Le Morte d'Arthur

LE MORTHE D'ARTHUR

Thomas Malory

Doppo Bungaku

Edisi Pertama

Sir Kay

Thomas Malory (±1415–1471)

Thomas Malory adalah seorang ksatria dan penulis Inggris yang dikenal sebagai penyusun kisah Arthurian paling berpengaruh dalam bahasa Inggris. Ia diperkirakan lahir di Warwickshire pada awal abad ke-15 dan hidup pada masa pergolakan politik yang dikenal sebagai Wars of the Roses. Meskipun rincian kehidupannya tidak sepenuhnya pasti, para sarjana umumnya mengidentifikasikannya sebagai Sir Thomas Malory dari Newbold Revel.

Nama Malory dikenang terutama melalui karya monumentalnya, Le Morte d'Arthur, yang diselesaikannya sekitar tahun 1469. Dalam karya tersebut ia menghimpun dan menyusun kembali berbagai legenda Raja Arthur, Ksatria Meja Bundar, pencarian Holy Grail, serta runtuhnya kerajaan Camelot menjadi sebuah narasi yang utuh dan berkesinambungan. Karya ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1485 oleh William Caxton dan segera menjadi salah satu karya terpenting dalam sastra Inggris.

Keistimewaan Malory terletak pada kemampuannya menggabungkan berbagai sumber Prancis dan Inggris menjadi sebuah kisah yang menampilkan petualangan dan kepahlawanan sambil mengangkat tema-tema universal seperti kehormatan, kesetiaan, cinta, pengkhianatan, dan kejatuhan kekuasaan. Melalui Le Morte d'Arthur, ia membentuk citra Raja Arthur yang dikenal dunia hingga saat ini.

Lebih dari lima abad setelah kematiannya, Thomas Malory tetap dikenang sebagai tokoh penting dalam sejarah sastra Inggris. Karyanya menjadi sumber utama bagi berbagai adaptasi legenda Arthur dalam novel, puisi, drama, film, dan budaya populer modern, sekaligus mempertahankan warisan salah satu mitos terbesar dalam peradaban Barat.

Versi ini merupakan terjemahan bebas dan non-komersial dari naskah berbahasa Inggris yang tersedia secara publik melalui Project Gutenberg™. Terjemahan ini dibuat untuk tujuan literasi, pendidikan, serta pelestarian karya sastra klasik. Seluruh hak cipta atas teks asli telah berada dalam domain publik di Amerika Serikat. Teks bahasa Inggris Le Morthe d'Arthur diambil dari Project Gutenberg eBook #1251 #1252 , yang dapat diakses secara gratis di www.gutenberg.org/ebooks/1251 & www.gutenberg.org/ebooks/1252 . Project Gutenberg™ adalah perpustakaan digital nirlaba yang menyediakan karya sastra klasik dalam format bebas dan gratis bagi siapa pun di seluruh dunia. Kamu dapat mendukung keberlangsungan Project Gutenberg™ melalui donasi di www.gutenberg.org/donate. Teks sumber berada di bawah Project Gutenberg™ License, yang dapat dibaca secara lengkap di www.gutenberg.org/license. Terjemahan ini tidak untuk diperjualbelikan, dan hanya boleh dibagikan kembali secara gratis dengan mencantumkan kredit kepada Project Gutenberg™ dan penerjemah.

Daftar isi

Buku 1 1

BAB I. Pertama, Bagaimana Uther Pendragon menitahkan Duke dari Cornwall beserta Igraine istrinya untuk menghadap, dan perihal kepergian mereka kembali dengan serta-merta. 2

BAB II. Bagaimana Uther Pendragon mengobarkan perang terhadap Duke dari Cornwall, dan bagaimana melalui perantara Merlin ia bersanding dengan sang Duchess dan memperanakkan Arthur. 3

BAB III. Perihal kelahiran Raja Arthur dan perihal pengasuhannya. 5

BAB IV. Perihal mangkatnya Raja Uther Pendragon. 6

BAB V. Bagaimana Arthur terpilih menjadi Raja, dan perihal keajaiban serta kemukjizatan sebilah pedang yang dicabut dari sebongkah batu oleh Arthur tersebut. 6

BAB VI. Bagaimana Raja Arthur mencabut pedang itu beberapa kali. 8

BAB VII. Bagaimana Raja Arthur dinobatkan, dan bagaimana ia mengangkat para pejabat. 10

BAB VIII. Bagaimana Raja Arthur menyelenggarakan di Wales, pada hari Pentakosta, sebuah perjamuan agung, dan raja serta penguasa mana sajakah yang datang ke perjamuannya. 11

BAB IX. Perihal perang pertama yang dihadapi Raja Arthur, dan bagaimana ia memenangkan medan laga. 12

BAB X. Bagaimana Merlin menasihati Raja Arthur untuk memanggil Raja Ban dan Raja Bors, dan perihal nasihat mereka yang diterima untuk peperangan. 13

BAB XI. Perihal sebuah turnamen besar yang diselenggarakan oleh Raja Arthur dan kedua raja Ban serta Bors, dan bagaimana mereka menyeberangi lautan. 15

BAB XII. Bagaimana sebelas raja menghimpun bala tentara yang besar untuk melawan Raja Arthur. 17

BAB XIII. Perihal sebuah mimpi dari Raja dengan Seratus Kesatria. 18

BAB XIV. Bagaimana kesebelas raja beserta bala tentara mereka bertarung melawan Arthur dan bala tentaranya, dan perihal banyak unjuk keperkasaan yang hebat dalam peperangan tersebut. 19

BAB XV. Masih perihal pertempuran yang sama. 21

BAB XVI. Masih perihal pertempuran yang sama. 23

BAB XVII. Masih perihal pertempuran yang sama, dan bagaimana hal itu diakhiri oleh Merlin. 25

BAB XVIII. Bagaimana Raja Arthur, Raja Ban, dan Raja Bors menyelamatkan Raja Leodegrance, dan perihal kejadian-kejadian lainnya. 27

BAB XIX. Bagaimana Raja Arthur berkuda menuju Carlion, dan perihal mimpinya, dan bagaimana ia menyaksikan Questing Beast. 29

BAB XX. Bagaimana Raja Pellinore merampas kuda Arthur dan memburu Questing Beast, dan bagaimana Merlin berjumpa dengan Arthur. 30

BAB XXI. Bagaimana Ulfius mendakwa Ratu Igraine, ibunda Arthur, atas pengkhianatan; dan bagaimana seorang kesatria datang dan berhasrat agar kematian junjungannya dibalaskan. 31

BAB XXII. Bagaimana Griflet ditahbiskan menjadi kesatria, dan bertarung tombak dengan seorang kesatria........ 33

BAB XXIII. Bagaimana dua belas kesatria datang dari Roma dan menuntut upeti atas tanah Arthur ini, dan bagaimana Arthur bertarung melawan seorang kesatria. 34

BAB XXIV. Bagaimana Merlin menyelamatkan nyawa Arthur, dan merapalkan sebuah mantra sihir ke atas Raja Pellinore dan membuatnya tertidur. 36

BAB XXV. Bagaimana Arthur melalui perantara Merlin mendapatkan Excalibur pedangnya dari Lady of the Lake. 37

BAB XXVI. Perihal bagaimana kabar tiba kepada Arthur bahwa Raja Rience telah menaklukkan sebelas raja, dan bagaimana ia menghendaki janggut Arthur untuk menghiasi mantelnya. 38

BAB XXVII. Perihal bagaimana segenap anak yang dilahirkan pada hari May-day dipanggil untuk menghadap, dan bagaimana Mordred terselamatkan. 39

Buku 2........ 41

BAB I. Perihal seorang Damosel yang datang bersabukkan pedang guna menemukan seorang pria dengan kebajikan sedemikian rupa untuk mencabutnya dari sarungnya. 42

BAB II. Bagaimana Balin, berbalutkan pakaian bagai seorang kesatria miskin, mencabut pedang itu, yang mana di kemudian hari menjadi musabab kematiannya. 43

BAB III. Bagaimana Lady of the Lake menuntut kepala sang kesatria yang telah memenangkan pedang itu, atau kepala sang gadis. 45

BAB IV. Bagaimana Merlin menuturkan petualangan sang Damosel ini. 46

BAB V. Bagaimana Balin diburu oleh Sir Lanceor, kesatria dari Irlandia, dan bagaimana ia beradu tombak dan membinasakannya. 47

BAB VI. Bagaimana seorang Damosel, yang mana adalah kekasih dari Lanceor, membinasakan dirinya sendiri karena cinta, dan bagaimana Balin berjumpa dengan saudaranya Balan. 48

BAB VII. Bagaimana seorang kurcaci mencela Balin atas kematian Lanceor, dan bagaimana Raja Mark dari Cornwall menemukan mereka, dan mendirikan sebuah makam untuk mereka. 49

BAB VIII. Bagaimana Merlin meramalkan bahwasanya dua kesatria terbaik di dunia niscaya akan bertarung di sana, yang mana adalah Sir Lancelot dan Sir Tristram........ 50

BAB IX. Bagaimana Balin beserta saudara laki-lakinya, melalui nasihat Merlin, menawan Raja Rience dan membawanya menghadap Raja Arthur. 51

BAB X. Bagaimana Raja Arthur melangsungkan pertempuran menghadapi Nero dan Raja Lot dari Orkney, dan bagaimana Raja Lot teperdaya oleh Merlin, dan bagaimana dua belas raja dibinasakan. 52

BAB XI. Perihal pemakaman dua belas raja, dan perihal ramalan Merlin, dan bagaimana Balin niscaya akan melayangkan tebasan yang mematikan. 54

BAB XII. Bagaimana seorang kesatria yang dirundung duka datang menghadap Arthur, dan bagaimana Balin menjemputnya, dan bagaimana kesatria itu dibinasakan oleh seorang kesatria tak kasatmata.. 55

BAB XIII. Bagaimana Balin beserta Damosel itu berjumpa dengan seorang kesatria yang mana dibinasakan dengan cara yang serupa, dan bagaimana Damosel itu meneteskan darah demi adat dari sebuah kastel. 56

BAB XIV. Bagaimana Balin berjumpa dengan kesatria itu yang bernama Garlon pada sebuah perjamuan, dan di sana ia membinasakannya, guna mendapatkan darahnya untuk menyembuhkan putra dari tuan rumahnya dengan darah tersebut. 57

BAB XV. Bagaimana Balin bertarung menghadapi Raja Pellam, dan bagaimana pedangnya patah, dan bagaimana ia mendapatkan sebatang tombak yang dengannya ia melayangkan tebasan yang mematikan.. 58

BAB XVI. Bagaimana Balin diselamatkan oleh Merlin, dan menyelamatkan seorang kesatria yang niscaya akan membinasakan dirinya sendiri karena cinta. 59

BAB XVII. Bagaimana kesatria itu membinasakan kekasihnya dan seorang kesatria yang berbaring di sisinya, dan sesudahnya, bagaimana ia membinasakan dirinya sendiri dengan pedangnya sendiri, dan bagaimana Balin memacu kudanya menuju sebuah kastel di mana ia menjemput ajalnya. 61

BAB XVIII. Bagaimana Balin berjumpa dengan saudara laki-lakinya Balan, dan bagaimana masing-masing dari mereka membinasakan satu sama lain tanpa saling mengenali, hingga mereka terluka parah menjemput ajal. 62

BAB XIX. Bagaimana Merlin memakamkan mereka berdua di dalam satu makam, dan perihal pedang Balin. 64

Buku 3 66

BAB I. Bagaimana Raja Arthur mengambil seorang istri, dan menikahi Guenever, putri dari Leodegrance, Raja dari Negeri Cameliard, yang bersamanya ia mendapatkan Meja Bundar. 67

BAB II. Bagaimana para Kesatria dari Meja Bundar ditahbiskan dan kursi-kursi mereka diberkati oleh Uskup dari Canterbury. 68

BAB III. Bagaimana seorang pria miskin yang memacu seekor kuda betina yang kurus kering menghendaki Raja Arthur untuk mengangkat putranya menjadi kesatria. 69

BAB IV. Bagaimana Sir Tor diketahui sebagai putra dari Raja Pellinore, dan bagaimana Gawaine diangkat menjadi kesatria. 70

BAB V. Bagaimana pada perjamuan pernikahan Raja Arthur dengan Guenever, seekor rusa jantan putih berlari masuk ke dalam balairung, beserta tiga puluh pasang anjing pemburu, dan bagaimana seekor anjing pelacak menggigit rusa jantan itu yang kemudian dibawa pergi. 71

BAB VI. Bagaimana Sir Gawaine memacu kuda guna menjemput kembali rusa jantan itu, dan bagaimana dua saudara bertarung satu sama lain memperebutkan rusa jantan tersebut. 72

BAB VII. Bagaimana rusa jantan itu diburu ke dalam sebuah kastel dan di sana dibinasakan, dan bagaimana Sir Gawaine membinasakan seorang Lady. 73

BAB VIII. Bagaimana empat kesatria bertarung menghadapi Gawaine dan Gaheris, dan bagaimana mereka ditaklukkan, dan nyawa mereka diselamatkan atas permohonan dari empat Lady. 75

BAB IX. Bagaimana Sir Tor memacu kuda memburu kesatria beserta anjing pelacak itu, dan perihal petualangannya di tengah perjalanan. 76

BAB X. Bagaimana Sir Tor menemukan anjing pelacak itu bersama seorang Lady, dan bagaimana seorang kesatria menyerangnya demi anjing pelacak tersebut. 77

BAB XI. Bagaimana Sir Tor menaklukkan kesatria itu, dan bagaimana ia kehilangan kepalanya atas permintaan seorang Lady. 78

BAB XII. Bagaimana Raja Pellinore memacu kuda memburu Lady beserta kesatria yang membawanya pergi, dan bagaimana seorang Lady menghendaki pertolongan darinya, dan bagaimana ia bertarung menghadapi dua kesatria demi Lady tersebut, yang mana daripadanya ia membinasakan salah satunya pada tebasan pertama. 80

BAB XIII. Bagaimana Raja Pellinore mendapatkan Lady itu dan membawanya menuju Camelot ke istana Raja Arthur. 81

BAB XIV. Bagaimana di tengah perjalanan ia mendengar dua kesatria, tatkala ia merebahkan diri pada malam hari di sebuah lembah, dan perihal petualangan mereka. 83

BAB XV. Bagaimana tatkala ia telah tiba di Camelot ia disumpah di atas sebuah kitab suci untuk menuturkan kebenaran dari pencariannya. 84

Buku 4 86

BAB I. Bagaimana Merlin dimabuk kepayang dan tergila-gila pada salah seorang Lady of the Lake, dan bagaimana ia dikurung di dalam batu karang di bawah sebongkah batu dan binasa di sana. 87

BAB II. Bagaimana lima raja tiba di tanah ini untuk mengobarkan peperangan terhadap Raja Arthur, dan siasat apakah yang Arthur miliki untuk melawan mereka. 88

BAB IV. Bagaimana pertempuran telah usai sebelum ia tiba, dan bagaimana Raja Arthur mendirikan sebuah biara di mana pertempuran itu terjadi 91

BAB V. Bagaimana Sir Tor diangkat menjadi kesatria dari Meja Bundar, dan bagaimana Bagdemagus merasa tiada berkenan. 92

BAB VI. Bagaimana Raja Arthur, Raja Uriens, dan Sir Accolon dari Gaul, memburu seekor rusa jantan, dan perihal petualangan-petualangan mereka yang menakjubkan. 93

BAB VII. Bagaimana Arthur menanggung ke atas dirinya untuk bertempur agar dibebaskan keluar dari penjara, dan juga demi membebaskan dua puluh kesatria yang berada di dalam penjara. 94

BAB VIII. Bagaimana Accolon mendapati dirinya berada di tepian sebuah sumur, dan ia menanggung ke atas dirinya untuk melakukan pertempuran melawan Arthur. 96

BAB IX. Perihal pertempuran antara Raja Arthur dan Accolon. 97

BAB X. Bagaimana pedang Raja Arthur yang dengannya ia bertempur patah, dan bagaimana ia merebut kembali dari Accolon pedangnya sendiri Excalibur, dan menaklukkan musuhnya. 99

BAB XI. Bagaimana Accolon mengakui pengkhianatan Morgan le Fay, saudari Raja Arthur, dan bagaimana ia niscaya telah memperbuat sedemikian rupa untuk membantainya. 100

BAB XII. Bagaimana Arthur mendamaikan kedua saudara itu, dan membebaskan kedua puluh kesatria, dan bagaimana Sir Accolon mangkat. 101

BAB XIII. Bagaimana Morgan niscaya telah membantai Sir Uriens suaminya, dan bagaimana Sir Uwaine putranya menyelamatkannya. 103

BAB XIV. Bagaimana Ratu Morgan le Fay berduka dengan teramat sangat atas mangkatnya Accolon, dan bagaimana ia mencuri sarung pedang itu dari Arthur. 104

BAB XV. Bagaimana Morgan le Fay menyelamatkan seorang kesatria yang niscaya akan ditenggelamkan, dan bagaimana Raja Arthur kembali pulang. 105

BAB XVI. Bagaimana Damosel of the Lake menyelamatkan Raja Arthur dari mantel yang niscaya telah membakarnya. 107

BAB XVII. Bagaimana Sir Gawaine dan Sir Uwaine berjumpa dengan dua belas Damosel yang elok rupawan, dan bagaimana mereka meratap perihal Sir Marhaus. 108

BAB XVIII. Bagaimana Sir Marhaus bertarung tombak berkuda melawan Sir Gawaine dan Sir Uwaine, dan menaklukkan mereka berdua. 109

BAB XIX. Bagaimana Sir Marhaus, Sir Gawaine, dan Sir Uwaine berjumpa dengan tiga Damosel, dan masing-masing dari mereka mengambil satu. 111

BAB XX. Bagaimana seorang kesatria dan seorang kurcaci berseteru memperebutkan seorang Lady. 112

BAB XXI. Bagaimana Raja Pelleas membiarkan dirinya ditawan karena ia menghendaki untuk menatap Lady miliknya, dan bagaimana Sir Gawaine berjanji kepadanya untuk merengkuh baginya cinta dari Lady miliknya. 114

BAB XXII. Bagaimana Sir Gawaine mendatangi Lady Ettard, dan bagaimana Sir Pelleas mendapati mereka tengah terlelap. 116

BAB XXIII. Bagaimana Sir Pelleas tiada lagi mencintai Ettard melalui perantaraan Damosel of the Lake, yang mana ia cintai senantiasa setelahnya. 118

BAB XXIV. Bagaimana Sir Marhaus berkuda bersama sang Damosel, dan bagaimana ia tiba pada Duke dari South Marches. 119

BAB XXV. Bagaimana Sir Marhaus bertempur melawan sang Duke beserta keempat putranya dan membuat mereka menyerahkan diri mereka. 120

BAB XXVI. Bagaimana Sir Uwaine berkuda bersama Damosel berusia enam puluh tahun lamanya, dan bagaimana ia merengkuh hadiah pada turnamen. 122

BAB XXVII. Bagaimana Sir Uwaine bertempur melawan dua kesatria dan menaklukkan mereka. 123

BAB XXVIII. Bagaimana pada pengujung tahun ketiga kesatria itu beserta ketiga Damosel mereka berjumpa di mata air. 124

Buku 5 126

BAB I. Bagaimana dua belas duta besar Roma yang telah berusia lanjut datang menghadap Raja Arthur untuk menuntut upeti bagi Britania. 127

BAB II. Bagaimana para raja dan penguasa berjanji kepada Raja Arthur sokongan dan pertolongan melawan orang-orang Roma. 128

BAB III. Bagaimana Raja Arthur melangsungkan sebuah parlemen di York, dan bagaimana ia menitahkan kerajaan niscaya dikelola pada masa ketiadaannya. 130

BAB IV. Bagaimana Raja Arthur yang menaiki bahtera dan berbaring di dalam peraduannya merengkuh sebuah mimpi yang teramat menakjubkan dan mengenai penjabaran daripadanya. 131

BAB V. Bagaimana seorang pria dari negeri tersebut menuturkan kepadanya mengenai seorang raksasa yang menakjubkan, dan bagaimana ia bertempur dan menaklukkannya. 132

BAB VI. Bagaimana Raja Arthur mengutus Sir Gawaine dan yang lain kepada Lucius, dan bagaimana mereka diserang dan meluputkan diri beserta kemuliaan. 135

BAB VII. Bagaimana Lucius mengutus mata-mata tertentu di dalam sebuah penyergapan demi untuk merenggut para kesatrianya yang menjadi tawanan, dan bagaimana mereka digagalkan. 137

BAB VIII. Bagaimana seorang senator menuturkan kepada Lucius mengenai kekalahan mereka, dan maka demikian pula mengenai pertempuran agung di antara Arthur dan Lucius. 138

BAB IX. Bagaimana Arthur, setelah ia menuntaskan pertempuran melawan orang-orang Roma, melangkah masuk ke dalam Almaine, dan maka ke dalam Italia. 141

BAB X. Mengenai sebuah pertempuran yang diperbuat oleh Sir Gawaine melawan seorang Saracen, yang mana setelahnya menyerahkan dirinya dan menjadi seorang Kristen. 142

BAB XI. Bagaimana orang-orang Saracen datang keluar dari sebuah hutan demi untuk menyelamatkan binatang-binatang ternak mereka, dan mengenai sebuah peperangan yang agung. 144

BAB XII. Bagaimana Sir Gawaine kembali kepada Raja Arthur beserta para tawanannya, dan bagaimana sang Raja memenangkan sebuah kota, dan bagaimana ia dinobatkan sebagai Kaisar. 146

Buku 6 149

BAB I. Bagaimana Sir Launcelot dan Sir Lionel beranjak pergi dari istana, dan bagaimana Sir Lionel meninggalkannya di dalam lelap dan tertawan. 150

BAB II. Bagaimana Sir Ector menyusul demi untuk mencari Sir Launcelot, dan bagaimana ia tertawan oleh Sir Turquine. 151

BAB III. Bagaimana empat ratu mendapati Launcelot terlelap, dan bagaimana melalui sihir ia tertawan dan dibawa ke dalam sebuah kastel. 152

BAB IV. Bagaimana Sir Launcelot diselamatkan melalui perantaraan seorang Damosel. 154

BAB V. Bagaimana seorang kesatria mendapati Sir Launcelot terbaring di dalam peraduan kekasihnya, dan bagaimana Sir Launcelot bertempur melawan kesatria itu. 155

BAB VI. Bagaimana Sir Launcelot disambut oleh putri Raja Bagdemagus, dan bagaimana ia menghaturkan keluh kesahnya kepada ayahandanya. 156

BAB VII. Bagaimana Sir Launcelot membawa dirinya di dalam sebuah turnamen, dan bagaimana ia berjumpa dengan Sir Turquine menuntun Sir Gaheris. 158

BAB VIII. Bagaimana Sir Launcelot dan Sir Turquine bertempur satu sama lain. 160

BAB IX. Bagaimana Sir Turquine dibantai, dan bagaimana Sir Launcelot menitahkan Sir Gaheris untuk membebaskan segenap tawanan. 161

BAB X. Bagaimana Sir Launcelot berkuda bersama seorang Damosel dan membantai seorang kesatria yang menyengsarakan segenap Lady dan maka demikian pula seorang penjahat yang menjaga sebuah jembatan. 163

BAB XI. Bagaimana Sir Launcelot membantai dua raksasa, dan menjadikan sebuah kastel merdeka. 165

BAB XII. Bagaimana Sir Launcelot berkuda menyamarkan dirinya di dalam perlengkapan zirah Sir Kay, dan bagaimana ia menghantam jatuh seorang kesatria. 167

BAB XIII. Bagaimana Sir Launcelot bertarung tombak melawan empat kesatria dari Meja Bundar dan menumbangkan mereka. 169

BAB XIV. Bagaimana Sir Launcelot menyusul seekor anjing pelacak ke dalam sebuah kastel, di mana ia mendapati seorang kesatria yang telah mangkat, dan bagaimana ia setelahnya dituntut oleh seorang Damosel demi untuk menyembuhkan saudaranya. 170

BAB XV. Bagaimana Sir Launcelot tiba ke dalam Kapel Marabahaya dan merengkuh di sana dari sesosok jasad yang telah gugur sepotong dari kain itu beserta sebilah pedang. 172

BAB XVI. Bagaimana Sir Launcelot atas permohonan dari seorang Lady merengkuh kembali seekor burung alap-alap, yang mana melaluinya ia terperdaya. 174

BAB XVII. Bagaimana Sir Launcelot menyusul seorang kesatria yang mana memburu istrinya demi untuk membantainya, dan bagaimana ia bertutur kepadanya. 175

BAB XVIII. Bagaimana Sir Launcelot tiba di Istana Raja Arthur, dan bagaimana di sana dituturkan kembali segenap pencapaian beserta perbuatan mulianya. 177

Buku 7 179

BAB I. Bagaimana Beaumains tiba di Istana Raja Arthur dan menuntut tiga permohonan dari Raja Arthur. 180

BAB II. Bagaimana Sir Launcelot dan Sir Gawaine menjadi murka dikarenakan Sir Kay mencemooh Beaumains, dan perihal seorang Damosel yang mana mendambakan seorang kesatria demi untuk bertarung bagi seorang Lady. 181

BAB III. Bagaimana Beaumains mendambakan pertarungan tersebut, dan bagaimana hal itu dikabulkan kepadanya, dan bagaimana ia mendambakan untuk diangkat menjadi kesatria oleh Sir Launcelot. 183

BAB IV. Bagaimana Beaumains beranjak pergi, dan bagaimana ia meraih dari Sir Kay sebatang tombak dan sebuah perisai, dan bagaimana ia bertarung tombak dengan Sir Launcelot. 184

BAB V. Bagaimana Beaumains memberitahukan kepada Sir Launcelot namanya, dan bagaimana ia ditahbiskan menjadi kesatria oleh Sir Launcelot, dan setelahnya menyusul sang Damosel. 185

BAB VI. Bagaimana Beaumains bertarung dan membunuh dua kesatria pada sebuah perlintasan. ... 187

BAB VII. Bagaimana Beaumains bertarung dengan Kesatria dari Hamparan Hitam, dan bertarung dengannya hingga ia jatuh tersungkur dan maut. 188

BAB VIII. Bagaimana saudara laki-laki dari kesatria yang telah terbunuh berjumpa dengan Beaumains, dan bertarung dengan Beaumains hingga ia ditundukkan. 190

BAB IX. Bagaimana sang Damosel kembali menghardik Beaumains, dan tiada sudi membiarkannya untuk duduk pada mejanya, melainkan menyebutnya pelayan dapur. 192

BAB X. Bagaimana saudara laki-laki ketiga, yang dipanggil Kesatria Merah, bertarung tombak dan bertarung melawan Beaumains, dan bagaimana Beaumains menundukkannya. 193

BAB XI. Bagaimana Sir Beaumains menanggung hardikan yang agung dari sang Damosel, dan ia menanggungnya dengan penuh kesabaran. 194

BAB XII. Bagaimana Beaumains bertarung dengan Sir Persant dari Inde, dan membuatnya menyerahkan diri. 197

BAB XIII. Perihal perbincangan yang elok di antara Sir Persant dan Beaumains, dan bagaimana ia memberitahukan kepadanya bahwasanya namanya adalah Sir Gareth. 198

BAB XIV. Bagaimana sang Lady yang mana dikepung merengkuh warta dari saudarinya perihal bagaimana ia telah membawa seorang kesatria demi untuk bertarung baginya, dan pertarungan-pertarungan apakah gerangan yang telah ia capai. 200

BAB XV. Bagaimana sang Damosel dan Beaumains tiba pada pengepungan tersebut; dan tiba pada sebatang pohon sycamore, dan di sana Beaumains meniupkan sebuah tanduk, dan kemudian sang Kesatria dari Hamparan Merah datang demi untuk bertarung dengannya. 202

BAB XVI. Bagaimana kedua kesatria saling berjumpa bersamaan, dan perihal perbincangan mereka, dan bagaimana mereka memulai pertarungan mereka. 203

BAB XVII. Bagaimana setelah pertarungan yang teramat panjang Beaumains menundukkan kesatria tersebut dan niscaya akan membunuhnya, namun atas permohonan dari para majikan ia menyelamatkan nyawanya, dan memaksanya demi untuk menyerahkan dirinya kepada sang Lady. 205

BAB XVIII. Bagaimana kesatria itu menyerahkan dirinya, dan bagaimana Beaumains memaksanya untuk beranjak menuju istana Raja Arthur, dan demi untuk memohonkan ampunan kepada Sir Launcelot. 207

BAB XIX. Bagaimana Beaumains tiba menghampiri sang Lady, dan tatkala ia tiba pada kastel itu gerbang-gerbang tertutup menentangnya, dan perihal tutur kata yang dituturkan sang Lady kepadanya. 208

BAB XX. Bagaimana Sir Beaumains berkuda menyusul demi untuk menyelamatkan kurcacinya, dan tiba ke dalam kastel di mana ia berada. 210

BAB XXI. Bagaimana Sir Gareth, yang mana sebaliknya dipanggil Beaumains, tiba ke hadapan Lady-nya, dan bagaimana mereka merengkuh perkenalan, dan perihal cinta mereka. 212

BAB XXII. Bagaimana pada waktu malam datanglah seorang kesatria bersenjata, dan bertarung dengan Sir Gareth, dan ia, yang terluka pedih pada pahanya, memenggal putus kepala kesatria itu. 213

BAB XXIII. Bagaimana kesatria tersebut datang kembali pada malam berikutnya dan dipenggal kembali, dan bagaimana pada perayaan Pentakosta segenap kesatria yang telah Sir Gareth tundukkan datang dan menyerahkan diri mereka kepada Raja Arthur. 215

BAB XXIV. Bagaimana Raja Arthur mengampuni mereka, dan menuntut kepada mereka di manakah gerangan Sir Gareth berada. 217

BAB XXV. Bagaimana Ratu dari Orkney tiba pada perayaan Pentakosta ini, dan Sir Gawaine beserta saudara-saudara laki-lakinya datang demi untuk memohon restunya. 218

BAB XXVI. Bagaimana Raja Arthur mengutus utusan menjemput Lady Lionesse, dan bagaimana ia menitahkan pengumuman akan sebuah turnamen pada kastelnya, di mana datanglah banyak kesatria. 220

BAB XXVII. Bagaimana Raja Arthur beranjak menuju turnamen beserta kesatria-kesatrianya, dan bagaimana sang Lady menyambutnya dengan penuh kemuliaan, dan bagaimana para kesatria saling berhadapan. 222

BAB XXVIII. Bagaimana para kesatria membawa diri mereka di dalam pertempuran. 224

BAB XXIX. Masih perihal turnamen tersebut. 226

BAB XXX. Bagaimana Sir Gareth diintai oleh para bentara, dan bagaimana ia meloloskan diri keluar dari medan tersebut. 227

BAB XXXI. Bagaimana Sir Gareth tiba pada sebuah kastel di mana ia diberikan pondokan dengan elok, dan ia bertarung tombak dengan seorang kesatria dan membunuhnya. 229

BAB XXXII. Bagaimana Sir Gareth bertarung dengan seorang kesatria yang menahan di dalam kastelnya tiga puluh Lady, dan bagaimana ia membunuhnya. 230

BAB XXXIII. Bagaimana Sir Gareth dan Sir Gawaine bertarung satu menentang yang lainnya, dan bagaimana mereka mengenali satu sama lain melalui sang Damosel Linet. 232

BAB XXXIV. Bagaimana Sir Gareth mengakui bahwasanya mereka saling mencintai satu sama lain menghadap kepada Raja Arthur, dan perihal penetapan dari pernikahan mereka. 234

BAB XXXV. Perihal Kemegahan Kerajaan yang Agung, dan pejabat apakah gerangan yang diangkat pada perayaan dari pernikahan tersebut, dan perihal pertarungan tombak pada perayaan tersebut. 236

Buku 8 239

BAB I. Bagaimana Sir Tristram de Liones dilahirkan, dan bagaimana ibundanya mangkat pada saat kelahirannya, yang oleh karenanya ia menamainya Tristram. 240

BAB II. Bagaimana ibu tiri dari Sir Tristram telah mempersiapkan racun demi untuk meracuni Sir Tristram. 241

BAB III. Bagaimana Sir Tristram diutus ke Prancis, dan mendapati seseorang untuk mengasuhnya yang bernama Gouvernail, dan bagaimana ia belajar memetik harpa, berburu dengan elang, dan berburu. 243

BAB IV. Bagaimana Sir Marhaus tiba dari Irlandia demi untuk menuntut upeti dari Cornwall, atau jikalau tiada ia niscaya akan bertarung karenanya. 244

BAB V. Bagaimana Tristram memprakarsai pertarungan demi untuk bertarung demi upeti dari Cornwall, dan bagaimana ia diangkat menjadi kesatria. 245

BAB VI. Bagaimana Sir Tristram tiba di dalam Pulau tersebut demi untuk menyelenggarakan pertarungan dengan Sir Marhaus. 247

BAB VII. Bagaimana Sir Tristram bertarung melawan Sir Marhaus dan memenangkan pertarungannya, dan bagaimana Sir Marhaus melarikan diri menuju kapalnya. 248

BAB VIII. Bagaimana Sir Marhaus setelah bahwasanya ia tiba di Irlandia mangkat lantaran serangan yang Sir Tristram telah sarangkan kepadanya, dan bagaimana Tristram terluka. 249

BAB IX. Bagaimana Sir Tristram ditaruh di bawah pengawasan La Beale Isoud pertama-tama demi untuk disembuhkan dari lukanya. 251

BAB X. Bagaimana Sir Tristram memenangkan gelar pada sebuah turnamen di Irlandia, dan di sana membuat Palamides tiada lagi menyandang zirah di dalam kurun setahun. 253

BAB XI. Bagaimana sang ratu mengintai bahwasanya Sir Tristram telah membinasakan saudaranya Sir Marhaus dengan pedangnya, dan di dalam marabahaya apakah dirinya berada. 255

BAB XII. Bagaimana Sir Tristram beranjak dari sang raja dan La Beale Isoud keluar dari Irlandia demi untuk tiba di Cornwall. 256

BAB XIII. Bagaimana Sir Tristram dan Raja Mark saling melukai satu sama lain demi cinta dari istri seorang kesatria. 258

BAB XV. Bagaimana Sir Bleoberis menuntut lady paling elok di istana Raja Mark, yang mana ia bawa pergi, dan bagaimana ia dihadapkan pada pertarungan. 260

BAB XVI. Bagaimana Sir Tristram bertarung dengan dua kesatria dari Meja Bundar. 262

BAB XVII. Bagaimana Sir Tristram bertarung dengan Sir Bleoberis demi seorang lady, dan bagaimana lady tersebut dihadapkan pada pilihan kepada siapakah ia niscaya beranjak. 263

BAB XVIII. Bagaimana lady tersebut meninggalkan Sir Tristram dan bermukim bersama Sir Bleoberis, dan bagaimana ia berkehendak demi beranjak kepada suaminya. 265

BAB XIX. Bagaimana Raja Mark mengutus Sir Tristram demi La Beale Isoud menuju Irlandia, dan bagaimana oleh suratan takdir ia tiba di Inggris. 266

BAB XX. Bagaimana Raja Anguish dari Irlandia dipanggil demi untuk datang menuju istana Raja Arthur atas pengkhianatan. 267

BAB XXI. Bagaimana Sir Tristram menyelamatkan seorang anak dari seorang kesatria, dan bagaimana Gouvernail memberitahukannya perihal Raja Anguish. 268

BAB XXII. Bagaimana Sir Tristram bertarung demi Sir Anguish dan menaklukkan seterunya, dan bagaimana seterunya tiada niscaya pernah menyerahkan dirinya kepadanya. 270

BAB XXIII. Bagaimana Sir Blamore menghendaki Tristram demi membinasakannya, dan bagaimana Sir Tristram mengampuninya, dan bagaimana mereka merengkuh kesepakatan. 271

BAB XXIV. Bagaimana Sir Tristram menuntut La Beale Isoud bagi Raja Mark, dan bagaimana Sir Tristram dan Isoud meminum minuman asmara. 273

BAB XXV. Bagaimana Sir Tristram dan Isoud berada di dalam penjara, dan bagaimana ia bertarung demi keelokannya, dan menebas putus kepala lady lainnya. 274

BAB XXVI. Bagaimana Sir Tristram bertarung dengan Sir Breunor, dan pada akhirnya menebas putus kepalanya. 276

BAB XXVII. Bagaimana Sir Galahad bertarung dengan Sir Tristram, dan bagaimana Sir Tristram menyerahkan dirinya kepadanya dan berjanji untuk menjalin persekutuan dengan Launcelot. 277

BAB XXVIII. Bagaimana Sir Launcelot bersua dengan Sir Carados yang membawa pergi Sir Gawaine, dan perihal penyelamatan Sir Gawaine. 278

BAB XXIX. Perihal pernikahan Raja Mark dengan La Beale Isoud, dan perihal Bragwaine gadisnya, dan perihal Palamides. 279

BAB XXX. Bagaimana Palamides menuntut Ratu Isoud, dan bagaimana Lambegus berkuda menyusul demi menyelamatkannya, dan perihal pelarian dari Isoud. 281

BAB XXXI. Bagaimana Sir Tristram berkuda menyusul Palamides, dan bagaimana ia menemukannya dan bertarung dengannya, dan oleh sarana dari Isoud pertarungan tersebut usai. 282

BAB XXXII. Bagaimana Sir Tristram membawa Ratu Isoud pulang, dan perihal perseteruan Raja Mark dan Sir Tristram. 284

BAB XXXIII. Bagaimana Sir Lamorak beradu tombak dengan tiga puluh kesatria, dan Sir Tristram atas titah dari Raja Mark menumbangkan kudanya. 285

BAB XXXIV. Bagaimana Sir Lamorak mengutus sebuah tanduk kepada Raja Mark sebagai penghinaan terhadap Sir Tristram, dan bagaimana Sir Tristram diburu ke dalam sebuah kapel. 287

BAB XXXV. Bagaimana Sir Tristram ditolong oleh para prianya, dan perihal Ratu Isoud yang mana ditaruh di dalam sebuah pondok penderita kusta, dan bagaimana Tristram terluka. 289

BAB XXXVI. Bagaimana Sir Tristram mengabdi di dalam peperangan kepada Raja Howel dari Brittany, dan membinasakan seterunya di medan pertarungan. 290

BAB XXXVII. Bagaimana Sir Suppinabiles memberitahukan kepada Sir Tristram bagaimana ia difitnah di dalam istana Raja Arthur, dan perihal Sir Lamorak. 291

BAB XXXVIII. Bagaimana Sir Tristram beserta istrinya tiba di Wales, dan bagaimana ia bersua di sana dengan Sir Lamorak. 293

BAB XXXIX. Bagaimana Sir Tristram bertarung dengan Sir Nabon, dan menaklukkannya, dan menjadikan Sir Segwarides junjungan dari pulau tersebut. 294

BAB XL. Bagaimana Sir Lamorak beranjak dari Sir Tristram, dan bagaimana ia bersua dengan Sir Frol, dan setelahnya dengan Sir Launcelot. 296

BAB XLI. Bagaimana Sir Lamorak membinasakan Sir Frol, dan perihal pertarungan yang penuh tata krama dengan Sir Belliance saudaranya. 298

Buku 9 301

BAB I. Bagaimana seorang pemuda tiba di hadapan balairung Raja Arthur, dan bagaimana Sir Kay memanggilnya dalam cemoohan La Cote Male Taile. 302

BAB II. Bagaimana seorang damosel tiba ke dalam balairung dan mendambakan seorang kesatria untuk mengemban ke atas dirinya sebuah pencarian, yang mana diembani oleh La Cote Male Taile. 303

BAB III. Bagaimana La Cote Male Taile menumbangkan Sir Dagonet sang pelawak raja, dan perihal hardikan yang ia dapati dari damosel itu. 304

BAB IV. Bagaimana La Cote Male Taile bertarung melawan seratus kesatria, dan bagaimana ia meloloskan diri melalui perantaraan seorang lady. 306

BAB V. Bagaimana Sir Launcelot tiba di balairung dan mendengar perihal La Cote Male Taile, dan bagaimana ia menyusul di belakangnya, dan bagaimana La Cote Male Taile ditawan sebagai tahanan. 308

BAB VI. Bagaimana Sir Launcelot bertarung melawan enam kesatria, dan setelahnya melawan Sir Brian, dan bagaimana ia membebaskan para tahanan. 309

BAB VII. Bagaimana Sir Launcelot berjumpa dengan damosel yang bernama Maledisant, dan menamainya Damosel Bienpensant. 311

BAB VIII. Bagaimana La Cote Male Taile ditawan sebagai tahanan, dan setelahnya diselamatkan oleh Sir Launcelot, dan bagaimana Sir Launcelot menaklukkan empat bersaudara. 313

BAB IX. Bagaimana Sir Launcelot menjadikan La Cote Male Taile junjungan dari Kastel Pendragon, dan setelahnya dijadikan kesatria dari Meja Bundar 314

BAB X. Bagaimana La Beale Isoud mengirimkan surat-surat kepada Sir Tristram melalui perempuan pengiringnya Bragwaine, dan perihal bermacam-macam petualangan dari Sir Tristram. 315

BAB XI. Bagaimana Sir Tristram berjumpa dengan Sir Lamorak de Galis, dan bagaimana mereka bertarung, dan setelahnya bersepakat untuk tiada pernah bertarung bersama-sama. 316

BAB XII. Bagaimana Sir Palomides menyusul Questing Beast, dan menebas jatuh Sir Tristram dan Sir Lamorak dengan satu tombak. 317

BAB XIII. Bagaimana Sir Lamorak berjumpa dengan Sir Meliagaunce, dan bertarung bersama-sama demi kecantikan Dame Guenever. 319

BAB XIV. Bagaimana Sir Kay berjumpa dengan Sir Tristram, dan setelahnya perihal rasa malu yang diucapkan atas kesatria-kesatria dari Cornwall, dan bagaimana mereka beradu tombak. 321

BAB XV. Bagaimana Raja Arthur dituntun ke dalam Hutan yang Berbahaya, dan bagaimana Sir Tristram menyelamatkan nyawanya. 322

BAB XVI. Bagaimana Sir Tristram tiba kepada La Beale Isoud, dan bagaimana Kehydius mulai mencintai Beale Isoud, dan perihal sepucuk surat yang Tristram dapati. 324

BAB XVII. Bagaimana Sir Tristram beranjak dari Tintagil, dan bagaimana ia berduka nestapa dan beradalah sedemikian lamanya di dalam sebuah hutan hingga ia hilang akalnya. 325

BAB XVIII. Bagaimana Sir Tristram membenamkan Dagonet di dalam sebuah sumur, dan bagaimana Palomides mengutus seorang damosel untuk mencari Tristram, dan bagaimana Palomides berjumpa dengan Raja Mark. 327

BAB XIX. Bagaimana digemakan bahwasanya Sir Tristram telah binasa, dan bagaimana La Beale Isoud bersedia membinasakan dirinya sendiri. 329

BAB XX. Bagaimana Raja Mark mendapati Sir Tristram bertelanjang, dan membuatnya dibawa pulang menuju Tintagil, dan bagaimana ia di sana dikenali oleh seekor brachet. 330

BAB XXI. Bagaimana Raja Mark, demi nasihat dari dewan penasihatnya, mengusir Sir Tristram ke luar dari Cornwall untuk masa sepuluh tahun lamanya. 331

BAB XXII. Bagaimana seorang damosel mencari pertolongan untuk menolong Sir Launcelot melawan tiga puluh kesatria, dan bagaimana Sir Tristram bertarung dengan mereka. 333

BAB XXIII. Bagaimana Sir Tristram dan Sir Dinadan tiba pada sebuah penginapan di mana mereka niscaya beradu tombak dengan dua kesatria. 334

BAB XXIV. Bagaimana Sir Tristram beradu tombak dengan Sir Kay dan Sir Sagramore le Desirous, dan bagaimana Sir Gawaine memalingkan Sir Tristram dari Morgan le Fay. 336

BAB XXV. Bagaimana Sir Tristram dan Sir Gawaine berkuda untuk bertarung dengan ketiga puluh kesatria itu, namun mereka tiada berani keluar. 338

BAB XXVI. Bagaimana damosel Bragwaine mendapati Tristram terlelap di tepi sebuah sumur, dan bagaimana ia menyerahkan surat-surat kepadanya dari La Beale Isoud. 339

BAB XXVII. Bagaimana Sir Tristram mendapati sebuah kejatuhan melawan Sir Palomides, dan bagaimana Launcelot menumbangkan dua kesatria. 340

BAB XXVIII. Bagaimana Sir Launcelot beradu tombak dengan Palomides dan menumbangkannya, dan setelahnya ia diserang oleh dua belas kesatria. 342

BAB XXIX. Bagaimana Sir Tristram melakonkan dirinya pada hari pertama dari turnamen itu, dan di sana ia mendapati kejayaan.. 343

BAB XXX. Bagaimana Sir Tristram berbalik menentang pihak Raja Arthur oleh sebab ia memandang Sir Palomides berada pada pihak itu.. 344

BAB XXXI. Bagaimana Sir Tristram mendapati Palomides di tepi sebuah sumur, dan membawanya bersamanya menuju penginapannya.. 346

BAB XXXII. Bagaimana Sir Tristram menebas jatuh Sir Palomides, dan bagaimana ia beradu tombak dengan Raja Arthur, dan laku-laku keperkasaan lainnya... 348

BAB XXXIII. Bagaimana Sir Launcelot melukai Sir Tristram, dan bagaimana setelahnya Sir Tristram menebas jatuh Sir Palomides. 350

BAB XXXIV. Bagaimana kejayaan pada hari ketiga diberikan kepada Sir Launcelot, dan Sir Launcelot memberikannya kepada Sir Tristram. 351

BAB XXXV. Bagaimana Palomides tiba pada kastel di mana Sir Tristram berada, dan perihal pencarian yang Sir Launcelot dan sepuluh kesatria lakukan demi Sir Tristram. 353

BAB XXXVI. Bagaimana Sir Tristram, Sir Palomides, dan Sir Dinadan ditawan dan ditempatkan di dalam penjara. 355

BAB XXXVII. Bagaimana Raja Mark merengkuh kesedihan atas kemasyhuran yang baik dari Sir Tristram. Beberapa dari kesatria Raja Arthur beradu tombak dengan kesatria-kesatria dari Cornwall. 356

BAB XXXVIII. Perihal pengkhianatan dari Raja Mark, dan bagaimana Sir Gaheris menebasnya jatuh jua Andred sepupunya. 358

BAB XXXIX. Bagaimana setelahnya Sir Tristram, Sir Palomides, dan Sir Dinadan telah berada sekian lama di dalam penjara mereka dibebaskan. 360

BAB XL. Bagaimana Sir Dinadan menyelamatkan seorang lady dari Sir Breuse Saunce Pité, dan bagaimana Sir Tristram menerima sebuah perisai dari Morgan le Fay. 362

BAB XLI. Bagaimana Sir Tristram membawa bersamanya perisai itu, dan jua bagaimana ia membinasakan kekasih dari Morgan le Fay. 364

BAB XLII. Bagaimana Morgan le Fay memakamkan kekasihnya, dan bagaimana Sir Tristram menyanjung Sir Launcelot dan sanak saudaranya. 365

BAB XLIII. Bagaimana Sir Tristram pada sebuah turnamen menyandang perisai yang mana Morgan le Fay serahkan kepadanya. 366

Buku 10 368

BAB I. Bagaimana Sir Tristram bertarung tombak, dan menebas jatuh Raja Arthur, oleh karena ia tiada memberitahukan kepadanya sebab mengapakah ia menyandang perisai itu. 369

BAB II. Bagaimana Sir Tristram menyelamatkan nyawa Sir Palomides, dan bagaimanakah mereka berjanji untuk bertarung bersama-sama di dalam kurun waktu dua pekan. 370

BAB III. Bagaimana Sir Tristram mencari seorang kesatria yang tangguh yang telah menebasnya jatuh, jua banyak kesatria lainnya dari Meja Bundar. 372

BAB IV. Bagaimana Sir Tristram menebas jatuh Sir Sagramore le Desirous jua Sir Dodinas le Savage. 374

BAB V. Bagaimana Sir Tristram bersua pada tugu batu itu bersama Sir Launcelot, dan bagaimanakah mereka bertarung bersama-sama tanpa saling mengenali. 375

BAB VI. Bagaimana Sir Launcelot membawa Sir Tristram menuju istana, dan perihal sukacita yang agung yang mana sang raja jua yang lainnya buat atas kedatangan Sir Tristram. 377

BAB VII. Bagaimana oleh karena kedengkian terhadap Sir Tristram Raja Mark datang bersama dua kesatria menuju Inggris, dan bagaimanakah ia membinasakan salah satu dari kesatria-kesatria itu.. 378

BAB VIII. Bagaimana Raja Mark datang menuju sebuah mata air di mana ia mendapati Sir Lamorak membuat keluh kesah demi asmara dari istri Raja Lot. 380

BAB IX. Bagaimana Raja Mark, Sir Lamorak, jua Sir Dinadan datang menuju sebuah kastel, dan bagaimanakah Raja Mark dikenali di sana. 382

BAB X. Bagaimana Sir Berluse bersua bersama Raja Mark, dan bagaimanakah Sir Dinadan memihak kepadanya. 383

BAB XI. Bagaimana Raja Mark mencemooh Sir Dinadan, dan bagaimanakah mereka bersua bersama enam kesatria dari Meja Bundar. 384

BAB XII. Bagaimana keenam kesatria itu mengutus Sir Dagonet untuk bertarung tombak menentang Raja Mark, dan bagaimanakah Raja Mark menolaknya. 385

BAB XIII. Bagaimana Sir Palomides oleh karena petualangan bersua bersama Raja Mark yang meloloskan diri, dan bagaimanakah ia menaklukkan Dagonet jua kesatria-kesatria lainnya. 387

BAB XIV. Bagaimana Raja Mark jua Sir Dinadan mendengar Sir Palomides membuat kesedihan jua ratapan yang agung demi La Beale Isoud. 389

BAB XV. Bagaimana Raja Mark telah membinasakan Sir Amant dengan durjananya di hadapan Raja Arthur, dan Sir Launcelot membawa Raja Mark kepada Raja Arthur. 390

BAB XVI. Bagaimana Sir Dinadan memberitahukan kepada Sir Palomides perihal pertarungan di antara Sir Launcelot jua Sir Tristram. 392

BAB XVII. Bagaimana Sir Lamorak bertarung tombak menentang pelbagai kesatria dari kastel di manakah beradalah Morgan le Fay. 393

BAB XVIII. Bagaimana Sir Palomides mendambakan untuk bertarung tombak menggantikan Sir Lamorak menentang kesatria-kesatria dari kastel itu. 395

BAB XIX. Bagaimana Sir Lamorak bertarung tombak menentang Sir Palomides, dan melukainya dengan pedihnya. 397

BAB XIX. Bagaimana Sir Lamorak bertarung tombak menentang Sir Palomides, dan melukainya dengan teramat pedihnya. 398

BAB XX. Bagaimana hal itu diberitahukan kepada Sir Launcelot bahwasanya Dagonet memburu Raja Mark, dan bagaimanakah seorang kesatria menebasnya jatuh jua enam kesatria. 400

BAB XXI. Bagaimana Raja Arthur menitahkan untuk mengumandangkan sebuah pertarungan tombak, dan bagaimanakah Sir Lamorak datang ke dalam, dan menaklukkan Sir Gawaine jua banyak lainnya. 402

BAB XXII. Bagaimana Raja Arthur menjadikan Raja Mark untuk didamaikan bersama Sir Tristram, dan bagaimanakah mereka beranjak pergi menuju Cornwall. 403

BAB XXIII. Bagaimana Sir Percivale dijadikan kesatria dari Raja Arthur, dan bagaimanakah seorang gadis yang bisu bertutur, dan membawanya menuju Meja Bundar. 405

BAB XXIV. Bagaimana Sir Lamorak menjenguk istri Raja Lot, dan bagaimanakah Sir Gaheris membinasakannya yang mana adalah ibundanya sendiri. 406

BAB XXV. Bagaimana Sir Agravaine jua Sir Mordred bersua bersama seorang kesatria yang tengah meloloskan diri, dan bagaimanakah mereka berdua ditaklukkan, jua perihal Sir Dinadan. 408

BAB XXVI. Bagaimana Raja Arthur, sang Ratu, jua Launcelot menerima surat-surat dari luar Cornwall, jua perihal balasannya kembali. 409

BAB XXVII. Bagaimana Sir Launcelot merengkuh murka akan surat yang ia terima dari Raja Mark, jua perihal Dinadan yang mana membuat sebuah gubahan lagu perihal Raja Mark. 410

BAB XXVIII. Bagaimana Sir Tristram terluka, jua perihal sebuah peperangan yang dikobarkan ke atas Raja Mark; jua perihal Sir Tristram bagaimanakah ia menjanjikan untuk menyelamatkannya. 412

BAB XXIX. Bagaimana Sir Tristram menaklukkan pertarungan itu, dan bagaimanakah Elias mendambakan seorang pria untuk bertarung raga menentang raga. 414

BAB XXX. Bagaimana Sir Elias jua Sir Tristram bertarung bersama-sama demi upeti itu, dan bagaimanakah Sir Tristram membinasakan Elias di dalam padang pertarungan. 416

BAB XXXI. Bagaimanakah pada sebuah perjamuan agung yang diselenggarakan Raja Mark datang seorang pemain balada dan menyanyikan syair yang telah digubah Dinadan. 418

BAB XXXII. Bagaimanakah Raja Mark membinasakan melalui pengkhianatan saudaranya Boudwin, atas pengabdian yang baik yang telah ia lakukan kepadanya. 419

BAB XXXIII. Bagaimanakah Anglides, istri Boudwin, meloloskan diri bersama putra mudanya, Alisander le Orphelin, dan tiba pada Kastel Arundel. 420

BAB XXXIV. Bagaimanakah Anglides memberikan baju berlapis yang berdarah kepada Alisander, putranya, pada hari yang sama tatkala ia dijadikan kesatria, jua bersamanya amanat itu. 421

BAB XXXV. Bagaimanakah hal itu dituturkan kepada Raja Mark perihal Sir Alisander, dan bagaimahkah ia semestinya membinasakan Sir Sadok oleh karena menyelamatkan nyawanya. 422

BAB XXXVI. Bagaimanakah Sir Alisander memenangkan ganjaran pada sebuah turnamen, jua perihal Morgan le Fay: dan bagaimanakah ia bertarung bersama Sir Malgrin, dan membinasakannya. 424

BAB XXXVII. Bagaimanakah Ratu Morgan le Fay menempatkan Alisander di dalam kastelnya, dan bagaimanakah ia menyembuhkan luka-lukanya. 426

BAB XXXVIII. Bagaimanakah Alisander dibebaskan dari Ratu Morgan le Fay melalui perantaraan seorang Damosel........ 427

BAB XXXIX. Bagaimanakah Alisander bersua bersama Alice la Beale Pilgrim, dan bagaimanakah ia bertarung tombak bersama dua kesatria; dan setelahnya perihal dirinya jua perihal Sir Mordred. ... 429

BAB XL. Bagaimanakah Sir Galahalt menitahkan maklumat sebuah pertarungan tombak di dalam Surluse, dan kesatria-kesatria Ratu Guenever semestinya bertarung tombak menentang segenap yang niscaya datang. 431

BAB XLI. Bagaimanakah Sir Launcelot melakukan pertempuran di dalam turnamen itu, dan bagaimanakah Sir Palomides melakukan perbuatan senjata di sana demi seorang Damosel. 432

BAB XLII. Bagaimanakah Sir Galahalt jua Palomides bertarung bersama-sama, dan perihal Sir Dinadan jua Sir Galahalt. 434

BAB XLIII. Bagaimanakah Sir Archade menuntut Sir Palomides atas pengkhianatan, dan bagaimanakah Sir Palomides membinasakannya. 435

BAB XLIV. Perihal hari yang ketiga, dan bagaimanakah Sir Palomides bertarung tombak bersama Sir Lamorak, jua hal-hal lainnya. 436

BAB XLV. Perihal hari yang keempat, jua perihal teramat banyak perbuatan senjata yang agung. 437

BAB XLVI. Perihal hari yang kelima, dan bagaimanakah Sir Lamorak membawa dirinya. 439

BAB XLVII. Bagaimanakah Sir Palomides melakukan pertempuran bersama Corsabrin demi seorang lady, dan bagaimanakah Palomides membinasakan Corsabrin........ 440

BAB XLVIII. Perihal hari yang keenam, dan apakah yang kemudiannya diperbuat. 442

BAB XLIX. Perihal pertempuran yang ketujuh, dan bagaimanakah Sir Launcelot, yang menyamar selayaknya seorang gadis, menebas jatuh Sir Dinadan. 443

BAB L. Bagaimanakah melalui pengkhianatan Sir Tristram dibawa menuju sebuah turnamen agar semestinya dibinasakan, dan bagaimanakah ia diletakkan di dalam penjara. 445

BAB LI. Bagaimanakah Raja Mark menitahkan untuk membuat surat-surat palsu dari Paus, dan bagaimanakah Sir Percivale membebaskan Sir Tristram ke luar dari penjara. 447

BAB LII. Bagaimanakah Sir Tristram jua La Beale Isoud tiba menuju Inggris, dan bagaimanakah Sir Launcelot membawa mereka menuju Joyous Gard. 449

BAB LIII. Bagaimanakah melalui rundingan La Beale Isoud Sir Tristram berkuda berzirah, dan bagaimanakah ia bersua bersama Sir Palomides. 451

BAB LIV. Perihal Sir Palomides, dan bagaimanakah ia bersua bersama Sir Bleoberis jua bersama Sir Ector, dan perihal Sir Percivale. 454

BAB LV. Bagaimanakah Sir Tristram bersua bersama Sir Dinadan, dan perihal rancangan mereka, dan apakah yang ia ucapkan kepada saudara-saudara Sir Gawaine. 455
BAB LVI. Bagaimanakah Sir Tristram menebas jatuh Sir Agravaine jua Sir Gaheris, dan bagaimanakah Sir Dinadan diutus untuk dipanggil oleh La Beale Isoud. 457
BAB LVII. Bagaimanakah Sir Dinadan bersua bersama Sir Tristram, dan melalui pertarungan tombak bersama Sir Palomides, Sir Dinadan mengenalinya. 459
BAB LVIII. Bagaimanakah mereka mendekati Kastel Lonazep, dan perihal perbincangan lainnya mengenai kebinasaan Sir Lamorak. 461
BAB LIX. Bagaimanakah mereka tiba pada tepian Humber, dan bagaimanakah mereka mendapati sebuah kapal laut di sana, yang di dalamnya terbaring jenazah Raja Hermance. 463
BAB LX. Bagaimanakah Sir Tristram bersama persekutuannya datang jua berada bersama seorang penjamu yang mana setelahnya melakukan pertempuran bersama Sir Tristram; dan perkara-perkara lainnya. 464
BAB LXI. Bagaimanakah Palomides beranjak pergi untuk bertarung bersama dua bersaudara atas maut Raja Hermance. 467
BAB LXII. Salinan dari surat yang dituliskan untuk membalaskan dendam atas maut sang raja, dan bagaimanakah Sir Palomides bertarung untuk mendapati pertempuran itu. 468
BAB LXIII. Perihal persiapan Sir Palomides jua kedua bersaudara yang semestinya bertarung bersamanya. 470
BAB LXIV. Perihal pertempuran di antara Sir Palomides jua kedua bersaudara itu, dan bagaimanakah kedua bersaudara itu dibinasakan. 472
BAB LXV. Bagaimanakah Sir Tristram jua Sir Palomides bersua bersama Breuse Saunce Pité, dan bagaimanakah Sir Tristram jua La Beale Isoud beranjak menuju Lonazep. 474
BAB LXVI. Bagaimanakah Sir Palomides bertarung tombak bersama Sir Galihodin, dan setelahnya bersama Sir Gawaine, dan menebas mereka rebah. 476
BAB LXVII. Bagaimanakah Sir Tristram jua segenap kawanannya melangkah masuk ke dalam turnamen Lonazep; dan perihal teramat banyak rupa pertarungan tombak jua perkaranya. 478
BAB LXVIII. Bagaimanakah Sir Tristram jua segenap kawanannya bertarung tombak, dan perihal perbuatan luhur yang mereka lakukan di dalam turnamen itu. 479
BAB LXIX. Bagaimanakah Sir Tristram dihempaskan dari atas kuda jua ditebas rebah oleh Sir Launcelot, dan setelah hal itu Sir Tristram menebas rebah Raja Arthur. 481
BAB LXX. Bagaimanakah Sir Tristram menukar zirahnya dan hal itu beradalah seutuhnya merah, dan bagaimanakah ia membawa dirinya, dan bagaimanakah Sir Palomides membinasakan kuda milik Launcelot. 483
BAB LXXI. Bagaimanakah Sir Launcelot berucap kepada Sir Palomides, dan bagaimanakah ganjaran pada hari itu diberikan kepada Sir Palomides. 484

BAB LXXII. Bagaimanakah Sir Dinadan memancing Sir Tristram untuk bertindak dengan baiknya. 486
BAB LXXIII. Bagaimanakah Raja Arthur jua Sir Lancelot datang untuk memandang La Beale Isoud, dan bagaimanakah Palomides menebas rebah Raja Arthur. 487
BAB LXXIV. Bagaimanakah pada hari yang kedua Palomides memalingkan diri dari Sir Tristram, dan beranjak menuju kubu yang berseberangan menandinginya. 489
BAB LXXV. Bagaimanakah Sir Tristram beranjak pergi dari padang itu, dan membangunkan Sir Dinadan, dan menukar pakaiannya ke dalam warna hitam. 491
BAB LXXVI. Bagaimanakah Sir Palomides menukar perisainya jua zirahnya demi untuk mencederai Sir Tristram, dan bagaimanakah yang dilakukan Sir Launcelot kepada Sir Tristram. 493
BAB LXXVII. Bagaimanakah Sir Tristram beranjak pergi bersama La Beale Isoud, dan bagaimanakah Palomides mengikutinya dan memberikan alasan baginya. 495
BAB LXXVIII. Bagaimanakah Raja Arthur jua Sir Launcelot datang menuju tenda-tenda mereka tatkala mereka duduk pada perjamuan malam, dan perihal Sir Palomides. 497
BAB LXXIX. Bagaimanakah Sir Tristram jua Sir Palomides berbuat pada hari berikutnya, dan bagaimanakah Raja Arthur dihempaskan dari atas kuda. 499
BAB LXXX. Bagaimanakah Sir Tristram berbalik menuju kubu Raja Arthur, dan bagaimanakah Palomides tiada sudi melakukannya. 500
BAB LXXXI. Bagaimanakah Sir Bleoberis jua Sir Ector menyampaikan kepada Ratu Guenever perihal keelokan dari La Beale Isoud. 502
BAB LXXXII. Bagaimanakah Epinogris mengeluh di sisi sebuah sumur, dan bagaimanakah Sir Palomides datang jua mendapatinya, dan perihal mereka berdua yang berduka cita. 503
BAB LXXXIII. Bagaimanakah Sir Palomides membawa kepada Sir Epinogris lady miliknya; dan bagaimanakah Sir Palomides dan Sir Safere diserang. 504
BAB LXXXIV. Bagaimanakah Sir Palomides jua Sir Safere menuntun Sir Epinogris menuju kastelnya, dan perihal petualangan lainnya. 506
BAB LXXXV. Bagaimanakah Sir Tristram menjadikan dirinya bersiap untuk menyelamatkan Sir Palomides, namun Sir Launcelot menyelamatkannya sebelum ia tiba. 508
BAB LXXXVI. Bagaimanakah Sir Tristram jua Launcelot, bersama Palomides, datang menuju Joyous Gard; dan perihal Palomides jua Sir Tristram. 510
BAB LXXXVII. Bagaimanakah di sanalah ditetapkan sebuah hari di antara Sir Tristram jua Sir Palomides untuk bertarung, dan bagaimanakah Sir Tristram terluka. 512
BAB LXXXVIII. Bagaimanakah Sir Palomides menahan harinya untuk melakukan pertempuran, namun Sir Tristram tiada sanggup datang; dan perihal hal-hal lainnya. 513
Buku 11 516

BAB I. Bagaimanakah Sir Launcelot berkuda pada atas petualangannya, dan bagaimanakah ia menolong seorang Lady yang lara dari kepedihannya, dan bagaimanakah bahwasanya ia bertarung melawan seekor naga. 517

BAB II. Bagaimanakah Sir Launcelot tiba menuju Pelles, dan perihal Sangreal, dan perihal Elaine, putri Raja Pelles. 518

BAB III. Bagaimanakah Sir Launcelot mendapati ketidaksenangan tatkala ia mengetahui bahwasanya ia telah terbaring bersama Dame Elaine, dan bagaimanakah ia melahirkan Galahad. 520

BAB IV. Bagaimanakah Sir Bors tiba menuju Dame Elaine dan melihat Galahad, dan bagaimanakah ia diberi santapan bersama Sangreal. 521

BAB V. Bagaimanakah Sir Bors menjadikan Sir Pedivere menyerahkan dirinya kepadanya, dan perihal petualangan-petualangan menakjubkan yang mana ia dapati, dan bagaimanakah ia mencapainya.. 523

BAB VI. Bagaimanakah Sir Bors beranjak pergi; dan bagaimanakah Sir Launcelot ditempelak oleh Ratu Guenever, dan perihal dalihnya. 524

BAB VII. Bagaimanakah Dame Elaine, ibunda Galahad, datang di dalam arak-arakan yang agung menuju Camelot, dan bagaimanakah Sir Launcelot membawa dirinya di sana. 525

BAB VIII. Bagaimanakah Dame Brisen melalui sihir menuntun Sir Launcelot menuju peraduan Dame Elaine, dan bagaimanakah Ratu Guenever menempelaknya. 527

BAB IX. Bagaimanakah Dame Elaine dititahkan oleh Ratu Guenever untuk menyingkir dari istana, dan bagaimanakah Sir Launcelot menjadi hilang akal. 528

BAB X. Bagaimanakah duka lara yang Ratu Guenever buat demi Sir Launcelot, dan bagaimanakah ia dicari oleh kesatria-kesatria dari kerabatnya. 530

BAB XI. Bagaimanakah seorang abdi dari Sir Aglovale dibinasakan, dan pembalasan dendam apakah kiranya yang Sir Aglovale jua Sir Percivale perbuat karenanya. 531

BAB XII. Bagaimanakah Sir Percivale beranjak pergi secara rahasia dari saudaranya, dan bagaimanakah ia melepaskan seorang kesatria yang terikat bersama seuntai rantai, dan perihal tindak-tanduk lainnya. 533

BAB XIII. Bagaimanakah Sir Percivale bersua bersama Sir Ector, dan bagaimanakah mereka bertarung teramat lamanya, dan masing-masing nyaris membinasakan yang lain. 535

BAB XIV. Bagaimanakah melalui mukjizat mereka berdua dijadikan utuh seutuhnya melalui kedatangan dari bejana suci dari Sangreal. 536

Buku 12 538

BAB I. Bagaimanakah Sir Launcelot di dalam kegilaannya merengkuh sebilah pedang dan bertarung melawan seorang kesatria, dan melompat ke dalam sebuah peraduan. 539

BAB II. Bagaimanakah Sir Launcelot dipikul di dalam sebuah tandu kuda, dan bagaimanakah Sir Launcelot menyelamatkan Sir Bliant, sang penjamunya. 540

BAB III. Bagaimanakah Sir Launcelot bertarung menentang seekor babi hutan dan membinasakannya, dan bagaimanakah ia terluka, jua dibawa menuju sebuah pertapaan. 542

BAB IV. Bagaimanakah Sir Launcelot dikenali oleh Dame Elaine, dan dipikul ke dalam sebuah bilik jua sesudahnya disembuhkan oleh Sangreal. 543

BAB V. Bagaimanakah Sir Launcelot, sesudah bahwasanya ia beradalah utuh dan mendapati akal budinya, ia beradalah dipermalukan, dan bagaimanakah bahwasanya Elaine menghasratkan sebuah kastel baginya. 545

BAB VI. Bagaimanakah Sir Launcelot tiba ke dalam Pulau Sukacita, dan di sanalah ia menamai dirinya sendiri Le Chevaler Mal Fet. 546

BAB VII. Perihal sebuah pertarungan turnamen yang agung di dalam Pulau Sukacita, dan bagaimanakah Sir Percivale jua Sir Ector tiba ke sana, dan Sir Percivale bertarung melawannya. 547

BAB VIII. Bagaimanakah masing-masing dari mereka mengenali yang lain, dan perihal budi pekerti mereka yang agung, dan bagaimanakah saudaranya Sir Ector datang kepadanya, dan perihal sukacita mereka. 549

BAB IX. Bagaimanakah Sir Bors jua Sir Lionel tiba menuju Raja Brandegore, dan bagaimanakah Sir Bors merengkuh putranya Helin le Blank, dan perihal Sir Launcelot. 550

BAB X. Bagaimanakah Sir Launcelot bersama Sir Percivale jua Sir Ector tiba menuju istana, dan perihal sukacita yang agung atasnya. 551

BAB XI. Bagaimanakah La Beale Isoud menasihati Sir Tristram untuk beranjak menuju istana, menuju perjamuan agung Pentakosta. 552

BAB XII. Bagaimanakah Sir Tristram beranjak pergi tiada berzirah dan bersua bersama Sir Palomides, dan bagaimanakah mereka saling menebas satu sama lain, dan bagaimanakah Sir Palomides menahan dirinya daripadanya. 553

BAB XIII. Bagaimanakah bahwasanya Sir Tristram mendapati baginya zirah dari seorang kesatria yang mana terluka, dan bagaimanakah ia menaklukkan Sir Palomides. 554

BAB XIV. Bagaimanakah Sir Tristram dan Sir Palomides bertarung teramat lamanya bersama-sama, dan sesudahnya berdamai, dan bagaimanakah Sir Tristram menjadikannya untuk dibaptis. 555

Buku 13 558

BAB I. Bagaimanakah pada malam perayaan Perjamuan Pentakosta masuklah ke dalam balairung di hadapan Raja Arthur seorang Damosel, dan berhasrat agar Sir Launcelot beranjak datang jua menobatkan seorang kesatria, dan bagaimanakah ia beranjak pergi bersamanya. 559

BAB II. Bagaimanakah abjad-abjad itu didapati tertulis di dalam Siege Perilous jua perihal petualangan yang menakjubkan dari pedang di dalam sebuah batu. 560

BAB III. Bagaimanakah Sir Gawaine berupaya untuk menarik keluar pedang itu, dan bagaimanakah seorang pria tua membawa masuk Galahad. 562

BAB IV. Bagaimanakah pria tua itu membawa Galahad menuju Siege Perilous jua menempatkannya di dalamnya, dan bagaimanakah segenap kesatria merasa takjub. 563

BAB V. Bagaimanakah Raja Arthur menunjukkan batu yang mengapung pada atas air menuju Galahad, dan bagaimanakah ia menarik keluar pedang itu. 564

BAB VI. Bagaimanakah Raja Arthur mendapati segenap kesatria bersama-sama demi bertarung lembing di dalam padang rumput di sisi Camelot sebelum bahwasanya mereka beranjak pergi. 565

BAB VII. Bagaimanakah sang ratu berhasrat untuk melihat Galahad; dan bagaimanakah sesudahnya, segenap kesatria dipenuhi bersama Sangreal Suci, dan bagaimanakah mereka bersumpah pada pencarian dari hal yang sama itu. 566

BAB VIII. Bagaimanakah duka cita yang agung diperbuat oleh sang raja jua sang ratu jua para Lady atas kepergian dari kesatria-kesatria itu, dan bagaimanakah mereka beranjak pergi. 568

BAB IX. Bagaimanakah Galahad mendapatkan baginya sebuah perisai, dan bagaimanakah laku nasib menimpa mereka yang mana beranggapan untuk merengkuh turun perisai yang disuarakan itu. 570

BAB X. Bagaimanakah Galahad beranjak pergi bersama perisai itu, dan bagaimanakah Raja Evelake telah menerima perisai dari Joseph dari Arimatea. 572

BAB XI. Bagaimanakah Joseph membuat sebuah salib pada atas perisai putih itu bersama darahnya, dan bagaimanakah Galahad beradalah oleh seorang biarawan dibawa menuju sebuah makam. 573

BAB XII. Perihal keajaiban yang mana Sir Galahad lihat jua dengar di dalam makam itu, dan bagaimanakah ia menjadikan Melias kesatria. 574

BAB XIII. Perihal petualangan yang mana Melias dapati, dan bagaimanakah Galahad membalaskan dendamnya, dan bagaimanakah Melias dibawa menuju ke dalam sebuah biara. 576

BAB XIV. Bagaimanakah Sir Galahad beranjak pergi, dan bagaimanakah ia dititahkan untuk beranjak menuju Kastel Para Perawan demi membinasakan kebiasaan yang durjana. 577

BAB XV. Bagaimanakah Sir Galahad bertarung melawan kesatria-kesatria dari kastel itu, dan membinasakan kebiasaan yang durjana. 578

BAB XVI. Bagaimanakah Sir Gawaine tiba menuju biara demi menyusul Galahad, dan bagaimanakah ia mendapati pengakuan dosa menuju seorang pertapa. 580

BAB XVII. Bagaimanakah Sir Galahad bersua bersama Sir Launcelot jua Sir Percivale, dan menebas mereka ke bawah, dan beranjak pergi dari mereka. 582

BAB XVIII. Bagaimanakah Sir Launcelot, separuh tertidur jua separuh terjaga, melihat seorang pria yang lara dibawa di dalam sebuah tandu, dan bagaimanakah ia disembuhkan bersama Sangreal. ... 583

BAB XIX. Bagaimanakah sebuah suara bersuara menuju Sir Launcelot, dan bagaimanakah ia mendapati kudanya jua ketopongnya dibawa beranjak pergi, dan sesudahnya beranjak pada atas kedua kakinya. 585

BAB XX. Bagaimanakah Sir Launcelot mendapati pengakuan dosa, dan duka cita apakah kiranya yang ia perbuat jua perihal teladan-teladan yang baik yang mana ditunjukkan kepadanya. 586

Buku 14 589

BAB I. Bagaimanakah Sir Percivale tiba menuju seorang pertapa yang bertarak jua memohon anjuran, dan bagaimanakah ia menuturkan kepadanya bahwasanya ia adalah bibinya. 590

BAB II. Bagaimanakah Merlin menyerupakan Meja Bundar menuju dunia, dan bagaimanakah kesatria-kesatria yang mana niscaya menuntaskan Sangreal niscayalah dikenali. 591

BAB III. Bagaimanakah Sir Percivale tiba ke dalam sebuah biara, di manakah ia mendapati Raja Evelake, yang mana adalah seorang pria tua. 592

BAB IV. Bagaimanakah Sir Percivale melihat teramat banyak pria bersenjata membawa seorang kesatria yang telah meregang nyawa, dan bagaimanakah ia bertarung menentang mereka. 593

BAB V. Bagaimanakah seorang Yeoman berhasrat kepadanya untuk mendapati kembali seekor kuda, dan bagaimanakah kuda tunggangan milik Sir Percivale dibinasakan, dan bagaimanakah ia mendapati seekor kuda. 595

BAB VI. Perihal marabahaya yang agung yang mana Sir Percivale berada di dalamnya oleh kudanya, dan bagaimanakah ia melihat seekor ular naga jua seekor singa bertarung. 596

BAB VII. Perihal penglihatan yang mana Sir Percivale lihat, dan bagaimanakah penglihatannya dipaparkan, dan perihal singanya. 597

BAB VIII. Bagaimanakah Sir Percivale melihat sebuah kapal datang menuju ke arahnya, dan bagaimanakah Lady dari kapal itu menuturkan kepadanya perihal perampasan hak warisnya. 599

BAB IX. Bagaimanakah Sir Percivale menjanjikannya pertolongan, dan bagaimanakah ia menuntut daripadanya kasih asmara, dan bagaimanakah ia diselamatkan dari iblis itu. 601

BAB X. Bagaimanakah Sir Percivale demi laku penebusan dosa menikam dirinya sendiri menembus pahanya; dan bagaimanakah ia dikenali sebagai sang iblis. 602

Buku 15 604

BAB I. Bagaimanakah Sir Launcelot tiba pada sebuah kapel, di manakah kiranya ia mendapati telah wafat, di dalam sebuah kemeja putih, seorang rahib, yang berusia seratus musim dingin. 605

BAB II. Perihal seorang pria yang wafat, bagaimanakah pria-pria niscaya telah mencincangnya, jua hal itu tiadalah terjadi, jua bagaimanakah Sir Launcelot merengkuh baju penderitaan dari pria yang wafat itu. 606

BAB III. Perihal sebuah penglihatan yang mana Sir Launcelot dapati, jua bagaimanakah ia menuturkannya menuju seorang pertapa, jua mendambakan nasihat darinya. 607

BAB IV. Bagaimanakah pertapa itu memaparkan menuju Sir Launcelot penglihatannya, jua menuturkan kepadanya bahwasanya Sir Galahad adalah putranya. 609

BAB V. Bagaimanakah Sir Launcelot beradu tombak bersama sekian banyaknya kesatria, jua bagaimanakah ia tertawan. 610

BAB VI. Bagaimanakah Sir Launcelot menuturkan penglihatannya menuju seorang wanita, jua bagaimanakah ia memaparkannya kepadanya. 611

Buku 16 614

BAB I. Bagaimanakah Sir Gawaine beradalah nyaris letih akan pencarian dari Sangreal, jua perihal mimpinya yang menakjubkan. 615

BAB II. Perihal penglihatan dari Sir Ector, jua bagaimanakah ia beradu tombak bersama Sir Uwaine les Avoutres, saudara sumpahnya. 616

BAB III. Bagaimanakah Sir Gawaine jua Sir Ector tiba menuju sebuah pertapaan demi diakukan pengakuannya, jua bagaimanakah mereka menuturkan menuju pertapa itu penglihatan-penglihatan mereka. 618

BAB IV. Bagaimanakah pertapa itu memaparkan penglihatan mereka. 619

BAB V. Perihal nasihat yang baik yang mana pertapa itu berikan menuju mereka. 620

BAB VI. Bagaimanakah Sir Bors bersua bersama seorang pertapa, jua bagaimanakah ia diakukan pengakuannya kepadanya, jua perihal laku penebusan dosanya yang mana diwajibkan kepadanya. 621

BAB VII. Bagaimanakah Sir Bors beradalah dinaungi bersama seorang lady, jua bagaimanakah ia merengkuh pada atas dirinya demi bertarung menentang seorang jawara atas tanahnya. 623

BAB VIII. Perihal sebuah penglihatan yang mana Sir Bors dapati pada malam itu, jua bagaimanakah ia bertarung jua menundukkan musuhnya. 624

BAB IX. Bagaimanakah lady itu dikembalikan menuju tanah-tanahnya oleh pertempuran dari Sir Bors, jua perihal kepergiannya, jua bagaimanakah ia bersua Sir Lionel tertawan jua dipukuli bersama duri-duri, jua pula perihal seorang perawan yang mana niscaya telah dilahap. 626

BAB X. Bagaimanakah Sir Bors beranjak pergi demi menyelamatkan saudaranya, jua menyelamatkan damosel itu; jua bagaimanakah hal itu dituturkan kepadanya bahwasanya Lionel beradalah tewas. 627

BAB XI. Bagaimanakah Sir Bors menuturkan mimpinya menuju seorang pendeta, yang mana telah ia mimpikan, jua perihal nasihat yang mana pendeta itu berikan kepadanya. 628

BAB XII. Bagaimanakah iblis itu di dalam rupa seorang wanita niscaya telah menjadikan Sir Bors demi berbaring di sampingnya, jua bagaimanakah oleh rahmat Tuhan ia meloloskan diri. 630

BAB XIII. Perihal perbincangan yang suci dari seorang Abbot menuju Sir Bors, jua bagaimanakah Abbot itu menasihatinya. 631

BAB XIV. Bagaimanakah Sir Bors bersua bersama saudaranya Sir Lionel, jua bagaimanakah Sir Lionel niscaya telah membinasakan Sir Bors. 633

BAB XV. Bagaimanakah Sir Colgrevance bertarung menentang Sir Lionel demi menyelamatkan Sir Bors, jua bagaimanakah pertapa itu dibinasakan. 634

BAB XVI. Bagaimanakah Sir Lionel membinasakan Sir Colgrevance, jua bagaimanakah seusainya ia niscaya telah membinasakan Sir Bors. 636

BAB XVII. Bagaimanakah di sanalah datang sebuah suara yang mana menitahkan Sir Bors demi tiada menyentuhnya, jua perihal sekumpulan awan yang mana datang di antara mereka. 637

Buku 17 639

BAB I. Bagaimanakah Sir Galahad bertarung pada sebuah turnamen, dan bagaimanakah ia dikenali oleh Sir Gawaine dan Sir Ector de Maris. 640

BAB II. Bagaimanakah Sir Galahad berkuda bersama seorang damosel, dan tiba menuju kapal yang mana di dalamnya Sir Bors dan Sir Percivale beradalah. 641

BAB III. Bagaimanakah Sir Galahad masuk ke dalam kapal itu, dan perihal sebuah peraduan yang rupawan di dalamnya, bersama hal-hal menakjubkan lainnya, dan perihal sebuah pedang. 643

BAB IV. Perihal keajaiban-keajaiban dari pedang itu dan dari sarungnya. 644

BAB V. Bagaimanakah Raja Pelles dihantam menembus kedua paha karena ia menghunus pedang itu, dan sejarah-sejarah menakjubkan lainnya. 646

BAB VI. Bagaimanakah Raja Solomon merengkuh pedang David oleh nasihat dari istrinya, dan perihal hal-hal menakjubkan lainnya. 647

BAB VII. Sebuah kisah yang luar biasa perihal Raja Solomon dan istrinya. 649

BAB VIII. Bagaimanakah Galahad dan rekan-rekannya tiba menuju sebuah kastel, dan bagaimanakah mereka diperangi bersamanya, dan bagaimanakah mereka membinasakan musuh-musuh mereka, dan hal-hal lainnya. 651

BAB IX. Bagaimanakah ketiga kesatria itu, bersama saudari Percivale, tiba menuju hutan yang sama, dan perihal seekor rusa jantan dan empat singa, dan hal-hal lainnya. 652

BAB X. Bagaimanakah mereka dikehendaki akan sebuah kebiasaan yang asing, yang mana tiada niscaya mereka patuhi; yang mana karenanya mereka bertarung dan membinasakan sekian banyak kesatria. 654

BAB XI. Bagaimanakah saudari Sir Percivale mengucurkan sekandung cawan penuh akan darah demi menyembuhkan seorang lady, yang mana karenanya ia wafat; dan bagaimanakah raga itu ditempatkan di dalam sebuah kapal. 655

BAB XII. Bagaimanakah Galahad dan Percivale mendapati di dalam sebuah kastel sekian banyak makam dari gadis-gadis yang mana telah mengucurkan darah menuju kematian. 657

BAB XIII. Bagaimanakah Sir Launcelot masuk ke dalam kapal di mana kiranya saudari Sir Percivale berbaring wafat, dan bagaimanakah ia bersua bersama Sir Galahad, putranya. 658

BAB XIV. Bagaimanakah seorang kesatria membawa menuju Sir Galahad seekor kuda, dan menitahkannya beranjak dari ayahnya, Sir Launcelot. 660

BAB XV. Bagaimanakah Sir Launcelot beradalah di hadapan pintu dari bilik yang mana di dalamnya Sangreal Suci beradalah. 661

BAB XVI. Bagaimanakah Sir Launcelot telah berbaring dua puluh empat hari dan sedemikian banyaknya malam sebagaimana seorang pria yang mati, dan rupa-rupa hal lainnya. 663

BAB XVII. Bagaimanakah Sir Launcelot kembali mengarah Logris, dan perihal petualangan-petualangan lainnya yang mana ia lihat di dalam jalan itu. 665

BAB XVIII. Bagaimanakah Galahad tiba menuju Raja Mordrains, dan perihal hal-hal jua petualangan-petualangan lainnya. 666

BAB XIX. Bagaimanakah Sir Percivale dan Sir Bors bersua bersama Sir Galahad, dan bagaimanakah mereka tiba menuju kastel dari Carbonek, dan hal-hal lainnya. 667

BAB XX. Bagaimanakah Galahad dan rekan-rekannya diberi santapan dari Sangreal Suci, dan bagaimanakah Junjungan kita menampakkan diri-Nya kepada mereka, dan hal-hal lainnya. 669

BAB XXI. Bagaimanakah Galahad mengurapi bersama darah dari tombak itu Raja yang Cacat, dan perihal petualangan-petualangan lainnya. 670

BAB XXII. Bagaimanakah mereka diberi santapan bersama Sangreal itu selagi bahwasanya mereka beradalah di dalam penjara, dan bagaimanakah Galahad dibuat menjadi raja. 673

BAB XXIII. Perihal duka cita yang mana Percivale dan Bors buat tatkala Galahad beradalah mangkat: dan perihal Percivale bagaimanakah ia wafat, dan hal-hal lainnya. 674

Buku 18 676

BAB I. Perihal sukacita yang mana Raja Arthur dan ratu dapati dari pencapaian Sangreal itu; dan bagaimanakah Launcelot jatuh kepada cinta lamanya kembali. 677

BAB II. Bagaimanakah ratu itu menitahkan Sir Launcelot demi menyingkir dari mahkamah itu, dan perihal duka cita yang mana Launcelot buat. 678

BAB III. Bagaimanakah pada sebuah perjamuan yang mana ratu itu buat beradalah seorang kesatria diracuni, yang mana Sir Mador limpahkan pada ratu itu. 680

BAB IV. Bagaimanakah Sir Mador mendakwa ratu itu akan pengkhianatan, dan tiada beradalah kesatria niscaya bertarung baginya pada waktu yang pertama. 681

BAB V. Bagaimanakah ratu itu memohon pada Sir Bors demi bertarung baginya, dan bagaimanakah ia mengabulkannya atas syarat; dan bagaimanakah ia memperingatkan Sir Launcelot perihalnya. 683

BAB VI. Bagaimanakah pada hari itu Sir Bors membuat dirinya bersedia demi bertarung bagi ratu itu; dan tatkala ia niscaya bertarung bagaimanakah yang lainnya membebaskannya. 685

BAB VII. Bagaimanakah Sir Launcelot bertarung menentang Sir Mador bagi ratu itu, dan bagaimanakah ia menaklukkan Sir Mador, dan membebaskan ratu itu. 687

BAB VIII. Bagaimanakah kebenaran itu dikenali oleh Maiden of the Lake, dan perihal bermacam-macam urusan lainnya. 689

BAB IX. Bagaimanakah Sir Launcelot berkuda menuju Astolat, dan menerima sebuah lengan baju demi dikenakan pada atas ketopongnya atas permohonan dari seorang gadis. 690

BAB X. Bagaimanakah turnamen itu bermula di Winchester, dan kesatria-kesatria apakah kiranya yang beradalah pada adu tombak itu; dan perihal-perihal lainnya. 692

BAB XI. Bagaimanakah Sir Launcelot dan Sir Lavaine masuk ke dalam medan itu menentang mereka dari mahkamah Raja Arthur, dan bagaimanakah Launcelot beradalah terluka. 694

BAB XII. Bagaimanakah Sir Launcelot dan Sir Lavaine beranjak keluar dari medan itu, dan di dalam marabahaya apakah kiranya Launcelot beradalah. 696

BAB XIII. Bagaimanakah Launcelot beradalah dibawa menuju seorang pertapa demi disembuhkan dari lukanya, dan perihal bermacam-macam urusan lainnya. 698

BAB XIV. Bagaimanakah Sir Gawaine beradalah diinapkan bersama lord dari Astolat, dan di sana mendapati pengetahuan bahwasanya hal itu beradalah Sir Launcelot yang mana menanggung lengan baju merah itu. 700

BAB XV. Perihal duka cita yang mana Sir Bors dapati atas luka dari Launcelot; dan perihal kemurkaan yang mana ratu itu dapati oleh karena Launcelot menanggung lengan baju itu. 702

BAB XVI. Bagaimanakah Sir Bors mencari Launcelot dan mendapatinya di dalam pertapaan itu, dan perihal ratapan di antara mereka. 704

BAB XVII. Bagaimanakah Sir Launcelot mempersenjatai dirinya demi menguji pabila ia niscaya menanggung senjata-senjata, dan bagaimanakah luka-lukanya meledak keluar lagi......................... 705

BAB XVIII. Bagaimanakah Sir Bors berbalik dan menuturkan kabar-kabar perihal Sir Launcelot; dan perihal turnamen itu, dan menuju siapakah kiranya hadiah itu beradalah diberikan. 707

BAB XIX. Perihal ratapan yang agung dari Gadis yang Rupawan dari Astolat tatkala Launcelot sepatutnya beranjak, dan bagaimanakah ia wafat bagi cintanya.. 709

BAB XX. Bagaimanakah mayat dari Gadis dari Astolat tiba di hadapan Raja Arthur, dan perihal pemakamannya, dan bagaimanakah Sir Launcelot mempersembahkan koin misanya. 711

BAB XXI. Perihal adu tombak yang agung yang diperbuat segenapnya pada sebuah Natal, dan perihal sebuah adu tombak dan turnamen yang agung yang dititahkan oleh Raja Arthur, dan perihal Sir Launcelot. 713

BAB XXII. Bagaimanakah Launcelot seusai bahwasanya ia beradalah terluka oleh seorang wanita mulia tiba menuju seorang pertapa, dan perihal urusan-urusan lainnya. 715

BAB XXIII. Bagaimanakah Sir Launcelot menanggung dirinya pada adu tombak itu, dan pria-pria lainnya pula. 716

BAB XXIV. Bagaimanakah Raja Arthur menakjubi dengan agungnya perihal adu tombak di dalam medan itu, dan bagaimanakah ia berkuda dan mendapati Sir Launcelot. 718

BAB XXV. Bagaimanakah cinta yang sejati diserupakan menuju musim panas.................................. 720

Buku 19 722

BAB I. Bagaimanakah Ratu Guenever berkuda merayakan bulan Mei bersama kesatria-kesatria tertentu dari Meja Bundar dan berbalutkan segenapnya di dalam warna hijau. 723

BAB II. Bagaimanakah Sir Meliagrance merengkuh ratu itu dan kesatria-kesatrianya, yang mana beradalah terluka parah di dalam pertempuran. 724

BAB III. Bagaimanakah Sir Launcelot mendapati kabar bagaimanakah ratu itu beradalah direngkuh, dan bagaimanakah Sir Meliagrance menempatkan sebuah penyergapan bagi Launcelot. 726

BAB IV. Bagaimanakah kuda Sir Launcelot beradalah dibinasakan, dan bagaimanakah Sir Launcelot berkuda di dalam sebuah gerobak bagi demi menyelamatkan ratu itu. 727

BAB V. Bagaimanakah Sir Meliagrance memohon pengampunan dari ratu itu, dan bagaimanakah ia menenangkan Sir Launcelot; dan perihal-perihal yang lainnya. 729

BAB VI. Bagaimanakah Sir Launcelot tiba pada malam hari menuju ratu itu dan merebah bersamanya, dan bagaimanakah Sir Meliagrance menuduhkan ratu itu akan pengkhianatan. 731

BAB VII. Bagaimanakah Sir Launcelot menjawab bagi ratu itu, dan mengobarkan pertempuran menentang Sir Meliagrance; dan bagaimanakah Sir Launcelot beradalah direngkuh di dalam sebuah jebakan. 733

BAB VIII. Bagaimanakah Sir Launcelot beradalah dibebaskan keluar dari penjara oleh seorang lady, dan merengkuh seekor kuda perang putih dan tiba bagi demi memelihara harinya. 735

BAB IX. Bagaimanakah Sir Launcelot tiba pada waktu yang sama tatkala Sir Meliagrance menantinya di dalam padang dan mempersiapkan dirinya menuju pertempuran. 736

BAB X. Bagaimanakah Sir Urre tiba ke dalam balai persidangan Arthur bagi demi disembuhkan dari luka-lukanya, dan bagaimanakah Raja Arthur niscaya bermula demi menanganinya. 739

BAB XI. Bagaimanakah Raja Arthur menangani Sir Urre, dan sesudahnya sekian banyak kesatria yang lainnya dari Meja Bundar. 740

BAB XII. Bagaimanakah Sir Launcelot beradalah dititahkan oleh Arthur demi menangani luka-lukanya, dan dengan segeranya ia beradalah seutuhnya pulih, dan bagaimanakah mereka berterima kasih pada Tuhan. 743

BAB XIII. Bagaimanakah di sanalah beradalah sebuah persekutuan dibuat dari seratus kesatria menentang seratus kesatria, dan akan perihal-perihal yang lainnya. 745

Buku 20 746

BAB I. Bagaimanakah Sir Agravaine dan Sir Mordred beradalah sibuk pada atas Sir Gawaine bagi demi menyingkapkan cinta di antara Sir Launcelot dan Ratu Guenever. 747

BAB II. Bagaimanakah Sir Agravaine menyingkapkan cinta mereka menuju Raja Arthur, dan bagaimanakah Raja Arthur memberikan pada mereka perkenan demi merengkuhnya. 748

BAB III. Bagaimanakah Sir Launcelot beradalah diintai di dalam peraduan ratu itu, dan bagaimanakah Sir Agravaine dan Sir Mordred bermunculan bersama dua belas kesatria demi membinasakannya. . 750

BAB IV. Bagaimanakah Sir Launcelot membinasakan Sir Colgrevance, dan mempersenjatai dirinya di dalam zirah pria itu, dan sesudahnya membinasakan Sir Agravaine, dan dua belas dari kawan-kawannya. 752

BAB V. Bagaimanakah Sir Launcelot tiba pada Sir Bors, dan menuturkan padanya bagaimanakah ia telah berjaya, dan di dalam petualangan apakah kiranya ia telah beradalah, dan bagaimanakah ia telah meloloskan diri 753

BAB VI. Perihal permufakatan dan nasihat yang mana beradalah direngkuh oleh Sir Launcelot dan sahabat-sahabatnya bagi demi menyelamatkan ratu itu. 755

BAB VII. Bagaimanakah Sir Mordred berkuda dengan tergesa-gesanya menuju raja itu, demi menuturkan padanya akan pertikaian dan kematian dari Sir Agravaine dan kesatria-kesatria yang lainnya. 757

BAB VIII. Bagaimanakah Sir Launcelot dan kerabatnya menyelamatkan ratu itu dari perapian itu, dan bagaimanakah ia membinasakan sekian banyak kesatria. 759

BAB IX. Perihal duka cita dan ratapan dari Raja Arthur bagi kematian dari keponakan-keponakannya dan kesatria-kesatria yang baik yang lainnya, dan sedemikian rupanya pula bagi ratu itu, istrinya. .. 761

BAB X. Bagaimanakah Raja Arthur pada permohonan dari Sir Gawaine menyimpulkan demi membuat peperangan menentang Sir Launcelot, dan menempatkan pengepungan menuju kastelnya yang diseru Joyous Gard. 763

BAB XI. Perihal perbincangan di antara Raja Arthur dan Sir Launcelot, dan bagaimanakah Raja Arthur menegurnya. 764

BAB XII. Bagaimanakah sepupu-sepupu dan kerabat dari Sir Launcelot mendesaknya demi beranjak keluar menuju pertempuran, dan bagaimanakah mereka membuat diri mereka bersedia. 767

BAB XIII. Bagaimanakah Sir Gawaine beradu tombak dan menghantam rebah Sir Lionel, dan bagaimanakah Sir Launcelot menempatkan Raja Arthur pada atas punggung kuda. 768

BAB XIV. Bagaimanakah Paus mengutus turun maklumat-maklumatnya demi membuat perdamaian, dan bagaimanakah Sir Launcelot menanggung ratu itu menuju Raja Arthur. 770

BAB XV. Perihal penyerahan dari ratu itu menuju raja itu oleh Sir Launcelot, dan bahasa apakah kiranya yang Sir Gawaine dapati menuju Sir Launcelot. 772

BAB XVI. Perihal perbincangan di antara Sir Gawaine dan Sir Launcelot, bersama sekian banyak bahasa yang lainnya. 774

BAB XVII. Bagaimanakah Sir Launcelot beranjak dari raja itu dan dari Joyous Gard melintasi arah laut, dan kesatria-kesatria apakah kiranya yang beranjak bersamanya. 775

BAB XVIII. Bagaimanakah Sir Launcelot melintas ke seberang laut itu, dan bagaimanakah ia menjadikan junjungan-junjungan yang agung dari kesatria-kesatria yang mana beranjak bersamanya. 778

BAB XIX. Bagaimanakah Raja Arthur dan Sir Gawaine membuat sebuah bala tentara yang agung bersedia demi melintas ke seberang laut demi membuat peperangan pada atas Sir Launcelot. 779

BAB XX. Pesan apakah gerangan yang dikirimkan Sir Gawaine kepada Sir Launcelot; dan bagaimanakah Raja Arthur meletakkan pengepungan pada Benwick, dan perihal-perihal lainnya. 781

BAB XXI. Bagaimanakah Sir Launcelot dan Sir Gawaine memperbuat pertempuran bersama-sama, dan bagaimanakah Sir Gawaine beradalah ditumbangkan dan dilukai. 783

BAB XXII. Perihal duka cita yang mana Raja Arthur perbuat bagi peperangan itu, dan perihal sebuah pertempuran yang lainnya di mana kiranya sedemikian rupanya pula Sir Gawaine mendapati yang lebih buruknya. 785

Buku 21 788

BAB I. Bagaimanakah Sir Mordred melancang dan mengangkat dirinya sendiri demi menjadi Raja Inggris, dan berhasrat demi menikahi ratu, istri ayahandanya. 789

BAB II. Bagaimanakah setelah bahwasanya Raja Arthur mendapati kabar-kabar, ia berbalik dan tiba menuju Dover, di mana Sir Mordred bersua bersamanya demi mencegah pendaratannya; dan perihal kematian dari Sir Gawaine. 791

BAB III. Bagaimanakah setelahnya, roh Sir Gawaine bermunculan menuju Raja Arthur, dan memeringatkannya bahwasanya ia semestinya tiada bertarung pada hari itu. 793

BAB IV. Bagaimanakah oleh kemalangan dari seekor ular berbisa pertempuran itu bermula, di mana Mordred beradalah dibinasakan, dan Arthur terluka menuju kematian. 795

BAB V. Bagaimanakah Raja Arthur menitahkan demi melemparkan pedangnya Excalibur ke dalam perairan, dan bagaimanakah ia beradalah diserahkan menuju para Lady di dalam sebuah perahu tongkang. 797

BAB VI. Bagaimanakah Sir Bedivere mendapatinya pada keesokan harinya mangkat di dalam sebuah pertapaan, dan bagaimanakah ia berdiam di sana bersama pertapa itu. 799

BAB VII. Dari pandangan beberapa pria atas kematian Raja Arthur; dan bagaimanakah Ratu Guenever menjadikan dirinya seorang biarawati di Almesbury. 800

BAB VIII. Bagaimanakah tatkala Sir Launcelot mendengar perihal kematian Raja Arthur, dan perihal Sir Gawaine, dan perkara-perkara yang lainnya, ia tiba ke dalam Inggris. 801

BAB IX. Bagaimanakah Sir Launcelot beranjak pergi demi mencari Ratu Guenever, dan bagaimanakah ia mendapatinya di Almesbury. 803

BAB X. Bagaimanakah Sir Launcelot tiba menuju pertapaan di mana Uskup Agung dari Canterbury beradalah, dan bagaimanakah ia mengenakan jubah kerohanian pada atas dirinya. 804

BAB XI. Bagaimanakah Sir Launcelot beranjak pergi bersama ketujuh kawannya menuju Almesbury, dan mendapati di sana Ratu Guenever telah mangkat, yang mana mereka bawa menuju Glastonbury. 806

BAB XII. Bagaimanakah Sir Launcelot bermula mendapati sakit, dan setelahnya mati, yang mana jasadnya beradalah dibawa menuju Joyous Gard bagi demi dimakamkan. 808

BAB XIII. Bagaimanakah Sir Ector mendapati saudara laki-lakinya Sir Launcelot mati, dan bagaimanakah Constantine bertakhta selanjutnya setelah Arthur; dan perihal kesudahan dari buku ini. 809

Buku 1

BAB I. Pertama, Bagaimana Uther Pendragon menitahkan Duke dari Cornwall beserta Igraine istrinya untuk menghadap, dan perihal kepergian mereka kembali dengan serta-merta.

Terjadilah pada masa Uther Pendragon, tatkala ia adalah Raja atas seluruh Inggris, dan bertakhta demikian, bahwa ada seorang Duke yang perkasa di Cornwall yang mengangkat senjata melawannya untuk waktu yang lama. Dan Duke tersebut disebut sebagai Duke dari Tintagil. Dan demikianlah melalui perantara Raja Uther memanggil Duke ini, menitahkan kepadanya untuk membawa serta istrinya, karena ia dikenal sebagai seorang Lady yang berparas jelita, dan amat bijaksana, dan namanya adalah Igraine.

Maka tatkala Duke dan istrinya telah menghadap kepada Raja, melalui perantara para penguasa besar mereka berdua didamaikan. Raja teramat menyukai dan menaruh hati pada Lady ini, dan ia menyambut mereka dengan kegembiraan tiada tara, dan berhasrat untuk membawanya ke peraduan. Namun ia adalah seorang perempuan yang amat berbudi, dan tidak sudi menuruti kehendak Raja. Dan kemudian ia memberi tahu Duke suaminya, dan berkata, aku menduga bahwa kita dipanggil agar kehormatanku dinodai; oleh karena itu, suamiku, aku menyarankan kepadamu, agar kita bertolak dari sini serta-merta, agar kita dapat berkuda semalaman suntuk menuju kastel kita sendiri. Dan persis seperti yang dikatakannya maka mereka pun bertolak, sehingga baik Raja maupun tidak satu pun dari dewan penasihatnya yang menyadari kepergian mereka. Segera setelah Raja Uther mengetahui perihal kepergian mereka yang begitu tiba-tiba, ia menjadi amat murka. Kemudian ia memanggil dewan penasihat rahasianya menghadap kepadanya, dan memberi tahu mereka perihal kepergian yang tiba-tiba dari Duke beserta istrinya.

Kemudian mereka menasihati Raja untuk memanggil Duke beserta istrinya dengan titah yang keras; dan jika ia tidak sudi datang atas panggilan Paduka, maka Paduka dapat bertindak semestinya, barulah Paduka memiliki alasan untuk mengobarkan perang besar terhadapnya. Maka hal itu pun dilakukan, dan para utusan mendapatkan jawaban mereka; dan secara ringkas adalah demikian, bahwa baik ia maupun istrinya tidak sudi menghadap kepadanya.

Kemudian Raja pun teramat murka. Dan kemudian Raja mengiriminya pesan yang tegas kembali, dan menitahkan kepadanya untuk bersiap sedia serta mempersiapkan perbekalan dan pertahanannya, karena dalam waktu empat puluh hari ia akan menyeretnya keluar dari kastel terbesar yang dimilikinya.

Tatkala Duke menerima peringatan ini, seketika itu juga ia pergi dan memperlengkapi serta membentengi dua kastelnya yang kokoh, yang mana salah satunya bernama Tintagil, dan kastel yang lain bernama Terrabil. Maka istrinya Dame Igraine ia tempatkan di dalam kastel Tintagil, dan dirinya sendiri ia tempatkan di dalam kastel Terrabil, yang memiliki banyak jalan keluar dan gerbang rahasia. Kemudian dengan segala ketergesaan datanglah Uther bersama bala tentara yang besar, dan mengepung kastel Terrabil. Dan di sana ia mendirikan banyak tenda kebesaran, dan pecahlah perang besar yang dikobarkan oleh kedua belah pihak, dan banyak nyawa yang

melayang. Kemudian karena amarah yang memuncak dan karena cinta yang besar kepada Igraine yang jelita Raja Uther jatuh sakit. Maka datanglah kepada Raja Uther Sir Ulfius, seorang kesatria yang mulia, dan bertanya kepada Raja mengapa ia sakit. Aku akan memberitahumu, titah Raja, aku jatuh sakit karena amarah dan karena cinta kepada Igraine yang jelita, sehingga aku tidak kunjung pulih. Baiklah, Tuanku, sembah Sir Ulfius, hamba akan mencari Merlin, dan ia akan memberikan penawar bagi Paduka, agar hati Paduka niscaya menjadi gembira. Maka Ulfius pun bertolak, dan oleh suratan takdir ia berjumpa dengan Merlin dalam balutan pakaian pengemis, dan di sana Merlin bertanya kepada Ulfius siapakah yang sedang dicarinya. Dan ia menjawab bahwa bukanlah urusannya untuk memberitahu dirinya. Baiklah, kata Merlin, aku tahu siapa yang engkau cari, karena engkau mencari Merlin; oleh karena itu jangan mencari lebih jauh, karena akulah orangnya; dan jika Raja Uther bersedia memberiku imbalan yang setimpal, dan bersumpah kepadaku untuk memenuhi keinginanku, hal itu niscaya akan menjadi kehormatan dan keuntungannya lebih daripada keuntunganku; karena aku akan membuatnya mendapatkan segala yang dihasratkannya. Semua ini akan aku tanggung, kata Ulfius, bahwa tidak akan ada hal wajar yang tidak akan kaudapatkan sesuai dengan keinginanmu. Baiklah, kata Merlin, ia akan mendapatkan niat dan keinginannya. Dan oleh karena itu, kata Merlin, lanjutkan perjalananmu berkuda, karena aku akan menyusul tidak lama lagi.

BAB II. Bagaimana Uther Pendragon mengobarkan perang terhadap Duke dari Cornwall, dan bagaimana melalui perantara Merlin ia bersanding dengan sang Duchess dan memperanakkan Arthur.

Kemudian Ulfius merasa amat gembira, dan memacu kudanya dengan sekencang-kencangnya hingga ia tiba di hadapan Raja Uther Pendragon, dan memberitahunya bahwa ia telah berjumpa dengan Merlin. Di manakah ia? titah Raja. Tuanku, sembah Ulfius, ia tidak akan singgah berlama-lama. Bersamaan dengan itu Ulfius menyadari di mana Merlin tengah berdiri yakni di pelataran pintu tenda kebesaran. Dan kemudian Merlin pun melangkah masuk untuk menghadap kepada Raja. Tatkala Raja Uther melihatnya, ia menitahkan bahwa ia disambut dengan baik. Tuanku, kata Merlin, aku mengetahui segala isi hati Paduka sepenuhnya; maka jika Paduka bersedia bersumpah kepadaku sebagai seorang raja sejati yang diurapi, untuk memenuhi keinginanku, Paduka niscaya akan mendapatkan keinginan Paduka. Kemudian Raja pun bersumpah demi Empat Penginjil. Tuanku, kata Merlin, inilah keinginanku: pada malam pertama Paduka bersanding di peraduan bersama Igraine, Paduka akan menaburkan benih seorang anak padanya, dan tatkala anak itu lahir, ia harus diserahkan kepadaku untuk diasuh di tempat yang aku kehendaki; karena hal itu akan menjadi kemuliaan bagi Paduka, dan demi kebaikan anak itu sendiri, sepadan dengan nilai anak tersebut. Aku bersedia, titah Raja, sebagaimana yang engkau kehendaki. Kini bersiap sedialah, kata Merlin, malam ini Paduka akan berbaring di peraduan bersama Igraine di dalam kastel Tintagil; dan Paduka akan menyerupai rupa Duke suaminya, Ulfius akan menyerupai Sir Brastias, seorang kesatria bawahan Duke, dan aku akan menyerupai seorang kesatria yang bernama Sir Jordanus, seorang kesatria bawahan Duke. Namun ingatlah

agar Paduka tidak melontarkan banyak pertanyaan kepadanya maupun kepada para abdi dalemnya, melainkan katakanlah bahwa Paduka tengah sakit, dan dengan demikian segeralah beranjak ke peraduan, dan janganlah bangkit pada esok harinya hingga aku datang menemui Paduka, karena kastel Tintagil hanyalah berjarak sepuluh mil dari sini; maka hal ini pun dilaksanakan sebagaimana yang mereka rencanakan. Namun Duke dari Tintagil mengintai bagaimana Raja berkuda meninggalkan pengepungan Terrabil, dan oleh karena itu pada malam tersebut ia keluar dari kastel melalui sebuah gerbang rahasia untuk menyerbu dan mengacaukan bala tentara Raja. Dan demikianlah, akibat perbuatannya sendiri itu, sang Duke pun tewas sebelum Raja tiba di kastel Tintagil.

Maka setelah mangkatnya sang Duke, Raja Uther berbaring di peraduan bersama Igraine lebih dari tiga jam sesudah kematiannya, dan memperanakkan Arthur darinya pada malam itu, dan pada siang harinya datanglah Merlin menghadap Raja, dan memintanya untuk bersiap sedia, dan maka ia pun mengecup Lady Igraine dan bertolak dengan segala ketergesaan. Namun tatkala sang Lady mendengar kabar perihal Duke suaminya, dan berdasarkan segala kesaksian ia telah mangkat sebelum Raja Uther datang kepadanya, maka ia pun terheran-heran siapakah gerangan yang telah bersanding di peraduan bersamanya dalam rupa suaminya; maka ia pun berkabung secara diam-diam dan memendam hal itu dalam diamnya. Kemudian segenap Baron dengan satu kesepakatan memohon kepada Raja agar diadakan perdamaian antara Lady Igraine dan dirinya; Raja pun memberikan perkenannya, karena ia amat berhasrat untuk berdamai dengannya. Maka Raja menaruh segenap kepercayaan kepada Ulfius untuk menjadi perantara di antara mereka berdua, sehingga melalui perantara tersebut pada akhirnya Raja dan sang Lady pun bersua. Kini kita akan mengupayakan hal yang baik, kata Ulfius, Raja kita adalah seorang kesatria yang gagah perkasa dan tidak beristri, dan Lady Igraine junjunganku adalah seorang Lady yang amat jelita; niscaya akan menjadi kegembiraan yang besar bagi kita semua, apabila sekiranya berkenan bagi Raja untuk menjadikannya Ratu baginya. Atas hal tersebut mereka semua menyepakatinya dengan sepenuh hati dan menyampaikannya kepada Raja. Dan seketika itu juga, layaknya seorang kesatria yang gagah perkasa, ia menyetujuinya dengan niat yang tulus, dan maka dengan segala ketergesaan mereka pun dinikahkan pada suatu pagi dengan sukacita dan kegembiraan tiada tara.

Dan Raja Lot dari Lothian dan dari Orkney kemudian menikahi Margawse yang merupakan ibunda Gawaine, dan Raja Nentres dari tanah Garlot menikahi Elaine. Semua ini dilaksanakan atas titah dari Raja Uther. Dan saudari yang ketiga yakni Morgan le Fay dikirim untuk menuntut ilmu di sebuah biara, dan di sanalah ia mempelajari begitu banyak hal sehingga ia menjadi seorang cendekiawan besar dalam ilmu nujum dan sihir. Dan setelahnya ia dinikahkan dengan Raja Uriens dari tanah Gore, yang merupakan ayahanda dari Sir Ewain le Blanchemain.

BAB III. Perihal kelahiran Raja Arthur dan perihal pengasuhannya.

Kemudian Ratu Igraine kian hari kian bertambah besar kandungannya, maka terjadilah kelak dalam waktu setengah tahun, tatkala Raja Uther berbaring di peraduan bersama sang Ratu, ia bertanya kepadanya, demi kesetiaan yang ia junjung terhadapnya, milik siapakah anak di dalam tubuhnya itu; kemudian ia pun teramat malu untuk memberikan jawaban. Janganlah engkau gundah, titah Raja, melainkan katakanlah kepadaku kebenarannya, dan aku niscaya akan mencintaimu dengan lebih sungguh-sungguh, demi kesetiaanku. Paduka, sembahnya, hamba akan mengatakan kepada Paduka kebenarannya. Pada malam yang sama tatkala junjunganku mangkat, pada jam kematiannya, sebagaimana yang disaksikan oleh para kesatrianya, datanglah ke dalam kastelku di Tintagil seorang pria yang menyerupai junjunganku baik dalam tutur kata maupun raut wajahnya, beserta dua kesatria bersamanya dalam rupa kedua kesatrianya Brastias dan Jordanus, dan maka hamba pun menuju peraduan bersamanya sebagaimana yang sepatutnya hamba lakukan bersama junjunganku, dan pada malam yang sama itu, sebagaimana hamba akan mempertanggungjawabkannya di hadapan Tuhan, benih anak ini telah ditaburkan ke dalam rahimku. Hal itu adalah kebenaran, titah Raja, sebagaimana yang engkau katakan; karena akulah sendiri yang datang dalam rupa tersebut, dan oleh karena itu janganlah engkau gundah, karena akulah ayahanda dari anak ini; dan di sana ia menceritakan kepadanya segala penyebabnya, bagaimana hal itu terjadi atas siasat Merlin. Kemudian Ratu bersukacita tiada tara tatkala ia mengetahui siapakah ayahanda dari anaknya.

Segera datanglah Merlin menghadap Raja, dan berkata, Tuanku, Paduka harus mempersiapkan hal ihwal bagi pengasuhan anak Paduka. Sebagaimana kehendakmu, titah Raja, biarlah hal itu terlaksana. Baiklah, kata Merlin, aku mengenal seorang penguasa bawahan Paduka di tanah ini, yang merupakan seorang pria yang teramat sejati dan setia, dan ia kelak akan mengemban tugas pengasuhan anak Paduka, dan namanya adalah Sir Ector, dan ia adalah seorang penguasa yang memiliki penghidupan yang baik di banyak wilayah di Inggris dan Wales; dan penguasa ini, Sir Ector, biarlah ia dititahkan untuk menghadap, untuk datang dan berbicara bersama Paduka, dan mohonlah kepadanya oleh Paduka sendiri, sebagaimana ia mengasihi Paduka, agar ia menyerahkan anaknya sendiri untuk diasuh oleh perempuan lain, dan agar istrinya mengasuh anak Paduka. Dan tatkala anak itu lahir biarlah ia diserahkan kepadaku di gerbang rahasia sebelah sana sebelum dibaptis. Maka sebagaimana yang disiasati oleh Merlin hal itu pun dilaksanakan. Dan tatkala Sir Ector telah menghadap ia mengikrarkan kesetiaan kepada Raja untuk mengasuh anak itu sebagaimana yang dikehendaki oleh Raja; dan di sana Raja menganugerahkan ganjaran yang besar kepada Sir Ector. Kemudian tatkala sang Lady telah bersalin, Raja menitahkan kepada dua kesatria dan dua Lady untuk membawa anak itu, yang dibalut dalam kain emas, dan agar kalian menyerahkannya kepada pria miskin mana pun yang kalian jumpai di gerbang rahasia kastel. Maka anak itu pun diserahkan kepada Merlin, dan maka ia membawanya ke hadapan Sir Ector, dan meminta orang suci untuk membaptisnya, dan menamainya Arthur; dan maka istri Sir Ector menyusuinya dengan air susunya sendiri.

BAB IV. Perihal mangkatnya Raja Uther Pendragon.

Kemudian dalam kurun waktu dua tahun Raja Uther jatuh sakit karena suatu penyakit yang parah. Dan sementara itu para musuhnya merongrong kekuasaannya, dan mengobarkan pertempuran besar terhadap pasukannya, dan membantai banyak dari rakyatnya. Tuanku, kata Merlin, Paduka tidak boleh berbaring sebagaimana yang Paduka lakukan, karena Paduka harus maju ke medan laga betapapun Paduka harus ditandu dengan tandu kuda: karena Paduka tidak akan pernah mampu menundukkan musuh-musuh Paduka melainkan jika raga Paduka hadir di sana, dan barulah Paduka akan meraih kemenangan. Maka hal itu pun dilaksanakan sebagaimana yang telah disiasati Merlin, dan mereka mengusung Raja maju di dalam tandu kuda bersama bala tentara yang besar menuju musuh-musuhnya. Dan di St. Albans bertemulah dengan Raja suatu bala tentara besar dari Utara. Dan pada hari itu Sir Ulfius dan Sir Brastias melakukan unjuk keperkasaan senjata yang hebat, dan pasukan Raja Uther menaklukkan barisan Utara serta membantai banyak orang, dan memukul mundur sisanya hingga lari kocar-kacir. Dan kemudian Raja kembali ke London, dan bersukacita tiada tara atas kemenangannya. Dan kemudian ia jatuh sakit teramat parah, sehingga selama tiga hari dan tiga malam ia tidak dapat bertutur kata: yang oleh karena hal itu segenap Baron berduka cita teramat sangat, dan bertanya kepada Merlin perihal nasihat manakah yang paling baik. Tiada penawar yang lain, kata Merlin, melainkan kehendak Tuhanlah yang akan berlaku. Namun pastikanlah kalian segenap Baron hadir di hadapan Raja Uther esok pagi, dan Tuhan serta aku niscaya akan membuatnya bertutur kata. Maka pada pagi harinya segenap Baron bersama Merlin datang menghadap ke hadapan Raja; kemudian Merlin berseru dengan lantang kepada Raja Uther, Tuanku, akankah putra Paduka Arthur menjadi Raja kelak setelah masa Paduka berakhir, atas kerajaan ini beserta segala apa yang menjadi miliknya? Kemudian Uther Pendragon membalikkan tubuhnya, dan bertitah di hadapan pendengaran mereka semua, aku mengaruniakan kepadanya berkat Tuhan dan berkatku, dan menitahkan kepadanya untuk mendoakan jiwaku, dan secara semestinya serta dengan penuh kemuliaan agar ia menuntut mahkota tersebut, dengan ancaman dicabutnya berkatku; dan bersamaan dengan hal itu ia pun menghembuskan napas terakhirnya, dan kemudian ia dikebumikan sebagaimana layaknya seorang Raja. Yang oleh karenanya sang Ratu, Igraine yang jelita, berduka cita teramat sangat, dan begitu pula segenap Baron.

BAB V. Bagaimana Arthur terpilih menjadi Raja, dan perihal keajaiban serta kemukjizatan sebilah pedang yang dicabut dari sebongkah batu oleh Arthur tersebut.

Kemudian beradalah kerajaan itu dalam mara bahaya yang besar untuk waktu yang lama, karena setiap penguasa yang memiliki banyak pengikut yang perkasa memperkuat dirinya, dan banyak yang berhasrat untuk menjadi Raja. Kemudian Merlin pergi menghadap Uskup Agung Canterbury, dan menasihatinya untuk memanggil segenap penguasa kerajaan, dan segenap bangsawan bersenjata, agar mereka harus datang ke London menjelang hari Natal, dengan ancaman kutukan; dan untuk alasan inilah, bahwa Yesus, yang dilahirkan pada malam itu, agar

Ia karena belas kasih-Nya yang besar sudi kiranya menunjukkan suatu mukjizat, sebagaimana Ia telah datang untuk menjadi Raja umat manusia, untuk menunjukkan suatu mukjizat siapakah yang berhak menjadi Raja sejati atas kerajaan ini. Maka Uskup Agung, atas petunjuk Merlin, memanggil segenap penguasa dan bangsawan bersenjata agar mereka datang menjelang malam Natal ke London. Dan banyak dari mereka yang menyucikan kehidupan mereka, agar doa mereka niscaya lebih berkenan di hadapan Tuhan. Maka di gereja terbesar di London, entah itu gereja Paul atau bukan kitab berbahasa Prancis tidak menyebutkannya, segenap kaum bangsawan berada semenjak jauh sebelum fajar menyingsing di dalam gereja tersebut untuk memanjatkan doa. Dan tatkala ibadat pagi dan misa pertama telah usai, terlihatlah di pelataran gereja, di hadapan altar tinggi, sebongkah batu besar berbentuk bujur sangkar, menyerupai batu pualam; dan di tengah-tengahnya terdapatlah layaknya sebuah landasan tempa dari baja setinggi satu kaki, dan di dalamnya tertancap sebilah pedang yang elok tanpa sarungnya pada bagian ujungnya, dan terdapat huruf-huruf yang tertulis dengan emas di sekeliling pedang itu yang berbunyi demikian:—Barang siapa mencabut pedang ini dari batu dan landasan tempa ini, adalah Raja sejati yang terlahir atas seluruh Inggris. Kemudian orang-orang pun takjub, dan menyampaikan hal itu kepada Uskup Agung.

Aku menitahkan, kata Uskup Agung, agar kalian tetap berada di dalam gereja kalian dan senantiasa memanjatkan doa kepada Tuhan, agar tiada seorang pun yang menyentuh pedang itu hingga misa agung usai sepenuhnya. Maka tatkala segenap misa telah usai segenap penguasa pergi untuk menyaksikan batu dan pedang tersebut. Dan tatkala mereka melihat tulisan tersebut beberapa orang pun mencoba, yakni mereka yang berhasrat menjadi Raja. Namun tiada seorang pun yang sanggup menggeser pedang itu maupun menggerakkannya. Ia tidak berada di sini, kata Uskup Agung, yang akan berhasil mencabut pedang ini, namun janganlah ragu bahwa Tuhan akan membuatnya dikenali. Namun inilah nasihatku, kata Uskup Agung, agar kita menyediakan sepuluh kesatria, pria-pria dengan nama yang masyhur, dan mereka harus menjaga pedang ini. Maka hal itu pun dititahkan, dan kemudian dikumandangkanlah sebuah pengumuman, bahwa setiap pria yang berhasrat harus mencobanya, untuk memenangkan pedang tersebut. Dan pada Hari Tahun Baru segenap Baron menyelenggarakan pertarungan tombak dan sebuah turnamen, agar segenap kesatria yang hendak bertarung tombak atau berlaga dalam turnamen dapat unjuk kebolehan di sana, dan semua ini dititahkan demi menjaga segenap penguasa tetap berkumpul bersama dengan rakyat jelata, karena Uskup Agung menaruh kepercayaan bahwa Tuhan akan membuat dikenali siapa yang sepatutnya memenangkan pedang tersebut.

Maka pada Hari Tahun Baru, tatkala ibadat telah usai, segenap Baron berkuda menuju medan laga, sebagian untuk bertarung tombak dan sebagian untuk berlaga dalam turnamen, dan maka terjadilah bahwa Sir Ector, yang memiliki penghidupan yang berlimpah di sekitar London, berkuda menuju pertarungan tombak tersebut, dan bersamanya berkudalah Sir Kay putranya, serta Arthur muda yang merupakan saudara asuhnya; dan Sir Kay telah diangkat menjadi kesatria pada perayaan Semua Orang Kudus sebelumnya. Maka tatkala mereka berkuda menuju arah medan pertarungan, Sir Kay kehilangan pedangnya, karena ia telah meninggalkannya di kediaman ayahnya, dan maka ia memohon kepada Arthur muda untuk memacu kudanya mengambil pedang tersebut. Aku bersedia, kata Arthur, dan memacu kudanya dengan kencang untuk mengambil pedang itu, dan tatkala ia tiba di kediaman, sang Lady dan semua orang telah keluar untuk menyaksikan pertarungan tombak. Kemudian Arthur merasa gundah, dan berkata kepada dirinya sendiri, aku akan berkuda ke pelataran gereja, dan mengambil pedang yang

tertancap di dalam batu itu bersamaku, karena saudaraku Sir Kay tidak boleh tidak memegang pedang pada hari ini. Maka tatkala ia tiba di pelataran gereja, Sir Arthur turun dan menambatkan kudanya pada pagar titian, dan maka ia melangkah menuju tenda, dan tidak mendapati satu pun kesatria di sana, karena mereka sedang berada di medan pertarungan. Dan maka ia pun menggenggam pedang itu pada gagangnya, dan dengan ringan namun bertenaga mencabutnya keluar dari batu tersebut, dan mengambil kudanya lalu memacu kudanya hingga ia tiba di hadapan saudaranya Sir Kay, dan menyerahkan pedang itu kepadanya. Dan segera setelah Sir Kay melihat pedang itu, ia mengenali dengan sungguh-sungguh bahwa itu adalah pedang dari batu tersebut, dan maka ia memacu kudanya menghadap ayahandanya Sir Ector, dan berkata: Tuanku, lihatlah di sini ada pedang dari batu itu, yang oleh karenanya aku niscaya menjadi Raja atas tanah ini. Tatkala Sir Ector memandang pedang tersebut, ia berbalik kembali dan menuju ke gereja, dan di sana mereka bertiga pun turun, dan melangkah masuk ke dalam gereja. Dan seketika itu juga ia menitahkan Sir Kay untuk bersumpah di atas sebuah kitab suci bagaimana ia mendapatkan pedang itu. Ayahanda, sembah Sir Kay, melalui saudaraku Arthur, karena dialah yang membawakannya untukku. Bagaimana engkau mendapatkan pedang ini? tanya Sir Ector kepada Arthur. Ayahanda, hamba akan memberitahumu. Tatkala hamba tiba di kediaman untuk mengambil pedang saudaraku, hamba tidak mendapati seorang pun di rumah yang dapat menyerahkan pedangnya kepadaku; dan maka hamba berpikir bahwa saudaraku Sir Kay tidak sepatutnya tidak berpedang, dan maka hamba datang kemari dengan penuh hasrat dan mencabutnya keluar dari batu itu tanpa sedikit pun kesulitan. Apakah engkau menjumpai kesatria-kesatria di sekitar pedang ini? tanya Sir Ector. Sama sekali tidak, jawab Arthur. Kini, kata Sir Ector kepada Arthur, aku memahami bahwa engkau niscaya menjadi Raja atas tanah ini. Mengapakah harus aku, tanya Arthur, dan untuk alasan apakah? Tuanku, sembah Ector, karena Tuhanlah yang menghendakinya demikian; karena tidak akan pernah ada seorang pria pun yang sanggup mencabut pedang ini, melainkan ia yang kelak menjadi Raja sejati atas tanah ini. Kini biarlah hamba melihat apakah Paduka sanggup menancapkan pedang itu kembali ke tempatnya semula, dan mencabutnya kembali. Hal itu bukanlah suatu keahlian yang sulit, kata Arthur, dan maka ia pun menancapkannya ke dalam batu; yang bersamanya Sir Ector mencoba untuk mencabut pedang tersebut namun gagal.

BAB VI. Bagaimana Raja Arthur mencabut pedang itu beberapa kali.

Kini cobalah, kata Sir Ector kepada Sir Kay. Dan seketika itu juga ia menarik pedang itu dengan segenap tenaga; namun hal itu tidaklah berhasil. Kini engkau harus mencoba, kata Sir Ector kepada Arthur. Aku bersedia, kata Arthur, dan mencabutnya dengan mudah. Dan bersamaan dengan itu Sir Ector bersimpuh ke atas tanah, dan begitu pula Sir Kay. Aduhai, kata Arthur, ayahanda dan saudaraku yang terkasih, mengapakah kalian bersimpuh kepadaku? Tidak, tidak, Tuanku Arthur, tidaklah demikian; hamba tidak pernah menjadi ayahanda Paduka maupun berasal dari darah Paduka, melainkan hamba mengetahui dengan sungguh-sungguh bahwa Paduka berasal dari darah keturunan yang lebih tinggi daripada yang hamba duga sebelumnya. Dan kemudian Sir Ector menceritakan semuanya kepadanya, bagaimana ia telah dititahkan untuk mengasuhnya, dan atas perintah siapakah, dan melalui penyerahan Merlin.

Kemudian Arthur berduka cita teramat sangat tatkala ia memahami bahwa Sir Ector bukanlah ayahandanya. Tuanku, sembah Ector kepada Arthur, sudikah Paduka menjadi junjunganku yang baik dan penuh karunia tatkala Paduka menjadi Raja kelak? Jika tidak niscaya akulah yang patut disalahkan, kata Arthur, karena engkaulah pria di dunia ini yang kepadanya aku paling berhutang budi, dan juga Lady yang mulia serta ibundaku istrimu, yang sama baiknya seperti kepada anaknya sendiri telah membesarkan dan menjagaku. Dan jika kelak memang kehendak Tuhan bahwa aku menjadi Raja sebagaimana yang engkau katakan, engkau niscaya meminta kepadaku apa yang dapat aku lakukan, dan aku tidak akan mengecewakanmu; Tuhan melarangku untuk mengecewakanmu. Tuanku, sembah Sir Ector, hamba tidak akan meminta lebih banyak dari Paduka, melainkan agar Paduka sudi mengangkat putra hamba, saudara asuh Paduka, Sir Kay, menjadi juru pengurus istana atas segala wilayah Paduka. Hal itu akan dilaksanakan, kata Arthur, dan lebih dari itu, demi kesetiaan ragaku, bahwa tidak akan pernah ada pria yang mengemban jabatan itu selain dirinya, selama ia dan aku masih hidup. Bersamaan dengan itu mereka pergi menghadap Uskup Agung, dan memberitahunya bagaimana pedang itu berhasil dicapai, dan oleh siapa; dan pada Hari Kedua Belas segenap Baron datang ke sana, dan untuk mencoba mengambil pedang tersebut, siapa pun yang berhasrat mencoba. Namun di sana di hadapan mereka semua, tidak ada seorang pun yang sanggup mencabutnya keluar melainkan Arthur; yang oleh karenanya banyak penguasa menjadi murka, dan mengatakan bahwa hal itu adalah aib yang besar bagi mereka semua dan bagi kerajaan, untuk dikuasai oleh seorang bocah yang tidak dilahirkan dari darah bangsawan tinggi. Dan maka mereka berselisih pada waktu itu sehingga hal itu ditunda hingga hari Candlemas dan kemudian segenap Baron harus berkumpul di sana kembali; namun senantiasa kesepuluh kesatria dititahkan untuk menjaga pedang tersebut siang dan malam, dan maka mereka mendirikan sebuah tenda kebesaran menaungi batu dan pedang itu, dan lima orang senantiasa berjaga. Maka pada hari Candlemas lebih banyak lagi penguasa besar datang ke sana demi memenangkan pedang tersebut, namun tidak ada seorang pun yang berhasil. Dan persis sebagaimana yang Arthur lakukan pada hari Natal, ia melakukannya pada hari Candlemas, dan mencabut pedang itu dengan mudah, yang atas hal tersebut segenap Baron merasa amat gusar dan menundanya kembali hingga perayaan agung Paskah. Dan sebagaimana Arthur telah berhasil sebelumnya, demikian pula yang dilakukannya pada perayaan Paskah; namun masih ada beberapa dari para penguasa besar menaruh amarah bahwa Arthur kelak menjadi Raja, dan menundanya kembali hingga perayaan Pentakosta.

Kemudian Uskup Agung Canterbury atas bimbingan Merlin menitahkan untuk menyediakan kesatria-kesatria terbaik yang dapat mereka peroleh, dan kesatria-kesatria yang paling dikasihi serta dipercayai oleh Uther Pendragon pada masa hidupnya. Dan kesatria-kesatria semacam itu ditempatkan di sekeliling Arthur seperti Sir Baudwin dari Britania, Sir Kay, Sir Ulfius, Sir Brastias. Mereka semua ini, beserta banyak yang lain, senantiasa berada di sekeliling Arthur, siang dan malam, hingga perayaan Pentakosta.

BAB VII. Bagaimana Raja Arthur dinobatkan, dan bagaimana ia mengangkat para pejabat.

Dan pada perayaan Pentakosta segala rupa orang mencoba untuk menarik pedang tersebut yakni yang berhasrat mencoba; namun tidak ada yang sanggup menaklukkannya melainkan Arthur, dan ia mencabutnya keluar di hadapan segenap penguasa dan rakyat jelata yang berada di sana, yang oleh karenanya segenap rakyat jelata berseru serempak, kami menghendaki Arthur menjadi Raja kami, kami tidak akan lagi menundanya, karena kami semua menyaksikan bahwa ini adalah kehendak Tuhan agar ia kelak menjadi Raja kami, dan barang siapa yang menentang hal ini, kami niscaya akan membinasakannya. Dan bersamaan dengan itu mereka bersimpuh serempak, baik yang kaya maupun yang miskin, dan memohon ampunan Arthur karena mereka telah menundanya begitu lama, dan Arthur memaafkan mereka, dan menggenggam pedang itu di antara kedua tangannya, dan mempersembahkannya di atas altar di mana Uskup Agung berada, dan maka ia pun diangkat menjadi kesatria oleh pria terbaik yang ada di sana. Dan maka seketika itu juga penobatan pun dilaksanakan. Dan di sana ia mengikrarkan sumpah kepada para penguasa bawahannya dan kepada rakyat jelata untuk menjadi seorang Raja sejati, untuk menegakkan keadilan yang sejati semenjak saat itu hingga akhir hayatnya. Selain itu kemudian ia menitahkan segenap penguasa yang mengabdi kepada mahkota untuk menghadap, dan untuk memberikan pelayanan sebagaimana yang sepatutnya mereka lakukan. Dan banyak keluh kesah disampaikan kepada Sir Arthur perihal ketidakadilan besar yang telah terjadi semenjak mangkatnya Raja Uther, perihal banyak tanah yang dirampas dari para penguasa, kesatria, Lady, dan bangsawan. Yang oleh karenanya Raja Arthur menitahkan agar tanah-tanah tersebut diserahkan kembali kepada mereka yang memilikinya.

Tatkala hal ini telah terlaksana, dan Raja telah menstabilkan segenap negeri di sekeliling London, kemudian ia mengangkat Sir Kay menjadi juru pengurus Inggris; dan Sir Baudwin dari Britania diangkat menjadi panglima perang; dan Sir Ulfius diangkat menjadi bendahara istana; dan Sir Brastias diangkat menjadi penjaga untuk mengawasi wilayah utara dari Trent dan seterusnya, karena pada masa itu di sanalah letak kelompok musuh Raja yang terbesar. Namun dalam kurun waktu beberapa tahun sesudahnya Arthur menaklukkan seluruh wilayah utara, Skotlandia, dan segala yang berada di bawah kekuasaan mereka. Juga Wales, sebagian darinya, mengangkat senjata melawan Arthur, namun ia menundukkan mereka semua, sebagaimana yang ia lakukan terhadap sisanya, melalui keperkasaan yang mulia dari dirinya sendiri beserta para kesatrianya dari Meja Bundar.

BAB VIII. Bagaimana Raja Arthur menyelenggarakan di Wales, pada hari Pentakosta, sebuah perjamuan agung, dan raja serta penguasa mana sajakah yang datang ke perjamuannya.

Kemudian Raja berpindah ke Wales, dan menitahkan dimaklumkannya sebuah perjamuan agung yang kelak diselenggarakan pada perayaan Pentakosta sesudah penobatannya di kota Carlion. Ke perjamuan itu datanglah Raja Lot dari Lothian dan dari Orkney, bersama lima ratus kesatria bersamanya. Juga datang ke perjamuan itu Raja Uriens dari Gore bersama empat ratus kesatria bersamanya. Juga datang ke perjamuan itu Raja Nentres dari Garlot, bersama tujuh ratus kesatria bersamanya. Juga datang ke perjamuan itu Raja Skotlandia bersama enam ratus kesatria bersamanya, dan ia hanyalah seorang pria muda. Juga datang ke perjamuan itu seorang raja yang disapa sebagai Raja dengan Seratus Kesatria, namun ia beserta pasukannya tampil amat gagah dalam segala hal. Juga datang Raja dari Carados bersama lima ratus kesatria. Dan Raja Arthur amat bersukacita atas kedatangan mereka, karena ia menduga bahwa segenap raja dan kesatria telah datang karena rasa kasih yang besar, dan demi memberikan penghormatan kepadanya pada perjamuannya; yang oleh karenanya Raja bersuka ria tiada tara, dan mengirimi raja-raja dan para kesatria itu hadiah yang besar. Namun raja-raja tersebut tidak sudi menerima satu pun, melainkan menghardik para utusan itu dengan penuh penghinaan, dan berkata bahwa mereka tidak sudi menerima hadiah apa pun dari seorang bocah belum berjanggut yang berasal dari darah hina, dan mengiriminya pesan bahwa mereka tidak menginginkan hadiahnya, melainkan bahwa mereka datang untuk memberinya hadiah berupa pedang-pedang keras di antara leher dan bahu: dan oleh karena itulah mereka datang ke sana, demikianlah mereka memberitahu para utusan itu dengan terang-terangan, karena merupakan aib yang besar bagi mereka semua untuk menyaksikan bocah semacam itu memegang kekuasaan atas kerajaan yang begitu mulia sebagaimana tanah ini adanya. Dengan jawaban ini para utusan bertolak dan menyampaikan kepada Raja Arthur jawaban ini. Yang oleh karenanya, atas nasihat dari para Baron bawahannya, ia membawa dirinya berlindung ke sebuah menara yang kokoh bersama lima ratus pria tangguh bersamanya. Dan segenap raja yang telah disebutkan sebelumnya dengan serentak mengepungnya, namun Raja Arthur memiliki persediaan makanan yang berlimpah. Dan dalam kurun waktu lima belas hari datanglah Merlin di tengah-tengah mereka ke dalam kota Carlion. Kemudian segenap raja merasa amat gembira akan kehadiran Merlin, dan bertanya kepadanya, atas alasan apakah gerangan bocah bernama Arthur itu diangkat menjadi Rajamu? Tuan-tuan, kata Merlin, aku akan memberitahu kalian alasannya, karena ia adalah putra Raja Uther Pendragon, yang dilahirkan dalam ikatan pernikahan suci, diperanakkan melalui Igraine, istri Duke dari Tintagil. Jika demikian ia adalah anak haram, kata mereka semua. Tidaklah demikian, kata Merlin, lebih dari tiga jam setelah mangkatnya Duke, Arthur diperanakkan, dan tiga belas hari setelahnya Raja Uther menikahi Igraine; dan oleh karena itu aku membuktikan perihal dirinya bahwa ia bukanlah anak haram. Dan barang siapa yang menampiknya, ia niscaya akan tetap menjadi Raja dan menaklukkan segenap musuhnya; dan, sebelum ia mangkat, ia kelak akan menjadi Raja atas seluruh Inggris untuk waktu yang lama, dan menundukkan di bawah kekuasaannya Wales, Irlandia, dan Skotlandia, serta lebih banyak kerajaan daripada yang akan aku sebutkan sekarang. Beberapa dari raja-raja itu merasa takjub akan tutur kata Merlin, dan

meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa hal itu niscaya terjadi sebagaimana yang ia katakan; dan beberapa dari mereka menertawakan untuk mencemoohnya, seperti Raja Lot; dan lebih banyak lagi yang lain menyebutnya sebagai penyihir. Namun kemudian mereka bersepakat dengan Merlin, bahwa Raja Arthur harus keluar dan berbicara dengan para raja, dan untuk datang dengan selamat serta kembali dengan selamat, jaminan semacam itulah yang dibuat di sana. Maka Merlin pergi menghadap Raja Arthur, dan menceritakan kepadanya bagaimana ia telah merampungkan hal itu, dan menasihatinya untuk tidak gentar, melainkan keluar dengan gagah berani dan berbicara kepada mereka, dan janganlah berbelas kasihan kepada mereka, melainkan jawablah mereka sebagai Raja dan junjungan mereka; karena Paduka niscaya akan menaklukkan mereka semua, entah mereka menghendakinya ataupun tidak.

BAB IX. Perihal perang pertama yang dihadapi Raja Arthur, dan bagaimana ia memenangkan medan laga.

Kemudian Raja Arthur melangkah keluar dari menaranya, dan mengenakan di balik jubahnya zirah rantai pelindung ganda, dan di sana turut menyertainya Uskup Agung Canterbury, dan Sir Baudwin dari Britania, dan Sir Kay, dan Sir Brastias: mereka inilah pria-pria dengan kehormatan tertinggi yang berada bersamanya. Dan tatkala mereka bersua tiada kelembutan yang tampak, melainkan tutur kata yang keras dari kedua belah pihak; namun senantiasa Raja Arthur membalas mereka, dan bertitah bahwa ia niscaya akan membuat mereka bertekuk lutut selama hayat masih dikandung badan. Yang oleh karenanya mereka bertolak dengan kemurkaan, dan Raja Arthur menyerukan agar mereka menjaga diri mereka baik-baik, dan mereka pun menyerukan agar Raja menjaga dirinya baik-baik pula. Maka Raja pun kembali menuju ke menara itu lagi dan mempersenjatai dirinya beserta segenap kesatrianya. Apakah gerangan yang hendak kalian perbuat? kata Merlin kepada para raja tersebut; niscaya lebih baik bagi kalian untuk menahan diri, karena kalian tidak akan berjaya di sini betapapun jumlah pasukan kalian sepuluh kali lipat lebih banyak. Apakah pantas bagi kami dinasihati agar merasa gentar terhadap seorang penafsir mimpi? kata Raja Lot. Bersamaan dengan hal itu Merlin pun melenyapkan diri, dan datang menghadap Raja Arthur, dan menasihatinya untuk menyerang mereka dengan gagah berani; dan sementara itu terdapat tiga ratus pria tangguh, dari barisan terbaik yang tadinya bersama raja-raja tersebut, yang melangkah lurus memihak kepada Raja Arthur, dan hal itu teramat sangat menenteramkan hatinya. Tuanku, sembah Merlin kepada Arthur, janganlah bertarung menggunakan pedang yang Paduka dapatkan melalui mukjizat itu, hingga Paduka melihat Paduka terdesak menuju kekalahan, barulah cabut pedang itu dan lakukan yang terbaik. Maka seketika itu juga Raja Arthur menyerbu mereka di tempat perkemahan mereka. Dan Sir Baudwin, Sir Kay, dan Sir Brastias membantai di sisi kanan dan di sisi kiri sehingga hal itu merupakan suatu pemandangan yang menakjubkan; dan senantiasa Raja Arthur di atas punggung kudanya menebaskan sebilah pedang, dan melakukan unjuk keperkasaan bersenjata yang luar biasa, sehingga banyak dari para raja tersebut merasakan kekaguman yang besar atas sepak terjang dan ketangguhannya.

Kemudian Raja Lot menerobos keluar dari sisi belakang, beserta Raja dengan Seratus Kesatria, dan Raja Carados, dan menyerang Arthur dengan ganas dari arah belakangnya. Bersamaan

dengan hal itu Sir Arthur berbalik memacu kudanya bersama para kesatrianya, dan menebas ke arah belakang dan depan, dan senantiasa Sir Arthur berada di dalam pusaran pertempuran terdepan hingga kudanya terbunuh di bawahnya. Dan bersamaan dengan itu Raja Lot memukul jatuh Raja Arthur. Bersamaan dengan hal itu keempat kesatrianya menyambutnya dan menaikkannya kembali ke atas punggung kuda. Kemudian ia mencabut pedangnya Excalibur, namun pedang itu teramat menyilaukan di mata para musuhnya, sehingga memancarkan cahaya benderang layaknya tiga puluh obor. Dan bersamaan dengan itu ia memukul mundur mereka, dan membinasakan banyak pasukan. Dan kemudian rakyat jelata Carlion bangkit menyerbu dengan pentungan dan tongkat kayu serta membinasakan banyak kesatria; namun segenap raja mempertahankan barisan bersama para kesatria mereka yang masih tersisa hidup, dan maka mereka pun melarikan diri dan bertolak dari medan laga. Dan Merlin datang menghadap Arthur, dan menasihatinya untuk tidak mengejar mereka lebih jauh lagi.

BAB X. Bagaimana Merlin menasihati Raja Arthur untuk memanggil Raja Ban dan Raja Bors, dan perihal nasihat mereka yang diterima untuk peperangan.

Maka sesudah perjamuan dan perjalanan itu, Raja Arthur memimpin pasukannya menuju London, dan maka atas nasihat Merlin, Raja menitahkan untuk memanggil segenap Baron bawahannya menuju suatu dewan mufakat, karena Merlin telah memberitahu Raja bahwa keenam raja yang mengobarkan perang terhadapnya akan dengan segala ketergesaan membalaskan dendam kepadanya dan kepada tanah kekuasaannya. Yang oleh karenanya Raja meminta pertimbangan dari mereka semua. Mereka tidak sanggup memberikan nasihat apa pun, melainkan hanya berkata bahwa pasukan mereka sudah cukup besar. Kalian bertutur kata dengan baik, kata Arthur; aku berterima kasih kepada kalian atas keberanian kalian yang teguh, namun sudikah kiranya kalian semua yang mengasihiku berbicara dengan Merlin? kalian mengetahui dengan sungguh-sungguh bahwa ia telah berbuat banyak untukku, dan ia mengetahui banyak hal, dan tatkala ia berada di hadapan kalian, aku menghendaki agar kalian memohon kepadanya dengan sepenuh hati akan nasihat terbaiknya. Segenap Baron berkata bahwa mereka niscaya memohon kepadanya dan memintanya. Maka Merlin pun dititahkan untuk menghadap, dan dengan hormat diminta oleh segenap Baron untuk memberikan kepada mereka nasihat terbaiknya. Aku akan memberitahu kalian, kata Merlin, aku memperingatkan kalian semua, musuh-musuh kalian teramat kuat bagi kalian, dan mereka adalah pria-pria bersenjata setangguh mereka yang masih bernapas, dan pada saat ini mereka telah menghimpun bagi mereka empat raja lagi, dan seorang Duke yang perkasa; dan kecuali jika Raja kita memiliki lebih banyak kesatria berkuda bersamanya daripada yang dapat ia kumpulkan di dalam batas-batas kerajaannya sendiri, sekiranya ia bertarung melawan mereka dalam pertempuran, ia niscaya akan ditaklukkan dan dibinasakan. Apakah gerangan yang paling baik untuk dilakukan dalam perkara ini? tanya segenap Baron. Aku akan memberitahu kalian, kata Merlin, inilah nasihatku; terdapat dua bersaudara di seberang lautan, dan mereka berdua adalah raja, dan pria-pria yang memiliki kepiawaian luar biasa di tangan mereka; dan yang satu bernama Raja Ban dari Benwick, dan yang satu lagi bernama Raja Bors dari Galia, yakni Prancis. Dan terhadap kedua raja ini

berperanglah seorang penguasa pria yang amat perkasa, Raja Claudas, dan berseteru dengan mereka memperebutkan sebuah kastel, dan perang besar berkecamuk di antara mereka. Namun Claudas ini teramat kaya akan harta benda yang dengannya ia mendapatkan kesatria-kesatria yang tangguh, sehingga ia acap kali mendesak kedua raja ini menuju kekalahan; yang oleh karenanya inilah nasihatku, agar Raja dan junjungan kita yang berdaulat mengutus kepada Raja Ban dan Bors melalui dua kesatria yang tepercaya dengan membawa surat-surat yang dirancang dengan semestinya, bahwa apabila mereka sudi datang dan menemui Raja Arthur dan istananya, dan dengan demikian membantunya dalam peperangannya, maka ia akan bersumpah kepada mereka untuk membantu mereka dalam peperangan mereka melawan Raja Claudas. Kini, apakah yang kalian katakan terhadap nasihat ini? tanya Merlin. Ini adalah nasihat yang amat baik, kata Raja dan segenap Baron.

Tepat demikianlah dengan segala ketergesaan dititahkan untuk berangkat dua orang kesatria membawa pesan tersebut kepada kedua raja itu. Maka dibuatlah surat-surat dengan cara yang berkenan sesuai dengan kehendak Raja Arthur. Ulfius dan Brastias diangkat menjadi utusan tersebut, dan maka berkudalah mereka ke depan dengan kuda yang tangguh dan persenjataan yang mumpuni serta sebagaimana kelaziman pada masa itu, dan maka mereka menyeberangi lautan dan berkuda menuju kota Benwick. Dan di sana di samping itu terdapat delapan kesatria yang mengintai mereka, dan pada sebuah celah sempit mereka mencegat Ulfius dan Brastias, dan berniat untuk menawan mereka sebagai tahanan; maka mereka memohon kepada kesatria-kesatria itu agar mereka diizinkan lewat, karena mereka adalah utusan bagi Raja Ban dan Bors yang diutus dari Raja Arthur. Oleh karena itulah, kata kedelapan kesatria itu, kalian niscaya mati atau menjadi tahanan, karena kami adalah kesatria bawahan Raja Claudas. Dan bersamaan dengan itu dua dari mereka mengarahkan tombak mereka, dan Ulfius dan Brastias mengarahkan tombak mereka, dan berderap saling menerjang dengan terjangan yang teramat dahsyat. Dan kesatria bawahan Claudas mematahkan tombak mereka, dan tombak mereka berdua tetap utuh dan menghantam kedua kesatria itu keluar dari pelana mereka ke atas tanah, dan maka mereka meninggalkan musuh itu terkapar, dan memacu kuda mereka melanjutkan perjalanan. Dan keenam kesatria lainnya memacu kuda ke depan menuju sebuah celah untuk mencegat mereka kembali, dan maka Ulfius dan Brastias memukul jatuh dua orang lagi, dan maka berlalu melanjutkan perjalanan mereka. Dan pada celah keempat bertemulah dua lawan dua, dan keduanya tersungkur ke atas tanah; sehingga tiada satu pun dari kedelapan kesatria itu melainkan ia terluka parah atau remuk redam. Dan tatkala mereka tiba di Benwick disuratkan oleh takdir bahwa kedua raja berada di sana, Ban dan Bors.

Dan tatkala disampaikan kepada raja-raja tersebut bahwa telah datang utusan, diutuslah kepada mereka dua kesatria yang terhormat, yang satu bernama Lionses, penguasa dari tanah Payarne, dan Sir Phariance seorang kesatria yang terhormat. Seketika itu juga mereka bertanya dari manakah mereka datang, dan mereka menjawab dari Raja Arthur, Raja dari Inggris; maka mereka pun merangkul mereka dan saling bersukacita satu sama lain. Namun seketika itu juga, tatkala kedua raja mengetahui bahwa mereka adalah utusan dari Arthur, tidak ada penundaan yang dibuat, melainkan serta-merta mereka berbicara dengan kesatria-kesatria itu, dan menyambut mereka dengan cara yang paling setia, dan berkata bahwa mereka adalah tamu yang paling disambut baik oleh mereka melebihi segenap raja yang masih hidup; dan bersamaan dengan itu mereka mengecup surat-surat itu dan menyerahkannya. Dan tatkala Ban dan Bors memahami isi surat-surat tersebut, maka mereka disambut dengan lebih baik lagi daripada

sebelumnya. Dan sesudah urgensi dari surat-surat itu mereka memberikan jawaban ini kepada utusan tersebut, bahwa mereka bersedia memenuhi kehendak dari surat Raja Arthur, dan Ulfius dan Brastias, singgahlah di sana selama yang mereka kehendaki, mereka niscaya mendapatkan sambutan yang menggembirakan sebagaimana yang dapat disuguhkan kepada mereka di wilayah perbatasan tersebut. Kemudian Ulfius dan Brastias menceritakan kepada kedua raja itu perihal petualangan di celah-celah jalanan yang melibatkan kedelapan kesatria tersebut. Ha! ah! kata Ban dan Bors, mereka adalah sahabat-sahabatku yang baik. Andai saja aku mengetahui perihal mereka; mereka niscaya tidak akan lolos begitu saja. Maka Ulfius dan Brastias mendapatkan sambutan yang menggembirakan dan hadiah-hadiah yang besar, sebanyak yang sanggup mereka bawa pergi; dan menerima jawaban mereka melalui lisan dan tulisan, bahwa kedua raja itu akan datang menghadap Arthur dengan segala ketergesaan yang mampu mereka lakukan. Maka kedua kesatria itu memacu kuda ke depan, dan menyeberangi lautan, dan tiba di hadapan junjungan mereka, dan memberitahunya bagaimana mereka telah berhasil, yang atas hal tersebut Raja Arthur amat gembira. Pada waktu kapankah kalian menduga kedua raja itu akan tiba di sini? Tuanku, sembah mereka, menjelang perayaan Semua Orang Kudus. Kemudian Raja menitahkan untuk menyediakan perjamuan agung, dan menitahkan dimaklumkannya pertarungan tombak yang besar. Dan menjelang perayaan Semua Orang Kudus kedua raja itu telah tiba melintasi lautan bersama tiga ratus kesatria yang berbusana lengkap baik untuk perdamaian maupun untuk peperangan. Dan Raja Arthur menyambut mereka sepuluh mil di luar London, dan di sanalah terdapat sukacita yang besar sebagaimana yang dapat dibayangkan atau diadakan. Dan pada perayaan Semua Orang Kudus pada perjamuan agung tersebut, duduklah di balairung ketiga raja itu, dan Sir Kay sang juru pengurus istana melayani di dalam balairung, dan Sir Lucas sang juru minuman, yang merupakan putra Duke Corneus, dan Sir Griflet, yang merupakan putra Cardol, ketiga kesatria ini memegang kendali atas segenap pelayanan yang disuguhkan kepada para raja. Dan seketika itu juga, tatkala mereka telah membasuh diri dan bangkit, segenap kesatria yang hendak bertarung tombak mempersiapkan diri mereka; saat mereka telah siap di atas punggung kuda terdapat tujuh ratus kesatria di sana. Dan Arthur, Ban, dan Bors, bersama Uskup Agung Canterbury, dan Sir Ector, ayahanda Kay, mereka berada di suatu tempat yang dinaungi kain emas menyerupai sebuah balairung, bersama para Lady dan perempuan bangsawan, untuk menyaksikan siapakah yang bertarung paling baik, dan berdasarkan hal itu untuk memberikan penilaian.

BAB XI. Perihal sebuah turnamen besar yang diselenggarakan oleh Raja Arthur dan kedua raja Ban serta Bors, dan bagaimana mereka menyeberangi lautan.

Dan Raja Arthur beserta kedua raja menitahkan ketujuh ratus kesatria tersebut untuk terbagi menjadi dua kubu. Dan terdapat tiga ratus kesatria dari wilayah Benwick dan dari Galia beralih ke sisi yang lain. Kemudian mereka mempersiapkan perisai mereka, dan banyak kesatria tangguh mulai menundukkan tombak mereka. Maka Griflet adalah yang pertama bersua dengan seorang kesatria, yakni Ladinas, dan mereka berbenturan teramat dahsyat sehingga segenap pria merasa takjub; dan mereka bertarung sedemikian rupa sehingga perisai mereka hancur berkeping-

keping, dan kuda beserta penunggangnya tersungkur ke atas tanah; dan baik kesatria Prancis maupun kesatria Inggris itu terkapar begitu lama sehingga segenap orang menduga bahwa mereka telah binasa. Tatkala Lucas sang juru minuman menyaksikan Griflet terkapar demikian, ia serta-merta menaikkannya kembali ke atas kuda, dan mereka berdua melakukan unjuk keperkasaan bersenjata yang menakjubkan bersama banyak kesatria muda. Juga Sir Kay muncul dari suatu penyergapan bersama lima kesatria bersamanya, dan keenamnya memukul jatuh enam kesatria yang lain. Namun Sir Kay pada hari itu melakukan unjuk keperkasaan bersenjata yang menakjubkan, sehingga tiada seorang pun yang bertarung sebaik dirinya pada hari tersebut. Kemudian datanglah di sana Ladinas dan Gracian, dua kesatria dari Prancis, dan bertarung teramat tangguh, sehingga segenap pria memuji mereka.

Kemudian datanglah di sana Sir Placidas, seorang kesatria tangguh, dan berhadapan dengan Sir Kay, dan memukulnya jatuh baik kuda maupun penunggangnya, yang oleh karenanya Sir Griflet menjadi murka, dan menerjang Sir Placidas sedemikian keras, sehingga kuda dan penunggangnya tersungkur ke atas tanah. Namun tatkala kelima kesatria itu mengetahui bahwa Sir Kay telah terjatuh, mereka murka hingga hilang akal, dan bersamaan dengan itu masing-masing dari kelima orang itu menumbangkan seorang kesatria. Tatkala Raja Arthur dan kedua raja itu menyaksikan mereka mulai dirundung kemurkaan di kedua belah pihak, mereka melompat ke atas kuda-kuda tunggangan kecil, dan menitahkan maklumat agar segenap pria harus kembali ke tempat perkemahan mereka. Dan maka mereka pun kembali dan melucuti zirah mereka, dan maka menuju ibadat petang dan perjamuan makan malam. Dan sesudahnya, ketiga raja itu melangkah menuju sebuah taman, dan menganugerahkan ganjaran kepada Sir Kay, dan kepada Lucas sang juru minuman, dan kepada Sir Griflet. Dan kemudian mereka menuju dewan mufakat, dan bersama mereka turut serta Gwenbaus, saudara dari Sir Ban dan Bors, seorang cendekiawan yang bijaksana, dan ke sana pula melangkah Ulfius dan Brastias, beserta Merlin. Dan setelah mereka merampungkan mufakat, mereka beranjak ke peraduan. Dan pada keesokan harinya mereka menghadiri misa, dan menyantap jamuan makan, dan maka kembali ke dewan mufakat mereka, dan mengutarakan banyak gagasan perihal apakah gerangan yang paling baik untuk diupayakan. Pada akhirnya mereka mufakat, bahwa Merlin harus pergi membawa sebuah tanda dari Raja Ban, dan tanda itu adalah sebentuk cincin, menuju pasukannya dan pasukan Raja Bors; dan Gracian serta Placidas harus kembali dan mempertahankan kastel-kastel beserta tanah kekuasaan mereka, sebagaimana untuk mengantisipasi ketakutan terhadap Raja Claudas Raja Ban dari Benwick, dan Raja Bors dari Galia telah menitahkan mereka, dan maka mereka menyeberangi lautan dan tiba di Benwick. Dan tatkala rakyat menyaksikan cincin Raja Ban, serta Gracian dan Placidas, mereka merasa amat gembira, dan bertanya bagaimanakah keadaan para raja, dan bersukacita tiada tara atas keselamatan dan kerukunan mereka, dan sesuai dengan kehendak junjungan mereka yang berdaulat, para prajurit perang mempersiapkan diri mereka dengan segala ketergesaan yang dapat dilakukan, sehingga berjumlah lima belas ribu jiwa yang berkuda maupun pejalan kaki, dan mereka membawa persediaan makanan yang teramat berlimpah bersama mereka, atas titah perbekalan dari Merlin. Namun Gracian dan Placidas ditinggalkan untuk memperlengkapi dan membentengi kastel-kastel tersebut, demi mengantisipasi ketakutan terhadap Raja Claudas. Tepat demikianlah Merlin menyeberangi lautan, dengan perbekalan yang mumpuni baik melalui perairan maupun melalui daratan. Dan tatkala ia tiba di pesisir lautan ia memerintahkan para prajurit pejalan kaki untuk pulang kembali, dan tidak membawa lebih banyak bersamanya melainkan sepuluh ribu pria di atas punggung kuda, sebagian besarnya adalah kesatria bersenjata, dan maka berlayar dan menyeberangi lautan

menuju Inggris, dan berlabuh di Dover; dan melalui akal budi Merlin, ia menuntun bala tentara itu ke arah utara, melalui jalan paling rahasia yang dapat dipikirkan, menuju hutan Bedegraine, dan di sana di sebuah lembah ia menempatkan mereka secara sembunyi-sembunyi.

Kemudian berkudalah Merlin menghadap Arthur dan kedua raja itu, dan memberitahu mereka bagaimana ia telah berhasil; yang atas hal tersebut mereka merasa takjub tiada tara, bahwa ada pria di muka bumi yang sanggup bergerak begitu cepat, dan pergi serta kembali. Maka Merlin memberitahu mereka bahwa sepuluh ribu pasukan telah berada di hutan Bedegraine, dengan persenjataan yang mumpuni dalam segala hal. Kemudian tidak ada lagi yang perlu diutarakan, melainkan melompatlah ke atas punggung kuda segenap bala tentara itu sebagaimana yang telah Arthur persiapkan sebelumnya. Maka bersama dua puluh ribu pasukan ia melintas pada waktu siang dan malam, namun telah dibuatlah suatu ketetapan sebelumnya oleh Merlin, bahwa tidak sepatutnya ada prajurit perang yang berkuda maupun melangkah ke negeri mana pun di sisi perairan Trent ini, melainkan jika ia membawa tanda dari Raja Arthur, yang melaluinya musuh-musuh Raja tidak bernyali untuk berkuda sebagaimana yang telah mereka lakukan sebelumnya untuk mengintai.

BAB XII. Bagaimana sebelas raja menghimpun bala tentara yang besar untuk melawan Raja Arthur.

Dan maka dalam waktu yang singkat ketiga raja itu tiba di kastel Bedegraine, dan mendapati di sana suatu persekutuan yang amat tangguh, dan berpenampilan gagah, yang atas hal tersebut mereka bersukacita tiada tara, dan mereka tidak kekurangan perbekalan sedikit pun. Inilah yang menjadi penyebab majunya bala tentara utara: bahwa mereka dihimpun demi membalas penghinaan dan cercaan yang diterima oleh keenam raja tersebut di Carlion. Dan keenam raja itu melalui upaya mereka, membawa ke pihak mereka lima raja yang lain; dan demikianlah mereka mulai menghimpun orang-orang mereka.

Dan kini mereka bersumpah bahwa baik dalam suka maupun duka, mereka tidak akan saling meninggalkan satu sama lain, hingga mereka membinasakan Arthur. Dan kemudian mereka mengikrarkan sebuah sumpah. Yang pertama mengawali sumpah tersebut adalah Duke dari Cambenet, bahwa ia kelak membawa bersamanya lima ribu prajurit bersenjata, yang telah bersiap sedia di atas punggung kuda. Kemudian bersumpahlah Raja Brandegoris dari Stranggore bahwa ia kelak membawa lima ribu prajurit bersenjata di atas punggung kuda. Kemudian bersumpahlah Raja Clariance dari Northumberland bahwa ia kelak membawa tiga ribu prajurit bersenjata. Kemudian bersumpahlah Raja dengan Seratus Kesatria, yang merupakan seorang pria yang amat tangguh dan masih muda, bahwa ia kelak membawa empat ribu prajurit bersenjata di atas punggung kuda. Kemudian di sana bersumpahlah Raja Lot, seorang kesatria yang amat tangguh, dan ayahanda dari Sir Gawain, bahwa ia kelak membawa lima ribu prajurit bersenjata di atas punggung kuda. Juga di sana bersumpahlah Raja Urience, yang merupakan ayahanda dari Sir Uwain, dari tanah Gore, dan ia kelak membawa enam ribu prajurit bersenjata di atas punggung kuda. Juga di sana bersumpahlah Raja Idres dari Cornwall, bahwa ia kelak membawa lima ribu prajurit bersenjata di atas punggung kuda. Juga di sana bersumpahlah Raja Cradelmas

untuk membawa lima ribu prajurit di atas punggung kuda. Juga di sana bersumpahlah Raja Agwisance dari Irlandia untuk membawa lima ribu prajurit bersenjata di atas punggung kuda. Juga di sana bersumpahlah Raja Nentres untuk membawa lima ribu prajurit bersenjata di atas punggung kuda. Juga di sana bersumpahlah Raja Carados untuk membawa lima ribu prajurit bersenjata di atas punggung kuda. Maka segenap bala tentara mereka seluruhnya terdiri dari prajurit bersenjata di atas punggung kuda sejumlah lima puluh ribu, dan prajurit pejalan kaki sejumlah sepuluh ribu pria yang berbadan tegap. Kemudian mereka pun segera bersiap sedia, dan menaiki kuda serta mengutus para prajurit perintis mereka melaju ke depan, karena kesebelas raja ini dalam perjalanan mereka mengepung kastel Bedegraine; dan maka mereka bertolak dan bergerak menuju Arthur, dan menyisakan segelintir pasukan untuk mempertahankan pengepungan, karena kastel Bedegraine dipertahankan oleh bawahan Raja Arthur, dan orang-orang yang berada di dalamnya adalah pengikut Arthur.

BAB XIII. Perihal sebuah mimpi dari Raja dengan Seratus Kesatria.

Maka atas nasihat dari Merlin diutuslah para prajurit perintis untuk menyisir negeri tersebut, dan mereka berjumpa dengan para prajurit perintis dari utara, dan memaksa mereka untuk memberitahu dari jalan manakah bala tentara itu datang, dan kemudian mereka menyampaikannya kepada Arthur, dan melalui mufakat Raja Ban dan Bors mereka menitahkan untuk membumihanguskan serta membinasakan segenap negeri di hadapan mereka, di mana mereka kelak akan melintas berkuda.

Raja dengan Seratus Kesatria mengalami sebuah mimpi yang ganjil dua malam sebelum pertempuran, bahwa berhembuslah angin badai yang teramat kencang, dan merobohkan kastel-kastel serta kota-kota mereka, dan setelahnya datanglah banjir bandang dan menyapu bersih semuanya. Segenap orang yang mendengar perihal bunga tidur tersebut mengatakan bahwa itu adalah pertanda akan pecahnya pertempuran yang besar. Kemudian melalui nasihat Merlin, tatkala mereka mengetahui jalan manakah yang akan dilalui oleh kesebelas raja itu berkuda dan mendirikan perkemahan pada malam tersebut, pada tengah malam mereka menyerbu musuh-musuh itu, tatkala mereka tengah berada di dalam tenda-tenda kebesaran mereka. Namun para prajurit penjaga di pihak bala tentara musuh berseru, Tuanku! angkat senjata! karena di sinilah musuh-musuh kalian telah berada tepat di hadapan kalian!

BAB XIV. Bagaimana kesebelas raja beserta bala tentara mereka bertarung melawan Arthur dan bala tentaranya, dan perihal banyak unjuk keperkasaan yang hebat dalam peperangan tersebut.

Kemudian Raja Arthur dan Raja Ban dan Raja Bors, beserta para kesatria mereka yang tangguh dan tepercaya, menyerbu mereka dengan teramat ganas sehingga mereka membuat musuh merobohkan tenda-tenda kebesaran di atas kepala mereka sendiri, namun kesebelas raja itu, melalui keperkasaan bersenjata yang gagah berani, merebut sebuah padang terbuka yang luas, namun di sana pada pagi hari itu binasalah sepuluh ribu tubuh pria-pria yang tangguh. Dan maka mereka mendapati di hadapan mereka sebuah celah jalan yang dijaga kuat, namun mereka memiliki lima puluh ribu pria yang tangguh. Kemudian waktu pun bergulir menjelang fajar. Kini kalian harus bertindak menurut nasihatku, kata Merlin kepada ketiga raja tersebut: aku menghendaki agar Raja Ban dan Raja Bors, beserta persekutuan sepuluh ribu pasukan mereka, ditempatkan di sebuah hutan di sebelah sini, di dalam suatu penyergapan, dan menjaga diri mereka tetap tersembunyi, dan agar mereka telah bersiaga sebelum cahaya fajar menyingsing, dan agar mereka tidak bergerak hingga kalian dan para kesatria kalian telah bertarung melawan musuh-musuh itu untuk waktu yang lama. Dan tatkala hari telah terang benderang, siapkanlah barisan pertempuran kalian tepat di hadapan mereka dan di celah jalan tersebut, agar mereka dapat menyaksikan segenap bala tentara kalian, karena dengan demikian mereka niscaya akan menjadi lebih bernyali, tatkala mereka melihat kalian hanya berjumlah sekitar dua puluh ribu pria, dan menyebabkan mereka menjadi lebih jumawa untuk membiarkan kalian beserta bala tentara kalian melintasi celah jalan tersebut. Ketiga raja itu dan segenap Baron mengatakan bahwa Merlin bertutur kata dengan teramat baik, dan hal itu serta-merta dilaksanakan sebagaimana yang telah disiasati Merlin. Maka pada pagi harinya, tatkala kedua bala tentara saling berhadapan satu sama lain, bala tentara utara merasa teramat berbesar hati. Kemudian kepada Ulfius dan Brastias diserahkanlah tiga ribu prajurit bersenjata, dan mereka menyerbu musuh dengan ganas di celah jalan tersebut, dan membantai di sisi kanan serta di sisi kiri sehingga hal itu merupakan suatu keajaiban untuk dikisahkan.

Tatkala kesebelas raja itu menyaksikan bahwa persekutuan yang begitu kecil sanggup melakukan unjuk keperkasaan bersenjata semacam itu, mereka merasa dipermalukan dan menyerbu mereka kembali dengan ganas; dan di sana kuda Sir Ulfius terbunuh di bawahnya, namun ia bertarung teramat menakjubkan dengan berjalan kaki. Namun Duke Eustace dari Cambenet dan Raja Clariance dari Northumberland, senantiasa memberikan tekanan yang mematikan terhadap Ulfius. Kemudian Brastias menyaksikan kawan seperjuangannya mengalami nasib demikian yang bersamaan dengan itu ia menghantam sang Duke dengan sebatang tombak, sehingga kuda beserta penunggangnya tersungkur jatuh. Hal itu disaksikan oleh Raja Clariance dan ia pun berbalik menerjang Brastias, dan keduanya saling berbenturan sedemikian rupa sehingga kuda beserta penunggangnya terhempas ke atas tanah, dan maka mereka terkapar lama dalam keadaan pening, dan lutut kuda-kuda mereka remuk hingga ke tulang yang keras. Kemudian datanglah Sir Kay sang juru pengurus istana beserta enam kawan seperjuangan bersamanya, dan bertarung dengan teramat tangguh. Bersamaan dengan hal itu datanglah kesebelas raja, dan di sana Griflet

dihempaskan ke atas tanah, kuda beserta penunggangnya, dan Lucas sang juru minuman, kuda beserta penunggangnya, oleh Raja Brandegoris, dan Raja Idres, dan Raja Agwisance. Kemudian berkecamuklah pertempuran jarak dekat itu dengan teramat sengit di kedua belah pihak. Tatkala Sir Kay menyaksikan Griflet bertarung dengan berjalan kaki, ia memacu kudanya menerjang Raja Nentres dan memukulnya jatuh, dan menuntun kudanya ke hadapan Sir Griflet, dan menaikkannya kembali ke atas kuda. Juga Sir Kay dengan tombak yang sama memukul jatuh Raja Lot, dan melukainya teramat parah. Hal itu disaksikan oleh Raja dengan Seratus Kesatria, dan ia berderap menerjang Sir Kay lalu memukulnya jatuh, dan merampas kudanya, dan menyerahkannya kepada Raja Lot, yang atas hal tersebut ia menghaturkan terima kasih tiada tara. Tatkala Sir Griflet menyaksikan Sir Kay dan Lucas sang juru minuman bertarung dengan berjalan kaki, ia mengambil sebatang tombak yang tajam, besar dan kokoh, dan memacu kudanya menerjang Pinel, seorang prajurit bersenjata yang tangguh, dan memukul jatuh kuda beserta penunggangnya, dan kemudian ia merampas kudanya, dan menyerahkannya kepada Sir Kay. Kemudian Raja Lot menyaksikan Raja Nentres bertarung dengan berjalan kaki, ia berderap menerjang Melot de la Roche, dan memukulnya jatuh, kuda beserta penunggangnya, dan menyerahkan kuda itu kepada Raja Nentres, dan menaikkannya kembali ke atas kuda. Juga Raja dengan Seratus Kesatria menyaksikan Raja Idres bertarung dengan berjalan kaki; kemudian ia berderap menerjang Gwiniart de Bloi, dan memukulnya jatuh, kuda beserta penunggangnya, dan menyerahkan kuda itu kepada Raja Idres, dan menaikkannya kembali ke atas kuda; dan Raja Lot memukul jatuh Clariance de la Forest Savage, dan menyerahkan kudanya kepada Duke Eustace. Dan maka tatkala mereka telah menaikkan para raja itu kembali ke atas kuda mereka menarik diri, segenap kesebelas raja itu, berkumpul bersama, dan berseru bahwa mereka kelak membalas dendam atas kerugian yang telah mereka derita pada hari tersebut. Sementara itu datanglah Sir Ector dengan raut wajah yang beringas, dan mendapati Ulfius dan Brastias bertarung dengan berjalan kaki, dalam bahaya maut yang besar, karena mereka telah terinjak-injak secara mengenaskan di bawah kaki-kaki kuda.

Kemudian Arthur layaknya seekor singa, menerjang Raja Cradelment dari Wales Utara, dan menghantamnya menembus sisi kirinya, sehingga kuda dan raja itu tersungkur jatuh; dan kemudian ia mengambil kuda itu pada kekangnya, dan menuntunnya ke hadapan Ulfius, dan berkata, terimalah kuda ini, sahabat lamaku, karena engkau teramat membutuhkan seekor kuda. Hamba menghaturkan terima kasih, sembah Ulfius. Kemudian Sir Arthur melakukan unjuk keperkasaan bersenjata yang begitu menakjubkan, sehingga segenap pria merasa takjub. Tatkala Raja dengan Seratus Kesatria menyaksikan Raja Cradelment bertarung dengan berjalan kaki, ia berderap menerjang Sir Ector, yang menunggangi kuda dengan tegapnya, yakni ayahanda Sir Kay, dan memukul jatuh kuda beserta penunggangnya, dan menyerahkan kuda itu kepada sang Raja, dan menaikkannya kembali ke atas kuda. Dan tatkala Raja Arthur menyaksikan raja tersebut menunggangi kuda milik Sir Ector, ia menjadi murka dan dengan pedangnya ia menghantam raja itu pada ketopongnya, sehingga seperempat bagian dari ketopong dan perisainya hancur berjatuhan, dan maka pedang itu membelah turun hingga ke leher kudanya, dan maka raja beserta kuda itu tersungkur jatuh ke atas tanah. Kemudian Sir Kay berderap menerjang Sir Morganore, juru pengurus istana dari Raja dengan Seratus Kesatria, dan memukulnya jatuh, kuda beserta penunggangnya, dan menuntun kuda itu ke hadapan ayahandanya, Sir Ector; kemudian Sir Ector menerjang seorang kesatria, yang bernama Lardans, dan memukul jatuh kuda beserta penunggangnya, dan menuntun kuda itu ke hadapan Sir Brastias, yang teramat membutuhkan seekor kuda, dan telah terinjak-injak dengan mengenaskan.

Tatkala Brastias menyaksikan Lucas sang juru minuman, yang terkapar layaknya pria yang telah binasa di bawah kaki-kaki kuda, dan senantiasa Sir Griflet bertarung dengan menakjubkan demi menyelamatkannya, dan senantiasa terdapat empat belas kesatria yang mengeroyok Sir Lucas; kemudian Brastias menghantam salah seorang dari mereka pada ketopongnya, sehingga tebasan itu menembus hingga ke giginya, dan ia memacu kudanya menuju kesatria yang lain dan menghantamnya, sehingga lengannya terputus dan terlempar ke medan laga. Kemudian ia berderap menuju kesatria ketiga dan menghantamnya pada bahunya, sehingga bahu beserta lengannya terputus dan terlempar ke medan laga. Dan tatkala Griflet menyaksikan datangnya bantuan, ia menghantam seorang kesatria pada pelipisnya, sehingga kepala beserta ketopongnya terhempas ke atas tanah, dan Griflet merampas kuda kesatria tersebut, dan menuntunnya ke hadapan Sir Lucas, dan menyerukan kepadanya untuk menaiki kuda itu dan membalaskan dendam atas luka-lukanya. Karena Brastias telah membinasakan seorang kesatria sebelumnya dan menaikkan Griflet kembali ke atas kuda.

BAB XV. Masih perihal pertempuran yang sama.

Kemudian Lucas menyaksikan Raja Agwisance, yang belum lama ini telah membinasakan Moris de la Roche, dan Lucas berderap menerjangnya dengan sebatang tombak pendek yang besar, sehingga ia memberinya jatuhan yang sedemikian rupa, sehingga kuda itu tersungkur jatuh ke atas tanah. Juga Lucas mendapati di sana bertarung dengan berjalan kaki, Bloias de La Flandres, dan Sir Gwinas, dua kesatria yang tangguh, dan dalam amarah beringas yang merasuki Lucas itu, ia membinasakan dua kesatria muda dan menaikkan kedua kesatria itu kembali ke atas kuda. Kemudian berkecamuklah pertempuran itu teramat sengit di kedua belah pihak, namun Arthur bersukacita karena para kesatrianya telah kembali menunggang kuda, dan kemudian mereka bertarung bersama, sehingga gemuruh dan suaranya bergema melintasi perairan dan pepohonan hutan. Yang oleh karenanya Raja Ban dan Raja Bors mempersiapkan diri mereka, dan mengenakan perisai serta zirah mereka, dan mereka teramat berani sehingga banyak kesatria gemetar dan menggigil karena hasrat yang menggebu-gebu. Sementara itu Lucas, dan Gwinas, dan Briant, dan Bellias dari Flanders, mempertahankan pertarungan jarak dekat yang tangguh melawan enam raja, yakni Raja Lot, Raja Nentres, Raja Brandegoris, Raja Idres, Raja Uriens, dan Raja Agwisance. Maka dengan bantuan dari Sir Kay dan dari Sir Griflet mereka mendesak keenam raja ini dengan keras, sehingga nyaris tidak ada daya bagi mereka untuk mempertahankan diri. Namun tatkala Sir Arthur menyaksikan pertempuran itu tidak akan berakhir dengan cara apa pun, ia mengamuk beringas layaknya seekor singa, dan memacu kudanya ke sana kemari, di sisi kanan, dan di sisi kiri, sehingga ia tidak berhenti hingga ia telah membinasakan dua puluh kesatria. Juga ia melukai Raja Lot teramat parah pada bahunya, dan memaksanya untuk menyingkir dari medan tersebut, karena Sir Kay dan Griflet melakukan bersama Raja Arthur di sana unjuk keperkasaan bersenjata yang hebat. Kemudian Ulfius, dan Brastias, dan Sir Ector bertempur melawan Duke Eustace, dan Raja Cradelment, dan Raja Clariance dari Northumberland, dan Raja Carados, serta melawan Raja dengan Seratus Kesatria. Maka kesatria-kesatria ini bertempur dengan raja-raja tersebut, sehingga mereka memaksa raja-raja itu untuk mundur dari medan laga. Kemudian Raja Lot meratap penuh duka atas kerugiannya dan kawan-kawannya, dan berseru kepada kesepuluh raja, melainkan jika kalian

sudi bertindak sebagaimana yang aku siasati kita niscaya akan terbunuh dan binasa; biarlah bersamaku Raja dengan Seratus Kesatria, dan Raja Agwisance, dan Raja Idres, dan Duke dari Cambenet, dan kita lima raja akan membawa lima belas ribu prajurit bersenjata bersama kita, dan kita akan memisahkan diri sementara kalian enam raja mempertahankan pertarungan dengan dua belas ribu pasukan; dan apabila kita melihat bahwa kalian telah bertarung melawan mereka cukup lama, kemudian kita akan menyerbu dengan ganas, dan jika tidak kita tidak akan pernah menandingi mereka, kata Raja Lot, melainkan melalui siasat ini. Maka mereka pun memisahkan diri sebagaimana yang mereka siasati di sini, dan enam raja memperkuat kubu mereka melawan Arthur, dan mengobarkan peperangan besar yang berkepanjangan.

Sementara itu pecahlah penyergapan dari Raja Ban dan Raja Bors, dan Lionses serta Phariance memimpin barisan terdepan, dan kedua kesatria itu bersua dengan Raja Idres beserta persekutuannya, dan di sana bermulalah pertarungan jarak dekat yang hebat dengan patahnya tombak-tombak, dan tebasan pedang-pedang, diiringi binasanya para pria dan kuda, dan Raja Idres nyaris berada dalam kehancuran.

Hal itu disaksikan oleh Raja Agwisance, dan ia mendesak Lionses serta Phariance hingga ke ambang maut; karena Duke dari Cambenet turut menyerbu bersama persekutuan yang besar. Maka kedua kesatria ini berada dalam mara bahaya maut yang besar sehingga mereka terpaksa mundur, namun senantiasa mereka menyelamatkan diri mereka sendiri beserta persekutuan mereka dengan menakjubkan. Tatkala Raja Bors menyaksikan kesatria-kesatria itu terpukul mundur, hal itu menyayat hatinya teramat pedih; kemudian ia menyerbu sedemikian cepatnya sehingga barisan persekutuannya tampak sepekat nila. Tatkala Raja Lot mengintai Raja Bors, ia mengenalinya dengan sungguh-sungguh, kemudian ia berseru, Oh Yesus, lindungilah kami dari maut dan luka cacat yang mengerikan! karena aku melihat dengan jelas kita berada dalam ancaman maut yang besar; karena aku melihat di sebelah sana seorang raja, salah satu pria yang paling dihormati dan salah satu kesatria terbaik di dunia, tengah bergabung dengan persekutuannya. Siapakah gerangan dirinya? tanya Raja dengan Seratus Kesatria. Ia adalah, jawab Raja Lot, Raja Bors dari Galia; aku merasa takjub bagaimana mereka sanggup memasuki negeri ini tanpa sepengetahuan kita semua. Hal itu pastilah atas mufakat Merlin, kata kesatria itu. Adapun perihal dirinya, kata Raja Carados, aku kelak bertempur melawan Raja Bors, apabila engkau sudi menyelamatkanku tatkala keadaan mendesak. Majulah, seru mereka semua, kami niscaya akan mengupayakan segala yang kami sanggup. Kemudian Raja Carados beserta bala tentaranya memacu kuda dengan langkah perlahan, hingga mereka tiba sedekat bentangan busur panah dari Raja Bors; kemudian kedua kubu pertempuran itu membiarkan kuda mereka berderap secepat yang mereka sanggup. Dan Bleoberis, yang merupakan putra baptis dari Raja Bors, ia membawa panji kebesaran utamanya, yang merupakan seorang kesatria yang amat tangguh. Kini kita niscaya melihat, seru Raja Bors, bagaimanakah orang-orang Britania utara ini sanggup menyandang senjata: dan Raja Bors bertempur melawan seorang kesatria, dan menghantamnya tembus dengan sebatang tombak sehingga ia tersungkur binasa ke atas tanah; dan setelahnya ia mencabut pedangnya dan melakukan unjuk keperkasaan bersenjata yang menakjubkan, sehingga segenap pihak merasa amat takjub akan hal itu; dan para kesatrianya tidaklah mengecewakan, melainkan menunaikan bagian mereka, dan Raja Carados dihempaskan ke atas tanah. Bersamaan dengan hal itu datanglah Raja dengan Seratus Kesatria dan menyelamatkan Raja Carados dengan gagah berani melalui kekuatan senjata, karena ia adalah seorang raja kesatria yang amat tangguh, dan masih terbilang seorang pria muda.

BAB XVI. Masih perihal pertempuran yang sama.

Menjelang saat itu melangkah masuklah ke medan laga Raja Ban yang beringas layaknya seekor singa, dengan panji-panji berwarna hijau dan berhiaskan emas di atasnya. Ha! a! seru Raja Lot, kita niscaya akan diluluhlantakkan, karena di sebelah sana aku melihat kesatria yang paling gagah berani di dunia, dan pria dengan kemasyhuran terbesar, karena tiada lagi dua bersaudara semacam Raja Ban dan Raja Bors yang hidup di muka bumi, yang oleh karenanya kita menanggung hajat untuk menyingkir atau binasa; dan melainkan apabila kita menyingkir secara jantan dan bijaksana tiada hal lain selain maut menanti. Tatkala Raja Ban menerjang ke dalam kancah pertempuran, ia menerjang dengan teramat ganasnya sehingga tebasan-tebasannya bergema menderu dari arah pepohonan hutan dan perairan; yang oleh karenanya Raja Lot menangis meratap karena belas kasih dan duka cita tatkala ia menyaksikan sedemikian banyak kesatria yang tangguh menemui ajal mereka. Namun melalui daya pertempuran yang teramat besar dari Raja Ban mereka membuat kedua kubu pasukan utara yang tadinya terpisah saling berbenturan satu sama lain akibat ketakutan yang teramat sangat; dan ketiga raja beserta para kesatria mereka terus-menerus melakukan pembantaian, sehingga merupakan suatu kegetiran untuk menyaksikan tumpah ruah pasukan yang melarikan diri tersebut. Namun Raja Lot, dan Raja dengan Seratus Kesatria, dan Raja Morganore menghimpun kembali pasukan mereka bersama-sama dengan sifat kesatria yang tiada tara, dan melakukan unjuk keperkasaan bersenjata yang hebat, dan mempertahankan medan pertempuran sepanjang hari itu, dengan kegigihan yang setara.

Tatkala Raja dengan Seratus Kesatria menyaksikan kehancuran besar yang diperbuat oleh Raja Ban, ia memacu kudanya menerjang kepadanya, dan menghantamnya lurus ke atas pada ketopongnya, suatu tebasan yang teramat dahsyat, dan membuatnya pening teramat sangat. Kemudian Raja Ban menjadi teramat murka terhadapnya, dan mengejarnya dengan beringas; pria yang lain itu menyaksikan hal tersebut, dan mengangkat perisainya, lalu memacu kudanya maju ke depan, namun tebasan Raja Ban menghujam turun dan membelah putus sebongkah potongan dari perisai tersebut, dan pedang itu meluncur turun di samping zirah rantai di belakang punggungnya, dan menembus belah zirah pelindung baja beserta kuda itu sungguh menjadi dua bagian, sehingga pedang itu menyentuh tanah. Kemudian Raja dengan Seratus Kesatria meloloskan diri dari atas kuda itu dengan gesit, dan dengan pedangnya ia menusuk kuda Raja Ban tembus hingga ke sisi lainnya. Bersamaan dengan hal itu Raja Ban meloloskan diri dengan gesit dari kudanya yang telah binasa, dan kemudian Raja Ban menghantam pria itu dengan sedemikian menggebu-gebu, dan menghantamnya pada ketopongnya sehingga ia tersungkur ke atas tanah. Juga dalam kemurkaan tersebut ia memukul jatuh Raja Morganore, dan di sana terjadilah pembantaian besar-besaran terhadap kesatria-kesatria yang tangguh beserta banyak nyawa yang berjatuhan. Menjelang saat itu melangkah masuklah ke dalam kancah pertempuran Raja Arthur, dan mendapati Raja Ban tengah berdiri di tengah-tengah pria-pria yang telah binasa beserta kuda-kuda yang mati, bertarung dengan berjalan kaki layaknya seekor singa yang beringas, sehingga tiada seorang pun yang berani mendekatinya, sejauh yang dapat ia jangkau dengan pedangnya, melainkan ia niscaya menerima tebasan yang menyiksa; yang atas hal tersebut Raja Arthur merasa teramat iba. Dan Arthur bersimbah darah sedemikian rupanya,

sehingga melalui perisainya tidak ada seorang pun yang mungkin mengenalinya, karena hanyalah darah dan otak yang membalut pedangnya. Dan tatkala Arthur memandang ke dekatnya ia melihat seorang kesatria yang menunggangi kuda yang teramat tangguh, dan bersamaan dengan itu Sir Arthur berderap menerjangnya, dan menghantamnya pada ketopongnya, sehingga pedangnya menembus hingga ke giginya, dan kesatria itu pun tersungkur binasa ke atas tanah, dan serta-merta Arthur meraih kuda itu pada kekangnya, dan menuntunnya ke hadapan Raja Ban, dan berkata, Saudaraku yang budiman, terimalah kuda ini, karena engkau menaruh kebutuhan yang besar atasnya, dan aku merasa teramat pedih atas kerugian besarmu ini. Hal ini kelak akan segera terbalaskan, kata Raja Ban, karena aku menaruh kepercayaan kepada Tuhan bahwa nasibku tidaklah berakhir demikian melainkan beberapa dari mereka niscaya akan menyesali hal ini dengan teramat sangat. Aku amat memahaminya, kata Arthur, karena aku menyaksikan sepak terjangmu yang sungguh nyata; meskipun demikian, aku tidak sanggup menjangkau dirimu pada saat tersebut.

Namun tatkala Raja Ban telah kembali menunggang kuda, kemudian bermulalah pertempuran yang baru, yang mana teramat sengit dan keras, dan merupakan pembantaian yang teramat besar. Dan maka melalui kekuatan yang besar Raja Arthur, Raja Ban, dan Raja Bors membuat para kesatria mereka sedikit menarik diri ke belakang. Namun senantiasa kesebelas raja itu beserta barisan kesatria mereka tidak pernah berbalik mundur; dan maka mereka menarik diri menuju sebuah hutan kecil, dan maka menyeberangi sebuah sungai kecil, dan di sana mereka mengistirahatkan diri, karena pada malam hari mereka tidak akan mendapati waktu untuk beristirahat di medan laga. Dan kemudian kesebelas raja dan para kesatria itu berkumpul menjadi satu kelompok bersama-sama, layaknya pria-pria yang dicekam ketakutan dan kehilangan segala asa. Namun tidak ada seorang pun yang sanggup menembus pertahanan mereka, mereka mempertahankan barisan mereka sedemikian solidnya baik dari belakang maupun dari depan, sehingga Raja Arthur merasa takjub akan unjuk keperkasaan bersenjata mereka, dan menjadi teramat murka. Ah, Sir Arthur, kata Raja Ban dan Raja Bors, janganlah mencela mereka, karena mereka bertindak sebagaimana yang sepatutnya dilakukan oleh pria-pria tangguh. Karena demi kesetiaanku, kata Raja Ban, mereka adalah para petarung terbaik, dan kesatria dengan keperkasaan tertinggi, yang pernah aku saksikan atau aku dengar perihalnya, dan kesebelas raja itu adalah pria-pria dengan kehormatan yang teramat besar; dan sekiranya mereka mengabdi kepada Paduka niscaya tidak ada raja di bawah kolong langit ini yang memiliki sebelas kesatria semacam itu, dan dengan kehormatan sedemikian rupa. Aku tidak sudi mengasihi mereka, kata Arthur, mereka berhasrat untuk membinasakanku. Kami amat menyadari hal itu, kata Raja Ban dan Raja Bors, karena mereka adalah musuh bebuyutan Paduka, dan hal itu telah terbukti sebelumnya; dan pada hari ini mereka telah menunaikan bagian mereka, dan amat disayangkan akan kekeraskepalaan mereka.

Kemudian segenap kesebelas raja itu berkumpul bersama, dan kemudian kata Raja Lot, Tuan-tuan, kalian harus menempuh jalan lain daripada yang kalian lakukan, atau jika tidak kerugian yang lebih besar menanti di hadapan kita; kalian dapat melihat seberapa banyak pasukan yang telah kita korbankan, dan seberapa banyak pria tangguh yang kita hilangkan, karena kita senantiasa melindungi para prajurit pejalan kaki ini, dan senantiasa dalam upaya menyelamatkan satu prajurit pejalan kaki kita mengorbankan sepuluh pasukan berkuda untuknya; oleh karena itu inilah mufakatku, biarlah kita memisahkan para prajurit pejalan kaki dari sisi kita, karena hari telah menjelang malam, karena Arthur yang mulia tidak akan membuang waktu untuk memburu

para prajurit pejalan kaki, karena mereka dapat menyelamatkan diri mereka sendiri, hutan berada dalam jangkauan yang dekat. Dan tatkala kita pasukan berkuda telah berkumpul bersama, perhatikanlah agar setiap dari kalian para raja menitahkan ketetapan sedemikian rupa agar tidak ada seorang pun yang melanggarnya dengan ancaman maut. Dan barang siapa yang melihat pria mana pun mempersiapkan dirinya untuk melarikan diri, serta-merta ia harus dibinasakan, karena lebih baik kita membinasakan seorang pengecut, daripada akibat seorang pengecut kita semua binasa. Apakah yang hendak kalian katakan? tanya Raja Lot, jawablah aku kalian segenap raja. Hal itu diutarakan dengan amat baik, titah Raja Nentres; demikian pula kata Raja dengan Seratus Kesatria; hal yang sama diutarakan oleh Raja Carados, dan Raja Uriens; demikian pula yang dilakukan Raja Idres dan Raja Brandegoris; dan demikian pula yang dilakukan Raja Cradelment, dan Duke dari Cambenet; hal yang sama diutarakan Raja Clariance dan Raja Agwisance, dan mereka bersumpah tidak akan pernah mengkhianati satu sama lain, baik demi kehidupan maupun demi kematian. Dan barang siapa yang melarikan diri, melainkan bertindak sebagaimana yang mereka lakukan, niscaya akan dibinasakan. Kemudian mereka memperbaiki zirah mereka, dan membetulkan letak perisai mereka, dan mengambil tombak-tombak baru lalu meletakkannya pada paha mereka, dan berdiri kokoh layaknya rimbunan pepohonan hutan.

BAB XVII. Masih perihal pertempuran yang sama, dan bagaimana hal itu diakhiri oleh Merlin.

Tatkala Sir Arthur dan Raja Ban dan Bors memandang mereka beserta segenap kesatria mereka, mereka teramat memuji mereka atas semangat kesatriaan mereka yang mulia, sebagai para petarung paling tangguh yang pernah mereka dengar atau saksikan. Bersamaan dengan itu, bersiap sedialah empat puluh kesatria yang mulia, dan berseru kepada ketiga raja, bahwa mereka niscaya akan menghancurkan barisan pertempuran musuh; inilah nama-nama mereka: Lionses, Phariance, Ulfius, Brastias, Ector, Kay, Lucas sang juru minuman, Griflet le Fise de Dieu, Mariet de la Roche, Guinas de Bloi, Briant de la Forest Savage, Bellaus, Morians dari Kastel Para Gadis, Flannedrius dari Kastel Para Lady, Annecians yang merupakan putra baptis Raja Bors, seorang kesatria yang mulia, Ladinas de la Rouse, Emerause, Caulas, Graciens le Castlein, seorang bernama Blois de la Case, dan Sir Colgrevaunce de Gorre; segenap kesatria ini berkuda melaju ke depan dengan tombak-tombak di paha mereka, dan memacu kuda mereka dengan sedemikian hebatnya secepat kuda-kuda itu sanggup berderap. Dan kesebelas raja beserta sebagian dari kesatria mereka menerjang dengan kuda-kuda mereka secepat yang mereka sanggup dengan tombak-tombak mereka, dan di sana mereka melakukan di kedua belah pihak unjuk keperkasaan bersenjata yang menakjubkan. Maka melangkah masuklah ke tengah pusaran pertempuran, Arthur, Ban, dan Bors, dan membantai lurus di kedua sisi, sehingga kuda-kuda mereka melangkah di dalam genangan darah hingga setinggi pergelangan kaki. Namun senantiasa kesebelas raja beserta bala tentara mereka terus-menerus berhadapan tepat di depan wajah Arthur. Yang oleh karenanya Ban dan Bors merasa amat takjub, mempertimbangkan pembantaian besar yang telah terjadi di sana, namun pada akhirnya mereka terdesak mundur menyeberangi sebuah sungai kecil. Bersamaan dengan itu datanglah Merlin menunggangi seekor kuda hitam yang besar, dan berseru kepada Arthur, Engkau tidak kunjung usai! Belum cukupkah yang engkau perbuat? dari enam puluh ribu pasukan pada hari ini engkau hanya menyisakan

hidup lima belas ribu, dan kini tiba masanya untuk menyerukan Hentikan! Karena Tuhan murka terhadapmu, bahwasanya engkau tidak berhasrat untuk menyudahinya; karena kesebelas raja di sebelah sana pada saat ini tidak akan dapat ditumbangkan, melainkan apabila engkau terus-menerus menekan mereka lebih lama lagi, peruntunganmu niscaya akan berbalik dan mereka akan bertambah kuat. Dan oleh karena itu tariklah mundur dirimu menuju perkemahanmu, dan beristirahatlah segera setelah engkau sanggup, dan berikanlah ganjaran kepada para kesatriamu yang tangguh dengan emas dan perak, karena mereka telah amat pantas menerimanya; tiada kekayaan yang akan terlalu mahal bagi mereka, karena dari sedemikian sedikit pria yang engkau miliki, tidak pernah ada pria yang melakukan lebih banyak unjuk keperkasaan daripada yang telah mereka lakukan pada hari ini, karena engkau telah menandingi pada hari ini para petarung terbaik di muka bumi. Hal itu adalah kebenaran, kata Raja Ban dan Bors. Juga kata Merlin, menyingkirlah ke mana pun yang kalian kehendaki, karena selama tiga tahun ini aku berani menjamin bahwa mereka tidak akan mengusik kalian; dan menjelang saat itu kalian niscaya akan mendengar kabar-kabar baru. Dan kemudian Merlin berkata kepada Arthur, Kesebelas raja ini menanggung beban yang lebih berat daripada yang mereka sadari, karena kaum Saracen telah berlabuh di negeri-negeri mereka, lebih dari empat puluh ribu pasukan, yang membumihanguskan dan membinasakan, dan telah mengepung kastel Wandesborow, dan menebarkan kehancuran yang teramat besar; oleh karena itu janganlah engkau gentar selama tiga tahun ini. Juga, Tuanku, segenap harta rampasan yang didapatkan dalam pertempuran ini, biarlah dikumpulkan, dan tatkala engkau telah menggenggamnya di tanganmu, biarlah hal itu dianugerahkan dengan cuma-cuma kepada kedua raja ini, Ban dan Bors, agar mereka niscaya memberikan ganjaran kepada para kesatria mereka dengannya; dan hal itu akan membuat orang-orang asing memiliki niat yang lebih baik untuk mengabdi kepadamu di saat engkau membutuhkannya. Selain itu engkau akan sanggup memberikan ganjaran kepada para kesatriamu sendiri dari harta milikmu sendiri kapan pun engkau menghendakinya. Hal itu diutarakan dengan amat baik, titah Arthur, dan sebagaimana yang telah engkau siasati, demikianlah hal itu niscaya dilaksanakan. Tatkala hal itu diserahkan kepada Ban dan Bors, mereka menganugerahkan harta rampasan itu dengan sedemikian cuma-cuma kepada para kesatria mereka se-cuma-cuma harta itu dianugerahkan kepada mereka. Kemudian Merlin berpamitan kepada Arthur dan kepada kedua raja tersebut, demi pergi dan menjumpai gurunya Bleise, yang menetap di Northumberland; dan maka ia pun bertolak dan tiba di hadapan gurunya, yang amat gembira tiada tara akan kedatangannya; dan di sana ia menceritakan bagaimana Arthur dan kedua raja telah berjaya di pertempuran besar itu, dan bagaimana hal itu diakhiri, dan memberitahukan nama-nama dari setiap raja dan kesatria terhormat yang berada di sana. Dan maka Bleise mencatat pertempuran itu kata demi kata, sebagaimana yang Merlin kisahkan kepadanya, bagaimana hal itu bermula, dan oleh siapa, dan demikian pula bagaimana hal itu diakhiri, dan siapakah yang menelan kekalahan. Segenap pertempuran yang terjadi pada masa hidup Arthur senantiasa dititahkan Merlin kepada gurunya Bleise untuk mencatatnya; juga ia menitahkan untuk mencatat segenap pertarungan yang dilakukan oleh setiap kesatria yang mulia dari istana Arthur.

Sesudah hal tersebut Merlin bertolak dari gurunya dan datang menghadap Raja Arthur, yang tengah berada di dalam kastel Bedegraine, yang merupakan salah satu dari kastel-kastel yang berdiri di dalam hutan Sherwood. Dan Merlin menyamar sedemikian rupa sehingga Raja Arthur sama sekali tidak mengenalinya, karena ia seutuhnya terbalut bulu dari kulit domba hitam, dan mengenakan sepasang sepatu bot yang besar, serta membawa busur dan anak-anak panah, dalam

balutan jubah cokelat kemerahan, dan membawa angsa-angsa liar di tangannya, dan hal itu terjadi pada pagi hari sesudah perayaan Candlemas; namun Raja Arthur tidak mengenalinya. Tuanku, sembah Merlin kepada Raja, sudikah Paduka mengaruniakan kepadaku sebuah hadiah? Atas alasan apakah, titah Raja Arthur, aku harus mengaruniakan kepadamu sebuah hadiah, hai orang dusun? Tuanku, kata Merlin, niscaya lebih baik bagi Paduka untuk mengaruniakan kepadaku sebuah hadiah yang belum berada di genggaman Paduka daripada kehilangan kekayaan yang teramat besar, karena di sini di tempat yang sama di mana pertempuran besar itu pecah, terdapat harta karun berlimpah yang tersembunyi di dalam tanah. Siapakah yang memberitahumu sedemikian rupa, orang dusun? titah Arthur. Merlin yang memberitahuku sedemikian rupa, jawabnya. Kemudian Ulfius dan Brastias mengenalinya dengan cukup sungguh-sungguh, dan mereka pun tersenyum. Tuanku, sembah kedua kesatria ini, ia adalah Merlin yang sedemikian rupa bertutur kata kepada Paduka. Kemudian Raja Arthur merasa teramat malu, dan merasa takjub terhadap Merlin, dan demikian pula Raja Ban dan Raja Bors, dan maka mereka bersuka ria teramat sangat terhadapnya. Maka sementara itu datanglah seorang Damosel yang merupakan putri seorang Earl: nama sang Earl adalah Sanam, dan nama putrinya adalah Lionors, seorang Damosel yang amat jelita; dan maka ia datang ke sana untuk menghaturkan penghormatan, sebagaimana yang dilakukan oleh para penguasa lain sesudah pertempuran besar tersebut. Dan Raja Arthur menaruhkan rasa kasihnya yang teramat besar kepadanya, dan demikian pula yang sang Damosel rasakan kepadanya, dan Raja pun bersanding dengannya di peraduan, dan menaburkan benih seorang anak padanya: namanya adalah Borre, yang kelak menjadi seorang kesatria yang tangguh, dan bagian dari Meja Bundar. Kemudian datanglah kabar bahwa Raja Rience dari Wales Utara mengobarkan perang besar terhadap Raja Leodegrance dari Cameliard, yang atas perkara tersebut Arthur menjadi murka, karena ia amat mengasihi sang Raja, dan membenci Raja Rience, karena ia senantiasa menentangnya. Maka atas ketetapan dari ketiga raja bahwa pasukan akan dipulangkan menuju Benwick, mereka semua hendak bertolak karena ketakutan terhadap Raja Claudas; beserta Phariance, dan Antemes, dan Gratian, dan Lionses dari Payarne, bersama para panglima dari mereka yang sepatutnya mempertahankan tanah kekuasaan para raja tersebut.

BAB XVIII. Bagaimana Raja Arthur, Raja Ban, dan Raja Bors menyelamatkan Raja Leodegrance, dan perihal kejadian-kejadian lainnya.

Dan kemudian Raja Arthur, dan Raja Ban, dan Raja Bors bertolak bersama persekutuan mereka, sejumlah dua puluh ribu pasukan, dan tiba dalam waktu enam hari di negeri Cameliard, dan di sana menyelamatkan Raja Leodegrance, dan membinasakan di sana banyak pasukan Raja Rience, hingga mencapai jumlah sepuluh ribu pria, dan membuatnya melarikan diri kocar-kacir. Dan kemudian ketiga raja ini mendapatkan sambutan yang teramat gembira dari Raja Leodegrance, yang menghaturkan terima kasih kepada mereka atas kebaikan mereka yang luar biasa, bahwa mereka sudi membalaskan dendamnya terhadap musuh-musuhnya; dan di sanalah Arthur untuk pertama kalinya menatap paras Guenever, putri dari raja Cameliard tersebut, dan semenjak saat itu ia senantiasa mengasihinya. Kelak mereka pun dinikahkan, sebagaimana yang

dikisahkan di dalam kitab tersebut. Maka, secara ringkas untuk menyudahinya, mereka pun berpamitan demi bertolak menuju negeri mereka sendiri, karena Raja Claudas telah menebarkan kehancuran yang teramat besar atas tanah kekuasaan mereka. Kemudian titah Arthur, aku niscaya akan pergi bersama kalian. Tidaklah demikian, titah raja-raja itu, Paduka tidak sepatutnya berangkat pada saat ini, karena Paduka masih memiliki banyak hal untuk diselesaikan di tanah ini, oleh karena itu kami akan bertolak, dan dengan harta benda berlimpah yang telah kami dapatkan di tanah ini melalui penganugerahan Paduka, kami niscaya akan memberikan upah kepada para kesatria yang tangguh dan menahan kebencian Raja Claudas, karena demi rahmat Tuhan, apabila kami menaruh kebutuhan kami kelak mengirimkan utusan kepada Paduka demi bantuan Paduka; dan jika Paduka menaruh kebutuhan, utuslah kepada kami, dan kami tidak akan menunda-nunda, demi kesetiaan raga kami. Tidaklah akan, kata Merlin, menjadi suatu kebutuhan bagi kedua raja ini untuk datang kembali dalam kancah peperangan, namun aku mengetahui dengan sungguh-sungguh bahwa Raja Arthur tidak akan lama terpisah dari kalian, karena dalam kurun waktu satu atau dua tahun kalian niscaya menaruh kebutuhan yang besar, dan pada saat itulah ia kelak membalaskan dendam kalian terhadap musuh-musuh kalian, sebagaimana yang telah kalian lakukan terhadap musuh-musuhnya. Karena kesebelas raja ini niscaya akan binasa seluruhnya dalam satu hari, oleh kekuatan yang teramat besar dan keperkasaan bersenjata dari dua kesatria yang gagah berani (sebagaimana yang dikisahkan kemudian); nama-nama mereka adalah Balin le Savage, dan Balan, saudaranya, yang merupakan kesatria-kesatria teramat menakjubkan yang masih bernapas.

Kini beralihlah kita kepada kesebelas raja tersebut yang kembali menuju sebuah kota yang bernama Sorhaute, yang mana kota tersebut berada di dalam kekuasaan Raja Uriens, dan di sana mereka memulihkan diri mereka sebaik yang mereka sanggup, dan menitahkan para tabib untuk mengobati luka-luka mereka, dan berduka cita teramat sangat atas binasanya pasukan mereka. Bersamaan dengan itu datanglah seorang utusan dan menceritakan bagaimana telah datang ke tanah kekuasaan mereka kaum yang biadab dan juga kaum Saracen, sejumlah empat puluh ribu, dan telah membumihanguskan serta membinasakan segenap rakyat yang mereka jumpai, tanpa ampun, dan telah mengepung kastel Wandesborow. Aduhai, keluh kesebelas raja itu, ini adalah duka di atas duka, dan sekiranya kita tidak mengobarkan peperangan melawan Arthur sebagaimana yang telah kita lakukan, ia niscaya akan segera membalaskan dendam kita. Adapun perihal Raja Leodegrance, ia mengasihi Arthur lebih daripada kita, dan adapun perihal Raja Rience, ia memiliki cukup banyak urusan dengan Leodegrance, karena ia telah mengepungnya. Maka mereka pun bermufakat bersama-sama untuk mempertahankan segenap wilayah perbatasan dari Cornwall, dari Wales, dan dari wilayah Utara. Maka pertama-tama, mereka menempatkan Raja Idres di Kota Nauntes di Britania, bersama empat ribu prajurit bersenjata, untuk mengawasi baik perairan maupun daratan. Juga mereka menempatkan di kota Windesan, Raja Nentres dari Garlot, bersama empat ribu kesatria untuk mengawasi baik di perairan maupun di daratan. Juga mereka memiliki prajurit perang lainnya lebih dari delapan ribu, demi membentengi segenap benteng pertahanan di wilayah perbatasan Cornwall. Juga mereka menempatkan lebih banyak kesatria di segenap perbatasan Wales dan Skotlandia, beserta banyak prajurit bersenjata yang tangguh, dan maka mereka mempertahankan keutuhan mereka selama kurun waktu tiga tahun, dan senantiasa bersekutu dengan para raja dan Duke serta penguasa yang perkasa. Dan ke pihak mereka bergabunglah Raja Rience dari Wales Utara, yang mana beserta Nero yang merupakan pria yang teramat perkasa di antara para pria. Dan sepanjang waktu ini mereka mempersiapkan dan memperlengkapi diri mereka dengan para prajurit bersenjata yang

tangguh, dan perbekalan, serta dengan segala rupa perlengkapan tempur yang diperuntukkan bagi peperangan, demi membalaskan dendam mereka atas pertempuran Bedegraine, sebagaimana yang dikisahkan di dalam kitab petualangan-petualangan berikutnya.

BAB XIX. Bagaimana Raja Arthur berkuda menuju Carlion, dan perihal mimpinya, dan bagaimana ia menyaksikan Questing Beast.

Kemudian sesudah kepergian Raja Ban dan Raja Bors, Raja Arthur memacu kudanya menuju Carlion. Dan ke sanalah datang menghadap kepadanya, istri Raja Lot, dari Orkney, dengan dalih membawa pesan, namun ia diutus ke sana untuk mengintai istana Raja Arthur; dan ia datang dengan iring-iringan yang teramat mewah, bersama keempat putranya, Gawaine, Gaheris, Agravine, dan Gareth, beserta banyak kesatria dan Lady lainnya. Karena ia adalah seorang Lady yang amat jelita, oleh karena itu Raja menaruhkan rasa kasih yang besar kepadanya, dan berhasrat untuk membawanya ke peraduan; maka mereka pun bersepakat, dan ia menaburkan benih padanya yang kelak menjadi Mordred, dan perempuan itu sejatinya adalah saudarinya, dari garis keturunan ibundanya, Igraine. Maka di sana ia berdiam selama sebulan lamanya, dan pada akhirnya bertolak. Kemudian Raja memimpikan sebuah bunga tidur yang ganjil yang karenanya ia dicekam ketakutan yang teramat sangat. Namun sepanjang waktu ini Raja Arthur sama sekali tidak mengetahui bahwa istri Raja Lot adalah saudarinya. Demikianlah rupa dari mimpi Arthur: ia merasa bahwa telah datang ke tanah ini griffin dan ular-ular naga, dan ia merasa mereka membumihanguskan serta membinasakan segenap rakyat di tanah tersebut, dan kemudian ia merasa ia bertarung melawan mereka, dan mereka menimpakan kepadanya mara bahaya yang teramat besar, dan melukainya dengan teramat parah, namun pada akhirnya ia membinasakan mereka. Tatkala Raja terbangun, ia merasa amat gundah akan mimpinya tersebut, dan maka untuk menyingkirkannya dari benaknya, ia mempersiapkan dirinya beserta banyak kesatria untuk berkuda pergi berburu. Segera setelah ia berada di dalam hutan Raja menyaksikan seekor rusa jantan yang besar tepat di hadapannya. Rusa jantan ini niscaya akan aku buru, titah Raja Arthur, dan maka ia memacu kudanya, dan berkuda mengejarnya untuk waktu yang lama, dan maka dengan tenaga yang prima acap kali ia nyaris berhasil menombak rusa tersebut; sementara Raja telah memburu rusa itu sedemikian lamanya, sehingga kudanya kehabisan napas, dan tersungkur binasa. Kemudian seorang abdi membawakan bagi Raja seekor kuda yang lain.

Maka Raja menyaksikan rusa itu menyembunyikan diri di balik semak-semak, dan kudanya telah binasa, ia pun mendudukkan dirinya di tepi sebuah mata air, dan di sana ia tenggelam dalam lamunan yang dalam. Dan tatkala ia duduk sedemikian rupa, ia merasa ia mendengar suara anjing pemburu, hingga berjumlah tiga puluh ekor. Dan bersamaan dengan hal itu Raja menyaksikan datang ke arahnya binatang paling ganjil yang pernah ia saksikan atau ia dengar perihalnya; maka binatang itu melangkah menuju mata air tersebut dan mereguk airnya, dan suara tersebut berasal dari dalam perut binatang itu layaknya lolongan tiga puluh pasang anjing pemburu; namun sepanjang waktu binatang itu minum tidak terdengar satu pun suara dari dalam perut binatang tersebut: dan bersamaan dengan itu binatang itu pun bertolak pergi diiringi suara

bising yang besar, yang atas hal tersebut Raja merasa takjub tiada tara. Dan maka ia pun tenggelam dalam pemikiran yang besar, dan bersamaan dengan itu ia jatuh tertidur. Tepat demikianlah datang seorang kesatria yang berjalan kaki menghadap Arthur dan berkata, Kisanak kesatria yang tenggelam dalam lamunan dan terkantuk-kantuk, beritahukanlah kepadaku apakah engkau menyaksikan sesosok binatang ganjil melintas di jalan ini. Binatang semacam itu telah aku saksikan, kata Raja Arthur, yang mana telah melintas sejauh dua mil; apakah gerangan yang engkau kehendaki dari binatang tersebut? tanya Arthur. Tuan, aku telah memburu binatang itu untuk waktu yang lama, dan mengorbankan kudaku hingga binasa, maka demi Tuhan andai saja aku memiliki kuda yang lain untuk melanjutkan perburuanku. Tepat demikianlah datang seseorang membawa kuda milik Raja, dan tatkala kesatria itu melihat kuda tersebut, ia memohon kepada Raja untuk menyerahkan kuda itu kepadanya: karena aku telah menjalani perburuan ini selama dua belas bulan, dan entah aku kelak berhasil menaklukkannya, atau menumpahkan darah terbaik dari ragaku. Pellinore, yang pada masa itu adalah seorang Raja, memburu Questing Beast tersebut, dan sesudah mangkatnya Sir Palamides melanjutkannya memburunya.

BAB XX. Bagaimana Raja Pellinore merampas kuda Arthur dan memburu Questing Beast, dan bagaimana Merlin berjumpa dengan Arthur.

Kisanak kesatria, titah Raja, tinggalkanlah perburuan itu, dan izinkanlah aku yang mengambil alihnya, dan aku niscaya akan memburunya selama dua belas bulan ke depan. Ah, pandir, kata kesatria itu kepada Arthur, sungguh sia-sia hasratmu itu, karena hal itu tidak akan pernah dapat dicapai melainkan olehku, atau oleh kerabat terdekatku. Bersamaan dengan itu ia melangkah menuju kuda Raja dan menaiki pelananya, dan berkata, Terima kasih tiada tara, kuda ini kini menjadi milikku. Baiklah, titah Raja, engkau mungkin merampas kudaku dengan paksa, namun sekiranya aku dapat membuktikan kepadamu apakah engkau lebih tangguh di atas punggung kuda ataukah aku.—Baiklah, kata kesatria itu, carilah aku di sini kapan pun engkau menghendakinya, dan di sini di dekat mata air ini engkau niscaya akan menemukanku, dan maka ia pun berlalu melanjutkan perjalanannya. Kemudian Raja duduk termenung, dan menitahkan para abdinya untuk membawakan kudanya secepat yang mereka sanggup. Tepat demikianlah datang menghadapnya Merlin dalam rupa seorang bocah berusia empat belas tahun, dan memberi hormat kepada Raja, dan bertanya kepadanya mengapakah ia sedemikian gundah. Aku sungguh pantas merasa gundah, titah Raja, karena aku telah menyaksikan pemandangan paling menakjubkan yang pernah aku saksikan. Hal itu aku ketahui dengan sungguh-sungguh, kata Merlin, sama baiknya dengan dirimu sendiri, beserta segala lamunanmu, namun engkau hanyalah seorang yang pandir karena merisaukannya, karena hal itu tidak akan membawa kebaikan bagimu. Juga aku mengetahui siapakah dirimu, dan siapakah ayahandamu, dan dari siapakah engkau diperanakkan; Raja Uther Pendragon adalah ayahandamu, dan menaburkan benihmu pada Igraine. Hal itu adalah dusta, titah Raja Arthur, bagaimanakah engkau dapat mengetahuinya, karena engkau tidak memiliki usia yang cukup untuk mengenal ayahandaku? Ya, kata Merlin, aku mengetahuinya lebih baik daripada engkau atau pria mana pun yang masih bernapas. Aku tidak akan mempercayaimu, titah Arthur, dan menjadi murka terhadap bocah

tersebut. Maka bertolaklah Merlin, dan datang kembali dalam rupa seorang pria tua berusia delapan puluh tahun, yang atas hal tersebut Raja merasa teramat gembira, karena ia tampak teramat bijaksana.

Kemudian bertanyalah pria tua itu, Mengapakah Paduka tampak sedemikian masygul, aku sungguh pantas merasa muram, titah Arthur..., karena banyak hal. Juga di sini sebelumnya terdapat seorang bocah, dan memberitahuku banyak hal yang rasanya tidak sepatutnya ia ketahui, karena ia belum cukup umur untuk mengenal ayahandaku. Benar demikian, kata pria tua itu, bocah tersebut memberitahu Paduka kebenaran, dan lebih banyak lagi yang niscaya ia beritahukan kepada Paduka sekiranya Paduka sudi mengizinkannya. Namun Paduka telah melakukan suatu hal belum lama ini yang membuat Tuhan murka terhadap Paduka, karena Paduka telah berbaring di peraduan bersama saudari Paduka, dan darinya Paduka telah memperanakkan seorang anak yang kelak akan membinasakan Paduka beserta segenap kesatria di kerajaan Paduka. Siapakah gerangan dirimu, titah Arthur, yang menyampaikan kepadaku kabar-kabar ini? Aku adalah Merlin, dan akulah dia yang berada dalam rupa bocah tersebut. Ah, titah Raja Arthur, engkau adalah pria yang menakjubkan, namun aku teramat takjub akan tutur katamu bahwa aku niscaya akan binasa di dalam pertempuran. Janganlah Paduka merasa takjub, kata Merlin, karena sudah menjadi kehendak Tuhan agar raga Paduka dihukum atas perbuatan nista Paduka; namun aku sungguh pantas merasa bersedih hati, kata Merlin, karena aku niscaya akan menemui ajal yang memalukan, yakni dikubur di dalam tanah hidup-hidup, dan Paduka niscaya menemui ajal yang penuh kemuliaan. Dan tatkala mereka memperbincangkan hal ini, datanglah seseorang membawa kuda milik Raja, dan maka Raja pun menaiki kudanya, dan Merlin menaiki kuda yang lain, dan maka berkuda menuju Carlion. Dan seketika itu juga Raja bertanya kepada Ector dan Ulfius bagaimanakah ia diperanakkan, dan mereka memberitahunya bahwa Uther Pendragon adalah ayahandanya dan Ratu Igraine adalah ibundanya. Kemudian ia bertitah kepada Merlin, aku menghendaki agar ibundaku dititahkan untuk menghadap agar aku dapat berbicara dengannya; dan jika ia mengatakannya sendiri maka barulah aku akan mempercayainya. Dengan segala ketergesaan, sang Ratu pun dititahkan untuk menghadap, dan ia datang serta membawa bersamanya Morgan le Fay, putrinya, yang merupakan seorang Lady sejelita yang dapat dibayangkan, dan Raja menyambut Igraine dengan cara yang paling baik.

BAB XXI. Bagaimana Ulfius mendakwa Ratu Igraine, ibunda Arthur, atas pengkhianatan; dan bagaimana seorang kesatria datang dan berhasrat agar kematian junjungannya dibalaskan.

Tepat demikianlah melangkah maju Ulfius, dan berseru secara terbuka, agar Raja dan semua yang tengah dijamu pada hari itu niscaya mendengarnya, Engkau adalah Lady yang paling berdusta di dunia, dan pengkhianat terbesar terhadap diri Raja. Berhati-hatilah, titah Arthur, akan apa yang engkau katakan; engkau mengutarakan perkataan yang teramat berat. Hamba amat menyadarinya, sembah Ulfius, akan apa yang hamba utarakan, dan di sinilah sarung tanganku

sebagai pembuktiannya terhadap pria mana pun yang hendak mengatakan sebaliknya, bahwa Ratu Igraine ini adalah penyebab dari kerugian besar Paduka, dan dari peperangan besar Paduka. Karena, sekiranya ia sudi mengutarakannya pada masa hidup Raja Uther Pendragon, perihal kelahiran Paduka, dan bagaimana Paduka diperanakkan Paduka niscaya tidak akan pernah menghadapi peperangan mematikan yang telah Paduka alami; karena sebagian besar Baron dari kerajaan Paduka tidak pernah mengetahui putra siapakah Paduka, maupun dari siapa Paduka diperanakkan; dan ia yang mengandung Paduka di dalam rahimnya sepatutnya telah memberitahukannya secara terbuka demi membenarkan kehormatannya dan kehormatan Paduka, dan demikian pula kepada segenap kerajaan, yang oleh karenanya hamba mendakwanya sebagai pendusta di hadapan Tuhan dan di hadapan Paduka serta di hadapan segenap kerajaan Paduka, dan barang siapa yang hendak mengatakan sebaliknya hamba niscaya akan membuktikannya ke atas raganya.

Kemudian bertutur katalah Igraine dan berkata, aku adalah seorang perempuan dan aku tidak dapat bertarung, namun daripada aku harus menanggung aib, niscaya akan ada pria budiman yang sudi mengambil alih perseteruanku ini. Lebih lanjut, katanya, Merlin mengetahui dengan sungguh-sungguh, dan engkau Sir Ulfius, bagaimana Raja Uther datang kepadaku di dalam Kastel Tintagil dalam rupa junjunganku, yang telah mangkat tiga jam sebelumnya, dan dengan demikian menaburkan benih seorang anak pada malam itu di dalam rahimku. Dan setelah hari ketiga belas Raja Uther menikahiku, dan atas titahnya tatkala anak itu lahir ia diserahkan kepada Merlin dan diasuh olehnya, dan maka aku tidak pernah melihat anak itu lagi sesudahnya, dan juga tidak mengetahui siapakah namanya, karena aku belum pernah mengenalnya hingga saat ini. Dan di sana, Ulfius berkata kepada sang Ratu, Merlin lebih patut disalahkan daripada Paduka. Aku amat menyadarinya, titah Ratu, aku telah mengandung seorang anak dari junjunganku Raja Uther, namun aku tidak mengetahui ke manakah gerangan ia dibawa. Kemudian Merlin meraih tangan Raja, sembari berkata, Inilah ibunda Paduka. Dan bersamaan dengan itu Sir Ector memberikan kesaksian bagaimana ia telah mengasuhnya atas titah Uther. Dan bersamaan dengan itu Raja Arthur merengkuh ibundanya, Ratu Igraine, ke dalam pelukannya dan mengecupnya, dan keduanya saling menangis satu sama lain. Dan kemudian Raja menitahkan untuk menyelenggarakan sebuah perjamuan agung yang berlangsung selama delapan hari.

Kemudian pada suatu hari datanglah ke dalam istana seorang Squire di atas punggung kuda, menuntun seorang kesatria di hadapannya yang terluka hingga ambang maut, dan menceritakan bagaimana terdapat seorang kesatria di dalam hutan yang telah mendirikan sebuah tenda kebesaran di tepi sebuah mata air, dan telah membinasakan junjunganku, seorang kesatria yang tangguh, namanya adalah Miles; yang oleh karenanya hamba memohon kepada Paduka agar junjunganku niscaya dikebumikan, dan agar ada kesatria yang sudi membalaskan maut junjunganku. Kemudian kegaduhan meruak teramat besar perihal maut kesatria tersebut di dalam istana, dan setiap pria mengutarakan mufakatnya. Kemudian tampillah Griflet yang hanyalah seorang Squire, dan ia masih teramat muda, seumur dengan Raja Arthur, maka ia memohon kepada Raja demi segenap pengabdian yang telah ia baktikan kepadanya agar ia dikaruniai penahbisan gelar kesatria.

BAB XXII. Bagaimana Griflet ditahbiskan menjadi kesatria, dan bertarung tombak dengan seorang kesatria.

Engkau masih teramat muda dan belia usianya, titah Arthur, untuk mengemban gelar yang sedemikian tinggi ke atas dirimu. Tuanku, sembah Griflet, hamba memohon kepada Paduka untuk menahbiskan hamba menjadi kesatria. Tuanku, kata Merlin, niscaya teramat disayangkan untuk kehilangan Griflet, karena ia kelak menjadi pria yang amat tangguh tatkala ia telah cukup umur, mengabdi kepada Paduka sepanjang hayatnya. Dan apabila ia mempertaruhkan raganya melawan kesatria di mata air di sebelah sana itu, niscaya ia berada dalam mara bahaya yang teramat besar jika ia sanggup kembali lagi, karena pria itu adalah salah satu kesatria terbaik di dunia, dan prajurit bersenjata yang paling tangguh. Baiklah, titah Arthur. Maka atas kehendak Griflet sang Raja menahbiskannya menjadi kesatria. Kini, titah Arthur kepada Sir Griflet, karena aku telah menahbiskanmu menjadi kesatria engkau harus memberikanku sebuah janji. Apa pun yang Paduka kehendaki, sembah Griflet. Engkau harus berjanji kepadaku demi kesetiaan ragamu, tatkala engkau telah bertarung tombak dengan kesatria di mata air tersebut, entah kesudahannya engkau harus berjalan kaki atau di atas punggung kuda, bahwa serta-merta engkau harus kembali menghadap kepadaku tanpa melontarkan bantahan apa pun lagi. Hamba niscaya berjanji kepada Paduka, sembah Griflet, sebagaimana yang Paduka kehendaki. Kemudian Griflet mengambil kudanya dengan segala ketergesaan, dan mempersiapkan perisainya serta menggenggam sebatang tombak di tangannya, dan maka ia berderap kencang hingga ia tiba di mata air tersebut, dan di sana ia menyaksikan sebuah tenda kebesaran yang mewah, dan di sana di bawah sehelai kain berdirilah seekor kuda yang elok lengkap dengan pelana dan kekangnya, dan pada sebatang pohon tergantung sebuah perisai dengan beraneka rupa warna beserta sebatang tombak yang besar. Kemudian Griflet menghantam perisai itu dengan pangkal tombaknya, sehingga perisai itu terhempas jatuh ke atas tanah. Bersamaan dengan itu kesatria tersebut melangkah keluar dari tenda kebesarannya, dan berkata, Kisanak kesatria, mengapakah engkau menghantam jatuh perisaiku? Karena aku berhasrat bertarung tombak denganmu, kata Griflet. Niscaya lebih baik engkau tidak melakukannya, kata kesatria itu, karena engkau masihlah teramat muda, dan baru saja ditahbiskan menjadi kesatria, dan kekuatanmu sama sekali bukanlah tandingan kekuatanku. Akan hal itu, kata Griflet, aku tetap akan bertarung tombak denganmu. Hal itu teramat enggan aku lakukan, kata kesatria itu, namun karena desakan kebutuhan ini, aku niscaya akan mempersiapkan diriku untuk menyambutnya. Dari manakah asalmu? tanya kesatria itu. Tuan, aku berasal dari istana Arthur. Maka kedua kesatria itu saling berderap menerjang sehingga tombak Griflet hancur berkeping-keping; dan bersamaan dengan hal itu ia menghantam Griflet menembus perisai dan sisi kirinya, dan mematahkan tombaknya sehingga patahan tombak itu menancap di dalam tubuhnya, sehingga kuda dan kesatria tersebut tersungkur jatuh.

BAB XXIII. Bagaimana dua belas kesatria datang dari Roma dan menuntut upeti atas tanah Arthur ini, dan bagaimana Arthur bertarung melawan seorang kesatria.

Tatkala kesatria itu menyaksikannya terkapar sedemikian rupa di atas tanah, ia turun dari kudanya, dan merasa teramat gundah, karena ia menduga ia telah membinasakannya, dan kemudian ia melonggarkan ikatan ketopongnya dan memberinya udara, dan maka beserta patahan tombak itu ia menaikkannya ke atas kudanya, dan maka menyerahkannya kepada perlindungan Tuhan, dan berkata bahwa ia memiliki hati yang amat tangguh, dan jika ia sanggup bertahan hidup ia kelak membuktikan diri sebagai kesatria yang teramat hebat. Dan maka Sir Griflet berkuda menuju istana, di mana duka cita yang besar dirasakan karenanya. Namun melalui para tabib yang cakap ia dipulihkan dan diselamatkan. Tepat demikianlah datang ke dalam istana dua belas kesatria, dan mereka adalah pria-pria yang telah lanjut usia, dan mereka datang dari Kaisar Roma, dan mereka menuntut dari Arthur upeti untuk kerajaan ini, atau jika tidak sang Kaisar niscaya akan membinasakannya beserta tanah kekuasaannya. Baiklah, titah Raja Arthur, kalian adalah para utusan, oleh karena itu kalian boleh mengutarakan apa yang kalian kehendaki, karena jika tidak kalian niscaya binasa karenanya. Namun inilah jawabanku: aku tidak berutang upeti apa pun kepada Kaisar, dan tidak satu pun yang akan aku serahkan kepadanya, melainkan di atas medan pertempuran yang adil aku kelak akan memberinya upetiku yakni dengan sebatang tombak yang tajam, atau jika tidak dengan sebilah pedang yang tajam, dan hal itu tidak akan berselang lama, demi jiwa ayahandaku, Uther Pendragon. Dan bersamaan dengan itu para utusan tersebut bertolak dengan kemurkaan tiada tara, dan Raja Arthur pun sama murkanya, karena pada saat yang teramat buruk mereka datang kala itu; karena Raja tengah teramat murka atas luka yang menimpa Sir Griflet. Dan maka ia menitahkan kepada seorang abdi kepercayaan dari peraduannya agar sebelum fajar menyingsing kuda serta zirah terbaiknya, beserta segala rupa perlengkapan yang pantas bagi dirinya, telah bersiap sedia di luar kota menjelang esok hari. Tepat demikianlah menjelang esok hari ia berjumpa dengan abdinya dan kudanya, dan maka menaiki pelananya serta mempersiapkan perisainya dan mengambil tombaknya, dan menitahkan abdi peraduannya untuk menanti di sana hingga ia kembali lagi. Dan maka Arthur memacu kudanya dengan langkah perlahan hingga hari menjelang terang, dan kemudian ia menyadari keberadaan tiga orang dusun yang tengah memburu Merlin, dan berniat untuk membinasakannya. Kemudian Raja memacu kudanya ke arah mereka, dan menitahkan kepada mereka: Menyingkirlah, kalian orang dusun! kemudian mereka dicekam ketakutan tatkala mereka melihat seorang kesatria, dan melarikan diri kocar-kacir. Oh Merlin, titah Arthur, di sinilah engkau niscaya telah terbunuh betapapun hebatnya segala ilmu sihirmu sekiranya aku tidak berada di sini. Tidaklah demikian, kata Merlin, bukan begitu, karena aku sanggup menyelamatkan diriku sendiri sekiranya aku menghendakinya; dan engkau sejatinya berada lebih dekat dengan mautmu daripada diriku, karena engkau tengah melangkah menuju maut, melainkan jika Tuhan sudi menjadi pelindungmu.

Maka tatkala mereka melangkah sembari bertutur kata demikian mereka tiba di mata air tersebut, dan mendapati tenda kebesaran yang mewah di dekatnya. Kemudian Raja Arthur menyadari di mana duduklah seorang kesatria bersenjata lengkap di sebuah kursi. Kisanak kesatria, titah Arthur, atas alasan apakah engkau berdiam di sini, sehingga tiada seorang kesatria pun yang

dapat berkuda melintasi jalan ini melainkan jika ia bertarung tombak denganmu? titah Raja. Aku menasihatimu untuk menanggalkan kebiasaan tersebut, titah Arthur. Kebiasaan ini, kata kesatria itu, telah aku jalankan dan akan terus aku jalankan tak peduli siapa pun yang melarangnya, dan barang siapa yang merasa gusar akan kebiasaanku biarlah ia mengubahnya jika ia menghendakinya. Aku niscaya akan mengubahnya, titah Arthur. Aku niscaya akan melawanmu, kata kesatria itu. Seketika itu juga ia mengambil kudanya dan mempersiapkan perisainya serta mengambil sebatang tombak, dan mereka berbenturan dengan sedemikian kerasnya pada perisai satu sama lain, sehingga tombak mereka hancur berkeping-keping. Bersamaan dengan itu serta-merta Arthur mencabut pedangnya. Tidak, janganlah demikian, kata kesatria itu; niscaya lebih adil, kata kesatria itu, sekiranya kita berdua berderap menerjang sekali lagi dengan tombak-tombak yang tajam. Aku bersedia saja, titah Arthur, sekiranya aku memiliki tombak lagi. Aku memiliki cukup banyak, kata kesatria itu; maka datanglah seorang Squire dan membawakan dua batang tombak yang tangguh, dan Arthur memilih satu dan ia mengambil yang lain; maka mereka memacu kuda mereka dan saling berbenturan dengan segenap tenaga mereka, sehingga keduanya mematahkan tombak mereka hingga ke genggaman tangan. Kemudian Arthur meletakkan tangannya pada pedangnya. Tidak, kata kesatria itu, engkau niscaya bertindak lebih baik, engkau adalah petarung tombak yang amat tangguh yang pernah aku jumpai, dan sekali lagi demi kecintaan terhadap gelar kesatriaan yang tinggi biarlah kita bertarung tombak sekali lagi. Aku menyetujuinya, titah Arthur. Seketika itu juga dibawakanlah dua batang tombak yang besar, dan setiap kesatria meraih sebatang tombak, dan bersamaan dengan itu mereka saling berderap menerjang sehingga tombak Arthur hancur berkeping-keping. Namun kesatria yang lain itu menghantamnya dengan sedemikian keras di tengah-tengah perisainya, sehingga kuda beserta penunggangnya tersungkur ke atas tanah, dan bersamaan dengan itu Arthur menjadi amat beringas, dan mencabut pedangnya, dan bertitah, aku niscaya akan menantangmu, kisanak kesatria, dengan berjalan kaki, karena aku telah kehilangan kehormatan di atas punggung kuda. Aku niscaya akan tetap berada di atas punggung kuda, kata kesatria itu. Kemudian Arthur menjadi teramat murka, dan mengarahkan perisainya ke hadapannya dengan pedang terhunus. Tatkala kesatria itu menyaksikan hal tersebut, ia turun dari kudanya, karena ia menduga tiada kemuliaan untuk menghadapi seorang kesatria dalam keadaan sedemikian rupa, yakni dirinya berada di atas punggung kuda dan lawannya berjalan kaki, dan maka ia pun turun dan mengarahkan perisainya terhadap Arthur. Dan di sanalah bermula pertempuran yang sengit dengan banyak tebasan yang dahsyat, dan sedemikian rupa mereka saling mencincang dengan pedang mereka sehingga serpihan-serpihan zirah bertebaran di medan laga, dan teramat banyak darah yang mereka tumpahkan berdua, sehingga segenap penjuru tempat di mana mereka bertarung itu bersimbah darah, dan demikianlah mereka bertarung untuk waktu yang lama dan mengistirahatkan diri mereka, dan kemudian mereka maju ke medan pertempuran kembali, dan maka saling berbenturan layaknya dua ekor domba jantan sehingga keduanya tersungkur ke atas tanah. Maka pada akhirnya mereka saling menebas bersamaan sehingga kedua pedang mereka beradu tepat satu sama lain. Namun pedang dari kesatria itu menghantam pedang Raja Arthur hingga terbelah menjadi dua bagian, yang oleh karenanya ia menjadi amat gundah. Kemudian kata kesatria itu kepada Arthur, Engkau kini berada di bawah kuasaku entah aku berhasrat untuk menyelamatkanmu atau membinasakanmu, dan melainkan engkau menyerahkan dirimu sebagai pihak yang tertundukkan dan pengecut yang takluk, engkau niscaya akan binasa. Adapun perihal maut, titah Raja Arthur, aku menyambutnya tatkala ia datang, namun untuk menyerahkan diriku kepadamu sebagai seorang pengecut yang takluk aku niscaya lebih sudi binasa daripada menanggung aib sedemikian rupa. Dan bersamaan dengan itu sang Raja menerjang ke arah

Pellinore, dan meringkusnya pada bagian pinggangnya lalu membantingnya ke bawah, dan merenggut lepas ketopongnya. Tatkala kesatria itu merasakannya ia pun dicekam kewaspadaan, karena ia adalah seorang pria perkasa yang teramat besar ukurannya, dan serta-merta ia menindih Arthur di bawahnya, dan merenggut lepas ketopongnya serta berniat untuk memenggal putus kepalanya.

BAB XXIV. Bagaimana Merlin menyelamatkan nyawa Arthur, dan merapalkan sebuah mantra sihir ke atas Raja Pellinore dan membuatnya tertidur.

Bersamaan dengan itu datanglah Merlin dan berkata, Kisanak kesatria, tahanlah tanganmu, karena apabila engkau membinasakan kesatria itu engkau menimpakan kepada kerajaan ini kerugian terbesar yang pernah dialami oleh suatu kerajaan: karena kesatria ini adalah seorang pria yang memiliki kemuliaan lebih besar daripada yang engkau ketahui. Mengapakah demikian, siapakah gerangan dirinya? tanya kesatria itu. Ia adalah Raja Arthur. Kemudian ia berhasrat untuk membinasakannya karena ketakutan akan kemurkaannya kelak, dan mengangkat tinggi-tinggi pedangnya, dan bersamaan dengan itu Merlin merapalkan sebuah mantra sihir kepada kesatria itu, sehingga ia tersungkur ke atas tanah dalam tidur yang teramat lelap. Kemudian Merlin mengangkat Raja Arthur, dan berkuda maju dengan menunggangi kuda milik kesatria tersebut. Aduhai! titah Arthur, apakah yang telah engkau perbuat, Merlin? apakah engkau telah membinasakan kesatria yang tangguh ini dengan ilmu sihirmu? Tiada hidup seorang kesatria yang sedemikian mulia sebagaimana dirinya; aku niscaya lebih sudi merelakan hasil tanah kekuasaanku selama setahun penuh asalkan ia tetap bernapas. Janganlah engkau risau, kata Merlin, karena ia lebih bugar daripada dirimu; karena ia hanyalah tertidur, dan niscaya akan terbangun dalam kurun waktu tiga jam. Telah aku katakan kepadamu, kata Merlin, betapa tangguhnya kesatria itu; di sinilah engkau niscaya telah terbunuh sekiranya aku tidak berada di sini. Juga tiada hidup kesatria yang lebih perkasa daripada dirinya, dan ia kelak sesudah ini akan memberikan pengabdian yang teramat baik kepadamu; dan namanya adalah Pellinore, dan ia kelak memiliki dua orang putra yang akan menjadi pria-pria yang amat tangguh; yang mana kecuali satu orang saja mereka tidak akan memiliki tandingan dalam hal keperkasaan dan kehidupan yang mulia, dan nama mereka kelak adalah Percivale dari Wales dan Lamerake dari Wales, dan ia kelak akan memberitahumu nama dari putramu sendiri, yang diperanakkan dari saudarimu, yang kelak akan menjadi kehancuran bagi segenap kerajaan ini.

BAB XXV. Bagaimana Arthur melalui perantara Merlin mendapatkan Excalibur pedangnya dari Lady of the Lake.

Tepat demikianlah Raja dan ia bertolak, dan pergi menemui seorang pertapa yang merupakan seorang pria budiman dan tabib yang hebat. Maka sang pertapa memeriksa segenap luka-lukanya dan memberinya salep yang mujarab; maka Raja berada di sana selama tiga hari, dan kemudian luka-lukanya telah sedemikian pulih sehingga ia sanggup berkuda dan melakukan perjalanan, dan maka ia pun bertolak. Dan tatkala mereka berkuda, Arthur bertitah, aku tidak memiliki pedang. Janganlah risau, kata Merlin, di dekat sini terdapat sebilah pedang yang kelak menjadi milik Paduka, sekiranya aku sanggup mengupayakannya. Maka mereka berkuda hingga mereka tiba di sebuah danau, yang mana merupakan perairan yang elok dan luas, dan di tengah-tengah danau itu Arthur menyadari keberadaan sebuah lengan yang terbalut kain samite putih, yang menggenggam sebilah pedang yang elok di tangan tersebut. Lihatlah! kata Merlin, di sebelah sana itulah pedang yang aku bicarakan. Bersamaan dengan itu mereka menyaksikan seorang Damosel berjalan di atas permukaan danau tersebut. Damosel siapakah gerangan itu? titah Arthur. Ia adalah Lady of the Lake, kata Merlin; dan di dalam danau itu terdapat sebuah batu karang, dan di dalamnya terdapat tempat yang seelok tempat mana pun di muka bumi, dan berhiaskan kemewahan; dan Damosel ini kelak akan datang menghadap Paduka seketika itu juga, dan kemudian bertutur katalah yang baik kepadanya agar ia sudi memberikan Paduka pedang tersebut. Serta-merta datanglah Damosel itu menghadap Arthur, dan memberinya salam penghormatan, dan ia pun membalasnya. Damosel, titah Arthur, pedang apakah gerangan itu, yang di sebelah sana digenggam oleh sebuah lengan di atas permukaan air? Aku berhasrat pedang itu menjadi milikku, karena aku tidak memiliki pedang. Tuanku Raja Arthur, sembah sang Damosel, pedang itu adalah milikku, dan jika Paduka sudi memberikanku sebuah anugerah tatkala hamba memintanya dari Paduka, Paduka niscaya akan memilikinya. Demi kesetiaanku, titah Arthur, aku niscaya akan memberimu anugerah apa pun yang engkau minta. Baiklah! sembah sang Damosel, pergilah Paduka ke perahu kecil di sebelah sana itu, dan dayunglah diri Paduka menuju pedang tersebut, dan ambillah pedang itu beserta sarungnya bersama Paduka, dan hamba kelak akan meminta anugerahku tatkala hamba melihat saat yang tepat. Maka Sir Arthur dan Merlin turun dan menambatkan kuda-kuda mereka pada dua batang pohon, dan maka mereka menaiki perahu tersebut, dan tatkala mereka tiba di dekat pedang yang digenggam oleh tangan itu, Sir Arthur merengkuhnya pada gagangnya, dan membawanya bersamanya, dan lengan beserta tangan itu pun menyelam ke bawah permukaan air. Dan maka mereka tiba di daratan dan berkuda maju, dan kemudian Sir Arthur menyaksikan sebuah tenda kebesaran yang mewah. Apakah pertanda dari tenda kebesaran di sebelah sana itu? titah Arthur. Itu adalah tenda kebesaran dari kesatria, kata Merlin, yang Paduka perangi terakhir kali, Sir Pellinore; namun ia tengah berada di luar, ia tidak berada di sana. Ia tengah berseteru dengan salah seorang kesatria Paduka yang bernama Egglame, dan mereka telah bertarung satu sama lain, namun pada akhirnya Egglame melarikan diri, karena jika tidak ia niscaya telah binasa, dan ia telah memburunya hingga ke Carlion, dan kita kelak akan bersua dengannya seketika itu juga di jalan utama. Itu adalah kabar yang amat baik, titah Arthur, kini aku memiliki sebilah pedang, kini aku akan mengobarkan pertempuran melawannya, dan membalaskan dendamku kepadanya. Tuanku, Paduka tidak sepatutnya berbuat demikian, kata Merlin, karena kesatria itu telah kelelahan akibat bertarung dan berburu, sehingga Paduka tidak akan mendapatkan kemuliaan apa pun dengan berseteru dengannya; lagipula ia tidak akan mudah ditandingi oleh satu pun kesatria yang masih

hidup, dan oleh karena itu inilah nasihatku, biarkanlah ia berlalu, karena ia kelak akan memberikan pengabdian yang baik kepada Paduka dalam waktu dekat, dan putra-putranya sesudah masa hidupnya. Juga Paduka kelak akan menyaksikan pada hari yang tidak berselang lama itu, Paduka niscaya akan teramat gembira untuk menyerahkan saudari Paduka kepadanya untuk dinikahi. Tatkala aku bersua dengannya, aku kelak akan bertindak sebagaimana yang engkau nasihatkan, titah Arthur.

Kemudian Sir Arthur memandangi pedang tersebut, dan menyukainya tiada tara. Manakah yang lebih Paduka sukai, tanya Merlin, pedang itu ataukah sarungnya? Aku lebih menyukai pedang ini, titah Arthur. Paduka sungguh kurang bijaksana, kata Merlin, karena sarung pedang itu bernilai sepuluh kali lipat dari pedang tersebut, karena selama Paduka menyandang sarung pedang itu pada diri Paduka, Paduka tidak akan pernah meneteskan darah sedikit pun, betapapun parahnya Paduka terluka; oleh karena itu simpanlah selalu sarung pedang itu baik-baik bersama Paduka. Maka mereka berkuda menuju Carlion, dan di tengah perjalanan mereka bersua dengan Sir Pellinore; namun Merlin telah merapalkan suatu ilmu sihir sedemikian rupa, sehingga Pellinore tidak melihat Arthur, dan ia berlalu begitu saja tanpa sepatah kata pun. Aku merasa takjub, titah Arthur, bahwa kesatria itu tidak sudi bertutur kata. Tuanku, kata Merlin, ia tidak melihat Paduka, karena sekiranya ia telah melihat Paduka, Paduka niscaya tidak akan dapat bertolak dengan mudah. Maka mereka pun tiba di Carlion, yang atas hal tersebut para kesatrianya merasa gembira tiada tara. Dan tatkala mereka mendengar perihal petualangannya, mereka merasa takjub bahwa ia sudi mempertaruhkan raganya sedemikian rupa, seorang diri. Namun segenap pria yang memiliki kehormatan mengatakan bahwa merupakan suatu sukacita untuk bernaung di bawah junjungan semacam itu, yang sudi menempatkan raganya dalam mara bahaya petualangan layaknya yang dilakukan oleh para kesatria malang lainnya.

BAB XXVI. Perihal bagaimana kabar tiba kepada Arthur bahwa Raja Rience telah menaklukkan sebelas raja, dan bagaimana ia menghendaki janggut Arthur untuk menghiasi mantelnya.

Sementara itu datanglah seorang utusan dari Raja Rience dari Wales Utara, dan ia adalah raja atas segenap Irlandia, dan atas banyak pulau. Dan inilah pesannya, menghaturkan salam yang baik kepada Raja Arthur dengan tata cara sedemikian rupa, mengatakan bahwasanya Raja Rience telah menundukkan dan menaklukkan sebelas raja, dan tiap-tiap dari mereka menghaturkan sembah setia kepadanya, dan hal itu adalah demikian, mereka menyerahkan janggut mereka yang dikuliti habis kepadanya, sebanyak yang ada; yang oleh karenanya utusan itu datang untuk meminta janggut Raja Arthur. Sebab Raja Rience telah menghiasi tepi sebuah mantel dengan janggut-janggut para raja, dan terdapat kekurangan pada satu bagian dari mantel tersebut; yang oleh karenanya ia mengutus utusan untuk meminta janggutnya, atau jika tidak ia kelak memasuki tanah kekuasaannya, dan membakar serta membinasakan, dan takkan pernah enyah hingga ia mendapatkan kepala beserta janggut itu. Baiklah, titah Arthur, engkau telah menyampaikan

pesanmu, yang mana merupakan pesan yang paling keji dan paling biadab yang pernah didengar oleh seorang pria dikirimkan kepada seorang raja; lagipula engkau dapat melihat bahwasanya janggutku belumlah cukup lebat untuk dijadikan hiasan pinggiran mantel. Namun sampaikanlah hal ini kepada rajamu: Aku tiada berutang sembah setia kepadanya, tiada pula satu pun dari para leluhurku; namun tidak lama lagi, ia kelak akan menghaturkan sembah setia kepadaku di atas kedua lututnya, atau jika tidak ia kelak akan kehilangan kepalanya, demi kehormatan ragaku, sebab ini adalah pesan yang paling memalukan yang pernah aku dengar untuk diperbincangkan. Aku mengamati bahwasanya rajamu belumlah pernah bersua dengan pria yang terhormat, namun sampaikanlah kepadanya, aku kelak akan memenggal kepalanya melainkan ia menghaturkan sembah setia kepadaku. Kemudian utusan itu pun bertolak.

Kini adakah seorang pun di sini, titah Arthur, yang mengenali Raja Rience? Kemudian menjawablah seorang kesatria yang bernama Naram, Tuanku, hamba mengenali raja itu dengan baik; ia adalah seorang pria yang teramat tangguh raganya, sebagaimana segelintir yang masih hidup, dan seorang pria yang teramat angkuh, dan Tuanku, janganlah Paduka ragu bahwasanya ia niscaya mengobarkan peperangan terhadap Paduka dengan bala tentara yang teramat perkasa. Baiklah, titah Arthur, aku niscaya akan mempersiapkan balasan baginya dalam waktu yang singkat.

BAB XXVII. Perihal bagaimana segenap anak yang dilahirkan pada hari May-day dipanggil untuk menghadap, dan bagaimana Mordred terselamatkan.

Kemudian Raja Arthur menitahkan untuk memanggil segenap anak yang dilahirkan pada hari May-day, yang diperanakkan oleh para junjungan bangsawan dan dilahirkan oleh para Lady; sebab Merlin memberitahu Raja Arthur bahwasanya ia yang kelak membinasakannya niscaya dilahirkan pada hari May-day, yang oleh karenanya ia memanggil mereka semua, di bawah ancaman hukuman mati; dan maka didapatilah banyak putra dari junjungan bangsawan, dan semuanya dikirimkan menghadap sang raja, dan maka dikirimkan pula Mordred oleh istri Raja Lot, dan semuanya dimasukkan ke dalam sebuah kapal menuju lautan, dan beberapa dari mereka berusia empat minggu, dan beberapa lagi kurang dari itu. Dan maka disuratkan oleh takdir kapal itu terdampar menuju sebuah kastel, dan hancur berkeping-keping, dan binasa untuk sebagian besarnya, melainkan bahwasanya Mordred terlempar ke tepi pantai, dan seorang pria budiman menemukannya, dan mengasuhnya hingga ia berusia empat belas tahun, dan kemudian ia membawanya menuju istana, sebagaimana yang dituturkan kemudian, menjelang bagian akhir dari Kematian Arthur. Maka banyak junjungan bangsawan serta Baron dari daratan ini merasa tiada berkenan, karena anak-anak mereka telah hilang sedemikian rupa, dan banyak yang menimpakan celaan tersebut kepada Merlin lebih daripada kepada Arthur; maka entah karena rasa gentar atau karena rasa kasih, mereka menahan lisan mereka. Namun tatkala utusan itu tiba menghadap Raja Rience, maka ia pun menjadi murka hingga hilang akal, dan mempersiapkan baginya bala tentara yang besar, sebagaimana yang dituturkan kemudian dalam kitab Balin le

Savage, yang menyusul tepat setelah ini, perihal bagaimana melalui petualangan Balin mendapatkan pedang tersebut.

Explicit liber primus.

Buku 2

BAB I. Perihal seorang Damosel yang datang bersabukkan pedang guna menemukan seorang pria dengan kebajikan sedemikian rupa untuk mencabutnya dari sarungnya.

Selepas mangkatnya Uther Pendragon bertakhtalah Arthur putranya, yang mana menghadapi perang besar pada masanya guna menggenggam seluruh Inggris ke dalam tangannya. Karena terdapat banyak raja di dalam wilayah Inggris, dan di Wales, Skotlandia, dan Cornwall. Maka terjadilah pada suatu masa tatkala Raja Arthur berada di London, datanglah seorang kesatria dan membawa kabar kepada raja bahwasanya Raja Rience dari Wales Utara telah mengumpulkan sepasukan besar bala tentara, dan telah merangsek masuk ke dalam wilayahnya, serta membakar dan membantai rakyat setia sang raja. Jika hal ini benar adanya, titah Arthur, maka hal itu niscaya menjadi aib besar bagi kemuliaan takhtakujikalau ia tidak ditangkal dengan perkasa. Hal itu benar adanya, sembah kesatria itu, karena hamba menyaksikan sendiri bala tentara tersebut. Baiklah, titah sang raja, biarkan seruan disebarkan, agar seluruh penguasa, kesatria, dan bangsawan bersenjata, bertolak menuju sebuah kastel yang pada masa itu disebut Camelot, dan di sana raja niscaya akan menggelar dewan agung dan adu tombak yang besar.

Maka tatkala sang raja telah tiba di sana bersama seluruh jajaran Baron bawahannya, dan bersemayam di tempat yang mereka pandang terbaik, datanglah seorang Damosel yang diutus membawa pesan dari Lady Lile dari Avelion yang agung. Dan tatkala ia menghadap di hadapan Raja Arthur, ia memberitahukan dari siapakah ia datang, dan perihal bagaimana ia diutus membawa pesan kepadanya untuk alasan tersebut. Kemudian ia membiarkan mantelnya yang berlapis bulu mewah terjatuh; dan kemudian tampaklah ia bersabukkan sebilah pedang mulia yang mana membuat sang raja takjub, dan bertitah, Damosel, atas alasan apakah engkau bersabukkan pedang itu? sungguh hal itu tidaklah pantas bagimu. Kini akan hamba beri tahu kepada Paduka, sembah Damosel itu; pedang yang hamba sabukkan ini mendatangkan duka dan penderitaan yang teramat sangat kepada hamba, karena hamba tidak dapat dilepaskan dari pedang ini kecuali oleh seorang kesatria, namun ia haruslah seorang pria yang teramat luhur dalam tangguh dan piawai dalam pertarungan senjata dan sepak terjangnya, dan tanpa niat keji atau tipu daya, dan tanpa pengkhianatan. Dan jika hamba dapat menemukan seorang kesatria sedemikian rupa yang memiliki segenap kebajikan ini, ia niscaya dapat mencabut pedang ini dari sarungnya, karena hamba telah menyambangi istana Raja Rience yang mana dikatakan kepada hamba bahwa terdapat kesatria-kesatria yang teramat ulung di sana, dan ia beserta seluruh kesatrianya telah mencobanya dan tiada satu pun yang berhasil. Ini sungguh suatu keajaiban besar, titah Arthur, jikalau hal ini benar adanya; aku sendiri akan mencoba mencabut pedang itu, bukannya beranggapan pada diriku sendiri bahwa aku adalah kesatria terbaik, melainkan bahwa aku akan mengawali untuk mencabut pedangmu guna memberikan teladan kepada seluruh Baron agar mereka mencobanya satu demi satu selepas aku mencobanya. Kemudian Arthur menggenggam pedang itu pada sarung dan pada sabuknya dan menariknya dengan kuat, namun pedang itu tidak sudi tercabut.

Sir, sembah Damosel itu, Paduka tidak perlu menariknya sedemikian keras, karena ia yang niscaya mencabutnya akan melakukannya dengan sedikit tenaga. Engkau berkata benar, titah Arthur; kini cobalah oleh kalian seluruh Baron di bawah kekuasaanku; namun berwaspadalah

agar kalian tidak dinodai oleh rasa malu, pengkhianatan, maupun tipu muslihat. Maka hal itu niscaya tiada berguna, sembah Damosel itu, karena ia haruslah seorang kesatria yang suci tanpa niat keji, dan dari garis keturunan luhur baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Sebagian besar dari seluruh Baron dari Meja Bundar yang hadir di sana pada masa itu mencoba satu per satu, namun tiada satu pun yang berhasil; oleh karena itu sang Damosel meratap duka tiada tara, dan berkata, Aduhai! Hamba menyangka di istana ini niscaya terdapat kesatria-kesatria terbaik tanpa niat keji atau pengkhianatan. Demi keyakinanku, titah Arthur, di sini terdapat kesatria-kesatria yang tangguh, sebagaimana yang aku yakini, setara dengan siapa pun di dunia ini, namun bukanlah karunia mereka untuk menolongmu, oleh karena itu aku merasa teramat kecewa.

BAB II. Bagaimana Balin, berbalutkan pakaian bagai seorang kesatria miskin, mencabut pedang itu, yang mana di kemudian hari menjadi musabab kematiannya.

Kemudian terjadilah pada masa itu terdapat seorang kesatria miskin bersama Raja Arthur, yang mana telah menjadi tawanannya selama setengah tahun atau lebih atas pembunuhan seorang kesatria, yang mana adalah sepupu dari Raja Arthur. Nama dari kesatria ini disebut Balin, dan melalui upaya yang baik dari para Baron ia dibebaskan dari penjara, karena ia adalah seorang pria yang termasyhur akan ketangguhan raganya, dan ia dilahirkan di Northumberland. Dan demikianlah ia pergi secara diam-diam ke dalam istana, dan menyaksikan peristiwa ini, yang mana membangkitkan hatinya, dan ia berhasrat mencobanya sebagaimana yang dilakukan oleh kesatria-kesatria lain, namun karena ia miskin dan berpakaian lusuh ia tidak memajukan dirinya ke tengah kerumunan. Namun di dalam hatinya ia teramat yakin niscaya dapat berbuat sebaik, jika karunia berpihak kepadanya, kesatria mana pun yang berada di sana. Dan tatkala Damosel itu memohon diri dari Arthur dan dari seluruh Baron, seraya bertolak, kesatria Balin ini berseru kepadanya, dan berkata, Damosel, aku memohon kepadamu atas kemurahan hatimu, izinkanlah aku untuk turut mencoba sebagaimana para penguasa ini; walau aku berpakaian teramat lusuh, di dalam hatiku rasanya aku teramat yakin sebagaimana beberapa dari mereka yang lain, dan di dalam hatiku rasanya aku niscaya akan berhasil dengan teramat baik. Damosel itu memandangi sang kesatria miskin, dan melihat bahwa ia adalah seorang pria yang meyakinkan, namun karena pakaiannya yang lusuh ia menyangka ia niscaya tidak memiliki kemuliaan tanpa niat keji atau pengkhianatan. Dan kemudian ia berkata kepada kesatria itu, Sir, tiada perlunya mendatangkan lebih banyak rasa sakit atau jerih payah kepadaku, karena tampaknya engkau tidak niscaya berhasil di sana sedangkan yang lain telah gagal. Aduhai! Damosel yang jelita, kata Balin, kelayakan, dan tabiat yang baik, serta perbuatan yang luhur, tidaklah semata-mata terletak pada pakaian, melainkan kejantanan dan kemuliaan tersembunyi di dalam diri seorang pria, dan banyak kesatria yang mulia tidaklah dikenali oleh semua orang, dan oleh karena itu kemuliaan dan ketangguhan tidaklah terletak pada pakaian. Demi Tuhan, kata Damosel itu, engkau berkata benar; oleh karena itu engkau harus mencoba melakukan apa yang engkau bisa. Kemudian Balin menggenggam pedang itu pada sabuk dan sarungnya, dan mencabutnya dengan mudah; dan tatkala ia menatap pedang itu hatinya teramat gembira. Kemudian sang raja dan seluruh Baron

teramat takjub bahwasanya Balin telah menuntaskan peristiwa itu, dan banyak kesatria menaruh dengki yang besar terhadap Balin. Sungguh, kata Damosel itu, ini adalah seorang kesatria yang teramat ulung, dan yang terbaik yang pernah aku temukan, dan yang paling mulia tanpa niat makar, pengkhianatan, atau niat keji, dan niscaya banyak keajaiban yang akan dilakukannya. Kini, kesatria yang berbudi dan santun, serahkan kepadaku pedang itu kembali. Tidak, kata Balin, karena pedang ini akan aku simpan, kecuali ia dirampas dariku dengan paksa. Baiklah, kata Damosel itu, engkau tidaklah bijaksana menyimpannya dariku, karena engkau niscaya akan membantai sahabat terbaik yang engkau miliki dengan pedang itu, dan pria yang paling engkau kasihi di dunia ini, dan pedang itu niscaya akan menjadi kebinasaanmu. Aku akan menyongsong takdir itu, kata Balin, yang niscaya Tuhan gariskan untukku, namun pedang ini tidak akan engkau dapatkan pada masa ini, demi kehormatan ragaku. Engkau niscaya akan menyesalinya dalam waktu singkat, kata Damosel itu, karena aku mendambakan pedang itu demi kebaikanmu lebih daripada kebaikanku sendiri, karena aku teramat berduka demi dirimu; karena engkau tidak sudi percaya bahwasanya pedang itu niscaya akan menjadi kebinasaanmu, dan hal itu teramat disayangkan. Dengan demikian Damosel itu bertolak, meratap duka tiada tara.

Sesaat kemudian, Balin mengutus untuk mengambil kuda dan zirah perangnya, dan demikianlah ia hendak bertolak dari istana, dan memohon diri dari Raja Arthur. Jangan, titah sang raja, aku menduga engkau tidak akan bertolak sedemikian mudahnya dari persekutuan ini, aku menduga engkau kecewa bahwasanya aku telah menunjukkan ketidaksukaan kepadamu; kurangilah menyalahkanku, karena aku telah menerima kabar keliru tentangmu, namun aku menyangka engkau bukanlah kesatria yang sedemikian rupa sebagaimana dirimu, penuh kemuliaan dan ketangguhan, dan jika engkau sudi menetap di istana ini di antara persekutuanku, aku niscaya akan memajukanmu agar hatimu menjadi gembira. Kiranya Tuhan memberkahi Yang Mulia, sembah Balin, kemurahan hati dan kemuliaan Paduka niscaya tiada seorang pria pun yang dapat memujinya meski hanya setengah dari nilainya; namun pada masa ini hamba haruslah bertolak, seraya senantiasa memohon kebaikan hati Paduka. Sungguh, titah sang raja, hatiku teramat gundah akan kepergianmu; aku memohon kepadamu, kesatria yang tangguh, agar engkau tidak pergi untuk waktu yang lama, dan engkau niscaya akan teramat disambut olehku, dan oleh para Baron di bawah kekuasaanku, dan aku niscaya akan menebus segala kesalahan yang telah aku perbuat terhadapmu; Kiranya Tuhan memberkahi kekuasaan Paduka yang agung, sembah Balin, dan dengan demikian ia mempersiapkan dirinya untuk bertolak. Kemudian sebagian besar dari kesatria Meja Bundar mengatakan bahwasanya Balin menuntaskan peristiwa ini tidaklah semata-mata dengan kekuatan, melainkan melalui ilmu sihir.

BAB III. Bagaimana Lady of the Lake menuntut kepala sang kesatria yang telah memenangkan pedang itu, atau kepala sang gadis.

Sementara itu, tatkala kesatria ini sedang mempersiapkan dirinya untuk bertolak, datanglah ke istana seorang Lady yang bernama Lady of the Lake. Dan ia datang menunggang kuda, berpenampilan teramat mewah, dan memberi salam kepada Raja Arthur, dan di sana menuntut kepadanya sebuah anugerah yang telah ia janjikan kepadanya tatkala ia memberinya pedang itu. Hal itu benar adanya, titah Arthur, sebuah anugerah telah aku janjikan kepadamu, namun aku telah melupakan nama dari pedangku yang engkau berikan kepadaku. Namanya, kata Lady itu, adalah Excalibur, yang mana maknanya setara dengan Pemutus-baja. Engkau berkata benar, titah sang raja; mintalah apa yang engkau kehendaki dan engkau niscaya akan mendapatkannya, jikalau hal itu berada di dalam kuasaku untuk memberikannya. Baiklah, kata Lady itu, aku meminta kepala dari kesatria yang telah memenangkan pedang itu, atau jika tidak kepala sang Damosel yang membawanya; aku tidak keberatan sekalipun aku mendapatkan kedua kepala mereka, karena ia telah membantai saudara laki-lakiku, seorang kesatria yang tangguh dan setia, dan perempuan mulia itu adalah musabab dari kematian ayahandaku. Sungguh, titah Raja Arthur, aku tidak dapat mengabulkan salah satu pun dari kepala mereka demi kemuliaanku, oleh karena itu mintalah hal lain yang engkau kehendaki, dan aku niscaya akan memenuhi keinginanmu. Aku tidak akan meminta hal yang lain, kata Lady itu. Tatkala Balin telah bersiap sedia untuk bertolak, ia melihat Lady of the Lake, yang mana melalui perantaranya telah membantai ibunda Balin, dan ia telah memburunya selama tiga tahun; dan tatkala hal itu diberitahukan kepadanya bahwasanya ia meminta kepalanya dari Raja Arthur, ia menghampirinya lurus-lurus dan berkata, Terkutuklah keberadaanmu; engkau menghendaki kepalaku, dan oleh karena itu engkau niscaya akan kehilangan kepalamu, dan dengan pedangnya dengan serta-merta ia memenggal kepalanya di hadapan Raja Arthur. Aduhai, sungguh memalukan! titah Arthur, mengapa engkau berbuat demikian? engkau telah menodai kehormatanku dan seluruh istanaku, karena ia adalah seorang Lady yang mana aku berutang budi, dan kemari ia datang di bawah perlindunganku; aku niscaya tidak akan pernah mengampunimu atas pelanggaran itu. Tuanku, sembah Balin, hamba teramat menyesali kemurkaan Paduka, karena Lady ini adalah Lady yang paling berkhianat yang masih bernapas, dan melalui guna-guna serta ilmu sihir ia telah menjadi kebinasaan bagi banyak kesatria yang tangguh, dan ia adalah musabab ibunda hamba dibakar, melalui kepalsuan dan pengkhianatannya. Alasan apa pun yang engkau miliki, titah Arthur, engkau seharusnya mengampuninya di hadapanku; oleh karena itu, janganlah berpikir sebaliknya, engkau niscaya akan menyesalinya, karena aib yang sedemikian rupa tidak pernah aku dapati di dalam istanaku; oleh karena itu undurlah engkau dari istanaku dengan segala ketergesaan yang engkau bisa.

Kemudian Balin memungut kepala Lady itu, dan membawanya bersamanya menuju persinggahannya, dan di sana ia berjumpa dengan Squire bawahannya, yang merasa berduka bahwasanya ia telah membangkitkan kemurkaan Raja Arthur dan demikianlah mereka memacu kuda mereka keluar dari kota tersebut. Kini, kata Balin, kita harus bertolak, ambillah olehmu kepala ini dan bawalah ia kepada sahabat-sahabatku, dan beri tahu mereka bagaimana aku telah berhasil, dan beri tahu sahabat-sahabatku di Northumberland bahwasanya musuh terbesarku telah binasa. Beri tahu pula kepada mereka perihal bagaimana aku telah terbebas dari penjara,

dan peristiwa apa yang menimpaku tatkala mendapatkan pedang ini. Aduhai! kata Squire itu, engkau teramat patut dipersalahkan karena telah membangkitkan kemurkaan Raja Arthur. Perihal hal tersebut, kata Balin, aku akan bergegas, dengan segala ketergesaan yang aku bisa, untuk berhadapan dengan Raja Rience dan membinasakannya, atau jika tidak menjemput ajal karenanya; dan jikalau suratan takdir mengizinkanku untuk memenangkannya, maka Raja Arthur niscaya akan menjadi junjunganku yang baik serta penuh kemurahan hati. Di manakah aku niscaya berjumpa denganmu? kata Squire itu. Di istana Raja Arthur, kata Balin. Maka Squire bawahannya dan dirinya pun berpisah pada masa itu. Kemudian Raja Arthur beserta seluruh istana meratap duka tiada tara dan menanggung rasa malu atas kematian Lady of the Lake. Kemudian sang raja memakamkannya dengan teramat mewah.

BAB IV. Bagaimana Merlin menuturkan petualangan sang Damosel ini.

Pada masa itu terdapat seorang kesatria, yang mana merupakan putra raja dari Irlandia, dan namanya adalah Lanceor, yang mana adalah seorang kesatria yang teramat angkuh, dan memperhitungkan dirinya sebagai salah satu yang terbaik di dalam istana; dan ia menaruh kedengkian yang besar terhadap Balin atas perolehannya atas pedang tersebut, bahwasanya seseorang niscaya dianggap lebih tangguh, atau lebih perkasa; dan ia bertanya kepada Raja Arthur jikalau ia sudi memberinya izin untuk memacu kuda memburu Balin dan menuntut balas atas kehinaan yang telah ia perbuat. Lakukanlah yang terbaik olehmu, titah Arthur, aku teramat murka terhadap Balin; aku menghendaki agar ia menebus kehinaan yang telah ia perbuat kepadaku dan kepada istanaku. Kemudian Lanceor ini pergi menuju persinggahannya untuk mempersiapkan dirinya. Sementara itu datanglah Merlin menuju istana Raja Arthur, dan di sana diceritakanlah kepadanya perihal peristiwa pedang tersebut, dan kematian dari Lady of the Lake. Kini niscaya akan aku sampaikan kepadamu, kata Merlin; Damosel yang sama ini yang berdiri di sini, yang membawa pedang tersebut menuju istanamu, aku niscaya akan memberi tahumu musabab kedatangannya: ia adalah Damosel paling berkhianat yang masih bernapas. Janganlah berkata demikian, kata mereka. Ia memiliki seorang saudara laki-laki, seorang kesatria yang teramat tangguh dan pria yang teramat setia; dan Damosel ini mencintai kesatria lain yang menjadikannya kekasih gelap, dan kesatria tangguh yang merupakan saudaranya ini berjumpa dengan kesatria yang menjadikannya kekasih gelap itu, dan membantainya dengan kekuatan tangannya. Tatkala Damosel yang berkhianat ini memahami hal ini, ia pergi menghadap kepada Lady Lile dari Avelion, dan memohon pertolongan darinya, agar dapat menuntut balas terhadap saudaranya sendiri.

BAB V. Bagaimana Balin diburu oleh Sir Lanceor, kesatria dari Irlandia, dan bagaimana ia beradu tombak dan membinasakannya.

Dan maka Lady Lile dari Avelion ini memberinya pedang ini yang dibawanya bersamanya, dan mengatakan bahwasanya tiada seorang pria pun yang niscaya mencabutnya dari sarungnya kecuali jika ia adalah satu dari kesatria-kesatria terbaik di ranah ini, dan ia haruslah tangguh dan penuh akan keperkasaan, dan dengan pedang itu ia niscaya akan membantai saudara laki-lakinya. Inilah yang menjadi musabab sang Damosel datang ke dalam istana ini. Aku mengetahuinya sebaik dirimu. Kiranya Tuhan menghendaki ia tidak datang ke dalam istana ini, namun ia tidak pernah datang dalam persekutuan yang mulia untuk berbuat kebaikan, melainkan senantiasa mendatangkan mara bahaya yang besar; dan kesatria itu yang telah memenangkan pedang tersebut niscaya akan dibinasakan oleh pedang itu, yang mana hal itu niscaya menjadi kerugian yang besar, karena tiada satu pun kesatria bernapas yang memiliki keperkasaan lebih daripadanya, dan ia niscaya akan mendatangkan bagi Paduka, Tuanku Arthur, kehormatan dan kebaikan yang besar; dan teramat disayangkan bahwasanya ia tidak niscaya bertahan melainkan hanya sesaat, karena dari kekuatan dan ketangguhannya hamba tidak mengetahui tandingannya yang masih bernapas.

Maka kesatria dari Irlandia itu mempersenjatai dirinya pada segenap penjuru, dan menyandangkan perisainya pada bahunya, dan menaiki punggung kuda, dan menggenggam tombaknya di tangannya, dan memacu kudanya menyusul dengan teramat kencang, secepat kudanya niscaya melaju; dan dalam waktu yang singkat di sebuah gunung ia melihat Balin, dan dengan suara lantang ia berseru, Berhentilah, kesatria, karena engkau niscaya berhenti baik engkau sudi maupun tidak, dan perisai yang berada di hadapanmu itu tidak niscaya menolongmu. Tatkala Balin mendengar suara itu, ia memutar kudanya dengan garang, dan berkata, Kesatria yang berbudi, apakah yang engkau kehendaki dariku, sudikah engkau beradu tombak denganku? Ya, kata kesatria Irlandia itu, oleh karena itulah aku datang memburumu. Boleh jadi, kata Balin, niscaya lebih baik bagimu untuk berdiam diri di rumah, karena banyak pria yang menyangka niscaya menimpakan kehinaan kepada musuhnya, dan sering kali hal itu berbalik menimpa dirinya sendiri. Dari istana manakah engkau diutus? kata Balin. Aku datang dari istana Raja Arthur, kata kesatria dari Irlandia itu, yang datang kemari guna menuntut balas atas kehinaan yang engkau perbuat pada hari ini terhadap Raja Arthur dan terhadap istananya. Baiklah, kata Balin, aku melihat dengan jelas bahwasanya aku harus berhadapan denganmu, yang mana aku teramat menyesal karena telah membuat Raja Arthur berduka, atau siapa pun dari istananya; dan perselisihanmu sungguhlah sederhana, kata Balin, terhadapku, karena Lady yang telah tewas itu, telah mendatangkan mara bahaya yang besar kepadaku, dan seandainya tidak demikian aku niscaya akan teramat segan sebagaimana kesatria mana pun yang bernapas untuk membantai seorang Lady. Bersiap sedialah, kata kesatria Lanceor itu, dan hadapilah diriku, karena salah satu dari kita niscaya akan tergeletak di medan pertempuran ini. Kemudian mereka menggenggam tombak mereka, dan saling menerjang sekencang kuda mereka niscaya berpacu, dan kesatria Irlandia itu menghantam Balin pada perisainya, sehingga serpihan tombaknya berhamburan ke segenap penjuru, dan Balin menghantamnya menembus perisainya, dan merobek zirah rantainya, dan demikianlah menusuk menembus tubuhnya dan punggung kudanya, dan sesaat kemudian ia

memutar kudanya dengan garang, dan mencabut pedangnya, dan tiada menyadari bahwasanya ia telah membinasakannya; dan kemudian ia melihatnya tergeletak bak seonggok mayat yang tak bernyawa.

BAB VI. Bagaimana seorang Damosel, yang mana adalah kekasih dari Lanceor, membinasakan dirinya sendiri karena cinta, dan bagaimana Balin berjumpa dengan saudaranya Balan.

Kemudian ia menoleh ke sisinya, dan menyadari kehadiran seorang Damosel yang datang memacu kuda sekencang kuda itu niscaya berpacu, di atas seekor kuda betina yang elok. Dan tatkala ia mengamati bahwasanya Lanceor telah binasa, ia meratap duka tiada tara, dan berkata, Wahai Balin, dua raga telah engkau binasakan dan satu hati, dan dua hati di dalam satu raga, dan dua jiwa telah engkau lenyapkan. Dan dengan demikian ia mengambil pedang dari kekasihnya yang tergeletak tak bernyawa, dan rebah ke tanah dalam keadaan tak sadarkan diri. Dan tatkala ia siuman ia meratap duka tiada tara, yang mana duka tersebut teramat memilukan Balin, dan ia menghampirinya guna merampas pedang itu dari tangannya, namun ia menggenggamnya sedemikian erat sehingga ia tidak niscaya merampasnya dari tangannya kecuali ia melukainya, dan sekonyong-konyong ia menancapkan hulu pedang itu ke tanah, dan menusukkan menembus raganya sendiri. Tatkala Balin mengamati perbuatannya, hatinya teramat pilu, dan menanggung malu bahwasanya seorang Damosel yang sedemikian jelita telah membinasakan dirinya sendiri atas cinta kepada kematian kekasihnya. Aduhai, kata Balin, aku teramat menyesali kematian kesatria ini, demi cinta Damosel ini, karena terdapat cinta sejati yang teramat besar di antara mereka berdua, dan karena duka tidak sanggup lagi memandangnya, melainkan memutar kudanya dan menatap ke arah sebuah hutan lebat, dan di sana ia menyadari, dari lambang senjatanya, kehadiran saudaranya Balan. Dan tatkala mereka berjumpa mereka menanggalkan helm mereka dan saling mencium, dan menangis karena sukacita dan belas kasih. Kemudian Balan berkata, Aku sedikit pun tidak menyangka niscaya berjumpa denganmu pada peristiwa yang tiba-tiba ini; aku teramat gembira atas pembebasanmu dari kurunganmu yang menyiksa, karena seorang pria memberitahuku, di dalam Kastel Empat Batu, bahwasanya engkau telah dibebaskan, dan pria itu telah melihatmu di istana Raja Arthur, dan oleh karena itu aku datang kemari ke negeri ini, karena di sinilah aku menduga niscaya menemukanmu. Sesaat kemudian kesatria Balin menceritakan kepada saudaranya perihal petualangannya dengan pedang tersebut, dan perihal kematian dari Lady of the Lake, dan bagaimana Raja Arthur menaruh murka terhadapnya. Oleh karena itulah ia mengutus kesatria ini memburuku, yang tergeletak binasa di sini, dan kematian Damosel ini amat memilukanku. Demikian pula denganku, kata Balan, namun engkau harus menyongsong takdir yang niscaya Tuhan gariskan untukmu. Sungguh, kata Balin, hatiku teramat pilu bahwasanya junjunganku Arthur menaruh murka terhadapku, karena ia adalah kesatria paling mulia yang bertakhta di muka bumi pada masa kini, dan kemurahan hatinya niscaya akan aku dapatkan atau jika tidak aku niscaya akan mempertaruhkan nyawaku. Karena Raja Rience tengah melancarkan pengepungan di Kastel Terrabil, dan ke sanalah kita

niscaya merangsek dengan segala ketergesaan, guna membuktikan kemuliaan dan ketangguhan kita di hadapannya. Aku sangat menghendaki, kata Balan, agar kita melakukannya, dan kita niscaya akan saling menolong sebagaimana saudara patut berbuat.

BAB VII. Bagaimana seorang kurcaci mencela Balin atas kematian Lanceor, dan bagaimana Raja Mark dari Cornwall menemukan mereka, dan mendirikan sebuah makam untuk mereka.

Kini mari kita bertolak dari sini, kata Balin, dan betapa baiknya kita berjumpa. Sementara itu tatkala mereka berbincang, datanglah seorang kurcaci dari kota Camelot menunggang kuda, sekencang yang ia bisa; dan menemukan raga-raga yang tak bernyawa itu, yang oleh karena itu ia meratap duka, dan menjambak rambutnya karena duka, dan berkata, Siapakah di antara kalian kesatria yang telah melakukan perbuatan ini? Atas dasar apakah engkau menanyakannya? kata Balan. Karena aku menghendaki untuk mengetahuinya, kata kurcaci itu. Akulah, kata Balin, yang membantai kesatria ini demi membela diriku, karena kemari ia datang untuk memburuku, dan aku yang harus membinasakannya atau ia yang membinasakanku; dan Damosel ini membinasakan dirinya sendiri karena cintanya, yang mana amat aku sesali, dan demi dirinya aku niscaya berutang cinta yang lebih baik kepada seluruh perempuan. Aduhai, kata kurcaci itu, engkau telah mendatangkan mara bahaya yang besar terhadap dirimu sendiri, karena kesatria yang tergeletak binasa di sini adalah salah satu dari pria paling gagah berani yang pernah bernapas, dan percayalah, Balin, kerabat dari kesatria ini niscaya akan memburumu ke segenap penjuru dunia hingga mereka membinasakanmu. Perihal hal tersebut, kata Balin, aku tidaklah gentar, namun hatiku teramat pilu bahwasanya aku telah membangkitkan murka junjunganku Raja Arthur, atas kematian kesatria ini. Maka tatkala mereka berbincang bersama, datanglah seorang raja dari Cornwall berkuda, yang mana bernama Raja Mark. Dan tatkala ia melihat kedua raga yang tak bernyawa ini, dan memahami bagaimana mereka binasa, melalui kedua kesatria yang disebutkan di atas, kemudian sang raja meratap duka tiada tara atas cinta sejati yang ada di antara mereka, dan bertitah, Aku tidak akan bertolak hingga aku mendirikan sebuah makam di atas tanah ini, dan di sanalah ia memancangkan tenda-tendanya dan mencari ke seluruh negeri guna menemukan sebuah makam, dan di sebuah gereja mereka menemukan sebuah yang elok dan mewah, dan kemudian sang raja menitahkan agar menempatkan mereka berdua di dalam tanah, dan meletakkan makam itu di atas mereka, dan menatahkan nama mereka berdua pada makam tersebut. Bagaimana di sini terbaring Lanceor putra raja dari Irlandia, yang mana atas kehendaknya sendiri telah dibinasakan oleh tangan Balin; dan bagaimana Lady-nya, Colombe, dan kekasihnya, membinasakan dirinya sendiri dengan pedang kekasihnya karena derita dan duka.

BAB VIII. Bagaimana Merlin meramalkan bahwasanya dua kesatria terbaik di dunia niscaya akan bertarung di sana, yang mana adalah Sir Lancelot dan Sir Tristram.

Sementara itu tatkala hal ini sedang dikerjakan, masuklah Merlin menghadap Raja Mark, dan menyaksikan segala perbuatannya, berkata, Di sini niscaya akan terjadi di tempat yang sama ini pertempuran terbesar di antara dua kesatria yang pernah atau niscaya akan ada, dan kekasih yang paling sejati, namun tiada satu pun dari mereka niscaya akan membinasakan yang lain. Dan di sana Merlin menatahkan nama-nama mereka pada makam itu dengan huruf-huruf emas yang mana niscaya akan bertarung di tempat itu, yang mana nama mereka adalah Launcelot de Lake, dan Tristram. Engkau adalah seorang pria yang menakjubkan, titah Raja Mark kepada Merlin, yang menuturkan perihal keajaiban sedemikian rupa, engkau adalah seorang pria yang kasar dan tiada terduga untuk menuturkan perbuatan sedemikian rupa. Siapakah namamu? titah Raja Mark. Pada masa ini, sembah Merlin, hamba tidak akan mengutarakannya, namun pada masa itu tatkala Sir Tristram tertangkap basah bersama bersama Lady junjungannya, kelak Paduka niscaya akan mendengar dan mengetahui nama hamba, dan pada masa itu Paduka niscaya akan mendengar kabar yang tiada niscaya menggembirakan hati Paduka. Kemudian kata Merlin kepada Balin, Engkau telah mendatangkan mara bahaya yang besar terhadap dirimu sendiri, oleh karena engkau tidak menyelamatkan Lady ini yang telah membinasakan dirinya sendiri, yang mana niscaya dapat engkau selamatkan jikalau engkau menghendakinya. Demi kehormatan ragaku, kata Balin, aku tiada daya menyelamatkannya, karena ia membinasakan dirinya sendiri dengan serta-merta. Aku teramat menyesalinya, kata Merlin; oleh karena kematian dari Lady itu engkau niscaya akan melayangkan sebuah tebasan yang paling mematikan yang pernah dilayangkan oleh seorang pria, terkecuali tebasan dari Tuhan kita, karena engkau niscaya akan melukai kesatria yang paling setia dan pria dengan kemuliaan terbesar yang kini bernapas, dan melalui tebasan itu tiga kerajaan niscaya akan berada dalam kemiskinan, kenestapaan dan kesengsaraan yang teramat sangat selama dua belas tahun, dan kesatria itu tidak niscaya pulih dari luka itu selama bertahun-tahun. Kemudian Merlin memohon diri dari Balin. Dan Balin berkata, Jikalau aku mengetahui kebenaran bahwasanya engkau mengatakan aku niscaya akan melakukan perbuatan yang sedemikian penuh mara bahaya seperti itu, aku niscaya akan membinasakan diriku sendiri guna menjadikanmu seorang pendusta. Dengan demikian Merlin sirna dengan serta-merta. Dan kemudian Balan beserta saudara laki-lakinya memohon diri dari Raja Mark. Pertama-tama, titah sang raja, beri tahu kepadaku namamu. Tuanku, sembah Balan, Paduka niscaya dapat melihat bahwasanya ia menyandang dua pedang, oleh karena itu Paduka niscaya dapat memanggilnya Kesatria dengan Dua Pedang. Dan maka bertolaklah Raja Mark menuju Camelot menghadap Raja Arthur, dan Balin menempuh jalan menuju Raja Rience; dan tatkala mereka memacu kuda bersama mereka berjumpa dengan Merlin yang tengah menyamar, namun mereka tiada mengenalinya. Ke manakah kalian memacu kuda? kata Merlin. Tiada perlunya bagi kami, kata kedua kesatria itu, untuk memberitahumu. Namun siapakah namamu? kata Balin. Pada masa ini, kata Merlin, aku tidak akan mengutarakannya kepadamu. Hal itu dipandang sebagai keburukan, kata para kesatria itu, jikalau engkau adalah seorang pria yang setia namun engkau tidak sudi mengutarakan namamu. Perihal hal tersebut, kata Merlin, biarlah hal itu terjadi sebagaimana mestinya, aku niscaya dapat memberi tahu kalian musabab kalian memacu kuda di jalan ini, tiada lain untuk berhadapan dengan Raja Rience; namun hal itu tidak niscaya berguna bagi kalian

tanpa kalian memiliki nasihatku. Aduhai! kata Balin, engkau pastilah Merlin; kami niscaya akan tunduk oleh nasihatmu. Marilah, kata Merlin, kalian niscaya akan merengkuh kemuliaan yang besar, dan perhatikanlah agar kalian berbuat layaknya kesatria, karena kalian niscaya akan teramat membutuhkannya. Perihal hal tersebut, kata Balin, janganlah engkau gentar, kami niscaya akan berbuat apa yang kami bisa.

BAB IX. Bagaimana Balin beserta saudara laki-lakinya, melalui nasihat Merlin, menawan Raja Rience dan membawanya menghadap Raja Arthur.

Kemudian Merlin menempatkan mereka di dalam sebuah hutan di antara dedaunan di sisi jalan utama, dan menanggalkan kekang kuda-kuda mereka dan membiarkannya merumput serta merebahkan diri mereka untuk beristirahat hingga menjelang tengah malam. Kemudian Merlin menitahkan kepada mereka untuk bangkit, dan mempersiapkan diri mereka, karena sang raja telah dekat dengan mereka, yang mana telah menyelinap pergi dari bala tentaranya bersama enam puluh kuda dari kesatria-kesatria terbaiknya, dan dua puluh dari mereka memacu kuda di garis depan guna memberi peringatan kepada Lady de Vance bahwasanya sang raja tengah menuju ke sana; karena pada malam itu Raja Rience niscaya akan berbagi peraduan dengannya. Yang manakah sang raja? kata Balin. Berdiamlah, kata Merlin, di sini di jalan yang sempit ini kalian niscaya akan berjumpa dengannya; dan dengan demikian ia menunjukkan kepada Balin dan saudara laki-lakinya ke mana ia memacu kudanya.

Sesaat kemudian Balin beserta saudara laki-lakinya berjumpa dengan sang raja, dan menebasnya jatuh, dan melukainya dengan garang, dan membaringkannya ke tanah; dan di sana mereka membantai ke sisi kanan dan ke sisi kiri, dan membantai lebih dari empat puluh anak buahnya, dan sisanya pun melarikan diri. Kemudian mereka menghampiri Raja Rience kembali dan niscaya akan membinasakannya jikalau ia tidak menyerahkan dirinya ke bawah kemurahan hati mereka. Kemudian berkatalah ia demikian: Kesatria-kesatria yang penuh dengan keperkasaan, janganlah membinasakanku, karena melalui nyawaku kalian niscaya akan merengkuh keuntungan, dan melalui kematianku kalian tidak niscaya merengkuh apa pun. Kemudian kata kedua kesatria ini, Engkau mengatakan sungguh dan kebenaran, dan maka mereka merebahkannya di atas tandu kuda. Dengan demikian Merlin pun sirna, dan menghadap Raja Arthur terlebih dahulu, dan memberi tahu kepadanya bagaimana musuh terbesarnya telah ditawan dan ditaklukkan. Oleh siapakah? titah Raja Arthur. Oleh dua orang kesatria, kata Merlin, yang niscaya menggembirakan hati Paduka, dan esok hari Paduka niscaya akan mengetahui siapakah kesatria-kesatria tersebut. Sesaat kemudian datanglah Kesatria dengan Dua Pedang dan Balan saudara laki-lakinya, dan membawa serta bersama mereka Raja Rience dari Wales Utara, dan di sana menyerahkannya kepada para penjaga gerbang, dan menitipkannya kepada mereka; dan maka mereka berdua pun bertolak kembali pada saat fajar menyingsing. Raja Arthur kemudian menghampiri Raja Rience, dan bertitah, Sir raja, engkau teramat disambut: melalui peristiwa apakah engkau datang kemari? Sir, kata Raja Rience, aku datang kemari melalui sebuah peristiwa yang teramat berat. Siapakah yang menaklukkanmu? titah Raja Arthur. Sir, kata

sang raja, Kesatria dengan Dua Pedang beserta saudara laki-lakinya, yang mana merupakan dua kesatria keperkasaan yang teramat menakjubkan. Aku tiada mengenali mereka, titah Arthur, namun aku teramat berutang budi kepada mereka. Aduhai, kata Merlin, aku niscaya akan memberi tahu Paduka: ia adalah Balin yang telah memenangkan pedang tersebut, dan saudara laki-lakinya Balan, seorang kesatria yang tangguh, tiada yang bernapas yang lebih baik dalam keperkasaan dan kemuliaan, dan hal itu niscaya menjadi duka terbesar atasnya yang pernah aku ketahui dari seorang kesatria, karena ia tidak niscaya bertahan hidup untuk waktu yang lama. Aduhai, titah Raja Arthur, hal itu teramat disayangkan; karena aku teramat berutang budi kepadanya, dan aku telah membalasnya dengan keburukan atas kebaikannya. Tidak, kata Merlin, ia niscaya akan berbuat lebih banyak lagi untuk Paduka, dan hal itu niscaya akan Paduka ketahui dalam waktu singkat. Namun, Paduka, apakah Paduka telah bersiap sedia, kata Merlin, karena esok pagi bala tentara dari Nero, saudara laki-laki Raja Rience, niscaya akan menerjang Paduka menjelang tengah hari dengan sepasukan bala tentara yang besar, dan oleh karena itu bersiap sedialah, karena aku niscaya akan bertolak dari hadapan Paduka.

BAB X. Bagaimana Raja Arthur melangsungkan pertempuran menghadapi Nero dan Raja Lot dari Orkney, dan bagaimana Raja Lot teperdaya oleh Merlin, dan bagaimana dua belas raja dibinasakan.

Kemudian Raja Arthur mempersiapkan bala tentaranya dalam sepuluh barisan tempur dan Nero telah bersiap sedia di medan pertempuran di hadapan Kastel Terrabil dengan bala tentara yang besar, dan ia memiliki sepuluh barisan tempur, dengan bala tentara yang jauh lebih besar daripada yang dimiliki Arthur. Kemudian Nero memimpin barisan terdepan dengan sebagian besar bala tentaranya, dan Merlin datang menghadap Raja Lot dari Pulau Orkney, dan menahannya dengan sebuah penuturan ramalan, hingga Nero beserta bala tentaranya dibinasakan. Dan di sana Sir Kay sang *seneschal* berbuat teramat luhur, sehingga sepanjang masa hidupnya kemuliaan tidak pernah sirna darinya; dan Sir Hervis de Revel melakukan perbuatan yang menakjubkan bersama Raja Arthur, dan Raja Arthur membantai pada hari itu dua puluh kesatria dan mencacati empat puluh lainnya. Pada masa itu datanglah Kesatria dengan Dua Pedang beserta saudara laki-lakinya Balan, namun mereka berdua berbuat sedemikian menakjubkannya sehingga sang raja dan seluruh kesatria takjub terhadap mereka, dan semua yang memandang mereka berkata bahwasanya mereka diutus dari surga sebagai malaikat, atau iblis dari neraka; dan Raja Arthur bertitah sendiri bahwasanya mereka adalah kesatria terbaik yang pernah ia saksikan, karena mereka melayangkan tebasan yang sedemikian rupa sehingga semua pria menaruh takjub terhadap mereka.

Sementara itu datanglah seseorang menghadap Raja Lot, dan memberi tahu kepadanya bahwasanya tatkala ia berdiam diri di sana Nero telah dibinasakan dan dibantai beserta seluruh bala tentaranya. Aduhai, titah Raja Lot, aku menanggung malu, karena oleh kelalaianku banyak pria mulia yang dibinasakan, karena jikalau kami bersatu niscaya tiada bala tentara di bawah

kolong langit yang niscaya sanggup menandingi kami; pendusta ini dengan ramalannya telah memperolok diriku. Segala hal itu diperbuat oleh Merlin, karena ia mengetahui dengan baik bahwasanya jikalau Raja Lot bersama segenap raganya berada di sana pada pertempuran pertama itu, Raja Arthur niscaya telah dibinasakan, beserta seluruh bala tentaranya dihancurkan; dan Merlin pun mengetahui dengan baik bahwasanya satu dari raja-raja itu niscaya akan binasa pada hari itu, dan Merlin teramat segan jikalau salah satu dari mereka berdua niscaya dibinasakan; namun dari keduanya, ia lebih menghendaki Raja Lot yang dibinasakan daripada Raja Arthur. Kini apakah yang paling baik untuk diperbuat? titah Raja Lot dari Orkney; apakah lebih baik bagiku untuk berunding dengan Raja Arthur atau bertempur, mengingat sebagian besar bala tentara kita telah dibinasakan dan dihancurkan? Tuanku, sembah seorang kesatria, terjanglah Arthur karena mereka telah lelah dan letih bertempur sedangkan kita masih bugar. Perihal diriku, titah Raja Lot, aku menghendaki agar setiap kesatria niscaya melakukan tugasnya sebagaimana aku niscaya melakukan tugasku. Dan kemudian mereka memajukan panji-panji dan saling menerjang dan menghancurleburkan tombak-tombak mereka; dan kesatria-kesatria Arthur, dengan pertolongan Kesatria dengan Dua Pedang beserta saudara laki-lakinya Balan mendesak Raja Lot beserta bala tentaranya ke dalam kehancuran. Namun senantiasa Raja Lot menempatkan dirinya di barisan paling depan, dan melakukan perbuatan senjata yang menakjubkan, karena seluruh bala tentaranya ditopang oleh tangannya, karena ia menahan gempuran seluruh kesatria. Aduhai ia tidak niscaya bertahan, yang mana hal itu teramat disayangkan, bahwasanya seorang kesatria yang sedemikian mulia seperti dirinya haruslah tertandingi, yang mana pada masa lampau ia pernah menjadi kesatria di bawah Raja Arthur, dan menikahi saudara perempuan dari Raja Arthur; dan oleh karena Raja Arthur telah meniduri istri Raja Lot, yang mana adalah saudara perempuan Arthur, dan membuahkan Mordred darinya, oleh karena itulah Raja Lot bangkit menentang Arthur. Maka terdapatlah seorang kesatria yang dipanggil Kesatria dengan Binatang Buas yang Ganjil, dan pada masa itu nama aslinya dipanggil Pellinore, yang mana adalah seorang pria yang ulung dalam keperkasaannya, dan ia melayangkan sebuah tebasan yang dahsyat terhadap Raja Lot tatkala ia bertempur menghadapi seluruh musuhnya, dan ia luput dalam tebasannya, dan menebas leher kuda itu, sehingga ia terjerembap ke tanah bersama Raja Lot. Dan dengan demikian sesaat kemudian Pellinore melayangkan kepadanya sebuah tebasan yang dahsyat menembus helm dan kepala hingga ke alisnya. Dan kemudian seluruh bala tentara Orkney melarikan diri atas kematian Raja Lot, dan di sana dibinasakanlah banyak putra dari ibu-ibu mereka. Namun Raja Pellinore menanggung kesalahan atas kematian Raja Lot, yang mana oleh karena itu Sir Gawaine menuntut balas atas kematian ayahandanya pada tahun kesepuluh selepas ia diangkat menjadi kesatria, dan membinasakan Raja Pellinore dengan tangannya sendiri. Di samping itu binasa pula pada pertempuran tersebut dua belas raja di pihak Raja Lot bersama Nero, dan semuanya dimakamkan di dalam Gereja Saint Stephen di Camelot, dan sisa dari para kesatria serta yang lainnya dimakamkan di sebuah karang yang besar.

BAB XI. Perihal pemakaman dua belas raja, dan perihal ramalan Merlin, dan bagaimana Balin niscaya akan melayangkan tebasan yang mematikan.

Maka pada pemakaman itu datanglah istri Raja Lot Margawse beserta keempat putranya, Gawaine, Agravaine, Gaheris, dan Gareth. Di samping itu datang pula ke sana Raja Uriens, ayahanda Sir Ewaine, beserta Morgan le Fay istrinya yang mana adalah saudara perempuan Raja Arthur. Mereka semua datang ke pemakaman tersebut. Namun dari seluruh dua belas raja ini Raja Arthur menitahkan agar makam Raja Lot dibuat dengan teramat mewah, dan menempatkan makamnya di sisi makamnya sendiri; dan kemudian Arthur menitahkan agar dibuat dua belas patung dari kuningan dan tembaga, dan menyepuhnya dengan emas, sebagai lambang dari dua belas raja, dan masing-masing dari mereka menggenggam sebatang lilin malam yang menyala siang dan malam; dan Raja Arthur dibuatkan lambang berupa sesosok raga yang berdiri di atas mereka dengan sebilah pedang terhunus di tangannya, dan seluruh dua belas patung itu memiliki raut wajah layaknya pria-pria yang telah ditaklukkan. Semua ini dibuat oleh Merlin melalui keahliannya yang mumpuni, dan di sana ia memberi tahu sang raja, Tatkala aku telah binasa lilin-lilin ini tidak niscaya menyala lagi, dan sesaat kemudian petualangan Sangreal niscaya akan datang di antara kalian dan dituntaskan. Di samping itu ia memberi tahu Arthur bagaimana Balin sang kesatria yang mulia niscaya akan melayangkan tebasan yang mematikan, yang mana daripadanya niscaya akan mendatangkan pembalasan yang besar. Aduhai, di manakah gerangan Balin dan Balan dan Pellinore? titah Raja Arthur. Perihal Pellinore, sembah Merlin, ia niscaya akan segera berjumpa dengan Paduka; dan perihal Balin ia tiada niscaya berlama-lama jauh dari Paduka; namun saudara laki-lakinya yang satu lagi niscaya akan bertolak, Paduka tidak niscaya melihatnya lagi. Demi keyakinanku, titah Arthur, mereka adalah dua kesatria yang menakjubkan, dan terkhusus Balin melampaui keperkasaan kesatria mana pun yang pernah aku temukan, karena aku teramat berutang budi kepadanya; kiranya Tuhan menghendaki ia sudi menetap bersamaku. Tuanku, sembah Merlin, pastikan Paduka menjaga dengan baik sarung pedang Excalibur, karena Paduka tidak niscaya meneteskan darah sedikit pun selama Paduka menyandangkan sarung pedang itu pada Paduka, sekalipun Paduka menderita sebanyak mungkin luka pada raga Paduka yang niscaya dapat Paduka tanggung. Maka sesudahnya, atas dasar kepercayaan yang besar, Arthur menyerahkan sarung pedang tersebut kepada Morgan le Fay saudara perempuannya, dan ia mengasihi kesatria lain lebih daripada suaminya Raja Uriens atau Raja Arthur, dan ia menghendaki agar Arthur saudara laki-lakinya dibinasakan, dan oleh karena itu ia menitahkan agar dibuatkan sarung pedang lain yang menyerupainya melalui ilmu sihir, dan memberikan sarung pedang Excalibur kepada kekasihnya; dan nama kesatria itu dipanggil Accolon, yang mana di kemudian hari nyaris membinasakan Raja Arthur. Selepas hal ini Merlin memberi tahu kepada Raja Arthur perihal ramalan bahwasanya niscaya akan terjadi pertempuran besar di sisi Salisbury, dan Mordred putranya sendiri niscaya akan bangkit menentangnya. Di samping itu ia memberi tahu kepadanya bahwasanya Bagdemegus adalah saudara sepupunya, dan kerabat sedarah dari Raja Uriens.

BAB XII. Bagaimana seorang kesatria yang dirundung duka datang menghadap Arthur, dan bagaimana Balin menjemputnya, dan bagaimana kesatria itu dibinasakan oleh seorang kesatria tak kasatmata.

Dalam satu atau dua hari Raja Arthur agak jatuh sakit, dan ia menitahkan agar tenda kebesarannya dipancangkan di sebuah padang rumput, dan di sana ia merebahkan dirinya di atas ranjang jerami untuk tertidur, namun ia tiada mendapat peristirahatan. Persis tatkala itu ia mendengar suara gaduh yang besar dari seekor kuda, dan dengan demikian sang raja menjenguk ke luar melalui serambi tendanya, dan melihat seorang kesatria datang menghampirinya lurus-lurus, meratap duka tiada tara. Berhentilah, Kisanak yang berbudi, titah Arthur, dan beri tahu kepadaku musabab engkau meratap duka sedemikian rupa. Paduka hanya niscaya sanggup memberiku sedikit pertolongan, sembah kesatria itu, dan maka ia berlalu menuju Kastel Meliot. Sesaat kemudian datanglah Balin, dan tatkala ia melihat Raja Arthur ia turun dari kudanya, dan menghampiri sang Raja dengan berjalan kaki, dan memberi salam sembah kepadanya. Demi kepalaku, titah Arthur, engkau teramat disambut. Sir, persis baru saja datang memacu kuda melintasi jalan ini seorang kesatria yang meratap duka tiada tara, atas alasan apa aku tiada dapat mengetahuinya; oleh karena itu aku menghendaki darimu atas kemurahan hati dan kebaikan budimu untuk menjemput kembali kesatria itu baik dengan paksaan maupun melalui kehendak baiknya. Hamba niscaya akan melakukan hal yang lebih dari itu demi keagungan Paduka, sembah Balin; dan maka ia memacu kudanya sekencang yang ia bisa, dan menemukan kesatria itu bersama seorang Damosel di dalam sebuah hutan, dan berkata, Sir kesatria, engkau harus datang bersamaku menghadap Raja Arthur, guna menuturkan kepadanya perihal dukamu. Hal itu tiada sudi aku lakukan, kata kesatria itu, karena hal itu niscaya akan mencelakaiku dengan teramat sangat, dan tiada mendatangkan faedah apa pun bagimu. Sir, kata Balin, aku memohon kepadamu untuk mempersiapkan dirimu, karena engkau harus pergi bersamaku, atau jika tidak aku harus bertarung denganmu dan membawamu dengan paksa, dan hal itu teramat segan untuk aku perbuat. Sudikah engkau menjadi jaminanku, kata kesatria itu, jikalau aku pergi bersamamu? Ya, kata Balin, atau jika tidak aku niscaya akan menjemput ajal karenanya. Dan maka ia mempersiapkan dirinya untuk pergi bersama Balin, dan membiarkan Damosel itu tetap berdiam di sana. Dan persis tatkala mereka berada di hadapan tenda kebesaran Raja Arthur, datanglah seseorang yang tak kasatmata, dan menghantam kesatria yang berjalan bersama Balin ini menembus raganya dengan sebatang tombak. Aduhai, kata kesatria itu, aku dibinasakan di bawah pengawalanmu oleh seorang kesatria bernama Garlon; oleh karena itu ambillah kudaku yang mana lebih baik daripada milikmu, dan paculah kudamu menyusul sang Damosel, dan lanjutkanlah perburuan yang tengah aku jalankan sebagaimana ia niscaya akan menuntunmu, dan tuntutlah balas atas kematianku tatkala engkau sanggup membalaskannya. Hal itu niscaya akan aku perbuat, kata Balin, dan untuk itu aku mengikat sumpah kesatria; dan maka ia bertolak dari sisi kesatria ini dengan duka yang teramat sangat. Maka Raja Arthur menitahkan agar kesatria ini dimakamkan dengan teramat mewah, dan menatahkan sebuah peringatan pada makamnya, perihal bagaimana di sana terbaring binasa Herlews le Berbeus, dan oleh siapa pengkhianatan itu diperbuat, yakni kesatria Garlon. Namun senantiasa Damosel itu membawa bongkahan gagang tombak itu bersamanya yang mana telah membinasakan Sir Herlews.

BAB XIII. Bagaimana Balin beserta Damosel itu berjumpa dengan seorang kesatria yang mana dibinasakan dengan cara yang serupa, dan bagaimana Damosel itu meneteskan darah demi adat dari sebuah kastel.

Maka Balin beserta Damosel itu memacu kuda ke dalam sebuah hutan, dan di sana berjumpa dengan seorang kesatria yang telah pergi berburu, dan kesatria itu bertanya kepada Balin atas alasan apakah ia meratap duka sedemikian rupa. Aku tiada menghendaki untuk memberitahumu, kata Balin. Kini, kata kesatria itu, jikalau aku bersenjata sepertimu aku niscaya akan bertarung denganmu. Hal itu teramat sedikit perlunya, kata Balin, aku tidaklah gentar untuk memberitahumu, dan menuturkan kepadanya segenap alasan bagaimana hal itu terjadi. Aduhai, kata kesatria itu, inikah segalanya? di sini aku meyakinkanmu demi kehormatan ragaku untuk tidak pernah bertolak darimu selama nyawaku masih dikandung badan. Dan maka mereka pergi menuju persinggahan dan mempersenjatai diri mereka, dan maka memacu kuda maju bersama Balin. Dan tatkala mereka melintas di dekat sebuah pertapaan persis di sisi sebuah pekarangan gereja, datanglah kesatria Garlon yang tak kasatmata, dan menghantam kesatria ini, Perin de Mountbeliard, menembus raganya dengan sebatang tombak. Aduhai, kata kesatria itu, aku dibinasakan oleh kesatria pengkhianat ini yang memacu kuda tak kasatmata. Aduhai, kata Balin, ini bukanlah kehinaan pertama yang telah ia perbuat kepadaku; dan di sana sang pertapa beserta Balin memakamkan kesatria itu di bawah batu pualam yang mewah dan makam yang megah. Dan pada pagi harinya mereka menemukan tulisan huruf-huruf emas, bagaimana Sir Gawaine niscaya akan menuntut balas atas kematian ayahandanya, Raja Lot, terhadap Raja Pellinore. Sesaat selepas ini Balin beserta Damosel itu memacu kuda hingga mereka tiba di sebuah kastel, dan di sana Balin turun dari kudanya, dan ia beserta Damosel itu melangkah untuk masuk ke dalam kastel, dan sesaat tatkala Balin tiba di dalam gerbang kastel itu jeruji besi berjatuhan di belakang punggungnya, dan di sana berkerumunlah banyak pria mengelilingi Damosel itu, dan niscaya akan membinasakannya. Tatkala Balin melihat hal itu, hatinya teramat pilu, karena ia tiada daya menolong Damosel itu. Kemudian ia naik ke dalam menara, dan melompati dinding-dinding menuju ke dalam parit, dan tiada melukai dirinya sendiri; dan sesaat kemudian ia mencabut pedangnya dan niscaya akan bertarung menghadapi mereka. Dan mereka semua berkata tidak, mereka tiada menghendaki untuk bertarung dengannya, karena mereka tiada berbuat apa pun melainkan adat lama dari kastel tersebut; dan menuturkan kepadanya bagaimana Lady mereka jatuh sakit, dan telah terbaring selama bertahun-tahun, dan ia tidak niscaya menjadi pulih kecuali jikalau ia mendapatkan sebuah pinggan perak penuh dengan darah dari seorang gadis perawan yang suci dan seorang putri raja; dan oleh karena itu adat dari kastel ini adalah, tiada niscaya seorang Damosel pun melintasi jalan ini kecuali ia niscaya meneteskan darahnya ke dalam pinggan perak hingga penuh. Baiklah, kata Balin, ia niscaya akan meneteskan darah sebanyak yang ia niscaya dapat teteskan, namun aku tidak akan membiarkan nyawanya melayang selama nyawaku masih dikandung badan. Dan maka Balin membuatnya meneteskan darah melalui kehendak baiknya, namun darahnya tiada menolong Lady tersebut. Dan maka ia beserta dirinya beristirahat di sana semalaman suntuk, dan mendapat jamuan yang teramat baik

di sana, dan pada pagi harinya mereka melanjutkan perjalanan mereka. Dan sebagaimana yang dikisahkan kemudian di dalam Sangreal, bahwasanya saudara perempuan Sir Percivale menolong Lady itu dengan darahnya, yang mana karenanya ia meregang nyawa.

BAB XIV. Bagaimana Balin berjumpa dengan kesatria itu yang bernama Garlon pada sebuah perjamuan, dan di sana ia membinasakannya, guna mendapatkan darahnya untuk menyembuhkan putra dari tuan rumahnya dengan darah tersebut.

Kemudian mereka memacu kuda selama tiga atau empat hari dan tiada pernah berjumpa dengan peristiwa apa pun, dan oleh suratan takdir mereka disinggahkan bersama seorang bangsawan yang mana adalah seorang pria yang kaya raya dan hidup dalam kenyamanan. Dan tatkala mereka duduk menyantap perjamuan malam mereka Balin mendengar tak sengaja seseorang meratap duka dengan teramat memilukan di sisinya di atas sebuah kursi. Suara gaduh apakah ini? kata Balin. Sungguh, kata tuan rumahnya, aku niscaya akan memberitahumu. Belum lama ini aku berada pada sebuah adu tombak, dan di sana aku beradu tombak dengan seorang kesatria yang mana adalah saudara laki-laki dari Raja Pellam, dan dua kali aku menghantamnya jatuh, dan kemudian ia berjanji untuk membalasku melalui sahabat terbaikku; dan maka ia melukai putraku, yang mana tiada niscaya menjadi pulih hingga aku mendapatkan darah dari kesatria itu, dan ia senantiasa memacu kudanya tak kasatmata; namun aku tiada mengetahui namanya. Aduhai! kata Balin, aku mengenali kesatria itu, namanya adalah Garlon, ia telah membinasakan dua kesatriaku dengan cara yang serupa, oleh karena itu aku lebih menghendaki berjumpa dengan kesatria itu daripada segenap emas di ranah ini, demi membalas kehinaan yang telah ia perbuat kepadaku. Baiklah, kata tuan rumahnya, aku niscaya akan memberitahumu, Raja Pellam dari Listeneise telah menitahkan untuk menyerukan ke seluruh negeri ini perihal sebuah perjamuan agung yang niscaya akan digelar dalam kurun waktu dua puluh hari ini, dan tiada seorang kesatria pun yang niscaya datang ke sana kecuali jikalau ia membawa serta istrinya bersamanya, atau kekasihnya; dan kesatria itu, musuhmu dan musuhku, niscaya akan engkau saksikan pada hari itu. Kemudian aku berjanji kepadamu, kata Balin, sebagian dari darahnya niscaya menyembuhkan putramu dengannya. Kita niscaya akan bertolak esok pagi, kata tuan rumahnya. Maka pada pagi harinya mereka bertiga memacu kuda menuju Pellam, dan mereka menempuh perjalanan selama lima belas hari sebelum mereka tiba di sana; dan pada hari yang sama itulah perjamuan agung itu bermula. Dan maka mereka turun dan mengandangkan kuda-kuda mereka, dan melangkah masuk ke dalam kastel; namun tuan rumah Balin tiada diizinkan masuk oleh karena ia tiada membawa seorang Lady. Kemudian Balin disambut dengan baik dan dibawa ke dalam sebuah bilik dan dilucuti senjatanya; dan di sana dibawakan untuknya jubah-jubah yang menyenangkan hatinya, dan mereka menghendaki agar Balin menanggalkan pedangnya di belakangnya. Tidak, kata Balin, hal itu tiada sudi aku perbuat, karena adalah adat dari negeriku bahwasanya seorang kesatria senantiasa menjaga senjatanya bersamanya, dan adat itu niscaya akan aku pegang teguh, atau jika tidak aku niscaya akan bertolak sebagaimana aku

datang. Kemudian mereka memberinya izin untuk menyandangkan pedangnya, dan maka ia melangkah masuk ke dalam kastel, dan ditempatkan di antara kesatria-kesatria yang mulia, dan Lady-nya berada di hadapannya.

Sesaat kemudian Balin bertanya kepada seorang kesatria, Tidakkah terdapat seorang kesatria di istana ini yang mana namanya adalah Garlon? Di sanalah ia berjalan, kata seorang kesatria, ia yang berwajah legam; ia adalah kesatria yang paling menakjubkan yang kini bernapas, karena ia membinasakan banyak kesatria yang tangguh, karena ia berjalan tak kasatmata. Aduhai baiklah, kata Balin, apakah itu dirinya? Kemudian Balin menimbang-nimbang di dalam hatinya untuk waktu yang lama: Jikalau aku membinasakannya di sini aku tidak niscaya dapat melarikan diri, dan jikalau aku membiarkannya pada masa ini, boleh jadi aku tidak niscaya akan pernah berjumpa dengannya lagi pada kesempatan sedemikian rupa, dan mara bahaya yang besar niscaya akan ia perbuat jikalau ia tetap bernapas. Dengan demikian Garlon ini menyadari bahwasanya Balin ini tengah menatapnya, dan kemudian ia menghampiri dan menampar Balin pada wajahnya dengan punggung tangannya, dan berkata, Kesatria, mengapa engkau menatapku sedemikian rupa? oleh karena rasa malumu itu, santaplah hidanganmu dan lakukanlah apa yang menjadi tujuanmu datang kemari. Engkau berkata benar, kata Balin, ini bukanlah kehinaan pertama yang telah engkau perbuat kepadaku, dan oleh karena itu aku niscaya akan melakukan apa yang menjadi tujuanku datang kemari, dan ia bangkit dengan garang dan membelah kepalanya hingga ke bahunya. Berikan kepadaku bongkahan tombak itu, kata Balin kepada Lady-nya, yang dengannya ia telah membinasakan kesatriamu. Sesaat kemudian ia menyerahkannya kepadanya, karena senantiasa ia membawa bongkahan tombak itu bersamanya. Dan dengan demikian Balin menghantamnya menembus raganya, dan berkata dengan lantang, Dengan bongkahan tombak itulah engkau telah membinasakan seorang kesatria yang tangguh, dan kini benda itu tertancap di dalam ragamu. Dan kemudian Balin memanggil menghadap kepadanya tuan rumahnya, seraya berkata, Kini engkau niscaya dapat mengambil cukup darah untuk menyembuhkan putramu dengannya.

BAB XV. Bagaimana Balin bertarung menghadapi Raja Pellam, dan bagaimana pedangnya patah, dan bagaimana ia mendapatkan sebatang tombak yang dengannya ia melayangkan tebasan yang mematikan..

Sesaat kemudian seluruh kesatria bangkit dari meja perjamuan guna menerjang Balin, dan Raja Pellam sendiri bangkit dengan garang, dan bertitah, Kesatria, telah engkau binasakankah saudara laki-lakiku? engkau niscaya akan menjemput ajal karenanya sebelum engkau bertolak. Baiklah, kata Balin, lakukanlah olehmu sendiri. Ya, titah Raja Pellam, tiada niscaya seorang pria pun yang berurusan denganmu melainkan diriku sendiri, demi cintaku kepada saudara laki-lakiku. Kemudian Raja Pellam menggenggam di tangannya sebuah senjata yang mengerikan dan menghantam dengan beringas ke arah Balin; namun Balin menempatkan pedangnya di antara kepalanya dan tebasan itu, dan dengan demikian pedangnya hancur berkeping-keping. Dan

tatkala Balin tiada lagi bersenjata ia berlari ke dalam sebuah bilik guna mencari senjata, dan maka dari satu bilik ke bilik lainnya, dan tiada senjata yang niscaya dapat ia temukan, dan senantiasa Raja Pellam memburunya di belakangnya. Dan pada akhirnya ia melangkah masuk ke dalam sebuah bilik yang dihias dengan teramat menakjubkan dan mewah, dan sebuah peraduan yang diselimuti dengan kain emas, yang paling mewah yang niscaya dapat dibayangkan, dan seseorang terbaring di dalamnya, dan di sisinya berdirilah sebuah meja dari emas murni dengan empat pilar perak yang menopang meja tersebut, dan di atas meja itu terpancanglah sebatang tombak menakjubkan yang ditempa dengan rupa yang ganjil. Dan tatkala Balin melihat tombak itu, ia menggenggamnya di tangannya dan memutar tubuhnya menghadap Raja Pellam, dan menghantamnya dengan teramat mematikan dengan tombak itu, sehingga Raja Pellam terjerembap jatuh tak sadarkan diri, dan dengan demikian atap dan dinding-dinding kastel itu luluh lantak dan runtuh ke tanah, dan Balin terjerembap jatuh sedemikian rupa sehingga ia tiada niscaya sanggup menggerakkan kaki maupun tangannya. Dan maka sebagian besar dari kastel itu, yang mana telah runtuh oleh karena tebasan yang mematikan itu, menimpa Pellam dan Balin selama tiga hari.

BAB XVI. Bagaimana Balin diselamatkan oleh Merlin, dan menyelamatkan seorang kesatria yang niscaya akan membinasakan dirinya sendiri karena cinta.

Kemudian Merlin datang ke sana dan mengangkat Balin, dan mendapatkan untuknya seekor kuda yang baik, karena kudanya telah binasa, dan menitahkan kepadanya untuk memacu kuda keluar dari negeri itu. Aku menghendaki Damosel-ku, kata Balin. Lihatlah, kata Merlin, di mana ia terbaring tak bernyawa. Dan Raja Pellam terbaring sedemikian rupa, selama bertahun-tahun terluka parah, dan tiada niscaya menjadi pulih hingga Galahad Pangeran yang agung menyembuhkannya dalam pencarian Sangreal, karena di tempat itu terdapat sebagian dari darah Tuhan kita Yesus Kristus, yang mana dibawa oleh Joseph dari Arimatea ke negeri ini, dan di sana ia sendiri terbaring di peraduan yang mewah itu. Dan itu adalah tombak yang sama yang dengannya Longius menghantam Tuhan kita pada jantung-Nya; dan Raja Pellam adalah kerabat dekat dari Joseph, dan ia adalah pria yang paling mulia yang bernapas pada masa itu, dan teramat disayangkanlah perihal lukanya, karena melalui tebasan itu, mendatangkan duka yang besar, penderitaan dan kenestapaan. Kemudian bertolaklah Balin dari Merlin, dan berkata, Di dunia ini kita tidak niscaya berjumpa lagi untuk selamanya. Maka ia memacu kudanya terus maju melintasi negeri-negeri dan kota-kota yang elok, dan menemukan orang-orang terbujur kaku, dibantai di segenap penjuru. Dan semua yang masih bernapas berseru, Wahai Balin, engkau telah mendatangkan mara bahaya yang besar di negeri-negeri ini; karena tebasan yang mematikan yang engkau layangkan kepada Raja Pellam tiga negeri telah luluh lantak, dan janganlah ragu bahwasanya pembalasan niscaya akan menimpamu pada akhirnya. Tatkala Balin telah melewati negeri-negeri itu hatinya teramat lega.

Maka ia memacu kudanya selama delapan hari sebelum ia berjumpa dengan petualangan. Dan pada akhirnya ia tiba di dalam sebuah hutan yang elok di sebuah lembah, dan menyadari

keberadaan sebuah menara, dan di sisinya ia melihat seekor kuda perang yang besar, tertambat pada sebatang pohon, dan di sisinya duduklah seorang kesatria yang rupawan di atas tanah dan meratap duka tiada tara, dan ia adalah seorang pria yang meyakinkan, dan berbadan tegap. Balin berkata, Kiranya Tuhan menyelamatkanmu, mengapa hatimu teramat gundah? beri tahu kepadaku dan aku niscaya akan memperbaikinya, jikalau aku sanggup, sebatas kemampuanku. Sir kesatria, kata ia menjawab, engkau mendatangkan duka yang besar kepadaku, karena aku tengah berada dalam lamunan yang menggembirakan, dan kini engkau menimpakan kepadaku lebih banyak rasa sakit. Balin melangkah sedikit menjauh darinya, dan mengamati kudanya; kemudian Balin mendengarnya berkata demikian: Aduhai, Lady yang jelita, mengapa engkau mengingkari janji kepadaku, karena engkau berjanji kepadaku untuk menemuiku di sini menjelang tengah hari, dan aku niscaya mengutukmu bahwasanya engkau pernah memberiku pedang ini, karena dengan pedang ini aku membinasakan diriku sendiri, dan mencabut pedang itu. Dan dengan demikian Balin menerjang ke arahnya dan menggenggam tangannya. Lepaskan tanganku, kata kesatria itu, atau jika tidak aku niscaya akan membinasakanmu. Hal itu tiada niscaya diperlukan, kata Balin, karena aku niscaya akan menjanjikan kepadamu pertolonganku untuk mendapatkan Lady-mu, jikalau engkau sudi memberitahuku di mana ia berada. Siapakah namamu? kata kesatria itu. Namaku adalah Balin le Savage. Aduhai, sir, aku mengenalimu dengan teramat baik, engkau adalah Kesatria dengan Dua Pedang, dan pria dengan keperkasaan terbesar pada tanganmu yang masih bernapas. Siapakah namamu? kata Balin. Namaku adalah Garnish of the Mount, seorang putra pria miskin, namun melalui keperkasaan dan ketangguhanku seorang Duke telah mengangkatku menjadi kesatria, dan memberiku wilayah kekuasaan; namanya adalah Duke Hermel, dan putrinya adalah dia yang aku kasihi, dan ia mengasihiku sebagaimana yang aku yakini. Seberapa jauhkah ia dari sini? kata Balin. Hanya enam mil jauhnya, kata kesatria itu. Kini mari kita memacu kuda dari sini, kata kedua kesatria ini. Maka mereka memacu kuda sekencang yang mereka bisa, hingga mereka tiba di sebuah kastel yang elok dengan dinding dan parit yang kokoh. Aku niscaya akan masuk ke dalam kastel, kata Balin, dan melihat jikalau ia berada di sana. Maka ia melangkah masuk dan mencari dari bilik ke bilik, dan menemukan peraduannya, namun ia tiada berada di sana. Kemudian Balin memandang ke dalam sebuah taman kecil yang elok, dan di bawah sebatang pohon laurel ia melihatnya terbaring di atas hamparan kain samit hijau dan seorang kesatria di pelukannya, saling berpelukan erat satu sama lain, dan di bawah kepala mereka terdapat rerumputan dan tanaman dedaunan. Tatkala Balin melihatnya terbaring sedemikian rupa dengan kesatria paling buruk rupa yang pernah ia lihat, sedangkan ia adalah seorang Lady yang jelita, kemudian Balin menyusuri seluruh bilik kembali, dan memberi tahu kesatria itu bagaimana ia menemukannya tatkala ia tertidur lelap, dan maka membawanya ke tempat di mana ia terbaring tertidur lelap.

BAB XVII. Bagaimana kesatria itu membinasakan kekasihnya dan seorang kesatria yang berbaring di sisinya, dan sesudahnya, bagaimana ia membinasakan dirinya sendiri dengan pedangnya sendiri, dan bagaimana Balin memacu kudanya menuju sebuah kastel di mana ia menjemput ajalnya.

Dan tatkala Garnish melihatnya terbaring sedemikian rupa, karena duka yang murni mulut dan hidungnya menyemburkan darah, dan dengan pedangnya ia memenggal kedua kepala mereka, dan kemudian ia meratap duka tiada tara, dan berkata, Wahai Balin, duka yang teramat besar telah engkau datangkan kepadaku, karena jikalau engkau tidak menunjukkan kepadaku pemandangan itu aku niscaya telah melewati dukaku. Sungguh, kata Balin, aku melakukannya dengan niat ini bahwasanya hal itu niscaya akan memperbaiki keteguhan hatimu, dan agar engkau niscaya melihat dan mengetahui kepalsuannya, dan agar menuntunmu untuk menanggalkan cinta dari seorang Lady yang sedemikian rupa; Tuhan mengetahui aku tiada berbuat yang lain melainkan sebagaimana yang aku kehendaki engkau perbuat kepadaku. Aduhai, kata Garnish, kini dukaku menjadi berlipat ganda yang mana tiada sanggup aku tanggung, kini telah aku binasakan apa yang paling aku kasihi di sepanjang hidupku; dan dengan demikian sekonyong-konyong ia menusukkan dirinya sendiri pada pedangnya sendiri hingga ke gagangnya. Tatkala Balin melihat hal itu, ia mempersiapkan dirinya bertolak dari sana, agar jangan sampai orang-orang niscaya mengatakan bahwasanya ia telah membinasakan mereka; dan maka ia memacu kudanya terus maju, dan dalam kurun waktu tiga hari ia melintasi sebuah tugu salib, dan di atasnya terdapat tulisan huruf-huruf emas, yang berkata, Tiada diperkenankan bagi seorang kesatria mana pun seorang diri untuk memacu kuda menuju kastel ini. Kemudian ia melihat seorang pria tua berambut uban datang menghampirinya, yang berkata, Balin le Savage, engkau melampaui batasmu untuk datang melintasi jalan ini, oleh karena itu berputarlah kembali dan hal itu niscaya akan mendatangkan kebaikan bagimu. Dan ia sirna sesaat kemudian; dan maka ia mendengar tiupan sangkakala seakan-akan hal itu menandakan kematian seekor binatang buruan. Tiupan itu, kata Balin, diserukan untukku, karena akulah buruannya namun aku belumlah binasa. Sesaat bersamaan dengan itu ia melihat seratus Lady dan banyak kesatria, yang menyambutnya dengan rupa yang ramah, dan memberinya jamuan yang teramat baik di hadapannya, dan menuntunnya masuk ke dalam kastel, dan di sana terdapatlah tarian dan nyanyian serta segala rupa kegembiraan. Kemudian Lady pimpinan dari kastel itu berkata, Kesatria dengan Dua Pedang, engkau harus berurusan dan beradu tombak dengan seorang kesatria di dekat sini yang menjaga sebuah pulau, karena tiada seorang pria pun yang niscaya melintasi jalan ini kecuali ia harus beradu tombak sebelum ia melintas. Itu adalah sebuah adat yang malang, kata Balin, bahwasanya seorang kesatria tiada niscaya melintasi jalan ini kecuali jikalau ia beradu tombak. Engkau tidak niscaya berurusan melainkan dengan satu kesatria, kata Lady itu.

Baiklah, kata Balin, oleh karena aku harus menghadapinya aku telah siap sedia, namun pria yang menempuh perjalanan sering kali letih beserta kuda mereka pula, namun walau kudaku letih

hatiku tidaklah letih, aku niscaya akan teramat sudi jikalau di sanalah kematianku niscaya bersemayam. Sir, kata seorang kesatria kepada Balin, aku menduga perisaimu tidaklah baik, aku niscaya akan meminjamkanmu sebuah yang lebih besar. Atas hal itu aku memohon kepadamu. Dan maka ia mengambil perisai yang tiada dikenali itu dan menanggalkan miliknya sendiri, dan maka memacu kudanya menuju pulau tersebut, dan menempatkan dirinya beserta kudanya ke dalam sebuah perahu yang besar; dan tatkala ia tiba di seberang sana ia berjumpa dengan seorang Damosel, dan ia berkata, Wahai kesatria Balin, mengapa engkau menanggalkan perisaimu sendiri? aduhai engkau telah menempatkan dirimu sendiri ke dalam mara bahaya yang besar, karena melalui perisaimu engkau niscaya dikenali; teramat disayangkanlah perihal dirimu sebagaimana yang pernah terjadi pada seorang kesatria, karena dari keperkasaan dan ketangguhanmu engkau tiada memiliki tandingan yang bernapas. Aku menyesalinya, kata Balin, bahwasanya aku pernah datang ke dalam negeri ini, namun aku tiada niscaya berputar kembali pada masa ini oleh karena rasa malu, dan petualangan apa pun yang niscaya menimpaku, baik itu kehidupan atau kematian, aku niscaya akan menyongsong petualangan yang niscaya datang kepadaku. Dan kemudian ia memandangi zirah perangnya, dan memahami bahwasanya ia telah bersenjata dengan baik, dan dengan demikian memberkati dirinya dan menaiki punggung kudanya.

BAB XVIII. Bagaimana Balin berjumpa dengan saudara laki-lakinya Balan, dan bagaimana masing-masing dari mereka membinasakan satu sama lain tanpa saling mengenali, hingga mereka terluka parah menjemput ajal.

Kemudian di hadapannya ia melihat datang memacu kuda keluar dari sebuah kastel seorang kesatria, dan kudanya berhiaskan serba merah, dan dirinya sendiri berbalutkan warna yang sama. Tatkala kesatria berbaju merah ini menatap Balin, ia menduga bahwasanya itu niscaya saudara laki-lakinya Balin oleh karena dua pedangnya, namun oleh karena ia tiada mengenali perisainya ia mengira itu bukanlah dirinya. Dan maka mereka merendahkan tombak mereka dan saling menerjang dengan teramat kencang, dan mereka saling menghantam pada perisai masing-masing, namun tombak mereka dan laju mereka sedemikian dahsyatnya sehingga hal itu merobohkan kuda beserta penunggangnya, sehingga mereka berdua terjerembap jatuh tak sadarkan diri. Namun Balin menderita luka memar yang teramat parah oleh karena jatuhnya kudanya, karena ia telah letih dari perjalanan. Dan Balan adalah yang pertama bangkit berdiri dan mencabut pedangnya, dan melangkah menghampiri Balin, dan ia pun bangkit dan menghadapinya; namun Balan menghantam Balin terlebih dahulu, dan ia mengangkat perisainya dan menghantamnya menembus perisai itu dan meremukkan helmnya. Kemudian Balin menghantamnya kembali dengan pedang yang malang itu, dan nyaris merobohkan saudara laki-lakinya Balan, dan maka mereka bertarung di sana bersama-sama hingga napas mereka terputus-putus. Kemudian Balin menatap ke atas ke arah kastel dan melihat menara-menara itu berdiri penuh dengan para Lady. Maka mereka kembali bertarung, dan saling melukai satu sama lain dengan teramat mematikan, dan kemudian mereka memburu napas berulang kali, dan maka

kembali bertarung sehingga segenap tempat di sana tatkala mereka bertarung menjadi merah oleh darah. Dan pada masa itu tiada satu pun dari mereka berdua melainkan mereka telah saling memberikan tujuh luka yang menganga, sehingga yang paling ringan daripadanya niscaya dapat menjadi kematian bagi raksasa paling perkasa di dunia ini.

Kemudian mereka kembali bertarung dengan sedemikian menakjubkannya sehingga mendatangkan kengerian untuk mendengar pertempuran itu oleh karena pertumpahan darah yang teramat besar, dan zirah rantai mereka terkoyak sehingga raganya telanjang di segenap penjuru. Pada akhirnya Balan sang adik laki-laki menarik dirinya sedikit menjauh dan merebahkan dirinya. Kemudian berkatalah Balin le Savage, Kesatria apakah engkau ini? karena hingga kini aku tidak pernah menemukan seorang kesatria pun yang menandingiku. Namaku adalah, kata ia menjawab, Balan, saudara laki-laki dari kesatria yang tangguh, Balin. Aduhai, kata Balin, bahwasanya aku harus menyaksikan hari ini, dan dengan demikian ia terjerembap ke belakang tak sadarkan diri. Kemudian Balan merangkak dengan kedua tangan dan kakinya, dan menanggalkan helm dari saudara laki-lakinya, dan tiada niscaya mengenalinya dari raut wajahnya yang sedemikian hancur dan berdarah; namun tatkala ia siuman ia berkata, Wahai Balan, saudara laki-lakiku, engkau telah membinasakanku dan aku membinasakanmu, yang mana oleh karena itu segenap dunia yang luas niscaya akan memperbincangkan kita berdua. Aduhai, kata Balan, bahwasanya aku pernah menyaksikan hari ini, yang mana melalui kemalangan aku tiada niscaya mengenalimu, karena aku mengamati dengan saksama dua pedangmu, namun oleh karena engkau menyandang perisai yang lain aku mengira engkau adalah kesatria yang lain. Aduhai, kata Balin, semua itu diperbuat oleh seorang kesatria yang malang di dalam kastel, karena ia menuntunku untuk menanggalkan perisaiku sendiri yang berujung pada kebinasaan kita berdua, dan jikalau aku niscaya bertahan hidup aku niscaya akan meluluhlantakkan kastel itu atas adat istiadatnya yang keji. Hal itu niscaya teramat baik untuk dilakukan, kata Balan, karena aku tiada pernah mendapat karunia untuk bertolak dari mereka semenjak aku datang kemari, karena di sini suratan takdir menuntunku untuk membinasakan seorang kesatria yang menjaga pulau ini, dan semenjak itu aku tiada pernah niscaya untuk bertolak, dan tidak pula halnya denganmu, saudaraku, jikalau engkau niscaya membinasakanku sebagaimana yang telah engkau perbuat, dan meloloskan dirimu dengan nyawamu.

Persis tatkala itu datanglah Lady dari menara itu bersama empat kesatria dan enam Lady dan enam pelayan menghampiri mereka, dan di sana ia mendengar bagaimana mereka meratap duka satu sama lain, dan berkata, Kami berdua datang dari satu makam, yang bermakna perut dari seorang ibu, dan maka kami berdua niscaya akan terbaring di dalam satu liang lahad. Maka Balan memohon kepada Lady itu atas kebaikan budinya, demi pengabdiannya yang tulus, agar ia sudi memakamkan mereka berdua di tempat yang sama itu di mana pertempuran itu usai. Dan ia mengabulkan permohonan mereka, seraya berurai air mata, bahwasanya hal itu niscaya akan dilakukan dengan teramat mewah dalam rupa yang terbaik. Kini, sudikah engkau mengutus seseorang menjemput seorang pendeta, agar kami niscaya menerima sakramen kami, dan menerima tubuh suci dari Tuhan kita Yesus Kristus? Ya, kata Lady itu, hal itu niscaya akan dilakukan; dan maka ia mengutus seseorang menjemput seorang pendeta dan memberikan kepada mereka hak-hak pemberkatan mereka. Kini, kata Balin, tatkala kami dimakamkan di dalam satu makam, dan peringatan ditatahkan di atas kami perihal bagaimana dua saudara saling membinasakan satu sama lain, tidak akan ada kesatria yang tangguh, maupun pria yang baik, yang melihat makam kami melainkan mereka niscaya akan mendoakan jiwa-jiwa kami. Dan

maka seluruh Lady dan perempuan mulia meratap karena belas kasih. Kemudian sesaat kemudian Balan menjemput ajal, namun Balin tiada binasa hingga tengah malam berlalu, dan maka mereka berdua pun dimakamkan, dan Lady itu menitahkan agar dibuatkan sebuah peringatan bagi Balan perihal bagaimana ia dibinasakan di sana oleh tangan saudara laki-lakinya, namun ia tiada mengetahui nama Balin.

BAB XIX. Bagaimana Merlin memakamkan mereka berdua di dalam satu makam, dan perihal pedang Balin.

Pada pagi harinya datanglah Merlin dan menitahkan agar ditatahkan nama Balin pada makam itu dengan huruf-huruf emas, bahwasanya Di sini terbaring Balin le Savage yang mana adalah Kesatria dengan Dua Pedang, dan ia yang melayangkan Tebasan yang Mematikan. Di samping itu Merlin menitahkan agar dibuatkan di sana sebuah peraduan, yang mana tiada niscaya seorang pria pun yang terbaring di dalamnya melainkan ia niscaya menjadi hilang akal sehatnya, namun Launcelot de Lake menghancurkan peraduan itu melalui kemuliaannya. Dan sesaat selepas Balin binasa, Merlin mengambil pedangnya, dan menanggalkan hulu pedangnya dan memasangkan hulu pedang yang lain. Maka Merlin menitahkan kepada seorang kesatria yang berdiri di hadapannya untuk menggenggam pedang itu, dan ia mencobanya, dan ia tiada niscaya menggenggamnya. Kemudian Merlin tertawa. Mengapa engkau tertawa? kata kesatria itu. Inilah musababnya, kata Merlin: tiada niscaya seorang pria pun menggenggam pedang ini melainkan kesatria terbaik di dunia, dan itu niscaya adalah Sir Launcelot atau jika tidak Galahad putranya, dan Launcelot dengan pedang ini niscaya akan membinasakan pria yang paling ia kasihi di dunia ini, yang mana niscaya adalah Sir Gawaine. Segenap hal ini ia titahkan untuk ditatahkan pada hulu pedang tersebut. Kemudian Merlin menitahkan agar dibuatkan sebuah jembatan dari besi dan dari baja menuju pulau itu, dan lebarnya hanyalah setengah kaki, dan tiada niscaya seorang pria pun melintasi jembatan itu, maupun memiliki ketangguhan untuk menyeberanginya, kecuali jikalau ia adalah seorang pria yang teramat luhur dan seorang kesatria yang baik tanpa pengkhianatan atau niat keji. Di samping itu sarung dari pedang Balin ditinggalkan oleh Merlin di sisi pulau ini, agar Galahad niscaya menemukannya. Di samping itu Merlin menitahkan melalui keahlian sihirnya agar pedang Balin ditancapkan ke dalam sebuah batu pualam yang berdiri tegak sebesar batu kilangan, dan batu itu senantiasa mengapung di atas air dan bertahan selama bertahun-tahun, dan maka melalui suratan takdir batu itu berlayar menuruni aliran sungai menuju Kota Camelot, yang mana dalam bahasa Inggris adalah Winchester. Dan pada hari yang sama itu Galahad Pangeran yang agung datang bersama Raja Arthur, dan maka Galahad membawa bersamanya sarung pedang itu dan memenangkan pedang tersebut yang berada di sana di dalam batu pualam yang mengapung di atas air. Dan pada hari Minggu Pentakosta ia memenangkan pedang tersebut sebagaimana hal itu dikisahkan di dalam kitab Sangreal.

Sesaat selepas hal ini dituntaskan Merlin datang menghadap Raja Arthur dan menuturkan kepadanya perihal tebasan yang mematikan yang dilayangkan Balin kepada Raja Pellam, dan bagaimana Balin dan Balan bertarung bersama dalam pertempuran paling menakjubkan yang pernah terdengar, dan bagaimana mereka berdua dimakamkan di dalam satu makam. Aduhai, titah Raja Arthur, ini adalah hal yang paling disayangkan yang pernah aku dengar perihal dua

kesatria, karena di dunia ini aku tiada mengenali dua kesatria yang sedemikian rupa. Demikianlah berakhir kisah perihal Balin dan perihal Balan, dua bersaudara yang dilahirkan di Northumberland, kesatria-kesatria yang tangguh.

Sequitur iii. liber.

Buku 3

BAB I. Bagaimana Raja Arthur mengambil seorang istri, dan menikahi Guenever, putri dari Leodegrance, Raja dari Negeri Cameliard, yang bersamanya ia mendapatkan Meja Bundar.

Pada permulaan masa Arthur, selepas ia dipilih menjadi raja melalui peristiwa ajaib dan melalui karunia; karena sebagian besar dari para Baron tiada mengetahui bahwasanya ia adalah putra Uther Pendragon, melainkan tatkala Merlin membuatnya diketahui secara terbuka. Namun meski demikian banyak raja dan penguasa mengobarkan perang besar menentangnya atas musabab tersebut, namun dengan baik Arthur menaklukkan mereka semua, karena pada sebagian besar masa hidupnya ia teramat banyak dituntun oleh nasihat dari Merlin. Maka terjadilah pada suatu masa Raja Arthur bertitah kepada Merlin, Para Baron di bawah kekuasaanku tiada membiarkanku mendapat peristirahatan, melainkan aku haruslah mengambil seorang istri, dan aku tiada niscaya mengambil seorang pun kecuali melalui nasihatmu dan melalui pertimbanganmu. Hal itu teramat baik untuk dilakukan, sembah Merlin, bahwasanya Paduka mengambil seorang istri, karena seorang pria dengan kemurahan hati dan kemuliaan Paduka tidaklah patut berada tanpa seorang istri. Kini adakah seseorang yang Paduka kasihi lebih daripada yang lain? Ya, titah Raja Arthur, aku mengasihi Guenever putri sang raja, Leodegrance dari negeri Cameliard, yang mana menyimpan di dalam kediamannya Meja Bundar yang engkau katakan ia dapatkan dari ayahandaku Uther. Dan Damosel ini adalah Lady yang paling berbudi dan paling jelita yang aku ketahui masih bernapas, atau yang niscaya dapat aku temukan. Tuanku, sembah Merlin, perihal kecantikan dan kejelitaannya ia adalah salah satu yang paling jelita yang masih bernapas, namun, jikalau Paduka tidak mengasihinya sedemikian rupa sebagaimana yang Paduka rasakan, hamba niscaya akan mencarikan bagi Paduka seorang Damosel yang cantik dan penuh kebaikan yang niscaya menyukai Paduka dan menggembirakan hati Paduka, jikalau hati Paduka belumlah tertambat; namun tatkala hati seorang pria telah tertambat, ia niscaya akan teramat segan untuk berpaling. Hal itu benar adanya, titah Raja Arthur. Namun Merlin memperingatkan sang raja secara sembunyi-sembunyi bahwasanya Guenever tidaklah membawa kebaikan baginya untuk diambil menjadi istri, karena ia memperingatkannya bahwasanya Launcelot niscaya akan mengasihinya, dan ia pun niscaya membalas cintanya; dan maka ia memalingkan penuturannya pada petualangan-petualangan Sangreal.

Kemudian Merlin memohon kepada sang raja untuk membawa serta beberapa pria bersamanya yang niscaya akan meminang Guenever, dan maka sang raja mengabulkannya baginya, dan Merlin bertolak menghadap Raja Leodegrance dari Cameliard, dan menuturkan kepadanya perihal kehendak dari sang raja bahwasanya ia niscaya menjadikan Guenever putrinya sebagai istrinya. Hal itu bagiku, titah Raja Leodegrance, adalah kabar terbaik yang pernah aku dengar, bahwasanya seorang raja yang sedemikian mulia dalam keperkasaan dan keluhurannya niscaya akan menikahi putriku. Dan perihal wilayah kekuasaanku, aku niscaya akan memberikannya kepadanya, jikalau aku mengetahui hal itu niscaya menggembirakan hatinya, namun ia telah memiliki wilayah kekuasaan yang teramat cukup, ia tiada membutuhkan apa pun; namun aku niscaya akan mengiriminya sebuah anugerah yang niscaya menggembirakan hatinya lebih

daripada itu, karena aku niscaya akan memberinya Meja Bundar, yang mana diberikan Uther Pendragon kepadaku, dan tatkala ia terisi penuh, terdapat seratus dan lima puluh kesatria di sana. Dan adapun seratus kesatria yang tangguh telah aku miliki sendiri, namun aku kekurangan lima puluh, karena sedemikian banyaknya yang telah dibinasakan pada masaku. Dan maka Leodegrance menyerahkan putrinya Guenever kepada Merlin, dan Meja Bundar itu beserta seratus kesatria, dan maka mereka bertolak dengan penampilan yang teramat elok, dengan kemegahan yang teramat besar, baik melalui perairan maupun melalui daratan, hingga mereka tiba di dekat London.

BAB II. Bagaimana para Kesatria dari Meja Bundar ditahbiskan dan kursi-kursi mereka diberkati oleh Uskup dari Canterbury.

Tatkala Raja Arthur mendengar perihal kedatangan Guenever dan seratus kesatria itu beserta Meja Bundar, kemudian Raja Arthur merayakan kegembiraan yang besar atas kedatangannya, dan atas persembahan yang teramat mewah itu, dan bertitah secara terbuka, Lady yang jelita ini teramat disambut olehku, karena aku telah mengasihinya sejak lama, dan oleh karena itu tiada satu pun hal yang teramat aku dambakan. Dan para kesatria ini beserta Meja Bundar itu menggembirakan hatiku lebih daripada kekayaan yang teramat berlimpah. Dan dengan segala ketergesaan sang raja menitahkan untuk mempersiapkan pernikahan dan penobatan itu dalam rupa yang paling terhormat yang niscaya dapat dirancang. Kini, Merlin, titah Raja Arthur, pergilah engkau dan carikan untukku di segenap negeri ini lima puluh kesatria yang mana memiliki keperkasaan dan kemuliaan terbesar. Dalam waktu yang singkat Merlin telah menemukan kesatria-kesatria sedemikian rupa yang niscaya menggenapi dua puluh dan delapan kesatria, namun tiada lebih dari itu yang niscaya dapat ia temukan. Kemudian Uskup dari Canterbury pun dijemput, dan ia memberkati kursi-kursi itu dengan kemegahan dan pengabdian yang besar, dan di sana ia menempatkan kedelapan dan dua puluh kesatria itu pada kursi-kursi mereka. Dan tatkala hal ini telah dituntaskan Merlin berkata, Tuan-tuan yang berbudi, kalian semua haruslah bangkit dan menghadap kepada Raja Arthur guna menyampaikan sembah setia kepadanya; ia niscaya akan memiliki kehendak yang lebih baik untuk memelihara kalian. Dan maka mereka pun bangkit dan menyampaikan sembah setia mereka, dan tatkala mereka telah berlalu Merlin menemukan pada setiap kursi huruf-huruf emas yang menuturkan nama-nama kesatria yang telah duduk di dalamnya. Namun dua kursi masihlah kosong. Dan maka sesaat kemudian datanglah Gawaine muda dan meminta kepada sang raja sebuah anugerah. Mintalah, titah sang raja, dan aku niscaya akan mengabulkannya bagimu. Paduka, hamba meminta agar Paduka sudi mengangkat hamba menjadi kesatria pada hari yang sama tatkala Paduka niscaya menikahi Guenever yang jelita. Hal itu niscaya akan aku lakukan dengan kehendak yang baik, titah Raja Arthur, dan mencurahkan kepadamu segenap kemuliaan yang aku sanggup, karena aku haruslah berbuat demikian oleh karena alasan engkau adalah keponakanku, putra dari saudara perempuanku.

BAB III. Bagaimana seorang pria miskin yang memacu seekor kuda betina yang kurus kering menghendaki Raja Arthur untuk mengangkat putranya menjadi kesatria.

Serta-merta datanglah seorang pria miskin ke dalam istana, dan membawa bersamanya seorang pemuda rupawan berusia delapan belas tahun yang memacu seekor kuda betina yang kurus kering; dan pria miskin itu bertanya kepada semua pria yang dijumpainya, Di manakah niscaya aku menemukan Raja Arthur? Di sanalah ia berada, kata para kesatria itu, apakah engkau menghendaki sesuatu darinya? Ya, kata pria miskin itu, oleh karena itulah aku datang kemari. Sesaat tatkala ia menghadap di hadapan sang raja, ia memberinya salam sembah dan berkata: Wahai Raja Arthur, kembang dari segenap kesatria dan raja, hamba memohon kiranya Yesus menyelamatkan Paduka. Tuanku, telah dikatakan kepada hamba bahwasanya pada masa pernikahan Paduka ini Paduka niscaya akan memberikan kepada pria mana pun anugerah yang ia minta, terkecuali jikalau hal itu tiada masuk akal. Hal itu benar adanya, titah sang raja, seruan sedemikian rupa telah aku titahkan untuk disebarkan, dan hal itu niscaya akan aku pegang teguh, selama hal itu tiada menodai kerajaanku maupun kemuliaanku. Paduka bertitah dengan teramat baik dan penuh kemurahan hati, sembah pria miskin itu; Tuanku, hamba tiada meminta hal lain melainkan agar Paduka sudi mengangkat putra hamba di sini menjadi seorang kesatria. Itu adalah suatu hal besar yang engkau minta dariku, titah sang raja. Siapakah namamu? titah sang raja kepada pria miskin itu. Tuanku, nama hamba adalah Aries sang gembala sapi. Apakah hal ini datang darimu atau dari putramu? titah sang raja. Tidak, Tuanku, sembah Aries, kehendak ini datang dari putra hamba dan bukan dari hamba, karena hamba niscaya memberi tahu Paduka bahwasanya hamba memiliki tiga belas putra, dan mereka semua niscaya tunduk pada pekerjaan apa pun yang hamba bebankan kepada mereka, dan niscaya teramat gembira untuk melakukan pekerjaan, namun anak ini tiada sudi bekerja untuk hamba, demi apa pun yang niscaya istri hamba atau hamba perbuat, melainkan senantiasa ia niscaya memanah atau melemparkan tombak kecil, dan teramat gembira untuk menyaksikan pertempuran dan menatap para kesatria, dan senantiasa siang dan malam ia menghendaki dari hamba agar diangkat menjadi seorang kesatria. Siapakah namamu? titah sang raja kepada pemuda itu. Tuanku, nama hamba adalah Tor. Sang raja mengamatinya dengan saksama, dan melihat bahwasanya ia teramat rupawan dan teramat tegap untuk usianya. Baiklah, titah Raja Arthur kepada Aries sang gembala sapi, bawalah seluruh putramu menghadap kepadaku agar aku niscaya dapat melihat mereka. Dan maka pria miskin itu pun melakukannya, dan mereka semua memiliki perawakan yang teramat menyerupai pria miskin itu. Namun Tor tiada menyerupai satu pun dari mereka semua baik dalam perawakan maupun dalam raut wajahnya, karena ia teramat melampaui siapa pun dari mereka. Kini, titah Raja Arthur kepada sang gembala sapi, di manakah pedang yang dengannya ia niscaya diangkat menjadi kesatria? Pedang itu ada di sini, sembah Tor. Cabutlah dari sarungnya, titah sang raja, dan mintalah kepadaku untuk mengangkatmu menjadi seorang kesatria.

Kemudian Tor turun dari kuda betinanya dan mencabut pedangnya, bersimpuh, dan meminta kepada sang raja agar ia sudi mengangkatnya menjadi kesatria, dan agar ia niscaya menjadi kesatria dari Meja Bundar. Perihal menjadi seorang kesatria aku niscaya akan mengangkatmu, dan dengan demikian ia menepuk lehernya dengan pedang itu, seraya bertitah, Jadilah engkau kesatria yang tangguh, dan maka aku berdoa kepada Tuhan agar engkau niscaya menjadi

demikian, dan jikalau engkau memiliki keperkasaan dan kemuliaan engkau niscaya akan menjadi kesatria dari Meja Bundar. Kini Merlin, titah Arthur, katakanlah apakah Tor ini niscaya menjadi seorang kesatria yang tangguh atau tidak. Ya, Tuanku, sembah Merlin, ia sepatutnya menjadi seorang kesatria yang tangguh, karena ia terlahir dari pria yang teramat luhur sebagaimana siapa pun yang bernapas, dan dari darah para raja. Bagaimana niscaya demikian, Tuan? titah sang raja. Hamba niscaya akan memberi tahu Paduka, sembah Merlin: Pria miskin ini, Aries sang gembala sapi, belumlah ayahandanya; ia tiada memiliki pertalian darah dengannya, karena Raja Pellinore adalah ayahandanya. Hamba menduga tidak demikian, sembah sang gembala sapi. Bawalah istrimu menghadap ke hadapanku, kata Merlin, dan ia tidak niscaya mengatakan tidak. Sesaat kemudian sang istri dibawa menghadap, yang mana adalah seorang istri rumah tangga yang elok, dan di sana ia menjawab Merlin dengan teramat santun layaknya seorang perempuan, dan di sana ia menuturkan kepada sang raja dan Merlin bahwasanya tatkala ia masih seorang perawan, dan pergi memerah susu sapi, berjumpa dengannya seorang kesatria yang bengis, dan setengah memaksa ia merenggut keperawananku, dan pada masa itu ia membuahkan putraku Tor, dan ia merampas dariku anjing pemburuku yang aku bawa pada masa itu bersamaku, dan berkata bahwasanya ia niscaya memelihara anjing pemburu itu demi cintaku. Aduhai, kata sang gembala sapi, aku tiada pernah menyangka akan hal ini, namun aku niscaya dapat memercayainya dengan baik, karena ia tiada pernah mewarisi tabiat apa pun dariku. Tuan, kata Tor kepada Merlin, janganlah engkau menodai kehormatan ibuku. Sir, kata Merlin, hal ini lebih kepada kemuliaanmu daripada melukaimu, karena ayahandamu adalah pria yang tangguh dan seorang raja, dan ia niscaya sanggup dengan teramat baik memajukan kedudukanmu beserta ibumu, karena engkau dibuahkan sebelum ia dinikahi. Hal itu benar adanya, kata sang istri. Hal ini menjadi duka yang lebih ringan bagiku, kata sang gembala sapi.

BAB IV. Bagaimana Sir Tor diketahui sebagai putra dari Raja Pellinore, dan bagaimana Gawaine diangkat menjadi kesatria.

Maka pada pagi harinya Raja Pellinore datang ke istana Raja Arthur, yang mana merayakan kegembiraan yang besar atasnya, dan menuturkan kepadanya perihal Tor, bagaimana ia adalah putranya, dan bagaimana ia telah mengangkatnya menjadi kesatria atas permintaan sang gembala sapi. Tatkala Pellinore menatap Tor, ia teramat menggembirakan hatinya. Maka sang raja mengangkat Gawaine menjadi kesatria, namun Tor adalah yang pertama ia angkat pada perjamuan itu. Apakah musababnya, titah Raja Arthur, bahwasanya terdapat dua tempat yang kosong pada kursi-kursi itu? Tuanku, sembah Merlin, tiada niscaya seorang pria pun duduk di tempat-tempat itu melainkan mereka yang niscaya memiliki kemuliaan terbesar. Namun di dalam Siege Perilous tiada niscaya seorang pria pun duduk di dalamnya melainkan satu orang, dan jikalau ada yang sedemikian lancang untuk melakukannya ia niscaya akan dibinasakan, dan ia yang niscaya duduk di sana tiada niscaya memiliki tandingan. Dan dengan demikian Merlin menggandeng Raja Pellinore pada tangannya, dan pada satu sisi di dekat kedua kursi itu dan Siege Perilous ia berkata, di hadapan khalayak ramai, Inilah tempat Paduka dan Padukalah yang paling layak untuk duduk di dalamnya dari siapa pun yang berada di sini. Di sana duduklah Sir

Gawaine dalam kedengkian yang besar dan berkata kepada Gaheris saudara laki-lakinya, kesatria di sana itu ditempatkan pada kemuliaan yang besar, yang mana teramat memilukan hatiku, karena ia telah membinasakan ayahanda kita Raja Lot, oleh karena itu aku niscaya akan membinasakannya, kata Gawaine, dengan sebilah pedang yang dikirimkan kepadaku yang teramat tajam. Engkau tiada patut berbuat demikian, kata Gaheris, pada masa ini, karena pada masa ini aku hanyalah seorang Squire, dan tatkala aku diangkat menjadi kesatria aku niscaya akan menuntut balas terhadapnya, dan oleh karena itu, saudaraku, adalah yang terbaik jikalau engkau menahan diri hingga masa yang lain, agar kita niscaya dapat mengeluarkannya dari istana, karena jikalau kita berbuat demikian kita niscaya akan mengacaukan perjamuan agung ini. Aku menghendakinya dengan baik, kata Gawaine, sebagaimana yang engkau kehendaki.

BAB V. Bagaimana pada perjamuan pernikahan Raja Arthur dengan Guenever, seekor rusa jantan putih berlari masuk ke dalam balairung, beserta tiga puluh pasang anjing pemburu, dan bagaimana seekor anjing pelacak menggigit rusa jantan itu yang kemudian dibawa pergi.

Kemudian perjamuan agung itu pun dipersiapkan, dan sang raja dinikahkan di Camelot dengan Dame Guenever di dalam gereja Saint Stephen, dengan kemegahan yang teramat besar. Dan tatkala setiap pria telah ditempatkan menurut kedudukannya, Merlin menghampiri seluruh kesatria dari Meja Bundar, dan menitahkan kepada mereka untuk duduk terdiam, agar tiada satu pun dari mereka beranjak. Karena kalian niscaya akan menyaksikan sebuah petualangan yang ganjil dan menakjubkan. Persis tatkala mereka duduk datanglah berlari seekor rusa jantan putih ke dalam balairung, dan seekor anjing pelacak putih di dekatnya, dan tiga puluh pasang anjing pemburu hitam berlari menyusul di belakangnya dengan lolongan yang keras, dan rusa jantan itu berlari mengelilingi Meja Bundar sebagaimana ia melintasi meja-meja yang lain. Anjing pelacak putih itu menggigitnya pada bokongnya dan mengoyak sepotong dagingnya, yang mana oleh karenanya rusa jantan itu melompat dengan lompatan yang besar dan merobohkan seorang kesatria yang duduk di sisi meja; dan dengan demikian kesatria itu bangkit dan memungut anjing pelacak itu, dan maka melangkah keluar dari balairung, dan mengambil kudanya dan memacu kudanya menjauh bersama anjing pelacak itu. Persis sesaat kemudian datanglah seorang Lady menunggangi seekor kuda betina putih, dan berseru dengan lantang kepada Raja Arthur, Tuanku, janganlah membiarkan hamba menanggung kehinaan ini, karena anjing pelacak itu adalah milik hamba yang dibawa pergi oleh kesatria itu. Aku tiada niscaya berbuat apa pun akan hal itu, titah sang raja.

Bersamaan dengan ini datanglah seorang kesatria memacu kuda dengan bersenjata lengkap di atas seekor kuda yang besar, dan membawa Lady itu pergi bersamanya dengan paksa, dan senantiasa ia menangis dan meratap duka tiada tara. Tatkala ia telah berlalu sang raja merasa gembira, karena ia membuat suara gaduh yang sedemikian rupa. Tidak, sembah Merlin, Paduka

tiada patut membiarkan petualangan-petualangan ini berlalu sedemikian mudahnya; karena petualangan-petualangan ini haruslah dituntaskan kembali atau jika tidak hal itu niscaya akan menjadi aib bagi Paduka dan bagi perjamuan Paduka. Aku menghendaki, titah sang raja, agar segalanya dikerjakan melalui nasihatmu. Kemudian, sembah Merlin, titahkanlah untuk memanggil Sir Gawaine, karena ia harus membawa kembali rusa jantan putih itu. Di samping itu, Tuanku, Paduka harus menitahkan untuk memanggil Sir Tor, karena ia harus membawa kembali anjing pelacak beserta kesatria itu, atau jika tidak membinasakannya. Di samping itu titahkanlah untuk memanggil Raja Pellinore, karena ia harus membawa kembali Lady beserta kesatria itu, atau jika tidak membinasakannya. Dan ketiga kesatria ini niscaya akan melakukan petualangan-petualangan yang menakjubkan sebelum mereka kembali. Kemudian dipanggillah mereka bertiga sebagaimana yang telah dituturkan sebelumnya, dan masing-masing dari mereka menerima tugasnya, dan mempersenjatai diri mereka dengan saksama. Namun Sir Gawaine memiliki tugas yang pertama, dan oleh karena itu kita niscaya akan bermula darinya.

BAB VI. Bagaimana Sir Gawaine memacu kuda guna menjemput kembali rusa jantan itu, dan bagaimana dua saudara bertarung satu sama lain memperebutkan rusa jantan tersebut.

Sir Gawaine memacu kuda dengan teramat kencang, beserta Gaheris saudara laki-lakinya yang memacu kuda bersamanya menggantikan seorang Squire guna memberikan pengabdian kepadanya. Maka tatkala mereka memacu kuda mereka melihat dua kesatria bertarung di atas punggung kuda dengan teramat sengit, maka Sir Gawaine beserta saudara laki-lakinya memacu kuda di antara mereka, dan bertanya kepada mereka atas musabab apakah mereka bertarung sedemikian rupa. Salah seorang kesatria menjawab dan berkata, Kami bertarung demi perkara yang sederhana, karena kami berdua adalah dua saudara yang dilahirkan dan dibuahkan dari satu pria dan dari satu perempuan. Aduhai, kata Sir Gawaine, mengapa kalian berbuat demikian? Sir, kata sang kakak, datanglah seekor rusa jantan putih melintasi jalan ini pada hari ini, dan banyak anjing pemburu memburunya, dan seekor anjing pelacak putih senantiasa berada di dekatnya, dan kami memahami bahwasanya hal itu adalah petualangan yang tercipta bagi perjamuan agung dari Raja Arthur, dan oleh karena itu aku niscaya akan memburunya untuk memenangkan kemuliaan bagiku; dan di sini adik laki-lakiku berkata bahwasanya ia yang niscaya memburu rusa jantan itu, karena ia adalah kesatria yang lebih baik daripadaku: dan atas musabab inilah kami berselisih paham, dan maka kami bermaksud untuk membuktikan siapakah dari kami berdua yang merupakan kesatria yang lebih baik. Ini adalah musabab yang teramat sederhana, kata Sir Gawaine; dengan pria-pria asinglah kalian patut berselisih, dan bukannya saudara dengan saudara; oleh karena itu kecuali jikalau kalian sudi tunduk pada nasihatku aku niscaya akan berurusan dengan kalian, yakni kalian niscaya menyerahkan diri kalian kepadaku, dan bahwasanya kalian menghadap kepada Raja Arthur dan menyerahkan diri kalian ke bawah kemurahan hatinya. Sir kesatria, kata kedua bersaudara itu, kami telah letih bertempur dan banyak darah telah kami teteskan melalui kehendak hati kami, dan oleh karena itu kami niscaya

teramat segan untuk berurusan denganmu. Kemudian lakukanlah sebagaimana yang aku kehendaki dari kalian, kata Sir Gawaine. Kami niscaya bersepakat untuk memenuhi kehendakmu; namun oleh siapakah niscaya kami katakan bahwasanya kami diutus ke sana? Kalian niscaya dapat mengatakan, Oleh kesatria yang menempuh pencarian atas rusa jantan yang putih. Kini siapakah namamu? kata Gawaine. Sorlouse dari Hutan, kata sang kakak. Dan namaku adalah, kata sang adik, Brian dari Hutan. Dan maka mereka bertolak dan pergi menuju istana sang raja, dan Sir Gawaine melanjutkan pencariannya.

Dan tatkala Gawaine memburu rusa jantan itu melalui lolongan para anjing pemburu, persis di hadapannya terbentanglah sebuah sungai yang besar, dan rusa jantan itu berenang menyeberanginya; dan tatkala Sir Gawaine hendak memburu menyusulnya, berdirilah seorang kesatria di seberang sana, dan berkata, Sir kesatria, janganlah melintas kemari memburu rusa jantan ini kecuali jikalau engkau sudi beradu tombak denganku. Aku tiada niscaya mengurungkan niat atas hal itu, kata Sir Gawaine, guna melanjutkan pencarian yang tengah aku tempuh ini, dan maka membuat kudanya berenang menyeberangi perairan itu. Dan sesaat kemudian mereka menggenggam tombak-tombak mereka dan saling menerjang dengan teramat dahsyat; namun Sir Gawaine menghantamnya jatuh dari kudanya, dan kemudian ia memutar kudanya dan menitahkan kepadanya untuk menyerahkan dirinya. Tidak, kata kesatria itu, tiada demikian, walau engkau memiliki keunggulan atasku di atas punggung kuda. Aku memohon kepadamu, kesatria yang gagah berani, turunlah menjejakkan kaki, dan mari kita bertarung bersama dengan pedang. Siapakah namamu? kata Sir Gawaine. Allardin dari Kepulauan, kata yang lain. Kemudian masing-masing menyandangkan perisai mereka dan saling menghantam, namun Sir Gawaine menghantamnya sedemikian dahsyat menembus helmnya sehingga tebasan itu menembus ke dalam otaknya, dan kesatria itu terjerembap jatuh tak bernyawa. Aduhai! kata Gaheris, itu adalah sebuah tebasan yang teramat perkasa dari seorang kesatria muda.

BAB VII. Bagaimana rusa jantan itu diburu ke dalam sebuah kastel dan di sana dibinasakan, dan bagaimana Sir Gawaine membinasakan seorang Lady.

Kemudian Gawaine dan Gaheris memacu kuda dengan teramat kencang memburu rusa jantan putih itu, dan melepaskan ke arah rusa jantan itu tiga pasang anjing pemburu, dan maka mereka memburu rusa jantan itu ke dalam sebuah kastel, dan di tempat utama dari kastel itu mereka membinasakan rusa jantan tersebut; Sir Gawaine dan Gaheris menyusul di belakangnya. Persis tatkala itu datanglah seorang kesatria keluar dari sebuah bilik dengan sebilah pedang terhunus di tangannya dan membinasakan dua dari anjing pemburu itu, persis di hadapan pandangan Sir Gawaine, dan sisanya ia buru dengan pedangnya keluar dari kastel. Dan tatkala ia kembali, ia berkata, Wahai rusa jantan putihku, aku teramat menyesal bahwasanya engkau telah binasa, karena Lady junjunganku memberikanmu kepadaku, dan dengan keburukan aku telah menjagamu, dan kematianmu niscaya akan dibayar dengan harga yang mahal selama aku masih bernapas. Dan sesaat kemudian ia melangkah ke dalam biliknya dan mempersenjatai dirinya, dan melangkah keluar dengan garang, dan di sana ia berjumpa dengan Sir Gawaine. Mengapa engkau

membinasakan anjing-anjing pemburuku? kata Sir Gawaine, karena mereka tiada berbuat apa pun melainkan tabiat mereka, dan aku lebih menghendaki engkau melampiaskan kemurkaanmu kepadaku daripada kepada seekor binatang yang bisu. Engkau berkata benar, kata kesatria itu, aku telah menuntut balas pada anjing-anjing pemburumu, dan demikian pula niscaya akan aku perbuat kepadamu sebelum engkau pergi. Kemudian Sir Gawaine turun menjejakkan kaki dan menyandangkan perisainya, dan mereka saling menghantam dengan perkasa, dan membelah perisai-perisai mereka, dan meremukkan helm-helm mereka, dan merobek zirah rantai mereka sehingga darah mengalir turun ke kaki mereka.

Pada akhirnya Sir Gawaine menghantam kesatria itu sedemikian kerasnya sehingga ia terjerembap ke tanah, dan kemudian ia memohon ampunan, dan menyerahkan dirinya, dan memohon kepadanya bahwasanya ia adalah seorang kesatria dan pria yang berbudi, untuk mengampuni nyawanya. Engkau niscaya akan binasa, kata Sir Gawaine, karena telah membinasakan anjing-anjing pemburuku. Aku niscaya akan memberikan tebusan, kata kesatria itu, sebatas kemampuanku. Sir Gawaine tiada sudi memberikan ampunan, melainkan melepaskan tali helmnya guna memenggal kepalanya. Persis tatkala itu datanglah Lady-nya keluar dari sebuah bilik dan menelungkup di atasnya, dan maka ia memenggal kepalanya melalui suatu kemalangan. Aduhai, kata Gaheris, itu adalah perbuatan yang teramat keji dan memalukan, aib itu tidak akan pernah sirna darimu; di samping itu engkau sepatutnya memberikan ampunan kepada mereka yang memohon ampunan, karena seorang kesatria tanpa ampunan adalah tanpa kemuliaan. Sir Gawaine teramat terguncang atas kematian Lady yang jelita ini sehingga ia tiada menyadari apa yang telah ia perbuat, dan berkata kepada kesatria itu, Bangkitlah, aku niscaya akan memberikan ampunan kepadamu. Tidak, tidak, kata kesatria itu, aku tiada lagi memedulikan ampunan pada masa ini, karena engkau telah membinasakan kekasihku dan Lady-ku yang paling aku kasihi dari segala hal di muka bumi ini. Aku teramat menyesalinya, kata Sir Gawaine, karena aku bermaksud untuk melayangkan tebasan kepadamu; namun kini engkau haruslah menghadap kepada Raja Arthur dan menuturkan kepadanya perihal petualangan-petualanganmu, dan bagaimana engkau telah ditaklukkan oleh kesatria yang menempuh pencarian atas rusa jantan putih itu. Aku tiada peduli, kata kesatria itu, apakah aku bernapas atau aku binasa; namun maka oleh karena gentar akan kematian ia bersumpah untuk menghadap kepada Raja Arthur, dan ia memaksanya untuk memanggul satu anjing pemburu di hadapannya di atas kudanya, dan satu yang lain di belakangnya. Siapakah namamu? kata Sir Gawaine, sebelum kita bertolak. Namaku adalah, kata kesatria itu, Ablamar dari Rawa. Maka ia pun bertolak menuju Camelot.

BAB VIII. Bagaimana empat kesatria bertarung menghadapi Gawaine dan Gaheris, dan bagaimana mereka ditaklukkan, dan nyawa mereka diselamatkan atas permohonan dari empat Lady.

Dan Sir Gawaine melangkah masuk ke dalam kastel, dan mempersiapkan dirinya untuk merebahkan diri di sana semalaman suntuk, dan niscaya akan melucuti senjatanya. Apakah yang niscaya engkau perbuat, kata Gaheris, sudikah engkau melucuti senjatamu di negeri ini? Engkau patut berpikir bahwasanya engkau memiliki banyak musuh di sini. Belumlah mereka mengucapkan perkataan itu melainkan datanglah empat kesatria bersenjata lengkap, dan menerjang Sir Gawaine dengan dahsyat, dan berkata kepadanya, Engkau kesatria yang baru diangkat, engkau telah menodai kehormatan kesatriamu, karena seorang kesatria tanpa ampunan adalah tanpa kemuliaan. Di samping itu engkau telah membinasakan seorang Lady yang jelita yang menjadi aib besarmu hingga akhir zaman, dan janganlah engkau ragu bahwasanya engkau niscaya akan teramat membutuhkan ampunan sebelum engkau bertolak dari kami. Dan dengan demikian salah satu dari mereka menghantam Sir Gawaine dengan sebuah tebasan yang dahsyat sehingga ia nyaris terjerembap ke tanah, dan Gaheris menghantamnya kembali dengan teramat kuat, dan maka mereka berada di satu sisi dan di sisi yang lain, sehingga Sir Gawaine dan Gaheris berada di dalam mara bahaya atas nyawa mereka; dan seseorang dengan sebuah busur, seorang pemanah, menghantam Sir Gawaine menembus lengannya yang mana melukainya dengan teramat sangat. Dan tatkala mereka niscaya akan dibinasakan, datanglah empat Lady yang jelita, dan memohon kepada para kesatria itu atas ampunan bagi Sir Gawaine; dan dengan baik hati atas permohonan dari para Lady itu mereka mengampuni nyawa Sir Gawaine dan Gaheris, dan memaksa mereka untuk menyerahkan diri mereka sebagai tawanan. Kemudian Gawaine dan Gaheris meratap duka tiada tara. Aduhai! kata Sir Gawaine, lenganku teramat menyiksaku, aku niscaya akan menjadi cacat; dan maka ia meratap dengan memilukan.

Pada pagi-pagi buta keesokan harinya datanglah menghadap Sir Gawaine satu dari empat Lady yang telah mendengar segenap ratapannya, dan berkata, Sir kesatria, bagaimanakah keadaanmu? Tiada baik, kata ia menjawab. Hal itu adalah kelalaianmu sendiri, kata Lady itu, karena engkau telah melakukan perbuatan yang teramat keji dalam membinasakan Lady itu, yang mana niscaya akan menjadi aib yang besar bagimu. Namun bukankah engkau adalah kerabat dari Raja Arthur? kata Lady itu. Ya sungguh, kata Sir Gawaine. Siapakah namamu? kata Lady itu, engkau harus memberitahukannya kepadaku sebelum engkau berlalu. Namaku adalah Gawaine, putra Raja Lot dari Orkney, dan ibuku adalah saudara perempuan Raja Arthur. Aduhai! jikalau demikian engkau adalah keponakan dari Raja Arthur, kata Lady itu, dan aku niscaya akan membelamu agar engkau niscaya mendapatkan pengawalan untuk menghadap kepada Raja Arthur demi kasihnya. Dan maka ia bertolak dan menuturkan kepada empat kesatria itu bagaimana tawanan mereka adalah keponakan Raja Arthur, dan namanya adalah Sir Gawaine, putra Raja Lot dari Orkney. Dan mereka memberinya kepala rusa jantan itu oleh karena hal itu adalah bagian dari pencariannya. Kemudian sesaat kemudian mereka melepaskan Sir Gawaine di bawah sumpah ini, bahwasanya ia harus membawa Lady yang tak bernyawa itu bersamanya dalam rupa sedemikian rupa; kepalanya digantungkan pada lehernya, dan segenap raganya terbaring di

hadapannya di atas surai kudanya. Persis demikianlah ia memacu kuda terus maju menuju Camelot. Dan sesaat tatkala ia telah tiba, Merlin memohon kepada Raja Arthur agar Sir Gawaine niscaya disumpah untuk menuturkan segenap petualangannya, dan bagaimana ia membinasakan Lady itu, dan bagaimana ia tiada sudi memberikan ampunan kepada kesatria itu, yang mana melaluinya Lady itu dibinasakan. Kemudian sang raja beserta sang ratu teramat kecewa terhadap Sir Gawaine atas terbinasanya Lady itu. Dan di sana melalui titah dari sang ratu ditetapkanlah sebuah dewan pengadilan para Lady atas Sir Gawaine, dan mereka menghukumnya untuk senantiasa selama ia bernapas berada bersama seluruh Lady, dan untuk bertarung demi perselisihan mereka; dan bahwasanya ia harus senantiasa berbudi bahasa, dan tiada pernah menolak ampunan kepada ia yang memohon ampunan. Demikianlah Gawaine disumpah di atas Empat Penginjil bahwasanya ia tidak niscaya pernah melawan seorang Lady maupun perempuan mulia, kecuali jikalau ia bertarung demi seorang Lady dan musuhnya bertarung demi Lady yang lain. Dan demikianlah berakhir petualangan dari Sir Gawaine yang ia perbuat pada pernikahan Raja Arthur. Amin.

BAB IX. Bagaimana Sir Tor memacu kuda memburu kesatria beserta anjing pelacak itu, dan perihal petualangannya di tengah perjalanan.

Tatkala Sir Tor telah bersiap sedia, ia menaiki punggung kudanya, dan memacu kuda memburu kesatria beserta anjing pelacak itu. Maka tatkala ia memacu kudanya ia berjumpa dengan seorang kurcaci sekonyong-konyong yang menghantam kudanya pada kepalanya dengan sebatang tongkat, sehingga ia terhuyung ke belakang sejauh ukuran tombaknya. Mengapa engkau berbuat demikian? kata Sir Tor. Karena engkau tiada niscaya melintasi jalan ini, kecuali jikalau engkau beradu tombak dengan kesatria di tenda-tenda kebesaran di sebelah sana. Kemudian Tor menyadari di mana dua tenda kebesaran itu berada, dan tombak-tombak yang besar terpancang di luar, dan dua perisai tergantung pada pepohonan di sisi tenda-tenda kebesaran itu. Aku tiada niscaya menunda-nunda, kata Sir Tor, karena aku tengah berada dalam sebuah pencarian yang haruslah aku tempuh. Engkau tiada niscaya melintas, kata kurcaci itu, dan dengan demikian ia meniup sangkakalanya. Kemudian datanglah seseorang bersenjata di atas punggung kuda, dan menyandangkan perisainya, dan datang dengan kencang menghampiri Tor, dan ia mempersiapkan dirinya untuk menghadapinya, dan maka saling menerjang sehingga Tor menghantamnya jatuh dari kudanya. Dan sesaat kemudian kesatria itu menyerahkan dirinya ke bawah ampunannya. Namun, sir, aku memiliki seorang kawan di tenda kebesaran di sebelah sana yang niscaya akan berurusan denganmu sesaat lagi. Ia niscaya akan kusambut, kata Sir Tor. Kemudian ia menyadari kehadiran kesatria yang lain datang dengan laju yang teramat dahsyat, dan masing-masing dari mereka bersiap menghadapi satu sama lain, yang mana teramat menakjubkan untuk disaksikan; namun kesatria itu menghantam Sir Tor dengan sebuah tebasan yang dahsyat di tengah-tengah perisainya sehingga tombaknya luluh lantak. Dan Sir Tor menghantamnya menembus perisainya di bagian bawah perisai tersebut sehingga tebasan itu menembus rusuk kesatria itu, namun tebasan itu tiada membinasakannya. Dan dengan demikian Sir Tor turun menjejakkan kaki dan menghantamnya pada helmnya dengan sebuah tebasan yang

dahsyat, dan dengan demikian kesatria itu menyerahkan dirinya dan memohon kepadanya atas ampunan. Aku niscaya akan mengabulkannya, kata Sir Tor, namun engkau beserta kawanmu haruslah menghadap kepada Raja Arthur, dan menyerahkan diri kalian sebagai tawanan kepadanya. Oleh siapakah niscaya kami katakan kami diutus ke sana? Kalian niscaya akan mengatakan oleh kesatria yang menempuh pencarian atas kesatria yang pergi bersama anjing pelacak itu. Kini, siapakah kedua nama kalian? kata Sir Tor. Namaku adalah, kata yang satu, Sir Felot dari Langduk; dan namaku adalah, kata yang lain, Sir Petipase dari Winchelsea. Kini bertolaklah kalian, kata Sir Tor, dan kiranya Tuhan memberkahi kalian dan diriku. Kemudian datanglah kurcaci itu dan berkata kepada Sir Tor, aku memohon kepadamu berikanlah kepadaku sebuah anugerah. Aku menghendakinya dengan baik, kata Sir Tor, mintalah. Aku tiada meminta hal lain, kata kurcaci itu, melainkan agar engkau sudi mengizinkanku untuk memberikan pengabdian kepadamu, karena aku tiada sudi lagi mengabdi pada kesatria-kesatria yang pengecut. Ambillah seekor kuda, kata Sir Tor, dan paculah kudamu bersamaku. Aku mengetahui engkau memacu kuda memburu kesatria beserta anjing pelacak putih itu, dan aku niscaya akan membawamu ke tempat ia berada, kata kurcaci itu. Dan maka mereka memacu kuda melintasi sebuah hutan, dan pada akhirnya mereka menyadari keberadaan dua tenda kebesaran, persis di sisi sebuah biara, dengan dua perisai, dan perisai yang satu diwarnai dengan warna putih, dan perisai yang lain berwarna merah.

BAB X. Bagaimana Sir Tor menemukan anjing pelacak itu bersama seorang Lady, dan bagaimana seorang kesatria menyerangnya demi anjing pelacak tersebut.

Dengan demikian Sir Tor turun menjejakkan kaki dan menyerahkan tombak bilahnya kepada kurcaci itu, dan maka ia melangkah menuju tenda kebesaran putih itu, dan melihat tiga Damosel terbaring di dalamnya, di atas satu ranjang jerami, tertidur lelap, dan maka ia melangkah menuju tenda kebesaran yang lain, dan menemukan seorang Lady terbaring tertidur di dalamnya, namun di sanalah terdapat anjing pelacak putih yang menyalak ke arahnya dengan kencang, dan dengan demikian Lady itu melangkah keluar dari tenda kebesaran itu beserta seluruh Damosel-nya. Namun sesaat tatkala Sir Tor menyadari keberadaan anjing pelacak putih itu, ia merampasnya dengan paksa dan menyerahkannya kepada kurcaci itu. Apa, niscaya engkau berbuat demikian, kata Lady itu, merampas anjing pelacakku dariku? Ya, kata Sir Tor, anjing pelacak inilah yang telah aku cari dari istana Raja Arthur hingga kemari. Baiklah, kata Lady itu, kesatria, engkau tidak niscaya melangkah jauh bersamanya, melainkan engkau niscaya akan dihadang dan disengsarakan. Aku niscaya akan menyongsong petualangan apa pun yang datang melalui karunia Tuhan, dan maka ia menaiki punggung kudanya, dan melanjutkan perjalanannya menuju Camelot; namun hari telah sedemikian larut malam sehingga ia tidak niscaya melintas melainkan hanya sedikit lebih jauh. Mengetahuikah engkau tempat persinggahan apa pun? kata Tor. Aku tiada mengetahui satu pun, kata kurcaci itu, namun di sebelah sini terdapat sebuah pertapaan, dan di sanalah engkau harus mengambil tempat persinggahan sebagaimana yang engkau dapati. Dan dalam kurun waktu yang singkat mereka tiba di pertapaan itu dan mengambil tempat persinggahan; dan di sana terdapatlah rumput, gandum dan roti bagi kuda-kuda mereka; dengan

segera hal itu dituntaskan, dan teramat bersahajalah perjamuan malam mereka; namun di sana mereka mengistirahatkan diri mereka semalaman suntuk hingga tiba pagi harinya, dan mendengarkan misa dengan penuh kekhusyukan, dan memohon diri dari sang pertapa, dan Sir Tor memohon kepada sang pertapa untuk mendoakannya. Ia berkata bahwasanya ia niscaya akan melakukannya, dan menyerahkannya kepada Tuhan. Dan maka ia menaiki punggung kuda dan memacu kudanya menuju Camelot untuk waktu yang lama.

Bersamaan dengan itu mereka mendengar seorang kesatria berseru dengan lantang yang datang menyusul mereka, dan ia berkata, Kesatria, berhentilah dan serahkan anjing pelacakku yang engkau rampas dari Lady-ku. Sir Tor berputar kembali, dan memandangnya bagaimana ia adalah seorang kesatria yang meyakinkan dan berkuda dengan baik, dan bersenjata lengkap di segenap penjuru; kemudian Sir Tor menyandangkan perisainya, dan menggenggam tombaknya di tangannya, dan kesatria yang lain itu menerjang ke arahnya dengan garang, dan menghantam baik kuda maupun penunggangnya ke tanah. Sesaat kemudian mereka bangkit dengan tangkas dan mencabut pedang-pedang mereka dengan sebringas singa, dan menempatkan perisai-perisai mereka di hadapan mereka, dan menghantam menembus perisai-perisai itu, sehingga serpihan-serpihannya berguguran dari kedua belah pihak. Di samping itu mereka meremukkan helm-helm mereka sehingga darah yang hangat mengucur keluar, dan rantai-rantai besi yang tebal dari zirah mereka mereka koyak dan belah menjadi dua sehingga darah yang hangat mengalir ke tanah, dan mereka berdua menanggung banyak luka dan teramat letih. Namun Sir Tor menyadari bahwasanya kesatria yang lain itu melemah, dan kemudian ia merangsek maju menimpanya dengan kencang, dan melipatgandakan tebasannya, dan membuatnya terjerembap ke tanah pada satu sisinya. Kemudian Sir Tor menitahkan kepadanya untuk menyerahkan dirinya. Hal itu tiada sudi aku perbuat, kata Abelleus, selama nyawaku masih dikandung badan dan jiwaku masih bersemayam di dalam ragaku, kecuali jikalau engkau sudi menyerahkan anjing pelacak itu kepadaku. Hal itu tiada niscaya aku perbuat, kata Sir Tor, karena adalah pencarianku untuk membawa kembali anjing pelacakmu itu, dirimu, atau keduanya.

BAB XI. Bagaimana Sir Tor menaklukkan kesatria itu, dan bagaimana ia kehilangan kepalanya atas permintaan seorang Lady.

Bersamaan dengan itu datanglah seorang Damosel menunggangi seekor kuda betina sekencang yang ia sanggup pacu, dan berseru dengan suara lantang kepada Sir Tor. Apakah yang engkau kehendaki dariku? kata Sir Tor. Aku memohon kepadamu, kata Damosel itu, demi kasih Raja Arthur, berikanlah kepadaku sebuah anugerah; aku menuntutnya darimu, kesatria yang berbudi, sebagaimana engkau adalah seorang pria yang terhormat. Kini, kata Tor, mintalah sebuah anugerah dan aku niscaya akan memberikannya kepadamu. Beribu terima kasih, kata Damosel itu; kini aku meminta kepala dari kesatria pengkhianat Abelleus, karena ia adalah kesatria paling keji yang bernapas, dan pembunuh yang paling besar. Aku teramat segan, kata Sir Tor, atas anugerah yang telah aku berikan kepadamu itu; biarkanlah ia memberikan tebusan atas pelanggaran yang telah ia perbuat terhadapmu. Kini, kata Damosel itu, ia tiada niscaya sanggup,

karena ia telah membinasakan saudara laki-lakiku sendiri di hadapan mataku sendiri, yang mana adalah kesatria yang lebih baik daripadanya, jikalau ia mendapatkan karunia; dan aku bersimpuh selama setengah jam di hadapannya di dalam lumpur demi menyelamatkan nyawa saudara laki-lakiku, yang tiada mendatangkan mara bahaya kepadanya, melainkan bertarung dengannya melalui petualangan senjata, dan maka demi segala hal yang niscaya dapat aku perbuat ia memenggal kepalanya; oleh karena itu aku menuntutmu, sebagaimana engkau adalah seorang kesatria yang sejati, untuk memberiku anugerahku, atau jika tidak aku niscaya akan mempermalukanmu di segenap istana Raja Arthur; karena ia adalah kesatria paling pengkhianat yang bernapas, dan pembinasakan besar atas kesatria-kesatria yang tangguh. Kemudian tatkala Abelleus mendengar hal ini, ia menjadi teramat gentar, dan menyerahkan dirinya dan memohon ampunan. Aku tiada niscaya memberikannya pada masa ini, kata Sir Tor, kecuali jikalau aku didapati mengingkari janjiku; karena tatkala aku niscaya akan memberimu ampunan engkau tiada sudi memintanya, melainkan jikalau engkau mendapatkan anjing pelacak itu kembali, yang mana merupakan pencarianku. Dan dengan demikian ia menanggalkan helmnya, dan ia bangkit dan melarikan diri, dan Sir Tor menyusulnya, dan memenggal kepalanya hingga putus.

Kini sir, kata Damosel itu, hari telah menjelang malam; aku memohon kepadamu datanglah dan singgahlah bersamaku di sini di kediamanku, ia berada teramat dekat di sini. Aku menghendakinya dengan baik, kata Sir Tor, karena kudanya beserta dirinya telah menempuh perjalanan yang berat semenjak mereka bertolak dari Camelot, dan maka ia memacu kudanya bersamanya, dan mendapat jamuan yang teramat baik bersamanya; dan ia memiliki seorang kesatria tua yang teramat rupawan sebagai suaminya yang memberinya jamuan yang teramat baik, dan memberikan peristirahatan yang baik bagi kudanya beserta dirinya. Dan pada pagi harinya ia mendengarkan misanya, dan menyantap sarapannya, dan memohon diri dari kesatria itu dan dari Lady itu, yang memohon kepadanya untuk memberitahukan kepada mereka namanya. Sungguh, kata ia, namaku adalah Sir Tor yang baru saja diangkat menjadi kesatria, dan ini adalah pencarian senjata pertama yang pernah aku tuntaskan, untuk membawa kembali apa yang telah kesatria Abelleus ini rampas dari istana Raja Arthur. Wahai kesatria yang berbudi, kata Lady itu beserta suaminya, jikalau engkau datang kemari ke perbatasan kami, datang dan kunjungilah kediaman kami yang bersahaja ini, dan hal itu niscaya akan senantiasa berada di bawah titahmu. Maka Sir Tor bertolak dan tiba di Camelot pada hari ketiga menjelang tengah hari, dan sang raja beserta sang ratu dan segenap istana teramat gembira atas kedatangannya, dan merayakan kegembiraan yang besar bahwasanya ia telah kembali; karena ia bertolak dari istana dengan sedikit pertolongan, melainkan tatkala Raja Pellinore ayahandanya memberinya seekor kuda perang tua, dan Raja Arthur memberinya zirah beserta sebilah pedang, dan selain itu ia tiada memiliki pertolongan yang lain, melainkan memacu kudanya maju seorang diri. Dan kemudian sang raja beserta sang ratu melalui nasihat Merlin memaksanya untuk bersumpah untuk menuturkan perihal petualangan-petualangannya, dan maka ia menuturkannya dan memberikan bukti atas perbuatan-perbuatannya sebagaimana yang telah dikisahkan sebelumnya, yang mana oleh karenanya sang raja dan sang ratu merayakan kegembiraan yang besar. Tidak, tidak, kata Merlin, ini hanyalah kelakar dibandingkan dengan apa yang niscaya akan ia perbuat; karena ia niscaya akan membuktikan diri sebagai seorang kesatria keperkasaan yang mulia, sebaik siapa pun yang bernapas, dan berbudi serta santun, dan memiliki tabiat yang baik, dan teramat setia pada janjinya, dan tiada niscaya pernah berbuat keji. Yang mana melalui perkataan Merlin itu Raja Arthur menganugerahkannya sebuah wilayah kekuasaan Earl yang jatuh ke tangannya. Dan di sinilah berakhir pencarian dari Sir Tor, putra Raja Pellinore.

BAB XII. Bagaimana Raja Pellinore memacu kuda memburu Lady beserta kesatria yang membawanya pergi, dan bagaimana seorang Lady menghendaki pertolongan darinya, dan bagaimana ia bertarung menghadapi dua kesatria demi Lady tersebut, yang mana daripadanya ia membinasakan salah satunya pada tebasan pertama.

Kemudian Raja Pellinore mempersenjatai dirinya dan menaiki punggung kudanya, dan memacu kuda dengan teramat kencang memburu Lady yang dibawa pergi oleh kesatria itu. Dan tatkala ia memacu kuda di dalam sebuah hutan, ia melihat di sebuah lembah seorang Damosel duduk di tepi sebuah sumur, dan seorang kesatria yang terluka di pelukannya, dan Pellinore memberinya salam. Dan tatkala ia menyadari kehadirannya, ia berseru dengan teramat lantang, Tolonglah aku, kesatria; demi Kristus, Raja Pellinore. Dan ia tiada sudi menunda-nunda, ia sedemikian berhasrat dalam pencariannya, dan senantiasa ia berseru seratus kali menuntut pertolongan. Tatkala ia melihat bahwasanya ia tiada sudi berhenti, ia berdoa kepada Tuhan untuk mendatangkan kepadanya kebutuhan akan pertolongan sebesar yang ia miliki, dan agar ia niscaya merasakannya sebelum ia menjemput ajal. Maka, sebagaimana kitab itu menuturkan, kesatria itu binasa di sana yang mana telah terluka, yang mana oleh karena itu Lady tersebut karena duka yang murni membinasakan dirinya sendiri dengan pedangnya. Tatkala Raja Pellinore memacu kuda di lembah itu ia berjumpa dengan seorang pria miskin, seorang petani penggarap lahan. Tidakkah engkau melihat, titah Pellinore, seorang kesatria memacu kuda dan membawa pergi seorang Lady? Ya, kata pria itu, aku melihat kesatria itu, dan Lady itu yang meratap duka tiada tara; dan di bawah sana di sebuah lembah di sanalah engkau niscaya melihat dua tenda kebesaran, dan satu dari kesatria dari tenda kebesaran itu menuntut Lady itu dari kesatria tersebut, dan berkata bahwasanya ia adalah kerabat dekatnya, yang mana oleh karena itu ia tiada patut membawanya lebih jauh. Dan maka mereka mengobarkan pertempuran dalam perselisihan itu, yang satu berkata ia niscaya akan merampasnya dengan paksa, dan yang lain berkata ia niscaya akan memiliki kuasa atasnya, oleh karena ia adalah kerabatnya, dan niscaya akan membawanya kepada kaum kerabatnya. Demi perselisihan inilah ia meninggalkan mereka bertarung. Dan jikalau engkau memacu kuda dengan kencang engkau niscaya akan menemukan mereka tengah bertarung, dan Lady itu ditinggalkan bersama dua Squire di dalam tenda-tenda kebesaran tersebut. Kiranya Tuhan memberkahimu, titah Raja Pellinore.

Kemudian ia memacu kudanya dengan teramat kencang hingga ia mendapati pandangan atas kedua tenda kebesaran itu, dan kedua kesatria yang tengah bertarung. Sesaat kemudian ia memacu kuda menuju tenda-tenda kebesaran itu, dan melihat Lady itu yang merupakan pencariannya, dan bertitah, Lady yang jelita, engkau harus pergi bersamaku menuju istana Raja Arthur. Sir kesatria, kata kedua Squire yang berada bersamanya, di sebelah sana terdapat dua kesatria yang bertarung memperebutkan Lady ini, pergilah ke sana dan pisahkanlah mereka, dan bersepakatlah dengan mereka, dan kemudian engkau niscaya dapat membawanya atas kehendakmu. Kalian berkata benar, titah Raja Pellinore. Dan sesaat kemudian ia memacu kuda di antara mereka, dan memisahkan mereka, dan bertanya kepada mereka musabab mengapa mereka

bertarung? Sir kesatria, kata yang satu, aku niscaya akan memberitahumu, Lady ini adalah kerabat dekatku, putri dari bibiku, dan tatkala aku mendengarnya meratap bahwasanya ia berada bersamanya bertentangan dengan kehendaknya, aku mengobarkan pertempuran untuk bertarung menghadapinya. Sir kesatria, kata yang lain, yang mana namanya adalah Hontzlake dari Wentland, dan Lady ini aku dapatkan melalui keperkasaan senjataku pada hari ini di istana Arthur. Hal itu diucapkan dengan tiada benar, titah Raja Pellinore, karena engkau merangsek masuk sekonyong-konyong ke sana tatkala kami berada pada perjamuan agung, dan membawa pergi Lady ini sebelum seorang pria pun sempat mempersiapkan dirinya; dan oleh karena itu adalah pencarianku untuk membawanya kembali beserta kalian berdua, atau jika tidak salah satu dari kita niscaya terbaring di medan pertempuran ini; oleh karena itu Lady ini niscaya akan pergi bersamaku, atau aku niscaya akan menjemput ajal karenanya, karena aku telah menjanjikannya kepada Raja Arthur. Dan oleh karena itu janganlah kalian bertarung lagi, karena tiada satu pun dari kalian niscaya memiliki bagian darinya pada masa ini; dan jikalau kalian berhasrat untuk bertarung memperebutkannya, bertarunglah denganku, dan aku niscaya akan membelanya. Baiklah, kata para kesatria itu, bersiap sedialah, dan kami niscaya akan menerjangmu dengan segenap kekuatan kami. Dan tatkala Raja Pellinore hendak memutar kudanya menjauh dari mereka, Sir Hontzlake menusuk tembus kudanya dengan sebilah pedang, dan berkata: Kini engkau menjejakkan kaki setara sebagaimana kami berada. Tatkala Raja Pellinore menyadari bahwasanya kudanya telah dibinasakan, dengan tangkas ia melompat dari kudanya dan mencabut pedangnya, dan menempatkan perisainya di hadapannya, dan bertitah, Kesatria, jagalah kepalamu dengan baik, karena engkau niscaya akan menerima hantaman atas terbinasanya kudaku. Maka Raja Pellinore memberinya sebuah tebasan sedemikian rupa pada helmnya sehingga ia membelah kepalanya hingga ke dagu, sehingga ia terjerembap ke tanah tak bernyawa.

BAB XIII. Bagaimana Raja Pellinore mendapatkan Lady itu dan membawanya menuju Camelot ke istana Raja Arthur.

Dan kemudian ia memalingkan dirinya kepada kesatria yang lain itu, yang mana telah terluka parah. Namun tatkala ia melihat hantaman pada kesatria yang lain itu, ia tiada sudi bertarung, melainkan bersimpuh dan berkata, Bawalah saudara sepupuku Lady ini bersamamu atas kehendakmu, dan aku menuntutmu, sebagaimana engkau adalah seorang kesatria yang sejati, janganlah menimpakan kepadanya aib maupun niat keji. Apa, titah Raja Pellinore, tidakkah engkau niscaya bertarung memperebutkannya? Tidak, sir, kata kesatria itu, aku tiada niscaya bertarung menghadapi seorang kesatria dengan keperkasaan yang sedemikian rupa sepertimu. Baiklah, titah Pellinore, engkau berkata dengan baik; aku berjanji kepadamu ia tiada niscaya menanggung niat keji dariku, sebagaimana aku adalah seorang kesatria yang sejati; namun kini aku kekurangan seekor kuda, titah Pellinore, namun aku niscaya akan mengambil kuda milik Hontzlake. Engkau tiada niscaya perlu berbuat demikian, kata kesatria itu, karena aku niscaya akan memberimu seekor kuda yang niscaya menggembirakan hatimu, asalkan engkau sudi mengambil tempat persinggahan bersamaku, karena hari telah menjelang malam. Aku menghendakinya dengan baik, titah Raja Pellinore, untuk berdiam bersamamu semalaman suntuk. Dan di sana ia mendapatkan bersamanya jamuan yang teramat baik, dan menyantap

hidangan terbaik dengan anggur yang teramat nikmat, dan mendapatkan peristirahatan yang menggembirakan pada malam itu. Dan pada pagi harinya ia mendengarkan sebuah misa dan bersantap; dan kemudian dibawakan untuknya seekor kuda perang berwarna cokelat kemerahan yang elok, dan pelana Raja Pellinore dipasangkan di atasnya. Kini, dengan nama apakah niscaya aku memanggilmu? kata kesatria itu, mengingat engkau telah membawa saudara sepupuku atas kehendak dari pencarianmu. Sir, aku niscaya akan memberitahumu, namaku adalah Raja Pellinore dari Kepulauan dan kesatria dari Meja Bundar. Kini hatiku teramat gembira, kata kesatria itu, bahwasanya seorang pria yang sedemikian mulia niscaya memiliki kuasa atas saudara sepupuku. Kini, siapakah namamu? titah Pellinore, aku memohon kepadamu beri tahu kepadaku. Tuanku, nama hamba adalah Sir Meliot dari Logurs, dan Lady ini saudara sepupu hamba bernama Nimue, dan kesatria yang berada di dalam tenda kebesaran yang lain itu adalah saudara angkat hamba, seorang kesatria yang teramat tangguh, dan namanya adalah Brian dari Kepulauan, dan ia teramat segan untuk berbuat kesalahan, dan teramat segan untuk bertarung dengan pria mana pun, kecuali jikalau ia didesak dengan teramat sangat, sehingga oleh karena rasa malu ia tiada niscaya dapat menghindarinya. Hal itu adalah suatu keajaiban, titah Pellinore, bahwasanya ia tiada sudi berurusan denganku. Tuanku, ia tiada niscaya berurusan dengan pria mana pun kecuali jikalau hal itu atas permintaannya. Bawalah ia menuju istana, titah Pellinore, pada suatu hari kelak. Tuanku, kami niscaya akan datang bersama-sama. Dan kalian niscaya akan teramat disambut, titah Pellinore, di istana Raja Arthur, dan teramat dihormati atas kedatangan kalian. Dan maka ia bertolak bersama Lady itu, dan membawanya menuju Camelot.

Maka tatkala mereka memacu kuda di sebuah lembah tempat itu teramat dipenuhi dengan bebatuan, dan di sana kuda Lady itu tersandung dan menjatuhkannya, sehingga lengannya memar dengan teramat parah dan ia nyaris tak sadarkan diri karena rasa sakit. Aduhai! Tuanku, kata Lady itu, lenganku telah terlepas dari sendinya, yang mana oleh karenanya hamba haruslah mengistirahatkan diri hamba. Engkau niscaya patut berbuat demikian, titah Raja Pellinore. Dan maka ia turun menjejakkan kaki di bawah sebatang pohon yang elok di mana terdapat rerumputan yang elok, dan ia menempatkan kudanya di sana, dan maka merebahkan dirinya di bawah pohon itu dan tertidur hingga hari menjelang malam. Dan tatkala ia terbangun ia niscaya menghendaki untuk memacu kuda kembali. Tuanku, sembah Lady itu, hari telah sedemikian gelap sehingga Paduka niscaya akan memacu kuda ke belakang setara sebagaimana ke depan. Maka mereka berdiam diri dan menjadikan tempat itu sebagai persinggahan mereka. Kemudian Sir Pellinore melucuti zirah perangnya; kemudian sesaat sebelum tengah malam mereka mendengar derap langkah seekor kuda. Berdiam dirilah engkau, titah Raja Pellinore, karena kita niscaya akan mendengarkan suatu petualangan.

BAB XIV. Bagaimana di tengah perjalanan ia mendengar dua kesatria, tatkala ia merebahkan diri pada malam hari di sebuah lembah, dan perihal petualangan mereka.

Dan dengan demikian ia mempersenjatai dirinya. Maka persis di hadapannya berjumpalah dua kesatria, yang satu datang dari arah Camelot, dan yang lain dari utara, dan masing-masing saling memberi salam satu sama lain. Kabar apakah yang ada di Camelot? kata yang satu. Demi kepalaku, kata yang lain, di sanalah aku telah berada dan mengamati istana Raja Arthur, dan di sana terdapatlah sebuah persekutuan sedemikian rupa yang tiada niscaya pernah terpatahkan, dan nyaris segenap dunia berpegang teguh bersama Arthur, karena di sanalah bersemayam kembang dari segala kesatriaan. Kini atas musabab inilah aku memacu kuda menuju utara, guna menuturkan kepada para panglima kita perihal persekutuan yang dipertahankan bersama Raja Arthur. Perihal hal tersebut, kata kesatria yang lain, aku telah membawa sebuah penawar bersamaku, yang mana adalah racun teramat mematikan yang pernah engkau dengar diperbincangkan, dan menuju Camelot aku niscaya akan membawanya, karena kita memiliki seorang kawan teramat dekat dengan Raja Arthur, dan teramat dikasihi, yang niscaya akan meracuni Raja Arthur; karena demikianlah ia telah berjanji kepada para panglima kita, dan menerima hadiah-hadiah yang teramat besar untuk melakukannya. Berwaspadalah, kata kesatria yang lain, terhadap Merlin, karena ia mengetahui segala hal melalui ilmu sihir iblis. Oleh karena itu aku tiada niscaya mengurungkan niatku, kata kesatria itu. Dan maka mereka pun bertolak berpisah arah. Sesaat selepasnya Pellinore mempersiapkan dirinya, beserta Lady-nya, dan memacu kuda menuju Camelot; dan tatkala mereka tiba di tepi sumur di sana tempat kesatria yang terluka itu berada beserta Lady itu, di sanalah ia menemukan kesatria itu, dan Lady itu telah dimangsa oleh singa atau binatang buas, semuanya melainkan kepalanya, yang mana oleh karena itu ia meratap duka tiada tara, dan menangis dengan teramat memilukan, dan bertitah, Aduhai! nyawanya niscaya dapat aku selamatkan; namun aku sedemikian berhasrat dalam pencarianku, oleh karena itu aku tiada sudi berdiam diri. Atas musabab apakah Tuanku meratap duka sedemikian rupa? sembah Lady itu. Aku tiada mengetahuinya, titah Pellinore, namun hatiku teramat berduka atas kematiannya, karena ia adalah seorang Lady yang teramat jelita dan masih muda. Kini, sudikah Paduka berbuat melalui nasihat hamba? sembah Lady itu, bawalah kesatria ini dan biarkanlah ia dimakamkan di sebuah pertapaan, dan kemudian ambillah kepala Lady ini dan bawalah bersamamu menghadap kepada Arthur. Maka Raja Pellinore memanggul kesatria yang tak bernyawa ini di atas bahunya, dan membawanya menuju pertapaan, dan menitipkan mayat itu kepada sang pertapa, agar pelayanan doa niscaya dilakukan bagi jiwanya; dan ambillah zirah perangnya sebagai tebusan atas jerih payahmu. Hal itu niscaya akan dilakukan, kata sang pertapa, sebagaimana aku niscaya akan mempertanggungjawabkannya di hadapan Tuhan.

BAB XV. Bagaimana tatkala ia telah tiba di Camelot ia disumpah di atas sebuah kitab suci untuk menuturkan kebenaran dari pencariannya.

Dan dengan demikian mereka bertolak, dan tiba di sana di mana kepala Lady itu tergeletak dengan rambut kuning yang elok yang mana memilukan Raja Pellinore dengan teramat sangat tatkala ia menatapnya, karena ia teramat menambatkan hatinya pada raut wajah itu. Dan maka menjelang tengah hari mereka tiba di Camelot; dan sang raja beserta sang ratu teramat gembira atas kedatangannya ke istana. Dan di sana ia dipaksa untuk bersumpah di atas Empat Penginjil, guna menuturkan kebenaran dari pencariannya dari satu hal ke hal yang lain. Aduhai! Sir Pellinore, titah Ratu Guenever, engkau teramat patut dipersalahkan bahwasanya engkau tiada menyelamatkan nyawa Lady ini. Paduka Ratu, sembah Pellinore, Paduka niscaya teramat patut dipersalahkan jikalau Paduka tiada sudi menyelamatkan nyawa Paduka sendiri jikalau Paduka sanggup, namun, dengan segala hormat, hamba sedemikian berhasrat dalam pencarian hamba sehingga hamba tiada sudi berdiam diri, dan hal itu teramat hamba sesali, dan niscaya akan terus hamba sesali di sepanjang sisa usia hamba. Sungguh, kata Merlin, Paduka patut menyesalinya dengan teramat memilukan, karena Lady itu adalah putri Paduka sendiri yang dibuahkan dari Lady of the Rule, dan kesatria yang telah binasa itu adalah kekasihnya, dan niscaya akan menikahinya, dan ia adalah seorang kesatria muda yang teramat tangguh, dan niscaya akan membuktikan dirinya sebagai pria yang baik, dan menuju istana inilah ia tengah memacu kuda, dan namanya adalah Sir Miles dari Launds, dan seorang kesatria datang menyusul di belakangnya dan membinasakannya dengan sebatang tombak, dan namanya adalah Loraine le Savage, seorang kesatria pengkhianat dan pengecut; dan ia karena duka dan kenestapaan yang teramat besar membinasakan dirinya sendiri dengan pedangnya, dan namanya adalah Eleine. Dan oleh karena Paduka tiada sudi berdiam diri dan menolongnya, Paduka niscaya akan menyaksikan sahabat terbaik Paduka meninggalkan Paduka tatkala Paduka berada di dalam keputusasaan terbesar yang pernah Paduka alami atau niscaya akan Paduka alami. Dan penebusan dosa tersebut telah Tuhan gariskan bagi Paduka atas perbuatan itu, bahwasanya ia yang niscaya paling Paduka percayai dari pria mana pun yang bernapas, ia niscaya akan meninggalkan Paduka di sana tatkala Paduka niscaya akan dibinasakan. Aku teramat menyesalkan, titah Raja Pellinore, bahwasanya hal ini niscaya akan menimpa diriku, namun Tuhan niscaya dapat mengubah suratan takdir dengan baik.

Demikianlah, tatkala pencarian atas rusa jantan putih itu telah dituntaskan, yang mana diburu oleh Sir Gawaine; dan pencarian atas anjing pelacak itu, diburu oleh Sir Tor, putra Pellinore; dan pencarian atas Lady yang dibawa pergi oleh kesatria itu, yang mana Raja Pellinore buru pada masa itu; kemudian sang raja menahbiskan seluruh kesatrianya, dan kepada mereka yang berasal dari negeri-negeri yang tiada kaya ia memberikan mereka wilayah kekuasaan, dan menitahkan kepada mereka untuk tiada pernah melakukan perbuatan keji maupun pembunuhan, dan senantiasa menjauhi pengkhianatan; di samping itu, dengan cara apa pun janganlah berlaku bengis, melainkan memberikan ampunan kepada ia yang memohon ampunan, di bawah ancaman pencabutan kemuliaan mereka dan hak milik dari Raja Arthur untuk selama-lamanya; dan senantiasa memberikan pertolongan kepada para Lady, Damosel, dan perempuan mulia, di bawah ancaman hukuman mati. Di samping itu, bahwasanya tiada seorang pria pun yang niscaya

mengangkat senjata dalam perselisihan yang keliru demi hukum apa pun, maupun demi harta benda duniawi apa pun. Ke dalam hal inilah seluruh kesatria dari Meja Bundar disumpah, baik yang tua maupun yang muda. Dan pada setiap tahun mereka disumpah pada perjamuan agung Pentakosta.

Demikianlah berakhir Pernikahan Raja Arthur.

Sequitur quartus liber.

Buku 4

BAB I. Bagaimana Merlin dimabuk kepayang dan tergila-gila pada salah seorang Lady of the Lake, dan bagaimana ia dikurung di dalam batu karang di bawah sebongkah batu dan binasa di sana.

Maka setelah pencarian-pencarian Sir Gawaine, Sir Tor, dan Raja Pellinore ini, terjadilah sedemikian rupa bahwasanya Merlin jatuh kasmaran pada Damosel yang dibawa Raja Pellinore ke istana, dan ia adalah salah seorang Damosel of the Lake, yang bernama Nimue. Namun Merlin tiada membiarkannya merengkuh peristirahatan, melainkan senantiasa ia niscaya berada bersamanya. Dan senantiasa ia bersikap bermanis muka kepada Merlin hingga ia telah mempelajari darinya segala macam rupa hal yang ia kehendaki; dan ia teramat dimabuk kepayang kepadanya, sehingga ia tiada sanggup beranjak darinya. Maka pada suatu masa ia bertutur kepada Raja Arthur bahwasanya ia tiada niscaya bertahan hidup lebih lama, melainkan demi segenap kesaktiannya ia niscaya akan dimasukkan ke dalam bumi hidup-hidup. Dan maka ia bertutur kepada sang raja banyak hal yang niscaya akan menimpa, namun senantiasa ia memperingatkan sang raja untuk menjaga dengan baik pedang beserta sarungnya, karena ia bertutur kepadanya bagaimana pedang beserta sarung itu niscaya akan dicuri oleh seorang perempuan dari dia yang paling ia percayai. Ia juga bertutur kepada Raja Arthur bahwasanya ia niscaya akan merindukannya,—Namun Paduka niscaya lebih sudi mengorbankan segenap tanah kekuasaan Paduka untuk memilikiku kembali. Aduhai, titah sang raja, oleh karena engkau mengetahui perihal nasibmu, bersiaplah untuknya, dan singkirkanlah dengan kesaktianmu kemalangan itu. Tidak, sembah Merlin, hal itu tiada niscaya terjadi; maka ia pun undur diri dari sang raja. Dan dalam waktu singkat Damosel of the Lake itu undur diri, dan Merlin pergi bersamanya senantiasa ke mana pun ia melangkah. Dan acapkali Merlin niscaya hendak membawanya pergi secara diam-diam melalui kesaktiannya yang muslihat; kemudian ia membuatnya bersumpah bahwasanya ia tiada akan pernah melakukan sihir apa pun kepadanya jikalau ia menghendaki keinginannya. Dan maka ia pun bersumpah; maka ia dan Merlin menyeberangi lautan menuju tanah Benwick, di mana Raja Ban adalah raja yang mengobarkan peperangan besar melawan Raja Claudas, dan di sana Merlin bertutur dengan istri Raja Ban, seorang Lady yang elok nan bajik, dan namanya adalah Elaine, dan di sana ia menatap Launcelot muda. Di sanalah sang ratu bersedih hati dengan teramat sangat atas peperangan mematikan yang dikobarkan oleh Raja Claudas terhadap junjungannya dan terhadap tanah kekuasaannya. Janganlah Paduka merasa gundah, sembah Merlin, karena anak ini di dalam kurun dua puluh tahun niscaya akan membalaskan dendam Paduka terhadap Raja Claudas, sehingga segenap Dunia Kristen niscaya akan memperbincangkannya; dan anak ini niscaya akan menjadi pria yang paling dimuliakan di dunia, dan nama pertamanya adalah Galahad, yang mana hamba mengetahuinya dengan baik, sembah Merlin, dan sejak itu Paduka telah menetapkannya Launcelot. Hal itu benar adanya, titah sang ratu, nama pertamanya dahulu adalah Galahad. Wahai Merlin, titah sang ratu, apakah aku niscaya hidup untuk menyaksikan putraku menjadi seorang pria yang sedemikian perkasa? Ya, Lady, atas pertaruhan nyawa hamba Paduka niscaya akan menyaksikannya, dan hidup melampaui banyak musim dingin setelahnya.

Dan maka, sesaat kemudian, Lady itu dan Merlin beranjak pergi, dan di sepanjang perjalanan Merlin mempertunjukkan kepadanya banyak keajaiban, dan tibalah di Cornwall. Dan senantiasa Merlin mendesak Lady itu demi merenggut keperawanannya, dan ia senantiasa teramat lelah terhadapnya, dan dengan gembira niscaya sudi dibebaskan darinya, karena ia gentar terhadapnya oleh sebab ia adalah putra iblis, dan ia tiada sanggup menyingkirkannya dengan cara apa pun. Dan maka pada suatu masa terjadilah bahwasanya Merlin mempertunjukkan kepadanya di dalam sebongkah batu karang di mana terdapat suatu keajaiban besar, dan ditempa melalui sihir, yang membentang di bawah sebongkah batu besar. Maka melalui muslihatnya yang halus ia membuat Merlin masuk ke bawah batu itu agar membiarkannya mengetahui keajaiban-keajaiban di sana; namun ia berbuat sedemikian rupa di sana baginya sehingga ia tiada pernah dapat keluar demi segenap kesaktian yang sanggup ia perbuat. Dan maka ia pun undur diri dan meninggalkan Merlin.

BAB II. Bagaimana lima raja tiba di tanah ini untuk mengobarkan peperangan terhadap Raja Arthur, dan siasat apakah yang Arthur miliki untuk melawan mereka.

Dan tatkala Raja Arthur berkuda menuju Camelot, dan menggelar di sana suatu perjamuan agung dengan keriangan dan sukacita, maka sesaat setelahnya ia kembali menuju Cardoile, dan di sana tibalah kepada Arthur kabar-kabar baru bahwasanya raja Denmark, dan raja Irlandia yang mana adalah saudaranya, dan raja dari Vale, dan raja Soleise, dan raja dari Pulau Longtains, kesemua lima raja ini beserta bala tentara yang teramat perkasa telah memasuki tanah Raja Arthur, dan membumihanguskan serta membantai habis di hadapan mereka, baik kota-kota maupun kastel-kastel, yang mana teramat memilukan untuk didengar. Aduhai, titah Arthur, belumlah aku merengkuh peristirahatan walau sebulan lamanya semenjak aku dinobatkan sebagai raja atas tanah ini. Kini tiada niscaya aku beristirahat hingga aku berjumpa dengan para raja itu di medan pertempuran yang adil, demikianlah aku mengikrarkan sumpahku; karena hamba sahaya setiaku tiada niscaya dibinasakan oleh kelalaianku, biarlah pergi bersamaku siapa pun yang sudi, dan biarlah tinggal siapa pun yang sudi. Kemudian sang raja menitahkan agar surat dituliskan kepada Raja Pellinore, dan memohon kepadanya dalam segenap ketergesaan untuk mempersiapkan dirinya beserta bala tentara sedemikian rupa yang niscaya sanggup ia himpun dengan teramat lekas dan menyusulnya dalam segenap ketergesaan. Segenap Baron secara diam-diam murka bahwasanya sang raja hendak beranjak pergi sedemikian mendadak; namun sang raja dengan cara apa pun tiada sudi berdiam diri, melainkan menitahkan surat kepada mereka yang tiada berada di sana, dan menitahkan mereka untuk menyusulnya, yakni mereka yang tiada berada di istana pada masa itu. Kemudian sang raja menghampiri Ratu Guenever, dan bertitah, Lady, persiapkanlah dirimu, karena engkau niscaya akan pergi bersamaku, karena aku tiada sanggup lama merindukanmu; engkau niscaya akan menyebabkanku menjadi lebih tangguh, marabahaya apa pun yang kelak menimpaku; aku tiada niscaya membiarkan Lady-ku berada di dalam mara bahaya. Sir, sembahnya, hamba senantiasa berada di bawah titah Paduka, dan niscaya akan bersiap sedia kapan pun Paduka bersiap sedia. Maka pada pagi harinya sang raja dan sang ratu beranjak pergi beserta rombongan sedemikian rupa yang mereka miliki, dan tiba di utara, di

dalam sebuah hutan di pesisir Humber, dan bermalam di sana. Tatkala kabar dan warta tiba kepada lima raja yang telah disebutkan di atas, bahwasanya Arthur berada di pesisir Humber di dalam sebuah hutan, terdapatlah seorang kesatria, saudara dari salah satu di antara lima raja tersebut, yang memberikan siasat ini kepada mereka: Paduka sekalian mengetahui dengan baik bahwasanya Sir Arthur memiliki kembang dari segenap kesatria di dunia bersamanya, sebagaimana hal itu dibuktikan oleh pertempuran agung yang ia perbuat melawan sebelas raja; dan oleh karena itu bergegaslah menuju kepadanya siang dan malam hingga kita berada dekat dengannya, karena semakin lama ia menanti maka niscaya semakin besar pasukannya, dan kita senantiasa semakin bertambah lemah; dan ia teramat tangguh di dalam dirinya sendiri sehingga ia mendatangi medan pertempuran dengan segelintir pasukan, dan oleh karena itu marilah kita menyerangnya sebelum fajar menyingsing dan kita niscaya akan membantai mereka; dari para kesatrianya tiada niscaya seorang pun yang luput.

BAB III. Bagaimana Raja Arthur bertempur melawan mereka dan menaklukkan mereka, dan membantai kelima raja serta membuat yang tersisa melarikan diri.

Terhadap siasat ini kelima raja ini bersepakat, dan maka mereka bergerak maju bersama bala tentara mereka melintasi North Wales, dan mendatangi Arthur pada malam hari, dan menyerang bala tentaranya tatkala sang raja beserta para kesatrianya berada di dalam kemah-kemah mereka. Raja Arthur tiada bersenjata, dan telah merebahkan dirinya untuk beristirahat bersama Ratunya Guenever. Tuanku, sembah Sir Kay, tiadalah baik bahwasanya kita tiada bersenjata. Kita tiada niscaya membutuhkannya, kata Sir Gawaine dan Sir Griflet, yang berbaring di dalam sebuah kemah kecil di sisi sang raja. Serta-merta mereka mendengar suara bising yang teramat sangat, dan banyak yang berseru, Pengkhianatan, pengkhianatan! Aduhai, titah Raja Arthur, kita dikhianati! Angkatlah senjata, kawan-kawan, kemudian ia berseru. Maka mereka pun bersenjata seketika itu juga pada segenap penjuru. Kemudian datanglah ke sana seorang kesatria yang terluka menghadap sang raja, dan menyembah, Tuanku, selamatkanlah diri Paduka beserta Lady hamba sang ratu, karena bala tentara kita telah dihancurkan, dan banyak dari orang-orang kita telah dibantai. Maka seketika itu juga sang raja dan sang ratu beserta ketiga kesatria itu mengambil kuda-kuda mereka, dan berkuda menuju Humber untuk menyeberanginya, dan perairan itu teramat bergolak sehingga mereka gentar untuk menyeberang. Kini engkau niscaya dapat memilih, titah Raja Arthur, apakah engkau niscaya berdiam diri dan menempuh peruntungan di sisi ini, karena jikalau engkau tertangkap mereka niscaya akan membantaimu. Hamba niscaya lebih sudi, sembah sang ratu, untuk mati di dalam perairan daripada jatuh ke dalam tangan musuh-musuh Paduka dan dibantai di sana.

Dan tatkala mereka berdiri sembari bertutur sedemikian rupa, Sir Kay melihat kelima raja itu datang berkuda seorang diri, dengan tombak-tombak di tangan mereka lurus mengarah kepada mereka. Lihatlah, kata Sir Kay, di seberang sana beradalah kelima raja itu; marilah kita mendatangi mereka dan menandingi mereka. Hal itu adalah suatu kebodohan, kata Sir Gawaine, karena kita hanyalah tiga orang dan mereka berjumlah lima orang. Hal itu benar adanya, kata Sir Griflet. Tiada mengapa, kata Sir Kay, aku niscaya akan menanggung dua di antara mereka, dan kemudian niscaya kalian bertiga menanggung ketiga orang lainnya. Dan bersamaan dengan itu, Sir Kay memacu kudanya sekencang yang ia sanggup, dan menusuk salah seorang dari mereka

menembus perisai dan raganya sedalam satu depa, sehingga raja itu jatuh ke bumi mati seketika. Hal itu disaksikan oleh Sir Gawaine, dan ia memacu kudanya ke arah raja yang lain dengan teramat keras sehingga ia menusuknya menembus raganya. Dan bersamaan dengan itu Raja Arthur memacu kudanya ke arah yang lain, dan menusuknya menembus raga dengan sebatang tombak, sehingga ia jatuh ke bumi tak bernyawa. Kemudian Sir Griflet memacu kudanya ke arah raja keempat, dan memberinya kejatuhan yang sedemikian rupa sehingga lehernya patah. Seketika itu juga Sir Kay memacu kudanya ke arah raja kelima, dan menebasnya dengan teramat keras pada ketopongnya sehingga tebasan itu membelah ketopong beserta kepalanya hingga ke bumi. Itu adalah tebasan yang teramat baik, titah Raja Arthur, dan dengan teramat mulia engkau telah memegang teguh janjimu, oleh karena itu aku niscaya akan menghormatimu selama aku bernapas. Dan bersamaan dengan itu mereka menempatkan sang ratu di dalam sebuah perahu tongkang ke perairan Humber; namun senantiasa Ratu Guenever menyanjung Sir Kay atas perbuatan-perbuatannya, dan bertutur, Lady mana pun yang engkau cintai, dan jikalau ia tiada membalas cintamu maka ia niscaya patut disalahkan dengan teramat sangat; dan di antara para Lady, titah sang ratu, aku niscaya akan mengemban kemasyhuranmu yang luhur, karena engkau menuturkan perkataan yang besar, dan memenuhinya dengan teramat mulia. Dan bersamaan dengan itu sang ratu beranjak pergi.

Kemudian sang raja beserta ketiga kesatria itu berkuda ke dalam hutan, karena di sana mereka menduga niscaya akan mendengar kabar dari mereka yang telah meluputkan diri; dan di sana ia menemukan sebagian besar dari orang-orangnya, dan menuturkan kepada mereka semua bagaimana kelima raja itu telah mangkat. Dan oleh karena itu marilah kita mempertahankan diri kita bersama-sama hingga fajar menyingsing, dan tatkala bala tentara mereka telah melihat bahwasanya para panglima mereka telah dibantai, mereka niscaya akan merasakan duka yang sedemikian rupa sehingga mereka tiada lagi niscaya sanggup membela diri mereka sendiri. Dan tepat sebagaimana yang dititahkan sang raja, maka demikianlah yang terjadi; karena tatkala mereka mendapati kelima raja itu mangkat, mereka merasakan duka yang sedemikian rupa sehingga mereka terjatuh dari kuda-kuda mereka. Bersamaan dengan itu datanglah Raja Arthur melainkan hanya dengan segelintir pasukan, dan membantai pada sisi kiri dan pada sisi kanan, sehingga nyaris tiada seorang pun yang luput, melainkan semuanya dibantai hingga berjumlah tiga puluh ribu. Dan tatkala pertempuran itu telah seutuhnya berakhir, sang raja bersimpuh dan mengucap syukur kepada Tuhan dengan penuh kerendahan hati. Dan kemudian ia menitahkan utusan untuk menjemput sang ratu, dan dalam waktu singkat ia pun tiba, dan ia merasakan sukacita yang teramat agung atas kemenangan pertempuran itu.

BAB IV. Bagaimana pertempuran telah usai sebelum ia tiba, dan bagaimana Raja Arthur mendirikan sebuah biara di mana pertempuran itu terjadi.

Bersamaan dengan itu datanglah seseorang menghadap Raja Arthur, dan bertutur kepadanya bahwasanya Raja Pellinore berada dalam jarak tiga mil beserta bala tentara yang teramat perkasa; dan ia bertitah, Pergilah kepadanya, dan biarkanlah ia memahami bagaimana kita telah berjaya. Maka dalam waktu singkat Raja Pellinore tiba beserta bala tentara yang teramat perkasa, dan memberi salam sembah kepada orang-orang dan kepada sang raja, dan terdapatlah sukacita yang teramat agung di segenap penjuru. Kemudian sang raja menitahkan pencarian akan seberapa banyak orang dari pihaknya yang telah dibantai di sana; dan tiada ditemukan melainkan sedikit melampaui dua ratus pria yang dibantai dan delapan kesatria dari Meja Bundar di dalam kemah-kemah mereka. Kemudian sang raja menitahkan agar didirikan dan dirancang pada tempat yang sama di mana pertempuran itu usai sebuah biara yang elok, dan menganugerahinya dengan penghidupan yang berlimpah, dan menitahkan agar biara itu dinamai Biara La Beale Adventure. Namun tatkala beberapa dari mereka tiba di negeri-negeri mereka, yang mana kelima raja itu dahulunya adalah para raja, dan bertutur kepada mereka bagaimana mereka telah dibantai, terdapatlah duka yang teramat sangat. Dan segenap musuh Raja Arthur, sebagaimana Raja North Wales, dan para raja dari Utara, tatkala mereka mengetahui perihal pertempuran itu, mereka merasa teramat masygul. Dan maka sang raja kembali menuju Camelot dalam segenap ketergesaan.

Dan tatkala ia telah tiba di Camelot ia menitahkan Raja Pellinore untuk menghadap kepadanya, dan bertitah, Engkau memahami dengan baik bahwasanya kita telah kehilangan delapan kesatria terbaik dari Meja Bundar, dan melalui siasatmu kita niscaya akan memilih delapan kesatria lagi dari yang terbaik yang dapat kita temukan di istana ini. Tuanku, sembah Pellinore, hamba niscaya akan memberikan siasat kepada Paduka seturut pemahaman hamba yang paling baik: terdapatlah di istana Paduka para kesatria yang teramat luhur baik dari kalangan tua maupun muda; dan oleh karena itu melalui siasat hamba Paduka niscaya akan memilih separuh dari kalangan tua dan separuh dari kalangan muda. Manakah yang berasal dari kalangan tua? titah Raja Arthur. Tuanku, sembah Raja Pellinore, kiranya bagi hamba bahwasanya Raja Uriens yang telah menikahi saudari Paduka Morgan le Fay, dan Raja dari Danau, dan Sir Hervise de Revel, seorang kesatria yang luhur, dan Sir Galagars, yang keempat. Hal ini dirancang dengan amat baik, titah Raja Arthur, dan tepat sedemikian rupa hal itu niscaya akan terjadi. Kini, manakah keempat kesatria muda itu? titah Arthur. Tuanku, sembah Pellinore, yang pertama adalah Sir Gawaine, keponakan Paduka, yang mana adalah kesatria yang sama tangguhnya pada masanya sebagaimana siapa pun di tanah ini; dan yang kedua kiranya bagi hamba yang terbaik adalah Sir Griflet le Fise de Dieu, yang mana adalah kesatria yang tangguh dan teramat berhasrat dalam mengangkat senjata, dan siapa pun yang niscaya melihatnya hidup ia niscaya akan membuktikan dirinya sebagai kesatria yang tangguh; dan yang ketiga kiranya bagi hamba adalah teramat pantas untuk menjadi salah satu kesatria dari Meja Bundar, Sir Kay sang Seneschal, karena telah acapkali ia berbuat dengan teramat mulia, dan kini pada pertempuran Paduka yang lampau ia telah berbuat dengan teramat terhormat dengan menanggung raga untuk membantai dua raja. Demi kepalaku, titah Arthur, ia adalah yang paling pantas untuk menjadi seorang kesatria dari

Meja Bundar melampaui siapa pun yang telah engkau sebutkan, sekalipun ia tiada pernah lagi melakukan keperkasaan pada hari-hari di sepanjang hidupnya.

BAB V. Bagaimana Sir Tor diangkat menjadi kesatria dari Meja Bundar, dan bagaimana Bagdemagus merasa tiada berkenan.

Kini, sembah Raja Pellinore, hamba niscaya akan mengajukan kepada Paduka dua kesatria, dan Paduka niscaya akan memilih manakah yang paling pantas, yakni Sir Bagdemagus, dan Sir Tor, putra hamba. Namun oleh karena Sir Tor adalah putra hamba hamba tiada niscaya memujinya, namun di luar hal itu, jikalau ia bukanlah putra hamba, hamba berani bertutur bahwasanya untuk usianya tiada terdapat di tanah ini seorang kesatria yang lebih tangguh daripadanya, maupun yang memiliki tabiat yang lebih baik dan enggan untuk berbuat suatu kesalahan, serta enggan untuk menerima suatu perbuatan salah. Demi kepalaku, titah Arthur, ia adalah seorang kesatria yang teramat tangguh sebagaimana siapa pun yang telah engkau tuturkan pada hari ini, hal itu aku ketahui dengan baik, titah sang raja; karena aku telah melihatnya dibuktikan, namun ia bertutur teramat sedikit dan ia berbuat teramat banyak, karena aku tiada mengenali seorang pun di segenap istana ini jikalau ia dilahirkan dengan sedemikian mulia dari sisi ibundanya sebagaimana ia dari sisimu, yang menyerupainya dalam keperkasaan dan dalam kekuatan: dan oleh karena itu aku niscaya akan memilihnya pada masa ini, dan menangguhkan Sir Bagdemagus hingga masa yang lain. Maka tatkala mereka telah dipilih sedemikian rupa melalui persetujuan dari segenap Baron, maka di sana ditemukanlah pada kursi-kursi mereka nama-nama dari setiap kesatria yang di sini telah disebutkan, dan maka mereka pun didudukkan pada kursi-kursi mereka; yang daripadanya Sir Bagdemagus menjadi teramat murka, bahwasanya Sir Tor diangkat mendahuluinya, dan oleh karena itu serta-merta ia beranjak pergi dari istana, dan membawa serta Squire miliknya, dan berkuda teramat lama di dalam sebuah hutan hingga mereka tiba pada sebuah salib, dan di sana ia turun dari kudanya dan memanjatkan doa-doanya dengan penuh ketakwaan. Sementara itu Squire miliknya menemukan tertulis pada salib itu, bahwasanya Bagdemagus tiada niscaya pernah kembali menuju istana itu lagi, hingga ia telah menaklukkan raga seorang kesatria dari Meja Bundar, raga demi raga. Maka, Sir, sembah sang Squire, di sini hamba menemukan tulisan perihal Tuanku, oleh karena itu hamba menyarankan agar Tuanku kembali lagi menuju istana. Hal itu tiada niscaya pernah aku lakukan, kata Bagdemagus, hingga orang-orang memperbincangkan kemuliaan yang agung perihalku, dan bahwasanya aku pantas untuk menjadi seorang kesatria dari Meja Bundar. Dan maka ia memacu kudanya maju ke depan, dan di sana di sepanjang perjalanan ia menemukan sebatang dahan dari tumbuhan suci yang mana adalah pertanda dari Sangreal, dan tiada kesatria yang niscaya menemukan tanda-tanda sedemikian rupa melainkan ia adalah seorang yang hidup dalam kebajikan.

Maka, tatkala Sir Bagdemagus berkuda untuk menjumpai banyak petualangan, terjadilah sedemikian rupa bahwasanya ia tiba pada batu karang di mana Lady of the Lake telah menempatkan Merlin di bawah sebongkah batu, dan di sana ia mendengarnya meratap dalam

duka yang teramat sangat; yang mana terhadapnya Sir Bagdemagus niscaya sudi menolongnya, dan melangkah menuju batu besar itu, dan batu itu teramat berat sehingga seratus pria pun tiada niscaya sanggup mengangkatnya. Tatkala Merlin mengetahui bahwasanya ia berada di sana, ia memintanya untuk meninggalkan jerih payahnya, karena segalanya niscaya sia-sia belaka, karena ia tiada niscaya pernah dapat ditolong melainkan olehnya yang telah menempatkannya di sana. Dan maka Bagdemagus beranjak pergi dan melakukan banyak petualangan, dan setelahnya membuktikan dirinya sebagai seorang kesatria yang teramat tangguh, dan kembali lagi menuju istana dan diangkat menjadi kesatria dari Meja Bundar. Maka pada pagi harinya tibalah kabar-kabar baru dan petualangan-petualangan lainnya.

BAB VI. Bagaimana Raja Arthur, Raja Uriens, dan Sir Accolon dari Gaul, memburu seekor rusa jantan, dan perihal petualangan-petualangan mereka yang menakjubkan.

Kemudian terjadilah bahwasanya Arthur dan banyak dari para kesatrianya berkuda pergi berburu ke dalam sebuah hutan yang teramat luas, dan terjadilah sedemikian rupa Raja Arthur, Raja Uriens, dan Sir Accolon dari Gaul, mengikuti seekor rusa jantan yang teramat besar, karena mereka bertiga memacu kuda yang teramat tangguh, dan maka mereka memburunya dengan teramat lekas sehingga dalam waktu singkat mereka bertiga telah berada sejauh sepuluh mil dari rombongan mereka. Dan pada akhirnya mereka memburu dengan teramat keras sehingga mereka menewaskan kuda-kuda mereka yang berada di bawah mereka. Kemudian mereka bertiga berjalan kaki, dan senantiasa mereka melihat rusa jantan itu di hadapan mereka teramat kelelahan dan bersembunyi di dalam semak-semak. Apakah yang niscaya kita perbuat? titah Raja Arthur, kita berada dalam keadaan yang teramat sulit. Marilah kita berjalan kaki, titah Raja Uriens, hingga kita niscaya menjumpai suatu tempat bermalam. Kemudian mereka menyadari akan rusa jantan itu yang terbaring pada sebuah tepian perairan yang besar, dan seekor anjing pemburu tengah menggigit lehernya, dan lebih banyak anjing pemburu lainnya berdatangan menyusul. Kemudian Raja Arthur meniupkan sangkakala perburuan dan menyembelih rusa jantan itu.

Kemudian sang raja menebarkan pandangannya ke sekeliling hamparan bumi, dan melihat di hadapannya di perairan yang besar sebuah kapal kecil, seutuhnya dihiasi dengan sutra hingga menyentuh perairan, dan kapal itu datang lurus menuju kepada mereka dan bersandar pada hamparan pasir. Kemudian Arthur melangkah ke tepian dan memandang ke dalamnya, dan tiada melihat satu pun makhluk duniawi di dalamnya. Para Sir, titah sang raja, kemarilah, dan marilah kita melihat apakah yang berada di dalam kapal ini. Maka mereka bertiga pun masuk ke dalamnya, dan mendapatinya digantungi dengan teramat mewah oleh kain sutra. Pada masa itu malam telah berganti kelam, dan di sana serta-merta berada di sekeliling mereka seratus obor yang terpancang pada segenap sisi geladak kapal, dan hal itu memancarkan cahaya yang benderang; dan bersamaan dengan itu keluarlah dua belas Damosel yang elok rupawannya dan memberi salam sembah kepada Raja Arthur seraya bersimpuh pada lutut mereka, dan

memanggilnya dengan namanya, dan menuturkan bahwasanya ia teramat disambut, dan jamuan sedemikian rupa yang mereka miliki niscaya ia dapatkan dari yang terbaik. Sang raja berterima kasih kepada mereka dengan teramat santun. Bersamaan dengan itu mereka menuntun sang raja beserta kedua kawannya ke dalam sebuah bilik yang elok, dan di sana tergelarlah sehelai kain taplak, yang tampak teramat mewah atas segala rupa yang selayaknya diperuntukkan bagi sebuah meja, dan di sana mereka disuguhkan segenap anggur dan daging yang sanggup mereka bayangkan; atas hal itu sang raja merasakan ketakjuban yang teramat sangat, karena ia tiada pernah dijamu dengan lebih baik di sepanjang hidupnya sekadar untuk satu perjamuan makan malam. Dan maka tatkala mereka telah bersantap malam dalam segenap kelapangan hati mereka, Raja Arthur dituntun ke dalam sebuah bilik, sebuah bilik yang tampak teramat lebih mewah tiada pernah sanggup ia saksikan sebelumnya, dan maka Raja Uriens pun dilayani sedemikian rupa, dan dituntun ke dalam bilik lainnya yang sedemikian rupa, dan Sir Accolon dituntun ke dalam bilik ketiga yang teramat mewah dan tampak teramat baik; dan maka mereka pun direbahkan di dalam peraduan mereka dengan penuh kenyamanan. Dan seketika itu juga mereka terlelap, dan tertidur dengan teramat lelap di sepanjang malam. Dan pada pagi harinya Raja Uriens berada di Camelot terbaring di peraduan di dalam pelukan istrinya, Morgan le Fay. Dan tatkala ia terbangun ia merasakan ketakjuban yang teramat sangat, perihal bagaimana ia tiba di sana, karena pada senja sebelumnya ia berada sejauh jarak dua hari perjalanan dari Camelot. Dan tatkala Raja Arthur terbangun ia mendapati dirinya berada di dalam sebuah penjara yang kelam, mendengar di sekelilingnya banyak ratapan dari para kesatria yang dirundung duka.

BAB VII. Bagaimana Arthur menanggung ke atas dirinya untuk bertempur agar dibebaskan keluar dari penjara, dan juga demi membebaskan dua puluh kesatria yang berada di dalam penjara.

Siapakah kalian yang meratap sedemikian rupa? titah Raja Arthur. Kami beradalah dua puluh kesatria di sini, para tawanan, kata mereka, dan beberapa dari kami telah terbaring di sini selama tujuh tahun lamanya, dan beberapa lebih lama dan beberapa lebih singkat. Atas sebab apakah? titah Arthur. Kami niscaya akan bertutur kepadamu, kata para kesatria itu; junjungan dari kastel ini, namanya adalah Sir Damas, dan ia adalah kesatria yang paling pendusta yang hidup di dunia, dan penuh dengan pengkhianatan, dan seorang pengecut sejati sebagaimana siapa pun yang hidup, dan ia memiliki seorang saudara muda, seorang kesatria yang tangguh dalam keperkasaan, namanya adalah Sir Ontzlake; dan pengkhianat Damas ini, sang saudara tua tiada niscaya memberinya bagian apa pun dari penghidupannya, melainkan oleh karena Sir Ontzlake mempertahankannya melalui keperkasaan tangannya, dan maka ia mempertahankan darinya sebuah puri yang teramat elok nan kaya, dan di sanalah Sir Ontzlake berdiam dengan penuh kemuliaan, dan teramat dicintai oleh segenap rakyat. Dan Sir Damas ini, majikan kami teramat dibenci sedemikian rupa, karena ia tiada memiliki belas kasih, dan ia adalah seorang pengecut, dan peperangan besar telah terjadi di antara mereka berdua, namun Ontzlake senantiasa memiliki keunggulan, dan senantiasa ia menantang Sir Damas untuk bertempur demi penghidupan itu,

raga demi raga, namun ia tiada sudi melakukannya; atau sebaliknya menemukan seorang kesatria untuk bertempur baginya. Terhadap hal itu Sir Damas telah menyanggupi untuk menemukan seorang kesatria, namun ia teramat dibenci dan dikutuk sedemikian rupa, sehingga tiada pernah terdapat seorang kesatria pun yang niscaya sudi bertempur baginya. Dan tatkala Damas melihat hal ini, bahwasanya tiada pernah terdapat seorang kesatria yang niscaya sudi bertempur baginya, ia senantiasa setiap harinya berbaring mengintai beserta banyak kesatria bersamanya, dan menawan segenap kesatria di negeri ini guna melihat dan memata-matai petualangan-petualangan mereka, ia telah menawan mereka secara paksa dan membawa mereka ke dalam penjaranya. Dan maka ia menawan kami secara terpisah tatkala kami berkuda dalam petualangan-petualangan kami, dan banyak kesatria yang tangguh telah binasa di dalam penjara ini karena kelaparan, hingga berjumlah delapan belas kesatria; dan jikalau salah seorang dari kami semua yang berada di sini, atau yang pernah berada di sini, niscaya sudi bertempur melawan saudaranya Ontzlake, ia niscaya telah membebaskan kami, namun oleh karena Damas ini adalah pendusta sedemikian rupa dan penuh dengan pengkhianatan sedemikian rupa kami tiada niscaya pernah sudi bertempur baginya untuk mati karenanya. Dan kami menjadi sedemikian kurus kering karena kelaparan sehingga kami nyaris tiada sanggup berdiri di atas kaki-kaki kami. Kiranya Tuhan membebaskan kalian, demi belas kasih-Nya, titah Arthur.

Seketika itu juga, bersamaan dengan itu datanglah seorang Damosel menghadap Arthur, dan bertanya kepadanya, Bagaimanakah keadaanmu? Aku tiada sanggup mengatakannya, titah ia. Sir, kata Damosel itu, jikalau engkau niscaya sudi bertempur bagi junjunganku, engkau niscaya akan dibebaskan keluar dari penjara, dan jikalau tidak engkau tiada niscaya pernah meluputkan nyawamu. Kini, titah Arthur, hal itu adalah teramat berat, namun aku niscaya lebih sudi untuk bertempur melawan seorang kesatria daripada binasa di dalam penjara; bersamaan dengan hal ini, titah Arthur, aku niscaya dapat dibebaskan beserta segenap tawanan ini, aku niscaya akan melakukan pertempuran itu. Ya, kata sang Damosel. Aku niscaya bersiap sedia, titah Arthur, jikalau aku memiliki kuda dan zirah bersenjata. Engkau tiada niscaya kekurangan satu pun jua, kata sang Damosel. Kiranya bagiku, Damosel, aku semestinya pernah melihatmu di istana Arthur. Tidak, kata sang Damosel, aku tiada pernah mendatangi tempat itu, aku adalah putri junjungan dari kastel ini. Namun sesungguhnya ia adalah pendusta, karena ia adalah salah seorang Damosel dari Morgan le Fay.

Seketika itu juga ia melangkah menemui Sir Damas, dan bertutur kepadanya bagaimana ia niscaya akan melakukan pertempuran baginya, dan maka ia pun menitahkan agar Arthur dijemput. Dan tatkala ia tiba ia memiliki rona wajah yang teramat baik, dan raganya terbangun dengan teramat tegap, sehingga segenap kesatria yang menatapnya menuturkan bahwasanya teramat memilukan jikalau kesatria sedemikian rupa niscaya binasa di dalam penjara. Maka Sir Damas dan dirinya bersepakat bahwasanya ia niscaya akan bertempur baginya atas ikrar ini, bahwasanya segenap kesatria lainnya niscaya akan dibebaskan; dan terhadap hal itu Sir Damas bersumpah kepada Arthur, dan juga untuk melakukan pertempuran itu hingga batas penghabisan. Dan bersamaan dengan itu ke dua puluh kesatria itu dibawa keluar dari penjara yang kelam menuju ke dalam aula, dan dibebaskan, dan maka mereka semua berdiam diri demi menyaksikan pertempuran itu.

BAB VIII. Bagaimana Accolon mendapati dirinya berada di tepian sebuah sumur, dan ia menanggung ke atas dirinya untuk melakukan pertempuran melawan Arthur.

Kini beralihlah kita kepada Accolon dari Gaul, bahwasanya tatkala ia terbangun ia mendapati dirinya berada di tepian sebuah sumur yang dalam, berjarak separuh kaki, dalam marabahaya maut yang teramat sangat. Dan keluarlah dari mata air itu sebatang pipa perak, dan dari pipa itu mengalirlah air membumbung tinggi ke dalam sebongkah batu pualam. Tatkala Sir Accolon melihat hal ini, ia memberkati dirinya dan bertutur, Kiranya Yesus menyelamatkan junjunganku Raja Arthur, dan Raja Uriens, karena Damosel-Damosel di dalam kapal ini telah mengkhianati kita, mereka adalah iblis dan bukanlah perempuan; dan jikalau aku niscaya meluputkan diri dari kemalangan ini, aku niscaya akan membinasakan semuanya di mana pun aku niscaya menemukan Damosel-Damosel pendusta ini yang mempergunakan sihir. Bersamaan dengan hal itu datanglah seorang kurcaci dengan mulut yang lebar dan hidung yang pesek, dan memberi salam sembah kepada Sir Accolon, dan menuturkan bagaimana ia datang dari Ratu Morgan le Fay, dan ia memberikan salam yang teramat baik kepadamu, dan menitahkanmu untuk meneguhkan hati, karena engkau niscaya akan bertempur pada esok hari melawan seorang kesatria pada jam pertama, dan oleh karena itu ia telah mengutus kepadamu di sini Excalibur, pedang milik Arthur, beserta sarungnya, dan ia menitahkanmu sebagaimana engkau mencintainya, agar engkau melakukan pertempuran itu hingga batas penghabisan, tanpa belas kasih apa pun, sebagaimana yang telah engkau janjikan kepadanya tatkala kalian bertutur bersama secara diam-diam; dan Damosel mana pun yang membawakan kepadanya kepala kesatria itu, yang niscaya engkau perangi kelak, ia niscaya akan menjadikannya seorang ratu. Kini aku memahamimu dengan baik, kata Accolon, aku niscaya akan memegang teguh apa yang telah aku janjikan kepadanya kini tatkala aku memiliki pedang ini: kapankah engkau melihat Lady-ku Ratu Morgan le Fay? Belum lama berselang, kata sang kurcaci. Kemudian Accolon merengkuhnya ke dalam pelukannya dan bertutur, Sampaikanlah salam hormatku kepada Lady-ku sang ratu, dan tuturkanlah kepadanya bahwasanya segenap hal niscaya akan diperbuat sebagaimana yang telah aku janjikan kepadanya, dan jikalau tidak aku niscaya akan binasa karenanya. Kini aku menduga, kata Accolon, ia telah memperbuat segenap kesaktian dan sihir ini demi pertempuran ini. Engkau niscaya dapat memercayainya dengan baik, kata sang kurcaci. Bersamaan dengan itu datanglah seorang kesatria dan seorang Lady beserta enam Squire, dan memberi salam sembah kepada Accolon, dan memohon kepadanya untuk bangkit, dan datang serta merengkuh peristirahatan di purinya. Dan maka Accolon menaiki punggung seekor kuda tanpa penunggang, dan beranjak pergi bersama kesatria itu menuju sebuah puri yang elok di pesisir sebuah biara, dan di sana ia merengkuh jamuan yang teramat baik.

Kemudian Sir Damas mengutus pesan kepada saudaranya Sir Ontzlake, dan menitahkannya untuk mempersiapkan dirinya menjelang esok pagi pada jam pertama, dan untuk berada di medan pertempuran guna bertempur melawan seorang kesatria yang tangguh, karena ia telah menemukan seorang kesatria tangguh yang bersiap sedia untuk melakukan pertempuran pada segenap penjuru. Tatkala perkataan ini tiba kepada Sir Ontzlake ia merasa teramat masygul, karena ia telah terluka sesaat sebelumnya menembus kedua paha miliknya oleh sebatang tombak, dan merasakan duka yang teramat sangat; namun kendati ia terluka, ia niscaya akan menanggung

pertempuran itu ke tangannya. Maka terjadilah pada masa itu, melalui perantaraan Morgan le Fay, Accolon bermalam bersama Sir Ontzlake; dan tatkala ia mendengar perihal pertempuran itu, dan bagaimana Ontzlake terluka, ia bertutur bahwasanya ia niscaya akan bertempur baginya. Oleh karena Morgan le Fay telah mengutus kepadanya Excalibur beserta sarungnya untuk bertempur melawan kesatria itu pada pagi harinya: inilah sebabnya Sir Accolon menanggung pertempuran itu ke tangannya. Kemudian Sir Ontzlake merasa teramat gembira, dan berterima kasih kepada Sir Accolon dengan segenap hatinya bahwasanya ia sudi berbuat sedemikian rupa baginya. Dan bersamaan dengan itu Sir Ontzlake mengutus pesan kepada saudaranya Sir Damas, bahwasanya ia memiliki seorang kesatria yang baginya niscaya akan bersiap sedia di medan pertempuran menjelang jam pertama.

Maka pada pagi harinya Sir Arthur telah bersenjata dan berkuda dengan teramat baik, dan bertanya kepada Sir Damas, Kapankah kita niscaya menuju ke medan pertempuran? Sir, kata Sir Damas, engkau niscaya akan mendengarkan misa. Dan maka Arthur mendengarkan sebuah misa, dan tatkala misa itu telah usai datanglah seorang Squire menunggangi seekor kuda yang teramat besar, dan bertanya kepada Sir Damas jikalau kesatrianya telah bersiap sedia, karena kesatria kami telah bersiap sedia di medan pertempuran. Kemudian Sir Arthur menaiki punggung kuda, dan di sana beradalah segenap kesatria beserta rakyat jelata dari negeri itu; dan maka melalui segenap siasat dipilihlah dua belas pria yang bajik dari negeri itu untuk melayani kedua kesatria tersebut. Dan tepat tatkala Arthur berada di punggung kuda datanglah seorang Damosel utusan dari Morgan le Fay, dan membawa kepada Sir Arthur sebilah pedang yang menyerupai Excalibur, beserta sarungnya, dan bertutur kepada Arthur, Morgan le Fay mengutus ke sini pedangmu demi cinta yang teramat agung. Dan ia berterima kasih kepadanya, dan menyangka bahwasanya hal itu benar adanya, namun ia adalah pendusta, karena pedang beserta sarung itu adalah tiruan semata, dan rapuh, serta palsu.

BAB IX. Perihal pertempuran antara Raja Arthur dan Accolon.

Dan kemudian mereka menempatkan diri mereka pada kedua belah sisi medan pertempuran, dan memacu kuda-kuda mereka sedemikian kencang sehingga masing-masing menusuk yang lain pada bagian tengah perisai dengan mata tombak mereka, sehingga baik kuda maupun penunggangnya jatuh ke bumi; dan kemudian mereka berdua bangkit, dan mencabut pedang-pedang mereka. Sementara itu tatkala mereka berada di dalam pertempuran sedemikian rupa, datanglah Damosel of the Lake ke dalam medan pertempuran, yang telah menempatkan Merlin di bawah sebongkah batu; dan ia datang ke sana demi cinta kepada Raja Arthur, karena ia mengetahui bagaimana Morgan le Fay telah menitahkan sedemikian rupa bahwasanya Raja Arthur niscaya dibantai pada hari itu, dan oleh karena itu ia datang untuk menyelamatkan nyawanya. Dan maka mereka maju ke dalam pertempuran dengan penuh hasrat, dan memberikan banyak tebasan yang dahsyat, namun senantiasa pedang Arthur tiada menembus sebagaimana pedang Accolon; melainkan untuk sebagian besarnya, setiap tebasan yang diberikan Accolon melukai Arthur dengan teramat parah, sehingga merupakan suatu keajaiban bahwasanya ia sanggup berdiri tegak, dan senantiasa darahnya mengucur darinya dengan teramat deras.

Tatkala Arthur menatap hamparan tanah yang sedemikian teramat bersimbah darah ia merasa gentar, dan kemudian ia menduga adanya pengkhianatan bahwasanya pedangnya telah ditukar; karena pedangnya tiada menembus baja sebagaimana yang senantiasa mampu dilakukannya, oleh karena itu ia merasa teramat gentar akan binasa, karena senantiasa tampak baginya bahwasanya pedang di tangan Accolon adalah Excalibur, karena pada setiap tebasan yang Accolon hunuskan ia menumpahkan darah Arthur. Kini, kesatria, kata Accolon kepada Arthur, jagalah dirimu baik-baik dariku; namun Arthur tiada membalas menjawab, dan memberinya pukulan sedemikian rupa pada ketopongnya sehingga hal itu membuatnya tertunduk, nyaris tersungkur jatuh ke bumi. Kemudian Sir Accolon menarik dirinya sedikit, dan maju menyerang seraya mengangkat Excalibur tinggi-tinggi, dan menebas Sir Arthur dengan tebasan sedemikian rupa sehingga ia nyaris jatuh ke bumi. Kemudian mereka berdua menjadi teramat murka, dan menghunuskan satu sama lain banyak tebasan yang teramat parah, namun senantiasa Sir Arthur kehilangan sedemikian banyak darah sehingga merupakan suatu keajaiban bahwasanya ia sanggup berdiri di atas kedua kakinya, namun ia teramat dipenuhi oleh marwah kesatria sehingga layaknya seorang kesatria ia menanggung penderitaan itu. Dan Sir Accolon tiada kehilangan banyak darah, oleh karena itu ia menjadi teramat tangkas, dan Sir Arthur menjadi teramat lemah, dan menduga dengan sungguh-sungguh niscaya akan binasa; namun kendati demikian ia memasang raut wajah seolah-olah ia sanggup bertahan, dan menahan Accolon sedekat mungkin yang ia sanggup. Namun Accolon menjadi teramat berani oleh karena Excalibur sehingga ia menjadi teramat tangguh. Namun segenap pria yang menatapnya menuturkan bahwasanya mereka tiada pernah melihat seorang kesatria bertempur sedemikian baik sebagaimana yang Arthur perbuat menimbang darah yang ia curahkan. Maka segenap orang merasa iba terhadapnya, namun kedua saudara itu tiada niscaya bersepakat. Kemudian senantiasa mereka bertempur satu sama lain layaknya para kesatria yang garang, dan Sir Arthur menarik dirinya sedikit guna merengkuh peristirahatan baginya, dan Sir Accolon memanggilnya kembali ke pertempuran dan berkata, Tiadalah waktu bagiku untuk membiarkanmu beristirahat. Dan bersamaan dengan itu ia maju menyerang dengan teramat garang ke arah Arthur, dan Sir Arthur merasa murka atas darah yang telah ia hilangkan, dan menebas Accolon tinggi-tinggi pada ketopongnya, dengan sedemikian kuatnya, sehingga ia membuatnya nyaris jatuh ke bumi; dan bersamaan dengan itu pedang Arthur patah pada bagian silangnya, dan jatuh ke atas rerumputan di antara darah, dan bonggol beserta gagangnya yang kukuh ia genggam di dalam kedua tangannya. Tatkala Sir Arthur melihat hal itu, ia merasa teramat gentar akan binasa, namun senantiasa ia mengangkat perisainya dan tiada memundurkan langkahnya, maupun tiada memudarkan keteguhannya.

BAB X. Bagaimana pedang Raja Arthur yang dengannya ia bertempur patah, dan bagaimana ia merebut kembali dari Accolon pedangnya sendiri Excalibur, dan menaklukkan musuhnya.

Kemudian Sir Accolon mulai bertutur dengan perkataan pengkhianatan, dan berkata, Kesatria, engkau telah tertaklukkan, dan tiada niscaya sanggup bertahan, dan juga engkau tiada bersenjata, dan engkau telah kehilangan teramat banyak darahmu, dan aku teramat enggan untuk membantaimu, oleh karena itu menyerahlah kepadaku sebagai seorang pecundang. Tidak, kata Sir Arthur, aku tiada niscaya berbuat sedemikian rupa, karena aku telah berjanji untuk melakukan pertempuran hingga batas penghabisan demi kehormatan ragaku, selama nyawa masih sudi bertahan di dalam diriku, dan oleh karena itu aku niscaya lebih sudi untuk binasa dengan kemuliaan daripada hidup menanggung aib; dan jikalau adalah mungkin bagiku untuk binasa seratus kali, aku niscaya lebih sudi untuk binasa sedemikian acapnya daripada menyerahkan diriku kepadamu; karena kendati aku tiada memiliki senjata, aku tiada niscaya kekurangan kemuliaan, dan jikalau engkau membantaiku tanpa senjata hal itu niscaya akan menjadi aib bagimu. Baiklah, kata Accolon, perihal aib itu aku tiada niscaya akan menahan diri, kini jagalah dirimu dariku, karena engkau tiada lain hanyalah seorang pria yang telah binasa. Dan bersamaan dengan itu Accolon memberinya tebasan sedemikian rupa sehingga ia nyaris jatuh ke bumi, dan niscaya menghendaki Arthur untuk memohon belas kasih kepadanya. Namun Sir Arthur mendesak maju ke arah Accolon dengan perisainya, dan memberinya dengan bonggol pedang di tangannya pukulan sedemikian rupa sehingga ia terhuyung tiga langkah ke belakang.

Tatkala Damosel of the Lake menatap Arthur, betapa raganya dipenuhi oleh keperkasaan, dan pengkhianatan dusta yang ditempa ke atasnya demi membuatnya terbantai, ia merasakan keibaan yang teramat sangat bahwasanya seorang kesatria yang sedemikian tangguh dan seorang pria yang sedemikian mulia niscaya akan dibinasakan sedemikian rupa. Dan pada tebasan berikutnya Sir Accolon menghunuskan kepadanya tebasan sedemikian rupa sehingga melalui sihir sang Damosel pedang Excalibur terjatuh dari tangan Accolon ke bumi. Dan bersamaan dengan itu Sir Arthur melompat ke arahnya dengan teramat tangkas, dan merengkuhnya ke dalam genggamannya, dan serta-merta ia mengenali bahwasanya itu adalah pedangnya Excalibur, dan berkata, Engkau telah terpisah dariku teramat lama, dan kerusakan yang teramat besar telah engkau perbuat terhadapku; dan bersamaan dengan itu ia mengawasi sarung pedang yang tergantung pada sisinya, dan seketika itu juga ia menerjang ke arahnya dan merenggut sarung pedang itu darinya, dan melemparkannya darinya sejauh yang ia sanggup melemparkannya. Wahai kesatria, kata Arthur, pada hari ini engkau telah memperbuat kerusakan yang teramat besar terhadapku dengan pedang ini; kini engkau telah tiba pada mautmu, karena aku tiada niscaya akan membiarkanmu melainkan engkau niscaya akan diganjar pula dengan pedang ini, sebelum kita berpisah, sebagaimana engkau telah mengganjarku; karena penderitaan yang teramat sangat telah engkau buat untuk aku tanggung, dan darah yang teramat banyak telah aku hilangkan. Dan bersamaan dengan itu Sir Arthur menerjang ke arahnya dengan segenap kekuatannya dan menariknya hingga tersungkur ke bumi, dan kemudian merenggut ketopongnya, dan memberinya pukulan sedemikian rupa pada kepalanya sehingga darah

mengucur keluar dari telinganya, hidungnya, dan mulutnya. Kini aku niscaya akan membantaimu, kata Arthur. Membantaiku niscaya sanggup engkau perbuat dengan baik, kata Accolon, jikalau hal itu berkenan bagimu, karena engkau adalah kesatria terbaik yang tiada pernah aku temukan sebelumnya, dan aku melihat dengan jelas bahwasanya Tuhan senantiasa menyertaimu. Namun oleh karena aku telah berjanji untuk melakukan pertempuran ini, kata Accolon, hingga batas penghabisan, dan tiada pernah menjadi pecundang selama aku bernapas, oleh karena itu aku tiada niscaya pernah menyerahkan diriku dengan mulutku, melainkan biarlah Tuhan berbuat atas ragaku apa pun yang Ia kehendaki. Kemudian Sir Arthur mengingatnya, dan menduga bahwasanya ia semestinya pernah melihat kesatria ini. Kini tuturkanlah kepadaku, kata Arthur, atau aku niscaya akan membantaimu, dari negeri manakah engkau berasal, dan dari istana manakah? Sir Kesatria, kata Sir Accolon, aku berasal dari istana Raja Arthur, dan namaku adalah Accolon dari Gaul. Kemudian Arthur merasa teramat lebih gentar dan masygul daripada yang ia rasakan sebelumnya; karena kemudian ia teringat di dalam benaknya akan saudarinya Morgan le Fay, dan akan sihir dari kapal itu. Wahai sir kesatria, kata ia, aku memohon kepadamu tuturkanlah kepadaku siapakah yang telah menganugerahkan kepadamu pedang ini, dan dari siapakah engkau merengkuhnya.

BAB XI. Bagaimana Accolon mengakui pengkhianatan Morgan le Fay, saudari Raja Arthur, dan bagaimana ia niscaya telah memperbuat sedemikian rupa untuk membantainya.

Kemudian Sir Accolon merenungkan di dalam dirinya, dan berkata, Terkutuklah pedang ini, karena olehnya aku telah merengkuh mautku. Hal itu niscaya benar adanya, titah sang raja. Kini, Sir, kata Accolon, aku niscaya akan bertutur kepadamu; pedang ini telah berada di dalam peliharaanku di sebagian besar dari kedua belas bulan ini; dan Morgan le Fay, istri Raja Uriens, mengutusnya kepadaku kemarin melalui seorang kurcaci, demi niatan ini, bahwasanya aku semestinya membantai Raja Arthur, saudaranya. Karena engkau niscaya memahami bahwasanya Raja Arthur adalah pria di dunia ini yang paling ia benci, oleh karena ia adalah yang paling mulia dan paling perkasa dari siapa pun dalam pertalian darahnya; ia juga mencintaiku melampaui batas sebagai kekasih, dan aku membalas mencintainya; dan jikalau ia niscaya sanggup mewujudkan untuk membantai Arthur melalui kesaktiannya, ia niscaya akan membantai suaminya Raja Uriens dengan teramat mudah, dan kemudian ia telah merancangku untuk menjadi raja di tanah ini, dan maka untuk bertakhta, dan ia menjadi ratuku; namun hal itu kini telah usai, kata Accolon, karena aku telah meyakini mautku. Baiklah, titah Sir Arthur, aku merasakan darimu bahwasanya engkau niscaya hendak menjadi raja di tanah ini. Niscaya menjadi suatu kerusakan yang teramat agung untuk membinasakan junjunganmu, titah Arthur. Hal itu benar adanya, kata Accolon, namun kini aku telah menuturkan kepadamu kebenaran, oleh karena itu aku memohon kepadamu tuturkanlah kepadaku dari manakah engkau berasal, dan dari istana manakah? Wahai Accolon, titah Raja Arthur, kini aku membiarkanmu mengetahui bahwasanya aku adalah Raja Arthur, yang terhadapnya engkau telah memperbuat kerusakan

yang teramat agung. Tatkala Accolon mendengar hal itu ia berseru dengan lantang, Wahai junjungan yang elok nan bajik, berbelaskasihlah kepada hamba, karena hamba tiada mengenali Paduka. Wahai Sir Accolon, titah Raja Arthur, belas kasih niscaya engkau dapatkan, karena aku merasakan melalui perkataanmu pada masa ini bahwasanya engkau tiada mengenali ragaku; namun aku memahami dengan baik melalui perkataanmu bahwasanya engkau telah menyepakati kematian ragaku, dan oleh karena itu engkau adalah seorang pengkhianat; namun aku menyalahkanmu dengan lebih segan, karena saudariku Morgan le Fay melalui kesaktian dustanya membuatmu menyepakati dan mengabulkan hasrat dustanya, namun aku niscaya akan membalaskan dendam dengan teramat pedih terhadapnya jikalau aku bertahan hidup, sehingga segenap Dunia Kristen niscaya akan memperbincangkannya; Tuhan mengetahui bahwasanya aku telah menghormatinya dan memuliakannya melampaui segenap kaum kerabatku, dan lebih daripada itu aku telah memercayainya melampaui istriku sendiri dan segenap kaum kerabatku sesudahnya.

Kemudian Sir Arthur memanggil para penjaga medan pertempuran, dan bertitah, Para Sir, kemarilah, karena di sini beradalah kami dua kesatria yang telah bertempur hingga pada suatu kerusakan yang teramat agung terhadap kami berdua, dan seolah-olah masing-masing dari kami niscaya telah membantai yang lain, jikalau hal itu telah terjadi sedemikian rupa; dan jikalau salah seorang dari kami saling mengenali yang lain, di sini tiada niscaya terjadi pertempuran, maupun tebasan yang dihunuskan. Kemudian berserulah Accolon dengan teramat lantang kepada segenap kesatria dan para pria yang pada masa itu berkumpul bersama di sana, dan bertutur kepada mereka dengan cara sedemikian rupa, Wahai para junjungan, kesatria luhur ini yang bersamanya aku telah bertempur, yang terhadapnya aku merasa teramat menyesal, adalah pria yang paling sarat akan keperkasaan, akan ketangguhan, dan akan kemuliaan di dunia, karena ia adalah Raja Arthur itu sendiri, junjungan sahaya kita semua, dan melalui kemalangan dan melalui nasib buruk aku telah melakukan pertempuran ini melawan sang raja dan sang junjungan yang terhadapnya aku terikat erat.

BAB XII. Bagaimana Arthur mendamaikan kedua saudara itu, dan membebaskan kedua puluh kesatria, dan bagaimana Sir Accolon mangkat.

Kemudian segenap rakyat bersimpuh pada lutut mereka dan memohon belas kasih kepada Raja Arthur. Belas kasih niscaya kalian dapatkan, titah Arthur: di sini niscaya kalian melihat petualangan apakah yang acapkali menimpa para kesatria pengembara, bagaimana aku telah bertempur melawan kesatriaku sendiri hingga pada kerusakanku yang teramat agung dan juga kerusakannya. Namun, para Sir, oleh karena aku terluka teramat parah, dan ia pun demikian, dan aku memiliki kebutuhan yang teramat agung akan sedikit peristirahatan, engkau niscaya akan memahami putusan di antara kalian dua bersaudara: Adapun terhadapmu, Sir Damas, yang baginya aku telah menjadi pemenang dan menaklukkan medan pertempuran dari kesatria ini, kendati demikian aku niscaya akan menghakimi oleh karena engkau, Sir Damas, dijuluki sebagai seorang kesatria yang angkuh, dan penuh dengan kebejatan, dan perbuatan-perbuatanmu tiada

pantas akan keperkasaan, oleh karena itu aku menghendaki agar engkau menyerahkan kepada saudaramu segenap puri seutuhnya beserta segala kelengkapannya, di bawah syarat ini, bahwasanya Sir Ontzlake menahan puri itu darimu, dan setiap tahunnya memberimu seekor kuda *palfrey* untuk engkau tunggangi, karena hal itu niscaya lebih pantas bagimu untuk ditunggangi daripada seekor kuda perang. Aku juga menitahkanmu, Sir Damas, di bawah ancaman maut, bahwasanya engkau tiada pernah lagi menyengsarakan kesatria pengembara mana pun yang berkuda dalam petualangan mereka. Dan juga bahwasanya engkau memulihkan kedua puluh kesatria ini yang telah lama engkau tahan sebagai tawanan, atas segenap zirah bersenjata mereka, sehingga mereka merasa puas karenanya; dan jikalau salah seorang dari mereka datang ke istanaku dan mengadukan perihalmu, demi kepalaku engkau niscaya akan binasa karenanya. Juga, Sir Ontzlake, adapun terhadapmu, oleh karena engkau dijuluki sebagai seorang kesatria yang tangguh, dan sarat akan keperkasaan, serta sejati dan berbudi luhur di dalam segenap perbuatanmu, ini niscaya menjadi titah yang niscaya aku berikan kepadamu, bahwasanya dalam segenap ketergesaan yang baik engkau datang menghadap kepadaku dan istanaku, dan engkau niscaya akan menjadi salah seorang kesatriaku, dan jikalau perbuatan-perbuatanmu kelak adalah sedemikian rupa aku niscaya akan lebih memuliakanmu, demi rahmat Tuhan, sehingga dalam waktu singkat engkau niscaya berada dalam kemudahan untuk hidup dengan sedemikian mulia sebagaimana saudaramu Sir Damas. Kiranya Tuhan membalas keagungan kebaikan Paduka dan kemurahan hati Paduka, hamba niscaya mulai saat ini dan senantiasa berada di bawah titah Paduka; karena, Tuanku, sembah Sir Ontzlake, sebagaimana kehendak Tuhan, oleh karena hamba belum lama berselang terluka oleh seorang kesatria petualang menembus kedua paha hamba, yang menyengsarakan hamba dengan teramat sangat, dan jikalau tidak hamba niscaya telah melakukan pertempuran ini melawan Paduka. Kiranya Tuhan menghendaki, titah Arthur, hal itu terjadi sedemikian rupa, karena kemudian aku tiada niscaya terluka sebagaimana aku saat ini. Aku niscaya akan bertutur kepadamu akan sebabnya: karena aku tiada niscaya terluka sebagaimana aku saat ini, jikalau bukan karena pedangku sendiri, yang telah dicuri dariku melalui pengkhianatan; dan pertempuran ini telah dititahkan sebelumnya demi membantaiku, dan maka hal itu diwujudkan pada tujuannya melalui pengkhianatan dusta, dan melalui sihir dusta. Aduhai, sembah Sir Ontzlake, itu adalah suatu hal yang teramat memilukan bahwasanya seorang pria yang sedemikian luhur sebagaimana Paduka di dalam perbuatan-perbuatan dan keperkasaan Paduka, sehingga pria atau perempuan mana pun niscaya mendapati di dalam hati mereka untuk memperbuat pengkhianatan apa pun terhadap Paduka. Aku niscaya akan mengganjar mereka, titah Arthur, dalam waktu singkat, demi rahmat Tuhan. Kini, tuturkanlah kepadaku, titah Arthur, seberapa jauhkah diriku dari Camelot? Tuanku, Paduka berada sejauh jarak dua hari perjalanan dari sana. Aku teramat sudi untuk berada di suatu tempat peribadatan yang mulia, titah Sir Arthur, sehingga aku niscaya sanggup merengkuh peristirahatan bagiku. Tuanku, sembah Sir Ontzlake, di dekat sini beradalah sebuah biara yang kaya dari yayasan leluhur Paduka, milik para biarawati, melainkan hanya sejauh tiga mil dari sini. Maka sang raja berpamitan dari segenap rakyat, dan menaiki punggung kuda, dan Sir Accolon bersamanya. Dan tatkala mereka telah tiba di biara itu, ia menitahkan untuk mendatangkan para tabib dan memeriksa luka-lukanya beserta luka-luka Accolon; namun Sir Accolon mangkat di dalam kurun empat hari, karena ia telah mencurahkan sedemikian banyak darah sehingga ia tiada niscaya sanggup bertahan hidup, namun Raja Arthur berangsur pulih dengan teramat baik. Maka tatkala Accolon telah mangkat ia menitahkan agar ia diutus di atas sebuah kereta jenazah berkuda bersama enam kesatria menuju Camelot, dan bertitah: Bawalah ia kepada saudariku Morgan le Fay, dan tuturkanlah bahwasanya aku mengutusnya kepadanya sebagai sebuah persembahan, dan

tuturkanlah kepadanya bahwasanya aku memiliki pedangku Excalibur beserta sarungnya; maka mereka pun beranjak pergi membawa jenazah itu.

BAB XIII. Bagaimana Morgan niscaya telah membantai Sir Uriens suaminya, dan bagaimana Sir Uwaine putranya menyelamatkannya.

Sementara itu Morgan le Fay menduga bahwasanya Raja Arthur telah mangkat. Maka pada suatu hari ia mengawasi Raja Uriens terbaring tertidur di dalam peraduannya. Kemudian ia memanggil menghadap kepadanya seorang pelayan perempuan kepercayaannya, dan bertutur, Pergilah ambilkan bagiku pedang junjunganku, karena aku tiada pernah melihat waktu yang lebih baik untuk membantainya daripada saat ini. Wahai Nyonya, sembah sang Damosel, jikalau Paduka membantai junjunganku Paduka tiada niscaya pernah dapat meluputkan diri. Janganlah engkau mencemaskan hal itu, kata Morgan le Fay, karena kini aku melihat waktuku di mana adalah yang terbaik untuk melakukannya, dan oleh karena itu bergegaslah engkau dengan lekas dan bawakan kepadaku pedang itu. Kemudian sang Damosel beranjak pergi, dan menemukan Sir Uwaine tertidur di atas sebuah peraduan di bilik yang lain, maka ia menghampiri Sir Uwaine, dan membangunkannya, dan memohon kepadanya, Bangkitlah Tuanku, dan awasilah Lady ibunda Tuanku, karena ia niscaya hendak membantai sang raja ayahanda Tuanku yang tertidur di dalam peraduannya, karena hamba beranjak pergi untuk mengambil pedangnya. Baiklah, kata Sir Uwaine, pergilah melanjutkan langkahmu, dan biarkanlah aku yang menanganinya. Seketika itu juga sang Damosel membawakan kepada Morgan pedang itu dengan tangan yang gemetar, dan ia dengan tangkas mengambil pedang itu, dan menghunusnya keluar, dan melangkah dengan penuh keberanian menuju sisi peraduan, dan menanti perihal bagaimana dan di manakah ia niscaya dapat membantainya dengan paling baik. Dan tatkala ia mengangkat pedang itu untuk menebas, Sir Uwaine melompat ke arah ibundanya, dan merenggutnya pada bagian tangannya, dan bertutur, Aduhai, iblis, apakah yang niscaya engkau perbuat? Jikalau engkau bukanlah ibundaku, dengan pedang ini aku niscaya akan memenggal kepalamu. Aduhai, kata Sir Uwaine, orang-orang menuturkan bahwasanya Merlin dibuahkan oleh sesosok iblis, namun aku niscaya sanggup mengatakan bahwasanya sesosok iblis duniawi telah melahirkanku. Wahai putraku yang elok, Uwaine, berbelaskasihlah kepadaku, aku telah tergoda oleh sesosok iblis, oleh karena itu aku memohon belas kasihmu; aku tiada niscaya pernah lagi berbuat sedemikian rupa; dan selamatkanlah kemuliaanku dan janganlah engkau menyingkapkan perbuatanku. Atas ikrar ini, kata Sir Uwaine, aku niscaya akan mengampunimu, bahwasanya engkau tiada niscaya pernah berniat untuk melakukan perbuatan-perbuatan sedemikian rupa. Tidak, putraku, kata ia, dan perihal hal itu aku memberimu jaminan.

BAB XIV. Bagaimana Ratu Morgan le Fay berduka dengan teramat sangat atas mangkatnya Accolon, dan bagaimana ia mencuri sarung pedang itu dari Arthur.

Kemudian tibalah kabar-kabar kepada Morgan le Fay bahwasanya Accolon telah mangkat, dan jenazahnya dibawa menuju gereja, dan bagaimana Raja Arthur telah merengkuh pedangnya kembali. Namun tatkala Ratu Morgan mengetahui bahwasanya Accolon telah mangkat, ia merasa teramat masygul sedemikian rupa sehingga nyaris hatinya hancur luluh. Namun oleh karena ia tiada menghendaki hal itu diketahui, secara lahiriah ia menjaga raut wajahnya, dan tiada membuat rupa duka sedikit pun jua. Namun ia mengetahui dengan baik jikalau ia berdiam diri hingga saudaranya Arthur tiba di sana, tiada niscaya ada emas yang sanggup menebus nyawanya.

Kemudian ia melangkah menghadap Ratu Guenever, dan memohon izin darinya untuk berkuda menuju pedalaman negeri. Engkau niscaya dapat berdiam diri, titah Ratu Guenever, hingga saudaramu sang raja kembali pulang. Hamba tiada sanggup berbuat sedemikian rupa, sembah Morgan le Fay, karena hamba merengkuh kabar-kabar yang teramat mendesak sedemikian rupa, sehingga hamba tiada sanggup menunda. Baiklah, titah Guenever, engkau niscaya dapat beranjak pergi kapan pun engkau menghendakinya. Maka teramat dini pada pagi harinya, sebelum fajar menyingsing, ia mengambil kudanya dan berkuda di sepanjang hari itu dan di sebagian besar malam harinya, dan pada keesokan harinya menjelang siang ia tiba di biara para biarawati yang sama di mana Raja Arthur terbaring; dan ia yang mengetahui bahwasanya ia berada di sana, ia bertanya di manakah ia berada. Dan mereka menjawab bagaimana ia telah merebahkan dirinya di dalam peraduannya untuk terlelap, karena ia tiada merengkuh melainkan hanya sedikit peristirahatan di ketiga malam ini. Baiklah, kata ia, aku menitahkan kepadamu bahwasanya tiada seorang pun dari kalian yang membangunkannya hingga aku yang melakukannya, dan kemudian ia turun dari kudanya, dan berniat untuk mencuri Excalibur pedangnya, dan maka ia melangkah lurus menuju bilik peraduannya, dan tiada seorang pun yang berani membangkang terhadap titahnya, dan di sana ia mendapati Arthur terlelap di dalam peraduannya, dan Excalibur berada di dalam genggaman tangan kanannya dalam keadaan terhunus. Tatkala ia melihat hal itu ia merasa teramat masygul bahwasanya ia tiada niscaya sanggup merengkuh pedang itu tanpa ia membangunkannya, dan kemudian ia mengetahui dengan baik bahwasanya ia niscaya telah binasa. Kemudian ia mengambil sarung pedang itu dan beranjak pergi meneruskan perjalanannya di atas punggung kuda. Tatkala sang raja terbangun dan kehilangan sarung pedangnya, ia teramat murka, dan ia bertanya siapakah yang telah berada di sana, dan mereka menjawab bahwasanya saudarinya, Ratu Morgan telah berada di sana, dan telah menempatkan sarung pedang itu di bawah mantelnya dan beranjak pergi. Aduhai, titah Arthur, dengan penuh kepalsuan engkau telah menjagaku. Tuanku, sembah mereka semua, hamba sekalian tiada berani membangkang terhadap titah saudari Paduka. Aduhai, titah sang raja, biarkanlah diambil kuda terbaik yang niscaya sanggup ditemukan, dan titahkanlah Sir Ontzlake untuk mempersenjatai dirinya dalam segenap ketergesaan, dan mengambil kuda tangguh lainnya dan berkuda bersamaku. Maka seketika itu juga sang raja dan Ontzlake telah bersenjata dengan teramat baik, dan berkuda mengejar Lady ini, dan maka mereka tiba di sebuah salib dan menjumpai seorang gembala sapi, dan mereka bertanya kepada pria malang itu jikalau terdapat Lady mana pun yang datang

berkuda melalui jalan itu. Tuanku, sembah pria malang ini, belum lama berselang datanglah seorang Lady berkuda bersama empat puluh ekor kuda, dan menuju hutan di seberang sana ia memacu kudanya. Kemudian mereka memacu kuda-kuda mereka, dan membuntuti dengan lekas, dan dalam waktu singkat Arthur melihat bayangan Morgan le Fay; kemudian ia memburunya sekencang yang ia sanggup. Tatkala ia mengawasi bahwasanya ia membuntutinya, ia memacu kudanya dalam derap langkah yang teramat lebih kencang melintasi hutan itu hingga ia tiba di sebuah padang, dan tatkala ia melihat bahwasanya ia tiada niscaya sanggup meluputkan diri, ia memacu kudanya menuju sebuah danau di dekat sana, dan berkata, Apa pun yang kelak menimpaku, saudaraku tiada niscaya memiliki sarung pedang ini. Dan kemudian ia melemparkan sarung pedang itu ke perairan yang paling dalam sehingga benda itu tenggelam, karena benda itu teramat sarat akan emas dan batu-batu mulia.

Kemudian ia memacu kudanya ke dalam sebuah lembah di mana banyak bebatuan besar berada, dan tatkala ia melihat bahwasanya ia niscaya akan tersusul, ia mengubah dirinya, beserta kuda dan pasukannya, melalui sihir menjadi sebongkah batu pualam yang teramat besar. Seketika itu juga datanglah Sir Arthur dan Sir Ontzlake ke mana sang raja niscaya mengenali saudarinya beserta orang-orangnya, dan satu kesatria dari kesatria yang lain. Aduhai, titah sang raja, di sinilah engkau niscaya melihat pembalasan Tuhan, dan kini aku merasa berduka bahwasanya kemalangan ini telah menimpa. Dan kemudian ia mencari sarung pedang itu, namun benda itu tiada niscaya ditemukan, maka ia kembali menuju biara dari mana ia datang. Maka tatkala Arthur telah beranjak pergi ia mengubah semuanya ke dalam wujud sebagaimana ia dan mereka berada sebelumnya, dan bertutur, Para Sir, kini niscaya kita sanggup melangkah ke mana pun yang kita kehendaki.

BAB XV. Bagaimana Morgan le Fay menyelamatkan seorang kesatria yang niscaya akan ditenggelamkan, dan bagaimana Raja Arthur kembali pulang.

Kemudian bertitahlah Morgan, Apakah kalian melihat Arthur, saudaraku? Ya, sembah para kesatrianya, dengan teramat jelas, dan hal itu niscaya telah Paduka dapati jikalau kami sanggup beranjak dari satu tempat, karena oleh raut wajahnya yang teramat garang ia niscaya telah menyebabkan kami melarikan diri. Aku memercayai kalian, titah Morgan. Seketika setelahnya tatkala ia berkuda ia berjumpa dengan seorang kesatria yang menuntun kesatria lainnya di atas kudanya di hadapannya, terikat tangan dan kakinya, dengan mata tertutup, yang niscaya akan menenggelamkannya ke dalam sebuah mata air. Tatkala ia melihat kesatria itu terikat sedemikian rupa, ia bertanya kepadanya, Apakah yang niscaya engkau perbuat terhadap kesatria itu? Lady, sembahnya, hamba niscaya akan menenggelamkannya. Atas sebab apakah? titahnya. Karena hamba mendapatinya bersama istri hamba, dan ia niscaya akan merengkuh maut yang sama seketika itu juga. Hal itu adalah suatu hal yang memilukan, titah Morgan le Fay. Kini, apakah yang niscaya engkau tuturkan, kesatria, apakah kebenaran adanya apa yang ia tuturkan perihalmu? titahnya kepada kesatria yang niscaya akan ditenggelamkan itu. Tidaklah benar adanya, Nyonya, ia tiada bertutur dengan lurus terhadap hamba. Dari manakah engkau berasal,

titah Morgan le Fay, dan dari negeri manakah? Hamba berasal dari istana Raja Arthur, dan nama hamba adalah Manassen, sepupu dari Accolon dari Gaul. Engkau bertutur dengan baik, titahnya, dan demi cintaku kepadanya engkau niscaya akan dibebaskan, dan engkau niscaya akan menempatkan seterumumu ke dalam keadaan yang sama sebagaimana engkau berada. Maka Manassen pun dilepaskan dan kesatria yang lainnya diikat. Dan seketika itu juga Manassen melucuti senjatanya, dan mempersenjatai dirinya di dalam zirah pria itu, dan maka menaiki punggung kuda, beserta kesatria itu di hadapannya, dan maka melemparkannya ke dalam mata air itu dan menenggelamkannya. Dan kemudian ia memacu kudanya menghadap Morgan kembali, dan bertanya jikalau ia menghendaki pesan apa pun untuk Raja Arthur. Tuturkanlah kepadanya bahwasanya aku menyelamatkanmu, bukan demi cintaku kepadanya melainkan demi cinta kepada Accolon, dan tuturkanlah kepadanya aku tiada gentar terhadapnya selama aku sanggup mengubah diriku dan mereka yang bersamaku ke dalam wujud bebatuan; dan biarkanlah ia mengetahui bahwasanya aku sanggup memperbuat teramat lebih banyak hal tatkala aku melihat kesempatanku. Dan maka ia beranjak pergi menuju negeri Gore, dan di sana ia disambut dengan teramat mewah, dan menjadikan kastel-kastel beserta kota-kotanya teramat kukuh, karena senantiasa ia teramat gentar terhadap Raja Arthur.

Tatkala sang raja telah merengkuh peristirahatan yang teramat baik di biara itu, ia memacu kudanya menuju Camelot, dan mendapati ratunya beserta para Baron miliknya teramat bersukacita atas kedatangannya. Dan tatkala mereka mendengar perihal petualangan-petualangannya yang ganjil sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, kemudian semuanya merasakan ketakjuban akan pengkhianatan dusta Morgan le Fay; banyak kesatria menghendaki agar ia dibakar. Kemudian datanglah Manassen ke istana dan bertutur kepada sang raja perihal petualangannya. Baiklah, titah sang raja, ia adalah saudari yang teramat bajik; aku niscaya akan membalaskan dendam terhadapnya jikalau aku bertahan hidup, sehingga segenap Dunia Kristen niscaya akan memperbincangkannya. Maka pada pagi harinya datanglah seorang Damosel utusan dari Morgan menghadap sang raja, dan ia membawa bersamanya mantel paling mewah yang tiada pernah terlihat di istana itu, karena benda itu bertahtakan batu-batu mulia yang sedemikian penuh sehingga nyaris tiada jarak antara satu sama lain, dan di sana terdapatlah batu-batu paling mewah yang pernah sang raja saksikan. Dan sang Damosel menuturkan, Saudari Paduka mengutus kepada Paduka mantel ini, dan menghendaki agar Paduka sudi menerima pemberian ini darinya; dan dalam hal apa pun ia telah membangkitkan murka Paduka, ia niscaya akan menebusnya seturut perkenan Paduka sendiri. Tatkala sang raja menatap mantel ini hal itu teramat menyenangkan hatinya, namun ia bertutur teramat sedikit.

BAB XVI. Bagaimana Damosel of the Lake menyelamatkan Raja Arthur dari mantel yang niscaya telah membakarnya.

Bersamaan dengan itu datanglah Damosel of the Lake menghadap sang raja, dan bertutur, Tuanku, hamba niscaya harus bertutur dengan Paduka secara diam-diam. Tuturkanlah, titah sang raja, apa yang engkau kehendaki. Tuanku, sembah sang Damosel, janganlah Paduka mengenakan mantel ini hingga Paduka telah melihat lebih jauh, dan dengan cara apa pun janganlah membiarkannya menyentuh Paduka, maupun menyentuh kesatria Paduka mana pun, hingga Paduka menitahkan pembawanya untuk mengenakannya ke atas dirinya. Baiklah, titah Raja Arthur, hal itu niscaya akan diperbuat sebagaimana engkau memberikan siasat kepadaku. Dan kemudian ia bertitah kepada Damosel yang datang dari saudarinya, Damosel, mantel ini yang telah engkau bawakan kepadaku, aku niscaya hendak melihatnya ke atas dirimu. Tuanku, sembahnya, hal itu tiada niscaya pantas bagi hamba untuk mengenakan pakaian seorang raja. Demi kepalaku, titah Arthur, engkau niscaya akan mengenakannya atau hal itu menyentuh punggungku, atau punggung pria mana pun yang berada di sini. Dan maka sang raja menitahkan agar benda itu dikenakan ke atas dirinya, dan bersamaan dengan itu ia jatuh tersungkur tak bernyawa, dan tiada pernah lagi menuturkan sepatah kata pun setelahnya dan hangus menjadi bara api. Kemudian sang raja menjadi teramat murka, lebih daripada yang ia rasakan sebelumnya, dan bertitah kepada Raja Uriens, Saudariku, istrimu, senantiasa berniat untuk mengkhianatiku, dan dengan baik aku menduga bahwasanya baik engkau, maupun keponakanku, putramu, bersekongkol bersamanya untuk membinasakanku; namun adapun terhadapmu, titah sang raja kepada Raja Uriens, aku tiada menduga dengan kuat bahwasanya engkau bersekongkol dengannya, karena Accolon telah mengaku kepadaku melalui mulutnya sendiri, bahwasanya ia niscaya telah membinasakanmu sebagaimana ia hendak membinasakanku, oleh karena itu aku menganggapmu termaafkan; namun adapun terhadap putramu, Sir Uwaine, aku menganggapnya pantas dicurigai, oleh karena itu aku menitahkanmu untuk menyingkirkannya dari istanaku. Maka Sir Uwaine pun disingkirkan. Dan tatkala Sir Gawaine mengetahui hal itu, ia mempersiapkan dirinya untuk beranjak pergi bersamanya; dan bertutur, Barang siapa membuang saudara sepupuku maka ia niscaya membuangku pula. Maka mereka berdua beranjak pergi, dan berkuda ke dalam sebuah hutan yang teramat luas, dan maka mereka tiba pada sebuah biara para biksu, dan di sana merengkuh peristirahatan yang baik. Namun tatkala sang raja mengetahui bahwasanya Sir Gawaine telah beranjak pergi dari istana, terdapatlah duka yang teramat sangat di antara segenap kalangan istana. Kini, kata Gaheris, saudara Gawaine, kita telah kehilangan dua kesatria yang tangguh demi kecintaan pada satu orang. Maka pada pagi harinya mereka mendengarkan misa mereka di biara itu, dan maka mereka memacu kuda mereka maju ke depan hingga mereka tiba pada sebuah hutan yang teramat luas. Kemudian Sir Gawaine menyadari di sebuah lembah pada sebuah menara kecil terdapatlah dua belas Damosel yang elok rupawan, dan dua kesatria bersenjata di atas kuda-kuda yang teramat besar, dan Damosel-Damosel itu mondar-mandir di sisi sebuah pohon. Dan kemudian Sir Gawaine menyadari bagaimana di sana tergantung sebuah perisai putih pada pohon itu, dan senantiasa tatkala para Damosel itu mendatangi benda itu mereka meludahinya, dan beberapa melemparkan lumpur ke atas perisai itu.

BAB XVII. Bagaimana Sir Gawaine dan Sir Uwaine berjumpa dengan dua belas Damosel yang elok rupawan, dan bagaimana mereka meratap perihal Sir Marhaus.

Kemudian Sir Gawaine dan Sir Uwaine menghampiri dan memberi salam kepada mereka, dan bertanya mengapa mereka memperbuat penghinaan sedemikian rupa terhadap perisai itu. Sir, kata Damosel-Damosel itu, kami niscaya akan bertutur kepadamu. Terdapatlah seorang kesatria di negeri ini yang memiliki perisai putih ini, dan ia adalah pria yang teramat tangguh pada kedua belah tangannya, namun ia membenci segenap Lady dan perempuan bangsawan, dan oleh karena itu kami memperbuat segenap penghinaan ini terhadap perisai itu. Aku niscaya akan bertutur kepadamu, kata Sir Gawaine, merupakan suatu keburukan bagi seorang kesatria yang tangguh untuk memandang hina segenap Lady dan perempuan bangsawan, dan boleh jadi kendati ia membencimu ia memiliki suatu sebab tertentu, dan boleh jadi ia mencintai di suatu tempat yang lain para Lady dan perempuan bangsawan, dan untuk dicintai kembali, jikalau ia adalah seorang pria yang sedemikian sarat akan keperkasaan sebagaimana yang kalian tuturkan. Kini, siapakah namanya? Sir, kata mereka, namanya adalah Marhaus, putra raja Irlandia. Aku mengenalnya dengan baik, kata Sir Uwaine, ia adalah kesatria yang teramat tangguh sebagaimana siapa pun yang masih bernapas, karena aku pernah sekali melihatnya dibuktikan pada suatu turnamen tombak berkuda di mana banyak kesatria berkumpul, dan pada masa itu tiada niscaya seorang pria pun sanggup menandinginya. Aduhai! kata Sir Gawaine, para Damosel, kiranya bagiku kalianlah yang patut dipersalahkan, karena patut diduga, ia yang telah menggantungkan perisai itu di sana, ia tiada niscaya berada teramat jauh dari tempat itu, dan kemudian niscaya para kesatria itu menandinginya di atas punggung kuda, dan hal itu niscaya lebih menjadi kemuliaan bagimu daripada berbuat sedemikian rupa; karena aku tiada niscaya sudi bertahan lebih lama untuk melihat perisai seorang kesatria dihinakan. Dan bersamaan dengan itu Sir Uwaine dan Gawaine beranjak pergi sedikit dari mereka, dan kemudian mereka menyadari dari mana Sir Marhaus datang berkuda di atas seekor kuda yang teramat besar lurus menuju mereka. Dan tatkala kedua belas Damosel itu melihat Sir Marhaus mereka melarikan diri ke dalam menara kecil itu layaknya orang yang hilang akal, sehingga beberapa dari mereka tersungkur di tengah jalan. Kemudian salah seorang dari kesatria di menara itu mempersiapkan perisainya, dan berseru dengan lantang, Sir Marhaus, pertahankanlah dirimu. Dan maka mereka memacu kuda mereka berdua bersama-sama sehingga kesatria itu mematahkan tombaknya pada tubuh Marhaus, dan Marhaus menebasnya dengan teramat keras sehingga ia mematahkan lehernya dan punggung kuda itu. Hal itu dilihat oleh kesatria lain dari menara kecil itu, dan memacu kudanya menuju Marhaus, dan mereka saling bertubrukan dengan sedemikian garang bersama-sama sehingga kesatria dari menara kecil itu seketika itu juga tertebas jatuh, baik kuda maupun penunggangnya, mati seketika.

BAB XVIII. Bagaimana Sir Marhaus bertarung tombak berkuda melawan Sir Gawaine dan Sir Uwaine, dan menaklukkan mereka berdua.

Dan kemudian Sir Marhaus memacu kudanya menghampiri perisainya, dan melihat bagaimana benda itu telah dinodai, dan berkata, Atas penghinaan ini aku telah membalaskan dendam sebagian, namun demi cintanya yang telah memberiku perisai putih ini aku niscaya akan mengenakanmu, dan menggantungkan milikku di mana engkau berada; dan maka ia menggantungkannya pada lehernya. Kemudian ia memacu kudanya lurus menuju Sir Gawaine dan menuju Sir Uwaine, dan bertanya kepada mereka apakah yang mereka perbuat di sana? Mereka menjawab kepadanya bahwasanya mereka datang dari istana Raja Arthur untuk mencari petualangan. Baiklah, kata Sir Marhaus, di sinilah aku bersiap sedia, seorang kesatria petualang yang niscaya akan memenuhi petualangan apa pun yang kalian kehendaki; dan maka beranjak pergi dari mereka, guna mengambil ancang-ancangnya. Biarkanlah ia pergi, kata Sir Uwaine kepada Sir Gawaine, karena ia adalah seorang kesatria yang teramat tangguh sebagaimana siapa pun yang masih bernapas; aku tiada menghendaki dengan sukarela bahwasanya salah seorang dari kita menandinginya. Tidak, kata Sir Gawaine, tiada sedemikian rupa, niscaya menjadi suatu aib bagi kita jikalau ia tiada diuji, kendati ia adalah seorang kesatria yang teramat tangguh sedemikian rupa. Baiklah, kata Sir Uwaine, aku niscaya akan mengujinya mendahuluimu, karena aku teramat lebih lemah daripadamu, dan jikalau ia menebasku jatuh maka engkau niscaya dapat membalaskan dendamku. Maka kedua kesatria ini bertubrukan bersama-sama dalam terjangan yang teramat dahsyat, sehingga Sir Uwaine menebas Sir Marhaus hingga tombaknya patah berkeping-keping pada perisai itu, dan Sir Marhaus menebasnya dengan teramat keras sehingga kuda beserta penunggangnya ia hempaskan ke bumi, dan melukai Sir Uwaine pada sisi kirinya.

Kemudian Sir Marhaus memutar kudanya dan memacu kudanya menuju Gawaine beserta tombaknya, dan tatkala Sir Gawaine melihat hal itu ia mempersiapkan perisainya, dan mereka menyeimbangkan tombak-tombak mereka, dan mereka bertubrukan bersama-sama dengan segenap tenaga dari kuda-kuda mereka, sehingga masing-masing kesatria menusuk yang lain dengan teramat keras di tengah-tengah perisai mereka, melainkan tombak Sir Gawaine patah, namun tombak Sir Marhaus bertahan; dan bersamaan dengan itu Sir Gawaine beserta kudanya terjerembap jatuh ke bumi. Dan dengan tangkas Sir Gawaine bangkit berdiri pada kedua kakinya, dan mencabut pedangnya, dan mempersiapkan dirinya menghadap Sir Marhaus dengan berjalan kaki, dan Sir Marhaus melihat hal itu, dan mencabut pedangnya dan mulai mendatangi Sir Gawaine di atas punggung kuda. Sir kesatria, kata Sir Gawaine, turunlah berjalan kaki, atau jikalau tidak aku niscaya akan membantai kudamu. Terima kasih yang teramat sangat, kata Sir Marhaus, atas keluhuran budimu engkau mengajarkanku kesantunan, karena tiadalah pantas bagi satu kesatria untuk berjalan kaki, dan yang lainnya di atas punggung kuda. Dan bersamaan dengan itu Sir Marhaus menyandarkan tombaknya pada sebatang pohon dan turun dari kudanya dan menambatkan kudanya pada sebatang pohon, dan mempersiapkan perisainya, dan masing-masing mendatangi yang lain dengan penuh hasrat, dan menebas bersama-sama dengan pedang-pedang mereka sehingga perisai mereka berterbangan menjadi kepingan-kepingan, dan mereka meremukkan ketopong-ketopong mereka beserta zirah rantai mereka, dan melukai satu sama lain. Namun Sir Gawaine semenjak melampaui jam sembilan menjadi senantiasa teramat lebih

kuat dan lebih kuat, karena kemudian tibalah pada jam tengah hari, dan keperkasaannya berlipat ganda menjadi tiga kali lipat. Segenap hal ini diawasi oleh Sir Marhaus dan ia merasakan ketakjuban yang teramat agung akan bagaimana keperkasaannya bertambah, dan maka mereka melukai yang lain dengan teramat parah. Dan kemudian tatkala waktu telah melampaui tengah hari, dan tatkala merayap menuju senja, ketangguhan Sir Gawaine melemah, dan menjadi teramat letih sedemikian rupa sehingga ia nyaris tiada sanggup bertahan lebih lama, dan Sir Marhaus pada masa itu menjadi semakin kuat dan semakin kuat. Sir kesatria, kata Sir Marhaus, aku telah merasakan dengan baik bahwasanya engkau adalah seorang kesatria yang teramat tangguh dan seorang pria perkasa yang teramat menakjubkan sebagaimana yang tiada pernah kurasakan dari siapa pun, selama hal itu bertahan, dan perseteruan kita tiadalah teramat besar, dan oleh karena itu niscaya menjadi suatu hal yang memilukan untuk melukaimu, karena aku merasakan engkau teramat melemah. Aduhai, kata Sir Gawaine, kesatria yang berbudi luhur, engkau menuturkan perkataan yang semestinya aku tuturkan. Dan bersamaan dengan itu mereka melepaskan ketopong-ketopong mereka, dan masing-masing mencium yang lain, dan di sana mereka bersumpah bersama-sama bahwasanya masing-masing niscaya mencintai yang lain layaknya saudara. Dan Sir Marhaus memohon kepada Sir Gawaine untuk merengkuh peristirahatan bersamanya pada malam itu. Dan maka mereka mengambil kuda-kuda mereka, dan berkuda menuju kediaman Sir Marhaus. Dan tatkala mereka berkuda di sepanjang jalan, Sir kesatria, kata Sir Gawaine, aku merasakan ketakjuban bahwasanya seorang pria yang sedemikian gagah berani sebagaimana dirimu tiada mencintai para Lady maupun para Damosel. Sir, kata Sir Marhaus, mereka menjulukiku dengan penuh kesalahan orang-orang yang memberiku julukan itu, namun dengan baik aku mengetahui bahwasanya Damosel-Damosel dari menara kecil itulah yang menjulukiku sedemikian rupa, beserta yang lainnya yang semacam dengan mereka. Kini aku niscaya akan bertutur kepadamu atas sebab apakah aku membenci mereka: karena mereka adalah para penyihir dan pemantrai di mana banyak di antara mereka, dan kendati seorang kesatria teramat tangguh raganya dan sarat akan keperkasaan sebagaimana yang niscaya dimiliki oleh seorang pria, mereka niscaya akan menjadikannya seorang pengecut sejati demi menaklukkannya, dan inilah sebab utama bahwasanya aku membenci mereka; dan kepada segenap Lady beserta perempuan bangsawan yang bajik aku berutang pengabdianku sebagaimana yang sepatutnya diperbuat oleh seorang kesatria.

Sebagaimana kitab itu menuturkannya di dalam bahasa Prancis, terdapatlah banyak kesatria yang menandingi Sir Gawaine, kendati atas segenap keperkasaannya yang berlipat tiga kali lipat yang ia miliki: Sir Launcelot de Lake, Sir Tristram, Sir Bors de Ganis, Sir Percivale, Sir Pelleas, dan Sir Marhaus, keenam kesatria ini memiliki keunggulan atas Sir Gawaine. Kemudian dalam waktu singkat mereka tiba di kediaman Sir Marhaus, yang mana berada di dalam sebuah biara kecil, dan di sana mereka turun dari kuda-kuda mereka, dan para Lady beserta para Damosel melucuti senjata mereka, dan dengan teramat lekas memeriksa luka-luka mereka, karena mereka bertiga teramat terluka. Dan maka mereka bertiga merengkuh tempat bermalam yang teramat baik bersama Sir Marhaus, dan jamuan yang teramat baik; karena tatkala ia mengetahui bahwasanya mereka adalah para putra dari saudari Raja Arthur ia menyuguhkan kepada mereka segenap jamuan sedemikian rupa yang berada di dalam dayanya, dan maka mereka berdiam di sana selama tujuh malam lamanya, dan berangsur pulih dengan teramat baik dari luka-luka mereka, dan pada akhirnya beranjak pergi. Kini, kata Sir Marhaus, kita tiada niscaya beranjak pergi dengan sedemikian mudah, karena aku niscaya akan menuntun kalian melintasi hutan itu; dan berkuda hari demi hari sedemikian rupa selama tujuh hari lamanya sebelum mereka

mendapati petualangan apa pun. Pada akhirnya mereka tiba di dalam sebuah hutan yang teramat luas, yang dinamai negeri dan hutan Arroy, dan negeri petualangan-petualangan yang ganjil. Ke dalam negeri ini, kata Sir Marhaus, tiada pernah datang seorang kesatria pun semenjak tempat ini dibaptis melainkan ia mendapati petualangan-petualangan yang ganjil; dan maka mereka memacu kuda mereka, dan tiba di dalam sebuah lembah yang dalam nan sarat akan bebatuan, dan di dekat sana mereka melihat aliran perairan yang elok; di atas sana beradalah hulu dari aliran itu sebuah mata air yang elok, dan tiga Damosel terduduk di dekat sana.

Dan kemudian mereka memacu kuda mereka menghampiri ketiganya, dan masing-masing saling memberi salam, dan yang paling tua memiliki sebuah untaian bunga dari emas di sekeliling kepalanya, dan ia berusia enam puluh musim dingin lamanya atau lebih, dan rambutnya berwarna putih di bawah untaian bunga itu. Damosel kedua berusia tiga puluh musim dingin lamanya, dengan sebuah mahkota kecil dari emas di sekeliling kepalanya. Damosel ketiga hanyalah berusia lima belas tahun lamanya, dan sebuah untaian bunga di sekeliling kepalanya. Tatkala para kesatria ini telah menatap mereka sedemikian rupa, mereka bertanya kepada ketiganya akan sebab mengapa mereka terduduk di mata air itu? Kami berada di sini, kata Damosel-Damosel itu, demi sebab ini: jikalau kami niscaya melihat kesatria pengembara mana pun, untuk menuntun mereka menuju petualangan-petualangan yang ganjil; dan kalian beradalah tiga kesatria yang mencari petualangan, dan kami beradalah tiga Damosel, dan oleh karena itu masing-masing dari kalian niscaya harus memilih salah satu dari kami; dan tatkala kalian telah berbuat sedemikian rupa kami niscaya akan menuntun kalian menuju tiga jalan raya, dan di sanalah masing-masing dari kalian niscaya akan memilih sebuah jalan beserta Damosel miliknya bersamanya. Dan pada hari ini dua belas bulan mendatang kalian niscaya harus berjumpa di sini kembali, dan kiranya Tuhan mengaruniakan kalian nyawa kalian, dan terhadap hal itu kalian niscaya harus mengikrarkan janji setia kalian. Hal ini dituturkan dengan teramat baik, kata Sir Marhaus.

BAB XIX. Bagaimana Sir Marhaus, Sir Gawaine, dan Sir Uwaine berjumpa dengan tiga Damosel, dan masing-masing dari mereka mengambil satu.

Kini niscaya masing-masing dari kita memilih seorang Damosel. Aku niscaya akan bertutur kepada kalian, kata Sir Uwaine, aku adalah yang paling muda dan paling lemah dari kalian berdua, oleh karena itu aku niscaya akan memilih Damosel yang paling tua, karena ia telah banyak melihat, dan sanggup menolongku dengan teramat baik tatkala aku memiliki kebutuhan, karena aku memiliki kebutuhan yang teramat sangat akan pertolongan melampaui kalian berdua. Kini, kata Sir Marhaus, aku niscaya akan memilih Damosel yang berusia tiga puluh musim dingin lamanya, karena ia bersesuaian dengan teramat baik bagiku. Baiklah, kata Sir Gawaine, aku berterima kasih kepada kalian, karena kalian telah menyisakan bagiku yang paling muda dan yang paling elok rupawan, dan ia adalah yang teramat paling aku kasihi. Kemudian setiap Damosel menuntun kesatrianya pada tali kekang kudanya, dan membawanya menuju tiga persimpangan jalan, dan di sana ikrar mereka diucapkan untuk berjumpa di mata air itu pada hari

tersebut di dua belas bulan mendatang jikalau mereka masih bernapas, dan maka mereka saling berciuman dan beranjak pergi, dan masing-masing kesatria mendudukkan Lady miliknya di belakangnya. Dan Sir Uwaine mengambil jalan raya yang membentang ke barat, dan Sir Marhaus mengambil jalan raya yang membentang ke selatan, dan Sir Gawaine mengambil jalan raya yang membentang ke utara. Kini niscaya kita bermula pada Sir Gawaine, yang menyusuri jalan itu hingga ia tiba pada sebuah puri yang elok, di mana berdiamlah seorang kesatria tua dan seorang tuan rumah yang bajik, dan di sana Sir Gawaine bertanya kepada kesatria itu jikalau ia mengetahui petualangan apa pun di negeri itu. Aku niscaya akan mempertunjukkan beberapa kepadamu esok hari, kata kesatria tua itu, dan hal itu teramat menakjubkan. Maka, pada pagi harinya mereka berkuda ke dalam hutan petualangan menuju sebuah padang, dan di dekat sana mereka menemukan sebuah salib, dan tatkala mereka berdiri dan berdiam diri datanglah melewati mereka kesatria yang paling elok dan pria yang paling tampan rupawannya yang tiada pernah mereka saksikan sebelumnya, yang meratap dalam duka yang paling agung yang pernah diperbuat oleh seorang pria. Dan kemudian ia menyadari keberadaan Sir Gawaine, dan memberi salam kepadanya, dan memanjatkan doa kepada Tuhan untuk mengaruniakan kepadanya kemuliaan yang berlimpah. Adapun terhadap hal itu, kata Sir Gawaine, terima kasih yang teramat sangat; aku juga memanjatkan doa kepada Tuhan agar Ia mengaruniakan kepadamu kehormatan dan kemuliaan. Aduhai, kata kesatria itu, aku niscaya menyingkirkan hal itu, karena penderitaan dan aib datang menghampiriku menyusul kemuliaan.

BAB XX. Bagaimana seorang kesatria dan seorang kurcaci berseteru memperebutkan seorang Lady.

Dan bersamaan dengan itu ia melangkah menuju ke satu sisi padang itu; dan pada sisi yang lain Sir Gawaine melihat sepuluh kesatria yang berdiam diri menanti dan mempersiapkan diri mereka beserta perisai-perisai dan tombak-tombak mereka melawan satu kesatria itu yang datang melintasi Sir Gawaine.

Kemudian satu kesatria ini menyeimbangkan sebuah tombak yang teramat besar, dan salah seorang dari kesepuluh kesatria itu bertubrukan dengannya, namun kesatria yang dirundung duka ini menebasnya dengan teramat keras sehingga ia tersungkur jatuh melampaui ekor kudanya. Maka kesatria yang lara yang sama ini mengganjar mereka semua, sehingga setidak-tidaknya ia menebas jatuh kuda dan penunggangnya, dan segenap hal itu ia perbuat dengan sebatang tombak; dan maka tatkala mereka kesepuluh pria itu telah berjalan kaki, mereka mendatangi satu kesatria itu, dan ia berdiri diam layaknya batu, dan membiarkan mereka menariknya turun dari kudanya, dan mengikat tangan dan kakinya, dan mengikatnya di bawah perut kuda itu, dan maka menuntunnya bersama mereka. Wahai Yesus! kata Sir Gawaine, ini adalah suatu pemandangan yang memilukan, untuk melihat kesatria di seberang sana diperlakukan sedemikian rupa, dan tampak oleh kesatria itu bahwasanya ia membiarkan mereka mengikatnya sedemikian rupa, karena ia tiada memperbuat perlawanan apa pun. Tidak, kata tuan rumahnya, hal itu benar adanya, karena jikalau ia menghendakinya mereka semua niscaya teramat lemah untuk berbuat sedemikian rupa terhadapnya. Sir, kata sang Damosel kepada Sir Gawaine, kiranya bagi hamba hal itu niscaya menjadi kemuliaanmu untuk menolong kesatria yang lara itu, karena kiranya bagi

hamba ia adalah salah satu kesatria terbaik yang pernah hamba saksikan. Aku niscaya akan berbuat sedemikian rupa baginya, kata Sir Gawaine, namun kiranya ia tiada menghendaki pertolongan apa pun. Kemudian, kata sang Damosel, kiranya bagi hamba engkau tiada memiliki hasrat untuk menolongnya.

Demikianlah tatkala mereka bertutur mereka melihat seorang kesatria pada sisi lain dari padang itu bersenjata seutuhnya terkecuali pada bagian kepalanya. Dan pada sisi yang lain datanglah seorang kurcaci menunggangi kuda bersenjata seutuhnya terkecuali pada bagian kepalanya, dengan mulut yang lebar dan hidung yang pesek; dan tatkala kurcaci itu mendatangi dengan dekat ia bertutur, Di manakah gerangan Lady yang semestinya menjumpai kita di sini? dan bersamaan dengan itu ia melangkah keluar dari dalam hutan. Dan kemudian mereka mulai berseteru memperebutkan Lady itu; karena kesatria itu menuturkan bahwasanya ia niscaya akan memilikinya, dan kurcaci itu menuturkan bahwasanya ia niscaya akan memilikinya. Niscayakah kita berbuat dengan baik? kata kurcaci itu; di seberang sana beradalah seorang kesatria pada sebuah salib, marilah kita berdua menyerahkan hal ini kepadanya, dan sebagaimana ia menghakimi maka demikianlah hal itu niscaya terjadi. Aku niscaya bersedia, kata kesatria itu, dan maka mereka bertiga melangkah menuju Sir Gawaine dan menuturkan kepadanya perihal apa yang mereka perseterukan. Baiklah, para Sir, kata ia, niscayakah kalian menyerahkan perkara ini ke dalam tanganku? Ya, kata mereka berdua. Kini Damosel, kata Sir Gawaine, engkau niscaya akan berdiri di antara mereka berdua, dan kepada siapa pun engkau berkehendak lebih baik untuk melangkah pergi, ia niscaya akan memilikimu. Dan tatkala ia telah ditempatkan di antara mereka berdua, ia meninggalkan kesatria itu dan melangkah menuju kurcaci itu, dan kurcaci itu mengambilnya dan melangkah meneruskan perjalanannya seraya bernyanyi, dan kesatria itu melangkah meneruskan perjalanannya dengan ratapan yang teramat agung.

Kemudian datanglah ke sana dua kesatria bersenjata seutuhnya, dan berseru dengan lantang, Sir Gawaine! kesatria milik Raja Arthur, persiapkanlah dirimu dalam segenap ketergesaan dan bertarunglah tombak berkuda melawanku. Maka mereka memacu kuda bersama-sama, sehingga masing-masing terjatuh, dan kemudian dengan berjalan kaki mereka mencabut pedang-pedang mereka, dan bertempur dengan teramat sungguh-sungguh. Sementara itu kesatria yang lainnya melangkah menghampiri sang Damosel, dan bertanya kepadanya mengapa ia bertahan bersama kesatria itu, dan jikalau engkau niscaya sudi bertahan bersamaku, aku niscaya akan menjadi kesatriamu yang setia. Dan bersamamu aku niscaya akan berada, kata sang Damosel, karena bersama Sir Gawaine aku tiada niscaya sanggup menemukan di dalam hatiku untuk berada bersamanya; karena kini di sini beradalah satu kesatria yang menaklukkan sepuluh kesatria, dan pada akhirnya ia dituntun pergi dengan penuh kepengecutan; dan oleh karena itu marilah kita berdua melangkah pergi selagi mereka bertempur. Dan Sir Gawaine bertempur melawan kesatria yang satu itu dengan teramat lama, namun pada akhirnya mereka berdua bersepakat. Dan kemudian kesatria itu memohon kepada Sir Gawaine untuk bermalam bersamanya pada malam itu. Maka tatkala Sir Gawaine melangkah pergi bersama kesatria ini ia bertanya kepadanya, Kesatria siapakah ia di negeri ini yang menebas jatuh kesepuluh kesatria itu? Karena tatkala ia telah memperbuatnya dengan sedemikian gagah berani ia membiarkan mereka mengikatnya pada tangan dan kakinya, dan maka menuntunnya pergi. Aduhai, kata kesatria itu, ia adalah kesatria yang terbaik yang aku yakini di dunia ini, dan pria yang teramat sarat akan keperkasaan, dan ia telah diganjar sedemikian rupa sebagaimana ia berada saat itu melampaui sepuluh kali lamanya, dan namanya adalah Sir Pelleas, dan ia mencintai seorang Lady agung di negeri ini dan namanya

adalah Ettard. Dan maka tatkala ia mencintainya diserukanlah di negeri ini suatu turnamen tombak berkuda yang agung selama tiga hari lamanya, dan segenap kesatria dari negeri ini berada di sana beserta para perempuan bangsawan, dan barang siapa yang membuktikan dirinya sebagai kesatria terbaik niscaya akan merengkuh sebilah pedang yang teramat tangguh dan sebuah mahkota kecil dari emas, dan mahkota kecil itu niscaya sang kesatria persembahkan kepada Lady yang paling elok rupawan yang berada di turnamen itu. Dan kesatria ini Sir Pelleas adalah kesatria terbaik yang berada di sana, dan di sana terdapatlah lima ratus kesatria, namun tiada pernah ada seorang pria pun yang pernah dijumpai oleh Sir Pelleas melainkan ia menebasnya jatuh, atau meruntuhkannya dari kudanya; dan setiap hari dari ketiga hari itu ia menebas jatuh dua puluh kesatria, oleh karena itu mereka menganugerahkan kepadanya hadiah itu, dan seketika itu juga ia melangkah ke mana Lady Ettard berada, dan mempersembahkan kepadanya mahkota kecil itu, dan bertutur secara terang-terangan bahwasanya ia adalah Lady yang paling elok rupawan yang berada di sana, dan hal itu niscaya akan ia buktikan atas kesatria mana pun yang niscaya menyangkalnya.

BAB XXI. Bagaimana Raja Pelleas membiarkan dirinya ditawan karena ia menghendaki untuk menatap Lady miliknya, dan bagaimana Sir Gawaine berjanji kepadanya untuk merengkuh baginya cinta dari Lady miliknya.

Dan maka ia memilihnya sebagai Lady junjungannya, dan tiada pernah mencintai yang lain melainkan dirinya, namun ia sedemikian angkuh sehingga ia memandang hina terhadapnya, dan bertutur bahwasanya ia tiada niscaya pernah mencintainya kendati ia niscaya binasa karenanya. Oleh karena itu segenap Lady dan perempuan bangsawan memandang hina terhadapnya bahwasanya ia sedemikian angkuh, karena terdapatlah mereka yang lebih elok rupawan daripadanya, dan tiada seorang pun yang berada di sana melainkan jikalau Sir Pelleas niscaya menawarkan cinta kepada mereka, mereka niscaya akan mencintainya atas keperkasaannya yang luhur. Dan maka kesatria ini berjanji kepada Lady Ettard untuk mengikutinya ke dalam negeri ini, dan tiada pernah meninggalkannya hingga ia mencintainya. Dan demikianlah ia berada di sini di sebagian besar waktu di dekatnya, dan bermalam di sebuah biara, dan setiap pekan ia mengutus para kesatria untuk bertempur melawannya. Dan tatkala ia telah menaklukkan mereka, kemudian ia niscaya membiarkan mereka dengan sukarela untuk menawannya, karena ia menghendaki untuk menatap Lady ini. Dan senantiasa ia memperbuat penghinaan yang teramat agung terhadapnya, karena acapkali ia membuat para kesatrianya untuk mengikatnya pada ekor kudanya, dan beberapa untuk mengikatnya di bawah perut kuda; demikianlah dalam cara-cara yang teramat paling memalukan yang sanggup ia pikirkan ia dibawa menghadap kepadanya. Dan segenap hal itu ia perbuat demi menyebabkannya untuk meninggalkan negeri ini, dan untuk meninggalkan cintanya; namun segenap hal ini tiada sanggup membuatnya untuk pergi, karena jikalau ia niscaya bertempur berjalan kaki ia niscaya sanggup memiliki keunggulan atas kesepuluh kesatria itu sama baiknya saat berjalan kaki maupun di atas punggung kuda. Aduhai, kata Sir Gawaine, merupakan suatu hal yang teramat memilukan perihalnya; dan setelah malam

ini aku niscaya akan mencarinya esok hari, di dalam hutan ini, untuk memberinya segenap pertolongan yang aku sanggup. Maka pada pagi harinya Sir Gawaine berpamitan dari tuan rumahnya Sir Carados, dan berkuda ke dalam hutan; dan pada akhirnya ia berjumpa dengan Sir Pelleas, yang meratap dalam duka yang melampaui batas, maka masing-masing dari mereka memberi salam kepada yang lain, dan bertanya kepadanya mengapa ia merengkuh duka sedemikian rupa. Dan sebagaimana hal itu telah dituturkan di atas, Sir Pelleas bertutur kepada Sir Gawaine: Namun senantiasa aku membiarkan para kesatrianya memperlakukanku sedemikian rupa sebagaimana yang engkau saksikan kemarin, dalam keyakinan bahwasanya pada akhirnya niscaya memenangkan cintanya, karena ia mengetahui dengan baik bahwasanya segenap kesatrianya tiada niscaya dengan mudah menaklukkanku, jikalau aku berkehendak untuk bertempur melawan mereka hingga batas penghabisan. Oleh karena itu jikalau aku tiada mencintainya sedemikian rupa, aku niscaya lebih sudi binasa seratus kali lamanya, jikalau aku niscaya sanggup binasa sedemikian acapnya, daripada aku niscaya menanggung penghinaan itu; namun aku berkeyakinan bahwasanya ia niscaya akan memiliki belas kasih terhadapku pada akhirnya, karena cinta menyebabkan banyak kesatria yang tangguh menderita demi merengkuh tujuannya, namun aduhai aku sungguh malang. Dan bersamaan dengan itu ia meratap dalam duka dan lara yang sedemikian agung sehingga nyaris tiada ia sanggup menahan dirinya di atas punggung kuda.

Kini, kata Sir Gawaine, tinggalkanlah ratapanmu dan aku niscaya berjanji kepadamu demi kehormatan ragaku untuk memperbuat segenap hal yang berada di dalam dayaku untuk merengkuh bagimu cinta dari Lady milikmu, dan terhadap hal itu aku niscaya mengikrarkan janji setiaku kepadamu. Aduhai, kata Sir Pelleas, dari istana manakah engkau berasal? tuturkanlah kepadaku, aku memohon kepadamu, sahabatku yang bajik. Dan kemudian Sir Gawaine berkata, Aku berasal dari istana Raja Arthur, dan putra dari saudarinya, dan Raja Lot dari Orkney adalah ayahandaku, dan namaku adalah Sir Gawaine. Dan kemudian ia berkata, Namaku adalah Sir Pelleas, dilahirkan di Kepulauan, dan atas banyak pulau aku adalah junjungan, dan tiada pernah aku mencintai seorang Lady maupun Damosel hingga kini di masa yang kelam ini; dan, sir kesatria, oleh karena engkau adalah kerabat yang teramat dekat dengan Raja Arthur, dan putra seorang raja, oleh karena itu janganlah mengkhianatiku melainkan tolonglah aku, karena aku tiada niscaya pernah sanggup menghampirinya melainkan melalui perantaraan seorang kesatria yang tangguh, karena ia berada di dalam sebuah kastel yang kukuh di sini, yang teramat dekat dalam jarak empat mil, dan atas segenap negeri ini ia adalah Lady baginya. Dan maka aku tiada niscaya pernah tiba di hadapannya, melainkan tatkala aku membiarkan para kesatrianya menawanku, dan jikalau aku tiada berbuat sedemikian rupa agar aku niscaya sanggup menatapnya, aku niscaya telah binasa teramat lama sebelum masa ini; namun tiada pernah sepatah perkataan yang elok pun aku rengkuh darinya, melainkan tatkala aku dibawa ke hadapannya ia menghinaku dengan cara yang paling keji. Dan kemudian mereka merampas kuda beserta zirahku dan mengusirku keluar dari gerbang, dan ia tiada niscaya membiarkanku untuk bersantap maupun minum; dan senantiasa aku menawarkan diriku untuk menjadi tawanannya, namun ia tiada niscaya membiarkanku, karena aku tiada niscaya menghendaki hal yang lebih, penderitaan sedemikian rupa apa pun yang kelak aku rengkuh, asalkan aku niscaya sanggup menatapnya setiap hari. Baiklah, kata Sir Gawaine, segenap hal ini niscaya akan aku perbaiki jikalau engkau bersedia memperbuat sebagaimana yang niscaya aku rancangkan: Aku niscaya akan merengkuh kudamu beserta zirahmu, dan maka aku niscaya akan berkuda menuju kastelnya dan bertutur kepadanya bahwasanya aku telah membantaimu, dan maka aku niscaya akan tiba di

hadapannya untuk menyebabkannya mengasihiku, dan kemudian aku niscaya akan memperbuat bagian sejatiku sehingga engkau tiada niscaya gagal untuk merengkuh cinta darinya.

BAB XXII. Bagaimana Sir Gawaine mendatangi Lady Ettard, dan bagaimana Sir Pelleas mendapati mereka tengah terlelap.

Dan bersamaan dengan itu Sir Gawaine mengikrarkan janji setianya kepada Sir Pelleas untuk menjadi sejati dan setia kepadanya; maka masing-masing mengikrarkan janji setia mereka kepada yang lain, dan maka mereka bertukar kuda beserta zirah, dan Sir Gawaine beranjak pergi, dan tiba di kastel di mana berdirilah kemah-kemah milik Lady ini di luar gerbang. Dan sesegera tatkala Ettard telah mengawasi Sir Gawaine ia melarikan diri ke dalam menuju kastel. Sir Gawaine berseru dengan lantang, dan memohon kepadanya untuk berdiam diri, karena ia bukanlah Sir Pelleas; aku adalah kesatria lain yang telah membantai Sir Pelleas. Lepaskanlah ketopongmu, kata Lady Ettard, agar aku niscaya sanggup menatap raut wajahmu. Dan maka tatkala ia melihat bahwasanya ia bukanlah Sir Pelleas, ia memintanya untuk turun dari kudanya dan menuntunnya ke dalam kastelnya, dan bertanya kepadanya dengan penuh kesungguhan jikalau ia telah membantai Sir Pelleas. Dan ia menuturkan kepadanya ya, dan menuturkan kepadanya bahwasanya namanya adalah Sir Gawaine dari istana Raja Arthur, dan putra dari saudarinya. Sungguh, kata ia, hal itu adalah suatu hal yang teramat memilukan, karena ia adalah seorang kesatria yang teramat tangguh raganya, namun dari segenap pria yang bernapas aku paling membencinya, karena aku tiada pernah sanggup melepaskan diri darinya; dan oleh karena engkau telah membantainya aku niscaya akan menjadi perempuanmu, dan untuk memperbuat apa pun yang niscaya menyenangkan hatimu. Maka ia menyuguhkan kepada Sir Gawaine jamuan yang teramat baik. Kemudian Sir Gawaine bertutur bahwasanya ia mencintai seorang Lady dan dengan cara apa pun ia tiada sudi mencintainya. Ia patut dipersalahkan, kata Ettard, jikalau ia tiada niscaya mencintaimu, karena engkau yang terlahir sebagai seorang pria yang sedemikian mulia, dan seorang pria yang sedemikian sarat akan keperkasaan, tiada terdapat seorang Lady pun di dunia ini yang terlampau baik bagimu. Niscayakah engkau, kata Sir Gawaine, berjanji kepadaku untuk memperbuat segenap hal yang engkau sanggup, demi kehormatan ragamu, untuk merengkuh bagiku cinta dari Lady milikku? Ya, Sir, kata ia, dan hal itu aku janjikan kepadamu demi kehormatan ragaku. Kini, kata Sir Gawaine, adalah dirimu sendirilah yang aku cintai dengan teramat sangat, oleh karena itu aku memohon kepadamu pegang teguhlah janjimu. Aku tiada niscaya sanggup memilih, kata Lady Ettard, melainkan jikalau aku niscaya mengingkari sumpah; dan maka ia mengabulkan baginya untuk memenuhi segenap hasratnya.

Maka terjadilah pada masa itu di bulan Mei bahwasanya ia dan Sir Gawaine melangkah keluar dari kastel dan bersantap malam di dalam sebuah kemah, dan di sana dipersiapkanlah sebuah peraduan, dan di sana Sir Gawaine dan Lady Ettard melangkah menuju peraduan bersama-sama, dan di dalam kemah yang lain ia merebahkan para Damosel miliknya, dan di dalam kemah ketiga ia merebahkan sebagian dari para kesatrianya, karena pada masa itu ia tiada memiliki kegentaran

akan Sir Pelleas. Dan di sana Sir Gawaine berbaring bersamanya di dalam kemah itu selama dua hari dan dua malam lamanya. Dan pada hari ketiga, teramat dini pada pagi harinya, Sir Pelleas mempersenjatai dirinya, karena ia tiada pernah terlelap semenjak Sir Gawaine beranjak pergi darinya; karena Sir Gawaine telah berjanji kepadanya demi kehormatan raganya, untuk datang kepadanya menuju kemahnya di pesisir biara itu di dalam rentang waktu satu hari dan satu malam.

Kemudian Sir Pelleas menaiki punggung kuda, dan tiba di kemah-kemah yang berdiri di luar kastel, dan mendapati di dalam kemah pertama tiga kesatria di dalam tiga peraduan, dan tiga Squire terbaring pada kaki-kaki mereka. Kemudian melangkahlah ia menuju kemah kedua dan mendapati empat perempuan bangsawan terbaring di dalam empat peraduan. Dan kemudian ia melangkah menuju kemah ketiga dan mendapati Sir Gawaine terbaring di dalam peraduan bersama Lady Ettard miliknya, dan masing-masing saling merengkuh yang lain di dalam pelukan, dan tatkala ia melihat hal itu hatinya nyaris hancur luluh karena duka, dan bertutur: Aduhai! bahwasanya tiada pernah semestinya seorang kesatria didapati sedemikian pendusta; dan kemudian ia mengambil kudanya dan tiada niscaya sanggup bertahan lebih lama lagi oleh karena duka yang sejati. Dan tatkala ia telah berkuda nyaris sejauh separuh mil ia berbalik kembali dan berniat untuk membantai mereka berdua; dan tatkala ia melihat mereka berdua sedemikian terbaring terlelap dengan lelapnya, nyaris tiada ia sanggup menahan dirinya di atas punggung kuda oleh karena duka, dan menuturkan sedemikian rupa kepada dirinya sendiri, Kendati kesatria ini menjadi pendusta sedemikian rupa, aku tiada niscaya pernah membantainya selagi terlelap, karena aku tiada niscaya pernah menodai tatanan luhur dari keluhuran kesatria; dan bersamaan dengan itu ia beranjak pergi kembali. Dan sebelum ia telah berkuda sejauh separuh mil ia kembali lagi, dan berniat kemudian untuk membantai mereka berdua, seraya meratap dalam duka yang paling agung yang pernah diperbuat oleh seorang pria. Dan tatkala ia tiba di kemah-kemah itu, ia menambatkan kudanya pada sebatang pohon, dan menghunuskan pedangnya terbuka di genggaman tangannya, dan melangkah menghampiri mereka di sana ke mana mereka terbaring, dan kendati demikian ia menduga niscaya menjadi suatu aib untuk membantai mereka selagi terlelap, dan meletakkan pedang yang terhunus itu melintang di atas kedua leher mereka, dan maka mengambil kudanya dan berkuda meneruskan perjalanannya.

Dan tatkala Sir Pelleas tiba di kemah-kemahnya ia bertutur kepada para kesatrianya beserta para Squire miliknya perihal bagaimana hal yang telah menimpanya, dan bertutur sedemikian rupa kepada mereka, Atas pengabdian kalian yang sejati nan bajik yang telah kalian perbuat terhadapku aku niscaya akan menganugerahkan kepada kalian segenap harta milikku, karena aku niscaya akan melangkah menuju peraduanku dan tiada pernah bangkit hingga aku binasa. Dan tatkala aku telah binasa aku menitahkan kepada kalian bahwasanya kalian mengambil jantung keluar dari ragaku dan membawanya kepadanya di antara dua pinggan perak, dan menuturkan kepadanya bagaimana aku melihatnya berbaring bersama kesatria pendusta Sir Gawaine. Tepat sedemikian rupa Sir Pelleas melucuti senjatanya, dan melangkah menuju peraduannya seraya meratap dalam lara dan duka yang teramat agung.

Tatkala Sir Gawaine dan Ettard terbangun dari lelap mereka, dan mendapati pedang yang terhunus itu melintang di atas kedua leher mereka, kemudian ia mengenali dengan baik bahwasanya itu adalah pedang milik Sir Pelleas. Aduhai! kata ia kepada Sir Gawaine, engkau telah mengkhianati baik diriku maupun Sir Pelleas berdua, karena engkau menuturkan kepadaku

bahwasanya engkau telah membantainya, dan kini aku mengetahui dengan baik hal itu tiada sedemikian rupa, ia masih bernapas. Dan jikalau Sir Pelleas tiada berbudi luhur sedemikian rupa kepadamu sebagaimana yang telah engkau perbuat terhadapnya engkau niscaya telah menjadi kesatria yang binasa; namun engkau telah memperdayaku dan mengkhianatiku dengan penuh kedustaan, sehingga segenap Lady dan Damosel niscaya berwaspada terhadapmu dan terhadapku. Dan bersamaan dengan itu Sir Gawaine mempersiapkan dirinya, dan melangkah ke dalam hutan. Maka terjadilah pada masa itu bahwasanya Damosel of the Lake, Nimue, berjumpa dengan seorang kesatria milik Sir Pelleas, yang melangkah dengan berjalan kaki di dalam hutan seraya meratap dalam duka yang teramat agung, dan ia bertanya kepadanya akan sebabnya. Dan maka kesatria yang lara itu menuturkan kepadanya bagaimana majikan dan junjungannya dikhianati melalui seorang kesatria dan seorang Lady, dan bagaimana ia tiada niscaya pernah bangkit keluar dari peraduannya hingga ia binasa. Bawalah diriku kepadanya, kata ia seketika itu juga, dan aku niscaya akan menjamin nyawanya bahwasanya ia tiada niscaya binasa oleh karena cinta, dan ia yang telah menyebabkannya mencinta sedemikian rupa, ia niscaya akan berada di dalam penderitaan yang sama buruknya sebagaimana dirinya sebelum waktu berlalu teramat lama, karena tiada terdapat sukacita dari seorang Lady yang angkuh sedemikian rupa yang tiada memiliki belas kasih terhadap seorang kesatria yang sedemikian gagah berani. Seketika itu juga kesatria itu membawanya kepadanya, dan tatkala ia melihatnya terbaring di dalam peraduannya, ia menduga ia tiada pernah melihat seorang kesatria yang sedemikian elok rupawannya; dan bersamaan dengan itu ia menebarkan sihir ke atasnya, dan ia pun terlelap. Dan sementara itu ia memacu kudanya menuju Lady Ettard, dan menitahkan tiada seorang pria pun untuk membangunkannya hingga ia kembali. Maka di dalam kurun dua jam ia membawa Lady Ettard ke sana, dan kedua Lady itu mendapatinya terlelap: Lihatlah, kata Damosel of the Lake, engkau niscaya patut menanggung aib untuk membinasakan seorang kesatria sedemikian rupa. Dan bersamaan dengan itu ia menebarkan sihir sedemikian rupa ke atasnya sehingga ia mencintainya dengan teramat sangat, sehingga ia nyaris hilang akalnya. Wahai Tuhan Yesus, kata Lady Ettard, bagaimanakah hal ini telah menimpaku bahwasanya kini aku mencintainya yang telah paling aku benci dari pria mana pun yang bernapas? Hal itu adalah penghakiman yang adil dari Tuhan, kata sang Damosel. Dan kemudian seketika itu juga Sir Pelleas terbangun dan menatap kepada Ettard; dan tatkala ia melihatnya ia mengenalinya, dan kemudian ia membencinya lebih daripada perempuan mana pun yang bernapas, dan berkata: Enyahlah, pengkhianat, janganlah pernah tiba di dalam pandanganku. Dan tatkala ia mendengarnya bertutur sedemikian rupa, ia menitikkan air mata dan meratap dalam duka yang agung melampaui batas.

BAB XXIII. Bagaimana Sir Pelleas tiada lagi mencintai Ettard melalui perantaraan Damosel of the Lake, yang mana ia cintai senantiasa setelahnya.

Sir kesatria Pelleas, kata Damosel of the Lake, ambillah kudamu dan melangkahlah bersamaku keluar dari negeri ini, dan engkau niscaya akan mencintai seorang Lady yang niscaya akan mencintaimu. Aku niscaya bersedia, kata Sir Pelleas, karena Lady Ettard ini telah memperbuat terhadapku penghinaan dan aib yang teramat agung, dan di sana ia menuturkan kepadanya

perihal awal dan akhirnya, dan bagaimana ia telah berniat untuk tiada pernah bangkit hingga ia telah binasa. Dan kini rahmat sedemikian rupa telah Tuhan karuniakan kepadaku, sehingga aku membencinya sebesar aku pernah mencintainya, terpujilah Tuhan kita Yesus! Berterimakasihlah kepadaku, kata Damosel of the Lake. Seketika itu juga Sir Pelleas mempersenjatai dirinya, dan mengambil kudanya, dan menitahkan orang-orangnya untuk membawakan menyusulnya kemah-kemahnya beserta barang-barangnya ke mana pun Damosel of the Lake niscaya menetapkannya. Maka Lady Ettard binasa oleh karena duka, dan Damosel of the Lake membahagiakan hati Sir Pelleas, dan saling mencintai bersama-sama di sepanjang hari-hari kehidupan mereka.

BAB XXIV. Bagaimana Sir Marhaus berkuda bersama sang Damosel, dan bagaimana ia tiba pada Duke dari South Marches.

Kini beralihlah kita kepada Sir Marhaus, yang berkuda bersama Damosel berusia tiga puluh musim dingin lamanya, menuju ke selatan. Dan maka mereka tiba di dalam sebuah hutan yang teramat lebat, dan oleh peruntungan mereka terperangkap oleh malam, dan berkuda teramat lama di jalan yang teramat dalam, dan pada akhirnya mereka tiba pada sebuah pekarangan, dan di sana mereka memohon tempat bermalam. Namun pria dari pekarangan itu tiada sudi memberikan tempat bermalam bagi mereka demi imbalan apa pun yang niscaya sanggup mereka tawarkan, melainkan hanya sejauh ini pria bajik itu bertutur, Jikalau engkau niscaya sudi menanggung petualangan bagi tempat bermalammu, aku niscaya akan membawamu ke mana engkau niscaya mendapatkan tempat bermalam. Petualangan apakah yang niscaya aku rengkuh bagi tempat bermalamku? kata Sir Marhaus. Engkau niscaya akan mengetahuinya tatkala engkau tiba di sana, kata pria bajik itu. Sir, petualangan sedemikian rupa apa pun itu, bawalah diriku ke sana aku memohon kepadamu, kata Sir Marhaus; karena aku merasa teramat letih, beserta Damosel-ku, dan kudaku. Maka pria bajik itu melangkah pergi dan membuka gerbang, dan di dalam kurun waktu satu jam ia membawanya tiba pada sebuah kastel yang elok, dan kemudian pria malang itu memanggil penjaga gerbang, dan seketika itu juga ia dibiarkan masuk ke dalam kastel, dan maka ia menuturkan kepada sang junjungan bagaimana ia membawakan kepadanya seorang kesatria pengembara dan seorang Damosel yang niscaya menghendaki tempat bermalam bersamanya. Biarkanlah ia masuk, kata junjungan itu, boleh jadi niscaya terjadi bahwasanya ia niscaya akan menyesali bahwasanya mereka merengkuh tempat bermalam mereka di sini.

Maka Sir Marhaus dibiarkan masuk dengan diterangi cahaya obor, dan di sana terdapatlah pemandangan elok dari para pria muda yang menyambutnya. Dan kemudian kudanya dituntun ke dalam kandang kuda, dan ia beserta sang Damosel dibawa ke dalam aula, dan di sana berdirilah seorang Duke yang teramat perkasa beserta banyak pria bajik di sekelilingnya. Kemudian junjungan ini bertanya kepadanya siapakah namanya, dan dari manakah ia berasal, dan bersama siapakah ia mengabdi. Sir, kata ia, aku adalah seorang kesatria milik Raja Arthur dan kesatria dari Meja Bundar, dan namaku adalah Sir Marhaus, dan aku dilahirkan di Irlandia. Dan kemudian berkatalah sang Duke kepadanya, Hal itu membuatku merasa teramat menyesal: sebabnya adalah ini, karena aku tiada mencintai junjunganmu maupun siapa pun dari para

kawanmu dari Meja Bundar; dan oleh karena itu berilah kenyamanan bagi dirimu sendiri pada malam ini sebaik yang engkau sanggup, karena menjelang esok pagi aku beserta keenam putraku niscaya akan menandingimu. Tiadakah jalan lain melainkan bahwasanya aku niscaya harus bertempur melawanmu dan keenam putramu sekaligus? kata Sir Marhaus. Tidak, kata sang Duke, atas sebab inilah aku mengikrarkan sumpahku, karena Sir Gawaine membantai ketujuh putraku dalam suatu pertempuran, oleh karena itu aku mengikrarkan sumpahku, bahwasanya tiada pernah niscaya ada kesatria dari istana Raja Arthur bermalam bersamaku, atau tiba di sana ke mana aku niscaya sanggup bertempur melawannya, melainkan bahwasanya aku niscaya merengkuh pembalasan dendam atas kematian putra-putraku. Siapakah namamu? kata Sir Marhaus; aku memintamu untuk menuturkannya kepadaku, jikalau hal itu berkenan bagimu. Ketahuilah olehmu dengan baik bahwasanya aku adalah Duke dari South Marches. Aduhai, kata Sir Marhaus, aku telah mendengar perkataan bahwasanya engkau telah sekian lama menjadi seteru yang teramat agung terhadap junjunganku Arthur dan terhadap para kesatrianya. Hal itu niscaya akan engkau rasakan esok pagi, kata sang Duke. Niscayakah aku bertempur melawanmu? kata Sir Marhaus. Ya, kata sang Duke, perihal hal itu engkau tiada niscaya sanggup memilih, dan oleh karena itu melangkahlah engkau menuju bilikmu, dan engkau niscaya akan merengkuh segenap hal yang menjadi milikmu. Maka Sir Marhaus beranjak pergi dan dituntun menuju sebuah bilik, dan Damosel miliknya dituntun menuju biliknya. Dan pada pagi harinya sang Duke mengutus utusan menghampiri Sir Marhaus dan menitahkannya untuk mempersiapkan dirinya. Dan maka Sir Marhaus bangkit dan mempersenjatai dirinya, dan kemudian di sana terdapatlah sebuah misa yang dikumandangkan di hadapannya, dan bersantap pagi, dan maka menaiki punggung kuda di pelataran kastel di mana mereka niscaya akan melakukan pertempuran. Maka di sana beradalah sang Duke yang telah sepenuhnya bersiap sedia di atas punggung kuda, bersenjata seutuhnya, beserta keenam putranya di sisinya, dan masing-masing menggenggam sebatang tombak di tangannya, dan maka mereka bertubrukan, di mana sang Duke dan kedua putranya mematahkan tombak-tombak mereka ke atas tubuhnya, namun Sir Marhaus menahan tombaknya tegak dan tiada menyentuh seorang pun dari mereka.

BAB XXV. Bagaimana Sir Marhaus bertempur melawan sang Duke beserta keempat putranya dan membuat mereka menyerahkan diri mereka.

Kemudian datanglah keempat putra itu berpasangan, dan dua dari mereka mematahkan tombak-tombak mereka, dan maka demikian pula yang diperbuat oleh kedua putra lainnya. Dan di sepanjang masa ini Sir Marhaus tiada menyentuh mereka. Kemudian Sir Marhaus memacu kudanya menuju sang Duke, dan menebasnya dengan tombaknya sehingga kuda beserta penunggangnya jatuh ke bumi, dan maka ia mengganjar putra-putranya sedemikian rupa; dan kemudian Sir Marhaus turun dari kudanya dan menitahkan sang Duke untuk menyerahkan dirinya kepadanya atau jikalau tidak ia niscaya akan membantainya. Dan kemudian beberapa dari putra-putranya memulihkan diri, dan niscaya hendak menyerang Sir Marhaus; kemudian Sir Marhaus berkata kepada sang Duke, Hentikanlah putra-putramu, atau jikalau tidak aku niscaya akan melakukan batas penghabisan terhadap kalian semua. Kemudian sang Duke melihat

bahwasanya ia tiada niscaya sanggup meluputkan diri dari maut, ia berseru kepada putra-putranya, dan menitahkan mereka untuk menyerahkan diri mereka kepada Sir Marhaus; dan mereka semua bersimpuh dan menyerahkan bonggol-bonggol pedang mereka kepada kesatria itu, dan maka ia menerima mereka. Dan kemudian mereka menolong ayahanda mereka bangkit, dan maka melalui persetujuan bersama mereka berjanji kepada Sir Marhaus untuk tiada pernah menjadi seteru terhadap Raja Arthur, dan setelahnya pada hari Pantekosta yang niscaya datang menyusul, ia beserta putra-putranya, dan menempatkan diri mereka di bawah kemurahan hati sang raja.

Kemudian Sir Marhaus beranjak pergi, dan di dalam kurun dua hari Damosel miliknya membawanya ke mana terdapat suatu turnamen agung yang telah diserukan oleh Lady de Vawse. Dan barang siapa yang berbuat paling baik niscaya merengkuh sebuah mahkota kecil yang mewah dari emas senilai seribu keping besant. Dan di sana Sir Marhaus berbuat dengan sedemikian mulia sehingga ia menjadi masyhur, dan acapkali menebas jatuh empat puluh kesatria, dan maka mahkota kecil dari emas itu dianugerahkan kepadanya. Kemudian ia beranjak pergi dari mereka dengan kemuliaan yang agung; dan maka di dalam kurun tujuh malam Damosel miliknya membawanya menuju kediaman seorang Earl, namanya adalah Earl Fergus, yang mana setelahnya menjadi kesatria milik Sir Tristram; dan Earl ini tiada lain hanyalah seorang pria muda, dan belum lama tiba di tanah kekuasaannya, dan di sana beradalah seorang raksasa yang teramat dekat dengannya yang bernama Taulurd, dan ia memiliki saudara lainnya di Cornwall yang bernama Taulas, yang mana dibantai oleh Sir Tristram tatkala ia hilang akalnya. Maka Earl ini menuturkan keluh kesahnya kepada Sir Marhaus, bahwasanya terdapatlah seorang raksasa di dekatnya yang menghancurkan segenap tanah kekuasaannya, dan bagaimana ia tiada berani berkuda maupun melangkah ke mana pun oleh karena dirinya. Sir, kata sang kesatria, apakah ia terbiasa untuk bertempur di atas punggung kuda atau berjalan kaki? Tidak, kata sang Earl, tiada niscaya ada kuda yang sanggup menanggungnya. Baiklah, kata Sir Marhaus, kemudian aku niscaya akan bertempur melawannya seraya berjalan kaki; maka pada pagi harinya Sir Marhaus memohon kepada sang Earl agar salah seorang dari para prianya niscaya membawanya ke mana raksasa itu berada; dan maka demikianlah ia dibawa, karena ia melihatnya duduk di bawah sebatang pohon *holly*, dan banyak gada besi beserta tombak bermata kapak di sekelilingnya. Maka kesatria ini mempersiapkan dirinya menghadapi raksasa itu, menempatkan perisainya di hadapannya, dan raksasa itu mengambil sebuah gada besi di genggamannya, dan pada tebasan pertama ia membelah perisai Sir Marhaus menjadi dua kepingan. Dan di sanalah ia berada di dalam marabahaya yang teramat agung, karena raksasa itu adalah seorang petarung yang penuh muslihat, namun pada akhirnya Sir Marhaus menebas putus lengan kanannya di atas sikunya.

Kemudian raksasa itu melarikan diri dan sang kesatria menyusulnya, dan maka ia memburunya hingga ke perairan, namun raksasa itu sedemikian tinggi sehingga ia tiada niscaya sanggup mengarungi perairan menyusulnya. Dan kemudian Sir Marhaus menyuruh pria milik Earl Fergus itu untuk membawakan batu-batu kepadanya, dan dengan batu-batu itu sang kesatria memberikan kepada raksasa itu banyak hantaman yang teramat keras, hingga pada akhirnya ia membuatnya jatuh tersungkur ke dalam perairan itu, dan maka binasalah ia di sana. Kemudian Sir Marhaus melangkah menuju kastel raksasa itu, dan di sana ia membebaskan dua puluh empat Lady dan dua belas kesatria keluar dari penjara sang raksasa, dan di sana ia merengkuh kekayaan agung yang tiada terbilang banyaknya, sehingga di sepanjang hari-hari kehidupannya ia tiada

pernah lagi menjadi seorang pria yang papa. Kemudian ia kembali menemui Earl Fergus, yang mana berterima kasih kepadanya dengan teramat sangat, dan niscaya hendak menyerahkan kepadanya separuh dari tanah kekuasaannya, namun ia tiada sudi mengambil sedikit pun jua. Maka Sir Marhaus berdiam bersama sang Earl nyaris separuh tahun lamanya, karena ia menderita memar yang teramat parah oleh sang raksasa, dan pada akhirnya ia berpamitan. Dan tatkala ia berkuda meneruskan perjalanannya, ia berjumpa dengan Sir Gawaine dan Sir Uwaine, dan maka melalui petualangan ia berjumpa dengan empat kesatria dari istana Arthur, yang pertama adalah Sir Sagramore le Desirous, Sir Osanna, Sir Dodinas le Savage, dan Sir Felot dari Listinoise; dan di sana Sir Marhaus dengan sebatang tombak menebas jatuh keempat kesatria ini, dan melukai mereka dengan teramat parah. Maka ia beranjak pergi untuk berjumpa pada harinya yang telah ditetapkan sebelumnya.

BAB XXVI. Bagaimana Sir Uwaine berkuda bersama Damosel berusia enam puluh tahun lamanya, dan bagaimana ia merengkuh hadiah pada turnamen.

Kini beralihlah kita kepada Sir Uwaine, yang berkuda ke arah barat bersama Damosel miliknya yang berusia enam puluh musim dingin lamanya, dan ia membawanya ke mana terdapat sebuah turnamen di pesisir perbatasan Wales. Dan pada turnamen itu Sir Uwaine menebas jatuh tiga puluh kesatria, oleh karena itu dianugerahkan kepadanya hadiah itu, dan hadiah itu adalah seekor falkon, dan seekor kuda tunggangan putih yang dihiasi dengan kain emas. Maka kemudian Sir Uwaine melakukan banyak petualangan yang ganjil melalui perantaraan Damosel tua itu, dan maka ia membawanya menghadap seorang Lady yang dipanggil Lady of the Rock, yang mana teramat berbudi luhur. Maka terdapatlah di negeri itu dua kesatria yang bersaudara, dan mereka dijuluki dua kesatria yang teramat berbahaya, kesatria yang satu bernama Sir Edward dari Kastel Merah, dan yang lainnya Sir Hue dari Kastel Merah; dan kedua bersaudara ini telah merampas dari Lady of the Rock sebuah baroni tanah kekuasaan melalui pemerasan mereka. Dan tatkala kesatria ini bermalam bersama Lady ini ia menuturkan keluh kesahnya kepadanya perihal kedua kesatria ini.

Nyonya, kata Sir Uwaine, mereka patut dipersalahkan, karena mereka berbuat menentang tatanan luhur dari keluhuran kesatria, dan sumpah yang telah mereka ikrarkan; dan jikalau hal itu berkenan bagimu aku niscaya akan bertutur dengan mereka, karena aku adalah kesatria milik Raja Arthur, dan aku niscaya akan memperlakukan mereka dengan keadilan; dan jikalau mereka tiada bersedia, aku niscaya akan melakukan pertempuran melawan mereka, dan dalam pembelaan atas hakmu. Terima kasih yang teramat sangat kata sang Lady, dan jikalau aku tiada niscaya sanggup membalas budimu, Tuhan niscaya akan membalasnya. Maka pada pagi harinya kedua kesatria itu dijemput, bahwasanya mereka semestinya datang ke sana untuk bertutur dengan Lady of the Rock, dan ketahuilah olehmu dengan baik bahwasanya mereka tiada gagal, karena mereka datang bersama seratus kuda. Namun tatkala Lady ini melihat mereka di dalam rupa yang sedemikian perkasa, ia tiada sudi membiarkan Sir Uwaine melangkah keluar menghampiri mereka atas jaminan apa pun maupun demi perkataan yang elok apa pun,

melainkan ia membuatnya bertutur dengan mereka dari atas sebuah menara, namun pada akhirnya kedua bersaudara ini tiada sudi dibujuk, dan menjawab bahwasanya mereka niscaya akan mempertahankan apa yang telah mereka miliki. Baiklah, kata Sir Uwaine, kemudian aku niscaya akan bertempur melawan salah seorang dari kalian, dan membuktikan bahwasanya kalian memperbuat kesalahan terhadap Lady ini. Hal itu tiada niscaya kami lakukan, kata mereka, karena jikalau kami melakukan pertempuran, kami berdua niscaya akan bertempur melawan satu kesatria sekaligus, dan oleh karena itu jikalau engkau niscaya hendak bertempur sedemikian rupa, kami niscaya akan bersiap sedia pada jam berapa pun yang niscaya engkau tetapkan. Dan jikalau engkau menaklukkan kami di dalam pertempuran Lady ini niscaya akan merengkuh tanah kekuasaannya kembali. Kalian bertutur dengan baik, kata Sir Uwaine, oleh karena itu persiapkanlah diri kalian sedemikian rupa sehingga kalian berada di sini pada esok hari dalam pembelaan atas hak sang Lady.

BAB XXVII. Bagaimana Sir Uwaine bertempur melawan dua kesatria dan menaklukkan mereka.

Maka dibuatlah jaminan pada kedua belah pihak bahwasanya tiada pengkhianatan niscaya diperbuat pada pihak mana pun; maka kemudian para kesatria itu beranjak pergi dan mempersiapkan diri mereka, dan pada malam itu Sir Uwaine merengkuh jamuan yang teramat baik. Dan pada pagi harinya ia bangkit teramat dini dan mendengarkan misa, dan memecahkan puasanya, dan maka ia memacu kudanya menuju padang di luar gerbang, di mana kedua bersaudara itu berdiam diri menantinya. Maka mereka bertubrukan bersama-sama dengan teramat keras, sehingga Sir Edward dan Sir Hue mematahkan tombak-tombak mereka ke atas tubuh Sir Uwaine. Dan Sir Uwaine menebas Sir Edward sehingga ia tersungkur jatuh melampaui kudanya dan kendati demikian tombaknya tiada patah. Dan kemudian ia memacu kudanya dan mendatangi Sir Hue dan meruntuhkannya, namun mereka dengan lekas memulihkan diri dan mempersiapkan perisai-perisai mereka dan mencabut pedang-pedang mereka dan menitahkan Sir Uwaine untuk turun dan melakukan pertempurannya hingga batas penghabisan. Kemudian Sir Uwaine meninggalkan kudanya serta-merta, dan menempatkan perisainya di hadapannya dan mencabut pedangnya, dan maka mereka saling mendatangi bersama-sama, dan masing-masing memberikan kepada yang lain tebasan-tebasan sedemikian rupa, dan di sana kedua bersaudara ini melukai Sir Uwaine dengan teramat parah sehingga Lady of the Rock menduga ia niscaya telah binasa. Dan demikianlah mereka bertempur bersama-sama selama lima jam lamanya layaknya para pria yang murka hingga hilang akal. Dan pada akhirnya Sir Uwaine menghunuskan kepada Sir Edward pada ketopongnya suatu tebasan sedemikian rupa sehingga pedangnya membelah hingga ke tulang pangkal lehernya, dan kemudian Sir Hue memudarkan keberaniannya, namun Sir Uwaine mendesak dengan lekas niscaya hendak membantainya. Hal itu dilihat oleh Sir Hue: ia bersimpuh dan menyerahkan dirinya kepada Sir Uwaine. Dan ia atas keluhuran budinya menerima pedangnya, dan menggandengnya pada tangannya, dan melangkah ke dalam kastel bersama-sama. Kemudian Lady of the Rock merasa teramat bersukacita, dan saudara yang lainnya meratap dalam duka yang teramat agung atas kematian saudaranya. Kemudian sang Lady dipulihkan atas segenap tanah kekuasaannya, dan Sir Hue dititahkan untuk berada di istana Raja Arthur pada perayaan Pantekosta berikutnya. Maka Sir Uwaine berdiam bersama Lady itu nyaris

separuh tahun lamanya, karena belumlah lama sebelum ia niscaya menjadi pulih dari luka-lukanya yang teramat parah. Dan maka tatkala waktu telah merayap mendekati hari yang telah ditetapkan bahwasanya Sir Gawaine, Sir Marhaus, dan Sir Uwaine niscaya berjumpa di persimpangan jalan, kemudian setiap kesatria memacu kudanya menuju ke sana untuk memegang teguh janji mereka yang telah mereka ikrarkan; dan Sir Marhaus beserta Sir Uwaine membawa Damosel-Damosel mereka bersama mereka, namun Sir Gawaine telah kehilangan Damosel miliknya, sebagaimana hal itu telah dituturkan sebelumnya.

BAB XXVIII. Bagaimana pada pengujung tahun ketiga kesatria itu beserta ketiga Damosel mereka berjumpa di mata air.

Tepat sedemikian rupa pada pengujung kedua belas bulan itu mereka berjumpa kesemua tiga kesatria di mata air beserta Damosel-Damosel mereka, namun Damosel yang Sir Gawaine miliki niscaya sanggup menuturkan melainkan hanya sedikit kemuliaan perihalnya maka mereka beranjak pergi dari Damosel-Damosel itu dan berkuda melintasi sebuah hutan yang teramat luas, dan di sana mereka berjumpa dengan seorang utusan yang datang dari Raja Arthur, yang telah mencari mereka nyaris dua belas bulan lamanya di segenap penjuru England, Wales, dan Scotland, dan dititahkan jikalau ia niscaya mendapati Sir Gawaine dan Sir Uwaine untuk membawa mereka menuju istana kembali. Dan kemudian mereka semua merasa teramat bersukacita, dan maka mereka memohon kepada Sir Marhaus untuk berkuda bersama mereka menuju istana sang raja. Dan maka di dalam kurun dua belas hari mereka tiba di Camelot, dan sang raja merasa teramat bersukacita atas kedatangan mereka, dan maka demikian pula segenap isi istana. Kemudian sang raja menitahkan mereka untuk bersumpah di atas sebuah kitab suci untuk menuturkan kepadanya segenap petualangan mereka yang telah menimpa mereka pada kedua belas bulan itu, dan maka mereka berbuat sedemikian rupa. Dan di sanalah Sir Marhaus teramat dikenal, karena terdapatlah kesatria-kesatria yang telah ia tandingi pada masa sebelumnya, dan ia dijuluki sebagai salah seorang kesatria terbaik yang bernapas.

Menjelang perayaan Pantekosta datanglah Damosel of the Lake dan membawa bersamanya Sir Pelleas; dan pada perayaan yang agung itu terdapatlah turnamen tombak berkuda yang teramat besar dari para kesatria, dan dari segenap kesatria yang berada pada turnamen itu, Sir Pelleas merengkuh hadiah utamanya, dan Sir Marhaus dijuluki sebagai yang berikutnya; namun Sir Pelleas teramat tangguh sedemikian rupa sehingga niscaya melainkan hanya segelintir kesatria yang sanggup menahan pukulannya dengan sebatang tombak. Dan pada perayaan berikutnya itu Sir Pelleas dan Sir Marhaus diangkat menjadi kesatria dari Meja Bundar, karena terdapatlah dua kursi yang kosong, karena dua kesatria telah dibantai pada kedua belas bulan itu, dan sukacita yang teramat agung direngkuh Raja Arthur atas Sir Pelleas dan atas Sir Marhaus. Namun Pelleas tiada pernah lagi mencintai Sir Gawaine setelahnya, melainkan sebagaimana ia mengampuninya demi cintanya kepada Raja Arthur; namun acapkali pada ajang tombak berkuda dan turnamen Sir Pelleas mengganjar Sir Gawaine, karena demikianlah hal itu dituturkan di dalam kitab berbahasa Prancis. Maka Sir Tristram pada banyak hari setelahnya bertempur melawan Sir Marhaus di

sebuah pulau, dan di sana mereka melakukan suatu pertempuran yang agung, namun pada akhirnya Sir Tristram membantainya, sehingga Sir Tristram terluka sedemikian rupa yang mana nyaris tiada ia sanggup memulihkan diri, dan terbaring di sebuah biara biarawati selama separuh tahun lamanya. Dan Sir Pelleas adalah seorang kesatria yang teramat mulia, dan adalah satu dari empat orang yang merengkuh Sangreal, dan Damosel of the Lake memperbuat melalui perantaraannya bahwasanya tiada pernah ia bertempur melawan Sir Launcelot de Lake, karena di mana Sir Launcelot berada pada ajang tombak berkuda atau turnamen mana pun, ia tiada niscaya membiarkannya berada di sana pada hari itu, melainkan jikalau ia berada di pihak Sir Launcelot.

Explicit liber quartus.

Incipit liber quintus.

Buku 5

BAB I. Bagaimana dua belas duta besar Roma yang telah berusia lanjut datang menghadap Raja Arthur untuk menuntut upeti bagi Britania.

Tatkala Raja Arthur setelah peperangan yang panjang beristirahat, dan melangsungkan sebuah perjamuan agung dan Meja Bundar bersama para sekutunya yang terdiri dari para raja, pangeran, dan kesatria mulia dari segenap Meja Bundar, datanglah ke dalam balairungnya, seraya ia duduk di atas singgasana kerajaannya, dua belas pria yang telah lampau usianya, masing-masing dari mereka membawa sebatang ranting zaitun, sebagai pertanda bahwasanya mereka datang sebagai duta besar dan utusan dari Kaisar Lucius, yang mana diseru pada masa itu, Diktator atau Prokurator dari Kesejahteraan Rakyat Roma. Yang mana para utusan tersebut, setelah kedatangan mereka dan melangkah ke hadapan Raja Arthur, menghaturkan sembah setia mereka di dalam memberikan penghormatan kepadanya, dan berkata kepadanya dengan cara sedemikian rupa: Kaisar Lucius yang agung dan perkasa mengirimkan salam kepada Raja Britania, menitahkan engkau untuk mengakuinya sebagai tuanmu, dan untuk mengirimkan kepadanya upeti yang menjadi hak dari kekaisaran atas kerajaan ini, yang mana ayahandamu beserta para pendahulumu yang lain sebelumnya telah membayarnya sebagaimana yang tercatat, dan engkau sebagai pemberontak yang tiada mengakui dirinya sebagai penguasamu, menahan dan menyimpannya bertentangan dengan undang-undang dan maklumat yang dititahkan oleh Julius Caesar yang mulia dan terhormat, penakluk dari negeri ini, dan Kaisar Roma yang pertama. Dan jikalau engkau menampik tuntutan beserta titahnya ketahuilah olehmu secara niscaya bahwasanya ia akan mengobarkan peperangan yang teramat perkasa terhadapmu, kerajaan beserta tanah kekuasaanmu, dan niscaya akan menghukum engkau beserta rakyatmu, sehingga hal itu niscaya menjadi teladan abadi bagi segenap raja dan pangeran, karena menampik upeti mereka kepada kekaisaran yang mulia itu yang mana mendominasi di atas semesta dunia. Kemudian tatkala mereka telah mempertunjukkan maksud dari pesan mereka, sang raja menitahkan mereka untuk menarik diri mereka, dan bertitah bahwasanya ia niscaya akan mengambil pertimbangan dari dewan dan memberikan kepada mereka sebuah balasan. Kemudian beberapa dari kesatria muda, mendengar pesan mereka ini, niscaya hendak berlari menerjang mereka untuk membantai mereka, menyerukan bahwasanya hal itu merupakan suatu celaan terhadap segenap kesatria yang berada di sana untuk membiarkan mereka berkata sedemikian rupa kepada sang raja. Dan seketika itu pula sang raja menitahkan bahwasanya tiada seorang pun dari mereka, di bawah ancaman maut, niscaya mencerca mereka maupun menimpakan kepada mereka marabahaya apa pun jua, dan menitahkan seorang kesatria untuk membawa mereka menuju peraduan mereka, dan memastikan bahwasanya mereka merengkuh segala hal yang penting dan diwajibkan bagi mereka, dengan suguhan yang paling baik, dan bahwasanya tiada kelezatan yang ditahan, karena orang-orang Roma itu adalah penguasa yang agung, dan kendatipun pesan mereka tiada menyenangkan bagiku maupun istanaku, namun aku wajib mengingat kehormatanku.

Setelahnya sang raja memanggil segenap penguasa dan kesatria Meja Bundar miliknya untuk berunding di atas perkara ini, dan menghendaki mereka untuk mengutarakan pertimbangan mereka. Kemudian Sir Cador dari Cornwall angkat bicara lebih mula dan berkata, Tuanku, pesan

ini teramat menyenangkan bagi hamba, karena kita telah beristirahat selama sekian banyak hari dan berdiam diri, dan kini hamba berharap Paduka niscaya akan mengobarkan peperangan yang sengit terhadap orang-orang Roma, di mana hamba tiada ragu kita niscaya akan merengkuh kehormatan. Aku meyakininya dengan baik, titah Arthur, bahwasanya perkara ini menyenangkan bagimu dengan amat baik, namun balasan-balasan ini tiada niscaya sanggup dibalas, karena tuntutan itu membuatku berduka dengan teramat pedih, karena sesungguhnya aku tiada akan pernah membayarkan upeti kepada Roma, oleh karenanya aku memohon kepada kalian untuk memberikanku pertimbangan. Aku telah memahami bahwasanya Belinus dan Brenius, raja-raja Britania, telah menggenggam kekaisaran di dalam tangan mereka selama sekian banyak hari, dan maka demikian pula Constantine putra dari Heleine, yang mana merupakan sebuah bukti yang benderang bahwasanya kita tiada berutang upeti kepada Roma melainkan dengan hak kita yang mana merupakan keturunan dari mereka memiliki hak untuk menuntut gelar dari kekaisaran tersebut.

BAB II. Bagaimana para raja dan penguasa berjanji kepada Raja Arthur sokongan dan pertolongan melawan orang-orang Roma.

Kemudian menjawablah Raja Anguish dari Scotland, Tuanku, Paduka telah semestinya dengan hak berada di atas segenap raja yang lain, karena bagi Paduka tiada yang menyerupai maupun sepadan di segenap Dunia Kristen, dari kekesatriaan maupun dari kemuliaan, dan hamba memberikan pertimbangan kepada Paduka untuk tiada pernah mematuhi orang-orang Roma, karena tatkala mereka bertakhta di atas kita mereka menyengsarakan para tetua kita, dan menimpakan ke atas tanah ini pemerasan dan pajak yang teramat agung, oleh karenanya hamba menghaturkan di sini sumpah hamba untuk menuntut balas bagi hamba terhadap mereka; dan demi memperkuat perseteruan Paduka hamba niscaya akan memperlengkapi dua puluh ribu pria peperangan yang tangguh, dan mengupah mereka atas tanggungan hamba, yang mana niscaya akan menanti di atas Paduka bersama hamba sendiri bilamana hal itu niscaya menyenangkan bagi Paduka. Dan raja dari Britania Kecil menganugerahkan kepadanya hal yang setara sejumlah tiga puluh ribu; oleh karenanya Raja Arthur berterima kasih kepada mereka. Dan kemudian setiap pria bersepakat untuk mengobarkan peperangan, dan untuk menolong bersandarkan pada daya linuwih mereka; yakni untuk diketahui, penguasa dari Wales Barat berjanji untuk membawa serta tiga puluh ribu pria, dan Sir Uwaine, Sir Ider putranya, beserta para sepupu mereka, berjanji untuk membawa serta tiga puluh ribu. Kemudian Sir Launcelot beserta segenap yang lain berjanji dengan cara sedemikian rupa setiap pria suatu jumlah yang teramat agung.

Dan tatkala Raja Arthur memahami keberanian beserta niatan baik mereka ia berterima kasih kepada mereka dengan sepenuh hati, dan setelahnya menitahkan untuk memanggil para duta besar untuk mendengar balasan mereka. Dan di hadapan segenap penguasa dan kesatria miliknya ia bertitah kepada mereka dengan cara sedemikian rupa: Aku menghendaki bahwasanya kalian kembali kepada tuanmu dan Prokurator dari Kesejahteraan Rakyat bagi orang-orang Roma, dan serukanlah olehmu kepadanya, Dari tuntutan beserta titahnya aku tiada menetapkan apa pun jua,

dan bahwasanya aku tiada mengetahui tentang upeti maupun persembahan yang mana aku berutang kepadanya, maupun kepada tiada satu pangeran duniawi mana pun, Kristen maupun penyembah berhala; melainkan aku menuntut untuk merengkuh dan menduduki kedaulatan dari kekaisaran tersebut, yang di dalamnya aku dianugerahi hak oleh hak dari para pendahuluku, yang pada suatu masa merupakan raja-raja dari tanah ini; dan serukanlah kepadanya bahwasanya aku telah menimbang dan menyimpulkan secara paripurna, untuk beranjak bersama bala tentaraku dengan ketangguhan dan daya linuwih menuju Roma, oleh kemurahan hati Tuhan, untuk mengambil kepemilikan di dalam kekaisaran itu dan menundukkan mereka yang mana menjadi pemberontak. Oleh karenanya aku menitahkan dirinya dan segenap dari mereka di Roma, bahwasanya seketika itu pula mereka menghaturkan kepadaku sembah setia mereka, dan untuk mengakuiku sebagai Kaisar dan Gubernur mereka, di atas kepedihan yang niscaya akan menyusul. Dan kemudian ia menitahkan bendaharanya untuk memberikan kepada mereka persembahan yang agung dan melimpah, dan untuk membayarkan segenap pengeluaran mereka, dan menugaskan Sir Cador untuk mengantarkan mereka keluar dari tanah kekuasaan. Dan maka mereka berpamitan dan beranjak pergi, dan mengambil bahtera mereka di Sandwich, dan berlalu melintasi Flanders, Almaine, pegunungan, dan segenap Italia, hingga mereka tiba di hadapan Lucius. Dan setelah penghormatan dihaturkan, mereka menyampaikan perihal dari balasan mereka, sebagaimana yang mana telah kalian dengar sebelumnya.

Tatkala Kaisar Lucius telah memahami dengan baik pesan kepercayaan mereka, ia tergerak hatinya dengan teramat pedih seolah-olah ia telah murka hingga hilang akal, dan berkata, Aku telah mengira bahwasanya Arthur niscaya akan mematuhi titahku, dan melayani kalian dengan dirinya sendiri, sebagaimana yang teramat pantas baginya maupun bagi raja mana pun jua untuk memperbuatnya. Oh Tuanku, kata salah seorang dari para senator, biarlah berlalu perkataan yang sia-sia sedemikian rupa, karena kami membiarkan Paduka mengetahui bahwasanya hamba beserta para kawan hamba teramat sangat ketakutan memandang parasnya; hamba merana ketakutan bahwasanya Paduka telah menciptakan sebuah cambuk petaka bagi diri Paduka sendiri, karena ia berniat untuk menjadi penguasa dari kekaisaran ini, yang mana teramat sangat patut ditakuti jikalau ia datang, karena ia seutuhnya adalah seorang pria yang lain daripada yang Paduka sangkakan, dan menggenggam istana yang paling mulia di dunia, tiada segenap raja maupun pangeran lain niscaya sanggup disandingkan dengan pembawaannya yang mulia. Pada Hari Tahun Baru hamba sekalian melihat dirinya di dalam kebesarannya, yang mana merupakan yang paling agung yang pernah hamba sekalian lihat, karena ia dilayani di mejanya bersama sembilan raja, dan persaudaraan yang paling mulia dari pangeran, penguasa, dan kesatria lainnya yang berada di dunia, dan setiap kesatria teruji dan menyerupai seorang penguasa, dan menggenggam Meja Bundar: dan di dalam wujudnya ia merupakan pria yang paling gagah berani yang hidup, dan niscaya akan menaklukkan segenap dunia, karena bagi keberaniannya hal itu terlampau remeh: oleh karenanya hamba memberikan pertimbangan kepada Paduka untuk menjaga dengan baik perbatasan beserta celah-celah sempit milik Paduka di pegunungan; karena secara niscaya ia adalah seorang penguasa yang patut ditakuti. Baiklah, titah Lucius, sebelum Paskah aku mengira niscaya akan melintasi pegunungan, dan maka berlalu menuju Perancis, dan di sana merampas tanah kekuasaannya darinya bersama orang-orang Genoa beserta para pejuang perkasa lainnya dari Tuscany dan Lombardy. Dan aku niscaya akan mengirimkan panggilan bagi mereka semua yang merupakan rakyat dan bersekutu dengan kekaisaran Roma untuk datang menuju pertolonganku. Dan seketika itu pula mengirimkan kesatria-kesatria bijak yang telah berusia lanjut menuju negeri-negeri berikut ini: mula-mula menuju Ambage dan Arrage, menuju

Alexandria, menuju India, menuju Armenia, di mana sungai Efrat mengalir ke dalam Asia, menuju Afrika, dan Eropa yang Luas, menuju Ertayne dan Elamye, menuju Arab, Mesir, dan menuju Damaskus, menuju Damietta dan Cayer, menuju Cappadocia, menuju Tarsus, Turki, Pontus dan Pamphylia, menuju Suriah dan Galatia. Dan segenap dari hal ini tunduk kepada Roma dan banyak lagi yang lainnya, semisal Yunani, Siprus, Makedonia, Calabria, Cateland, Portugal, bersama ribuan orang Spanyol. Maka segenap raja, Duke, dan laksamana ini, berkumpul di sekeliling Roma, bersama enam belas raja sekaligus, beserta jumlah rakyat yang teramat agung. Tatkala sang kaisar memahami kedatangan mereka ia mempersiapkan orang-orang Romanya dan segenap rakyat di antara dirinya dan Flanders.

Maka demikian pula ia telah merengkuh bersamanya lima puluh raksasa yang mana telah diperanakkan dari iblis; dan mereka dititahkan untuk menjaga wujudnya, dan untuk menghancurkan barisan terdepan dari peperangan Raja Arthur. Dan maka beranjaklah dari Roma, dan turun menyusuri pegunungan untuk menghancurkan tanah-tanah kekuasaan yang mana telah ditaklukkan oleh Arthur, dan tiba di Cologne, dan mengepung sebuah kastel di dekatnya, dan memenangkannya dengan segera, dan menjejalinya dengan dua ratus orang Saracen atau Kafir, dan setelahnya menghancurkan banyak negeri yang elok yang mana telah dimenangkan Arthur dari Raja Claudas. Dan maka Lucius datang bersama segenap bala tentaranya, yang mana tersebar enam puluh mil lebarnya, dan menitahkan mereka untuk berjumpa dengannya di Burgoyne, karena ia berniat untuk menghancurkan ranah kekuasaan dari Britania Kecil.

BAB III. Bagaimana Raja Arthur melangsungkan sebuah parlemen di York, dan bagaimana ia menitahkan kerajaan niscaya dikelola pada masa ketiadaannya.

Kini kita beranjak dari Kaisar Lucius dan kita bertutur mengenai Raja Arthur, yang mana menitahkan segenap dari mereka di dalam pengiringnya untuk bersiap pada hari kedelapan perayaan Hilary untuk melangsungkan sebuah parlemen di York. Dan pada parlemen itu disimpulkan untuk menghimpun segenap armada laut dari tanah kekuasaan, dan untuk bersiap di dalam kurun lima belas hari di Sandwich, dan di sana ia mempertunjukkan kepada bala tentaranya bagaimana ia berniat untuk menaklukkan kekaisaran yang mana ia semestinya merengkuh dari haknya. Dan di sana ia menitahkan dua gubernur dari negeri ini, yakni untuk diserukan, Sir Baudwin dari Britania, untuk memberikan pertimbangan menuju yang paling baik, dan Sir Constantine, putra dari Sir Cador dari Cornwall, yang mana setelah mangkatnya Arthur merupakan raja dari kerajaan ini. Dan di hadapan segenap penguasa miliknya ia menyerahkan tampuk kekuasaan dari kerajaan dan Ratu Guenever miliknya kepada mereka, oleh karenanya Sir Launcelot menjadi murka, karena ia meninggalkan Sir Tristram bersama Raja Mark demi cinta dari Beale Isould. Kemudian Ratu Guenever menciptakan kedukaan yang teramat agung atas kepergian tuannya beserta yang lain, dan jatuh pingsan dengan cara sedemikian rupa sehingga para Lady membawanya ke dalam peraduannya. Maka sang raja beserta bala tentaranya yang teramat agung beranjak pergi, meninggalkan sang ratu beserta kerajaan di dalam pengelolaan Sir

Baudwin dan Constantine. Dan tatkala ia berada di atas punggung kudanya ia bertitah dengan suara yang lantang, Jikalau aku binasa di dalam perjalanan ini aku menghendaki bahwasanya Sir Constantine menjadi pewarisku dan raja yang bertakhta dari kerajaan ini sebagai pewaris terdekat dari darahku. Dan setelahnya beranjak pergi dan memasuki lautan di Sandwich beserta segenap bala tentaranya, beserta jumlah yang teramat agung dari bahtera, pencalang, kog, dan dromon, berlayar di atas lautan.

BAB IV. Bagaimana Raja Arthur yang menaiki bahtera dan berbaring di dalam peraduannya merengkuh sebuah mimpi yang teramat menakjubkan dan mengenai penjabaran daripadanya.

Dan tatkala sang raja berbaring di peraduannya di dalam bahtera, ia jatuh ke dalam lelap dan memimpikan sebuah mimpi yang teramat menakjubkan: baginya tampak bahwasanya seekor naga yang teramat mengerikan menenggelamkan teramat banyak dari rakyatnya, dan ia datang terbang keluar dari ufuk barat, dan kepalanya tersalut dengan warna biru langit, dan bahunya bersinar bagaikan emas, perutnya menyerupai zirah rantai dengan rona yang teramat menakjubkan, ekornya penuh dengan cabikan, kakinya penuh dengan warna hitam pekat yang murni, dan cakarnya menyerupai emas yang murni; dan lidah api yang teramat mengerikan menyembur keluar dari mulutnya, seolah-olah tanah dan perairan telah berkobar segenapnya oleh api. Setelahnya, baginya tampak datang keluar dari ufuk timur, seekor babi hutan yang teramat garang seutuhnya hitam di dalam sebuah awan, dan tapaknya sebesar tiang; ia tampak berbulu kasar dengan bengis, ia merupakan binatang buas paling menjijikkan yang mana pernah dilihat oleh manusia, ia mengaum dan meraung dengan teramat mengerikan sehingga sungguh menakjubkan untuk didengar. Kemudian naga yang mengerikan itu menerjangnya dan datang di dalam hembusan angin bagaikan seekor falkon menimpakan hantaman-hantaman yang teramat agung ke atas babi hutan itu, dan babi hutan itu menghantamnya kembali dengan taringnya yang mengerikan sehingga dadanya seutuhnya berlumuran darah, dan bahwasanya darah yang panas itu membuat segenap lautan menjadi merah oleh darahnya. Kemudian naga itu terbang menjauh seutuhnya di atas ketinggian, dan melesat turun dengan hembusan yang menderu, dan menebas babi hutan itu di punggungnya, yang mana sepuluh kaki besarnya dari kepala menuju ekor, dan menghancurkan babi hutan itu seutuhnya menjadi debu baik daging maupun tulang belulangnya, sehingga bertebaran seutuhnya meluas di atas lautan.

Dan dengan demikian sang raja seketika itu pula terjaga, dan teramat sangat terguncang oleh mimpi ini, dan seketika itu pula mengirimkan panggilan bagi seorang filsuf yang bijak, menitahkan untuk menuturkan kepadanya pemaknaan dari mimpinya. Tuanku, kata sang filsuf, naga yang mana Paduka mimpikan menandakan wujud Paduka sendiri yang berlayar di sini, dan rona-rona dari sayapnya merupakan kerajaan Paduka yang mana telah Paduka menangkan, dan ekornya yang mana seutuhnya tercabik menandakan para kesatria mulia dari Meja Bundar; dan babi hutan yang mana dibantai oleh sang naga yang datang dari balik awan menandakan seorang

tiran yang menyengsarakan rakyat, atau jikalau tidak Paduka niscaya akan bertempur melawan seorang raksasa dengan diri Paduka sendiri, yang mana teramat mengerikan dan keji, yang mana tandingannya tiada pernah Paduka lihat di sepanjang hari-hari Paduka, oleh karenanya dari mimpi yang teramat mengerikan ini janganlah Paduka meragukan apa pun jua, melainkan sebagai seorang penakluk majulah dengan diri Paduka sendiri.

Kemudian setelah ini dengan segera mereka merengkuh pandangan akan daratan, dan berlayar hingga mereka tiba di Barflete di Flanders, dan tatkala mereka berada di sana ia mendapati banyak dari penguasa agungnya telah bersiap, sebagaimana mereka telah dititahkan untuk menanti di atas dirinya.

BAB V. Bagaimana seorang pria dari negeri tersebut menuturkan kepadanya mengenai seorang raksasa yang menakjubkan, dan bagaimana ia bertempur dan menaklukkannya.

Kemudian datanglah kepadanya seorang petani dari negeri tersebut, dan menuturkan kepadanya bagaimana terdapatlah di negeri Constantine di samping Brittany, seorang raksasa yang teramat agung yang mana telah membantai, membinasakan dan melahap teramat banyak rakyat dari negeri tersebut, dan telah ditopang selama tujuh tahun lamanya dengan anak-anak dari rakyat jelata dari tanah itu, sedemikian rupa sehingga segenap anak-anak seutuhnya dibantai dan dihancurkan; dan kini belum lama berselang ia telah merenggut Duchess dari Brittany tatkala ia berkuda beserta para pengiringnya, dan telah membawanya menuju peraduannya yang mana berada di sebuah pegunungan, untuk menodai dan membaringkan dirinya di sisinya hingga pada batas penghabisan kehidupannya, dan banyak rakyat menyusulnya, lebih dari lima ratus banyaknya, namun mereka segenapnya tiada niscaya sanggup menyelamatkannya, melainkan mereka meninggalkannya menjerit dan menangis dengan teramat merana, oleh karenanya aku mengira bahwasanya ia telah membantainya di dalam memuaskan hawa nafsu kebejatan miliknya yang teramat keji. Ia merupakan istri bagi sepupu Paduka Sir Howell, yang mana hamba sekalian seru teramat dekat dengan darah Paduka. Kini, oleh karena Paduka adalah seorang raja yang bertakhta dengan haknya, limpahkanlah belas kasih ke atas Lady ini, dan tuntutlah balas bagi hamba sekalian seutuhnya sebagaimana Paduka adalah seorang penakluk yang mulia. Aduhai, titah Raja Arthur, ini merupakan sebuah malapetaka yang teramat agung, aku niscaya lebih sudi daripada negeri paling baik yang mana aku miliki bahwasanya aku telah berada sejauh jarak satu furlong di hadapannya demi untuk menyelamatkan Lady tersebut. Kini, kisanak, titah Raja Arthur, niscayakah engkau membawaku ke mana raksasa ini bernaung? Ya, Tuanku, kata pria yang baik itu, pandanglah ke arah sana di mana Paduka memandang kedua api unggun yang teramat agung itu, di sanalah Paduka niscaya akan mendapatinya, beserta lebih banyak harta karun daripada yang hamba duga berada di segenap Perancis. Tatkala sang raja telah memahami perkara yang teramat memilukan ini, ia kembali menuju ke dalam tendanya.

Kemudian ia memanggil kepadanya Sir Kay dan Sir Bedivere, dan menitahkan mereka secara sembunyi-sembunyi untuk mempersiapkan kuda beserta perlengkapan zirah bagi dirinya dan mereka berdua; karena setelah kidung senja ia niscaya hendak berkuda di dalam peziarahan bersama mereka berdua semata menuju gunung Saint Michael. Dan kemudian seketika itu pula ia mempersiapkan dirinya, dan mempersenjatai dirinya di segenap titik, dan mengambil kudanya beserta perisainya. Dan maka mereka bertiga beranjak pergi dari sana dan berkuda meneruskan perjalanan secepat yang pernah mereka niscaya sanggup perbuat hingga bahwasanya mereka tiba di kaki dari gunung itu. Dan di sana mereka turun dari tunggangan, dan sang raja menitahkan mereka untuk berdiam di sana, karena ia dengan dirinya sendiri niscaya akan melangkah naik ke dalam gunung itu. Dan maka ia melangkah naik ke dalam bukit itu hingga ia tiba pada sebuah api unggun yang teramat agung, dan di sana ia mendapati seorang janda yang merana meremas-remas kedua tangannya dan menciptakan kedukaan yang teramat agung, bersimpuh di sisi sebuah liang lahad yang baru semata digali. Dan kemudian Raja Arthur menyapanya, dan menuntut darinya di mana letak alasannya ia menciptakan ratapan sedemikian rupa, kepada siapa ia membalas dan berkata, Tuan Kesatria, bertuturlah dengan lembut, karena di arah sana terdapatlah sesosok iblis, jikalau ia mendengarmu bertutur ia niscaya akan datang dan membinasakanmu; aku memandangmu teramat malang; apakah yang engkau perbuat di sini di dalam pegunungan ini? karena jikalau kalian berjumlah lima puluh sepertimu, kalian tiada niscaya sanggup untuk menciptakan perlawanan terhadap iblis ini: di sinilah terbaring seorang Duchess yang mangkat, yang mana merupakan yang paling elok parasnya di segenap dunia, istri dari Sir Howell, Duke dari Brittany, ia telah membantainya di dalam memaksanya, dan telah membelahnya hingga menuju pusarnya.

Dame, titah sang raja, aku datang dari penakluk yang mulia Raja Arthur, demi untuk berunding dengan tiran itu bagi rakyat taklukannya. Cih atas perundingan sedemikian rupa, kata perempuan itu, ia tiada mengindahkan sang raja maupun pria mana pun jua; melainkan jikalau engkau telah membawa istri Arthur, Dame Guenever, ia niscaya akan menjadi lebih bersuka cita daripada jikalau engkau telah menyerahkan kepadanya separuh Perancis. Berwaspadalah, janganlah menghampirinya terlampau dekat, karena ia telah menaklukkan lima belas raja, dan telah membuat bagi dirinya sebuah mantel penuh dengan batu-batu mulia yang disulam dengan janggut-janggut mereka, yang mana mereka kirimkan kepadanya untuk merengkuh belas kasihnya demi keselamatan dari rakyat mereka pada Natal yang lampau ini. Dan jikalau engkau menghendakinya, bertuturlah dengannya di perapian yang teramat agung di sebelah sana pada saat perjamuan malam. Baiklah, titah Arthur, aku niscaya akan menuntaskan pesanku terlepas dari segenap perkataanmu yang penuh ketakutan; dan melangkah maju melalui puncak dari bukit itu, dan melihat di mana ia bersimpuh pada perjamuan malamnya seraya menggerogoti sepotong tungkai dari seorang pria, memanggang tungkainya yang lebar di perapian, dan tiada mengenakan celana, dan tiga Damosel yang elok memutar tiga buah tusukan yang mana padanya tertusuk dua belas anak kecil yang belum lama dilahirkan, laksana burung-burung muda.

Tatkala Raja Arthur memandang pemandangan yang teramat memilukan itu ia merengkuh belas kasih yang teramat agung ke atas mereka, sedemikian rupa sehingga hatinya berdarah oleh kedukaan, dan menyerunya, bertutur dengan cara sedemikian rupa: Ia yang menguasai segenap dunia niscaya memberikan kepadamu kehidupan yang singkat dan maut yang penuh aib; dan iblis niscaya merengkuh jiwamu; mengapakah engkau telah membantai anak-anak kecil yang tiada berdosa ini, dan membantai Duchess ini? Oleh karenanya, bangkit dan persiapkanlah

dirimu, engkau si rakus, karena pada hari ini engkau niscaya akan binasa oleh tanganku. Kemudian si rakus itu seketika itu pula bangkit berdiri, dan mengambil sebuah gada yang teramat agung di genggamannya, dan menghantam ke arah sang raja sehingga mahkotanya jatuh ke bumi. Dan sang raja menghantamnya kembali sehingga ia menyayat perutnya dan memotong kemaluannya, sehingga usus beserta isi perutnya jatuh berderai ke atas tanah. Kemudian raksasa itu mencampakkan gadanya, dan merengkuh sang raja di dalam lengannya sehingga ia meremukkan tulang rusuknya. Kemudian ketiga gadis itu bersimpuh turun dan menyeru kepada Kristus demi pertolongan dan kelegaan dari Arthur. Dan kemudian Arthur bergumul dan meronta, sehingga ia pada suatu saat berada di bawah dan pada saat yang lain berada di atas. Dan maka bergumul dan bergelut sedemikian rupa mereka terguling menuruni bukit hingga mereka tiba pada batas lautan, dan senantiasa seraya mereka bergumul sedemikian rupa Arthur menebasnya dengan belatinya.

Dan suratan nasib membawa mereka tiba pada tempat di mana kedua kesatria itu berada dan menjaga kuda Arthur; kemudian tatkala mereka melihat sang raja terperangkap dengan erat di dalam lengan raksasa itu mereka datang dan melepaskannya. Dan kemudian sang raja menitahkan Sir Kay untuk menebas putus kepala raksasa itu, dan untuk menancapkannya di atas sebatang gagang tombak, dan membawanya kepada Sir Howell, dan menuturkan kepadanya bahwasanya seterunya telah dibantai; dan setelahnya biarlah kepala ini diikatkan pada gerbang pertahanan terluar supaya segenap rakyat niscaya sanggup melihat dan memandangnya; dan melangkahlah kalian berdua naik menuju pegunungan, dan bawakan kepadaku perisaiku, pedangku, beserta gada besi itu; dan adapun bagi harta karun itu, ambillah oleh kalian, karena kalian niscaya akan mendapati di sana harta benda yang tiada terbilang banyaknya; asalkan aku merengkuh jubah beserta gada itu aku tiada mendambakan apa pun lagi. Ini merupakan raksasa paling buas yang pernah aku jumpai, terkecuali satu di gunung Arab, yang mana telah aku taklukkan, namun yang ini adalah lebih agung dan lebih buas. Kemudian para kesatria itu membawakan gada beserta jubah itu, dan sebagian dari harta karun itu mereka ambil bagi diri mereka sendiri, dan kembali lagi menemui bala tentara. Dan seketika itu pula hal ini diketahui di segenap penjuru negeri, oleh karenanya rakyat berdatangan dan berterima kasih kepada sang raja. Dan ia bertitah kembali, Haturkanlah puji syukur kepada Tuhan, dan bagikanlah harta benda itu di antara kalian.

Dan setelahnya Raja Arthur bertitah dan menitahkan sepupunya Howell, bahwasanya ia niscaya menitahkan bagi sebuah gereja untuk didirikan di atas bukit yang sama di dalam pemujaan terhadap Saint Michael. Dan pada pagi harinya sang raja beranjak beserta bala tentaranya yang teramat agung, dan tiba di Champayne dan di dalam sebuah lembah, dan di sana mereka memancangkan tenda-tenda mereka; dan sang raja yang mana tengah bersiap pada perjamuan siangnya, datanglah masuk dua utusan, yang mana salah seorang darinya merupakan Marsekal dari Perancis, dan berkata kepada sang raja bahwasanya sang kaisar telah memasuki Perancis, dan telah menghancurkan sebagian besar darinya, dan telah berada di Burgoyne, dan telah menghancurkan dan menciptakan pembantaian rakyat yang teramat agung, dan membumihanguskan kota-kota beserta wilayah persekutuan; oleh karenanya, jikalau Paduka tiada datang dengan tergesa-gesa, mereka niscaya wajib menyerahkan raga beserta harta benda mereka.

BAB VI. Bagaimana Raja Arthur mengutus Sir Gawaine dan yang lain kepada Lucius, dan bagaimana mereka diserang dan meluputkan diri beserta kemuliaan.

Kemudian sang raja menitahkan panggilan bagi Sir Gawaine, Sir Bors, Sir Lionel, dan Sir Bedivere, dan menitahkan mereka untuk melangkah lurus menemui Sir Lucius, dan serukanlah oleh kalian kepadanya bahwasanya dengan tergesa-gesa ia beranjak keluar dari tanah kekuasaanku; dan jikalau ia tiada bersedia, titahkan dirinya mempersiapkan dirinya menuju peperangan dan tiada menyengsarakan rakyat yang papa. Kemudian seketika itu pula para kesatria mulia ini mempersiapkan diri mereka ke atas punggung kuda, dan tatkala mereka tiba di hutan hijau, mereka melihat banyak tenda dipancangkan di sebuah padang rumput, dari sutra dengan rona yang beraneka macam, di sisi sebuah sungai, dan tenda sang kaisar berada di tengah beserta seekor elang yang dibentangkan di atasnya. Menuju tenda yang mana para kesatria kita berkuda menghampirinya, dan menitahkan Sir Gawaine dan Sir Bors untuk menunaikan pesan itu, dan meninggalkan di dalam sebuah penyergapan Sir Lionel dan Sir Bedivere. Dan kemudian Sir Gawaine dan Sir Bors menunaikan pesan mereka, dan menitahkan Lucius, di atas nama Arthur untuk menyingkir dari tanah kekuasaannya, atau dalam waktu yang singkat mempersiapkan dirinya menuju peperangan. Kepada siapa Lucius membalas dan berkata, Kalian niscaya akan kembali kepada tuan kalian, dan serukanlah oleh kalian kepadanya bahwasanya aku niscaya akan menundukkan dirinya beserta segenap tanah kekuasaannya. Kemudian Sir Gawaine menjadi murka dan berkata, Aku niscaya lebih sudi daripada segenap Perancis bertempur melawanmu; dan maka demikian pula aku, kata Sir Bors, lebih sudi daripada segenap Brittany atau Burgoyne.

Kemudian seorang kesatria yang bernama Sir Gainus, sepupu teramat dekat dari sang kaisar, berkata, Pandanglah, betapa orang-orang Britania ini seutuhnya penuh dengan keangkuhan dan bual, dan mereka menyombongkan diri seolah-olah mereka menopang segenap dunia. Kemudian Sir Gawaine menjadi teramat murka oleh perkataan ini, dan menghunuskan pedangnya dan menebas putus kepalanya. Dan dengan demikian memutar tunggangan mereka dan berkuda melintasi perairan dan menembus pepohonan hingga mereka tiba pada penyergapan mereka, di mana Sir Lionel dan Sir Bedivere tengah menanti. Orang-orang Roma menyusul dengan lekas di belakang, di atas punggung kuda dan berjalan kaki, melintasi sebuah padang terbuka menuju sebuah hutan; kemudian Sir Bors memutar tunggangannya dan melihat seorang kesatria datang dengan lekas, yang mana ia hantam menembus raganya dengan sebatang tombak sehingga ia jatuh binasa ke bumi; kemudian datanglah Caliburn salah seorang yang paling tangguh dari Pavie, dan menebas jatuh banyak dari kesatria Arthur. Dan tatkala Sir Bors memandang dirinya menimpakan marabahaya yang sedemikian agung, ia melangkah menghampirinya, dan menghantamnya menembus dadanya, sehingga ia jatuh binasa ke bumi. Kemudian Sir Feldenak berniat untuk menuntut balas atas kemangkatan Gainus ke atas Sir Gawaine, namun Sir Gawaine teramat waspada akan hal itu, dan menghantamnya di atas kepalanya, yang mana hantaman itu tiada terhenti hingga tiba pada dadanya. Dan kemudian ia kembali dan menghampiri kawan-kawannya di dalam penyergapan itu. Dan di sanalah terdapat suatu pertempuran, karena penyergapan itu pecah menerjang orang-orang Roma, dan membantai dan menebas jatuh orang-

orang Roma, dan memaksa orang-orang Roma untuk melarikan diri dan memutar arah, yang mana diburu oleh para kesatria mulia hingga menuju tenda-tenda mereka.

Kemudian orang-orang Roma menghimpun lebih banyak rakyat, dan maka demikian pula para pasukan pejalan kaki berdatangan, dan di sanalah terdapat suatu peperangan yang baru, dan sedemikian banyaknya rakyat sehingga Sir Bors dan Sir Berel tertawan. Namun tatkala Sir Gawaine melihat hal itu, ia membawa bersamanya Sir Idrus kesatria yang luhur itu, dan menyerukan bahwasanya ia tiada niscaya akan pernah memandang Raja Arthur terkecuali jikalau ia menyelamatkan mereka, dan menghunuskan Galatine pedang luhurnya, dan menyusul mereka yang membawa pergi kedua kesatria itu; dan ia menebasnya yang menuntun Sir Bors, dan merebut Sir Bors darinya dan menyerahkannya kepada kawan-kawannya. Dan Sir Idrus dengan cara sedemikian rupa menyelamatkan Sir Berel. Kemudian bermulalah peperangan itu menjadi teramat agung, sehingga para kesatria kita berada di dalam marabahaya yang teramat agung, oleh karenanya Sir Gawaine mengutus kepada Raja Arthur demi pertolongan, dan bahwasanya ia lekas bergegas, karena aku terluka dengan teramat pedih, dan bahwasanya tawanan kita niscaya sanggup membayarkan harta benda yang tiada terbilang banyaknya. Dan utusan itu tiba di hadapan sang raja dan menuturkan kepadanya pesannya. Dan seketika itu pula sang raja menitahkan untuk menghimpun bala tentaranya, namun seketika itu pula, sebelum ia beranjak pergi para tawanan telah tiba, dan Sir Gawaine beserta kawan-kawannya memenangkan medan peperangan dan membuat orang-orang Roma kocar-kacir melarikan diri, dan setelahnya kembali dan berdatangan beserta persaudaraan mereka dengan cara sedemikian rupa sehingga tiada seorang pria penuh kemuliaan pun yang binasa dari sisi mereka, terkecuali bahwasanya Sir Gawaine terluka dengan teramat pedih. Kemudian sang raja menitahkan untuk merawat luka-lukanya dan memberikannya kelegaan. Dan maka demikianlah permulaan dari pertempuran pertama dari orang-orang Britania dan Roma, dan di sanalah telah dibantai dari orang-orang Roma lebih dari sepuluh ribu banyaknya, dan puji syukur beserta suka cita yang teramat agung diciptakan pada malam itu di dalam perkemahan Raja Arthur. Dan pada pagi harinya ia mengutus segenap tawanan menuju Paris di bawah penjagaan dari Sir Launcelot, beserta sekian banyak kesatria, dan dari Sir Cador.

BAB VII. Bagaimana Lucius mengutus mata-mata tertentu di dalam sebuah penyergapan demi untuk merenggut para kesatrianya yang menjadi tawanan, dan bagaimana mereka digagalkan.

Kini kita beralih kepada Kaisar Roma, yang mana mengamati bahwasanya para tawanan ini niscaya akan diutus menuju Paris, dan seketika itu pula ia mengutus untuk berdiam di dalam sebuah penyergapan kesatria dan pangeran tertentu beserta enam puluh ribu pria, demi untuk menyelamatkan kesatria dan penguasa miliknya yang mana merupakan tawanan. Dan maka pada pagi harinya tatkala Launcelot dan Sir Cador, panglima dan gubernur dari segenap mereka yang mengawal para tawanan, tatkala mereka niscaya melintasi menembus sebuah hutan, Sir Launcelot mengutus kesatria-kesatria tertentu untuk mengintai jikalau ada yang berada di dalam hutan untuk menggagalkan mereka. Dan tatkala para kesatria yang diserukan itu tiba ke dalam hutan, seketika itu pula mereka mengintai dan memandang penyergapan yang teramat agung, dan kembali dan menuturkan kepada Sir Launcelot bahwasanya di sana berdiam di dalam penantian bagi mereka enam puluh ribu orang Roma. Dan kemudian Sir Launcelot beserta kesatria sedemikian rupa sebagaimana yang ia miliki, dan para pria peperangan hingga sejumlah sepuluh ribu, menempatkan mereka di dalam barisan, dan berjumpa dengan mereka dan bertempur dengan mereka secara gagah berani, dan membantai serta menyayat banyak dari orang-orang Roma, dan membantai sekian banyak kesatria dan laksamana dari kubu orang-orang Roma dan Saracen; di sanalah dibantai raja dari Lyly dan tiga penguasa agung, Aladuke, Herawd, dan Heringdale. Namun Sir Launcelot bertempur dengan teramat mulia sehingga tiada seorang pria pun niscaya sanggup menanggung sebuah hantaman dari tangannya, melainkan ke mana ia tiba ia mempertunjukkan ketangguhan beserta daya linuwihnya, karena ia membantai jatuh ke segenap sisi; dan orang-orang Roma dan Saracen melarikan diri darinya laksana domba dari serigala atau dari singa, dan memaksa mereka, segenap yang berdiam hidup, untuk kocar-kacir melarikan diri.

Dan sedemikian lama mereka bertempur sehingga kabar tibalah kepada Raja Arthur, dan seketika itu pula ia mempersiapkan dirinya dan tiba menuju peperangan, dan memandang para kesatrianya bagaimana mereka telah menaklukkan pertempuran itu, ia merengkuh mereka kesatria demi kesatria di dalam lengannya, dan bertitah, Kalian adalah pantas untuk menggenggam segenap kehormatan dan kemuliaan kalian; tiada pernah terdapat seorang raja terkecuali diriku sendiri yang merengkuh kesatria-kesatria yang sedemikian mulia. Tuanku, kata Cador, tiada seorang pun dari hamba sekalian mengecewakan yang lain, namun mengenai ketangguhan dan kegagahan dari Sir Launcelot adalah lebih dari menakjubkan untuk dituturkan, dan maka demikian pula mengenai para sepupunya yang mana memperbuat pada hari itu banyak pencapaian peperangan yang mulia. Dan maka demikian pula Sir Cador menuturkan siapa dari kesatrianya yang telah dibantai, seperti Sir Berel, dan yang lain Sir Moris dan Sir Maurel, dua kesatria yang luhur. Kemudian sang raja menitikkan air mata, dan mengeringkan matanya dengan sehelai sapu tangan, dan bertitah, Keberanian kalian telah nyaris menghancurkan kalian, karena kendatipun kalian telah memutar arah kembali, kalian tiada niscaya kehilangan kemuliaan apa pun jua; karena aku menyerunya sebagai suatu kebodohan, para kesatria untuk bertahan

tatkala mereka dikalahkan oleh jumlah. Tiada sedemikian rupa, kata Launcelot beserta yang lain, karena aib yang menimpa satu kali tiada niscaya sanggup dipulihkan.

BAB VIII. Bagaimana seorang senator menuturkan kepada Lucius mengenai kekalahan mereka, dan maka demikian pula mengenai pertempuran agung di antara Arthur dan Lucius.

Kini kita beralih dari Raja Arthur beserta para kesatria mulianya yang mana telah memenangkan medan peperangan, dan telah membawa para tawanan mereka menuju Paris, dan kita bertutur mengenai seorang senator yang mana meluputkan diri dari pertempuran, dan tiba di hadapan Lucius sang kaisar, dan berkata kepadanya, Tuanku Kaisar, hamba memberikan pertimbangan kepada Paduka demi untuk menarik mundur diri Paduka; apakah yang Paduka perbuat di sini? Paduka tiada niscaya akan memenangkan apa pun jua di perbatasan ini melainkan hantaman-hantaman agung di luar segenap takaran, karena pada hari ini salah seorang dari kesatria Arthur adalah sepadan di dalam pertempuran dengan seratus dari milik kita. Cih atas dirimu, titah Lucius, engkau bertutur dengan penuh kepengecutan; karena perkataanmu membuatku berduka dengan lebih pedih daripada segenap kehilangan yang mana aku rengkuh pada hari ini. Dan seketika itu pula ia mengutus maju seorang raja, yang mana diseru Sir Leomie, beserta sebuah bala tentara yang teramat agung, dan menitahkannya untuk bergegas dengan lekas ke garis depan, dan ia niscaya akan menyusul dengan tergesa-gesa setelahnya. Raja Arthur diperingatkan secara sembunyi-sembunyi, dan mengutus rakyatnya menuju Sessoine, dan merebut kota-kota beserta kastel-kastel dari orang-orang Roma. Kemudian sang raja menitahkan Sir Cador untuk mengambil barisan paling belakang, dan untuk membawa bersamanya kesatria-kesatria tertentu dari Meja Bundar, dan Sir Launcelot, Sir Bors, Sir Kay, Sir Marrok, beserta Sir Marhaus, niscaya akan menanti di atas wujud kita. Maka Raja Arthur memencarkan bala tentaranya ke dalam beraneka macam kubu, demi pada akhirnya bahwasanya para seterunya tiada niscaya meluputkan diri.

Tatkala sang kaisar telah melangkah masuk ke dalam lembah Sessoine, ia niscaya sanggup memandang di mana Raja Arthur telah menyiagakan pertempuran dan panjinya dibentangkan; dan ia dikepung seutuhnya di sekelilingnya oleh para seterunya, sehingga niscaya ia wajib bertempur atau menyerahkan dirinya, karena ia tiada niscaya sanggup melarikan diri, melainkan berseru secara benderang kepada orang-orang Roma, Tuan-tuan, aku memperingatkan kalian bahwasanya pada hari ini kalian bertempur dan membebaskan diri kalian sebagai pria-pria yang gagah berani, dan ingatlah bagaimana Roma mendominasi dan merupakan pemuka beserta kepala di atas segenap bumi dan semesta dunia, dan janganlah membiarkan orang-orang Britania ini pada hari ini bertahan melawan kita; dan dengan demikian ia menitahkan terompet-terompetnya untuk meniupkan gema-gema berdarah, dengan cara sedemikian rupa sehingga bumi berguncang dan bergetar.

Kemudian barisan pertempuran saling menghampiri dan saling menerjang dan menyeru pada kedua belah kubu, dan hantaman-hantaman yang teramat agung ditimpakan pada kedua belah kubu, teramat banyak pria dihempaskan jatuh, terluka, dan dibantai; dan keberanian, ketangguhan beserta kecakapan peperangan yang teramat agung pada hari itu dipertunjukkan, yang mana terlampau panjang untuk menuturkan pencapaian mulia dari setiap pria, karena hal itu niscaya akan mencakup segenap satu jilid seutuhnya. Namun secara khusus, Raja Arthur berkuda di dalam pertempuran menyeru para kesatrianya untuk memperbuat dengan teramat baik, dan dirinya sendiri memperbuat dengan sedemikian mulia bersama kedua tangannya sebagaimana yang niscaya sanggup bagi seorang pria untuk memperbuatnya; ia menghunuskan Excalibur pedangnya, dan senantiasa menanti di mana orang-orang Roma adalah yang paling rapat dan paling menyengsarakan rakyatnya, dan seketika itu pula ia menempatkan dirinya pada bagian tersebut, dan menyayat dan membantai jatuh habis-habisan, dan menyelamatkan rakyatnya; dan ia membantai sesosok raksasa yang teramat agung yang bernama Galapas, yang mana merupakan seorang pria dengan rupa dan tinggi yang teramat menakjubkan, ia memendekkannya dan menebas putus kedua kakinya pada lututnya, bertitah, Kini engkau berada pada ukuran yang lebih baik untuk dihadapkan daripada dirimu sebelumnya, dan setelahnya menebas putus kepalanya. Di sanalah Sir Gawaine bertempur dengan teramat mulia dan membantai tiga laksamana di dalam pertempuran itu. Dan maka demikian pula segenap kesatria dari Meja Bundar. Maka pertempuran di antara Raja Arthur dan Lucius sang Kaisar bertahan dengan teramat lama. Lucius merengkuh pada sisinya teramat banyak orang Saracen yang mana telah dibantai. Dan maka pertempuran itu teramat agung, dan acapkali bahwasanya satu kubu berada di dalam keunggulan dan seketika itu pula di dalam ketertinggalan, yang mana bertahan sedemikian lama hingga pada akhirnya Raja Arthur mengintai di mana Lucius sang Kaisar bertempur, dan menciptakan ketakjuban bersama kedua tangannya sendiri. Dan seketika itu pula ia berkuda menghampirinya. Dan keduanya menghantam satu sama lain dengan teramat buas, dan pada akhirnya Lucius menghantam Arthur melintasi parasnya, dan memberikannya sebuah luka yang teramat agung. Dan tatkala Raja Arthur merasakan dirinya terluka, seketika itu pula ia menghantamnya kembali dengan Excalibur sehingga hal itu membelah kepalanya, dari puncak kepalanya, dan tiada terhenti hingga hal itu tiba pada dadanya. Dan kemudian sang kaisar jatuh binasa ke bumi dan di sanalah berakhir kehidupannya.

Dan tatkala hal itu diketahui bahwasanya sang kaisar telah dibantai, seketika itu pula segenap orang Roma beserta segenap bala tentara mereka memaksa diri mereka untuk melarikan diri, dan Raja Arthur beserta segenap kesatrianya menyusul di dalam perburuan itu, dan membantai jatuh habis-habisan segenap dari mereka yang mana niscaya sanggup mereka rengkuh. Dan maka demikianlah kemenangan dianugerahkan kepada Raja Arthur, beserta kejayaan itu; dan di sanalah telah dibantai pada kubu Lucius lebih dari seratus ribu banyaknya. Dan setelahnya Raja Arthur menitahkan untuk memeriksa jasad-jasad yang telah mangkat itu, dan menitahkan untuk memakamkan mereka yang mana telah dibantai dari pengiringnya, setiap pria bersandarkan pada kedudukan dan derajat dari mana ia berasal. Dan mereka yang mana terluka ia menitahkan para tabib untuk memeriksa kedalaman luka dan cedera mereka, dan menitahkan untuk tiada menahan salep maupun obat-obatan hingga mereka menjadi seutuhnya pulih.

Kemudian sang raja berkuda lurus menuju tempat di mana Kaisar Lucius terbaring mangkat, dan bersamanya ia mendapati telah dibantai Sultan dari Suriah, Raja dari Mesir dan dari Ethiopia, yang mana merupakan dua raja yang mulia, beserta tujuh belas raja lainnya dari beraneka macam

negeri, dan maka demikian pula enam puluh senator dari Roma, segenap pria yang mulia, yang mana sang raja menitahkan untuk mengolesi dan melumuri dengan banyak getah aromatik yang luhur, dan setelahnya menitahkan untuk membungkus mereka di dalam enam puluh lipatan kain sendal berlilin, dan membaringkan mereka di dalam peti-peti dari timah, oleh karena mereka tiada niscaya akan membusuk maupun menebarkan bau, dan di atas segenap jasad-jasad ini perisai mereka beserta lambang kebesaran dan panji mereka diletakkan, demi pada akhirnya mereka niscaya akan dikenali dari negeri mana mereka berasal. Dan setelahnya ia mendapati tiga senator yang mana masih hidup, kepada siapa ia bertitah, Demi untuk menyelamatkan nyawa kalian aku menghendaki bahwasanya kalian membawa jasad-jasad yang telah mangkat ini, dan membawanya beserta kalian menuju Roma yang agung, dan mempersembahkan mereka kepada sang Penguasa di atas namaku, mempertunjukkan kepadanya surat-suratku, dan tuturkanlah kepada mereka bahwasanya aku di dalam wujudku sendiri niscaya akan dengan tergesa-gesa berada di Roma. Dan aku mengira orang-orang Roma niscaya akan berwaspada mengenai bagaimana mereka niscaya akan menuntut upeti apa pun jua dariku. Dan aku menitahkan kalian untuk menyerukan tatkala kalian niscaya akan tiba di Roma, kepada sang Penguasa beserta segenap Dewan dan Senat, bahwasanya aku mengirimkan kepada mereka jasad-jasad yang telah mangkat ini sebagai upeti yang mana telah mereka tuntut. Dan jikalau mereka tiada terpuaskan dengan hal-hal ini, aku niscaya akan membayarkan lebih banyak pada kedatanganku, karena upeti lainnya tiada aku berutang sedikit pun jua, maupun tiada upeti lain yang niscaya akan aku bayarkan. Dan bagiku tampak hal ini adalah mencukupi bagi Britania, Irlandia dan segenap Almaine beserta Jerman. Dan lebih jauh lagi, aku menitahkan kalian untuk menyerukan kepada mereka, bahwasanya aku menitahkan mereka di atas kepedihan dari kepala-kepala mereka untuk tiada pernah menuntut upeti maupun pajak dariku maupun dari tanah-tanah kekuasaanku. Kemudian bersama beban dan titah ini, ketiga senator yang telah diserukan sebelumnya itu beranjak pergi beserta segenap jasad-jasad yang telah mangkat tersebut, membaringkan jasad Lucius di dalam sebuah kereta yang diselimuti dengan lambang kebesaran dari Kekaisaran seutuhnya seorang diri; dan setelahnya senantiasa dua jasad dari raja-raja di dalam sebuah kereta kuda, dan kemudian jasad-jasad dari para senator menyusul di belakang mereka, dan maka beranjak menuju Roma, dan mempertunjukkan perutusan dan pesan mereka kepada sang Penguasa dan Senat, menuturkan kembali pertempuran yang dilangsungkan di Perancis, dan bagaimana medan peperangan telah hilang dan teramat banyak rakyat serta jumlah yang tiada terbilang dibantai. Oleh karenanya mereka memberikan pertimbangan kepada mereka demi tiada bertindak secara sedemikian rupa untuk mengobarkan peperangan lagi melawan penakluk yang mulia Arthur itu, karena daya linuwih beserta ketangguhannya adalah yang paling patut ditakuti, memandang raja-raja yang mulia dan persaudaraan yang teramat agung dari kesatria-kesatria Meja Bundar, yang kepada mereka tiada satu pun pangeran duniawi niscaya sanggup disandingkan.

BAB IX. Bagaimana Arthur, setelah ia menuntaskan pertempuran melawan orang-orang Roma, melangkah masuk ke dalam Almaine, dan maka ke dalam Italia.

Kini kita beralih kepada Raja Arthur beserta para kesatria mulianya, yang mana, setelah pertempuran agung yang dituntaskan melawan orang-orang Roma, melangkah masuk ke dalam Lorraine, Brabant dan Flanders, dan semenjak itu kembali ke dalam Haut Almaine, dan maka melintasi pegunungan ke dalam Lombardy, dan setelahnya, ke dalam Tuscany di mana terdapatlah sebuah kota yang mana tiada dengan cara apa pun jua sudi menyerahkan diri mereka maupun mematuhi, oleh karenanya Raja Arthur mengepungnya, dan berdiam teramat lama di sekelilingnya, dan menimpakan banyak serbuan ke atas kota itu; dan mereka di dalamnya mempertahankan diri mereka dengan teramat gagah berani. Kemudian, pada suatu masa, sang raja memanggil Sir Florence, seorang kesatria, dan bertitah kepadanya bahwasanya mereka kekurangan perbekalan, Dan tiada teramat jauh dari mari terdapatlah hutan dan rimba yang teramat agung, di mana berada banyak dari para seteruku beserta banyak hewan ternak: aku menghendaki bahwasanya engkau mempersiapkan dirimu dan melangkah ke sana di dalam penjarahan, dan bawalah bersamamu Sir Gawaine keponakanku, Sir Wisshard, Sir Clegis, Sir Cleremond, dan Kapten dari Cardiff beserta yang lain, dan bawalah bersama kalian segenap binatang yang mana niscaya sanggup kalian rengkuh di sana.

Dan seketika itu pula para kesatria ini mempersiapkan diri mereka, dan berkuda melintasi dataran tinggi dan perbukitan, menembus hutan dan rimba, hingga mereka tiba ke dalam sebuah padang rumput yang elok seutuhnya penuh dengan bunga dan rerumputan yang elok; dan di sana mereka mengistirahatkan diri mereka beserta kuda-kuda mereka di segenap malam itu. Dan pada merekahnya hari di keesokan paginya, Sir Gawaine mengambil kudanya dan menyelinap pergi dari persaudaraannya, demi untuk mencari suatu petualangan. Dan seketika itu pula ia menyadari akan seorang pria yang bersenjata, menuntun kudanya dengan perlahan di sisi sebuah hutan, dan perisainya terikat pada bahunya, menduduki seekor kuda tempur yang teramat tangguh, tiada bersama seorang pria pun jua terkecuali seorang abdi yang membawa sebatang tombak yang teramat perkasa. Kesatria itu membawa pada perisainya tiga griffin dari emas, di dalam rona merah delima bertatahkan hitam pekat, beserta bagian atas dari perak. Tatkala Sir Gawaine mengintai kesatria yang bersemarak ini, ia menyiagakan tombaknya, dan berkuda lurus menghampirinya, dan menuntut darinya dari manakah ia berasal. Kesatria yang lain itu membalas dan berkata bahwasanya ia berasal dari Tuscany, dan menuntut dari Sir Gawaine, Apakah yang, engkau tawarkan, kesatria yang angkuh, dirimu dengan sedemikian berani? di sini engkau tiada merengkuh mangsa apa pun jua, engkau niscaya boleh membuktikan apa yang engkau kehendaki, karena engkau niscaya akan menjadi tawananku atau engkau beranjak pergi. Kemudian kata Gawaine, engkau menyombongkan dirimu dengan teramat agung dan bertutur kata-kata yang angkuh, aku memberikan pertimbangan kepadamu di atas segenap bualmu itu bahwasanya engkau mempersiapkan dirimu, dan merengkuh perlengkapanmu kepadamu, sebelum malapetaka yang lebih agung jatuh menimpamu.

BAB X. Mengenai sebuah pertempuran yang diperbuat oleh Sir Gawaine melawan seorang Saracen, yang mana setelahnya menyerahkan dirinya dan menjadi seorang Kristen.

Kemudian mereka mengambil tombak-tombak mereka dan menerjang satu sama lain dengan segenap daya linuwih yang mana mereka miliki, dan menghantam satu sama lain menembus perisai mereka menuju bahu mereka, oleh karenanya seketika itu pula mereka menghunuskan pedang-pedang mereka, dan menimpakan hantaman-hantaman agung sehingga api terpercik keluar dari ketopong mereka. Kemudian Sir Gawaine seutuhnya terperangah, dan bersama Galatine pedang luhurnya ia menghantam menembus perisai beserta zirah rantai tebal yang terbuat dari rajutan besi yang tebal, dan seutuhnya menghancurkan dan memecahkan batu-batu mulia itu, dan menciptakan baginya sebuah luka yang teramat agung, sehingga para pria niscaya sanggup memandang baik hati maupun paru-parunya. Kemudian mengeranglah kesatria itu, dan mengarahkan dirinya kepada Sir Gawaine, dan dengan sebuah hantaman yang janggal memberikannya sebuah luka yang teramat agung dan menyayat sebuah urat nadi, yang mana membuat Gawaine berduka dengan teramat pedih, dan ia berdarah dengan teramat pedih. Kemudian kesatria itu berkata kepada Sir Gawaine, balutlah lukamu atau pendarahanmu niscaya menimpakan keburukan, karena engkau melumuri seutuhnya kudamu beserta perlengkapan zirahmu yang elok dengan darah, karena segenap tabib dari Brittany tiada niscaya sanggup menghentikan darahmu, karena barang siapa pun jua yang terluka oleh bilah ini ia tiada niscaya akan pernah dihentikan dari pendarahan. Kemudian menjawablah Gawaine, hal itu membuatku berduka semata teramat sedikit, perkataan agungmu tiada niscaya akan menakutanku maupun meredupkan keberanianku, melainkan engkau niscaya akan menanggung kepedihan beserta kedukaan sebelum kita berpisah, namun tuturkanlah kepadaku dengan tergesa-gesa siapa yang niscaya sanggup menghentikan pendarahanku. Hal itu niscaya sanggup aku perbuat, kata kesatria itu, jikalau aku menghendakinya, dan maka niscaya akan demikianlah aku jikalau engkau bersedia memberikan kelegaan dan menolongku, supaya aku niscaya sanggup dibaptis dan mengimani Tuhan, dan atasnya aku menuntut dari kemuliaanmu, dan hal itu niscaya akan menjadi pahala yang teramat agung bagi jiwamu. Aku menganugerahkannya, kata Gawaine, maka Tuhan menolongku, untuk menuntaskan segenap dambaanmu, namun lebih mula tuturkanlah kepadaku apakah yang engkau cari di sini seutuhnya seorang diri, dan dari tanah serta persekutuan mana engkau berasal. Tuanku, ia berkata, namaku adalah Priamus, dan seorang pangeran agung adalah ayahandaku, dan ia telah menjadi pemberontak terhadap Roma dan menaklukkan banyak dari tanah kekuasaan mereka. Ayahandaku merupakan keturunan lurus dari Alexander dan dari Hector berdasarkan garis keturunan yang hak. Dan Duke Joshua beserta Maccabaeus adalah berasal dari silsilah kami. Aku adalah pewaris yang hak dari Alexandria dan Afrika, dan segenap kepulauan terluar, namun aku niscaya akan mengimani Tuhanmu yang mana engkau imani; dan atas jerih payahmu aku niscaya akan memberikan kepadamu harta karun yang mencukupi. Aku sedemikian dipenuhi sukacita dan keangkuhan di dalam hatiku sehingga aku mengira tiada seorang pria pun yang sepadan denganku, maupun menyerupaiku. Aku diutus menuju peperangan ini bersama seratus empat puluh kesatria, dan kini aku telah berjumpa denganmu, yang mana telah memberikanku pertempuran yang memuaskanku, oleh karenanya

tuan kesatria, aku memohon kepadamu untuk menuturkan kepadaku siapakah engkau ini. Aku tiada lain bukanlah seorang kesatria, kata Gawaine, aku telah dibesarkan di dalam balai peraduan bersama Raja Arthur yang mulia selama sekian banyak tahun lamanya, demi untuk menaruh kepedulian atas perlengkapan zirahnya beserta busananya yang lain, dan untuk mengikatkan jubah-jubahnya yang mana merupakan miliknya. Pada masa Yule yang lampau ia menjadikanku seorang abdi dalem, dan menyerahkan kepadaku kuda beserta perlengkapan zirah, dan seratus pound di dalam wujud uang; dan jikalau suratan nasib menjadi sahabatku, aku tiada meragukan apa pun jua melainkan untuk diangkat kedudukanku dengan teramat baik dan ditolong oleh tuanku. Aduhai, kata Priamus, jikalau para pesuruhnya adalah sedemikian tangguh dan buas, para kesatrianya niscaya melampaui segala kebaikan: kini demi belas kasih Raja Surga, entah engkau adalah seorang pesuruh atau seorang kesatria, tuturkanlah kepadaku namamu. Demi Tuhan, kata Sir Gawaine, kini aku niscaya akan menuturkan kepadamu kebenaran yang sesungguhnya, namaku adalah Sir Gawaine, dan aku termasyhur di dalam istananya beserta di dalam balairungnya, dan salah seorang dari para kesatria Meja Bundar, ia menobatkanku sebagai seorang Duke bersama tangannya sendiri. Oleh karenanya janganlah menyimpan kedengkian jikalau kemurahan hati ini disuratkan bagiku, ini merupakan kebaikan dari Tuhan yang meminjamkan kepadaku ketangguhanku. Kini aku terpuaskan dengan lebih baik, kata Priamus, daripada jikalau engkau telah menyerahkan kepadaku segenap Provence dan Paris yang kaya raya. Aku niscaya lebih sudi untuk dikoyak oleh kuda-kuda liar, daripada seorang bajingan mana pun merengkuh sanjungan sedemikian rupa, atau abdi maupun penunggang mana pun niscaya sanggup menimpakan penaklukan ke atasku. Namun kini tuan kesatria aku memperingatkanmu bahwasanya di arah sini terdapatlah Duke dari Lorraine beserta bala tentaranya, dan pria-pria yang paling mulia dari Dolphiny, beserta para penguasa dari Lombardy, beserta garnisun dari Godard, dan orang-orang Saracen dari Southland, yang mana terbilang enam puluh ribu banyaknya dari para pria peperangan yang luhur; oleh karenanya terkecuali jikalau kita bergegas beranjak dari mari, hal itu niscaya akan menimpakan marabahaya bagi kita berdua, karena kita terluka dengan teramat pedih, tiada pernah menyerupai niscaya akan pulih; namun taruhlah kepedulian terhadap abdiku, supaya ia tiada meniupkan terompet sangkakala, karena jikalau ia memperbuatnya, terdapatlah di mari bergegas dengan lekas seratus kesatria menanti di atas wujudku, dan jikalau mereka menawanmu, tiada niscaya ada tebusan dari emas maupun perak yang niscaya akan membebaskanmu.

Kemudian Sir Gawaine berkuda melintasi sebuah perairan demi untuk menyelamatkannya, dan kesatria itu menyusulnya, dan maka berkuda meneruskan perjalanan hingga mereka tiba pada kawan-kawannya yang mana berada di padang rumput, di mana mereka telah berdiam di sepanjang malam. Seketika itu pula tatkala Sir Wisshard menyadari akan Sir Gawaine dan memandang bahwasanya ia terluka, ia berlari menghampirinya menitikkan air mata dengan penuh kedukaan, dan menuntut darinya siapakah yang telah sedemikian melukainya; dan Gawaine menuturkan bagaimana ia telah bertempur melawan pria itu, dan masing-masing dari mereka telah melukai yang lain, dan bagaimana ia merengkuh salep-salep untuk menyembuhkan mereka; namun aku niscaya sanggup menuturkan kepada kalian kabar-kabar lainnya, bahwasanya dengan segera kita niscaya akan merengkuh urusan pertempuran bersama teramat banyak seteru.

Kemudian Sir Priamus dan Sir Gawaine turun dari tunggangan, dan membiarkan kuda-kuda mereka merumput di padang rumput itu, dan melucuti perlengkapan zirah mereka, dan kemudian

darah mengalir dengan segar dari luka-luka mereka. Dan Priamus mengambil dari abdinya sebuah buli-buli seutuhnya penuh dengan empat perairan yang mana mengalir keluar dari Firdaus, dan bersama salep tertentu membaluri luka-luka mereka, dan membasuh mereka dengan perairan itu, dan di dalam kurun waktu satu jam setelahnya mereka berdua menjadi pulih seutuhnya sebagaimana sedia kala. Dan kemudian bersama tiupan sebuah terompet sangkakala mereka segenapnya dihimpun menuju sebuah perundingan, dan di sana Priamus menuturkan kepada mereka penguasa dan kesatria mana yang mana telah bersumpah untuk menyelamatkannya, dan bahwasanya tanpa tertampik lagi mereka niscaya akan diserbu bersama beribu-ribu banyaknya, oleh karenanya ia memberikan pertimbangan kepada mereka untuk menarik mundur diri mereka. Kemudian Sir Gawaine berkata, hal itu niscaya menjadi suatu aib yang teramat agung bagi mereka untuk menyingkir pergi tanpa hantaman apa pun jua; Oleh karenanya aku memberikan pertimbangan untuk mengambil senjata-senjata kita dan untuk mempersiapkan diri kita demi berjumpa dengan orang-orang Saracen beserta orang-orang kafir ini, dan beserta pertolongan dari Tuhan kita niscaya akan menumbangkan mereka dan merengkuh hari kemenangan yang mulia ke atas mereka. Dan Sir Florence niscaya akan berdiam tetap di dalam medan peperangan ini demi menjaga pertahanan sebagai seorang kesatria yang mulia, dan kita tiada niscaya akan menelantarkan kawan-kawan di sebelah sana. Kini, kata Priamus, hentikanlah perkataanmu, karena aku memperingatkanmu kalian niscaya akan mendapati di dalam hutan di sebelah sana banyak kesatria yang teramat berbahaya; mereka niscaya akan menempatkan di garis depan binatang-binatang buas demi untuk memancing kalian maju, mereka tiada terbilang banyaknya, dan kalian tiada melampaui tujuh ratus banyaknya, yang mana terlampau sedikit demi untuk bertempur bersama sedemikian banyak. Kendatipun sedemikian rupa, kata Sir Gawaine, kita niscaya akan satu kali menerjang mereka, dan memandang apa yang niscaya sanggup mereka perbuat, dan yang paling luhur niscaya akan merengkuh kejayaan.

BAB XI. Bagaimana orang-orang Saracen datang keluar dari sebuah hutan demi untuk menyelamatkan binatang-binatang ternak mereka, dan mengenai sebuah peperangan yang agung.

Kemudian Sir Florence memanggil kepadanya Sir Floridas, beserta seratus kesatria, dan menggiring maju kawanan binatang ternak itu. Kemudian menyusulnya tujuh ratus pria peperangan; dan Sir Ferant dari Spanyol di atas seekor tunggangan yang elok datang melompat keluar dari dalam hutan, dan tiba menghampiri Sir Florence dan menuntut darinya mengapa ia melarikan diri. Kemudian Sir Florence mengambil tombaknya dan berkuda menerjangnya, dan menghantamnya di dahinya dan mematahkan tulang lehernya. Kemudian segenap yang lain tergerak, dan berniat untuk menuntut balas atas kemangkatan Sir Ferant, dan menerjang masuk ke tengah-tengah mereka, dan di sanalah terdapat peperangan yang agung, dan banyak yang dibantai dan dihempaskan jatuh ke bumi, dan Sir Florence beserta seratus kesatrianya senantiasa menjaga pertahanan, dan bertempur dengan gagah berani.

Kemudian tatkala Priamus kesatria yang luhur itu memandang peperangan yang agung itu, ia melangkah menghampiri Sir Gawaine, dan menyerukan kepadanya bahwasanya ia niscaya melangkah dan memberikan pertolongan kepada persaudaraannya, yang mana terdesak dengan teramat pedih oleh para seteru mereka. Tuan Kesatria, janganlah engkau berduka, kata Sir Gawaine, karena kemenangan niscaya akan menjadi milik mereka. Aku tiada niscaya akan satu kali pun menggerakkan kudaku ke arah mereka, terkecuali jikalau aku memandang lebih banyak daripada yang berada di sana; karena mereka seutuhnya cukup tangguh untuk menandingi mereka.

Dan bersamaan dengan itu ia memandang seorang Earl yang diseru Sir Ethelwold dan Duke dari orang-orang Belanda, datang melompat keluar dari sebuah hutan beserta beribu-ribu banyaknya, dan para kesatria Priamus, dan tiba lurus menuju pertempuran. Kemudian Sir Gawaine memberikan kelegaan kepada para kesatrianya, dan menyerukan kepada mereka untuk tiada terperangah ketakutan, karena segenapnya niscaya akan menjadi milik kita. Kemudian mereka bermula memacu kuda dengan lekas dan berjumpa dengan para seteru mereka, di sanalah terdapat pria-pria yang dibantai dan ditumbangkan di segenap sisi. Kemudian menerjang masuk ke tengah-tengah mereka para kesatria dari Meja Bundar, dan menghantam jatuh ke bumi segenap dari mereka yang menahan laju mereka, sedemikian rupa sehingga mereka membuat mereka memutar arah dan melarikan diri. Demi Tuhan, kata Sir Gawaine, hal ini menyukakan hatiku, karena kini mereka berkurang jumlahnya sebanyak dua puluh ribu banyaknya. Kemudian melangkah masuk ke dalam pertempuran Jubance sesosok raksasa, dan bertempur dan membantai jatuh habis-habisan, dan menyengsarakan banyak dari kesatria kita, di antara siapa telah dibantai Sir Gherard, seorang kesatria dari Wales. Kemudian para kesatria kita menguatkan hati mereka, dan membantai banyak orang Saracen. Dan kemudian datanglah masuk Sir Priamus beserta panjinya, dan berkuda bersama para kesatria dari Meja Bundar, dan bertempur dengan sedemikian gagah berani sehingga banyak dari seteru mereka kehilangan nyawa mereka. Dan di sanalah Sir Priamus membantai Marquis dari tanah Moises, dan Sir Gawaine beserta kawan-kawannya membebaskan diri mereka dengan sedemikian rupa sehingga mereka merengkuh medan peperangan, namun di dalam pertempuran sengit itu Sir Chestelaine, seorang anak dan anak didik dari Sir Gawaine telah dibantai, oleh karenanya kedukaan yang teramat agung diciptakan, dan kemangkatannya dengan segera dituntut balas. Maka dengan demikian pertempuran itu berakhir, dan banyak penguasa dari Lombardy dan orang-orang Saracen ditinggalkan mangkat di medan peperangan.

Kemudian Sir Florence dan Sir Gawaine menaungi rakyat mereka secara niscaya, dan merengkuh teramat banyak kelimpahan dari binatang ternak, dari emas dan perak, dan harta karun beserta kekayaan yang teramat agung, dan kembali kepada Raja Arthur, yang mana berdiam tetap di dalam pengepungan. Dan tatkala mereka tiba di hadapan sang raja mereka mempersembahkan para tawanan mereka dan menuturkan kembali petualangan mereka, dan bagaimana mereka telah menaklukkan para seteru mereka.

BAB XII. Bagaimana Sir Gawaine kembali kepada Raja Arthur beserta para tawanannya, dan bagaimana sang Raja memenangkan sebuah kota, dan bagaimana ia dinobatkan sebagai Kaisar.

Kini puji syukur dihaturkan kepada Tuhan, titah Raja Arthur yang mulia. Namun pria macam apakah ia yang berdiri seutuhnya seorang diri itu, baginya tampak tiada menyerupai seorang tawanan. Tuanku, kata Gawaine, ini merupakan seorang pria peperangan yang luhur, ia telah menandingi hamba, namun ia menyerahkan dirinya kepada Tuhan, dan kepada hamba, demi untuk menjadi seorang Kristen; jikalau ia tiada memperbuat sedemikian rupa kita tiada niscaya akan pernah kembali, oleh karenanya hamba memohon kepada Paduka supaya ia niscaya dibaptis, karena tiada hidup seorang pria yang lebih mulia maupun kesatria yang lebih luhur dari kedua tangannya. Kemudian sang raja membiarkannya seketika itu pula dibaptis, dan menitahkan untuk menyerunya dengan nama pertamanya Priamus, dan menjadikannya seorang Duke dan kesatria dari Meja Bundar. Dan kemudian seketika itu pula sang raja menitahkan untuk menyerukan serbuan ke atas kota itu, dan di sanalah terdapat penegakan tangga-tangga, penghancuran tembok-tembok, dan parit dipenuhi, sehingga para pria dengan kepedihan yang teramat remeh niscaya sanggup melangkah masuk ke dalam kota itu. Kemudian datanglah keluar seorang Duchess, dan Clarisin sang Countess, beserta sekian banyak Lady dan Damosel, dan bersimpuh di hadapan Raja Arthur, memohon kepadanya demi belas kasih Tuhan untuk menerima kota itu, dan untuk tiada merengkuhnya melalui serbuan, karena maka niscaya banyak yang tiada berdosa niscaya akan dibantai. Kemudian sang raja menurunkan penutup wajahnya beserta paras yang lembut dan mulia, dan bertitah, Nyonya, tiada seorang pun dari rakyatku niscaya akan menimpakan keburukan kepada engkau maupun para gadismu, maupun kepada tiada seorang pun yang menjadi milikmu, namun Duke itu niscaya wajib menanti di atas penghakimanku. Kemudian seketika itu pula sang raja menitahkan untuk meninggalkan serbuan itu, dan seketika itu pula putra tertua dari Duke itu membawa keluar kunci-kunci, dan bersimpuh menyerahkannya kepada sang raja, dan memohon kepadanya akan kemurahan hati; dan sang raja menduduki kota itu melalui persetujuan dari para penguasanya, dan merengkuh Duke itu dan mengutusnya menuju Dover, di sana demi untuk berdiam sebagai tawanan di sepanjang batas kehidupannya, dan menetapkan upeti tertentu demi nafkah bagi Duchess itu beserta demi anak-anaknya.

Kemudian ia menjadikan para penguasa untuk memerintah tanah-tanah kekuasaan itu, dan undang-undang sebagaimana seorang penguasa niscaya wajib memperbuatnya di dalam negerinya sendiri; dan setelahnya ia menempuh perjalanannya menuju Roma, dan mengutus Sir Floris dan Sir Floridas ke garis depan, beserta lima ratus pria peperangan, dan mereka tiba di kota Urbino dan menempatkan di sana sebuah penyergapan, di mana baginya tampak teramat paling baik bagi mereka, dan berkuda di hadapan kota itu, di mana seketika itu pula berhamburan keluar teramat banyak rakyat dan bertempur melawan para penunggang barisan terdepan. Kemudian pecahlah penyergapan itu dan memenangkan jembatan itu, dan setelahnya kota itu, dan memancangkan di atas tembok-tembok panji sang raja. Kemudian datanglah sang raja di atas sebuah bukit, dan memandang kota itu beserta panjinya di atas tembok-tembok, yang oleh

karenanya ia mengetahui bahwasanya kota itu telah dimenangkan. Dan seketika itu pula ia mengutus dan menitahkan bahwasanya tiada seorang pun dari pria taklukannya niscaya menodai maupun membaringkan dirinya di sisi Lady, istri maupun gadis mana pun jua; dan tatkala ia tiba ke dalam kota itu, ia melangkah melintasi menuju kastel itu, dan memberikan kelegaan kepada mereka yang mana berada di dalam kedukaan, dan menitahkan di sana seorang kapten, seorang kesatria dari negerinya sendiri.

Dan tatkala mereka dari Milan mendengar bahwasanya kota itu telah dimenangkan, mereka mengirimkan kepada Raja Arthur sejumlah uang yang teramat agung, dan memohon kepadanya sebagai tuan mereka untuk melimpahkan belas kasih ke atas mereka, berjanji untuk menjadi rakyat taklukannya untuk selama-lamanya, dan menyerahkan kepadanya sembah setia dan kepatuhan demi tanah kekuasaan dari Pleasance dan Pavia, Petersaint, dan Pelabuhan dari Tremble, dan untuk memberikan kepadanya setiap tahun sejuta emas di segenap masa kehidupannya. Kemudian ia berkuda ke dalam Tuscany, dan memenangkan kota-kota beserta kastel-kastel, dan membumihanguskan segenap di dalam perjalanannya yang mana kepadanya tiada sudi mematuhi, dan maka menuju Spolute dan Viterbe, dan dari sana ia berkuda ke dalam Lembah dari Vicecount di antara sulur-sulur anggur. Dan dari sana ia mengutus kepada para senator, demi untuk mengetahui entah mereka niscaya sudi mengakuinya sebagai tuan mereka. Namun segera setelahnya pada suatu hari Sabtu datanglah menghadap Raja Arthur segenap senator yang mana tersisa hidup, dan para kardinal paling mulia yang mana pada masa itu berdiam di Roma, dan memohon kepadanya akan perdamaian, dan menawarkan kepadanya kelimpahan yang seutuhnya agung, dan memohon kepadanya sebagai gubernur untuk memberikan perkenan selama enam minggu demi untuk menghimpun segenap orang Roma, dan kemudian untuk menobatkannya sebagai kaisar bersama minyak krisma sebagaimana hal itu adalah pantas bagi kedudukan yang sedemikian tinggi. Aku menyetujuinya, titah sang raja, sebagaimana kalian telah merancangnya, dan pada Natal di sana untuk dinobatkan, dan untuk melangsungkan Meja Bundar milikku bersama para kesatriaku sebagaimana yang menyukakan hatiku. Dan kemudian para senator bersiap demi penobatannya. Dan pada hari yang telah ditetapkan, sebagaimana roman menuturkannya, ia melangkah masuk ke dalam Roma, dan dinobatkan sebagai kaisar oleh tangan sang paus, beserta segenap kemegahan kerajaan yang mana niscaya sanggup diciptakan, dan berdiam di sana untuk suatu masa, dan menegakkan segenap tanah kekuasaannya dari Roma ke dalam Perancis, dan menyerahkan tanah kekuasaan beserta kerajaan kepada para pelayan dan kesatrianya, kepada setiap pria bersandarkan pada kelayakannya, dengan cara sedemikian rupa sehingga tiada seorang pun yang mengeluh, baik yang kaya raya maupun yang papa. Dan ia menyerahkan kepada Sir Priamus wilayah duchy dari Lorraine; dan ia berterima kasih kepadanya, dan menyerukan bahwasanya ia niscaya akan melayaninya di sepanjang hari-hari kehidupannya; dan setelahnya menjadikan Duke dan Earl, dan menjadikan setiap pria kaya raya

Kemudian setelah hal ini segenap kesatria dan penguasanya menghimpun diri mereka di hadapannya, dan berkata: Terpujilah Tuhan, peperangan Paduka telah dituntaskan dan penaklukan Paduka telah direngkuh, sedemikian rupa sehingga hamba sekalian tiada mengetahui seorang pun yang sedemikian agung maupun perkasa yang niscaya berani mengobarkan peperangan melawan Paduka: oleh karenanya hamba sekalian memohon kepada Paduka untuk memutar arah menuju peraduan, dan memberikan kepada hamba sekalian perkenan untuk melangkah pulang menuju istri-istri hamba sekalian, yang mana dari mereka hamba sekalian

telah berpisah teramat lama, dan untuk mengistirahatkan diri hamba sekalian, karena perjalanan Paduka telah dituntaskan beserta kehormatan dan kemuliaan. Kemudian bertitahlah sang raja, Kalian menuturkan kebenaran, dan demi untuk mencobai Tuhan hal itu tiada lain bukanlah suatu kebijaksanaan, dan oleh karenanya persiapkanlah diri kalian dan kita niscaya kembali ke dalam Inggris. Kemudian di sanalah terdapat pengemasan dari perlengkapan zirah beserta perbekalan dan kereta-kereta yang teramat agung. Dan setelah perkenan dianugerahkan, ia memutar arah kembali dan menitahkan bahwasanya tiada seorang pria pun di bawah ancaman maut niscaya merampok maupun merengkuh perbekalan, maupun hal-hal lainnya di sepanjang perjalanan melainkan bahwasanya ia niscaya wajib membayar karenanya. Dan maka ia melintasi lautan dan berlabuh di Sandwich, yang mana Ratu Guenever istrinya datang dan menyambutnya, dan ia diterima dengan teramat mulia oleh segenap rakyat jelatanya di setiap kota dan wilayah persekutuan, dan persembahan-persembahan yang teramat agung dihaturkan kepadanya pada kepulangannya demi untuk menyambutnya.

Maka dengan demikian berakhirlah buku kelima dari penaklukan yang mana Raja Arthur rengkuh melawan Lucius Kaisar dari Roma, dan di sini menyusul buku keenam, yang mana mengenai Sir Launcelot du Lake.

Buku 6

BAB I. Bagaimana Sir Launcelot dan Sir Lionel beranjak pergi dari istana, dan bagaimana Sir Lionel meninggalkannya di dalam lelap dan tertawan.

Segera setelahnya bahwasanya Raja Arthur telah tiba dari Roma ke dalam Inggris, kemudian segenap kesatria dari Meja Bundar menghadap kepada sang raja, dan melangsungkan banyak pertarungan tombak dan turnamen, dan beberapa di sana beradalah yang mana semata-mata merupakan kesatria, yang mana bertumbuh sedemikian rupa di dalam persenjataan dan kemuliaan sehingga mereka melampaui segenap kawan mereka di dalam ketangguhan dan pencapaian yang mulia, dan hal itu dibuktikan dengan teramat baik atas sekian banyak; namun secara khusus hal itu dibuktikan atas Sir Launcelot du Lake, karena di dalam segenap turnamen dan pertarungan tombak dan pencapaian persenjataan, baik demi kehidupan maupun maut, ia melampaui segenap kesatria lainnya, dan tiada pada satu masa pun ia pernah ditaklukkan terkecuali jikalau hal itu melalui pengkhianatan maupun sihir; maka Sir Launcelot bertumbuh dengan sedemikian menakjubkan di dalam kemuliaan, dan di dalam kehormatan, oleh karenanya ia adalah kesatria pertama yang mana kitab Perancis itu sebutkan setelah Raja Arthur tiba dari Roma. Oleh karenanya Ratu Guenever menaruh kepadanya kemurahan hati yang teramat agung di atas segenap kesatria lainnya, dan secara niscaya ia mencintai sang ratu sebagai balasannya di atas segenap Lady dan Damosel lainnya dari kehidupannya, dan demi dirinya ia memperbuat banyak pencapaian persenjataan, dan menyelamatkannya dari api melalui kekesatriaannya yang mulia.

Maka dengan demikian Sir Launcelot mengistirahatkan dirinya teramat lama beserta permainan dan hiburan. Dan kemudian ia menimbang di dalam dirinya untuk membuktikan dirinya di dalam petualangan-petualangan yang asing, kemudian ia menitahkan keponakannya, Sir Lionel, demi untuk mempersiapkan dirinya; karena kita berdua niscaya akan mencari petualangan. Maka mereka menaiki kuda-kuda mereka, bersenjata seutuhnya dengan sepatutnya, dan berkuda ke dalam sebuah hutan yang lebat dan maka ke dalam sebuah dataran yang luas. Dan kemudian cuaca teramat terik di sekitar pertengahan hari, dan Sir Launcelot merengkuh hasrat yang teramat agung untuk terlelap. Kemudian Sir Lionel mengintai sebatang pohon apel yang teramat agung yang mana berdiri di sisi sebuah semak belukar, dan berkata, Saudaraku, di arah sana terdapatlah naungan yang elok, di sana kita niscaya sanggup mengistirahatkan diri kita beserta kuda-kuda kita. Hal itu dituturkan dengan baik, saudaraku yang elok, kata Sir Launcelot, karena selama delapan tahun ini aku tiada pernah sedemikian dirundung lelap sebagaimana diriku kini; dan maka mereka di sana turun dari tunggangan dan mengikatkan kuda-kuda mereka pada beraneka macam pepohonan, dan maka Sir Launcelot membaringkan dirinya di bawah sebatang pohon apel, dan ketopongnya ia baringkan di bawah kepalanya. Dan Sir Lionel terjaga tatkala ia terlelap. Maka Sir Launcelot terlelap dengan teramat lelap.

Dan pada saat yang bersamaan datanglah tiga kesatria berkuda, melarikan diri dengan secepat yang pernah mereka niscaya sanggup berkuda. Dan di sana menyusul mereka bertiga tiada lain hanyalah satu kesatria. Dan tatkala Sir Lionel melihat dirinya, baginya tampak ia tiada pernah memandang kesatria yang sedemikian agung, maupun pria yang sedemikian luhur rupa parasnya,

maupun yang sedemikian diperlengkapi dengan baik dengan sepatutnya. Maka di dalam waktu yang teramat singkat kesatria yang tangguh ini telah menyusul salah seorang dari para kesatria ini, dan di sana ia menghantamnya ke atas bumi yang dingin sehingga ia terbaring kaku. Dan kemudian ia berkuda menghampiri kesatria kedua, dan menghantamnya sedemikian rupa sehingga pria beserta kudanya jatuh tersungkur. Dan kemudian lurus menuju kesatria ketiga ia berkuda, dan menghantamnya di belakang bokong kudanya sejauh jarak sebatang tombak. Dan kemudian ia turun dari tunggangannya dan mengekang kudanya pada kekangannya, dan mengikat segenap ketiga kesatria itu dengan teramat erat menggunakan tali kekang dari kekangan mereka sendiri. Tatkala Sir Lionel memandang dirinya memperbuat sedemikian rupa, ia menimbang untuk mengujinya, dan mempersiapkan dirinya, dan secara diam-diam dan tersembunyi ia mengambil kudanya, dan berniat untuk tiada membangunkan Sir Launcelot. Dan tatkala ia telah menaiki kudanya, ia menyusul kesatria yang tangguh ini, dan menyerukannya untuk memutar arah, dan yang lain itu menghantam Sir Lionel dengan sedemikian keras sehingga kuda beserta prianya ia hempaskan ke bumi, dan maka ia turun dari tunggangan dan mengikatnya dengan teramat erat, dan melemparkannya melintang di atas kudanya sendiri, dan maka ia memperlakukan mereka berempat sedemikian rupa, dan berkuda beserta mereka beranjak pergi menuju kastelnya sendiri. Dan tatkala ia tiba di sana ia menitahkan untuk melucuti persenjataan mereka, dan mencambuk mereka dengan duri-duri seutuhnya telanjang, dan setelahnya menjebloskan mereka ke dalam sebuah penjara yang teramat dalam di mana beradalah lebih banyak lagi kesatria, yang mana menciptakan penderitaan yang teramat agung.

BAB II. Bagaimana Sir Ector menyusul demi untuk mencari Sir Launcelot, dan bagaimana ia tertawan oleh Sir Turquine.

Tatkala Sir Ector de Maris mengetahui bahwasanya Sir Launcelot telah beranjak keluar dari istana untuk mencari petualangan, ia menjadi murka terhadap dirinya sendiri, dan mempersiapkan dirinya untuk mencari Sir Launcelot, dan tatkala ia telah berkuda teramat lama di dalam sebuah hutan yang teramat agung ia berjumpa dengan seorang pria yang menyerupai seorang penjaga hutan. Kisanak yang elok, kata Sir Ector, ketahuikah engkau di negeri ini petualangan apa pun jua yang berada di dekat sini? Tuan Kesatria, kata penjaga hutan itu, negeri ini aku ketahui dengan baik, dan di dekat sini, di dalam kurun satu mil ini, terdapatlah sebuah puri yang tangguh, dan digali parit dengan baik, dan di sisi puri itu, pada sebelah kiri, terdapatlah sebuah arungan yang elok bagi kuda-kuda untuk meminum darinya, dan di atas arungan itu bertumbuhlah sebatang pohon yang elok, dan padanya bergantung banyak perisai yang elok yang mana pada suatu masa digenggam oleh kesatria-kesatria luhur, dan pada lubang dari pohon itu bergantung sebuah baskom dari tembaga dan kuningan, dan hantamlah ke atas baskom itu dengan pangkal dari tombakmu sebanyak tiga kali, dan segera setelahnya engkau niscaya akan mendengar kabar-kabar baru, dan jikalau tidak engkau niscaya merengkuh kemurahan hati paling elok yang mana selama sekian banyak tahun pernah direngkuh oleh seorang kesatria yang melintasi menembus hutan ini. Terima kasih yang teramat agung, kata Sir Ector, dan beranjak pergi dan tiba pada pohon itu, dan memandang banyak perisai yang elok. Dan di antara hal-hal

itu ia memandang perisai saudaranya, Sir Lionel, dan lebih banyak lagi yang mana ia ketahui bahwasanya mereka merupakan kawan-kawannya dari Meja Bundar, yang mana membuat hatinya berduka dengan teramat pedih, dan berjanji untuk menuntut balas bagi saudaranya.

Kemudian seketika itu pula Sir Ector menghantam ke atas baskom itu seolah-olah ia murka hingga hilang akal, dan kemudian ia memberikan kudanya air minum di arungan itu, dan di sanalah datang seorang kesatria di belakangnya dan menyerukannya untuk melangkah keluar dari perairan dan mempersiapkan dirinya; dan Sir Ector seketika itu pula memutar dirinya dengan lekas, dan di dalam kesiagaan menempatkan tombaknya, dan menghantam kesatria yang lain itu dengan sebuah hantaman yang teramat agung sehingga kudanya berputar sebanyak dua kali. Hal ini telah diperbuat dengan baik, kata kesatria yang tangguh itu, dan selayaknya seorang kesatria engkau telah menghantamku; dan bersamaan dengan itu ia memacu kudanya menerjang Sir Ector, dan mencengkeramnya di bawah lengan kanannya, dan membawanya seutuhnya keluar dari pelananya, dan berkuda bersamanya beranjak pergi ke dalam balairungnya sendiri, dan melemparkannya jatuh di tengah-tengah lantai. Nama dari kesatria ini adalah Sir Turquine. Kemudian ia berkata kepada Sir Ector, Oleh karena engkau telah memperbuat pada hari ini lebih banyak terhadapku daripada kesatria mana pun jua di dalam dua belas tahun ini, kini aku niscaya akan menganugerahkan kepadamu nyawamu, asalkan engkau niscaya sudi disumpah untuk menjadi tawananku di segenap hari-hari kehidupanmu. Tiada niscaya sudi, kata Sir Ector, hal itu tiada niscaya akan pernah aku janjikan kepadamu, melainkan bahwasanya aku niscaya akan memperbuat demi keuntunganku sendiri. Hal itu menyisakan penyesalan bagiku, kata Sir Turquine. Dan kemudian ia menitahkan untuk melucuti persenjataannya, dan mencambuknya dengan duri-duri seutuhnya telanjang, dan semenjak itu menjebloskannya ke bawah ke dalam sebuah penjara bawah tanah yang teramat dalam, di mana ia mengetahui banyak dari kawan-kawannya. Namun tatkala Sir Ector memandang Sir Lionel, kemudian ia menciptakan kedukaan yang teramat agung. Aduhai, saudaraku, kata Sir Ector, di manakah gerangan saudaraku Sir Launcelot? Saudaraku yang elok, aku meninggalkannya terlelap tatkala bahwasanya aku beranjak darinya, di bawah sebatang pohon apel, dan apakah yang telah terjadi terhadap dirinya aku tiada niscaya sanggup menuturkannya kepadamu. Aduhai, kata para kesatria itu, terkecuali jikalau Sir Launcelot menolong kita kita niscaya tiada akan pernah dibebaskan, karena kita kini tiada mengetahui seorang kesatria pun yang niscaya sanggup menandingi tuan kita Turquine.

BAB III. Bagaimana empat ratu mendapati Launcelot terlelap, dan bagaimana melalui sihir ia tertawan dan dibawa ke dalam sebuah kastel.

Kini kita meninggalkan para kesatria tawanan ini, dan kita bertutur mengenai Sir Launcelot du Lake yang mana terbaring di bawah pohon apel terlelap. Tepat pada sekitar pertengahan hari datanglah menghampirinya empat ratu dari kedudukan yang teramat agung; dan, oleh karena cuaca terik tiada semestinya menyengsarakan mereka, berkudalah empat kesatria di sekeliling mereka, dan membentangkan sehelai kain dari sutra hijau di atas empat batang tombak, di antara mereka dan mentari, dan para ratu itu berkuda di atas empat ekor bagal putih. Maka seraya

mereka berkuda mereka mendengar di dekat mereka seekor kuda yang teramat agung meringkik dengan buas, kemudian mereka menyadari akan seorang kesatria yang terlelap, yang mana terbaring bersenjata seutuhnya di bawah sebatang pohon apel; seketika itu pula tatkala para ratu ini memandang ke atas parasnya, mereka mengetahui bahwasanya ia adalah Sir Launcelot. Kemudian mereka bermula untuk berselisih demi kesatria itu, setiap dari mereka berkata bahwasanya mereka niscaya menghendakinya menjadi cinta miliknya. Kita tiada niscaya akan berselisih, kata Morgan le Fay, yang mana merupakan saudara perempuan Raja Arthur, aku niscaya akan menimpakan sebuah sihir ke atasnya sehingga ia tiada niscaya akan terjaga di dalam kurun enam jam, dan kemudian aku niscaya akan membawanya beranjak menuju kastelku, dan tatkala ia secara niscaya berada di dalam genggamanku, aku niscaya akan mengangkat sihir itu darinya, dan kemudian membiarkannya memilih siapa dari kita yang niscaya ia kehendaki menjadi kekasih.

Maka sihir ini ditimpakan ke atas Sir Launcelot, dan kemudian mereka membaringkannya di atas perisainya, dan membawanya sedemikian rupa di atas punggung kuda di antara dua kesatria, dan membawanya menuju kastel Chariot, dan di sana mereka membaringkannya di dalam sebuah peraduan yang dingin, dan pada malam harinya mereka mengutus kepadanya seorang Damosel yang elok beserta perjamuan malamnya yang telah dipersiapkan. Pada masa itu sihir tersebut telah berlalu, dan tatkala ia tiba ia menyapanya, dan menuntut darinya bagaimana perasaannya. Aku tiada sanggup menuturkannya, Damosel yang elok, kata Sir Launcelot, karena aku tiada mengetahui bagaimana aku tiba ke dalam kastel ini melainkan hal itu adalah melalui sebuah sihir. Tuan Kesatria, ia berkata, engkau wajib menyukakan hatimu, dan jikalau engkau adalah kesatria yang sedemikian rupa sebagaimana diserukan mengenai dirimu, aku niscaya akan menuturkan kepadamu lebih banyak pada keesokan harinya di permulaan hari. Terima kasih yang teramat agung, Damosel yang elok, kata Sir Launcelot, akan niatan baikmu aku memohon kepadamu. Dan maka ia beranjak pergi. Dan di sana ia terbaring di segenap malam itu tanpa kelegaan dari siapa pun jua. Dan pada pagi harinya dengan teramat awal datanglah keempat ratu ini, dengan rupa paras yang teramat elok untuk dipandang, segenap dari mereka menghaturkan kepadanya selamat pagi, dan ia membalas mereka kembali.

Tuan kesatria, keempat ratu itu berkata, engkau wajib memahami bahwasanya engkau adalah tawanan kami, dan kami di sini mengetahui dengan baik bahwasanya engkau adalah Sir Launcelot du Lake, putra Raja Ban, dan oleh karena kami memahami kelayakanmu, bahwasanya engkau adalah kesatria paling mulia yang hidup, dan sebagaimana kami mengetahui dengan baik tiada niscaya ada seorang Lady pun yang merengkuh cintamu melainkan satu, dan hal itu adalah Ratu Guenever, dan kini engkau niscaya akan kehilangannya untuk selama-lamanya, dan ia kehilangan dirimu, dan oleh karenanya hal itu mewajibkan dirimu kini untuk memilih salah seorang dari kami berempat. Aku adalah Ratu Morgan le Fay, ratu dari tanah Gore, dan di mari adalah ratu dari Northgalis, dan ratu dari Tanah Timur, dan ratu dari Kepulauan Terluar; kini pilihlah salah seorang dari kami yang mana niscaya engkau kehendaki untuk menjadi kekasihmu, karena engkau tiada niscaya sanggup memilih yang lain melainkan untuk binasa di dalam penjara ini. Ini merupakan suatu perkara yang teramat pelik, kata Sir Launcelot, bahwasanya entah aku wajib binasa atau memilih salah seorang dari kalian, kendatipun demikian aku niscaya lebih sudi untuk binasa di dalam penjara ini beserta kemuliaan, daripada merengkuh salah seorang dari kalian menjadi kekasihku walau harus mempertaruhkan kepalaku. Dan oleh karenanya kalian rengkuhlah balasan, aku tiada menghendaki seorang pun dari kalian, karena

kalian adalah penyihir-penyihir yang dusta, dan adapun bagi Lady milikku, Dame Guenever, jikalau aku berada di dalam kebebasanku sebagaimana aku sedia kala, aku niscaya akan membuktikannya ke atas kalian atau ke atas milik kalian, bahwasanya ia adalah Lady yang paling setia terhadap tuannya yang hidup. Baiklah, kata para ratu itu, apakah ini balasanmu, bahwasanya engkau niscaya akan menampik kami. Ya, demi nyawaku, kata Sir Launcelot, tertampiklah kalian olehku. Maka mereka beranjak pergi dan meninggalkannya di sana seorang diri yang mana menciptakan kedukaan yang teramat agung.

BAB IV. Bagaimana Sir Launcelot diselamatkan melalui perantaraan seorang Damosel.

Maka tepat pada pertengahan hari datanglah Damosel itu menghampirinya beserta perjamuan siangnya, dan menuntut darinya bagaimana perasaannya. Sesungguhnya, Damosel yang elok, kata Sir Launcelot, di dalam hari-hari kehidupanku tiada pernah sedemikian buruk. Tuan Kesatria, ia berkata, hal itu menyisakan penyesalan bagiku, namun jikalau engkau niscaya sudi dituntun olehku, aku niscaya akan menolongmu keluar dari penderitaan ini, dan engkau tiada niscaya akan merengkuh aib maupun kenistaan, asalkan engkau menggenggam sebuah janji kepadaku. Damosel yang elok, aku niscaya akan menganugerahkannya kepadamu, dan teramat sangat aku dirundung ketakutan terhadap para ratu penyihir ini, karena mereka telah membinasakan banyak kesatria yang luhur. Tuan Kesatria, ia berkata, hal itu adalah kebenaran, dan demi kemasyhuran beserta kebaikan yang mana mereka dengar mengenai dirimu mereka niscaya menghendaki cintamu, dan Tuan Kesatria, mereka menyerukan, namamu adalah Sir Launcelot du Lake, kembang dari para kesatria, dan mereka menjadi teramat murka terhadapmu bahwasanya engkau telah menampik mereka. Namun Tuan Kesatria, jikalau engkau niscaya sudi berjanji kepadaku untuk menolong ayahandaku pada hari Selasa yang niscaya datang menyusul, yang mana telah melangsungkan sebuah turnamen di antara dirinya dan Raja dari Northgalis—karena pada hari Selasa yang lampau ayahandaku kehilangan medan peperangan melalui tiga kesatria dari istana Arthur—jikalau engkau niscaya bersedia berada di sana pada hari Selasa yang niscaya datang menyusul, dan menolong ayahandaku, keesokan harinya sebelum permulaan hari, oleh kemurahan hati Tuhan, aku niscaya akan membebaskanmu seutuhnya. Gadis yang elok, kata Sir Launcelot, tuturkanlah kepadaku siapakah nama ayahandamu, dan kemudian aku niscaya akan memberikan kepadamu sebuah balasan. Tuan Kesatria, ia berkata, ayahandaku adalah Raja Bagdemagus, yang mana dinista dengan keji pada turnamen yang lampau. Aku mengenali ayahandamu dengan baik, kata Sir Launcelot, sebagai seorang raja yang mulia dan seorang kesatria yang luhur, dan demi kesetiaan dari ragaku, engkau niscaya akan merengkuh ragaku bersiap demi memperbuat pelayanan bagi ayahandamu beserta dirimu pada hari itu. Tuan Kesatria, ia berkata, terima kasih yang teramat agung, dan pada keesokan harinya menantilah engkau untuk bersiap di awal waktu dan aku niscaya akan menjadi sosok yang niscaya akan menyelamatkanmu dan mengambilkan untukmu perlengkapan zirahmu beserta kudamu, perisai dan tombak, dan di dekat sini di dalam kurun sepuluh mil ini, terdapatlah sebuah biara dari para biarawan putih, di sana aku memohon kepadamu bahwasanya engkau menantiku, dan ke sanalah aku niscaya akan membawa ayahandaku menemuimu. Segenap dari hal ini niscaya akan diperbuat, kata Sir Launcelot sebagaimana aku adalah kesatria yang setia.

Dan maka ia beranjak pergi, dan datang pada pagi harinya dengan teramat awal, dan mendapatinya telah bersiap; kemudian ia membawanya keluar dari dua belas gembok, dan membawanya menuju perlengkapan zirahnya, dan tatkala ia telah dipersenjatai seutuhnya, ia membawanya menuju kudanya sendiri, dan dengan tangkas ia memelanainya dan merengkuh sebatang tombak yang agung di genggamannya dan maka berkuda meneruskan perjalanan, dan berkata, Damosel yang elok, aku tiada niscaya akan mengecewakanmu, oleh kemurahan hati Tuhan. Dan maka ia berkuda ke dalam sebuah hutan yang teramat agung di segenap hari itu, dan tiada pernah niscaya sanggup mendapati jalan utama mana pun jua dan maka malam berlabuh menimpanya, dan kemudian ia menyadari di dalam sebuah lembah kecil, akan sebuah tenda dari kain sendal merah. Demi kesetiaanku, kata Sir Launcelot, di dalam tenda itu aku niscaya akan berdiam di segenap malam ini, dan maka di sana ia turun dari tunggangan, dan mengikatkan kudanya pada tenda itu, dan di sana ia melucuti perlengkapan zirahnya, dan di sana ia mendapati sebuah peraduan, dan membaringkan dirinya di dalamnya dan terlelap dengan teramat pulas.

BAB V. Bagaimana seorang kesatria mendapati Sir Launcelot terbaring di dalam peraduan kekasihnya, dan bagaimana Sir Launcelot bertempur melawan kesatria itu.

Kemudian di dalam kurun waktu satu jam datanglah kesatria yang mana kepadanya tenda itu menjadi haknya, dan ia mengira bahwasanya kekasihnya telah terbaring di dalam peraduan itu, dan maka ia membaringkan dirinya di sisi Sir Launcelot, dan merengkuhnya di dalam lengannya dan bermula untuk menciumnya. Dan tatkala Sir Launcelot merasakan sebuah janggut yang kasar menciumnya, ia melompat keluar dari peraduan itu dengan tangkas, dan kesatria yang lain itu menyusulnya, dan masing-masing dari mereka merengkuh pedang mereka di dalam genggaman mereka, dan melangkah keluar pada pintu tenda kesatria dari tenda itu, dan Sir Launcelot menyusulnya, dan di sana di sisi sebuah lembah kecil Sir Launcelot melukainya dengan teramat pedih, nyaris menuju maut. Dan kemudian ia menyerahkan dirinya kepada Sir Launcelot, dan maka ia menganugerahkannya kepadanya, asalkan ia niscaya sudi menuturkan kepadanya mengapa ia datang ke dalam peraduan itu. Tuan Kesatria, kata kesatria itu, tenda ini adalah milikku sendiri, dan di sana pada malam ini aku telah menetapkan Lady milikku untuk terlelap bersamaku, dan kini aku tampaknya niscaya akan binasa oleh luka ini. Hal itu menyisakan penyesalan bagiku, kata Launcelot, atas lukamu, namun aku dirundung ketakutan akan pengkhianatan, karena aku belum lama berselang telah diperdaya, dan oleh karenanya melangkahlah engkau ke dalam tendamu dan rengkuhlah istirahatmu, dan sebagaimana aku mengiranya aku niscaya akan menghentikan pendarahanmu. Dan maka mereka berdua melangkah ke dalam tenda itu, dan seketika itu pula Sir Launcelot menghentikan pendarahannya.

Bersamaan dengan itu datanglah Lady dari kesatria itu, yang mana merupakan seorang Lady yang terlampau elok parasnya, dan tatkala ia mengintai bahwasanya tuannya Belleus terluka dengan teramat pedih, ia menjerit ke arah Sir Launcelot, dan menciptakan penderitaan agung di luar takaran. Berdamailah, Lady milikku dan cintaku, kata Belleus, karena kesatria ini adalah seorang pria yang luhur, dan seorang kesatria petualang, dan di sana ia menuturkan kepadanya

segenap sebab musabab bagaimana ia terluka; Dan tatkala bahwasanya aku menyerahkan diriku kepadanya, ia membiarkanku dengan luhur dan telah menghentikan pendarahanku. Tuan Kesatria, kata Lady itu, aku memohon kepadamu tuturkanlah kepadaku kesatria macam apakah engkau ini, dan siapakah namamu? Lady yang elok, ia berkata, namaku adalah Sir Launcelot du Lake. Telah sedemikian rupa aku mengiranya senantiasa dari tutur katamu, kata Lady itu, karena aku telah memandangmu acapkali sebelum ini, dan aku mengenalimu dengan lebih baik daripada yang engkau sangkakan. Namun kini jikalau engkau niscaya sudi berjanji kepadaku dari kemuliaanmu, demi marabahaya yang mana telah engkau timpakan kepadaku dan Lord Belleus milikku, bahwasanya tatkala ia tiba di istana Arthur demi untuk menjadikannya diangkat sebagai kesatria dari Meja Bundar, karena ia adalah pria peperangan yang terlampau luhur, dan penguasa yang teramat perkasa dari tanah-tanah dari sekian banyak kepulauan terluar.

Lady yang elok, kata Sir Launcelot, biarlah ia tiba menuju istana pada perjamuan agung yang niscaya datang menyusul, dan pastikanlah bahwasanya engkau datang bersamanya, dan aku niscaya akan mengerahkan segenap daya linuwihku, jikalau engkau membuktikan dirimu gagah berani dari kedua tanganmu, bahwasanya engkau niscaya akan merengkuh dambaanmu. Maka demikianlah di dalam waktu yang singkat, seraya mereka bertutur sedemikian rupa, malam pun berlalu, dan hari pun bersinar, dan kemudian Sir Launcelot mempersenjatai dirinya, dan mengambil kudanya, dan mereka menuntunnya menuju Biara itu, dan ke sanalah ia berkuda di dalam kurun waktu dua jam.

BAB VI. Bagaimana Sir Launcelot disambut oleh putri Raja Bagdemagus, dan bagaimana ia menghaturkan keluh kesahnya kepada ayahandanya.

Dan segera setelah Sir Launcelot tiba di dalam pelataran biara, putri dari Raja Bagdemagus mendengar seekor kuda yang teramat agung melangkah di atas jalan berbatu. Dan ia kemudian bangkit dan melangkah menuju sebuah jendela, dan di sana ia memandang Sir Launcelot, dan seketika itu pula ia menitahkan para pria dengan lekas untuk mengambil kudanya darinya dan membiarkannya dituntun ke dalam sebuah istal, dan dirinya sendiri dituntun ke dalam sebuah peraduan yang elok, dan melucuti perlengkapan zirahnya, dan Lady itu mengirimkan kepadanya sebuah jubah yang panjang, dan seketika itu pula ia datang dengan dirinya sendiri. Dan kemudian ia memberikan kepada Launcelot sambutan yang terlampau luhur, dan ia berkata bahwasanya ia adalah kesatria di dunia yang paling disambut dengan baik olehnya. Kemudian di dalam segenap ketergesa-gesaan ia mengutus panggilan bagi ayahandanya Bagdemagus yang mana berada di dalam kurun dua belas mil dari Biara itu, dan sebelum hari menjelang malam ia tiba, beserta persaudaraan kesatria yang elok bersamanya. Dan tatkala sang raja telah turun dari tunggangannya ia melangkah lurus menuju peraduan Sir Launcelot dan di sana ia mendapati putrinya, dan kemudian sang raja merengkuh Sir Launcelot di dalam lengannya, dan masing-masing memberikan kepada yang lain kelegaan yang luhur.

Seketika itu pula Sir Launcelot menghaturkan keluh kesahnya kepada sang raja bagaimana ia telah dikhianati, dan bagaimana saudaranya Sir Lionel telah beranjak pergi darinya yang mana tiada ia ketahui ke mana, dan bagaimana putrinya telah menyelamatkannya keluar dari penjara; Oleh karenanya selagi hamba hidup hamba niscaya akan memperbuat pelayanan kepadanya dan segenap kaum kerabatnya. Kemudian niscaya aku meyakini pertolonganmu, titah sang raja, pada hari Selasa yang niscaya datang menyusul. Ya, Tuanku, kata Sir Launcelot, hamba tiada niscaya akan mengecewakan Paduka, karena sedemikian rupa hamba telah berjanji kepada Lady milikku putri Paduka. Namun, Tuanku, siapakah para kesatria dari tuanku Arthur itu yang mana berada bersama Raja dari Northgalis? Dan sang raja bertitah hal itu adalah Sir Mador de la Porte, dan Sir Mordred dan Sir Gahalantine yang mana seutuhnya membinasakan para kesatriaku, karena melawan mereka bertiga baik aku maupun para kesatriaku tiada niscaya sanggup menanggung ketangguhan apa pun jua. Tuanku, kata Sir Launcelot, sebagaimana hamba mendengar bahwasanya turnamen itu niscaya akan dilangsungkan di sini di dalam kurun tiga mil dari biara ini, Paduka niscaya wajib mengutus kepada hamba tiga kesatria milik Paduka, yang mana sedemikian rupa Paduka percayai, dan pastikanlah bahwasanya ketiga kesatria itu seutuhnya merengkuh perisai putih, dan maka demikian pula hamba, dan tiada lukisan apa pun jua pada perisai-perisai itu, dan kita berempat niscaya akan keluar dari sebuah hutan kecil di tengah-tengah dari kedua belah kubu, dan kita niscaya akan menerjang di garis depan dari seteru kita dan menyengsarakan mereka sebagaimana yang niscaya sanggup kita perbuat; dan maka dengan demikian hamba tiada niscaya akan dikenali kesatria macam apakah hamba ini.

Maka mereka merengkuh peraduan mereka pada malam itu, dan hal ini adalah pada hari Minggu, dan maka sang raja beranjak pergi, dan mengutus kepada Sir Launcelot tiga kesatria beserta keempat perisai putih. Dan pada hari Selasa mereka menempatkan diri mereka di dalam sebuah hutan kecil yang berdaun rimbun di sisi di mana turnamen itu niscaya akan dilangsungkan. Dan di sana beradalah panggung-panggung perancah dan bilik-bilik supaya para penguasa dan Lady niscaya sanggup memandang dan untuk menyerahkan hadiah. Kemudian melangkah masuk ke dalam medan peperangan Raja dari Northgalis beserta seratus enam puluh ketopong. Dan kemudian ketiga kesatria dari Arthur berdiri seutuhnya menyendiri. Kemudian melangkah masuk ke dalam medan peperangan Raja Bagdemagus beserta delapan puluh ketopong. Dan kemudian mereka menyiagakan tombak mereka, dan menerjang secara bersamaan dengan sebuah hantaman yang teramat agung, dan di sanalah telah dibantai dari para kesatria pada pertempuran pertama dua belas dari kubu Raja Bagdemagus, dan enam dari kubu Raja dari Northgalis, dan kubu Raja Bagdemagus dipukul mundur dengan teramat jauh.

BAB VII. Bagaimana Sir Launcelot membawa dirinya di dalam sebuah turnamen, dan bagaimana ia berjumpa dengan Sir Turquine menuntun Sir Gaheris.

Bersamaan dengan hal itu datanglah Sir Launcelot du Lake, dan ia menerjang masuk bersama tombaknya ke dalam kerumunan yang paling rapat, dan di sana ia menghantam jatuh dengan satu tombak lima kesatria, dan dari empat dari mereka ia mematahkan punggung mereka. Dan di dalam kerumunan itu ia menghantam jatuh Raja dari Northgalis, dan mematahkan paha miliknya di dalam kejatuhan itu. Segenap perbuatan dari Sir Launcelot ini dipandang oleh ketiga kesatria Arthur. Di arah sana terdapatlah seorang tamu yang berbahaya, kata Sir Mador de la Porte, oleh karenanya marilah menerjang satu kali ke atasnya. Maka mereka bertempur, dan Sir Launcelot menghempaskannya jatuh kuda beserta prianya, sedemikian rupa sehingga bahunya terlepas dari persendiannya. Kini tiba giliranku untuk bertarung tombak, kata Mordred, karena Sir Mador merengkuh kejatuhan yang teramat pedih. Sir Launcelot menyadari akan dirinya, dan merengkuh sebatang tombak yang agung di dalam genggamannya, dan berjumpa dengannya, dan Sir Mordred mematahkan sebatang tombak ke atasnya, dan Sir Launcelot memberikannya sebuah hantaman sedemikian rupa sehingga pelengkung dari pelananya patah, dan maka ia terpental melintasi ekor kudanya, sehingga ketopongnya menghujam ke dalam bumi sedalam satu kaki dan lebih, sehingga nyaris lehernya patah, dan di sana ia terbaring teramat lama di dalam pingsan.

Kemudian melangkah masuk Sir Gahalantine beserta sebatang tombak yang agung dan Launcelot melawan dirinya, beserta segenap ketangguhan mereka yang mana niscaya sanggup mereka pacu, sehingga kedua tombak mereka hancur berkeping-keping bahkan hingga menuju tangan mereka, dan kemudian mereka menghunuskan pedang-pedang mereka dan menimpakan teramat banyak hantaman yang mengerikan. Kemudian Sir Launcelot menjadi murka di luar takaran, dan kemudian ia menghantam Sir Gahalantine pada ketopongnya sehingga hidungnya menyemburkan darah, dan maka demikian pula telinga beserta mulutnya, dan bersamaan dengan itu kepalanya tertunduk rendah. Dan bersamaan dengan itu kudanya berlari beranjak pergi bersamanya, dan ia jatuh terhempas ke bumi. Seketika itu pula bersamaan dengan hal itu Sir Launcelot merengkuh sebatang tombak yang agung di dalam genggamannya, dan sebelum tombak yang agung itu patah, ia menghempaskan jatuh ke bumi enam belas kesatria, beberapa kuda beserta prianya, dan beberapa prianya dan tiada kudanya, dan tiada seorang pun melainkan yang mana ia hantam secara niscaya, niscaya sanggup menanggung persenjataan pada hari itu. Dan kemudian ia merengkuh sebatang tombak agung yang lain, dan menghantam jatuh dua belas kesatria, dan sebagian besar dari mereka tiada pernah pulih setelahnya. Dan kemudian para kesatria dari Raja dari Northgalis tiada niscaya sudi bertarung tombak lebih lanjut. Dan di sanalah kemenangan dianugerahkan kepada Raja Bagdemagus.

Maka masing-masing kubu beranjak menuju tempatnya sendiri, dan Sir Launcelot berkuda meneruskan perjalanan bersama Raja Bagdemagus menuju kastelnya, dan di sana ia merengkuh kelegaan yang terlampau luhur baik bersama sang raja maupun bersama putrinya, dan mereka menawarkan kepadanya persembahan-persembahan yang teramat agung. Dan pada pagi harinya ia berpamitan, dan menuturkan kepada sang raja bahwasanya ia niscaya akan melangkah dan

mencari saudaranya Sir Lionel, yang mana beranjak darinya tatkala bahwasanya ia terlelap, maka ia mengambil kudanya, dan menyerahkan mereka segenapnya kepada Tuhan. Dan di sana ia berkata kepada putri sang raja, Jikalau engkau merengkuh kebutuhan pada masa apa pun jua akan pelayananku aku memohon kepadamu biarkanlah aku merengkuh pengetahuan, dan aku tiada niscaya akan mengecewakanmu sebagaimana aku adalah seorang kesatria yang setia. Dan maka Sir Launcelot beranjak pergi, dan melalui petualangan ia tiba ke dalam hutan yang sama di sana ia tertawan tatkala terlelap. Dan di tengah-tengah sebuah jalan utama ia berjumpa dengan seorang Damosel berkuda di atas seekor kuda betina putih, dan di sana masing-masing menyapa yang lain. Damosel yang elok, kata Sir Launcelot, ketahuikah engkau di negeri ini petualangan apa pun jua? Tuan Kesatria, kata Damosel itu, di mari terdapatlah petualangan teramat dekat, jikalau engkau berani membuktikan mereka. Mengapakah aku tiada niscaya membuktikan petualangan? kata Sir Launcelot karena sebab musabab itulah aku datang kemari. Baiklah, ia berkata, engkau tampak dengan teramat baik sebagai seorang kesatria yang luhur, dan jikalau engkau berani berjumpa dengan seorang kesatria yang luhur, aku niscaya akan membawamu ke mana beradalah kesatria paling luhur, dan yang paling perkasa yang pernah engkau dapati, asalkan engkau niscaya sudi menuturkan kepadaku siapakah namamu, dan kesatria macam apakah engkau ini. Damosel, adapun demi menuturkan kepadamu namaku aku tiada berkeberatan ataupun merisaukanku; sesungguhnya namaku adalah Sir Launcelot du Lake. Tuan Kesatria, engkau tampak dengan teramat baik, di mari beradalah petualangan yang niscaya jatuh menimpamu, karena di dekat sini berdiamlah seorang kesatria yang tiada niscaya akan tertandingi oleh pria mana pun jua yang aku ketahui melainkan engkau yang menandinginya, dan namanya adalah Sir Turquine. Dan, sebagaimana aku memahaminya, ia merengkuh di dalam penjaranya, dari istana Arthur, enam puluh empat kesatria luhur, yang mana telah ia menangkan beserta kedua tangannya sendiri. Namun tatkala engkau telah menuntaskan perjalanan itu engkau niscaya wajib berjanji kepadaku sebagaimana engkau adalah seorang kesatria yang setia demi untuk melangkah bersamaku, dan untuk menolongku dan Damosel-Damosel lainnya yang mana disengsarakan di segenap hari oleh seorang kesatria pendusta. Segenap niatanmu, Damosel, beserta dambaanmu niscaya akan aku tuntaskan, asalkan engkau niscaya sudi membawaku menghadap kesatria ini. Kini, kesatria yang elok, melangkahlah pada jalanmu; dan maka ia membawanya menuju arungan dan pohon itu di mana bergantung baskom tersebut.

Maka Sir Launcelot membiarkan kudanya meminum, dan kemudian ia menghantam ke atas baskom itu beserta pangkal dari tombaknya dengan sedemikian keras beserta segenap daya linuwihnya hingga dasar dari baskom itu jatuh terlepas, dan teramat lama ia memperbuat sedemikian rupa, namun ia tiada memandang apa pun jua. Kemudian ia berkuda menyusuri gerbang dari puri itu nyaris separuh jam lamanya. Dan kemudian ia menyadari akan seorang kesatria yang teramat agung yang mana menggiring seekor kuda di hadapannya, dan melintang di atas kuda itu terbaringlah seorang kesatria bersenjata diikat dengan teramat erat. Dan senantiasa tatkala mereka datang menghampiri lebih dekat dan lebih dekat, Sir Launcelot menimbang bahwasanya ia niscaya mengenalinya. Kemudian Sir Launcelot menyadari bahwasanya hal itu adalah Sir Gaheris, saudara dari Gawaine, seorang kesatria dari Meja Bundar. Kini, Damosel yang elok, kata Sir Launcelot, aku memandang di arah sana datanglah seorang kesatria diikat dengan teramat erat yang mana merupakan salah seorang kawan milikku, dan ia merupakan saudara bagi Sir Gawaine. Dan pada permulaan mula-mula aku berjanji kepadamu, oleh perkenan dari Tuhan, demi untuk menyelamatkan kesatria itu; namun jikalau tuannya menduduki pelana dengan lebih baik aku niscaya akan menyelamatkan segenap tawanan yang

mana ia rengkuh keluar dari marabahaya, karena aku teramat meyakini ia merengkuh dua saudara milikku sebagai tawanan bersamanya. Pada masa itu tatkala masing-masing telah memandang yang lain, mereka menggenggam erat tombak-tombak mereka pada mereka. Kini, kesatria yang elok, kata Sir Launcelot, turunkanlah kesatria yang terluka itu dari kudanya, dan biarkanlah ia beristirahat untuk seketika, dan biarkanlah kita berdua membuktikan ketangguhan kita; karena sebagaimana hal itu dituturkan kepadaku, engkau memperbuat dan telah memperbuat penistaan dan aib yang teramat agung ke atas para kesatria dari Meja Bundar, dan oleh karenanya kini pertahankanlah dirimu. Jikalau engkau adalah dari Meja Bundar, kata Turquine, aku menantangmu beserta segenap persaudaraanmu. Hal itu terlampau berlebihan dituturkan, kata Sir Launcelot.

BAB VIII. Bagaimana Sir Launcelot dan Sir Turquine bertempur satu sama lain.

Dan kemudian mereka menempatkan tombak-tombak mereka pada sandarannya, dan menerjang secara bersamaan beserta kuda-kuda mereka secepat yang mana mereka niscaya sanggup berlari, dan masing-masing menghantam yang lain di tengah-tengah perisai mereka, sehingga kedua punggung kuda mereka patah di bawah mereka, dan kedua kesatria itu seutuhnya terguncang. Dan sesegera tatkala mereka niscaya sanggup menyingkir dari kuda-kuda mereka, mereka merengkuh perisai-perisai mereka di hadapan mereka, dan menghunuskan pedang-pedang mereka, dan menerjang secara bersamaan dengan teramat buas, dan masing-masing menimpakan kepada yang lain banyak hantaman yang tangguh, karena di sanalah tiada perisai maupun perlengkapan zirah niscaya sanggup menahan hantaman-hantaman mereka. Dan maka di dalam waktu yang singkat mereka berdua merengkuh luka-luka yang mengerikan, dan berdarah dengan terlampau pedih. Maka sedemikian rupa mereka melangsungkannya selama dua jam lamanya atau lebih saling menerjang dan menyayat satu sama lain, di mana mereka niscaya sanggup menghantam bagian mana pun yang terbuka.

Kemudian pada akhirnya mereka berdua kehabisan napas, dan berdiri bersandar pada pedang-pedang mereka. Kini kisanak, kata Sir Turquine, tahanlah tanganmu untuk seketika, dan tuturkanlah kepadaku apa yang niscaya akan aku tuntut darimu. Bertuturlah. Kemudian Turquine berkata, Engkau adalah pria yang paling tangguh yang pernah aku jumpai, dan yang paling luhur napasnya, dan menyerupai satu kesatria yang mana aku benci di atas segenap kesatria lainnya; maka jikalau bahwasanya engkau bukanlah dirinya aku niscaya akan dengan lekas berdamai denganmu, dan demi persahabatanmu aku niscaya akan membebaskan segenap tawanan yang mana aku miliki, yang mana terbilang enam puluh empat banyaknya, asalkan engkau niscaya sudi menuturkan kepadaku namamu. Dan engkau dan aku kita niscaya akan menjadi kawan bersama-sama, dan tiada pernah mengecewakanmu selagi bahwasanya aku hidup. Hal itu dituturkan dengan baik, kata Sir Launcelot, namun semenjak hal itu adalah sedemikian rupa bahwasanya aku niscaya sanggup merengkuh persahabatanmu, kesatria macam apakah ia yang mana sedemikian engkau benci di atas segenap yang lain? Dengan penuh kesetiaan, kata Sir Turquine, namanya adalah Sir Launcelot du Lake, karena ia telah membantai saudaraku, Sir Carados, di Menara Kepedihan, yang mana merupakan salah seorang dari kesatria paling luhur

yang hidup; dan oleh karenanya dirinya aku kecualikan dari segenap kesatria, karena jikalau aku satu kali berjumpa dengannya, salah seorang dari kita niscaya akan menimpakan batas penghabisan bagi yang lain, aku menghaturkan sumpahku. Dan demi Sir Launcelot aku telah membantai seratus kesatria yang luhur, dan sedemikian banyak pula yang telah aku lumpuhkan seutuhnya sehingga mereka tiada niscaya akan pernah sanggup menolong diri mereka sendiri setelahnya, dan banyak yang telah binasa di dalam penjara, dan kendatipun demikian aku merengkuh enam puluh empat banyaknya, dan segenapnya niscaya akan dibebaskan asalkan engkau niscaya sudi menuturkan kepadaku namamu, asalkan bahwasanya engkau bukanlah Sir Launcelot.

Kini, aku memandang dengan teramat baik, kata Sir Launcelot, bahwasanya jikalau aku adalah pria yang sedemikian rupa, aku niscaya sanggup merengkuh perdamaian, dan jikalau aku adalah pria yang lain sedemikian rupa, bahwasanya niscaya terdapat peperangan maut di antara kita. Dan kini, tuan kesatria, atas tuntutanmu aku menghendaki bahwasanya engkau memahami dan mengetahui bahwasanya aku adalah Launcelot du Lake, putra Raja Ban dari Benwick, dan kesatria sejati dari Meja Bundar. Dan kini aku menantangmu, dan perbuatlah yang paling luhur dari dirimu. Aduhai, kata Turquine, Launcelot, engkau adalah bagiku yang paling disambut dengan baik daripada kesatria mana pun yang pernah ada, karena kita tiada niscaya akan pernah berpisah hingga salah seorang dari kita binasa. Kemudian mereka saling menerjang bersama-sama laksana dua ekor banteng liar memburu dan menghantam beserta perisai dan pedang mereka, sehingga terkadang mereka berdua terhempas jatuh pada hidung mereka. Maka sedemikian rupa mereka bertempur tetap selama dua jam dan lebih, dan tiada pernah sudi merengkuh istirahat, dan Sir Turquine memberikan kepada Sir Launcelot teramat banyak luka sehingga segenap permukaan bumi di sana tatkala mereka bertempur seutuhnya berlumuran dengan darah.

BAB IX. Bagaimana Sir Turquine dibantai, dan bagaimana Sir Launcelot menitahkan Sir Gaheris untuk membebaskan segenap tawanan.

Kemudian pada akhirnya Sir Turquine menjadi lunglai, dan terdesak mundur barang sedikit, dan merengkuh perisainya dengan rendah oleh karena keletihan. Hal itu diintai oleh Sir Launcelot, dan melompat menerjangnya dengan teramat buas dan mencengkeramnya pada penutup pelindung wajah dari ketopongnya, dan merenggutnya jatuh pada lututnya, dan seketika itu pula ia merenggut lepas ketopongnya, dan menebas lehernya hingga terputus. Dan tatkala Sir Launcelot telah memperbuat hal ini, ia melangkah menghampiri Damosel itu dan berkata, Damosel, aku telah bersiap untuk beranjak bersamamu ke mana pun engkau niscaya menghendaki diriku, namun aku tiada merengkuh seekor kuda. Tuan yang elok, ia berkata, ambillah kuda dari kesatria yang terluka ini dan utuslah ia ke dalam puri ini, dan titahkanlah dirinya untuk membebaskan segenap tawanan. Maka Sir Launcelot melangkah menghampiri Gaheris, dan memohon kepadanya untuk tiada berduka demi meminjamkan kepadanya kudanya. Tiada sedemikian rupa, tuan yang elok, kata Gaheris, aku menghendaki bahwasanya engkau

mengambil kudaku atas titahmu sendiri, karena engkau telah menyelamatkan diriku beserta kudaku, dan pada hari ini aku menyerukan bahwasanya engkau adalah kesatria yang paling luhur di dunia, karena engkau telah membantai pada hari ini di dalam pandanganku pria yang paling tangguh dan kesatria yang paling luhur terkecuali dirimu yang pernah aku pandang, dan, tuan yang elok, kata Gaheris, aku memohon kepadamu tuturkanlah kepadaku namamu. Tuan Kesatria, namaku adalah Sir Launcelot du Lake, yang mana semestinya menolongmu dengan hak demi Raja Arthur, dan secara khusus demi tuanku Sir Gawaine, saudaramu sendiri yang teramat terkasih; dan tatkala bahwasanya engkau tiba di dalam puri di sebelah sana, aku teramat meyakini engkau niscaya akan mendapati di sana banyak kesatria dari Meja Bundar, karena aku telah memandang banyak dari perisai mereka yang mana aku kenali pada pohon di sebelah sana. Di sana beradalah perisai Kay, dan perisai Sir Brandel, dan perisai Sir Marhaus, dan perisai Sir Galind, dan perisai Sir Brian de Listnois, dan perisai Sir Aliduke, beserta banyak lagi yang mana tiada aku sadari kini, dan maka demikian pula perisai dari kedua saudaraku, Sir Ector de Maris dan Sir Lionel; oleh karenanya aku memohon kepadamu haturkanlah salam kepada mereka segenapnya dariku, dan serukanlah bahwasanya aku menitahkan mereka merengkuh perlengkapan sedemikian rupa di sana sebagaimana yang mereka dapati, dan bahwasanya dengan cara apa pun jua saudara-saudaraku niscaya melangkah menuju istana dan menantiku di sana hingga bahwasanya aku tiba, karena pada perayaan Pantekosta aku menimbang diriku untuk berada di sana, karena sebagaimana pada masa ini aku wajib berkuda bersama Damosel ini demi untuk menyelamatkan janjiku.

Dan maka ia beranjak pergi dari Gaheris, dan Gaheris melangkah masuk ke dalam puri itu, dan di sana ia mendapati seorang abdi penjaga gerbang menyimpan di sana banyak kunci. Seketika itu pula bersamaan dengan hal itu Sir Gaheris melemparkan penjaga gerbang itu jatuh ke bumi dan merebut kunci-kunci itu darinya, dan dengan tergesa-gesa ia membuka pintu penjara itu, dan di sana ia membebaskan keluar segenap tawanan, dan setiap pria melepaskan yang lain dari ikatan mereka. Dan tatkala mereka memandang Sir Gaheris, segenap dari mereka berterima kasih kepadanya, karena mereka mengira bahwasanya ia telah terluka. Tiada sedemikian rupa, kata Gaheris, tiada lain adalah Launcelot yang mana telah membantainya dengan penuh kemuliaan bersama kedua tangannya sendiri. Aku memandangnya bersama kedua mataku sendiri. Dan ia menghaturkan salam kepada kalian segenapnya dengan teramat baik, dan memohon kepada kalian untuk bergegas menuju istana; dan adapun kepada Sir Lionel dan Ector de Maris ia memohon kepada kalian untuk menantinya di istana. Hal itu tiada niscaya akan kami perbuat, kata saudara-saudaranya, kami niscaya akan mencarinya jikalau kami niscaya sanggup hidup. Maka demikian pula aku, kata Sir Kay, niscaya akan mencarinya sebelum aku tiba di istana, sebagaimana aku adalah seorang kesatria yang setia.

Kemudian segenap dari para kesatria itu mencari rumah di sana di mana perlengkapan zirah berada, dan kemudian mereka mempersenjatai diri mereka, dan setiap kesatria mendapati kudanya sendiri, dan segenap hal yang mana senantiasa menjadi hak baginya. Dan tatkala hal ini telah dituntaskan, di sanalah datang seorang penjaga hutan beserta empat ekor kuda yang dibebani dengan daging rusa yang berlemak. Seketika itu pula, Sir Kay berkata, Di mari beradalah daging yang luhur bagi kita untuk satu perjamuan, karena kita tiada merengkuh di dalam sekian banyak hari hidangan yang luhur apa pun jua. Dan maka daging rusa itu dipanggang, dibakar, dan direbus, dan maka setelah perjamuan malam beberapa berdiam di sana

di segenap malam itu, namun Sir Lionel dan Ector de Maris beserta Sir Kay berkuda menyusul Sir Launcelot demi untuk mencarinya jikalau mereka niscaya sanggup.

BAB X. Bagaimana Sir Launcelot berkuda bersama seorang Damosel dan membantai seorang kesatria yang menyengsarakan segenap Lady dan maka demikian pula seorang penjahat yang menjaga sebuah jembatan.

Kini kita beralih kepada Sir Launcelot, yang mana berkuda bersama Damosel itu di sebuah jalan utama yang elok. Tuan Kesatria, kata Damosel itu, di mari pada jalan ini bernaunglah seorang kesatria yang menyengsarakan segenap Lady dan perempuan mulia, dan setidaknya ia merampok mereka atau membaringkan dirinya di sisi mereka. Apakah, kata Sir Launcelot, ia adalah seorang pencuri dan seorang kesatria dan seorang perenggut wanita? ia menimpakan aib ke atas ordo kekesatriaan, dan bertentangan dengan sumpahnya; hal itu merupakan kepiluan bahwasanya ia hidup. Namun, Damosel yang elok, engkau niscaya akan berkuda di garis depan, dengan dirimu sendiri, dan aku niscaya akan menjaga diriku di dalam persembunyian, dan jikalau bahwasanya ia menyusahkanmu atau menyengsarakanmu aku niscaya akan menjadi penyelamatmu dan memberinya pengajaran untuk dituntun sebagai seorang kesatria.

Maka gadis itu berkuda meneruskan perjalanan dengan langkah yang teramat perlahan, dan di dalam waktu yang singkat datanglah keluar kesatria itu di atas punggung kuda keluar dari dalam hutan, dan abdinya bersamanya, dan di sana ia menarik Damosel itu dari kudanya, dan kemudian ia menjerit. Bersamaan dengan hal itu datanglah Launcelot secepat yang ia niscaya sanggup hingga ia tiba pada kesatria itu, bertutur, Wahai engkau kesatria yang dusta dan pengkhianat terhadap kekesatriaan, siapakah yang telah memberimu pengajaran untuk menyengsarakan para Lady dan perempuan mulia? Tatkala kesatria itu memandang Sir Launcelot mencelanya sedemikian rupa ia tiada membalas, melainkan menghunuskan pedangnya dan berkuda menghampiri Sir Launcelot, dan Sir Launcelot mencampakkan tombaknya darinya, dan menghunuskan pedangnya, dan menghantamnya dengan sebuah hantaman sedemikian rupa pada ketopongnya sehingga ia membelah kepala beserta lehernya hingga menuju tenggorokannya. Kini engkau telah merengkuh bayaranmu yang mana telah teramat lama engkau layakkan! Hal itu adalah kebenaran, kata Damosel itu, karena sebagaimana Sir Turquine menanti demi untuk membinasakan para kesatria, maka sedemikian rupa pula kesatria ini hadir demi untuk membinasakan dan menyengsarakan para Lady, Damosel, dan perempuan mulia, dan namanya adalah Sir Peris de Forest Savage. Kini, Damosel, kata Sir Launcelot, niscaya menghendakikah engkau lebih banyak pelayanan dariku? Tiada sedemikian rupa, tuan kesatria, ia berkata, pada masa ini, namun kiranya Yesus yang maha perkasa melindungimu ke mana pun jua engkau berkuda maupun melangkah, karena engkau adalah kesatria yang paling luhur, dan yang paling lembut terhadap segenap Lady dan perempuan mulia, yang mana kini hidup. Namun satu hal, tuan kesatria, bagiku tampak engkau berkekurangan, engkau yang mana adalah seorang kesatria tanpa istri, bahwasanya engkau tiada niscaya akan mencintai seorang gadis maupun perempuan

mulia, karena aku tiada pernah niscaya sanggup mendengar tuturan bahwasanya engkau pernah mencintai siapa pun jua dari derajat macam apa pun, dan hal itu adalah kepiluan yang teramat agung; namun dihembuskan kabar bahwasanya engkau mencintai Ratu Guenever, dan bahwasanya ia telah menitahkan melalui sihir bahwasanya engkau tiada niscaya akan pernah mencintai seorang pun jua yang lain melainkan dirinya, maupun tiada Damosel maupun Lady lain yang niscaya sanggup menyukakan hatimu; oleh karenanya banyak di tanah ini, dari kedudukan yang agung maupun rendah, menciptakan kedukaan yang teramat agung.

Damosel yang elok, kata Sir Launcelot, aku tiada niscaya melarang orang-orang untuk bertutur mengenaiku apa pun yang menyukakan hati mereka; namun demi untuk menjadi seorang pria yang beristri, aku tiada menimbangnya sedemikian rupa; karena maka aku niscaya wajib membaringkan diriku bersamanya, dan menanggalkan persenjataan dan turnamen, pertempuran, beserta petualangan; dan adapun untuk menyerukan demi merengkuh kesukaanku bersama kekasih-kekasih gelap, hal itu niscaya akan aku tampik secara mendasar oleh karena ketakutan terhadap Tuhan; karena para kesatria yang mengadu nasib atau lekat dengan kebejatan tiada niscaya akan merengkuh nasib baik maupun keberuntungan di dalam peperangan, karena entah mereka niscaya akan ditaklukkan oleh seorang kesatria yang lebih remeh daripada diri mereka sendiri, atau jikalau tidak mereka niscaya akan oleh malapetaka beserta kutukan mereka membantai pria-pria yang lebih luhur daripada diri mereka sendiri. Dan maka barang siapa yang merengkuh kekasih gelap niscaya akan menjadi malang, dan segenap hal adalah kemalangan yang mana berada di sekeliling mereka.

Dan maka Sir Launcelot beserta dirinya berpisah. Dan kemudian ia berkuda di dalam sebuah hutan yang lebat selama dua hari dan lebih, dan merengkuh peraduan yang teramat sempit. Maka pada hari yang ketiga ia berkuda melintasi sebuah jembatan yang teramat panjang, dan di sana menerjang ke atasnya dengan seketika seorang bajingan yang terlampau keji, dan ia menghantam kudanya pada hidungnya sehingga kuda itu berputar arah, dan menuntut darinya mengapa ia berkuda melintasi jembatan itu tanpa perkenan miliknya. Mengapakah aku tiada niscaya berkuda pada jalan ini? kata Sir Launcelot, aku tiada niscaya sanggup berkuda di sisinya. Engkau tiada niscaya sanggup memilih, kata bajingan itu, dan mengayunkan hantaman ke arahnya beserta sebuah gada agung yang dilapisi dengan besi. Kemudian Sir Launcelot menghunuskan pedangnya dan memukul mundur hantaman itu, dan membelah kepalanya hingga menuju dadanya. Pada ujung dari jembatan itu terdapatlah sebuah pedesaan yang elok, dan segenap rakyat, pria dan wanita, menjerit ke arah Sir Launcelot, dan berkata, Sebuah perbuatan yang lebih buruk tiada pernah engkau perbuat bagi dirimu sendiri, karena engkau telah membantai penjaga gerbang utama dari kastel kami. Sir Launcelot membiarkan mereka menyerukan apa pun yang mereka kehendaki, dan lurus ia melangkah masuk ke dalam kastel itu; dan tatkala ia tiba ke dalam kastel itu ia turun dari tunggangan, dan mengikatkan kudanya pada sebuah cincin di tembok dan di sana ia memandang sebuah pelataran hijau yang elok, dan ke sanalah ia mengarahkan dirinya, karena di sanalah baginya tampak sebuah tempat yang elok untuk bertempur di dalamnya. Maka ia memandang ke sekeliling, dan memandang teramat banyak rakyat di pintu-pintu dan jendela-jendela yang mana berkata, Kesatria yang elok, engkau teramat malang.

BAB XI. Bagaimana Sir Launcelot membantai dua raksasa, dan menjadikan sebuah kastel merdeka.

Seketika itu pula bersamaan dengan hal itu datanglah menerjangnya dua raksasa yang teramat agung, dipersenjatai dengan luhur seutuhnya terkecuali kepala mereka, beserta dua gada yang mengerikan di dalam genggaman mereka. Sir Launcelot menempatkan perisainya di hadapannya dan menampik hantaman dari salah seorang raksasa itu, dan bersama pedangnya ia membelah kepalanya hingga terpisah. Tatkala kawannya memandang hal itu, ia melarikan diri seolah-olah ia panik hingga hilang akal, oleh karena ketakutan akan hantaman yang mengerikan itu, dan Launcelot menyusulnya beserta segenap daya linuwihnya, dan menghantamnya pada bahunya, dan membelahnya hingga menuju pusarnya. Kemudian Sir Launcelot melangkah masuk ke dalam balairung, dan di sana datanglah ke hadapannya enam puluh Lady dan Damosel, dan segenapnya bersimpuh kepadanya, dan menghaturkan puji syukur kepada Tuhan dan kepadanya atas pembebasan mereka; Karena tuan kesatria, kata mereka, sebagian besar dari kami telah berada di mari di sepanjang tujuh tahun ini sebagai tawanan mereka, dan kami telah mengerjakan segenap rupa sulaman sutra demi hidangan kami, dan kami seutuhnya adalah perempuan mulia yang agung semenjak dilahirkan; dan terberkatilah masa itu, kesatria, tatkala bahwasanya engkau dilahirkan, karena engkau telah memperbuat pencapaian yang paling mulia yang mana pernah diperbuat oleh seorang kesatria di dunia ini, yang mana niscaya akan kami genggam sebagai kesaksian, dan kami segenapnya memohon kepadamu untuk menuturkan kepada kami namamu, supaya kami niscaya sanggup menuturkan kepada kawan-kawan kami siapakah yang telah membebaskan kami keluar dari penjara. Damosel yang elok, ia berkata, namaku adalah Sir Launcelot du Lake. Aduhai, tuan kesatria, kata mereka segenapnya, teramat pantaslah engkau menjadi dirinya, karena jikalau tiada melainkan dirimu sendiri, sebagaimana kami menimbangnya, tiada niscaya akan pernah ada seorang kesatria yang merengkuh kemenangan ke atas kedua raksasa ini; karena banyak kesatria yang elok telah mengujinya, dan di mari telah menemui ajal, dan acapkali kami telah mendambakan kedatanganmu, dan kedua raksasa ini tiada pernah dirundung ketakutan terhadap kesatria mana pun jua melainkan dirimu. Kini kalian niscaya sanggup menyerukan, kata Sir Launcelot, kepada kawan-kawan kalian bagaimana dan siapakah yang telah membebaskan kalian, dan haturkanlah salam kepada mereka segenapnya dariku, dan jikalau bahwasanya aku tiba di perbatasan kalian yang mana pun jua, pertunjukkanlah kepadaku sambutan yang sedemikian rupa sebagaimana yang kalian rengkuh sebab musababnya, dan harta karun apa pun jua yang mana berada di dalam kastel ini aku menganugerahkannya kepada kalian sebagai ganjaran bagi kepedihan kalian, dan penguasa yang mana merupakan pemilik dari kastel ini aku menghendaki bahwasanya ia merengkuhnya sebagaimana yang menjadi haknya. Tuan yang elok, kata mereka, nama dari kastel ini adalah Tintagil, dan seorang Duke memilikinya pada suatu masa yang mana telah menikahi Igraine yang elok, dan setelahnya menikahinya Uther Pendragon, dan melahirkan baginya Arthur. Baiklah, kata Sir Launcelot, aku memahami kepada siapakah kastel ini menjadi miliknya; dan maka ia beranjak pergi dari mereka, dan menyerahkan mereka kepada Tuhan.

Dan kemudian ia menaiki kudanya, dan berkuda ke dalam banyak negeri yang asing dan buas, dan melintasi banyak perairan dan lembah, dan dengan teramat buruk ia merengkuh peraduan. Dan pada akhirnya melalui suratan nasib terjadilah kepadanya, menjelang suatu malam, demi untuk tiba pada sebuah pekarangan yang elok, dan di dalamnya ia mendapati seorang perempuan

mulia yang telah renta yang mana menaunginya beserta niatan yang luhur, dan di sana ia merengkuh sambutan yang luhur bagi dirinya beserta kudanya. Dan tatkala tiba masanya, tuan rumahnya membawanya ke dalam sebuah peraduan loteng yang elok, di atas gerbang itu, menuju peraduannya. Di sana Sir Launcelot melucuti perlengkapan zirahnya, dan menempatkan persenjataannya di sisinya, dan melangkah menuju peraduan, dan seketika itu pula ia terlelap. Maka, segera setelahnya, di sanalah datang seseorang di atas punggung kuda, dan mengetuk pada gerbang itu di dalam ketergesa-gesaan yang teramat agung, dan tatkala Sir Launcelot mendengar hal ini, ia bangkit berdiri dan memandang keluar pada jendela itu, dan memandang di bawah benderang rembulan tiga kesatria datang berkuda menyusul satu pria itu, dan ketiga-tiganya mengayunkan hantaman ke arahnya secara bersamaan beserta pedang-pedang, dan satu kesatria itu memutar arah menerjang mereka kembali selayaknya seorang kesatria, dan mempertahankan dirinya. Sesungguhnya, kata Sir Launcelot, satu kesatria di arah sana niscaya akan aku tolong, karena hal itu niscaya menjadi suatu aib bagiku demi untuk memandang tiga kesatria melawan satu, dan jikalau ia dibantai aku adalah sekutu dari kemangkatannya; dan bersamaan dengan itu ia mengambil perlengkapan zirahnya, dan melangkah keluar pada sebuah jendela melalui sehelai kain seprai turun ke bawah menghampiri keempat kesatria itu, dan kemudian Sir Launcelot menyeru dengan lantang, Putarlah arah kalian para kesatria menghadapku, dan tinggalkanlah pertempuran kalian melawan kesatria itu. Dan kemudian ketiga-tiganya dari mereka meninggalkan Sir Kay, dan memutar arah menghadap Sir Launcelot, dan di sana bermulalah pertempuran yang agung, karena mereka bertiga turun dari tunggangan, dan menimpakan banyak hantaman yang teramat agung ke arah Sir Launcelot, dan menyerbunya dari segenap sisi. Kemudian Sir Kay mempersiapkan dirinya demi untuk menolong Sir Launcelot. Tiada sedemikian rupa, tuan kesatria, ia berkata, aku tiada menghendaki apa pun jua dari pertolonganmu; oleh karenanya sebagaimana engkau niscaya menghendaki pertolonganku, biarkanlah aku seorang diri bersama mereka. Sir Kay, demi menyukakan hati kesatria itu, membiarkannya demi untuk memperbuat kehendaknya, dan maka berdiri menepi. Dan kemudian seketika itu pula di dalam kurun enam hantaman, Sir Launcelot telah menghempaskan mereka jatuh ke bumi.

Dan kemudian mereka bertiga berseru: Tuan kesatria, kami menyerahkan diri kami kepadamu sebagai seorang pria dengan daya linuwih yang tiada tertandingi. Adapun mengenai hal itu, kata Sir Launcelot, aku tiada niscaya akan merengkuh penyerahan diri kalian kepadaku. Melainkan asalkan bahwasanya kalian niscaya sudi menyerahkan diri kalian kepada Sir Kay sang Seneschal, di atas perjanjian itu aku niscaya akan menyelamatkan nyawa kalian, dan jikalau tidak maka tiada sedemikian rupa. Kesatria yang elok, kata mereka, hal itu teramat enggan kami perbuat; karena adapun bagi Sir Kay, kami memburunya kemari, dan niscaya telah menaklukkannya jikalau engkau tiada berada di mari, oleh karenanya demi untuk menyerahkan diri kami kepadanya hal itu tiada merengkuh alasan apa pun jua. Baiklah, adapun mengenai hal itu, kata Launcelot, berikanlah pertimbangan bagi diri kalian dengan luhur, karena kalian niscaya sanggup memilih entah kalian niscaya akan binasa atau hidup, karena jikalau kalian menyerahkan diri hal itu niscaya wajib kepada Sir Kay. Kesatria yang elok, kemudian mereka berkata, di dalam penyelamatan nyawa kami kami niscaya akan memperbuat sebagaimana yang engkau titahkan kepada kami. Kemudian niscaya wajiblah kalian, kata Sir Launcelot, pada hari Minggu Whitsun yang niscaya datang menyusul, melangkah menuju istana Raja Arthur, dan di sana niscaya wajiblah kalian menyerahkan diri kalian kepada Ratu Guenever, dan menempatkan kalian bertiga di dalam kemurahan hati beserta belas kasihnya, dan menyerukan bahwasanya Sir Kay mengutus

kalian ke sana demi untuk menjadi para tawanannya. Tuan Kesatria, mereka berkata, hal itu niscaya akan diperbuat demi kesetiaan dari raga kami, jikalau kami niscaya masih bernapas, dan di sana mereka bersumpah setiap kesatria di atas pedangnya. Dan maka Sir Launcelot membiarkan mereka sedemikian rupa untuk beranjak pergi. Dan kemudian Sir Launcelot mengetuk pada gerbang itu beserta bonggol dari pedangnya, dan bersamaan dengan itu datanglah tuan rumahnya, dan ke dalam mereka melangkah masuk Sir Kay beserta dirinya. Tuan Kesatria, kata tuan rumahnya, aku mengira engkau telah berada di dalam peraduanmu. Maka sedemikian rupalah diriku, kata Sir Launcelot, namun aku bangkit dan melompat keluar pada jendelaku demi untuk menolong seorang kawan lamaku. Dan maka tatkala mereka tiba menghampiri cahaya, Sir Kay mengetahui dengan baik bahwasanya itu adalah Sir Launcelot, dan bersamaan dengan hal itu ia bersimpuh dan berterima kasih kepadanya atas segenap kebaikannya bahwasanya ia telah menolongnya dua kali dari maut. Tuan Kesatria, ia berkata, aku tiada memperbuat apa pun jua melainkan yang mana semestinya aku perbuat, dan engkau disambut dengan luhur, dan di mari niscaya wajiblah engkau membaringkan dirimu dan merengkuh istirahatmu.

Maka tatkala Sir Kay telah dilucuti perlengkapan zirahnya, ia menuntut akan hidangan daging; maka di sanalah daging dibawakan kepadanya, dan ia bersantap dengan teramat lahap. Dan tatkala ia telah merengkuh perjamuan malam mereka melangkah menuju peraduan mereka dan dinaungi secara bersama-sama di dalam satu peraduan. Pada pagi harinya Sir Launcelot bangkit dengan awal, dan meninggalkan Sir Kay terlelap, dan Sir Launcelot mengambil perlengkapan zirah Sir Kay beserta perisainya, dan mempersenjatai dirinya, dan maka ia melangkah menuju istal, dan mengambil kudanya, dan berpamitan dari tuan rumahnya, dan maka ia beranjak pergi. Kemudian segera setelahnya bangkitlah Sir Kay dan menyadari ketiadaan Sir Launcelot. Dan kemudian ia mengintai bahwasanya ia merengkuh perlengkapan zirahnya beserta kudanya. Kini demi kesetiaanku aku mengetahui dengan teramat baik bahwasanya ia niscaya akan menyengsarakan beberapa dari istana Raja Arthur; karena terhadapnya para kesatria niscaya akan menjadi lancang, dan mengira bahwasanya hal itu adalah diriku, dan hal itu niscaya akan memperdaya mereka. Dan oleh karena perlengkapan zirah beserta perisainya aku teramat meyakini aku niscaya akan berkuda di dalam kedamaian. Dan kemudian segera setelahnya beranjak pergilah Sir Kay dan berterima kasih kepada tuan rumahnya.

BAB XII. Bagaimana Sir Launcelot berkuda menyamarkan dirinya di dalam perlengkapan zirah Sir Kay, dan bagaimana ia menghantam jatuh seorang kesatria.

Kini kita beralih kepada Sir Launcelot yang mana telah berkuda teramat lama di dalam sebuah hutan yang teramat agung, dan pada akhirnya ia tiba ke dalam sebuah negeri dataran rendah, seutuhnya penuh dengan sungai-sungai dan padang-padang rumput yang elok. Dan di hadapannya ia memandang sebuah jembatan yang teramat panjang, dan tiga tenda berdiri di atasnya, dari sutra dan kain sendal dari beraneka macam rona. Dan di luar tenda-tenda itu bergantunglah tiga perisai putih pada pangkal-pangkal dari tombak, dan tombak-tombak panjang yang teramat agung berdiri tegak di sisi tenda-tenda itu, dan pada setiap pintu tenda berdiri tiga

Squire yang bugar, dan maka Sir Launcelot melintas di sisi mereka dan tiada bertutur satu patah kata pun jua. Tatkala ia telah melintas ketiga kesatria itu berkata kepada diri mereka bahwasanya itu adalah Kay yang angkuh; Ia mengira tiada kesatria yang sedemikian luhur sebagaimana dirinya, dan kebalikannya acapkali dibuktikan. Demi kesetiaanku, kata salah seorang dari para kesatria itu, namanya adalah Sir Gaunter, aku niscaya akan berkuda menyusulnya dan mengujinya atas segenap keangkuhannya, dan kalian niscaya sanggup memandang bagaimana aku melaju. Maka kesatria ini, Sir Gaunter, mempersenjatai dirinya, dan menggantungkan perisainya pada bahunya, dan menaiki seekor kuda yang teramat agung, dan merengkuh tombaknya di dalam genggamannya, dan memacu kudanya menyusul Sir Launcelot. Dan tatkala ia tiba menghampirinya, ia berseru, Berhentilah, engkau kesatria yang angkuh Sir Kay, karena engkau tiada niscaya akan melintas dengan bebas. Maka Sir Launcelot memutar arah dirinya, dan masing-masing menyiagakan tombak mereka, dan menerjang secara bersamaan beserta segenap daya linuwih mereka, dan tombak Sir Gaunter patah, namun Sir Launcelot menghantamnya jatuh kuda beserta prianya. Dan tatkala Sir Gaunter berada di atas bumi saudara-saudaranya berkata satu sama lain, Kesatria di sebelah sana bukanlah Sir Kay, karena ia lebih tangguh daripada dirinya. Aku berani mempertaruhkan kepalaku, kata Sir Gilmere, kesatria di sebelah sana telah membantai Sir Kay dan telah merengkuh kudanya beserta perlengkapan zirahnya. Entah hal itu sedemikian rupa atau tiada, kata Sir Raynold, saudara ketiga itu, biarkanlah kita kini beranjak menaiki kuda-kuda kita dan menyelamatkan saudara kita Sir Gaunter, di bawah ancaman maut. Kita segenapnya niscaya akan merengkuh urusan yang teramat membebani untuk menandingi kesatria itu, karena senantiasa bagiku tampak melalui perawakannya hal itu adalah Sir Launcelot, atau Sir Tristram, atau Sir Pelleas, kesatria yang luhur itu.

Kemudian seketika itu pula mereka mengambil kuda-kuda mereka dan menyusul Sir Launcelot, dan Sir Gilmere mengarahkan tombaknya, dan menerjang ke arah Sir Launcelot, dan Sir Launcelot menghantamnya jatuh sehingga ia terbaring di dalam pingsan. Tuan kesatria, kata Sir Raynold, engkau adalah seorang pria yang teramat tangguh, dan sebagaimana aku mengira engkau telah membantai kedua saudaraku, yang mana oleh karenanya membangkitkan di dalam hatiku kepedihan yang teramat pedih terhadapmu, dan jikalau aku niscaya sanggup bersama kemuliaanku aku tiada niscaya akan menghendaki urusan pertempuran denganmu, namun merupakan suatu keharusan bahwasanya aku wajib mengambil bagian sebagaimana yang mereka perbuat, dan oleh karenanya, kesatria, ia berkata, jagalah dirimu. Dan maka mereka saling menerjang secara bersamaan beserta segenap daya linuwih mereka, dan seutuhnya hancur berkeping-kepinglah kedua tombak mereka. Dan kemudian mereka menghunuskan pedang-pedang mereka dan menghantam secara bersamaan dengan teramat buas. Seketika itu pula bersamaan dengan hal itu bangkitlah Sir Gaunter, dan melangkah menghampiri saudaranya Sir Gilmere, dan menyerukan kepadanya, Bangkitlah, dan tolonglah oleh kita saudara kita Sir Raynold, yang mana di arah sana menandingi dengan teramat menakjubkan kesatria luhur di sebelah sana. Bersamaan dengan itu segenapnya, mereka melompat ke atas kuda-kuda mereka dan menerjang ke arah Sir Launcelot.

Dan tatkala ia memandang mereka datang ia menghantamkan sebuah hantaman yang teramat pedih ke arah Sir Raynold, sehingga ia jatuh terhempas dari kudanya menuju bumi, dan kemudian ia mengayunkan hantaman kepada kedua saudara yang lain, dan pada dua hantaman ia menghempaskan mereka jatuh ke bumi. Bersamaan dengan hal itu Sir Raynold bermula untuk

bangkit beserta kepalanya seutuhnya berlumuran darah, dan melangkah lurus menghampiri Sir Launcelot. Kini biarkanlah sedemikian rupa, kata Sir Launcelot, aku tiada berada jauh darimu tatkala engkau diangkat menjadi kesatria, Sir Raynold, dan maka demikian pula aku mengetahui engkau adalah seorang kesatria yang luhur, dan teramat engganlah diriku demi untuk membantaimu. Terima kasih yang teramat agung, kata Sir Raynold, adapun demi kebaikanmu; dan aku berani menyerukan adapun bagi diriku dan saudara-saudaraku, kami tiada niscaya akan merasa enggan untuk menyerahkan diri kami kepadamu, dengan syarat bahwasanya kami mengetahui namamu, karena dengan teramat baik kami mengetahui engkau bukanlah Sir Kay. Adapun bagi hal itu biarlah sedemikian rupa adanya, karena kalian niscaya akan menyerahkan diri kalian kepada Dame Guenever, dan pastikanlah bahwasanya kalian berada bersamanya pada hari Minggu Whitsun, dan menyerahkan diri kalian kepadanya sebagai tawanan, dan serukanlah bahwasanya Sir Kay mengutus kalian kepadanya. Kemudian mereka bersumpah hal itu niscaya akan diperbuat, dan maka melintas meneruskan perjalananlah Sir Launcelot, dan setiap orang dari saudara-saudara itu menolong yang lain dengan sebaik yang mana mereka niscaya sanggup.

BAB XIII. Bagaimana Sir Launcelot bertarung tombak melawan empat kesatria dari Meja Bundar dan menumbangkan mereka.

Maka Sir Launcelot berkuda ke dalam sebuah hutan yang lebat, dan di sana di dalam sebuah lembah kecil, ia memandang empat kesatria berdiam di bawah sebatang pohon ek, dan mereka adalah dari istana Raja Arthur, salah seorang adalah Sir Sagramour le Desirous, dan Ector de Maris, dan Sir Gawaine, dan Sir Uwaine. Seketika itu pula tatkala keempat kesatria ini telah mengintai Sir Launcelot, mereka mengira melalui perlengkapan zirahnya hal itu adalah Sir Kay. Kini demi kesetiaanku, kata Sir Sagramour, aku niscaya akan membuktikan daya linuwih Sir Kay, dan merengkuh tombaknya di dalam genggamannya, dan datang menghampiri Sir Launcelot. Bersamaan dengan itu Sir Launcelot menyadari dan mengenalinya dengan luhur, dan menyiagakan tombaknya ke arahnya, dan menghantam Sir Sagramour dengan sedemikian pedih sehingga kuda beserta prianya berdua jatuh terhempas ke bumi. Lihatlah, kawan-kawanku, ia berkata, di sebelah sana kalian niscaya sanggup memandang hantaman macam apakah yang ia rengkuh; kesatria itu adalah terlampau lebih tangguh daripada Sir Kay yang pernah ada. Kini niscaya wajiblah kalian memandang apa yang niscaya sanggup aku perbuat terhadapnya. Maka Sir Ector merengkuh tombaknya di dalam genggamannya dan memacu kudanya ke arah Sir Launcelot, dan Sir Launcelot menghantamnya menembus perisai beserta bahunya, sehingga pria beserta kudanya terhempas ke bumi, dan senantiasa tombaknya bertahan seutuhnya.

Demi kesetiaanku, kata Sir Uwaine, di arah sana terdapatlah seorang kesatria yang teramat tangguh, dan aku teramat meyakini ia telah membantai Sir Kay; dan aku memandang melalui ketangguhannya yang teramat agung hal itu niscaya akan menjadi pelik untuk menandinginya. Dan bersamaan dengan segenap hal itu, Sir Uwaine merengkuh tombaknya di dalam genggamannya dan berkuda ke arah Sir Launcelot, dan Sir Launcelot mengenalinya dengan luhur, dan maka ia berjumpa dengannya di dataran itu, dan memberikannya sebuah hantaman

yang sedemikian rupa sehingga ia seutuhnya terguncang, sehingga teramat lama ia tiada mengetahui di mana ia berada. Kini aku memandang dengan teramat luhur, kata Sir Gawaine, aku niscaya wajib bertempur melawan kesatria itu. Kemudian ia mempersiapkan perisainya dan merengkuh sebatang tombak yang elok di dalam genggamannya, dan Sir Launcelot mengenalinya dengan luhur; dan kemudian mereka membiarkan kuda-kuda mereka berlari beserta segenap daya linuwih mereka, dan masing-masing kesatria menghantam yang lain di tengah-tengah perisainya. Namun tombak Sir Gawaine hancur berkeping-keping, dan Sir Launcelot menerjang dengan sedemikian pedih ke atasnya sehingga kudanya terjungkirbalikkan seutuhnya. Dan penderitaan yang teramat agung direngkuh Sir Gawaine demi untuk menyingkir dari kudanya, dan maka Sir Launcelot melintas meneruskan perjalanannya beserta selangkah laju dan tersenyum, dan berkata, Kiranya Tuhan menganugerahkan kepadanya suka cita yang mana telah menciptakan tombak ini, karena tiada pernah datang yang lebih luhur ke dalam genggamanku.

Kemudian keempat kesatria itu melangkah setiap orang menghampiri yang lain dan memberikan kelegaan satu sama lain. Apakah yang kalian serukan mengenai tamu ini? kata Sir Gawaine, bahwasanya satu tombak telah menumbangkan kita berempat seutuhnya. Kami menyerahkannya kepada sang iblis, kata mereka segenapnya, karena ia adalah seorang pria dari ketangguhan yang teramat agung. Kalian niscaya sanggup menyerukannya dengan luhur, kata Sir Gawaine, bahwasanya ia adalah seorang pria yang teramat tangguh, karena aku berani mempertaruhkan kepalaku hal itu adalah Sir Launcelot, aku mengetahuinya melalui cara berkudanya. Biarkanlah ia melangkah, kata Sir Gawaine, karena tatkala bahwasanya kita tiba di istana maka kita niscaya akan mengetahuinya; dan kemudian mereka merengkuh kepedihan yang teramat agung demi untuk merengkuh kuda-kuda mereka kembali.

BAB XIV. Bagaimana Sir Launcelot menyusul seekor anjing pelacak ke dalam sebuah kastel, di mana ia mendapati seorang kesatria yang telah mangkat, dan bagaimana ia setelahnya dituntut oleh seorang Damosel demi untuk menyembuhkan saudaranya.

Kini kita beranjak dari sana dan bertutur mengenai Sir Launcelot yang mana berkuda teramat lama di dalam sebuah hutan yang lebat, di mana ia memandang seekor anjing pelacak hitam, mencari dengan cara sedemikian rupa seolah-olah ia berada di dalam jejak dari seekor rusa yang terluka. Dan bersamaan dengan itu ia berkuda menyusul anjing pelacak itu, dan ia memandang terbaring di atas bumi jejak darah yang teramat agung. Dan kemudian Sir Launcelot berkuda menyusulnya. Dan senantiasa anjing pelacak itu memandang ke belakangnya, dan maka ia melangkah melintasi sebuah rawa yang teramat agung, dan senantiasa Sir Launcelot menyusulnya. Dan kemudian ia menyadari akan sebuah puri yang telah renta, dan ke sanalah berlari anjing pelacak itu, dan maka melintasi jembatan itu. Maka Sir Launcelot berkuda melintasi jembatan itu yang mana telah renta dan rapuh; dan tatkala ia tiba di tengah-tengah

sebuah balairung yang agung, di sana ia memandang terbaring seorang kesatria yang telah gugur yang mana merupakan seorang pria yang luhur rupa parasnya, dan anjing pelacak itu menjilati luka-lukanya. Dan bersamaan dengan segenap hal itu datanglah keluar seorang Lady menitikkan air mata dan meremas kedua tangannya; dan kemudian ia berkata, Wahai kesatria, terlampau banyak penderitaan telah engkau bawakan kepadaku. Mengapakah engkau menyerukan hal yang sedemikian rupa? kata Sir Launcelot, aku tiada pernah menimpakan keburukan apa pun jua ke atas kesatria ini, karena kemari melalui jejak darah anjing pelacak ini membawaku; dan oleh karenanya, Lady yang elok, janganlah engkau merengkuh ketidaksukaan terhadapku, karena aku seutuhnya dirundung kedukaan yang teramat pedih atas kepedihanmu. Sesungguhnya, tuan kesatria, ia berkata, aku meyakini bahwasanya tiada lain bukanlah dirimu yang mana telah membantai suamiku, karena ia yang mana telah memperbuat perbuatan itu terluka dengan teramat pedih, dan ia tiada niscaya akan pernah pulih, hal itu niscaya akan aku pastikan ke atasnya. Siapakah nama suamimu? kata Sir Launcelot. Tuan kesatria, ia berkata, namanya diseru Sir Gilbert the Bastard, salah seorang kesatria yang paling luhur di dunia, dan ia yang mana telah membantainya aku tiada mengetahui namanya. Kini kiranya Tuhan mengutus kepadamu kelegaan yang lebih luhur, kata Sir Launcelot; dan maka ia beranjak pergi dan melangkah ke dalam hutan itu kembali, dan di sana ia berjumpa dengan seorang Damosel, yang mana mengenalinya dengan luhur, dan ia berseru dengan lantang, Dengan luhur engkau didapati, tuanku; dan kini aku memohon kepadamu, demi kekesatriaanmu, tolonglah saudaraku yang mana terluka dengan teramat pedih, dan tiada pernah terhenti dari pendarahan; karena pada hari ini ia bertempur melawan Sir Gilbert the Bastard dan membantainya di dalam pertempuran terbuka, dan di sanalah saudaraku terluka dengan teramat pedih, dan di mari beradalah seorang Lady seorang penyihir yang mana berdiam di dalam sebuah kastel di dekat mari, dan pada hari ini ia menuturkan kepadaku bahwasanya luka-luka saudaraku tiada niscaya akan pernah menjadi utuh hingga aku niscaya sanggup mendapati seorang kesatria yang niscaya sudi melangkah ke dalam Kapel Marabahaya, dan di sana ia niscaya akan mendapati sebilah pedang dan sehelai kain berdarah yang mana di dalamnya kesatria yang terluka itu dibungkus, dan sepotong dari kain itu beserta pedang tersebut niscaya akan menyembuhkan luka-luka saudaraku, asalkan bahwasanya luka-lukanya disentuh beserta pedang dan kain itu. Hal ini merupakan suatu perkara yang menakjubkan, kata Sir Launcelot, namun siapakah nama saudaramu? Tuan kesatria, ia berkata, namanya adalah Sir Meliot de Logres. Hal itu menyisakan penyesalan bagiku, kata Sir Launcelot, karena ia adalah seorang kawan dari Meja Bundar, dan demi pertolongannya aku niscaya akan mengerahkan segenap daya linuwihku. Kemudian, tuan kesatria, ia berkata, susurilah lurus jalan utama ini, dan hal itu niscaya akan membawamu menuju Kapel Marabahaya; dan di mari aku niscaya akan menanti hingga Tuhan mengutusmu kemari kembali, dan, terkecuali jikalau engkau bergegas, aku tiada mengetahui kesatria yang hidup mana pun jua yang niscaya sanggup menuntaskan petualangan itu.

BAB XV. Bagaimana Sir Launcelot tiba ke dalam Kapel Marabahaya dan merengkuh di sana dari sesosok jasad yang telah gugur sepotong dari kain itu beserta sebilah pedang.

Maka sedemikian rupa Sir Launcelot beranjak pergi, dan tatkala ia tiba menuju Kapel Marabahaya ia turun dari tunggangan, dan mengikatkan kudanya pada sebuah gerbang kecil. Dan sesegera tatkala ia berada di dalam pelataran gereja ia memandang pada bagian hadapan dari kapel itu teramat banyak perisai elok lagi luhur terbalik seutuhnya, dan teramat banyak dari perisai-perisai itu Sir Launcelot telah memandang para kesatria menyandangnya pada masa sebelumnya. Bersamaan dengan hal itu ia memandang di sisinya di sana berdiri tiga puluh kesatria yang teramat agung, lebih luhur sejauh satu yard daripada pria mana pun jua yang pernah ia pandang, dan segenap dari mereka menyeringai dan menggertakkan gigi ke arah Sir Launcelot. Dan tatkala ia memandang rupa paras mereka ia dirundung ketakutan yang teramat pedih, dan maka menempatkan perisainya di hadapannya, dan merengkuh pedangnya bersiap di dalam genggamannya bersiap menuju pertempuran, dan mereka seutuhnya dipersenjatai di dalam perlengkapan zirah hitam bersiap beserta perisai-perisai mereka dan pedang-pedang mereka terhunus. Dan tatkala Sir Launcelot niscaya menghendaki demi melangkah menembus mereka, mereka berpencar ke segenap sisi darinya, dan memberikannya jalan, dan bersamaan dengan itu ia menumbuhkan keberanian seutuhnya, dan melangkah masuk ke dalam kapel itu, dan kemudian ia tiada memandang cahaya apa pun jua melainkan sebuah pelita temaram yang menyala, dan kemudian ia menyadari akan sesosok jasad ditutupi dengan sehelai kain dari sutra. Kemudian Sir Launcelot merunduk ke bawah, dan menyayat sepotong dari kain itu, dan kemudian hal itu terjadi di bawahnya seolah-olah bumi telah berguncang barang sedikit; bersamaan dengan segenap hal itu ia dirundung ketakutan. Dan kemudian ia memandang sebilah pedang yang elok terbaring di sisi kesatria yang telah mangkat itu, dan hal itu ia rengkuh di dalam genggamannya dan bergegas membawa dirinya keluar dari kapel itu.

Seketika itu pula tatkala bahwasanya ia berada di dalam pelataran kapel segenap kesatria bertutur kepadanya beserta suara yang mengerikan, dan berkata, Kesatria, Sir Launcelot, letakkanlah pedang itu darimu atau jikalau tidak engkau niscaya akan binasa. Entah bahwasanya aku hidup maupun binasa, kata Sir Launcelot, tiada beserta kata-kata yang agung kalian merengkuhnya kembali, oleh karenanya bertempurlah demi hal itu jikalau kalian menghendakinya. Kemudian tepat sedemikian rupa ia melintas menembus mereka, dan melampaui pelataran kapel itu di sanalah berjumpa dengannya seorang Damosel yang elok, dan berkata, Sir Launcelot, tinggalkanlah pedang itu di belakangmu, atau engkau niscaya akan binasa karenanya. Aku tiada meninggalkannya, kata Sir Launcelot, demi perundingan apa pun jua. Tiada sedemikian rupa, ia berkata, jikalau engkau bahwasanya meninggalkan pedang itu, Ratu Guenever tiada niscaya akan pernah engkau pandang. Maka niscaya aku adalah seorang yang dungu jikalau aku niscaya sudi meninggalkan pedang ini, kata Launcelot. Kini, kesatria yang luhur, kata Damosel itu, aku memohon kepadamu untuk menciumku semata-mata satu kali. Tiada sudi, kata Sir Launcelot, kiranya Tuhan melarangku dari hal itu. Baiklah, tuan kesatria, ia berkata, jikalau engkau telah menciumku hari-hari kehidupanmu niscaya akan menemui batas penghabisan, namun kini,

aduhai, ia berkata, aku telah kehilangan segenap jerih payahku, karena aku menitahkan kapel ini demi dirimu, dan demi Sir Gawaine. Dan pada suatu masa aku merengkuh Sir Gawaine di dalam genggamanku, dan pada masa itu ia bertempur melawan kesatria yang mana terbaring mangkat di sana di dalam kapel di sebelah sana, Sir Gilbert the Bastard; dan pada masa itu ia menebas tangan kiri hingga terputus dari Sir Gilbert the Bastard. Dan, Sir Launcelot, kini aku menuturkan kepadamu, aku telah mencintaimu di sepanjang tujuh tahun ini, namun di sana tiada niscaya ada seorang perempuan pun yang merengkuh cintamu melainkan Ratu Guenever. Namun semenjak aku tiada niscaya sanggup bersukacita atasmu demi untuk merengkuh ragamu hidup, aku tiada menggenggam sukacita yang lebih agung di dunia ini melainkan demi untuk merengkuh ragamu mangkat. Kemudian aku niscaya akan membalurinya dan melayaninya, dan maka menggenggamnya di segenap hari-hari kehidupanku, dan pada setiap hari aku niscaya akan memelukmu, dan menciummu, sebagai penistaan terhadap Ratu Guenever. Engkau bertutur dengan luhur, kata Sir Launcelot, kiranya Yesus melindungiku dari muslihat halusmu. Dan bersamaan dengan segenap hal itu ia mengambil kudanya dan maka beranjak pergi darinya. Dan sebagaimana kitab itu bertutur, tatkala Sir Launcelot telah beranjak pergi ia merengkuh kedukaan yang sedemikian rupa sehingga ia mangkat di dalam kurun empat belas malam, dan namanya adalah Hellawes sang penyihir, Lady dari Kastel Nigramous.

Seketika itu pula Sir Launcelot berjumpa dengan Damosel itu, saudara perempuan dari Sir Meliot. Dan tatkala ia memandangnya ia menepukkan kedua tangannya, dan menitikkan air mata demi sukacita. Dan kemudian mereka berkuda menuju sebuah kastel di dekat sana di mana terbaring Sir Meliot. Dan seketika itu pula tatkala Sir Launcelot memandangnya ia mengenalinya, namun ia terlampau pucat pasi, menyerupai bumi, oleh karena pendarahan. Tatkala Sir Meliot memandang Sir Launcelot ia bersimpuh di atas lututnya dan menyeru dengan lantang: Wahai tuanku Sir Launcelot, tolonglah hamba! Seketika itu pula Sir Launcelot melompat menghampirinya dan menyentuh luka-lukanya beserta pedang milik Sir Gilbert. Dan kemudian ia menyeka luka-lukanya beserta sepotong dari kain berdarah itu yang mana di dalamnya Sir Gilbert dibungkus, dan seketika itu pula seorang pria yang lebih seutuhnya pulih di dalam kehidupannya tiada pernah ia rasakan. Dan kemudian di sanalah terdapat sukacita yang teramat agung di antara mereka, dan mereka memberikan kepada Sir Launcelot segenap kelegaan yang mana niscaya sanggup mereka perbuat, dan maka pada pagi harinya Sir Launcelot berpamitan, dan menitahkan Sir Meliot untuk bergegas menuju istana tuanku Arthur, karena hal itu bergerak teramat dekat menuju Perayaan Pantekosta, dan di sana oleh kemurahan hati Tuhan engkau niscaya akan mendapati diriku. Dan bersamaan dengan itu mereka beranjak pergi.

BAB XVI. Bagaimana Sir Launcelot atas permohonan dari seorang Lady merengkuh kembali seekor burung alap-alap, yang mana melaluinya ia terperdaya.

Dan maka Sir Launcelot berkuda melintasi banyak negeri yang asing, melintasi rawa-rawa dan lembah-lembah, hingga melalui suratan nasib ia tiba pada sebuah kastel yang elok, dan tatkala ia melintas melampaui kastel itu baginya tampak ia mendengar dua lonceng berdentang. Dan kemudian ia menyadari akan seekor burung alap-alap datang terbang melintasi atas kepalanya menuju sebatang pohon elm yang teramat tinggi, beserta tali-tali kekang yang teramat panjang pada kakinya, dan tatkala ia terbang menuju pohon elm itu demi untuk merengkuh tempat hinggapnya tali-tali kekang itu tersangkut pada sebuah dahan. Dan tatkala ia niscaya menghendaki demi merengkuh penerbangannya ia tergantung oleh kakinya dengan teramat erat; dan Sir Launcelot memandang bagaimana ia tergantung, dan memandang burung alap-alap peregrine yang elok itu, dan ia merasa berduka untuknya.

Sementara itu datanglah seorang Lady keluar dari kastel itu dan menjerit dengan lantang: Wahai Launcelot, Launcelot, sebagaimana engkau adalah kembang dari segenap kesatria, tolonglah diriku untuk merengkuh burung elangku, karena jikalau burung elangku hilang tuanku niscaya akan membinasakanku; karena aku menjaga burung elang itu dan ia meluputkan diri dariku, dan jikalau tuanku suamiku mengetahuinya ia adalah terlampau gegabah sehingga ia niscaya akan membantaiku. Siapakah nama tuanmu? kata Sir Launcelot. Tuan kesatria, ia berkata, namanya adalah Sir Phelot, seorang kesatria yang mana mengabdi kepada Raja dari Northgalis. Baiklah, Lady yang elok, semenjak bahwasanya engkau mengetahui namaku, dan menuntut dariku dari kekesatriaanku demi untuk menolongmu, aku niscaya akan memperbuat apa yang aku niscaya sanggup demi merengkuh burung elangmu, dan kendatipun demikian Tuhan mengetahui bahwasanya aku adalah seorang pemanjat yang teramat buruk, dan pohon itu adalah terlampau tinggi, dan teramat sedikit dahan untuk menolongku memanjatnya. Dan bersamaan dengan itu Sir Launcelot turun dari tunggangan, dan mengikatkan kudanya pada pohon yang sama itu, dan memohon kepada Lady itu untuk melucuti perlengkapan zirahnya. Dan maka tatkala ia telah dilucuti perlengkapan zirahnya, ia menanggalkan segenap busananya hingga menuju kemeja dan celana pendeknya, dan beserta daya linuwih dan ketangguhan ia memanjat naik menghampiri burung alap-alap itu, dan mengikatkan tali-tali itu pada sebuah ranting lapuk yang teramat agung, dan melemparkan burung elang itu jatuh ke bawah beserta benda itu seutuhnya.

Seketika itu pula Lady itu merengkuh burung elang itu di dalam genggamannya; dan bersamaan dengan segenap hal itu datanglah keluar Sir Phelot keluar dari semak belukar itu dengan seketika, yang mana merupakan suaminya, bersenjata seutuhnya dan beserta pedangnya yang terhunus di dalam genggamannya, dan berkata: Wahai kesatria Launcelot, kini aku telah mendapati dirimu sebagaimana yang aku kehendaki, dan berdiri pada batang dari pohon itu demi untuk membantainya. Aduhai, Lady, kata Sir Launcelot, mengapakah engkau telah mengkhianatiku? Ia telah memperbuatnya, kata Sir Phelot, tiada lain melainkan sebagaimana yang aku titahkan kepadanya, dan oleh karenanya tiada niscaya ada jalan keselamatan yang lain melainkan masamu telah tiba bahwasanya engkau niscaya wajib binasa. Hal itu niscaya akan menjadi aib bagimu, kata Sir Launcelot, dirimu seorang kesatria bersenjata demi untuk

membantai seorang pria yang telanjang melalui pengkhianatan. Engkau tiada merengkuh kemurahan hati yang lain, kata Sir Phelot, dan oleh karenanya tolonglah dirimu sendiri jikalau engkau niscaya sanggup. Sesungguhnya, kata Sir Launcelot, hal itu niscaya akan menjadi aibmu, namun semenjak engkau tiada niscaya sudi memperbuat hal yang lain, rengkuhlah perlengkapan zirahku bersamamu, dan gantungkanlah pedangku pada sebuah dahan supaya aku niscaya sanggup merengkuhnya, dan kemudian perbuatlah yang paling luhur dari dirimu demi untuk membantaiku jikalau engkau niscaya sanggup. Tiada sudi, tiada sudi, kata Sir Phelot, karena aku mengenalimu dengan lebih baik daripada yang engkau sangkakan, oleh karenanya engkau tiada merengkuh senjata apa pun jua, asalkan aku niscaya sanggup menahanmu daripadanya. Aduhai, kata Sir Launcelot, bahwasanya pernah seorang kesatria niscaya wajib binasa tanpa senjata. Dan bersamaan dengan itu ia menanti di atasnya dan di bawahnya, dan melampaui atas kepalanya ia memandang sebuah dahan patah, sebuah dahan yang teramat agung tanpa dedaunan, dan bersamaan dengan itu ia mematahkannya seutuhnya dengan raganya. Dan kemudian ia melangkah lebih rendah dan menanti bagaimana kudanya sendiri berdiri, dan seketika itu pula ia melompat pada sisi yang lebih jauh dari kuda itu, menjauh dari kesatria tersebut. Dan kemudian Sir Phelot mengayunkan hantaman ke arahnya dengan teramat buas, mengira demi untuk membantainya. Namun Sir Launcelot menampik hantaman itu beserta dahan patah itu, dan bersamaan dengan itu ia menghantamnya pada satu sisi dari kepalanya, sehingga ia jatuh terhempas di dalam pingsan menuju bumi. Maka kemudian Sir Launcelot merengkuh pedangnya keluar dari genggamannya, dan menebas lehernya hingga terputus dari raganya. Kemudian menjeritlah Lady itu, Aduhai! mengapakah engkau telah membantai suamiku? Aku tiada lain bukanlah sang penyebab, kata Sir Launcelot, karena beserta kedustaan kalian niscaya menghendaki untuk membantaiku beserta pengkhianatan, dan kini hal itu telah jatuh menimpa kalian berdua. Dan kemudian ia jatuh pingsan seolah-olah ia niscaya akan binasa. Dan bersamaan dengan segenap hal itu Sir Launcelot merengkuh segenap perlengkapan zirahnya dengan sebaik yang ia niscaya sanggup, dan mengenakannya pada dirinya oleh karena ketakutan akan lebih banyak kedatangan penyusul, karena ia dirundung ketakutan bahwasanya kastel kesatria itu adalah sedemikian dekat. Dan maka, sesegera sebagaimana yang ia niscaya sanggup, ia mengambil kudanya dan beranjak pergi, dan menghaturkan puji syukur kepada Tuhan bahwasanya ia telah meluputkan diri dari petualangan itu.

BAB XVII. Bagaimana Sir Launcelot menyusul seorang kesatria yang mana memburu istrinya demi untuk membantainya, dan bagaimana ia bertutur kepadanya.

Maka Sir Launcelot berkuda melintasi banyak jalan yang buas, menembus perbatasan dan banyak jalan yang buas. Dan seraya ia berkuda di dalam sebuah lembah ia memandang seorang kesatria memburu seorang Lady, beserta sebilah pedang yang terhunus, demi untuk membantainya. Dan melalui suratan nasib tatkala kesatria ini niscaya akan membantai Lady ini, ia menjerit ke arah Sir Launcelot dan memohon kepadanya untuk menyelamatkannya. Tatkala Sir Launcelot memandang keburukan itu, ia memacu kudanya dan berkuda di antara mereka, bertutur, Kesatria, cih atas aib ini, mengapakah engkau niscaya menghendaki demi untuk

membantai Lady ini? engkau menimpakan aib ke atas dirimu dan segenap kesatria. Apakah urusan yang engkau miliki di antara aku dan istriku? kata kesatria itu. Aku niscaya akan membantainya walau harus mempertaruhkan kepalamu. Hal itu tiada niscaya akan engkau perbuat, kata Sir Launcelot, karena sebaliknya kita berdua niscaya akan merengkuh urusan pertempuran bersama-sama. Sir Launcelot, kata kesatria itu, engkau tiada memperbuat yang semestinya menjadi bagianmu, karena Lady ini telah mengkhianatiku. Hal itu tiada sedemikian rupa, kata Lady itu, sesungguhnya ia bertutur dusta mengenaiku. Dan oleh karena aku mencintai dan mengasihi sepupu kandungku, ia dirundung kecemburuan di antara dirinya dan diriku; dan sebagaimana aku niscaya wajib menjawab kepada Tuhan tiada pernah terdapat dosa di antara kami. Namun, tuan kesatria, kata Lady itu, sebagaimana engkau diseru sebagai kesatria yang paling mulia di dunia, aku memohon kepadamu dari kekesatriaan yang sejati, lindungilah aku dan selamatkanlah aku. Karena apa pun jua yang niscaya engkau serukan ia niscaya akan membantaiku, karena ia seutuhnya tanpa belas kasih. Janganlah engkau merengkuh keraguan, kata Launcelot, hal itu tiada niscaya akan berada di dalam daya linuwihnya. Tuan kesatria, kata kesatria itu, di dalam pandanganmu aku niscaya sudi dituntun sebagaimana yang engkau kehendaki dariku. Dan maka Sir Launcelot berkuda pada satu sisi dan ia pada sisi yang lain: ia tiada berkuda melainkan untuk waktu yang singkat, namun kesatria itu menyerukan Sir Launcelot untuk memutar arah dirinya dan memandang ke belakangnya, dan berkata, Tuan kesatria, di sebelah sana datanglah para pria peperangan menyusul kita berkuda. Dan maka Sir Launcelot memutar arah dirinya dan tiada menimbang adanya pengkhianatan, dan bersamaan dengan itu beradalah kesatria itu dan Lady tersebut pada satu sisi, dan dengan seketika ia menebas kepala Lady miliknya hingga terputus.

Dan tatkala Sir Launcelot telah mengintainya atas apa yang telah ia perbuat, ia berkata, dan menyerunya, Wahai pengkhianat, engkau telah menimpakan aib ke atasku untuk selama-lamanya. Dan seketika itu pula Sir Launcelot turun dari tunggangannya, dan menghunuskan pedangnya demi untuk membantainya, dan bersamaan dengan segenap hal itu ia jatuh tersungkur ke bumi, dan mencengkeram Sir Launcelot pada kedua pahanya, dan menjerit memohon belas kasih. Cih atas dirimu, kata Sir Launcelot, engkau kesatria yang penuh aib, engkau tiada niscaya merengkuh belas kasih apa pun jua, dan oleh karenanya bangkitlah dan bertempurlah melawanku. Tiada sudi, kata kesatria itu, aku tiada niscaya akan pernah bangkit hingga engkau menganugerahkan kepadaku belas kasih. Kini aku niscaya akan menawarkan kepadamu keadilan, kata Launcelot, aku niscaya akan melucuti perlengkapan zirahku hingga menuju kemejaku, dan aku tiada niscaya akan merengkuh apa pun jua ke atasku melainkan kemejaku, dan pedangku beserta tanganku. Dan jikalau engkau niscaya sanggup membantaiku, bebaslah dirimu untuk selama-lamanya. Tiada sudi, tuan kesatria, kata Pedivere, hal itu tiada niscaya akan pernah aku perbuat. Baiklah, kata Sir Launcelot, rengkuhlah Lady ini beserta kepalanya, dan bawalah hal itu pada ragamu, dan di mari niscaya wajiblah engkau bersumpah di atas pedangku, demi untuk senantiasa membawanya di atas punggungmu, dan tiada pernah merengkuh istirahat hingga engkau tiba menghadap Ratu Guenever. Tuan kesatria, ia berkata, hal itu niscaya akan aku perbuat, demi kesetiaan dari ragaku. Kini, kata Launcelot, tuturkanlah kepadaku siapakah namamu? Tuan Kesatria, namaku adalah Pedivere. Pada masa yang teramat penuh aib engkau dilahirkan, kata Launcelot.

Maka Pedivere beranjak pergi beserta Lady yang telah tiada itu beserta kepalanya, dan mendapati sang ratu bersama Raja Arthur di Winchester, dan di sana ia menuturkan segenap

kebenaran. Tuan kesatria, titah sang ratu, hal ini adalah sebuah perbuatan yang mengerikan dan sebuah aib, dan sebuah penistaan yang teramat agung terhadap Sir Launcelot; namun kendatipun sedemikian rupa kemuliaannya tiada diketahui di banyak negeri yang beraneka macam; namun hal ini niscaya akan aku anugerahkan kepadamu sebagai penebusan dosa, perbuatlah usahamu dengan sebaik yang engkau niscaya sanggup, engkau niscaya wajib membawa Lady ini bersamamu di atas punggung kuda menuju Paus dari Roma, dan darinya merengkuh penebusan dosa demi perbuatan-perbuatan kejimu; dan engkau tiada niscaya akan pernah merengkuh istirahat pada satu malam di mana engkau memperbuatnya pada malam yang lain; jikalau engkau melangkah menuju peraduan mana pun jua jasad yang telah mangkat itu niscaya akan terbaring bersamamu. Sumpah ini di sanalah ia haturkan, dan maka beranjak pergi. Dan sebagaimana hal itu dituturkan di dalam kitab Perancis, tatkala ia tiba di Roma, sang Paus menitahkannya untuk melangkah kembali menghadap Ratu Guenever, dan di Roma Lady miliknya dimakamkan melalui titah sang Paus. Dan setelah hal ini Sir Pedivere merengkuh kebaikan yang teramat agung, dan menjadi seorang pria yang suci dan seorang petapa.

BAB XVIII. Bagaimana Sir Launcelot tiba di Istana Raja Arthur, dan bagaimana di sana dituturkan kembali segenap pencapaian beserta perbuatan mulianya.

Kini kita beralih kepada Sir Launcelot du Lake, yang mana tiba pulang dua hari sebelum Perayaan Pantekosta; dan sang raja beserta segenap istana teramat bersukacita akan kedatangannya. Dan tatkala Sir Gawaine, Sir Uwaine, Sir Sagramore, Sir Ector de Maris, memandang Sir Launcelot di dalam perlengkapan zirah Kay, kemudian mereka mengetahui dengan luhur bahwasanya tiada lain adalah dirinya yang mana telah menghantam mereka jatuh segenapnya beserta satu tombak. Kemudian di sanalah terdapat gelak tawa dan senyuman di antara mereka. Dan senantiasa dari masa ke masa tiba pulanglah segenap kesatria yang mana Sir Turquine rengkuh sebagai tawanan, dan mereka segenapnya menghormati dan memuliakan Sir Launcelot.

Tatkala Sir Gaheris mendengar mereka bertutur, ia berkata, Aku memandang segenap pertempuran itu dari permulaan hingga menuju batas penghabisan, dan di sana ia menuturkan kepada Raja Arthur segenap bagaimana hal itu dilangsungkan, dan bagaimana Sir Turquine adalah kesatria yang paling tangguh yang pernah ia pandang terkecuali Sir Launcelot: di sanalah terdapat banyak kesatria menghaturkan kesaksian baginya, nyaris enam puluh banyaknya. Kemudian Sir Kay menuturkan kepada sang raja bagaimana Sir Launcelot telah menyelamatkannya tatkala ia niscaya semestinya dibantai, dan bagaimana ia menitahkan para kesatria itu menyerahkan diri mereka kepadaku, dan tiada kepadanya. Dan di sana beradalah mereka bertiga, dan menghaturkan kesaksian. Dan demi Yesus, kata Sir Kay, oleh karena Sir Launcelot merengkuh perlengkapan zirahku dan meninggalkan bagiku miliknya aku berkuda di dalam kedamaian yang luhur, dan tiada seorang pria pun jua yang niscaya menghendaki urusan pertempuran bersamaku.

Seketika itu pula bersamaan dengan hal itu datanglah ketiga kesatria itu yang mana bertempur melawan Sir Launcelot pada jembatan yang panjang itu. Dan di sana mereka menyerahkan diri mereka kepada Sir Kay, dan Sir Kay menampik mereka dan berkata bahwasanya ia tiada pernah bertempur melawan mereka. Namun aku niscaya akan memberikan kelegaan pada hati kalian, kata Sir Kay, di sebelah sana adalah Sir Launcelot yang mana telah menaklukkan kalian. Tatkala mereka mengetahui hal itu mereka bersukacita. Dan kemudian Sir Meliot de Logres tiba pulang, dan menuturkan kepada sang raja bagaimana Sir Launcelot telah menyelamatkannya dari maut. Dan segenap pencapaiannya diketahui, bagaimana empat ratu, para penyihir, merengkuhnya di dalam penjara, dan bagaimana ia diselamatkan oleh putri Raja Bagdemagus. Maka demikian pula di sana dituturkan segenap pencapaian persenjataan yang teramat agung yang mana Sir Launcelot perbuat di antara kedua raja itu, yang mana tiada lain demi menyerukan Raja dari Northgalis dan Raja Bagdemagus. Segenap kebenaran Sir Gahalantine tuturkan, dan Sir Mador de la Porte dan Sir Mordred, karena mereka berada pada turnamen yang sama itu. Kemudian datanglah melangkah masuk Lady itu yang mana mengenali Sir Launcelot tatkala bahwasanya ia melukai Sir Belleus di tenda itu. Dan di sana, atas permohonan dari Sir Launcelot, Sir Belleus diangkat menjadi kesatria dari Meja Bundar. Dan maka pada masa itu Sir Launcelot merengkuh kemasyhuran yang teramat agung daripada kesatria mana pun jua di dunia, dan yang paling ia dihormati oleh yang berkedudukan agung maupun rendah.

Maka dengan demikian berakhirlah kisah mulia dari Sir Launcelot du Lake, yang mana merupakan buku keenam. Di sini menyusul kisah dari Sir Gareth dari Orkney yang mana diseru Beaumains oleh Sir Kay, dan merupakan buku ketujuh.

Buku 7

BAB I. Bagaimana Beaumains tiba di Istana Raja Arthur dan menuntut tiga permohonan dari Raja Arthur.

Tatkala Raja Arthur menyelenggarakan Meja Bundarnya dengan segenap kepenuhannya, terjadilah bahwasanya ia menitahkan agar perayaan agung Pentakosta patutlah dilangsungkan pada sebuah kota dan sebuah kastel, yang mana pada masa itu disebut Kynke Kenadonne, di atas hamparan pasir yang berbatasan dekat dengan Wales. Maka sang raja senantiasa merengkuh sebuah adat bahwasanya pada perayaan Pentakosta secara khusus, di hadapan perayaan-perayaan lainnya di dalam tahun tersebut, ia tiada akan beranjak pada hari itu menuju perjamuan hingga ia telah mendengar atau memandang suatu keajaiban yang agung. Dan demi adat tersebut segenap rupa petualangan yang asing tiba ke hadapan Raja Arthur layaknya pada perayaan tersebut di hadapan segenap perayaan lainnya. Dan maka Sir Gawaine, sesaat menjelang tengah hari dari hari Pentakosta, mengintai pada sebuah jendela tiga pria di atas punggung kuda, dan seorang kurcaci berjalan kaki, dan maka ketiga pria itu turun dari tunggangan, dan kurcaci tersebut menjaga kuda-kuda mereka, dan salah seorang dari ketiga pria itu adalah lebih tinggi daripada kedua orang lainnya sejauh satu setengah kaki. Kemudian Sir Gawaine menghadap kepada sang raja dan berkata, Tuanku, beranjaklah menuju perjamuan Paduka, karena di sini di depan mata tiba petualangan-petualangan yang asing. Maka Raja Arthur beranjak menuju perjamuannya beserta banyak raja lainnya. Dan di sana beradalah segenap kesatria dari Meja Bundar, terkecuali semata-mata mereka yang merupakan tawanan atau terbunuh pada sebuah pertempuran. Kemudian pada perayaan agung tersebut senantiasa mereka patutlah digenapi pada segenap jumlah seratus dan lima puluh, karena dengan demikianlah Meja Bundar itu sepenuhnya paripurna.

Tepat maka datanglah ke dalam balai agung dua pria yang berbusana keelokan dan kemewahan, dan pada bahu mereka di sana bersandarlah pemuda yang teramat luhur rupa parasnya dan yang paling elok yang pernah mereka semua pandang, dan ia teramat besar dan jenjang, dan teramat bidang pada bahunya, dan rupawan wajahnya, dan memiliki tangan yang paling elok dan paling besar yang pernah dipandang pria mana pun, namun ia melangkah seolah-olah ia tiada niscaya sanggup berjalan maupun menopang dirinya sendiri terkecuali jikalau ia bersandar pada bahu mereka. Segera tatkala Raja Arthur memandang dirinya di sana terciptalah ketenangan dan ruang, dan tepat maka mereka melangkah bersamanya menuju panggung kehormatan, tanpa menuturkan seuntai kata pun. Kemudian pemuda yang teramat agung ini menarik dirinya ke belakang, dan dengan leluasa meregangkan tubuhnya lurus ke atas, berkata, Raja Arthur, Tuhan memberkati Paduka dan segenap persekutuan Paduka yang elok, dan secara khusus persekutuan dari Meja Bundar. Dan demi sebab inilah hamba datang kemari, demi untuk memohon kepada Paduka dan menuntut kepada Paduka demi menganugerahkan kepada hamba tiga karunia, dan kesemuanya itu tiada niscaya akan diminta dengan tiada beralasan, melainkan agar Paduka niscaya sanggup dengan mulia dan dengan kehormatan mengabulkannya bagi hamba, dan kepada Paduka tiada menderita kerugian maupun kehilangan yang agung. Dan anugerah serta karunia yang pertama niscaya hamba minta kini, dan kedua karunia lainnya niscaya hamba minta pada hari ini setahun yang akan datang, di mana pun sekiranya Paduka menyelenggarakan perayaan agung Paduka. Kini mintalah, titah Raja Arthur, dan engkau niscaya akan mendapatkan permintaanmu.

Kini, Tuanku, inilah permohonan hamba bagi perayaan ini, bahwasanya Paduka niscaya akan memberikan hamba perjamuan dan minuman secukupnya selama setahun ini, dan pada hari itu hamba niscaya akan meminta kedua karunia hamba lainnya.

Putraku yang elok, titah Raja Arthur, mintalah dengan lebih baik, aku menasihatimu, karena ini tiada lain hanyalah sebuah permintaan yang bersahaja; karena hatiku condong kepadamu dengan teramat agungnya, bahwasanya engkau terlahir dari pria-pria yang mulia, dan dengan teramat agungnya perasaanku mengelabui diriku terkecuali jikalau engkau niscaya membuktikan dirimu seorang pria dengan kemuliaan yang teramat agung. Tuanku, ia berkata, perihal tersebut biarlah terjadi sebagaimana adanya, hamba telah meminta apa yang niscaya hamba minta. Baiklah, titah sang raja, engkau niscaya akan mendapatkan perjamuan dan minuman yang cukup; aku tiada pernah melarang hal itu kepada seorang pun, baik kawananku maupun seteruku. Namun siapakah namamu kiranya aku hendak mengetahui? Hamba tiada sanggup memberitahu Paduka, ia berkata. Hal itu adalah sebuah keajaiban, titah sang raja, bahwasanya engkau tiada mengetahui namamu, dan engkau adalah pemuda paling luhur rupa parasnya yang pernah aku pandang. Kemudian sang raja menyerahkannya kepada Sir Kay sang penatalayan, dan menitahkannya bahwasanya ia patutlah memberinya dari segenap rupa perjamuan dan minuman dari yang terbaik, dan jua bahwasanya ia meraih segenap rupa kecukupan seolah-olah ia adalah putra seorang majikan. Hal itu niscaya teramat sedikit keperluannya, kata Sir Kay, demi untuk menaruh sedemikian rupa pengeluaran atasnya; karena aku berani menjamin ia dilahirkan sebagai orang hina, dan tiada akan pernah menjadi seorang yang terhormat, karena seandainya ia terlahir dari kalangan bangsawan ia niscaya akan meminta daripada Paduka kuda dan persenjataan, namun sebagaimana rupa dirinya, begitulah ia meminta. Dan lantaran ia tiada memiliki nama, aku niscaya akan memberinya sebuah nama yang mana niscaya adalah Beaumains, yang berarti Tangan yang Elok, dan ke dalam dapur aku niscaya akan membawanya, dan di sana ia niscaya akan merengkuh kaldu yang berlemak pada setiap harinya, sehingga ia niscaya menjadi teramat gemuk pada penghujung tahun layaknya seekor babi ternak. Tepat maka kedua pria itu beranjak pergi dan meninggalkannya kepada Sir Kay, yang mana mencemoohnya dan mengejeknya.

BAB II. Bagaimana Sir Launcelot dan Sir Gawaine menjadi murka dikarenakan Sir Kay mencemooh Beaumains, dan perihal seorang Damosel yang mana mendambakan seorang kesatria demi untuk bertarung bagi seorang Lady.

Atas hal itu Sir Gawaine menjadi murka, dan secara khusus Sir Launcelot menitahkan Sir Kay untuk menanggalkan cemoohannya, karena aku berani mempertaruhkan kepalaku ia niscaya akan membuktikan dirinya sebagai seorang pria dengan kemuliaan yang agung. Biarkanlah, kata Sir Kay, hal itu tiada niscaya terjadi tanpa suatu asbab, karena sebagaimana rupa dirinya, begitulah ia telah meminta. Berhati-hatilah, kata Sir Launcelot, sedemikian pula engkau memberikan kepada kesatria yang elok Brewnor, saudara laki-laki Sir Dinadan, sebuah nama,

dan engkau menyebutnya La Cote Male Taile, dan hal itu berbalik kepadamu menjadi murka pada akhirnya. Adapun perihal itu, kata Sir Kay, pria ini tiada akan pernah membuktikan hal yang sedemikian rupa. Karena Sir Brewnor senantiasa mendambakan kemuliaan, dan pria ini mendambakan roti dan minuman dan kaldu; demi nyawaku ia niscaya dibesarkan di dalam suatu biara, dan, bagaimanapun jua berlalu, mereka kekurangan perjamuan dan minuman, dan maka kemari ia telah datang demi untuk meraih penghidupannya.

Dan maka Sir Kay menitahkan untuk memberinya sebuah tempat, dan duduk untuk bersantap; maka Beaumains beranjak menuju pintu balai agung, dan mendudukkan dirinya di antara para pelayan dan pemuda, dan di sana ia bersantap dengan sungguh-sungguh. Dan kemudian Sir Launcelot setelah perjamuan itu menitahkannya untuk datang menuju biliknya, dan di sana ia patutlah merengkuh perjamuan dan minuman yang secukupnya. Dan sedemikian pula yang diperbuat Sir Gawaine: namun ia menolak mereka semua; ia tiada akan memperbuat hal lainnya melainkan sebagaimana yang Sir Kay titahkan kepadanya, demi tawaran apa pun jua. Namun adapun perihal Sir Gawaine, ia memiliki asbab demi menawarkannya pondokan, perjamuan, dan minuman, dikarenakan tawaran itu datang dari darahnya, karena ia adalah kerabat yang lebih dekat kepadanya daripada yang ia ketahui. Namun adapun hal yang diperbuat Sir Launcelot adalah dikarenakan keluhurannya dan kesopanannya yang teramat agung.

Maka dengan demikian ia ditempatkan ke dalam dapur, dan berbaring pada setiap malam layaknya yang diperbuat para pelayan dari dapur tersebut. Dan maka ia bertahan menanggung segenap dua belas bulan itu, dan tiada pernah membuat gusar pria maupun anak-anak, melainkan ia senantiasa tunduk dan bersahaja. Namun senantiasa tatkala ia memandang pertarungan tombak apa pun dari para kesatria, hal itu niscaya akan ia saksikan jikalau ia sanggup. Dan senantiasa Sir Launcelot niscaya akan memberinya emas untuk dihabiskan, dan busana, dan sedemikian pula yang diperbuat Sir Gawaine, dan di mana pun terdapat pencapaian raga apa pun yang dilangsungkan, di sanalah ia niscaya berada, dan di sana tiada seorang pun yang niscaya sanggup melemparkan palang maupun batu melampauinya sejauh dua yard. Kemudian Sir Kay niscaya akan berkata, Bagaimanakah kiranya engkau menyukai pelayan dapurku? Maka hal itu berlalu hingga pada perayaan Whitsuntide. Dan pada masa tersebut sang raja menyelenggarakannya di Carlion di dalam laku yang teramat luhur yang pernah niscaya terjadi, layaknya sebagaimana yang ia perbuat pada setiap tahunnya. Namun sang raja tiada akan menyantap perjamuan pada hari Minggu Whitsunday, hingga ia telah mendengar sejumlah petualangan. Kemudian datanglah ke sana seorang Squire menghadap kepada sang raja dan berkata, Tuanku, Paduka niscaya sanggup beranjak menuju perjamuan Paduka, karena kemari datanglah seorang Damosel beserta sejumlah petualangan yang asing. Kemudian sang raja menjadi gembira dan mendudukkan dirinya.

Tepat maka datanglah seorang Damosel ke dalam balai agung dan menghaturkan sembah kepada sang raja, dan memohon kepadanya akan pertolongan. Bagi siapakah? titah sang raja, apakah gerangan petualangan tersebut?

Tuanku, ia berkata, hamba memiliki seorang Lady dengan kemuliaan dan kemasyhuran yang agung, dan ia dikepung oleh seorang tiran, sehingga ia tiada niscaya sanggup keluar dari kastelnya; dan dikarenakan di sinilah dipanggil para kesatria paling mulia di segenap dunia, hamba datang kepada Paduka demi untuk memohon kepada Paduka akan pertolongan. Siapakah

gerangan nama dari Lady engkau, dan di manakah ia bermukim, dan siapakah dirinya, dan siapakah nama dari dirinya yang telah mengepungnya? Tuanku raja, ia berkata, adapun perihal nama Lady hamba tiada akan Paduka ketahui dari hamba pada saat ini, namun hamba membiarkan Paduka mengetahui bahwasanya ia adalah seorang Lady dengan kemuliaan yang agung dan dari tanah-tanah yang agung; dan adapun perihal tiran yang mengepungnya dan meluluhlantakkan tanah-tanahnya, ia dipanggil Kesatria Merah dari Hamparan Merah. Aku tiada mengenalinya, titah sang raja. Tuanku, kata Sir Gawaine, hamba mengenalinya dengan baik, karena ia adalah salah seorang dari para kesatria yang paling berbahaya di segenap dunia; orang-orang menuturkan bahwasanya ia memiliki kekuatan dari tujuh pria, dan daripadanya hamba pernah lolos sedemikian sulitnya beserta nyawa hamba. Damosel yang elok, titah sang raja, di sini beradalah para kesatria yang niscaya akan mengerahkan daya upaya mereka demi untuk menyelamatkan Lady engkau, namun dikarenakan engkau tiada akan memberitahukan namanya, maupun di mana ia bermukim, oleh karenanya tiada seorang pun dari kesatria-kesatriaku yang berada di sini saat ini niscaya akan beranjak pergimu melalui kehendakku. Kemudian hamba patutlah berbicara lebih jauh, kata sang Damosel.

BAB III. Bagaimana Beaumains mendambakan pertarungan tersebut, dan bagaimana hal itu dikabulkan kepadanya, dan bagaimana ia mendambakan untuk diangkat menjadi kesatria oleh Sir Launcelot.

Bersamaan dengan kata-kata ini datanglah menghadap kepada sang raja Beaumains, selagi sang Damosel berada di sana, dan demikianlah ia berkata, Tuanku raja, Tuhan merahmati Paduka, hamba telah berdiam selama dua belas bulan ini di dalam dapur Paduka, dan telah merengkuh penghidupan hamba seutuhnya, dan kini hamba niscaya akan meminta kedua karunia hamba yang tertinggal. Mintalah, atas tanggunganku, titah sang raja. Tuanku, inilah yang niscaya menjadi kedua karunia hamba, pertama bahwasanya Paduka niscaya akan mengabulkan bagi hamba demi untuk merengkuh petualangan dari Damosel ini, karena hal itu menjadi hak milik hamba. Engkau niscaya akan merengkuhnya, titah sang raja, aku mengabulkannya kepadamu. Kemudian, Tuanku, inilah karunia yang lainnya, bahwasanya Paduka patutlah menitahkan Launcelot du Lake untuk menjadikan hamba seorang kesatria, karena daripadanyalah hamba niscaya akan diangkat menjadi kesatria dan tiada dari yang lainnya. Dan tatkala hamba telah beranjak pergi hamba memohon kepada Paduka biarkanlah ia berkuda menyusul hamba, dan menjadikan hamba kesatria tatkala hamba memintanya. Segenap hal ini niscaya akan diperbuat, titah sang raja. Cih atas dirimu, kata sang Damosel, patutkah aku tiada memiliki seorang pun melainkan ia yang merupakan pelayan dapurmu? Kemudian ia menjadi murka dan mengambil kudanya dan beranjak pergi. Dan bersamaan dengan itu datanglah seseorang kepada Beaumains dan memberitahunya bahwasanya kuda beserta persenjataannya telah tiba baginya; dan di sana sang kurcaci telah datang beserta segenap hal yang diperlukannya, di dalam rupa yang paling mewah; atas hal itu segenap hadirin istana merengkuh keajaiban yang teramat agung dari manakah datangnya segenap perlengkapan itu. Maka tatkala ia telah bersenjata tiada beradalah

seorang pun melainkan segelintir pria yang sedemikian luhur rupa parasnya sebagaimana dirinya; dan tepat maka tatkala ia datang ke dalam balai agung dan memohon pamit kepada Raja Arthur, dan Sir Gawaine, dan Sir Launcelot, dan memohon agar ia sudi bergegas menyusulnya, dan maka beranjak pergi dan berkuda menyusul sang Damosel.

BAB IV. Bagaimana Beaumains beranjak pergi, dan bagaimana ia meraih dari Sir Kay sebatang tombak dan sebuah perisai, dan bagaimana ia bertarung tombak dengan Sir Launcelot.

Namun di sana beranjaklah banyak orang menyusul demi untuk memandang betapa eloknya ia menunggang kuda dan terbalut di dalam jubah emas, namun ia tiada memiliki perisai maupun tombak. Kemudian Sir Kay berkata dengan seutuhnya terbuka di dalam balai agung, aku niscaya akan berkuda menyusul pelayan dapurku, demi untuk mengetahui apakah ia niscaya mengenaliku sebagai sosok yang lebih luhur daripadanya. Berkatalah Sir Launcelot dan Sir Gawaine, Tetaplah berdiam di kediaman. Maka Sir Kay mempersiapkan dirinya dan mengambil kudanya beserta tombaknya, dan berkuda menyusulnya. Dan tepat tatkala Beaumains menyusul sang Damosel, tepat maka datanglah Sir Kay dan berkata, Beaumains, ada apa, kisanak, tiadakah engkau mengenaliku? Kemudian ia memutar kudanya, dan menyadari bahwasanya hal itu adalah Sir Kay, yang mana telah memperbuat kepadanya segenap rupa penghinaan sebagaimana yang telah engkau dengar sebelumnya. Ya, kata Beaumains, aku mengenalimu sebagai seorang kesatria istana yang tiada berbudi, dan oleh karenanya berhati-hatilah terhadap diriku. Bersamaan dengan itu Sir Kay meletakkan tombaknya pada penyangganya, dan menerjang lurus ke arahnya; dan Beaumains datang dengan sedemikian lekas ke arahnya beserta pedang di dalam genggamannya, dan maka ia menangkis tombaknya dengan pedangnya, dan melalui sebuah tusukan menikamnya menembus lambungnya, sehingga Sir Kay jatuh tersungkur seolah-olah ia telah maut; dan ia turun dari tunggangan dan mengambil perisai Sir Kay beserta tombaknya, dan melompat ke atas kudanya sendiri dan berkuda menyusuri jalannya.

Segenap hal itu dipandang oleh Sir Launcelot, dan sedemikian pula sang Damosel. Dan kemudian ia menitahkan kurcacinya untuk melompat ke atas kuda Sir Kay, dan maka ia memperbuatnya. Sembari hal itu Sir Launcelot telah tiba, kemudian ia menawarkan kepada Sir Launcelot untuk bertarung tombak; dan masing-masing mempersiapkan diri mereka, dan mereka saling menerjang dengan sedemikian buasnya sehingga masing-masing menghempaskan yang lainnya ke atas bumi, dan teramat pedihlah raga mereka memar. Kemudian Sir Launcelot bangkit berdiri dan membantunya dari kudanya. Dan kemudian Beaumains melemparkan perisainya dari dirinya, dan menawarkan untuk bertarung dengan Sir Launcelot dengan berjalan kaki; dan maka mereka saling menerjang bersamaan layaknya babi hutan, melangkah, menyabet, dan menusuk hingga segenap durasi dari satu jam; dan Sir Launcelot merasakan dirinya sedemikian perkasa sehingga ia takjub akan kekuatannya, karena ia bertarung lebih layaknya seorang raksasa daripada seorang kesatria, dan bahwasanya pertarungannya adalah teramat tangguh dan

melampaui marabahaya. Karena Sir Launcelot merengkuh sedemikian banyak kesulitan bersamanya sehingga ia merinding jikalau dirinya niscaya akan dipermalukan, dan berkata, Beaumains, janganlah bertarung dengan sedemikian pedihnya, perseteruanmu dan perseteruanku belumlah sedemikian agungnya melainkan kita niscaya sanggup menyudahinya. Sejatinya hal itu adalah kebenaran, kata Beaumains, namun hal itu memberikan kebaikan bagiku demi untuk merasakan daya kekuatanmu, dan kendatipun demikian, Tuanku, aku belumlah menunjukkan pengerahan daya seutuhnya.

BAB V. Bagaimana Beaumains memberitahukan kepada Sir Launcelot namanya, dan bagaimana ia ditahbiskan menjadi kesatria oleh Sir Launcelot, dan setelahnya menyusul sang Damosel.

Di dalam nama Tuhan, kata Sir Launcelot, karena aku berjanji kepadamu, demi keimanan ragaku, aku merengkuh sedemikian rupa daya upaya sebagaimana niscaya sanggup aku kerahkan demi untuk menyelamatkan diriku daripadamu tanpa dipermalukan, dan oleh karenanya janganlah engkau menaruh keraguan terhadap kesatria duniawi mana pun jua. Berharapkah engkau sedemikian rupa bahwasanya aku niscaya sanggup pada suatu masa berdiri sebagai seorang kesatria yang terbukti? kata Beaumains. Ya, kata Launcelot, perbuatlah sebagaimana yang telah engkau perbuat, dan aku niscaya akan menjadi penjaminmu. Kemudian, aku memohon kepadamu, kata Beaumains, anugerahkanlah kepadaku kedudukan kekesatriaan. Kemudian engkau patutlah memberitahukan kepadaku namamu, kata Launcelot, dan dari garis keturunan manakah engkau dilahirkan. Tuanku, asalkan engkau tiada akan menyingkapkanku aku niscaya akan memberitahumu, kata Beaumains. Tidaklah demikian, kata Sir Launcelot, dan perihal itu aku berjanji kepadamu demi keimanan ragaku, hingga hal itu dikenali dengan seutuhnya terbuka. Kemudian, Tuanku, ia berkata, namaku adalah Gareth, dan saudara laki-laki kepada Sir Gawaine dari ayah dan ibu. Ah, Tuanku, kata Sir Launcelot, aku merengkuh kegembiraan yang teramat agung akan dirimu melampaui diriku sebelumnya; karena senantiasa aku menyangka engkau patutlah berasal dari darah yang teramat agung, dan bahwasanya engkau tiada datang ke istana baik demi perjamuan maupun minuman. Dan kemudian Sir Launcelot menganugerahkan kepadanya kedudukan kekesatriaan, dan kemudian Sir Gareth memohon kepadanya demi untuk beranjak pergi dan membiarkannya berlalu.

Maka Sir Launcelot beranjak pergi daripadanya dan menghampiri Sir Kay, dan menitahkannya untuk dipikul menuju kediaman di atas perisainya, dan maka ia dipulihkan dengan teramat sulitnya beserta nyawanya; dan segenap pria mencemooh Sir Kay, dan secara khusus Sir Gawaine dan Sir Launcelot berkata bahwasanya bukanlah menjadi bagiannya untuk menghardik pemuda mana pun jua, karena teramat sedikitlah yang ia ketahui dari kelahiran manakah pemuda itu datang, dan demi asbab apakah ia datang ke istana ini; dan maka kita meninggalkan Sir Kay dan beralih kita kepada Beaumains.

Tatkala ia telah menyusul sang Damosel, segera ia berkata, Apakah gerangan yang engkau perbuat di sini? engkau menebarkan segenap aroma busuk dari dapur, busanamu berlumuran kotoran dari minyak dan lemak yang engkau rengkuh di dalam dapur Raja Arthur; menyangkakah engkau, ia berkata, bahwasanya aku memperkenankanmu, atas kesatria di seberang sana yang engkau bunuh. Tidaklah sejatinya demikian, karena engkau membunuhnya secara nahas dan penuh kepengecutan; oleh karenanya berbaliklah kembali, pelayan dapur yang berlumur kotoran, aku mengenalimu dengan baik, karena Sir Kay menamaimu Beaumains. Apakah gerangan dirimu melainkan seorang pemalas dan pemutar panggangan dan pencuci sendok sayur? Damosel, kata Beaumains, tuturkanlah kepadaku apa pun yang engkau kehendaki, aku tiada akan beranjak daripadamu apa pun jua yang engkau tuturkan, karena aku telah berjanji kepada Raja Arthur demi untuk menuntaskan petualanganmu, dan maka niscaya aku akan menyelesaikannya hingga pada akhirnya, ataukah aku niscaya akan maut karenanya. Cih atas dirimu, kacung dapur, sudikah engkau menyelesaikan petualanganku? engkau niscaya akan segera dihadapkan, sehingga engkau tiada akan sudi demi segenap kaldu yang pernah engkau hirup sesekali memandangnya pada wajahnya. Aku niscaya akan mengujinya, kata Beaumains.

Maka dengan demikian seraya mereka berkuda di dalam hutan, datanglah seorang pria melarikan diri dengan segenap daya upaya yang niscaya sanggup ia kerahkan. Ke manakah kiranya engkau hendak beranjak? kata Beaumains. Oh Tuanku, ia berkata, tolonglah hamba, karena di dekat sini di dalam sebuah lembah beradalah enam orang pencuri yang telah menawan majikan hamba dan mengikatnya, maka hamba merengkuh ketakutan jikalau kiranya mereka niscaya akan membunuhnya. Bawalah aku ke sana, kata Beaumains. Dan maka mereka berkuda bersamaan hingga mereka tiba di tempat di mana kesatria tersebut terikat; dan kemudian ia berkuda menghampiri mereka, dan menghantam seorang menuju maut, dan kemudian yang lainnya, dan pada hantaman ketiga ia membunuh pencuri ketiga, dan kemudian ketiga pencuri lainnya melarikan diri. Dan ia berkuda menyusul mereka, dan ia menyusul mereka; dan kemudian ketiga pencuri tersebut berbalik kembali dan menyerang Beaumains dengan pedihnya, namun pada akhirnya ia membunuh mereka, dan kembali dan melepaskan ikatan kesatria tersebut. Dan kesatria tersebut menghaturkan puji syukur kepadanya, dan memohon kepadanya untuk berkuda bersamanya menuju kastelnya di sana yang berada di sebelahnya, dan ia patutlah dengan penuh kehormatan mengaruniakan ganjaran kepadanya atas perbuatan-perbuatannya yang elok. Tuanku, kata Beaumains, aku tiada niscaya akan merengkuh ganjaran: aku pada hari ini telah ditahbiskan menjadi kesatria oleh Sir Launcelot yang mulia, dan oleh karenanya aku tiada niscaya akan merengkuh ganjaran, melainkan biarlah Tuhan mengaruniakan ganjaran kepadaku. Dan jua aku patutlah mengikuti Damosel ini.

Dan tatkala ia tiba mendekatinya sang Damosel menitahkannya untuk berkuda menjauh daripadanya, Karena engkau menebarkan segenap aroma busuk dari dapur: menyangkakah engkau bahwasanya aku merengkuh sukacita akan dirimu, karena segenap perbuatan yang telah engkau perbuat ini tiada lain semata-mata kemalangan yang menimpamu: namun engkau niscaya akan memandang suatu pemandangan yang niscaya akan membuatmu berbalik kembali, dan hal itu dengan teramat lekasnya. Kemudian kesatria yang sama yang mana telah diselamatkan dari para pencuri tersebut berkuda menyusul Damosel itu, dan memohon kepadanya untuk bermalam bersamanya di segenap malam tersebut. Dan dikarenakan malam telah menjelang sang Damosel berkuda bersamanya menuju kastelnya, dan di sana mereka merengkuh kemeriahan yang agung, dan pada perjamuan malam kesatria tersebut mendudukkan Sir Beaumains di hadapan sang

Damosel. Cih, cih, ia berkata, Sir Kesatria, engkau tiada berbudi demi untuk mendudukkan seorang pelayan dapur di hadapanku; kepadanya niscaya lebih pantas untuk menusuk seekor babi alih-alih duduk di hadapan seorang Damosel dari kedudukan yang agung. Kemudian kesatria tersebut merengkuh rasa malu atas kata-katanya, dan membawanya bangkit, dan mendudukkannya pada sebuah meja di sisi ruangan, dan mendudukkan dirinya sendiri di hadapannya, dan maka di segenap malam tersebut mereka merengkuh kemeriahan yang elok dan peraduan yang riang gembira.

BAB VI. Bagaimana Beaumains bertarung dan membunuh dua kesatria pada sebuah perlintasan.

Dan pada keesokan paginya sang Damosel dan ia memohon pamit dan menghaturkan puji syukur kepada kesatria tersebut, dan maka beranjak pergi, dan berkuda menyusuri jalan mereka hingga mereka tiba pada sebuah hutan yang agung. Dan di sana beradalah sebuah sungai yang agung dan tiada lain hanyalah satu perlintasan, dan di sana bersiaplah dua kesatria pada sisi seberangnya demi untuk menghalangi mereka dari perlintasan tersebut. Apakah gerangan yang engkau tuturkan, kata sang Damosel, sudikah engkau menandingi kesatria-kesatria di seberang sana atau berbalik kembali? Tidaklah demikian, kata Sir Beaumains, aku tiada niscaya akan berbalik kembali seandainya mereka berjumlah enam lebih banyak lagi. Dan bersamaan dengan hal itu ia menerjang ke dalam air, dan di tengah-tengah air tersebut masing-masing mematahkan tombak mereka ke atas satu sama lain hingga pada genggaman mereka, dan kemudian mereka menghunuskan pedang-pedang mereka, dan saling menyabet dengan sengitnya terhadap satu sama lain. Dan pada akhirnya Sir Beaumains menghantam yang satunya pada ketopongnya sehingga kepalanya menjadi pening, dan bersamaan dengan hal itu ia jatuh tersungkur ke dalam air, dan di sanalah ia mati tenggelam. Dan kemudian ia memacu kudanya ke atas daratan, di mana kesatria lainnya menerjang ke arahnya, dan mematahkan tombaknya, dan maka mereka menghunuskan pedang-pedang mereka dan bertarung dengan teramat lamanya bersamaan. Pada akhirnya Sir Beaumains membelah ketopongnya beserta kepalanya hingga jatuh ke pundaknya; dan maka ia berkuda menghampiri sang Damosel dan menitahkannya untuk berkuda maju menyusuri jalannya.

Aduhai, ia berkata, bahwasanya senantiasa seorang pelayan dapur patutlah merengkuh keberuntungan sedemikian rupa demi untuk meluluhlantakkan dua kesatria yang sedemikian tangguhnya: engkau menyangka engkau telah memperbuat hal itu dengan ketangguhan, hal itu tiada sejatinya demikian; karena kuda dari kesatria pertama tersebut tersandung, dan di sana ia mati tenggelam di dalam air, dan tiada pernah hal itu terjadi melalui daya kekuatanmu, maupun melalui keperkasaanmu. Dan kesatria yang terakhir itu melalui kemalangan engkau datang di belakangnya dan secara nahas engkau membunuhnya.

Damosel, kata Beaumains, engkau niscaya sanggup menuturkan apa pun yang engkau kehendaki, namun terhadap siapa pun jua aku harus berhadapan, aku menaruh kepercayaan kepada Tuhan demi untuk menundukkannya sebelum ia beranjak pergi. Dan oleh karenanya aku tiada memedulikan apa pun yang engkau tuturkan, asalkan aku niscaya sanggup memenangkan Lady

engkau. Cih, cih, kacung dapur yang hina, engkau niscaya akan memandang kesatria-kesatria yang niscaya akan meruntuhkan kesombonganmu. Damosel yang elok, berikanlah kepadaku tutur kata yang baik, dan kemudian kerisauanku niscaya berlalu, karena kesatria yang bagaimanapun jua rupa mereka, aku tiada memedulikannya, maupun aku tiada meragukan mereka. Jua, ia berkata, aku menuturkan hal itu demi kebaikanmu, bahwasanya kini engkau niscaya sanggup berbalik kembali beserta kemuliaanmu; karena jikalau engkau mengikutiku, engkau tiada lain semata-mata niscaya akan terbunuh, karena aku memandang segenap hal yang senantiasa engkau perbuat tiada lain hanyalah melalui kemalangan, dan bukan melalui ketangguhan dari genggaman tanganmu. Baiklah, Damosel, engkau niscaya sanggup menuturkan apa pun yang engkau kehendaki, namun ke mana pun jua engkau beranjak aku niscaya akan mengikutimu. Maka Beaumains ini berkuda bersama Lady tersebut hingga pada waktu doa petang, dan senantiasa ia menghardiknya, dan tiada sudi untuk beristirahat. Dan mereka tiba pada sebuah hamparan hitam; dan di sana beradalah sebatang pohon hawthorn hitam, dan padanya tergantunglah sebuah panji hitam, dan pada sisi lainnya di sana tergantunglah sebuah perisai hitam, dan di sampingnya berdirilah sebatang tombak hitam yang teramat besar dan panjang, dan seekor kuda hitam yang teramat agung berselubungkan sutra, dan sebuah batu hitam tersemat di dekatnya.

BAB VII. Bagaimana Beaumains bertarung dengan Kesatria dari Hamparan Hitam, dan bertarung dengannya hingga ia jatuh tersungkur dan maut.

Di sana duduklah seorang kesatria bersenjata seutuhnya di dalam zirah hitam, dan namanya adalah Kesatria dari Hamparan Hitam. Kemudian sang Damosel, tatkala ia memandang kesatria tersebut, ia menitahkannya untuk melarikan diri menuruni lembah itu, karena kudanya belumlah berpelana. Beribu terima kasih, kata Beaumains, karena senantiasa engkau niscaya menginginkan diriku menjadi seorang pengecut. Bersamaan dengan itu sang Kesatria Hitam, tatkala ia datang mendekatinya, bertutur dan berkata, Damosel, telahkah engkau membawa kesatria dari Raja Arthur ini demi untuk menjadi jawaramu? Tidaklah demikian, kesatria yang elok, ia berkata, ini tiada lain semata-mata seorang kacung dapur yang mana diberi perjamuan di dalam dapur Raja Arthur demi sedekah. Mengapakah ia datang, kata kesatria itu, di dalam dandanan yang sedemikian rupa? hal itu adalah sebuah aib bahwasanya ia menemani engkau. Tuanku, aku tiada sanggup dilepaskan daripadanya, ia berkata, karena bersamaku ia berkuda menentang kehendakku: Tuhan niscaya berkehendak agar engkau patutlah menyingkirkannya daripadaku, ataukah untuk membunuhnya jikalau engkau sanggup, karena ia adalah seorang kacung yang nahas, dan secara nahas ia telah memperbuat perbuatannya pada hari ini: melalui kemalangan aku memandang dirinya membunuh dua kesatria pada perlintasan air; dan perbuatan-perbuatan lainnya yang ia perbuat sebelumnya yang mana teramat menakjubkan dan semata-mata melalui kemalangan. Hal itu menakjubkan diriku, kata sang Kesatria Hitam, bahwasanya pria mana pun jua yang berasal dari kemuliaan niscaya akan sudi berurusan dengannya. Mereka tiada mengenalinya, kata sang Damosel, dan dikarenakan ia berkuda bersamaku, mereka menyangka bahwasanya ia adalah seorang pria dari kelahiran yang mulia.

Hal itu niscaya demikian, kata sang Kesatria Hitam; bagaimanapun jua layaknya yang engkau tuturkan bahwasanya ia bukanlah pria dari kemuliaan, ia adalah sosok yang teramat meyakinkan, dan teramat layaknya seorang pria yang tangguh: namun sedemikian inilah yang niscaya akan aku kabulkan kepadamu, kata sang Kesatria Hitam; aku niscaya akan memaksanya untuk berjalan kaki, dan kudanya beserta zirahnya niscaya akan ia tinggalkan bersamaku, karena hal itu adalah sebuah aib bagiku demi untuk memperbuat kepadanya mara bahaya yang lebih jauh lagi.

Tatkala Sir Beaumains mendengar dirinya berkata sedemikian rupa, ia berkata, Sir Kesatria, engkau teramat bermurah hati atas kudaku dan zirahku; aku membiarkan engkau mengetahui hal itu tiada menelan biaya apa pun bagimu, dan apakah hal itu menyukakan hatimu ataupun tidak, hamparan ini niscaya akan aku lewati menentang kehendakmu. Dan kuda maupun zirah tiada satupun niscaya akan engkau rengkuh daripadaku, terkecuali jikalau engkau memenangkannya dengan kedua tanganmu; dan oleh karenanya biarlah terlihat apakah gerangan yang niscaya sanggup engkau perbuat. Menuturkan hal itukah engkau? kata sang Kesatria Hitam, kini serahkanlah Lady engkau dari dirimu, karena tiada pernah pantas bagi seorang pelayan dapur demi untuk berkuda bersama seorang Lady yang sedemikian rupa. Engkau berdusta, kata Beaumains, aku adalah seorang bangsawan sejak dilahirkan, dan dari garis keturunan yang lebih luhur daripada dirimu, dan hal itu niscaya akan aku buktikan ke atas ragamu.

Kemudian di dalam kemurkaan yang agung mereka memacu beranjak beserta kuda-kuda mereka, dan saling menerjang bersamaan bagaikan guruh, dan tombak Kesatria Hitam itu patah, dan Beaumains menusuknya menembus kedua lambungnya, dan bersamaan dengan itu tombaknya patah, dan patahan gagangnya masih tertinggal di dalam lambungnya. Namun kendatipun demikian Kesatria Hitam itu menghunuskan pedangnya, dan menyabetkan banyak hantaman yang sengit, dan dengan daya kekuatan yang agung, dan melukai Beaumains dengan teramat pedihnya. Namun pada akhirnya Kesatria Hitam itu, di dalam waktu satu jam setengah, ia jatuh tersungkur dari atas kudanya di dalam pingsan, dan di sanalah ia binasa. Dan tatkala Beaumains memandangnya sedemikian eloknya berkuda dan bersenjata, kemudian ia turun dari tunggangan dan mempersenjatai dirinya di dalam zirahnya, dan maka mengambil kudanya dan berkuda menyusul sang Damosel.

Tatkala ia memandang dirinya datang mendekat, ia berkata, Menjauhlah, kacung dapur, menjauh dari arah angin, karena aroma busuk dari busanamu yang kotor itu membuatku dirundung derita. Aduhai, ia berkata, bahwasanya senantiasa seorang kacung yang sedemikian rupa patutlah melalui kemalangan membunuh kesatria yang sedemikian eloknya sebagaimana yang telah engkau perbuat, namun kesemuanya ini tiada lain adalah kenahasanmu. Namun di dekat sini beradalah ia yang niscaya akan membayarkan kepadamu segenap ganjaranmu, dan oleh karenanya masih aku menasihatimu, melarikan dirilah. Hal itu niscaya menimpa diriku, kata Beaumains, untuk ditundukkan atau terbunuh, namun aku memperingatkanmu, Damosel yang elok, aku tiada niscaya akan melarikan diri, maupun meninggalkan kebersamaan denganmu, demi segenap hal yang niscaya sanggup engkau tuturkan; karena senantiasa engkau menuturkan bahwasanya mereka niscaya akan membunuhku atau menundukkanku, namun bagaimanapun jua hal itu terjadi aku meloloskan diri, dan mereka terbaring di atas bumi. Dan oleh karenanya hal itu adalah teramat elok bagimu demi untuk menahan dirimu sedemikian rupanya di sepanjang hari menghardikku, karena beranjak menjauh aku tiada niscaya sudi hingga aku memandang penghujung mutlak dari perjalanan ini, atau jikalau tiada demikian aku niscaya akan terbunuh,

ataukah sejatinya ditundukkan; oleh karenanya berkudalah menyusuri jalanmu, karena mengikutimu niscaya akan aku perbuat apa pun jua yang terjadi.

BAB VIII. Bagaimana saudara laki-laki dari kesatria yang telah terbunuh berjumpa dengan Beaumains, dan bertarung dengan Beaumains hingga ia ditundukkan.

Maka seraya mereka berkuda bersamaan, mereka memandang seorang kesatria datang memacu menghampiri mereka seutuhnya di dalam warna hijau, baik kudanya maupun zirahnya; dan tatkala ia datang mendekati sang Damosel, ia bertanya kepadanya, Apakah itu saudaraku sang Kesatria Hitam yang telah engkau bawa bersamamu? Tidak, tidaklah demikian, ia berkata, kacung dapur yang nahas ini telah membunuh saudaramu melalui kenahasan. Aduhai, kata sang Kesatria Hijau, hal itu adalah duka yang teramat agung, bahwasanya seorang kesatria yang sedemikian mulia layaknya dirinya patutlah terbunuh dengan sedemikian nahasnya, dan terlebih dari genggaman seorang kacung, sebagaimana yang engkau tuturkan akan dirinya. Ah! pengkhianat, kata sang Kesatria Hijau, engkau niscaya akan maut lantaran membunuh saudaraku; ia adalah seorang kesatria yang teramat mulia, dan namanya adalah Sir Perard. Aku menantangmu, kata Beaumains, karena aku membiarkan engkau mengetahui bahwasanya aku membunuhnya secara kekesatriaan dan bukan dengan penuh kehinaan.

Bersamaan dengan hal itu sang Kesatria Hijau berkuda menghampiri sebuah tanduk yang berwarna hijau, dan benda itu tergantung pada sebuah semak berduri, dan di sana ia meniupkan tiga tiupan yang membawa maut, dan di sana datanglah dua Damosel dan mempersenjatainya dengan lekas. Dan kemudian ia mengambil seekor kuda yang teramat agung, dan sebuah perisai hijau beserta sebatang tombak hijau. Dan kemudian mereka saling menerjang bersamaan dengan segenap daya kekuatan mereka, dan mematahkan tombak-tombak mereka hingga pada genggaman mereka. Dan kemudian mereka menghunuskan pedang-pedang mereka, dan menyabetkan banyak hantaman yang dahsyat, dan masing-masing dari mereka melukai yang lainnya dengan teramat parahnya. Dan pada akhirnya, pada sebuah lintasan yang menyilang, Beaumains beserta kudanya menghantam kuda sang Kesatria Hijau pada lambungnya, sehingga ia jatuh tersungkur ke atas bumi. Dan kemudian sang Kesatria Hijau menyingkir dari kudanya dengan lekas, dan mempersiapkan dirinya dengan berjalan kaki. Hal itu dipandang oleh Beaumains, dan bersamaan dengan hal itu ia turun dari tunggangan, dan mereka saling menerjang bersamaan layaknya dua jawara yang perkasa di dalam durasi yang panjang, dan pedihlah mereka berdua mengucurkan darah. Bersamaan dengan itu datanglah sang Damosel, dan berkata, Tuanku sang Kesatria Hijau, mengapakah demi suatu aib engkau berdiri sedemikian lamanya bertarung dengan kacung dapur tersebut? Aduhai, hal itu adalah sebuah aib bahwasanya engkau pernah ditahbiskan menjadi kesatria, demi untuk memandang pelayan yang sedemikian rupa menandingi kesatria yang sedemikian rupa, layaknya lalang yang menumbuhlampaui gandum. Bersamaan dengan itu sang Kesatria Hijau merengkuh rasa malu, dan bersamaan dengan hal itu ia menyabetkan sebuah hantaman yang agung dari daya kekuatannya, dan membelah perisainya menembus ke dalam. Tatkala Beaumains memandang perisainya terbelah

hancur ia merengkuh sedikit rasa malu akan hantaman itu dan akan tutur kata sang Damosel; dan kemudian ia memberinya hantaman yang sedemikian rupa pada ketopongnya sehingga ia jatuh berlutut. Dan maka secara tiba-tiba Beaumains menariknya ke atas tanah hingga tersungkur meniarap. Dan kemudian sang Kesatria Hijau menyerukan ampunan kepadanya, dan menyerahkan dirinya kepada Sir Beaumains, dan memohon kepadanya demi untuk tiada membunuhnya. Semuanya adalah sia-sia belaka, kata Beaumains, karena engkau niscaya akan maut terkecuali jikalau Damosel ini yang datang bersamaku memohon kepadaku demi untuk menyelamatkan nyawamu. Dan bersamaan dengan hal itu ia melepaskan ikatan ketopongnya layaknya seolah-olah ia niscaya akan membunuhnya. Cih atas dirimu, pelayan dapur yang palsu, aku tiada akan pernah memohon kepadamu demi untuk menyelamatkan nyawanya, karena aku tiada akan pernah teramat banyak berada di bawah kekuasaanmu. Kemudian ia niscaya akan maut, kata Beaumains. Janganlah bersikap sedemikian berani, engkau kacung yang kotor, kata sang Damosel, bahwasanya engkau niscaya akan membunuhnya. Aduhai, kata sang Kesatria Hijau, janganlah membiarkan diriku maut karena sepatah tutur kata yang elok niscaya sanggup menyelamatkanku. Kesatria yang elok, kata sang Kesatria Hijau, selamatkanlah nyawaku, dan aku niscaya akan mengampunimu atas maut dari saudaraku, dan selamanya sudi menjadi hambamu, dan tiga puluh kesatria yang tunduk di bawah kekuasaanku niscaya selamanya akan menghaturkan sembah bakti kepadamu. Demi nama iblis, kata sang Damosel, bahwasanya seorang kacung dapur yang kotor sedemikian rupa patutlah memiliki dirimu dan sembah bakti dari tiga puluh kesatria.

Sir Kesatria, kata Beaumains, kesemuanya ini tiada akan mendatangkan kefaedahan bagimu, terkecuali jikalau Damoselku bertutur kepadaku demi nyawamu. Dan bersamaan dengan hal itu ia memperbuat sebuah lagak untuk membunuhnya. Biarkanlah, kata sang Damosel, engkau kacung yang kotor; janganlah membunuhnya, karena jikalau engkau memperbuatnya engkau niscaya akan meratapinya. Damosel, kata Beaumains, titahmu adalah sebuah sukacita bagiku, dan atas perintahmu nyawanya niscaya akan diselamatkan, dan tiada selain itu. Kemudian ia berkata, Sir Kesatria dengan persenjataan hijau, aku membebaskanmu dengan seutuhnya atas permohonan Damosel ini, karena aku tiada sudi untuk membuatnya murka, aku niscaya akan menggenapi segenap hal yang ia titahkan kepadaku. Dan kemudian sang Kesatria Hijau berlutut, dan menghaturkan sembah setia kepadanya beserta pedangnya. Kemudian kata sang Damosel, Aku dirundung ratap, Kesatria Hijau, akan mara bahayamu, dan akan maut dari saudaramu, sang Kesatria Hitam, karena akan pertolonganmu aku menaruh kebutuhan yang teramat agung, karena aku merengkuh ketakutan yang teramat pedih demi melewati hutan ini. Tidak, janganlah engkau merengkuh ketakutan, kata sang Kesatria Hijau, karena engkau niscaya akan bermalam bersamaku di malam ini, dan pada keesokan paginya aku niscaya akan membantumu melewati hutan ini. Maka mereka mengambil kuda-kuda mereka dan berkuda menuju puri kediamannya, yang mana berada dekat di sebelah sananya.

BAB IX. Bagaimana sang Damosel kembali menghardik Beaumains, dan tiada sudi membiarkannya untuk duduk pada mejanya, melainkan menyebutnya pelayan dapur.

Dan senantiasa ia menghardik Beaumains, dan tiada sudi membiarkannya untuk duduk pada mejanya, melainkan bahwasanya sang Kesatria Hijau membawanya dan mendudukkannya pada sebuah meja di sisi ruangan. Keajaiban terlintas di benakku, kata sang Kesatria Hijau kepada sang Damosel, mengapakah engkau menghardik kesatria yang mulia ini sebagaimana yang engkau perbuat, karena aku memperingatkanmu, Damosel, ia adalah seorang kesatria yang teramat mulia, dan aku tiada mengenali seorang kesatria pun yang niscaya sanggup menandinginya; oleh karenanya engkau memperbuat kesalahan yang agung demi untuk menghardiknya, karena ia niscaya akan menghaturkan kepadamu sembah bakti yang teramat elok, karena apa pun jua ia menjadikan dirinya, engkau niscaya akan membuktikan pada akhirnya bahwasanya ia terlahir dari darah yang mulia dan dari garis keturunan raja. Cih, cih, kata sang Damosel, hal itu adalah sebuah aib bagimu demi untuk menuturkan perihal dirinya kemuliaan yang sedemikian rupa. Sejatinya demikian, kata sang Kesatria Hijau, hal itu niscaya menjadi sebuah aib bagiku demi untuk menuturkan perihal dirinya penghinaan apa pun jua, karena ia telah membuktikan dirinya seorang kesatria yang lebih elok daripada diriku, kendatipun aku telah berjumpa beserta banyak kesatria di dalam hari-hariku, dan tiada pernah sebelum masa ini aku menemukan kesatria mana pun yang menjadi tandingannya. Dan maka pada malam tersebut mereka beranjak menuju peraduan, dan di segenap malam tersebut sang Kesatria Hijau menitahkan tiga puluh kesatria secara sembunyi-sembunyi demi untuk menjaga Beaumains, demi untuk melindunginya dari segenap rupa pengkhianatan.

Dan maka pada keesokan paginya mereka semua bangkit, dan menyimak misa mereka dan menyudahi puasa mereka; dan kemudian mereka mengambil kuda-kuda mereka dan berkuda menyusuri jalan mereka, dan sang Kesatria Hijau mengantarkan mereka melewati hutan tersebut; dan di sana sang Kesatria Hijau berkata, Tuanku Beaumains, aku dan ketiga puluh kesatria ini niscaya akan senantiasa berada pada panggilanmu, baik lari lekas maupun larut, pada panggilanmu dan ke mana pun jua engkau niscaya akan mengutus kami. Hal itu dituturkan dengan elok, kata Beaumains; tatkala aku menyeru kepadamu engkau patutlah menyerahkan dirimu kepada Raja Arthur, beserta segenap kesatriamu. Jikalau engkau menitahkan kami sedemikian rupa, kami niscaya akan bersiap sedia pada segenap masa, kata sang Kesatria Hijau. Cih, cih atas dirimu, demi nama iblis, kata sang Damosel, bahwasanya kesatria yang elok mana pun patutlah tunduk kepada seorang kacung dapur. Maka kemudian berpisahlah sang Kesatria Hijau dan sang Damosel. Dan kemudian ia berkata kepada Beaumains, Mengapakah engkau mengikutiku, engkau pelayan dapur? Lemparkanlah perisaimu dan tombakmu menjauh, dan melarikan dirilah; namun aku menasihatimu dengan lekas sebelum engkau niscaya akan meratap dengan teramat segera, aduhai; karena seandainya pun engkau sedemikian tangguhnya layaknya Wade maupun Launcelot pada masa kapan pun jua, Tristram, maupun kesatria yang elok Sir Lamorak, engkau tiada niscaya akan melewati sebuah perlintasan di sini yang mana disebut Perlintasan Marabahaya. Damosel, kata Beaumains, barangsiapa yang dirundung ketakutan biarkanlah ia melarikan diri, karena hal itu adalah sebuah aib demi untuk berbalik kembali

lantaran aku telah berkuda dengan sedemikian lamanya bersamamu. Baiklah, kata sang Damosel, engkau niscaya akan segera melarikan diri, apakah engkau menghendakinya ataupun tidak.

BAB X. Bagaimana saudara laki-laki ketiga, yang dipanggil Kesatria Merah, bertarung tombak dan bertarung melawan Beaumains, dan bagaimana Beaumains menundukkannya.

Maka di dalam waktu yang singkat mereka memandang sebuah menara yang sedemikian putihnya layaknya salju mana pun jua, dilengkapi dengan lubang-lubang pertahanan dengan teramat eloknya di sekelilingnya, dan berparit ganda. Dan di atas gerbang menara itu tergantunglah lima puluh perisai dari beraneka rupa warna, dan di bawah menara itu beradalah sebuah padang rumput yang elok. Dan di dalamnya beradalah banyak kesatria dan Squire demi untuk dipandang, panggung-panggung dan tenda-tenda; karena di sana pada keesokan paginya patutlah dilangsungkan sebuah turnamen yang agung: dan majikan dari menara tersebut berada di dalam kastelnya dan memandang keluar pada sebuah jendela, dan memandang seorang Damosel, seorang kurcaci, dan seorang kesatria bersenjata seutuhnya pada segenap penjuru. Maka Tuhan menolongku, kata majikan itu, beserta kesatria itu aku niscaya akan bertarung tombak, karena aku memandang bahwasanya ia adalah seorang kesatria pengembara. Dan maka ia mempersenjatai dirinya dan menaiki kudanya dengan teramat bergegas. Dan tatkala ia berada di atas punggung kuda beserta perisainya dan tombaknya, kesemuanya adalah berwarna merah, baik kudanya maupun zirahnya, dan segenap rupa yang menjadi miliknya. Dan tatkala ia datang mendekatinya ia menyangka bahwasanya hal itu adalah saudaranya sang Kesatria Hitam; dan kemudian ia menyeru dengan lantang, Saudaraku, apakah gerangan yang engkau perbuat di perbatasan ini? Tidak, tidaklah demikian, kata sang Damosel, ia bukanlah dirinya; ini tiada lain semata-mata seorang kacung dapur yang mana dibesarkan demi sedekah di dalam istana Raja Arthur. Kendatipun demikian, kata sang Kesatria Merah, aku niscaya akan berbicara dengannya sebelum ia beranjak pergi. Ah, kata sang Damosel, kacung ini telah membunuh saudaramu, dan Sir Kay menamainya Beaumains, dan kuda ini beserta zirah ini adalah milik saudaramu, sang Kesatria Hitam. Jua aku memandang saudaramu sang Kesatria Hijau ditundukkan dari genggaman tangannya. Kini engkau niscaya sanggup membalaskan dendam ke atasnya, karena aku tiada akan pernah niscaya sanggup dilepaskan daripadanya.

Bersamaan dengan hal ini masing-masing kesatria memacu beranjak saling menjauh, dan mereka saling menerjang bersamaan dengan segenap daya kekuatan mereka, dan masing-masing dari kuda mereka jatuh tersungkur ke atas bumi, dan mereka menyingkir dari kuda-kuda mereka, dan meletakkan perisai-perisai mereka di hadapan mereka dan menghunuskan pedang-pedang mereka, dan masing-masing menyabetkan kepada yang lainnya hantaman-hantaman yang dahsyat dan kuat, kini di sini, kini di sana, menyabet, melangkah, menusuk, dan menerjang layaknya dua babi hutan, di dalam segenap durasi dari dua jam. Dan kemudian ia menyeru ke atas kepada sang Kesatria Merah, Aduhai, engkau Kesatria Merah yang mulia, renungkanlah kemuliaan apakah gerangan yang telah mengikutimu, janganlah pernah membiarkan seorang kacung dapur menahan dirimu sedemikian lamanya sebagaimana yang ia perbuat. Kemudian

sang Kesatria Merah merengkuh murka yang agung dan melipatgandakan hantaman-hantamannya, dan melukai Beaumains dengan pedih yang teramat menakjubkan, sehingga darah mengalir deras ke atas tanah, sehingga hal itu menjadi sebuah keajaiban demi untuk memandang pertarungan yang teramat tangguh tersebut. Kendatipun demikian pada akhirnya Sir Beaumains menghantamnya jatuh ke atas bumi, dan tatkala ia niscaya akan membunuh sang Kesatria Merah, ia menyerukan ampunan, berkata, Kesatria yang mulia, janganlah membunuhku, dan aku niscaya akan menyerahkan diriku kepadamu beserta lima puluh kesatria bersamaku yang mana berada di bawah titahku. Dan aku mengampunimu segenap rupa penghinaan yang telah engkau perbuat kepadaku, dan maut dari saudaraku sang Kesatria Hitam. Kesemuanya ini tiada akan mendatangkan kefaedahan, kata Beaumains, terkecuali jikalau Damoselku memohon kepadaku demi untuk menyelamatkan nyawamu. Dan bersamaan dengan itu ia memperbuat sebuah lagak demi untuk memenggal kepalanya. Biarkanlah, engkau Beaumains, janganlah membunuhnya, karena ia adalah seorang kesatria yang mulia, dan janganlah bersikap sedemikian berani, atas tanggungan kepalamu, melainkan engkau menyelamatkannya.

Kemudian Beaumains menitahkan sang Kesatria Merah, Bangkitlah berdiri, dan haturkanlah puji syukur kepada sang Damosel kini atas nyawamu. Kemudian sang Kesatria Merah memohon kepadanya demi untuk memandang kastelnya, dan demi untuk bermalam di sana di segenap malam. Maka sang Damosel kemudian mengabulkannya baginya, dan di sana mereka merengkuh kemeriahan yang riang gembira. Namun senantiasa sang Damosel menuturkan banyak tutur kata yang kotor kepada Beaumains, atas hal manakah sang Kesatria Merah merengkuh keajaiban yang teramat agung; dan di segenap malam tersebut sang Kesatria Merah menitahkan enam puluh kesatria demi untuk menjaga Beaumains, agar ia tiada patut merengkuh aib maupun pengkhianatan. Dan pada keesokan paginya mereka menyimak misa dan bersantap, dan sang Kesatria Merah datang menghadap di hadapan Beaumains beserta enam puluh kesatrianya, dan di sana ia menawarkan kepadanya sembah setia dan pengabdiannya pada segenap masa, ia beserta kesatria-kesatrianya demi untuk menghaturkan sembah bakti kepadanya. Aku menghaturkan puji syukur kepadamu, kata Beaumains, namun hal ini patutlah engkau kabulkan bagiku: tatkala aku menyeru kepadamu, demi untuk datang menghadap di hadapan junjunganku Raja Arthur, dan menyerahkan dirimu kepadanya demi untuk menjadi kesatria-kesatrianya. Tuanku, kata sang Kesatria Merah, hamba niscaya akan bersiap sedia, beserta persekutuan hamba, pada panggilan Paduka. Maka Sir Beaumains beranjak pergi beserta sang Damosel, dan senantiasa ia berkuda menghardiknya di dalam rupa yang paling kotor.

BAB XI. Bagaimana Sir Beaumains menanggung hardikan yang agung dari sang Damosel, dan ia menanggungnya dengan penuh kesabaran.

Damosel, kata Beaumains, engkau tiada berbudi demi untuk menghardikku sedemikian rupa sebagaimana yang engkau perbuat, karena di benakku terasa aku telah menghaturkan kepadamu sembah bakti yang elok, dan senantiasa engkau mengancamku bahwasanya aku niscaya akan ditundukkan oleh kesatria-kesatria yang kita jumpai, namun senantiasa atas segenap

kesombonganmu mereka terbaring di dalam debu maupun di dalam lumpur, dan oleh karenanya aku memohon kepadamu janganlah menghardikku lebih jauh lagi; dan tatkala engkau memandang diriku ditundukkan maupun menyerahkan diri sebagai seorang pengecut, kemudian engkau niscaya sanggup menitahkanku untuk beranjak daripadamu dengan penuh kehinaan; namun terlebih dahulu aku membiarkan engkau mengetahui bahwasanya aku tiada niscaya akan beranjak daripadamu, karena aku niscaya menjadi lebih buruk daripada seorang yang pandir seandainya aku patutlah beranjak daripadamu selagi aku memenangkan kemuliaan. Baiklah, ia berkata, dengan teramat segera di sana niscaya akan berjumpa seorang kesatria yang niscaya akan membayarkan kepadamu segenap ganjaranmu, karena ia adalah pria dengan kemuliaan yang paling agung di segenap dunia, terkecuali Raja Arthur. Aku niscaya menghendakinya dengan elok, kata Beaumains, semakin agung kemuliaan dirinya, semakin agung pula niscaya kemuliaanku demi untuk berurusan dengannya.

Kemudian dengan lekas mereka menyadari di mana beradalah di hadapan mereka sebuah kota yang makmur dan elok. Dan di antara mereka dan kota tersebut sejauh satu setengah mil beradalah sebuah padang rumput yang elok yang mana tampak baru saja disabit, dan di dalamnya beradalah banyak tenda yang elok demi untuk dipandang. Lihatlah, kata sang Damosel, di seberang sana beradalah seorang majikan yang mana memiliki kota di seberang sana, dan adatnya adalah, tatkala cuaca tengah elok, demi untuk berdiam di dalam padang rumput ini demi bertarung tombak dan berturnamen. Dan senantiasa di sana beradalah di sekelilingnya lima ratus kesatria dan pria bersenjata, dan di sana beradalah segenap rupa permainan yang niscaya sanggup dirancang oleh pria bangsawan mana pun jua. Majikan yang elok tersebut, kata Beaumains, niscaya dengan riang gembira hendak aku pandang. Engkau niscaya akan memandangnya pada waktu yang cukup, kata sang Damosel, dan maka seraya ia berkuda mendekat ia mengintai tenda di mana ia berada. Lihatlah, ia berkata, memandangkah engkau tenda di seberang sana yang mana seutuhnya dari warna biru nila, dan segenap rupa hal yang berada di sekelilingnya, pria dan wanita, dan kuda-kuda yang terbalut perlengkapan, perisai-perisai dan tombak-tombak kesemuanya adalah dari warna biru nila, dan namanya adalah Sir Persant of Inde, kesatria paling berluhur budi yang pernah engkau pandang. Hal itu niscaya teramat elok, kata Beaumains, namun betapapun tangguhnya ia sebagai seorang kesatria, di dalam medan ini aku niscaya akan berdiam hingga aku memandangnya di bawah perisainya. Ah, engkau yang pandir, kata sang Damosel, engkau niscaya lebih baik melarikan diri dengan lekas. Mengapakah demikian, kata Beaumains, seandainya ia adalah kesatria yang sedemikian rupa sebagaimana engkau menjadikannya, ia tiada akan menyerangku beserta segenap anak buahnya, maupun beserta lima ratus kesatrianya. Karena seandainya di sana datang tiada lebih melainkan satu pada satu masa, aku tiada niscaya akan mengecewakannya selagi nyawaku masih bertahan. Cih, cih, kata sang Damosel, bahwasanya senantiasa seorang kacung yang berbau busuk sedemikian rupa patutlah menyombongkan diri sedemikian rupanya. Damosel, ia berkata, engkau patutlah dicela demi untuk menghardikku sedemikian rupa, karena aku niscaya lebih sudi melangsungkan lima pertempuran daripada dihardik sedemikian rupa, biarkanlah ia datang dan kemudian biarkanlah ia memperbuat hal yang paling buruk dari dirinya.

Tuanku, ia berkata, aku merengkuh keajaiban apakah gerangan dirimu dan dari garis keturunan manakah engkau dilahirkan; dengan penuh keberanian engkau bertutur, dan dengan penuh keberanian engkau telah memperbuat, hal itu telah aku pandang; oleh karenanya aku memohon kepadamu selamatkanlah dirimu jikalau engkau sanggup, karena kudamu dan dirimu telah

merengkuh penderitaan yang agung, dan aku merengkuh ketakutan kita berdiam teramat lama dari pengepungan tersebut, karena jaraknya tiada lain semata-mata tujuh mil dari sini, dan segenap perlintasan marabahaya telah kita lewati terkecuali semata-mata perlintasan ini; dan di sini aku merengkuh ketakutan yang teramat pedih jikalau kiranya engkau niscaya akan merengkuh mara bahaya, oleh karenanya aku menghendaki engkau beranjak dari sini, agar engkau tiada memar maupun terluka oleh kesatria yang tangguh ini. Namun aku membiarkan engkau mengetahui bahwasanya Sir Persant dari Inde tiada memiliki daya kekuatan maupun keperkasaan yang sebanding dengan kesatria yang menaruh pengepungan di sekeliling Lady-ku. Adapun perihal itu, kata Sir Beaumains, biarlah terjadi sebagaimana adanya. Karena lantaran aku telah tiba sedemikian dekatnya dengan kesatria ini aku niscaya akan menguji daya kekuatannya sebelum aku beranjak daripadanya, dan jikalau tiada demikian aku niscaya akan dipermalukan seandainya aku kini menarik diriku daripadanya. Dan oleh karenanya, Damosel, janganlah engkau menaruh keraguan berkat rahmat Tuhan aku niscaya akan sedemikian rupa berurusan dengan kesatria ini sehingga di dalam waktu dua jam setelah tengah hari aku niscaya akan menundukkannya. Dan kemudian kita niscaya akan tiba pada pengepungan tersebut pada siang hari. Oh Yesus, keajaiban merengkuh diriku, kata sang Damosel, pria dengan rupa apakah gerangan dirimu ini, karena tiada pernah niscaya sebaliknya melainkan bahwasanya engkau terlahir dari darah yang mulia, karena tiada pernah dengan sedemikian kotor maupun penuh kehinaan seorang wanita memperlakukan seorang kesatria sebagaimana yang telah aku perbuat kepadamu, dan senantiasa dengan penuh keluhuran budi engkau telah menanggungku, dan hal itu tiada pernah datang melainkan dari darah bangsawan.

Damosel, kata Beaumains, teramat sedikitlah yang niscaya sanggup diperbuat oleh seorang kesatria yang mana tiada sanggup menanggung seorang Damosel, karena apa pun jua yang engkau tuturkan kepadaku aku tiada menaruh kepedulian pada tutur katamu, karena semakin banyak engkau bertutur semakin engkau memantik kemurkaanku, dan kemurkaanku aku lampiaskan ke atas mereka yang mana patut aku hadapi. Dan oleh karenanya segenap nistaan yang engkau nistakan kepadaku memajukanku di dalam pertarunganku, dan menyebabkanku demi untuk berpikir untuk menunjukkan dan membuktikan diriku pada akhirnya siapakah sejatinya diriku; karena barangkali kendatipun aku merengkuh perjamuan di dalam dapur Raja Arthur, namun sejatinya aku niscaya sanggup merengkuh perjamuan yang cukup di tempat-tempat lainnya, namun segenap hal itu aku perbuat demi untuk membuktikan dan menguji kawan-kawanku, dan hal itu niscaya akan dikenali pada hari yang lain; dan apakah aku dilahirkan sebagai seorang bangsawan ataupun tidak, aku membiarkan engkau mengetahui, Damosel yang elok, aku telah menghaturkan kepadamu sembah bakti dari seorang bangsawan, dan barangkali sembah bakti yang lebih elok lagi niscaya akan aku perbuat sebelum aku beranjak daripadamu. Aduhai, ia berkata, Beaumains yang elok, ampunilah aku atas segenap hal yang telah aku nistakan atau perbuat terhadap dirimu. Dengan segenap hatiku, ia berkata, aku mengampuninya bagimu, karena engkau tiada memperbuat apa pun jua melainkan sebagaimana yang patut engkau perbuat, karena segenap tutur katamu yang keji menyukakan hatiku; dan Damosel, kata Beaumains, lantaran hal itu menyukakan hatimu demi untuk bertutur dengan sedemikian eloknya kepadaku, ketahuilah dengan elok bahwasanya hal itu menggembirakan hatiku dengan teramat agungnya, dan kini di benakku terasa tiada beradalah seorang kesatria pun yang hidup melainkan aku merengkuh kesanggupan yang cukup demi untuk menandinginya.

BAB XII. Bagaimana Beaumains bertarung dengan Sir Persant dari Inde, dan membuatnya menyerahkan diri.

Bersamaan dengan hal ini Sir Persant dari Inde telah mengintai mereka seraya mereka berdiam di dalam medan tersebut, dan secara kekesatriaan ia mengutus kepada mereka apakah ia datang di dalam peperangan maupun di dalam kedamaian. Tuturkanlah kepada majikanmu, kata Beaumains, aku tiada peduli, melainkan apakah sebagaimana yang ia kehendaki sendiri. Maka sang utusan beranjak kembali menghadap kepada Sir Persant dan memberitahukan kepadanya segenap jawabannya. Baiklah kemudian aku niscaya akan berurusan dengannya hingga pada pengerahan daya seutuhnya, dan maka ia mempersiapkan dirinya dan berkuda menentangnya. Dan Beaumains memandangnya dan mempersiapkan dirinya, dan di sana mereka berjumpa dengan segenap laju yang niscaya sanggup dipacu oleh kuda-kuda mereka, dan mematahkan tombak-tombak mereka masing-masing menjadi tiga bagian, dan kuda-kuda mereka saling menerjang bersamaan sedemikian rupa sehingga kedua kuda mereka jatuh maut ke atas bumi; dan dengan lekas mereka menyingkir dari kuda-kuda mereka dan meletakkan perisai-perisai mereka di hadapan mereka, dan menghunuskan pedang-pedang mereka, dan menyabetkan banyak hantaman yang agung sehingga sesekali mereka saling berbenturan bersamaan sehingga mereka jatuh tersungkur meniarap ke atas tanah. Dengan demikian mereka bertarung selama dua jam dan lebih lamanya, sehingga perisai-perisai mereka dan zirah-zirah pelindung mereka seutuhnya terkoyak hancur, dan pada banyak bagian mereka dirundung luka. Maka pada akhirnya Sir Beaumains menghantamnya menembus rusuk dari raganya, dan kemudian ia memaksanya mundur ke sana dan kemari, dan secara kekesatriaan mempertahankan pertarungannya dalam waktu yang teramat lama. Dan pada akhirnya, kendatipun ia merengkuh keengganan, Beaumains menghantam Sir Persant di atas pada ketopongnya, sehingga ia jatuh tersungkur meniarap ke atas bumi; dan kemudian ia melompat ke atasnya menyilang dan melepaskan ikatan ketopongnya demi untuk membunuhnya.

Kemudian Sir Persant menyerahkan dirinya kepadanya dan memohonkan ampunan daripadanya. Bersamaan dengan itu datanglah sang Damosel dan memohon demi untuk menyelamatkan nyawanya. Aku niscaya mengabulkannya dengan elok, karena hal itu niscaya menjadi sebuah duka bahwasanya kesatria yang mulia ini patutlah maut. Beribu terima kasih, kata Persant, kesatria dan Damosel yang mulia. Karena secara niscaya kini aku mengenali dengan elok bahwasanya engkaulah yang membunuh saudaraku sang Kesatria Hitam pada pohon berduri hitam; ia adalah seorang kesatria yang teramat mulia, namanya adalah Sir Percard. Jua aku menaruh keyakinan bahwasanya engkau adalah dirinya yang menundukkan saudaraku yang lainnya sang Kesatria Hijau, namanya adalah Sir Pertolepe. Jua engkau menundukkan saudaraku sang Kesatria Merah, Sir Perimones. Dan kini lantaran engkau telah menundukkan mereka ini, hal inilah yang niscaya akan aku perbuat demi untuk menyukakan hatimu: engkau niscaya akan merengkuh sembah setia dan pengabdian daripadaku, dan seratus kesatria demi untuk senantiasa berada pada titahmu, demi untuk beranjak dan berkuda ke mana pun jua engkau niscaya akan menitahkan kami. Dan maka mereka beranjak menuju tenda Sir Persant dan meminum anggur, dan menyantap rempah-rempah, dan setelahnya Sir Persant menitahkannya untuk merengkuh istirahat di atas sebuah peraduan hingga pada waktu perjamuan malam, dan setelah perjamuan malam menuju peraduan kembali. Tatkala Beaumains berada di peraduan, Sir Persant memiliki seorang Lady, seorang putri yang elok berumur delapan belas tahun usianya, dan di sana ia

memanggilnya kepadanya, dan menitahkannya dan memerintahkannya atas restunya demi untuk beranjak menuju peraduan kesatria tersebut, dan membaringkan dirinya di sisinya, dan janganlah menaruh kepadanya keramahan yang canggung, melainkan keramahan yang elok, dan rengkuhlah dirinya ke dalam pelukanmu dan ciumlah ia, dan pastikanlah bahwasanya hal ini diperbuat, aku menitahkanmu, sebagaimana engkau niscaya merengkuh kasih sayangku dan kehendak elokku. Maka putri Sir Persant memperbuat layaknya yang dititahkan ayahnya kepadanya, dan maka ia beranjak menuju peraduan Sir Beaumains, dan secara sembunyi-sembunyi melucuti busananya, dan membaringkan dirinya di sisinya, dan kemudian ia terbangun dan memandangnya, dan bertanya kepadanya siapakah gerangan dirinya. Tuanku, ia berkata, hamba adalah putri Sir Persant, yang mana melalui titah dari ayah hamba telah datang kemari. Adakah engkau seorang perawan maupun seorang istri? ia berkata. Tuanku, ia berkata, hamba adalah seorang gadis perawan yang suci. Kiranya Tuhan melarangnya, ia berkata, bahwasanya aku patut menodaimu demi mendatangkan kepada Sir Persant aib yang sedemikian rupa; oleh karenanya, Damosel yang elok, bangkitlah dari peraduan ini atau jikalau tiada demikian aku yang niscaya akan bangkit. Tuanku, ia berkata, hamba tiada datang kepada Paduka melalui kehendak hamba sendiri, melainkan lantaran hamba dititahkan. Aduhai, kata Sir Beaumains, aku niscaya menjadi seorang kesatria yang penuh kehinaan seandainya aku patutlah memperbuat kepada ayahmu penghinaan apa pun jua; dan maka ia menciumnya, dan maka ia beranjak pergi dan tiba menghadap kepada Sir Persant ayahnya, dan memberitahukan kepadanya segenap perihal bagaimana ia telah melaluinya. Sejatinya demikian, kata Sir Persant, pria yang bagaimanapun jua rupa dirinya, ia terlahir dari darah yang mulia. Dan maka kita meninggalkan mereka di sana hingga pada keesokan paginya.

BAB XIII. Perihal perbincangan yang elok di antara Sir Persant dan Beaumains, dan bagaimana ia memberitahukan kepadanya bahwasanya namanya adalah Sir Gareth.

Dan maka pada keesokan paginya sang Damosel dan Sir Beaumains menyimak misa dan menyudahi puasa mereka, dan maka memohon pamit. Damosel yang elok, kata Persant, ke arah manakah engkau memandu jalan kesatria ini? Tuanku, ia berkata, kesatria ini beranjak menuju pengepungan yang mana mengepung saudari hamba di dalam Kastel Marabahaya. Ah, ah, kata Persant, ia adalah Kesatria dari Hamparan Merah, yang mana adalah kesatria yang paling berbahaya yang aku kenali kini hidup, dan seorang pria yang mana tiada berbelas kasih, dan orang-orang menuturkan bahwasanya ia memiliki kekuatan dari tujuh pria. Tuhan menyelamatkanmu, ia berkata kepada Beaumains, dari kesatria itu, karena ia memperbuat kesalahan yang teramat agung terhadap Lady tersebut, dan hal itu adalah duka yang agung, karena ia adalah salah seorang dari para Lady yang paling elok di segenap dunia, dan di benakku terasa bahwasanya Damosel engkau adalah saudarinya: bukankah namamu Linet? ia berkata. Ya, Tuanku, ia berkata, dan nama Lady saudari hamba adalah Dame Lionesse. Kini aku niscaya akan memberitahumu, kata Sir Persant, Kesatria Merah dari Hamparan Merah ini telah berdiam sedemikian lamanya pada pengepungan tersebut, nyaris selama dua tahun ini, dan kerap kali ia niscaya sanggup memilikinya seandainya ia menghendakinya, namun ia menunda waktu tersebut

atas niatan ini, demi untuk membawa Sir Launcelot du Lake untuk melangsungkan pertarungan dengannya, ataukah Sir Tristram, ataukah Sir Lamorak de Galis, ataukah Sir Gawaine, dan inilah asbab dari penundaannya yang sedemikian lamanya pada pengepungan tersebut.

Kini Tuanku Sir Persant dari Inde, kata sang Damosel Linet, hamba memohon kepada Paduka bahwasanya Paduka niscaya akan menjadikan pria bangsawan ini seorang kesatria sebelum ia bertarung dengan sang Kesatria Merah. Aku niscaya akan mengabulkannya dengan segenap hatiku, kata Sir Persant, seandainya hal itu menyukakan hatinya demi untuk merengkuh kedudukan kekesatriaan dari seorang pria yang sedemikian bersahaja layaknya diriku. Tuanku, kata Beaumains, aku menghaturkan puji syukur kepadamu atas kehendakmu yang elok, karena aku telah merengkuh keberuntungan yang lebih elok, karena secara niscaya kesatria yang mulia Sir Launcelot telah menjadikanku seorang kesatria. Ah, kata Sir Persant, dari seorang kesatria yang lebih termasyhur tiada niscaya engkau patut diangkat menjadi kesatria; karena dari segenap kesatria ia niscaya sanggup disebut sebagai penghulu dari kekesatriaan; dan maka segenap dunia menuturkan, bahwasanya di antara tiga kesatria terbagilah dengan seutuhnya jelas akan kekesatriaan, yang mana adalah Launcelot du Lake, Sir Tristram de Liones, dan Sir Lamorak de Galis: merekalah yang kini memikul kemasyhuran. Di sana beradalah banyak kesatria lainnya, layaknya Sir Palamides sang Saracen dan Sir Safere saudara laki-lakinya; jua Sir Bleoberis dan Sir Blamore de Ganis saudara laki-lakinya; jua Sir Bors de Ganis dan Sir Ector de Maris dan Sir Percivale de Galis; mereka ini beserta lebih banyak lagi adalah para kesatria yang mulia, namun tiada beradalah seorang pun yang melampaui ketiga sosok yang disebutkan di atas; oleh karenanya Tuhan memberkati perjalananmu dengan elok, kata Sir Persant, karena seandainya engkau niscaya sanggup menandingi sang Kesatria Merah engkau niscaya akan disebut sebagai sosok yang keempat di segenap dunia.

Tuanku, kata Beaumains, aku niscaya mendambakan dengan riang gembira demi merengkuh kemasyhuran yang elok dan dari kekesatriaan. Dan aku membiarkan engkau mengetahui bahwasanya aku terlahir dari pria-pria yang elok, karena aku berani menuturkan bahwasanya ayahku adalah seorang pria bangsawan, dan asalkan engkau niscaya akan menjaganya di dalam kerahasiaan, dan Damosel ini jua, aku niscaya akan memberitahukan kepadamu dari garis keturunan manakah aku dilahirkan. Kami tiada akan menyingkapkanmu, kata mereka berdua, hingga engkau menitahkan kami, demi keimanan yang kami haturkan kepada Tuhan. Sejatinya kemudian, ia berkata, namaku adalah Gareth dari Orkney, dan Raja Lot adalah ayahku, dan ibuku adalah saudari Raja Arthur, namanya adalah Dame Morgawse, dan Sir Gawaine adalah saudara laki-lakiku, dan Sir Agravaine dan Sir Gaheris, dan aku adalah yang paling belia dari antara mereka semua. Dan kendatipun demikian Raja Arthur maupun Sir Gawaine tiada mengenali siapakah gerangan diriku ini.

BAB XIV. Bagaimana sang Lady yang mana dikepung merengkuh warta dari saudarinya perihal bagaimana ia telah membawa seorang kesatria demi untuk bertarung baginya, dan pertarungan-pertarungan apakah gerangan yang telah ia capai.

Maka kitab itu menuturkan bahwasanya sang Lady yang mana dikepung merengkuh warta akan kedatangan saudarinya melalui sang kurcaci, dan seorang kesatria bersamanya, dan perihal bagaimana ia telah melewati segenap perlintasan yang penuh marabahaya. Pria dengan rupa apakah gerangan dirinya? kata sang Lady. Ia adalah seorang kesatria yang mulia, sejatinya demikian, Tuanku, kata sang kurcaci, dan tiada lain hanyalah seorang pemuda, namun ia adalah pria yang sedemikian meyakinkan layaknya pria mana pun jua yang pernah engkau pandang. Siapakah gerangan dirinya? kata sang Damosel, dan dari garis keturunan manakah ia dilahirkan, dan oleh siapakah ia ditahbiskan menjadi kesatria? Tuanku, kata sang kurcaci, ia adalah putra raja dari Orkney, namun namanya tiada niscaya akan hamba beritahukan kepada Paduka pada saat ini; namun ketahuilah dengan elok, oleh Sir Launcelot ia ditahbiskan menjadi kesatria, karena dari tiada seorang pun lainnya ia sudi ditahbiskan menjadi kesatria, dan Sir Kay menamainya Beaumains. Bagaimanakah ia meloloskan diri, kata sang Lady, dari saudara-saudara Persant? Tuanku, ia berkata, sebagaimana yang patut diperbuat oleh seorang kesatria yang mulia. Pertama, ia membunuh dua orang bersaudara pada sebuah perlintasan air. Ah! ia berkata, mereka adalah kesatria-kesatria yang elok, namun mereka adalah para pembunuh, yang seorang bernama Gherard le Breuse, dan kesatria yang lainnya bernama Sir Arnold le Breuse. Kemudian, Tuanku, ia berhadapan dengan sang Kesatria Hitam, dan membunuhnya di dalam pertarungan yang terbuka, dan maka ia mengambil kudanya beserta zirahnya dan bertarung dengan sang Kesatria Hijau dan menundukkannya di dalam pertarungan yang terbuka, dan di dalam laku yang serupa ia menundukkan sang Kesatria Merah, dan setelahnya di dalam laku yang sama ia menghadapi sang Kesatria Biru dan menundukkannya di dalam pertarungan yang terbuka. Kemudian, kata sang Lady, ia telah menundukkan Sir Persant dari Inde, salah seorang dari kesatria yang paling mulia di segenap dunia, dan sang kurcaci berkata, Ia telah menundukkan segenap keempat bersaudara itu dan membunuh sang Kesatria Hitam, dan kendatipun demikian ia telah memperbuat hal yang lebih agung sebelumnya: ia menghempaskan Sir Kay dan meninggalkannya nyaris maut di atas tanah; jua ia melangsungkan sebuah pertarungan yang agung dengan Sir Launcelot, dan di sana mereka berpisah pada kedudukan yang setara: dan kemudian Sir Launcelot menjadikannya kesatria.

Kurcaci, kata sang Lady, aku merengkuh kegembiraan akan warta ini, oleh karenanya beranjaklah engkau menuju sebuah pertapaan milikku di dekat sini, dan di sana engkau patutlah membawa bersamamu anggur milikku di dalam dua kendi perak, yang mana menampung dua galon, dan jua dua porsi roti beserta daging rusa berlemak yang dipanggang, dan unggas-unggas yang lezat; dan sebuah piala emas di sini aku serahkan kepadamu, yang mana kaya dan teramat berharga; dan bawalah kesemuanya ini menuju pertapaanku, dan letakkanlah di dalam genggaman sang pertapa. Dan setelahnya beranjaklah engkau menghampiri saudariku dan

sampaikanlah salam yang elok kepadanya, dan haturkanlah salamku kepada kesatria yang luhur tersebut, dan memohonlah kepadanya demi untuk bersantap dan meminum dan menjadikan dirinya tangguh, dan tuturkanlah kepadanya bahwasanya aku menghaturkan puji syukur kepadanya atas keluhuran budinya dan kebaikannya, bahwasanya ia sudi memikul ke atas dirinya penderitaan yang sedemikian rupa bagiku yang mana tiada pernah menghaturkan kepadanya kemurahan hati maupun keluhuran budi. Jua memohonlah kepadanya bahwasanya ia patutlah menaruh hati yang elok dan keberanian, karena ia niscaya akan berjumpa dengan seorang kesatria yang teramat mulia, namun ia tiada memiliki kemurahan hati, keluhuran budi, maupun kelembutan budi; karena ia tiada memedulikan apa pun jua melainkan demi untuk membunuh, dan hal itulah yang menjadi asbab aku tiada sanggup menyanjungnya maupun mencintainya.

Maka kurcaci ini beranjak pergi, dan tiba menghadap kepada Sir Persant, di mana ia bersua dengan sang Damosel Linet dan Sir Beaumains, dan di sana ia memberitahukan kepada mereka segenap hal sebagaimana yang telah engkau dengar; dan kemudian mereka memohon pamit, namun Sir Persant mengambil seekor kuda tunggangan yang berjalan santai dan mengantarkan mereka menyusuri jalan mereka, dan kemudian menyerahkan mereka kepada Tuhan; dan maka di dalam waktu yang teramat singkat mereka tiba pada pertapaan tersebut, dan di sana mereka meminum anggur itu, dan menyantap daging rusa dan unggas-unggas yang dipanggang. Dan maka tatkala mereka telah menyudahi perjamuan mereka dengan elok, sang kurcaci berbalik kembali beserta wadahnya menuju kastel itu kembali; dan di sana bersualah dengannya sang Kesatria Merah dari Hamparan Merah, dan bertanya kepadanya dari manakah gerangan ia datang, dan di manakah ia telah berada. Tuanku, kata sang kurcaci, hamba telah berada bersama saudari dari Lady hamba yang memiliki kastel ini, dan ia telah berada di istana Raja Arthur, dan membawa seorang kesatria bersamanya. Kemudian aku menganggap segenap jerih payahnya tiada lain semata-mata kesia-siaan; karena kendatipun ia telah membawa bersamanya Sir Launcelot, Sir Tristram, Sir Lamorak, maupun Sir Gawaine, aku niscaya akan menyangka diriku teramat tangguh bagi mereka semua.

Hal itu niscaya demikian, kata sang kurcaci, namun kesatria ini telah melewati segenap perlintasan yang penuh marabahaya, dan membunuh sang Kesatria Hitam dan dua orang lainnya, dan menundukkan sang Kesatria Hijau, sang Kesatria Merah, dan sang Kesatria Biru. Kemudian ia niscaya adalah salah seorang dari keempat sosok yang telah aku sebutkan sebelumnya. Ia bukanlah salah seorang dari mereka itu, kata sang kurcaci, melainkan ia adalah putra seorang raja. Siapakah gerangan namanya? kata sang Kesatria Merah dari Hamparan Merah. Hal itu tiada niscaya akan hamba beritahukan kepada Paduka, kata sang kurcaci, namun Sir Kay di atas dasar cemoohan menamainya Beaumains. Aku tiada memedulikannya, kata kesatria itu, kesatria yang bagaimanapun jua rupa dirinya, karena aku niscaya akan segera menundukkannya. Dan jikalau aku menandinginya ia niscaya akan merengkuh maut yang penuh aib sebagaimana yang telah direngkuh oleh sekian banyak lainnya. Hal itu adalah sebuah duka, kata sang kurcaci, dan hal itu adalah sebuah keajaiban bahwasanya Paduka mengobarkan peperangan yang penuh aib sedemikian rupa terhadap para kesatria yang mulia.

BAB XV. Bagaimana sang Damosel dan Beaumains tiba pada pengepungan tersebut; dan tiba pada sebatang pohon sycamore, dan di sana Beaumains meniupkan sebuah tanduk, dan kemudian sang Kesatria dari Hamparan Merah datang demi untuk bertarung dengannya.

Kini tinggalkanlah kita kesatria itu beserta sang kurcaci, dan bertuturlah kita perihal Beaumains, yang mana di segenap malam berbaring di dalam pertapaan tersebut; dan pada keesokan paginya ia beserta sang Damosel Linet menyimak misa mereka dan menyudahi puasa mereka. Dan kemudian mereka mengambil kuda-kuda mereka dan berkuda melewati sebuah hutan yang elok; dan kemudian mereka tiba pada sebuah dataran, dan memandang di mana beradalah banyak tenda dan pondokan, dan sebuah kastel yang elok, dan di sana beradalah teramat banyak asap dan keriuhan yang agung; dan tatkala mereka tiba mendekati pengepungan tersebut Sir Beaumains mengintai pada pepohonan yang agung, seraya ia berkuda, bagaimana di sana tergantunglah dengan seutuhnya para kesatria yang bersenjata teramat elok pada leher mereka, dan perisai-perisai mereka di sekeliling leher mereka beserta pedang-pedang mereka, dan taji-taji bersepuh emas pada tumit-tumit mereka, dan maka di sana tergantunglah nyaris empat puluh kesatria dengan penuh kehinaan beserta persenjataan yang seutuhnya mewah.

Kemudian Sir Beaumains meredupkan raut wajahnya dan berkata, Apakah gerangan makna dari hal ini? Tuanku yang elok, kata sang Damosel, janganlah meredupkan kegembiraan Paduka lantaran segenap pemandangan ini, karena Paduka patutlah memberanikan diri Paduka, atau jikalau tiada demikian Paduka niscaya seutuhnya binasa, karena segenap kesatria ini datang kemari menuju pengepungan ini demi untuk menyelamatkan saudari hamba Dame Lionesse, dan tatkala sang Kesatria Merah dari Hamparan Merah telah menundukkan mereka, ia menundukkan mereka pada maut yang penuh aib ini tanpa ampunan dan belas kasih. Dan di dalam laku yang serupa ia niscaya akan memperlakukan Paduka terkecuali jikalau Paduka membuktikan diri Paduka dengan lebih elok.

Kini kiranya Yesus melindungiku, kata Beaumains, dari maut yang sedemikian keji dan kehinaan di dalam persenjataan. Karena alih-alih aku patut diperlakukan sedemikian rupanya, aku niscaya lebih sudi terbunuh secara jantan di dalam pertarungan yang terbuka. Sedemikian pulalah yang niscaya lebih elok bagi Paduka, kata sang Damosel; karena janganlah Paduka menaruh kepercayaan, di dalam dirinya tiada beradalah keluhuran budi, melainkan kesemuanya berujung pada maut atau pembunuhan yang penuh aib, dan hal itu adalah duka, karena ia adalah seorang pria yang seutuhnya meyakinkan, terbuat elok pada raganya, dan seorang kesatria yang seutuhnya mulia akan ketangguhan, dan seorang majikan atas tanah-tanah dan harta milik yang agung. Sejatinya demikian, kata Beaumains, ia niscaya sanggup menjadi seorang kesatria yang elok, namun ia menggunakan adat-adat yang penuh aib, dan hal itu adalah sebuah keajaiban bahwasanya ia bertahan sedemikian lamanya sehingga tiada seorang pun dari para kesatria yang mulia milik junjunganku Raja Arthur yang telah berurusan dengannya.

Dan kemudian mereka berkuda menuju parit-parit itu, dan memandang parit-parit itu berparit ganda beserta dinding-dinding yang seutuhnya kokoh layaknya peperangan; dan di sana bermukimlah banyak majikan yang agung di dekat dinding-dinding itu; dan di sana beradalah keriuhan yang agung dari para pemusik; dan lautan menghempas pada satu sisi dari dinding-dinding itu, di mana beradalah banyak kapal dan keriuhan para pelaut beserta "tarik dan seru." Dan jua di sana beradalah di dekatnya sebatang pohon sycamore, dan di sana tergantunglah sebuah tanduk, yang paling agung yang pernah mereka pandang, dari sepotong tulang gajah; dan Kesatria dari Hamparan Merah ini telah menggantungkannya ke atas sana, agar jikalau di sana datang kesatria pengembara mana pun jua, ia patutlah meniup tanduk itu, dan kemudian niscaya ia akan mempersiapkan dirinya dan datang menghampirinya demi untuk melangsungkan pertarungan. Namun, Tuanku, hamba memohon kepada Paduka, kata sang Damosel Linet, janganlah Paduka meniup tanduk itu hingga saat ini mencapai puncak tengah hari, karena kini adalah di sekitar jam pertama, dan kini daya kekuatannya senantiasa berlipat ganda, yang mana sebagaimana orang-orang menuturkan bahwasanya ia memiliki kekuatan dari tujuh pria. Ah, cih atas aib tersebut, Damosel yang elok, janganlah pernah engkau bertutur sedemikian rupa lagi kepadaku; karena, seandainya ia adalah seorang kesatria yang sedemikian eloknya layaknya siapa pun jua, aku tiada niscaya akan pernah mengecewakannya pada daya kekuatannya yang paling agung, karena apakah aku niscaya akan memenangkan kemuliaan dengan penuh kemuliaan, atau maut secara kekesatriaan di dalam medan tersebut. Dan bersamaan dengan itu ia memacu kudanya lurus menuju pohon sycamore itu, dan meniup tanduk itu dengan sedemikian sengitnya sehingga segenap pengepungan dan kastel itu bergaung karenanya. Dan kemudian di sana melompat keluarlah para kesatria keluar dari tenda dan pondokan mereka, dan mereka yang berada di dalam kastel memandang melampaui dinding-dinding dan keluar pada jendela-jendela.

Kemudian sang Kesatria Merah dari Hamparan Merah mempersenjatai dirinya dengan teramat bergegas, dan dua Baron menyematkan taji-tajinya ke atas tumit-tumitnya, dan kesemuanya adalah semerah darah, zirahnya, tombaknya beserta perisainya. Dan seorang Earl mengikatkan ketopongnya ke atas kepalanya, dan kemudian mereka membawakan kepadanya sebatang tombak merah dan seekor kuda tunggangan merah, dan maka ia berkuda ke dalam sebuah lembah kecil di bawah kastel itu, agar segenap mereka yang berada di dalam kastel dan pada pengepungan itu niscaya sanggup memandang pertarungan tersebut.

BAB XVI. Bagaimana kedua kesatria saling berjumpa bersamaan, dan perihal perbincangan mereka, dan bagaimana mereka memulai pertarungan mereka.

Tuanku, kata sang Damosel Linet kepada Sir Beaumains, pandanglah agar Paduka bergembira dan berhati ringan, karena di seberang sana beradalah seteru maut Paduka, dan pada jendela di seberang sana beradalah Lady hamba, saudari hamba, Dame Lionesse. Di manakah gerangan? kata Beaumains. Di seberang sana, kata sang Damosel, dan menunjuk beserta jemarinya. Hal itu adalah kebenaran, kata Beaumains. Ia tampak dari kejauhan sebagai Lady yang paling elok yang pernah aku pandang; dan sejatinya, ia berkata, aku tiada meminta perseteruan yang lebih elok

daripada saat ini demi untuk melangsungkan pertarungan, karena sejatinya ia niscaya akan menjadi Lady-ku, dan demi dirinya aku niscaya akan bertarung. Dan senantiasa ia memandang ke atas menuju jendela itu beserta raut wajah yang riang gembira, dan sang Lady Lionesse menghaturkan hormat kepadanya hingga merunduk ke atas bumi, seraya menengadahkan kedua belah tangannya.

Bersamaan dengan hal itu sang Kesatria Merah dari Hamparan Merah berseru kepada Sir Beaumains, Tanggalkanlah, Sir Kesatria, pandanganmu, dan pandanglah kepadaku, aku menasihatimu; karena aku memperingatkanmu dengan elok bahwasanya ia adalah Lady-ku, dan demi dirinya aku telah melangsungkan banyak pertarungan yang tangguh. Jikalau engkau telah memperbuat hal yang sedemikian rupa, kata Beaumains, di benakku terasa hal itu tiada lain hanyalah pengerahan jerih payah yang sia-sia, karena ia tiada menaruh cinta akan persekutuanmu, dan bagimu demi untuk mencintai ia yang mana tiada mencintaimu tiada lain hanyalah kepandiran yang agung. Karena seandainya aku memahami bahwasanya ia tiada merengkuh kegembiraan akan kedatanganku, aku niscaya akan menimbang kembali sebelum aku melangsungkan pertarungan demi dirinya. Namun aku memahami melalui pengepungan dari kastel ini bahwasanya ia patutlah menjauhi persekutuanmu. Dan oleh karenanya ketahuilah olehmu dengan elok, engkau Kesatria Merah dari Hamparan Merah, aku mencintainya, dan niscaya akan menyelamatkannya, atau jikalau tiada demikian aku niscaya maut. Menuturkan hal itukah engkau? kata sang Kesatria Merah, di benakku terasa engkau patutlah menaruh nalar demi untuk berhati-hati atas kesatria-kesatria di seberang sana yang mana engkau pandang tergantung pada pepohonan di seberang sana. Cih atas aib tersebut, kata Beaumains, bahwasanya senantiasa engkau patut bertutur maupun memperbuat kekejian sedemikian rupa, karena di dalam hal itu engkau mempermalukan dirimu sendiri dan kekesatriaan, dan engkau niscaya menaruh keyakinan tiada niscaya beradalah seorang Lady pun yang mencintaimu yang mana mengenali adat-adatmu yang keji. Dan kini engkau menyangka bahwasanya pemandangan dari para kesatria yang tergantung ini patutlah merundungku dengan ketakutan. Tidak sejatinya demikian, tiada sedemikian rupa; pemandangan yang penuh aib itu menyebabkanku demi merengkuh keberanian dan keteguhan menentangmu, melampaui apa yang niscaya akan aku rengkuh menentangmu seandainya engkau adalah seorang kesatria yang berbudi elok. Persiapkanlah dirimu, kata sang Kesatria Merah dari Hamparan Merah, dan janganlah bertutur lebih panjang lagi bersamaku.

Kemudian Sir Beaumains menitahkan sang Damosel untuk beranjak daripadanya; dan kemudian mereka meletakkan tombak-tombak mereka pada penyangganya, dan saling menerjang bersamaan dengan segenap daya kekuatan yang mereka berdua miliki, dan masing-masing menghantam yang lainnya di tengah-tengah perisai-perisai mereka sehingga tali pelindung dada, tali perut, dan tali ekor kuda mereka terputus hancur, dan keduanya jatuh tersungkur ke atas bumi, dan tali kekang dari kekangan mereka tetap berada di dalam genggaman tangan mereka; dan maka mereka terbaring di dalam durasi yang teramat panjang di dalam pening yang teramat pedih, sehingga segenap mereka yang berada di dalam kastel dan di dalam pengepungan menyangka bahwasanya leher mereka telah patah; dan kemudian banyak orang asing dan yang lainnya berkata bahwasanya kesatria asing tersebut adalah seorang pria yang perkasa, dan seorang petarung tombak yang mulia, karena sebelum masa ini kami tiada pernah memandang kesatria mana pun menandingi sang Kesatria Merah dari Hamparan Merah: sedemikian itulah yang mereka tuturkan, baik dari dalam kastel maupun di luarnya. Kemudian dengan lekas mereka menyingkir dari kuda-kuda mereka dan meletakkan perisai-perisai mereka di hadapan

mereka, dan menghunuskan pedang-pedang mereka dan saling berlari menerjang bersamaan layaknya dua singa yang buas, dan masing-masing menyabetkan kepada yang lainnya hantaman yang sedemikian rupa ke atas ketopong mereka sehingga mereka berdua terhuyung ke belakang sejauh dua langkah; dan kemudian mereka berdua memulihkan diri mereka, dan mengoyakkan kepingan-kepingan yang agung dari zirah-zirah mereka beserta perisai-perisai mereka sehingga sejumlah bagian yang agung berjatuhan ke atas medan pertarungan.

BAB XVII. Bagaimana setelah pertarungan yang teramat panjang Beaumains menundukkan kesatria tersebut dan niscaya akan membunuhnya, namun atas permohonan dari para majikan ia menyelamatkan nyawanya, dan memaksanya demi untuk menyerahkan dirinya kepada sang Lady.

Dan kemudian dengan demikian mereka bertarung hingga berlalu dari tengah hari, dan tiada pernah sudi untuk mereda, hingga pada akhirnya mereka berdua merengkuh kehabisan napas; dan kemudian mereka berdiri terhuyung-huyung dan berpencar, terengah-engah, menghembuskan napas dan mengucurkan darah, sehingga segenap mereka yang memandang mereka demi sebagian besarnya meratap karena rasa duka. Maka tatkala mereka telah mengistirahatkan diri mereka sejenak mereka beranjak menuju pertarungan kembali, melangkah, menyabet, menusuk layaknya dua babi hutan. Dan pada suatu masa mereka mengambil laju terjangan mereka seolah-olah mereka adalah dua domba jantan, dan berbenturan bersamaan sehingga sesekali mereka jatuh tersungkur meniarap ke atas bumi: dan pada suatu masa mereka sedemikian peningnya sehingga masing-masing mengambil pedang yang lainnya alih-alih pedangnya sendiri.

Dengan demikian mereka bertahan hingga pada waktu doa petang, sehingga tiada beradalah seorang pun yang memandang mereka niscaya mengenali siapakah kiranya yang niscaya sanggup memenangkan pertarungan tersebut; dan zirah mereka seutuhnya terkoyak hancur sehingga orang-orang niscaya sanggup memandang lambung-lambung mereka yang telanjang; dan pada bagian-bagian lainnya mereka seutuhnya telanjang, namun senantiasa bagian-bagian yang telanjang itu mereka pertahankan. Dan sang Kesatria Merah adalah seorang kesatria peperangan yang penuh tipu daya, dan pertarungannya yang penuh tipu daya mengajarkan Sir Beaumains demi untuk menjadi bijaksana; namun ia membayarnya dengan teramat pedihnya sebelum ia mengintai lagak pertarungannya.

Dan maka melalui persetujuan dari mereka berdua mereka mengabulkan bagi masing-masing yang lainnya demi untuk beristirahat; dan maka mereka mendudukkan diri mereka ke atas dua gundukan tanah di sana di samping tempat pertarungan tersebut, dan masing-masing dari mereka melepaskan ikatan ketopongnya, dan merengkuh angin dingin; karena masing-masing pelayan

dari mereka berada teramat dekat dengan mereka, demi untuk datang tatkala mereka menyeru demi untuk melepaskan ikatan zirah mereka dan untuk mengenakannya kembali atas titah mereka. Dan kemudian tatkala ketopong Sir Beaumains telah dilepaskan, ia memandang ke atas menuju jendela itu, dan di sana ia memandang sang Lady yang elok Dame Lionesse, dan ia menampakkan kepadanya raut rupa yang sedemikian rupa sehingga hatinya bertumbuh ringan dan riang gembira; dan bersamaan dengan hal itu ia menitahkan sang Kesatria Merah dari Hamparan Merah untuk mempersiapkan dirinya, dan biarkanlah kita melangsungkan pertarungan tersebut hingga pada pengerahan daya seutuhnya. Aku niscaya menghendakinya dengan elok, kata kesatria itu, dan kemudian mereka mengikatkan ketopong-ketopong mereka, dan pelayan-pelayan mereka menyingkir, dan mereka melangkah bersamaan dan bertarung dengan kesegaran yang baru; namun sang Kesatria Merah dari Hamparan Merah menantikannya, dan pada sebuah lintasan yang menyilang menghantamnya ke dalam genggaman tangannya, sehingga pedangnya terjatuh dari genggaman tangannya; dan kendatipun demikian ia memberinya hantaman yang lainnya ke atas ketopongnya sehingga ia jatuh tersungkur meniarap ke atas bumi, dan sang Kesatria Merah menjatuhkan dirinya ke atasnya, demi untuk menahannya tetap di bawah.

Kemudian menyerulah sang gadis Linet dengan lantangnya: Oh Sir Beaumains, ke manakah gerangan keberanianmu beranjak? Aduhai, Lady hamba saudari hamba memandang dirimu, dan ia terisak dan meratap, yang mana menjadikan hati hamba teramat berat. Tatkala Sir Beaumains mendengar dirinya bertutur sedemikian rupa, ia tersentak bangkit beserta daya kekuatan yang agung dan menempatkan dirinya ke atas kedua kakinya, dan dengan lekas ia melompat menghampiri pedangnya dan menggenggamnya di dalam tangannya, dan melipatgandakan laju langkahnya menghampiri sang Kesatria Merah, dan di sana mereka melangsungkan sebuah pertarungan yang baru bersamaan. Namun Sir Beaumains kemudian melipatgandakan hantaman-hantamannya, dan menghantam dengan sedemikian lebatnya sehingga ia menghantam pedang itu terjatuh dari genggaman tangannya, dan kemudian ia menghantamnya ke atas ketopongnya sehingga ia jatuh tersungkur ke atas bumi, dan Sir Beaumains menjatuhkan dirinya ke atasnya, dan melepaskan ikatan ketopongnya demi untuk niscaya membunuhnya; dan kemudian ia menyerahkan dirinya kepadanya dan memohonkan ampunan, dan berkata beserta suara yang lantang: Oh kesatria yang mulia, aku menyerahkan diriku pada ampunanmu.

Kemudian Sir Beaumains merenungkan di dalam dirinya akan kesatria-kesatria yang telah ia jadikan untuk digantung dengan penuh kehinaan, dan kemudian ia berkata: Aku tiada sanggup beserta kemuliaanku menyelamatkan nyawamu, dikarenakan maut yang penuh aib yang telah engkau jadikan sebagai asbab bagi sekian banyak kesatria yang teramat elok demi merengkuh maut. Tuanku, kata sang Kesatria Merah dari Hamparan Merah, tahanlah genggaman tanganmu dan engkau niscaya akan mengenali asbab mengapakah aku menempatkan mereka pada maut yang sedemikian penuh aib. Tuturkanlah, kata Sir Beaumains. Tuanku, aku pernah mencintai seorang Lady, seorang Damosel yang elok, dan ia mendapati saudara laki-lakinya terbunuh; dan ia berkata bahwasanya hal itu diperbuat oleh Sir Launcelot du Lake, atau jikalau tiada demikian Sir Gawaine; dan ia memohon kepadaku sebagaimana aku mencintainya dengan segenap hatiku, bahwasanya aku patutlah mengikrarkan kepadanya sebuah janji demi keimanan kekesatriaanku, demi untuk berjerih payah di dalam persenjataan pada setiap harinya hingga aku berjumpa dengan salah seorang dari antara mereka; dan segenap mereka yang niscaya sanggup aku tundukkan patutlah aku tempatkan mereka menuju maut yang keji; dan inilah asbab bahwasanya aku telah menempatkan segenap kesatria ini menuju maut, dan maka aku menjamin kepadanya

demi untuk memperbuat segenap kekejian kepada kesatria-kesatria Raja Arthur, dan bahwasanya aku patutlah merengkuh pembalasan dendam ke atas segenap kesatria ini. Dan, Tuanku, kini aku niscaya akan memberitahumu bahwasanya pada setiap harinya daya kekuatanku bertumbuh hingga pada tengah hari, dan di segenap masa ini aku memiliki daya kekuatan dari tujuh pria.

BAB XVIII. Bagaimana kesatria itu menyerahkan dirinya, dan bagaimana Beaumains memaksanya untuk beranjak menuju istana Raja Arthur, dan demi untuk memohonkan ampunan kepada Sir Launcelot.

Kemudian datanglah ke sana banyak Earl, dan Baron, dan para kesatria yang mulia, dan memohon kepada kesatria itu demi untuk menyelamatkan nyawanya, dan menjadikannya sebagai tawananmu. Dan mereka semua jatuh berlutut, dan memohon kepadanya akan ampunan, dan agar ia sudi menyelamatkan nyawanya; dan, Tuanku, mereka semua berkata, hal itu niscaya lebih elok baginya demi untuk merengkuh sembah setia dan pengabdian, dan biarkanlah ia memegang tanah-tanahnya daripada Paduka alih-alih demi untuk membunuhnya; melalui mautnya Paduka tiada niscaya akan merengkuh kefaedahan apa pun jua, dan perbuatan-perbuatan jahatnya yang telah diperbuat tiada niscaya sanggup ditiadakan; dan oleh karenanya ia patutlah memberikan ganti rugi kepada segenap pihak, dan kami semua niscaya akan menjadi pengikut Paduka dan menghaturkan kepada Paduka sembah setia dan pengabdian. Para majikan yang elok, kata Beaumains, ketahuilah olehmu dengan elok bahwasanya aku teramat enggan demi untuk membunuh kesatria ini, kendatipun demikian ia telah memperbuat keburukan yang melampaui batas dan penuh kehinaan; namun dikarenakan segenap hal yang ia perbuat adalah atas permohonan seorang Lady aku sedikit mengurangi celaan kepadanya; dan maka demi kepentinganmu aku niscaya akan membebaskannya sehingga ia niscaya akan merengkuh nyawanya atas perjanjian ini, bahwasanya ia patutlah beranjak ke dalam kastel, dan menyerahkan dirinya di sana kepada sang Lady, dan jikalau ia sudi mengampuni dan membebaskannya, aku niscaya menghendakinya dengan elok; beserta hal ini ia memberikan ganti rugi kepadanya atas segenap pelanggaran yang telah ia perbuat terhadap dirinya dan tanah-tanahnya. Dan jua, tatkala hal itu telah diperbuat, bahwasanya engkau beranjak menuju istana Raja Arthur, dan di sana bahwasanya engkau memohonkan ampunan kepada Sir Launcelot, dan Sir Gawaine, atas kehendak buruk yang telah engkau tujukan menentang mereka. Tuanku, kata sang Kesatria Merah dari Hamparan Merah, segenap hal ini niscaya akan hamba perbuat sebagaimana yang Paduka titahkan, dan jaminan yang kokoh serta penanggung niscaya akan Paduka rengkuh. Dan maka kemudian tatkala jaminan itu telah diperbuat, ia menghaturkan sembah setia dan pengabdiannya, dan segenap para Earl serta Baron tersebut bersamanya.

Dan kemudian sang gadis Linet datang menghampiri Sir Beaumains, dan melucuti persenjataannya serta memeriksa luka-lukanya, dan menghentikan darahnya, dan di dalam laku yang serupa ia memperbuatnya kepada sang Kesatria Merah dari Hamparan Merah. Dan di sana mereka bermukim selama sepuluh hari di dalam tenda-tenda mereka; dan sang Kesatria Merah

menitahkan para majikan serta pelayannya demi memperbuat segenap sukacita yang niscaya mereka sanggup haturkan kepada Sir Beaumains. Dan maka di dalam waktu yang singkat sang Kesatria Merah dari Hamparan Merah melangkah menuju kastel, dan menyerahkan dirinya pada kemurahan hatinya. Dan maka ia menerimanya atas jaminan yang mencukupi, sehingga segenap kerugiannya dipulihkan dengan elok dari segenap hal yang niscaya sanggup ia keluhkan. Dan kemudian ia beranjak pergi menuju istana Raja Arthur, dan di sana secara terbuka sang Kesatria Merah dari Hamparan Merah menyerahkan dirinya pada kemurahan hati Sir Launcelot dan Sir Gawaine, dan di sana ia menceritakan secara terbuka bagaimana ia telah ditundukkan dan oleh siapakah gerangan, dan jua ia menceritakan segenap pertarungan dari permulaan hingga pada penghujungnya. Ampunan Yesus, titah Raja Arthur dan Sir Gawaine, kami teramat takjub dari darah manakah ia dilahirkan, karena ia adalah seorang kesatria yang mulia. Janganlah Paduka merengkuh ketakjuban, kata Sir Launcelot, karena Paduka niscaya akan mengetahui dengan teramat elok bahwasanya ia terlahir dari darah yang seutuhnya mulia; dan adapun perihal daya kekuatan serta ketangguhannya, di sana beradalah semata-mata segelintir yang kini hidup yang mana sedemikian perkasa sebagaimana dirinya, dan sedemikian mulia akan ketangguhannya. Tampaknya melalui Paduka, titah Raja Arthur, bahwasanya Paduka mengenali namanya, dan dari manakah ia datang, dan dari darah manakah ia dilahirkan. Aku menyangka aku mengetahuinya sedemikian rupa, kata Launcelot, atau jikalau tiada demikian aku tiada niscaya sudi menganugerahkan kepadanya kedudukan kekesatriaan; namun ia memberikan kepadaku amanah yang sedemikian rupa pada masa itu bahwasanya aku tiada niscaya patut menyingkapkannya hingga ia memintaku, atau jikalau tiada demikian hal itu niscaya dikenali secara terbuka oleh pihak lainnya.

BAB XIX. Bagaimana Beaumains tiba menghampiri sang Lady, dan tatkala ia tiba pada kastel itu gerbang-gerbang tertutup menentangnya, dan perihal tutur kata yang dituturkan sang Lady kepadanya.

Kini beralihlah kita kepada Sir Beaumains yang mana mendambakan dari Linet agar ia niscaya sanggup memandang saudarinya, Lady-nya. Tuanku, ia berkata, hamba niscaya dengan riang gembira menghendaki Paduka memandangnya. Kemudian Sir Beaumains mempersenjatai dirinya seutuhnya, dan mengambil kudanya beserta tombaknya, dan berkuda lurus menuju kastel itu. Dan tatkala ia tiba pada gerbang itu ia mendapati di sana banyak pria bersenjata, dan menarik naik jembatan angkat dan menarik gerbang itu tertutup rapat.

Kemudian ia merengkuh keajaiban mengapakah mereka tiada sudi membiarkannya demi untuk masuk. Dan kemudian ia memandang ke atas menuju jendela itu; dan di sana ia memandang Lionesse yang elok yang mana berkata dengan lantang: Beranjaklah menyusuri jalanmu, Sir Beaumains, karena hingga saat ini engkau tiada niscaya akan merengkuh cintaku seutuhnya, hingga pada masa bahwasanya engkau disebut sebagai salah seorang dari bilangan para kesatria yang mulia. Dan oleh karenanya beranjaklah berjerih payah di dalam kemuliaan selama dua

belas bulan ini, dan kemudian engkau niscaya akan mendengar warta yang baru. Aduhai, Lady yang elok, kata Beaumains, aku tiada pantas bahwasanya engkau patut menampakkan kepadaku keasingan ini, dan aku telah menyangka bahwasanya aku patutlah merengkuh kemeriahan yang teramat elok bersamamu, dan atas segenap daya kekuatanku aku telah pantas merengkuh puji syukur, dan dengan elok aku menaruh keyakinan aku telah menebus cintamu beserta sebagian dari darah terbaik di dalam ragaku. Kesatria yang elok dan luhur budi, kata Dame Lionesse, janganlah merengkuh ketidaksukaan maupun terlampau bergegas; karena ketahuilah olehmu dengan elok penderitaanmu yang agung maupun cintamu yang elok tiada niscaya akan menjadi sia-sia, karena aku menimbang penderitaan dan jerih payahmu yang agung, kemurahan hatimu dan kebaikanmu sebagaimana yang patut aku perbuat. Dan oleh karenanya beranjaklah menyusuri jalanmu, dan pandanglah agar engkau merengkuh penghiburan yang elok, karena kesemuanya niscaya demi kemuliaanmu dan demi yang terelok, dan sejatinya dua belas bulan niscaya akan segera usai, dan percayalah kepadaku, kesatria yang elok, aku niscaya akan setia kepadamu, dan tiada akan pernah mengkhianatimu, melainkan hingga pada mautku aku niscaya akan mencintaimu dan tiada yang lainnya. Dan bersamaan dengan itu ia memalingkan dirinya dari jendela tersebut, dan Sir Beaumains berkuda menjauh dari kastel itu, merengkuh duka yang agung, dan maka ia berkuda ke sana dan kemari dan tiada mengetahui ke manakah ia berkuda, hingga malam merundung gelap. Dan kemudian terjadilah kepadanya demi untuk tiba pada kediaman seorang pria yang miskin, dan di sana ia diberikan pondokan di segenap malam tersebut.

Namun Sir Beaumains tiada merengkuh istirahat, melainkan berguling dan berkeluh kesah demi cinta dari sang Lady dari kastel tersebut. Dan maka pada keesokan harinya ia mengambil kudanya dan berkuda hingga pada waktu pertengahan pagi, dan kemudian ia tiba pada sebuah perairan yang luas, dan di dekatnya beradalah sebuah pondok yang agung, dan di sana ia turun dari tunggangan demi untuk terlelap dan membaringkan kepalanya ke atas perisainya, dan menyerahkan kudanya kepada sang kurcaci, dan menitahkannya untuk berjaga di segenap malam.

Kini beralihlah kita kepada sang Lady dari kastel yang sama itu, yang mana teramat banyak memikirkan perihal Beaumains, dan kemudian ia memanggil kepadanya Sir Gringamore saudara laki-lakinya, dan memohon kepadanya di dalam segenap rupa, sebagaimana ia mencintainya dengan segenap hatinya, agar ia sudi berkuda menyusul Sir Beaumains: Dan senantiasa patutlah engkau menunggunya hingga engkau niscaya mendapatinya terlelap, karena aku menaruh keyakinan di dalam kemuramannya ia niscaya akan turun dari tunggangan di suatu tempat, dan membaringkan dirinya demi untuk terlelap; dan oleh karenanya patutlah engkau menaruh pengintaianmu ke atasnya, dan di dalam laku yang paling tersembunyi yang engkau sanggup perbuat, culiklah kurcacinya, dan beranjaklah menyusuri jalanmu bersamanya dengan secepat yang engkau sanggup sebelum Sir Beaumains terbangun. Karena saudariku Linet menuturkan kepadaku bahwasanya ia niscaya sanggup memberitahukan dari garis keturunan manakah ia dilahirkan, dan apakah gerangan nama sejatinya. Dan sembari itu aku dan saudariku niscaya akan berkuda menuju kastelmu demi untuk menanti tatkala engkau membawa bersamamu kurcaci tersebut. Dan kemudian tatkala engkau telah membawanya menuju kastelmu, aku niscaya akan menaruhnya di dalam persidangan oleh diriku sendiri. Hingga pada masa bahwasanya aku mengenali apakah gerangan nama sejatinya, dan dari garis keturunan manakah

ia dilahirkan, tiada akan pernah aku merengkuh keriang gembiraan pada hatiku. Saudari, kata Sir Gringamore, segenap hal ini niscaya akan diperbuat menuruti niatanmu.

Dan maka ia berkuda di segenap hari dan malam tersebut hingga bahwasanya ia mendapati Sir Beaumains berbaring di tepi sebuah perairan, dan kepalanya di atas perisainya, demi untuk terlelap. Dan kemudian tatkala ia memandang Sir Beaumains terlelap dengan lelapnya, ia datang mengendap-endap dalam kesenyapan di belakang kurcaci tersebut, dan menyambarnya dengan lekas ke bawah lengannya, dan maka ia berkuda menjauh bersamanya dengan secepat yang ia niscaya sanggup menuju kastelnya sendiri. Dan persenjataan dari Sir Gringamore ini seutuhnya adalah hitam, dan segenap rupa yang menjadi miliknya. Namun seraya ia berkuda bersama kurcaci tersebut menuju kastelnya, ia menyeru kepada majikannya dan memohon kepadanya akan pertolongan. Dan bersamaan dengan itu terbangunlah Sir Beaumains, dan ke atas ia melompat dengan lekas, dan memandang di mana Sir Gringamore berkuda menyusuri jalannya beserta kurcaci tersebut, dan maka Sir Gringamore berkuda lenyap dari pandangannya.

BAB XX. Bagaimana Sir Beaumains berkuda menyusul demi untuk menyelamatkan kurcacinya, dan tiba ke dalam kastel di mana ia berada.

Kemudian Sir Beaumains mengenakan ketopongnya dengan lekas, dan mengikatkan perisainya, dan mengambil kudanya, dan berkuda menyusulnya dengan segenap laju yang niscaya sanggup ia pacu melewati rawa-rawa, dan ladang-ladang, dan lembah-lembah yang agung, sehingga kerap kali kudanya dan dirinya terperosok hingga melampaui kepala di dalam lumpur yang dalam, karena ia tiada mengenali jalan tersebut, melainkan mengambil jalan yang paling lekas di dalam kegilaan itu, sehingga kerap kali ia nyaris binasa. Dan pada akhirnya terjadilah kepadanya demi untuk tiba pada sebuah jalan hijau yang elok, dan di sana ia berjumpa dengan seorang pria miskin dari negeri tersebut, yang mana ia sapa dan bertanya kepadanya apakah ia tiada berjumpa dengan seorang kesatria di atas seekor kuda hitam dan segenap persenjataan hitam, seorang kurcaci kecil duduk di belakangnya beserta kemuraman yang pedih. Tuanku, kata pria miskin itu, di dekatku ini datanglah Sir Gringamore sang kesatria, beserta kurcaci yang meratap sedemikian rupa layaknya yang Paduka tuturkan; dan oleh karenanya hamba menasihati Paduka demi untuk tiada mengikutinya, karena ia adalah salah seorang dari para kesatria yang paling berbahaya di segenap dunia, dan kastelnya beradalah teramat dekat dari sini tiada lain semata-mata dua mil jauhnya; oleh karenanya hamba menasihati Paduka janganlah berkuda menyusul Sir Gringamore, terkecuali jikalau Paduka menaruh kepadanya kehendak yang elok.

Maka tinggalkanlah kita Sir Beaumains yang mana berkuda menuju kastel tersebut, dan bertuturlah kita perihal Sir Gringamore dan kurcaci itu. Segera tatkala kurcaci itu telah tiba pada kastel tersebut, Dame Lionesse dan Dame Linet saudarinya, bertanya kepada kurcaci itu di manakah majikannya dilahirkan, dan dari garis keturunan manakah ia dilahirkan. Dan terkecuali jikalau engkau memberitahukanku, kata Dame Lionesse, engkau tiada niscaya akan pernah meloloskan diri dari kastel ini, melainkan senantiasa berdiam di sini sebagai tawanan. Adapun

perihal itu, kata kurcaci itu, hamba tiada merengkuh ketakutan yang agung demi untuk memberitahukan namanya dan dari garis keturunan manakah ia dilahirkan. Ketahuilah oleh Paduka dengan elok bahwasanya ia adalah putra seorang raja, dan ibunya adalah saudari dari Raja Arthur, dan ia adalah saudara laki-laki kepada kesatria yang elok Sir Gawaine, dan namanya adalah Sir Gareth dari Orkney. Dan kini hamba telah memberitahukan kepada Paduka nama sejatinya, hamba memohon kepada Paduka, Lady yang elok, biarkanlah hamba beranjak menghadap majikan hamba kembali, karena ia tiada niscaya akan pernah beranjak keluar dari negeri ini hingga bahwasanya ia merengkuh hamba kembali. Dan jikalau ia menjadi murka ia niscaya akan memperbuat teramat banyak mara bahaya sebelum ia diredakan, dan memperbuat kepada Paduka keluluhlantakan di negeri ini. Adapun perihal ancaman itu, kata Sir Gringamore, biarlah terjadi sebagaimana adanya, kita niscaya akan beranjak menuju perjamuan makan. Dan maka mereka membasuh diri dan beranjak menuju perjamuan, dan menjadikan diri mereka riang gembira dan seutuhnya tenteram, dan dikarenakan Lady Lionesse dari kastel itu berada di sana, mereka merengkuh sukacita yang agung. Sejatinya demikian, Tuanku, kata Linet kepada saudarinya, dengan eloklah niscaya ia merupakan putra seorang raja, karena ia memiliki banyak perangai yang elok pada dirinya, karena ia berbudi luhur dan bersahaja, dan pria yang paling penyabar yang pernah hamba bersua dengannya. Karena hamba berani menuturkan tiada pernah beradalah seorang wanita bangsawan pun yang menistakan seorang pria di dalam rupa yang sedemikian kotor layaknya hamba telah menghardiknya; dan pada segenap masa ia senantiasa memberikan kepada hamba jawaban-jawaban yang elok dan penuh kelembutan budi sebagai balasannya.

Dan seraya mereka duduk berbincang sedemikian rupa, datanglah ke sana Sir Gareth masuk pada gerbang beserta raut wajah yang murka, dan pedangnya terhunus di dalam genggamannya, dan menyeru dengan lantang sehingga segenap kastel niscaya sanggup mendengarnya, berkata: Engkau pengkhianat, Sir Gringamore, serahkanlah kepadaku kurcaciku kembali, atau demi keimanan yang aku haturkan kepada kedudukan kekesatriaan, aku niscaya akan memperbuat kepadamu segenap mara bahaya yang niscaya sanggup aku perbuat. Kemudian Sir Gringamore memandang keluar pada sebuah jendela dan berkata, Sir Gareth dari Orkney, tanggalkanlah tutur kata kesombonganmu, karena engkau tiada niscaya akan merengkuh kurcacimu kembali. Engkau kesatria pengecut, kata Sir Gareth, bawalah ia bersamamu, dan datanglah dan langsungkanlah pertarungan bersamaku, dan menangkanlah dirinya dan ambillah ia. Sedemikian pulalah niscaya akan aku perbuat, kata Sir Gringamore, seandainya aku menghendakinya, namun atas segenap tutur katamu yang agung engkau tiada niscaya akan merengkuhnya. Ah! saudara laki-lakiku yang elok, kata Dame Lionesse, aku menghendaki agar ia merengkuh kurcacinya kembali, karena aku tiada menghendaki ia merengkuh murka, karena kini ia telah memberitahukanku segenap dambaanku aku tiada menyimpan kepentingan lebih jauh lagi atas kurcaci itu. Dan jua, saudaraku, ia telah memperbuat teramat banyak bagiku, dan membebaskanku dari sang Kesatria Merah dari Hamparan Merah, dan oleh karenanya, saudaraku, aku berhutang kepadanya sembah baktiku di atas segenap kesatria yang kini hidup. Dan ketahuilah olehmu dengan elok bahwasanya aku mencintainya melampaui segenap hal lainnya, dan dengan seutuhnya riang gembira aku niscaya mendambakan demi untuk bertutur dengannya. Namun di dalam laku yang bagaimanapun jua aku tiada menghendaki bahwasanya ia patut mengenali siapakah gerangan diriku ini, melainkan bahwasanya aku adalah seorang Lady asing yang lainnya.

Baiklah, kata Sir Gringamore, lantaran kini aku mengenali kehendakmu, aku niscaya akan tunduk kini kepadanya. Dan tepat bersamaan dengan hal itu ia beranjak turun menghampiri Sir Gareth, dan berkata: Tuanku, aku memohonkan kepadamu ampunan, dan segenap hal yang telah aku perbuat dengan keburukan aku niscaya akan memperbaikinya atas kehendakmu. Dan oleh karenanya aku memohon kepadamu bahwasanya engkau sudi untuk turun dari tunggangan, dan merengkuh kemeriahan sedemikian rupa yang niscaya sanggup aku perbuat bagimu di dalam kastel ini. Patutkah aku merengkuh kurcaciku? kata Sir Gareth. Ya, Tuanku, dan segenap sukacita yang niscaya sanggup aku perbuat bagimu, karena segera tatkala kurcacimu memberitahukanku siapakah gerangan dirimu dan dari darah manakah engkau dilahirkan, dan perbuatan-perbuatan mulia apakah yang telah engkau perbuat di perbatasan ini, kemudian aku meratapi segenap perbuatanku. Dan kemudian Sir Gareth turun dari tunggangan, dan di sana datanglah kurcacinya dan mengambil kudanya. Oh kawanku, kata Sir Gareth, aku telah melangsungkan banyak petualangan demi kepentinganmu. Dan maka Sir Gringamore meraih tangannya dan menuntunnya masuk ke dalam balai agung di mana istrinya sendiri berada.

BAB XXI. Bagaimana Sir Gareth, yang mana sebaliknya dipanggil Beaumains, tiba ke hadapan Lady-nya, dan bagaimana mereka merengkuh perkenalan, dan perihal cinta mereka.

Dan kemudian tampillah ke depan Dame Lionesse yang mana berbusana layaknya seorang putri, dan di sana ia menampakkan kepadanya kemeriahan yang teramat elok, dan ia membalasnya kepadanya kembali; dan mereka merengkuh tutur kata yang elok dan raut wajah yang penuh cinta bersamaan. Dan Sir Gareth merenung berulang kali, Yesus, seandainya saja Lady dari Kastel Marabahaya adalah sedemikian eloknya layaknya dirinya. Di sana beradalah segenap rupa permainan dan lakon, dari tarian dan nyanyian. Dan senantiasa semakin Sir Gareth memandang Lady itu, semakin ia mencintainya; dan maka ia terbakar di dalam cinta sehingga ia kehilangan akalnya di dalam nalarnya; dan menjelang malam mereka beranjak menuju perjamuan, dan Sir Gareth tiada niscaya sanggup bersantap, karena cintanya sedemikian membara sehingga ia tiada mengetahui di manakah gerangan ia berada.

Segenap pandangan ini diintai oleh Sir Gringamore, dan kemudian seusai perjamuan ia memanggil saudarinya Dame Lionesse ke dalam sebuah bilik, dan berkata: Saudari yang elok, aku telah mengintai dengan elok raut wajahmu di antara engkau dan kesatria ini, dan aku menghendaki, saudari, bahwasanya engkau mengenali ia adalah seorang kesatria yang seutuhnya mulia, dan jikalau engkau niscaya sanggup memaksanya demi untuk berdiam di sini aku niscaya akan memperbuat baginya segenap sukacita yang niscaya sanggup aku perbuat, karena seandainya engkau adalah lebih elok daripada dirimu kini, engkau niscaya teramat sepadan diserahkan kepadanya. Saudara yang elok, kata Dame Lionesse, aku memahami dengan elok bahwasanya kesatria ini adalah elok, dan ia dilahirkan dari keluarga yang mulia. Kendatipun demikian, aku niscaya akan mengujinya dengan lebih elok, walau bagaimanapun jua aku

menaruh hutang budi yang paling agung kepadanya daripada pria duniawi mana pun jua; karena ia telah merengkuh penderitaan yang agung demi cintaku, dan melewati teramat banyak perlintasan yang penuh marabahaya.

Tepat maka Sir Gringamore beranjak menghampiri Sir Gareth, dan berkata, Tuanku, rengkuhlah kegembiraan yang elok, karena engkau tiada niscaya akan merengkuh asbab lainnya, karena Lady ini, saudariku, adalah milikmu pada segenap masa, dengan kehormatannya yang terjaga, karena ketahuilah olehmu dengan elok bahwasanya ia mencintaimu sedemikian rupa layaknya engkau mencintainya, dan lebih elok jikalau niscaya lebih elok. Seandainya aku mengetahui hal itu, kata Sir Gareth, tiada hiduplah pria yang lebih riang gembira daripada diriku niscaya jadinya. Demi kehormatanku, kata Sir Gringamore, taruhlah kepercayaan pada janjiku; dan selama hal itu menyukakan hatimu engkau niscaya akan bermukim bersamaku, dan Lady ini niscaya akan berada bersama kita di keseharian dan di malam hari demi untuk memperbuat bagimu segenap kegembiraan yang niscaya sanggup ia perbuat. Aku niscaya menghendakinya dengan elok, kata Sir Gareth, karena aku telah berjanji demi untuk berada di dekat negeri ini di segenap dua belas bulan ini. Dan dengan elok aku menaruh keyakinan Raja Arthur dan para kesatria mulia lainnya niscaya akan menemukanku di manakah gerangan diriku berada di dalam dua belas bulan ini. Karena aku niscaya akan dicari dan ditemukan, jikalau kiranya aku masihlah hidup. Dan kemudian kesatria yang mulia Sir Gareth beranjak menghampiri Dame Lionesse, yang mana kemudian teramat ia cintai, dan menciumnya berulang kali, dan masing-masing merengkuh keriang gembiraan yang agung atas yang lainnya. Dan di sana ia mengikrarkan kepadanya cintanya secara niscaya, demi untuk mencintainya dan tiada yang lainnya di segenap hari dari kehidupannya. Kemudian Lady ini, Dame Lionesse, melalui restu dari saudara laki-lakinya, memberitahukan kepada Sir Gareth segenap kebenaran siapakah gerangan dirinya, dan bagaimana ia adalah Lady yang sama yang mana demi dirinya ia melangsungkan pertarungan, dan bagaimana ia adalah Lady dari Kastel Marabahaya, dan di sana ia menceritakan kepadanya bagaimana ia menitahkan saudara laki-lakinya demi untuk menculik kurcacinya.

BAB XXII. Bagaimana pada waktu malam datanglah seorang kesatria bersenjata, dan bertarung dengan Sir Gareth, dan ia, yang terluka pedih pada pahanya, memenggal putus kepala kesatria itu.

Demi asbab inilah, demi untuk mengenali kepastian apakah gerangan namamu, dan dari garis keturunan manakah engkau dilahirkan.

Dan kemudian ia menitahkan untuk membawa ke hadapannya Linet, Damosel yang mana telah berkuda bersamanya melewati banyak jalan yang liar. Kemudian Sir Gareth merengkuh keriang gembiraan yang lebih agung melampaui dirinya sebelumnya. Dan kemudian mereka saling mengikrarkan janji setia demi untuk mencintai, dan tiada pernah ingkar selagi nyawa mereka masih bertahan. Dan maka mereka berdua terbakar di dalam cinta, sehingga mereka bersepakat

demi untuk memuaskan hasrat mereka secara sembunyi-sembunyi. Dan di sana Dame Lionesse menasihati Sir Gareth demi untuk tiada terlelap di tempat lain mana pun jua melainkan di dalam balai agung. Dan di sana ia berjanji kepadanya demi untuk datang menuju peraduannya sesaat menjelang tengah malam.

Niatan ini belumlah dijaga dengan sedemikian rahasianya melainkan hal itu telah dipahami; karena mereka berdua belumlah dewasa, dan masih belia usianya, dan tiada pernah menggunakan muslihat yang sedemikian rupa sebelumnya. Oleh asbab itulah sang Damosel Linet merengkuh sedikit ketidaksukaan, dan ia menyangka saudarinya Dame Lionesse sedikit terlampau bergegas, bahwasanya ia tiada niscaya sanggup menanti hingga pada masa pernikahannya; dan demi menyelamatkan kemuliaan mereka, ia bermaksud demi untuk meredakan hasrat mereka yang membara. Dan maka ia menitahkan melalui muslihat-muslihatnya yang halus bahwasanya mereka tiada niscaya sanggup merengkuh niatan mereka bersama satu sama lain, layaknya di dalam kesenangan mereka, hingga mereka dinikahkan. Dan maka hal itu berlalu. Sesaat seusai perjamuan diciptakanlah keleluasaan yang seutuhnya, bahwasanya segenap majikan dan Lady patutlah beranjak menuju peraduannya. Namun Sir Gareth bertutur dengan seutuhnya jelas bahwasanya ia tiada niscaya akan beranjak lebih jauh melainkan balai agung, karena di dalam tempat-tempat yang sedemikian rupa, ia berkata, adalah teramat elok bagi seorang kesatria pengembara demi untuk merengkuh peristirahatannya di dalamnya; dan maka di sana disiapkanlah ranjang-ranjang yang agung, dan di atasnya alas tidur dari bulu, dan di sana ia membaringkan dirinya demi untuk terlelap; dan di dalam waktu yang singkat datanglah Dame Lionesse, terbalut di dalam sebuah mantel berbulu cerpelai, dan membaringkan dirinya di samping Sir Gareth. Dan bersamaan dengan itu ia bermula demi untuk menciumnya. Dan kemudian ia memandang ke hadapannya, dan di sana ia menyadari dan memandang datangnya seorang kesatria bersenjata, beserta banyak penerangan di sekelilingnya; dan kesatria ini menggenggam sebilah tombak kapak yang panjang di dalam tangannya, dan menampakkan raut wajah yang murka demi untuk menghantamnya. Tatkala Sir Gareth memandang dirinya datang di dalam laku yang sedemikian rupa, ia melompat keluar dari peraduannya, dan meraih ke dalam tangannya pedangnya, dan melompat lurus menghampiri kesatria itu. Dan tatkala kesatria itu memandang Sir Gareth menerjang sedemikian buasnya ke arahnya, ia menghantamnya melalui sebuah tusukan menembus bagian tebal dari pahanya sehingga luka tersebut adalah selebar jengkal tangan dan telah memutus terbelah dua banyak pembuluh darah dan urat daging. Dan bersamaan dengan hal itu Sir Gareth menghantamnya ke atas ketopongnya dengan hantaman yang sedemikian rupa sehingga ia jatuh tersungkur meniarap; dan kemudian ia melompat ke atasnya dan melepaskan ikatan ketopongnya, dan memenggal putus kepalanya dari raganya. Dan kemudian ia mengucurkan darah dengan sedemikian lekasnya sehingga ia tiada niscaya sanggup berdiri, melainkan maka ia membaringkan dirinya ke atas peraduannya, dan di sana ia jatuh pingsan dan terbaring seolah-olah ia telah maut.

Kemudian Dame Lionesse meratap dengan lantang, sehingga saudara laki-lakinya Sir Gringamore mendengarnya, dan beranjak turun. Dan tatkala ia memandang Sir Gareth terluka dengan sedemikian penuh aib ia merengkuh ketidaksukaan yang pedih, dan berkata: Aku dipermalukan bahwasanya kesatria yang mulia ini dihormati sedemikian rupa. Tuanku, kata Sir Gringamore, bagaimanakah hal ini niscaya terjadi, bahwasanya engkau berada di sini, dan kesatria yang mulia ini terluka? Saudaraku, ia berkata, aku tiada sanggup memberitahumu,

karena hal itu belumlah diperbuat olehku, maupun melalui restuku. Karena ia adalah majikanku dan aku adalah miliknya, dan ia patutlah menjadi suamiku; oleh karenanya, saudara laki-lakiku, aku menghendaki bahwasanya engkau mengenali aku tiada mempermalukan diriku demi untuk berada bersamanya, maupun demi memperbuat baginya segenap sukacita yang niscaya sanggup aku perbuat. Saudari, kata Sir Gringamore, dan aku menghendaki bahwasanya engkau mengenalinya, dan Sir Gareth jua, bahwasanya hal itu tiada pernah diperbuat olehku, maupun melalui restuku bahwasanya perbuatan yang nahas ini telah diperbuat. Dan di sana mereka menghentikan kucuran darahnya dengan seelok yang mereka niscaya sanggup perbuat, dan duka yang agung merundung Sir Gringamore dan Dame Lionesse.

Dan bersamaan dengan hal itu datanglah Dame Linet, dan memungut kepala tersebut di dalam pandangan dari mereka semua, dan mengurapinya beserta sebuah salep di mana bagian itu telah terpenggal; dan di dalam laku yang serupa ia memperbuatnya pada bagian yang lainnya di mana kepala tersebut menempel, dan kemudian ia menyatukannya kembali, dan bagian itu menempel dengan sedemikian kokohnya sebagaimana sedia kala. Dan kesatria itu bangkit berdiri dengan lekas, dan sang Damosel Linet menempatkannya di dalam biliknya. Segenap hal ini dipandang oleh Sir Gringamore dan Dame Lionesse, dan sedemikian pula yang diperbuat Sir Gareth; dan dengan elok ia mengintai bahwasanya hal itu diperbuat oleh Damosel Linet, yang mana telah berkuda bersamanya melewati perlintasan-perlintasan yang penuh marabahaya. Ah baiklah, Damosel, kata Sir Gareth, aku menyangka engkau tiada niscaya akan memperbuat sebagaimana yang telah engkau perbuat. Tuanku Gareth, kata Linet, segenap hal yang telah hamba perbuat niscaya hamba akui, dan segenap hal yang telah hamba perbuat niscaya semata-mata demi kehormatan dan kemuliaan Paduka, dan bagi kita semua. Dan maka di dalam waktu yang singkat Sir Gareth nyaris pulih seutuhnya, dan bertumbuh ringan dan riang gembira, dan bernyanyi, menari, dan bermain; dan ia beserta Dame Lionesse sedemikian membara di dalam cinta yang membakar sehingga mereka membuat perjanjian mereka pada malam kesepuluh setelahnya, bahwasanya ia patutlah datang menuju peraduannya. Dan dikarenakan ia telah terluka sebelumnya, ia meletakkan zirahnya dan pedangnya di dekat sisi peraduannya.

BAB XXIII. Bagaimana kesatria tersebut datang kembali pada malam berikutnya dan dipenggal kembali, dan bagaimana pada perayaan Pentakosta segenap kesatria yang telah Sir Gareth tundukkan datang dan menyerahkan diri mereka kepada Raja Arthur.

Tepat sebagaimana yang ia janjikan ia datang; dan tiada berselang lekas ia berada di dalam peraduannya melainkan ia mengintai seorang kesatria bersenjata datang menghampiri peraduan itu: bersamaan dengan hal itu ia memperingatkan Sir Gareth, dan dengan lekas melalui pertolongan yang elok dari Dame Lionesse ia dipersenjatai; dan mereka berbenturan bersamaan beserta kemurkaan dan kebencian yang agung di segenap penjuru balai agung; dan di sana beradalah penerangan yang agung seolah-olah hal itu adalah sejumlah dua puluh obor baik di

hadapan maupun di belakang, sehingga Sir Gareth mengerahkan segenap daya upayanya, sehingga luka lamanya koyak kembali mengucurkan darah; namun ia membara dan penuh keberanian dan tiada menaruh kepedulian, melainkan beserta daya kekuatannya yang agung ia menghantam jatuh kesatria itu, dan menyingkirkan ketopongnya, dan memenggal putus kepalanya. Kemudian ia mencacah kepala itu menjadi seratus kepingan. Dan tatkala ia telah memperbuat sedemikian rupa ia memungut segenap kepingan tersebut, dan melemparkannya keluar pada sebuah jendela ke dalam parit-parit dari kastel itu; dan melalui hal yang diperbuat ini ia menjadi sedemikian lemahnya sehingga nyaris ia tiada niscaya sanggup berdiri dikarenakan kucuran darah. Dan menjelang tatkala ia nyaris tiada bersenjata ia jatuh pingsan bagaikan maut ke atas lantai; dan kemudian Dame Lionesse meratap sehingga Sir Gringamore mendengarnya; dan tatkala ia datang dan mendapati Sir Gareth di dalam kemalangan tersebut ia merengkuh duka yang agung; dan di sana ia membangunkan Sir Gareth, dan memberinya sebuah minuman yang memulihkannya dengan teramat eloknya yang menakjubkan; namun duka yang Dame Lionesse rengkuh di sana tiada niscaya sanggup dituturkan oleh lidah mana pun jua, karena ia sedemikian meratapi dirinya seolah-olah ia niscaya akan maut.

Tepat maka datanglah Damosel Linet ini ke hadapan mereka semua, dan ia telah memungut segenap cacahan dari kepala yang telah Sir Gareth lemparkan keluar pada sebuah jendela, dan di sana ia mengurapinya sebagaimana yang telah ia perbuat sebelumnya, dan menyatukannya kembali. Baiklah, Damosel Linet, kata Sir Gareth, aku tiada pantas merengkuh segenap kehinaan ini yang engkau perbuat kepadaku. Sir Kesatria, ia berkata, hamba tiada memperbuat apa pun jua melainkan niscaya akan hamba akui, dan segenap hal yang telah hamba perbuat niscaya semata-mata demi kemuliaan Paduka, dan bagi kita semua. Dan kemudian Sir Gareth dihentikan dari kucuran darahnya. Namun para tabib berkata bahwasanya tiada beradalah pria yang bernyawa patut menyembuhkannya seutuhnya dari lukanya terkecuali jikalau mereka yang menyebabkannya atas hantaman tersebut melalui sihir menyembuhkannya.

Maka tinggalkanlah kita Sir Gareth di sana bersama Sir Gringamore dan saudari-saudarinya, dan beralihlah kita kepada Raja Arthur, yang mana pada perayaan Pentakosta berikutnya menyelenggarakan perayaannya; dan di sana datanglah sang Kesatria Hijau beserta lima puluh kesatria, dan menyerahkan diri mereka semua kepada Raja Arthur. Dan maka di sana datanglah sang Kesatria Merah saudara laki-lakinya, dan menyerahkan dirinya kepada Raja Arthur, dan enam puluh kesatria bersamanya. Jua di sana datanglah sang Kesatria Biru, saudara laki-laki kepada mereka, beserta seratus kesatria, dan menyerahkan diri mereka kepada Raja Arthur; dan nama Kesatria Hijau adalah Pertolepe, dan nama Kesatria Merah adalah Perimones, dan nama Kesatria Biru adalah Sir Persant dari Inde. Ketiga bersaudara ini menceritakan kepada Raja Arthur bagaimana mereka telah ditundukkan oleh seorang kesatria yang dibawa oleh seorang Damosel bersamanya, dan memanggilnya Beaumains. Yesus, titah sang raja, aku teramat takjub kesatria apakah gerangan dirinya, dan dari garis keturunan manakah ia dilahirkan. Ia bermukim bersamaku selama dua belas bulan, dan dengan penuh kemiskinan dan kehinaan ia dibesarkan, dan Sir Kay di dalam cemoohan menamainya Beaumains. Maka tepat seraya sang raja berdiri bertutur sedemikian rupa bersama ketiga bersaudara ini, di sana datanglah Sir Launcelot du Lake, dan memberitahukan kepada sang raja bahwasanya di sana telah datang seorang majikan yang elok beserta enam ratus kesatria bersamanya.

Kemudian sang raja beranjak keluar dari Carlion, karena di sanalah perayaan itu dilangsungkan, dan di sana datanglah menghadap kepadanya majikan ini, dan menghaturkan sembah kepada sang raja di dalam laku yang elok. Apakah gerangan yang engkau kehendaki, titah Raja Arthur, dan apakah gerangan kepentinganmu? Tuanku, ia berkata, nama hamba adalah Kesatria Merah dari Hamparan Merah, namun nama hamba adalah Sir Ironside; dan Tuanku, ketahuilah oleh Paduka dengan elok, kemari hamba diutus menghadap kepada Paduka oleh seorang kesatria yang mana dipanggil Beaumains, karena ia menundukkan hamba di dalam pertarungan terbuka bertanding tanding raga, dan sedemikian rupa tiada pernah diperbuat kesatria mana pun melainkan dirinya, yang mana pernah menundukkan hamba di dalam tiga puluh musim dingin ini; yang mana menitahkan hamba demi untuk menyerahkan diri hamba kepada Paduka atas kehendak Paduka. Engkau disambut dengan elok, titah sang raja, karena engkau telah teramat lama menjadi seteru yang agung bagiku dan istanaku, dan kini aku menaruh kepercayaan kepada Tuhan bahwasanya aku niscaya akan sedemikian rupa memperlakukanmu sehingga engkau niscaya akan menjadi kawanku. Tuanku, baik hamba beserta kelima ratus kesatria ini niscaya akan senantiasa bersiap sedia pada panggilan Paduka demi untuk menghaturkan sembah bakti kepada Paduka sebagaimana niscaya yang berada di dalam pengerahan daya kami. Ampunan Yesus, titah Raja Arthur, aku teramat menaruh hutang budi kepada kesatria itu yang mana telah menempatkan raganya sedemikian rupa di dalam pengabdian demi memuliakan aku dan istanaku. Dan adapun kepadamu, Ironside, yang mana dipanggil Kesatria Merah dari Hamparan Merah, engkau dipanggil sebagai kesatria yang penuh marabahaya; dan jikalau engkau sudi memegang tanah-tanah daripadaku aku niscaya akan memuliakanmu dan menjadikanmu kesatria dari Meja Bundar; namun kemudian engkau tiada patut menjadi seorang pembunuh lebih jauh lagi. Tuanku, adapun perihal hal itu, hamba telah berjanji kepada Sir Beaumains demi untuk tiada pernah lagi menggunakan adat-adat yang sedemikian rupa, karena segenap adat penuh aib yang hamba gunakan hamba perbuat atas permohonan dari seorang Lady yang hamba cintai; dan oleh karenanya hamba patutlah beranjak menghadap kepada Sir Launcelot, dan kepada Sir Gawaine, dan memohon kepada mereka ampunan atas kehendak buruk yang hamba tujukan kepada mereka; karena segenap mereka yang hamba tempatkan menuju maut tiada lain seutuhnya demi kepentingan perihal Sir Launcelot dan dari Sir Gawaine. Mereka beradalah di sini kini, titah sang raja, di hadapanmu, kini engkau niscaya sanggup menuturkan kepada mereka apa pun jua yang engkau kehendaki. Dan kemudian ia berlutut menghadap kepada Sir Launcelot, dan kepada Sir Gawaine, dan memohon kepada mereka ampunan atas perseteruannya yang pernah ia tujukan menentang mereka.

BAB XXIV. Bagaimana Raja Arthur mengampuni mereka, dan menuntut kepada mereka di manakah gerangan Sir Gareth berada.

Kemudian dengan elok mereka bertutur serempak pada saat yang bersamaan, Kiranya Tuhan mengampunimu, dan sedemikian pula yang kami perbuat, dan memohon kepadamu bahwasanya engkau sudi memberitahukan kepada kami di manakah kami niscaya sanggup bersua dengan Sir Beaumains. Para majikan yang elok, kata Sir Ironside, hamba tiada niscaya sanggup

memberitahukan kepada Paduka, karena teramat sulitlah demi untuk menemukannya; karena kesatria-kesatria belia yang sedemikian rupa layaknya dirinya, tatkala mereka berada di dalam petualangan-petualangan mereka tiada pernah bermukim di tempat mana pun jua. Namun demi untuk menuturkan kemuliaan yang mana sang Kesatria Merah dari Hamparan Merah, dan Sir Persant beserta saudara laki-lakinya tuturkan perihal Beaumains, hal itu adalah sebuah keajaiban demi untuk didengarkan. Baiklah, para majikanku yang elok, titah Raja Arthur, ketahuilah olehmu dengan elok aku niscaya akan menghaturkan kepadamu kehormatan demi cinta dari Sir Beaumains, dan sesegera mungkin tatkala aku bersua dengannya aku niscaya akan menjadikanmu seutuhnya pada satu hari yang sama kesatria-kesatria dari Meja Bundar. Dan adapun kepadamu, Sir Persant dari Inde, engkau telah senantiasa dipanggil sebagai seorang kesatria yang seutuhnya mulia, dan sedemikian pula ketiga saudara laki-lakimu telah senantiasa dipanggil. Namun aku teramat takjub, titah sang raja, bahwasanya aku tiada mendengar perihal sang Kesatria Hitam saudara laki-lakimu, ia adalah seorang kesatria yang seutuhnya mulia. Tuanku, kata Pertolepe, sang Kesatria Hijau, Sir Beaumains membunuhnya di dalam sebuah pertempuran beserta tombaknya, namanya adalah Sir Percard. Hal itu adalah sebuah duka yang agung, titah sang raja, dan sedemikian pula yang dituturkan oleh sekian banyak kesatria. Karena keempat bersaudara ini telah seutuhnya dikenal dengan elok di dalam istana Raja Arthur sebagai kesatria-kesatria yang mulia, karena dalam masa yang teramat panjang mereka telah mengobarkan peperangan menentang kesatria-kesatria dari Meja Bundar. Kemudian kata Pertolepe, sang Kesatria Hijau, menghadap kepada sang raja: Pada sebuah perlintasan dari perairan Mortaise di sanalah Sir Beaumains berhadapan dengan dua bersaudara yang mana senantiasa demi sebagian besarnya menjaga perlintasan tersebut, dan mereka adalah dua kesatria yang mematikan, dan di sana ia membunuh saudara laki-laki yang tertua di dalam air, dan menghantamnya ke atas kepalanya dengan hantaman yang sedemikian rupa sehingga ia jatuh tersungkur ke dalam air, dan di sanalah ia mati tenggelam, dan namanya adalah Sir Gherard le Breusse; dan setelahnya ia membunuh saudara laki-laki yang lainnya ke atas daratan, namanya adalah Sir Arnold le Breusse.

BAB XXV. Bagaimana Ratu dari Orkney tiba pada perayaan Pentakosta ini, dan Sir Gawaine beserta saudara-saudara laki-lakinya datang demi untuk memohon restunya.

Maka kemudian sang raja dan mereka beranjak menuju perjamuan, dan dilayani di dalam laku yang paling elok. Dan seraya mereka duduk pada perjamuan tersebut, di sana datanglah masuk Ratu dari Orkney, beserta para Lady dan para kesatria dalam jumlah yang agung. Dan kemudian Sir Gawaine, Sir Agravaine, dan Gaheris bangkit, dan beranjak menghampirinya dan menghaturkan salam kepadanya di atas lutut mereka, dan memohon restunya; karena di dalam lima belas tahun mereka belumlah memandangnya. Kemudian ia bertutur dengan lantang kepada saudara laki-lakinya Raja Arthur: Ke manakah gerangan Paduka telah menempatkan putra beliaku Sir Gareth? Ia telah berada di sini di antara kalian sekalian selama dua belas bulan, dan kalian menjadikannya seorang kacung dapur dari dirinya, yang mana adalah sebuah aib bagi kalian semua. Aduhai, ke manakah gerangan kalian telah menempatkan putraku yang terkasih

yang mana adalah sukacita dan anugerahku? Oh ibunda yang terkasih, kata Sir Gawaine, hamba tiada mengenalinya. Sedemikian pula aku, titah sang raja, yang mana kini aku meratapinya, namun puji syukur kepada Tuhan ia telah terbukti sebagai seorang kesatria yang penuh kemuliaan layaknya siapa pun jua yang kini hidup di usianya, dan aku tiada niscaya akan pernah merengkuh kegembiraan hingga aku niscaya sanggup menemukannya.

Ah, saudara laki-lakiku, kata sang Ratu kepada Raja Arthur, dan kepada Sir Gawaine, dan kepada segenap putra-putranya, kalian memperbuat ke atas diri kalian sendiri aib yang agung tatkala kalian di antara kalian sekalian menahan putraku di dalam dapur dan memberinya perjamuan layaknya seekor babi yang malang. Saudari yang elok, titah Raja Arthur, engkau niscaya patut mengetahui dengan seutuhnya elok bahwasanya aku tiada mengenalinya, maupun sedemikian pula Sir Gawaine, maupun saudara-saudara laki-lakinya; namun lantaran hal itu telah terjadi sedemikian rupa, titah sang raja, bahwasanya ia dengan demikian telah beranjak pergi dari kita semua, kita patutlah membentuk sebuah pemulihan demi untuk menemukannya. Jua, saudari, di benakku terasa engkau niscaya sanggup menjadikanku demi untuk mengenali akan kedatangannya, dan kemudian seandainya aku belumlah memperlakukannya dengan elok engkau niscaya sanggup mencelaku. Karena tatkala ia datang menuju istana ini ia datang bersandar pada bahu dari dua pria, seolah-olah ia tiada niscaya sanggup berjalan. Dan kemudian ia memohon kepadaku tiga karunia; dan yang satu ia mohonkan pada hari yang sama, yang mana adalah bahwasanya aku niscaya akan memberinya perjamuan yang cukup di segenap dua belas bulan tersebut; dan kedua karunia lainnya ia mohonkan pada hari itu setahun yang akan datang, dan yang mana adalah bahwasanya ia niscaya sanggup merengkuh petualangan dari Damosel Linet, dan yang ketiga adalah bahwasanya Sir Launcelot patutlah menjadikannya kesatria tatkala ia memintanya. Dan maka aku mengabulkan baginya segenap dambaannya, dan banyak di dalam istana ini yang merengkuh keajaiban bahwasanya ia mendambakan penghidupannya demi selama dua belas bulan. Dan lantaran hal itu, kami menyangka, banyak dari antara kami, bahwasanya ia belumlah dilahirkan dari keluarga yang mulia.

Tuanku, kata Ratu dari Orkney kepada Raja Arthur saudara laki-lakinya, ketahuilah oleh Paduka dengan elok bahwasanya aku mengutusnya menghadap kepada Paduka dengan seutuhnya elok bersenjata dan berkuda, dan dengan penuh kemuliaan terbalut pada raganya, dan emas beserta perak yang teramat banyak demi untuk dihabiskan. Hal itu niscaya demikian, titah sang Raja, namun perihal itu tiada satupun yang kami pandang, terkecuali pada hari yang sama seraya ia beranjak pergi dari kami, para kesatria memberitahukanku bahwasanya di sana datanglah seorang kurcaci kemari secara tiba-tiba, dan membawakannya zirah dan seekor kuda yang elok yang seutuhnya teramat baik dan dengan penuh kemewahan terbalut; dan atas hal itu kami semua merengkuh keajaiban dari manakah gerangan kekayaan itu datang, sehingga kami semua menyangka bahwasanya ia dilahirkan dari pria-pria yang mulia. Saudaraku, kata sang ratu, segenap hal yang Paduka tuturkan aku memercayainya, karena senantiasa semenjak ia bertumbuh dewasa ia memiliki pemikiran yang penuh keajaiban, dan senantiasa ia adalah setia dan teguh pada janjinya. Namun aku teramat takjub, ia berkata, bahwasanya Sir Kay mengejeknya dan mencemoohnya, dan memberinya nama Beaumains itu; kendatipun demikian, Sir Kay, kata sang ratu, menamainya dengan jauh lebih tepat daripada yang ia sangka; karena aku berani menuturkan seandainya ia masihlah hidup, ia adalah seorang pria bertangan elok dan berperangai baik layaknya siapa pun jua yang kini hidup. Saudariku, titah Arthur, biarkanlah tutur kata ini berdiam, dan berkat rahmat Tuhan ia niscaya akan ditemukan seandainya ia berada

di dalam ketujuh kerajaan ini, dan biarkanlah kesemuanya ini berlalu dan rengkuhlah keriang gembiraan, karena ia telah terbukti menjadi seorang pria yang penuh kemuliaan, dan hal itu adalah sukacitaku.

BAB XXVI. Bagaimana Raja Arthur mengutus utusan menjemput Lady Lionesse, dan bagaimana ia menitahkan pengumuman akan sebuah turnamen pada kastelnya, di mana datanglah banyak kesatria.

Kemudian kata Sir Gawaine beserta saudara-saudara laki-lakinya menghadap kepada Raja Arthur, Tuanku, jikalau Paduka sudi memberikan kepada kami perkenanan, kami niscaya akan beranjak dan mencari saudara laki-laki kami. Tidaklah demikian, kata Sir Launcelot, hal itu tiada niscaya kalian perlukan; dan sedemikian pula kata Sir Baudwin dari Britania: karena sebagaimana melalui nasihat kami sang raja patutlah mengutus kepada Dame Lionesse seorang utusan, dan memohon kepadanya bahwasanya ia niscaya akan datang menuju istana di dalam segenap ketergesaan yang niscaya sanggup ia perbuat, dan janganlah engkau menaruh keraguan ia niscaya akan datang; dan kemudian ia niscaya sanggup memberikan kepadamu nasihat yang terbaik di manakah gerangan engkau niscaya akan menemukannya. Hal ini dituturkan dengan elok oleh kalian, titah sang raja. Maka kemudian surat-surat yang elok dibuatlah, dan utusan itu diutus beranjak, sehingga siang dan malam ia beranjak hingga ia tiba pada Kastel Marabahaya. Dan kemudian Lady Dame Lionesse dijemputlah, di mana ia berada bersama Sir Gringamore saudara laki-lakinya dan Sir Gareth. Dan tatkala ia memahami pesan ini, ia menitahkannya untuk berkuda menyusuri jalannya menghadap kepada Raja Arthur, dan ia niscaya akan datang menyusul di dalam segenap ketergesaan yang elok. Kemudian tatkala ia datang menghampiri Sir Gringamore dan kepada Sir Gareth, ia memberitahukan kepada mereka semua bagaimana Raja Arthur telah mengutus utusan menjemputnya. Hal itu adalah dikarenakan diriku, kata Sir Gareth. Kini berikanlah kepadaku nasihat, kata Dame Lionesse, apakah gerangan yang patut aku tuturkan, dan di dalam laku yang bagaimanakah aku patut membawa diriku. Lady-ku dan cintaku, kata Sir Gareth, aku memohon kepadamu di dalam laku yang bagaimanapun jua janganlah engkau menyingkapkan di manakah gerangan diriku berada; namun dengan elok aku mengenali ibuku berada di sana beserta segenap saudara laki-lakiku, dan mereka niscaya akan memikul ke atas diri mereka demi untuk mencariku, aku mengenali dengan elok bahwasanya mereka niscaya memperbuatnya. Namun hal ini, Tuanku, aku menghendaki engkau menuturkannya dan menasihatkan kepada sang raja tatkala ia menanyai engkau perihal diriku. Kemudian engkau niscaya sanggup berkata, inilah nasihatmu bahwasanya, jikalau hal itu menyukakan kemurahan hatinya yang elok, engkau niscaya akan membuat sebuah pengumuman menjelang perayaan Pengangkatan Bunda Maria, bahwasanya kesatria manakah di sana yang membuktikan dirinya yang paling elok ia niscaya akan memilikimu beserta segenap tanahmu. Dan jikalau terjadi bahwasanya ia adalah seorang pria yang telah menikah, bahwasanya istrinya patutlah merengkuh kedudukan tersebut, dan sebuah mahkota emas bertatahkan batu-batu bertuah senilai seribu pound, dan seekor burung elang gerfalcon putih.

Maka Dame Lionesse beranjak pergi dan tiba menghadap kepada Raja Arthur, di mana ia disambut dengan seutuhnya mulia, dan di sana ia ditanyai dengan pedihnya oleh sang raja dan oleh Ratu dari Orkney. Dan ia menjawab, di manakah gerangan Sir Gareth berada ia tiada sanggup memberitahukan. Namun sedemikian inilah ia berkata kepada Arthur: Tuanku, hamba niscaya akan menitahkan pengumuman akan sebuah turnamen yang patutlah dilangsungkan di hadapan kastel hamba pada perayaan Pengangkatan Bunda Maria, dan pengumuman itu niscaya adalah ini: bahwasanya Paduka, Tuanku Arthur, niscaya akan berada di sana, beserta kesatria-kesatria Paduka, dan hamba niscaya akan mempersiapkan bahwasanya kesatria-kesatria hamba niscaya akan menentang kesatria-kesatria Paduka; dan kemudian hamba menaruh keyakinan Paduka niscaya akan mendengar perihal Sir Gareth. Hal ini dinasihatkan dengan elok, titah Raja Arthur; dan maka ia beranjak pergi. Dan sang raja beserta dirinya membuat persiapan yang agung demi turnamen tersebut.

Tatkala Dame Lionesse telah tiba di Pulau Avilion, yang mana adalah pulau yang sama di mana saudara laki-lakinya Sir Gringamore bermukim, kemudian ia memberitahukan kepada mereka semua bagaimana ia telah memperbuatnya, dan janji apakah gerangan yang telah ia ikrarkan kepada Raja Arthur. Aduhai, kata Sir Gareth, aku telah sedemikian terluka melalui kenahasan semenjak aku tiba ke dalam kastel ini sehingga aku tiada niscaya sanggup melangsungkan perbuatan pada turnamen itu layaknya seorang kesatria; karena aku tiada pernah seutuhnya pulih semenjak aku dirundung luka. Rengkuhlah kegembiraan yang elok, kata sang Damosel Linet, karena aku menjamin di dalam lima belas hari ini demi untuk menjadikanmu seutuhnya pulih, dan sedemikian tangguhnya layaknya dirimu yang senantiasa. Dan kemudian ia mengoleskan sebuah minyak urap dan sebuah salep kepadanya sebagaimana yang menyukakan hatinya, sehingga ia tiada pernah sedemikian segarnya maupun sedemikian tangguhnya. Kemudian kata sang Damosel Linet: Utuslah utusan menghadap kepada Sir Persant dari Inde, dan titahkanlah dirinya beserta kesatria-kesatrianya demi untuk berada di sini bersamamu sebagaimana yang telah mereka janjikan. Jua, bahwasanya engkau mengutus utusan menghadap kepada Sir Ironside, yang mana adalah sang Kesatria Merah dari Hamparan Merah, dan menitahkannya bahwasanya ia bersiap sedia bersamamu beserta segenap jumlah kesatria-kesatrianya, dan kemudian engkau niscaya sanggup menandingi Raja Arthur beserta kesatria-kesatrianya. Maka hal ini diperbuat, dan segenap kesatria dijemputlah menuju Kastel Marabahaya; dan kemudian sang Kesatria Merah menjawab dan berkata kepada Dame Lionesse, dan kepada Sir Gareth, Tuanku, dan majikanku Sir Gareth, Paduka niscaya patut memahami bahwasanya hamba telah berada di istana Raja Arthur, dan Sir Persant dari Inde beserta saudara-saudara laki-lakinya, dan di sana kami telah menghaturkan sembah setia kami sebagaimana yang Paduka titahkan kepada kami. Jua Sir Ironside berkata, hamba telah memikul ke atas diri hamba bersama Sir Persant dari Inde beserta saudara-saudara laki-lakinya demi untuk mengambil bagian menentang junjungan hamba Sir Launcelot beserta kesatria-kesatria dari istana tersebut. Dan hal ini telah hamba perbuat demi cinta dari Lady hamba Dame Lionesse, dan Paduka majikanku Sir Gareth. Engkau telah memperbuatnya dengan elok, kata Sir Gareth; namun ketahuilah olehmu dengan elok engkau niscaya akan ditandingi dengan teramat pedihnya oleh kesatria-kesatria yang paling mulia di segenap dunia; oleh karenanya kita patutlah mempersiapkan bagi kita kesatria-kesatria yang elok, di mana pun kita niscaya sanggup merengkuh mereka. Hal itu dituturkan dengan elok, kata Sir Persant, dan dengan penuh kemuliaan.

Dan maka pengumuman itu dibuatlah di Inggris, Wales, dan Skotlandia, Irlandia, Cornwall, dan di segenap Pulau-Pulau Terluar, dan di Britania dan di banyak negeri; bahwasanya pada perayaan Pengangkatan Bunda Maria yang akan datang, pria-pria patutlah datang menuju Kastel Marabahaya di samping Pulau Avilion; dan di sana segenap kesatria yang datang ke sana patutlah merengkuh pilihan apakah hal itu menyukakan hati mereka demi untuk berada pada satu pihak bersama kesatria-kesatria dari kastel tersebut, atau pada pihak yang lainnya bersama Raja Arthur. Dan dua bulan adalah waktu menuju hari bahwasanya turnamen tersebut patutlah dilangsungkan. Dan maka di sana datanglah banyak kesatria yang elok yang mana tengah berkelana dengan leluasa, dan menahan diri mereka demi sebagian besarnya menentang Raja Arthur beserta kesatria-kesatria Meja Bundarnya dan datang memihak kepada mereka dari kastel tersebut. Karena Sir Epinogrus adalah yang pertama, dan ia adalah putra raja dari Northumberland, dan Sir Palamides sang Saracen adalah yang lainnya, dan Sir Safere saudara laki-lakinya, dan Sir Segwarides saudara laki-lakinya, namun mereka telah dibaptis, dan Sir Malegrine yang lainnya, dan Sir Brian de les Isles, seorang kesatria yang mulia, dan Sir Grummore Grummursum, seorang kesatria yang elok dari Skotlandia, dan Sir Carados dari Menara Duka, seorang kesatria yang mulia, dan Sir Turquine saudara laki-lakinya, dan Sir Arnold dan Sir Gauter, dua bersaudara, kesatria-kesatria yang elok dari Cornwall. Di sana datanglah Sir Tristram de Liones, dan bersamanya Sir Dinas, sang Seneschal, dan Sir Sadok; namun Sir Tristram ini belumlah pada masa itu menjadi kesatria dari Meja Bundar, melainkan ia adalah salah seorang dari kesatria-kesatria terbaik di segenap dunia. Dan maka segenap kesatria yang mulia ini menemani mereka bersama Lady dari kastel itu, dan bersama sang Kesatria Merah dari Hamparan Merah; namun adapun bagi Sir Gareth, ia tiada sudi memikul ke atas dirinya lebih jauh melainkan layaknya kesatria-kesatria jelata lainnya.

BAB XXVII. Bagaimana Raja Arthur beranjak menuju turnamen beserta kesatria-kesatrianya, dan bagaimana sang Lady menyambutnya dengan penuh kemuliaan, dan bagaimana para kesatria saling berhadapan.

Dan kemudian di sana datanglah bersama Raja Arthur Sir Gawaine, Agravaine, Gaheris, saudara-saudara laki-lakinya. Dan kemudian keponakan-keponakannya Sir Uwaine le Blanchemains, dan Sir Aglovale, Sir Tor, Sir Percivale de Galis, dan Sir Lamorak de Galis. Kemudian datanglah Sir Launcelot du Lake beserta saudara-saudara laki-lakinya, keponakan-keponakannya, dan sepupu-sepupunya, sebagaimana Sir Lionel, Sir Ector de Maris, Sir Bors de Ganis, dan Sir Galihodin, Sir Galihud, dan teramat banyak lagi dari darah Sir Launcelot, dan Sir Dinadan, Sir La Cote Male Taile, saudara laki-lakinya, seorang kesatria yang elok, dan Sir Sagramore, seorang kesatria yang elok; dan segenap sebagian besar dari Meja Bundar. Jua di sana datanglah bersama Raja Arthur kesatria-kesatria ini, Raja dari Irlandia, Raja Agwisance, dan Raja dari Skotlandia, Raja Carados dan Raja Uriens dari negeri Gore, dan Raja Bagdemagus beserta putranya Sir Meliaganus, dan Sir Galahault sang Pangeran yang mulia. Segenap Raja, Pangeran, dan Earl, Baron ini, beserta para kesatria mulia lainnya, sebagaimana Sir Brandiles,

Sir Uwaine les Avoutres, dan Sir Kay, Sir Bedivere, Sir Meliot de Logres, Sir Petipase dari Winchelsea, Sir Godelake: segenap mereka ini datang bersama Raja Arthur, dan lebih banyak lagi yang mana tiada niscaya sanggup disebutkan seutuhnya.

Kini tinggalkanlah kita perihal para raja dan kesatria ini, dan bertuturlah kita perihal persiapan agung yang mana diperbuat di dalam kastel tersebut dan di sekeliling kastel tersebut demi kedua belah pihak. Sang Lady Dame Lionesse menitahkan persiapan yang agung pada pihaknya demi kesatria-kesatrianya yang mulia, demi segenap rupa pondokan dan perbekalan makanan yang datang melalui daratan dan melalui perairan, sehingga tiada beradalah kekurangan apa pun jua bagi pihaknya, maupun bagi pihak yang lainnya, melainkan di sana beradalah kelimpahan demi untuk direngkuh melalui emas dan perak bagi Raja Arthur beserta kesatria-kesatrianya. Dan kemudian di sana datanglah para bentara dari Raja Arthur demi untuk memberikan pondokan baginya, dan bagi raja-rajanya, Duke, Earl, Baron, dan kesatria-kesatrianya. Dan kemudian Sir Gareth memohon kepada Dame Lionesse dan sang Kesatria Merah dari Hamparan Merah, dan Sir Persant beserta saudara laki-lakinya, dan Sir Gringamore, bahwasanya di dalam laku yang bagaimanapun jua tiada patut beradalah seorang pun dari antara mereka yang menyingkapkan namanya, dan janganlah menjadikan dirinya lebih melainkan dari kesatria yang paling jelata yang mana berada di sana, Karena, ia berkata, aku tiada niscaya menghendaki demi untuk dikenali baik lebih maupun kurang, baik pada permulaannya maupun pada penghujungnya. Kemudian Dame Lionesse berkata kepada Sir Gareth: Tuanku, aku niscaya akan meminjamkan kepadamu sebuah cincin, namun aku memohon kepadamu sebagaimana engkau mencintaiku dengan segenap hatimu biarkanlah aku memilikinya kembali tatkala turnamen tersebut telah usai, karena cincin itu melipatgandakan kecantikanku jauh lebih agung daripada sebagaimana adanya dirinya sendiri. Dan tuah dari cincinku adalah bahwasanya, yang mana berwarna hijau ia niscaya akan merubahnya menjadi merah, dan yang mana berwarna merah ia niscaya akan merubahnya serupa menjadi hijau, dan yang mana berwarna biru ia niscaya akan merubahnya serupa menjadi putih, dan yang mana berwarna putih ia niscaya akan merubahnya serupa menjadi biru, dan sedemikian pulalah ia niscaya akan memperbuatnya atas segenap rupa warna. Jua siapapun jua yang mengenakan cincinku tiada niscaya akan meneteskan kucuran darah, dan atas cinta yang agung aku niscaya akan memberikan kepadamu cincin ini. Beribu terima kasih, kata Sir Gareth, Lady-ku sendiri, karena cincin ini adalah teramat pantas bagiku, karena ia niscaya akan merubah segenap rupa keserupaan yang mana di dalamnya aku berada, dan hal itu niscaya akan menyebabkanku bahwasanya aku tiada niscaya akan dikenali. Kemudian Sir Gringamore memberikan kepada Sir Gareth seekor kuda tunggangan teluk yang mana adalah seekor kuda yang teramat elok; jua ia memberikannya zirah yang elok dan kokoh, dan sebilah pedang yang mulia yang mana pada suatu masa dimenangkan oleh ayah Sir Gringamore ke atas seorang tiran penyembah berhala. Dan maka dengan demikian setiap kesatria mempersiapkan dirinya demi turnamen tersebut. Dan Raja Arthur telah datang dua hari sebelum perayaan Pengangkatan Bunda Maria. Dan di sana beradalah segenap rupa kemegahan kerajaan dari segenap pemusik yang niscaya sanggup ditemukan. Jua di sana datanglah Ratu Guenever dan Ratu dari Orkney, ibunda Sir Gareth.

Dan pada Hari Pengangkatan Bunda Maria, tatkala misa dan ibadah pagi telah diselesaikan, di sana beradalah para bentara beserta terompet-terompet yang dititahkan demi untuk meniupnya menuju medan tersebut. Dan maka di sana melangkah keluarlah Sir Epinogrus, putra raja dari Northumberland, dari kastel tersebut, dan di sana berhadapanlah dengannya Sir Sagramore le

Desirous, dan masing-masing dari mereka mematahkan tombak-tombak mereka pada genggaman tangan mereka. Dan kemudian melangkah masuklah Sir Palamides keluar dari kastel tersebut, dan di sana berhadapanlah dengannya Gawaine, dan masing-masing dari mereka menghantam yang lainnya dengan sedemikian kerasnya sehingga baik kedua kesatria yang elok beserta kuda-kuda mereka jatuh tersungkur ke atas bumi. Dan kemudian kesatria-kesatria dari masing-masing pihak menyelamatkan kesatria-kesatria mereka. Dan kemudian melangkah masuklah Sir Safere dan Sir Segwarides, saudara-saudara laki-laki kepada Sir Palamides; dan di sana berhadapanlah Sir Agravaine bersama Sir Safere dan Sir Gaheris berhadapan bersama Sir Segwarides. Maka Sir Safere menghantam jatuh Agravaine, saudara laki-laki Sir Gawaine; dan Sir Segwarides, saudara laki-laki Sir Safere. Dan Sir Malegrine, seorang kesatria dari kastel tersebut, berhadapan bersama Sir Uwaine le Blanchemains, dan di sana Sir Uwaine memberikan kepada Sir Malegrine sebuah hempasan, sehingga ia nyaris mematahkan lehernya.

BAB XXVIII. Bagaimana para kesatria membawa diri mereka di dalam pertempuran.

Kemudian Sir Brian de les Isles dan Grummore Grummursum, kesatria-kesatria dari kastel tersebut, berhadapan bersama Sir Aglovale, dan Sir Tor menghantam jatuh Sir Grummore Grummursum ke atas bumi. Kemudian melangkah masuklah Sir Carados dari Menara Duka, dan Sir Turquine, kesatria-kesatria dari kastel tersebut; dan di sana berhadapanlah bersama mereka Sir Percivale de Galis dan Sir Lamorak de Galis, yang mana adalah dua bersaudara. Dan di sana berhadapanlah Sir Percivale bersama Sir Carados, dan masing-masing mematahkan tombak-tombak mereka pada genggaman tangan mereka, dan kemudian Sir Turquine bersama Sir Lamorak, dan masing-masing dari mereka menghantam jatuh kuda milik yang lainnya beserta kesemuanya ke atas bumi, dan masing-masing pihak menyelamatkan yang lainnya, dan menaikkan mereka ke atas kuda kembali. Dan Sir Arnold dan Sir Gauter, kesatria-kesatria dari kastel tersebut, berhadapan bersama Sir Brandiles dan Sir Kay, dan keempat kesatria ini berhadapan dengan penuh daya kekuatan, dan mematahkan tombak-tombak mereka pada genggaman tangan mereka. Kemudian melangkah masuklah Sir Tristram, Sir Sadok, dan Sir Dinas, kesatria-kesatria dari kastel tersebut, dan di sana berhadapanlah Sir Tristram bersama Sir Bedivere, dan di sana Sir Bedivere dihantamkan ke atas bumi baik kuda maupun prianya. Dan Sir Sadok berhadapan bersama Sir Petipase, dan di sana Sir Sadok dihempaskan. Dan di sana Uwaine les Avoutres menghantam jatuh Sir Dinas, sang Seneschal. Kemudian melangkah masuklah Sir Persant dari Inde, seorang kesatria dari kastel tersebut, dan di sana berhadapanlah bersamanya Sir Launcelot du Lake, dan di sana ia menghantam Sir Persant, kuda dan prianya, ke atas bumi. Kemudian datanglah Sir Pertolepe dari kastel tersebut, dan di sana berhadapanlah bersamanya Sir Lionel, dan di sana Sir Pertolepe, sang Kesatria Hijau, menghantam jatuh Sir Lionel, saudara laki-laki kepada Sir Launcelot. Segenap hal ini ditandai oleh para bentara yang mulia, siapakah gerangan yang membawa dirinya dengan paling elok, beserta nama-nama mereka.

Dan kemudian melangkah masuk ke dalam medan tersebut Sir Perimones, sang Kesatria Merah, saudara laki-laki Sir Persant, yang mana adalah seorang kesatria dari kastel tersebut, dan ia

berhadapan bersama Sir Ector de Maris, dan masing-masing menghantam yang lainnya dengan sedemikian kerasnya sehingga baik kuda-kuda mereka maupun mereka sendiri jatuh tersungkur ke atas bumi. Dan kemudian melangkah masuklah sang Kesatria Merah dari Hamparan Merah, dan Sir Gareth, dari kastel tersebut, dan di sana berhadapanlah bersama mereka Sir Bors de Ganis dan Sir Bleoberis, dan di sana sang Kesatria Merah dan Sir Bors masing-masing menghantam yang lainnya dengan sedemikian kerasnya sehingga tombak-tombak mereka terputus hancur, dan kuda-kuda mereka jatuh tersungkur meniarap ke atas bumi. Kemudian Sir Bleoberis mematahkan tombaknya ke atas Sir Gareth, namun atas hantaman tersebut Sir Bleoberis jatuh tersungkur ke atas bumi. Tatkala Sir Galihodin memandang hal tersebut ia menitahkan Sir Gareth demi untuk bersiap mempertahankan dirinya, dan Sir Gareth menghantamnya ke atas bumi. Kemudian Sir Galihud meraih sebilah tombak demi untuk membalaskan dendam saudara laki-lakinya, dan di dalam laku yang serupa Sir Gareth menundukkannya, dan Sir Dinadan beserta saudara laki-lakinya, La Cote Male Taile, dan Sir Sagramore le Desirous, dan Sir Dodinas le Savage. Segenap mereka ini ia hempaskan jatuh beserta satu tombak semata.

Tatkala Raja Agwisance dari Irlandia memandang Sir Gareth berlaga sedemikian rupa, ia merengkuh keajaiban siapakah gerangan dirinya yang mana pada satu masa tampak berwarna hijau, dan pada masa lainnya, pada kedatangannya kembali, ia tampak berwarna biru. Dan dengan demikian pada setiap lintasan yang mana ia berkuda ke sana dan kemari ia merubah warnanya, sehingga tiada niscaya beradalah raja maupun kesatria yang niscaya sanggup merengkuh pengenalan yang lekas ke atas dirinya. Kemudian Sir Agwisance, Raja dari Irlandia, berhadapan bersama Sir Gareth, dan di sana Sir Gareth menghantamnya dari atas kudanya, pelana dan kesemuanya. Dan kemudian datanglah Raja Carados dari Skotlandia, dan Sir Gareth menghantamnya jatuh kuda dan prianya. Dan di dalam laku yang serupa ia menundukkan Raja Uriens dari negeri Gore. Dan kemudian melangkah masuklah Sir Bagdemagus, dan Sir Gareth menghantamnya jatuh, kuda dan prianya, ke atas bumi. Dan putra Bagdemagus, Meliganus, mematahkan sebilah tombak ke atas Sir Gareth dengan penuh daya kekuatan dan secara kekesatriaan. Dan kemudian Sir Galahault, sang Pangeran yang mulia, menyeru dengan lantang: Kesatria dengan beraneka rupa warna, dengan elok engkau telah bertarung tombak; kini persiapkanlah dirimu agar aku niscaya sanggup bertarung tombak bersamamu. Sir Gareth mendengarnya, dan ia meraih sebilah tombak yang agung, dan maka mereka berhadapan bersamaan, dan di sana sang Pangeran mematahkan tombaknya; namun Sir Gareth menghantamnya ke atas sisi sebelah kiri dari ketopongnya sehingga ia terhuyung ke sana dan kemari, dan ia niscaya telah jatuh tersungkur seandainya anak buahnya belumlah menyelamatkannya.

Maka Tuhan menolongku, titah Raja Arthur, kesatria yang sama dengan beraneka rupa warna itu adalah seorang kesatria yang elok. Oleh asbab itulah sang raja memanggil menghadap kepadanya Sir Launcelot, dan memohon kepadanya demi untuk berhadapan bersama kesatria itu. Tuanku, kata Launcelot, hamba niscaya dengan elok mendapati di dalam hati hamba demi untuk menahan diri daripadanya pada masa ini, karena ia telah merengkuh pengerahan jerih payah yang cukup di hari ini; dan tatkala seorang kesatria yang elok memperbuat dengan sedemikian eloknya pada suatu hari, belumlah menjadi bagian dari seorang kesatria yang elok demi untuk merampas daripadanya kemuliaannya, dan terlebih lagi, tatkala ia memandang seorang kesatria telah memperbuat pengerahan jerih payah yang sedemikian agungnya; karena barangkali, kata Sir

Launcelot, perseteruannya beradalah di sini pada hari ini, dan barangkali ia adalah yang paling terkasih oleh Lady ini dari segenap yang berada di sini; karena hamba memandang dengan elok ia memaksakan dirinya dan mengerahkan dirinya demi untuk memperbuat perbuatan-perbuatan yang agung, dan oleh karenanya, kata Sir Launcelot, adapun bagi hamba, pada hari ini ia patutlah merengkuh kehormatan tersebut; kendatipun hal itu berada di dalam daya kekuatan hamba demi untuk menyingkirkannya dari hal tersebut hamba tiada niscaya akan memperbuatnya.

BAB XXIX. Masih perihal turnamen tersebut.

Kemudian tatkala hal ini telah diperbuat di sana beradalah penghunusan pedang-pedang, dan kemudian di sana bermulalah sebuah turnamen yang pedih. Dan di sana Sir Lamorak memperbuat perbuatan-perbuatan persenjataan yang penuh keajaiban; dan di antara Sir Lamorak dan Sir Ironside, yang mana adalah sang Kesatria Merah dari Hamparan Merah, di sana beradalah pertarungan yang tangguh; dan di antara Sir Palamides dan Bleoberis di sana beradalah sebuah pertarungan yang tangguh; dan Sir Gawaine dan Sir Tristram berjumpa, dan di sana Sir Gawaine merengkuh hal yang lebih buruk, karena ia menarik Sir Gawaine dari kudanya, dan di sana ia berada teramat lama bertumpu pada kakinya, dan dihempaskan. Kemudian melangkah masuklah Sir Launcelot, dan ia menghantam Sir Turquine, dan ia membalasnya kepadanya; dan kemudian datanglah Sir Carados saudara laki-lakinya, dan keduanya pada saat yang bersamaan mereka menyerangnya, dan ia sebagai kesatria yang seutuhnya paling mulia di segenap dunia dengan penuh kemuliaan bertarung bersama mereka berdua, sehingga segenap pria takjub akan kemuliaan dari Sir Launcelot. Dan kemudian melangkah masuklah Sir Gareth, dan mengenali bahwasanya hal itu adalah Sir Launcelot yang mana bertarung bersama kedua kesatria yang penuh marabahaya itu. Dan kemudian Sir Gareth datang beserta kudanya yang elok dan menerjang mereka hingga terpisah, dan tiada satu hantaman pun sudi ia hantamkan kepada Sir Launcelot. Hal itu diintai oleh Sir Launcelot, dan menyangka bahwasanya itu niscaya adalah kesatria yang elok Sir Gareth: dan kemudian Sir Gareth berkuda ke sana dan kemari, dan menghantam pada sisi sebelah kanan dan pada sisi sebelah kiri, dan segenap orang niscaya sanggup mengintai dengan elok ke manakah gerangan ia berkuda. Dan melalui peruntungan ia berjumpa bersama saudara laki-lakinya Sir Gawaine, dan di sana ia menempatkan Sir Gawaine pada hal yang lebih buruk, karena ia menyingkirkan ketopongnya, dan sedemikian pulalah ia menundukkan lima atau enam kesatria dari Meja Bundar, sehingga segenap pria berkata bahwasanya ia menempatkan dirinya di dalam jerih payah yang paling agung, dan dengan paling elok ia memperbuat pengabdiannya. Karena tatkala Sir Tristram memandangnya bagaimana ia pertama-tama bertarung tombak dan setelahnya bertarung dengan sedemikian eloknya beserta sebilah pedang, kemudian ia berkuda menghampiri Sir Ironside dan kepada Sir Persant dari Inde, dan bertanya kepada mereka, demi keimanan mereka, Kesatria dengan rupa apakah gerangan kesatria di seberang sana yang mana tampak di dalam sedemikian beraneka rupa warna? Sejatinya demikian, di benakku terasa, kata Tristram, bahwasanya ia menempatkan dirinya di dalam jerih payah yang agung, karena ia tiada pernah mereda. Tiadakah engkau mengenali siapakah gerangan dirinya? kata Sir Ironside. Tidak, kata Sir Tristram. Kemudian niscaya engkau patut mengenali bahwasanya ini adalah dirinya yang mana mencintai Lady dari kastel ini, dan ia membalasnya kepadanya kembali; dan ini adalah dirinya yang mana menundukkanku tatkala aku mengepung Lady dari kastel ini, dan ini adalah dirinya yang mana menundukkan Sir Persant dari

Inde, beserta ketiga saudara laki-lakinya. Siapakah gerangan namanya, kata Sir Tristram, dan dari darah manakah ia dilahirkan? Ia dipanggil di dalam istana Raja Arthur, Beaumains, namun nama sejatinya adalah Sir Gareth dari Orkney, saudara laki-laki kepada Sir Gawaine. Demi kepalaku, kata Sir Tristram, ia adalah seorang kesatria yang elok, dan seorang pria persenjataan yang perkasa, dan jikalau ia masih belia ia niscaya akan membuktikan dirinya sebagai seorang kesatria yang seutuhnya mulia. Ia tiada lain semata-mata seorang pemuda belia, mereka semua berkata, dan oleh Sir Launcelot ia ditahbiskan menjadi kesatria. Oleh karenanya ia adalah teramat berlipat ganda lebih elok, kata Tristram. Dan kemudian Sir Tristram, Sir Ironside, Sir Persant, beserta saudara laki-lakinya, berkuda bersamaan demi untuk menolong Sir Gareth; dan kemudian di sana dihantamkanlah banyak hantaman yang tangguh.

Dan kemudian Sir Gareth berkuda keluar pada satu sisi demi untuk membenahi ketopongnya; dan kemudian bertuturlah kurcacinya: Serahkanlah kepadaku cincin Paduka, agar Paduka tiada kehilangannya selagi bahwasanya Paduka meminum. Dan maka tatkala ia telah meminum ia mengenakan ketopongnya kembali, dan dengan penuh damba mengambil kudanya dan berkuda menuju medan tersebut, dan meninggalkan cincinnya bersama kurcacinya; dan kurcaci tersebut merengkuh keriang gembiraan bahwasanya cincin itu berada daripadanya, karena kemudian ia mengenali dengan elok bahwasanya ia niscaya patut dikenali. Dan kemudian tatkala Sir Gareth berada di dalam medan tersebut segenap orang memandangnya dengan elok dan seutuhnya jelas bahwasanya ia berada di dalam warna-warna kuning; dan di sana ia mengoyak lepas ketopong-ketopong dan menarik jatuh para kesatria, sehingga Raja Arthur merengkuh keajaiban kesatria apakah gerangan dirinya, karena sang raja memandang melalui rambutnya bahwasanya ia adalah kesatria yang sama.

BAB XXX. Bagaimana Sir Gareth diintai oleh para bentara, dan bagaimana ia meloloskan diri keluar dari medan tersebut.

Namun sebelumnya ia berada di dalam sedemikian beraneka rupa warna, dan kini ia tiada lain semata-mata di dalam satu warna; yang mana adalah kuning. Kini beranjaklah, titah Raja Arthur kepada beraneka bentara, dan berkudalah di sekelilingnya, dan intailah kesatria dengan rupa apakah gerangan dirinya, karena aku telah menanyai banyak kesatria pada hari ini yang mana berada pada pihaknya, dan kesemuanya menuturkan mereka tiada mengenalinya.

Dan maka seorang bentara berkuda sedekat yang ia niscaya sanggup menghampiri Gareth; dan di sana ia memandang tertulis di sekeliling ketopongnya di dalam balutan emas, Ketopong ini adalah milik Sir Gareth dari Orkney.

Kemudian bentara itu menyeru seolah-olah ia murka hingga hilang akal, dan banyak bentara bersamanya:—Ini adalah Sir Gareth dari Orkney di dalam persenjataan kuning; sehingga oleh segenap raja dan kesatria milik Arthur memandangnya dan menunggunya; dan kemudian mereka

semua mendesak maju demi untuk memandangnya, dan senantiasa para bentara menyeru: Ini adalah Sir Gareth dari Orkney, putra Raja Lot.

Dan tatkala Sir Gareth menyadari bahwasanya ia telah tersingkap, kemudian ia melipatgandakan hantaman-hantamannya, dan menghantam jatuh Sir Sagramore, dan saudara laki-lakinya Sir Gawaine.

Oh saudaraku, kata Sir Gawaine, aku menyangka engkau tiada niscaya akan menghantamku.

Maka tatkala ia mendengarnya bertutur sedemikian rupa ia menerjang ke sana dan kemari, dan maka beserta kepedihan yang agung ia meloloskan diri keluar dari kepungan tersebut, dan di sana ia berjumpa bersama kurcacinya. Oh bocah, kata Sir Gareth, engkau telah memperdayaiku dengan penuh aib pada hari ini bahwasanya engkau menahan cincinku; serahkanlah kepadaku dengan lekas kembali, agar aku niscaya sanggup menyembunyikan ragaku dengannya; dan maka ia mengambilnya daripadanya. Dan kemudian mereka semua tiada mengenali ke manakah ia telah beranjak; dan Sir Gawaine di dalam suatu laku telah mengintai ke manakah Sir Gareth berkuda, dan kemudian ia berkuda menyusulnya beserta segenap daya kekuatannya. Hal itu diintai oleh Sir Gareth, dan berkuda dengan lekas ke dalam hutan, sehingga Sir Gawaine tiada mengenali ke manakah ia telah beranjak. Dan tatkala Sir Gareth mengenali bahwasanya Sir Gawaine telah melintas, ia meminta kepada kurcaci itu akan nasihat yang terbaik. Tuanku, kata kurcaci itu, di benak hamba terasa hal itu niscaya menjadi yang terbaik, kini setelah Paduka telah meloloskan diri dari pengintaian, bahwasanya Paduka mengutus cincin Lady hamba Dame Lionesse kepadanya. Hal itu dinasihatkan dengan elok, kata Sir Gareth; kini ambillah ini dan bawalah kepadanya, dan tuturkanlah bahwasanya aku menghaturkan diriku pada kemurahan hatinya yang elok, dan tuturkanlah kepadanya aku niscaya akan datang tatkala aku sanggup, dan aku memohon kepadanya demi untuk menjadi sejati dan setia kepadaku sebagaimana aku niscaya akan memperbuatnya kepadanya. Tuanku, kata kurcaci itu, hal itu niscaya akan diperbuat sebagaimana yang Paduka titahkan: dan maka ia berkuda menyusuri jalannya, dan memperbuat utusannya menghadap kepada Lady itu. Kemudian ia berkata, Di manakah gerangan kesatriaku, Sir Gareth? Tuanku, kata kurcaci itu, ia menitahkan hamba demi untuk menuturkan bahwasanya ia tiada niscaya akan berdiam lama terpisah dari Paduka. Dan maka dengan lekas kurcaci itu datang kembali menghadap kepada Sir Gareth, yang mana niscaya dengan seutuhnya riang gembira merengkuh sebuah pondokan, karena ia merengkuh kebutuhan demi untuk merengkuh peristirahatan. Dan kemudian turunlah di sana guruh dan hujan, seolah-olah surga dan bumi patutlah berbenturan bersamaan. Dan Sir Gareth merengkuh keletihan yang teramat agung, karena di segenap hari itu ia tiada lain semata-mata merengkuh sedikit peristirahatan, baik kudanya maupun dirinya. Maka Sir Gareth ini berkuda sedemikian lamanya di dalam hutan tersebut hingga malam tiba. Dan senantiasa di sana memancarkan kilat dan mengguruh, seolah-olah hal itu murka hingga hilang akal. Pada akhirnya melalui peruntungan ia tiba pada sebuah kastel, dan di sana ia mendengar para penjaga malam pada dinding-dinding itu.

BAB XXXI. Bagaimana Sir Gareth tiba pada sebuah kastel di mana ia diberikan pondokan dengan elok, dan ia bertarung tombak dengan seorang kesatria dan membunuhnya.

Kemudian Sir Gareth berkuda menuju gardu pertahanan dari kastel tersebut, dan memohon kepada sang penjaga gerbang dengan elok demi untuk membiarkannya masuk ke dalam kastel. Sang penjaga gerbang menjawab dengan tiada elok kembali, dan berkata, Engkau tiada niscaya merengkuh pondokan di sini. Kisanak yang elok, janganlah bertutur sedemikian rupa, karena aku adalah seorang kesatria milik Raja Arthur, dan memohon kepada majikan maupun sang Lady dari kastel ini demi untuk memberikanku tempat bernaung demi cinta dari Raja Arthur. Kemudian sang penjaga gerbang beranjak menghadap kepada sang Duchess, dan memberitahukan kepadanya bagaimana di sana beradalah seorang kesatria milik Raja Arthur niscaya menghendaki tempat bernaung. Biarkanlah ia masuk, kata sang Duchess, karena aku niscaya akan memandang kesatria itu, dan demi Raja Arthur ia tiada patut berdiam tanpa tempat bernaung. Kemudian ia melangkah naik ke dalam sebuah menara di atas gerbang tersebut, beserta penerangan obor yang agung.

Tatkala Sir Gareth memandang penerangan obor itu ia menyeru dengan lantang: Apakah engkau seorang majikan maupun Lady, raksasa maupun jawara, aku tiada peduli asalkan aku niscaya sanggup merengkuh tempat bernaung pada malam ini; dan jikalau terjadi sedemikian rupa bahwasanya aku patutlah bertarung, janganlah menahan diri daripadaku pada keesokan paginya tatkala aku telah mengistirahatkan diriku, karena baik aku maupun kudaku merengkuh keletihan. Sir Kesatria, kata sang Lady, engkau bertutur secara kekesatriaan dan dengan penuh keberanian; namun ketahuilah olehmu dengan elok majikan dari kastel ini tiada mencintai Raja Arthur, maupun tiada seorang pun dari istananya, karena majikanku senantiasa menentangnya; dan oleh karenanya niscaya lebih elok bagimu demi untuk tiada datang ke dalam kastel ini; karena seandainya engkau datang ke dalam pada malam ini, engkau patutlah masuk di bawah syarat yang sedemikian rupa, bahwasanya di manapun jua engkau bersua dengan majikanku, di jalan setapak maupun di jalan raya, engkau patutlah menyerahkan dirimu kepadanya sebagai tawanan. Tuanku, kata Sir Gareth, siapakah gerangan majikan Paduka, dan siapakah gerangan namanya? Tuanku, nama majikan hamba adalah Duke de la Rowse. Baiklah Tuanku, kata Sir Gareth, hamba niscaya akan berjanji kepada Paduka di tempat manapun jua hamba bersua dengan majikan Paduka hamba niscaya akan menyerahkan diri hamba kepadanya dan kepada kemurahan hatinya yang elok; beserta hal itu hamba memahami ia tiada niscaya akan memperbuat marabahaya kepada hamba: dan jikalau hamba memahami bahwasanya ia niscaya akan memperbuatnya, hamba niscaya akan membebaskan diri hamba seandainya hamba sanggup beserta tombak hamba dan pedang hamba. Engkau bertutur dengan elok, kata sang Duchess; dan kemudian ia menitahkan jembatan angkat diturunkan, dan maka ia berkuda ke dalam balai agung, dan di sana ia turun dari tunggangan, dan kudanya dituntun ke dalam sebuah kandang; dan di dalam balai agung ia melucuti senjatanya dan berkata, Tuanku, hamba tiada niscaya akan keluar dari balai agung ini pada malam ini; dan tatkala hari menjadi terang, biarkanlah kita memandang siapakah yang niscaya akan berurusan dengan hamba, ia niscaya akan mendapati

hamba bersiap sedia. Kemudian ia didudukkan pada perjamuan malam, dan merengkuh banyak hidangan yang elok. Kemudian Sir Gareth merengkuh kehendak yang elok demi untuk bersantap, dan secara kekesatriaan ia menyantap hidangannya, dan dengan penuh damba; di sana beradalah banyak Lady yang elok di sampingnya, dan beberapa di antaranya berkata mereka tiada pernah memandang seorang pria yang lebih elok maupun yang sedemikian eloknya di dalam bersantap. Kemudian mereka memperbuat baginya kemeriahan yang teramat elok, dan dengan lekas tatkala ia telah menyudahi perjamuannya peraduannya disiapkan di sana; maka ia mengistirahatkan dirinya di segenap malam.

Dan pada keesokan paginya ia menyimak misa, dan menyudahi puasanya dan memohon pamit kepada sang Duchess, dan kepada mereka semua; dan menghaturkan puji syukur kepadanya dengan elok atas pondokannya, dan atas kemeriahannya yang elok; dan kemudian ia bertanya kepadanya akan namanya. Tuanku, ia berkata, sejatinya nama hamba adalah Gareth dari Orkney, dan sejumlah pria memanggil hamba Beaumains. Kemudian mengenalilah ia dengan elok bahwasanya ia adalah kesatria yang sama yang mana bertarung demi Dame Lionesse. Maka Sir Gareth beranjak pergi dan berkuda naik ke dalam sebuah pegunungan, dan di sana bersualah dengannya seorang kesatria, namanya adalah Sir Bendelaine, dan berkata kepada Sir Gareth: Engkau tiada patut melewati jalan ini, karena apakah engkau patut bertarung tombak bersamaku, atau jikalau tiada demikian menjadi tawananku. Kemudian aku niscaya akan bertarung tombak, kata Sir Gareth. Dan maka mereka membiarkan kuda-kuda mereka berlari memacu, dan di sana Sir Gareth menghantamnya menembus raganya; dan Sir Bendelaine berkuda terus menuju kastelnya di samping sana, dan di sanalah ia binasa. Maka Sir Gareth niscaya menghendaki mengistirahatkan dirinya, dan ia datang berkuda menuju kastel Bendelaine. Kemudian para kesatria dan pelayannya mengintai bahwasanya dialah dirinya yang telah membunuh majikan mereka. Kemudian mereka mempersenjatai dua puluh pria yang tangguh, dan datang keluar dan menyerang Sir Gareth; dan maka ia tiada memiliki tombak, melainkan pedangnya, dan meletakkan perisainya di hadapannya; dan di sana mereka mematahkan tombak-tombak mereka ke atasnya, dan mereka menyerangnya dengan teramat pedihnya. Namun senantiasa Sir Gareth mempertahankan dirinya layaknya seorang kesatria.

BAB XXXII. Bagaimana Sir Gareth bertarung dengan seorang kesatria yang menahan di dalam kastelnya tiga puluh Lady, dan bagaimana ia membunuhnya.

Maka tatkala mereka memandang bahwasanya mereka tiada niscaya sanggup menundukkannya, mereka berkuda menjauh daripadanya, dan mengambil mufakat mereka demi untuk membunuh kudanya; dan maka mereka menerjang masuk ke atas Sir Gareth, dan beserta tombak-tombak mereka membunuh kudanya, dan kemudian mereka menyerangnya dengan tangguh. Namun tatkala ia berada bertumpu pada kakinya, tiada beradalah seorang pun yang mana ia perangi melainkan ia memberinya hantaman yang sedemikian rupa sehingga ia tiada pernah pulih kembali. Maka ia membunuh mereka satu demi satu hingga mereka tiada lain semata-mata

tersisa empat orang, dan di sana mereka melarikan diri; dan Sir Gareth mengambil seekor kuda yang elok yang mana adalah salah satu dari milik mereka, dan berkuda menyusuri jalannya.

Kemudian ia berkuda di dalam laju yang agung hingga bahwasanya ia tiba pada sebuah kastel, dan di sana ia mendengar teramat banyak ratapan dari para Lady dan wanita bangsawan. Maka di sana datanglah menghampirinya seorang pelayan. Keriuhan apakah gerangan ini, kata Sir Gareth, yang mana aku dengar di dalam kastel ini? Sir Kesatria, kata pelayan itu, di sini beradalah di dalam kastel ini tiga puluh Lady, dan mereka semua adalah para janda; karena di sini beradalah seorang kesatria yang menanti pada setiap harinya ke atas kastel ini, dan namanya adalah sang Kesatria Cokelat Tanpa Belas Kasih, dan ia adalah kesatria yang paling penuh marabahaya yang kini hidup; dan oleh karenanya Tuanku, kata pelayan itu, hamba menasihati Paduka untuk melarikan diri. Tidak, kata Sir Gareth, aku tiada niscaya akan melarikan diri kendatipun engkau merengkuh ketakutan terhadapnya. Dan kemudian pelayan itu memandang ke mana datangnya sang Kesatria Cokelat: Lihatlah, kata pelayan itu, di seberang sana ia datang. Biarkanlah aku berurusan dengannya, kata Sir Gareth. Dan tatkala masing-masing dari yang lainnya merengkuh pandangan mereka membiarkan kuda-kuda mereka berlari memacu, dan sang Kesatria Cokelat mematahkan tombaknya, dan Sir Gareth menghantamnya menembus segenap raganya, sehingga ia menghempaskannya ke atas tanah maut seutuhnya. Maka Sir Gareth berkuda ke dalam kastel itu, dan memohon kepada para Lady bahwasanya ia niscaya sanggup mengistirahatkan dirinya. Aduhai, kata para Lady itu, engkau tiada patut diberikan pondokan di sini. Rengkuhlah baginya kemeriahan yang elok, kata pelayan itu, karena kesatria ini telah membunuh seteru kalian. Kemudian mereka semua memperbuat baginya kemeriahan yang elok sebagaimana yang berada di dalam pengerahan daya mereka. Namun ketahuilah olehmu dengan elok mereka memperbuat baginya kemeriahan yang elok, karena mereka tiada sanggup memperbuat sebaliknya, karena mereka tiada lain semata-mata jatuh miskin.

Dan maka pada keesokan paginya ia beranjak menuju misa, dan di sana ia memandang ketiga puluh Lady tersebut berlutut, dan berbaring meniarap ke atas beraneka rupa makam, merengkuh ratapan dan duka yang agung. Kemudian Sir Gareth mengenali dengan elok bahwasanya di dalam makam-makam tersebut terbaringlah majikan-majikan mereka. Para Lady yang elok, kata Sir Gareth, kalian patutlah pada perayaan Pentakosta yang akan datang berada di istana Raja Arthur, dan bertuturlah bahwasanya aku, Sir Gareth, mengutus kalian ke sana. Kami niscaya akan memperbuat hal ini, kata para Lady itu. Maka ia beranjak pergi, dan melalui peruntungan ia tiba pada sebuah pegunungan, dan di sana ia bersua dengan seorang kesatria yang elok yang mana menitahkannya, Berdiamlah Sir Kesatria, dan bertarung tombaklah bersamaku. Siapakah gerangan dirimu? kata Sir Gareth. Namaku adalah, ia berkata, Duke de la Rowse. Ah Tuanku, engkau adalah kesatria yang sama yang mana di kastelnya aku merengkuh pondokan pada suatu masa; dan di sana aku mengikrarkan janji kepada Lady-mu bahwasanya aku patutlah menyerahkan diriku kepadamu. Ah, kata sang Duke, adakah engkau kesatria angkuh itu yang mana menawarkan diri demi untuk bertarung bersama kesatria-kesatriaku; oleh karenanya persiapkanlah dirimu, karena aku niscaya akan berurusan denganmu. Maka mereka membiarkan kuda-kuda mereka berlari memacu, dan di sana Sir Gareth menghantam sang Duke jatuh dari atas kudanya. Namun sang Duke dengan lekas menyingkir dari kudanya, dan menempatkan perisainya dan menghunuskan pedangnya, dan menitahkan Sir Gareth untuk turun dari tunggangan dan bertarung bersamanya. Maka ia pun turun dari tunggangan, dan mereka melangsungkan pertarungan yang agung bersamaan lebih dari satu jam lamanya, dan masing-

masing melukai yang lainnya dengan seutuhnya pedih. Pada akhirnya Sir Gareth menghempaskan sang Duke ke atas bumi, dan niscaya akan membunuhnya, dan kemudian ia menyerahkan dirinya kepadanya. Kemudian engkau patutlah beranjak, kata Sir Gareth, menghadap kepada Sir Arthur majikanku pada perayaan yang akan datang, dan bertuturlah bahwasanya aku, Sir Gareth dari Orkney, mengutusmu menghadap kepadanya. Hal itu niscaya akan diperbuat, kata sang Duke, dan aku niscaya akan menghaturkan kepadamu sembah setia dan pengabdian beserta seratus kesatria bersamaku; dan di segenap hari dari kehidupanku demi untuk menghaturkan sembah bakti kepadamu ke manapun jua engkau niscaya akan menitahkanku.

BAB XXXIII. Bagaimana Sir Gareth dan Sir Gawaine bertarung satu menentang yang lainnya, dan bagaimana mereka mengenali satu sama lain melalui sang Damosel Linet.

Maka sang Duke beranjak pergi, dan Sir Gareth berdiri di sana seorang diri; dan di sana ia memandang seorang kesatria bersenjata datang menghampirinya. Kemudian Sir Gareth mengambil perisai sang Duke, dan menaiki punggung kuda, dan maka tanpa menanti mereka berlari memacu bersamaan seolah-olah hal itu adalah guruh. Dan di sana kesatria itu melukai Sir Gareth di bawah lambungnya beserta tombaknya. Dan kemudian mereka turun dari tunggangan dan menghunuskan pedang-pedang mereka, dan memberikan hantaman-hantaman yang agung sehingga darah mengalir deras ke atas tanah. Dan maka mereka bertarung selama dua jam lamanya.

Pada akhirnya di sana datanglah sang Damosel Linet, yang mana sejumlah pria memanggilnya sang Damosel Liar, dan ia datang berkuda ke atas seekor bagal yang berjalan santai; dan di sana ia menyeru dengan seutuhnya lantang, Sir Gawaine, Sir Gawaine, tinggalkanlah pertarunganmu bersama saudara laki-lakimu Sir Gareth.

Dan tatkala ia mendengarnya bertutur sedemikian rupa ia melemparkan jauh perisainya dan pedangnya, dan berlari menghampiri Sir Gareth, dan merengkuhnya ke dalam pelukannya, dan setelahnya jatuh berlutut dan memohonkan ampunan kepadanya.

Siapakah gerangan dirimu, kata Sir Gareth, yang mana tepat pada saat ini sedemikian tangguhnya dan sedemikian perkasanya, dan kini sedemikian tiba-tibanya menyerahkan dirimu kepadaku? Oh Gareth, aku adalah saudara laki-lakimu Sir Gawaine, yang mana demi kepentinganmu telah merengkuh duka dan penderitaan yang agung.

Kemudian Sir Gareth melepaskan ikatan ketopongnya, dan jatuh berlutut di hadapannya, dan memohonkan ampunan kepadanya. Kemudian mereka berdua bangkit, dan saling memeluk yang lainnya di dalam pelukan mereka, dan meratap di dalam waktu yang teramat lama sebelum

mereka niscaya sanggup bertutur, dan masing-masing dari mereka menyerahkan kepada yang lainnya ganjaran dari pertarungan tersebut. Dan di sana beradalah teramat banyak tutur kata yang penuh keluhuran budi di antara mereka.

Aduhai, saudara laki-lakiku yang elok, kata Sir Gawaine, sejatinya aku berhutang hak demi untuk memuliakanmu kendatipun engkau belumlah menjadi saudara laki-lakiku, karena engkau telah memuliakan Raja Arthur dan segenap istananya, karena engkau telah mengutus kepadaku lebih banyak kesatria yang penuh kemuliaan di segenap dua belas bulan ini melampaui apa yang telah diperbuat oleh enam kesatria terbaik dari Meja Bundar, terkecuali Sir Launcelot.

Kemudian datanglah sang Damosel Liar yang mana adalah Lady Linet, yang berkuda bersama Sir Gareth sedemikian lamanya, dan di sana ia menghentikan kucuran darah dari luka-luka Sir Gareth dan Sir Gawaine. Kini apakah gerangan yang niscaya akan kalian perbuat? kata sang Damosel Liar; di benakku terasa bahwasanya hal itu niscaya akan diperbuat dengan elok seandainya Arthur merengkuh pengetahuan perihal kalian berdua, karena kuda-kuda kalian sedemikian memar sehingga mereka tiada niscaya sanggup menanggung beban. Kini, Damosel yang elok, kata Sir Gawaine, aku memohon kepadamu berkudalah menghadap kepada junjunganku pamanku, Raja Arthur, dan tuturkanlah kepadanya petualangan apakah gerangan yang telah menimpaku di sini, dan aku menyangka ia tiada niscaya akan menunda waktu dengan lama. Kemudian ia mengambil bagalnya, dan dengan lekas ia tiba menghadap Raja Arthur yang mana tiada lain semata-mata sejauh dua mil dari sana. Dan tatkala ia telah memberitahukannya warta tersebut sang raja menitahkan demi untuk mengambilkannya seekor kuda tunggangan. Dan tatkala ia berada di atas punggungnya ia menitahkan para majikan dan para Lady demi untuk datang menyusul, siapapun jua yang niscaya menghendakinya; dan di sana beradalah pemelanaan dan pengekangan kuda-kuda sang ratu dan kuda-kuda sang pangeran, dan eloklah baginya yang mana paling lekas niscaya bersiap sedia.

Maka tatkala sang raja tiba di mana mereka berada, ia memandang Sir Gawaine dan Sir Gareth duduk di atas sebuah lereng bukit kecil, dan kemudian sang raja menyingkir dari kudanya. Dan tatkala ia datang mendekati Sir Gareth ia niscaya menghendaki demi untuk bertutur namun ia tiada niscaya sanggup; dan bersamaan dengan itu ia jatuh tersungkur ke dalam pingsan dikarenakan keriang gembiraan. Dan maka mereka bergegas menghampiri paman mereka, dan memohon kepadanya atas kemurahan hatinya yang elok demi untuk merengkuh penghiburan yang elok. Ketahuilah olehmu dengan elok sang raja merengkuh sukacita yang agung, dan banyak keluh kesah yang penuh kepedihan ia perbuat kepada Sir Gareth, dan senantiasa ia meratap seolah-olah ia adalah seorang kanak-kanak. Bersamaan dengan hal itu datanglah ibundanya, sang Ratu dari Orkney, Dame Morgawse, dan tatkala ia memandang Sir Gareth secara niscaya pada raut wajahnya ia tiada niscaya sanggup meratap, melainkan dengan tiba-tiba jatuh tersungkur ke dalam pingsan, dan terbaring di sana di dalam waktu yang teramat lama seolah-olah ia telah maut. Dan kemudian Sir Gareth menghibur kembali ibundanya di dalam laku yang sedemikian rupa sehingga ia pulih kembali dan merengkuh kemeriahan yang elok. Kemudian sang raja menitahkan bahwasanya segenap rupa kesatria yang mana berada di bawah kepatuhannya patutlah membuat pondokan mereka tepat di sana demi cinta dari keponakan-keponakannya. Dan maka hal itu diperbuat, dan segenap rupa perbekalan dipersiapkan, sehingga tiada beradalah kekurangan apa pun jua yang niscaya sanggup direngkuh dari yang jinak maupun yang liar demi emas atau perak. Dan kemudian melalui perantaraan sang Damosel Liar Sir

Gawaine dan Sir Gareth disembuhkan dari luka-luka mereka; dan di sana mereka bermukim selama delapan hari.

Kemudian bertuturlah Raja Arthur kepada sang Damosel Liar: Aku merengkuh keajaiban bahwasanya saudarimu, Dame Lionesse, tiada datang kemari menghadapku, dan terkhusus bahwasanya ia tiada datang demi untuk membesuk kesatrianya, keponakanku Sir Gareth, yang mana telah merengkuh sedemikian banyak penderitaan demi cintanya. Tuanku, kata sang Damosel Linet, Paduka patutlah atas kemurahan hati Paduka yang elok memberikan kepadanya pemaafan, karena ia tiada mengenali bahwasanya junjungan hamba, Sir Gareth, berada di sini. Beranjaklah kemudian demi menjemputnya, titah Raja Arthur, agar kita niscaya sanggup ditetapkan apakah gerangan yang terbaik demi untuk diperbuat, menuruti kesukacitaan dari keponakanku. Tuanku, kata sang Damosel, hal itu niscaya akan diperbuat, dan maka ia berkuda menghampiri saudarinya. Dan dengan selekas yang ia niscaya sanggup ia mempersiapkan dirinya; dan ia datang pada keesokan paginya bersama saudara laki-lakinya Sir Gringamore, dan bersamanya empat puluh kesatria. Dan maka tatkala ia telah tiba ia merengkuh segenap kemeriahan yang niscaya sanggup diperbuat, baik dari sang raja, maupun dari sekian banyak raja dan ratu lainnya.

BAB XXXIV. Bagaimana Sir Gareth mengakui bahwasanya mereka saling mencintai satu sama lain menghadap kepada Raja Arthur, dan perihal penetapan dari pernikahan mereka.

Dan di antara segenap para Lady ini ia disebut sebagai yang paling elok, dan tiada bertara. Kemudian tatkala Sir Gawaine memandangnya di sana beradalah teramat banyak pandangan yang elok dan tutur kata yang elok, sehingga segenap pria yang penuh kemuliaan merengkuh sukacita demi untuk memandang mereka. Kemudian datanglah Raja Arthur beserta sekian banyak raja lainnya, dan Dame Guenever, dan Ratu dari Orkney. Dan di sana sang raja bertanya kepada keponakannya, Sir Gareth, apakah ia niscaya menghendaki Lady tersebut sebagai kekasih, ataukah demi untuk menjadikannya sebagai istrinya. Tuanku, ketahuilah oleh Paduka dengan elok bahwasanya hamba mencintainya melampaui segenap Lady yang kini hidup. Kini, Lady yang elok, titah Raja Arthur, apakah gerangan yang engkau tuturkan? Raja yang paling mulia, kata Dame Lionesse, ketahuilah oleh Paduka dengan elok bahwasanya junjungan hamba, Sir Gareth, adalah bagi hamba teramat lebih hamba dambakan demi untuk hamba miliki dan rengkuh sebagai suami hamba, melampaui raja maupun pangeran mana pun jua yang telah dibaptis; dan jikalau hamba tiada niscaya sanggup memilikinya hamba mengikrarkan janji kepada Paduka hamba tiada niscaya akan pernah memiliki siapa pun jua. Karena, Tuanku Arthur, kata Dame Lionesse, ketahuilah oleh Paduka dengan elok ia adalah cinta pertama hamba, dan ia niscaya akan menjadi yang terakhir; dan jikalau Paduka sudi mengizinkannya demi untuk merengkuh kehendaknya dan pilihan bebasnya hamba berani menuturkan ia niscaya akan memiliki hamba. Hal itu adalah kebenaran, kata Sir Gareth; seandainya aku tiada memilikimu

dan merengkuhmu sebagai istriku, tiada niscaya akan pernah beradalah seorang Lady maupun wanita bangsawan yang menyukakan hatiku. Apakah gerangan, keponakanku, titah sang raja, arah angin bertiup pada pintu tersebut? karena ketahuilah olehmu dengan elok aku tiada niscaya sudi demi batasan mahkotaku demi untuk menjadi asbab untuk memisahkan hati kalian; dan ketahuilah olehmu dengan elok kalian tiada niscaya sanggup mencintai dengan sedemikian eloknya melainkan aku niscaya akan lebih sudi melipatgandakannya alih-alih merundungnya dengan kepedihan. Dan jua kalian niscaya akan merengkuh cintaku dan perlindunganku di dalam laku yang paling utuh yang mana niscaya berada di dalam pengerahan dayaku. Dan di dalam laku yang serupa bertuturlah ibunda Sir Gareth.

Kemudian di sana dibuatlah sebuah persiapan demi hari dari pernikahan tersebut; dan melalui titah sang raja hal itu ditetapkan bahwasanya hal itu patutlah dilangsungkan pada perayaan Michaelmas berikutnya, di Kink Kenadon di tepi lautan, karena di sanalah beradalah sebuah negeri yang berlimpah ruah. Dan maka hal itu diumumkan di segenap penjuru melewati wilayah kerajaan tersebut. Dan kemudian Sir Gareth mengutus panggilannya menghadap kepada segenap kesatria dan para Lady ini yang mana telah ia tundukkan di dalam pertarungan sebelumnya, bahwasanya mereka patutlah berada pada hari dari pernikahannya di Kink Kenadon di tepi hamparan pasir.

Dan kemudian Dame Lionesse, dan sang Damosel Linet bersama Sir Gringamore, berkuda menuju kastel mereka; dan sebuah cincin yang elok dan mewah ia berikan kepada Sir Gareth, dan ia memberikan kepadanya yang lainnya. Dan Raja Arthur memberikan kepadanya sepasang gelang emas yang mewah; dan maka ia beranjak pergi.

Dan Raja Arthur beserta persekutuannya berkuda menuju Kink Kenadon, dan Sir Gareth mengantarkan Lady-nya pada perjalanannya, dan maka datang menghadap kepada sang raja kembali dan berkuda bersamanya.

Ya Tuhan! kemeriahan yang agung yang mana Sir Launcelot perbuat atas Sir Gareth dan ia atas dirinya, karena tiada pernah beradalah seorang kesatria pun yang mana Sir Gareth cintai dengan sedemikian eloknya layaknya yang ia perbuat kepada Sir Launcelot; dan senantiasa demi sebagian besarnya ia niscaya menghendaki demi untuk berada di dalam persekutuan Sir Launcelot; karena setelah Sir Gareth mengintai perangai-perangai Sir Gawaine, ia menarik dirinya dari persekutuan saudara laki-lakinya, Sir Gawaine, karena ia adalah penuh dendam, dan di mana ia membenci ia niscaya akan membalaskan dendamnya beserta pembunuhan, dan hal itulah yang dibenci oleh Sir Gareth.

BAB XXXV. Perihal Kemegahan Kerajaan yang Agung, dan pejabat apakah gerangan yang diangkat pada perayaan dari pernikahan tersebut, dan perihal pertarungan tombak pada perayaan tersebut.

Maka hari melaju lekas menuju Michaelmas; dan ke sana datanglah Dame Lionesse, sang Lady dari Kastel Marabahaya, dan saudarinya, Dame Linet, bersama Sir Gringamore, saudara laki-lakinya, bersama mereka karena ia merengkuh panduan atas para Lady ini. Dan di sana mereka diberikan pondokan atas rancangan dari Raja Arthur. Dan pada Hari Michaelmas Uskup dari Canterbury melangsungkan pernikahan di antara Sir Gareth dan Lady Lionesse beserta kekhidmatan yang agung. Dan Raja Arthur menitahkan Gaheris demi untuk menikahi sang Damosel Liar, yang mana adalah Dame Linet; dan Raja Arthur menitahkan Sir Agravaine demi untuk menikahi keponakan perempuan Dame Lionesse, seorang Lady yang elok, namanya adalah Dame Laurel.

Dan maka tatkala perayaan khidmat ini telah diselesaikan, kemudian melangkah masuklah sang Kesatria Hijau, Sir Pertolepe, beserta tiga puluh kesatria, dan di sana ia menghaturkan sembah setia dan pengabdian kepada Sir Gareth, dan kesatria-kesatria ini demi untuk memegang tanah-tanah daripadanya selama-lamanya. Jua Sir Pertolepe berkata: Hamba memohon kepada Paduka bahwasanya pada perayaan ini hamba niscaya sanggup menjadi pengurus istana Paduka. Beserta kehendak yang elok, kata Sir Gareth lantaran hal itu menyukakan hatimu demi untuk memikul kedudukan yang sedemikian bersahaja. Kemudian melangkah masuklah sang Kesatria Merah, beserta enam puluh kesatria bersamanya, dan menghaturkan kepada Sir Gareth sembah setia dan pengabdian, dan segenap kesatria itu demi untuk memegang tanah-tanah daripadanya selama-lamanya. Dan kemudian Sir Perimones ini memohon kepada Sir Gareth demi untuk mengabulkan baginya demi untuk menjadi kepala penuang anggurnya pada perayaan yang agung tersebut. Aku niscaya menghendakinya dengan elok, kata Sir Gareth, bahwasanya engkau merengkuh kedudukan ini, dan hal itu niscaya lebih elok. Kemudian melangkah masuklah Sir Persant dari Inde, beserta seratus kesatria bersamanya, dan di sana ia menghaturkan sembah setia dan pengabdian, dan segenap kesatria-kesatrianya patutlah menghaturkan kepadanya sembah bakti, dan memegang tanah-tanah mereka daripadanya selama-lamanya; dan di sana ia memohon kepada Sir Gareth demi untuk menjadikannya kepala penyaji hidangannya pada perayaan tersebut. Aku niscaya menghendakinya dengan elok, kata Sir Gareth, bahwasanya engkau merengkuhnya dan hal itu niscaya lebih elok. Kemudian datanglah sang Duke de la Rowse beserta seratus kesatria bersamanya, dan di sana ia menghaturkan sembah setia dan pengabdian kepada Sir Gareth, dan maka demi untuk memegang tanah-tanah mereka daripadanya selama-lamanya. Dan ia memohon kepada Sir Gareth bahwasanya ia niscaya sanggup menyajikan baginya anggur pada hari dari perayaan tersebut. Aku niscaya menghendakinya dengan elok, kata Sir Gareth, dan hal itu niscaya lebih elok. Kemudian melangkah masuklah sang Kesatria Merah dari Hamparan Merah, yang mana adalah Sir Ironside, dan ia membawa bersamanya tiga ratus kesatria, dan di sana ia menghaturkan sembah setia dan pengabdian, dan segenap kesatria-kesatria ini demi untuk memegang tanah-tanah mereka daripadanya selama-lamanya. Dan

kemudian ia memohon kepada Sir Gareth demi untuk menjadi pengiris hidanga. Aku niscaya menghendakinya dengan elok, kata Sir Gareth, seandainya hal itu menyukakan hatimu.

Kemudian melangkah masuklah ke dalam istana tiga puluh Lady, dan mereka semua tampak layaknya para janda, dan ketiga puluh Lady itu membawa bersama mereka banyak wanita bangsawan yang elok. Dan mereka semua jatuh berlutut secara serempak menghadap kepada Raja Arthur dan menghadap kepada Sir Gareth, dan di sana segenap para Lady itu menceritakan kepada sang raja bagaimana Sir Gareth membebaskan mereka dari menara duka, dan membunuh sang Kesatria Cokelat Tanpa Belas Kasih: Dan oleh karenanya kami, beserta segenap ahli waris kami selama-lamanya, niscaya akan menghaturkan sembah setia kepada Sir Gareth dari Orkney. Maka kemudian para raja dan ratu, pangeran dan Earl, Baron dan banyak kesatria yang gagah berani, beranjak menuju perjamuan; dan dengan elok engkau niscaya patut mengenali di sana beradalah segenap rupa hidangan dengan seutuhnya berlimpah ruah, segenap rupa kemeriahan dan permainan, beserta segenap rupa keriuhan pemusik yang mana digunakan pada masa-masa itu. Jua di sana beradalah pertarungan tombak yang agung selama tiga hari. Namun sang raja tiada sudi mengizinkan Sir Gareth demi untuk bertarung tombak, dikarenakan mempelai wanita barunya; karena, sebagaimana kitab berbahasa Prancis menuturkan, bahwasanya Dame Lionesse mendambakan dari sang raja bahwasanya tiada seorang pun yang mana telah dinikahkan patut bertarung tombak pada perayaan tersebut.

Maka pada hari yang pertama di sana bertarung tombaklah Sir Lamorak de Galis, karena ia menundukkan tiga puluh kesatria, dan memperbuat perbuatan-perbuatan persenjataan yang melampaui batas keajaiban; dan kemudian Raja Arthur menjadikan Sir Persant beserta kedua saudara laki-lakinya Kesatria-Kesatria dari Meja Bundar hingga pada penghujung nyawa mereka, dan menganugerahkan kepada mereka tanah-tanah yang agung. Jua pada hari yang kedua di sana bertarung tombaklah Tristram dengan paling elok, dan ia menundukkan empat puluh kesatria, dan memperbuat di sana perbuatan-perbuatan persenjataan yang penuh keajaiban. Dan di sana Raja Arthur menjadikan Ironside, yang mana adalah sang Kesatria Merah dari Hamparan Merah, seorang Kesatria dari Meja Bundar hingga pada penghujung nyawanya, dan menganugerahkan kepadanya tanah-tanah yang agung. Pada hari yang ketiga di sana bertarung tombaklah Sir Launcelot du Lake, and ia menundukkan lima puluh kesatria, dan memperbuat banyak perbuatan-perbuatan persenjataan yang penuh keajaiban, sehingga segenap pria takjub ke atasnya. Dan di sana Raja Arthur menjadikan Duke de la Rowse seorang Kesatria dari Meja Bundar hingga pada penghujung nyawanya, dan menganugerahkan kepadanya tanah-tanah yang agung demi untuk dihabiskan. Namun tatkala pertarungan-pertarungan tombak ini telah diselesaikan, Sir Lamorak dan Sir Tristram beranjak pergi dengan tiba-tiba, dan tiada sudi demi untuk dikenali, atas asbab yang mana Raja Arthur beserta segenap istana merengkuh ketidaksukaan yang pedih. Dan maka mereka menyelenggarakan istana tersebut selama empat puluh hari beserta kekhidmatan yang agung. Dan Sir Gareth ini adalah seorang kesatria yang mulia, dan berperangai elok, serta bertutur kata yang elok.

Dengan demikian berakhirlah kisah perihal Sir Gareth dari Orkney ini yang mana menikahi Dame Lionesse dari Kastel Marabahaya. Dan jua Sir Gaheris menikahi saudarinya, Dame Linet, yang mana dipanggil sang Damosel Sabage. Dan Sir Agrabaine menikahi Dame Laurel, seorang Lady yang elok dan agung, dan tanah-tanah yang perkasa beserta kekayaan yang agung

dianugerahkan bersama mereka oleh Raja Arthur, sehingga dengan kemegahan kerajaan mereka niscaya sanggup hidup hingga pada penghujung nyawa mereka.

Di sini menyusullah kitab ke-8, yang mana adalah kitab pertama perihal Sir Tristram de Liones, dan siapakah gerangan ayahnya dan ibunya, dan bagaimana ia dilahirkan dan dibesarkan, dan bagaimana ia ditahbiskan menjadi kesatria.

Buku 8

BAB I. Bagaimana Sir Tristram de Liones dilahirkan, dan bagaimana ibundanya mangkat pada saat kelahirannya, yang oleh karenanya ia menamainya Tristram.

Adalah seorang raja yang bernama Meliodas, dan ia adalah junjungan dan raja dari negeri Liones, dan Meliodas ini adalah seorang kesatria yang setangguh siapa pun yang hidup pada masa itu. Dan oleh suratan takdir ia menikahi saudari Raja Mark dari Cornwall, dan ia bernama Elizabeth, yang mana disebut baik budi jua elok rupanya. Dan pada masa itu Raja Arthur bertakhta, dan ia adalah raja seutuhnya dari Inggris, Wales, dan Skotlandia, dan dari banyak ranah lainnya: walau bagaimanapun di sana beradalah banyak raja yang merupakan junjungan dari banyak negeri, namun mereka sekalian menggenggam tanah-tanah mereka di bawah sembah setia kepada Raja Arthur; karena di Wales beradalah dua raja, dan di utara beradalah banyak raja; dan di Cornwall dan di barat beradalah dua raja; jua di Irlandia beradalah dua atau tiga raja, dan sekaliannya berada di bawah sembah setia kepada Raja Arthur. Demikian pula Raja Prancis, dan Raja Brittany, dan segenap kekuasaan hingga ke Roma.

Maka tatkala Raja Meliodas ini telah bersama dengan istrinya, dalam beberapa waktu ia menjadi membesar karena mengandung, dan ia adalah seorang lady yang teramat lembut hati, dan dengan baik ia mencintai junjungannya, dan sang raja pun membalasnya, maka di sana beradalah sukacita yang agung di antara mereka. Kemudian di sana beradalah seorang lady di negeri itu yang telah mencintai Raja Meliodas sekian lama, dan dengan tiada sarana apa pun ia tiada pernah sanggup mendapatkan cintanya; oleh karenanya ia merencanakan pada suatu hari, tatkala Raja Meliodas berkuda untuk berburu, karena ia adalah seorang pemburu yang agung, dan di sana demi sebuah pesona sihir ia membuatnya memburu seekor rusa jantan seorang diri hingga ia tiba pada sebuah kastel tua, dan di sana seketika itu jua ia ditawan sebagai tahanan oleh lady yang mencintainya tersebut. Tatkala Elizabeth, istri Raja Meliodas, kehilangan junjungannya, dan ia hampir hilang akalnya, dan jua dengan perut yang membesar karena kandungannya sebagaimana keadaannya, ia membawa seorang perempuan pengiring bersamanya, dan berlari ke dalam hutan demi mencari junjungannya. Dan tatkala ia telah berada jauh di dalam hutan ia tiada sanggup melangkah lebih jauh lagi, karena ia mulai bersalin dengan cepat akan anaknya. Dan ia mendapati banyak penderitaan yang suram; perempuan pengiringnya membantunya dengan segenap kemampuannya, dan maka demi mukjizat dari Our Lady of Heaven ia melahirkan dengan rasa sakit yang agung. Namun ia telah mendapati dingin yang sedemikian rupa lantaran ketiadaan pertolongan sehingga hembusan maut yang dalam merengkuhnya, bahwasanya sudah semestinya ia niscaya mangkat dan beranjak dari dunia ini; di sana tiada beradalah keselamatan lainnya.

Dan tatkala Ratu Elizabeth ini memandang bahwasanya di sana tiada beradalah keselamatan lainnya, kemudian ia merengkuh duka yang agung, dan berkata kepada perempuan pengiringnya: Tatkala engkau memandang junjunganku, Raja Meliodas, sampaikanlah salam setiaku kepadanya, dan beritahukan kepadanya betapa rasa sakit yang aku derita di sini demi cintanya, dan bagaimana aku niscaya mangkat di sini demi dirinya lantaran ketiadaan pertolongan yang baik; dan biarlah ia mengetahui bahwasanya aku teramat berduka untuk beranjak keluar dari dunia ini daripadanya, oleh karenanya berdoalah kepadanya agar menjadi sahabat bagi jiwaku.

Kini biarlah aku memandang anak kecilku, yang demi dirinya aku telah mendapati segenap duka ini. Dan tatkala ia memandangnya ia berkata demikian: Ah, putra kecilku, engkau telah membunuh ibumu, dan oleh karenanya aku mengira, engkau yang merupakan seorang pembunuh di usia yang teramat muda, engkau amatlah niscaya menjadi seorang pria yang gagah berani pada masamu. Dan oleh karena aku niscaya mangkat lantaran kelahiranmu, aku menitahkan kepadamu, perempuan pengiring, bahwasanya engkau memohon kepada junjunganku, Raja Meliodas, bahwasanya tatkala ia dibaptis biarlah memanggilnya Tristram, yang mana adalah bermakna sebuah kelahiran yang penuh duka. Dan bersamanya ratu ini menyerahkan jiwanya dan mangkat. Kemudian perempuan pengiring itu membaringkannya di bawah bayang-bayang dari sebuah pohon yang agung, dan kemudian ia menyelimuti anak tersebut dengan sebaik yang ia sanggup demi menahan hawa dingin. Tepat maka datanglah para baron, menyusul di belakang sang ratu, dan tatkala mereka memandang bahwasanya ia telah mangkat, dan tiada memahami apa pun melainkan bahwasanya sang raja telah binasa.

BAB II. Bagaimana ibu tiri dari Sir Tristram telah mempersiapkan racun demi untuk meracuni Sir Tristram.

Kemudian segelintir dari mereka bermaksud niscaya membinasakan anak tersebut, karena mereka bermaksud niscaya menjadi junjungan dari negeri Liones. Namun kemudian melalui penuturan yang elok dari perempuan pengiring itu, dan oleh sarana yang ia perbuat, sebagian besar dari para baron tiada akan menyetujuinya. Dan kemudian mereka membiarkan ratu yang telah mangkat itu dibawa pulang, dan banyak duka cita diperbuat baginya.

Kemudian pada sementara itu Merlin membebaskan Raja Meliodas keluar dari penjara pada pagi hari setelah ratunya mangkat. Dan maka tatkala sang raja telah tiba di rumah sebagian besar dari para baron merengkuh sukacita yang agung. Namun duka yang sang raja rengkuh bagi ratunya bahwasanya tiada satu lidah pun yang niscaya sanggup menuturkannya. Maka kemudian sang raja menitahkan agar ia dimakamkan dengan kemewahan, dan setelahnya ia menitahkan agar anaknya dibaptis sebagaimana istrinya telah menitahkannya sebelum kemangkatannya. Dan kemudian ia menitahkan untuk memanggilnya Tristram, sang anak yang terlahir dalam duka. Kemudian Raja Meliodas bertahan selama tujuh tahun tanpa seorang istri, dan sepanjang masa ini Tristram diasuh dengan teramat baik. Kemudian terjadilah bahwasanya Raja Meliodas menikahi putri Raja Howell dari Brittany, dan seketika ia memiliki anak-anak dari Raja Meliodas: kemudian ia menjadi bersusah hati dan murka bahwasanya anak-anaknya tiada niscaya akan menikmati negeri Liones, yang oleh karenanya ratu ini mempersiapkan demi meracuni Tristram muda. Maka ia menitahkan racun ditaruh ke dalam sebuah cawan perak di dalam peraduan di mana Tristram dan anak-anaknya berada bersama, demi niat yang demikian itu agar tatkala Tristram kehausan ia niscaya akan meminum minuman tersebut. Dan maka terjadilah pada suatu hari, putra sang ratu, tatkala ia berada di dalam peraduan tersebut, mengintai cawan dengan racun itu, dan ia mengira bahwasanya itu adalah minuman yang baik, dan lantaran anak tersebut kehausan ia mengambil cawan dengan racun itu dan meminumnya dengan leluasa; dan bersamanya dengan tiba-tiba anak tersebut meregang nyawa dan binasa.

Tatkala ratu dari Meliodas mengetahui perihal kebinasaan putranya, ketahuilah olehmu dengan baik bahwasanya ia bersusah hati. Namun kendati demikian sang raja tiada memahami apa pun perihal pengkhianatannya. Walau bagaimanapun sang ratu tiada akan meninggalkan hal ini, melainkan setelahnya ia mempersiapkan lebih banyak racun, dan menaruhnya ke dalam sebuah cawan. Dan oleh suratan takdir Raja Meliodas, suaminya, menemukan cawan berisi anggur di mana beradalah racun tersebut, dan dirinya yang teramat kehausan mengambil cawan itu demi untuk meminum daripadanya. Dan tatkala ia bermaksud niscaya meminum daripadanya sang ratu mengintainya, dan kemudian ia berlari kepadanya, dan merenggut cawan tersebut daripadanya dengan tiba-tiba. Sang raja takjub akan mengapa ia berbuat demikian, dan mengingatkannya akan bagaimana putranya dengan tiba-tiba terbunuh oleh racun. Dan kemudian ia menggenggamnya pada tangannya, dan berkata: Engkau pengkhianat yang dusta, engkau niscaya akan memberitahukan kepadaku rupa minuman apakah ini, atau jikalau tiada aku niscaya akan membinasakanmu. Dan bersamanya ia menghunuskan pedangnya, dan bersumpah dengan sebuah sumpah yang agung bahwasanya ia niscaya akan membinasakannya terkecuali jikalau ia memberitahukan kebenaran kepadanya. Ah! ampunan, Tuanku, ia berkata, dan hamba niscaya akan memberitahukan kepada Paduka segalanya. Dan kemudian ia memberitahukan kepadanya mengapa ia bermaksud niscaya membinasakan Tristram, karena anak-anaknya patutlah menikmati tanahnya. Baiklah, titah Raja Meliodas, dan oleh karenanya engkau niscaya akan mendapati hukuman. Dan maka ia dikutuk oleh persetujuan dari para baron untuk dibakar; dan kemudian di sana dibuatlah sebuah api yang agung, dan tepat tatkala ia berada pada api tersebut untuk menerima penghukumannya, Tristram muda berlutut di hadapan Raja Meliodas, dan memohon kepadanya untuk memberikannya sebuah karunia. Aku niscaya menurutinya dengan baik, titah sang raja kembali. Kemudian berkata Tristram muda, Berikanlah kepada hamba nyawa dari ratu Paduka, ibu tiri hamba. Hal itu adalah diminta dengan tiada sewajarnya, titah Raja Meliodas, karena engkau semestinya atas hakmu untuk membencinya, karena ia bermaksud niscaya membinasakanmu dengan racun itu jikalau ia mendapati kehendaknya; dan demi dirimu seutuhnya adalah sebabku bahwasanya ia niscaya binasa.

Tuanku, kata Tristram, adapun perihal itu, hamba memohon kepada Paduka akan ampunan Paduka bahwasanya Paduka niscaya akan memaafkannya atasnya, dan adapun bagi bagian hamba, Tuhan memaafkannya atasnya, dan hamba pun demikian; dan lantaran dengan sedemikian agungnya Paduka berkenan untuk mengabulkan karunia hamba, demi cinta Tuhan hamba menuntut Paduka menggenggam janji Paduka. Lantaran demikianlah adanya, titah sang raja, aku niscaya menitahkan agar engkau mendapati nyawanya. Kemudian, titah sang raja, aku menyerahkannya kepadamu, dan beranjaklah engkau menuju api itu dan rengkuhlah dirinya, dan perbuatlah dengannya apa yang engkau kehendaki. Maka Sir Tristram beranjak menuju api tersebut, dan demi titah dari sang raja membebaskannya dari kebinasaan. Namun setelahnya Raja Meliodas tiada akan pernah memiliki urusan apa pun dengannya, baik pada peraduan maupun pada perjamuan. Namun oleh sarana yang baik dari Tristram muda ia membuat sang raja dan dirinya berdamai. Namun kemudian sang raja tiada akan membiarkan Tristram muda untuk bermukim lebih lama lagi di dalam istananya.

BAB III. Bagaimana Sir Tristram diutus ke Prancis, dan mendapati seseorang untuk mengasuhnya yang bernama Gouvernail, dan bagaimana ia belajar memetik harpa, berburu dengan elang, dan berburu.

Dan kemudian ia menitahkan seorang pria terhormat yang teramat terpelajar dan terdidik, namanya adalah Gouvernail; dan kemudian ia mengutus Tristram muda bersama Gouvernail ke Prancis untuk mempelajari bahasa, dan tata krama, dan kecakapan senjata. Dan di sana beradalah Tristram selama lebih dari tujuh tahun. Dan kemudian tatkala ia niscaya sanggup menuturkan bahasa tersebut dengan baik, dan telah mempelajari segenap apa yang niscaya ia pelajari di negeri itu, kemudian ia pulang ke hadapan ayahandanya, Raja Meliodas, kembali. Dan maka Tristram belajar untuk menjadi seorang pemetik harpa yang melampaui segenap orang lainnya, bahwasanya tiada beradalah yang sedemikian rupa termasyhur di negeri mana pun, dan maka pada permainan harpa dan pada instrumen musik ia memusatkan dirinya pada masa mudanya demi untuk belajar.

Dan setelahnya, seraya ia bertumbuh dalam daya dan kekuatan, ia senantiasa berjerih payah di dalam perburuan dan di dalam perburuan dengan elang, sedemikian rupa sehingga tiada pernah seorang pria terhormat melebihinya, yang pernah kita dengar atau baca. Dan sebagaimana kitab itu menitahkan, ia memprakarsai takaran yang baik dari tiupan sangkakala atas hewan-hewan buruan mulia, dan hewan-hewan buruan biasa, dan segenap rupa hama, dan segenap istilah ini masih kita genggam perihal perburuan dengan elang dan perburuan. Dan oleh karenanya kitab perihal hewan buruan mulia, perihal perburuan dengan elang, dan perburuan, disebut sebagai kitab dari Sir Tristram. Oleh karenanya, sebagaimana nampak bagiku, segenap pria terhormat yang menyandang lambang kebangsawanan lama patutlah atas haknya untuk menghormati Sir Tristram demi istilah-istilah yang elok yang para pria terhormat miliki dan gunakan, dan niscaya demikian hingga hari kiamat kelak, bahwasanya dengannya di dalam suatu laku segenap pria yang terhormat niscaya sanggup memisahkan seorang pria terhormat dari seorang pelayan, dan dari seorang pelayan dengan seorang hina dina. Karena ia yang merupakan keturunan bangsawan niscaya akan menarik dirinya menuju perangai kebangsawanan, dan untuk mengikuti adat istiadat dari para pria terhormat yang mulia.

Demikianlah Sir Tristram bermukim di Cornwall hingga ia menjadi besar dan kuat, pada usia delapan belas tahun. Dan kemudian Raja Meliodas merengkuh sukacita yang agung akan Sir Tristram, dan demikian pula sang ratu, istrinya. Karena senantiasa setelahnya di sepanjang hayatnya, lantaran Sir Tristram menyelamatkannya dari api tersebut, ia tiada pernah membencinya lebih lagi setelahnya, melainkan mencintainya senantiasa setelahnya, dan memberikan kepada Tristram banyak karunia yang agung; karena segenap golongan mencintainya, ke mana pun ia beranjak pergi.

BAB IV. Bagaimana Sir Marhaus tiba dari Irlandia demi untuk menuntut upeti dari Cornwall, atau jikalau tiada ia niscaya akan bertarung karenanya.

Kemudian terjadilah bahwasanya Raja Anguish dari Irlandia mengutus kepada Raja Mark dari Cornwall demi upetinya, yang mana Cornwall telah membayarnya selama banyak musim dingin. Dan di sepanjang masa itu Raja Mark tertinggal dari upeti tersebut selama tujuh tahun. Dan Raja Mark beserta para baronnya memberikan kepada sang utusan dari Irlandia kata-kata dan jawaban ini, bahwasanya mereka tiada niscaya akan membayarnya; dan menitahkan utusan tersebut untuk beranjak kepada Raja Anguish-nya, dan memberitahukan kepadanya kami tiada akan membayarkan kepadanya upeti apa pun, melainkan beritahukan kepada junjunganmu, jikalau ia senantiasa bermaksud merengkuh upeti dari kami di Cornwall, titahkan kepadanya untuk mengutus seorang kesatria yang tepercaya dari tanahnya, yang niscaya akan bertarung demi haknya, dan kami niscaya akan menemukan yang lainnya demi untuk mempertahankan hak kami. Dengan jawaban ini para utusan tersebut beranjak menuju Irlandia. Dan tatkala Raja Anguish memahami jawaban dari para utusan tersebut ia menjadi teramat murka. Dan kemudian ia memanggil ke hadapannya Sir Marhaus, kesatria yang baik, yang mana telah terbukti kemuliaannya, dan seorang Kesatria dari Meja Bundar. Dan Marhaus ini adalah saudara dari ratu Irlandia. Kemudian sang raja berkata demikian: Saudaraku yang elok, Sir Marhaus, aku memohon kepadamu beranjaklah menuju Cornwall demi diriku, dan perbuatlah pertarungan demi upeti kita yang mana atas haknya patutlah kita genggam; dan apa pun jua yang engkau habiskan engkau niscaya akan mendapatinya dengan berkecukupan, lebih daripada yang niscaya engkau perlukan. Tuanku, kata Marhaus, ketahuilah oleh Paduka dengan baik bahwasanya hamba tiada niscaya akan enggan untuk memperbuat pertarungan demi hak Paduka dan tanah Paduka dengan kesatria terbaik dari Meja Bundar; karena hamba mengenali mereka, pada sebagian besarnya, akan rupa perbuatan mereka; dan demi untuk memajukan perbuatan hamba dan untuk meningkatkan kemuliaan hamba hamba niscaya dengan teramat sukacita beranjak menuju perjalanan ini demi hak kita.

Maka di dalam segenap ketergesaan di sana dibuatlah perbekalan bagi Sir Marhaus, dan ia mendapati segenap hal yang diperlukannya; dan maka ia beranjak keluar dari Irlandia, dan tiba di Cornwall tepat berdekatan dengan Kastel Tintagil. Dan tatkala Raja Mark memahami bahwasanya ia telah tiba di sana untuk bertarung demi Irlandia, kemudian Raja Mark merengkuh duka yang agung tatkala ia memahami bahwasanya kesatria yang baik dan mulia Sir Marhaus telah datang. Karena mereka tiada mengenali seorang kesatria pun yang berani memiliki urusan dengannya. Karena pada masa itu Sir Marhaus disebut sebagai salah seorang dari para kesatria yang paling termasyhur dan ternama di dunia. Dan demikianlah Sir Marhaus bermukim di lautan, dan pada setiap harinya ia mengutus kepada Raja Mark demi untuk membayarkan upeti yang mana telah tertinggal selama tujuh tahun, atau jikalau tiada demi menemukan seorang kesatria untuk bertarung dengannya demi upeti tersebut. Rupa pesan yang sedemikian rupa Sir Marhaus utus pada setiap harinya kepada Raja Mark.

Kemudian mereka dari Cornwall menitahkan untuk membuat seruan di segenap tempat, bahwasanya kesatria mana pun yang bermaksud niscaya bertarung demi untuk menyelamatkan

upeti dari Cornwall, ia niscaya akan diberikan karunia sedemikian rupa sehingga ia niscaya menjalani hidup dengan lebih baik, di sepanjang hayatnya. Kemudian segelintir dari para baron berkata kepada Raja Mark, dan menasihatinya untuk mengutus menuju istana Raja Arthur demi untuk mencari Sir Launcelot du Lake, yang mana pada masa itu dinamai sebagai kesatria yang paling menakjubkan dari segenap dunia. Kemudian di sana beradalah segelintir baron lainnya yang menasihati sang raja untuk tiada berbuat sedemikian rupa, dan berkata bahwasanya itu adalah jerih payah yang sia-sia, karena Sir Marhaus adalah seorang kesatria dari Meja Bundar, oleh karenanya siapa pun dari mereka niscaya akan enggan untuk memiliki urusan dengan satu sama lain, terkecuali jikalau hal itu adalah kesatria mana pun yang atas permintaannya sendiri niscaya akan bertarung dalam penyamaran dan tiada dikenali. Maka sang raja dan segenap baronnya menyetujui bahwasanya tiada beradalah keselamatan untuk mencari kesatria mana pun dari Meja Bundar. Pada sementara itu tibalah perbincangan dan keriuhan kepada Raja Meliodas, bagaimana bahwasanya Sir Marhaus menanti pertarungan berdekatan dengan Tintagil, dan bagaimana Raja Mark tiada sanggup menemukan rupa kesatria mana pun untuk bertarung demi dirinya. Tatkala Tristram muda mendengar perihal ini ia menjadi murka, dan menanggung malu yang teramat sangat bahwasanya di sana tiada beradalah seorang kesatria pun di Cornwall yang berani memiliki urusan dengan Sir Marhaus dari Irlandia.

BAB V. Bagaimana Tristram memprakarsai pertarungan demi untuk bertarung demi upeti dari Cornwall, dan bagaimana ia diangkat menjadi kesatria.

Bersamanya Tristram beranjak menuju ayahandanya, Raja Meliodas, dan memohon kepadanya nasihat apakah yang terbaik untuk diperbuat demi untuk merebut kembali Cornwall dari upeti. Karena, sebagaimana nampak bagiku, kata Sir Tristram, adalah sebuah aib bahwasanya Sir Marhaus, saudara ratu Irlandia, niscaya beranjak pergi terkecuali jikalau ia dihadapkan pada pertarungan. Adapun perihal itu, titah Raja Meliodas, ketahuilah olehmu dengan baik, putraku Tristram, bahwasanya Sir Marhaus disebut sebagai salah seorang dari para kesatria terbaik di dunia, dan Kesatria dari Meja Bundar; dan oleh karenanya aku tiada mengenali seorang kesatria pun di negeri ini yang niscaya sanggup menandinginya. Aduhai, kata Sir Tristram, bahwasanya aku belum diangkat menjadi kesatria; dan jikalau Sir Marhaus patutlah dengan demikian beranjak menuju Irlandia, biarlah Tuhan tiada pernah membiarkanku merengkuh kemuliaan: jikalau aku diangkat menjadi kesatria aku niscaya akan menandinginya. Dan Tuanku, kata Tristram, hamba memohon kepada Paduka untuk memberikan hamba izin demi berkuda menuju Raja Mark; dan, jikalau Paduka tiada berkeberatan, oleh Raja Mark hamba niscaya akan diangkat menjadi kesatria. Aku niscaya menurutinya dengan baik, titah Raja Meliodas, bahwasanya engkau dituntun sebagaimana keberanianmu niscaya menuntunmu. Kemudian Sir Tristram menghaturkan banyak terima kasih kepada ayahandanya. Dan kemudian ia mempersiapkan dirinya demi berkuda menuju Cornwall.

Pada sementara itu datanglah seorang utusan dengan surat-surat cinta dari putri Raja Faramon dari Prancis kepada Sir Tristram, yang mana adalah surat-surat yang teramat menyayat hati, dan

di dalamnya tertulislah banyak keluh kesah asmara; namun Sir Tristram tiada merengkuh sukacita akan surat-suratnya maupun perhatian kepadanya. Jua ia mengutus kepadanya seekor anjing pelacak kecil yang teramat elok. Namun tatkala putri sang raja memahami bahwasanya Sir Tristram tiada niscaya akan mencintainya, sebagaimana kitab itu menitahkan, ia mangkat lantaran duka. Dan kemudian *squire* yang sama yang mana membawa surat dan anjing pelacak itu datang kembali kepada Sir Tristram, sebagaimana setelahnya niscaya engkau dengar di dalam kisah ini.

Maka Sir Tristram muda ini berkuda menuju pamannya, Raja Mark dari Cornwall. Dan tatkala ia tiba di sana ia mendengar kabar bahwasanya tiada niscaya beradalah kesatria yang bertarung dengan Sir Marhaus. Kemudian beranjaklah Sir Tristram menuju pamannya dan berkata: Tuanku, jikalau Paduka bermaksud niscaya memberikan kepada hamba ordo kekesatriaan, hamba niscaya akan memperbuat pertarungan dengan Sir Marhaus. Siapakah dirimu, titah sang raja, dan dari manakah engkau datang? Tuanku, kata Tristram, hamba datang dari Raja Meliodas yang menikahi saudari Paduka, dan seorang pria terhormat ketahuilah oleh Paduka dengan baik siapakah hamba ini. Raja Mark memandang Sir Tristram dan memandang bahwasanya ia tiada lain hanyalah seorang pria muda dari segi usianya, namun ia terbentuk dengan teramat elok dan besar. Tuan yang elok, titah sang raja, siapakah namamu, dan di manakah engkau dilahirkan? Tuanku, ia berkata kembali, nama hamba adalah Tristram, dan di negeri Liones hamba dilahirkan. Engkau bertutur dengan baik, titah sang raja; dan jikalau engkau niscaya memperbuat pertarungan ini aku niscaya akan mengangkatmu menjadi kesatria. Oleh karenanya hamba datang kepada Paduka, kata Sir Tristram, dan tiada demi sebab lainnya. Namun kemudian Raja Mark mengangkatnya menjadi kesatria. Dan bersamanya, seketika tatkala ia telah mengangkatnya menjadi kesatria, ia mengutus seorang utusan kepada Sir Marhaus dengan surat-surat yang berkata bahwasanya ia telah menemukan seorang kesatria muda yang sedia demi untuk menempuh pertarungan hingga titik penghabisan. Hal itu niscaya diterima dengan baik, kata Sir Marhaus; namun beritahukan kepada Raja Mark aku tiada niscaya akan bertarung dengan kesatria mana pun terkecuali jikalau ia merengkuh darah kerajaan, yang mana adalah untuk dituturkan, putra dari raja lainnya, putra dari ratu lainnya, terlahir dari seorang pangeran atau putri.

Tatkala Raja Mark memahami hal itu, ia memanggil Sir Tristram de Liones dan memberitahukan kepadanya apakah jawaban dari Sir Marhaus. Kemudian berkata Sir Tristram: Lantaran ia berkata demikian, biarlah ia mengetahui bahwasanya aku datang dari pihak ayahanda dan pihak ibunda dengan darah yang sama mulianya sebagaimana dirinya: karena, Tuanku, kini niscaya Paduka mengetahui bahwasanya hamba adalah putra Raja Meliodas, dilahirkan dari saudari Paduka sendiri, Dame Elizabeth, yang mana mangkat di dalam hutan pada saat kelahiran hamba. Oh Yesus, titah Raja Mark, engkau disambut dengan baik keponakan yang elok bagiku. Kemudian di dalam segenap ketergesaan sang raja menitahkan agar memberikan kuda kepada Sir Tristram, dan mempersenjatainya dengan tata cara terbaik yang niscaya sanggup dimiliki atau didapatkan demi emas atau perak. Dan kemudian Raja Mark mengutus kepada Sir Marhaus, dan membuatnya mengetahui bahwasanya seorang pria dengan kelahiran yang lebih baik daripada dirinya sendiri niscaya akan bertarung dengannya, dan namanya adalah Sir Tristram de Liones, anak dari Raja Meliodas, dan dilahirkan dari saudari Raja Mark. Kemudian Sir Marhaus merengkuh sukacita dan keriangan bahwasanya ia niscaya akan bertarung dengan seorang pria terhormat yang sedemikian rupa. Dan maka demi persetujuan dari Raja Mark dan dari Sir

Marhaus mereka menitahkan bahwasanya mereka niscaya akan bertarung di dalam sebuah pulau berdekatan dengan kapal-kapal Sir Marhaus; dan maka ditaruhlah Sir Tristram ke dalam sebuah kapal baik kudanya maupun dirinya, dan segenap apa yang dimilikinya baik bagi raganya maupun bagi kudanya. Sir Tristram tiada kekurangan suatu apa pun. Dan tatkala Raja Mark beserta para baronnya dari Cornwall memandang bagaimana Sir Tristram muda beranjak pergi dengan perwujudan yang sedemikian rupa demi untuk bertarung demi hak dari Cornwall, tiada beradalah pria maupun wanita yang terhormat yang tiada meratap demi untuk memandang dan memahami seorang kesatria yang sedemikian muda menempatkan dirinya dalam kebinasaan demi hak mereka.

BAB VI. Bagaimana Sir Tristram tiba di dalam Pulau tersebut demi untuk menyelenggarakan pertarungan dengan Sir Marhaus.

Maka untuk memendekkan kisah ini, tatkala Sir Tristram telah tiba di dalam pulau tersebut ia memandang ke sisi yang lebih jauh, dan di sana ia memandang pada jangkarnya enam kapal berdekatan dengan daratan; dan di bawah bayang-bayang dari kapal-kapal tersebut di atas daratan, di sana berdiamlah kesatria yang mulia, Sir Marhaus dari Irlandia. Kemudian Sir Tristram menitahkan pelayannya Gouvernail untuk membawa kudanya menuju daratan, dan mengenakan zirah pelindungnya dengan segenap tata cara yang semestinya. Dan kemudian tatkala ia telah berbuat demikian ia menaiki kudanya; dan tatkala ia telah berada di atas pelananya dengan dipersenjatai secara elok, dan perisainya dikenakan pada bahunya, Tristram bertanya kepada Gouvernail, Di manakah kesatria ini yang dengannya aku niscaya memiliki urusan? Tuanku, kata Gouvernail, tiadakah Paduka memandangnya? Hamba mengira Paduka telah memandangnya; di seberang sana ia berdiam di bawah bayang-bayang dari kapal-kapalnya di atas punggung kuda, dengan tombaknya pada tangannya dan perisainya pada bahunya. Hal itu adalah kebenaran, kata kesatria yang mulia tersebut, Sir Tristram, kini aku memandangnya dengan cukup baik.

Kemudian ia menitahkan pelayannya Gouvernail untuk beranjak menuju kapalnya kembali: Dan sampaikanlah salam setiaku kepada pamanku Raja Mark, dan berdoalah kepadanya, jikalau bahwasanya aku binasa pada pertarungan ini, demi untuk memakamkan ragaku sebagaimana yang nampak terbaik baginya; dan adapun bagi diriku, biarlah ia mengetahui bahwasanya aku tiada niscaya akan pernah menyerah lantaran kepengecutan; dan jikalau aku binasa dan tiada melarikan diri, maka mereka tiada kehilangan upeti apa pun demiku; dan jikalau halnya demikian bahwasanya aku melarikan diri atau menyerah sebagai seorang pengecut, titahkanlah kepada pamanku agar tiada pernah memakamkanku di dalam pemakaman Kristiani. Dan demi nyawamu, kata Sir Tristram kepada Gouvernail, janganlah engkau datang berdekatan dengan pulau ini hingga bahwasanya engkau memandangku dikalahkan atau binasa, atau jikalau tiada bahwasanya aku menaklukkan kesatria di seberang sana. Maka masing-masing beranjak dari yang lainnya dalam tangisan yang teramat pedih.

BAB VII. Bagaimana Sir Tristram bertarung melawan Sir Marhaus dan memenangkan pertarungannya, dan bagaimana Sir Marhaus melarikan diri menuju kapalnya.

Dan kemudian Sir Marhaus mengamati Sir Tristram, dan berkata demikian: Kesatria muda, Sir Tristram, apakah yang engkau perbuat di sini? aku teramat menyayangkan keberanianmu, karena ketahuilah olehmu dengan baik bahwasanya aku telah diuji, dan para kesatria terbaik dari tanah ini telah diuji oleh tanganku; dan jua aku telah menandingi para kesatria terbaik di dunia, dan oleh karenanya demi nasihatku kembalilah lagi menuju kapalmu. Dan kesatria yang elok, dan kesatria yang telah terbukti dengan baik, kata Sir Tristram, engkau niscaya mengetahui dengan baik bahwasanya aku tiada niscaya sanggup meninggalkanmu di dalam perseteruan ini, karena aku demi dirimu diangkat menjadi kesatria. Dan engkau niscaya mengetahui dengan baik bahwasanya aku terlahir sebagai putra seorang raja, dan didapatkan dari seorang ratu; dan janji yang sedemikian rupa telah aku buat atas permintaan pamanku dan pencarianku sendiri, bahwasanya aku niscaya akan bertarung denganmu hingga titik penghabisan, dan membebaskan Cornwall dari upeti yang lama. Dan jua ketahuilah olehmu dengan baik, Sir Marhaus, bahwasanya ini adalah sebab yang paling agung bahwasanya engkau memberikanku keberanian untuk memiliki urusan denganmu, karena engkau disebut sebagai salah seorang dari para kesatria yang paling ternama di dunia, dan lantaran kabar dan kemasyhuran tersebut yang engkau miliki engkau memberikanku keberanian untuk memiliki urusan denganmu, karena belum pernah aku diuji dengan kesatria yang baik; dan lantaran aku merengkuh ordo kekesatriaan pada hari ini, aku teramat bersukacita bahwasanya aku niscaya memiliki urusan dengan seorang kesatria yang sedemikian baiknya sebagaimana dirimu. Dan kini ketahuilah olehmu dengan baik, Sir Marhaus, bahwasanya aku membulatkan tekadku untuk mendapati kemuliaan atas ragamu; dan jikalau bahwasanya aku tiada terbukti, aku memercayakan kepada Tuhan bahwasanya aku niscaya akan dengan mulia terbukti atas ragamu, dan demi membebaskan negeri Cornwall untuk selama-lamanya dari segenap rupa upeti dari Irlandia untuk selama-lamanya.

Tatkala Sir Marhaus telah mendengarnya menuturkan apa yang ia kehendaki, ia kemudian berkata demikian kembali: Kesatria yang elok, lantaran halnya demikian bahwasanya engkau membulatkan tekadmu demi memenangkan kemuliaan daripadaku, aku membiarkanmu mengetahui bahwasanya tiada kemuliaan yang niscaya engkau hilangkan lantaran diriku jikalau engkau niscaya sanggup menahan tiga seranganku; karena aku membiarkanmu mengetahui demi perbuatanku yang mulia, yang telah terbukti dan dipandang, Raja Arthur mengangkatku menjadi Kesatria dari Meja Bundar.

Kemudian mereka mulai menempatkan tombak mereka, dan mereka berbenturan dengan sedemikian sengitnya bersama sehingga mereka menjatuhkan satu sama lain, baik kuda dan segalanya. Namun Sir Marhaus menyarangkan kepada Sir Tristram sebuah luka yang agung pada sisinya dengan tombaknya, dan kemudian mereka menyingkir dari kuda-kuda mereka, dan menghunuskan pedang-pedang mereka, dan melemparkan perisai-perisai mereka ke hadapan mereka. Dan kemudian mereka saling menerjang layaknya pria yang liar dan berani. Dan tatkala

mereka telah saling menyerang bersama dengan sedemikian lamanya, kemudian mereka meninggalkan serangan-serangan mereka, dan menusuk ke arah celah napas dan pelindung wajah mereka; dan tatkala mereka memandang bahwasanya hal itu tiada niscaya memenangkan mereka, kemudian mereka saling membenturkan diri bersama layaknya domba jantan demi menjatuhkan satu sama lain. Demikianlah mereka bertarung sedemikian rupanya lebih daripada setengah hari, dan keduanya terluka teramat pedihnya, sehingga darah mengalir dengan derasnya dari mereka ke atas tanah. Pada saat itu Sir Tristram tumbuh menjadi lebih bugar daripada Sir Marhaus, dan mendapati napas yang lebih baik serta tubuh yang lebih tegak; dan dengan sebuah serangan yang perkasa ia memukul Sir Marhaus pada ketopongnya dengan sedemikian hebatnya sehingga pukulan itu menembus ketopongnya, dan menembus tudung zirah bajanya, dan menembus batok kepalanya, dan pedang tersebut tersangkut dengan sedemikian eratnya di dalam ketopongnya dan di dalam batok kepalanya sehingga Sir Tristram menarik pedangnya sebanyak tiga kali sebelum ia niscaya sanggup menariknya keluar dari kepalanya; dan di sana Marhaus jatuh terjerembap di atas lututnya, dengan ujung pedang Tristram tertinggal di dalam batok kepalanya. Dan dengan tiba-tiba Sir Marhaus bangkit dengan merangkak, dan melemparkan pedangnya beserta perisainya daripadanya, dan maka berlari menuju kapal-kapalnya dan melarikan diri pada jalannya, dan Sir Tristram memegang senantiasa perisainya beserta pedangnya.

Dan tatkala Sir Tristram memandang Sir Marhaus menarik dirinya, ia berkata: Ah! Sir Kesatria dari Meja Bundar, mengapakah engkau menarik dirimu? engkau mendatangkan bagi dirimu sendiri dan kerabatmu aib yang agung, karena aku tiada lain hanyalah seorang kesatria muda, atau hingga kini aku tiada pernah terbukti, dan alih-alih bahwasanya aku patutlah menarik diriku daripadamu, aku niscaya lebih sudi untuk ditebas menjadi seratus kepingan. Sir Marhaus tiada menjawab seuntai kata pun melainkan beranjak pada jalannya dengan rintihan yang pedih. Baiklah, Sir Kesatria, kata Sir Tristram, aku berjanji kepadamu pedangmu beserta perisaimu niscaya akan menjadi milikku; dan perisaimu niscaya akan kukenakan di segenap tempat ke mana aku berkuda pada petualangan-petualanganku, dan di hadapan pandangan Raja Arthur dan segenap Meja Bundar.

BAB VIII. Bagaimana Sir Marhaus setelah bahwasanya ia tiba di Irlandia mangkat lantaran serangan yang Sir Tristram telah sarangkan kepadanya, dan bagaimana Tristram terluka.

Seketika itu jua Sir Marhaus beserta persekutuannya beranjak menuju Irlandia. Dan secepat tatkala ia tiba di hadapan sang raja, saudaranya, ia menitahkan agar luka-lukanya diperiksa. Dan tatkala kepalanya diperiksa sekeping dari pedang Sir Tristram ditemukan di dalamnya, dan tiada niscaya pernah sanggup dikeluarkan dari kepalanya oleh tabib mana pun, dan maka ia mangkat lantaran pedang Sir Tristram; dan kepingan dari pedang tersebut sang ratu, saudarinya,

menyimpannya untuk selama-lamanya bersamanya, karena ia bermaksud niscaya menuntut balas jikalau ia sanggup memenuhinya.

Kini beralihlah kita kembali kepada Sir Tristram, yang mana terluka teramat pedihnya, dan mengucurkan darah dengan teramat derasnya sehingga ia tiada niscaya sanggup di dalam waktu yang singkat, tatkala ia merengkuh hawa dingin, dengan tertatih-tatih menggerakkan anggota-anggota raganya. Dan kemudian ia membaringkan dirinya dengan lembut di atas sebuah bukit kecil, dan mengucurkan darah dengan derasnya. Kemudian seketika datanglah Gouvernail, abdi prianya, bersama kapalnya; dan sang raja beserta para baronnya datang dengan iring-iringan menyambutnya. Dan tatkala ia telah tiba menuju daratan, Raja Mark merengkuhnya di dalam pelukannya, dan sang raja beserta Sir Dinas, sang penatalayan, menuntun Sir Tristram menuju kastel Tintagil. Dan kemudian ia diperiksa dengan tata cara yang terbaik, dan dibaringkan di dalam peraduannya. Dan tatkala Raja Mark memandang luka-lukanya ia meratap dengan segenap hatinya, dan demikian pula segenap junjungannya. Maka biarlah Tuhan menolongku, titah Raja Mark, aku tiada niscaya akan menukarnya demi segenap tanahku bahwasanya keponakanku binasa. Maka Sir Tristram terbaring di sana selama sebulan dan lebih, dan senantiasa ia nampak layaknya niscaya mangkat lantaran serangan yang Sir Marhaus sarangkan pertama kali kepadanya dengan tombak tersebut. Karena, sebagaimana kitab Prancis menitahkan, mata tombak tersebut telah dibubuhi racun, sehingga Sir Tristram tiada niscaya menjadi pulih seutuhnya. Kemudian Raja Mark beserta segenap baronnya menjadi teramat bersusah hati, karena mereka tiada mengira apa pun melainkan bahwasanya Sir Tristram tiada niscaya akan pulih. Kemudian sang raja menitahkan untuk mengutus demi mencari segenap rupa penyembuh dan tabib, baik pria maupun wanita, dan di sana tiada beradalah seorang pun yang niscaya menjanjikannya nyawanya. Kemudian datanglah ke sana seorang lady yang merupakan seorang lady yang teramat bijaksana, dan ia berkata dengan lugas kepada Raja Mark, dan kepada Sir Tristram, dan kepada segenap baronnya, bahwasanya ia tiada niscaya akan pernah pulih seutuhnya terkecuali jikalau Sir Tristram beranjak menuju negeri yang sama dari mana racun tersebut berasal, dan di negeri itu patutlah ia tertolong atau jikalau tiada tiada untuk selama-lamanya. Demikianlah lady tersebut bertutur kepada sang raja.

Tatkala Raja Mark memahami perihal itu, ia menitahkan untuk mempersiapkan bagi Sir Tristram sebuah kapal yang elok, dengan perbekalan yang memadai, dan di dalamnya ditaruhlah Sir Tristram, beserta Gouvernail bersamanya, dan Sir Tristram membawa harpanya bersamanya, dan maka ia ditaruh menuju lautan demi untuk berlayar menuju Irlandia; dan maka oleh suratan takdir yang baik ia tiba di Irlandia, tepat berdekatan dengan sebuah kastel di mana sang raja beserta sang ratu berada; dan pada saat kedatangannya ia duduk dan memetik harpa di peraduannya mendendangkan sebuah tembang yang riang, yang mana tiada pernah mereka dengar sekalipun di Irlandia sebelum masa tersebut.

Dan tatkala hal itu dituturkan kepada sang raja dan sang ratu perihal kesatria yang sedemikian rupa yang mana adalah pemetik harpa yang sedemikian rupa, seketika sang raja mengutus demianya, dan menitahkan agar luka-lukanya diperiksa, dan kemudian bertanya kepadanya namanya. Kemudian ia menjawab, Hamba berasal dari negeri Liones, dan nama hamba adalah Tramtrist, yang mana dengan demikian terluka di dalam sebuah pertarungan seraya hamba bertarung demi hak dari seorang lady. Maka biarlah Tuhan menolongku, titah Raja Anguish, engkau niscaya akan mendapati segenap pertolongan di tanah ini yang mana niscaya engkau

dapati di sini; namun aku membiarkanmu mengetahui, di Cornwall aku merengkuh sebuah kehilangan yang agung sebagaimana yang pernah direngkuh oleh seorang raja, karena di sana aku kehilangan kesatria terbaik di dunia; namanya adalah Marhaus, seorang kesatria yang teramat mulia, dan Kesatria dari Meja Bundar; dan di sana ia memberitahukan kepada Sir Tristram lantaran apakah Sir Marhaus terbunuh. Sir Tristram memperbuat rupa selayaknya ia teramat berduka, dan lebih baiklah ia mengetahui akan bagaimana hal tersebut terjadi daripada sang raja.

BAB IX. Bagaimana Sir Tristram ditaruh di bawah pengawasan La Beale Isoud pertama-tama demi untuk disembuhkan dari lukanya.

Kemudian sang raja demi belas kasih yang agung menitahkan agar Tramtrist ditaruh di dalam pengawasan dan penjagaan putrinya, lantaran ia adalah seorang penyembuh yang mulia. Dan tatkala ia telah memeriksanya ia menemukan di dasar dari lukanya bahwasanya di dalamnya beradalah racun, dan maka ia menyembuhkannya di dalam beberapa waktu; dan oleh karenanya Tramtrist merengkuh cinta yang agung kepada La Beale Isoud, karena ia pada masa itu adalah gadis dan lady yang paling elok di dunia. Dan di sana Tramtrist mengajarinya untuk memetik harpa, dan ia mulai merengkuh ketertarikan yang agung kepadanya. Dan pada masa itu Sir Palamides, sang Saracen, berada di negeri itu, dan teramat disayangi oleh sang raja dan sang ratu. Dan pada setiap harinya Sir Palamides menarik dirinya kepada La Beale Isoud dan menawarkan kepadanya banyak karunia, karena ia mencintainya dengan teramat sangat. Segenap hal itu diintai oleh Tramtrist, dan dengan teramat baik ia mengenali Sir Palamides sebagai seorang kesatria yang mulia dan seorang pria yang perkasa. Dan ketahuilah olehmu dengan baik bahwasanya Sir Tramtrist merengkuh kedengkian yang agung kepada Sir Palamides, lantaran La Beale Isoud memberitahukan kepada Tramtrist bahwasanya Palamides berada di dalam kehendak untuk dibaptis demi dirinya. Demikianlah di sana beradalah kecemburuan yang agung di antara Tramtrist dan Sir Palamides.

Kemudian terjadilah bahwasanya Raja Anguish menitahkan untuk menyerukan sebuah kejuaraan tombak yang agung dan sebuah turnamen yang agung demi seorang lady yang disebut Lady dari Padang Belantara, dan ia adalah sepupu dekat dari sang raja. Dan pria manakah yang memenangkannya, tiga hari setelahnya ia patutlah menikahinya dan merengkuh segenap tanahnya. Seruan ini dibuat di Inggris, Wales, Skotlandia, dan jua di Prancis dan di Brittany. Terjadilah pada suatu hari La Beale Isoud datang kepada Sir Tramtrist, dan memberitahukan kepadanya perihal turnamen ini. Ia menjawab dan berkata: Lady yang elok, hamba tiada lain hanyalah seorang kesatria yang lemah, dan belum lama ini hamba niscaya telah binasa jikalau tiada beradanya kebaikan hati Paduka sebagai lady. Kini, Lady yang elok, apakah yang Paduka kehendaki agar hamba perbuat di dalam perkara ini? dengan baik Paduka mengetahui, Tuhanku Lady, bahwasanya hamba tiada niscaya sanggup beradu tombak. Ah, Tramtrist, kata La Beale Isoud, mengapakah engkau tiada bermaksud niscaya memiliki urusan pada turnamen itu? dengan baik aku mengetahui Sir Palamides niscaya akan berada di sana, dan memperbuat apa yang ia

sanggup; dan oleh karenanya Tramtrist, aku memohon kepadamu demi untuk berada di sana, karena jikalau tiada Sir Palamides amatlah niscaya memenangkan gelarnya. Nyonya, kata Tramtrist, adapun bagi hal itu, niscaya demikianlah adanya, karena ia adalah seorang kesatria yang telah terbukti, dan hamba tiada lain hanyalah seorang kesatria muda dan belum lama diangkat; dan pertarungan pertama yang hamba perbuat mendatangkan kemalangan kepada hamba sehingga terluka teramat pedihnya sebagaimana yang Paduka pandang. Namun jikalau hamba mengetahui Paduka niscaya menjadi lady yang lebih sudi menyokong hamba, pada turnamen itu hamba niscaya akan berada, dengan syarat bahwasanya Paduka niscaya menyimpan rahasia hamba dan tiada membiarkan satu makhluk pun mendapati pengetahuan bahwasanya hamba niscaya beradu tombak melainkan diri Paduka sendiri, dan sedemikian rupa sebagaimana Paduka niscaya menyimpan rahasia hamba, raga hamba yang papa ini niscaya akan hamba pertaruhkan di sana demi Paduka, bahwasanya, boleh jadi, Sir Palamides niscaya akan mengetahui tatkala bahwasanya hamba datang. Kepadanya, kata La Beale Isoud, perbuatlah yang terbaik bagimu, dan sebagaimana aku sanggup, kata La Beale Isoud, aku niscaya akan mempersiapkan kuda dan persenjataan bagimu atas kehendakku. Sebagaimana Paduka kehendaki demikianlah niscaya terjadi, kata Sir Tramtrist, hamba niscaya berada di bawah titah Paduka.

Maka pada hari kejuaraan adu tombak tersebut datanglah Sir Palamides dengan sebuah perisai hitam, dan ia menumbangkan banyak kesatria, sehingga segenap orang merengkuh ketakjuban akannya. Karena ia mendatangkan kekalahan kepada Sir Gawaine, Gaheris, Agravaine, Bagdemagus, Kay, Dodinas le Savage, Sagramore le Desirous, Gumret le Petit, dan Griflet le Fise de Dieu. Segenap dari mereka ini pada hari pertama Sir Palamides jatuhkan ke atas tanah. Dan kemudian segenap rupa kesatria menjadi teramat ketakutan kepada Sir Palamides, dan banyak yang memanggilnya Kesatria dengan Perisai Hitam. Maka pada hari itu Sir Palamides merengkuh kemuliaan yang agung.

Kemudian datanglah Raja Anguish kepada Tramtrist, dan bertanya kepadanya mengapa ia tiada bermaksud niscaya beradu tombak. Tuanku, ia berkata, hamba belum lama ini terluka, dan hingga kini hamba tiada berani menempatkan diri hamba dalam petualangan. Kemudian datanglah ke sana *squire* yang sama yang mana diutus dari putri raja dari Prancis kepada Sir Tristram. Dan tatkala ia telah mengintai Sir Tristram ia menjatuhkan dirinya bersujud pada kakinya. Segenap hal itu diintai oleh La Beale Isoud, akan rupa penghormatan yang *squire* tersebut perbuat kepada Sir Tristram. Dan bersamanya dengan tiba-tiba Sir Tristram berlari kepada *squire*-nya, yang mana namanya adalah Hebes le Renoumes, dan memohon kepadanya dengan segenap hatinya agar dengan tiada cara apa pun menuturkan namanya. Tuanku, kata Hebes, hamba tiada niscaya akan menyingkapkan nama Paduka terkecuali jikalau Paduka menitahkannya kepada hamba.

BAB X. Bagaimana Sir Tristram memenangkan gelar pada sebuah turnamen di Irlandia, dan di sana membuat Palamides tiada lagi menyandang zirah di dalam kurun setahun.

Kemudian Sir Tristram bertanya kepadanya apakah yang ia perbuat di negeri-negeri tersebut. Tuan, ia berkata, aku datang kemari bersama Sir Gawaine demi untuk diangkat menjadi kesatria, dan jikalau hal itu berkenan bagimu, dari tanganmu bahwasanya aku niscaya diangkat menjadi kesatria. Menghadaplah kepadaku pada esok hari secara sembunyi-sembunyi, dan di medan pertarungan aku niscaya akan mengangkatmu menjadi kesatria.

Kemudian La Beale Isoud merengkuh kecurigaan yang agung kepada Tramtrist, bahwasanya ia adalah seorang pria dengan kemuliaan yang telah terbukti, dan bersamanya ia menghibur dirinya sendiri, dan mencurahkan lebih banyak cinta kepadanya daripada yang telah ia perbuat sebelumnya. Dan maka pada pagi harinya Sir Palamides mempersiapkan dirinya demi beranjak menuju medan pertarungan sebagaimana yang ia perbuat pada hari pertama. Dan di sana ia menumbangkan Raja dengan Seratus Kesatria, dan Raja Skotlandia. Kemudian La Beale Isoud telah mempersiapkan dan mendandani Sir Tristram dengan eloknya dengan kuda dan zirah serba putih. Dan tepat maka ia membiarkannya beranjak keluar melalui sebuah pintu rahasia, dan maka ia tiba di medan pertarungan layaknya sesosok malaikat yang bercahaya. Dan seketika Sir Palamides mengintainya, dan bersamanya ia mengarahkan tombak kepada Sir Tramtrist, dan ia kembali kepadanya. Dan di sana Sir Tristram menumbangkan Sir Palamides ke atas tanah. Dan kemudian di sana beradalah keriuhan yang agung dari orang-orang: segelintir berkata Sir Palamides mendapati kejatuhan, segelintir berkata Kesatria dengan Perisai Hitam mendapati kejatuhan. Dan ketahuilah olehmu dengan baik bahwasanya La Beale Isoud teramat bersukacita. Dan kemudian Sir Gawaine beserta kesembilan kawannya merengkuh ketakjuban perihal kesatria rupa apakah kiranya yang telah menumbangkan Sir Palamides. Kemudian tiada beradalah seorang pun yang niscaya beradu tombak dengan Tramtrist, melainkan segenap dari mereka yang berada di sana menghindarinya, baik yang tertinggi maupun yang terendah. Kemudian Sir Tristram mengangkat Hebes menjadi seorang kesatria, dan menyebabkannya untuk menempatkan dirinya ke depan, dan berbuat dengan teramat baik pada hari itu. Maka setelahnya Sir Hebes menggenggam kesetiaannya kepada Sir Tristram.

Dan tatkala Sir Palamides telah merengkuh kejatuhan ini, ketahuilah olehmu dengan baik bahwasanya ia menanggung rasa malu yang teramat pedih, dan dengan sedemikian sembunyi-sembunyinya sebagaimana yang ia sanggup ia menarik dirinya keluar dari medan pertarungan. Segenap hal itu diintai oleh Sir Tristram, dan dengan tangkas ia berkuda menyusul Sir Palamides dan menyusulnya, dan menitahkannya untuk berbalik, lantaran ia niscaya lebih baik untuk mengujinya sebelum ia beranjak pergi. Kemudian Sir Palamides membalikkan dirinya, dan masing-masing saling menerjang satu sama lain dengan pedang-pedang mereka. Namun pada serangan pertama Sir Tristram menumbangkan Palamides, dan menyarangkan kepadanya sebuah serangan yang sedemikian rupa pada kepalanya sehingga ia jatuh ke atas tanah. Maka kemudian Tristram menitahkan untuk menyerahkan dirinya, dan memperbuat titahnya, atau jikalau tiada ia

niscaya akan membinasakannya. Tatkala Sir Palamides memandang raut wajahnya, ia teramat ketakutan akan pukulannya, sehingga ia mengabulkan segenap permintaannya. Teramat baik, kata Sir Tristram, ini niscaya menjadi hukumanmu. Pertama-tama, di atas penderitaan nyawamu bahwasanya engkau meninggalkan lady-ku La Beale Isoud, dan dengan tiada tata cara apa pun bahwasanya engkau menarik dirimu kepadanya. Jua selama dua belas bulan dan sehari ini bahwasanya engkau tiada menyandang zirah maupun perlengkapan peperangan apa pun. Kini berjanjilah kepadaku akan hal ini, atau di sinilah engkau niscaya binasa. Aduhai, kata Palamides, untuk selama-lamanya aku menanggung rasa malu. Kemudian ia bersumpah sebagaimana Sir Tristram telah menitahkannya kepadanya. Kemudian demi rasa dengki dan murka Sir Palamides memotong zirahnya, dan membuangnya.

Dan maka Sir Tristram berbalik kembali menuju kastel di mana beradalah La Beale Isoud; dan pada perjalanannya ia bersua dengan seorang damosel yang mencari-cari Sir Launcelot, yang mana memenangkan Dolorous Guard dengan mulianya; dan damosel ini bertanya kepada Sir Tristram siapakah dirinya. Karena dituturkan kepadanya bahwasanya adalah dirinya yang menumbangkan Sir Palamides, oleh siapa kesepuluh kesatria Raja Arthur telah ditumbangkan. Kemudian damosel tersebut memohon kepada Sir Tristram untuk memberitahukan kepadanya siapakah dirinya, dan apakah bahwasanya ia adalah Sir Launcelot du Lake, karena ia mengira bahwasanya tiada beradalah kesatria di dunia yang niscaya sanggup memperbuat kecakapan senjata yang sedemikian rupa terkecuali jikalau hal itu adalah Launcelot. Damosel yang elok, kata Sir Tristram, ketahuilah olehmu dengan baik bahwasanya aku tiada lain bukanlah Sir Launcelot, karena aku tiada pernah merengkuh keperkasaan yang sedemikian rupa, namun di dalam Tuhan beradalah segalanya bahwasanya Ia niscaya menjadikanku seorang kesatria yang sama baiknya sebagaimana kesatria yang baik Sir Launcelot. Kini, kesatria yang lembut hati, ia berkata, angkatlah pelindung wajahmu; dan tatkala ia memandang parasnya ia mengira ia tiada pernah memandang paras pria yang lebih baik, maupun kesatria dengan perawakan yang lebih baik. Dan kemudian tatkala damosel tersebut mengetahui dengan pasti bahwasanya ia bukanlah Sir Launcelot, kemudian ia memohon undur diri, dan beranjak pergi daripadanya. Dan kemudian Sir Tristram berkuda secara sembunyi-sembunyi menuju pintu rahasia tersebut, di mana La Beale Isoud menantinya, dan di sana ia memberikannya sambutan yang penuh sukacita, dan menghaturkan syukur kepada Tuhan akan keberhasilannya yang baik. Maka seketika, di dalam beberapa waktu sang raja beserta sang ratu memahami bahwasanya tiada lain adalah Tramtrist yang menumbangkan Sir Palamides; kemudian ia amatlah dimuliakan, lebih daripada dirinya pada masa sebelumnya.

BAB XI. Bagaimana sang ratu mengintai bahwasanya Sir Tristram telah membinasakan saudaranya Sir Marhaus dengan pedangnya, dan di dalam marabahaya apakah dirinya berada.

Demikianlah Sir Tramtrist sekian lama di sana teramat disayangi oleh sang raja dan sang ratu, dan khususnya oleh La Beale Isoud. Maka pada suatu hari sang ratu dan La Beale Isoud mempersiapkan sebuah pemandian bagi Sir Tramtrist. Dan tatkala ia berada di dalam pemandiannya sang ratu dan Isoud, putrinya, berkelana mondar-mandir di dalam peraduan tersebut; dan pada sementara itu Gouvernail dan Hebes melayani Tramtrist, dan sang ratu memandang pedangnya di sana tatkala itu terbaring di atas peraduannya. Dan kemudian oleh kemalangan sang ratu menghunuskan pedangnya dan memandangnya sekian lama, dan keduanya mengira itu adalah pedang yang teramat elok; namun di dalam jarak satu setengah kaki dari ujungnya beradalah sekeping agung daripadanya yang patah keluar dari mata pedangnya. Dan tatkala sang ratu mengintai celah pada pedang tersebut, ia teringat akan sekeping pedang yang mana ditemukan di dalam batok kepala Sir Marhaus, kesatria yang baik yang mana adalah saudaranya. Aduhai kemudian, ia berkata kepada putrinya, La Beale Isoud, ini adalah kesatria pengkhianat yang sama yang membinasakan saudaraku, pamanmu. Tatkala Isoud mendengarnya berkata demikian ia menjadi teramat sangat terguncang, lantaran dengan teramat baik ia mencintai Tramtrist, dan dengan seutuhnya ia mengenali kekejaman ibundanya sang ratu.

Seketika bersamanya sang ratu beranjak menuju peraduannya sendiri, dan mencari peti hartanya, dan di sana ia mengeluarkan kepingan dari pedang tersebut yang mana ditarik keluar dari kepala Sir Marhaus setelah bahwasanya ia mangkat. Dan kemudian ia berlari dengan kepingan besi tersebut menuju pedang yang terbaring di atas peraduan. Dan tatkala ia menaruh kepingan baja dan besi tersebut pada pedang itu, ia menjadi sama pasnya sebagaimana jikalau ia baru saja dipatahkan. Dan kemudian sang ratu menggenggam pedang tersebut pada tangannya dengan murkanya, dan dengan segenap dayanya ia berlari lurus menghampiri Tramtrist di mana ia duduk di dalam pemandiannya, dan di sana ia niscaya telah membelahnya terkecuali jikalau Sir Hebes tiada merengkuhnya di dalam pelukannya, dan merenggut pedang tersebut daripadanya, dan jikalau tiada ia niscaya telah menusuknya hingga tembus.

Kemudian tatkala ia dihentikan dari kehendak jahatnya ia berlari kepada Raja Anguish, suaminya, dan berkata di atas lututnya: Oh junjunganku, di sini Paduka merengkuh di dalam rumah Paduka kesatria pengkhianat tersebut yang membinasakan saudaraku dan abdi Paduka, kesatria yang mulia tersebut, Sir Marhaus. Siapakah itu, titah Raja Anguish, dan di manakah ia? Tuanku, ia berkata, ia tiada lain adalah Sir Tramtrist, kesatria yang sama yang putri hamba sembuhkan. Aduhai, titah sang raja, oleh karenanya aku merengkuh duka yang teramat berat, lantaran ia adalah seorang kesatria yang teramat mulia sebagaimana yang pernah aku pandang di medan pertarungan. Namun aku menitahkan kepadamu, titah sang raja kepada sang ratu, bahwasanya engkau tiada memiliki urusan dengan kesatria itu, melainkan biarlah aku yang menghadapinya.

Kemudian sang raja beranjak ke dalam peraduan kepada Sir Tramtrist, dan kemudian ia telah beranjak menuju peraduannya, dan sang raja menemukannya telah seutuhnya siap dipersenjatai demi menaiki kudanya. Tatkala sang raja memandangnya seutuhnya siap dipersenjatai untuk beranjak ke atas punggung kuda, sang raja bertitah: Tiada, Tramtrist, tiada niscaya akan berguna untuk menandingkan dirimu melawanku; namun sedemikian rupa niscaya aku perbuat demi kemuliaanku dan demi kasihmu; lantaran sejauh engkau berada di dalam istanaku tiada niscaya menjadi sebuah kemuliaan bagiku demi untuk membinasakanmu: oleh karenanya atas syarat ini aku niscaya akan memberikan kepadamu izin demi beranjak dari istana ini di dalam keselamatan, asalkan engkau bermaksud niscaya memberitahukan kepadaku siapakah ayahandamu, dan apakah namamu, dan jikalau bahwasanya engkau membinasakan Sir Marhaus, saudaraku.

BAB XII. Bagaimana Sir Tristram beranjak dari sang raja dan La Beale Isoud keluar dari Irlandia demi untuk tiba di Cornwall.

Tuanku, kata Tristram, kini hamba niscaya akan memberitahukan kepada Paduka segenap kebenarannya: nama ayahanda hamba adalah Sir Meliodas, Raja Liones, dan ibunda hamba bernama Elizabeth, yang mana adalah saudari dari Raja Mark dari Cornwall; dan ibunda hamba mangkat lantaran hamba di dalam hutan, dan oleh karenanya ia menitahkan, sebelum ia mangkat, bahwasanya tatkala hamba dibaptis mereka patutlah membaptis hamba Tristram; dan lantaran hamba tiada bermaksud niscaya dikenali di negeri ini hamba mengubah nama hamba dan membiarkan diri hamba dipanggil Tramtrist; dan demi upeti dari Cornwall hamba bertarung demi paman hamba, dan demi hak dari Cornwall yang mana telah Paduka rengkuh selama bertahun-tahun lamanya. Dan ketahuilah oleh Paduka dengan baik, kata Tristram kepada sang raja, hamba memperbuat pertarungan tersebut demi cinta paman hamba, Raja Mark, dan demi cinta negeri Cornwall, dan demi untuk meningkatkan kemuliaan hamba; karena pada hari yang sama tatkala hamba bertarung dengan Sir Marhaus hamba diangkat menjadi kesatria, dan tiada pernah sebelum masa itu hamba bertarung dengan kesatria mana pun, dan dari hadapan hamba ia beranjak hidup-hidup, dan meninggalkan perisainya beserta pedangnya di belakang.

Maka biarlah Tuhan menolongku, titah sang raja, aku tiada niscaya sanggup berkata melainkan bahwasanya engkau berbuat sebagaimana seorang kesatria semestinya, dan adalah bagianmu untuk berbuat demi perseteruanmu, dan untuk meningkatkan kemuliaanmu sebagaimana seorang kesatria semestinya; walau bagaimanapun aku tiada niscaya sanggup mempertahankanmu di negeri ini dengan kemuliaanku, terkecuali jikalau bahwasanya aku patutlah mendatangkan ketidaksenangan kepada para baronku, dan istriku beserta kerabatnya. Tuanku, kata Tristram, hamba menghaturkan terima kasih kepada Paduka akan perlindungan baik Paduka yang mana telah hamba dapati bersama Paduka di sini, dan kebaikan yang agung yang lady hamba, putri Paduka, telah tunjukkan kepada hamba, dan oleh karenanya, kata Sir Tristram, niscaya demikianlah terjadi bahwasanya Paduka niscaya akan merengkuh lebih banyak oleh nyawa hamba daripada oleh kemangkatan hamba, karena di segenap penjuru Inggris niscaya terjadi bahwasanya hamba niscaya sanggup memberikan pengabdian kepada Paduka pada suatu masa,

bahwasanya Paduka niscaya bersukacita karena pernah menunjukkan kepada hamba perlindungan baik Paduka. Lebih daripada itu hamba berjanji kepada Paduka bahwasanya hamba adalah seorang kesatria yang sejati, bahwasanya di segenap tempat hamba niscaya menjadi abdi dan kesatria bagi lady hamba putri Paduka di dalam kebenaran dan di dalam kesalahan, dan hamba tiada niscaya akan pernah mengecewakannya, demi memperbuat sebanyak yang niscaya seorang kesatria sanggup perbuat. Jua hamba memohon perkenan baik Paduka bahwasanya hamba niscaya sanggup memohon undur diri kepada lady hamba, putri Paduka, dan kepada segenap baron beserta kesatria. Aku niscaya menurutinya dengan baik, titah sang raja.

Kemudian Sir Tristram beranjak kepada La Beale Isoud dan memohon undur diri daripadanya. Dan kemudian ia memberitahukan kepadanya segenap hal, siapakah dirinya, dan bagaimana ia telah mengubah namanya lantaran ia tiada bermaksud niscaya dikenali, dan bagaimana seorang lady memberitahukan kepadanya bahwasanya ia tiada niscaya akan pernah pulih seutuhnya hingga ia tiba di negeri ini di mana racun tersebut dibuat, yang melaluinya hamba berada teramat dekat dengan kemangkatan hamba jikalau tiada beradanya perlindungan lady Paduka. Oh kesatria yang lembut hati, kata La Beale Isoud, teramat merengkuh duka diriku akan kepergianmu, karena aku tiada pernah memandang seorang pria yang kepadanya aku berhutang budi yang sedemikian baiknya. Dan bersamanya ia meratap dengan segenap hatinya. Nyonya, kata Sir Tristram, Paduka niscaya memahami bahwasanya nama hamba adalah Sir Tristram de Liones, didapatkan dari Raja Meliodas, dan dilahirkan dari ratunya. Dan hamba berjanji kepada Paduka dengan segenap kesetiaan bahwasanya hamba niscaya menjadi kesatria Paduka di segenap hari di sepanjang hayat hamba. Beribu terima kasih, kata La Beale Isoud, dan aku berjanji kepadamu sebagai balasannya bahwasanya aku tiada niscaya akan dinikahkan selama tujuh tahun ini terkecuali oleh persetujuanmu; dan kepada siapa pun yang engkau kehendaki aku niscaya dinikahkan kepadanyalah aku niscaya menerima, dan ia niscaya akan menerimaku jikalau engkau niscaya merestuinya.

Dan kemudian Sir Tristram memberikannya sebuah cincin, dan ia memberikannya cincin lainnya; dan bersamanya ia beranjak pergi daripadanya, meninggalkannya merengkuh duka dan ratapan yang agung; dan ia lurus beranjak menuju balai istana di hadapan segenap baron, dan di sana ia memohon undur diri kepada yang tertinggi maupun yang terendah, dan dengan terang-terangan ia berkata di hadapan mereka sekalian: Tuan-tuan yang elok, kini demikianlah adanya bahwasanya aku niscaya beranjak pergi: jikalau bahwasanya beradalah seorang pria pun di sini yang kepadanya aku telah mendatangkan kesalahan, atau bahwasanya pria mana pun merengkuh kesedihan denganku, biarlah ia menyatakannya di sini di hadapanku sebelum bahwasanya aku beranjak pergi, dan aku niscaya akan menebusnya dengan segenap kemampuanku. Dan jikalau beradalah siapa pun yang bermaksud niscaya mendatangkan kesalahan kepadaku, atau menuturkan daripadaku kesalahan atau aib di belakangku, katakanlah kini atau tiada sama sekali, dan di sinilah ragaku untuk mempertanggungjawabkannya, raga melawan raga. Dan mereka sekalian berdiri mematung, tiada beradalah seorang pun yang bermaksud niscaya menuturkan seuntai kata pun; kendati di sana beradalah segelintir kesatria yang berasal dari darah sang ratu, dan dari darah Sir Marhaus, namun mereka tiada bermaksud niscaya mencampuri urusan dengannya.

BAB XIII. Bagaimana Sir Tristram dan Raja Mark saling melukai satu sama lain demi cinta dari istri seorang kesatria.

Maka Sir Tristram beranjak pergi, dan menempuh lautan, dan dengan angin yang baik ia tiba di Tintagil di Cornwall; dan tatkala Raja Mark berada seutuhnya di dalam kemakmurannya datanglah kabar bahwasanya Sir Tristram telah tiba, dan pulih seutuhnya dari luka-lukanya: karenanya Raja Mark teramat bersukacita, dan demikian pula segenap baron; dan tatkala ia memandang masanya ia berkuda menuju ayahandanya, Raja Meliodas, dan di sana ia mendapati segenap keriangan yang sang raja dan sang ratu sanggup perbuat baginya. Dan kemudian secara berlimpah Raja Meliodas beserta ratunya menyerahkan sebagian dari tanah dan harta benda mereka kepada Sir Tristram.

Kemudian demi izin dari Raja Meliodas, ayahandanya, ia kembali lagi menuju istana Raja Mark, dan di sana ia bermukim di dalam sukacita yang agung untuk waktu yang lama, hingga pada akhirnya terjadilah sebuah kecemburuan dan permusuhan di antara Raja Mark dan Sir Tristram, karena mereka berdua mencintai lady yang sama. Dan ia adalah istri seorang earl yang bernama Sir Segwarides. Dan lady ini mencintai Sir Tristram dengan teramat sangat. Dan ia membalas mencintainya, karena ia adalah seorang lady yang teramat elok, dan hal itu diintai oleh Sir Tristram dengan baik. Kemudian Raja Mark memahami perihal itu dan menjadi cemburu, karena Raja Mark mencintainya dengan teramat sangat.

Maka terjadilah pada suatu hari lady ini mengutus seorang kurcaci kepada Sir Tristram, dan menitahkannya, sebagaimana ia mencintainya, bahwasanya ia niscaya akan bersamanya pada malam berikutnya. Jua ia menitahkan kepadamu bahwasanya engkau tiada datang kepadanya terkecuali jikalau engkau dipersenjatai dengan baik, karena kekasihnya disebut sebagai seorang kesatria yang baik. Sir Tristram menjawab kepada kurcaci tersebut: Sampaikanlah salam setiaku kepada lady-ku, dan beritahukan kepadanya aku tiada niscaya akan gagal melainkan aku niscaya akan bersamanya pada waktu yang telah ia tetapkan bagiku. Dan dengan jawaban ini kurcaci tersebut beranjak pergi. Dan Raja Mark mengintai bahwasanya kurcaci tersebut berada bersama Sir Tristram membawa pesan dari istri Segwarides; kemudian Raja Mark menitahkan demi memanggil kurcaci tersebut, dan tatkala ia telah datang ia membuat kurcaci tersebut dengan paksaan demi memberitahukan kepadanya segalanya, mengapa dan lantaran apakah bahwasanya ia datang membawa pesan dari Sir Tristram. Kini, titah Raja Mark, pergilah ke mana pun engkau kehendaki, dan di atas penderitaan maut bahwasanya engkau tiada menuturkan seuntai kata pun bahwasanya engkau bertutur denganku; maka kurcaci tersebut beranjak dari sang raja.

Dan pada malam yang sama itu tatkala janji pertemuan ditetapkan di antara istri Segwarides dan Sir Tristram, Raja Mark mempersenjatai dirinya, dan mempersiapkan dirinya, dan membawa dua kesatria dari dewannya bersamanya; dan maka ia berkuda mendahului demi untuk menanti di jalan demi untuk menyergap Sir Tristram. Dan tatkala Sir Tristram datang berkuda pada jalannya dengan tombaknya pada tangannya, Raja Mark datang menerjang kepadanya bersama kedua kesatrianya dengan tiba-tiba. Dan ketiga-tiganya menyarangkan serangan kepadanya dengan tombak-tombak mereka, dan Raja Mark melukai Sir Tristram pada dadanya dengan teramat

pedih. Dan kemudian Sir Tristram menempatkan tombaknya, dan menyarangkan serangan kepada pamannya, Raja Mark, dengan sedemikian pedihnya, sehingga ia menghempaskannya ke atas tanah, dan meremukkan raganya sehingga ia terbaring diam di dalam ketidaksadaran, dan teramat lama waktunya sebelum ia niscaya sanggup menguasai dirinya sendiri. Dan kemudian ia berlari menuju salah satu kesatria, dan setelahnya kepada yang lainnya, dan menyarangkan serangan kepada mereka ke atas tanah yang dingin, sehingga mereka terbaring diam. Dan bersamanya Sir Tristram berkuda maju dengan luka yang pedih menuju lady tersebut, dan menemukannya menantinya pada sebuah pintu rahasia.

BAB XIV. Bagaimana Sir Tristram berbaring bersama lady tersebut, dan bagaimana suaminya bertarung dengan Sir Tristram.

Dan di sana ia menyambutnya dengan elok, dan masing-masing merengkuh satu sama lain di dalam pelukan, dan maka ia menitahkan agar kudanya ditempatkan dengan tata cara terbaik, dan kemudian ia melucuti senjatanya. Dan maka mereka bersantap malam dengan bersahaja, dan beranjak menuju peraduan dengan sukacita dan keriangan yang agung; dan maka di dalam geloranya ia tiada merengkuh kehati-hatian akan lukanya yang masih basah yang mana Raja Mark telah sarangkan kepadanya. Dan maka Sir Tristram mengucurkan darah baik pada seprei atas maupun yang bawah, dan bantal-bantal, dan seprei kepala. Dan di dalam beberapa waktu datanglah seseorang ke hadapan, yang mana memperingatkannya bahwasanya junjungannya berada teramat dekat di dalam jarak tarikan busur. Maka ia membuat Sir Tristram untuk bangkit, dan maka ia mempersenjatai dirinya, dan mengambil kudanya, dan maka beranjak pergi. Tepat tatkala itu tibalah Segwarides, junjungannya, dan tatkala ia menemukan peraduannya berantakan dan rusak, dan beranjak mendekat dan memandangnya demi cahaya lilin, kemudian ia memandang bahwasanya di sana telah berbaring seorang kesatria yang terluka. Ah, pengkhianat yang dusta, kemudian ia berkata, mengapakah engkau telah mengkhianatiku? Dan bersamanya ia menghunuskan sebuah pedang, dan berkata: Terkecuali jikalau engkau memberitahukan kepadaku siapakah yang telah berada di sini, di sinilah engkau niscaya binasa. Ah, tuanku, ampunan, kata lady tersebut, dan menengadahkan kedua tangannya, seraya berkata: Janganlah membinasakanku, dan aku niscaya akan memberitahukan kepadamu segalanya siapakah yang telah berada di sini. Beritahukanlah seketika, kata Segwarides, kepadaku segenap kebenarannya. Seketika lantaran ketakutan ia berkata: Di sinilah beradalah Sir Tristram bersamaku, dan pada perjalanannya tatkala ia datang ke hadapanku, ia terluka dengan teramat pedih. Ah, pengkhianat yang dusta, kata Segwarides, ke manakah ia beranjak? Tuan, ia berkata, ia telah dipersenjatai, dan beranjak pergi di atas punggung kuda, belum lagi sejauh setengah mil dari sini. Engkau bertutur dengan baik, kata Segwarides.

Kemudian ia mempersenjatai dirinya dengan tangkas, dan merengkuh kudanya, dan berkuda menyusul Sir Tristram yang mana berkuda lurus menuju Tintagil. Dan di dalam beberapa waktu ia menyusul Sir Tristram, dan kemudian ia menitahkannya, Berbaliklah, kesatria pengkhianat yang dusta. Dan Sir Tristram seketika membalikkan dirinya terhadapnya. Dan bersamanya Segwarides menyarangkan serangan kepada Sir Tristram dengan sebuah tombak sehingga tombak itu hancur berkeping-keping; dan kemudian ia menghunuskan pedangnya dan menyarangkan serangan dengan tangkasnya kepada Sir Tristram. Sir kesatria, kata Sir Tristram,

aku menasihatimu bahwasanya engkau tiada menyarangkan serangan lebih lagi, walau bagaimanapun demi kesalahan-kesalahan yang telah aku perbuat kepadamu aku niscaya akan menahan diriku daripadamu selama yang aku sanggup. Tiada, kata Segwarides, hal itu tiada niscaya terjadi, lantaran engkaulah yang niscaya binasa atau aku.

Kemudian Sir Tristram menghunuskan pedangnya, dan menabrakkan kudanya kepadanya dengan bengisnya, dan menembus pinggang dari raganya ia menyarangkan serangan kepada Sir Segwarides sehingga ia jatuh ke atas tanah di dalam ketidaksadaran. Dan maka Sir Tristram beranjak pergi dan meninggalkannya di sana. Dan maka ia berkuda menuju Tintagil dan merengkuh permukimannya secara sembunyi-sembunyi, karena ia tiada bermaksud niscaya dikenali bahwasanya ia terluka. Jua para abdi pria Sir Segwarides berkuda menyusul majikan mereka, yang mana mereka temukan terbaring di medan pertarungan dengan luka yang pedih, dan membawanya pulang di atas perisainya, dan di sana ia terbaring sekian lama sebelum bahwasanya ia menjadi pulih seutuhnya, namun pada akhirnya ia merengkuh kesembuhan. Jua Raja Mark tiada bermaksud niscaya dikenali perihal bahwasanya Sir Tristram dan dirinya telah bersua pada malam tersebut. Dan adapun bagi Sir Tristram, ia tiada mengetahui bahwasanya Raja Mark telah bersua dengannya. Dan maka sang raja dengan pura-pura datang kepada Sir Tristram, demi untuk menghiburnya seraya ia terbaring sakit di atas peraduannya. Namun selama Raja Mark hidup ia tiada pernah mencintai Sir Tristram setelahnya; kendati di sana beradalah penuturan yang elok, tiada beradalah cinta di sana. Dan demikianlah hal itu berlalu selama banyak minggu dan hari, dan segalanya telah dimaafkan dan dilupakan; karena Sir Segwarides tiada berani memiliki urusan dengan Sir Tristram, lantaran keperkasaannya yang mulia, dan jua lantaran ia adalah keponakan bagi Raja Mark; oleh karenanya ia membiarkan hal itu berlalu: lantaran ia yang merengkuh sebuah luka yang rahasia enggan untuk mendapati aib yang dipertontonkan ke luar.

BAB XV. Bagaimana Sir Bleoberis menuntut lady paling elok di istana Raja Mark, yang mana ia bawa pergi, dan bagaimana ia dihadapkan pada pertarungan.

Kemudian terjadilah pada suatu hari bahwasanya kesatria yang baik Bleoberis de Ganis, saudara dari Blamore de Ganis, dan sepupu dekat dari kesatria yang baik Sir Launcelot du Lake, Bleoberis ini datang menuju istana Raja Mark, dan di sana ia memohon dari Raja Mark sebuah karunia, demi memberikannya rupa pemberian apakah yang ia niscaya minta di dalam istananya. Tatkala sang raja mendengarnya memohon sedemikian rupa, ia takjub akan permohonannya, namun lantaran ia adalah seorang kesatria dari Meja Bundar, dan dari kemasyhuran yang agung, Raja Mark mengabulkan baginya segenap permohonannya. Kemudian, kata Sir Bleoberis, hamba niscaya merengkuh lady yang paling elok di istana Paduka yang mana hamba kehendaki untuk memilih. Aku tiada niscaya sanggup menidakkannya, titah Raja Mark; kini pilihlah pada petualanganmu. Dan maka Sir Bleoberis pun memilih istri Sir Segwarides, dan menggenggamnya pada tangannya, dan maka beranjak pada jalannya bersamanya; dan maka ia

mengambil kudanya dan menitahkan agar menempatkannya di belakang *squire*-nya, dan berkuda pada jalannya.

Tatkala Sir Segwarides mendengar penuturan bahwasanya lady-nya telah beranjak pergi bersama seorang kesatria dari istana Raja Arthur, kemudian ia mempersenjatai dirinya dan berkuda menyusul kesatria tersebut demi untuk menyelamatkan lady-nya. Maka tatkala Bleoberis telah beranjak pergi bersama lady ini, Raja Mark beserta segenap istana menjadi teramat murka bahwasanya ia telah beranjak pergi. Kemudian di sana beradalah segelintir lady yang mengetahui bahwasanya di sana beradalah cinta yang agung di antara Sir Tristram dan dirinya, dan jua bahwasanya lady tersebut mencintai Sir Tristram di atas segenap kesatria lainnya. Kemudian di sana beradalah seorang lady yang menghardik Sir Tristram dengan rupa yang teramat mengerikan, dan memanggilnya kesatria pengecut, bahwasanya ia niscaya demi aib dari kekesatriaannya memandang seorang lady dengan sedemikian memalukannya direnggut pergi dari istana pamannya. Namun ia memaksudkan bahwasanya masing-masing dari mereka telah mencintai satu sama lain dengan segenap hati. Namun Sir Tristram menjawabnya demikian: Lady yang elok, tiada lain bukanlah bagianku untuk memiliki urusan di dalam perkara-perkara yang sedemikian rupa selagi junjungannya dan suaminya hadir di sini; dan jikalau halnya demikian bahwasanya junjungannya tiada berada di sini di dalam istana ini, maka demi kemuliaan dari istana ini boleh jadi aku niscaya telah menjadi pembebasnya, dan jikalau halnya demikian Sir Segwarides tiada melaju dengan baik, niscaya terjadi bahwasanya aku niscaya akan bertutur dengan kesatria yang baik tersebut sebelum bahwasanya ia beranjak berlalu dari negeri ini.

Kemudian di dalam beberapa waktu datanglah salah seorang dari para *squire* Sir Segwarides, dan menuturkan di dalam istana bahwasanya Sir Segwarides dipukul dengan teramat pedih dan terluka hingga pada ambang maut; seraya ia bermaksud niscaya menyelamatkan lady-nya Sir Bleoberis menumbangkannya dan dengan teramat pedih telah melukainya. Kemudian Raja Mark menjadi bersusah hati karenanya, dan demikian pula segenap istana. Tatkala Sir Tristram mendengar perihal ini ia menanggung rasa malu dan pedih berduka cita; dan kemudian seketika ia telah dipersenjatai dan di atas punggung kuda, dan Gouvernail, pelayannya, membawakan perisainya beserta tombaknya. Dan maka seraya Sir Tristram berkuda dengan kencangnya ia bersua dengan Sir Andred sepupunya, yang mana oleh titah dari Raja Mark telah diutus demi untuk membawa ke hadapan, jikalau senantiasa hal itu bersandar di dalam kuasanya, dua kesatria dari istana Arthur, yang mana berkuda melewati negeri demi mencari petualangan-petualangan mereka. Tatkala Sir Tristram memandang Sir Andred ia bertanya kepadanya kabar apakah yang beredar. Maka biarlah Tuhan menolongku, kata Sir Andred, tiada pernah beradalah yang lebih buruk denganku, karena di sini oleh titah Raja Mark aku diutus demi memanggil dua kesatria dari istana Raja Arthur, dan yang seorang memukulku dan melukaiku, dan tiada mengindahkan apa pun atas pesanku. Sepupu yang elok, kata Sir Tristram, berkudalah pada jalanmu, dan jikalau aku niscaya bersua dengan mereka niscaya terjadi aku niscaya akan menuntut balas demimu. Maka Sir Andred berkuda menuju Cornwall, dan Sir Tristram berkuda menyusul kedua kesatria tersebut, yang mana satu bernama Sagramore le Desirous, dan yang lainnya bernama Dodinas le Savage.

BAB XVI. Bagaimana Sir Tristram bertarung dengan dua kesatria dari Meja Bundar.

Kemudian di dalam beberapa waktu Sir Tristram memandang mereka di hadapannya, dua kesatria yang nampak tangguh. Tuan, kata Gouvernail kepada majikannya, Tuan, hamba menasihati Paduka agar tiada memiliki urusan dengan mereka, karena mereka adalah dua kesatria yang telah terbukti dari istana Arthur. Adapun perihal itu, kata Sir Tristram, janganlah engkau merengkuh keraguan melainkan aku niscaya akan memiliki urusan dengan mereka demi untuk meningkatkan kemuliaanku, karena telah teramat banyak hari berlalu semenjak aku memperbuat kecakapan senjata apa pun. Perbuatlah sebagaimana yang Paduka kehendaki, kata Gouvernail. Dan bersamanya seketika Sir Tristram bertanya kepada mereka dari manakah mereka datang, dan ke manakah mereka niscaya beranjak, dan apakah yang mereka perbuat di wilayah-wilayah tersebut. Sir Sagramore memandang kepada Sir Tristram, dan merengkuh cemoohan akan kata-katanya, dan bertanya kepadanya kembali, Kesatria yang elok, adakah engkau seorang kesatria dari Cornwall? Lantaran apakah engkau menanyakannya? kata Sir Tristram. Karena hal itu jarang dipandang, kata Sir Sagramore, bahwasanya kalian para kesatria Cornwall adalah para pria bersenjata yang gagah berani; karena di dalam kurun dua jam ini di sana bersualah dengan kami salah seorang dari kesatria Cornwall-mu, dan kata-kata yang agung ia tuturkan, dan seketika dengan daya yang teramat sedikit ia telah dijatuhkan ke atas tanah. Dan, sebagaimana aku meyakininya, kata Sir Sagramore, engkau niscaya akan mendapati ganjaran yang sama yang mana telah ia dapati. Tuan-tuan yang elok, kata Sir Tristram, niscaya demikianlah terjadi bahwasanya aku niscaya sanggup bertahan dengan lebih baik daripada yang ia perbuat, dan entah engkau menghendakinya atau tiada aku niscaya akan memiliki urusan dengan kalian, karena ia adalah sepupuku yang mana kalian pukuli. Dan oleh karenanya di sinilah perbuatlah yang terbaik bagi kalian, dan ketahuilah oleh kalian dengan baik jikalau tiada kalian niscaya membuktikan diri kalian dengan lebih baik di sini di atas tanah ini, satu kesatria dari Cornwall niscaya akan menumbangkan kalian berdua.

Tatkala Sir Dodinas le Savage mendengarnya bertutur sedemikian rupa ia menggenggam sebuah tombak pada tangannya, dan berkata, Sir kesatria, jagalah dirimu dengan baik: Dan kemudian mereka memisahkan diri dan saling menerjang bersama layaknya guruh yang menderu. Dan tombak Sir Dodinas hancur berkeping-keping, namun Sir Tristram menyarangkan serangan kepadanya dengan daya yang lebih agung, sehingga ia menyarangkan serangan kepadanya hingga terlempar melewati pantat kuda, sehingga ia nyaris mematahkan lehernya. Tatkala Sir Sagramore memandang kawannya mendapati kejatuhan yang sedemikian rupa ia takjub perihal kesatria rupa apakah kiranya dirinya itu. Dan ia menempatkan tombaknya dengan segenap dayanya, dan Sir Tristram menghadapinya, dan mereka saling menerjang bersama layaknya guruh, dan di sana Sir Tristram menyarangkan kepada Sir Sagramore sebuah pukulan yang kuat, sehingga ia menjatuhkan kudanya beserta dirinya ke atas tanah, dan di dalam kejatuhan tersebut ia mematahkan pahanya.

Tatkala hal ini telah usai Sir Tristram bertanya kepada mereka: Kesatria-kesatria yang elok, adakah kalian menghendakinya lebih lagi? Adakah di sana tiada beradalah kesatria-kesatria yang lebih perkasa di dalam istana Raja Arthur? adalah sebuah aib bagi kalian demi menuturkan perihal kami para kesatria dari Cornwall dengan tiada hormat, karena niscaya demikianlah terjadi

seorang kesatria Cornwall niscaya sanggup menandingi kalian. Hal itu adalah kebenaran, kata Sir Sagramore, hal itu telah kami buktikan dengan baik; namun aku memohon kepadamu, kata Sir Sagramore, beritahukanlah kepada kami namamu yang sejati, demi keyakinan dan kesetiaan yang engkau hutangkan kepada ordo kekesatriaan yang luhur. Engkau menuntutku dengan suatu hal yang agung, kata Sir Tristram, dan lantaran engkau menghendaki demi mengetahuinya, kalian niscaya akan mengetahui dan memahami bahwasanya namaku adalah Sir Tristram de Liones, putra Raja Meliodas, dan keponakan dari Raja Mark. Kemudian kedua kesatria itu menjadi teramat bersukacita bahwasanya mereka telah bersua dengan Tristram, dan maka mereka memohon kepadanya untuk bermukim di dalam persekutuan mereka. Tiada, kata Sir Tristram, karena aku mesti memiliki urusan dengan salah seorang dari kawan kalian, namanya adalah Sir Bleoberis de Ganis. Biarlah Tuhan memberkatimu dengan baik, kata Sir Sagramore dan Dodinas. Sir Tristram beranjak dan berkuda memacu pada jalannya. Dan kemudian ia menyadari di hadapannya di sebuah lembah di mana berkudalah Sir Bleoberis, bersama lady dari Sir Segwarides, yang mana berkuda di belakang Squire-nya di atas seekor kuda tunggangan.

BAB XVII. Bagaimana Sir Tristram bertarung dengan Sir Bleoberis demi seorang lady, dan bagaimana lady tersebut dihadapkan pada pilihan kepada siapakah ia niscaya beranjak.

Kemudian Sir Tristram berkuda dengan langkah yang tangkas hingga bahwasanya ia telah menyusulnya. Kemudian bertuturlah Sir Tristram: Berhentilah, ia berkata, Kesatria dari istana Arthur, bawalah kembali lady itu, atau serahkanlah dirinya kepadaku. Aku tiada niscaya memperbuat yang mana pun, kata Bleoberis, karena aku tiada merengkuh ketakutan kepada kesatria Cornwall mana pun dengan sedemikian hebatnya sehingga aku berkehendak demi menyerahkannya. Mengapakah, kata Sir Tristram, tiada niscayakah seorang kesatria Cornwall berbuat sama baiknya sebagaimana kesatria lainnya? pada hari yang sama ini dua kesatria dari istanamu di dalam jarak tiga mil ini bersua denganku, dan sebelum bahwasanya kami berpisah mereka menemukan seorang kesatria Cornwall yang cukup baik bagi mereka berdua. Siapakah nama mereka? kata Bleoberis. Mereka memberitahukan kepadaku, kata Sir Tristram, bahwasanya yang seorang dari mereka bernama Sir Sagramore le Desirous, dan yang lainnya bernama Dodinas le Savage. Ah, kata Sir Bleoberis, telahkah engkau bersua dengan mereka? maka biarlah Tuhan menolongku, mereka adalah dua kesatria yang baik dan pria dengan kemuliaan yang agung, dan jikalau engkau telah menumbangkan mereka berdua engkau amatlah niscaya merupakan seorang kesatria yang baik; namun jikalau halnya demikian engkau telah menumbangkan mereka berdua, kendati engkau tiada niscaya merengkuh ketakutan kepadaku, melainkan engkau niscaya menumbangkanku sebelum bahwasanya engkau merengkuh lady ini. Kemudian pertahankanlah dirimu, kata Sir Tristram. Maka mereka memisahkan diri dan saling menerjang bersama layaknya guruh, dan masing-masing menjatuhkan yang lainnya, kuda dan segalanya, ke atas tanah.

Kemudian mereka menyingkir dari kuda-kuda mereka, dan saling menerjang bersama dengan beringasnya dengan pedang-pedang, dan dengan perkasanya, kini menjejak dan melintang pada tangan kanan dan pada tangan kiri selama lebih daripada dua jam. Dan sesekali mereka saling menerjang bersama dengan daya yang sedemikian rupa sehingga mereka berdua terbaring merangkak di atas tanah. Kemudian Sir Bleoberis de Ganis melangkah mundur, dan berkata demikian: Kini, kesatria baik yang lembut hati, tahanlah tanganmu sejenak, dan biarlah kita bertutur bersama. Katakanlah apa yang engkau kehendaki, kata Tristram, dan aku niscaya akan menjawabmu. Tuan, kata Bleoberis, aku bermaksud niscaya mengetahui dari manakah engkau berasal, dan dari siapakah engkau dilahirkan, dan siapakah namamu? Maka biarlah Tuhan menolongku, kata Sir Tristram, aku tiada merengkuh ketakutan demi memberitahukan kepadamu namaku. Ketahuilah olehmu dengan baik aku adalah putra Raja Meliodas, dan ibundaku adalah saudari Raja Mark, dan namaku adalah Sir Tristram de Liones, dan Raja Mark adalah pamanku. Sesungguhnya, kata Bleoberis, aku teramat bersukacita akanmu, karena engkau adalah ia yang membinasakan Marhaus sang kesatria, tangan melawan tangan di sebuah pulau, demi upeti dari Cornwall; jua engkau menaklukkan Sir Palamides kesatria yang baik, pada sebuah turnamen di sebuah pulau, di mana engkau menumbangkan Sir Gawaine beserta kesembilan kawannya. Maka biarlah Tuhan menolongku, kata Sir Tristram, ketahuilah olehmu dengan baik bahwasanya aku adalah kesatria yang sama; kini aku telah memberitahukan kepadamu namaku, beritahukanlah kepadaku namamu dengan kehendak yang baik. Ketahuilah olehmu dengan baik bahwasanya namaku adalah Sir Bleoberis de Ganis, dan saudaraku bernama Sir Blamore de Ganis, yang mana disebut sebagai seorang kesatria yang baik, dan kami adalah anak-anak dari saudari junjunganku Sir Launcelot du Lake, yang mana kita sebut sebagai salah seorang dari para kesatria terbaik di dunia. Hal itu adalah kebenaran, kata Sir Tristram, Sir Launcelot disebut tiada tandingannya di dalam tata krama dan kekesatriaan; dan demi dirinya, kata Sir Tristram, aku tiada niscaya dengan kehendak baikku bertarung lebih lagi denganmu, lantaran cinta yang agung yang aku rengkuh kepada Sir Launcelot du Lake. Di dalam keyakinan yang baik, kata Bleoberis, adapun bagiku aku niscaya enggan untuk bertarung denganmu; namun lantaran engkau menyusulku ke mari demi merengkuh lady ini, aku niscaya akan menawarkan kepadamu kebaikan, tata krama, dan kelembutan tepat di sini di atas tanah ini. Lady ini niscaya berada di antara kita berdua, dan kepada siapakah bahwasanya ia niscaya beranjak, biarlah ia merengkuhnya di dalam kedamaian. Aku niscaya menurutinya dengan baik, kata Tristram, karena, sebagaimana aku mengiranya, ia niscaya akan meninggalkanmu dan datang kepadaku. Engkau niscaya akan membuktikannya seketika, kata Bleoberis.

BAB XVIII. Bagaimana lady tersebut meninggalkan Sir Tristram dan bermukim bersama Sir Bleoberis, dan bagaimana ia berkehendak demi beranjak kepada suaminya.

Maka tatkala ia ditempatkan di antara mereka berdua ia menuturkan kata-kata ini kepada Sir Tristram: Ketahuilah olehmu dengan baik, Sir Tristram de Liones, bahwasanya belum lama ini engkau adalah pria di dunia yang paling aku cintai dan aku percayai, dan aku mengira engkau telah membalas mencintaiku di atas segenap lady; namun tatkala engkau memandang kesatria ini membawaku pergi engkau tiada memperbuat daya apa pun demi untuk menyelamatkanku, melainkan membiarkan junjunganku Segwarides berkuda menyusulku; melainkan hingga masa tersebut aku mengira engkau telah mencintaiku, dan oleh karenanya kini aku niscaya akan meninggalkanmu, dan tiada akan pernah mencintaimu lebih lagi. Dan bersamanya ia beranjak kepada Sir Bleoberis.

Tatkala Sir Tristram memandangnya berbuat sedemikian rupa ia menjadi teramat murka kepada lady tersebut, dan menanggung malu demi datang menuju istana. Sir Tristram, kata Sir Bleoberis, engkau berada di dalam kesalahan, lantaran aku mendengar oleh kata-kata lady ini bahwasanya ia sebelum hari ini memercayaimu di atas segenap kesatria di duniawi, dan, sebagaimana ia menuturkan, engkau telah mengkhianatinya, oleh karenanya ketahuilah olehmu dengan baik, tiada beradalah pria yang niscaya menahan apa yang berkehendak untuk pergi; dan alih-alih bahwasanya engkau patutlah dengan sepenuh hati merengkuh ketidaksenangan denganku aku menghendaki engkau merengkuhnya, asalkan ia niscaya sudi bermukim bersamamu. Tiada, kata lady tersebut, maka biarlah Tuhan menolongku aku tiada niscaya akan pernah beranjak bersamanya; lantaran ia yang paling aku cintai aku mengira bahwasanya ia telah mencintaiku. Dan oleh karenanya, Sir Tristram, ia berkata, berkudalah sebagaimana engkau datang, karena kendatipun engkau telah menaklukkan kesatria ini, sebagaimana engkau niscaya sanggup, bersamamu aku tiada niscaya akan pernah beranjak pergi. Dan aku niscaya akan memohon kepada kesatria ini dengan sedemikian eloknya atas kekesatriaannya, bahwasanya sebelum ia beranjak dari negeri ini, bahwasanya ia niscaya akan menuntunku menuju biara di mana junjunganku Sir Segwarides terbaring. Maka biarlah Tuhan menolongku, kata Bleoberis, aku membiarkanmu mengetahui, kesatria yang baik Sir Tristram, lantaran Raja Mark memberikanku pilihan akan sebuah karunia di istana ini, dan maka lady ini paling berkenan bagiku—walau bagaimanapun, ia telah dinikahkan dan merengkuh seorang junjungan, dan aku telah memenuhi pencarianku, ia niscaya akan diutus kepada suaminya kembali, dan secara khusus paling utamanya demi dirimu, Sir Tristram; dan jikalau ia berkehendak demi beranjak bersamamu aku niscaya menghendaki engkau merengkuhnya. Aku menghaturkan terima kasih kepadamu, kata Sir Tristram, namun demi cintanya aku niscaya akan waspada rupa lady manakah yang niscaya aku cintai atau percayai; lantaran jikalau halnya junjungannya, Sir Segwarides, telah berada jauh dari istana, aku niscaya akan menjadi yang pertama yang patutlah menyusulmu; namun lantaran engkau telah menolakku, sebagaimana aku adalah seorang kesatria yang sejati aku niscaya akan mengenali dirinya dengan teramat baik yang mana niscaya aku

cintai atau percayai. Dan maka mereka memohon undur diri satu dari yang lainnya dan beranjak pergi.

Dan maka Sir Tristram berkuda menuju Tintagil, dan Sir Bleoberis berkuda menuju biara di mana Sir Segwarides terbaring terluka pedih, dan di sana ia menyerahkan lady-nya, dan beranjak pergi sebagai seorang kesatria yang mulia; dan tatkala Sir Segwarides memandang lady-nya, ia teramat sangat terhibur; dan kemudian ia memberitahukan kepadanya bahwasanya Sir Tristram telah memperbuat pertarungan yang agung dengan Sir Bleoberis, dan menyebabkannya untuk membawanya kembali. Kata-kata ini memberikan sukacita kepada Sir Segwarides dengan teramat baiknya, bahwasanya Sir Tristram niscaya memperbuat sedemikian rupanya; dan maka lady tersebut menuturkan segenap pertarungan itu kepada Raja Mark di antara Sir Tristram dan Sir Bleoberis.

BAB XIX. Bagaimana Raja Mark mengutus Sir Tristram demi La Beale Isoud menuju Irlandia, dan bagaimana oleh suratan takdir ia tiba di Inggris.

Kemudian tatkala hal ini telah usai Raja Mark senantiasa memikirkan di dalam hatinya bagaimana ia niscaya sanggup membinasakan Sir Tristram. Dan kemudian ia membayangkan di dalam dirinya sendiri demi untuk mengutus Sir Tristram ke Irlandia demi La Beale Isoud. Karena Sir Tristram telah sedemikian rupa menyanjung keelokannya dan kebaikannya sehingga Raja Mark menitahkan bahwasanya ia niscaya akan menikahinya, yang atasnya ia memohon kepada Sir Tristram untuk menempuh perjalanannya ke Irlandia demi dirinya membawa pesan. Dan segenap hal ini diperbuat pada niat demi untuk membinasakan Sir Tristram. Walau bagaimanapun, Sir Tristram tiada bermaksud niscaya menolak pesan tersebut lantaran tiada bahaya maupun marabahaya yang niscaya menimpa, demi sukacita pamannya, melainkan untuk beranjak pergi ia mempersiapkan dirinya di dalam tata cara yang paling baik yang niscaya sanggup dirancang. Lantaran Sir Tristram membawa bersamanya para kesatria yang paling elok yang niscaya sanggup ia temukan di dalam istana; dan mereka didandani, mengikuti rupa yang mana pada masa itu digunakan, di dalam tata cara yang paling elok. Maka Sir Tristram beranjak pergi dan menempuh lautan bersama segenap persekutuannya. Dan seketika, seraya ia berada di lautan yang luas sebuah badai menerjangnya dan persekutuannya, dan menghempaskan mereka kembali menuju pesisir Inggris; dan di sana mereka tiba berdekatan dengan Camelot, dan dengan segenap kesukacitaan mereka bermaksud niscaya menjejakkan kaki ke daratan.

Dan tatkala mereka telah mendarat Sir Tristram mendirikan paviliunnya di atas tanah Camelot, dan di sana ia menitahkan agar perisainya tergantung pada paviliun tersebut. Dan pada hari yang sama itu datanglah dua kesatria Raja Arthur, yang mana satu adalah Sir Ector de Maris, dan Sir Morganor. Dan mereka menyentuh perisai tersebut, dan menitahkannya untuk datang keluar dari paviliun demi beradu tombak, asalkan ia sudi beradu tombak. Engkau niscaya akan dijawab, kata Sir Tristram, asalkan engkau niscaya sudi menanti sejenak. Maka ia mempersiapkan dirinya, dan pertama-tama ia menumbangkan Sir Ector de Maris, dan setelahnya ia menumbangkan Sir

Morganor, sekaliannya dengan sebuah tombak, dan meremukkan mereka dengan teramat pedih. Dan tatkala mereka terbaring di atas tanah mereka bertanya kepada Sir Tristram siapakah dirinya, dan dari negeri manakah ia merupakan seorang kesatria. Tuan-tuan yang elok, kata Sir Tristram, ketahuilah oleh kalian dengan baik bahwasanya aku berasal dari Cornwall. Aduhai, kata Sir Ector, kini aku menanggung rasa malu bahwasanya seorang kesatria Cornwall mana pun patutlah menaklukkanku. Dan kemudian lantaran rasa hina Sir Ector melepaskan zirahnya daripadanya, dan berjalan kaki, dan tiada bermaksud niscaya berkuda.

BAB XX. Bagaimana Raja Anguish dari Irlandia dipanggil demi untuk datang menuju istana Raja Arthur atas pengkhianatan.

Kemudian terjadilah bahwasanya Sir Bleoberis dan Sir Blamore de Ganis, yang mana adalah bersaudara, mereka telah memanggil Raja Anguish dari Irlandia demi untuk datang menuju istana Arthur di atas penderitaan akan hilangnya perkenan baik Raja Arthur. Dan jikalau Raja Irlandia tiada datang ke dalam, pada hari yang telah dititahkan dan ditetapkan, sang raja niscaya akan kehilangan tanah-tanahnya. Maka terjadilah bahwasanya pada hari yang dititahkan, Raja Arthur maupun Sir Launcelot tiada niscaya sanggup berada di sana demi untuk memberikan penghakiman, lantaran Raja Arthur berada bersama Sir Launcelot di Kastel Joyous Garde. Dan maka Raja Arthur menitahkan Raja Carados dan Raja Skotlandia demi untuk berada di sana pada hari itu sebagai hakim. Maka tatkala raja-raja tersebut berada di Camelot Raja Anguish dari Irlandia telah datang demi mengenali para penuduhnya. Kemudian di sana beradalah Sir Blamore de Ganis, dan menuduh Raja Irlandia atas pengkhianatan, bahwasanya ia telah membinasakan seorang sepupunya di dalam istananya di Irlandia oleh pengkhianatan. Sang raja menjadi teramat terguncang akan tuduhannya, lantaran mengapa ia telah datang atas panggilan dari Raja Arthur, dan sebelum ia tiba di Camelot ia tiada mengetahui mengapa bahwasanya ia dipanggil. Dan tatkala sang raja mendengar Sir Blamore menuturkan kehendaknya, ia memahami dengan baik bahwasanya tiada beradalah keselamatan lainnya melainkan demi untuk menjawabnya dengan rupa kekesatriaan; lantaran adat istiadat adalah sedemikian rupa pada masa itu, bahwasanya jikalau pria mana pun dituduh atas rupa pengkhianatan atau pembunuhan apa pun ia patutlah bertarung raga melawan raga, atau jikalau tiada demi menemukan kesatria lainnya baginya. Dan segenap rupa pembunuhan pada masa itu disebut sebagai pengkhianatan.

Maka tatkala Raja Anguish memahami tuduhannya ia menjadi teramat bersusah hati, lantaran ia mengenali Sir Blamore de Ganis bahwasanya ia adalah seorang kesatria yang mulia, dan dari keturunan para kesatria yang mulia. Kemudian Raja Irlandia seutuhnya miskin akan persediaan demi jawabannya; oleh karenanya para hakim memberikannya penangguhan hingga hari ketiga demi memberikan jawabannya. Maka sang raja beranjak menuju peraduannya. Pada sementara itu datanglah seorang lady melewati paviliun Sir Tristram merengkuh ratapan yang agung. Kemalangan apakah yang menimpamu, kata Sir Tristram, sehingga engkau merengkuh ratapan sedemikian rupa? Ah, kesatria yang elok, kata lady tersebut, aku menanggung rasa malu terkecuali jikalau bahwasanya seorang kesatria yang baik sudi menolongku; lantaran seorang

lady agung yang mulia mengutus melaluiku seorang anak yang elok dan berharta, kepada Sir Launcelot du Lake, dan dengan ini di sana bersua denganku seorang kesatria, dan menjatuhkanku ke bawah dari kuda tungganganku, dan merenggut pergi anak tersebut daripadaku. Teramat baik, lady-ku, kata Sir Tristram, dan demi junjunganku Sir Launcelot aku niscaya akan mendapati bagimu anak itu kembali, atau jikalau tiada aku niscaya akan ditumbangkan karenanya. Dan maka Sir Tristram mengambil kudanya, dan bertanya kepada lady tersebut ke jalan manakah kesatria itu berkuda; dan kemudian ia memberitahukan kepadanya. Dan ia berkuda menyusulnya, dan di dalam beberapa waktu ia menyusul kesatria tersebut. Dan kemudian Sir Tristram menitahkannya untuk berbalik dan memberikan kembali anak tersebut.

BAB XXI. Bagaimana Sir Tristram menyelamatkan seorang anak dari seorang kesatria, dan bagaimana Gouvernail memberitahukannya perihal Raja Anguish.

Kesatria tersebut membalikkan kudanya dan mempersiapkan dirinya demi bertarung. Dan kemudian Sir Tristram menyarangkan kepadanya dengan sebuah pedang sebuah pukulan yang sedemikian rupa sehingga ia terjatuh ke atas tanah. Dan kemudian ia menyerahkan dirinya kepada Sir Tristram. Kemudian beranjaklah pada jalanmu, kata Sir Tristram, dan bawalah anak itu kepada lady tersebut kembali. Maka ia mengambil kudanya dengan tunduk dan berkuda bersama Sir Tristram; dan kemudian pada perjalanannya Sir Tristram bertanya kepadanya namanya. Kemudian ia berkata, Namaku adalah Breuse Saunce Pité. Maka tatkala ia telah menyerahkan anak tersebut kepada lady itu, ia berkata: Tuan, adapun di dalam hal ini anak tersebut telah dikembalikan dengan baik. Kemudian Sir Tristram membiarkannya beranjak pergi kembali yang mana dengan pedih disesalinya setelahnya, karena ia adalah seorang seteru yang agung bagi banyak kesatria yang baik dari istana Raja Arthur.

Kemudian tatkala Sir Tristram berada di dalam paviliunnya Gouvernail, abdi prianya, datang dan memberitahukannya bagaimana bahwasanya Raja Anguish dari Irlandia telah datang ke sana, dan ia ditaruh di dalam penderitaan yang agung; dan di sana Gouvernail memberitahukan kepada Sir Tristram bagaimana Raja Anguish dipanggil dan dituduh atas pembunuhan. Maka biarlah Tuhan menolongku, kata Sir Tristram, ini adalah kabar terbaik yang pernah datang kepadaku selama tujuh tahun ini, lantaran kini Raja Irlandia niscaya akan merengkuh keperluan akan pertolonganku; karena aku berani menuturkan tiada beradalah kesatria di negeri ini yang mana bukanlah dari istana Arthur yang berani memperbuat pertarungan dengan Sir Blamore de Ganis; dan demi untuk memenangkan cinta dari Raja Irlandia aku niscaya akan menanggung pertarungan tersebut ke atasku; dan oleh karenanya Gouvernail bawalah diriku, aku menitahkan kepadamu, kepada sang raja.

Kemudian Gouvernail beranjak kepada Raja Anguish dari Irlandia, dan memberikannya penghormatan yang elok. Sang raja menyambutnya dan bertanya kepadanya apakah yang ia kehendaki. Tuanku, kata Gouvernail, di sinilah beradalah seorang kesatria teramat dekat yang menghendaki demi bertutur dengan Paduka: ia menitahkan hamba demi berkata bahwasanya ia

niscaya akan memberikan pengabdian kepada Paduka. Kesatria rupa apakah dirinya? titah sang raja. Tuanku, ia berkata, ia tiada lain adalah Sir Tristram de Liones, yang mana demi perkenan baik Paduka yang mana telah Paduka tunjukkan kepadanya di tanah Paduka niscaya akan membalas budi kepada Paduka di negeri ini. Marilah, kawan, titah sang raja, bersamaku seketika dan tunjukkanlah kepadaku menuju Sir Tristram. Maka sang raja mengambil seekor kuda tunggangan kecil dan hanya segelintir persekutuan bersamanya, hingga ia tiba di paviliun Sir Tristram. Dan tatkala Sir Tristram memandang sang raja ia berlari kepadanya dan bermaksud niscaya menggenggam injakan pelananya. Namun sang raja melompat dari kudanya dengan tangkas, dan masing-masing merengkuh satu sama lain di dalam pelukan mereka. Junjunganku yang bermurah hati, kata Sir Tristram, beribu terima kasih akan kebaikan-kebaikan agung Paduka yang ditunjukkan kepada hamba di wilayah dan tanah Paduka: dan pada masa itu hamba berjanji kepada Paduka demi memberikan kepada Paduka pengabdian jikalau senantiasa hal itu bersandar di dalam kuasa hamba. Dan, kesatria yang lembut hati, titah sang raja kepada Sir Tristram, kini aku merengkuh keperluan yang agung akan dirimu, tiada pernah aku merengkuh keperluan yang sedemikian agungnya akan pertolongan kesatria mana pun. Mengapakah demikian, junjunganku yang baik? kata Sir Tristram. Aku niscaya akan memberitahukan kepadamu, titah sang raja: Aku dipanggil dan dituduh dari negeriku atas kemangkatan dari seorang kesatria yang mana adalah kerabat dari kesatria yang baik Sir Launcelot; yang oleh karenanya Sir Blamore de Ganis, saudara dari Sir Bleoberis telah menuduhku demi bertarung dengannya, atau demi menemukan seorang kesatria sebagai penggantiku. Dan dengan baik aku mengetahui, titah sang raja, mereka ini yang mana berasal dari darah Raja Ban, sebagaimana Sir Launcelot dan yang lainnya ini, adalah para kesatria yang teramat baik, dan para pria yang tangguh demi untuk ditaklukkan di dalam pertarungan sebagaimana siapa pun yang aku kenali kini hidup. Tuanku, kata Sir Tristram, demi perlindungan baik yang Paduka tunjukkan kepada hamba di Irlandia, dan demi lady hamba putri Paduka, La Beale Isoud, hamba niscaya akan menanggung pertarungan tersebut demi Paduka atas syarat ini bahwasanya Paduka niscaya mengabulkan bagi hamba dua hal: bahwasanya yang pertama adalah bahwasanya Paduka niscaya akan bersumpah kepada hamba bahwasanya Paduka berada di dalam kebenaran, bahwasanya Paduka tiada pernah menyetujui kemangkatan kesatria tersebut; Tuanku, kemudian kata Sir Tristram, tatkala bahwasanya hamba telah memperbuat pertarungan ini, jikalau Tuhan memberikan hamba perkenan bahwasanya hamba melaju dengan baik, bahwasanya Paduka niscaya akan memberikan kepada hamba sebuah karunia, suatu hal wajar apakah yang niscaya hamba pinta dari Paduka. Maka biarlah Tuhan menolongku, titah sang raja, engkau niscaya akan merengkuh apa pun jua yang niscaya engkau pinta. Hal itu dituturkan dengan baik, kata Sir Tristram.

BAB XXII. Bagaimana Sir Tristram bertarung demi Sir Anguish dan menaklukkan seterunya, dan bagaimana seterunya tiada niscaya pernah menyerahkan dirinya kepadanya.

Kini buatlah jawaban Paduka bahwasanya jawara Paduka telah sedia, lantaran hamba niscaya binasa di dalam perseteruan Paduka alih-alih bahwasanya menjadi seorang pengecut. Aku tiada merengkuh keraguan akanmu, titah sang raja, bahwasanya, jikalau engkau patutlah memiliki urusan dengan Sir Launcelot du Lake— Tuanku, kata Sir Tristram, adapun bagi Sir Launcelot, ia disebut sebagai kesatria yang paling mulia di dunia, dan ketahuilah oleh Paduka dengan baik bahwasanya para kesatria dari darahnya adalah para pria yang mulia, dan teramat takut akan aib; dan adapun bagi Bleoberis, saudara dari Sir Blamore, hamba telah memperbuat pertarungan dengannya, oleh karenanya di atas kepala hamba tiada lain bukanlah sebuah aib demi memanggilnya seorang kesatria yang baik. Adalah dikabarkan, titah sang raja, bahwasanya Blamore adalah kesatria yang lebih tangguh. Tuanku, adapun perihal itu biarlah ia sedemikian rupa, ia tiada niscaya akan pernah ditolak, kendatipun jikalau ia adalah kesatria terbaik yang kini menyandang perisai atau tombak.

Maka Raja Anguish beranjak kepada Raja Carados dan raja-raja yang mana berada pada masa itu sebagai hakim, dan memberitahukan kepada mereka bahwasanya ia telah menemukan jawaranya telah sedia. Kemudian demi titah dari para raja Sir Blamore de Ganis dan Sir Tristram dipanggil demi untuk mendengar tuduhan tersebut. Dan tatkala mereka telah tiba di hadapan para hakim di sana beradalah banyak raja dan kesatria memandang Sir Tristram, dan banyak penuturan yang mereka rengkuh akannya lantaran bahwasanya ia membinasakan Sir Marhaus, kesatria yang baik, dan lantaran ia menumbangkan di dalam adu tombak Sir Palamides kesatria yang baik. Maka tatkala mereka telah merengkuh tuduhan mereka mereka menarik diri mereka demi untuk mempersiapkan diri mereka demi memperbuat pertarungan.

Kemudian berkata Sir Bleoberis kepada saudaranya, Sir Blamore: Saudaraku tersayang yang elok, ingatlah dari kerabat rupa manakah kita ini berasal, dan pria rupa apakah Sir Launcelot du Lake itu, tiada lebih jauh maupun lebih dekat melainkan anak-anak dari saudara, dan di sana tiada pernah beradalah seorang pun dari kerabat kita yang pernah dipermalukan di dalam pertarungan; dan niscaya lebih baik menderita kemangkatan, saudaraku, daripada menanggung aib. Saudaraku, kata Blamore, janganlah engkau merengkuh keraguan akanku, lantaran aku tiada niscaya akan pernah mendatangkan aib kepada siapa pun dari darahku; walau bagaimanapun aku meyakini bahwasanya kesatria di seberang sana disebut sebagai seorang kesatria yang teramat baik sebagaimana pada masanya salah seorang di dunia, namun aku tiada niscaya akan pernah menyerahkan diriku, maupun menuturkan kata-kata yang dihinakan: teramat mungkin niscaya terjadi ia menyarangkan serangan yang menjatuhkanku dengan daya kekesatriaannya yang agung, namun niscaya lebih baik ia membinasakanku daripada aku niscaya menyerahkan diriku sebagai seorang pengecut. Biarlah Tuhan memberkatimu dengan baik, kata Sir Bleoberis, lantaran engkau niscaya akan menemukannya kesatria paling perkasa yang dengannya pernah engkau memiliki urusan, lantaran aku mengenalinya, lantaran aku telah memiliki urusan

dengannya. Biarlah Tuhan memberkatiku, kata Sir Blamore de Ganis; dan bersamanya ia mengambil kudanya di satu ujung dari arena pertarungan, dan Sir Tristram di ujung lainnya dari arena pertarungan, dan maka mereka menempatkan tombak-tombak mereka dan saling menerjang bersama layaknya guruh; dan di sana Sir Tristram melalui daya yang agung menumbangkan Sir Blamore beserta kudanya ke atas tanah. Kemudian seketika Sir Blamore menyingkir dari kudanya dan menghunuskan pedangnya dan melemparkan perisainya ke hadapannya, dan menitahkan Sir Tristram untuk turun: Lantaran kendatipun seekor kuda telah mengecewakanku, aku memercayakan kepada Tuhan bahwasanya bumi tiada niscaya akan mengecewakanku. Dan kemudian Sir Tristram turun, dan mempersiapkan dirinya menuju pertarungan; dan di sana mereka saling menerjang bersama dengan kuatnya seraya berlari dan menjejak, menusuk dan merangsek, dengan banyak serangan yang dahsyat, sehingga para raja dan kesatria merengkuh ketakjuban yang agung bahwasanya mereka niscaya sanggup berdiri tegak; lantaran senantiasa mereka bertarung layaknya pria-pria yang murka hingga hilang akal, sedemikian rupa sehingga tiada pernah dipandang kesatria bertarung dengan lebih bengisnya daripada yang mereka perbuat; lantaran Sir Blamore adalah sedemikian tergesa-gesanya sehingga ia tiada bermaksud merengkuh peristirahatan, sehingga segenap pria takjub bahwasanya mereka merengkuh napas untuk berdiri di atas kaki-kaki mereka; dan segenap tempat di mana mereka bertarung itu berlumuran darah. Dan pada akhirnya, Sir Tristram menyarangkan kepada Sir Blamore sebuah pukulan yang sedemikian rupa pada ketopongnya sehingga ia di sana jatuh tersungkur pada sisinya, dan Sir Tristram berdiri tegak dan memandangnya.

BAB XXIII. Bagaimana Sir Blamore menghendaki Tristram demi membinasakannya, dan bagaimana Sir Tristram mengampuninya, dan bagaimana mereka merengkuh kesepakatan.

Kemudian tatkala Sir Blamore niscaya sanggup bertutur, ia berkata demikian: Sir Tristram de Liones, aku memohon kepadamu, lantaran engkau adalah seorang kesatria yang mulia, dan kesatria terbaik yang pernah aku temukan, bahwasanya engkau bermaksud niscaya membinasakanku seutuhnya, karena aku tiada bermaksud niscaya hidup untuk dijadikan junjungan dari segenap bumi, lantaran aku niscaya lebih sudi binasa dengan kemuliaan daripada hidup dengan aib; dan sudah semestinya, Sir Tristram, engkau patutlah membinasakanku, atau jikalau tiada engkau tiada niscaya akan pernah memenangkan medan pertarungan, karena aku tiada niscaya akan pernah menuturkan kata-kata yang dihinakan. Dan oleh karenanya jikalau engkau berani membinasakanku, binasakanlah aku, aku memohon kepadamu. Tatkala Sir Tristram mendengarnya bertutur dengan sedemikian rupa kekesatriaan, ia tiada mengetahui apakah yang patut diperbuat dengannya; ia mengingatkan dirinya akan kedua belah pihak, dari darah rupa apakah ia berasal, dan demi Sir Launcelot ia niscaya akan enggan untuk membinasakannya; dan di pihak lainnya dengan tiada cara apa pun ia tiada niscaya sanggup

memilih, melainkan bahwasanya ia patutlah membuatnya menuturkan kata-kata yang dihinakan, atau jikalau tiada demi membinasakannya.

Kemudian Sir Tristram melangkah mundur, dan beranjak kepada para raja yang mana adalah hakim, dan di sana ia berlutut di hadapan mereka, dan memohon kepada mereka demi kemuliaan mereka, dan demi Raja Arthur dan Sir Launcelot, bahwasanya mereka niscaya akan merengkuh perkara ini di dalam tangan mereka. Karena, junjungan-junjunganku yang elok, kata Sir Tristram, adalah sebuah aib dan kepedihan bahwasanya kesatria yang mulia ini yang mana terbaring di seberang sana patutlah dibinasakan; lantaran Paduka mendengar dengan baik, dipermalukan ia tiada niscaya akan sudi, dan hamba berdoa kepada Tuhan bahwasanya ia tiada pernah dibinasakan maupun dipermalukan lantaran hamba. Dan adapun bagi sang raja yang mana demi dirinya hamba bertarung, hamba niscaya akan menuntut kepadanya, lantaran hamba adalah jawaranya yang sejati dan kesatria yang sejati di medan pertarungan ini, bahwasanya ia niscaya akan merengkuh belas kasih atas kesatria yang baik ini. Maka biarlah Tuhan menolongku, titah Raja Anguish, aku niscaya akan memperbuatnya demi dirimu; Sir Tristram, bertitahlah sebagaimana engkau menghendakiku, lantaran aku mengenalimu sebagai kesatriaku yang sejati; dan oleh karenanya aku niscaya akan dengan sepenuh hati memohon kepada para raja yang berada di sini sebagai hakim demi merengkuhnya di dalam tangan mereka. Dan para raja yang mana adalah hakim memanggil Sir Bleoberis kepada mereka, dan meminta daripadanya nasihatnya. Junjungan-junjunganku, kata Bleoberis, kendatipun saudaraku ditumbangkan, dan merengkuh keadaan yang lebih buruk melalui daya senjata, hamba berani menuturkan, kendatipun Sir Tristram telah menumbangkan raganya ia belum menumbangkan hatinya, dan hamba menghaturkan syukur kepada Tuhan bahwasanya ia tiada dipermalukan pada hari ini; dan alih-alih bahwasanya ia patutlah dipermalukan hamba menuntut kepada Paduka, kata Bleoberis, biarlah Sir Tristram membinasakannya seutuhnya. Hal itu tiada niscaya terjadi sedemikian rupa, titah para raja, lantaran pihak seterunya, baik sang raja maupun sang jawara, merengkuh belas kasih akan kekesatriaan Sir Blamore. Junjungan-junjunganku, kata Bleoberis, hamba niscaya menurutinya dengan teramat baik sebagaimana yang Paduka kehendaki.

Kemudian para raja memanggil Raja Irlandia, dan menemukannya berbudi baik dan niscaya diajak berunding. Dan kemudian, oleh segenap nasihat mereka, Sir Tristram dan Sir Bleoberis membangunkan Sir Blamore, dan kedua saudara tersebut berdamai dengan Raja Anguish, dan saling memberikan kecupan dan menjadi sahabat untuk selama-lamanya. Dan kemudian Sir Blamore dan Sir Tristram saling memberikan kecupan bersama, dan di sana mereka membuat sumpah mereka bahwasanya mereka tiada niscaya akan pernah seorang pun dari mereka dua bersaudara bertarung dengan Sir Tristram, dan Sir Tristram membuat sumpah yang sama. Dan lantaran pertarungan yang luhur tersebut segenap darah dari Sir Launcelot mencintai Sir Tristram untuk selama-lamanya.

Kemudian Raja Anguish dan Sir Tristram memohon undur diri, dan berlayar menuju Irlandia dengan kemuliaan dan sukacita yang agung. Maka tatkala mereka berada di Irlandia sang raja menitahkan agar hal itu dibuat diketahui di segenap penjuru tanah tersebut bagaimana dan di dalam rupa apakah Sir Tristram telah berbuat demi dirinya. Kemudian sang ratu beserta segenap yang berada di sana memberikan penghormatan yang paling agung kepadanya sebagaimana yang mereka sanggup perbuat. Namun sukacita yang La Beale Isoud rengkuh akan Sir Tristram di

sana tiada beradalah satu lidah pun yang niscaya sanggup menuturkannya, lantaran dari segenap pria duniawi ia mencintainya paling agung.

BAB XXIV. Bagaimana Sir Tristram menuntut La Beale Isoud bagi Raja Mark, dan bagaimana Sir Tristram dan Isoud meminum minuman asmara.

Kemudian pada suatu hari Raja Anguish bertanya kepada Sir Tristram mengapakah ia tiada meminta karunianya, lantaran apa pun jua yang telah ia janjikan kepadanya ia patutlah merengkuhnya dengan tiada kegagalan. Tuanku, kata Sir Tristram, kinilah masanya; inilah segenap yang niscaya hamba kehendaki, bahwasanya Paduka niscaya akan memberikan kepada hamba La Beale Isoud, putri Paduka, bukan demi diri hamba sendiri, melainkan demi paman hamba, Raja Mark, yang mana niscaya merengkuhnya menjadi istri, lantaran sedemikian rupa telah hamba janjikan kepadanya. Aduhai, titah sang raja, aku niscaya lebih sudi daripada segenap tanah yang aku miliki bahwasanya engkau niscaya menikahinya dirimu sendiri. Tuanku, jikalau hamba memperbuatnya maka hamba niscaya menanggung aib untuk selama-lamanya di dunia ini, dan berdusta akan janji hamba. Oleh karenanya, kata Sir Tristram, hamba memohon kepada Paduka genggamlah janji Paduka yang mana Paduka janjikan kepada hamba; lantaran inilah kehendak hamba, bahwasanya Paduka niscaya akan memberikan kepada hamba La Beale Isoud demi beranjak bersama hamba menuju Cornwall demi untuk dinikahkan kepada Raja Mark, paman hamba. Adapun perihal itu, titah Raja Anguish, engkau niscaya akan merengkuhnya bersamamu demi memperbuat dengannya apa yang berkenan bagimu; yang mana adalah untuk dituturkan jikalau bahwasanya engkau berkehendak demi menikahinya dirimu sendiri, hal itu bagiku adalah yang paling sudi, dan jikalau engkau bermaksud niscaya menyerahkannya kepada Raja Mark, pamanmu, hal itu berada di dalam pilihanmu. Maka, demi membuat kesimpulan yang singkat, La Beale Isoud dipersiapkan demi beranjak bersama Sir Tristram, dan Dame Bragwaine beranjak bersamanya sebagai perempuan pengiring utamanya, beserta banyak lainnya.

Kemudian sang ratu, ibunda Isoud, memberikan kepadanya dan Dame Bragwaine, perempuan pengiring putrinya, dan kepada Gouvernail, sebuah minuman, dan menitahkan kepada mereka bahwasanya pada hari apakah Raja Mark niscaya menikah, pada hari yang sama itu mereka patutlah memberikan kepadanya minuman tersebut, sedemikian rupa sehingga Raja Mark patutlah meminumnya bagi La Beale Isoud, dan kemudian, titah sang ratu, aku menjamin masing-masing niscaya mencintai satu sama lain di sepanjang hari dari hayat mereka. Maka minuman ini diserahkan kepada Dame Bragwaine, dan kepada Gouvernail. Dan kemudian seketika Sir Tristram menempuh lautan, dan La Beale Isoud; dan tatkala mereka berada di dalam kabin mereka, terjadilah sedemikian rupa bahwasanya mereka kehausan, dan mereka memandang sebuah botol kecil dari emas berdiri di sisi mereka, dan nampaklah oleh rupa dan rasanya bahwasanya itu adalah anggur yang mulia. Kemudian Sir Tristram menggenggam botol kecil tersebut pada tangannya, dan berkata, Nyonya Isoud, di sinilah beradalah minuman terbaik yang pernah engkau minum, yang mana Dame Bragwaine, gadismu, dan Gouvernail, pelayanku, telah simpan bagi diri mereka sendiri. Kemudian mereka tertawa dan merengkuh keriangan yang

elok, dan masing-masing meminum bagi yang lainnya dengan leluasa, dan mereka mengira tiada pernah minuman yang pernah mereka minum bagi yang lainnya adalah sedemikian manisnya maupun sedemikian baiknya. Namun seraya minuman mereka tersebut berada di dalam raga mereka, mereka mencintai satu sama lain dengan teramat baiknya sehingga tiada pernah cinta mereka sirna baik demi kemujuran maupun demi kemalangan. Dan demikianlah terjadilah cinta tersebut untuk pertama kalinya di antara Sir Tristram dan La Beale Isoud, yang mana cinta tersebut tiada pernah sirna di sepanjang hari dari hayat mereka.

Maka kemudian mereka berlayar hingga oleh suratan takdir mereka tiba berdekatan dengan sebuah kastel yang bernama Pluere, dan dengan ini tiba demi untuk mengistirahatkan diri mereka, mengira bagi diri mereka demi telah merengkuh persinggahan yang baik. Namun seketika seraya Sir Tristram berada di dalam kastel tersebut mereka ditawan sebagai tahanan; lantaran adat istiadat dari kastel tersebut adalah sedemikian rupa; siapa pun yang berkuda melewati kastel itu dan membawa lady mana pun, ia sudah semestinya bertarung dengan sang junjungan, yang bernama Breunor. Dan jikalau halnya demikian bahwasanya Breunor memenangkan medan pertarungan, maka patutlah kesatria asing tersebut beserta lady-nya dihukum binasa, siapapun jua rupa mereka itu; dan jikalau halnya demikian bahwasanya kesatria asing tersebut memenangkan medan pertarungan dari Sir Breunor, maka patutlah ia binasa beserta lady-nya keduanya. Adat istiadat ini digunakan selama banyak musim dingin, lantaran tempat itu disebut sebagai Kastel Pluere, yang mana adalah untuk dituturkan Kastel Ratapan.

BAB XXV. Bagaimana Sir Tristram dan Isoud berada di dalam penjara, dan bagaimana ia bertarung demi keelokannya, dan menebas putus kepala lady lainnya.

Demikianlah seraya Sir Tristram dan La Beale Isoud berada di dalam penjara, terjadilah seorang kesatria dan seorang lady datang kepada mereka di mana mereka berada, demi untuk menghibur mereka. Aku merengkuh ketakjuban, kata Tristram kepada kesatria dan lady tersebut, apakah kiranya sebab junjungan dari kastel ini menahan kami di dalam penjara: tiada pernah merupakan adat istiadat dari tempat terhormat mana pun yang pernah aku masuki, tatkala seorang kesatria dan seorang lady memohon persinggahan, dan mereka menyambutnya, dan setelahnya demi membinasakan mereka yang mana adalah tamu-tamunya. Tuan, kata kesatria tersebut, ini adalah adat istiadat lama dari kastel ini, bahwasanya tatkala seorang kesatria datang kemari ia sudah semestinya bertarung dengan junjungan kami, dan ia yang lebih lemah patutlah kehilangan kepalanya. Dan tatkala hal itu telah usai, jikalau lady-nya yang ia bawa nampak lebih buruk daripada istri junjungan kami, ia patutlah kehilangan kepalanya: dan jikalau ia terbukti lebih elok daripada lady kami, maka patutlah lady dari kastel ini kehilangan kepalanya. Maka biarlah Tuhan menolongku, kata Sir Tristram, ini adalah adat istiadat yang keji dan teramat memalukan. Namun satu keuntungan yang aku genggam, kata Sir Tristram, aku merengkuh seorang lady yang cukup elok, yang lebih elok tiada pernah aku pandang di segenap hari di sepanjang hayatku, dan aku tiada merengkuh keraguan bahwasanya lantaran ketiadaan keelokan ia tiada niscaya akan kehilangan kepalanya; dan alih-alih bahwasanya aku patutlah kehilangan kepalaku

aku niscaya akan bertarung karenanya di medan pertarungan yang adil. Oleh karenanya, sir kesatria, aku memohon kepadamu beritahukanlah kepada junjunganmu bahwasanya aku niscaya akan bersiap pada esok hari bersama lady-ku, dan diriku sendiri demi memperbuat pertarungan, jikalau halnya demikian aku niscaya sanggup merengkuh kudaku dan zirahku. Tuan, kata kesatria tersebut, aku menjamin bahwasanya kehendakmu niscaya akan dipenuhi dengan teramat baik. Dan kemudian ia berkata: Rengkuhlah peristirahatanmu, dan pastikanlah bahwasanya engkau bangkit tepat waktu dan mempersiapkan dirimu beserta lady-mu, lantaran engkau tiada niscaya akan kekurangan suatu apa pun yang mana engkau perlukan. Dan bersamanya ia beranjak pergi, dan pada pagi harinya tepat waktu kesatria yang sama itu datang kepada Sir Tristram, dan membawanya keluar beserta lady-nya, dan membawakan baginya kuda dan zirah yang mana adalah miliknya sendiri, dan menitahkannya untuk mempersiapkan dirinya menuju medan pertarungan, lantaran segenap bangsawan dan rakyat jelata dari kekuasaan tersebut berada di sana telah sedia demi untuk memandang pertarungan dan penghakiman tersebut.

Kemudian datanglah Sir Breunor, junjungan dari kastel tersebut, dengan lady-nya pada tangannya, berselubung, dan bertanya kepada Sir Tristram di manakah beradalah lady-nya: Lantaran jikalau lady-mu nampak lebih elok daripada milikku, dengan pedangmu tebaslah putus kepala lady-ku; dan jikalau lady-ku nampak lebih elok daripada milikmu, dengan pedangku aku patutlah menebas putus kepalanya. Dan jikalau aku niscaya sanggup menaklukkanmu, maka lady-mu niscaya menjadi milikku, dan engkau niscaya kehilangan kepalamu. Tuan, kata Tristram, ini adalah adat istiadat yang keji dan mengerikan; dan alih-alih bahwasanya lady-ku patutlah kehilangan kepalanya, kendatipun aku niscaya lebih sudi kehilangan kepalaku. Tiada, tiada, kata Sir Breunor, para lady niscaya pertama-tama dipertontonkan bersama, dan salah seorang niscaya merengkuh penghakimannya. Tiada, aku tiada niscaya berbuat sedemikian rupa, kata Sir Tristram, lantaran di sini tiada beradalah seorang pun yang niscaya akan memberikan penghakiman yang adil. Namun aku tiada merengkuh keraguan, kata Sir Tristram, lady-ku adalah lebih elok daripada milikmu, dan hal itu niscaya akan aku buktikan dan pertanggungjawabkan dengan tanganku. Dan siapapun jua rupa dirinya itu yang niscaya akan menuturkan kebalikannya aku niscaya akan membuktikannya di atas kepalanya. Dan bersamanya Sir Tristram mempertontonkan La Beale Isoud, dan memutarnya sebanyak tiga kali dengan pedangnya yang terhunus pada tangannya. Dan tatkala Sir Breunor memandang hal itu, ia memperbuat tata cara yang sama memutar lady-nya. Namun tatkala Sir Breunor memandang La Beale Isoud, ia mengira ia tiada pernah memandang seorang lady yang lebih elok, dan kemudian ia merengkuh ketakutan bahwasanya kepala lady-nya patutlah terputus. Dan maka segenap orang-orang yang berada hadir di sana memberikan penghakiman bahwasanya La Beale Isoud adalah lady yang lebih elok dan dengan perawakan yang lebih baik. Bagaimana kini, kata Sir Tristram, nampak bagiku adalah sebuah kepedihan bahwasanya lady-ku patutlah kehilangan kepalanya, namun lantaran engkau dan dirinya dari masa yang lama telah menggunakan adat istiadat yang bengis ini, dan oleh kalian berdua telah banyak kesatria dan lady yang baik dibinasakan, lantaran sebab itu tiada lain bukanlah sebuah kerugian demi membinasakan kalian berdua. Maka biarlah Tuhan menolongku, kata Sir Breunor, demi untuk menuturkan kebenaran, lady-mu nampak lebih elok daripada milikku, dan hal itu dengan teramat pedih aku sesali. Dan maka aku mendengar orang-orang secara sembunyi-sembunyi bertutur, lantaran dari segenap wanita aku tiada memandang seorang pun yang sedemikian eloknya; dan oleh karenanya, jikalau engkau bermaksud niscaya membinasakan lady-ku, aku tiada merengkuh keraguan melainkan aku niscaya akan membinasakanmu dan merengkuh lady-mu. Engkau niscaya akan

memenangkannya, kata Sir Tristram, dengan harga yang sama mahalnya sebagaimana kesatria yang pernah memenangkan seorang lady. Dan lantaran dari penghakimanmu sendiri, sebagaimana engkau niscaya telah perbuat kepada lady-ku jikalau bahwasanya ia nampak lebih buruk, dan lantaran dari adat istiadat yang jahat tersebut, berikanlah kepadaku lady-mu, kata Sir Tristram. Dan bersamanya Sir Tristram melangkah kepadanya dan merenggut lady-nya daripadanya, dan dengan sebuah tebasan menyamping ia menebas putus kepalanya hingga bersih. Teramat baik, kesatria, kata Sir Breunor, kini engkau telah mendatangkan kepadaku sebuah penghinaan.

BAB XXVI. Bagaimana Sir Tristram bertarung dengan Sir Breunor, dan pada akhirnya menebas putus kepalanya.

Kini ambillah kudamu: lantaran aku tiada merengkuh seorang lady aku niscaya akan memenangkan lady-mu jikalau aku sanggup.

Kemudian mereka mengambil kuda-kuda mereka dan saling menerjang bersama layaknya guruh; dan Sir Tristram menyarangkan serangan kepada Sir Breunor hingga jatuh seutuhnya dari kudanya, dan dengan tangkas ia bangkit berdiri; dan seraya Sir Tristram datang kembali kepadanya ia menusuk kudanya menembus kedua bahunya, sehingga kudanya terhempas ke sana kemari dan jatuh binasa ke atas tanah. Dan senantiasa Sir Breunor berlari menyusul demi untuk membinasakan Sir Tristram, namun Sir Tristram teramat tangkas dan lincah, dan menyingkir dari kudanya dengan tangkasnya. Dan sebelum bahwasanya Sir Tristram niscaya sanggup menempatkan perisainya beserta pedangnya yang lainnya menyarangkan kepadanya tiga atau empat serangan yang dahsyat. Kemudian mereka saling menerjang bersama layaknya dua babi hutan, menjejak dan melintang dengan perkasanya dan dengan bijaksananya sebagaimana dua kesatria yang mulia. Lantaran Sir Breunor ini adalah seorang kesatria yang telah terbukti, dan telah menjadi sebelum masa itu kemangkatan bagi banyak kesatria yang baik, bahwasanya adalah sebuah kepedihan ia telah bertahan sedemikian lamanya.

Demikianlah mereka bertarung, saling menerjang ke sana kemari hampir selama dua jam, dan masing-masing terluka dengan pedihnya. Kemudian pada akhirnya Sir Breunor menerjang kepada Sir Tristram dan merengkuhnya di dalam lengannya, lantaran ia teramat memercayai di dalam kekuatannya. Kemudian Sir Tristram disebut sebagai kesatria yang paling kuat dan paling tinggi di dunia; lantaran ia disebut lebih besar daripada Sir Launcelot, namun Sir Launcelot merengkuh napas yang lebih baik. Maka seketika Sir Tristram menghempaskan Sir Breunor ke bawah hingga merangkak, dan kemudian ia melepaskan ikatan ketopongnya dan menebas putus kepalanya. Dan kemudian segenap dari mereka yang bermukim di kastel tersebut datang kepadanya, dan memperbuat kepadanya sembah setia dan kepatuhan, memohon kepadanya bahwasanya ia bermaksud niscaya bermukim di sana senantiasa untuk sementara waktu demi menghapuskan adat istiadat yang keji tersebut. Sir Tristram mengabulkannya atas hal itu. Pada sementara itu salah seorang dari para kesatria kastel tersebut berkuda kepada Sir Galahad, sang pangeran luhur, yang mana adalah putra Sir Breunor, yang mana adalah seorang kesatria yang

mulia, dan memberitahukan kepadanya kemalangan rupa apakah yang ayahandanya dapati beserta ibundanya.

BAB XXVII. Bagaimana Sir Galahad bertarung dengan Sir Tristram, dan bagaimana Sir Tristram menyerahkan dirinya kepadanya dan berjanji untuk menjalin persekutuan dengan Launcelot.

Kemudian datanglah Sir Galahad, beserta Raja dengan Seratus Kesatria bersamanya; dan Sir Galahad ini menawarkan demi bertarung dengan Sir Tristram tangan melawan tangan. Dan maka mereka mempersiapkan diri mereka demi beranjak menuju pertarungan di atas punggung kuda dengan keberanian yang agung. Kemudian Sir Galahad dan Sir Tristram saling menerjang bersama dengan sedemikian kerasnya sehingga masing-masing menjatuhkan yang lainnya, kuda dan segalanya, ke atas tanah. Dan kemudian mereka menyingkir dari kuda-kuda mereka sebagaimana para kesatria yang mulia, dan menempatkan perisai-perisai mereka, dan menghunuskan pedang-pedang mereka dengan amarah dan kebencian, dan mereka saling menerjang bersama dengan banyak serangan yang dahsyat, dan yang satu seraya memukul, yang lainnya seraya menusuk, menjejak dan melintang sebagaimana para kesatria yang mulia; demikianlah mereka bertarung sekian lama, hampir selama setengah hari, dan masing-masing terluka dengan pedihnya. Pada akhirnya Sir Tristram tumbuh menjadi tangkas dan perkasa, dan menggandakan serangan-serangannya, dan mendesak Sir Galahad mundur pada satu sisi dan pada sisi lainnya, sedemikian rupa sehingga ia nampak layaknya niscaya dibinasakan.

Bersamanya datanglah Raja dengan Seratus Kesatria, dan segenap persekutuan tersebut menyerang dengan bengisnya kepada Sir Tristram. Tatkala Sir Tristram memandang mereka mendatangi kepadanya, kemudian ia mengetahui dengan baik ia tiada niscaya sanggup bertahan. Kemudian sebagaimana seorang kesatria peperangan yang bijaksana, ia berkata kepada Sir Galahad, sang pangeran luhur: Tuan, engkau tiada menunjukkan kepadaku kekesatriaan, demi membiarkan segenap priamu memiliki urusan denganku seutuhnya pada satu masa; dan sebagaimana nampak bagiku engkau adalah seorang kesatria yang mulia akan kecakapan tanganmu hal itu adalah aib yang agung bagimu. Maka biarlah Tuhan menolongku, kata Sir Galahad, tiada beradalah jalan lainnya melainkan engkau sudah semestinya menyerahkan diriku kepadaku, atau jikalau tiada niscaya binasa, kata Sir Galahad kepada Sir Tristram. Aku niscaya lebih sudi menyerahkan diriku kepadamu daripada binasa lantaran hal itu tiada lain lebih lantaran daya dari para priamu daripada daya dari tanganmu. Dan bersamanya Sir Tristram mengambil pedangnya sendiri pada bagian mata pedangnya, dan menaruh bonggol pedangnya di dalam tangan Sir Galahad.

Bersamanya datanglah Raja dengan Seratus Kesatria, dan dengan keras mulai menyerang Sir Tristram. Biarkanlah demikian, kata Sir Galahad, janganlah kalian sedemikian lancangnya demi untuk menyentuhnya, lantaran aku telah memberikan kepada kesatria ini nyawanya. Hal itu

adalah aib Paduka, kata Raja dengan Seratus Kesatria; tiadakah ia telah membinasakan ayahanda Paduka beserta ibunda Paduka? Adapun perihal itu, kata Sir Galahad, aku tiada niscaya sanggup menyalahkannya dengan teramat sangat, lantaran ayahandaku menahannya di dalam penjara, dan memaksanya demi memperbuat pertarungan dengannya; dan ayahandaku merengkuh adat istiadat yang sedemikian rupa yang mana adalah sebuah adat istiadat yang memalukan, bahwasanya kesatria mana pun yang datang ke sana demi memohon persinggahan lady-nya patutlah binasa terkecuali jikalau ia nampak lebih elok daripada ibundaku; dan jikalau ayahandaku menaklukkan kesatria tersebut ia patutlah binasa. Ini adalah adat istiadat dan kelaziman yang memalukan, seorang kesatria lantaran permintaannya akan persinggahan demi merengkuh persinggahan yang sedemikian rupa. Dan lantaran adat istiadat ini aku tiada pernah sudi untuk berdiam di sekitarnya. Maka biarlah Tuhan menolongku, titah sang Raja, ini adalah adat istiadat yang memalukan. Sejujurnya, kata Sir Galahad, sedemikian rupa nampak bagiku; dan nampak bagiku hal itu niscaya menjadi sebuah kepedihan yang agung bahwasanya kesatria ini patutlah dibinasakan, lantaran aku berani menuturkan ia adalah pria yang paling mulia yang masih merengkuh nyawa, terkecuali jikalau ia tiada lain adalah Sir Launcelot du Lake. Kini, kesatria yang elok, kata Sir Galahad, aku memohon kepadamu beritahukanlah kepadaku namamu, dan dari manakah engkau berasal, dan ke manakah engkau berkehendak demi beranjak. Tuan, ia berkata, namaku adalah Sir Tristram de Liones, dan dari Raja Mark dari Cornwall aku telah diutus di dalam perutusan kepada Raja Anguish dari Irlandia, demi untuk membawa putrinya demi menjadi istrinya, dan di sinilah ia sedia demi beranjak bersamaku menuju Cornwall, dan namanya adalah La Beale Isoud. Dan, Sir Tristram, kata Sir Galahad, sang pangeran luhur, teramat baiklah engkau ditemukan di wilayah-wilayah ini, dan jikalau engkau niscaya berjanji kepadaku demi beranjak kepada Sir Launcelot du Lake, dan menemani dirinya bersamanya, engkau niscaya akan beranjak ke mana pun yang engkau kehendaki, beserta lady elokmu bersamamu; dan aku niscaya akan berjanji kepadamu tiada niscaya akan pernah di sepanjang hari-hariku adat istiadat yang sedemikian rupa digunakan di dalam kastel ini sebagaimana yang telah digunakan. Tuan, kata Sir Tristram, kini aku membiarkanmu mengetahui, maka biarlah Tuhan menolongku, aku mengira engkau tiada lain adalah Sir Launcelot du Lake tatkala aku memandangmu untuk pertama kalinya, dan oleh karenanya aku merengkuh ketakutan kepadamu dengan lebih agung; dan tuan, aku berjanji kepadamu, kata Sir Tristram, sesegera sebagaimana yang aku sanggup aku niscaya akan bersua dengan Sir Launcelot dan menjalin persekutuan dengannya bersamanya; lantaran dari segenap kesatria di dunia aku paling menghendaki persekutuannya.

BAB XXVIII. Bagaimana Sir Launcelot bersua dengan Sir Carados yang membawa pergi Sir Gawaine, dan perihal penyelamatan Sir Gawaine.

Dan kemudian Sir Tristram memohon undur diri tatkala ia memandang masanya, dan menempuh lautan. Dan pada sementara itu datanglah kabar kepada Sir Launcelot dan kepada Sir Tristram bahwasanya Sir Carados, raja yang perkasa, yang mana tercipta layaknya seorang raksasa, bertarung dengan Sir Gawaine, dan menyarangkan kepadanya pukulan-pukulan yang sedemikian

rupa sehingga ia jatuh ke dalam ketidaksadaran di atas pelananya, dan setelahnya ia mencengkeramnya pada kerahnya dan menariknya keluar dari pelananya, dan mengikatnya dengan erat pada lengkungan pelana, dan maka berkuda pada jalannya bersamanya menuju kastelnya. Dan seraya ia berkuda, oleh suratan takdir Sir Launcelot bersua dengan Sir Carados, dan seketika ia mengenali Sir Gawaine yang mana terbaring terikat di belakangnya. Ah, kata Sir Launcelot kepada Sir Gawaine, bagaimanakah rupa keadaanmu? Tiada pernah sedemikian beratnya, kata Sir Gawaine, terkecuali jikalau engkau menolongku, lantaran maka biarlah Tuhan menolongku, tanpa engkau menyelamatkanku aku tiada mengenali kesatria mana pun yang niscaya sanggup, melainkan entah dirimu atau Sir Tristram. Oleh karenanya Sir Launcelot menjadi bersusah hati akan kata-kata Sir Gawaine. Dan kemudian Sir Launcelot menitahkan Sir Carados: Baringkanlah kesatria itu dan bertarunglah denganku. Engkau tiada lain hanyalah seorang yang pandir, kata Sir Carados, lantaran aku niscaya akan melayanimu di dalam tata cara yang sama. Adapun perihal itu, kata Sir Launcelot, janganlah engkau mengampuniku, lantaran aku memperingatkanmu aku tiada niscaya akan mengampunimu. Dan kemudian ia mengikat Sir Gawaine pada tangan dan kakinya, dan maka melemparkannya ke atas tanah. Dan kemudian ia mengambil tombaknya dari *squire*-nya, dan beranjak dari Sir Launcelot demi untuk merengkuh lajunya. Dan maka masing-masing bersua dengan yang lainnya, dan menghancurkan tombak-tombak mereka hingga ke tangan mereka; dan kemudian mereka menghunuskan pedang-pedang, dan saling menerjang bersama di atas punggung kuda selama lebih daripada satu jam. Dan pada akhirnya Sir Launcelot menyarangkan kepada Sir Carados sebuah pukulan yang sedemikian rupa pada ketopongnya sehingga pukulan itu menembus batok kepalanya. Maka kemudian Sir Launcelot mencengkeram Sir Carados pada kerahnya dan menariknya ke bawah kaki kudanya, dan kemudian ia turun dan melepaskan ketopongnya dan menebas putus kepalanya. Dan kemudian Sir Launcelot melepaskan ikatan Sir Gawaine. Maka kisah yang sama ini dituturkan kepada Sir Galahad dan kepada Sir Tristram:—di sinilah engkau niscaya mendengar kemuliaan yang mengikuti Sir Launcelot. Aduhai, kata Sir Tristram, jikalau aku tiada merengkuh perutusan ini di dalam tanganku bersama lady yang elok ini, sejujurnya aku tiada niscaya akan pernah berhenti sebelum aku menemukan Sir Launcelot. Kemudian Sir Tristram dan La Beale Isoud menempuh lautan dan tiba di Cornwall, dan di sana segenap baron menyambut mereka.

BAB XXIX. Perihal pernikahan Raja Mark dengan La Beale Isoud, dan perihal Bragwaine gadisnya, dan perihal Palamides.

Dan seketika mereka dinikahkan secara mewah dengan kemuliaan yang agung. Namun senantiasa, sebagaimana kitab Prancis menitahkan, Sir Tristram dan La Beale Isoud senantiasa saling mencintai bersama. Kemudian di sana beradalah kejuaraan adu tombak yang agung dan turnamen yang agung, dan banyak junjungan dan lady berada pada perayaan tersebut, dan Sir Tristram adalah yang paling disanjung dari segenap yang lainnya. Demikianlah perayaan tersebut berlangsung lama, dan setelah perayaan tersebut usai, di dalam beberapa waktu setelahnya, oleh persetujuan dari dua lady yang mana berada bersama Ratu Isoud, mereka menitahkan demi kebencian dan kedengkian demi untuk membinasakan Dame Bragwaine, yang mana adalah gadis

dan lady bagi La Beale Isoud; dan ia diutus ke dalam hutan demi untuk mengambil dedaunan obat, dan di sana ia dihadang, dan diikat kaki beserta tangannya pada sebuah pohon, dan maka ia terikat selama tiga hari. Dan oleh suratan takdir, Sir Palamides menemukan Dame Bragwaine, dan di sana ia menyelamatkannya dari kebinasaan, dan membawanya menuju sebuah biara biarawati yang berdekatan di sana, demi untuk dipulihkan. Tatkala Ratu Isoud kehilangan gadisnya, ketahuilah olehmu dengan baik bahwasanya ia bersusah hati yang teramat sangat sebagaimana yang pernah direngkuh oleh ratu mana pun, lantaran dari segenap wanita duniawi ia paling mencintainya: sebabnya adalah lantaran ia datang bersamanya keluar dari negerinya. Dan maka pada suatu hari Ratu Isoud berjalan menuju ke dalam hutan demi untuk menyingkirkan segenap benaknya, dan di sana ia beranjak seorang diri menuju sebuah sumur dan membuat ratapan yang agung. Dan dengan tiba-tiba datanglah Palamides kepadanya, dan telah mendengar segenap keluh kesahnya, dan berkata: Nyonya Isoud, jikalau Paduka niscaya mengabulkan bagi hamba karunia hamba, hamba niscaya akan membawa kepada Paduka Dame Bragwaine di dalam keadaan yang aman dan bugar. Dan sang ratu teramat bersukacita akan tawarannya sedemikian rupa sehingga dengan tiba-tiba tanpa pertimbangan ia mengabulkan segenap permintaannya. Teramat baik, Nyonya, kata Palamides, hamba memercayakan pada janji Paduka, dan jikalau Paduka bermaksud niscaya menanti di sini selama setengah jam hamba niscaya akan membawanya kepada Paduka. Aku niscaya akan menantimu, titah La Beale Isoud. Dan Sir Palamides berkuda maju pada jalannya menuju biara biarawati tersebut, dan dengan tangkas ia datang kembali bersama Dame Bragwaine; namun oleh kehendak baiknya ia tiada niscaya akan datang kembali, lantaran demi cinta dari sang ratu ia menempatkan dirinya di dalam pertaruhan akan nyawanya. Walau bagaimanapun, dengan setengah menentang kehendaknya, ia beranjak bersama Sir Palamides kepada sang ratu. Dan tatkala sang ratu memandangnya ia menjadi teramat bersukacita. Kini, Nyonya, kata Palamides, ingatlah akan janji Paduka, lantaran hamba telah memenuhi janji hamba. Sir Palamides, titah sang ratu, aku tiada mengetahui apakah yang menjadi kehendakmu, namun aku menghendaki agar engkau mengetahui, walau bagaimanapun aku telah berjanji kepadamu dengan limpahnya, aku tiada memikirkan kejahatan apa pun, maupun aku memperingatkanmu tiada kejahatan apa pun yang niscaya aku perbuat. Nyonya, kata Sir Palamides, adapun pada masa ini, Paduka tiada niscaya akan mengetahui kehendak hamba, namun di hadapan junjungan hamba suami Paduka di sanalah Paduka niscaya akan mengetahui bahwasanya hamba niscaya merengkuh kehendak hamba yang mana telah Paduka janjikan kepada hamba. Dan bersamanya sang ratu beranjak pergi, dan berkuda pulang kepada sang raja, dan Sir Palamides berkuda menyusul di belakangnya. Dan tatkala Sir Palamides tiba di hadapan sang raja, ia berkata: Baginda Raja, hamba menuntut kepada Paduka sebagaimana Paduka adalah seorang raja yang adil, bahwasanya Paduka niscaya akan menghakimi bagi hamba kebenaran. Beritahukanlah kepadaku perkaramu, titah sang raja, dan engkau niscaya akan merengkuh kebenaran.

BAB XXX. Bagaimana Palamides menuntut Ratu Isoud, dan bagaimana Lambegus berkuda menyusul demi menyelamatkannya, dan perihal pelarian dari Isoud.

Tuanku, kata Palamides, hamba berjanji kepada Ratu Isoud Paduka demi membawa kembali Dame Bragwaine yang mana telah ia hilangkan, atas perjanjian ini, bahwasanya ia patutlah mengabulkan bagi hamba sebuah karunia yang mana niscaya hamba pinta, dan dengan tiada keengganan, atau pertimbangan, ia mengabulkannya bagi hamba. Apakah yang engkau tuturkan, lady-ku? titah sang raja. Hal itu adalah sebagaimana yang ia tuturkan, maka biarlah Tuhan menolongku, titah sang ratu; demi menuturkan kepadamu kebenarannya aku berjanji kepadanya akan permintaannya lantaran cinta dan sukacita yang aku rengkuh demi memandangnya. Teramat baik, Nyonya, titah sang raja, dan jikalau engkau tergesa-gesa demi mengabulkan baginya rupa karunia apakah yang niscaya ia pinta, aku niscaya menghendaki dengan baik bahwasanya engkau memenuhi janjimu. Kemudian, kata Palamides, hamba menghendaki bahwasanya Paduka mengetahui bahwasanya hamba niscaya akan merengkuh ratu Paduka demi menuntunnya dan menguasainya ke mana pun yang hamba kehendaki. Bersamanya sang raja berdiri mematung, dan memikirkan di dalam dirinya perihal Sir Tristram, dan mengira bahwasanya ia niscaya akan menyelamatkannya. Dan kemudian dengan tergesa-gesa sang raja menjawab: Bawalah dirinya beserta marabahaya yang niscaya menimpa daripadanya, lantaran sebagaimana yang aku duga engkau tiada niscaya akan merengkuhnya sedikit pun jua. Adapun perihal itu, kata Palamides, hamba berani dengan teramat baik menanggung marabahaya tersebut. Dan maka, demi membuat penuturan yang singkat, Sir Palamides menggenggamnya pada tangannya dan berkata: Nyonya, janganlah enggan demi beranjak bersamaku, lantaran hamba tiada menghendaki apa pun melainkan janji Paduka sendiri. Adapun perihal itu, titah sang ratu, aku tiada teramat merengkuh ketakutan demi beranjak bersamamu, walau bagaimanapun engkau merengkuhku pada keuntungan atas janjiku, lantaran aku tiada merengkuh keraguan aku niscaya akan dengan mulia diselamatkan daripadamu. Adapun perihal itu, kata Sir Palamides, biarlah hal itu terjadi sebagaimana mestinya. Maka Ratu Isoud ditempatkan di belakang Palamides, dan berkuda pada jalannya.

Seketika sang raja mengutus demi mencari Sir Tristram, namun dengan tiada cara apa pun ia sanggup ditemukan, lantaran ia berada di dalam hutan demi berburu; lantaran hal itu adalah senantiasa adat istiadatnya, melainkan jikalau ia menggunakan kecakapan senjata, demi mengejar dan demi berburu di dalam hutan-hutan. Aduhai, titah sang raja, kini aku menanggung rasa malu untuk selama-lamanya, bahwasanya oleh persetujuanku sendiri lady-ku beserta ratuku patutlah dimangsa. Kemudian majulah seorang kesatria, namanya adalah Lambegus, dan ia adalah seorang kesatria dari Sir Tristram. Junjunganku, kata kesatria ini, lantaran Paduka merengkuh kepercayaan kepada junjunganku, Sir Tristram, ketahuilah oleh Paduka dengan baik demi dirinya hamba niscaya akan berkuda menyusul ratu Paduka dan menyelamatkannya, atau jikalau tiada hamba niscaya akan ditumbangkan. Beribu terima kasih, titah sang raja, demi nyawaku, Sir Lambegus, aku niscaya akan membalasnya. Dan kemudian Sir Lambegus mempersenjatai dirinya, dan berkuda menyusul dengan sedemikian tangkasnya sebagaimana yang ia sanggup perbuat. Dan kemudian di dalam beberapa waktu ia menyusul Sir Palamides. Dan kemudian Sir Palamides meninggalkan sang ratu. Siapakah dirimu, kata Palamides, adakah

engkau Tristram? Tiada, ia berkata, aku adalah pelayannya, dan namaku adalah Sir Lambegus. Hal itu aku sesali, kata Palamides. Aku niscaya lebih sudi engkau adalah Sir Tristram. Aku memercayaimu dengan baik, kata Lambegus, namun tatkala engkau bersua dengan Sir Tristram engkau niscaya akan merengkuh tanganmu penuh. Dan kemudian mereka saling menerjang bersama dan sekaliannya menghancurkan tombak-tombak mereka, dan kemudian mereka menghunuskan pedang-pedang mereka, dan menebas pada ketopong dan zirah rantai. Pada akhirnya Sir Palamides menyarangkan kepada Sir Lambegus sebuah luka yang sedemikian rupa sehingga ia jatuh terjerembap layaknya seorang kesatria yang binasa ke atas tanah.

Kemudian ia memandang demi mencari La Beale Isoud, dan kemudian ia telah beranjak pergi ia tiada mengetahui ke manakah. Ketahuilah olehmu dengan baik Sir Palamides tiada pernah merengkuh kesusahan hati yang sedemikian rupa. Maka sang ratu berlari ke dalam hutan, dan di sana ia menemukan sebuah sumur, dan di dalamnya ia merengkuh niat demi untuk menenggelamkan dirinya sendiri. Dan sebagaimana suratan takdir yang baik menghendaki, datanglah kepadanya seorang kesatria yang merengkuh sebuah kastel berdekatan dengannya, namanya adalah Sir Adtherp. Dan tatkala ia menemukan sang ratu di dalam kemalangan tersebut ia menyelamatkannya, dan membawanya menuju kastelnya. Dan tatkala ia mengetahui siapakah dirinya ia mempersenjatai dirinya, dan mengambil kudanya, dan berkata ia niscaya akan menuntut balas kepada Palamides; dan maka ia berkuda melaju hingga ia bersua dengannya, dan di sana Sir Palamides melukainya dengan pedih, dan dengan paksaan ia membuatnya demi memberitahukan kepadanya sebab mengapakah ia memperbuat pertarungan dengannya, dan bagaimana ia telah menuntun sang ratu menuju kastelnya. Kini bawalah diriku ke sana, kata Palamides, atau engkau niscaya binasa dari tanganku. Tuan, kata Sir Adtherp, aku sedemikian terluka sehingga aku tiada niscaya sanggup mengikuti, namun berkudalah engkau pada jalan ini dan hal itu niscaya akan membawamu ke dalam kastelku, dan di sana di dalamnya beradalah sang ratu. Kemudian Sir Palamides berkuda senantiasa hingga ia tiba pada kastel tersebut. Dan pada sebuah jendela La Beale Isoud memandang Sir Palamides; kemudian ia menitahkan agar gerbang-gerbang tersebut ditutup dengan kokohnya. Dan tatkala ia memandang ia tiada niscaya sanggup tiba di dalam kastel tersebut, ia melepaskan tali kekang beserta pelananya, dan menaruh kudanya demi merumput, dan mendudukkan dirinya sendiri di hadapan gerbang layaknya seorang pria yang hilang akalnya yang mana tiada menghiraukan akan dirinya sendiri.

BAB XXXI. Bagaimana Sir Tristram berkuda menyusul Palamides, dan bagaimana ia menemukannya dan bertarung dengannya, dan oleh sarana dari Isoud pertarungan tersebut usai.

Kini beralihlah kita kepada Sir Tristram, bahwasanya tatkala ia telah tiba di rumah dan mengetahui La Beale Isoud telah beranjak pergi bersama Sir Palamides, ketahuilah olehmu dengan baik ia menjadi murka yang tiada terkira. Aduhai, kata Sir Tristram, aku pada hari ini menanggung rasa malu. Kemudian ia berseru kepada Gouvernail abdi prianya: Bergegaslah

engkau agar aku niscaya dipersenjatai dan berada di atas punggung kuda, lantaran dengan baik aku mengetahui Lambegus tiada merengkuh daya maupun kekuatan demi menahan Sir Palamides: aduhai bahwasanya aku tiada berada di tempatnya! Maka seketika seraya ia telah dipersenjatai dan diberi kuda Sir Tristram dan Gouvernail berkuda menyusul ke dalam hutan, dan di dalam beberapa waktu ia menemukan kesatrianya Lambegus nyaris terluka menuju kebinasaan; dan Sir Tristram membawanya kepada seorang penjaga hutan, dan menitahkannya demi menjaganya dengan baik. Dan kemudian ia berkuda melaju, dan di sana ia menemukan Sir Adtherp terluka dengan pedih, dan ia memberitahukannya bagaimana sang ratu niscaya telah menenggelamkan dirinya sendiri jikalau ia tiada berada di sana, dan bagaimana demi dirinya dan cintanya ia telah menanggung ke atas dirinya demi memperbuat pertarungan dengan Sir Palamides. Di manakah beradalah lady-ku? kata Sir Tristram. Tuan, kata kesatria tersebut, ia seutuhnya aman di dalam kastelku, asalkan ia niscaya sanggup menahan dirinya di dalamnya. Beribu terima kasih, kata Sir Tristram, akan kebaikanmu yang agung. Dan maka ia berkuda hingga ia tiba berdekatan dengan kastel tersebut; dan kemudian Sir Tristram memandang di mana Sir Palamides duduk tertidur di gerbang, dan kudanya merumput teramat dekat di hadapannya.

Kini beranjaklah engkau, Gouvernail, kata Sir Tristram, dan titahkan ia terbangun, dan membuat dirinya sedia. Maka Gouvernail berkuda kepadanya dan berkata: Sir Palamides, bangkitlah, dan rengkuhlah ke atasmu zirahmu. Namun ia berada di dalam renungan yang sedemikian rupa sehingga ia tiada mendengar apakah yang Gouvernail tuturkan. Maka Gouvernail datang kembali dan memberitahukan Sir Tristram ia tertidur, atau jikalau tiada ia telah hilang akalnya. Beranjaklah engkau kembali, kata Sir Tristram, dan titahkanlah ia bangkit, dan beritahukanlah kepadanya bahwasanya aku berada di sini, seteru mautnya. Maka Gouvernail berkuda kembali dan menusukkan kepadanya pangkal dari tombaknya, dan berkata: Sir Palamides, buatlah dirimu sedia, lantaran ketahuilah olehmu dengan baik Sir Tristram menanti di seberang sana, dan mengutus kepadamu pesan bahwasanya ia adalah seteru mautmu. Dan bersamanya Sir Palamides bangkit dengan diam, tanpa seuntai kata pun, dan mengambil kudanya, dan memelanainya dan mengekangnya, dan dengan lincah ia melompat ke atasnya, dan menggenggam tombaknya pada tangannya, dan masing-masing menempatkan tombak mereka dan saling menerjang dengan kencangnya bersama; dan di sana Tristram menumbangkan Sir Palamides hingga melewati ekor kudanya. Kemudian dengan tangkas Sir Palamides menempatkan perisainya di hadapannya dan menghunuskan pedangnya.

Dan di sana bermulalah pertarungan yang kuat pada kedua belah pihak, lantaran keduanya bertarung demi cinta dari seorang lady, dan senantiasa ia berdiam di atas dinding dan memandang mereka bagaimana mereka bertarung dengan tiada terkiranya, dan masing-masing terluka dengan teramat pedih, namun Palamides terluka dengan jauh lebih pedih. Demikianlah mereka bertarung seraya menjejak dan melintang selama lebih daripada dua jam, sedemikian rupa sehingga nyaris lantaran duka dan kepedihan La Beale Isoud jatuh ke dalam ketidaksadaran. Aduhai, ia berkata, yang seorang aku cintai dan senantiasa demikian, dan yang lainnya tiada aku cintai, kendati merupakan sebuah kepedihan yang agung bahwasanya aku patutlah memandang Sir Palamides dibinasakan; lantaran dengan baik aku mengetahui menjelang masa akhirnya kelak Sir Palamides tiada lain niscaya menjadi seorang kesatria yang binasa: lantaran ia belum dibaptis aku niscaya enggan bahwasanya ia patutlah binasa sebagai seorang Saracen. Dan bersamanya ia turun dan memohon kepada Sir Tristram demi tiada bertarung lebih lagi. Ah, nyonya, ia berkata,

apakah yang Paduka maksudkan, adakah Paduka menghendaki hamba dipermalukan? Dengan baik Paduka mengetahui hamba niscaya akan dituntun oleh Paduka. Aku tiada menghendaki aibmu, kata La Beale Isoud, melainkan aku menghendaki bahwasanya engkau niscaya demi diriku mengampuni Saracen Palamides yang malang ini. Nyonya, kata Sir Tristram, hamba niscaya akan meninggalkan pertarungan pada masa ini demi Paduka. Kemudian ia berkata kepada Sir Palamides: Ini niscaya menjadi hukumanmu, bahwasanya engkau patutlah beranjak keluar dari negeri ini selagi aku berada di dalamnya. Hamba niscaya akan mematuhi titah Paduka, kata Sir Palamides, yang mana adalah teramat menentang kehendak hamba. Kemudian beranjaklah pada jalanmu, titah La Beale Isoud, menuju istana Raja Arthur, dan di sana sampaikanlah salam setiaku kepada Ratu Guenever, dan beritahukanlah kepadanya bahwasanya aku mengutus kepadanya pesan bahwasanya di dalam tanah ini tiada lain beradalah empat kekasih, yang mana adalah, Sir Launcelot du Lake beserta Ratu Guenever, dan Sir Tristram de Liones beserta Ratu Isoud.

BAB XXXII. Bagaimana Sir Tristram membawa Ratu Isoud pulang, dan perihal perseteruan Raja Mark dan Sir Tristram.

Dan maka Sir Palamides beranjak pergi dengan kesusahan hati yang agung. Dan Sir Tristram membawa sang ratu dan membawanya kembali kepada Raja Mark, dan kemudian di sana diperbuatlah sukacita yang agung akan kepulangannya. Siapakah yang teramat dimuliakan melainkan Sir Tristram! Kemudian Sir Tristram menitahkan demi menjemput Sir Lambegus, kesatrianya, dari rumah penjaga hutan, dan berlalu sedemikian lama sebelum ia pulih seutuhnya, namun pada akhirnya ia merengkuh kesembuhan dengan baik. Demikianlah mereka bermukim dengan sukacita dan keriangan untuk waktu yang lama. Namun senantiasa Sir Andred, yang mana adalah sepupu dekat bagi Sir Tristram, berdiam di dalam pengintaian demi menyergap di antara Sir Tristram dan La Beale Isoud, demi untuk menawan mereka dan memfitnah mereka. Maka pada suatu hari Sir Tristram bertutur dengan La Beale Isoud pada sebuah jendela, dan hal itu diintai oleh Sir Andred, dan menuturkannya kepada sang Raja. Kemudian Raja Mark menggenggam sebuah pedang pada tangannya dan datang kepada Sir Tristram, dan memanggilnya pengkhianat yang dusta, dan niscaya bermaksud telah menyarangkan serangan kepadanya. Namun Sir Tristram berada teramat dekat dengannya, dan berlari di bawah pedangnya, dan merenggutnya keluar dari tangannya. Dan kemudian sang Raja berseru: Di manakah beradalah para kesatriaku dan para priaku? Aku menitahkan kepada kalian binasakanlah pengkhianat ini. Namun pada masa itu tiada beradalah seorang pun yang bermaksud niscaya bergerak demi kata-katanya. Tatkala Sir Tristram memandang bahwasanya tiada beradalah seorang pun yang niscaya bermaksud menentangnya, ia mengayunkan pedang tersebut kepada sang raja, dan memperbuat raut wajah seolah-olah ia niscaya bermaksud telah menyarangkan serangan kepadanya. Dan kemudian Raja Mark melarikan diri, dan Sir Tristram menyusulnya, dan menyarangkan kepadanya lima atau enam pukulan mendatar pada lehernya, sehingga ia membuatnya jatuh tersungkur pada hidungnya. Dan kemudian Sir Tristram beranjak

pada jalannya dan mempersenjatai dirinya, dan mengambil kudanya beserta abdi prianya, dan maka ia berkuda menuju ke dalam hutan tersebut.

Dan di sana pada suatu hari Sir Tristram bersua dengan dua bersaudara yang mana adalah kesatria bersama Raja Mark, dan di sana ia menebas putus kepala yang seorang, dan melukai yang lainnya menuju kebinasaan; dan ia membuatnya demi membawa kepala saudaranya di dalam ketopongnya kepada sang raja, dan tiga puluh lainnya di sana ia lukai. Dan tatkala kesatria tersebut tiba di hadapan sang raja demi menuturkan pesannya, ia di sana binasa di hadapan sang raja beserta sang ratu. Kemudian Raja Mark memanggil dewannya kepadanya, dan meminta nasihat dari para baronnya apakah yang paling baik demi diperbuat dengan Sir Tristram. Tuanku, kata para baron, khususnya Sir Dinas, sang Seneschal, Tuanku, hamba sekalian niscaya akan memberikan kepada Paduka nasihat demi untuk memanggil Sir Tristram, lantaran hamba sekalian menghendaki bahwasanya Paduka mengetahui banyak pria niscaya akan berpihak bersama Sir Tristram jikalau ia berada di dalam kesukaran yang pedih. Dan tuanku, kata Sir Dinas, Paduka niscaya memahami bahwasanya Sir Tristram disebut tiada tandingannya dan tiada bandingannya dari kesatria Kristen mana pun, dan dari daya beserta ketangguhannya hamba sekalian tiada mengenali seorang kesatria pun yang sedemikian baiknya, terkecuali jikalau ia tiada lain adalah Sir Launcelot du Lake. Dan jikalau ia beranjak dari istana Paduka dan pergi menuju istana Raja Arthur, ketahuilah oleh Paduka dengan baik ia niscaya akan merengkuh baginya kawan-kawan yang sedemikian rupa di sana sehingga ia tiada niscaya akan menghiraukan kedengkian Paduka. Dan oleh karenanya, tuanku, hamba menasihati Paduka demi untuk merengkuhnya kembali ke dalam perkenan baik Paduka. Aku niscaya menurutinya dengan baik, titah sang raja, bahwasanya ia patutlah dipanggil, bahwasanya kita niscaya sanggup menjadi sahabat. Kemudian para baron mengutus demi memanggil Sir Tristram di bawah jaminan keselamatan. Dan maka tatkala Sir Tristram tiba kepada sang raja ia disambut dengan baik, dan tiada penuturan ulang yang diperbuat, dan di sana beradalah permainan dan keriangan. Dan kemudian sang raja beserta sang ratu beranjak pergi berburu, dan Sir Tristram.

BAB XXXIII. Bagaimana Sir Lamorak beradu tombak dengan tiga puluh kesatria, dan Sir Tristram atas titah dari Raja Mark menumbangkan kudanya.

Sang raja beserta sang ratu mendirikan paviliun-paviliun mereka dan tenda-tenda mereka di dalam hutan tersebut di sisi sebuah sungai, dan di sana beradalah perburuan dan kejuaraan adu tombak pada setiap harinya, lantaran di sana senantiasa beradalah tiga puluh kesatria yang sedia demi beradu tombak menghadapi mereka sekalian yang datang ke dalam pada masa itu. Dan di sana oleh suratan takdir datanglah Sir Lamorak de Galis dan Sir Driant; dan di sana Sir Driant beradu tombak dengan teramat baiknya, namun pada akhirnya ia mendapati kejatuhan. Kemudian Sir Lamorak menawarkan dirinya demi beradu tombak. Dan tatkala ia bermula ia berbuat sedemikian rupa dengan ketiga puluh kesatria tersebut sehingga tiada beradalah seorang pun dari mereka melainkan bahwasanya ia mendatangkan kepadanya kejatuhan, dan segelintir dari mereka terluka dengan pedihnya. Aku merengkuh ketakjuban, titah Raja Mark, kesatria rupa

apakah dirinya itu yang mana memperbuat kecakapan senjata yang sedemikian rupa. Tuanku, kata Sir Tristram, hamba mengenalinya dengan baik sebagai seorang kesatria yang mulia sebagaimana segelintir yang kini merengkuh nyawa, dan namanya adalah Sir Lamorak de Galis. Adalah sebuah aib yang agung, titah sang raja, bahwasanya ia patutlah beranjak pergi sedemikian rupa, terkecuali jikalau bahwasanya segelintir dari kalian bersua dengannya dengan lebih baik. Tuanku, kata Sir Tristram, nampak bagi hamba tiada lain bukanlah sebuah kemuliaan bagi seorang pria yang mulia demi memiliki urusan dengannya: dan lantaran bahwasanya pada masa ini ia telah memperbuat teramat banyak bagi kesatria biasa mana pun yang merengkuh nyawa, oleh karenanya, sebagaimana nampak bagi hamba, adalah sebuah aib dan kejahatan yang agung demi mengujinya lebih lagi pada masa ini, sejauh mana ia beserta kudanya keduanya merengkuh keletihan; lantaran kecakapan senjata yang mana telah ia perbuat pada hari ini, jikalau hal itu dipertimbangkan dengan baik, hal itu niscaya sudahlah cukup bagi Sir Launcelot du Lake. Adapun perihal itu, titah Raja Mark, aku menitahkan kepadamu, sebagaimana engkau mencintaiku dan lady-ku sang ratu, La Beale Isoud, rengkuhlah senjatamu dan beradu tombaklah dengan Sir Lamorak de Galis. Tuanku, kata Sir Tristram, Paduka menitahkan hamba memperbuat suatu hal yang mana menentang kekesatriaan, dan dengan baik hamba sanggup mengira bahwasanya hamba niscaya akan mendatangkan kepadanya kejatuhan, lantaran hal itu bukanlah sebuah kehebatan, lantaran kuda hamba dan hamba keduanya merengkuh kebugaran, dan tiada sedemikian rupa kudanya beserta dirinya; dan ketahuilah oleh Paduka dengan baik bahwasanya ia niscaya akan mengiranya sebagai ketidakbajikan yang agung, lantaran senantiasa seorang kesatria yang baik enggan untuk mengambil kesatria lainnya pada sebuah kerugian; namun lantaran hamba tiada bermaksud niscaya mendatangkan ketidaksenangan kepada Paduka, sebagaimana Paduka menitahkan hamba demikianlah niscaya hamba perbuat, dan mematuhi titah Paduka.

Dan maka Sir Tristram mempersenjatai dirinya dan mengambil kudanya, dan menempatkan dirinya ke hadapan, dan di sana Sir Lamorak bersua dengannya dengan perkasanya, dan betapa oleh daya dari tombaknya sendiri, dan dari tombak Sir Tristram, kuda Sir Lamorak jatuh ke atas tanah, dan ia terduduk di dalam pelananya. Kemudian seketika dengan sedemikian lincahnya sebagaimana yang ia sanggup perbuat ia menyingkir dari pelana dan kudanya, dan menempatkan perisainya di hadapannya dan menghunuskan pedangnya. Dan kemudian ia menitahkan Sir Tristram: Turunlah, engkau kesatria, jikalau engkau berani. Tiada, kata Sir Tristram, aku tiada niscaya akan merengkuh urusan lebih lagi denganmu, lantaran aku telah memperbuat kepadamu teramat banyak menuju aibku dan menuju kemuliaanmu. Adapun perihal itu, kata Sir Lamorak, aku tiada niscaya sanggup menghaturkan kepadamu terima kasih; lantaran engkau telah menumbangkankanku di dalam adu tombak di atas punggung kuda aku memohon kepadamu dan aku memohon kepadamu, jikalau bahwasanya engkau adalah Sir Tristram, bertarunglah denganku berjalan kaki. Aku tiada niscaya akan berbuat sedemikian rupa, kata Sir Tristram; dan ketahuilah olehmu dengan baik namaku adalah Sir Tristram de Liones, dan dengan baik aku mengetahui engkau adalah Sir Lamorak de Galis, dan hal ini yang mana telah aku perbuat kepadamu adalah menentang kehendakku, namun aku dititahkan akannya; namun demi untuk menuturkan bahwasanya aku niscaya akan berbuat atas tuntutanmu sebagaimana pada masa ini, aku tiada niscaya akan merengkuh urusan lebih lagi denganmu, lantaran aku menanggung malu akan hal yang mana telah aku perbuat. Adapun bagi aib tersebut, kata Sir Lamorak, pada bagianmu maupun pada bagianku, tanggunglah hal itu jikalau engkau menghendakinya, lantaran kendatipun putra seekor kuda betina telah mengecewakanku, kini putra seorang ratu tiada

niscaya akan mengecewakanmu; dan oleh karenanya, jikalau engkau adalah kesatria yang sedemikian rupa sebagaimana pria-pria menyebutmu, aku memohon kepadamu, turunlah, dan bertarunglah denganku. Sir Lamorak, kata Sir Tristram, aku memahami hatimu adalah agung, dan sebab mengapa engkau merengkuhnya, demi menuturkan kepadamu kebenarannya; lantaran hal itu niscaya akan mendatangkan kesusahan hati kepadaku jikalau kesatria mana pun patutlah menjaga dirinya senantiasa bugar dan kemudian demi menumbangkan ke bawah seorang kesatria yang letih, lantaran kesatria maupun kuda tiada pernah dibentuk yang mana senantiasa niscaya sanggup berdiri tegak atau bertahan. Dan oleh karenanya, kata Sir Tristram, aku tiada niscaya akan merengkuh urusan denganmu, lantaran aku menyesali akan hal yang mana telah aku perbuat. Adapun perihal itu, kata Sir Lamorak, aku niscaya akan menuntut balas kepadamu, jikalau senantiasa aku memandang masaku.

BAB XXXIV. Bagaimana Sir Lamorak mengutus sebuah tanduk kepada Raja Mark sebagai penghinaan terhadap Sir Tristram, dan bagaimana Sir Tristram diburu ke dalam sebuah kapel.

Maka ia beranjak pergi daripadanya bersama Sir Driant, dan pada perjalanannya mereka bersua dengan seorang kesatria yang mana diutus dari Morgan le Fay kepada Raja Arthur; dan kesatria ini merengkuh sebuah tanduk yang elok berhiaskan emas, dan tanduk tersebut merengkuh tuah yang sedemikian rupa sehingga tiada niscaya beradalah seorang lady maupun perempuan mulia yang niscaya sanggup meminum dari tanduk tersebut terkecuali jikalau ia setia kepada suaminya, dan jikalau ia dusta ia patutlah menumpahkan segenap minuman tersebut, dan jikalau ia setia kepada junjungannya ia niscaya sanggup meminumnya dengan kedamaian. Dan lantaran dari Ratu Guenever, dan di dalam penghinaan terhadap Sir Launcelot, tanduk ini diutus kepada Raja Arthur; dan dengan paksaan Sir Lamorak membuat kesatria tersebut demi memberitahukan segenap sebab mengapakah ia membawa tanduk itu. Kini patutlah engkau membawa tanduk ini, kata Lamorak, kepada Raja Mark, atau jikalau tiada pilihlah olehmu demi binasa karenanya; lantaran aku memberitahukan kepadamu dengan terang, di dalam penghinaan dan celaan terhadap Sir Tristram engkau patutlah membawa tanduk itu kepada Raja Mark, pamannya, dan katakanlah olehmu kepadanya bahwasanya aku mengutusnya kepadanya demi untuk menguji lady-nya, dan jikalau ia setia kepadanya ia niscaya akan membuktikannya. Maka kesatria tersebut beranjak pada jalannya kepada Raja Mark, dan membawakan kepadanya tanduk yang mewah tersebut, dan berkata bahwasanya Sir Lamorak mengutusnya kepadanya, dan padanya ia memberitahukan kepadanya tuah dari tanduk tersebut. Kemudian sang raja membuat Ratu Isoud demi meminum daripadanya, dan seratus lady, dan di sana tiada lain hanyalah empat lady dari segenap mereka itu yang mana meminumnya dengan bersih. Aduhai, titah Raja Mark, ini adalah sebuah penghinaan yang agung, dan mengikrarkan sebuah sumpah yang agung bahwasanya ia patutlah dibakar beserta lady-lady lainnya.

Kemudian para baron mengumpulkan diri mereka bersama, dan berkata dengan terang bahwasanya mereka tiada bermaksud niscaya membiarkan lady-lady tersebut dibakar demi sebuah tanduk yang dibuat oleh ilmu sihir, yang mana datang dari seorang penyihir wanita dan tukang sihir yang sama dustanya sebagaimana yang pada masa itu merengkuh nyawa. Lantaran tanduk itu tiada pernah mendatangkan kebaikan, melainkan mendatangkan perselisihan dan perdebatan, dan senantiasa di dalam hari-harinya ia telah menjadi seorang seteru bagi segenap kekasih yang sejati. Maka di sana beradalah banyak kesatria yang membuat sumpah setia mereka, jikalau senantiasa mereka bersua dengan Morgan le Fay, bahwasanya mereka niscaya akan menunjukkan kepadanya tata krama yang singkat. Jua Sir Tristram menjadi teramat murka bahwasanya Sir Lamorak mengutus tanduk tersebut kepada Raja Mark, lantaran dengan baik ia mengetahui bahwasanya hal itu diperbuat di dalam penghinaan terhadap dirinya. Dan oleh karenanya ia memikirkan demi menuntut balas kepada Sir Lamorak.

Kemudian Sir Tristram membiasakan pada siang hari dan malam hari demi beranjak kepada Ratu Isoud tatkala ia sanggup, dan senantiasa Sir Andred sepupunya mengintainya siang dan malam demi untuk menawannya bersama La Beale Isoud. Dan maka pada suatu malam Sir Andred mengintai jam dan masa tersebut tatkala Sir Tristram beranjak kepada lady-nya. Kemudian Sir Andred membawa kepadanya dua belas kesatria, dan pada tengah malam ia menyergap kepada Sir Tristram secara sembunyi-sembunyi dan dengan tiba-tiba dan di sana Sir Tristram ditawan dengan telanjang di atas peraduan bersama La Beale Isoud, dan kemudian ia diikat tangan dan kakinya, dan maka ia ditahan hingga siang hari. Dan kemudian oleh persetujuan dari Raja Mark, dan dari Sir Andred, dan dari segelintir dari para baron, Sir Tristram dituntun menuju sebuah kapel yang berdiri di atas karang-karang lautan, di sana demi untuk merengkuh penghakimannya: dan maka ia dituntun terikat bersama empat puluh kesatria. Dan tatkala Sir Tristram memandang bahwasanya tiada beradalah keselamatan lainnya melainkan sudah semestinya bahwasanya ia patutlah binasa, kemudian ia berkata: Tuan-tuan yang elok, ingatlah apakah yang telah aku perbuat demi negeri Cornwall, dan di dalam marabahaya rupa apakah aku telah berada demi kebaikan kalian sekalian; lantaran tatkala aku bertarung demi upeti dari Cornwall dengan Sir Marhaus, kesatria yang baik, aku dijanjikan demi untuk diupahi dengan lebih baik, tatkala kalian sekalian menolak demi menanggung pertarungan tersebut; oleh karenanya, sebagaimana kalian adalah para kesatria mulia yang baik, janganlah memandangku binasa dengan sedemikian memalukannya, lantaran adalah sebuah aib bagi segenap kekesatriaan demi memandangku binasa sedemikian rupa; lantaran aku berani menuturkan, kata Sir Tristram, bahwasanya aku tiada pernah bersua dengan kesatria mana pun melainkan bahwasanya aku sama baiknya dengannya, atau lebih baik. Terkutuklah engkau, kata Sir Andred, engkau yang tiada lain adalah seorang pengkhianat yang dusta, dengan kesombonganmu; lantaran demi segenap bualanmu engkau patutlah binasa pada hari ini. Oh Andred, Andred, kata Sir Tristram, engkau patutlah menjadi kerabatku, dan kini engkau adalah seutuhnya tiada bersahabat kepadaku, namun jikalau di sana tiada beradalah siapa pun lagi melainkan engkau dan aku, engkau tiada niscaya akan menghukumku menuju kebinasaan. Tiada! kata Sir Andred, dan bersamanya ia menghunuskan pedangnya, dan niscaya bermaksud telah membinasakannya.

Tatkala Sir Tristram memandangnya memperbuat raut wajah yang sedemikian rupa ia memandang kepada kedua tangannya yang mana terikat dengan eratnya pada dua kesatria, dan dengan tiba-tiba ia menarik mereka berdua kepadanya, dan melepaskan paksa tangan-tangannya, dan kemudian ia melompat kepada sepupunya, Sir Andred, dan merenggut paksa pedangnya

keluar dari tangan-tangannya; kemudian ia menyarangkan serangan kepada Sir Andred sehingga ia jatuh ke atas tanah, dan maka Sir Tristram bertarung hingga bahwasanya ia telah membinasakan sepuluh kesatria. Maka kemudian Sir Tristram merengkuh kapel tersebut dan mempertahankannya dengan perkasanya. Kemudian jeritan itu amatlah agung, dan orang-orang berkerumun dengan tangkasnya kepada Sir Andred, lebih daripada seratus banyaknya. Tatkala Sir Tristram memandang orang-orang berkerumun kepadanya, ia teringat bahwasanya ia telanjang, dan mengunci dengan erat pintu kapel tersebut, dan menghancurkan terali dari sebuah jendela, dan maka ia melompat keluar dan jatuh ke atas karang-karang di dalam lautan. Dan maka pada masa itu Sir Andred maupun tiada seorang pun dari kawan-kawannya niscaya sanggup menjangkaunya, pada masa itu.

BAB XXXV. Bagaimana Sir Tristram ditolong oleh para prianya, dan perihal Ratu Isoud yang mana ditaruh di dalam sebuah pondok penderita kusta, dan bagaimana Tristram terluka.

Maka tatkala mereka telah beranjak pergi, Gouvernail, dan Sir Lambegus, dan Sir Sentraille de Lushon, yang mana adalah para abdi pria Sir Tristram, mencari majikan mereka. Tatkala mereka mendengar bahwasanya ia telah meloloskan diri kemudian mereka teramat bersukacita; dan di atas karang-karang mereka menemukannya, dan dengan kain-kain panjang mereka menariknya ke atas. Dan kemudian Sir Tristram bertanya kepada mereka di manakah beradalah La Beale Isoud, lantaran ia mengira ia telah dibawa pergi oleh orang-orang Andred. Tuan, kata Gouvernail, ia ditaruh di dalam sebuah pondok penderita kusta. Aduhai, kata Sir Tristram, ini adalah sebuah tempat yang seutuhnya tiada elok bagi seorang lady yang sedemikian eloknya, dan jikalau aku niscaya sanggup ia tiada niscaya akan berada lama di sana. Dan maka ia membawa para prianya dan beranjak ke sana di mana beradalah La Beale Isoud, dan membawanya pergi, dan membawanya ke dalam sebuah hutan menuju sebuah kediaman yang elok, dan Sir Tristram di sana bermukim bersamanya. Maka kesatria yang baik tersebut menitahkan para prianya demi beranjak pergi daripadanya: Lantaran pada masa ini aku tiada niscaya sanggup menolong kalian. Maka mereka beranjak pergi sekaliannya terkecuali Gouvernail. Dan maka pada suatu hari Sir Tristram beranjak ke dalam hutan demi untuk menghibur dirinya, dan kemudian terjadilah bahwasanya di sana ia jatuh tertidur; dan di sana datanglah seorang pria yang mana Sir Tristram pada masa sebelumnya telah membinasakan saudaranya, dan tatkala pria ini telah menemukannya ia memanahnya menembus bahunya dengan sebatang anak panah, dan Sir Tristram melompat bangkit dan membinasakan pria tersebut. Dan pada sementara itu dituturkanlah kepada Raja Mark bagaimana Sir Tristram dan La Beale Isoud berada di dalam kediaman yang sama tersebut, dan sesegera mungkin sebagaimana yang ia sanggup ia datang ke sana bersama banyak kesatria demi membinasakan Sir Tristram. Dan tatkala ia tiba di sana ia menemukannya telah pergi; dan di sana ia membawa La Beale Isoud pulang bersamanya, dan mengurungnya dengan ketatnya sedemikian rupa sehingga dengan tiada sarana apa pun ia niscaya tiada akan pernah sanggup mengetahui maupun mengutus pesan kepada Tristram,

maupun ia kepadanya. Dan kemudian tatkala Sir Tristram tiba berdekatan dengan kediaman lama tersebut ia menemukan jejak dari banyak kuda, dan oleh karenanya ia mengetahui lady-nya telah beranjak pergi. Dan kemudian Sir Tristram merengkuh duka yang agung, dan bertahan dengan kepedihan yang agung untuk waktu yang lama, lantaran anak panah yang dengannya ia terluka adalah beracun.

Kemudian oleh perantaraan dari La Beale Isoud ia bertutur kepada seorang lady yang mana adalah sepupu dari Dame Bragwaine, dan ia datang kepada Sir Tristram, dan memberitahukannya bahwasanya ia tiada niscaya akan menjadi pulih seutuhnya oleh sarana apa pun. Lantaran lady-mu, La Beale Isoud, tiada niscaya sanggup menolongmu, oleh karenanya ia menitahkanmu untuk bergegas menuju Brittany kepada Raja Howel, dan di sana engkau niscaya akan menemukan putrinya, Isoud la Blanche Mains, dan ia niscaya akan menolongmu. Kemudian Sir Tristram dan Gouvernail merengkuh bagi diri mereka pelayaran, dan maka berlayar menuju Brittany. Dan tatkala Raja Howel mengetahui bahwasanya itu tiada lain adalah Sir Tristram ia teramat bersukacita akannya. Tuanku, ia berkata, hamba telah datang ke dalam negeri ini demi merengkuh pertolongan dari putri Paduka, lantaran dituturkan kepada hamba bahwasanya tiada beradalah yang lainnya yang niscaya sanggup menyembuhkan hamba melainkan dirinya; dan maka di dalam beberapa waktu ia menyembuhkannya.

BAB XXXVI. Bagaimana Sir Tristram mengabdi di dalam peperangan kepada Raja Howel dari Brittany, dan membinasakan seterunya di medan pertarungan.

Di sana beradalah seorang earl yang bernama Grip, dan earl ini mengobarkan peperangan yang agung terhadap sang raja, dan mendatangkan keadaan yang lebih buruk kepada sang raja, dan mengepungnya. Dan pada suatu masa Sir Kehydius, yang mana adalah putra bagi Raja Howel, tatkala ia beranjak keluar ia terluka dengan pedihnya, nyaris menuju kebinasaan. Kemudian Gouvernail beranjak kepada sang raja dan berkata: Tuanku, hamba menasihati Paduka demi untuk memohon kepada junjungan hamba, Sir Tristram, sebagaimana di dalam keperluan Paduka demi untuk menolong Paduka. Aku niscaya akan berbuat oleh nasihatmu, titah sang raja. Dan maka ia beranjak kepada Sir Tristram, dan memohon kepadanya di dalam peperangan-peperangannya demi untuk menolongnya: Lantaran putraku, Sir Kehydius, tiada niscaya sanggup beranjak menuju medan pertarungan. Tuanku, kata Sir Tristram, hamba niscaya akan beranjak menuju medan pertarungan dan memperbuat apa yang hamba sanggup. Kemudian Sir Tristram beranjak keluar dari kota tersebut bersama persekutuan yang sedemikian rupa sebagaimana yang sanggup ia kumpulkan, dan memperbuat kecakapan senjata yang sedemikian rupa sehingga segenap penjuru Brittany bertutur akannya. Dan kemudian, pada akhirnya, oleh keperkasaan dan daya yang agung, ia membinasakan Earl Grip dengan tangan-tangannya sendiri, dan lebih daripada seratus kesatria ia binasakan pada hari itu. Dan kemudian Sir Tristram disambut dengan mulianya dengan iring-iringan. Kemudian Raja Howel merengkuhnya di dalam pelukannya, dan bertitah: Sir Tristram, segenap kerajaanku niscaya akan aku serahkan kepadamu. Biarlah Tuhan

melarang, kata Sir Tristram, lantaran hamba berhutang budi kepada Paduka demi putri Paduka demi berbuat bagi Paduka.

Kemudian oleh sarana yang agung dari Raja Howel dan Kehydius putranya, oleh tawaran-tawaran yang agung, di sana tumbuhlah cinta yang agung di antara Isoud dan Sir Tristram, lantaran lady tersebut adalah baik dan elok keduanya, dan seorang wanita dari darah dan kemasyhuran yang mulia. Dan oleh lantaran Sir Tristram merengkuh keriangan dan kekayaan yang sedemikian rupa, dan segenap sukacita lainnya yang ia rengkuh, ia nyaris telah meninggalkan La Beale Isoud. Dan maka pada suatu masa Sir Tristram menyetujui demi menikahi Isoud la Blanche Mains. Dan pada akhirnya mereka dinikahkan, dan dengan khidmat melangsungkan pernikahan mereka. Dan maka tatkala mereka berdua berada di peraduan Sir Tristram teringat di dalam dirinya akan lady lamanya La Beale Isoud. Dan kemudian ia merengkuh sebuah pemikiran yang sedemikian rupa dengan tiba-tiba sehingga ia seutuhnya menjadi gundah, dan tiada keriangan lain yang ia perbuat melainkan dengan pelukan dan kecupan; adapun bagi hasrat ragawi lainnya Sir Tristram tiada pernah memikirkannya maupun merengkuh urusan dengannya: penuturan yang sedemikian rupa dibuat oleh kitab Prancis; jua hal itu menuturkan bahwasanya lady tersebut mengira tiada pernah beradalah sukacita melainkan kecupan dan pelukan. Dan pada sementara itu di sana beradalah seorang kesatria di Brittany, namanya adalah Suppinabiles, dan ia menyeberangi lautan menuju Inggris, dan kemudian ia tiba di dalam istana Raja Arthur, dan di sana ia bersua dengan Sir Launcelot du Lake, dan memberitahukannya perihal pernikahan dari Sir Tristram. Kemudian bertuturlah Sir Launcelot: Terkutuklah ia, kesatria yang tiada setia kepada lady-nya, bahwasanya seorang kesatria yang sedemikian mulianya sebagaimana halnya Sir Tristram patutlah didapati berdusta kepada lady pertamanya, La Beale Isoud, Ratu dari Cornwall; namun katakanlah olehmu kepadanya hal ini, kata Sir Launcelot, bahwasanya dari segenap kesatria di dunia aku paling mencintainya, dan merengkuh sukacita paling agung akannya, dan segalanya adalah demi kecakapan senjatanya yang mulia; dan biarlah ia mengetahui cinta di antara dirinya dan diriku telah usai untuk selama-lamanya, dan bahwasanya aku memberikan kepadanya peringatan dari hari ini dan seterusnya sebagai seteru mautnya.

BAB XXXVII. Bagaimana Sir Suppinabiles memberitahukan kepada Sir Tristram bagaimana ia difitnah di dalam istana Raja Arthur, dan perihal Sir Lamorak.

Kemudian beranjaklah Sir Suppinabiles menuju Brittany kembali, dan di sana ia menemukan Sir Tristram, dan memberitahukannya bahwasanya ia telah berada di dalam istana Raja Arthur. Kemudian kata Sir Tristram: Adakah engkau mendengar sesuatu perihalku? Maka biarlah Tuhan menolongku, kata Sir Suppinabiles, di sana aku mendengar Sir Launcelot menuturkan perihalmu aib yang agung, dan bahwasanya engkau adalah seorang kesatria yang dusta terhadap lady-mu dan ia menitahkanku demi membiarkanmu mengetahui bahwasanya ia niscaya menjadi seteru

mautmu di segenap tempat di mana ia niscaya sanggup bersua denganmu. Hal itu teramat aku sesali, kata Tristram, lantaran dari segenap kesatria aku paling mencintai demi berada di dalam persekutuannya. Maka Sir Tristram membuat ratapan yang agung dan menanggung rasa malu bahwasanya para kesatria yang mulia patutlah memfitnahnya demi lady-nya. Dan pada sementara ini La Beale Isoud membuat seuntai surat kepada Ratu Guenever, mengeluhkan kepadanya akan ketidaksetiaan dari Sir Tristram, dan bagaimana ia telah menikahi putri raja dari Brittany. Ratu Guenever mengutus kepadanya surat lainnya, dan menitahkannya agar merengkuh keriangan yang baik, lantaran ia patutlah merengkuh sukacita setelah duka cita, lantaran Sir Tristram disebut sebagai kesatria yang sedemikian mulianya, sedemikian rupa sehingga oleh ilmu sihir para lady niscaya membuat pria-pria mulia yang sedemikian rupa demi menikahi mereka. Namun pada akhirnya, Ratu Guenever bertutur, niscaya menjadi demikianlah halnya, bahwasanya ia niscaya akan membencinya, dan mencintaimu dengan lebih baik daripada yang pernah ia perbuat pada masa sebelumnya.

Maka biarlah kita meninggalkan Sir Tristram di Brittany, dan bertuturlah kita perihal Sir Lamorak de Galis, bahwasanya seraya ia berlayar kapalnya menghantam sebuah karang dan binasalah sekaliannya, terkecuali Sir Lamorak dan Squire-nya; dan di sana ia berenang dengan perkasanya, dan para nelayan dari Isle of Servage mengangkatnya ke atas, dan Squire-nya tenggelam, dan para pelaut merengkuh upaya yang agung demi menyelamatkan nyawa Sir Lamorak, demi segenap penghiburan yang sanggup mereka perbuat.

Dan junjungan dari pulau tersebut, bernama Sir Nabon le Noire, seorang raksasa perkasa yang agung. Dan Sir Nabon ini membenci segenap kesatria dari istana Raja Arthur, dan dengan tiada cara apa pun ia bermaksud niscaya memberikan kepada mereka perkenan baik. Dan para nelayan ini memberitahukan kepada Sir Lamorak segenap perangai dari Sir Nabon; bagaimana di sana tiada pernah datang seorang kesatria dari istana Raja Arthur melainkan bahwasanya ia membinasakannya. Dan pada pertarungan terakhir yang mana ia perbuat binasalah Sir Nanowne le Petite, yang mana ia hukum menuju kemangkatan yang memalukan di dalam penghinaan terhadap Raja Arthur, lantaran ia ditarik hingga tercerai-berai anggota tubuhnya. Hal itu mendatangkan kesusahan hati kepadaku, kata Sir Lamorak, lantaran kemangkatan kesatria tersebut, karena ia adalah sepupuku; dan jikalau aku berada di dalam kebugaranku sebaik sebagaimana senantiasa diriku, aku niscaya akan menuntut balas akan kemangkatannya. Diamlah, kata para nelayan tersebut, dan janganlah menuturkan kata-kata di sini, lantaran sebelum bahwasanya engkau beranjak pergi dari tempat ini Sir Nabon sudah semestinya mengetahui bahwasanya engkau telah berada di sini, atau jikalau tiada kami patutlah binasa demi dirimu. Asalkan aku pulih seutuhnya, kata Lamorak, dari kesakitanku yang mana telah aku dapati di lautan, aku menghendaki bahwasanya kalian memberitahukannya bahwasanya aku adalah seorang kesatria dari istana Raja Arthur, lantaran aku tiada pernah merengkuh ketakutan sedemikian rupa sehingga menyangkal junjunganku.

BAB XXXVIII. Bagaimana Sir Tristram beserta istrinya tiba di Wales, dan bagaimana ia bersua di sana dengan Sir Lamorak.

Kini beralihlah kita kepada Sir Tristram, bahwasanya pada suatu hari ia menaiki sebuah perahu kecil, beserta istrinya Isoud la Blanche Mains, bersama Sir Kehydius saudaranya, demi untuk menghibur diri mereka di pesisir. Dan tatkala mereka berada jauh dari daratan, di sana beradalah sebuah angin yang menghempaskan mereka ke pesisir Wales pada Isle of Servage ini, di mana beradalah Sir Lamorak, dan di sana perahu tersebut hancur berkeping-keping; dan di sana Dame Isoud terluka; dan dengan sebaik yang mereka sanggup perbuat mereka tiba ke dalam hutan, dan di sana di sisi sebuah sumur ia memandang Segwarides dan seorang damosel. Dan kemudian masing-masing memberikan salam kepada yang lainnya. Tuan, kata Segwarides, aku mengenalimu sebagai Sir Tristram de Liones, pria di dunia yang paling merengkuh sebab bagiku demi membencinya, lantaran engkau memisahkan cinta di antara diriku dan istriku; namun adapun perihal itu, kata Sir Segwarides, aku tiada niscaya akan pernah membenci seorang kesatria yang mulia demi seorang lady yang tiada setia; dan oleh karenanya, aku memohon kepadamu, jadilah sahabatku, dan aku niscaya menjadi sahabatmu dengan segenap dayaku; lantaran ketahuilah olehmu dengan baik engkau berada di dalam kesukaran yang pedih di lembah ini, dan kita niscaya merengkuh teramat banyak rintangan sedemikian rupa sehingga masing-masing dari kita patut menolong yang lainnya. Dan kemudian Sir Segwarides membawa Sir Tristram kepada seorang lady di dekat sana yang mana dilahirkan di Cornwall, dan ia memberitahukannya segenap marabahaya dari lembah tersebut, dan bagaimana di sana tiada pernah datang kesatria ke sana melainkan ia ditawan sebagai tahanan atau dibinasakan. Ketahuilah olehmu dengan baik, lady yang elok, kata Sir Tristram, bahwasanya aku membinasakan Sir Marhaus dan membebaskan Cornwall dari upeti Irlandia, dan akulah ia yang membebaskan Raja Irlandia dari Sir Blamore de Ganis, dan akulah ia yang menaklukkan Sir Palamides; dan ketahuilah olehmu dengan baik aku adalah Sir Tristram de Liones, yang mana oleh perkenan Tuhan niscaya akan membebaskan Isle of Servage yang penuh nestapa ini. Maka Sir Tristram menjadi teramat terhibur hatinya.

Kemudian seseorang memberitahukannya di sana beradalah seorang kesatria dari Raja Arthur yang mana kapalnya karam di atas karang-karang. Siapakah namanya? kata Sir Tristram. Kami tiada mengetahuinya, kata para nelayan tersebut, namun ia tiada menyimpannya sebagai rahasia melainkan bahwasanya ia adalah seorang kesatria dari Raja Arthur, dan akan junjungan yang perkasa dari pulau ini ia tiada menghiraukannya. Aku memohon kepadamu, kata Sir Tristram, jikalau engkau sanggup, bawalah dirinya kemari agar aku niscaya sanggup memandangnya, dan jikalau ia adalah salah seorang dari para kesatria Arthur aku niscaya akan mengenalinya. Kemudian lady tersebut memohon kepada para nelayan demi membawanya menuju kediamannya. Maka pada pagi harinya mereka membawanya ke sana di dalam pakaian nelayan; dan sesegera sebagaimana Sir Tristram memandangnya ia tersenyum kepadanya dan mengenalinya dengan baik, namun ia tiada mengenali Sir Tristram. Tuan yang elok, kata Sir Tristram, nampak bagiku oleh raut wajahmu engkau telah didatangkan kesusahan belum lama ini, dan jua aku mengira aku patutlah mengenalimu pada masa sebelumnya. Aku mengiranya dengan baik, kata Sir Lamorak, bahwasanya engkau telah memandangku dan bersua denganku.

Tuan yang elok, kata Sir Tristram, beritahukanlah kepadaku namamu. Atas sebuah janji aku niscaya akan memberitahukanmu, kata Sir Lamorak, yang mana adalah, bahwasanya engkau niscaya akan memberitahukanku apakah engkau junjungan dari pulau ini atau tiada, yang mana disebut Nabon le Noire. Sesungguhnya, kata Sir Tristram, aku tiada lain bukanlah dirinya, maupun aku mengabdi kepadanya; aku adalah seterunya sama baiknya sebagaimana dirimu, dan demikianlah halnya aku niscaya akan didapati sebelum aku beranjak keluar dari pulau ini. Teramat baik, kata Sir Lamorak, lantaran engkau telah bertutur dengan sedemikian leluasanya kepadaku, namaku adalah Sir Lamorak de Galis, putra bagi Raja Pellinore. Sesungguhnya, aku meyakininya dengan baik, kata Sir Tristram, lantaran jikalau engkau bertutur lainnya aku mengetahui kebalikannya. Siapakah dirimu, kata Sir Lamorak, yang mana mengenaliku? Aku adalah Sir Tristram de Liones. Ah, tuan, tiadakah engkau teringat akan kejatuhan yang engkau berikan kepadaku pada suatu masa, dan setelahnya engkau menolakku demi bertarung berjalan kaki. Hal itu tiada lain bukanlah demi ketakutan yang aku rengkuh akanmu, kata Sir Tristram, melainkan aku menanggung malu pada masa itu demi merengkuh urusan lebih lagi denganmu, lantaran nampak bagiku engkau telah merengkuh kelelahan yang cukup; namun, Sir Lamorak, sebagai balasan atas kebaikanku banyak lady yang engkau tempatkan pada celaan tatkala engkau mengutus tanduk dari Morgan le Fay kepada Raja Mark, yang mana engkau memperbuat hal ini di dalam penghinaan terhadapku. Teramat baik, ia berkata, jikalau hal itu patutlah diperbuat kembali, demikianlah niscaya aku perbuat, lantaran aku niscaya lebih sudi perselisihan dan perdebatan menimpa di dalam istana Raja Mark daripada istana Arthur, lantaran kemuliaan dari kedua istana tersebut belumlah setara. Adapun perihal itu, kata Sir Tristram, aku mengetahui dengan baik; namun hal itu yang mana telah diperbuat tiada lain adalah demi penghinaan terhadapku, namun segenap kedengkianmu, aku menghaturkan syukur kepada Tuhan, tiada melukai dengan teramat sangat. Oleh karenanya, kata Sir Tristram, engkau niscaya akan menanggalkan segenap kedengkianmu, dan demikian pula diriku, dan biarlah kita menguji bagaimana kita niscaya sanggup memenangkan kemuliaan di antara dirimu dan diriku di atas raksasa Sir Nabon le Noire ini yang mana adalah junjungan dari pulau ini, demi membinasakannya. Tuan, kata Sir Lamorak, kini aku memahami kekesatriaanmu, belumlah niscaya dusta apa yang segenap pria tuturkan, lantaran dari kemurahan hatimu, kebangsawananmu, dan kemuliaanmu, dari segenap kesatria engkau adalah tiada tandingannya, dan atas tata kramamu dan kelembutanmu aku menunjukkan kepadamu ketidaksopanan, dan hal itu kini aku sesali.

BAB XXXIX. Bagaimana Sir Tristram bertarung dengan Sir Nabon, dan menaklukkannya, dan menjadikan Sir Segwarides junjungan dari pulau tersebut.

Pada sementara itu datanglah kabar bahwasanya Sir Nabon telah membuat seruan bahwasanya segenap orang dari pulau tersebut patutlah berada di kastelnya pada hari kelima setelahnya. Dan pada hari yang sama putra dari Nabon patutlah diangkat menjadi kesatria, dan segenap kesatria dari lembah tersebut dan sekitarnya patutlah berada di sana demi beradu tombak, dan segenap dari mereka dari ranah Logris patutlah berada di sana demi beradu tombak dengan mereka dari

North Wales: dan ke sanalah datang lima ratus kesatria, dan mereka dari negeri tersebut membawa ke sana Sir Lamorak, dan Sir Tristram, dan Sir Kehydius, dan Sir Segwarides, lantaran mereka tiada berani memperbuat lainnya; dan kemudian Sir Nabon meminjamkan kepada Sir Lamorak kuda beserta zirah atas kehendak Sir Lamorak, dan Sir Lamorak beradu tombak dan memperbuat kecakapan senjata yang sedemikian rupa sehingga Nabon beserta segenap orang berkata tiada pernah beradalah kesatria yang pernah mereka pandang memperbuat kecakapan senjata yang sedemikian rupa; lantaran, sebagaimana kitab Prancis menitahkan, ia menumbangkan di dalam adu tombak segenap yang berada di sana, demi sebagian agung dari lima ratus kesatria, sehingga tiada seorang pun bertahan menghadapinya di dalam pelananya.

Kemudian Sir Nabon menawarkan demi bermain dengannya permainannya: Lantaran aku tiada pernah memandang kesatria mana pun berbuat sedemikian agungnya pada suatu hari. Aku niscaya menurutinya dengan baik, kata Sir Lamorak, bermain sebagaimana yang aku sanggup, namun aku merengkuh keletihan dan remuk yang pedih. Dan di sana masing-masing mengambil sebuah tombak, namun Nabon tiada bermaksud niscaya menerjang Sir Lamorak, melainkan menyarangkan serangan kepada kudanya pada dahi, dan maka membinasakannya; dan kemudian Sir Lamorak berjalan kaki, dan menempatkan perisainya dan menghunuskan pedangnya, dan di sana bermulalah pertarungan yang kuat berjalan kaki. Namun Sir Lamorak merengkuh remuk yang sedemikian pedih dan napas yang sesak, sehingga ia menjejak dan melintang seraya mundur ke belakang. Kawan yang elok, kata Sir Nabon, tahanlah tanganmu dan aku niscaya akan menunjukkan kepadamu tata krama yang lebih agung daripada yang pernah aku tunjukkan kepada kesatria mana pun, lantaran aku telah memandang pada hari ini kekesatriaanmu yang mulia, dan oleh karenanya berdiamlah engkau, dan aku menghendaki demi mengetahui apakah salah seorang dari kawan-kawanmu niscaya bermaksud merengkuh urusan denganku. Kemudian tatkala Sir Tristram mendengar hal itu, ia melangkah maju dan berkata: Nabon, pinjamkanlah kepadaku kuda beserta zirah yang kokoh, dan aku niscaya akan merengkuh urusan denganmu. Teramat baik, kawan, kata Sir Nabon, beranjaklah engkau menuju paviliun di seberang sana, dan persenjatailah dirimu dengan yang terbaik yang engkau temukan di sana, dan aku niscaya akan bermain sebuah permainan yang menakjubkan denganmu. Kemudian kata Sir Tristram: Pastikanlah engkau bermain dengan baik, atau jikalau tiada boleh jadi aku niscaya akan mengajarkan kepadamu sebuah permainan yang baru. Hal itu dituturkan dengan baik, kawan, kata Sir Nabon. Maka tatkala Sir Tristram telah dipersenjatai sebagaimana yang paling berkenan baginya, dan diperisai dan dipedangi dengan baik, ia bersiap menghadapinya berjalan kaki; lantaran dengan baik ia mengetahui bahwasanya Sir Nabon tiada niscaya akan menahan sebuah serangan dengan sebuah tombak, oleh karenanya ia niscaya bermaksud membinasakan segenap kuda para kesatria. Kini, kawan yang elok, Sir Nabon, biarlah kita bermain. Maka kemudian mereka bertarung sekian lama berjalan kaki, menjejak dan melintang, memukul dan menusuk sekian lama tanpa peristirahatan apa pun. Pada akhirnya Sir Nabon memohon kepadanya demi memberitahukan kepadanya namanya. Sir Nabon, aku memberitahukan kepadamu namaku adalah Sir Tristram de Liones, seorang kesatria dari Cornwall di bawah Raja Mark. Engkau disambut dengan elok, kata Sir Nabon, lantaran dari segenap kesatria aku paling menghendaki demi bertarung denganmu atau dengan Sir Launcelot.

Maka kemudian mereka menerjang dengan beringasnya bersama, dan Sir Tristram membinasakan Sir Nabon, dan maka seketika ia melompat kepada putranya, dan menebas putus kepalanya; dan kemudian segenap negeri bertutur bahwasanya mereka niscaya akan bernaung di

bawah Sir Tristram. Tiada, kata Sir Tristram, aku tiada niscaya berbuat sedemikian rupa; di sinilah beradalah kesatria yang mulia, Sir Lamorak de Galis, yang mana demi diriku ia niscaya menjadi junjungan dari negeri ini, lantaran ia telah memperbuat di sini kecakapan senjata yang agung. Tiada, kata Sir Lamorak, aku tiada niscaya menjadi junjungan dari negeri ini, lantaran aku belum pantas merengkuhnya sama baiknya sebagaimana dirimu, oleh karenanya berikanlah hal itu ke mana pun yang engkau kehendaki, lantaran aku tiada niscaya merengkuh apa pun. Teramat baik, kata Sir Tristram, lantaran engkau maupun diriku tiada niscaya akan merengkuhnya, biarlah kita memberikannya kepadanya yang mana belum dengan sedemikian baik pantas merengkuhnya. Perbuatlah sebagaimana yang engkau kehendaki, kata Segwarides, lantaran karunia tersebut adalah milikmu, lantaran aku tiada niscaya akan merengkuhnya kendatipun bahwasanya aku pantas merengkuhnya. Maka hal itu diberikan kepada Segwarides, yang atasnya ia menghaturkan terima kasih kepada mereka; dan maka ia menjadi junjungan, dan dengan mulianya ia merengkuh tampuk kekuasaan akannya. Dan kemudian Sir Segwarides membebaskan segenap tahanan, dan menetapkan tampuk kekuasaan yang baik di lembah tersebut; dan maka ia kembali menuju Cornwall, dan memberitahukan kepada Raja Mark dan La Beale Isoud bagaimana Sir Tristram telah memuliakannya menuju Isle of Servage, dan di sana ia memaklumkan di segenap Cornwall perihal segenap petualangan dari kedua kesatria ini, maka hal itu diketahui dengan terang. Namun teramat pedih gundah gulana La Beale Isoud tatkala ia mendengar penuturan bahwasanya Sir Tristram telah dinikahkan kepada Isoud la Blanche Mains.

BAB XL. Bagaimana Sir Lamorak beranjak dari Sir Tristram, dan bagaimana ia bersua dengan Sir Frol, dan setelahnya dengan Sir Launcelot.

Maka beralihlah kita kepada Sir Lamorak, yang mana berkuda menuju istana Arthur, dan istri Sir Tristram beserta Kehydius mengambil sebuah kapal dan berlayar menuju Brittany, kepada Raja Howel, di mana ia disambut dengan baik. Dan tatkala ia mendengar perihal petualangan-petualangan ini mereka merengkuh ketakjuban akan perbuatan-perbuatannya yang mulia. Kini beralihlah kita kepada Sir Lamorak, bahwasanya tatkala ia telah beranjak dari Sir Tristram ia berkuda keluar dari hutan tersebut, hingga ia tiba pada sebuah pertapaan. Tatkala sang pertapa memandangnya, ia bertanya kepadanya dari manakah ia datang. Tuan, kata Sir Lamorak, aku datang dari lembah ini. Tuan, kata sang pertapa: karenanya aku merengkuh ketakjuban. Lantaran selama dua puluh musim dingin ini aku tiada pernah memandang seorang kesatria pun melewati negeri ini melainkan ia entah dibinasakan atau dilukai dengan kejinya, atau lewat sebagai seorang tahanan yang malang. Adat istiadat yang buruk tersebut, kata Sir Lamorak, telah dihapuskan, lantaran Sir Tristram membinasakan junjunganmu, Sir Nabon, beserta putranya. Kemudian sang pertapa teramat bersukacita, beserta segenap saudaranya, lantaran ia berkata tiada pernah beradalah seorang tiran yang sedemikian rupa di antara para pria Kristen. Dan oleh karenanya, kata sang pertapa, lembah dan hak istimewa ini niscaya akan kami genggam dari Sir Tristram.

Maka pada pagi harinya Sir Lamorak beranjak pergi; dan seraya ia berkuda ia memandang empat kesatria bertarung melawan satu, dan satu kesatria tersebut mempertahankan dirinya dengan baik, namun pada akhirnya keempat kesatria tersebut menumbangkannya. Dan kemudian Sir Lamorak beranjak ke antara mereka, dan bertanya kepada mereka mengapakah mereka bermaksud niscaya membinasakan satu kesatria tersebut, dan berkata hal itu adalah sebuah aib, empat melawan satu. Patutlah engkau mengetahui dengan baik, kata keempat kesatria tersebut, bahwasanya ia adalah seorang pendusta. Hal itu adalah penuturan kalian, kata Sir Lamorak, dan tatkala aku mendengarnya jua bertutur, aku niscaya akan berkata sebagaimana kalian menuturkan. Kemudian kata Lamorak: Ah, kesatria, tiadakah engkau sanggup membenarkan dirimu, melainkan bahwasanya engkau adalah seorang kesatria yang dusta. Tuan, ia berkata, kendati demikian aku niscaya sanggup membenarkan diriku baik dengan perkataanku maupun dengan tangan-tanganku, bahwasanya aku niscaya akan membuktikannya ke atas salah seorang yang terbaik dari mereka, ragaku melawan raganya. Kemudian bertuturlah mereka sekaliannya pada satu masa: Kami tiada niscaya akan mempertaruhkan raga-raga kami demi dirimu. Namun ketahuilah olehmu dengan baik, mereka berkata, kendatipun Raja Arthur berada di sini dirinya sendiri, hal itu tiada niscaya akan bersandar di dalam kuasanya demi menyelamatkan nyawanya. Hal itu dituturkan teramat berlebihan, kata Sir Lamorak, namun banyak yang menuturkan di belakang seorang pria lebih agung daripada yang niscaya sudi mereka tuturkan pada wajahnya; dan lantaran dari kata-kata kalian patutlah kalian memahami bahwasanya aku adalah salah seorang yang paling bersahaja dari istana Raja Arthur; di dalam kemuliaan dari junjunganku kini perbuatlah yang terbaik bagi kalian, dan di dalam penghinaan terhadap kalian aku niscaya akan menyelamatkannya. Dan kemudian mereka menyerang sekaliannya pada satu masa kepada Sir Lamorak, namun seketika pada dua pukulan Sir Lamorak telah membinasakan dua dari mereka, dan kemudian dua lainnya melarikan diri. Maka kemudian Sir Lamorak berbalik kembali kepada kesatria tersebut, dan bertanya kepadanya namanya. Tuan, ia berkata, namaku adalah Sir Frol dari Kepulauan Luar. Kemudian ia berkuda bersama Sir Lamorak dan menemani dirinya bersamanya.

Dan seraya mereka berkuda pada jalannya mereka memandang seorang kesatria yang elok berkuda menghampiri mereka, dan seutuhnya di dalam warna putih. Ah, kata Frol, kesatria di seberang sana beradu tombak belum lama ini denganku dan menumbangkanku ke bawah, oleh karenanya aku niscaya akan beradu tombak dengannya. Engkau tiada patut berbuat sedemikian rupa, kata Sir Lamorak, oleh nasihatku, asalkan engkau bermaksud niscaya memberitahukan kepadaku perseteruanmu, apakah engkau beradu tombak atas permintaannya, atau ia atas permintaanmu. Tiada, kata Sir Frol, aku beradu tombak dengannya atas permintaanku. Tuan, kata Lamorak, maka aku niscaya menasihatimu agar tiada memiliki urusan lebih lagi dengannya, lantaran nampak bagiku oleh perawakannya ia pastilah merupakan seorang kesatria yang mulia, dan tiada gemar bersenda gurau; lantaran aku mengira ia pastilah berasal dari Meja Bundar. Oleh karenanya aku tiada niscaya akan mengampuninya, kata Sir Frol. Dan kemudian ia berseru dan berkata: Sir kesatria, buatlah dirimu sedia demi beradu tombak. Hal itu tiada diperlukan, kata Kesatria Putih tersebut, lantaran aku tiada merengkuh hasrat demi beradu tombak denganmu; namun kendati demikian mereka menempatkan tombak-tombak mereka, dan Kesatria Putih menumbangkan Sir Frol, dan kemudian ia berkuda pada jalannya dengan langkah yang perlahan. Kemudian Sir Lamorak berkuda menyusulnya, dan memohon kepadanya demi memberitahukan kepadanya namanya: Lantaran nampak bagiku engkau pastilah berasal dari persekutuan Meja Bundar. Atas sebuah janji, ia berkata, aku niscaya akan memberitahukan kepadamu namaku,

dengan syarat bahwasanya engkau tiada niscaya akan menyingkapkan namaku, dan jua bahwasanya engkau niscaya akan memberitahukan kepadaku namamu. Kemudian, ia berkata, namaku adalah Sir Lamorak de Galis. Dan namaku adalah Sir Launcelot du Lake. Kemudian mereka menyarungkan pedang-pedang mereka, dan saling memberikan kecupan dengan sepenuh hati bersama, dan masing-masing merengkuh sukacita yang agung dari yang lainnya. Tuan, kata Sir Lamorak, jikalau hal itu berkenan bagimu aku niscaya akan memberikan kepadamu pengabdian. Biarlah Tuhan melarang, kata Launcelot, bahwasanya siapa pun dari darah yang sedemikian mulianya sebagaimana dirimu patutlah memberikan kepadaku pengabdian. Kemudian ia berkata: Lebih daripada itu, aku berada di dalam sebuah pencarian yang mana sudah semestinya aku perbuat diriku sendiri seorang. Kini biarlah Tuhan memberkatimu, kata Sir Lamorak, dan maka mereka berpisah. Kemudian Sir Lamorak datang kepada Sir Frol dan memberikannya kuda kembali. Kesatria siapakah itu? kata Sir Frol. Tuan, ia berkata, hal itu tiada lain bukanlah bagianmu demi untuk mengetahui, maupun hal itu belumlah menjadi bagian dari perkaraku. Engkau adalah jauh lebih tiada merengkuh tata krama, kata Sir Frol, dan oleh karenanya aku niscaya akan beranjak pergi daripadamu. Engkau niscaya boleh berbuat sebagaimana yang engkau kehendaki, kata Sir Lamorak, dan kendati demikian oleh persekutuanku engkau telah menyelamatkan bunga yang paling elok dari karangan bungamu; maka mereka berpisah.

BAB XLI. Bagaimana Sir Lamorak membinasakan Sir Frol, dan perihal pertarungan yang penuh tata krama dengan Sir Belliance saudaranya.

Kemudian di dalam dua atau tiga hari Sir Lamorak menemukan seorang kesatria pada sebuah sumur tertidur, dan lady-nya duduk bersamanya dan terjaga. Tepat sedemikian rupa datanglah Sir Gawaine dan mengambil lady kesatria tersebut, dan mendudukkannya di belakang squire-nya. Maka Sir Lamorak berkuda menyusul Sir Gawaine, dan berkata: Sir Gawaine, berbaliklah kembali. Dan kemudian kata Sir Gawaine: Apakah yang niscaya engkau perbuat denganku? lantaran aku adalah keponakan bagi Raja Arthur. Tuan, ia berkata, lantaran sebab itu aku niscaya akan mengampunimu, jikalau tiada lady tersebut patutlah bermukim bersamaku, atau jikalau tiada engkau patutlah beradu tombak denganku. Kemudian Sir Gawaine membalikkan dirinya dan menerjang kepadanya yang mana memiliki lady tersebut, dengan tombaknya, namun kesatria tersebut dengan daya yang murni menumbangkan ke bawah Sir Gawaine, dan mengambil lady-nya bersamanya. Segenap hal ini Sir Lamorak memandangnya, dan berkata kepada dirinya sendiri: Jikalau tiada aku menuntut balas bagi kawanku ia niscaya akan menuturkan perihalku aib di dalam istana Raja Arthur. Kemudian Sir Lamorak kembali dan menawarkan kesatria tersebut demi beradu tombak. Tuan, ia berkata, aku telah sedia. Dan di sana mereka saling menerjang bersama dengan segenap daya mereka, dan di sana Sir Lamorak menyarangkan serangan kepada kesatria tersebut menembus kedua sisinya sehingga ia jatuh ke atas tanah binasa.

Kemudian lady tersebut berkuda kepada saudara kesatria tersebut yang bernama Belliance le Orgulus, yang mana bermukim teramat dekat dengannya, dan kemudian ia memberitahukannya bagaimana saudaranya telah dibinasakan. Aduhai, ia berkata, aku niscaya akan menuntut balas. Dan maka ia menaiki kudanya, dan mempersenjatai dirinya, dan di dalam beberapa waktu ia menyusul Sir Lamorak, dan menitahkannya: Berbaliklah dan tinggalkan lady tersebut, lantaran engkau dan aku patutlah bermain sebuah permainan yang baru; lantaran engkau telah membinasakan saudaraku Sir Frol, yang mana adalah kesatria yang lebih baik daripada dirimu yang pernah ada. Hal itu teramat mungkin sedemikian rupa, kata Sir Lamorak, namun pada hari ini di medan pertarungan aku didapati sebagai yang lebih baik. Maka mereka berkuda bersama, dan masing-masing menjatuhkan dari kuda yang lainnya, dan menempatkan perisai-perisai mereka, dan menghunuskan pedang-pedang mereka, dan bertarung dengan perkasanya sebagaimana para kesatria mulia yang telah terbukti, demi rentang waktu dua jam. Maka kemudian Sir Belliance memohon kepadanya demi memberitahukan kepadanya namanya. Tuan, ia berkata, namaku adalah Sir Lamorak de Galis. Ah, kata Sir Belliance, engkau adalah pria di dunia yang paling aku benci, lantaran aku membinasakan putra-putraku demi dirimu, di mana aku menyelamatkan nyawamu, dan kini engkau telah membinasakan saudaraku Sir Frol. Aduhai, bagaimanakah patutlah aku berdamai denganmu; oleh karenanya pertahankanlah dirimu, lantaran engkau patutlah binasa, tiada beradalah keselamatan lainnya. Aduhai, kata Sir Lamorak, seutuhnya dengan teramat baik aku patutlah mengenalimu, lantaran engkau adalah pria yang paling banyak memperbuat bagiku. Dan bersamanya Sir Lamorak berlutut ke bawah, dan memohon kepadanya akan belas kasih. Bangkitlah, kata Sir Belliance, atau jikalau tiada di sana seraya engkau berlutut aku niscaya akan membinasakanmu. Hal itu tiada niscaya diperlukan, kata Sir Lamorak, lantaran aku niscaya akan menyerahkan diriku kepadamu, bukanlah demi ketakutan akanmu, maupun demi kekuatanmu, melainkan kebaikanmu membuatku seutuhnya enggan demi merengkuh urusan denganmu; oleh karenanya aku memohon kepadamu demi Tuhan, dan demi kemuliaan kekesatriaan, ampunilah aku akan segenap yang telah mendatangkan penghinaan dariku kepadamu. Aduhai, kata Belliance, tinggalkanlah lulutmu, atau jikalau tiada aku niscaya akan membinasakanmu tanpa belas kasih.

Kemudian mereka beranjak kembali menuju pertarungan, dan masing-masing melukai yang lainnya, sehingga segenap tanah berlumuran darah di sana di mana mereka bertarung. Dan pada akhirnya Belliance menarik dirinya mundur dan mendudukkan dirinya dengan perlahan pada sebuah bukit kecil, lantaran ia sedemikian lemahnya oleh pendarahan sehingga ia tiada niscaya sanggup berdiri tegak. Kemudian Sir Lamorak melemparkan perisainya ke atas punggungnya, dan bertanya kepadanya keriangan rupa apakah yang ia rengkuh. Teramat baik, kata Sir Belliance. Ah, Tuan, kendati demikian aku niscaya akan menunjukkan kepadamu perkenan baik di dalam kesakitanmu. Ah, Kesatria Sir Belliance, kata Sir Lamorak, engkau tiada lain adalah seorang yang pandir, lantaran jikalau aku merengkuhmu pada keuntungan yang sedemikian rupa sebagaimana yang telah engkau perbuat kepadaku, aku patutlah membinasakanmu; namun kelembutanmu adalah sedemikian baiknya dan sedemikian agungnya, sehingga aku sudah semestinya mengampunimu akan kehendak jahatku. Dan kemudian Sir Lamorak berlutut ke bawah, dan melepaskan ikatan pertama-tama pelindung wajahnya, dan kemudian miliknya sendiri, dan kemudian masing-masing saling memberikan kecupan dengan derai air mata tangisan. Kemudian Sir Lamorak menuntun Sir Belliance menuju sebuah biara teramat dekat di sana, dan di sana Sir Lamorak tiada bermaksud niscaya beranjak pergi dari Belliance hingga ia menjadi pulih seutuhnya. Dan kemudian mereka mengikrarkan sumpah bersama bahwasanya

tiada seorang pun dari mereka niscaya akan pernah bertarung melawan yang lainnya. Maka Sir Lamorak beranjak pergi dan tiba menuju istana Raja Arthur.

Di sinilah kita meninggalkan perihal Sir Lamorak dan perihal Sir Tristram. Dan di sinilah bermulalah sejarah perihal La Cote Male Taile.

Buku 9

BAB I. Bagaimana seorang pemuda tiba di hadapan balairung Raja Arthur, dan bagaimana Sir Kay memanggilnya dalam cemoohan La Cote Male Taile.

Pada balairung Raja Arthur di sana datanglah seorang pemuda dan bertubuh tegap, dan ia berpenampilan teramat kaya: dan ia mendambakan untuk diangkat menjadi kesatria dari sang raja, namun pakaian luarnya terpasang dengan amat janggal, walau bagaimanapun itu adalah kain emas yang kaya. Siapakah namamu? titah Raja Arthur. Tuanku, ucapnya, nama hamba adalah Breunor le Noire, dan dalam waktu yang singkat Paduka niscaya mengetahui bahwasanya hamba berasal dari kekerabatan yang baik. Hal itu barangkali benar adanya, ucap Sir Kay, sang Seneschal, namun dalam olok-olok engkau niscaya dipanggil La Cote Male Taile, yang mana adalah bermakna, jubah yang berpotongan buruk. Adalah suatu hal yang agung yang engkau pintakan, titah sang raja; dan demi sebab apakah engkau mengenakan jubah yang kaya itu? beritahukanlah kepadaku, karena aku sanggup memikirkan dengan baik demi suatu sebablah hal itu adanya. Tuanku, ia menjawab, hamba memiliki seorang ayah, seorang kesatria yang mulia, dan tatkala ia berkuda untuk berburu, pada suatu hari terjadilah padanya ia membaringkan dirinya untuk terlelap; dan di sana datanglah seorang kesatria yang telah sekian lama menjadi musuhnya, dan tatkala ia memandang ayah hamba telah terlelap dengan lelapnya ia menebasnya habis-habisan; dan jubah yang sama inilah yang dikenakan ayah hamba pada masa yang sama; dan hal itu membuat jubah ini terpasang dengan sedemikian buruknya pada diri hamba, karena tebasan-tebasan beradalah padanya sebagaimana hamba mendapatinya, dan tiada akan pernah diperbaiki demi hamba. Demikianlah untuk merengkuh kematian ayah hamba dalam kenangan hamba mengenakan jubah ini hingga hamba terbalaskan; dan oleh karena Paduka disebut sebagai raja yang paling mulia di dunia hamba datang kepada Paduka bahwasanya Paduka semestinya menjadikan hamba kesatria. Tuanku, ucap Sir Lamorak dan Sir Gaheris, adalah hal yang baik adanya untuk menjadikannya kesatria; karena ia tampak baik pada raga jua pada raut wajahnya, bahwasanya ia niscaya membuktikan diri sebagai seorang pria yang baik, dan seorang kesatria yang baik, jua perkasa; karena, Tuanku, pabila Paduka mengingatnya, bahkan sedemikian rupa pulalah Sir Launcelot du Lake tatkala ia datang untuk pertama kalinya ke dalam balairung ini, dan teramat segelintir dari kita yang mengetahui dari mana ia berasal; dan kini ia telah membuktikan diri sebagai pria yang paling terhormat di dunia; dan segenap balairung Paduka dan segenap Meja Bundar Paduka adalah oleh Sir Launcelot dihormati dan diperbaiki lebih daripada oleh kesatria mana pun yang kini masih hidup. Hal itu adalah kebenaran, titah sang raja, dan pada keesokan harinya atas permintaanmu aku niscaya menjadikannya kesatria.

Maka pada keesokan harinya di sana beradalah seekor rusa jantan yang ditemukan, dan ke sanalah berkuda Raja Arthur dengan sebuah rombongan dari para kesatrianya untuk membinasakan rusa jantan tersebut. Dan pemuda ini yang dinamai oleh Sir Kay La Cote Male Taile beradalah di sana ditinggalkan di belakang bersama Ratu Guenever; dan demi sebuah petualangan yang tiba-tiba di sana beradalah seekor singa yang mengerikan yang ditawan di dalam sebuah menara batu yang tangguh, dan terjadilah bahwasanya ia pada masa itu melepaskan diri, dan datang menerjang ke hadapan sang ratu dan para kesatrianya. Dan tatkala sang ratu memandang singa itu ia menjerit dan melarikan diri, dan memohon kepada para kesatrianya untuk menyelamatkannya. Dan di sana tiada beradalah seorang pun dari mereka

sekalian melainkan dua belas yang menetap, dan sekalian yang lainnya melarikan diri. Kemudian ucap La Cote Male Taile: Kini aku memandang dengan baik bahwasanya segenap kesatria pengecut belumlah binasa; dan bersama dengan hal itu ia menghunuskan pedangnya dan menempatkan dirinya di hadapan singa itu. Dan singa itu menganga lebar dan datang kepadanya menerjang untuk membinasakannya. Dan ia kemudian menebasnya di tengah-tengah kepalanya dengan sebuah tebasan yang sedemikian perkasanya sehingga itu membelah kepalanya menjadi dua, dan terhempas ke atas tanah. Kemudian dikisahkanlah kepada sang ratu bagaimana pemuda yang dinamai Sir Kay dengan cemoohan La Cote Male Taile telah membinasakan singa itu. Bersama dengan hal itu sang raja pulang kembali. Dan tatkala sang ratu mengisahkan kepadanya perihal petualangan itu, ia teramat berbahagia, dan bertitah: Atas taruhan kepalaku ia niscaya membuktikan diri sebagai seorang pria yang mulia dan seorang kesatria yang setia, dan sejati pada janjinya: kemudian sang raja seketika itu jua menjadikannya kesatria. Kini Tuanku, ucap kesatria muda ini, hamba memohon kepada Paduka dan segenap kesatria di balairung Paduka, bahwasanya Paduka sekalian memanggil hamba dengan tiada nama yang lain melainkan La Cote Male Taile: sedemikian rupanya sebagaimana Sir Kay telah menamai hamba sedemikian itulah hamba niscaya dipanggil. Aku menyetujuinya dengan baik pada hal itu, titah sang raja.

BAB II. Bagaimana seorang damosel tiba ke dalam balairung dan mendambakan seorang kesatria untuk mengemban ke atas dirinya sebuah pencarian, yang mana diembani oleh La Cote Male Taile.

Kemudian pada hari yang sama itu di sana datanglah seorang damosel ke dalam balairung, dan ia membawa bersamanya sebuah perisai hitam yang agung, dengan sebuah tangan putih di tengah-tengahnya menggenggam sebuah pedang. Gambar lainnya tiada beradalah di sana pada perisai itu. Tatkala Raja Arthur memandangnya ia bertanya kepadanya dari manakah ia berasal dan apakah yang ia kehendaki. Tuanku, ucapnya, hamba telah berkuda sekian lama dan berhari-hari lamanya dengan perisai ini melalui banyak jalan, dan demi sebab inilah hamba datang ke balairung Paduka: di sana beradalah seorang kesatria yang baik yang memiliki perisai ini, dan kesatria ini telah mengemban sebuah laku senjata yang agung untuk mencapainya; dan maka malanglah nasibnya seorang kesatria tangguh lainnya berjumpa dengannya demi sebuah petualangan yang tiba-tiba, dan di sana mereka bertarung sekian lama, dan satu sama lain saling melukai dengan teramat parahnya; dan mereka sedemikian lelahnya sehingga mereka meninggalkan pertarungan itu dengan seimbang. Maka kesatria ini yang memiliki perisai ini tiada memandang jalan lainnya melainkan ia niscaya binasa; dan kemudian ia menitahkan hamba untuk membawa perisai ini ke balairung Raja Arthur, ia memohon dan meminta agar seorang kesatria yang baik mengambil perisai ini, dan bahwasanya ia bersedia memenuhi pencarian yang tengah ia jalani. Kini apakah yang engkau sekalian ucapkan pada pencarian ini? titah Raja Arthur; adakah seorang pun dari engkau sekalian di sini yang bersedia mengemban ke atas dirinya untuk menyandang perisai ini? Kemudian di sana tiada beradalah seorang pun yang bersedia mengucapkan sepatah kata jua. Kemudian Sir Kay mengambil perisai itu ke dalam

tangannya. Kesatria, ucap damosel itu, siapakah namamu? Ketahuilah olehmu dengan baik, ucapnya, namaku adalah Sir Kay, sang Seneschal, yang mana dikenali di mana-mana. Kisanak, ucap damosel itu, letakkanlah perisai itu, karena ketahuilah olehmu dengan baik perisai itu tiada pantas bagimu, karena ia niscayalah seorang kesatria yang lebih baik daripadamu yang semestinya menyandang perisai ini. Damosel, ucap Sir Kay, ketahuilah olehmu dengan baik aku mengambil perisai ini ke dalam tanganku dengan seizinmu untuk memandangnya, bukan demi niatan itu; melainkan pergilah ke mana pun yang engkau kehendaki, karena aku tiada akan pergi bersamamu.

Kemudian damosel itu berdiri mematung sekian lama dan memandang banyak dari para kesatria itu. Kemudian berucaplah sang kesatria, La Cote Male Taile: Damosel yang elok, aku niscaya mengambil perisai itu dan petualangan itu ke atas diriku, maka aku berharap aku semestinya mengetahui ke manakah arah perjalananku kiranya; karena oleh sebab aku pada hari ini dijadikan kesatria aku bersedia mengambil petualangan ini ke atas diriku. Siapakah namamu, pemuda yang elok? ucap damosel itu. Namaku adalah, ucapnya, La Cote Male Taile. Dengan baik engkau kiranya dipanggil sedemikian, ucap damosel itu, sang kesatria dengan jubah yang berpotongan buruk; namun pabila engkau sedemikian tangguhnya untuk mengemban ke atas dirimu untuk membawa perisai itu dan untuk menyusulku, ketahuilah olehmu dengan baik kulitmu niscaya ditebas sama halnya seperti jubahmu. Adapun perihal itu, ucap La Cote Male Taile, tatkala aku sedemikian ditebas aku tiada akan memintakan kepadamu penawar apa pun untuk menyembuhkanku dengannya. Dan seketika itu jua di sana datanglah ke dalam balairung dua squire dan membawakannya kuda-kuda yang agung, dan zirah perangnya, dan tombak-tombaknya, dan dengan segera ia telah berzirah dan undur diri. Aku tiada menghendaki dengan niatanku, titah sang raja, bahwasanya engkau mengambil ke atas dirimu petualangan yang keras itu. Tuanku, ucapnya, petualangan ini adalah milik hamba, dan yang pertama yang pernah hamba ambil ke atas diri hamba, dan itu niscaya hamba jalani apa pun yang akan menimpa hamba. Kemudian damosel itu beranjak, dan La Cote Male Taile dengan cepat menyusul di belakangnya. Dan dalam beberapa waktu ia menyusul damosel itu, dan dengan segera ia mencacinya dengan laku yang paling keji.

BAB III. Bagaimana La Cote Male Taile menumbangkan Sir Dagonet sang pelawak raja, dan perihal hardikan yang ia dapati dari damosel itu.

Kemudian Sir Kay menitahkan Sir Dagonet, pelawak Raja Arthur, untuk menyusul di belakang La Cote Male Taile; dan di sana Sir Kay menitahkan bahwasanya Sir Dagonet diberikan kuda dan dipersenjatai, dan memerintahkannya menyusul La Cote Male Taile dan menawarkannya untuk beradu tombak, dan sedemikianlah yang ia lakukan; dan tatkala ia memandang La Cote Male Taile, ia berseru dan memerintahkannya menjadikan dirinya bersiap untuk beradu tombak. Maka Sir La Cote Male Taile menebas Sir Dagonet hingga terjungkal melampaui buritan kudanya. Kemudian damosel itu mengolok-olok La Cote Male Taile, dan berucap: Cih betapa memalukannya! kini engkau dipermalukan di balairung Arthur, tatkala mereka mengutus seorang

pelawak untuk berurusan denganmu, dan teristimewa pada adu tombak pertamamu; demikianlah ia berkuda sekian lama, dan mencaci maki. Dan dalam beberapa waktu di sana datanglah Sir Bleoberis, kesatria yang baik itu, dan di sana ia beradu tombak dengan La Cote Male Taile, dan di sana Sir Bleoberis menebasnya dengan sedemikian kerasnya, sehingga kuda dan sekaliannya terhempas ke atas tanah. Kemudian La Cote Male Taile bangkit berdiri dengan tangkas, dan menempatkan perisainya, dan menghunuskan pedangnya, dan bersedia melakukan pertarungan hingga titik darah penghabisan, karena ia murka hingga hilang akalnya. Tiada sedemikian rupa, ucap Sir Bleoberis de Ganis, karena pada masa ini aku tiada akan bertarung di atas kaki. Kemudian damosel Maledisant menghardiknya dengan laku yang paling keji, dan memerintahkannya: Berbaliklah kembali, pengecut. Ah, damosel, ucapnya, aku memohon belas kasih darimu untuk tiada lagi mencaciku, dukaku telah cukup walau engkau tiada memberiku lebih banyak lagi; aku tiada pernah menyebut diriku sebagai kesatria yang lebih buruk tatkala seorang putra kuda betina menggagalkanku, jua aku tiada pernah menghitung diriku sebagai kesatria yang lebih buruk lantaran sebuah kejatuhan dari Sir Bleoberis.

Maka demikianlah ia berkuda bersamanya selama dua hari; dan oleh suratan takdir di sana datanglah Sir Palomides dan bertarung dengannya, dan ia dengan laku yang sama melayaninya sebagaimana yang Bleoberis lakukan sebelumnya. Apakah yang engkau lakukan di sini dalam persekutuanku? ucap damosel Maledisant, engkau tiada sanggup bertahan duduk melawan satu kesatria pun, jua tiada sanggup menahan satu tebasannya, melainkan pabila itu adalah Sir Dagonet. Ah, damosel yang elok, aku bukanlah yang lebih buruk untuk mendapati kejatuhan dari Sir Palomides, jua kehinaan yang agung tiada aku miliki, karena baik Bleoberis jua Palomides tiada sudi bertarung denganku di atas kaki. Adapun perihal itu, ucap damosel itu, ketahuilah olehmu dengan baik mereka merengkuh keengganan dan cemoohan untuk turun dari kuda-kuda mereka untuk bertarung dengan seorang kesatria yang sedemikian tiada cakapnya sepertimu. Maka dalam pada itu di sana datanglah Sir Mordred, saudara Sir Gawaine, dan maka ia bergabung dalam persekutuan dengan damosel Maledisant. Dan kemudian mereka tiba di hadapan Kastel yang Angkuh, dan di sana beradalah sebuah adat yang sedemikian rupa bahwasanya di sana tiada semestinya seorang kesatria pun datang melintasi kastel itu melainkan ia niscaya beradu tombak atau menjadi tahanan, atau setidak-tidaknya kehilangan kudanya jua kelengkapan zirahnya. Dan di sana keluarlah dua kesatria menentang mereka, dan Sir Mordred beradu tombak dengan yang paling depan, dan kesatria dari kastel itu menebas Sir Mordred jatuh dari kudanya. Dan kemudian La Cote Male Taile beradu tombak dengan yang lainnya, dan satu sama lain saling menebas jatuh, kuda dan sekaliannya, ke atas tanah. Dan tatkala mereka melepaskan diri dari kuda-kuda mereka, kemudian satu sama lain saling mengambil kuda satu sama lain. Dan kemudian La Cote Male Taile berkuda menuju kesatria yang menebas jatuh Sir Mordred itu, dan beradu tombak dengannya. Dan di sana Sir La Cote Male Taile menyakiti dan melukainya dengan teramat parahnya, dan menjatuhkannya dari kudanya seakan-akan ia telah binasa. Maka ia berbalik menuju dia yang dijumpainya di hadapan, dan ia merengkuh pelarian menuju kastel itu, dan Sir La Cote Male Taile berkuda menyusulnya ke dalam Kastel yang Angkuh, dan di sana La Cote Male Taile membinasakannya.

BAB IV. Bagaimana La Cote Male Taile bertarung melawan seratus kesatria, dan bagaimana ia meloloskan diri melalui perantaraan seorang lady.

Dan dengan segera di sana datanglah seratus kesatria mengelilinginya dan menyerangnya; dan tatkala ia memandang kudanya niscaya dibinasakan ia turun dan meninggalkan kudanya, dan meletakkan kekang di bawah kakinya, dan maka menempatkannya keluar dari gerbang. Dan tatkala ia telah berbuat sedemikian ia menerjang ke tengah-tengah mereka, dan menyandarkan punggungnya pada dinding peraduan seorang lady, memikirkan pada dirinya sendiri bahwasanya ia lebih memilih untuk binasa di sana dengan kehormatan daripada menanggung hardikan dari damosel Maledisant. Dan dalam pada itu tatkala ia berdiri dan bertarung, lady yang memiliki peraduan itu keluar dengan diam-diam pada pintu belakangnya, dan di luar gerbang-gerbang ia mendapati kuda La Cote Male Taile, dan dengan tangkas ia meraihnya pada kekangnya, dan menambatkannya pada pintu belakang itu. Dan kemudian ia beranjak menuju peraduannya dengan diam-diam kembali demi memandang bagaimana satu kesatria itu bertarung melawan seratus kesatria. Dan tatkala ia telah memandangnya sekian lama ia beranjak pada sebuah jendela di belakang punggungnya, dan berucap: Engkau kesatria, engkau bertarung dengan teramat luar biasa, namun demi sekalian itu pada akhirnya engkau niscaya binasa, melainkan, pabila engkau sanggup melalui keperkasaanmu yang tangguh, merengkuh jalan menuju pintu belakang di sana, karena di sanalah telah aku tambatkan kudamu untuk menantimu: namun ketahuilah olehmu dengan baik engkau niscaya memikirkan atas kehormatanmu, dan tiada memikirkan untuk binasa, karena engkau tiada sanggup merengkuh pintu belakang itu melainkan engkau berbuat dengan mulia jua dengan perkasa. Tatkala La Cote Male Taile mendengarnya berucap sedemikian ia menggenggam pedangnya di dalam tangan-tangannya, dan menempatkan perisainya dengan baik di hadapannya, dan menembus kepungan yang paling sesak ia menerjang melintasi mereka sekalian. Dan tatkala ia tiba pada pintu belakang itu ia mendapati di sana telah bersiap empat kesatria, dan pada dua tebasan yang pertama ia membinasakan dua dari kesatria itu, dan yang lainnya melarikan diri; dan maka ia meraih kudanya dan berkuda menjauh dari mereka. Dan segenap sebagaimana hal itu terjadi dikisahkanlah di balairung Raja Arthur, bagaimana ia membinasakan dua belas kesatria di dalam Kastel yang Angkuh; dan maka ia berkuda pada jalannya.

Dan dalam pada itu damosel itu berucap kepada Sir Mordred: Aku menduga kesatriaku yang pandir barangkali telah dibinasakan atau tertawan sebagai tahanan: kemudian tersadarlah mereka sekalian tatkala ia datang berkuda. Dan tatkala ia telah datang menuju mereka ia mengisahkan segenap bagaimana ia telah melaju dan meloloskan diri terlepas dari mereka sekalian: Dan beberapa dari yang terbaik di antara mereka tiada akan lagi mengisahkan sebuah dongeng pun. Engkau berdusta belaka, ucap damosel itu, hal itu berani aku pastikan, melainkan layaknya seorang yang pandir jua seorang pengecut terhadap segenap kekesatriaan mereka telah membiarkanmu berlalu. Hal itu kiranya sanggup engkau buktikan, ucap La Cote Male Taile. Bersama dengan hal itu ia mengutus seorang kurirnya, yang senantiasa berkuda bersamanya, untuk mengetahui kebenaran dari laku ini; dan maka ia berkuda ke sana dengan tangkas, dan bertanya bagaimana dan dengan laku yang sedemikian apa bahwasanya La Cote Male Taile telah meloloskan diri keluar dari kastel itu. Kemudian segenap kesatria mengutuknya, dan berucap

bahwasanya ia adalah sesosok iblis dan bukanlah seorang manusia: Karena ia telah membinasakan di sini dua belas dari kesatria-kesatria terbaik kami, dan kami menduga hingga hari ini bahwasanya hal itu niscaya teramat berat bagi Sir Launcelot du Lake atau bagi Sir Tristram de Liones. Dan terlepas dari kami sekalian ia telah beranjak dari kami jua dengan menentang kepala kami.

Bersama dengan jawaban ini kurir itu beranjak dan datang kepada Maledisant, ladynya, dan mengisahkan kepadanya segenap bagaimana Sir La Cote Male Taile telah melaju pada Kastel yang Angkuh. Kemudian ia menundukkan kepalanya, dan berucap sedemikian sedikitnya. Demi kepalaku, ucap Sir Mordred kepada damosel itu, engkau teramat patut dipersalahkan karena menghardiknya sedemikian rupanya, karena aku memperingatkanmu dengan nyata ia adalah seorang kesatria yang baik, dan aku tiada meragu melainkan ia niscaya membuktikan diri sebagai seorang kesatria yang mulia; namun untuk masa ini ia barangkali belumlah sanggup duduk dengan teguh di atas punggung kuda, karena ia yang niscaya menjadi penunggang kuda yang baik hal itu niscaya datang dari kebiasaan jua latihan. Namun tatkala ia tiba pada tebasan-tebasan dari pedangnya ia pada saat itu adalah mulia jua perkasa, dan hal itu telah dipandang oleh Sir Bleoberis dan Sir Palomides, karena ketahuilah olehmu dengan baik mereka adalah pria-pria bersenjata yang cerdik, dan dengan segera mereka mengetahui tatkala mereka memandang seorang kesatria muda dari cara berkudanya, betapa mereka yakin untuk memberinya kejatuhan dari kudanya atau sebuah tebasan yang agung. Namun untuk sebagian besarnya mereka tiada bersedia turun di atas kaki melawan kesatria-kesatria muda, karena mereka tangkas jua bersenjata dengan tangguhnya. Karena dengan laku yang serupa Sir Launcelot du Lake, tatkala ia untuk pertama kalinya dijadikan kesatria, ia sering kali ditempatkan pada keadaan yang lebih buruk di atas punggung kuda, namun senantiasa di atas kaki ia memulihkan kemasyhurannya, dan membinasakan jua mengalahkan banyak kesatria dari Meja Bundar. Dan oleh karenanya hardikan yang Sir Launcelot lakukan terhadap banyak kesatria menyebabkan mereka yang merupakan pria-pria berkepandaian untuk bersiaga; karena sering kali aku telah memandang para kesatria tua yang terbukti dihardik dan dibinasakan oleh mereka yang hanyalah pemula yang masih muda. Demikianlah mereka berkuda dengan meyakinkan berbincang sepanjang jalan bersama-sama.

Di sini kita meninggalkan sejenak perihal dongeng ini, dan berbincanglah kita perihal Sir Launcelot du Lake.

BAB V. Bagaimana Sir Launcelot tiba di balairung dan mendengar perihal La Cote Male Taile, dan bagaimana ia menyusul di belakangnya, dan bagaimana La Cote Male Taile ditawan sebagai tahanan.

Bahwasanya tatkala ia telah tiba di balairung Raja Arthur, kemudian mendengarlah ia dikisahkan perihal kesatria muda La Cote Male Taile, bagaimana ia membinasakan singa itu, dan bagaimana ia mengemban ke atas dirinya petualangan dari perisai hitam itu, yang mana dinamai pada masa itu petualangan yang paling keras di dunia. Maka Tuhan selamatkanlah aku, ucap Sir Launcelot kepada banyak dari kawanannya, adalah memalukan bagi segenap kesatria yang mulia untuk membiarkan seorang kesatria muda yang sedemikian rupa mengemban petualangan yang sedemikian rupa ke atas dirinya menuju kebinasaannya; karena aku menghendaki agar engkau sekalian mengetahuinya, ucap Sir Launcelot, bahwasanya damosel Maledisant itu telah menyandang perisai itu berhari-hari lamanya untuk mencari kesatria-kesatria yang paling terbukti, dan kepadanyalah bahwasanya Breuse Saunce Pité merebut perisai itu daripadanya, dan setelahnya Tristram de Liones menyelamatkan perisai itu daripadanya dan memberikannya kepada damosel itu kembali, sedikit masa sebelum masa itu tatkala Sir Tristram bertarung dengan keponakanku Sir Blamore de Ganis, demi sebuah perselisihan yang beradalah di antara Raja Irlandia dan dirinya. Kemudian banyak kesatria bersedih hati bahwasanya Sir La Cote Male Taile telah beranjak melaju menuju petualangan itu. Sesungguhnya, ucap Sir Launcelot, aku berniat untuk berkuda menyusulnya. Dan dalam masa tujuh hari Sir Launcelot menyusul La Cote Male Taile, dan kemudian ia memberi salam kepadanya dan kepada damosel Maledisant. Dan tatkala Sir Mordred memandang Sir Launcelot, kemudian ia beranjak meninggalkan persekutuan mereka; dan maka Sir Launcelot berkuda bersama mereka sekalian sepanjang hari, dan senantiasa damosel itu menghardik La Cote Male Taile; dan kemudian Sir Launcelot menjawab demi membelanya, kemudian ia menghentikannya, dan menghardik Sir Launcelot.

Maka dalam pada itu Sir Tristram mengirimkan melalui seorang damosel sepucuk surat kepada Sir Launcelot, memohonkan pemaafan daripadanya perihal pernikahan Isoud la Blanche Mains; dan berucap di dalam surat itu, bahwasanya sebagai seorang kesatria sejati ia tiada pernah melakukan hubungan duniawi dengan Isoud la Blanche Mains; dan dengan teramat santunnya jua mulianya Sir Tristram menulis kepada Sir Launcelot, senantiasa memohon kepadanya untuk menjadi sahabat baiknya dan bagi La Beale Isoud dari Cornwall, dan bahwasanya Sir Launcelot sudi kiranya memaafkannya pabila ia menjumpainya kelak. Dan dalam waktu yang singkat atas rahmat Tuhan, ucap Sir Tristram, bahwasanya ia niscaya berbincang dengan La Beale Isoud, dan dengannya dengan teramat bergegasnya. Kemudian Sir Launcelot beranjak dari damosel itu dan dari Sir La Cote Male Taile, untuk mencurahkan perhatiannya pada surat itu, dan untuk menulis sepucuk surat lainnya kepada Sir Tristram de Liones.

Dan dalam pada itu La Cote Male Taile berkuda dengan damosel itu hingga mereka tiba pada sebuah kastel yang bernama Kastel Pendragon; dan di sana beradalah enam kesatria berdiri di hadapannya, dan salah seorang dari mereka menawarkannya untuk beradu tombak dengan La Cote Male Taile. Dan di sana La Cote Male Taile menebasnya melampaui buritan kudanya. Dan

kemudian kelima kesatria itu menerjang ke atasnya sekalian sekaligus dengan tombak-tombak mereka, dan di sana mereka menebas jatuh La Cote Male Taile, kuda jua manusianya. Dan kemudian mereka turun dengan seketika, dan menempatkan tangan-tangan mereka ke atasnya sekalian sekaligus, dan menawannya sebagai tahanan, dan maka menuntunnya menuju kastel itu dan menahannya sebagai tahanan.

Dan pada keesokan paginya Sir Launcelot bangkit berdiri, dan mengutus damosel itu dengan surat-surat kepada Sir Tristram, dan kemudian ia merengkuh jalannya menyusul La Cote Male Taile; dan di sepanjang jalan di atas sebuah jembatan di sana beradalah seorang kesatria yang menawarkan kepada Sir Launcelot untuk beradu tombak, dan Sir Launcelot menebasnya jatuh, dan kemudian mereka bertarung di atas kaki sebuah pertarungan yang mulia bersama-sama, jua perkasa; dan pada akhirnya Sir Launcelot menebasnya jatuh merungkuk di atas tangan-tangannya dan lutut-lututnya. Dan kemudian kesatria itu menyerahkan dirinya kepadanya, dan Sir Launcelot menerimanya dengan elok. Kisanak, ucap kesatria itu, aku memohon kepadamu untuk memberitahukanku namamu, karena hatiku sedemikian condongnya kepadamu. Tiada sudi kiranya, ucap Sir Launcelot, karena pada masa ini aku tiada akan memberitahukanmu namaku, melainkan apabila engkau memberitahukanku namamu. Pastilah hal itu adanya, ucap kesatria itu, namaku adalah Sir Nerovens, yang mana dijadikan kesatria oleh junjunganku Sir Launcelot du Lake. Ah, Nerovens de Lile, ucap Sir Launcelot, aku teramat berbahagia bahwasanya engkau terbukti sebagai seorang kesatria yang baik, karena kini ketahuilah olehmu dengan baik namaku adalah Sir Launcelot du Lake. Aduhai malangnya, ucap Sir Nerovens de Lile, apakah yang telah aku perbuat! Dan bersama dengan hal itu jatuh tersungkurlah ia pada kaki-kakinya, dan bersedia untuk menciumnya, namun Sir Launcelot tiada membiarkannya; dan kemudian satu sama lain saling membuat sukacita yang agung antara satu sama lain. Dan kemudian Sir Nerovens mengisahkan kepada Sir Launcelot bahwasanya ia tiada semestinya melintas melalui Kastel Pendragon: Karena di sana beradalah seorang junjungan, seorang kesatria yang perkasa, dan banyak kesatria bersamanya, dan pada malam ini aku mendengar ucapan bahwasanya mereka menawan seorang kesatria sebagai tahanan pada hari kemarin yang berkuda dengan seorang damosel, dan mereka mengucap bahwasanya ia adalah seorang Kesatria dari Meja Bundar.

BAB VI. Bagaimana Sir Launcelot bertarung melawan enam kesatria, dan setelahnya melawan Sir Brian, dan bagaimana ia membebaskan para tahanan.

Ah, ucap Sir Launcelot, kesatria itu adalah kawananku, dan dirinya niscaya aku selamatkan atau bilamana tiada aku niscaya kehilangan nyawaku karenanya. Dan bersama dengan hal itu ia berkuda dengan kencang hingga ia tiba di hadapan Kastel Pendragon; dan dengan segera bersama dengan hal itu di sana datanglah enam kesatria, dan sekaliannya menjadikan diri mereka bersiap untuk menerjang ke atas Sir Launcelot sekaligus; kemudian Sir Launcelot menempatkan tombaknya, dan menebas yang paling depan sehingga ia mematahkan punggungnya menjadi dua, dan tiga dari mereka mengenai sasarannya dan tiga lainnya meleset. Dan kemudian Sir Launcelot melintas menembus mereka, dan dengan tangkas ia berbalik kembali, dan menebas kesatria

lainnya menembus dadanya dan terus menembus punggungnya lebih daripada satu hasta panjangnya, dan bersama dengan hal itu tombaknya patah. Maka kemudian segenap sisa dari keempat kesatria itu menghunuskan pedang-pedang mereka dan menerjang pada Sir Launcelot. Dan pada setiap tebasan Sir Launcelot melayangkan tebasan-tebasannya sedemikian rupanya sehingga pada empat tebasan masing-masing mereka terhempas dari pelana-pelana mereka, terluka dengan teramat parahnya; dan seketika itu jua ia berkuda menerjang ke dalam kastel itu.

Dan dengan segera junjungan dari kastel itu, yang mana pada masa itu bernama Sir Brian de les Isles, yang mana adalah seorang pria yang mulia dan seorang musuh yang agung bagi Raja Arthur, dalam beberapa waktu ia telah berzirah dan berada di atas punggung kuda. Dan kemudian mereka menempatkan tombak-tombak mereka dan saling menerjang bersama-sama dengan sedemikian kuatnya sehingga kedua kuda mereka terhempas ke atas tanah. Dan kemudian mereka melompat turun dari pelana-pelana mereka, dan menempatkan perisai-perisai mereka, dan menghunuskan pedang-pedang mereka, dan saling menerjang bersama-sama layaknya pria-pria yang murka hingga hilang akalnya, dan di sana beradalah banyak tebasan yang dilayangkan dalam beberapa waktu. Pada akhirnya Sir Launcelot memberikan kepada Sir Brian sebuah hantaman yang sedemikian rupa sehingga ia bersimpuh di atas lutut-lututnya, dan kemudian Sir Launcelot menerjang ke atasnya, dan dengan kekuatan yang agung ia merenggut lepas ketopongnya; dan tatkala Sir Brian memandang bahwasanya ia niscaya dibinasakan ia menyerahkan dirinya, dan meletakkan dirinya dalam belas kasihnya jua dalam kemurahannya. Kemudian Sir Launcelot menitahkannya untuk membebaskan segenap tahanannya yang ia miliki di dalam kastelnya, dan di dalamnya Sir Launcelot mendapati tiga puluh kesatria Arthur, dan empat puluh lady, dan maka ia membebaskan mereka sekalian; dan kemudian ia berkuda pada jalannya. Dan dengan segera sebagaimana La Cote Male Taile telah dibebaskan ia meraih kudanya, dan baju zirahnya, dan damoselnya Maledisant.

Dalam pada itu Sir Nerovens, yang mana Sir Launcelot telah bertarung dengannya sebelumnya di jembatan, ia mengutus seorang damosel menyusul Sir Launcelot untuk mengetahui bagaimana ia melaju pada Kastel Pendragon. Dan kemudian mereka di dalam kastel itu terheran-heran kesatria sedemikian apakah ia kiranya, tatkala Sir Brian dan para kesatrianya membebaskan segenap tahanan itu. Tiada usahlah engkau sekalian terheran-heran, ucap damosel itu, karena kesatria terbaik di dunia ini telah berada di sini, dan menuntaskan perjalanan ini, dan ketahuilah olehmu sekalian dengan baik, ucapnya, ia adalah Sir Launcelot. Kemudian Sir Brian teramat berbahagia, jua sedemikian pula ladynya, dan segenap kesatrianya, bahwasanya seorang pria yang sedemikian rupa telah menaklukkan mereka. Dan tatkala damosel itu dan La Cote Male Taile memahami bahwasanya ia adalah Sir Launcelot du Lake yang telah berkuda bersama mereka dalam persekutuan, dan bahwasanya ia mengingat dirinya bagaimana ia telah menghardiknya dan memanggilnya pengecut, kemudian merengkuhlah ia penyesalan yang teramat dalam.

BAB VII. Bagaimana Sir Launcelot berjumpa dengan damosel yang bernama Maledisant, dan menamainya Damosel Bienpensant.

Maka kemudian mereka meraih kuda-kuda mereka dan berkuda memacu menyusul di belakang Sir Launcelot. Dan dalam jarak dua mil mereka menyusulnya, dan memberinya salam, dan berterima kasih kepadanya, dan damosel itu menyerukan belas kasih dari Sir Launcelot atas laku jahatnya dan berucap: Karena kini hamba mengetahui bunga dari segenap kekesatriaan terbagilah dengan seimbang di antara Sir Tristram dan Paduka. Karena Tuhan mengetahui, ucap damosel itu, bahwasanya hamba telah mencari Paduka junjungan hamba, Sir Launcelot, dan Sir Tristram sekian lama, dan kini hamba berterima kasih kepada Tuhan hamba telah berjumpa dengan Paduka; dan suatu masa di Camelot hamba berjumpa dengan Sir Tristram, dan di sana ia menyelamatkan perisai hitam dengan tangan putih yang menggenggam pedang terhunus ini yang mana Sir Breuse Saunce Pité telah merebutnya dari hamba. Kini, damosel yang elok, titah Sir Launcelot, siapakah yang memberitahukanmu namaku? Tuanku, ucapnya, di sana datanglah seorang damosel dari seorang kesatria yang mana Paduka bertarung dengannya di jembatan, dan ia memberitahukan hamba nama Paduka adalah Sir Launcelot du Lake. Niscaya ia mendapati persalahan karenanya, ucap Sir Launcelot, melainkan junjungannya, Sir Nerovens, telah memberitahukannya. Namun, damosel, ucap Sir Launcelot, atas perjanjian inilah aku niscaya berkuda bersamamu, bahwasanya engkau tiada akan menghardik kesatria ini Sir La Cote Male Taile lagi; karena ia adalah seorang kesatria yang baik, dan aku tiada meragu ia niscaya membuktikan diri sebagai seorang kesatria yang mulia, dan demi dirinya jua belas kasih agar ia tiada semestinya dibinasakan aku menyusulnya untuk menolongnya dalam kebutuhan yang agung ini. Ah, semoga Yesus berterima kasih kepada Paduka, ucap damosel itu, karena kini hamba niscaya berucap kepada Paduka jua kepadanya sekalian, hamba tiada pernah menghardiknya demi kebencian apa pun bahwasanya hamba membencinya, melainkan demi cinta yang agung yang hamba miliki kepadanya. Karena senantiasa hamba menduga bahwasanya ia teramat muda jua teramat rapuh untuk mengemban ke atas dirinya petualangan-petualangan ini. Dan oleh karenanya dengan niatan hamba, hamba bersedia mengusirnya pergi demi ketakutan yang hamba miliki atas nyawanya, karena barangkali tiada laku dari kesatria muda mana pun yang niscaya sanggup menuntaskan petualangan ini hingga akhirnya. Pardieu, ucap Sir Launcelot, hal itu diucapkan dengan elok, dan di mana engkau dipanggil Damosel Maledisant aku niscaya memanggilmu Damosel Bienpensant.

Dan maka mereka berkuda sekian lama hingga mereka tiba pada perbatasan dari negeri Surluse, dan di sana mereka mendapati sebuah desa yang elok dengan sebuah jembatan yang tangguh layaknya sebuah benteng. Dan tatkala Sir Launcelot jua mereka berada pada jembatan itu di sana melompatlah ke hadapan mereka banyak dari para pria terhormat jua yeoman, yang berucap: Junjungan-junjungan yang elok, engkau sekalian tiada semestinya melintas melalui jembatan ini jua benteng ini oleh sebab dari perisai hitam itu yang aku pandang disandang oleh salah seorang darimu, dan oleh karenanya di sana tiada akan melintas melainkan salah seorang darimu pada satu masa; oleh karenanya pilihlah olehmu sekalian siapakah darimu yang niscaya memasuki jembatan ini terlebih dahulu. Kemudian Sir Launcelot menawarkan dirinya terlebih dahulu untuk memasuki jembatan ini. Tuanku, ucap La Cote Male Taile, hamba memohon kepada Paduka

biarkanlah hamba memasuki benteng ini, dan pabila hamba sanggup melaju dengan baik hamba niscaya mengutus utusan untuk menjemput Paduka, dan pabila terjadilah bahwasanya hamba dibinasakan, demikianlah akhirnya. Dan pabila sedemikian rupanya bahwasanya hamba ditawan sebagai tahanan, kemudian Paduka sanggup menyelamatkan hamba. Aku teramat enggan, ucap Sir Launcelot, untuk membiarkanmu melintasi jalur ini. Tuanku, ucap La Cote Male Taile, hamba memohon kepada Paduka biarkanlah hamba menempatkan raga hamba dalam petualangan ini. Kini beranjaklah pada jalanmu, ucap Sir Launcelot, dan semoga Yesus menjadi lajumu.

Maka ia memasukinya, dan dengan segera di sana berjumpalah dengannya dua bersaudara, yang satu bernama Sir Plaine de Force, dan yang lainnya bernama Sir Plaine de Amours. Dan dengan segera mereka berjumpa dengan Sir La Cote Male Taile; dan pertama-tama La Cote Male Taile menebas jatuh Plaine de Force, dan setelahnya ia menebas jatuh Plaine de Amours; dan kemudian mereka menempatkan diri mereka pada perisai-perisai dan pedang-pedang mereka, dan memerintahkan La Cote Male Taile untuk turun, dan sedemikianlah yang ia lakukan; dan di sana beradalah terjangan jua tusukan dengan pedang-pedang, dan maka mereka mulai menyerang dengan teramat kerasnya La Cote Male Taile, dan banyak luka berat yang mereka berikan kepadanya pada kepalanya, dan pada dadanya, dan pada bahu-bahunya. Dan sebagaimana ia sanggup senantiasa di antaranya ia melayangkan tebasan-tebasan yang berat kembali. Dan kemudian dua saudara itu melacak dan melintang untuk berada pada kedua belah tangan Sir La Cote Male Taile, namun ia demi kekuatan yang elok dan keperkasaan kekesatriaan menempatkan mereka di hadapannya. Dan kemudian tatkala ia merasakan dirinya sedemikian terluka, kemudian ia melipatgandakan tebasan-tebasannya, dan memberikan kepada mereka sedemikian banyaknya luka sehingga ia menumbangkan mereka ke atas tanah, dan niscaya membinasakan mereka pabila mereka tiada menyerahkan diri mereka. Dan tepat seketika itu jua Sir La Cote Male Taile mengambil kuda yang terbaik yang beradalah di sana dari mereka bertiga, dan maka berkuda melaju pada jalannya menuju benteng jua jembatan yang lainnya; dan di sana ia berjumpa dengan saudara yang ketiga yang mana namanya adalah Sir Plenorius, seorang kesatria yang teramat mulia, dan di sana mereka beradu tombak bersama-sama, dan satu sama lain menebas jatuh satu sama lain, kuda jua manusianya, ke atas tanah. Dan kemudian mereka turun dari kuda-kuda mereka, dan menempatkan perisai-perisai mereka, dan menghunuskan pedang-pedang mereka, dan melayangkan banyak tebasan yang berat, dan pada suatu waktu sang satu kesatria beradalah di hadapan pada jembatan itu, dan pada waktu yang lainnya sang kesatria yang lain. Dan demikianlah mereka bertarung dua jam lamanya dan lebih, dan tiada pernah beristirahat. Dan senantiasa Sir Launcelot dan damosel itu memandang mereka. Aduhai malangnya, ucap damosel itu, kesatriaku bertarung dengan teramat parahnya jua teramat lamanya. Kini engkau sanggup memandang, ucap Sir Launcelot, bahwasanya ia adalah seorang kesatria yang mulia, demi mempertimbangkan pertarungan pertamanya, dan luka-lukanya yang teramat pedih; dan bahkan seketika itu jua dengan luka sedemikian rupanya sebagaimana adanya dirinya, adalah sebuah keajaiban bahwasanya ia sanggup bertahan pada pertarungan yang panjang ini melawan kesatria yang baik itu.

BAB VIII. Bagaimana La Cote Male Taile ditawan sebagai tahanan, dan setelahnya diselamatkan oleh Sir Launcelot, dan bagaimana Sir Launcelot menaklukkan empat bersaudara.

Dalam pada itu Sir La Cote Male Taile tersungkur jatuh ke atas tanah, entah karena teramat terluka dan entah karena teramat berdarah ia tiada sanggup berdiri. Kemudian kesatria yang lain itu merengkuh belas kasih kepadanya, dan berucap: Kesatria muda yang elok, janganlah engkau berkecil hati, karena pabila engkau berada dalam keadaan bugar tatkala engkau berjumpa denganku, sebagaimana keadaanku, aku mengetahui dengan baik bahwasanya aku tiada niscaya bertahan sedemikian lamanya sebagaimana yang telah engkau lakukan; dan oleh karenanya demi laku senjatamu yang mulia aku niscaya menunjukkan kepadamu kebaikan jua kelembutan dalam segenap yang aku sanggup. Dan seketika itu jua kesatria yang mulia ini, Sir Plenorius, mengangkatnya ke dalam lengan-lengannya, dan menuntunnya ke dalam menaranya. Dan kemudian ia menitahkan anggur untuknya, dan memerintahkan untuk memeriksanya dan untuk menghentikan luka-lukanya yang berdarah. Kisanak, ucap La Cote Male Taile, undurlah dirimu dariku, dan bergegaslah engkau menuju jembatan di sana itu kembali, karena di sana niscaya berjumpa denganmu seorang kesatria dengan laku yang lain daripada diriku yang pernah ada. Mengapakah, ucap Plenorius, adakah kesatria dengan laku yang lain di belakang persekutuanmu? Benar adanya, ucap La Cote Male Taile, di sana beradalah seorang kesatria yang jauh lebih baik daripada diriku. Siapakah namanya? ucap Plenorius. Engkau tiada akan mengetahuinya dariku, ucap La Cote Male Taile. Baiklah, ucap kesatria itu, ia niscaya dihadapi betapapun kiranya dirinya.

Kemudian Sir Plenorius mendengar panggilan seorang kesatria yang berucap: Sir Plenorius, di manakah engkau berada? engkau niscaya menyerahkan kepadaku tahanan yang telah engkau tuntun menuju menaramu, atau bilamana tiada datanglah dan lakukanlah pertarungan denganku. Kemudian Plenorius meraih kudanya, dan datang dengan sebuah tombak di dalam tangannya menderap menuju Sir Launcelot; dan kemudian mereka mulai menempatkan tombak-tombak mereka, dan saling menerjang bersama-sama layaknya guruh, dan satu sama lain saling menebas dengan sedemikian perkasanya sehingga kuda-kuda mereka terhempas jatuh di bawah mereka. Dan kemudian mereka turun dari kuda-kuda mereka, dan menghunuskan pedang-pedang mereka, dan layaknya dua ekor banteng mereka saling menerjang bersama-sama dengan tebasan-tebasan jua tusukan-tusukan yang agung; namun senantiasa Sir Launcelot memulihkan pijakannya ke atasnya, dan Sir Plenorius melacak untuk mengitarinya. Namun Sir Launcelot tiada sudi menanggung hal itu, melainkan mendesaknya kian memundurnya jua memundurnya, hingga ia tiba di dekat gerbang menaranya. Dan kemudian berucaplah Sir Launcelot: Aku mengenalimu dengan baik sebagai seorang kesatria yang baik, namun ketahuilah olehmu dengan baik nyawamu jua mautmu beradalah di dalam tanganku, dan oleh karenanya serahkanlah dirimu kepadaku, jua tahananmu. Yang lainnya itu tiada menjawab sepatah kata jua, melainkan menebas dengan perkasanya ke atas ketopong Sir Launcelot, sehingga api memercik keluar dari mata-matanya. Kemudian Sir Launcelot melipatgandakan tebasan-tebasannya dengan sedemikian lebatnya, dan menebasnya dengan sedemikian perkasanya, sehingga ia membuatnya bersimpuh

di atas lutut-lututnya. Dan bersama dengan hal itu Sir Launcelot melompat ke atasnya, dan menariknya merungkuk ke bawah. Kemudian Sir Plenorius menyerahkan dirinya, dan menaranya, dan segenap tahanannya atas kehendaknya.

Kemudian Sir Launcelot menerimanya dan mengambil ikrar setianya; dan kemudian ia berkuda menuju jembatan yang lainnya, dan di sana Sir Launcelot beradu tombak dengan ketiga saudaranya yang lain, yang satu bernama Pillounes, dan yang lainnya bernama Pellogris, dan yang ketiga Sir Pellandris. Dan pertama-tama di atas punggung kuda Sir Launcelot menebas mereka jatuh, dan setelahnya ia menaklukkan mereka di atas kaki, dan membuat mereka menyerahkan diri mereka kepadanya; dan kemudian ia kembali kepada Sir Plenorius, dan di sana ia mendapati di dalam penjaranya Raja Carados dari Skotlandia, dan banyak kesatria lainnya, dan mereka sekalian pun dibebaskan. Dan kemudian Sir La Cote Male Taile datang kepada Sir Launcelot, dan kemudian Sir Launcelot bersedia memberikannya segenap benteng jua jembatan ini kepadanya. Tiada sudi kiranya, ucap La Cote Male Taile, hamba tiada menghendaki penghidupan Sir Plenorius; bersama dengan hal bahwasanya ia bersedia menganugerahkan kepada Paduka, junjungan hamba Sir Launcelot, untuk datang menuju balairung Raja Arthur, dan untuk menjadi kesatrianya, dan segenap saudaranya, hamba memohon kepada Paduka, junjungan hamba, untuk membiarkannya memiliki penghidupannya. Aku menghendakinya dengan baik, titah Sir Launcelot, dengan ini bahwasanya ia niscaya datang ke balairung Raja Arthur dan menjadi pengikutnya, jua kelima saudaranya. Dan adapun bagimu, Sir Plenorius, aku niscaya menjaminnya, titah Sir Launcelot, pada perayaan yang berikutnya, pabila di sana beradalah sebuah tempat yang dikosongkan, bahwasanya engkau niscaya menjadi Kesatria dari Meja Bundar. Tuanku, ucap Plenorius, pada perayaan Pentakosta yang berikutnya hamba niscaya berada di balairung Arthur, dan pada masa itu hamba niscaya dibimbing jua diperintah sebagaimana Raja Arthur jua Paduka menghendaki hamba. Kemudian Sir Launcelot dan Sir La Cote Male Taile mengistirahatkan diri mereka di sana, hingga masa di mana Sir La Cote Male Taile menjadi utuh dari luka-lukanya, dan di sana mereka mendapati penyambutan yang riang gembira, dan peristirahan yang baik, dan banyak permainan yang baik, dan di sana beradalah banyak lady yang elok.

BAB IX. Bagaimana Sir Launcelot menjadikan La Cote Male Taile junjungan dari Kastel Pendragon, dan setelahnya dijadikan kesatria dari Meja Bundar.

Dan dalam pada itu datanglah Sir Kay, sang Seneschal, dan Sir Brandiles, dan dengan segera mereka bersekutu bersama mereka. Dan kemudian dalam sepuluh hari, kemudian beranjaklah para kesatria dari balairung Arthur itu dari benteng-benteng ini. Dan tatkala Sir Launcelot tiba pada Kastel Pendragon di sana ia menyingkirkan Sir Brian de les Isles dari tanah-tanahnya, oleh sebab ia tiada pernah bersedia untuk mengabdi kepada Raja Arthur; dan segenap Kastel Pendragon itu dan segenap tanah daripadanya ia berikan kepada Sir La Cote Male Taile. Dan kemudian Sir Launcelot mengutus utusan untuk menjemput Nerovens yang mana suatu masa ia jadikan kesatria, dan ia menjadikannya untuk memiliki segenap kekuasaan atas kastel itu dan

atas negeri itu, di bawah La Cote Male Taile; dan maka mereka berkuda menuju balairung Arthur sekaliannya seutuhnya bersama-sama. Dan pada perayaan Pentakosta yang menyusul berikutnya di sana beradalah Sir Plenorius dan Sir La Cote Male Taile, yang mana dipanggil sedemikian lainnya dengan haknya Sir Breunor le Noire, keduanya dijadikan Kesatria dari Meja Bundar; dan tanah-tanah yang agung Raja Arthur berikan kepada mereka, dan di sana Breunor le Noire menikahi damosel Maledisant itu. Dan setelahnya ia dipanggil Beauvivante, namun senantiasa setelahnya untuk sebagian besarnya ia dipanggil La Cote Male Taile; dan ia membuktikan diri sebagai seorang kesatria yang teramat mulia, jua perkasa; dan banyak laku yang terhormat yang ia lakukan setelahnya dalam hidupnya; dan Sir Plenorius membuktikan diri sebagai seorang kesatria yang mulia dan penuh akan keperkasaan, dan segenap hari-hari dari kehidupan mereka untuk sebagian besarnya mereka mengabdi kepada Sir Launcelot; dan saudara-saudara Sir Plenorius senantiasalah menjadi kesatria dari Raja Arthur. Dan jua, sebagaimana kitab Prancis menyebutkan, Sir La Cote Male Taile membalaskan maut ayahnya.

BAB X. Bagaimana La Beale Isoud mengirimkan surat-surat kepada Sir Tristram melalui perempuan pengiringnya Bragwaine, dan perihal bermacam-macam petualangan dari Sir Tristram.

Kini kita meninggalkan di sini Sir La Cote Male Taile, dan berpalinglah kita kepada Sir Tristram de Liones yang beradalah di Brittany. Tatkala La Beale Isoud memahami bahwasanya ia telah dinikahkan ia mengirimkan kepadanya melalui perempuan pengiringnya Bragwaine surat-surat yang sedemikian memilukannya sebagaimana yang sanggup dipikirkan jua dibuat, dan penutupnya adalah bahwasanya, pabila hal itu berkenan bagi Sir Tristram, bahwasanya ia sudi datang ke balairungnya, dan membawa bersamanya Isoud la Blanche Mains, dan mereka niscaya dijaga dengan sedemikian baiknya sebagaimana dirinya sendiri. Kemudian Sir Tristram memanggil kepadanya Sir Kehydius, dan bertanya kepadanya apakah kiranya ia sudi beranjak bersamanya ke dalam Cornwall dengan diam-diam. Ia menjawab kepadanya bahwasanya ia bersiap pada segenap masa. Dan kemudian ia menitahkan dengan diam-diam sebuah kapal yang kecil, dan ke sanalah mereka beranjak, Sir Tristram, Kehydius, Dame Bragwaine, dan Gouvernail, squire Sir Tristram. Maka tatkala mereka berada di lautan angin yang menentang menghembuskan mereka pada pesisir Wales Utara, di dekat Kastel yang Berbahaya. Kemudian titah Sir Tristram: Di sinilah engkau sekalian niscaya menantiku selama sepuluh hari ini, dan Gouvernail, squireku, bersamamu. Dan pabila sedemikian rupanya aku tiada datang kembali menjelang hari itu ambillah jalan yang berikutnya ke dalam Cornwall; karena di dalam hutan ini beradalah banyak petualangan yang ganjil, sebagaimana yang telah aku dengar dikisahkan, dan beberapa daripadanya aku niatkan diriku untuk membuktikannya sebelum aku beranjak. Dan tatkala aku sanggup aku niscaya bergegas menyusul di belakangmu.

Kemudian Sir Tristram dan Kehydius meraih kuda-kuda mereka dan beranjak dari persekutuan mereka. Dan maka mereka berkuda ke dalam hutan itu sejauh satu mil jua lebih; dan pada

akhirnya Sir Tristram memandang di hadapannya seorang kesatria yang elok, berzirah, duduk di tepi sebuah sumur, dan seekor kuda perkasa yang tangguh teramat dekat dengannya tertambat pada sebatang pohon ek, dan seorang pria menanti jua berkuda di sisinya menuntun seekor kuda yang sarat dengan tombak-tombak. Dan kesatria ini yang duduk di tepi sumur itu tampak pada raut wajahnya teramatlah bersedih hati. Kemudian Sir Tristram berkuda mendekatinya dan berucap: Kesatria yang elok, mengapakah engkau duduk sedemikian merunduknya? engkau tampak sebagai seorang kesatria pengembara pada senjata-senjata jua zirah ragamu, dan oleh karenanya siapkanlah dirimu untuk beradu tombak dengan salah seorang dari kami, atau dengan keduanya. Bersama dengan hal itu kesatria itu tiada mengucapkan sepatah kata jua, melainkan mengambil perisainya dan mengikatkannya pada lehernya, dan dengan tangkas ia meraih kudanya dan melompat ke atasnya. Dan kemudian ia mengambil sebuah tombak yang agung dari squirenya, dan beranjak pada jalannya sejauh satu furlong. Sir Kehydius memohon izin dari Sir Tristram untuk beradu tombak terlebih dahulu. Lakukanlah yang terbaik olehmu, ucap Sir Tristram. Maka mereka berjumpa bersama-sama, dan di sana Sir Kehydius mendapati kejatuhan, dan terluka dengan parahnya pada tempat yang tinggi di atas dadanya. Kemudian Sir Tristram berucap: Kesatria, hal itu adalah adu tombak yang baik adanya, kini jadikanlah dirimu bersiap kepadaku. Aku bersiap, ucap kesatria itu. Dan kemudian kesatria itu mengambil sebuah tombak yang lebih agung di dalam tangannya, dan bertarung dengan Sir Tristram, dan di sana demi kekuatan yang agung kesatria itu menebas jatuh Sir Tristram dari kudanya dan mendapati kejatuhan yang agung. Kemudian Sir Tristram merengkuh rasa malu yang pedih, dan dengan tangkas ia melompat turun dari kudanya, dan menempatkan perisainya di hadapan bahunya, dan menghunuskan pedangnya. Dan kemudian Sir Tristram memohon kepada kesatria itu demi kekesatriaannya untuk turun di atas kaki dan bertarung dengannya. Aku menghendakinya dengan baik, ucap kesatria itu; dan maka ia turun di atas kaki, dan meninggalkan kudanya, dan melemparkan perisainya pada bahunya, dan menghunuskan pedangnya, dan di sana mereka bertarung sebuah pertarungan yang panjang bersama-sama genap menghampiri dua jam lamanya. Kemudian Sir Tristram berucap: Kesatria yang elok, tahanlah tanganmu, dan beritahukan kepadaku dari manakah engkau berasal, dan apakah namamu. Adapun perihal itu, ucap kesatria itu, aku niscaya menimbangnya; namun pabila engkau bersedia memberitahukanku namamu barangkali aku niscaya memberitahukanmu namaku.

BAB XI. Bagaimana Sir Tristram berjumpa dengan Sir Lamorak de Galis, dan bagaimana mereka bertarung, dan setelahnya bersepakat untuk tiada pernah bertarung bersama-sama.

Kini kesatria yang elok, ucapnya, namaku adalah Sir Tristram de Liones. Kisanak, ucap kesatria yang lain itu, dan namaku adalah Sir Lamorak de Galis. Ah, Sir Lamorak, ucap Sir Tristram, dengan baik kita berjumpa, dan renungkanlah olehmu kini perihal kedengkian yang engkau lakukan kepadaku perihal pengiriman sangkakala itu menuju balairung Raja Mark, dengan niatan untuk membinasakan atau menistakan ladyku sang ratu, La Beale Isoud; dan oleh karenanya

ketahuilah olehmu dengan baik, ucap Sir Tristram, salah seorang dari kita niscaya binasa sebelum kita berpisah. Kisanak, ucap Sir Lamorak, ingatlah bahwasanya kita pernah berada bersama-sama di Pulau Servage, dan pada masa itu engkau menjanjikanku persahabatan yang agung. Kemudian Sir Tristram tiada bersedia membuat penundaan lebih lama lagi, melainkan menerjang ke atas Sir Lamorak; dan maka mereka bertarung sekian lama hingga satu sama lain merasa lelah atas satu sama lain. Kemudian Sir Tristram berucap kepada Sir Lamorak: Sepanjang hidupku aku tiada pernah berjumpa dengan seorang kesatria yang sedemikian tangguhnya jua sedemikian lapang napasnya sepertimu, oleh karenanya, ucap Sir Tristram, adalah suatu hal yang sangat disayangkan bahwasanya salah seorang dari kita berdua semestinya dicelakai di sini. Kisanak, ucap Sir Lamorak, demi kemasyhuran dan namamu aku menghendaki bahwasanya engkau memiliki kehormatan dari pertarungan ini, dan oleh karenanya aku niscaya menyerahkan diriku kepadamu. Dan bersama dengan hal itu ia mengambil ujung dari pedangnya untuk menyerahkan dirinya. Tiada sudi kiranya, ucap Sir Tristram, engkau tiada semestinya melakukan yang sedemikian rupa, karena dengan baik aku mengetahui tawaran-tawaranmu, dan lebih dari kelembutanmu daripada demi ketakutan atau kegentaran apa pun yang engkau miliki terhadapku. Dan bersama dengan hal itu Sir Tristram menawarkan kepadanya pedangnya dan berucap: Sir Lamorak, layaknya seorang kesatria yang telah ditaklukkan aku menyerahkan diriku kepadamu sebagai kepada seorang pria dengan keperkasaan paling mulia yang pernah aku jumpai. Tiada sudi kiranya, ucap Sir Lamorak, aku niscaya melakukan kelembutan kepadamu; aku memintamu biarkanlah kita disumpah bersama-sama bahwasanya tiada seorang pun dari kita niscaya setelah hari ini memiliki urusan dengan yang lain. Dan bersama dengan hal itu Sir Tristram dan Sir Lamorak bersumpah bahwasanya tiada seorang pun dari mereka semestinya bertarung melawan satu sama lain, entah demi kemakmuran entah demi duka nestapa.

BAB XII. Bagaimana Sir Palomides menyusul Questing Beast, dan menebas jatuh Sir Tristram dan Sir Lamorak dengan satu tombak.

Dan dalam pada itu di sana datanglah Sir Palomides, kesatria yang baik itu, menyusul Questing Beast yang memiliki wujud sebuah kepala layaknya kepala seekor ular naga, dan sebuah raga layaknya seekor macan tutul, pinggul layaknya seekor singa, dan berkaki layaknya seekor rusa jantan; dan di dalam raganya di sana beradalah keriuhan yang sedemikian rupa seakan-akan itu adalah keriuhan dari tiga puluh pasang anjing pemburu yang tengah menyalak, dan keriuhan yang sedemikian rupa dibuat oleh makhluk buas itu ke mana pun ia beranjak; dan makhluk buas ini senantiasa disusul oleh Sir Palomides, karena ia disebut sebagai pencariannya. Dan tepat seketika itu jua sebagaimana ia menyusul makhluk buas ini ia datang menghampiri Sir Tristram, dan dengan segera setelahnya datanglah Palomides. Dan untuk menyingkatkan perkara ini ia menebas jatuh Sir Tristram dan Sir Lamorak keduanya dengan satu tombak; dan maka ia beranjak menyusul makhluk buas Galtisant itu, yang mana disebut Questing Beast; yang mana oleh karenanya kedua kesatria ini menjadi teramat murka bahwasanya Sir Palomides tiada sudi bertarung di atas kaki bersama mereka. Di sini para pria niscaya sanggup memahami hal yang merupakan suatu kehormatan, bahwasanya tiada pernah diciptakan seseorang yang pada segenap

masa niscaya sanggup bertahan berdiri, melainkan pada suatu masa ia ditempatkan pada keadaan yang lebih buruk demi nasib yang malang; dan pada suatu masa kesatria yang lebih buruk menempatkan kesatria yang lebih baik pada sebuah hardikan.

Kemudian Sir Tristram dan Sir Lamorak menempatkan Sir Kehydius ke atas sebuah perisai di antara mereka berdua, dan menuntunnya ke sebuah pondok penjaga hutan, dan di sana mereka menyerahkannya dalam pengawasan untuk dijaga dengan baik, dan bersamanya mereka menetap selama tiga hari. Kemudian kedua kesatria itu meraih kuda-kuda mereka dan pada sebuah persimpangan mereka berpisah. Dan kemudian berucaplah Sir Tristram kepada Sir Lamorak: Aku memohon kepadamu pabila engkau secara kebetulan berjumpa dengan Sir Palomides, sampaikanlah kepadanya bahwasanya ia niscaya mendatangiku pada sumur yang sama di mana aku berjumpa dengannya, dan di sana aku, Sir Tristram, niscaya membuktikan apakah ia kesatria yang lebih baik daripadaku. Dan maka satu sama lain berpisah dari satu sama lain pada jalan yang terpisah-pisah, dan Sir Tristram berkuda mendekati di mana Sir Kehydius berada; dan Sir Lamorak berkuda hingga ia tiba pada sebuah kapel, dan di sana ia menempatkan kudanya pada padang rumput. Dan dengan segera di sana datanglah Sir Meliagaunce, yang mana adalah putra Raja Bagdemagus, dan ia di sana menempatkan kudanya ke padang rumput, dan tiada menyadari perihal Sir Lamorak; dan kemudian kesatria Sir Meliagaunce ini melantunkan rintihannya perihal cinta yang ia miliki kepada Ratu Guenever, dan di sana ia membuat sebuah keluh kesah yang memilukan. Segenap hal ini didengarkan oleh Sir Lamorak, dan pada keesokan paginya Sir Lamorak meraih kudanya dan berkuda menuju hutan itu, dan di sana ia berjumpa dengan dua kesatria yang menanti di bawah rimbun pepohonan. Kesatria-kesatria yang elok, ucap Sir Lamorak, apakah yang engkau sekalian lakukan menanti di sini jua mengawasi? dan pabila engkau sekalian adalah kesatria-kesatria pengembara yang menghendaki untuk beradu tombak, lihatlah aku telah bersiap. Tiada sudi kiranya, kesatria, ucap mereka, tiada sedemikian rupa, kami tiada berdiam di sini untuk beradu tombak denganmu, melainkan kami berbaring di sini dalam penantian akan seorang kesatria yang telah membinasakan saudara kami. Kesatria apakah itu kiranya, ucap Sir Lamorak, yang mana dengan kehendak hati engkau sekalian bersedia berjumpa dengannya? Kisanak, ucap mereka, ia adalah Sir Launcelot yang membinasakan saudara kami, dan pabila suatu masa kami sanggup berjumpa dengannya ia tiada niscaya meloloskan diri, melainkan kami niscaya membinasakannya. Engkau sekalian mengambil ke atas dirimu sebuah beban yang agung, ucap Sir Lamorak, karena Sir Launcelot adalah seorang kesatria terbukti yang mulia. Adapun perihal itu kami tiada meragu, karena di sana tiada seorang pun dari kami melainkan kami berlakon dengan cukup baik untuknya. Aku tiada niscaya mempercayai hal itu, ucap Sir Lamorak, karena aku belum pernah mendengar perihal satu kesatria pun sepanjang hari-hari kehidupanku melainkan Sir Launcelot niscaya terlampau tangguh baginya.

BAB XIII. Bagaimana Sir Lamorak berjumpa dengan Sir Meliagaunce, dan bertarung bersama-sama demi kecantikan Dame Guenever.

Tepat seketika itu jua sebagaimana mereka berdiri berbincang sedemikian rupanya Sir Lamorak menyadari bagaimana Sir Launcelot datang berkuda lurus menuju mereka; kemudian Sir Lamorak memberinya salam, dan ia membalasnya kembali. Dan kemudian Sir Lamorak bertanya kepada Sir Launcelot pabila di sana beradalah sesuatu yang sanggup ia lakukan baginya di perbatasan-perbatasan ini. Tiada sudi kiranya, ucap Sir Launcelot, tiada pada masa ini aku berterima kasih kepadamu. Kemudian satu sama lain beranjak dari satu sama lain, dan Sir Lamorak berkuda kembali ke mana ia meninggalkan kedua kesatria itu, dan kemudian ia mendapati mereka bersembunyi di dalam rimbun pepohonan. Cih atasmu sekalian, ucap Sir Lamorak, pengecut-pengecut yang dusta, adalah suatu rasa iba jua rasa malu bahwasanya siapa pun daripadamu semestinya mengambil ordo kekesatriaan yang tinggi. Maka Sir Lamorak beranjak dari mereka, dan dalam beberapa waktu ia berjumpa dengan Sir Meliagaunce. Dan kemudian Sir Lamorak bertanya kepadanya mengapakah ia mencintai Ratu Guenever sedemikian rupanya: Karena aku tiada berada jauh daripadamu tatkala engkau membuat keluh kesahmu di dekat kapel. Benarkah engkau berbuat sedemikian? ucap Sir Meliagaunce, kemudian aku niscaya berpegang teguh padanya: Aku mencintai Ratu Guenever, apakah yang hendak engkau perbuat dengannya? Aku niscaya membuktikannya jua membenarkannya bahwasanya ia adalah lady yang paling elok jua memiliki kecantikan yang paling agung di dunia. Adapun perihal itu, ucap Sir Lamorak, aku mengucapkan tiada padanya, karena Ratu Morgawse dari Orkney, ibu dari Sir Gawaine, dan ibunya adalah ratu jua lady yang paling elok yang menyandang kehidupan. Hal itu belumlah sedemikian rupanya, ucap Sir Meliagaunce, dan hal itu niscaya aku buktikan dengan keperkasaanku ke atas ragamu. Bersediakah engkau berbuat sedemikian? ucap Sir Lamorak, dan pada perselisihan yang lebih baik aku tiada niscaya menahan diri untuk bertarung. Kemudian mereka beranjak satu sama lain dari satu sama lain dalam kemurkaan yang agung. Dan kemudian mereka datang berkuda bersama-sama seakan-akan layaknya guruh, dan satu sama lain menebas satu sama lain dengan teramat parahnya sehingga kuda-kuda mereka terhempas ke belakang ke atas tanah. Dan kemudian mereka turun dari kuda-kuda mereka, dan menempatkan perisai-perisai mereka, dan menghunuskan pedang-pedang mereka. Dan kemudian mereka saling menerjang bersama-sama layaknya babi-babi hutan yang buas, dan demikianlah mereka bertarung sekian lama. Karena Meliagaunce adalah seorang pria yang baik dan dari keperkasaan yang agung, namun Sir Lamorak teramat tangguh baginya, dan senantiasa mendesaknya memundur, namun satu sama lain telah melukai satu sama lain dengan parahnya.

Dan sebagaimana mereka berdiri bertarung sedemikian rupanya, oleh suratan takdir datanglah Sir Launcelot dan Sir Bleoberis berkuda. Dan kemudian Sir Launcelot berkuda di antara mereka berdua, dan bertanya kepada mereka demi sebab apakah mereka bertarung bersama-sama sedemikian rupanya: Dan engkau sekalian berdua adalah kesatria-kesatria dari Raja Arthur!

Kisanak, ucap Meliagaunce, aku niscaya memberitahukanmu demi sebab apakah kami melakukan pertarungan ini. Aku menyanjung ladyku, Ratu Guenever, dan berucap bahwasanya ia adalah lady yang paling elok di dunia, dan Sir Lamorak berucap tiada padanya, karena ia

berucap Ratu Morgawse dari Orkney adalah lebih elok daripadanya dan lebih memiliki kecantikan. Ah, Sir Lamorak, mengapakah engkau berucap sedemikian rupanya? bukanlah bagianmu untuk menistakan putri junjunganmu yang mana engkau berada di bawah kepatuhannya, jua kita sekalian. Dan bersama dengan hal itu ia turun di atas kaki, dan berucap: Demi perselisihan ini, jadikanlah dirimu bersiap, karena aku niscaya membuktikan ke atasmu bahwasanya Ratu Guenever adalah lady yang paling elok dan memiliki karunia yang paling agung di dunia. Kisanak, ucap Sir Lamorak, aku enggan untuk memiliki urusan denganmu pada perselisihan ini, karena setiap pria memikirkan ladynya sendirilah yang paling elok; dan walau aku menyanjung lady yang paling aku cintai engkau tiada semestinya murka; karena walau lady milikmu, Ratu Guenever, menjadi yang paling elok di dalam matamu, ketahuilah olehmu dengan baik Ratu Morgawse dari Orkney adalah yang paling elok di dalam mataku, dan maka setiap kesatria memikirkan ladynya sendirilah yang paling elok; dan ketahuilah olehmu dengan baik, kisanak, engkau adalah pria di dunia ini terkecuali Sir Tristram yang paling aku enggani untuk berurusan dengannya, namun, pabila engkau menghendaki bertarung denganku aku niscaya menahan seranganmu selama yang aku sanggup. Kemudian berucaplah Sir Bleoberis dan berucap: Junjunganku Sir Launcelot, aku menduga engkau tiada pernah sedemikian kelirunya sebagaimana engkau pada masa ini, karena Sir Lamorak tiada mengucapkan kepadamu melainkan nalar jua laku kekesatriaan; karena aku memperingatkanmu aku memiliki seorang lady, dan menurut pemikiranku bahwasanya ia adalah lady yang paling elok di dunia. Adakah hal ini menjadi sebuah alasan yang agung bahwasanya engkau niscaya murka kepadaku demi lisan yang sedemikian rupa? Dan dengan baik engkau mengetahuinya, bahwasanya Sir Lamorak adalah seorang kesatria yang sedemikian mulianya sebagaimana yang aku ketahui, dan ia senantiasa memiliki niatan yang baik kepadamu jua kepada kami, dan oleh karenanya aku memohon kepadamu biarlah menjadi sahabat yang baik. Kemudian Sir Launcelot berucap kepada Sir Lamorak. Aku memohon kepadamu ampunilah aku atas niatan jahatku, dan pabila aku telah keliru aku niscaya memperbaikinya. Kisanak, ucap Sir Lamorak, perbaikan itu dengan segera telah terbuat di antara engkau dan aku. Dan maka Sir Launcelot dan Sir Bleoberis beranjak, dan Sir Meliagaunce dan Sir Lamorak meraih kuda-kuda mereka, dan satu sama lain beranjak dari satu sama lain.

Dan dalam beberapa waktu datanglah Raja Arthur, dan berjumpa dengan Sir Lamorak, dan beradu tombak dengannya; dan di sana ia menebas jatuh Sir Lamorak, dan melukainya dengan parahnya dengan sebuah tombak, dan maka ia berkuda menjauhinya; yang mana oleh karenanya Sir Lamorak menjadi teramat murka bahwasanya ia tiada sudi bertarung dengannya di atas kaki, walau bagaimanapun bahwasanya Sir Lamorak tiada mengenali Raja Arthur.

BAB XIV. Bagaimana Sir Kay berjumpa dengan Sir Tristram, dan setelahnya perihal rasa malu yang diucapkan atas kesatria-kesatria dari Cornwall, dan bagaimana mereka beradu tombak.

Kini kita meninggalkan dongeng ini, dan berbincanglah kita perihal Sir Tristram, bahwasanya sebagaimana ia berkuda ia berjumpa dengan Sir Kay, sang Seneschal; dan di sana Sir Kay bertanya kepada Sir Tristram dari negeri manakah ia berasal. Ia menjawab bahwasanya ia berasal dari negeri Cornwall. Hal itu barangkali benar adanya, ucap Sir Kay, karena belum pernah aku mendengar bahwasanya pernah ada seorang kesatria yang baik datang dari Cornwall. Hal itu diucapkan dengan jahatnya, ucap Sir Tristram, namun pabila hal itu berkenan bagimu untuk memberitahukanku namamu aku memohon kepadamu. Kisanak, ketahuilah olehmu dengan baik, ucap Sir Kay, bahwasanya namaku adalah Sir Kay, sang Seneschal. Adakah itu namamu? ucap Sir Tristram, kini ketahuilah olehmu dengan baik bahwasanya engkau dinamai sebagai kesatria yang paling memalukan atas lisanmu yang kini masih hidup; walau bagaimanapun engkau dipanggil sebagai kesatria yang baik, namun engkau dipanggil bernasib malang, dan teramat menentang pada lisanmu. Dan demikianlah mereka berkuda bersama-sama hingga mereka tiba pada sebuah jembatan. Dan di sana beradalah seorang kesatria yang tiada sudi membiarkan mereka melintas melainkan salah seorang dari mereka beradu tombak dengannya; dan maka kesatria itu beradu tombak dengan Sir Kay, dan di sana kesatria itu memberikan Sir Kay sebuah kejatuhan: namanya adalah Sir Tor, saudara tiri Sir Lamorak. Dan kemudian mereka berdua berkuda menuju penginapan mereka, dan di sana mereka mendapati Sir Brandiles, dan Sir Tor datang ke sana dengan segera setelahnya. Dan sebagaimana mereka duduk pada jamuan makan malam keempat kesatria ini, tiga dari mereka mengucapkan segenap celaan terhadap kesatria-kesatria Cornwall. Sir Tristram mendengar segenap hal yang mereka ucapkan dan ia berucap sedemikian sedikitnya, namun ia memikirkannya lebih banyak lagi, namun pada masa itu ia tiada menyingkapkan namanya.

Pada keesokan paginya Sir Tristram meraih kudanya dan menanti mereka di atas jalan mereka. Dan di sana Sir Brandiles menawarkan untuk beradu tombak dengan Sir Tristram, dan Sir Tristram menebasnya jatuh, kuda dan sekaliannya, ke atas tanah. Kemudian Sir Tor le Fise de Vayshoure bertarung dengan Sir Tristram dan di sana Sir Tristram menebasnya jatuh, dan kemudian ia berkuda pada jalannya, dan Sir Kay menyusulnya, namun ia tiada menghendaki persekutuannya. Kemudian Sir Brandiles datang kepada Sir Kay dan berucap: Aku menghendaki dengan niatanku untuk mengetahui siapakah nama kesatria itu kiranya. Marilah bersamaku, ucap Sir Kay, dan kita niscaya memohon kepadanya untuk memberitahukan kita namanya. Maka mereka berkuda bersama-sama hingga mereka tiba di dekatnya, dan kemudian mereka menyadari di mana ia duduk di tepi sebuah sumur, dan telah melepaskan ketopongnya untuk meminum air pada sumur itu. Dan tatkala ia memandang mereka datang ia mengikatkan ketopongnya dengan tangkas, dan meraih kudanya, dan menawarkan mereka untuk beradu tombak. Tiada sudi kiranya, ucap Sir Brandiles, kami telah beradu tombak sedemikian barunya denganmu, kami datang tiada dalam niatan itu. Melainkan demi hal inilah kami datang untuk memohon kepadamu demi kekesatriaan untuk memberitahukan kami namamu. Kesatria-kesatriaku yang elok, lantaran

hal itu adalah kehendakmu, dan untuk menyenangkanmu, engkau sekalian niscaya mengetahui bahwasanya namaku adalah Sir Tristram de Liones, keponakan dari Raja Mark dari Cornwall. Dalam masa yang baik, ucap Sir Brandiles, dan dengan baiklah engkau dijumpai, dan ketahuilah olehmu sekalian dengan baik bahwasanya kami teramat berbahagia bahwasanya kami telah menjumpaimu, dan kami adalah dari sebuah persekutuan yang niscaya teramat berbahagia atas persahabatanmu. Karena engkau adalah kesatria di dunia ini yang mana persekutuan yang mulia dari Meja Bundar paling mendambakan untuk memiliki persahabatannya. Semoga Tuhan berterima kasih kepada mereka, ucap Sir Tristram, atas kebaikan mereka yang agung, namun untuk masa ini aku merasakan dengan baik bahwasanya aku tiada cakap untuk berada dalam persekutuan mereka, karena aku belum pernah melakukan laku kepantasan yang sedemikian rupa untuk berada dalam persahabatan dari persekutuan yang sedemikian rupa. Ah, ucap Sir Kay, pabila engkau adalah Sir Tristram de Liones, engkau adalah pria yang dipanggil kini paling memiliki keperkasaan terkecuali Sir Launcelot du Lake; karena ia tiada menyandang kehidupan, entah Kristen entah kafir, yang sanggup mendapati kesatria lainnya yang sedemikian rupa, untuk memperbincangkan perihal kepiawaiannya dalam bersenjata, dan perihal tangan-tangannya, dan segenap kebenarannya. Karena belum pernah di sana beradalah seorang makhluk pun yang sanggup mengucapkan penistaan perihal dirinya jua membenarkannya. Demikianlah mereka berbincang sekian lama, dan kemudian mereka beranjak satu sama lain dari satu sama lain pada jalan-jalan sedemikian rupa sebagaimana yang tampak paling baik bagi mereka.

BAB XV. Bagaimana Raja Arthur dituntun ke dalam Hutan yang Berbahaya, dan bagaimana Sir Tristram menyelamatkan nyawanya.

Kini niscaya engkau sekalian mendengar apakah sebabnya bahwasanya Raja Arthur datang ke dalam Hutan yang Berbahaya, yang mana beradalah di Wales Utara, melalui perantaraan seorang lady. Namanya adalah Annowre, dan lady ini datang kepada Raja Arthur di Cardiff; dan ia demi janji yang elok jua bujukan yang elok membuat Raja Arthur berkuda bersamanya ke dalam Hutan yang Berbahaya itu; dan ia adalah seorang penyihir wanita yang agung; dan berhari-hari lamanya ia telah mencintai Raja Arthur, dan oleh sebab ia menghendakinya untuk berbaring di sisinya ia datang ke dalam negeri itu. Maka tatkala sang raja telah beranjak bersamanya banyak dari para kesatrianya menyusul di belakang Raja Arthur tatkala mereka kehilangan dirinya, seperti Sir Launcelot, Brandiles, dan banyak yang lainnya; dan tatkala ia telah menuntunnya menuju menaranya ia mendambakannya untuk berbaring di sisinya; dan kemudian sang raja mengingat dirinya akan ladynya, dan tiada sudi berbaring di sisinya demi muslihat apa pun yang sanggup ia lakukan. Kemudian setiap harinya ia niscaya membuatnya berkuda ke dalam hutan itu bersama kesatria-kesatrianya sendiri, dengan niatan untuk membuat Raja Arthur dibinasakan. Karena tatkala Lady Annowre ini memandang bahwasanya ia tiada sanggup memilikinya atas kehendaknya, kemudian ia berupaya melalui laku yang dusta untuk membuat Raja Arthur dibinasakan, jua dibunuh.

Kemudian Lady of the Lake yang senantiasa bersahabat kepada Raja Arthur, ia memahami melalui muslihatnya yang halus bahwasanya Raja Arthur niscaya dibinasakan. Dan oleh karenanya Lady of the Lake ini, yang bernama Nimue, datang ke dalam hutan itu untuk mencari keberadaan Sir Launcelot du Lake atau Sir Tristram untuk menolong Raja Arthur; karena pada hari yang sama itu Lady of the Lake ini mengetahui dengan baik bahwasanya Raja Arthur niscaya dibinasakan, melainkan pabila ia mendapati pertolongan dari salah seorang dari kedua kesatria ini. Dan demikianlah ia berkuda mengitari naik jua turun hingga ia berjumpa dengan Sir Tristram, dan dengan segera tatkala ia memandangnya ia mengenalinya. Wahai junjunganku Sir Tristram, ucapnya, dengan baiklah engkau dijumpai, dan terberkatilah masa tatkala aku telah berjumpa denganmu; karena pada hari yang sama ini, dan di dalam masa dua jam ini, niscaya terjadilah laku paling keji yang pernah dilakukan di negeri ini. Wahai damosel yang elok, ucap Sir Tristram, sanggupkah kiranya aku memperbaikinya. Marilah bersamaku, ucapnya, dan hal itu dalam segenap ketergesaan yang engkau sanggup, karena engkau niscaya memandang kesatria yang paling terhormat di dunia didesak dengan teramat kerasnya. Kemudian ucap Sir Tristram: Aku bersiap untuk menolong pria yang sedemikian mulianya. Ia tiada lebih baik jua tiada lebih buruk, ucap Lady of the Lake, melainkan Raja Arthur yang mulia itu sendiri. Dijauhkan Tuhanlah kiranya, ucap Sir Tristram, bahwasanya tiada pernah ia semestinya berada dalam penderitaan yang sedemikian rupa. Kemudian mereka berkuda bersama-sama dengan pacuan yang agung, hingga mereka tiba pada sebuah menara kecil atau kastel; dan di bawah kastel itu mereka memandang seorang kesatria berdiri di atas kaki bertarung dengan dua kesatria; dan maka Sir Tristram memandang mereka, dan pada akhirnya kedua kesatria itu menebas jatuh sang satu kesatria itu, dan bahwasanya seorang dari mereka melepaskan ketopongnya untuk membinasakannya. Dan Lady Annowre meraih pedang Raja Arthur di dalam tangannya untuk memenggal kepalanya. Dan bersama dengan hal itu datanglah Sir Tristram dengan segenap keperkasaannya, berseru: Pengkhianat nista, pengkhianat nista, tinggalkanlah hal itu. Dan dengan segera di sana Sir Tristram menebas seorang dari kesatria itu menembus raganya sehingga ia terhempas binasa; dan kemudian ia menerjang kepada yang lainnya dan menebas punggungnya hingga terbelah dua; dan dalam pada itu Lady of the Lake berseru kepada Raja Arthur: Janganlah biarkan lady yang dusta itu meloloskan diri. Kemudian Raja Arthur menyusulnya, dan dengan pedang yang sama ia memenggal kepalanya, dan Lady of the Lake mengambil kepalanya dan menggantungkannya pada rambutnya pada lengkungan pelananya. Dan kemudian Sir Tristram menaikkan Raja Arthur ke atas kuda dan berkuda melaju bersamanya, namun ia menitahkan kepada Lady of the Lake untuk tiada menyingkapkan namanya untuk masa itu.

Tatkala sang raja telah berada di atas kuda ia berterima kasih dengan sepenuh hati kepada Sir Tristram, dan mendambakan untuk mengetahui namanya; namun ia tiada bersedia memberitahukannya kepadanya, melainkan bahwasanya ia adalah seorang kesatria pengembara yang papa; dan maka ia memberikan persahabatan kepada Raja Arthur hingga ia berjumpa dengan beberapa dari kesatrianya. Dan dalam beberapa waktu ia berjumpa dengan Sir Ector de Maris, dan ia tiada mengenali Raja Arthur jua Sir Tristram, dan ia mendambakan untuk beradu tombak dengan salah seorang dari mereka. Kemudian Sir Tristram berkuda menuju Sir Ector, dan menebasnya jatuh dari kudanya. Dan tatkala ia telah berbuat sedemikian ia datang kembali kepada sang raja dan berucap: Junjunganku, di sana itu adalah salah seorang dari kesatria Paduka, ia sanggup memberikan persahabatan kepada Paduka, dan pada hari yang lain laku yang telah hamba lakukan bagi Paduka hamba percayakan kepada Tuhan bahwasanya Paduka niscaya memahami bahwasanya hamba bersedia memberikan pengabdian kepada Paduka. Aduhai

malangnya, titah Raja Arthur, biarkanlah aku mengetahui siapakah engkau kiranya? Tiada pada masa ini, ucap Sir Tristram. Maka ia beranjak dan meninggalkan Raja Arthur dan Sir Ector bersama-sama.

BAB XVI. Bagaimana Sir Tristram tiba kepada La Beale Isoud, dan bagaimana Kehydius mulai mencintai Beale Isoud, dan perihal sepucuk surat yang Tristram dapati.

Dan kemudian pada sebuah hari yang ditetapkan Sir Tristram dan Sir Lamorak berjumpa pada sumur itu; dan kemudian mereka menjemput Kehydius pada pondok penjaga hutan itu, dan maka mereka berkuda bersamanya menuju kapal di mana mereka meninggalkan Dame Bragwaine dan Gouvernail, dan maka mereka berlayar ke dalam Cornwall sekaliannya seutuhnya bersama-sama. Dan demi persetujuan jua pemberitahuan dari Dame Bragwaine tatkala mereka berlabuh mereka berkuda menuju Sir Dinas, sang Seneschal, seorang sahabat tepercaya dari Sir Tristram. Dan maka Dame Bragwaine dan Sir Dinas berkuda menuju balairung Raja Mark, dan mengisahkan kepada sang ratu, La Beale Isoud, bahwasanya Sir Tristram beradalah di dekatnya di negeri itu. Kemudian demi sukacita yang teramat murni La Beale Isoud jatuh pingsan; dan tatkala ia sanggup berucap ia berucap: Kesatria Seneschal yang budiman, tolonglah agar aku sanggup berbincang dengannya, atau bilamana tiada hatiku niscaya hancur luluh. Kemudian Sir Dinas dan Dame Bragwaine membawa Sir Tristram dan Kehydius dengan diam-diam menuju balairung, menuju sebuah peraduan yang mana La Beale Isoud telah menetapkannya; dan untuk mengisahkan sukacita yang beradalah di antara La Beale Isoud dan Sir Tristram, di sana tiada beradalah lisan yang sanggup mengisahkannya, jua hati yang memikirkannya, jua pena yang menuliskannya. Dan sebagaimana kitab Prancis menyebutkan, pada masa pertama kalinya bahwasanya Sir Kehydius memandang La Beale Isoud ia sedemikian terpikatnya kepadanya sehingga demi cinta yang teramat murni ia tiada pernah sanggup menariknya kembali. Dan pada akhirnya, sebagaimana engkau sekalian niscaya mendengar sebelum kitab ini diakhiri, Sir Kehydius binasa demi cintanya kepada La Beale Isoud. Dan kemudian dengan diam-diam ia menuliskan kepadanya surat-surat jua balada-balada dari yang paling elok yang senantiasa digunakan pada masa-masa itu. Dan tatkala La Beale Isoud memahami surat-suratnya ia merengkuh belas kasih atas keluh kesahnya, dan dengan tiada kesadaran ia menulis sepucuk surat lainnya untuk menghiburnya dengan hal itu.

Dan Sir Tristram beradalah sepanjang masa ini di dalam sebuah menara kecil atas titah dari La Beale Isoud, dan tatkala ia sanggup ia datang kepada Sir Tristram. Maka pada suatu hari Raja Mark bermain pada bidak catur di bawah sebuah jendela peraduan; dan pada masa itu Sir Tristram dan Sir Kehydius beradalah di dalam peraduan di atas Raja Mark, dan sebagaimana kesialan menimpa Sir Tristram mendapati surat yang Kehydius utus kepada La Beale Isoud, jua ia telah mendapati surat yang ia tuliskan kepada Kehydius, dan pada masa yang sama itu La Beale Isoud beradalah di dalam peraduan yang sama. Kemudian Sir Tristram datang kepada La Beale Isoud dan berucap: Nyonya, di sini beradalah sepucuk surat yang diutus kepada Paduka, dan di sini beradalah surat yang Paduka utus kepadanya yang mengutus Paduka surat itu. Aduhai

malangnya, Nyonya, cinta yang baik yang mana hamba telah mencintai Paduka; dan banyak tanah jua kekayaan telah hamba tinggalkan demi cinta Paduka, dan kini Paduka adalah seorang pengkhianat nista bagi hamba, yang mana menimpakan hamba kepedihan yang agung. Namun adapun bagimu, Sir Kehydius, aku membawamu keluar dari Brittany ke dalam negeri ini, dan ayahmu, Raja Howel, aku memenangkan tanah-tanahnya, walau bagaimanapun aku menikahi saudarimu Isoud la Blanche Mains demi kebaikan yang ia lakukan kepadaku. Dan senantiasa, sebagaimana aku adalah kesatria yang sejati, ia adalah seorang gadis yang suci bagiku; namun ketahuilah olehmu dengan baik, Sir Kehydius, demi laku dusta jua pengkhianatan ini yang telah engkau lakukan kepadaku, aku niscaya membalaskannya ke atasmu. Dan bersama dengan hal itu Sir Tristram menghunuskan pedangnya dan berucap: Sir Kehydius, jagalah dirimu, dan kemudian La Beale Isoud jatuh pingsan ke atas tanah. Dan tatkala Sir Kehydius memandang Sir Tristram menerjang ke atasnya ia tiada memandang jalan keselamatan lainnya, melainkan melompat keluar pada sebuah jendela anjung tepat di atas kepala di mana duduklah Raja Mark bermain pada bidak catur. Dan tatkala sang raja memandang seseorang datang terhempas melampaui kepalanya ia bertitah: Kisanak, siapakah engkau kiranya, dan apakah sebabnya engkau melompat keluar pada jendela itu? Junjunganku sang raja, ucap Kehydius, nasib menimpaku bahwasanya hamba tengah terlelap di jendela di atas kepala Paduka, dan sebagaimana hamba terlelap hamba mengantuk, dan maka hamba terjatuh ke bawah. Dan demikianlah Sir Kehydius membuat dalih bagi dirinya.

BAB XVII. Bagaimana Sir Tristram beranjak dari Tintagil, dan bagaimana ia berduka nestapa dan beradalah sedemikian lamanya di dalam sebuah hutan hingga ia hilang akalnya.

Kemudian Sir Tristram merengkuh ketakutan yang pedih jangan-jangan ia disingkapkan kepada sang raja bahwasanya ia beradalah di sana; yang mana oleh karenanya ia menarik dirinya pada ketangguhan dari Menara itu, dan menempatkan ke atas dirinya baju zirahnya sedemikian rupa sebagaimana yang ia miliki untuk bertarung dengan mereka yang niscaya menentangnya. Dan maka tatkala Sir Tristram memandang di sana tiada beradalah perlawanan terhadapnya ia mengutus Gouvernail demi kudanya dan tombaknya, dan layaknya seorang kesatria ia berkuda melaju keluar dari kastel itu secara nyata, yang mana dinamai Kastel Tintagil. Dan bahkan pada gerbang ia berjumpa dengan Gingalin, putra Sir Gawaine. Dan dengan segera Sir Gingalin menempatkan tombaknya pada sandarannya, dan menerjang ke atas Sir Tristram dan mematahkan tombaknya; dan Sir Tristram pada masa itu tiada memiliki apa pun melainkan sebuah pedang, dan memberikannya sebuah hantaman yang sedemikian rupa ke atas ketopongnya sehingga ia terhempas jatuh dari pelananya, dan pedangnya tergelincir ke bawah, dan menebas belah leher kudanya. Dan maka Sir Tristram berkuda pada jalannya ke dalam hutan itu, dan segenap laku ini dipandang oleh Raja Mark. Dan kemudian ia mengutus seorang squire kepada kesatria yang terluka itu, dan menitahkannya untuk datang kepadanya, dan sedemikianlah yang ia lakukan. Dan tatkala Raja Mark mengetahui bahwasanya itu adalah Sir Gingalin ia

menyambutnya dan memberikannya seekor kuda, dan bertanya kepadanya kesatria sedemikian apakah kiranya yang telah bertarung dengannya. Tuanku, ucap Gingalin, hamba tiada mengetahui kesatria sedemikian apakah ia kiranya, namun dengan baik hamba mengetahui bahwasanya ia berkeluh kesah jua membuat duka nestapa yang agung.

Kemudian Sir Tristram dalam beberapa waktu berjumpa dengan seorang kesatria miliknya sendiri, yang mana bernama Sir Fergus. Dan tatkala ia telah berjumpa dengannya ia merengkuh kesedihan yang agung, sedemikian rupanya sehingga ia tersungkur jatuh dari kudanya dalam keadaan pingsan, dan dalam kesedihan yang sedemikian rupa ia berada selama tiga hari jua tiga malam lamanya. Kemudian pada akhirnya Sir Tristram mengutus utusan menuju balairung melalui Sir Fergus, untuk menanyakan kabar sedemikian apakah kiranya. Dan maka sebagaimana ia berkuda pada jalan ia berjumpa dengan seorang damosel yang datang dari Sir Palomides, untuk mengetahui jua mencari bagaimana keadaan Sir Tristram. Kemudian Sir Fergus mengisahkan kepadanya bagaimana ia nyaris hilang akalnya. Aduhai malangnya, ucap damosel itu, di manakah niscaya aku mendapatinya? Di tempat yang sedemikian rupa, ucap Sir Fergus. Kemudian Sir Fergus mendapati Ratu Isoud jatuh sakit di peraduannya, membuat duka nestapa yang paling agung yang pernah dibuat oleh perempuan duniawi mana pun. Dan tatkala damosel itu mendapati Sir Tristram ia membuat duka nestapa yang agung oleh sebab ia tiada sanggup menyembuhkannya, karena kian banyak ia merawatnya kian bertambah pedih rasa sakitnya. Dan pada akhirnya Sir Tristram meraih kudanya dan berkuda menjauh daripadanya. Dan kemudian beradalah tiga hari lamanya sebelum ia sanggup mendapatinya, dan kemudian ia membawakannya hidangan jua minuman, namun ia tiada menghendaki satu pun daripadanya; dan kemudian pada waktu yang lainnya Sir Tristram meloloskan diri menjauh dari damosel itu, dan terjadilah padanya untuk berkuda melintasi kastel yang sama di mana Sir Palomides dan Sir Tristram melakukan pertarungan tatkala La Beale Isoud memisahkan mereka. Dan di sana demi suratan takdir damosel itu berjumpa dengan Sir Tristram kembali, membuat duka nestapa yang paling agung yang pernah dibuat oleh makhluk duniawi mana pun; dan ia beranjak menuju lady dari kastel itu dan mengisahkan kepadanya perihal kemalangan nasib Sir Tristram. Aduhai malangnya, ucap lady dari kastel itu, di manakah junjunganku, Sir Tristram? Tepat di sini di dekat kastelmu, ucap damosel itu. Dalam masa yang baik, ucap lady itu, adakah ia sedemikian dekatnya denganku; ia niscaya mendapati hidangan jua minuman dari yang terbaik; dan sebuah harpa yang aku miliki daripadanya yang mana di atasnya ia mengajarkanku, karena dari laku memetik harpa yang elok ia menyandang pujian di dunia. Maka lady jua damosel ini membawakannya hidangan jua minuman, namun ia memakan teramat sedikit daripadanya. Kemudian pada suatu malam ia melepaskan kudanya daripadanya, dan kemudian ia melucuti zirah raganya, dan kemudian Sir Tristram menghendaki untuk beranjak ke dalam rimba belantara, dan mematahkan pepohonan jua dahan-dahan; dan pada masa yang lain tatkala ia mendapati harpa yang lady itu utus kepadanya, kemudian ia niscaya memetik harpa itu, dan bermain di atasnya jua menangis bersama-sama. Dan pada suatu masa tatkala Sir Tristram beradalah di dalam hutan bahwasanya lady itu tiada mengetahui di mana ia berada, kemudian ia niscaya mendudukkan dirinya dan bermain pada harpa itu: kemudian Sir Tristram niscaya datang pada harpa itu, dan menyimaknya, dan pada suatu masa ia niscaya memetik harpa itu sendiri. Demikianlah ia di sana bertahan selama seperempat tahun lamanya. Kemudian pada akhirnya ia berlari pada jalannya, dan lady itu tiada mengetahui ke manakah ia telah pergi. Dan kemudian ia bertelanjang dan tumbuh menjadi kurus jua miskin akan daging; dan maka ia mendapati dirinya berada dalam persekutuan dari para gembala hewan jua gembala domba, dan setiap harinya

mereka niscaya memberikannya sebagian dari makanan jua minuman mereka. Dan tatkala ia melakukan laku nakal apa pun mereka niscaya memukulnya dengan ranting-ranting, dan maka mereka memangkasnya dengan gunting cukur dan menjadikannya layaknya seorang yang pandir.

BAB XVIII. Bagaimana Sir Tristram membenamkan Dagonet di dalam sebuah sumur, dan bagaimana Palomides mengutus seorang damosel untuk mencari Tristram, dan bagaimana Palomides berjumpa dengan Raja Mark.

Dan pada suatu hari Dagonet, pelawak Raja Arthur, datang ke dalam Cornwall dengan dua squire bersamanya; dan sebagaimana mereka berkuda melintasi hutan itu mereka tiba pada sebuah sumur yang elok di mana Sir Tristram senantiasa berada; dan cuaca teramatlah panas, dan mereka turun untuk meminum dari sumur itu, dan dalam pada itu kuda-kuda mereka melepaskan diri. Tepat seketika itu jua Sir Tristram datang kepada mereka, dan pertama-tama ia membenamkan Sir Dagonet di dalam sumur itu, dan setelahnya para squirenya, dan pada hal itu tertawalah para gembala domba; dan seketika itu jua ia berlari menyusul kuda-kuda mereka dan membawanya kembali satu demi satu, dan tepat seketika itu jua, dalam keadaan basah kuyup sebagaimana adanya mereka, ia membuat mereka melompat naik dan berkuda pada jalan-jalan mereka. Demikianlah Sir Tristram bertahan di sana setengah tahun lamanya bertelanjang, dan tiada pernah bersedia datang ke dalam kota jua desa. Dalam pada itu damosel yang mana diutus oleh Sir Palomides untuk mencari Sir Tristram, ia beranjak kepada Sir Palomides dan mengisahkan kepadanya segenap kemalangan yang Sir Tristram tanggungkan. Aduhai malangnya, ucap Sir Palomides, adalah sebuah tragedi yang besar bahwasanya seorang kesatria yang sedemikian mulianya semestinya diderakan kemalangan yang sedemikian rupa demi cinta dari seorang lady; namun walau bagaimanapun, aku niscaya beranjak dan mencarinya, dan menghiburnya pabila aku sanggup. Kemudian sedikit masa sebelum masa itu La Beale Isoud telah menitahkan Sir Kehydius keluar dari negeri Cornwall. Maka Sir Kehydius beranjak dengan sebuah hati yang berduka nestapa, dan demi petualangan ia berjumpa dengan Sir Palomides, dan mereka membuat persekutuan bersama-sama; dan satu sama lain berkeluh kesah kepada satu sama lain perihal cinta mereka yang membara yang mana mereka mencintai La Beale Isoud. Kini marilah kita, ucap Sir Palomides, mencari Sir Tristram, yang mencintainya sedemikian besarnya sebagaimana kita, dan marilah kita membuktikan apakah kita sanggup memulihkannya. Maka mereka berkuda ke dalam hutan itu, dan tiga hari jua tiga malam lamanya mereka tiada pernah mengambil penginapan mereka, melainkan senantiasa mencari Sir Tristram.

Dan pada suatu masa, demi petualangan, mereka berjumpa dengan Raja Mark yang telah berkuda menjauh dari para pengikutnya seorang diri. Tatkala mereka memandangnya Sir Palomides mengenalinya, namun Sir Kehydius tiada mengenalinya. Ah, raja yang dusta, ucap Sir Palomides, adalah suatu rasa iba bahwasanya engkau memiliki nyawamu, karena engkau adalah seorang pembinasa dari segenap kesatria yang terhormat, dan demi laku jahatmu dan pembalasanmu engkau telah membinasakan kesatria yang paling mulia itu, Sir Tristram de

Liones. Dan oleh karenanya pertahankanlah dirimu, ucap Sir Palomides, karena engkau niscaya binasa pada hari ini. Hal itu niscaya menjadi sebuah rasa malu, titah Raja Mark, karena engkau berdua adalah berzirah dan aku tiadalah berzirah. Adapun perihal itu, ucap Sir Palomides, aku niscaya mendapati sebuah penawar karenanya; di sini beradalah seorang kesatria bersamaku, dan engkau niscaya memiliki baju zirahnya. Tiada sudi kiranya, titah Raja Mark, aku tiada niscaya memiliki urusan denganmu, karena alasan tiada engkau miliki kepadaku; karena segenap nestapa yang Sir Tristram miliki adalah demi sepucuk surat yang ia dapati; karena adapun bagiku aku tiada melakukan kepadanya ketidaksenangan apa pun, dan Tuhan mengetahui bahwasanya aku teramat berduka atas penderitaan jua penyakitnya. Maka tatkala sang raja telah sedemikian rupanya memberikan dalih bagi dirinya mereka menjadi sahabat, dan Raja Mark mendambakan untuk membawa mereka menuju Tintagil; namun Sir Palomides tiada sudi, melainkan berbalik menuju ranah Logris, dan Sir Kehydius berucap bahwasanya ia niscaya beranjak ke dalam Brittany.

Kini berbaliklah kita kepada Sir Dagonet kembali, bahwasanya tatkala ia dan para squirenya beradalah di atas punggung kuda ia menduga bahwasanya para gembala domba itu telah mengutus orang pandir itu untuk memperlakukan mereka sedemikian rupanya, oleh sebab bahwasanya mereka menertawakan mereka, dan maka mereka berkuda menuju para penjaga hewan ternak itu dan sekaliannya memukuli mereka. Sir Tristram memandang mereka dipukuli yang mana senantiasa memberikannya makanan jua minuman, kemudian ia berlari ke sana dan mencengkeram Sir Dagonet pada kepalanya, dan memberikannya sebuah kejatuhan yang sedemikian rupa ke atas tanah sehingga ia mememarkannya dengan teramat parahnya sehingga ia terbaring mematung. Dan kemudian ia merenggut pedangnya keluar dari tangannya, dan bersama dengan hal itu ia berlari kepada salah seorang dari squirenya dan memenggal kepalanya, dan yang lainnya melarikan diri. Dan maka Sir Tristram merengkuh jalannya dengan pedang itu di dalam tangannya, berlari seakan-akan ia telah menjadi buas jua murka hingga hilang akalnya. Kemudian Sir Dagonet berkuda kepada Raja Mark dan mengisahkan kepadanya bagaimana ia telah melaju di dalam hutan itu. Dan oleh karenanya, ucap Sir Dagonet, bersiagalah, Raja Mark, bahwasanya engkau tiada datang di sekitar sumur di dalam hutan itu, karena di sana beradalah seorang pandir yang bertelanjang, dan orang pandir itu dan aku orang pandir berjumpa bersama-sama, dan ia nyaris membinasakanku. Ah, titah Raja Mark, itu adalah Sir Matto le Breune, yang mana terjatuh dari akal sehatnya oleh sebab ia kehilangan ladynya; karena tatkala Sir Gaheris menebas jatuh Sir Matto dan memenangkan ladynya daripadanya, tiada pernah sejak saat itu ia berada dalam akal sehatnya, dan itu adalah suatu hal yang menyedihkan, karena ia adalah seorang kesatria yang baik.

BAB XIX. Bagaimana digemakan bahwasanya Sir Tristram telah binasa, dan bagaimana La Beale Isoud bersedia membinasakan dirinya sendiri.

Kemudian Sir Andred, yang mana adalah sepupu dari Sir Tristram, membuat seorang lady yang merupakan kekasihnya untuk berucap dan menggemakannya bahwasanya ia beradalah bersama Sir Tristram sebelum ia binasa. Dan dongeng ini ia bawa menuju balairung Raja Mark, bahwasanya ia memakamkannya di tepi sebuah sumur, dan bahwasanya sebelum ia binasa ia memohon kepada Raja Mark untuk menjadikan sepupunya, Sir Andred, raja dari negeri Liones, yang mana Sir Tristram adalah junjungan daripadanya. Segenap hal ini dilakukan oleh Sir Andred oleh sebab ia menghendaki untuk memiliki tanah-tanah Sir Tristram. Dan tatkala Raja Mark mendengar dikisahkan bahwasanya Sir Tristram telah binasa ia menangis dan membuat duka nestapa yang agung. Namun tatkala Ratu Isoud mendengar perihal kabar ini ia membuat kesedihan yang sedemikian rupa sehingga ia nyaris hilang akalnya; dan maka pada suatu hari ia memikirkan untuk membinasakan dirinya sendiri dan tiada pernah hidup setelah kebinasaan Sir Tristram. Dan maka pada suatu hari La Beale Isoud meraih sebilah pedang dengan diam-diam dan membawanya menuju tamannya, dan di sana ia menancapkan pedang itu menembus sebatang pohon plum hingga pada gagangnya, sehingga itu tertancap dengan teguhnya, dan itu berdiri setinggi dada. Dan sebagaimana ia bersedia untuk berlari ke atas pedang itu dan untuk membinasakan dirinya sendiri segenap hal ini diintai oleh Raja Mark, bagaimana ia bersimpuh ke bawah dan berucap: Tuhan Yesus yang manis, berikanlah belas kasih ke atasku, karena aku tiada sanggup hidup setelah kebinasaan Sir Tristram de Liones, karena ia adalah cinta pertamaku dan ia niscaya menjadi yang terakhir. Dan bersama dengan lisan ini datanglah Raja Mark dan merengkuhnya di dalam lengan-lengannya, dan kemudian ia mencabut pedang itu, dan membawanya menjauh bersamanya ke dalam sebuah menara; dan di sana ia menjadikannya untuk dijaga, dan mengawasinya dengan teguhnya, dan setelahnya ia terbaring jatuh sakit sekian lama, nyaris pada titik maut.

Dalam pada itu berlarilah Sir Tristram dengan bertelanjang di dalam hutan itu dengan pedang di dalam tangannya, dan maka ia tiba pada sebuah pertapaan, dan di sana ia membaringkan dirinya ke bawah dan terlelap; dan dalam pada itu sang pertapa mencuri pedangnya menjauh, dan meletakkan santapan di bawah di dekatnya. Demikianlah ia dijaga di sana sepuluh hari lamanya; dan pada akhirnya ia beranjak dan datang kepada para gembala hewan itu kembali. Dan di sana beradalah seorang raksasa di negeri itu yang bernama Tauleas, dan demi ketakutan akan Sir Tristram lebih daripada tujuh tahun lamanya ia tiada pernah berani teramat banyak beranjak melanglang buana, melainkan untuk sebagian besarnya ia menjaga dirinya di dalam sebuah kastel yang teguh miliknya sendiri; dan maka Tauleas ini mendengar dikisahkan bahwasanya Sir Tristram telah binasa, oleh gema dari balairung Raja Mark. Kemudian Tauleas ini beranjak setiap harinya melanglang buana. Dan maka terjadilah padanya pada suatu hari ia datang kepada para gembala hewan itu mengembara jua berlalu-lalang, dan di sana ia mendudukkan dirinya ke bawah untuk beristirahat di antara mereka. Dalam pada itu di sana datanglah seorang kesatria dari Cornwall yang menuntun seorang lady bersamanya, dan namanya adalah Sir Dinant; dan tatkala raksasa itu memandangnya ia beranjak dari para gembala hewan itu dan menyembunyikan dirinya di bawah sebatang pohon, dan maka kesatria itu tiba pada sumur itu,

dan di sana ia turun untuk mengistirahatkan dirinya. Dan dengan segera sebagaimana ia beranjak dari kudanya raksasa Tauleas ini datang di antara kesatria ini jua kudanya, dan merebut kuda itu dan melompat ke atasnya. Maka seketika itu jua ia berkuda menuju Sir Dinant dan mencengkeramnya pada kerahnya, dan menariknya ke hadapannya ke atas kudanya, dan di sana bersedia untuk memenggal kepalanya. Kemudian para gembala hewan itu berucap kepada Sir Tristram: Tolonglah kesatria di sana itu. Tolonglah olehmu sekalian dirinya, ucap Sir Tristram. Kami tiada berani, ucap para gembala hewan itu. Kemudian Sir Tristram menyadari akan pedang dari kesatria itu di mana ia tergeletak; dan maka ke sanalah ia berlari dan memungut pedang itu dan memenggal kepala Sir Tauleas, dan maka ia melaju pada jalannya menuju para gembala hewan itu.

BAB XX. Bagaimana Raja Mark mendapati Sir Tristram bertelanjang, dan membuatnya dibawa pulang menuju Tintagil, dan bagaimana ia di sana dikenali oleh seekor brachet.

Kemudian kesatria itu mengambil kepala raksasa itu dan membawanya bersamanya kepada Raja Mark, dan mengisahkan kepadanya petualangan apakah yang menimpanya di dalam hutan itu, dan bagaimana seorang pria yang bertelanjang menyelamatkannya dari raksasa yang suram itu, Tauleas. Di manakah engkau mendapati petualangan ini? titah Raja Mark. Sesungguhnya, ucap Sir Dinant, pada mata air yang elok di dalam hutan Paduka di mana banyak kesatria pengembara berjumpa, dan di sanalah beradalah pria yang hilang akalnya itu. Baiklah, titah Raja Mark, aku niscaya memandang pria yang buas itu. Maka dalam satu atau dua hari Raja Mark menitahkan para kesatrianya dan para pemburunya bahwasanya mereka semestinya bersiap pada keesokan paginya untuk berburu, dan maka pada keesokan paginya ia beranjak ke dalam hutan itu. Dan tatkala sang raja tiba pada sumur itu ia mendapati terbaring di tepi sumur itu seorang pria bertelanjang yang elok, dan sebilah pedang di sisinya. Kemudian Raja Mark meniup jua membunyikan sangkakalanya, dan bersama dengan hal itu para kesatrianya datang kepadanya; dan kemudian sang raja menitahkan para kesatrianya: Bawalah pria yang bertelanjang itu dengan kelembutan, dan bawalah ia menuju kastelku. Maka mereka melakukannya dengan perlahan jua dengan elok, dan melemparkan mantel-mantel ke atas Sir Tristram, dan maka menuntunnya menuju Tintagil; dan di sana mereka memandikannya, jua membasuhnya, dan memberikannya hidangan-hidangan yang panas hingga mereka membawanya dengan baik pada ingatannya kembali; namun sepanjang masa ini di sana tiada beradalah satu makhluk pun yang mengenali Sir Tristram, jua pria sedemikian apakah ia kiranya.

Maka terjadilah pada suatu hari bahwasanya sang ratu, La Beale Isoud, mendengar perihal pria yang sedemikian rupa, yang berlari dengan bertelanjang di dalam hutan, dan bagaimana sang raja telah membawanya pulang menuju balairung. Kemudian La Beale Isoud memanggil kepadanya Dame Bragwaine dan berucap: Marilah bersamaku, karena kita niscaya beranjak memandang pria ini yang junjunganku bawa dari hutan pada hari yang lalu. Maka mereka beranjak melaju,

dan menanyakan di manakah pria yang jatuh sakit itu berada. Dan kemudian seorang squire mengisahkan kepada sang ratu bahwasanya ia beradalah di dalam taman mengambil peristirahatannya, dan menyandarkan dirinya pada pancaran matahari. Maka tatkala sang ratu memandang ke atas Sir Tristram ia tiada mengingat akan dirinya. Namun senantiasa ia berucap kepada Dame Bragwaine: Tampak padaku aku semestinya telah memandangnya sebelum masa ini di banyak tempat. Namun dengan segera sebagaimana Sir Tristram memandangnya ia mengenalinya dengan cukup baik. Dan kemudian ia memalingkan parasnya dan menangis.

Kemudian sang ratu senantiasa memiliki seekor anjing brachet yang kecil bersamanya yang mana Sir Tristram berikan kepadanya pada masa pertama kalinya bahwasanya ia datang ke dalam Cornwall, dan tiada pernah brachet itu niscaya beranjak daripadanya melainkan pabila Sir Tristram beradalah di dekat di mana La Beale Isoud berada; dan brachet ini diutus dari putri raja dari Prancis kepada Sir Tristram demi cinta yang agung. Dan dengan segera sebagaimana brachet yang kecil ini merasakan aroma dari Sir Tristram, ia melompat ke atasnya dan menjilati pipi-pipinya jua telinga-telinganya, dan kemudian ia merengek jua menyalak, dan ia mengendus pada kaki-kakinya dan pada tangan-tangannya, dan pada segenap bagian dari raganya yang sanggup ia hampiri. Ah, ladyku, ucap Dame Bragwaine kepada La Beale Isoud, aduhai malangnya, aduhai malangnya, ucapnya, hamba memandang bahwasanya ia adalah junjungan hamba sendiri, Sir Tristram. Dan atas hal itu Isoud jatuh tersungkur dalam keadaan pingsan, dan maka terbaring sekian lama. Dan tatkala ia sanggup berucap ia berucap: Junjunganku Sir Tristram, terberkatilah Tuhan engkau memiliki nyawamu, dan kini aku meyakini engkau niscaya disingkapkan oleh brachet yang kecil ini, karena ia tiada akan pernah meninggalkanmu. Dan jua aku meyakini dengan segera sebagaimana junjunganku, Raja Mark, mengenalimu ia niscaya mengusirmu keluar dari negeri Cornwall, atau bilamana tiada ia niscaya membinasakanmu; demi Tuhan, junjunganku sendiri, berikanlah kepada Raja Mark kehendaknya, dan kemudian tariklah dirimu menuju balairung Raja Arthur, karena di sanalah engkau dicintai, dan senantiasa tatkala aku sanggup aku niscaya mengutus utusan kepadamu; dan tatkala engkau menghendaki engkau sanggup datang kepadaku, dan pada segenap masa di awal jua di akhir aku niscaya berada pada titahmu, untuk hidup dalam kehidupan yang sedemikian papanya sebagaimana yang pernah dilakukan oleh ratu jua lady mana pun. Wahai Nyonya, ucap Sir Tristram, beranjaklah dari hamba, karena kemurkaan jua marabahaya yang agung telah hamba loloskan demi cinta Paduka.

BAB XXI. Bagaimana Raja Mark, demi nasihat dari dewan penasihatnya, mengusir Sir Tristram ke luar dari Cornwall untuk masa sepuluh tahun lamanya.

Kemudian sang ratu beranjak, namun brachet itu tiada bersedia beranjak daripadanya; dan bersama dengan hal itu datanglah Raja Mark, dan brachet itu menerjang ke atasnya, dan menyalak kepada mereka sekalian. Bersama dengan hal itu Sir Andred berucap dan berucap: Tuanku, ini adalah Sir Tristram, hamba memandangnya melalui brachet itu. Tiada sedemikian rupa, titah sang raja, aku tiada sanggup menduga hal itu. Kemudian sang raja bertanya kepadanya atas keimanannya siapakah ia kiranya, dan apakah namanya. Maka semoga Tuhan

menolong hamba, ucapnya, nama hamba adalah Sir Tristram de Liones; kini lakukanlah ke atas hamba apa pun yang Paduka kehendaki. Ah, titah Raja Mark, aku menyesali akan kepulihanmu. Dan kemudian ia menitahkan untuk memanggil para baronnya untuk menghakimi Sir Tristram menuju kebinasaan. Kemudian banyak dari para baronnya tiada bersedia menyetujui padanya, dan teristimewa Sir Dinas, sang Seneschal, dan Sir Fergus. Dan maka demi nasihat dari mereka sekalian Sir Tristram diusir ke luar dari negeri itu selama sepuluh tahun lamanya, dan atas hal itu ia mengambil sumpah setianya di atas sebuah kitab di hadapan sang raja dan para baronnya. Dan maka ia dijadikan untuk beranjak ke luar dari negeri Cornwall; dan di sana beradalah banyak baron yang membawanya menuju kapalnya, yang mana beberapa daripadanya adalah sahabat-sahabatnya dan beberapa musuh-musuhnya. Dan dalam pada itu di sana datanglah seorang kesatria dari Raja Arthur, namanya adalah Dinadan, dan kedatangannya adalah untuk mencari keberadaan Sir Tristram; kemudian mereka menunjukkan kepadanya di mana ia telah berzirah pada segenap penjuru beranjak menuju kapal itu. Kini kesatria yang elok, ucap Sir Dinadan, sebelum engkau melintasi balairung ini bahwasanya engkau niscaya beradu tombak denganku aku menantangmu. Dengan niatan yang baik, ucap Sir Tristram, pabila junjungan-junjungan ini bersedia memberikanku izin. Kemudian para baron itu menganugerahkannya pada hal itu, dan maka mereka saling menerjang bersama-sama, dan di sana Sir Tristram memberikan Sir Dinadan sebuah kejatuhan. Dan kemudian ia berdoa kepada Sir Tristram untuk memberikannya izin untuk beranjak di dalam persekutuannya. Engkau niscaya disambut dengan baik, ucap kemudian Sir Tristram.

Dan maka mereka meraih kuda-kuda mereka dan berkuda menuju kapal-kapal mereka bersama-sama, dan tatkala Sir Tristram berada di lautan ia berucap: Sampaikanlah salam yang baik kepada Raja Mark dan segenap musuh-musuhku, dan sampaikanlah kepada mereka aku niscaya datang kembali tatkala aku sanggup; dan dengan baiklah aku diganjar demi pertarungan melawan Sir Marhaus, dan membebaskan segenap negeri ini dari perbudakan; dan dengan baiklah aku diganjar demi penjemputan jua pengorbanan atas Ratu Isoud ke luar dari Irlandia, dan marabahaya yang mana aku berada di dalamnya di awal jua di akhir, dan pada jalan pulang menuju rumah marabahaya sedemikian rupa apakah yang aku miliki untuk membawa kembali Ratu Isoud dari Kastel Pluere; dan dengan baiklah aku diganjar tatkala aku bertarung melawan Sir Bleoberis demi istri Sir Segwarides; dan dengan baiklah aku diganjar tatkala aku bertarung melawan Sir Blamore de Ganis demi Raja Anguish, ayah dari La Beale Isoud; dan dengan baiklah aku diganjar tatkala aku menebas jatuh kesatria yang baik itu, Sir Lamorak de Galis, atas permohonan Raja Mark; dan dengan baiklah aku diganjar tatkala aku bertarung melawan sang Raja dengan Seratus Kesatria, dan Raja dari Northgalis, dan keduanya ini niscaya telah menempatkan tanahnya di dalam perbudakan, dan olehku mereka ditempatkan pada sebuah hardikan; dan dengan baiklah aku diganjar demi pembinasaan atas Tauleas, raksasa yang perkasa itu, dan banyak laku lainnya yang telah aku lakukan baginya, dan kini aku memiliki ganjaranku. Dan sampaikanlah kepada Raja Mark bahwasanya banyak kesatria yang mulia dari Meja Bundar telah mengampuni para baron dari negeri ini demi diriku. Jua tiadakah aku diganjar dengan baik tatkala aku bertarung dengan kesatria yang baik Sir Palomides dan menyelamatkan Ratu Isoud daripadanya; dan pada masa itu Raja Mark berucap di hadapan segenap baronnya aku semestinya telah diganjar dengan lebih baik. Dan seketika itu jua ia mengarungi lautan.

BAB XXII. Bagaimana seorang damosel mencari pertolongan untuk menolong Sir Launcelot melawan tiga puluh kesatria, dan bagaimana Sir Tristram bertarung dengan mereka.

Dan pada pelabuhan yang berikutnya, teramat dekat dengan lautan, di sana berjumpa dengan Sir Tristram dan dengan Sir Dinadan, Sir Ector de Maris dan Sir Bors de Ganis; dan di sana Sir Ector beradu tombak dengan Sir Dinadan, dan ia menebasnya jua kudanya jatuh. Dan kemudian Sir Tristram menghendaki untuk beradu tombak dengan Sir Bors, dan Sir Bors berucap bahwasanya ia tiada sudi beradu tombak dengan kesatria Cornwall mana pun, karena mereka tiada disebut sebagai pria-pria yang terhormat; dan segenap hal ini dilakukan di atas sebuah jembatan. Dan bersama dengan hal ini datanglah Sir Bleoberis dan Sir Driant, dan Sir Bleoberis menawarkan untuk beradu tombak dengan Sir Tristram, dan di sana Sir Tristram menebas jatuh Sir Bleoberis. Kemudian berucaplah Sir Bors de Ganis: Aku tiada pernah mengetahui kesatria Cornwall dari keberanian yang sedemikian agungnya jua sedemikian perkasanya sebagaimana kesatria itu yang menyandang zirah kuda yang disulam dengan mahkota-mahkota. Dan kemudian Sir Tristram dan Sir Dinadan beranjak dari mereka ke dalam sebuah hutan, dan di sana berjumpa dengan mereka seorang damosel yang datang demi cinta dari Sir Launcelot untuk mencari beberapa kesatria yang mulia dari balairung Raja Arthur untuk menyelamatkan Sir Launcelot. Dan maka Sir Launcelot dititahkan, oleh sebab pengkhianatan dari Ratu Morgan le Fay untuk membinasakan Sir Launcelot, dan demi sebab itu ia menitahkan tiga puluh kesatria untuk berbaring dalam penantian akan Sir Launcelot, dan damosel ini mengetahui pengkhianatan ini. Dan demi sebab inilah damosel itu datang untuk mencari kesatria-kesatria yang mulia untuk menolong Sir Launcelot. Karena pada malam itu, atau pada hari setelahnya, Sir Launcelot niscaya datang ke mana ketiga puluh kesatria ini berada. Dan maka damosel ini berjumpa dengan Sir Bors dan Sir Ector dan dengan Sir Driant, dan di sana ia mengisahkan kepada mereka sekalian yang berempat perihal pengkhianatan dari Morgan le Fay; dan kemudian mereka berjanji kepadanya bahwasanya mereka niscaya berada di dekat di mana Sir Launcelot niscaya berjumpa dengan ketiga puluh kesatria itu. Dan pabila sedemikian rupanya mereka menerjang ke atasnya kami niscaya melakukan penyelamatan sebagaimana kami sanggup.

Maka damosel itu beranjak, dan demi petualangan damosel itu berjumpa dengan Sir Tristram dan dengan Sir Dinadan, dan di sana damosel itu mengisahkan kepada mereka segenap pengkhianatan yang dititahkan bagi Sir Launcelot. Damosel yang elok, ucap Sir Tristram, bawalah aku ke tempat yang sama itu di mana mereka niscaya berjumpa dengan Sir Launcelot. Kemudian berucaplah Sir Dinadan: Apakah yang niscaya engkau perbuat? tiadalah bagi kita untuk bertarung dengan tiga puluh kesatria, dan ketahuilah olehmu dengan baik aku tiada sudi akan hal itu; karena untuk menandingi seorang kesatria dua atau tiga belumlah cukup pabila mereka adalah pria-pria yang tangguh, namun untuk menandingi lima belas kesatria hal itu tiada pernah niscaya aku emban. Cih betapa memalukannya, ucap Sir Tristram, lakukanlah bagianmu belaka. Tiada sudi kiranya, ucap Sir Dinadan, aku tiada sudi akan hal itu melainkan pabila engkau bersedia meminjamkanku perisaimu, karena engkau menyandang sebuah perisai dari Cornwall; dan demi kepengecutan yang dinamakan pada kesatria-kesatria Cornwall, melalui

perisai-perisaimu engkau niscaya senantiasa diampuni. Tiada sudi kiranya, ucap Sir Tristram, aku tiada niscaya berpisah dari perisaiku demi dirinya yang memberikannya kepadaku. Namun satu hal, ucap Sir Tristram, aku berjanji kepadamu, Sir Dinadan, melainkan pabila engkau bersedia berjanji kepadaku untuk menetap bersamaku, di sinilah aku niscaya membinasakanmu, karena aku tiada mendambakan lebih daripadamu melainkan hadapilah seorang kesatria. Dan pabila hatimu tiada niscaya melayanimu, berdirilah di sisi dan pandanglah ke atasku jua mereka. Kisanak, ucap Sir Dinadan, aku berjanji kepadamu untuk memandang dan untuk melakukan apa yang aku sanggup untuk menyelamatkan diriku sendiri, namun aku berharap aku tiada pernah berjumpa denganmu.

Maka kemudian dengan segera ketiga puluh kesatria ini datang melintas dengan cepat di dekat keempat kesatria ini, dan mereka menyadari akan mereka, dan satu sama lain dari yang lain. Dan maka ketiga puluh kesatria ini membiarkan mereka melintas, demi sebab ini, bahwasanya mereka tiada menghendaki untuk memancing kemurkaan mereka, pabila sekiranya mereka memiliki urusan dengan Sir Launcelot; dan keempat kesatria itu membiarkan mereka melintas pada niatan ini, bahwasanya mereka menghendaki untuk memandang jua menyaksikan apakah yang niscaya mereka perbuat terhadap Sir Launcelot. Dan maka ketiga puluh kesatria itu melintas laju dan tiba di dekat Sir Tristram dan di dekat Sir Dinadan, dan kemudian Sir Tristram berseru dengan lantang: Lihatlah, di sini beradalah seorang kesatria menentangmu sekalian demi cinta dari Sir Launcelot. Dan di sana ia membinasakan dua kesatria dengan satu tombak dan sepuluh dengan pedangnya. Dan kemudian masuklah Sir Dinadan dan ia berbuat dengan teramat baiknya, dan maka dari ketiga puluh kesatria itu di sana tiada beranjak melainkan sepuluh kesatria berlalu menjauh, dan mereka melarikan diri. Segenap pertarungan ini dipandang oleh Sir Bors de Ganis dan ketiga kawanannya, dan kemudian mereka memandang dengan baik bahwasanya itu adalah kesatria yang sama yang beradu tombak dengan mereka di jembatan; kemudian mereka meraih kuda-kuda mereka dan berkuda menuju Sir Tristram, dan menyanjungnya dan berterima kasih kepadanya atas laku-lakunya yang baik, dan mereka sekalian mendambakan Sir Tristram untuk beranjak bersama mereka menuju penginapan mereka; dan ia berucap: Tiada sudi kiranya, ia tiada niscaya beranjak menuju penginapan mana pun. Kemudian mereka sekalian keempat kesatria itu memohon kepadanya untuk memberitahukan kepada mereka namanya. Junjungan-junjungan yang elok, ucap Sir Tristram, pada masa ini aku tiada niscaya memberitahukanmu sekalian namaku.

BAB XXIII. Bagaimana Sir Tristram dan Sir Dinadan tiba pada sebuah penginapan di mana mereka niscaya beradu tombak dengan dua kesatria.

Kemudian Sir Tristram dan Sir Dinadan berkuda melaju pada jalan mereka hingga mereka tiba kepada para gembala domba dan kepada para gembala hewan, dan di sana mereka bertanya kepada mereka pabila mereka mengetahui penginapan atau tempat bernaung apa pun di dekat sana. Sesungguhnya, kisanak sekalian, ucap para gembala hewan itu, di dekat sini beradalah penginapan yang baik di dalam sebuah kastel; namun di sana beradalah sebuah adat yang

sedemikian rupa bahwasanya di sana tiada akan ada seorang kesatria pun yang dinaungi melainkan pabila ia beradu tombak dengan dua kesatria, dan pabila ia hanyalah seorang kesatria ia niscaya beradu tombak dengan dua kesatria. Dan sebagaimana engkau sekalian berada di dalamnya dengan segera engkau sekalian niscaya ditandingkan. Di sana beradalah tempat bernaung yang buruk, ucap Sir Dinadan; menginaplah di mana pun engkau kehendaki, karena aku tiada akan menginap di sana. Cih betapa memalukannya, ucap Sir Tristram, bukankah engkau adalah seorang kesatria dari Meja Bundar? yang mana oleh karenanya engkau tiada semestinya bersama kehormatanmu menolak penginapanmu. Tiada sedemikian rupa, ucap para gembala hewan itu, karena pabila engkau sekalian dikalahkan dan mendapati keadaan yang lebih buruk engkau sekalian tiada niscaya diinapkan di sana, dan pabila engkau sekalian mengalahkan mereka engkau sekalian niscaya dinaungi dengan baik. Ah, ucap Sir Dinadan, mereka berdua niscayalah kesatria-kesatria yang tangguh. Kemudian Sir Dinadan tiada bersedia menginap di sana dengan laku apa pun melainkan sebagaimana Sir Tristram memintanya demi kekesatriaannya; dan maka mereka berkuda ke sana. Dan untuk menyingkatkan dongeng ini, Sir Tristram dan Sir Dinadan menebas jatuh mereka berdua, dan maka mereka memasuki kastel itu dan mendapati sambutan yang baik sebagaimana yang sanggup mereka pikirkan atau rancangkan.

Dan tatkala mereka telah melucuti zirah mereka, dan memikirkan untuk bersuka cita dan berada dalam peristirahan yang baik, di sana datanglah memasuki gerbang-gerbang itu Sir Palomides dan Sir Gaheris, meminta untuk mendapati adat dari kastel itu. Perkara apakah kiranya ini? ucap Sir Dinadan, aku mendambakan peristirahatanku. Hal itu tiada sanggup terjadi, ucap Sir Tristram; kini niscayalah kita mempertahankan adat dari kastel ini, oleh sebab kita telah mendapati keadaan yang lebih baik dari junjungan-junjungan kastel ini, dan oleh karenanya, ucap Sir Tristram, engkau niscaya menjadikan dirimu bersiap. Atas nama iblis, ucap Sir Dinadan, aku datang ke dalam persekutuanmu. Dan maka mereka menjadikan diri mereka bersiap; dan Sir Gaheris bertarung dengan Sir Tristram, dan Sir Gaheris mendapati sebuah kejatuhan; dan Sir Palomides bertarung dengan Sir Dinadan, dan Sir Dinadan mendapati sebuah kejatuhan: kemudian hal itu adalah kejatuhan demi kejatuhan. Maka kemudian mereka niscaya bertarung di atas kaki. Hal itu tiada dikehendaki oleh Sir Dinadan, karena ia teramat memar dengan pedihnya lantaran kejatuhan yang Sir Palomides berikan kepadanya. Kemudian Sir Tristram melepaskan ketopong Sir Dinadan, dan memohon kepadanya untuk menolongnya. Aku tiada niscaya bersedia, ucap Sir Dinadan, karena aku terluka dengan pedihnya lantaran ketiga puluh kesatria yang mana belumlah sedemikian lamanya berlalu kita memiliki urusan dengannya. Melainkan engkau berlakon, ucap Sir Dinadan kepada Sir Tristram, layaknya seorang pria gila jua layaknya seorang pria yang hilang akalnya yang mana bersedia melemparkan dirinya menuju kebinasaan, dan aku niscaya mengutuk masa tatkala aku pernah memandangmu, karena di segenap dunia ini tiada beradalah dua kesatria yang sedemikian rupanya yang mana sedemikian murka hingga hilang akalnya sebagaimana adanya Sir Launcelot jua engkau Sir Tristram; karena pada suatu masa aku terjatuh ke dalam persekutuan dari Sir Launcelot sebagaimana yang telah aku lakukan kini bersamamu, dan ia menempatkanku pada sebuah laku yang mana selama seperempat tahun aku menjaga peraduanku. Semoga Yesus membelaku, ucap Sir Dinadan, dari kedua kesatria yang sedemikian rupanya, dan teristimewa dari persekutuanmu. Kemudian, ucap Sir Tristram, aku niscaya bertarung melawan mereka berdua. Kemudian Sir Tristram memerintahkan mereka datang melaju berdua, karena aku niscaya bertarung denganmu sekalian. Kemudian Sir Palomides dan Sir Gaheris menempatkan

diri mereka, dan menebas kepada mereka berdua. Kemudian Dinadan menebas kepada Sir Gaheris sebuah tebasan jua dua tebasan, dan berbalik menjauhinya. Tiada sedemikian rupa, ucap Sir Palomides, hal itu adalah teramat memalukan bagi kita dua kesatria untuk bertarung melawan satu kesatria. Dan kemudian ia memerintahkan Sir Gaheris berdiri menyisi bersama kesatria itu yang tiada memiliki hasrat untuk bertarung. Kemudian mereka berkuda bersama-sama dan bertarung sekian lama, dan pada akhirnya Sir Tristram melipatgandakan tebasan-tebasannya, dan mendesak Sir Palomides memundur lebih daripada tiga langkah. Dan kemudian demi satu persetujuan Sir Gaheris dan Sir Dinadan beranjak di antara mereka berdua, dan memisahkan mereka satu sama lain. Dan kemudian demi persetujuan dari Sir Tristram mereka niscaya menginap bersama-sama. Namun Sir Dinadan tiada sudi menginap di dalam kastel itu. Dan kemudian ia mengutuk masa bahwasanya ia pernah datang di dalam persekutuan mereka, dan maka ia meraih kudanya, dan kelengkapan zirahnya, dan beranjak pergi.

Kemudian Sir Tristram memohon kepada junjungan-junjungan dari kastel itu untuk meminjamkannya seorang pria untuk membawanya menuju sebuah penginapan, dan sedemikianlah yang mereka lakukan, dan menyusul Sir Dinadan, dan berkuda menuju penginapan mereka dua mil dari sana bersama seorang pria yang baik di dalam sebuah biara, dan di sana mereka berada dalam kemudahan yang baik. Dan pada malam yang sama itu Sir Bors dan Sir Bleoberis, jua Sir Ector dan Sir Driant, menetap diam di tempat yang sama di mana Sir Tristram bertarung melawan ketiga puluh kesatria itu; dan di sana mereka berjumpa dengan Sir Launcelot pada malam yang sama itu, dan telah membuat janji untuk menginap bersama Sir Colgrevance pada malam yang sama itu.

BAB XXIV. Bagaimana Sir Tristram beradu tombak dengan Sir Kay dan Sir Sagramore le Desirous, dan bagaimana Sir Gawaine memalingkan Sir Tristram dari Morgan le Fay.

Namun dengan segera sebagaimana kesatria yang mulia itu, Sir Launcelot, mendengar perihal perisai dari Cornwall, kemudian mengetahui dengan baiklah ia bahwasanya itu adalah Sir Tristram yang bertarung melawan musuh-musuhnya. Dan kemudian Sir Launcelot menyanjung Sir Tristram, dan memanggilnya sebagai pria yang paling terhormat di dunia. Maka di sana beradalah seorang kesatria di dalam biara itu yang bernama Pellinore, dan ia mendambakan untuk mengetahui nama Sir Tristram, namun dengan laku apa pun ia tiada sanggup; dan maka Sir Tristram beranjak dan meninggalkan Sir Dinadan di dalam biara itu, karena ia sedemikian lelahnya jua sedemikian memar dengan pedihnya sehingga ia tiada sanggup berkuda. Kemudian kesatria ini, Sir Pellinore, berucap kepada Sir Dinadan: Lantaran bahwasanya engkau tiada bersedia memberitahukanku nama kesatria itu aku niscaya berkuda menyusulnya dan membuatnya memberitahukanku namanya, atau ia niscaya binasa karenanya. Bersiagalah, kesatria, ucap Sir Dinadan, karena pabila engkau menyusulnya engkau niscaya menyesalinya. Maka kesatria itu, Sir Pellinore, berkuda menyusul Sir Tristram dan memintanya untuk beradu

tombak. Kemudian Sir Tristram menebasnya jatuh dan melukainya menembus bahunya, dan maka ia melaju pada jalannya. Dan pada keesokan harinya yang menyusul Sir Tristram berjumpa dengan para bentara, dan mereka mengisahkan kepadanya bahwasanya di sana digemakanlah sebuah seruan yang agung akan turnamen di antara Raja Carados dari Skotlandia dan Raja dari Wales Utara, dan satu sama lain niscaya beradu tombak melawan yang lain pada Kastel Para Gadis; dan para bentara ini mencari di segenap negeri itu akan kesatria-kesatria yang baik, dan teristimewa Raja Carados menitahkan pencarian bagi Sir Launcelot du Lake, dan Raja dari Northgalis menitahkan pencarian akan Sir Tristram de Liones. Dan pada masa itu Sir Tristram memikirkan untuk berada pada adu tombak itu; dan maka demi petualangan mereka berjumpa dengan Sir Kay, sang Seneschal, dan Sir Sagramore le Desirous; dan Sir Kay meminta Sir Tristram untuk beradu tombak, dan Sir Tristram dengan suatu laku menolaknya, oleh sebab ia tiada menghendaki untuk tersakiti jua memar menjelang adu tombak yang agung yang niscaya beradalah di hadapan Kastel Para Gadis, dan oleh karenanya ia memikirkan untuk mengistirahatkan dirinya jua merehatkan dirinya. Dan senantiasa Sir Kay berseru: Kesatria dari Cornwall, beradu tombaklah denganku, atau bilamana tiada serahkanlah dirimu kepadaku layaknya seorang pengecut. Tatkala Sir Tristram mendengarnya berucap sedemikian ia berbalik kepadanya, dan kemudian Sir Kay menolaknya dan memalingkan punggungnya. Kemudian Sir Tristram berucap: Sebagaimana aku mendapatimu sedemikianlah aku niscaya menghadapimu. Kemudian Sir Kay berbalik dengan niatan jahat, dan Sir Tristram menebas Sir Kay jatuh, dan maka ia berkuda melaju.

Kemudian Sir Sagramore le Desirous berkuda menyusul Sir Tristram, dan membuatnya beradu tombak dengannya, dan di sana Sir Tristram menebas jatuh Sir Sagramore le Desirous dari kudanya, dan berkuda pada jalannya; dan pada hari yang sama itu ia berjumpa dengan seorang damosel yang mengisahkan kepadanya bahwasanya ia niscaya memenangkan kemasyhuran yang agung atas seorang kesatria pengembara yang melakukan teramat banyak mara bahaya di segenap negeri itu. Tatkala Sir Tristram mendengarnya berucap sedemikian, ia teramat berbahagia untuk beranjak bersamanya untuk memenangkan kemasyhuran. Maka Sir Tristram berkuda bersama damosel itu sejauh enam mil, dan kemudian berjumpalah dengannya Sir Gawaine, dan bersama dengan hal itu Sir Gawaine mengenali damosel itu, bahwasanya ia adalah seorang damosel dari Ratu Morgan le Fay. Kemudian Sir Gawaine memahami bahwasanya ia menuntun kesatria itu menuju sebuah kemalangan. Kesatria yang elok, ucap Sir Gawaine, ke manakah engkau berkuda kini bersama damosel itu? Kisanak, ucap Sir Tristram, aku tiada mengetahui ke manakah aku niscaya berkuda melainkan sebagaimana damosel itu niscaya menuntunku. Kisanak, ucap Sir Gawaine, engkau tiada semestinya berkuda bersamanya, karena ia dan ladynya tiada pernah berbuat kebaikan, melainkan kejahatan. Dan kemudian Sir Gawaine menghunuskan pedangnya dan berucap: Damosel, melainkan pabila engkau memberitahukanku dengan segera demi sebab apakah engkau menuntun kesatria ini bersamamu engkau niscaya binasa karenanya tepat seketika itu jua: aku mengetahui segenap pengkhianatan ladymu, jua milikmu. Belas kasihlah kiranya, Sir Gawaine, ucapnya, dan pabila engkau bersedia menyelamatkan nyawaku aku niscaya memberitahukanmu. Ucapkanlah olehmu, ucap Sir Gawaine, dan engkau niscaya mendapati nyawamu. Kisanak, ucapnya, Ratu Morgan le Fay, ladyku, telah menitahkan tiga puluh lady untuk mencari jua mengintai akan Sir Launcelot atau Sir Tristram, dan demi tipu muslihat dari para lady ini, barang siapa yang sekiranya pertama kali berjumpa dengan siapa pun dari kedua kesatria ini mereka semestinya memalingkan mereka menuju kastel Morgan le Fay, berucap bahwasanya mereka niscaya melakukan laku yang

terhormat; dan pabila siapa pun dari kedua kesatria itu datang ke sana, di sana beradalah tiga puluh kesatria terbaring jua mengawasi di dalam sebuah menara untuk menanti ke atas Sir Launcelot atau ke atas Sir Tristram. Cih betapa memalukannya, ucap Sir Gawaine, bahwasanya pengkhianatan dusta yang sedemikian rupa pernah dikerjakan atau digunakan pada seorang ratu, dan saudari seorang raja, jua putri seorang raja dan ratu.

BAB XXV. Bagaimana Sir Tristram dan Sir Gawaine berkuda untuk bertarung dengan ketiga puluh kesatria itu, namun mereka tiada berani keluar.

Kisanak, ucap Sir Gawaine, bersediakah engkau berdiri bersamaku, dan kita niscaya memandang kedengkian dari ketiga puluh kesatria ini. Kisanak, ucap Sir Tristram, beranjaklah engkau kepada mereka, pabila hal itu berkenan bagimu, dan engkau niscaya memandang aku tiada niscaya mengecewakanmu, karena belumlah sedemikian lamanya berlalu semenjak aku dan seorang kawan berjumpa dengan tiga puluh kesatria dari persekutuan ratu itu; dan semoga Tuhan melajukan kita sedemikian rupa sehingga kita sanggup memenangkan kemasyhuran. Maka kemudian Sir Gawaine dan Sir Tristram berkuda menuju kastel di mana Morgan le Fay berada, dan senantiasa Sir Gawaine menduga dengan baik bahwasanya ia adalah Sir Tristram de Liones, oleh sebab ia mendengar bahwasanya dua kesatria telah membinasakan jua mengalahkan tiga puluh kesatria. Dan tatkala mereka tiba di hadapan kastel itu Sir Gawaine berucap dengan lantang dan berucap: Ratu Morgan le Fay, utuslah ke luar kesatria-kesatriamu yang telah engkau tempatkan dalam sebuah pengintaian akan Sir Launcelot jua akan Sir Tristram. Kini, ucap Sir Gawaine, aku mengetahui pengkhianatanmu yang dusta, dan melalui segenap tempat ke mana pun aku berkuda para pria niscaya mengetahui perihal pengkhianatanmu yang dusta; dan kini biarlah kita memandang, ucap Sir Gawaine, apakah engkau sekalian berani keluar dari kastelmu, wahai ketiga puluh kesatria. Kemudian sang ratu berucap dan segenap ketiga puluh kesatria itu sekaligus, dan berucap: Sir Gawaine, dengan teramat baik engkau mengetahui apakah yang engkau lakukan jua ucapkan; karena demi Tuhan kami mengenalimu dengan teramat baiknya, namun segenap yang engkau ucapkan jua lakukan, engkau mengucapkannya atas kesombongan dari kesatria yang baik itu yang berada di sana bersamamu. Karena di sana beradalah beberapa dari kami yang mengetahui dengan teramat baiknya kehebatan bertarung dari kesatria itu melampaui segenap hal dengan baiknya. Dan ketahuilah olehmu dengan baik, Sir Gawaine, adalah lebih demi dirinya daripada demi dirimu bahwasanya kami tiada sudi keluar dari kastel ini. Karena ketahuilah olehmu sekalian dengan baik, Sir Gawaine, kesatria yang menyandang lambang senjata dari Cornwall itu, kami mengenalinya dan kesatria sedemikian apakah ia kiranya.

Kemudian Sir Gawaine dan Sir Tristram beranjak dan berkuda pada jalan-jalan mereka sehari atau dua hari lamanya bersama-sama; dan di sana demi petualangan, mereka berjumpa dengan Sir Kay dan Sir Sagramore le Desirous. Dan kemudian mereka teramat berbahagia atas Sir Gawaine, dan ia atas mereka, namun mereka tiada mengetahui siapakah ia yang bersama perisai dari Cornwall itu, melainkan demi menduga-duga belaka. Dan demikianlah mereka berkuda

bersama-sama sehari atau dua hari lamanya. Dan kemudian mereka menyadari akan Sir Breuse Saunce Pité yang tengah mengejar seorang lady untuk membinasakannya, karena ia telah membinasakan kekasihnya sebelumnya. Tahanlah dirimu sekalian diam-diam, ucap Sir Gawaine, dan janganlah ada seorang pun dari engkau sekalian yang menunjukkan diri ke hadapan, dan engkau sekalian niscaya memandangku mengganjar kesatria yang dusta di sana itu; karena pabila ia mengintai engkau sekalian ia sedemikian eloknya berkuda sehingga ia niscaya meloloskan diri menjauh. Dan kemudian Sir Gawaine berkuda di antara Sir Breuse dan lady itu, dan berucap: Kesatria yang dusta, tinggalkanlah dirinya, dan berurusanlah denganku. Tatkala Sir Breuse tiada memandang lebih banyak melainkan Sir Gawaine ia menempatkan tombaknya, dan Sir Gawaine menentangnya; dan di sana Sir Breuse menumbangkan Sir Gawaine, dan kemudian ia berkuda melampauinya, dan melintanginya dua puluh kali untuk membinasakannya; dan tatkala Sir Tristram memandangnya melakukan sebuah laku yang sedemikian nistanya, ia menerjang ke luar menentangnya. Dan tatkala Sir Breuse memandangnya bersama perisai dari Cornwall itu ia mengenalinya dengan baik bahwasanya itu adalah Sir Tristram, dan kemudian ia melarikan diri, dan Sir Tristram menyusul di belakangnya; dan Sir Breuse Saunce Pité sedemikian eloknya berkuda sehingga ia merengkuh jalannya dengan sepenuhnya, dan Sir Tristram menyusulnya sekian lama, karena ia dengan kehendak hati bersedia untuk membalaskan dendam ke atasnya. Dan maka tatkala ia telah sekian lama mengejarnya, ia memandang sebuah sumur yang elok, dan ke sanalah ia berkuda untuk mengistirahatkan dirinya, dan menambatkan kudanya pada sebatang pohon.

BAB XXVI. Bagaimana damosel Bragwaine mendapati Tristram terlelap di tepi sebuah sumur, dan bagaimana ia menyerahkan surat-surat kepadanya dari La Beale Isoud.

Dan kemudian ia melepaskan ketopongnya dan membasuh parasnya dan tangan-tangannya, dan maka ia jatuh terlelap. Dalam pada itu datanglah seorang damosel yang telah mencari Sir Tristram pada banyak jalan jua hari di dalam negeri ini. Dan tatkala ia tiba pada sumur itu ia memandang ke atasnya, dan telah melupakannya sebagaimana dalam ingatan akan Sir Tristram, namun melalui kudanya ia mengenalinya, yang mana bernama Passe-Brewel yang mana telah menjadi kuda Sir Tristram sekian tahun lamanya. Karena tatkala ia hilang akalnya di dalam hutan Sir Fergus menjaganya. Maka lady ini, Dame Bragwaine, menetap diam hingga ia tersadar. Maka tatkala ia memandangnya tersadar ia memberinya salam, dan ia membalasnya kembali, karena satu sama lain mengenali yang lain dari persahabatan yang lampau; kemudian ia mengisahkan kepadanya bagaimana ia telah mencarinya dengan teramat lama jua jauhnya, dan di sana ia mengisahkan kepadanya bagaimana ia memiliki surat-surat dari Ratu La Beale Isoud. Kemudian dengan segera Sir Tristram membacanya, dan ketahuilah olehmu sekalian dengan baik ia teramat berbahagia, karena di dalamnya beradalah banyak keluh kesah yang memilukan. Kemudian Sir Tristram berucap: Lady Bragwaine, engkau niscaya berkuda bersamaku hingga turnamen itu dituntaskan pada Kastel Para Gadis, dan kemudian niscaya membawa surat-surat jua kabar-kabar bersamamu. Dan kemudian Sir Tristram meraih kudanya dan mencari penginapan, dan di sana ia berjumpa dengan seorang kesatria tua yang baik dan memohon

kepadanya untuk menginap bersamanya. Tepat seketika itu jua datanglah Gouvernail kepada Sir Tristram, yang mana teramat berbahagia atas lady itu. Maka nama kesatria tua ini adalah Sir Pellounes, dan ia mengisahkan perihal turnamen yang agung yang niscaya beradalah pada Kastel Para Gadis. Dan di sana Sir Launcelot dan tiga puluh dua kesatria dari darahnya telah menitahkan perisai-perisai dari Cornwall. Dan tepat seketika itu jua di sana datanglah seseorang kepada Sir Pellounes, dan mengisahkan kepadanya bahwasanya Sir Persides de Bloise telah pulang kembali; kemudian kesatria itu mengangkat tangan-tangannya dan berterima kasih kepada Tuhan atas kepulangannya. Dan di sana Sir Pellounes mengisahkan kepada Sir Tristram bahwasanya dalam dua tahun lamanya ia tiada memandang putranya, Sir Persides. Kisanak, ucap Sir Tristram, aku mengenali putramu dengan cukup baik sebagai seorang kesatria yang baik.

Maka pada suatu masa Sir Tristram dan Sir Persides tiba pada penginapan mereka keduanya sekaligus, dan maka mereka melucuti zirah mereka, dan mengenakan ke atas mereka pakaian mereka. Dan kemudian kedua kesatria ini satu sama lain menyambut yang lainnya. Dan tatkala Sir Persides memahami bahwasanya Sir Tristram berasal dari Cornwall, ia berucap ia pada suatu masa berada di Cornwall: Dan di sana aku beradu tombak di hadapan Raja Mark; dan maka terjadilah padaku pada masa itu untuk menumbangkan sepuluh kesatria, dan kemudian datanglah kepadaku Sir Tristram de Liones dan menumbangkanku, dan merebut ladyku menjauh daripadaku, dan hal itu tiada akan pernah aku lupakan, melainkan aku niscaya mengingatnya pabila aku mendapati masaku kelak. Ah, ucap Sir Tristram, kini aku memahami bahwasanya engkau membenci Sir Tristram. Apakah yang engkau duga, tidakkah engkau memikirkan bahwasanya Sir Tristram sanggup untuk menahan kedengkianmu? Benar adanya, ucap Sir Persides, aku mengetahui dengan baik bahwasanya Sir Tristram adalah seorang kesatria yang mulia dan seorang kesatria yang jauh lebih baik daripadaku, namun aku tiada niscaya berhutang padanya niatan baikku. Tepat sebagaimana mereka berdiri berbincang sedemikian rupanya pada sebuah jendela anjung dari kastel itu, mereka memandang banyak kesatria berkuda ke mari jua ke sana menuju turnamen itu. Dan kemudian Sir Tristram menyadari akan seorang kesatria yang elok berkuda di atas seekor kuda hitam yang agung, dan sebuah perisai yang terselimuti hitam. Kesatria apakah itu kiranya, ucap Sir Tristram, dengan kuda hitam jua perisai hitam itu? ia tampak sebagai seorang kesatria yang baik. Aku mengenalinya dengan baik, ucap Sir Persides, ia adalah salah seorang dari kesatria-kesatria terbaik di dunia. Kemudian ia niscayalah Sir Launcelot, ucap Tristram. Tiada sedemikian rupa, ucap Sir Persides, ia adalah Sir Palomides, yang mana belumlah dibaptis.

BAB XXVII. Bagaimana Sir Tristram mendapati sebuah kejatuhan melawan Sir Palomides, dan bagaimana Launcelot menumbangkan dua kesatria.

Kemudian mereka memandang banyak orang dari negeri itu memberi salam kepada Sir Palomides. Dan dalam beberapa waktu setelahnya di sana datanglah seorang squire dari kastel itu, yang mengisahkan kepada Sir Pellounes yang mana adalah junjungan dari kastel itu, bahwasanya seorang kesatria dengan sebuah perisai hitam telah menebas jatuh tiga belas

kesatria. Saudara yang elok, ucap Sir Tristram kepada Sir Persides, marilah kita mengenakan mantel-mantel ke atas kita, dan marilah kita beranjak memandang permainan itu. Tiada sedemikian rupa, ucap Sir Persides, kita tiada niscaya beranjak layaknya pesuruh ke sana, melainkan kita niscaya berkuda layaknya pria jua kesatria-kesatria yang baik untuk menentang musuh-musuh kita. Maka mereka berzirah, dan meraih kuda-kuda mereka jua tombak-tombak yang agung, dan ke sanalah mereka beranjak di mana banyak kesatria menguji diri mereka sebelum turnamen itu. Dan dengan segera Sir Palomides memandang Sir Persides, dan kemudian ia mengutus seorang squire kepadanya dan berucap: Beranjaklah engkau kepada kesatria di sana itu dengan perisai hijau dan di dalamnya seekor singa emas, dan katakanlah kepadanya aku memintanya untuk beradu tombak denganku, dan katakanlah kepadanya bahwasanya namaku adalah Sir Palomides. Tatkala Sir Persides memahami tuntutan dari Sir Palomides itu, ia menjadikan dirinya bersiap, dan di sana dengan segera mereka berjumpa bersama-sama, namun Sir Persides mendapati sebuah kejatuhan. Kemudian Sir Tristram menempatkan dirinya untuk membalaskan dendam ke atas Sir Palomides, dan hal itu dipandang oleh Sir Palomides yang telah bersiap dan sedemikian itu tiadalah Sir Tristram, dan mengambilnya pada sebuah keuntungan jua menebasnya melampaui ekor kudanya tatkala ia tiada memiliki tombak pada sandarannya. Kemudian melompatlah Sir Tristram jua meraih kudanya dengan tangkas, dan ia murka dengan tiada terkira, jua teramat malu atas kejatuhan itu. Kemudian Sir Tristram mengutus utusan kepada Sir Palomides melalui Gouvernail, dan memohon kepadanya untuk beradu tombak dengannya atas tuntutannya. Tiada sudi kiranya, ucap Sir Palomides, karena pada masa ini aku tiada niscaya beradu tombak dengan kesatria itu, karena aku mengenalnya lebih baik daripada yang ia duga. Dan pabila ia murka ia sanggup memperbaikinya esok hari pada Kastel Para Gadis, di mana ia sanggup memandangku jua banyak kesatria lainnya.

Bersama dengan hal itu datanglah Sir Dinadan, dan tatkala ia memandang Sir Tristram murka ia tiada berhasrat untuk berkelakar. Lihatlah, ucap Sir Dinadan, di sini seorang pria sanggup membuktikan, betapa pun seorang pria sedemikian baiknya namun ia niscaya sanggup mendapati sebuah kejatuhan, dan ia tiada pernah sedemikian bijaksananya melainkan ia niscaya sanggup terperdaya, dan ia berkuda dengan baik yang tiada pernah terjatuh. Maka Sir Tristram teramatlah murka, dan berucap kepada Sir Persides jua kepada Sir Dinadan: Aku niscaya membalaskan dendamku. Tepat sebagaimana mereka berdiri berbincang di sana, di sana melintaslah di dekat Sir Tristram seorang kesatria yang elok berkuda dengan teramat tenang jua bersahaja dengan sebuah perisai hitam. Kesatria apakah itu kiranya? ucap Sir Tristram kepada Sir Persides. Aku mengenalinya dengan baik, ucap Sir Persides, karena namanya adalah Sir Briant dari Wales Utara; maka ia melintas melaju di antara kesatria-kesatria lainnya dari Wales Utara. Dan di sana datanglah Sir Launcelot du Lake dengan sebuah perisai dari lambang senjata Cornwall, dan ia mengutus seorang squire kepada Sir Briant, dan memintanya untuk beradu tombak dengannya. Baiklah, ucap Sir Briant, lantaran aku dituntut untuk beradu tombak aku niscaya melakukan apa yang aku sanggup; dan di sana Sir Launcelot menebas jatuh Sir Briant dari kudanya sebuah kejatuhan yang agung. Dan kemudian Sir Tristram terheran-heran kesatria apakah itu kiranya yang menyandang perisai dari Cornwall. Siapa pun kiranya ia, ucap Sir Dinadan, aku menjaminmu ia adalah dari darah Raja Ban, yang mana merupakan kesatria-kesatria dari keperkasaan paling mulia di dunia, pabila menghitung sedemikian banyaknya demi sedemikian banyaknya. Kemudian di sana datanglah dua kesatria dari Northgalis, yang satu bernama Hew de la Montaine, dan yang lainnya Sir Madok de la Montaine, dan mereka menantang Sir Launcelot dengan seketika. Sir Launcelot tiada menolak mereka melainkan menjadikan dirinya bersiap,

dengan satu tombak ia menebas mereka jatuh keduanya melampaui buritan kuda-kuda mereka; dan maka Sir Launcelot berkuda pada jalannya. Demi Tuhan yang baik, ucap Sir Tristram, ia adalah seorang kesatria yang baik yang menyandang perisai dari Cornwall itu, dan tampak padaku ia berkuda dengan laku yang paling elok yang pernah aku pandang seorang kesatria berkuda.

Kemudian Raja dari Northgalis berkuda menuju Sir Palomides dan memohon kepadanya dengan sepenuh hati demi dirinya untuk beradu tombak dengan kesatria itu yang telah melakukan penistaan terhadap kami dari Northgalis. Tuanku, ucap Sir Palomides, hamba teramat enggan untuk berurusan dengan kesatria itu, dan sebabnya adalah, karena sebagaimana esok hari turnamen yang agung niscaya beradalah; dan oleh karenanya hamba niscaya menjaga diri hamba tetap bugar atas kehendak hamba. Tiada sudi kiranya, titah Raja dari Northgalis, aku memohon kepadamu tuntutlah ia untuk beradu tombak. Tuanku, ucap Sir Palomides, hamba niscaya beradu tombak atas permohonan Paduka, dan meminta kesatria itu untuk beradu tombak denganku, dan sering kali hamba telah memandang seorang pria mendapati sebuah kejatuhan atas permintaannya sendiri.

BAB XXVIII. Bagaimana Sir Launcelot beradu tombak dengan Palomides dan menumbangkannya, dan setelahnya ia diserang oleh dua belas kesatria.

Kemudian Sir Palomides mengutus kepada Sir Launcelot seorang squire, dan memintanya untuk beradu tombak. Kisanak yang elok, ucap Sir Launcelot, beritahukanlah kepadaku nama junjunganmu. Tuanku, ucap squire itu, nama junjungan hamba adalah Sir Palomides, kesatria yang baik itu. Dalam masa yang baik, ucap Sir Launcelot, karena di sana tiada beradalah kesatria yang aku pandang dalam tujuh tahun ini yang mana lebih aku kehendaki untuk memiliki urusan dengannya melainkan dirinya. Dan maka kedua kesatria itu menjadikan diri mereka bersiap dengan dua tombak yang agung. Tiada sedemikian rupa, ucap Sir Dinadan, engkau sekalian niscaya memandang bahwasanya Sir Palomides niscaya membalasnya dengan teramat baiknya. Hal itu barangkali benar adanya, ucap Sir Tristram, namun aku menjamin bahwasanya kesatria dengan perisai dari Cornwall itu niscaya memberikannya sebuah kejatuhan. Aku tiada mempercayainya, ucap Sir Dinadan. Tepat seketika itu jua mereka memacu kuda-kuda mereka dan menempatkan tombak-tombak mereka, dan satu sama lain menebas yang lain, dan Sir Palomides mematahkan sebatang tombak ke atas Sir Launcelot, dan ia duduk jua tiada bergeming; namun Sir Launcelot menebasnya dengan sedemikian tangkasnya sehingga ia membuatnya terhempas dari pelananya, dan tebasan itu mematahkan perisainya jua zirah rantainya, dan pabila ia tiada terjatuh ia niscaya telah dibinasakan. Bagaimanakah kini, ucap Sir Tristram, aku mengetahui dengan baik demi laku dari cara berkuda mereka berdua bahwasanya Sir Palomides niscaya mendapati sebuah kejatuhan.

Tepat seketika itu jua Sir Launcelot berkuda pada jalannya, dan berkuda menuju sebuah sumur untuk minum jua untuk mengistirahatkan dirinya, dan mereka dari Northgalis mengintainya ke

mana pun ia berkuda; dan kemudian di sana menyusulnya dua belas kesatria untuk menimpakan kemalangan kepadanya, demi sebab ini bahwasanya pada keesokan paginya pada turnamen dari Kastel Para Gadis bahwasanya ia tiada semestinya memenangkan kejayaan. Maka mereka menerjang ke atas Sir Launcelot dengan seketika, dan nyaris tiada sanggup ia menempatkan ke atas dirinya ketopongnya jua meraih kudanya, namun mereka telah berada di dalam pertarungan dengannya; dan kemudian Sir Launcelot meraih tombaknya, dan berkuda menembus mereka, dan di sana ia membinasakan seorang kesatria dan mematahkan sebatang tombak di dalam raganya. Kemudian ia menghunuskan pedangnya dan menebas pada sisi tangan kanan jua pada sisi tangan kiri, sehingga di dalam beberapa tebasan ia telah membinasakan tiga kesatria lainnya, dan sisa dari mereka yang bertahan ia melukai mereka dengan pedihnya segenap yang menetap. Demikianlah Sir Launcelot meloloskan diri dari musuh-musuhnya dari Wales Utara, dan kemudian Sir Launcelot berkuda pada jalannya menuju seorang sahabat, dan menginapkan dirinya hingga pada keesokan paginya; karena ia tiada menghendaki pada hari pertama memiliki urusan di dalam turnamen itu oleh sebab kelelahannya yang agung. Dan pada hari pertama ia beradalah bersama Raja Arthur di mana ia ditempatkan di tempat yang tinggi di atas sebuah perancah untuk memandang siapakah yang paling pantas atas laku-lakunya. Maka Sir Launcelot beradalah bersama Raja Arthur, dan tiada beradu tombak pada hari pertama.

BAB XXIX. Bagaimana Sir Tristram melakonkan dirinya pada hari pertama dari turnamen itu, dan di sana ia mendapati kejayaan.

Kini berbaliklah kita kepada Sir Tristram de Liones, yang memerintahkan Gouvernail, pelayannya, untuk mempersiapkan baginya sebuah perisai hitam dengan tiada lambang pengingat apa pun di dalamnya. Dan maka Sir Persides dan Sir Tristram beranjak dari tuan rumah mereka Sir Pellounes, dan mereka berkuda di awal hari menuju turnamen itu, dan kemudian mereka menarik diri mereka pada sisi Raja Carados, dari Skotlandia; dan dengan segera para kesatria memulai gelanggang entah dari pihak Raja Northgalis, jua entah dari pihak Raja Carados, dan di sana bermulalah pertarungan pihak yang agung. Kemudian di sana beradalah terjangan jua benturan. Tepat seketika itu jua masuklah Sir Persides dan Sir Tristram dan maka mereka berlakon sedemikian rupanya sehingga mereka mendesak Raja dari Northgalis memundur. Kemudian masuklah Sir Bleoberis de Ganis dan Sir Gaheris bersama mereka dari Northgalis, dan kemudian Sir Persides ditebas jatuh dan nyaris dibinasakan, karena lebih daripada empat puluh pria berkuda melintasi raganya. Karena Sir Bleoberis melakukan laku senjata yang agung, dan Sir Gaheris tiada mengecewakannya. Tatkala Sir Tristram memandang mereka, dan memandang mereka melakukan laku senjata yang sedemikian rupa, ia terheran-heran siapakah mereka kiranya. Jua Sir Tristram memikirkan sebagai suatu rasa malu bahwasanya Sir Persides diperlakukan sedemikian rupanya; dan kemudian ia meraih sebatang tombak yang agung di dalam tangannya, dan kemudian ia berkuda menuju Sir Gaheris dan menebasnya jatuh dari kudanya. Dan kemudian Sir Bleoberis menjadi murka, dan meraih sebatang tombak dan berkuda menentang Sir Tristram dalam kemurkaan yang agung; dan di sana Sir Tristram berjumpa dengannya, dan menebas Sir Bleoberis jatuh dari kudanya. Maka

kemudian sang Raja dengan Seratus Kesatria menjadi murka, dan ia menaikkan Sir Bleoberis dan Sir Gaheris ke atas kuda kembali, dan di sana bermulalah sebuah pertarungan jarak dekat yang agung; dan senantiasa Sir Tristram menahan mereka dengan teramat ketatnya, dan senantiasa Sir Bleoberis teramat sibuk menerjang ke atas Sir Tristram; dan di sana datanglah Sir Dinadan menentang Sir Tristram, dan Sir Tristram memberikannya sebuah hantaman yang sedemikian rupa sehingga ia jatuh pingsan di atas pelananya. Kemudian dengan segera Sir Dinadan datang kepada Sir Tristram dan berucap: Kisanak, aku mengenalimu lebih baik daripada yang engkau duga; namun di sini aku menjanjikan kepadamu ikrar setiaku aku tiada akan pernah datang menentangmu lagi, karena aku berjanji kepadamu pedang milikmu itu tiada akan pernah mendarat pada ketopongku.

Bersama dengan hal itu datanglah Sir Bleoberis, dan Sir Tristram memberikannya sebuah hantaman yang sedemikian rupa sehingga ke bawah ia meletakkan kepalanya; dan kemudian ia mencengkeramnya dengan sedemikian kerasnya pada ketopongnya sehingga ia menariknya ke bawah kaki-kaki kudanya. Dan kemudian Raja Arthur meniup sangkakala untuk kembali menuju penginapan. Kemudian Sir Tristram beranjak menuju tenda panggungnya, dan Sir Dinadan berkuda bersamanya; dan Sir Persides dan Raja Arthur kemudian, dan para raja pada kedua belah pihak, terheran-heran kesatria sedemikian apakah ia kiranya yang bersama perisai hitam itu. Banyak pria mengucapkan sangkaan mereka, dan beberapa mengenalinya sebagai Sir Tristram, namun menahan lisan mereka dalam ketenangan dan tiada bersedia mengucapkan sepatah kata jua. Maka pada hari pertama itu Raja Arthur, dan segenap raja jua junjungan yang menjadi para hakim, memberikan kepada Sir Tristram kejayaan itu; walau bagaimanapun mereka tiada mengenalinya, melainkan menamainya sang Kesatria dengan Perisai Hitam.

BAB XXX. Bagaimana Sir Tristram berbalik menentang pihak Raja Arthur oleh sebab ia memandang Sir Palomides berada pada pihak itu.

Kemudian pada keesokan paginya Sir Palomides berbalik dari Raja dari Northgalis, dan berkuda menuju sisi Raja Arthur, di mana beradalah Raja Carados, dan Raja dari Irlandia, dan sanak saudara Sir Launcelot, dan sanak saudara Sir Gawaine. Maka Sir Palomides mengutus damosel itu kepada Sir Tristram yang mana ia utus untuk mencarinya tatkala ia hilang akalnya di dalam hutan, dan damosel ini bertanya kepada Sir Tristram siapakah ia kiranya dan apakah namanya?

Adapun perihal itu, ucap Sir Tristram, sampaikanlah kepada Sir Palomides engkau tiada niscaya mengetahuinya pada masa ini hingga pada masanya aku telah mematahkan dua batang tombak ke atasnya. Namun biarkanlah ia mengetahui sedemikian rupa, ucap Sir Tristram, bahwasanya aku adalah kesatria yang sama yang ia tebas jatuh menjelang malam pada turnamen itu; dan sampaikanlah kepadanya dengan nyata pada pihak manakah Sir Palomides berada aku niscaya berada pada pihak yang menentangnya.

Kisanak, ucap damosel itu, engkau niscaya memahami bahwasanya Sir Palomides niscaya berada pada sisi Raja Arthur, di mana kesatria-kesatria yang paling mulia di dunia berada. Demi nama Tuhan, ucap Sir Tristram, kemudian aku niscaya berada bersama Raja dari Northgalis, oleh sebab Sir Palomides niscaya berada pada sisi Raja Arthur, dan bilamana tiada aku tiada niscaya bersedia melainkan demi dirinya. Maka tatkala Raja Arthur telah datang mereka meniup sangkakala menuju gelanggang; dan kemudian di sana bermulalah pertarungan pihak yang agung, dan maka Raja Carados beradu tombak dengan sang Raja dengan Seratus Kesatria, dan di sana Raja Carados mendapati sebuah kejatuhan: kemudian di sana beradalah terjangan jua benturan, dan tepat seketika itu jua masuklah kesatria-kesatria Raja Arthur, dan mereka mendesak memundur kesatria-kesatria Raja dari Northgalis.

Kemudian Sir Tristram masuk, dan memulai dengan sedemikian kasarnya jua sedemikian perkasanya sehingga di sana tiada beradalah seorang pun yang sanggup menahannya, dan demikianlah Sir Tristram bertahan sekian lama. Dan pada akhirnya Sir Tristram jatuh di antara persekutuan Raja Ban, dan di sana menerjang ke atasnya Sir Bors de Ganis, dan Sir Ector de Maris, dan Sir Blamore de Ganis, dan banyak kesatria lainnya. Dan kemudian Sir Tristram menebas pada sisi tangan kanan jua pada sisi tangan kiri, sehingga segenap junjungan jua lady memperbincangkan laku-lakunya yang mulia. Namun pada akhirnya Sir Tristram semestinya mendapati keadaan yang lebih buruk pabila di sana tiada beradalah sang Raja dengan Seratus Kesatria. Dan kemudian ia datang bersama persekutuannya dan menyelamatkan Sir Tristram, dan membawanya menjauh dari kesatria-kesatria itu yang menyandang perisai-perisai dari Cornwall. Dan kemudian Sir Tristram memandang sebuah persekutuan lainnya menyendiri, dan di sana beradalah empat puluh kesatria bersama-sama, dan Sir Kay, sang Seneschal, adalah pemimpin mereka. Kemudian Sir Tristram berkuda ke dalam di antara mereka, dan di sana ia menebas jatuh Sir Kay dari kudanya; dan di sana ia berlakon di antara kesatria-kesatria itu layaknya seekor anjing pemburu di antara kelinci-kelinci.

Kemudian Sir Launcelot mendapati seorang kesatria yang mana terluka dengan pedihnya pada kepalanya. Kisanak, ucap Sir Launcelot, siapakah yang melukaimu sedemikian pedihnya? Kisanak, ucapnya, seorang kesatria yang menyandang sebuah perisai hitam, dan aku niscaya mengutuk masa tatkala aku pernah berjumpa dengannya, karena ia adalah seorang iblis dan bukanlah pria. Maka Sir Launcelot beranjak daripadanya dan memikirkan untuk berjumpa dengan Sir Tristram, dan maka ia berkuda dengan pedangnya terhunus di dalam tangannya untuk mencari Sir Tristram; dan kemudian ia mengintainya bagaimana ia menerjang ke mari jua ke sana, dan pada setiap tebasan Sir Tristram nyaris menebas jatuh seorang kesatria. Wahai belas kasih Yesus! titah sang raja, semenjak masa-masa aku menyandang senjata tiada pernah aku memandang seorang kesatria pun melakukan laku senjata yang sedemikian menakjubkannya. Dan pabila aku semestinya menerjang ke atas kesatria ini, ucap Sir Launcelot kepada dirinya sendiri, aku melakukan rasa malu bagi diriku sendiri, dan bersama dengan hal itu Sir Launcelot menyarungkan pedangnya. Dan kemudian sang Raja dengan Seratus Kesatria dan seratus lainnya dari Wales Utara menerjang ke atas kedua puluh sanak saudara Sir Launcelot: dan mereka kedua puluh kesatria itu senantiasa menahan diri mereka bersama-sama layaknya babi-babi hutan yang buas, dan tiada seorang pun bersedia mengecewakan yang lainnya. Dan maka tatkala Sir Tristram memandang kemuliaan dari kedua puluh kesatria ini ia terheran-heran akan laku-laku mereka yang baik, karena ia memandang demi laku mereka jua demi keteguhan mereka bahwasanya mereka lebih menghendaki binasa daripada meninggalkan gelanggang itu. Kini

Yesus, ucap Sir Tristram, niscayalah ia teramat gagah berani jua penuh akan keperkasaan yang memiliki kesatria-kesatria mulia yang sedemikian rupa menjadi sanak saudaranya, dan dengan sepenuhnya niscayalah ia seorang pria yang mulia yang mana adalah penuntun jua pemimpin mereka. Ia memaksudkan hal itu pada Sir Launcelot du Lake. Maka tatkala Sir Tristram telah memandang mereka sekian lama ia memikirkan sebagai suatu hal yang menyedihka untuk memandang dua ratus kesatria menggempur ke atas dua puluh kesatria. Kemudian Sir Tristram berkuda kepada sang Raja dengan Seratus Kesatria dan berucap: Tuanku, tinggalkanlah pertarungan Paduka melawan kedua puluh kesatria itu, karena Paduka tiada memenangkan kehormatan atas mereka, Paduka sedemikian banyaknya dan mereka sedemikian sedikitnya; dan ketahuilah oleh Paduka dengan baik mereka tiada niscaya keluar dari gelanggang sebagaimana hamba memandang pada roman jua raut wajah mereka; dan kehormatan tiada niscaya Paduka dapati pabila Paduka membinasakan mereka. Oleh karenanya tinggalkanlah pertarungan Paduka melawan mereka, karena hamba untuk menambahkan kehormatan hamba hamba niscaya berkuda menuju kedua puluh kesatria itu dan menolong mereka dengan segenap keperkasaan jua kekuatan hamba. Tiada sudi kiranya, titah sang Raja dengan Seratus Kesatria, engkau tiada niscaya melakukan yang sedemikian rupa; kini aku memandang keberanianmu jua laku santunmu aku niscaya menarik mundur kesatria-kesatriaku demi kesenanganmu, karena senantiasa seorang kesatria yang baik niscaya memihak kepada yang lainnya, dan yang setara niscaya menarik yang setara pula.

BAB XXXI. Bagaimana Sir Tristram mendapati Palomides di tepi sebuah sumur, dan membawanya bersamanya menuju penginapannya.

Kemudian sang Raja dengan Seratus Kesatria menarik mundur kesatria-kesatrianya. Dan sepanjang masa ini, dan sekian lama sebelumnya, Sir Launcelot telah mengawasi ke atas Sir Tristram dengan tujuan yang bersungguh-sungguh untuk memiliki persekutuan bersamanya. Dan kemudian dengan seketika Sir Tristram, Sir Dinadan, dan Gouvernail, prianya, berkuda pada jalan mereka ke dalam hutan itu, sedemikian rupanya sehingga tiada seorang pria pun menyadari ke manakah mereka beranjak. Maka kemudian Raja Arthur meniup sangkakala menuju penginapan, dan memberikan kepada Raja dari Northgalis kejayaan itu oleh sebab Sir Tristram beradalah pada sisinya. Kemudian Sir Launcelot berkuda ke mari jua ke sana, sedemikian murkanya hingga hilang akalnya layaknya seekor singa yang tiada mendapati mangsanya, oleh sebab ia telah kehilangan Sir Tristram, dan maka ia kembali kepada Raja Arthur. Dan kemudian di segenap gelanggang itu beradalah sebuah keriuhan yang mana bersama dengan angin hal itu niscaya terdengar dua mil dari sana, bagaimana para junjungan dan para lady berseru: Sang Kesatria dengan Perisai Hitam telah memenangkan gelanggang. Aduhai malangnya, titah Raja Arthur, ke manakah kesatria itu telah beranjak? Adalah suatu rasa malu bagi segenap yang berada di dalam gelanggang itu sedemikian rupanya untuk membiarkannya meloloskan diri menjauh daripadamu sekalian; namun dengan kelembutan jua laku santun engkau sekalian semestinya sanggup membawanya kepadaku menuju Kastel Para Gadis. Kemudian Raja Arthur yang mulia beranjak kepada kesatria-kesatrianya dan menghibur mereka dalam laku terbaik yang

ia sanggup, dan bertitah: Kawan-kawanku yang elok, janganlah merengkuh rasa gentar, walau bagaimanapun engkau sekalian telah kehilangan gelanggang pada hari ini. Dan banyak yang tersakiti jua terluka dengan pedihnya, dan banyak yang senantiasa utuh. Kawan-kawanku, titah Raja Arthur, pastikanlah bahwasanya engkau sekalian berada dalam sukacita yang baik, karena pada esok hari aku niscaya berada di dalam gelanggang bersamamu dan membalaskan dendammu ke atas musuh-musuhmu. Maka pada malam itu Raja Arthur dan kesatria-kesatrianya mengistirahatkan diri mereka.

Damosel yang datang dari La Beale Isoud kepada Sir Tristram, sepanjang masa turnamen itu dilangsungkan ia beradalah bersama Ratu Guenever, dan senantiasa sang ratu bertanya kepadanya demi sebab apakah ia datang ke dalam negeri itu. Nyonya, ia menjawab, hamba datang tiada demi sebab lainnya melainkan dari lady hamba La Beale Isoud untuk mengetahui perihal keselamatan Paduka. Karena dengan laku apa pun ia tiada niscaya mengisahkan kepada sang ratu bahwasanya ia datang demi Sir Tristram. Maka lady ini, Dame Bragwaine, memohon undur dirinya dari Ratu Guenever, dan ia berkuda menyusul Sir Tristram. Dan sebagaimana ia berkuda menembus hutan itu ia mendengar sebuah seruan yang agung; kemudian ia menitahkan squirenya untuk beranjak ke dalam hutan untuk mengetahui keriuhan apakah kiranya itu. Dan maka ia tiba pada sebuah sumur, dan di sana ia mendapati seorang kesatria terikat pada sebatang pohon berseru-seru seakan-akan ia telah murka hingga hilang akalnya, dan kudanya jua kelengkapan zirahnya berdiri di sisinya. Dan tatkala ia mengintai squire itu, bersama dengan hal itu ia tersentak jua melepaskan dirinya, dan meraih pedangnya di dalam tangannya, dan berlari untuk membinasakan squire itu. Kemudian ia meraih kudanya dan melarikan diri dengan segenap yang ia sanggup kepada Dame Bragwaine, dan mengisahkan kepadanya perihal petualangannya. Kemudian ia berkuda menuju tenda panggung Sir Tristram, dan mengisahkan kepada Sir Tristram petualangan sedemikian apakah yang telah ia dapati di dalam hutan. Aduhai malangnya, ucap Sir Tristram, demi kepalaku di sana beradalah seorang kesatria yang baik di dalam kemalangan.

Kemudian Sir Tristram meraih kudanya dan pedangnya dan berkuda ke sana, dan di sana ia mendengar bagaimana kesatria itu berkeluh kesah kepada dirinya sendiri dan berucap: Aku, kesatria yang berduka nestapa Sir Palomides, kemalangan apakah yang menimpaku, bahwasanya demikianlah aku dinistakan bersama kedustaan dan pengkhianatan, melalui Sir Bors dan Sir Ector. Aduhai malangnya, ucapnya, mengapakah aku hidup sedemikian lamanya! Dan kemudian ia meraih pedangnya di dalam tangan-tangannya, dan membuat banyak tanda jua isyarat yang ganjil; dan maka melalui kemurkaannya ia melemparkan pedangnya ke dalam mata air itu. Kemudian Sir Palomides meratap dan meremas tangan-tangannya. Dan pada akhirnya demi kesedihan yang teramat murni ia berlari ke dalam mata air itu, melampaui perutnya, dan mencari keberadaan pedangnya. Kemudian Sir Tristram memandang hal itu, dan berlari ke atas Sir Palomides, dan merengkuhnya di dalam lengan-lengannya dengan eratnya. Siapakah engkau kiranya, ucap Palomides, yang merengkuhku sedemikian rupanya? Aku adalah seorang pria dari hutan ini yang tiada menghendakimu mara bahaya apa pun. Aduhai malangnya, ucap Sir Palomides, aku tiada niscaya sanggup memenangkan kehormatan di mana Sir Tristram berada; karena senantiasa di mana ia berada pabila aku berada di sana, kemudian aku tiada mendapati kehormatan apa pun; dan pabila ia berada jauh untuk sebagian besarnya aku mendapati kejayaan,

melainkan pabila Sir Launcelot beradalah di sana atau Sir Lamorak. Kemudian Sir Palomides berucap: Pada suatu masa di Irlandia Sir Tristram menempatkanku pada keadaan yang lebih buruk, dan pada masa lainnya di Cornwall, dan di tempat-tempat lainnya di dalam negeri ini. Apakah yang niscaya engkau perbuat, ucap Sir Tristram, pabila engkau mendapati Sir Tristram? Aku niscaya bertarung dengannya, ucap Sir Palomides, dan melegakan hatiku ke atasnya; dan walau bagaimanapun, untuk mengucapkan kepadamu suatu kebenaran, Sir Tristram adalah kesatria yang paling santun di dalam dunia yang menyandang kehidupan ini. Apakah yang niscaya engkau perbuat, ucap Sir Tristram, bersediakah engkau beranjak bersamaku menuju penginapanmu? Tiada sudi kiranya, ucapnya, aku niscaya beranjak kepada sang Raja dengan Seratus Kesatria, karena ia menyelamatkanku dari Sir Bors de Ganis dan Sir Ector dan bilamana tiada aku niscaya telah dibinasakan dengan laku pengkhianatan. Sir Tristram mengucapkan kepadanya lisan yang sedemikian baiknya sehingga Sir Palomides beranjak bersamanya menuju penginapannya. Kemudian Gouvernail beranjak ke hadapan, dan menitahkan Dame Bragwaine untuk beranjak ke luar dari jalan itu menuju penginapannya. Dan perintahkanlah olehmu Sir Persides bahwasanya ia tiada niscaya membuat perselisihan apa pun dengannya. Dan maka mereka berkuda bersama-sama hingga mereka tiba pada tenda panggung Sir Tristram, dan di sana Sir Palomides mendapati segenap layanan yang sanggup didapati di sepanjang malam itu. Namun dengan laku apa pun Sir Palomides tiada niscaya sanggup mengetahui siapakah Sir Tristram itu kiranya; dan maka setelah jamuan makan malam mereka beranjak untuk beristirahat, dan Sir Tristram demi kelelahan yang agung terlelap hingga hari menjadi terang. Dan Sir Palomides tiada sanggup terlelap demi kepedihan; dan pada fajar menyingsing di hari itu ia meraih kudanya dengan diam-diam, dan berkuda pada jalannya menuju Sir Gaheris dan menuju Sir Sagramore le Desirous, di mana mereka berada di dalam tenda-tenda panggung mereka; karena mereka bertiga adalah kawan pada permulaan dari turnamen itu. Dan kemudian pada keesokan paginya sang raja meniup sangkakala menuju turnamen pada hari yang ketiga.

BAB XXXII. Bagaimana Sir Tristram menebas jatuh Sir Palomides, dan bagaimana ia beradu tombak dengan Raja Arthur, dan laku-laku keperkasaan lainnya.

Maka Raja dari Northgalis dan sang Raja dengan Seratus Kesatria, mereka berdua bertarung melawan Raja Carados dan melawan Raja dari Irlandia; dan di sana sang Raja dengan Seratus Kesatria menebas jatuh Raja Carados, dan Raja dari Northgalis menebas jatuh Raja dari Irlandia. Bersama dengan hal itu masuklah Sir Palomides, dan tatkala ia datang ia membuat laku yang agung, karena melalui perisainya yang berlekuk ia teramat dikenali. Maka masuklah Raja Arthur, dan melakukan laku senjata yang agung bersama-sama, dan menempatkan Raja dari Northgalis dan sang Raja dengan Seratus Kesatria pada keadaan yang lebih buruk. Bersama dengan hal ini masuklah Sir Tristram dengan perisai hitamnya, dan dengan segera ia beradu tombak dengan Sir Palomides, dan di sana demi keperkasaan yang elok Sir Tristram menebas Sir Palomides jatuh

melampaui buritan kudanya. Kemudian Raja Arthur berseru: Kesatria dengan Perisai Hitam, jadikanlah dirimu bersiap kepadaku, dan dalam laku yang sama Sir Tristram menebas Raja Arthur. Dan kemudian demi kekuatan dari kesatria-kesatria Raja Arthur sang Raja dan Sir Palomides dinaikkan ke atas kuda kembali. Kemudian Raja Arthur dengan hati yang teramat mendamba ia meraih sebatang tombak di dalam tangannya, dan di sana pada salah satu sisi ia menebas Sir Tristram melampaui kudanya. Kemudian dengan seketika Sir Palomides menerjang ke atas Sir Tristram, sebagaimana ia beradalah di atas kaki, untuk menunggangi kudanya melintasinya. Kemudian Sir Tristram menyadari akan dirinya, dan di sana ia merunduk menyisi, dan dengan kemurkaan yang agung ia mencengkeramnya pada lengannya, dan menariknya jatuh dari kudanya. Kemudian Sir Palomides bangkit dengan tangkas, dan kemudian mereka saling berbenturan bersama-sama dengan perkasanya dengan pedang-pedang mereka; dan banyak raja, ratu, dan junjungan, berdiri jua memandang mereka. Dan pada akhirnya Sir Tristram menebas Sir Palomides pada ketopongnya tiga tebasan yang perkasa, dan pada setiap tebasan yang ia berikan kepadanya ia berucap: Hal ini adalah demi Sir Tristram. Bersama dengan hal itu Sir Palomides jatuh tersungkur ke atas tanah.

Kemudian datanglah sang Raja dengan Seratus Kesatria, dan membawakan Sir Tristram seekor kuda, dan maka ia dinaikkan ke atas kuda kembali. Pada masa itu Sir Palomides telah dinaikkan ke atas kuda, dan dengan kemurkaan yang agung ia beradu tombak ke atas Sir Tristram dengan tombaknya sebagaimana hal itu beradalah pada sandarannya, dan memberikannya sebuah benturan yang agung dengan pedangnya. Kemudian Sir Tristram mengelak dari tombaknya, dan mencengkeramnya pada lehernya dengan kedua tangannya, dan menariknya seutuhnya keluar dari pelananya, dan maka ia membawanya di hadapannya sejauh panjang sepuluh tombak, dan kemudian di hadapan mereka sekalian ia melepaskannya jatuh pada kemalangannya. Kemudian Sir Tristram menyadari akan Raja Arthur bersama sebilah pedang terhunus di dalam tangannya, dan dengan tombaknya Sir Tristram menerjang ke atas Raja Arthur; dan kemudian Raja Arthur menantinya dengan gagah berani dan dengan pedangnya ia menebas tombaknya hingga terbelah dua, dan bersama dengan hal itu Sir Tristram tertegun; dan maka Raja Arthur memberikannya tiga atau empat tebasan sebelum ia sanggup menghunus pedangnya, dan pada akhirnya Sir Tristram menghunus pedangnya dan satu sama lain menyerang yang lainnya dengan teramat kerasnya. Bersama dengan hal itu desakan kerumunan yang agung memisahkan mereka. Kemudian Sir Tristram berkuda ke mari jua ke sana dan mengerahkan segenap kepedihannya yang agung, sehingga sebelas dari kesatria yang baik dari darah Raja Ban, yang mana adalah dari sanak saudara Sir Launcelot, pada hari itu ditebas jatuh oleh Sir Tristram; sehingga segenap kaum bangsawan terheran-heran akan laku-lakunya yang agung dan sekaliannya berseru kepada sang Kesatria dengan Perisai Hitam.

BAB XXXIII. Bagaimana Sir Launcelot melukai Sir Tristram, dan bagaimana setelahnya Sir Tristram menebas jatuh Sir Palomides.

Kemudian seruan ini sedemikian agungnya sehingga Sir Launcelot mendengarnya. Dan kemudian ia meraih sebatang tombak yang agung di dalam tangannya dan datang menuju seruan itu. Kemudian Sir Launcelot berseru: Kesatria dengan Perisai Hitam, jadikanlah dirimu bersiap untuk beradu tombak denganku. Tatkala Sir Tristram mendengarnya berucap sedemikian ia meraih tombaknya di dalam tangannya, dan satu sama lain merundukkan kepala mereka ke bawah, dan datang bersama-sama layaknya guruh; dan tombak Sir Tristram patah berkeping-keping, dan Sir Launcelot demi kemalangan menebas Sir Tristram pada sisinya sebuah luka yang dalam menghampiri maut; namun senantiasa Sir Tristram tiada terhempas dari pelananya, dan maka tombak itu patah. Bersama dengan hal itu Sir Tristram yang mana terluka menghunuskan pedangnya, dan ia menerjang kepada Sir Launcelot, dan memberikannya tiga tebasan yang agung ke atas ketopongnya sehingga percikan api memancar daripadanya, dan Sir Launcelot merundukkan kepalanya dengan rendahnya menuju lengkungan pelananya. Dan bersama dengan hal itu Sir Tristram beranjak dari gelanggang itu, karena ia merasakan dirinya sedemikian terluka sehingga ia menduga bahwasanya ia semestinya niscaya binasa; dan Sir Dinadan mengintainya dan menyusulnya ke dalam hutan itu. Kemudian Sir Launcelot menetap dan melakukan banyak laku yang menakjubkan.

Maka tatkala Sir Tristram beranjak menyisi pada hutan itu ia turun, dan melucuti zirah raganya jua membasuh lukanya; kemudian mendugalah Sir Dinadan bahwasanya ia niscaya binasa. Tiada sedemikian rupa, tiada sedemikian rupa, ucap Sir Tristram, Dinadan janganlah pernah engkau gentar, karena aku adalah utuh dalam hati, dan dari luka ini aku niscaya dengan segera menjadi utuh kembali, demi belas kasih dari Tuhan. Pada masa itu Sir Dinadan menyadari di mana datanglah Palomides berkuda lurus ke atas mereka. Dan kemudian Sir Tristram menyadari bahwasanya Sir Palomides datang untuk membinasakannya. Dan maka Sir Dinadan memberikannya peringatan, dan berucap: Sir Tristram, junjunganku, engkau sedemikian pedihnya terluka sehingga engkau tiada semestinya memiliki urusan dengannya, oleh karenanya aku niscaya berkuda menentangnya dan berbuat kepadanya apa yang aku sanggup, dan pabila aku dibinasakan engkau sanggup berdoa demi jiwaku; dan dalam pada itu engkau sanggup menarik dirimu mundur dan beranjak ke dalam kastel, atau ke dalam hutan, sehingga ia tiada niscaya berjumpa denganmu. Sir Tristram tersenyum dan berucap: Aku berterima kasih kepadamu, Sir Dinadan, atas niatan baikmu, namun engkau niscaya mengetahui bahwasanya aku sanggup untuk menanganinya. Dan kemudian dengan segera dalam ketergesaan ia menjadikan dirinya berzirah, dan meraih kudanya, dan sebatang tombak yang agung di dalam tangannya, dan berucap kepada Sir Dinadan: Selamat tinggal; dan berkuda menuju Sir Palomides dalam pacuan yang perlahan. Kemudian tatkala Sir Palomides memandang hal itu, ia membuat raut rupa untuk memperbaiki kudanya, namun ia melakukannya demi sebab ini, karena ia menanti Sir Gaheris yang datang menyusul di belakangnya. Dan tatkala ia telah datang ia berkuda menuju Sir Tristram. Kemudian Sir Tristram mengutus utusan kepada Sir Palomides, dan memintanya untuk beradu tombak dengannya; dan pabila ia menebas jatuh Sir Palomides ia tiada niscaya berbuat lebih banyak lagi kepadanya; dan pabila terjadilah sedemikian rupanya bahwasanya Sir

Palomides menebas jatuh Sir Tristram, ia menitahkannya untuk melakukan kehendak terburuknya. Maka mereka bersepakat. Kemudian mereka berjumpa bersama-sama, dan Sir Tristram menebas jatuh Sir Palomides sehingga ia mendapati sebuah kejatuhan yang menyedihkan, sehingga ia terbaring mematung seakan-akan ia telah binasa. Dan kemudian Sir Tristram menerjang ke atas Sir Gaheris, dan ia tiada menghendaki untuk beradu tombak; namun entah ia menghendaki atau bilamana tiada Sir Tristram menebasnya melampaui buritan kudanya, sehingga ia terbaring mematung seakan-akan ia telah binasa. Dan kemudian Sir Tristram berkuda pada jalannya dan meninggalkan squire dari Sir Persides di dalam tenda-tenda panggung itu, dan Sir Tristram dan Sir Dinadan berkuda menuju kediaman seorang kesatria tua untuk menginapkan diri mereka. Dan kesatria tua itu memiliki lima putra pada turnamen itu, yang mana demi mereka ia berdoa kepada Tuhan dengan sepenuh hati demi kepulangan mereka. Dan maka, sebagaimana kitab Prancis mengisahkan, mereka pulang sekaliannya yang berlima dikalahkan dengan teramat parahnya.

Dan tatkala Sir Tristram beranjak ke dalam hutan Sir Launcelot senantiasa menahan pertempuran itu dengan teramat kerasnya, layaknya seorang pria yang murka yang tiada mengambil kepedulian atas dirinya sendiri, dan ketahuilah olehmu sekalian dengan baik di sana beradalah banyak kesatria yang mulia menentangnya. Dan tatkala Raja Arthur memandang Sir Launcelot melakukan laku senjata yang sedemikian menakjubkannya ia kemudian menjadikan dirinya berzirah, dan meraih kudanya jua kelengkapan zirahnya, dan berkuda ke dalam gelanggang untuk menolong Sir Launcelot; dan maka banyak kesatria masuk bersama Raja Arthur. Dan untuk menyingkatkan dongeng ini pada akhirnya, Raja dari Northgalis dan sang Raja dengan Seratus Kesatria ditempatkan pada keadaan yang lebih buruk; dan oleh sebab Sir Launcelot menetap dan menjadi yang terakhir di dalam gelanggang kejayaan itu diberikan kepadanya. Namun Sir Launcelot tiada bersedia entah demi raja, ratu, jua kesatria, memiliki kejayaan itu, melainkan di mana seruan digemakan menembus gelanggang itu: Sir Launcelot, Sir Launcelot telah memenangkan gelanggang pada hari ini, Sir Launcelot menitahkan untuk membuat sebuah seruan lainnya yang bertentangan: Sir Tristram telah memenangkan gelanggang, karena ia memulai di awal, dan senantiasa bertahan hingga di akhir, dan sedemikian rupanya telah ia lakukan pada hari pertama, yang kedua, dan hari yang ketiga.

BAB XXXIV. Bagaimana kejayaan pada hari ketiga diberikan kepada Sir Launcelot, dan Sir Launcelot memberikannya kepada Sir Tristram.

Kemudian segenap kaum bangsawan dan derajat yang tinggi jua yang rendah mengucapkan kemuliaan yang agung atas Sir Launcelot, demi kehormatan yang ia lakukan kepada Sir Tristram; dan demi laku kehormatan yang dilakukan kepada Sir Tristram itu ia pada masa itu lebih disanjung dan dimasyhurkan daripada pabila ia telah menumbangkan lima ratus kesatria; dan segenap orang seutuhnya demi kelembutan ini, pertama-tama kaum bangsawan baik yang tinggi jua yang rendah, dan setelahnya rakyat jelata berseru sekaligus: Sir Launcelot telah memenangkan gelanggang barang siapa pun yang mengucapkan tiada. Kemudian Sir Launcelot

menjadi murka dan malu, dan maka bersama dengan hal itu ia berkuda menuju Raja Arthur. Aduhai malangnya, titah sang raja, kita sekalian merengkuh rasa gentar bahwasanya Sir Tristram telah sedemikian rupanya beranjak dari kita. Demi Tuhan, titah Raja Arthur, ia adalah salah seorang dari kesatria yang paling mulia yang pernah aku pandang menggenggam tombak atau pedang di dalam tangan, dan kesatria yang paling santun di dalam pertarungannya; karena dengan teramat kerasnya aku memandangnya, titah Raja Arthur, tatkala ia menebas Sir Palomides ke atas ketopongnya tiga kali, sehingga ia meremukkan ketopongnya dengan tebasan-tebasannya, dan jua ia berucap: Di sini beradalah sebuah tebasan demi Sir Tristram, dan demikianlah tiga kali ia berucap. Kemudian Raja Arthur, Sir Launcelot, dan Sir Dodinas le Savage meraih kuda-kuda mereka untuk mencari Sir Tristram, dan melalui perantaraan Sir Persides ia telah mengisahkan kepada Raja Arthur di manakah Sir Tristram berada di dalam tenda panggungnya. Namun tatkala mereka tiba di sana, Sir Tristram dan Sir Dinadan telah beranjak pergi.

Kemudian Raja Arthur dan Sir Launcelot merengkuh kesedihan, dan kembali lagi menuju Kastel Para Gadis membuat duka nestapa yang agung demi luka dari Sir Tristram, dan kepergiannya yang seketika. Maka semoga Tuhan menolongku, titah Raja Arthur, aku merengkuh kesedihan yang lebih agung bahwasanya aku tiada sanggup berjumpa dengannya daripada demi segenap luka yang segenap kesatriaku dapati pada turnamen itu. Tepat seketika itu jua datanglah Sir Gaheris dan mengisahkan kepada Raja Arthur bagaimana Sir Tristram telah menebas jatuh Sir Palomides, dan hal itu adalah atas tuntutan Sir Palomides sendiri. Aduhai malangnya, titah Raja Arthur, hal itu adalah penistaan yang agung bagi Sir Palomides, lantaran bahwasanya Sir Tristram terluka dengan pedihnya, dan kini sanggup pulalah kita sekalian, para raja, dan para kesatria, dan para pria yang terhormat, berucap bahwasanya Sir Tristram sanggup dipanggil sebagai seorang kesatria yang mulia, dan salah seorang dari kesatria-kesatria terbaik yang pernah aku pandang sepanjang hari-hari kehidupanku. Karena aku menghendaki bahwasanya engkau sekalian sekaliannya, para raja dan para kesatria, mengetahui, titah Raja Arthur, bahwasanya aku tiada pernah memandang seorang kesatria berlakon dengan sedemikian menakjubkannya sebagaimana yang telah ia lakukan dalam tiga hari ini; karena ia adalah yang pertama yang memulai dan yang paling lama bertahan, melainkan pada hari yang terakhir ini. Dan walau ia terluka, hal itu adalah petualangan yang gagah berani dari dua kesatria yang mulia, dan tatkala dua pria yang mulia bertarung niscayalah salah seorang mendapati keadaan yang lebih buruk, sebagaimana yang Tuhan niscaya izinkan pada masa itu. Adapun bagiku, ucap Sir Launcelot, demi segenap tanah yang pernah ayahku tinggalkan bagiku aku tiada niscaya sudi melukai Sir Tristram pabila aku mengenalinya pada masa itu; bahwasanya aku melukainya adalah oleh sebab aku tiada memandang perisainya. Karena pabila aku memandang perisai hitamnya, aku tiada niscaya sudi memiliki urusan dengannya demi banyak sebab; karena belumlah sedemikian lamanya berlalu ia berbuat sedemikian besarnya bagiku sebagaimana yang pernah dilakukan oleh seorang kesatria, dan hal itu diketahui dengan baiknya bahwasanya ia memiliki urusan dengan tiga puluh kesatria, dan tiada pertolongan melainkan Sir Dinadan. Dan satu hal niscaya aku janjikan, ucap Sir Launcelot, Sir Palomides niscaya menyesalinya atas lakunya yang tiada santun untuk menyusul kesatria yang mulia itu yang mana aku demi kemalangan telah melukainya sedemikian rupanya. Sir Launcelot mengucapkan segenap kemuliaan yang sanggup diucapkan mengenai Sir Tristram. Kemudian Raja Arthur membuat sebuah perjamuan agung bagi sekaliannya yang bersedia datang. Dan demikianlah kita membiarkan berlalu Raja Arthur, dan sedikitlah kita niscaya berbalik kepada Sir Palomides, bahwasanya setelah ia mendapati sebuah

kejatuhan dari Sir Tristram, ia nyaris murka hingga hilang akalnya demi kedengkian atas Sir Tristram. Dan maka ia menyusulnya demi petualangan. Dan sebagaimana ia tiba pada sebuah sungai, di dalam puncak kemurkaannya, ia menghendaki untuk membuat kudanya melompat melampauinya; dan kuda itu gagal mendapati pijakan dan terjatuh ke dalam sungai, yang mana oleh karenanya Sir Palomides merengkuh rasa gentar jangan-jangan ia niscaya tenggelam; dan kemudian ia meninggalkan kudanya, dan berenang menuju daratan, dan membiarkan kudanya tenggelam ke bawah demi kemalangan nasib.

BAB XXXV. Bagaimana Palomides tiba pada kastel di mana Sir Tristram berada, dan perihal pencarian yang Sir Launcelot dan sepuluh kesatria lakukan demi Sir Tristram.

Dan tatkala ia tiba pada daratan ia melucuti zirah raganya, dan duduk meraung jua menangis layaknya seorang pria yang hilang akalnya. Tepat seketika itu jua datanglah seorang damosel melintas di dekat Sir Palomides, yang mana diutus dari Sir Gawaine dan saudaranya kepada Sir Mordred, yang terbaring jatuh sakit di tempat yang sama bersama kesatria tua itu di mana Sir Tristram berada. Karena, sebagaimana kitab Prancis mengisahkan, Sir Persides melukai Sir Mordred sedemikian rupanya sepuluh hari yang lampau; dan pabila hal itu tiada dikarenakan demi cinta dari Sir Gawaine dan saudaranya, Sir Persides niscaya telah membinasakan Sir Mordred. Dan maka damosel ini tiba di dekat Sir Palomides, dan ia dan dirinya berbincang bersama-sama, yang mana tiada menyenangkan bagi satu pun dari keduanya; dan maka damosel itu berkuda pada jalan-jalannya hingga ia tiba pada kediaman kesatria tua itu, dan di sana ia mengisahkan kepada kesatria tua itu bagaimana ia berjumpa dengan kesatria yang paling murka hingga hilang akalnya demi petualangan yang pernah ia jumpai. Apakah yang ia sandang pada perisainya? ucap Sir Tristram. Hal itu berlekuk dengan warna putih dan hitam, ucap damosel itu. Ah, ucap Sir Tristram, itu adalah Sir Palomides, kesatria yang baik itu. Karena dengan baik aku mengenalinya, ucap Sir Tristram, sebagai salah seorang dari kesatria-kesatria terbaik yang menyandang kehidupan di ranah ini. Kemudian kesatria tua itu meraih seekor kuda tunggangan yang kecil, dan berkuda menjemput Sir Palomides, dan membawanya menuju kediamannya sendiri; dan dengan teramat baik Sir Tristram mengenali Sir Palomides, namun ia berucap sedemikian sedikitnya, karena pada masa itu Sir Tristram tengah berjalan di atas kaki-kakinya, dan telah pulih dengan baiknya dari luka-lukanya; dan senantiasa tatkala Sir Palomides memandang Sir Tristram ia niscaya memandangnya dengan teramat menakjubkannya, dan senantiasa tampak padanya bahwasanya ia pernah memandangnya. Kemudian ia niscaya berucap kepada Sir Dinadan: Pabila suatu masa aku sanggup berjumpa dengan Sir Tristram ia tiada niscaya meloloskan diri dari tangan-tanganku. Aku terheran-heran, ucap Sir Dinadan, bahwasanya engkau menyombongkan dirimu di belakang Sir Tristram, karena belumlah sedemikian lamanya berlalu bahwasanya ia beradalah di dalam tangan-tanganmu, dan engkau di dalam tangan-tangannya; mengapakah engkau tiada menahannya tatkala engkau mendapatinya? karena aku memandang dengan mata kepalaku sendiri dua jua tiga kali bahwasanya engkau mendapati teramat sedikit kehormatan dari Sir Tristram. Kemudian Sir Palomides merengkuh

rasa malu. Maka kita meninggalkan mereka untuk beberapa waktu di dalam kastel tua itu bersama kesatria tua Sir Darras.

Kini niscayalah kita berbincang perihal Raja Arthur, yang bertitah kepada Sir Launcelot: Pabila tiada dikarenakan olehmu niscayalah kita tiada kehilangan Sir Tristram, karena ia beradalah di sini setiap harinya hingga pada masa engkau berjumpa dengannya, dan pada masa yang malang, titah Arthur, engkau bertarung dengannya. Junjunganku Arthur, ucap Launcelot, Paduka menimpakan ke atas hamba bahwasanya hamba semestinya menjadi sebab atas kepergiannya; Tuhan mengetahui hal itu beradalah bertentangan dengan kehendak hamba. Namun tatkala para pria memanas di dalam laku-laku senjata sering kali mereka melukai sahabat-sahabat mereka sama baiknya dengan musuh-musuh mereka. Dan junjunganku, ucap Sir Launcelot, Paduka niscaya memahami bahwasanya Sir Tristram adalah seorang pria yang mana hamba enggan untuk memberikannya ketidaksenangan, karena ia telah berbuat bagi hamba lebih banyak daripada yang pernah hamba perbuat baginya hingga pada masa ini. Namun kemudian Sir Launcelot menitahkan untuk membawa ke hadapan sebuah kitab: dan kemudian Sir Launcelot berucap: Di sinilah kita berada sepuluh kesatria yang niscaya bersumpah di atas sebuah kitab untuk tiada pernah mengistirahatkan diri satu malam di mana kita mengistirahatkan diri pada malam lainnya selama dua belas bulan ini hingga bahwasanya kita mendapati Sir Tristram. Dan adapun bagi hamba, ucap Sir Launcelot, hamba berjanji kepada Paduka di atas kitab ini bahwasanya pabila hamba sanggup berjumpa dengannya, entah dengan kebaikan atau dengan kekasaran hamba niscaya membawanya menuju balairung ini, atau bilamana tiada hamba niscaya binasa karenanya. Dan nama-nama dari kesepuluh kesatria ini yang telah mengemban pencarian ini adalah sebagaimana berikut: Pertama-tama adalah Sir Launcelot, Sir Ector de Maris, Sir Bors de Ganis, dan Bleoberis, dan Sir Blamore de Ganis, dan Lucan sang Pelayan, Sir Uwaine, Sir Galihud Lionel, dan Galiodin. Maka kesepuluh kesatria yang mulia ini beranjak dari balairung Raja Arthur, dan maka mereka berkuda pada pencarian mereka bersama-sama hingga mereka tiba pada sebuah persimpangan di mana berpisahlah empat jalan, dan di sana berpisahlah persekutuan itu menjadi empat untuk mencari Sir Tristram.

Dan sebagaimana Sir Launcelot berkuda demi petualangan ia berjumpa dengan Dame Bragwaine yang mana diutus ke dalam negeri itu untuk mencari Sir Tristram, dan ia melarikan diri dengan sedemikian tangkasnya sebagaimana kuda betinanya sanggup melaju. Maka Sir Launcelot berjumpa dengannya dan bertanya kepadanya mengapakah ia melarikan diri. Ah, kesatria yang elok, ucap Dame Bragwaine, aku melarikan diri demi ketakutan akan nyawaku, karena di sini menyusul di belakangku Sir Breuse Saunce Pité untuk membinasakanku. Tahanlah dirimu di dekatku, ucap Sir Launcelot. Kemudian tatkala Sir Launcelot memandang Sir Breuse Saunce Pité, Sir Launcelot berseru kepadanya, dan berucap: Kesatria yang dusta, pembinasa para lady jua damosel, kini hari-hari terakhirmu telah tiba. Tatkala Sir Breuse Saunce Pité memandang perisai Sir Launcelot ia mengenalinya dengan baik, karena pada masa itu ia tiada menyandang lambang senjata dari Cornwall, melainkan ia menyandang perisainya sendiri. Dan kemudian Sir Breuse melarikan diri, dan Sir Launcelot menyusul di belakangnya. Namun Sir Breuse sedemikian eloknya menunggang kuda sehingga tatkala ia berkehendak untuk melarikan diri ia sanggup melarikan diri dengan baiknya, dan jua menetap tatkala ia berkehendak. Dan kemudian Sir Launcelot kembali kepada Dame Bragwaine, dan ia berterima kasih kepadanya atas jerih payahnya yang agung.

BAB XXXVI. Bagaimana Sir Tristram, Sir Palomides, dan Sir Dinadan ditawan dan ditempatkan di dalam penjara.

Kini niscayalah kita berbincang perihal Sir Lucan sang pelayan, yang mana demi suratan takdir ia datang berkuda menuju tempat yang sama di mana beradalah Sir Tristram, dan ke dalam ia masuk tiada dalam niatan lainnya melainkan untuk memohon tempat bernaung. Kemudian sang penjaga gerbang bertanya siapakah namanya kiranya. Sampaikanlah kepada junjunganmu bahwasanya namaku adalah Sir Lucan, sang pelayan, seorang Kesatria dari Meja Bundar. Maka sang penjaga gerbang beranjak kepada Sir Darras, junjungan dari tempat itu, dan mengisahkan kepadanya siapakah yang berada di sana untuk memohon tempat bernaung. Tiada sedemikian rupa, tiada sedemikian rupa, ucap Sir Daname, yang mana adalah keponakan dari Sir Darras, sampaikan kepadanya bahwasanya ia tiada niscaya diinapkan di sini, melainkan biarkanlah ia mengetahui bahwasanya aku, Sir Daname, niscaya berjumpa dengannya dengan segera, dan perintahkanlah kepadanya untuk menjadikan dirinya bersiap. Maka Sir Daname datang ke hadapan di atas punggung kuda, dan di sana mereka berjumpa bersama-sama dengan tombak-tombak, dan Sir Lucan menebas jatuh Sir Daname melampaui buritan kudanya, dan kemudian ia melarikan diri ke dalam tempat itu, dan Sir Lucan berkuda menyusul di belakangnya, dan mencarinya berulang kali.

Kemudian Sir Dinadan berucap kepada Sir Tristram: Adalah suatu rasa malu untuk memandang sepupu dari junjungan tempat ini dinistakan. Tahanlah dirimu, ucap Sir Tristram, dan aku niscaya memperbaikinya. Dan dalam pada itu Sir Dinadan beradalah di atas punggung kuda, dan ia beradu tombak dengan Lucan sang pelayan, dan di sana Sir Lucan menebas Dinadan menembus ketebalan pahanya, dan maka ia berkuda pada jalannya; dan Sir Tristram menjadi murka bahwasanya Sir Dinadan terluka, dan menyusul di belakangnya, dan memikirkan untuk membalaskannya; dan dalam beberapa waktu ia menyusul Sir Lucan, dan menitahkannya untuk berbalik; dan maka mereka berjumpa bersama-sama sehingga Sir Tristram melukai Sir Lucan dengan teramat pedihnya dan memberikannya sebuah kejatuhan. Bersama dengan hal itu datanglah Sir Uwaine, seorang kesatria yang santun, dan tatkala ia memandang Sir Lucan sedemikian terluka ia menyeru Sir Tristram untuk beradu tombak dengannya. Kesatria yang elok, ucap Sir Tristram, beritahukanlah kepadaku namamu aku memohon kepadamu. Rekan kesatria, ketahuilah olehmu dengan baik namaku adalah Sir Uwaine le Fise de Roy Ureine. Ah, ucap Sir Tristram, demi kehendakku aku tiada niscaya menghendaki untuk memiliki urusan denganmu pada masa kapan pun jua. Engkau tiada niscaya sedemikian rupa, ucap Sir Uwaine, melainkan engkau niscaya memiliki urusan denganku. Dan kemudian Sir Tristram tiada memandang jalan keselamatan lainnya, melainkan berkuda menentangnya, dan menumbangkan Sir Uwaine dan melukainya pada sisinya, dan maka ia beranjak menuju penginapannya kembali. Dan tatkala Sir Dinadan memahami bahwasanya Sir Tristram telah melukai Sir Lucan ia niscaya telah berkuda menyusul Sir Lucan untuk membinasakannya, namun Sir Tristram tiada bersedia membiarkannya. Kemudian Sir Uwaine menitahkan untuk mempersiapkan sebuah tandu kuda, dan membawa Sir Lucan menuju biara Ganis, dan kastel di dekat sana bernama Kastel Ganis, yang mana Sir Bleoberis adalah junjungan daripadanya. Dan pada kastel itu Sir Launcelot berjanji kepada segenap kawanannya untuk berjumpa di dalam pencarian akan Sir Tristram.

Maka tatkala Sir Tristram telah tiba pada penginapannya di sana datanglah seorang damosel yang mengisahkan kepada Sir Darras bahwasanya tiga dari putra-putranya telah dibinasakan pada turnamen itu, dan dua terluka dengan menyedihkannya sehingga mereka tiada pernah niscaya sanggup menolong diri mereka sendiri. Dan segenap hal ini dilakukan oleh seorang kesatria yang mulia yang menyandang perisai hitam itu, dan bahwasanya dialah yang menyandang kejayaan itu. Kemudian datanglah di sana seseorang dan mengisahkan kepada Sir Darras bahwasanya kesatria yang sama beradalah di dalam, ia yang menyandang perisai hitam itu. Kemudian Sir Darras beranjak menuju peraduan Sir Tristram, dan di sana ia mendapati perisainya dan menunjukkannya kepada damosel itu. Ah kisanak, ucap damosel itu, pria yang sama itulah yang membinasakan ketiga putramu. Kemudian tanpa penundaan apa pun Sir Darras menempatkan Sir Tristram, dan Sir Palomides, dan Sir Dinadan, di dalam sebuah penjara yang teguh, dan di sana Sir Tristram nyaris binasa demi penyakit yang agung; dan setiap harinya Sir Palomides niscaya mencela Sir Tristram perihal kebencian yang lampau di antara mereka. Dan senantiasa Sir Tristram berucap dengan elok dan berucap sedemikian sedikitnya. Namun tatkala Sir Palomides memandang kejatuhan akan penyakit dari Sir Tristram, kemudian ia merengkuh kesedihan baginya, dan menghiburnya dalam segenap laku terbaik yang ia sanggup. Dan sebagaimana kitab Prancis mengisahkan, di sana datanglah empat puluh kesatria kepada Sir Darras yang mana adalah dari sanak saudaranya sendiri, dan mereka niscaya telah membinasakan Sir Tristram dan kedua kawannya, namun Sir Darras tiada sudi membiarkan hal itu, melainkan menahan mereka di dalam penjara, dan santapan jua minuman mereka dapati. Maka Sir Tristram menanggung kepedihan yang agung di sana, karena penyakit telah menimpanya, dan hal itu adalah kepedihan yang paling agung yang niscaya sanggup seorang tahanan dapati. Karena sepanjang masa seorang tahanan niscaya sanggup memiliki kesehatan raganya ia niscaya sanggup bertahan di bawah belas kasih dari Tuhan dan dalam pengharapan akan pembebasan yang baik; namun tatkala penyakit menyentuh raga seorang tahanan, kemudian seorang tahanan niscaya sanggup berucap segenap kekayaan telah direnggut daripadanya, dan kemudian ia memiliki sebab untuk meratap dan untuk menangis. Tepat sedemikian rupa pulalah yang dilakukan Sir Tristram tatkala penyakit telah menimpanya, karena kemudian ia merengkuh kesedihan yang sedemikian rupa sehingga ia nyaris membinasakan dirinya sendiri.

BAB XXXVII. Bagaimana Raja Mark merengkuh kesedihan atas kemasyhuran yang baik dari Sir Tristram. Beberapa dari kesatria Raja Arthur beradu tombak dengan kesatria-kesatria dari Cornwall.

Kini niscayalah kita berbincang, dan meninggalkan Sir Tristram, Sir Palomides, dan Sir Dinadan di dalam penjara, dan berbincanglah kita perihal kesatria-kesatria lainnya yang mencari keberadaan Sir Tristram di banyak penjuru yang beraneka rupa dari negeri ini. Dan beberapa beranjak ke dalam Cornwall; dan demi petualangan Sir Gaheris, keponakan dari Raja Arthur, datang kepada Raja Mark, dan di sana ia disambut dengan baiknya dan duduk pada meja Raja Mark sendiri dan bersantap dari hidangannya sendiri. Kemudian Raja Mark bertanya kepada Sir

Gaheris kabar sedemikian apakah yang beradalah di dalam ranah Logris. Tuanku, ucap Sir Gaheris, sang raja bertakhta layaknya seorang kesatria yang mulia; dan kini belumlah sedemikian lamanya berlalu di sana beradalah sebuah adu tombak jua turnamen yang agung sebagaimana yang pernah hamba pandang di dalam ranah Logris, dan kesatria-kesatria yang paling mulia beradalah pada adu tombak itu. Namun di sana beradalah seorang kesatria yang berlakon dengan menakjubkannya selama tiga hari lamanya, dan ia menyandang sebuah perisai hitam, dan dari segenap kesatria yang pernah hamba pandang ia membuktikan dirinya sebagai kesatria yang terbaik. Kemudian, titah Raja Mark, itu pastilah Sir Launcelot, atau Sir Palomides sang kafir. Tiada sedemikian rupa, ucap Sir Gaheris, karena baik Sir Launcelot jua Sir Palomides beradalah pada pihak yang menentang melawan sang Kesatria dengan Perisai Hitam. Kemudian pastilah itu Sir Tristram, titah sang raja. Benar adanya, ucap Sir Gaheris. Dan bersama dengan hal itu sang raja merundukkan kepalanya ke bawah, dan di dalam hatinya ia merengkuh rasa gentar yang pedih bahwasanya Sir Tristram niscaya mendapati baginya kehormatan yang sedemikian rupa di dalam ranah Logris yang mana melaluinya ia sendiri tiada niscaya sanggup untuk menahannya. Demikianlah Sir Gaheris mendapati penyambutan juga jamuan yang agung bersama Raja Mark, dan bersama Ratu La Beale Isoud, yang mana teramat berbahagia atas lisan Sir Gaheris; karena dengan baik ia mengetahui melalui laku-lakunya jua laku santunnya bahwasanya itu adalah Sir Tristram. Dan kemudian sang raja membuat sebuah perjamuan agung kerajaan, dan pada perjamuan agung itu datanglah Sir Uwaine le Fise de Roy Ureine, dan beberapa memanggilnya Uwaine le Blanchemains. Dan Sir Uwaine ini menantang segenap kesatria dari Cornwall. Kemudian sang raja menjadi murka hingga hilang akalnya bahwasanya ia tiada memiliki kesatria-kesatria untuk menjawab tantangannya. Kemudian Sir Andred, keponakan dari Raja Mark, melompat bangkit dan berucap: Hamba niscaya bertarung melawan Sir Uwaine. Kemudian ia beranjak dan menjadikan dirinya berzirah dan menaikkan dirinya ke atas kuda dalam laku yang paling elok. Dan di sana Sir Uwaine berjumpa dengan Sir Andred, dan menebasnya jatuh sehingga ia pingsan ke atas tanah. Kemudian Raja Mark merengkuh kesedihan dan murka dengan tiada terkira bahwasanya ia tiada memiliki seorang kesatria pun untuk membalaskan dendam keponakannya, Sir Andred.

Maka sang raja memanggil kepadanya Sir Dinas, sang Seneschal, dan memohon kepadanya demi dirinya untuk mengambil ke atas dirinya untuk beradu tombak dengan Sir Uwaine. Tuanku, ucap Sir Dinas, hamba teramat enggan untuk memiliki urusan dengan kesatria mana pun dari Meja Bundar. Walau bagaimanapun, titah sang raja, demi cintaku ambillah ke atas dirimu untuk beradu tombak. Maka Sir Dinas menjadikan dirinya bersiap, dan dengan segera mereka bertarung bersama-sama dengan tombak-tombak yang agung, namun Sir Dinas ditumbangkan, kuda jua prianya, sebuah kejatuhan yang agung. Siapakah yang murka melainkan Raja Mark! Aduhai malangnya, titahnya, tiadakah aku memiliki seorang kesatria pun yang niscaya bertarung melawan kesatria di sana itu? Tuanku, ucap Sir Gaheris, demi Paduka hamba niscaya beradu tombak. Maka Sir Gaheris menjadikan dirinya bersiap, dan tatkala ia telah berzirah ia berkuda ke dalam gelanggang. Dan tatkala Sir Uwaine memandang perisai Sir Gaheris ia berkuda kepadanya dan berucap: Kisanak, engkau tiada melakukan bagianmu. Karena, kisanak, pada masa pertama kalinya engkau dijadikan Kesatria dari Meja Bundar engkau bersumpah bahwasanya engkau tiada semestinya memiliki urusan dengan persekutuanmu dengan kesadaran hati. Dan demi Tuhan, Sir Gaheris, engkau mengenaliku dengan cukup baik melalui perisaiku, dan sedemikian pula aku mengenalimu melalui perisaimu, dan walau engkau bersedia melanggar sumpahmu aku tiada niscaya melanggar sumpahku; karena di sana tiada beradalah seorang pun di sini, jua

dirimu, yang niscaya memikirkan aku merengkuh rasa gentar terhadapmu, melainkan aku berani dengan teramat baiknya untuk memiliki urusan denganmu, dan walau bagaimanapun kita adalah putra-putra dari dua saudari. Kemudian Sir Gaheris merengkuh rasa malu, dan maka bersama dengan hal itu setiap kesatria beranjak pada jalan mereka, dan Sir Uwaine berkuda ke dalam negeri itu.

Kemudian Raja Mark menjadikan dirinya berzirah, dan meraih kudanya jua tombaknya, bersama seorang squire bersamanya. Dan kemudian ia berkuda ke hadapan Sir Uwaine, dan dengan seketika pada sebuah muslihat ia menerjang ke atasnya tatkala ia tiada menyadari akan dirinya, dan di sana ia menebasnya nyaris menembus raganya, dan di sana meninggalkannya. Maka dalam beberapa waktu di sana datanglah Sir Kay dan mendapati Sir Uwaine, dan bertanya kepadanya bagaimana ia terluka. Aku tiada mengetahui, ucap Sir Uwaine, mengapa jua demi sebab apa, namun melalui pengkhianatan aku meyakini aku mendapati luka ini; karena di sini datanglah seorang kesatria dengan seketika ke atasku sebelum aku menyadarinya, dan dengan seketika melukaiku. Kemudian di sana telah datanglah Sir Andred untuk mencari Raja Mark. Kesatria pengkhianat nista, ucap Sir Kay, pabila aku mengetahui bahwasanya itu adalah engkau yang sedemikian khianatnya telah melukai kesatria yang mulia ini engkau tiada niscaya pernah meloloskan diri dari tangan-tanganku. Kisanak, ucap Sir Andred, aku tiada pernah melukainya, dan hal itu niscaya aku laporkan perihal diriku kepadanya sendiri. Cih atasmu kesatria dusta, ucap Sir Kay, karena engkau sekalian dari Cornwall tiadalah berharga sedikit jua. Maka Sir Kay menitahkan untuk membawa Sir Uwaine menuju Biara Salib Hitam, dan di sana ia disembuhkan. Dan kemudian Sir Gaheris memohon undur dirinya dari Raja Mark, namun sebelum ia beranjak ia berucap: Tuanku raja, Paduka melakukan sebuah rasa malu yang keji ke atas Paduka dan balairung Paduka, tatkala Paduka mengusir Sir Tristram ke luar dari negeri ini, karena Paduka tiada perlu gentar terhadap kesatria mana pun pabila ia telah berada di sini. Dan maka ia beranjak pergi.

BAB XXXVIII. Perihal pengkhianatan dari Raja Mark, dan bagaimana Sir Gaheris menebasnya jatuh jua Andred sepupunya.

Kemudian di sana datanglah Sir Kay, sang Seneschal, kepada Raja Mark, dan di sana ia mendapati penyambutan yang baik yang ditunjukkan ke luar. Kini, junjungan-junjungan yang elok, ucapnya, bersediakah engkau sekalian membuktikan petualangan apa pun di dalam hutan Morris, yang mana di dalamnya aku mengetahui dengan baik adalah sebuah petualangan yang sedemikian kerasnya sebagaimana petualangan apa pun yang aku ketahui. Tuanku, ucap Sir Kay, hamba niscaya membuktikannya. Dan Sir Gaheris berucap ia niscaya mempertimbangkannya karena Raja Mark senantiasa penuh akan pengkhianatan: dan bersama dengan hal itu Sir Gaheris beranjak dan berkuda pada jalannya. Dan pada jalan yang sama yang mana Sir Kay semestinya berkuda ia membaringkan dirinya untuk beristirahat, menitahkan squirenya untuk menanti ke atas Sir Kay; Dan berikanlah aku peringatan tatkala ia datang. Maka dalam beberapa waktu Sir Kay datang berkuda pada jalan itu, dan kemudian Sir Gaheris meraih kudanya dan berjumpa

dengannya, dan berucap: Sir Kay, engkau belumlah bijaksana untuk berkuda atas permohonan dari Raja Mark, karena ia berurusan seutuhnya dengan pengkhianatan. Kemudian berucaplah Sir Kay: Aku memintamu biarkanlah kita membuktikan petualangan ini. Aku tiada niscaya mengecewakanmu, ucap Sir Gaheris. Dan maka mereka berkuda pada masa itu hingga pada sebuah danau yang mana pada masa itu dinamakan Danau Penuh Bahaya, dan di sana mereka menetap diam di bawah kerimbunan dari hutan itu.

Dalam pada itu Raja Mark di dalam kastel Tintagil menyingkirkan segenap baronnya, dan segenap lainnya melainkan mereka yang beradalah tepercaya bersamanya disingkirkan ke luar dari peraduannya. Dan kemudian ia menitahkan untuk memanggil keponakannya Sir Andred, dan memerintahkannya menjadikan dirinya berzirah jua menaikkan dirinya ke atas kuda dengan tangkasnya; dan pada masa itu hari beradalah di tengah malam. Dan maka Raja Mark menjadikan dirinya berzirah dalam warna hitam, kuda jua sekaliannya; dan maka pada sebuah gerbang rahasia mereka berdua beranjak ke luar bersama pelayan-pelayan mereka bersama mereka, dan berkuda hingga mereka tiba pada danau itu. Kemudian Sir Kay mengintai mereka pertama-tama, dan meraih tombaknya, dan menawarkan untuk beradu tombak. Dan Raja Mark berkuda menentangnya, dan satu sama lain menebas yang lain dengan teramat kerasnya, karena bulan bersinar layaknya hari yang terang. Dan di sana pada adu tombak itu kuda Sir Kay jatuh tumbang, karena kudanya tiadalah sedemikian besarnya sebagaimana kuda sang raja, dan kuda Sir Kay membuatnya memar dengan teramat pedihnya. Kemudian Sir Gaheris menjadi murka bahwasanya Sir Kay mendapati sebuah kejatuhan. Kemudian ia berseru: Kesatria, duduklah engkau dengan teguh di dalam pelanamu, karena aku niscaya membalaskan dendam kawanku. Kemudian Raja Mark merengkuh rasa gentar terhadap Sir Gaheris, dan maka bersama niatan yang jahat Raja Mark berkuda menentangnya, dan Sir Gaheris memberikannya sebuah tebasan yang sedemikian rupa sehingga ia jatuh tumbang. Maka kemudian seketika itu jua Sir Gaheris berlari kepada Sir Andred dan menebasnya dari kudanya seutuhnya, sehingga ketopongnya menghantam ke dalam tanah, dan nyaris mematahkan lehernya. Dan bersama dengan hal itu Sir Gaheris turun, dan membangkitkan Sir Kay. Dan kemudian mereka berdua beranjak di atas kaki kepada mereka, dan menitahkan mereka untuk menyerahkan diri mereka, dan memberitahukan nama-nama mereka atau bilamana tiada mereka niscaya binasa. Kemudian dengan kepedihan yang agung Sir Andred berucap pertama-tama, dan berucap: Ini adalah Raja Mark dari Cornwall, oleh karenanya bersiagalah engkau sekalian atas apa yang engkau perbuat, dan aku adalah Sir Andred, sepupunya. Cih ke atasmu sekalian berdua, ucap Sir Gaheris, lantaran seorang pengkhianat yang dusta, dan pengkhianatan yang dusta telah engkau kerjakan jua ia berdua, di bawah keramah-tamahan dan sambutan pura-pura yang engkau sekalian buat kepada kami! adalah suatu kenistaan, ucap Sir Gaheris, bahwasanya engkau semestinya hidup barang lebih lama lagi. Selamatkanlah nyawaku, ucap Raja Mark, dan aku niscaya membuat perbaikan; dan pertimbangkanlah bahwasanya aku adalah seorang raja yang diurapi. Adalah suatu rasa malu yang lebih agung, ucap Sir Gaheris, untuk menyelamatkan nyawamu; engkau adalah seorang raja yang diurapi dengan minyak krisma, dan oleh karenanya engkau semestinya menyatukan diri bersama segenap pria yang terhormat; dan oleh karenanya engkau pantas untuk binasa. Bersama dengan hal itu ia menyebatkan tebasan kepada Raja Mark tanpa mengucapkan apa pun lebih banyak lagi, dan sang raja melindungi dirinya dengan perisainya dan mempertahankan dirinya sebagaimana yang ia sanggup. Dan kemudian Sir Kay menyebatkan tebasan kepada Sir Andred, dan bersama dengan hal itu Raja Mark menyerahkan dirinya kepada Sir Gaheris. Dan kemudian ia berlutut ke bawah, dan membuat sumpahnya di atas salib dari pedang itu, bahwasanya tiada

pernah sepanjang ia hidup ia niscaya menentang kesatria-kesatria pengembara. Dan jua ia bersumpah untuk menjadi sahabat yang baik bagi Sir Tristram pabila ia pernah datang ke dalam Cornwall.

Pada masa itu Sir Andred beradalah di atas tanah, dan Sir Kay niscaya telah membinasakannya. Biarkanlah sedemikian rupanya, ucap Sir Gaheris, janganlah membinasakannya aku memohon kepadamu. Adalah suatu kenistaan, ucap Sir Kay, bahwasanya ia semestinya hidup barang lebih lama lagi, karena ini adalah sepupu terdekat bagi Sir Tristram, dan senantiasa ia telah menjadi seorang pengkhianat kepadanya, dan olehnya ia diusir ke luar dari Cornwall, dan oleh karenanya aku niscaya membinasakannya, ucap Sir Kay. Engkau tiada niscaya sedemikian rupa, ucap Sir Gaheris; lantaran aku telah memberikan sang raja nyawanya, aku memohon kepadamu berikanlah kepadanya nyawanya. Dan bersama dengan hal itu Sir Kay membiarkannya pergi. Dan maka Sir Kay dan Sir Gaheris berkuda pada jalan mereka kepada Dinas, sang Seneschal, oleh karena bahwasanya mereka mendengar perkataan bahwasanya ia mengasihi dengan baiknya Sir Tristram. Maka mereka mengistirahatkan diri mereka di sana, dan dengan segera setelahnya mereka berkuda menuju ranah Logris. Dan maka dalam waktu yang singkat mereka berjumpa dengan Sir Launcelot yang mana senantiasa memiliki Dame Bragwaine bersamanya, pada niatan itu ia menduga niscaya berjumpa dengan lebih tangkasnya bersama Sir Tristram; dan Sir Launcelot bertanya kabar apakah yang beradalah di dalam Cornwall, dan entah mereka mendengar perihal Sir Tristram atau bilamana tiada. Sir Kay dan Sir Gaheris menjawab dan berucap, bahwasanya mereka tiada mendengar perihal dirinya. Kemudian mereka mengisahkan kepada Sir Launcelot kata demi kata perihal petualangan mereka. Kemudian Sir Launcelot tersenyum dan berucap: Teramat sukarlah kiranya untuk mencabut ke luar dari dalam daging watak yang telah tertanam di dalam tulang; dan maka membuat diri mereka bersuka cita bersama-sama.

BAB XXXIX. Bagaimana setelahnya Sir Tristram, Sir Palomides, dan Sir Dinadan telah berada sekian lama di dalam penjara mereka dibebaskan.

Kini niscayalah kita meninggalkan kisah ini, dan berbincanglah kita perihal Sir Dinas yang memiliki di dalam kastelnya seorang kekasih, dan ia mengasihi seorang kesatria lainnya lebih baik daripada dirinya. Dan maka tatkala Sir Dinas beranjak ke luar untuk berburu ia meluncur turun melalui sehelai kain, dan membawa bersamanya dua anjing pemburu, dan maka ia beranjak kepada kesatria yang ia kasihi, dan pria itu kepadanya pula. Dan tatkala Sir Dinas pulang ke kediamannya dan kehilangan kekasihnya jua anjing-anjing pemburunya, kemudian ia menjadi teramat lebih murka demi anjing-anjing pemburunya daripada demi lady itu. Maka kemudian ia berkuda menyusul di belakang kesatria itu yang memiliki kekasihnya, dan menitahkannya untuk berbalik dan beradu tombak. Maka Sir Dinas menebasnya jatuh, sehingga bersama kejatuhan itu ia mematahkan kakinya jua lengannya. Dan kemudian ladynya dan kekasihnya memohon belas kasih kepada Sir Dinas, dan berucap ia niscaya mengasihinya lebih baik daripada yang pernah ia lakukan. Tiada sudi kiranya, ucap Sir Dinas, aku tiada niscaya pernah mempercayai mereka yang

pernah mengkhianatiku, dan oleh karenanya, sebagaimana engkau telah memulai, demikianlah pula engkau mengakhirinya, karena aku tiada niscaya pernah memiliki urusan denganmu. Dan maka Sir Dinas beranjak pergi, dan membawa anjing-anjing pemburunya bersamanya, dan maka berkuda menuju kastelnya.

Kini niscayalah kita berbalik kepada Sir Launcelot, yang mana merengkuh kesedihan yang pedih bahwasanya ia tiada pernah sanggup mendengar kabar apa pun perihal Sir Tristram, karena sepanjang masa ini ia beradalah di dalam penjara bersama Sir Darras, Palomides, dan Dinadan. Kemudian Dame Bragwaine memohon undur dirinya untuk beranjak ke dalam Cornwall, dan Sir Launcelot, Sir Kay, dan Sir Gaheris berkuda untuk mencari Sir Tristram di dalam negeri Surluse.

Kini berbincanglah kisah ini perihal Sir Tristram dan perihal kedua kawannya, karena setiap harinya Sir Palomides berselisih dan mengucapkan lisan yang menentang ke atas Sir Tristram. Aku terheran-heran, ucap Sir Dinadan, ke atasmu, Sir Palomides, pabila engkau mendapati Sir Tristram di sini engkau tiada niscaya menimpakan ke atasnya mara bahaya apa pun; karena pabila seekor serigala dan seekor domba beradalah bersama-sama di dalam sebuah penjara serigala itu niscaya membiarkan domba itu berada dalam kedamaian. Dan ketahuilah olehmu dengan baik, ucap Sir Dinadan, pria yang sama ini adalah Sir Tristram dalam sepatah kata, dan kini niscayalah engkau melakukan kehendak terbaikmu kepadanya, dan biarlah kita memandang kini pabila engkau sanggup menuntaskannya dengan keperkasaanmu. Kemudian Sir Palomides tertegun dan berucap sedemikian sedikitnya. Sir Palomides, kemudian berucaplah Sir Tristram, aku telah mendengar teramat banyak perihal kedengkianmu menentangku, namun aku tiada niscaya memiliki urusan denganmu pada masa ini demi kehendakku, oleh sebab aku merengkuh rasa gentar terhadap junjungan dari tempat ini yang memiliki kita di dalam penguasaannya; karena pabila aku tiada merengkuh rasa gentar kepadanya lebih daripada aku merengkuhnya terhadapmu, dengan segera hal itu semestinya dituntaskan: maka mereka mendamaikan diri mereka sendiri. Tepat seketika itu jua masuklah seorang damosel dan berucap: Kesatria-kesatria sekalian, beradalah dalam sukacita yang baik, karena engkau sekalian terjamin akan nyawamu sekalian, dan hal itu aku dengar diucapkan oleh junjunganku, Sir Darras. Kemudian teramat berbahagialah mereka sekaliannya yang bertiga, karena setiap harinya mereka menduga bahwasanya mereka semestinya telah binasa.

Kemudian dengan segera setelah hal ini Sir Tristram jatuh sakit sedemikian rupanya sehingga ia menduga niscaya binasa; kemudian Sir Dinadan meratap, dan sedemikian pulalah yang dilakukan Sir Palomides di antara mereka berdua membuat kesedihan yang agung. Maka seorang damosel masuk kepada mereka dan mendapati mereka tengah meratap. Kemudian ia beranjak kepada Sir Darras, dan mengisahkan kepadanya bagaimana kesatria yang perkasa itu yang menyandang perisai hitam itu nyaris binasa. Hal itu tiada niscaya terjadi, ucap Sir Darras, karena semoga dijauhkan Tuhanlah kiranya tatkala kesatria-kesatria datang kepadaku demi pertolongan bahwasanya aku semestinya membiarkan mereka binasa di dalam penjaraku. Oleh karenanya, ucap Sir Darras kepada damosel itu, bawalah kesatria itu jua kawan-kawannya ke hadapanku. Dan kemudian dengan segera Sir Darras memandang Sir Tristram dibawa ke hadapannya. Ia berucap: Kisanak kesatria, aku menyesali akan penyakitmu karena engkau dipanggil sebagai seorang kesatria yang teramat mulia, dan sedemikian pulalah tampaknya olehmu; dan ketahuilah olehmu sekalian dengan baik tiada niscaya pernah diucapkan bahwasanya Sir Darras niscaya membinasakan kesatria yang sedemikian mulianya sebagaimana dirimu di dalam penjara, walau

bagaimanapun bahwasanya engkau telah membinasakan tiga dari putra-putraku yang mana oleh karenanya aku didukakan dengan teramat agungnya. Namun kini niscayalah engkau pergi jua kawan-kawanmu, dan zirah jua kuda-kudamu sekalian telah dijaga dengan elok jua bersihnya, dan engkau sekalian niscaya pergi ke mana pun yang engkau sekalian kehendaki, di atas perjanjian ini, bahwasanya engkau, kesatria, niscaya berjanji kepadaku untuk menjadi sahabat yang baik bagi kedua putraku yang kini menyandang kehidupan, dan jua bahwasanya engkau memberitahukanku namamu. Kisanak, ucapnya, adapun bagiku namaku adalah Sir Tristram de Liones, dan di dalam Cornwall-lah aku dilahirkan, dan keponakanlah aku bagi Raja Mark. Dan adapun demi kematian dari putra-putramu aku tiada sanggup berbuat hal lainnya, karena pabila mereka adalah sanak saudara terdekat yang aku miliki aku niscaya tiada sanggup berbuat hal yang berbeda. Dan pabila aku telah membinasakan mereka melalui pengkhianatan atau tipu muslihat aku niscaya pantas untuk binasa. Segenap hal ini aku pertimbangkan, ucap Sir Darras, bahwasanya segenap yang engkau perbuat adalah demi keperkasaan kekesatriaan, dan hal itulah sebabnya aku tiada bersedia menempatkanmu menuju kebinasaan. Namun lantaran engkau adalah Sir Tristram, kesatria yang baik itu, aku memohon kepadamu dengan sepenuh hati untuk menjadi sahabat yang baik bagiku dan bagi putra-putraku. Kisanak, ucap Sir Tristram, aku berjanji kepadamu demi keimanan dari ragaku, senantiasa sepanjang aku hidup aku niscaya melakukan pelayanan bagimu, karena engkau tiada berbuat kepada kami melainkan sebagaimana yang semestinya dilakukan oleh seorang kesatria yang luhur budinya. Kemudian Sir Tristram mengistirahatkan dirinya di sana hingga bahwasanya ia dipulihkan dari penyakitnya; dan tatkala ia telah berbadan tegap jua perkasa mereka memohon undur diri mereka, dan setiap kesatria meraih kuda-kuda mereka, dan maka beranjak jua berkuda bersama-sama hingga mereka tiba pada sebuah persimpangan jalan. Kini kawan-kawanku, ucap Sir Tristram, di sinilah kita niscaya berpisah ke dalam jalan-jalan yang beraneka rupa. Dan oleh sebab Sir Dinadan mendapati petualangan yang pertama daripadanya aku niscaya memulainya.

BAB XL. Bagaimana Sir Dinadan menyelamatkan seorang lady dari Sir Breuse Saunce Pité, dan bagaimana Sir Tristram menerima sebuah perisai dari Morgan le Fay.

Maka sebagaimana Sir Dinadan berkuda melintasi sebuah sumur ia mendapati seorang lady membuat duka nestapa yang agung. Apakah yang menimpamu? ucap Sir Dinadan. Kisanak kesatria, ucap lady itu, aku adalah lady yang paling berduka nestapa di dunia, karena di dalam lima hari ini di sini datanglah seorang kesatria yang bernama Sir Breuse Saunce Pité, dan ia membinasakan saudaraku sendiri, dan semenjak saat itu ia telah menahanku atas kehendaknya sendiri, dan dari segenap pria di dunia aku paling membencinya; dan oleh karenanya aku memohon kepadamu demi kekesatriaan untuk membalaskan dendamku, karena ia tiada niscaya tertunda, melainkan berada di sini dengan segera. Biarkanlah ia datang, ucap Sir Dinadan, dan oleh sebab kehormatan dari segenap wanita aku niscaya melakukan bagianku. Bersama dengan hal ini datanglah Sir Breuse, dan tatkala ia memandang seorang kesatria bersama ladynya ia menjadi murka hingga hilang akalnya. Dan kemudian ia berucap: Kisanak kesatria, jauhkanlah dirimu daripadaku. Maka mereka berbenturan bersama-sama layaknya guruh, dan satu sama lain

menebas yang lain dengan teramat pedihnya, namun Sir Dinadan menempatkan menembus bahunya sebuah luka yang menyedihkan, dan sebelum bahwasanya Sir Dinadan sanggup membalikkannya Sir Breuse telah berlalu jua melarikan diri. Kemudian lady itu memohon kepadanya untuk membawanya menuju sebuah kastel di dekat sana tiada lebih daripada empat mil dari sana; dan maka Sir Dinadan membawanya ke sana, dan ia disambut dengan baik, karena junjungan dari kastel itu adalah pamannya; dan maka Sir Dinadan berkuda pada jalannya ke atas petualangannya.

Kini berbaliklah kita pada kisah ini kepada Sir Tristram, yang mana demi petualangan ia tiba pada sebuah kastel untuk memohon penginapan, yang mana di dalamnya beradalah Ratu Morgan le Fay; dan maka tatkala Sir Tristram dibiarkan masuk ke dalam kastel itu ia mendapati jamuan yang baik di sepanjang malam itu. Dan pada keesokan paginya tatkala ia menghendaki untuk beranjak pergi sang ratu bertitah: Ketahuilah olehmu dengan baik engkau tiada niscaya beranjak pergi dengan mudahnya, karena engkau beradalah di sini sebagai seorang tahanan. Semoga Yesus melindungiku! ucap Sir Tristram, karena belumlah sedemikian lamanya hamba menjadi seorang tahanan. Kesatria yang elok, titah sang ratu, engkau niscaya menetap bersamaku hingga bahwasanya aku mengetahui siapakah engkau kiranya dan dari manakah engkau datang. Dan senantiasa sang ratu niscaya menempatkan Sir Tristram pada sisinya sendiri, dan kekasihnya pada sisi yang lainnya. Dan senantiasa Ratu Morgan niscaya memandang Sir Tristram, dan atas hal itu kesatria itu menjadi cemburu, dan beradalah dalam kehendak dengan seketika untuk menerjang ke atas Sir Tristram bersama sebilah pedang, namun ia meninggalkannya demi rasa malu. Kemudian sang ratu bertitah kepada Sir Tristram: Beritahukanlah kepadaku namamu, dan aku niscaya membiarkanmu untuk beranjak pergi tatkala engkau menghendakinya. Atas perjanjian itu hamba memberitahukan kepada Paduka nama hamba adalah Sir Tristram de Liones. Ah, titah Morgan le Fay, pabila aku mengetahui hal itu, engkau tiada semestinya beranjak pergi sedemikian tangkasnya sebagaimana yang niscaya engkau lakukan. Namun lantaran aku telah membuat sebuah janji aku niscaya menahannya, bersama dengan hal itu engkau niscaya berjanji kepadaku untuk menyandang ke atasmu sebuah perisai yang niscaya aku serahkan kepadamu, menuju Kastel Batu Keras, di mana Raja Arthur telah menggemakan sebuah turnamen yang agung, dan di sana aku memohon kepadamu bahwasanya engkau niscaya berada, dan untuk melakukan bagiku laku senjata sebanyak yang sanggup engkau lakukan. Karena pada Kastel Para Gadis, Sir Tristram, engkau melakukan laku senjata yang menakjubkan sebagaimana yang pernah aku dengar dilakukan oleh seorang kesatria. Nyonya, ucap Sir Tristram, biarkanlah hamba memandang perisai yang niscaya hamba sandang. Kemudian perisai itu dibawa ke hadapan, dan medannya adalah keemasan, bersama seorang raja dan seorang ratu dilukiskan di dalamnya, dan seorang kesatria berdiri di atas mereka, satu kaki di atas kepala sang raja, dan yang lainnya di atas kepala sang ratu. Nyonya, ucap Sir Tristram, ini adalah sebuah perisai yang elok jua perkasa; namun apakah kiranya makna dari raja dan ratu ini, dan kesatria yang berdiri di atas kedua kepala mereka? Aku niscaya memberitahukanmu, titah Morgan le Fay, hal itu memaknakan Raja Arthur dan Ratu Guenever, dan seorang kesatria yang menahan mereka berdua di dalam belenggu dan di dalam perbudakan. Siapakah kesatria itu kiranya? ucap Sir Tristram. Hal itu tiada niscaya engkau ketahui pada masa ini, titah sang ratu. Namun sebagaimana kitab Prancis mengisahkan, Ratu Morgan mengasihi Sir Launcelot dengan paling baiknya, dan senantiasa ia mendambakannya, dan ia tiada pernah niscaya mengasihinya jua tiada melakukan apa pun atas tuntutannya, dan oleh karenanya ia menahan banyak kesatria bersama-sama untuk menangkapnya demi kekuatan. Dan oleh sebab ia menduga bahwasanya Sir

Launcelot mengasihi Ratu Guenever sebagai kekasih, dan ia kepadanya pula, oleh karenanya Ratu Morgan le Fay menitahkan perisai itu untuk menempatkan Sir Launcelot pada sebuah kenistaan, pada niatan itu bahwasanya Raja Arthur sanggup memahami cinta di antara mereka. Kemudian Sir Tristram meraih perisai itu dan berjanji kepadanya untuk menyandangnya pada turnamen pada Kastel Batu Keras. Namun Sir Tristram tiada mengetahui bahwasanya perisai itu dititahkan untuk menentang Sir Launcelot, namun setelahnya ia mengetahuinya.

BAB XLI. Bagaimana Sir Tristram membawa bersamanya perisai itu, dan jua bagaimana ia membinasakan kekasih dari Morgan le Fay.

Maka kemudian Sir Tristram memohon undur dirinya dari sang ratu, dan membawa perisai itu bersamanya. Kemudian datanglah kesatria yang memiliki Ratu Morgan le Fay, namanya adalah Sir Hemison, dan ia menjadikan dirinya bersiap untuk menyusul Sir Tristram. Kawan yang elok, titah Morgan, janganlah berkuda menyusul kesatria itu, karena engkau tiada niscaya memenangkan kehormatan apa pun daripadanya. Cih ke atasnya, pengecut, ucap Sir Hemison, karena aku tiada pernah mengetahui kesatria yang baik datang ke luar dari Cornwall melainkan pabila itu adalah Sir Tristram de Liones. Bagaimanakah pabila ia adalah dirinya? titahnya. Tiada sedemikian rupa, tiada sedemikian rupa, ucapnya, ia beradalah bersama La Beale Isoud, dan ini tiada lain melainkan seorang kesatria yang dungu. Aduhai malangnya, kawanku yang elok, engkau niscaya mendapatinya sebagai kesatria terbaik yang pernah engkau jumpai, karena aku mengenalinya lebih baik daripada yang engkau perbuat. Demi dirimu, ucap Sir Hemison, aku niscaya membinasakannya. Ah, kawan yang elok, titah sang ratu, aku menyesali bahwasanya engkau menghendaki untuk menyusul kesatria itu, karena aku merengkuh rasa gentar yang pedih akan kepulanganmu kembali. Bersama dengan hal ini kesatria ini berkuda pada jalannya murka hingga hilang akalnya, dan ia berkuda menyusul di belakang Sir Tristram dengan sedemikian tangkasnya seakan-akan ia tengah berpacu memburu musuh. Tatkala Sir Tristram mendengar seorang kesatria datang menyusul di belakangnya dengan sedemikian tangkasnya ia berbalik, dan memandang seorang kesatria datang menentangnya. Dan tatkala ia tiba di dekat Sir Tristram ia berseru dengan lantang: Kisanak kesatria, jauhkanlah dirimu daripadaku. Kemudian mereka menerjang bersama-sama seakan-akan hal itu adalah guruh, dan Sir Hemison meremukkan tombaknya ke atas Sir Tristram, namun zirahnya adalah sedemikian baiknya sehingga ia tiada sanggup melukainya. Dan Sir Tristram menebasnya dengan lebih kerasnya, dan menembus ke dalam raganya, dan ia jatuh melampaui buritan kudanya. Kemudian Sir Tristram berbalik untuk berbuat lebih banyak lagi dengan pedangnya, namun ia memandang sedemikian banyak darah mengalir daripadanya sehingga tampak padanya ia nyaris niscaya binasa, dan maka ia beranjak daripadanya dan tiba pada sebuah kediaman yang elok kepada seorang kesatria tua, dan di sana Sir Tristram menginap.

BAB XLII. Bagaimana Morgan le Fay memakamkan kekasihnya, dan bagaimana Sir Tristram menyanjung Sir Launcelot dan sanak saudaranya.

Kini tinggalkanlah berbincang perihal Sir Tristram, dan berbincanglah kita perihal kesatria yang mana terluka menuju kebinasaan itu. Kemudian pelayannya turun, dan melepaskan ketopongnya, dan kemudian ia bertanya kepada junjungannya entah beradalah kehidupan apa pun di dalamnya. Di dalam diriku beradalah kehidupan, ucap kesatria itu, namun hal itu hanyalah sedikit; dan oleh karenanya melompatlah engkau naik di belakangku tatkala engkau telah menolongku naik, dan rengkuhlah aku dengan eratnya sehingga aku tiada terjatuh, dan bawalah aku kepada Ratu Morgan le Fay; karena tarikan yang dalam dari maut merengkuh menuju hatiku sehingga aku tiada niscaya hidup, karena aku menghendaki dengan sepenuh hati untuk berbincang dengannya sebelum aku binasa: karena pabila tiada jiwaku niscaya beradalah di dalam mara bahaya yang agung pabila aku binasa. Dengan segera bersama kepedihan yang agung pelayannya membawanya menuju kastel itu, dan di sana Sir Hemison jatuh tumbang jua binasa. Tatkala Morgan le Fay memandangnya binasa ia membuat kesedihan yang agung melampaui akal sehat; dan kemudian ia menitahkan untuk melucutinya hingga pada kemejanya, dan maka ia menitahkannya untuk ditempatkan ke dalam sebuah makam. Dan di sekeliling makam itu ia menitahkan untuk menulis: Di sini terbaringlah Sir Hemison, dibinasakan oleh keperkasaan Sir Tristram de Liones.

Kini berbaliklah kita kepada Sir Tristram, yang bertanya kepada kesatria yang menjadi tuan rumahnya pabila ia memandang belakangan ini kesatria pengembara apa pun. Kisanak, ucapnya, malam yang lampau di sini menginap bersamaku Ector de Maris dan seorang damosel bersamanya, dan damosel itu mengisahkan kepadaku bahwasanya ia adalah salah seorang dari kesatria-kesatria terbaik di dunia. Hal itu tiada sedemikian rupa, ucap Sir Tristram, karena aku mengetahui empat kesatria yang lebih baik dari darahnya sendiri, dan yang pertama adalah Sir Launcelot du Lake, panggillah ia kesatria terbaik, dan Sir Bors de Ganis, Sir Bleoberis, Sir Blamore de Ganis, dan Sir Gaheris. Tiada sedemikian rupa, ucap tuan rumahnya, Sir Gawaine adalah seorang kesatria yang lebih baik daripadanya. Hal itu tiada sedemikian rupa, ucap Sir Tristram, karena aku telah berjumpa dengan mereka berdua, dan aku merasakan Sir Gaheris sebagai kesatria yang lebih baik, dan Sir Lamorak aku memanggilnya sama baiknya sebagaimana siapa pun dari mereka melainkan Sir Launcelot. Mengapakah engkau tiada menamakan Sir Tristram? ucap tuan rumahnya, karena aku menghitungnya sama baiknya sebagaimana siapa pun dari mereka. Aku tiada mengenali Sir Tristram, ucap Tristram. Demikianlah mereka berbincang dan berkelakar sepanjang yang mereka kehendaki, dan kemudian beranjak untuk beristirahat. Dan pada keesokan paginya Sir Tristram beranjak, dan memohon undur dirinya dari tuan rumahnya, dan berkuda menuju Roche Dure, dan tiada petualangan apa pun yang Sir Tristram dapati melainkan hal itu; dan maka ia tiada beristirahat hingga ia tiba pada kastel itu, di mana ia memandang lima ratus tenda.

BAB XLIII. Bagaimana Sir Tristram pada sebuah turnamen menyandang perisai yang mana Morgan le Fay serahkan kepadanya.

Kemudian Raja dari Skotlandia dan Raja dari Irlandia bertahan menentang kesatria-kesatria Raja Arthur, dan di sana bermulalah sebuah pertarungan jarak dekat yang agung. Maka masuklah Sir Tristram dan melakukan laku senjata yang menakjubkan, karena di sana ia menebas jatuh banyak kesatria. Dan senantiasa ia beradalah di hadapan Raja Arthur bersama perisai itu. Dan tatkala Raja Arthur memandang perisai itu ia terheran-heran dengan agungnya dalam niatan apakah kiranya hal itu dibuat; namun Ratu Guenever menduga hal itu sebagaimana adanya, yang mana oleh karenanya ia merengkuh kesedihan. Kemudian di sana beradalah seorang damosel dari Ratu Morgan di dalam sebuah bilik di dekat Raja Arthur, dan tatkala ia mendengar Raja Arthur bertitah perihal perisai itu, kemudian ia berucap dengan terbukanya kepada Raja Arthur. Tuanku Raja, ketahuilah oleh Paduka dengan baik perisai ini dititahkan bagi Paduka, untuk memperingatkan Paduka akan rasa malu jua kenistaan Paduka, dan hal itu adalah milik Paduka jua ratu Paduka. Dan kemudian dengan segera damosel itu meloloskan dirinya menjauh secara diam-diam, sehingga tiada seorang pria pun mengetahui ke manakah ia telah beranjak. Kemudian Raja Arthur merengkuh kesedihan jua murka, dan bertanya dari manakah datangnya damosel itu. Di sana tiada beradalah seorang pun yang mengenalinya jua mengetahui ke manakah ia telah beranjak. Kemudian Ratu Guenever memanggil kepadanya Sir Ector de Maris, dan di sana ia membuat keluh kesahnya kepadanya, dan bertitah: Aku mengetahui dengan baik perisai ini dibuat oleh Morgan le Fay demi kedengkian ke atasku jua ke atas Sir Launcelot, yang mana oleh karenanya aku merengkuh rasa gentar yang pedih jangan-jangan aku niscaya dibinasakan. Dan senantiasa sang raja memandang Sir Tristram, yang melakukan laku senjata yang sedemikian menakjubkannya sehingga ia terheran-heran dengan pedihnya kesatria sedemikian apakah ia kiranya, dan dengan baik ia mengetahui itu bukanlah Sir Launcelot. Dan telah dikisahkan kepadanya bahwasanya Sir Tristram beradalah di dalam Petit Britain bersama Isoud la Blanche Mains, karena ia menduga, pabila ia telah berada di dalam ranah Logris, Sir Launcelot atau beberapa dari kawan-kawannya yang berada di dalam pencarian akan Sir Tristram bahwasanya mereka semestinya telah mendapatinya sebelum masa itu. Maka Raja Arthur terheran-heran kesatria sedemikian apakah ia kiranya. Dan senantiasa pandangan Sir Arthur beradalah pada perisai itu. Segenap hal itu diintai oleh sang ratu, dan hal itu membuatnya merengkuh rasa gentar yang pedih.

Kemudian senantiasa Sir Tristram menebas jatuh kesatria-kesatria dengan laku yang menakjubkan untuk dipandang, entah pada sisi tangan kanan jua pada sisi tangan kiri, sehingga nyaris tiada seorang kesatria pun yang sanggup menahannya. Dan Raja dari Skotlandia dan Raja dari Irlandia memulai untuk menarik diri mereka mundur. Tatkala Arthur mengintai hal itu, ia memikirkan bahwasanya kesatria dengan perisai yang ganjil itu tiada semestinya meloloskan diri daripadanya. Kemudian ia memanggil kepadanya Sir Uwaine le Blanche Mains, dan menitahkannya menjadikan dirinya berzirah dan menjadikan dirinya bersiap. Maka dengan segera Raja Arthur dan Sir Uwaine menempatkan diri mereka di hadapan Sir Tristram, dan memintanya untuk memberitahukan kepada mereka dari manakah ia mendapati perisai itu. Tuanku, ucapnya, hamba mendapatinya dari Ratu Morgan le Fay, saudari bagi Raja Arthur.

Maka di sinilah berakhir sejarah dari kitab ini, karena ini adalah kitab pertama perihal Sir Tristram de Liones dan kitab kedua perihal Sir Tristram menyusul di belakangnya.

Buku 10

BAB I. Bagaimana Sir Tristram bertarung tombak, dan menebas jatuh Raja Arthur, oleh karena ia tiada memberitahukan kepadanya sebab mengapakah ia menyandang perisai itu.

Dan pabila demikian engkau sanggup menjabarkan apakah yang engkau sandang, engkau adalah pantas untuk menyandang lambang kebesaran itu. Perihal hal itu, ucap Sir Tristram, aku niscaya menjawabmu; perisai ini diberikan kepadaku, tiada didambakan, dari Ratu Morgan le Fay; dan adapun bagiku, aku tiada sanggup menjabarkan lambang kebesaran ini, karena hal itu belumlah menjadi bagian dari tugasku, dan namun demikian aku mempercayakan kepada Tuhan untuk menyandangnya dengan kemuliaan. Sesungguhnya, titah Raja Arthur, engkau tiada semestinya menyandang lambang kebesaran apa pun kecuali pabila engkau mengetahui apakah yang engkau sandang: namun aku memohon kepadamu beritahukanlah kepadaku namamu. Dalam niatan apakah? ucap Sir Tristram. Karena aku hendak mengetahuinya, titah Arthur. Tuanku, Paduka tiada niscaya mengetahuinya pada masa ini. Kemudian niscaya engkau jua aku melakukan pertarungan bersama-sama, titah Raja Arthur. Mengapakah, ucap Sir Tristram, Paduka hendak melakukan pertarungan bersamaku kecuali pabila aku memberitahukan kepada Paduka namaku? dan hal itu teramat sedikit keperluannya bagi Paduka pabila Paduka adalah seorang pria yang mulia, karena Paduka telah melihatku pada hari ini telah mendapati kelelahan yang agung, dan oleh karenanya Paduka adalah seorang kesatria yang nista untuk menuntut pertarungan daripadaku, menimbang kelelahanku yang agung; betapapun aku tiada niscaya mengecewakan Paduka, dan janganlah Paduka merengkuh keraguan bahwasanya aku tiada gentar kepada Paduka; kendatipun Paduka memikirkan Paduka mendapati diriku pada sebuah keuntungan yang agung namun niscaya aku dengan teramat baik menahan Paduka. Dan di sana bersamaan dengan hal itu Raja Arthur mempersiapkan perisai jua tombaknya, dan Sir Tristram menentangnya, dan mereka menerjang dengan sedemikian garangnya bersama-sama. Dan di sana Raja Arthur mematahkan tombaknya segenapnya menjadi kepingan-kepingan ke atas perisai Sir Tristram. Namun Sir Tristram menghantam Arthur sebagai balasan, sehingga kuda jua pria itu rebah ke bumi. Dan di sana beradalah Raja Arthur terluka pada sisi sebelah kiri, sebuah luka yang agung jua membahayakan.

Kemudian tatkala Sir Uwaine melihat junjungannya Arthur terbaring pada atas tanah terluka dengan pedihnya, ia merengkuh kesedihan yang teramat sangat. Dan kemudian ia mempersiapkan perisai jua tombaknya, dan berseru dengan lantangnya kepada Sir Tristram dan berucap: Kesatria, pertahankanlah dirimu. Maka mereka menerjang bersama-sama layaknya guruh, dan Sir Uwaine meremukkan tombaknya segenapnya menjadi kepingan-kepingan ke atas perisai Sir Tristram, dan Sir Tristram menebasnya dengan lebih keras jua lebih pedih, dengan kekuatan yang sedemikiannya sehingga ia membawanya bersih keluar dari pelananya ke bumi. Bersamaan dengan hal itu Sir Tristram membalikkan dirinya dan berucap: Kesatria-kesatria yang rupawan, aku tiada mendapati keperluan untuk bertarung tombak bersama kalian, karena aku telah mendapati hal yang cukup untuk dilakukan pada hari ini. Kemudian bangkitlah Arthur dan beranjak menuju Sir Uwaine, dan bertitah kepada Sir Tristram: Kita telah mendapati sebagaimana yang telah kita pantas dapatkan, karena melampaui keangkuhan kitalah kita

menuntut pertarungan daripadamu, dan namun kita tiada mengetahui namamu. Kendatipun demikian, demi Salib Suci, ucap Sir Uwaine, ia adalah seorang kesatria yang tangguh pada penilaianku sebagaimana siapa pun yang kini masih hidup.

Kemudian Sir Tristram beranjak pergi, dan di dalam setiap tempat ia bertanya jua menuntut perihal keberadaan Sir Launcelot, namun di dalam tempat mana pun ia tiada sanggup mendengar perihal dirinya entah pabila ia beradalah mati atau hidup; yang mana oleh karenanya Sir Tristram membuat ratapan jua kesedihan yang agung. Maka Sir Tristram berkuda melewati sebuah hutan, dan kemudian tersadarlah ia akan sebuah menara yang rupawan di dekat sebuah rawa-rawa pada sisi yang satu itu, dan pada sisi yang lain itu sebuah padang rumput yang rupawan. Dan di sana ia melihat sepuluh kesatria tengah bertarung bersama-sama. Dan senantiasa semakin dekat ia menghampiri ia melihat bagaimanakah di sana beradalah melainkan seorang kesatria semata melakukan pertarungan menentang sembilan kesatria, dan yang seorang itu melakukannya dengan sedemikian menakjubkannya sehingga Sir Tristram merengkuh keheranan yang agung bahwasanya pernahkah seorang kesatria sanggup melakukan laku senjata yang sedemikian agungnya. Dan kemudian di dalam waktu yang singkat ia telah membinasakan separuh dari kuda-kuda mereka jua meruntuhkan mereka dari kuda, dan kuda-kuda mereka berpacu di dalam padang jua hutan. Kemudian Sir Tristram merengkuh rasa iba yang sedemikian agungnya terhadap kesatria yang satu itu yang menahan derita yang sedemikian agungnya, dan senantiasa ia memikirkan bahwasanya ia semestinyalah Sir Palomides, menilik pada perisainya. Dan maka ia berkuda menuju kesatria-kesatria itu dan berseru kepada mereka, dan memerintahkan mereka menghentikan pertarungan mereka, karena mereka membuat rasa malu yang agung bagi diri mereka sendiri dengan sedemikian banyaknya kesatria untuk bertarung bersama seorang. Kemudian menjawablah penguasa dari kesatria-kesatria itu, namanya dipanggilkan Breuse Saunce Pité, yang mana pada masa itu adalah kesatria yang paling durjana yang masih hidup, dan berucap demikian: Tuan kesatria, urusan apakah yang engkau miliki dengan kami untuk mencampuri? dan oleh karenanya, pabila engkau adalah bijaksana, beranjaklah pergi pada jalanmu sebagaimana engkau datang, karena kesatria ini tiada niscaya meloloskan dirinya dari kami. Hal itu niscaya menjadi sebuah rasa iba, ucap Sir Tristram, bahwasanya seorang kesatria yang sedemikian cakapnya sebagaimana dirinya semestinya dibinasakan dengan sedemikian pengecutnya; dan oleh karenanya aku memperingatkanmu bahwasanya aku niscaya memberikan pertolongan kepadanya dengan segenap dayaku.

BAB II. Bagaimana Sir Tristram menyelamatkan nyawa Sir Palomides, dan bagaimanakah mereka berjanji untuk bertarung bersama-sama di dalam kurun waktu dua pekan.

Maka Sir Tristram turun dari atas kudanya oleh karena mereka beradalah pada pijakan kaki, agar mereka tiada membinasakan kudanya, dan kemudian mempersiapkan perisainya, bersama pedangnya di dalam tangannya, dan ia menebas pada sisi tangan kanan jua pada sisi tangan kiri dengan teramat pedihnya, sehingga nyaris pada setiap ayunan ia menebas jatuh seorang kesatria. Dan tatkala mereka mengintai tebasannya mereka meloloskan diri segenapnya bersama Breuse

Saunce Pité menuju menara itu, dan Sir Tristram menyusul dengan kencangnya di belakang bersama pedangnya di dalam tangannya, namun mereka meloloskan diri ke dalam menara itu, dan mengunci Sir Tristram di luar gerbang. Dan tatkala Sir Tristram melihat hal ini ia berbalik kembali menuju Sir Palomides, dan mendapatinya terduduk di bawah sebuah pohon terluka dengan pedihnya. Ah, kesatria yang rupawan, ucap Sir Tristram, dengan baiklah engkau didapati. Beribu terima kasih, ucap Sir Palomides, atas kebaikanmu yang agung, karena engkau telah menyelamatkan nyawaku, jua meluputkanku dari kebinasaanku. Siapakah namamu? ucap Sir Tristram. Ia berucap: Namaku adalah Sir Palomides. Oh Yesus, ucap Sir Tristram, engkau mendapati karunia yang rupawan daripadaku pada hari ini bahwasanya aku semestinya menyelamatkanmu, dan engkau adalah pria di dalam dunia ini yang paling aku benci; namun kini jadikanlah dirimu bersiap, karena aku niscaya melakukan pertarungan menentangmu. Siapakah namamu? ucap Sir Palomides. Namaku adalah Sir Tristram, musuh bebuyutanmu. Hal itu niscaya adalah demikian, ucap Sir Palomides; namun engkau telah melakukan teramat banyak bagiku pada hari ini sehingga aku semestinya bertarung menentangmu; karena oleh sebab engkau telah menyelamatkan nyawaku hal itu tiada niscaya menjadi kemuliaan bagimu untuk memiliki urusan bersamaku, karena engkau adalah segar jua aku terluka dengan pedihnya, dan oleh karenanya, pabila engkau menuntut keperluan untuk memiliki urusan bersamaku, tetapkanlah bagiku sebuah hari dan kemudian aku niscaya bersua denganmu tanpa kegagalan. Engkau berucap dengan baik, ucap Sir Tristram, kini aku menetapkanmu untuk bersua denganku di dalam padang rumput di dekat sungai Camelot, di mana Merlin meletakkan tugu batu itu. Maka mereka beradalah di dalam kesepakatan.

Kemudian Sir Tristram bertanya kepada Sir Palomides mengapakah kesepuluh kesatria itu melakukan pertarungan menentangnya. Oleh karena sebab ini, ucap Sir Palomides; tatkala aku berkuda pada atas petualanganku di dalam sebuah hutan di sebelah sini aku mengintai di mana terbaring seorang kesatria yang telah mati, dan seorang Lady meratap di sisinya. Dan tatkala aku melihatnya membuat ratapan yang sedemikiannya, aku bertanya kepadanya siapakah yang membinasakan junjungannya. Sir, ucapnya, kesatria yang paling dusta di dunia yang kini masih hidup, dan ia adalah yang paling durjana yang pernah didengar oleh seorang pria untuk dibicarakan dan namanya adalah Sir Breuse Saunce Pité. Kemudian demi rasa iba aku menjadikan Damosel itu untuk melompat pada atas kuda tunggangannya, dan aku berjanji kepadanya untuk menjadi pelindungnya, dan untuk menolongnya untuk memakamkan junjungannya. Dan maka, dengan seketika, tatkala aku datang berkuda melewati menara ini, di sana melangkah keluar Sir Breuse Saunce Pité, dan dengan seketika ia menebasku dari atas kudaku. Dan kemudian sebelum aku sanggup memulihkan kudaku Sir Breuse ini membinasakan Damosel itu. Dan maka aku mengambil kudaku kembali, dan aku merengkuh rasa malu yang pedih, dan maka bermulalah pertarungan jarak dekat di antara kami: dan inilah sebabnya mengapakah kami melakukan pertarungan ini. Baiklah, ucap Sir Tristram, kini aku memahami perihal laku dari pertarunganmu, namun betapapun ingatlah akan janjimu yang telah engkau buat bersamaku untuk melakukan pertarungan bersamaku dua pekan dari hari ini. Aku tiada niscaya mengecewakanmu, ucap Sir Palomides. Baiklah, ucap Sir Tristram, adapun pada masa ini aku tiada niscaya menelantarkanmu hingga engkau berada di luar dari bahaya musuh-musuhmu.

Maka mereka menaiki ke atas kuda-kuda mereka, dan berkuda bersama-sama menuju hutan itu, dan di sana mereka mendapati sebuah sumur yang rupawan, bersama air jernih yang membual. Sir yang rupawan, ucap Sir Tristram, untuk meminum dari air itu aku mendapati hasrat; dan

kemudian mereka turun dari atas kuda-kuda mereka. Dan kemudian tersadarlah mereka di dekat mereka di mana berdiri seekor kuda yang agung tertambat pada sebuah pohon, dan senantiasa ia meringkik. Dan kemudian tersadarlah mereka akan seorang kesatria yang rupawan berzirah, di bawah sebuah pohon, tiada kekurangan kepingan perlengkapan zirah apa pun, melainkan ketopongnya terbaring di bawah kepalanya. Demi Tuhan yang baik, ucap Sir Tristram, di sebelah sana terbaring seorang kesatria yang tangguh perawakannya; apakah yang paling baik untuk dilakukan? Bangunkanlah ia, ucap Sir Palomides. Maka Sir Tristram membangunkannya bersama pangkal dari tombaknya. Dan maka kesatria itu bangkit berdiri dengan tergesa-gesa dan meletakkan ketopongnya pada atas kepalanya, dan merengkuh sebuah tombak yang agung di dalam tangannya; dan tanpa perkataan apa pun lagi ia menerjang menuju Sir Tristram, dan menebasnya bersih dari pelananya ke bumi, dan melukainya pada sisi sebelah kiri, sehingga Sir Tristram terbaring di dalam bahaya yang agung. Kemudian ia memacu kudanya lebih jauh, dan mengambil ancang-ancangnya, dan datang menerjang ke atas Sir Palomides, dan di sana ia menghantamnya menembus sebagian tubuhnya, sehingga ia rebah dari atas kudanya ke bumi. Dan kemudian kesatria yang asing ini menelantarkan mereka di sana, dan mengambil jalannya melintasi hutan itu. Bersamaan dengan hal ini Sir Palomides jua Sir Tristram beradalah pada pijakan kaki, dan merengkuh kuda-kuda mereka kembali, dan masing-masing menanyakan rundingan dari yang lain, apakah yang paling baik untuk dilakukan. Demi kepalaku, ucap Sir Tristram, aku niscaya menyusul kesatria yang tangguh ini yang dengan demikiannya telah memberikan rasa malu kepada kita. Baiklah, ucap Sir Palomides, dan aku niscaya mengistirahatkan diriku di dekat sini bersama seorang kawan milikku. Waspadalah, ucap Sir Tristram kepada Palomides, agar engkau tiada mengecewakan hari itu yang telah engkau tetapkan bersamaku untuk melakukan pertarungan, karena, sebagaimana yang aku sangka, engkau tiada niscaya menepati harimu, karena aku adalah jauh lebih tangguh daripada dirimu. Adapun perihal hal itu, ucap Sir Palomides, biarlah hal itu menjadi sebagaimana mestinya, karena aku tiada gentar kepadamu, karena pabila aku tiada menderita sakit jua menjadi tawanan, aku tiada niscaya mengecewakanmu; namun aku memiliki sebab untuk mendapati lebih banyak keraguan terhadapmu bahwasanya engkau tiada niscaya bersua bersamaku, karena engkau berkuda menyusul di belakang kesatria yang tangguh di sebelah sana itu. Dan pabila engkau bersua bersamanya hal itu adalah sebuah petualangan yang teramat keras pabila engkau pernah meloloskan diri dari kedua tangannya. Maka dengan demikian Sir Tristram jua Sir Palomides beranjak pergi, dan masing-masing mengambil jalan mereka yang berlainan.

BAB III. Bagaimana Sir Tristram mencari seorang kesatria yang tangguh yang telah menebasnya jatuh, jua banyak kesatria lainnya dari Meja Bundar.

Dan maka Sir Tristram berkuda sekian lamanya menyusul di belakang kesatria yang tangguh ini. Dan pada akhirnya ia melihat di mana terbaring seorang Lady merentang ke atas seorang kesatria yang telah mati. Lady yang rupawan, ucap Sir Tristram, siapakah yang telah membinasakan junjunganmu? Sir, ucapnya, ke mari datanglah seorang kesatria berkuda, tatkala junjunganku jua aku mengistirahatkan diri kami di sini, dan bertanya kepadanya dari manakah asalnya, dan

junjunganku berucap dari istana Arthur. Oleh karenanya, ucap kesatria yang tangguh itu, aku niscaya bertarung menentangmu, karena aku membenci segenap mereka yang beradalah dari istana Arthur. Dan junjunganku yang terbaring di sini mati menaiki ke atas kudanya, dan kesatria yang tangguh itu jua junjunganku saling menerjang bersama-sama, dan di sana ia menghunjam junjunganku menembus segenapnya bersama tombaknya, dan dengan demikian ia telah membawaku ke dalam penderitaan jua kehancuran yang agung. Hal itu membuatku merengkuh penyesalan, ucap Sir Tristram, atas kepedihanmu yang agung; pabila hal itu berkenan bagimu beritahukanlah kepadaku nama suamimu. Sir, ucapnya, namanya adalah Galardoun, yang semestinya telah membuktikan dirinya sebagai seorang kesatria yang cakap. Maka beranjak pergilah Sir Tristram dari Lady yang dirundung duka itu, dan mendapati tempat peraduan yang teramat buruk. Kemudian pada hari yang ketiga Sir Tristram bersua bersama Sir Gawaine jua bersama Sir Bleoberis di dalam sebuah hutan pada sebuah pondok, dan masing-masing beradalah terluka dengan pedihnya. Kemudian Sir Tristram bertanya kepada Sir Gawaine jua Sir Bleoberis entah pabila mereka bersua bersama seorang kesatria sedemikian, bersama lambang kebesaran sedemikian, bersama sebuah perisai yang terselubung. Sir yang rupawan, ucap kesatria-kesatria ini, seorang kesatria sedemikian bersua bersama kami mendatangkan kehancuran kami yang agung. Dan pertama-tama ia menebas jatuh kawanku, Sir Bleoberis, dan melukainya dengan pedihnya oleh karena ia memperingatkanku bahwasanya aku tiada semestinya memiliki urusan bersamanya, oleh sebab ia adalah terlampau tangguh bagiku. Kesatria yang tangguh itu merengkuh perkataannya pada sebuah cemoohan, dan berucap bahwasanya ia mengucapkannya demi sebuah ejekan. Dan kemudian mereka berkuda bersama-sama, dan maka ia melukai kawanku. Dan tatkala ia telah melakukan yang demikian aku tiada sanggup menahan rasa malu melainkan aku semestinya bertarung tombak menentangnya. Dan pada ancang-ancang yang pertama ia menebas jatuh diriku jua kudaku ke bumi. Dan di sana ia nyaris membinasakanku, dan dari kami ia mengambil kudanya dan beranjak pergi, dan pada sebuah masa yang buruk kami bersua bersamanya. Kesatria-kesatria yang rupawan, ucap Sir Tristram, demikian pula ia bersua bersamaku, jua bersama seorang kesatria lainnya yang bernama Palomides, dan ia menebas jatuh kami berdua bersama semata satu tombak, dan melukai kami dengan teramat pedihnya. Demi keyakinanku, ucap Sir Gawaine, berdasarkan pada rundinganku engkau semestinya membiarkannya berlalu jua tiada mencarinya lebih jauh lagi; karena pada perjamuan Meja Bundar yang berikutnya, atas taruhan kepalaku engkau niscaya mendapatinya di sana. Demi keyakinanku, ucap Sir Tristram, aku tiada niscaya merengkuh peraduan hingga aku mendapatinya. Dan kemudian Sir Gawaine bertanya kepadanya akan namanya. Kemudian ia berucap: Namaku adalah Sir Tristram. Dan maka masing-masing memberitahukan yang lain akan nama mereka, dan kemudian beranjak pergilah Sir Tristram dan berkuda pada jalannya.

Dan oleh karena peruntungan di dalam sebuah padang rumput Sir Tristram bersua bersama Sir Kay, sang Seneschal, jua Sir Dinadan. Kabar apakah yang menyertaimu, ucap Sir Tristram, yang menyertai kalian para kesatria? Tiada baik, ucap kesatria-kesatria ini. Mengapakah demikian? ucap Sir Tristram; aku memohon kepada kalian beritahukanlah kepadaku, karena aku berkuda untuk mencari seorang kesatria. Lambang kebesaran apakah yang disandangnya? ucap Sir Kay. Ia menyandang, ucap Sir Tristram, sebuah perisai yang terselubung rapat bersama kain. Demi kepalaku, ucap Sir Kay, hal itu adalah kesatria yang sama yang bersua bersama kami, karena pada malam ini kami beradalah mengistirahatkan diri di dalam kediaman seorang janda, dan di sanalah kesatria itu mengistirahatkan diri; dan tatkala ia mengetahui kami beradalah dari istana Arthur ia mengutarakan kenistaan yang agung perihal raja, dan terkhusus perihal Ratu Guenever,

dan kemudian pada pagi hari dikobarkanlah pertarungan menentangnya oleh karena sebab itu. Dan pada terjangan yang pertama, ucap Sir Kay, ia menebas jatuh diriku dari atas kudaku dan melukaiku dengan teramat pedihnya; dan tatkala kawanku, Sir Dinadan, melihat diriku ditebas jatuh jua terluka ia tiada bermaksud menuntut balas untukku, melainkan meloloskan diri daripadaku; dan dengan demikian ia beranjak pergi. Dan kemudian Sir Tristram bertanya kepada mereka akan nama mereka, dan maka masing-masing memberitahukan yang lain akan nama mereka. Dan maka Sir Tristram beranjak pergi dari Sir Kay, jua dari Sir Dinadan, dan maka ia berlalu melintasi sebuah hutan yang agung menuju sebuah dataran, hingga ia tersadar akan sebuah biara, dan di sana ia mengistirahatkan dirinya bersama seorang pria yang baik selama enam hari.

BAB IV. Bagaimana Sir Tristram menebas jatuh Sir Sagramore le Desirous jua Sir Dodinas le Savage.

Dan kemudian ia mengutus prianya yang bernama Gouvernail, dan menitahkannya untuk beranjak menuju sebuah kota di dekat sana untuk membawakan baginya perlengkapan zirah yang baru; karena hal itu beradalah masa yang lama sebelum itu bahwasanya Sir Tristram telah memulihkan dirinya, perlengkapan zirahnya beradalah remuk jua rusak. Dan tatkala Gouvernail, pelayannya, telah datang bersama perlengkapannya, ia merengkuh pamitnya dari janda itu, dan menaiki ke atas kudanya, dan berkuda pada jalannya di awal pagi hari. Dan oleh karena petualangan yang mendadak Sir Tristram bersua bersama Sir Sagramore le Desirous, jua bersama Sir Dodinas le Savage. Dan kedua kesatria ini bersua bersama Sir Tristram dan mempertanyakan bersamanya, dan bertanya kepadanya pabila ia niscaya bertarung tombak menentang mereka. Kesatria-kesatria yang rupawan, ucap Sir Tristram, bersama sebuah niatan yang baik aku niscaya bertarung tombak bersama kalian, namun aku telah berjanji pada sebuah hari yang ditetapkan, yang kian dekat, untuk melakukan pertarungan menentang seorang kesatria yang tangguh; dan oleh karenanya aku merengkuh keengganan untuk memiliki urusan bersama kalian, karena pabila hal itu mendatangkan kemalangan bagiku di sini untuk menjadi terluka aku tiada niscaya menjadi sanggup untuk melakukan pertarunganku yang mana telah aku janjikan. Adapun perihal hal itu, ucap Sagramore, terlepas dari keengganan kepalamu, engkau niscaya bertarung tombak bersama kami sebelum engkau berlalu dari kami. Baiklah, ucap Sir Tristram, pabila kalian memaksaku pada hal itu aku semestinya melakukan apakah yang aku sanggup. Dan kemudian mereka mempersiapkan perisai-perisai mereka, dan datang berpacu bersama-sama bersama murka yang agung. Namun melampaui kekuatan Sir Tristram yang agung ia menebas Sir Sagramore dari atas kudanya. Kemudian ia memacu kudanya lebih jauh, dan berucap kepada Sir Dodinas: Kesatria, jadikanlah dirimu bersiap; dan maka melampaui kekuatan yang cakap Sir Tristram menebas Dodinas dari atas kudanya. Dan tatkala ia melihat mereka terbaring pada atas bumi ia merengkuh tali kekangnya, dan berkuda maju pada jalannya, jua prianya Gouvernail bersamanya.

Dengan segera tatkala Sir Tristram telah berlalu, Sir Sagramore jua Sir Dodinas merengkuh kembali kuda-kuda mereka, dan menaiki ke atasnya dengan ringannya dan menyusul di belakang Sir Tristram. Dan tatkala Sir Tristram melihat mereka datang dengan sedemikian kencangnya di

belakangnya ia berbalik bersama kudanya menuju mereka, dan bertanya kepada mereka apakah yang mereka dambakan. Hal itu belumlah berlalu lama semenjak aku menebas jatuh kalian ke bumi atas permintaan jua hasrat kalian sendiri: aku semestinya telah berkuda melewati kalian, namun kalian tiada mengizinkanku, dan kini nampak bagiku kalian niscaya melakukan lebih banyak pertarungan bersamaku. Hal itu adalah kebenaran, ucap Sir Sagramore jua Sir Dodinas, karena kami niscaya menuntut balas akan kenistaan yang telah engkau lakukan kepada kami. Kesatria-kesatria yang rupawan, ucap Sir Tristram, hal itu niscaya mendatangkan teramat sedikit keperluan bagi kalian, karena segenap yang aku lakukan kepada kalian kalianlah yang menyebabkannya; yang mana oleh karenanya aku menuntut dari kekesatriaan kalian untuk menelantarkanku adapun pada masa ini, karena aku adalah yakin pabila aku melakukan pertarungan menentang kalian aku tiada niscaya meloloskan diri tanpa luka-luka yang agung, dan sebagaimana yang aku duga kalian tiada niscaya meloloskan diri segenapnya tanpa ganjaran. Dan inilah sebabnya mengapakah aku merengkuh keengganan yang sedemikiannya untuk memiliki urusan bersama kalian; karena aku semestinya bertarung di dalam kurun waktu tiga hari ini menentang seorang kesatria yang cakap, jua sama gagah beraninya sebagaimana siapa pun yang kini masih hidup, dan pabila aku terluka aku tiada niscaya menjadi sanggup untuk melakukan pertarungan menentangnya. Kesatria apakah itu, ucap Sir Sagramore, yang bersamanya niscaya engkau bertarung? Para Sir, ucapnya, ia adalah seorang kesatria yang cakap yang dipanggilkan Sir Palomides. Demi kepalaku, ucap Sir Sagramore jua Sir Dodinas, engkau memiliki sebab untuk merengkuh kegentaran terhadapnya, karena engkau niscaya mendapatinya seorang kesatria yang teramat cakap, jua seorang yang gagah berani. Dan oleh karena engkau niscaya memiliki urusan bersamanya kami niscaya menahan diri kami daripadamu adapun pada masa ini, karena pabila tiada demikian engkau tiada semestinya meloloskan diri dari kami dengan ringannya. Namun, kesatria yang rupawan, ucap Sir Sagramore, beritahukanlah kepada kami namamu. Sir, ucapnya, namaku adalah Sir Tristram de Liones. Ah, ucap Sagramore jua Sir Dodinas, dengan baiklah engkau didapati, karena teramat banyak kemuliaan telah kami dengar perihal dirimu. Dan kemudian masing-masing merengkuh pamit dari yang lain, dan beranjak pergi pada jalan mereka.

BAB V. Bagaimana Sir Tristram bersua pada tugu batu itu bersama Sir Launcelot, dan bagaimanakah mereka bertarung bersama-sama tanpa saling mengenali.

Kemudian beranjak pergilah Sir Tristram dan berkuda lurus menuju Camelot, menuju tugu batu yang telah Merlin buat sebelumnya, di mana Sir Lanceor, yang mana adalah putra Raja dari Irlandia, dibinasakan oleh kedua tangan Balin. Dan di dalam tempat yang sama itu Lady Colombe yang rupawan dibinasakan, yang mana adalah kekasih bagi Sir Lanceor; karena sehabis ia mati ia mengambil pedangnya dan menghujamkannya menembus tubuhnya. Dan melampaui karya dari Merlin ia menjadikan untuk memakamkan kesatria ini, Lanceor, jua Lady miliknya, Colombe, di bawah satu batu. Dan pada masa itu Merlin menubuatkan bahwasanya di dalam tempat yang sama itu semestinyalah bertarung dua kesatria yang paling cakap yang pernah ada pada masa Arthur, jua pecinta-pecinta yang paling baik. Maka tatkala Sir Tristram datang

menuju makam itu di mana Lanceor jua Lady miliknya dimakamkan ia melihat ke sekelilingnya mencari Sir Palomides. Kemudian tersadarlah ia akan seorang kesatria yang rupawan datang berkuda menentangnya segenapnya di dalam warna putih, bersama sebuah perisai yang terselubung. Tatkala ia datang mendekat kepada Sir Tristram ia berucap dengan lantangnya: Engkau adalah tersambut, tuan kesatria, dan dengan baik jua senyatanya telah engkau menepati janjimu. Dan kemudian mereka mempersiapkan perisai jua tombak mereka, dan menerjang bersama-sama bersama segenap kekuatan dari kuda-kuda mereka; dan mereka bersua dengan sedemikian garangnya sehingga entah kuda-kuda jua kesatria-kesatria mereka rebah ke bumi, dan secepat yang mereka sanggup mereka meloloskan diri dari kuda-kuda mereka, dan meletakkan perisai-perisai mereka di hadapan mereka; dan mereka menghantam bersama-sama bersama pedang-pedang yang berkilauan, layaknya pria-pria yang memiliki kekuatan, dan masing-masing melukai yang lain dengan teramat pedihnya, sehingga darah mengalir keluar pada atas rerumputan. Dan dengan demikian mereka bertarung selama kurun waktu empat jam, sehingga tiada pernah seorang pun berniat mengucap kepada yang lain satu perkataan pun, dan dari perlengkapan zirah mereka mereka telah menebas putus banyak kepingan. Oh Tuhan Yesus, ucap Gouvernail, aku merengkuh keheranan yang agung akan tebasan-tebasan yang telah junjunganku berikan kepada junjunganmu. Demi kepalaku, ucap pelayan Sir Launcelot, junjunganmu belumlah memberikan sedemikian banyaknya melainkan junjunganmu telah menerima sama banyaknya atau lebih. Oh Yesus, ucap Gouvernail, hal itu adalah terlampau banyak bagi Sir Palomides untuk menahan derita atau Sir Launcelot, dan namun hal itu niscaya menjadi sebuah rasa iba bahwasanya salah satu dari kesatria-kesatria yang cakap ini semestinya membinasakan darah yang lain. Maka mereka berdiri jua meratap keduanya, dan membuat ratapan yang agung tatkala mereka melihat pedang-pedang yang berkilauan segenapnya terselimuti bersama darah dari tubuh-tubuh mereka.

Kemudian pada akhirnya berucaplah Sir Launcelot dan bertutur: Kesatria, engkau bertarung dengan teramat baiknya sebagaimana pernah aku melihat seorang kesatria, oleh karenanya, pabila hal itu berkenan bagimu, beritahukanlah kepadaku namamu. Sir, ucap Sir Tristram, hal itu membuatku merengkuh keengganan untuk memberitahukan kepada pria mana pun namaku. Senyatanya, ucap Sir Launcelot, pabila aku dituntut aku tiada pernah merengkuh keengganan untuk memberitahukan namaku. Hal itu diucapkan dengan baik, ucap Sir Tristram, kemudian aku menuntutmu untuk memberitahukan kepadaku namamu? Kesatria yang rupawan, ucapnya, namaku adalah Sir Launcelot du Lake. Aduhai, ucap Sir Tristram, apakah yang telah aku lakukan! karena engkau adalah pria di dalam dunia ini yang paling aku kasihi. Kesatria yang rupawan, ucap Sir Launcelot, beritahukanlah kepadaku namamu? Senyatanya, ucapnya, namaku adalah Sir Tristram de Liones. Oh Yesus, ucap Sir Launcelot, petualangan apakah yang telah menimpaku! Dan bersamaan dengan hal itu Sir Launcelot berlutut turun dan menyerahkan kepadanya pedangnya. Dan bersamaan dengan hal itu Sir Tristram berlutut turun, dan menyerahkan kepadanya pedangnya. Dan maka masing-masing memberikan kepada yang lain kedudukan kehormatan itu. Dan kemudian mereka berdua dengan segeranya beranjak menuju batu itu, dan mendudukkan diri mereka pada atasnya, dan menanggalkan ketopong-ketopong mereka untuk menyejukkan diri mereka, dan masing-masing mencium yang lain seratus kali. Dan kemudian dengan segera sehabisnya mereka menanggalkan ketopong-ketopong mereka dan berkuda menuju Camelot. Dan di sana mereka bersua bersama Sir Gawaine jua bersama Sir Gaheris yang mana telah membuat janji kepada Arthur tiada pernah untuk datang kembali menuju istana hingga mereka telah membawa Sir Tristram bersama mereka.

BAB VI. Bagaimana Sir Launcelot membawa Sir Tristram menuju istana, dan perihal sukacita yang agung yang mana sang raja jua yang lainnya buat atas kedatangan Sir Tristram.

Berbaliklah kembali, ucap Sir Launcelot, karena pencarian kalian telah usai, karena aku telah bersua bersama Sir Tristram: lihatlah, di sinilah wujud dirinya sendiri! Kemudian Sir Gawaine merengkuh sukacita, dan berucap kepada Sir Tristram: Engkau adalah tersambut, karena kini telah engkau meringankanku dengan agungnya dari jerih payahku. Demi sebab apakah, ucap Sir Gawaine, engkau datang menuju istana ini? Sir yang rupawan, ucap Sir Tristram, aku datang menuju negeri ini oleh karena Sir Palomides; karena ia jua aku telah menetapkan pada hari ini untuk melakukan pertarungan bersama-sama pada tugu batu itu, dan aku merengkuh keheranan aku tiada mendengar perihal dirinya. Dan dengan demikian oleh karena petualangan junjunganku, Sir Launcelot, jua aku bersua bersama-sama. Bersamaan dengan hal ini datanglah Raja Arthur, dan tatkala ia mengetahui bahwasanya di sana beradalah Sir Tristram, kemudian ia berlari menujunya dan merengkuhnya pada tangannya dan bertitah: Sir Tristram, engkau adalah tersambut sebagaimana kesatria mana pun yang pernah datang menuju istana ini. Dan tatkala sang raja telah mendengar bagaimanakah Sir Launcelot jua dirinya telah bertarung, dan masing-masing telah melukai yang lain dengan teramat pedihnya, kemudian sang raja membuat ratapan yang agung. Kemudian Sir Tristram memberitahukan kepada sang raja bagaimanakah ia datang ke sana untuk mendapati urusan bersama Sir Palomides. Dan kemudian ia memberitahukan kepada sang raja bagaimanakah ia telah menyelamatkannya dari sembilan kesatria jua Breuse Saunce Pité; dan bagaimanakah ia mendapati seorang kesatria terbaring di dekat sebuah sumur, dan kesatria itu menebas jatuh Sir Palomides jua diriku, namun perisainya terselubung bersama sebuah kain. Maka Sir Palomides menelantarkanku, dan aku menyusul di belakang kesatria itu; dan di dalam banyak tempat aku mendapati di mana ia telah membinasakan kesatria-kesatria, jua menaklukkan banyak dari mereka di dalam pertarungan tombak. Demi kepalaku, ucap Sir Gawaine, kesatria yang sama itu menebas jatuh diriku jua Sir Bleoberis, dan melukai kami berdua dengan pedihnya, ia yang bersama perisai yang terselubung itu. Ah, ucap Sir Kay, kesatria itu menebas jatuh diriku dan melukaiku dengan teramat pedihnya, dan dengan senang hati aku niscaya hendak mengenalinya, namun aku tiada sanggup. Yesus, ampunilah, titah Arthur, kesatria apakah itu yang bersama perisai terselubung itu? Hamba tiada mengetahuinya, ucap Sir Tristram; dan maka berucaplah mereka segenapnya. Kini, titah Raja Arthur, kemudian mengetahuilah aku, karena ia adalah Sir Launcelot. Kemudian mereka segenapnya memandang ke atas Sir Launcelot dan berucap: Engkau telah memperdayai kami bersama perisai terselubungmu. Hal itu bukanlah kali yang pertama, titah Arthur, ia telah melakukan yang demikian. Junjunganku, ucap Sir Launcelot, senyatanya ketahuilah oleh Paduka dengan baik bahwasanya hamba adalah kesatria yang sama yang menyandang perisai yang terselubung itu; dan oleh karena hamba tiada hendak dikenali bahwasanya hamba beradalah dari istana Paduka hamba tiada mengucapkan kemuliaan apa pun perihal wangsa Paduka. Hal itu adalah kebenaran, ucap Sir Gawaine, Sir Kay, jua Sir Bleoberis.

Kemudian Raja Arthur merengkuh Sir Tristram pada tangannya dan beranjak menuju Meja Bundar. Kemudian datanglah Ratu Guenever jua banyak Lady bersamanya, dan segenap Lady itu berucap pada satu suara: Engkau adalah tersambut, Sir Tristram! Engkau adalah tersambut, ucap para Damosel. Engkau adalah tersambut, ucap kesatria-kesatria. Engkau adalah tersambut, titah Arthur, demi salah satu dari kesatria-kesatria yang paling cakap, jua yang paling berbudi di dunia ini, jua pria dengan kemuliaan yang paling agung; karena dari segenap laku perburuan engkau menyandang kedudukannya, dan dari segenap laku peniupan trompet engkau adalah permulaannya, dan dari segenap istilah perburuan jua pemeliharaan elang engkau adalah pemulanya, dari segenap alat musik engkau adalah yang paling cakap; oleh karenanya, kesatria yang berbudi, titah Arthur, engkau adalah tersambut menuju istana ini. Dan jua, aku memohon kepadamu, titah Arthur, anugerahkanlah kepadaku sebuah permintaan. Hal itu niscaya beradalah pada titah Paduka, ucap Tristram. Baiklah, titah Arthur, aku niscaya mendambakan daripadamu bahwasanya engkau niscaya menetap di dalam istanaku. Tuanku, ucap Sir Tristram, pada hal itu hamba merengkuh keengganan, karena hamba memiliki urusan di dalam banyak negeri. Tiada demikian, titah Arthur, engkau telah menjanjikannya kepadaku, engkau tiada sanggup mengucapkan kata tidak. Tuanku, ucap Sir Tristram, hamba niscaya melakukan sebagaimana yang Paduka kehendaki. Kemudian beranjaklah Arthur menuju kursi-kursi di sekeliling Meja Bundar, dan memandang ke dalam setiap kursi yang mana beradalah kosong yang kekurangan kesatria. Dan kemudian sang raja melihat pada kursi Marhaus aksara-aksara yang berucap: Ini adalah kursi dari kesatria yang mulia, Sir Tristram. Dan kemudian Arthur menjadikan Sir Tristram Kesatria dari Meja Bundar, bersama kemuliaan yang agung jua perjamuan yang agung sebagaimana yang sanggup dibayangkan. Karena Sir Marhaus dibinasakan sebelumnya oleh kedua tangan Sir Tristram di dalam sebuah nusa; dan hal itu dikenali dengan baiknya pada masa itu di dalam istana Arthur, karena Marhaus ini adalah seorang kesatria yang layak. Dan oleh karena laku-laku durjana yang ia lakukan menuju negeri Cornwall Sir Tristram jua dirinya bertarung. Dan mereka bertarung dengan sedemikian lamanya, saling melangkah jua menyilang, hingga mereka rebah mengalirkan darah ke bumi; karena mereka beradalah sedemikian pedihnya terluka sehingga mereka tiada sanggup berdiri oleh karena pendarahan itu. Dan Sir Tristram oleh karena peruntungan memulihkan dirinya, dan Sir Marhaus mangkat melampaui tebasan pada kepalanya. Maka kita menelantarkan perihal Sir Tristram dan kita bertutur perihal Raja Mark.

BAB VII. Bagaimana oleh karena kedengkian terhadap Sir Tristram Raja Mark datang bersama dua kesatria menuju Inggris, dan bagaimanakah ia membinasakan salah satu dari kesatria-kesatria itu.

Kemudian Raja Mark merengkuh kedengkian yang agung akan kemasyhuran dari Sir Tristram, dan kemudian ia mengusirnya keluar dari Cornwall: kendatipun ia adalah keponakan bagi Raja Mark, namun ia mendapati kecurigaan yang agung terhadap Sir Tristram oleh karena ratunya, La Beale Isoud; karena baginya nampak bahwasanya di sana beradalah terlampau banyak asmara di antara mereka berdua. Maka tatkala Sir Tristram beranjak pergi keluar dari Cornwall menuju

Inggris Raja Mark mendengar perihal keperkasaan yang agung yang mana Sir Tristram lakukan di sana, yang mana menyiksanya dengan pedihnya. Maka ia mengutus pada pihaknya pria-pria untuk mengintai laku apakah yang ia lakukan. Dan sang ratu mengutus secara diam-diam pada pihaknya mata-mata untuk mengetahui laku apakah yang telah ia lakukan, karena asmara yang agung beradalah di antara mereka berdua. Maka tatkala utusan-utusan itu telah datang kembali ke kediaman mereka memberitahukan kebenaran itu sebagaimana yang telah mereka dengar, bahwasanya ia melampaui segenap kesatria lainnya melainkan pabila hal itu adalah Sir Launcelot. Kemudian Raja Mark menjadi senyatanya teramat muram oleh karena kabar-kabar ini, dan sama bersukacitanya adalah La Beale Isoud. Kemudian di dalam kedengkian yang agung ia membawa bersamanya dua kesatria yang cakap jua dua Squire, dan menyamarkan dirinya sendiri, dan mengambil jalannya menuju Inggris, pada niatan itu untuk membinasakan Sir Tristram. Dan salah satu dari kedua kesatria ini bernama Bersules, dan kesatria yang lain itu dipanggilkan Amant. Maka tatkala mereka berkuda Raja Mark bertanya kepada seorang kesatria yang mana bersua bersamanya, di manakah ia semestinya mendapati Raja Arthur. Ia berucap: Pada Camelot. Jua ia bertanya kepada kesatria itu perihal keberadaan Sir Tristram, entah pabila ia mendengar perihal dirinya di dalam istana Raja Arthur. Ketahuilah olehmu dengan baik, ucap kesatria itu, engkau niscaya mendapati Sir Tristram di sana sebagai seorang pria dengan kemuliaan yang sedemikian agungnya sebagaimana siapa pun yang kini masih hidup; karena melampaui keperkasaannya ia memenangkan turnamen dari Kastel Para Gadis yang berdiri di dekat Batu Keras. Dan semenjak itu ia telah menaklukkan bersama kedua tangannya sendiri tiga puluh kesatria yang mana adalah pria-pria dengan kehormatan yang agung. Dan pertarungan terakhir yang pernah ia lakukan ia bertarung bersama Sir Launcelot; dan hal itu adalah sebuah pertarungan yang menakjubkan. Dan tiada melampaui paksaan Sir Launcelot membawa Sir Tristram menuju istana itu, dan atas dirinya Raja Arthur membuat sukacita yang teramat agung, dan maka menjadikannya Kesatria dari Meja Bundar; dan kursinya beradalah di mana kursi kesatria yang cakap itu, Sir Marhaus, beradalah. Kemudian Raja Mark merengkuh penderitaan yang teramat sangat tatkala ia mendengar perihal kehormatan dari Sir Tristram; dan maka mereka beranjak pergi.

Kemudian bertitahlah Raja Mark kepada kedua kesatrianya: Kini niscaya aku memberitahukan kepada kalian rundinganku: kalian adalah pria-pria yang paling aku percayai yang masih hidup, dan aku mendambakan bahwasanya kalian mengetahui kedatanganku ke mari adalah pada niatan ini, untuk membinasakan Sir Tristram melampaui muslihat atau melampaui pengkhianatan; dan hal itu niscaya menjadi keras pabila ia pernah meloloskan diri dari kedua tangan kita. Aduhai, ucap Sir Bersules, apakah yang Paduka maksudkan? karena Paduka beradalah ditetapkan pada sebuah jalan sedemikian rupa sehingga Paduka dicondongkan dengan menistakan; karena Sir Tristram adalah kesatria dengan kemuliaan yang paling agung yang mana kami kenali masih hidup, dan oleh karenanya hamba memperingatkan Paduka dengan terbukanya hamba tiada niscaya pernah memberikan persetujuan untuk membawanya menuju kematiannya; dan oleh karenanya hamba niscaya menyerahkan kembali pelayananku, dan menelantarkan Paduka. Tatkala Raja Mark mendengarnya berucap yang demikian, dengan seketika ia menghunuskan pedangnya dan berucap: Ah, pengkhianat; dan menebas Sir Bersules pada kepalanya, sehingga pedang itu menembus menuju gigi-giginya. Tatkala Amant, kesatria itu, melihatnya melakukan laku durjana itu, jua para Squire miliknya, mereka berucap hal itu dilakukan dengan keji, dan dengan kedurjanaan: Yang mana oleh karenanya kami tiada niscaya melakukan pelayanan apa pun lagi kepadamu, dan ketahuilah olehmu dengan baik, kami niscaya mendakwamu atas

pengkhianatan di hadapan Arthur. Kemudian Raja Mark merengkuh murka yang menakjubkan dan semestinya telah membinasakan Amant; namun ia jua kedua Squire itu menahan diri mereka bersama-sama, dan tiada memedulikan niat durjananya. Tatkala Raja Mark melihat bahwasanya ia tiada sanggup untuk dituntut balaskan ke atas mereka, ia bertitah demikian kepada kesatria itu, Amant: Ketahuilah olehmu dengan baik, pabila engkau mendakwaku atas pengkhianatan aku niscaya perihal hal itu mempertahankan diriku di hadapan Raja Arthur; namun aku menuntut daripadamu bahwasanya engkau tiada memberitahukan namaku, bahwasanya aku adalah Raja Mark, apa pun jua yang menimpaku. Adapun perihal hal itu, ucap Sir Amant, aku tiada niscaya menyingkapkan namamu; dan maka mereka beranjak pergi, dan Amant jua kawan-kawannya mengambil raga dari Bersules dan memakamkannya.

BAB VIII. Bagaimana Raja Mark datang menuju sebuah mata air di mana ia mendapati Sir Lamorak membuat keluh kesah demi asmara dari istri Raja Lot.

Kemudian Raja Mark berkuda hingga ia tiba pada sebuah mata air, dan di sana ia mengistirahatkan dirinya, dan berdiri di dalam sebuah keraguan entah pabila ia semestinya berkuda menuju istana Arthur atau tiada sama sekali, atau kembali lagi menuju negerinya. Dan tatkala ia dengan demikian mengistirahatkan dirinya di dekat mata air itu datanglah melewatinya seorang kesatria berzirah dengan baiknya pada atas punggung kuda; dan ia turun, dan menambatkan kudanya pada sebuah pohon, dan mendudukkan dirinya di dekat tepian dari mata air itu; dan di sana ia membuat kepedihan jua ratapan yang agung, dan membuat keluh kesah asmara yang paling merana yang pernah didengar oleh seorang pria; dan sepanjang masa ini ia belumlah tersadar akan Raja Mark. Dan inilah bagian yang agung dari keluh kesahnya: ia berseru jua meratap, berucap: Oh Ratu dari Orkney yang rupawan, istri Raja Lot, jua ibunda dari Sir Gawaine, jua bagi Sir Gaheris, jua ibunda bagi banyak lainnya, demi asmaramu aku beradalah di dalam derita yang agung. Kemudian Raja Mark bangkit berdiri dan beranjak mendekatinya dan berucap: Kesatria yang rupawan, engkau telah membuat sebuah keluh kesah yang memilukan. Senyatanya, ucap kesatria itu, hal itu adalah seratus bagian lebih memilukan daripada yang sanggup hatiku utarakan. Aku menuntut daripadamu, ucap Raja Mark, beritahukanlah kepadaku namamu. Sir, ucapnya, adapun perihal namaku aku tiada niscaya menyembunyikannya dari kesatria mana pun yang menyandang sebuah perisai, dan namaku adalah Sir Lamorak de Galis. Namun tatkala Sir Lamorak mendengar Raja Mark bertutur, kemudian ia mengetahui dengan baik melampaui tuturannya bahwasanya ia adalah seorang kesatria dari Cornwall. Sir, ucap Sir Lamorak, aku memahami melampaui lidahmu bahwasanya engkau beradalah dari Cornwall, di manakah di sana berdiam raja yang paling nista yang kini masih hidup, karena ia adalah musuh yang agung bagi segenap kesatria yang cakap; dan hal itu dibuktikan dengan baik, karena ia telah mengusir keluar dari negeri itu Sir Tristram, yang mana adalah kesatria yang paling mulia yang kini masih hidup, dan segenap kesatria membicarakan kemuliaan perihal dirinya; dan oleh karena kecemburuan akan ratunya ia telah mengusirnya keluar dari negerinya. Hal itu adalah sebuah rasa iba, ucap Sir Lamorak, bahwasanya pernah ada seorang pengecut yang dusta sedemikian layaknya Raja Mark, semestinya disandingkan bersama seorang Lady yang rupawan

jua berbudi sedemikian layaknya La Beale Isoud, karena segenap dunia membicarakan rasa malu perihal dirinya, dan perihal perempuan itu kemuliaan yang sanggup dimiliki oleh ratu mana pun. Aku tiada memiliki urusan di dalam hal ini, ucap Raja Mark, tiada pula sepatah kata pun niscaya aku utarakan perihal hal itu. Diucapkan dengan baik, ucap Sir Lamorak. Sir, sanggupkah engkau memberitahukan kepadaku kabar apa pun? Aku sanggup memberitahukan kepadamu, ucap Sir Lamorak, bahwasanya di sana niscaya beradalah sebuah turnamen yang agung di dalam waktu yang lekas di dekat Camelot, pada Kastel Jagent; dan Raja bersama Seratus Kesatria jua Raja dari Irlandia, sebagaimana yang aku duga, menyelenggarakan turnamen itu.

Kemudian ke sana datanglah seorang kesatria yang dipanggilkan Sir Dinadan, dan memberikan salam kepada mereka berdua. Dan tatkala ia mengetahui bahwasanya Raja Mark adalah seorang kesatria dari Cornwall ia mencelanya oleh karena asmara kepada Raja Mark seribu kali lipat lebih banyak daripada yang dilakukan Sir Lamorak. Kemudian ia mengajukan tawaran untuk bertarung tombak menentang Raja Mark. Dan ia merengkuh keengganan yang segenapnya pada hal itu, namun Sir Dinadan mendesaknya sedemikian rupa, sehingga ia bertarung tombak menentang Sir Lamorak. Dan Sir Lamorak menebas Raja Mark dengan sedemikian pedihnya sehingga ia membawanya pada ujung tombaknya melewati ekor kudanya. Dan kemudian Raja Mark bangkit berdiri kembali, dan menyusul di belakang Sir Lamorak. Namun Sir Dinadan tiada niscaya bertarung tombak menentang Sir Lamorak, melainkan ia memberitahukan kepada Raja Mark bahwasanya Sir Lamorak adalah Sir Kay, sang Seneschal. Hal itu belumlah demikian, ucap Raja Mark, karena ia adalah jauh lebih tangguh daripada Sir Kay; dan maka ia menyusul jua melampauinya, dan memerintahkannya untuk menahan dirinya. Apakah yang niscaya engkau lakukan? ucap Sir Lamorak. Sir, ucapnya, aku niscaya bertarung bersama sebuah pedang, karena engkau telah memberikanku rasa malu bersama sebuah tombak; dan bersamaan dengan hal itu mereka saling menerjang bersama-sama bersama pedang-pedang, dan Sir Lamorak menahannya jua menangguhkannya. Dan Raja Mark beradalah teramat tergesa-gesa, dan menghujamkan tebasan-tebasan yang menderas. Sir Lamorak melihat ia tiada niscaya merengkuh perhentian, dan perlahan menjadi agak murka, dan melipatgandakan tebasan-tebasannya, karena ia adalah salah satu dari kesatria-kesatria yang paling mulia di dunia ini; dan ia menghajarnya sedemikian rupa pada ketopongnya sehingga kepalanya bergantung nyaris pada lengkungan pelana itu. Tatkala Sir Lamorak melihatnya berada di dalam kedudukan yang demikian, ia berucap: Tuan kesatria, laku apakah ini? nampak bagiku engkau nyaris mendapati kepuasanmu akan pertarungan, hal itu niscaya menjadi sebuah rasa iba untuk memberikan kepadamu luka yang lebih jauh, karena engkau tiada lain melainkan seorang kesatria yang semenjana, oleh karenanya aku memberikan kepadamu izin untuk beranjak ke manakah pun engkau berhasrat. Beribu terima kasih, ucap Raja Mark, karena engkau jua aku bukanlah tandingan yang setara.

Kemudian Sir Dinadan mencemooh Raja Mark dan berucap: Engkau belumlah sanggup untuk menandingi seorang kesatria yang cakap. Adapun perihal hal itu, ucap Raja Mark, pada masa yang pertama aku bertarung tombak menentang kesatria ini engkau menolaknya. Memikirkankah engkau bahwasanya hal itu adalah sebuah rasa malu bagiku? ucap Sir Dinadan: tiada demikian, sir, hal itu senantiasa menjadi kemuliaan bagi seorang kesatria untuk menolak hal tersebut yang mana tiada sanggup ia capai, oleh karenanya kemuliaanmu semestinya menjadi teramat lebih banyak untuk menolaknya sebagaimana yang aku lakukan; karena aku memperingatkanmu dengan terbukanya bahwasanya ia adalah sanggup untuk menghajar lima orang sedemikian rupa layaknya dirimu jua diriku; karena kalian para kesatria dari Cornwall belumlah menjadi pria-pria

dengan kemuliaan sebagaimana kesatria-kesatria lainnya beradalah. Dan oleh karena kalian bukanlah pria-pria dengan kemuliaan kalian membenci segenap pria dengan kemuliaan, karena tiada pernah dilahirkan di dalam negerimu seorang kesatria yang sedemikiannya sebagaimana halnya Sir Tristram.

BAB IX. Bagaimana Raja Mark, Sir Lamorak, jua Sir Dinadan datang menuju sebuah kastel, dan bagaimanakah Raja Mark dikenali di sana.

Kemudian mereka berkuda maju segenapnya bersama-sama, Raja Mark, Sir Lamorak, jua Sir Dinadan, hingga mereka tiba pada sebuah jembatan, dan pada ujung daripadanya berdirilah sebuah menara yang rupawan. Kemudian melihatlah mereka seorang kesatria pada atas punggung kuda berzirah dengan baiknya, mengayunkan sebuah tombak, berseru jua mengajukan dirinya untuk bertarung tombak. Kini, ucap Sir Dinadan kepada Raja Mark, di sebelah sana beradalah dua saudara, yang satu itu bernama Alein, dan yang lain itu bernama Trian, yang mana niscaya bertarung tombak menentang siapa pun yang berlalu melintasi lintasan ini. Kini ajukanlah dirimu, ucap Dinadan kepada Raja Mark, karena senantiasa engkau direbahkan ke bumi. Kemudian Raja Mark merengkuh rasa malu, dan bersamaan dengan hal itu ia mempersiapkan tombaknya, dan menerjang menuju Sir Trian, dan masing-masing meremukkan tombak-tombak mereka segenapnya menjadi kepingan-kepingan, dan berlalu melintasinya dengan segeranya. Kemudian Sir Trian mengutus kepada Raja Mark sebuah tombak yang lain untuk bertarung tombak lebih lanjut; namun tiada pada laku apa pun ia niscaya bertarung tombak lebih lanjut lagi. Kemudian mereka datang menuju kastel itu segenap ketiga kesatria itu, dan memohonkan kepada penguasa dari kastel itu akan tempat bernaung. Kalian adalah senyatanya tersambut, ucap kesatria-kesatria dari kastel itu, demi kasih dari penguasa kastel ini, yang mana bernama Sir Tor le Fise Aries. Dan kemudian mereka datang ke dalam sebuah pelataran yang rupawan yang terpelihara dengan baiknya, dan mereka mendapati sorak-sorai yang teramat baik, hingga wakil panglima dari kastel ini, yang bernama Berluse, mengintai Raja Mark dari Cornwall. Kemudian berucaplah Berluse: Tuan kesatria, aku mengenalimu dengan lebih baik daripada yang engkau duga, karena engkau adalah Raja Mark yang membinasakan ayahandaku di hadapan mataku sendiri; jua diriku semestinya telah engkau binasakan pabila aku tiada meloloskan diri ke dalam sebuah hutan; namun ketahuilah olehmu dengan baik, demi kasih junjunganku dari kastel ini aku tiada niscaya melukaimu jua mencelakaimu, tiada pula seorang pun dari persekutuanmu. Namun ketahuilah olehmu dengan baik, tatkala engkau telah berlalu dari tempat peraduan ini aku niscaya melukaimu sedapat yang aku sanggup, karena engkau membinasakan ayahandaku melampaui pengkhianatan. Namun pertama-tama demi kasih junjunganku, Sir Tor, jua demi kasih Sir Lamorak, kesatria terhormat yang mana mengistirahatkan dirinya di sini, engkau tiada niscaya mendapati tempat peraduan yang buruk; karena hal itu adalah sebuah rasa iba bahwasanya engkau pernah berada di dalam persekutuan kesatria-kesatria yang cakap; karena engkau adalah kesatria atau raja yang paling durjana yang kini dikenali masih hidup, karena engkau adalah seorang pembinasa dari kesatria-kesatria yang cakap, dan segenap yang engkau lakukan tiada lain melainkan pengkhianatan.

BAB X. Bagaimana Sir Berluse bersua bersama Raja Mark, dan bagaimanakah Sir Dinadan memihak kepadanya.

Kemudian Raja Mark merengkuh rasa malu yang pedih, dan semata berucap teramat sedikit sebagai balasan. Namun tatkala Sir Lamorak jua Sir Dinadan mengetahui bahwasanya ia adalah Raja Mark mereka merengkuh penyesalan akan persekutuannya. Maka sehabis perjamuan malam mereka beranjak menuju peraduan. Maka pada pagi hari mereka bangkit di awal hari, dan Raja Mark jua Sir Dinadan berkuda bersama-sama; dan tiga mil dari tempat peraduan mereka bersualah bersama mereka tiga kesatria, dan Sir Berluse adalah salah satu daripadanya, dan yang lain itu adalah kedua sepupunya. Sir Berluse melihat Raja Mark, dan kemudian ia berseru dengan lantangnya: Pengkhianat, pertahankanlah dirimu daripadaku karena ketahuilah olehmu dengan baik bahwasanya aku adalah Berluse. Tuan kesatria, ucap Sir Dinadan, aku merundingkanmu untuk menelantarkannya adapun pada masa ini, karena ia tengah berkuda menuju Raja Arthur; dan oleh karena aku telah berjanji untuk mengantarkannya menuju junjunganku Raja Arthur senyatanya semestinya aku memihak kepadanya; kendatipun aku tiada mengasihi tabiatnya, dan dengan senang hati aku niscaya menjauh daripadanya. Baiklah, Dinadan, ucap Sir Berluse, hal itu membuatku merengkuh penyesalan bahwasanya engkau niscaya memihak kepadanya, namun kini lakukanlah yang paling baik daripadamu. Dan kemudian ia menerjang menuju Raja Mark, dan menebasnya dengan pedihnya ke atas perisainya, sehingga ia membawanya bersih keluar dari pelananya ke bumi. Hal itu dilihatlah oleh Sir Dinadan, dan ia mempersiapkan tombaknya, dan berpacu menuju salah satu dari kawan-kawan Berluse, dan menebasnya jatuh dari pelananya. Kemudian Dinadan membalikkan kudanya, dan menebas kesatria yang ketiga pada laku yang sama ke bumi, karena Sir Dinadan adalah seorang kesatria yang cakap pada atas punggung kuda; dan di sana bermulalah sebuah pertarungan yang agung, karena Berluse jua kawan-kawannya menahan diri mereka bersama-sama dengan tangguhnya pada pijakan kaki. Dan maka melampaui kekuatan yang agung dari Sir Dinadan Raja Mark membawa Berluse ke bumi, dan kedua kawannya meloloskan diri; dan pabila tiada beradalah Sir Dinadan Raja Mark semestinya telah membinasakannya. Dan maka Sir Dinadan menyelamatkannya akan nyawanya, karena Raja Mark belumlah menjadi apa pun melainkan seorang pembunuh. Dan kemudian mereka mengambil kuda-kuda mereka dan beranjak pergi jua menelantarkan Sir Berluse di sana terluka dengan pedihnya.

Kemudian Raja Mark jua Sir Dinadan berkuda maju sejauh empat liga Inggris, hingga mereka tiba pada sebuah jembatan di mana berdiamlah seorang kesatria pada atas punggung kuda, berzirah jua bersiap untuk bertarung tombak. Lihatlah, ucap Sir Dinadan kepada Raja Mark, di sebelah sana berdiamlah seorang kesatria yang mana niscaya bertarung tombak, karena di sana tiada seorang pun niscaya berlalu melintasi jembatan ini melainkan ia semestinya bertarung tombak menentang kesatria itu. Hal itu adalah baik, ucap Raja Mark, karena pertarungan tombak ini jatuh kepadamu. Sir Dinadan mengenali kesatria itu dengan baiknya bahwasanya ia adalah seorang kesatria yang mulia, dan dengan senang hati ia semestinya telah bertarung tombak, namun ia semestinya lebih mendambakan Raja Mark bertarung tombak menentangnya, namun tiada dengan cara apa pun Raja Mark niscaya bertarung tombak. Kemudian Sir Dinadan tiada sanggup menolaknya di dalam laku apa pun. Dan kemudian masing-masing mempersiapkan

tombak-tombak mereka jua perisai-perisai mereka, dan menerjang bersama-sama, sedemikian rupa sehingga melampaui kekuatan yang cakap Sir Dinadan ditebas jatuh ke bumi; dan dengan ringannya ia bangkit berdiri jua merengkuh kudanya, dan menuntut kesatria itu untuk melakukan pertarungan bersama pedang-pedang. Dan ia menjawab jua berucap: Kesatria yang rupawan, adapun pada masa ini aku tiada sanggup memiliki urusan bersamamu lebih lanjut lagi, karena adat dari lintasan ini adalah demikian adanya. Kemudian Sir Dinadan menjadi teramat murka bahwasanya ia tiada sanggup menuntut balas terhadap kesatria itu; dan maka ia beranjak pergi, dan tiada pada laku apa pun niscaya kesatria itu memberitahukan namanya. Namun senantiasa Sir Dinadan memikirkan bahwasanya ia semestinya mengenalinya melampaui perisainya bahwasanya ia semestinyalah Sir Tor.

BAB XI. Bagaimana Raja Mark mencemooh Sir Dinadan, dan bagaimanakah mereka bersua bersama enam kesatria dari Meja Bundar.

Maka tatkala mereka berkuda melintasi jalan Raja Mark kemudian bermula untuk mencemooh Sir Dinadan, dan berucap: Aku menduga kalian para kesatria dari Meja Bundar tiada sanggup pada laku apa pun mendapati tandingan-tandingan kalian. Engkau berucap dengan baik, ucap Sir Dinadan; adapun perihal dirimu, demi nyawaku aku tiada menyebutmu sebagai salah satu dari kesatria-kesatria yang paling cakap; namun oleh sebab engkau merengkuh kedengkian yang sedemikiannya terhadapku aku menuntutmu untuk bertarung tombak menentangku untuk membuktikan kekuatanku. Tiada demikian, ucap Raja Mark, karena aku tiada niscaya memiliki urusan bersamamu pada laku apa pun; namun aku menuntut daripadamu akan satu hal, bahwasanya tatkala engkau datang menuju istana Arthur janganlah engkau menyingkapkan namaku, karena aku di sana sedemikian dibenci. Hal itu adalah rasa malu bagimu, ucap Sir Dinadan, bahwasanya engkau memerintah dirimu dengan sedemikian nistanya; karena aku melihat daripadamu engkau adalah dipenuhi bersama kepengecutan, dan engkau adalah seorang pembunuh, dan hal itu adalah rasa malu yang paling agung yang sanggup dimiliki oleh seorang kesatria; karena tiada pernah seorang kesatria yang menjadi seorang pembunuh mendapati kemuliaan, tiada pula niscaya pernah mendapatinya; karena aku melihat tiada lama berselang pabila tiada melampaui kekuatanku engkau semestinya telah membinasakan Sir Berluse, seorang kesatria yang lebih cakap daripada dirimu, atau yang niscaya sanggup engkau capai, dan lebih agung keperkasaannya. Maka dengan demikian mereka berkuda maju sembari bertutur hingga mereka tiba pada sebuah tempat yang rupawan, di mana berdirilah seorang kesatria, dan memohon kepada mereka untuk merengkuh tempat peraduan mereka bersamanya. Maka atas permintaan dari kesatria itu mereka mengistirahatkan diri mereka di sana, dan menjadikan diri mereka di dalam kenyamanan yang baik, dan mendapati sorak-sorai yang agung. Karena segenap kesatria pengembara adalah tersambut kepadanya, dan terkhusus segenap mereka dari istana Arthur. Kemudian Sir Dinadan menuntut kepada tuan rumahnya siapakah nama kesatria itu yang menjaga jembatan itu. Demi sebab apakah engkau menanyakannya? ucap tuan rumah itu. Karena hal itu belumlah berlalu lama, ucap Sir Dinadan, semenjak ia memberikanku sebuah kejatuhan. Ah, kesatria yang rupawan, ucap tuan rumahnya, perihal hal itu engkau tiada merengkuh

keheranan, karena ia adalah seorang kesatria yang teramat cakap, dan namanya adalah Sir Tor, putra dari Aries le Vaysher. Ah, ucap Sir Dinadan, apakah itu adalah Sir Tor? karena senyatanya demikianlah senantiasa yang aku pikirkan.

Tepat tatkala mereka berdiri dengan demikian bertutur bersama-sama mereka melihat datang berkuda menuju mereka melintasi sebuah dataran enam kesatria dari istana Raja Arthur, berzirah dengan baiknya pada segenap bagian. Dan di sana melampaui perisai-perisai mereka Sir Dinadan mengenali mereka dengan baiknya. Yang pertama adalah kesatria yang cakap Sir Uwaine, putra dari Raja Uriens, yang kedua adalah kesatria yang mulia Sir Brandiles, yang ketiga adalah Ozana le Cure Hardy, yang keempat adalah Uwaine les Aventurous, yang kelima adalah Sir Agravaine, yang keenam Sir Mordred, saudara bagi Sir Gawaine. Tatkala Sir Dinadan telah melihat keenam kesatria ini ia memikirkan di dalam dirinya sendiri bahwasanya ia niscaya membawa Raja Mark melampaui beberapa muslihat untuk bertarung tombak menentang salah satu dari mereka. Dan dengan segeranya mereka mengambil kuda-kuda mereka dan berpacu menyusul di belakang kesatria-kesatria ini jauhnya tiga mil Inggris. Kemudian tersadarlah Raja Mark di mana mereka duduk segenap keenamnya di sekeliling sebuah sumur, dan bersantap jua meminum hidangan sedemikian rupa yang mereka miliki, dan kuda-kuda mereka berjalan-jalan jua beberapa tertambat, dan perisai-perisai mereka bergantung pada tempat-tempat yang berlainan di sekeliling mereka. Lihatlah, ucap Sir Dinadan, di sebelah sana beradalah kesatria-kesatria pengembara yang mana niscaya bertarung tombak menentang kita. Tuhan melarangnya, ucap Raja Mark, karena mereka beradalah enam jua kita tiada lain melainkan dua. Adapun perihal hal itu, ucap Sir Dinadan, janganlah kita menahan diri, karena aku niscaya menguji yang paling depan; dan bersamaan dengan hal itu ia menjadikan dirinya bersiap. Tatkala Raja Mark melihatnya melakukan yang demikian, secepat Sir Dinadan berkuda menuju mereka, Raja Mark berkuda menjauh dari mereka bersama segenap rombongan pelayannya. Maka tatkala Sir Dinadan melihat Raja Mark telah berlalu, ia menempatkan tombaknya keluar dari tumpuannya, dan melemparkan perisainya pada atas punggungnya, dan datang, berkuda menuju persekutuan dari Meja Bundar itu. Dan dengan segeranya Sir Uwaine mengenali Sir Dinadan, dan menyambutnya, dan demikian pulalah yang dilakukan segenap persekutuannya.

BAB XII. Bagaimana keenam kesatria itu mengutus Sir Dagonet untuk bertarung tombak menentang Raja Mark, dan bagaimanakah Raja Mark menolaknya.

Dan kemudian mereka bertanya kepadanya perihal petualangan-petualangannya, dan entah pabila ia telah melihat Sir Tristram atau Sir Launcelot. Maka semoga Tuhan menolongku, ucap Sir Dinadan, aku tiada melihat seorang pun dari mereka semenjak aku beranjak pergi dari Camelot. Kesatria apakah itu, ucap Sir Brandiles, yang dengan sedemikian mendadaknya beranjak pergi daripadamu, dan berkuda melintasi padang di sebelah sana itu? Sir, ucapnya, ia adalah seorang kesatria dari Cornwall, dan pengecut yang paling mengerikan yang pernah menunggangi kuda. Siapakah namanya? ucap segenap kesatria ini. Aku tiada mengetahuinya, ucap Sir Dinadan. Maka tatkala mereka telah mengistirahatkan diri mereka, dan bertutur

bersama-sama, mereka mengambil kuda-kuda mereka dan berkuda menuju sebuah kastel di mana berdiamlah seorang kesatria tua yang mana membuat segenap kesatria pengembara mendapati sorak-sorai yang baik. Kemudian pada pertengahan masa tatkala mereka beradalah bertutur datanglah ke dalam kastel itu Sir Griflet le Fise de Dieu, dan di sana ia adalah tersambut; dan mereka segenapnya bertanya kepadanya entah pabila ia telah melihat Sir Launcelot atau Sir Tristram. Para Sir, ia menjawab, aku tiada melihatnya semenjak ia beranjak pergi dari Camelot. Maka tatkala Sir Dinadan berjalan jua memandang kastel itu, di dekat sana di dalam sebuah bilik ia mengintai Raja Mark, dan kemudian ia mencelanya, dan bertanya kepadanya mengapakah ia beranjak pergi sedemikian rupa. Sir, ucapnya, karena aku tiada merengkuh keberanian untuk menahan diri oleh sebab mereka beradalah sedemikian banyaknya. Namun bagaimanakah engkau meloloskan diri? ucap Raja Mark. Sir, ucap Sir Dinadan, mereka beradalah kawan-kawan yang lebih baik daripada yang aku duga sebelumnya. Siapakah panglima dari persekutuan itu? titah sang raja. Kemudian demi memberikan kegentaran kepadanya Sir Dinadan berucap bahwasanya ia adalah Sir Launcelot. Oh Yesus, titah sang raja, sanggupkah aku mengenali Sir Launcelot melampaui perisainya? Senyatanya, ucap Dinadan, karena ia menyandang sebuah perisai perak jua pita-pita hitam. Segenap hal ini ia ucapkan demi memberikan kegentaran kepada sang raja, karena Sir Launcelot belumlah berada di dalam persekutuannya. Kini aku memohon kepadamu, titah Raja Mark, bahwasanya engkau niscaya berkuda di dalam persekutuanku. Hal itu membuatku merengkuh keengganan untuk melakukannya, ucap Sir Dinadan, oleh karena engkau menelantarkan persekutuanku.

Maka dengan demikian Sir Dinadan beranjak dari Raja Mark, dan beranjak menuju persekutuannya sendiri; dan maka mereka menaiki ke atas kuda-kuda mereka, dan berkuda pada jalan mereka, dan bertutur perihal kesatria dari Cornwall itu, karena Dinadan memberitahukan kepada mereka bahwasanya ia beradalah di dalam kastel di mana mereka mengistirahatkan diri. Hal itu diucapkan dengan baik, ucap Sir Griflet, karena ke mari telah aku bawa Sir Dagonet, pelawak Raja Arthur, yang mana adalah kawan yang paling baik jua yang paling bersukacita di dunia ini. Niscayakah engkau melakukan hal yang baik? ucap Sir Dinadan: aku telah memberitahukan kepada kesatria dari Cornwall itu bahwasanya di sini beradalah Sir Launcelot, dan kesatria dari Cornwall itu bertanya kepadaku perisai apakah yang disandangnya. Senyatanya, aku memberitahukan kepadanya bahwasanya ia menyandang perisai yang sama yang mana disandang oleh Sir Mordred. Niscayakah kalian melakukan hal yang baik? ucap Sir Mordred; aku beradalah terluka dan tiada sanggup dengan baiknya menyandang perisaiku jua perlengkapan zirahku, dan oleh karenanya letakkanlah perisaiku jua perlengkapan zirahku pada atas raga Sir Dagonet, dan biarkanlah ia menerjang ke atas kesatria dari Cornwall itu. Hal itu niscaya dilakukan, ucap Sir Dagonet, demi keyakinanku. Kemudian dengan segeranya Dagonet dipakaikan zirah baginya di dalam perlengkapan zirah Mordred jua perisainya, dan ia didudukkan pada atas seekor kuda yang agung, jua sebuah tombak di dalam tangannya. Kini, ucap Dagonet, tunjukkanlah kepadaku kesatria itu, dan aku meyakini aku niscaya menebasnya jatuh. Maka segenap kesatria ini berkuda menuju sebuah tepian hutan, dan menahan diri hingga Raja Mark datang melintasi jalan itu. Kemudian mereka menempatkan Sir Dagonet ke depan, dan ia datang melaju sepanjang masa kudanya sanggup berpacu, lurus ke atas Raja Mark. Dan tatkala ia datang mendekat kepada Raja Mark, ia berseru seolah ia beradalah murka hingga hilang akalnya, dan berucap: Pertahankanlah dirimu, kesatria dari Cornwall, karena aku niscaya membinasakanmu. Dengan segeranya, tatkala Raja Mark memandang perisainya, ia berucap kepada dirinya sendiri: Di sebelah sana itu adalah Sir Launcelot; aduhai, kini beradalah aku

dibinasakan; dan bersamaan dengan hal itu ia menjadikan kudanya untuk berpacu secepat yang ia sanggup menembus semak jua belukar. Dan senantiasa Sir Dagonet menyusul di belakang Raja Mark, berseru jua memaki dirinya layaknya seorang pria yang hilang akalnya, melintasi sebuah hutan yang agung. Tatkala Sir Uwaine jua Sir Brandiles melihat Dagonet sedemikiannya memburu Raja Mark, mereka tertawa segenapnya seolah mereka beradalah hilang akalnya. Dan kemudian mereka mengambil kuda-kuda mereka, dan berkuda menyusul di belakangnya untuk melihat bagaimanakah Sir Dagonet berpacu, karena mereka tiada niscaya mendambakan demi laku apa pun bahwasanya Sir Dagonet semestinya dicelakai, karena Raja Arthur mengasihinya dengan teramat baiknya, dan menjadikannya kesatria bersama kedua tangannya sendiri. Dan pada setiap turnamen ia bermula untuk membuat Raja Arthur tertawa. Kemudian kesatria-kesatria itu berkuda ke mari jua ke sana, berseru jua berpacu memburu di belakang Raja Mark, sehingga segenap hutan itu bergaung oleh karena kegaduhan itu.

BAB XIII. Bagaimana Sir Palomides oleh karena petualangan bersua bersama Raja Mark yang meloloskan diri, dan bagaimanakah ia menaklukkan Dagonet jua kesatria-kesatria lainnya.

Maka Raja Mark oleh karena peruntungan berkuda di dekat sebuah sumur, pada jalan di mana berdirilah seorang kesatria pengembara pada atas punggung kuda, berzirah pada segenap bagian, bersama sebuah tombak yang agung di dalam tangannya. Dan tatkala ia melihat Raja Mark datang meloloskan diri ia berucap: Kesatria, berbaliklah kembali oleh karena rasa malu dan menahan dirilah bersamaku, dan aku niscaya menjadi pelindungmu. Ah, kesatria yang rupawan, ucap Raja Mark, biarkanlah aku berlalu, karena di sebelah sana datanglah menyusulku kesatria yang paling cakap di dunia ini, bersama perisai berpita hitam itu. Cis, demi rasa malu, ucap kesatria itu, ia belumlah menjadi salah satu dari kesatria-kesatria yang layak, dan pabila ia adalah Sir Launcelot atau Sir Tristram aku tiada niscaya merengkuh keraguan untuk bersua bersama yang lebih cakap dari mereka berdua. Tatkala Raja Mark mendengarnya mengucapkan perkataan itu, ia membalikkan kudanya dan menahan diri di sisinya. Dan kemudian kesatria yang tangguh itu mengarahkan sebuah tombak kepada Dagonet, dan menebasnya dengan sedemikian pedihnya sehingga ia membawanya melewati ekor kudanya, dan nyaris ia telah mematahkan lehernya. Dan dengan segeranya menyusul di belakangnya datanglah Sir Brandiles, dan tatkala ia melihat Dagonet mendapati kejatuhan itu ia menjadi teramat murka, dan berseru: Pertahankanlah dirimu, kesatria, dan maka mereka menerjang bersama-sama dengan teramat pedihnya. Namun kesatria itu menebas Sir Brandiles dengan sedemikian pedihnya sehingga ia rebah ke bumi, entah kuda jua prianya. Sir Uwaine datang di belakang dan melihat segenap hal ini. Yesus, ucapnya, di sebelah sana beradalah seorang kesatria yang tangguh. Dan kemudian mereka menempatkan tombak-tombak mereka pada tumpuannya, dan kesatria ini datang menerjang dengan sedemikian garangnya sehingga ia menebas jatuh Sir Uwaine. Kemudian datanglah Ozana bersama hati yang gagah berani, dan ia pun ditebas jatuh. Kini, ucap Sir Griflet, melampaui rundinganku biarlah kita mengutus kepada kesatria pengembara di sebelah sana itu, dan mengetahui entah pabila ia

beradalah dari istana Arthur, karena sebagaimana yang aku duga ia adalah Sir Lamorak de Galis. Maka mereka mengutus kepadanya, dan memohon kepada kesatria yang asing itu untuk memberitahukan namanya, dan entah pabila ia beradalah dari istana Arthur atau tiada sama sekali. Adapun perihal namaku mereka tiada niscaya mengetahuinya, namun beritahukanlah kepada mereka bahwasanya aku adalah seorang kesatria pengembara sebagaimana halnya mereka, dan biarlah mereka mengetahui bahwasanya aku bukanlah kesatria dari istana Raja Arthur; dan maka Squire itu berkuda kembali menuju mereka dan memberitahukan kepada mereka jawabannya daripadanya. Demi kepalaku, ucap Sir Agravaine, ia adalah salah satu dari kesatria-kesatria yang paling tangguh yang pernah aku lihat, karena ia telah menaklukkan tiga kesatria yang mulia, dan senyatanya kita semestinya bertarung menentangnya oleh karena rasa malu. Maka Sir Agravaine menempatkan tombaknya pada tumpuannya, dan yang lain itu beradalah bersiap, dan menebasnya jatuh melewati kudanya ke bumi. Dan di dalam laku yang sama ia menebas Sir Uwaine les Avoutres jua demikian pula Sir Griflet. Kemudian ia telah melayani mereka segenapnya melainkan Sir Dinadan, karena ia beradalah di belakang, dan Sir Mordred tiada berzirah, dan Dagonet mengenakan perlengkapan zirahnya.

Maka tatkala hal ini telah usai, kesatria yang tangguh ini berkuda maju pada jalannya dalam irama yang pelan, dan Raja Mark berkuda menyusul di belakangnya, memujinya dengan agungnya; namun ia tiada niscaya menjawab sepatah kata pun, melainkan menghela napas dengan teramat pedihnya, menundukkan kepalanya, tiada mengindahkan perkataan-perkataannya. Maka dengan demikian mereka berkuda dengan baiknya sejauh tiga mil Inggris, dan kemudian kesatria ini memanggil kepadanya seorang pelayan, dan menitahkannya berkuda menuju kediaman yang rupawan di sebelah sana itu, dan sampaikanlah salamku kepada Lady dari kastel jua tempat itu, dan memohon kepadanya untuk mengutus kepadaku penyegaran rupa hidangan jua minuman yang baik. Dan pabila ia bertanya kepadamu siapakah aku ini, beritahukanlah kepadanya bahwasanya aku adalah kesatria yang memburu monster glatisant itu: yang mana adalah di dalam bahasa Inggris diucapkan Questing Beast; karena monster itu ke manakah pun ia berlalu ia menyalak di dalam perutnya bersama kegaduhan sedemikian rupa seolah hal itu adalah tiga puluh pasang anjing pemburu. Kemudian pelayan itu beranjak pada jalannya dan tiba pada kediaman itu, dan memberikan salam kepada Lady itu, dan memberitahukan kepadanya dari manakah ia datang. Dan tatkala ia memahami bahwasanya ia datang dari kesatria yang memburu Questing Beast itu: Oh Tuhan Yesus yang teramat manis, ucapnya, bilakah aku niscaya melihat kesatria yang mulia itu, putraku yang terkasih Palomides? Aduhai, tiada niscayakah ia menetap bersamaku? dan bersamaan dengan hal itu ia jatuh pingsan jua meratap, dan membuat kesedihan yang teramat agung. Dan kemudian jua secepat yang ia sanggup ia memberikan kepada pelayan itu segenap yang ia tuntut. Dan pelayan itu datang kembali menuju Sir Palomides, karena ia adalah seorang pelayan dari Raja Mark. Dan dengan segeranya tatkala ia tiba, ia memberitahukan nama kesatria itu adalah Sir Palomides. Aku merengkuh kepuasan yang baik, ucap Raja Mark, namun tahanlah dirimu senantiasa jua tiada usah mengucapkan apa pun. Kemudian mereka turun jua mendudukkan diri mereka dan mengistirahatkan diri mereka untuk sementara masa. Dengan segeranya bersamaan dengan hal itu Raja Mark jatuh tertidur. Tatkala Sir Palomides melihatnya tertidur dengan lelapnya ia mengambil kudanya dan berkuda pada jalannya, dan berucap kepada mereka: Aku tiada niscaya berada di dalam persekutuan seorang kesatria yang tertidur. Dan maka ia berkuda maju di dalam irama yang kencang.

BAB XIV. Bagaimana Raja Mark jua Sir Dinadan mendengar Sir Palomides membuat kesedihan jua ratapan yang agung demi La Beale Isoud.

Kini beralihlah kita menuju Sir Dinadan, yang mana mendapati ketujuh kesatria ini merengkuh kemuraman yang teramat pedih. Dan tatkala ia mengetahui bagaimanakah nasib mereka, sama muramnyalah ia. Junjunganku Uwaine, ucap Dinadan, aku berani mempertaruhkan kepalaku bahwasanya ia adalah Sir Lamorak de Galis. Aku berjanji kepada kalian segenapnya aku niscaya mendapatinya pabila ia sanggup didapati di dalam negeri ini. Dan maka Sir Dinadan berkuda menyusul di belakang kesatria ini; jua demikian pula Raja Mark, yang mana mencarinya melintasi hutan itu. Maka tatkala Raja Mark berkuda menyusul di belakang Sir Palomides ia mendengar suara dari seorang pria yang membuat ratapan yang agung. Kemudian Raja Mark berkuda sedekat yang ia sanggup menuju suara itu dan sejauh yang ia merengkuh keberanian. Kemudian tersadarlah ia akan seorang kesatria yang telah turun dari atas kudanya, dan telah menanggalkan ketopongnya, dan di sana ia membuat keluh kesah yang memilukan jua merana, perihal asmara.

Kini kita menelantarkan perihal hal itu, dan kita bertutur perihal Sir Dinadan, yang mana berkuda untuk mencari Sir Palomides. Dan tatkala ia tiba di dalam sebuah hutan ia bersua bersama seorang kesatria, seorang pemburu rusa. Sir, ucap Sir Dinadan, bersuakah engkau bersama seorang kesatria bersama sebuah perisai perak jua kepala-kepala singa? Senyatanya, kesatria yang rupawan, ucap yang lain itu, bersama seorang kesatria sedemikian bersualah aku tiada lama berselang, dan lurus pada jalan di sebelah sana itu ia beranjak. Beribu terima kasih, ucap Sir Dinadan, karena pabila aku sanggup mendapati jejak dari kudanya aku tiada niscaya mengecewakan untuk mendapati kesatria itu. Maka dengan demikian tatkala Sir Dinadan berkuda di akhir petang ia mendengar sebuah suara yang meratap seolah hal itu beradalah dari seorang pria. Kemudian Sir Dinadan berkuda menuju suara itu; dan tatkala ia datang mendekat kepada suara itu ia turun dari atas kudanya, dan beranjak mendekatinya pada pijakan kaki. Kemudian tersadarlah ia akan seorang kesatria yang berdiri di bawah sebuah pohon, jua kudanya tertambat di sisinya, jua ketopongnya tertanggal dari atas kepalanya; dan senantiasa kesatria itu membuat keluh kesah yang meratap sebagaimana yang pernah dibuat oleh seorang kesatria. Dan senantiasa ia membuat keluh kesahnya demi La Beale Isoud, sang Ratu dari Cornwall, dan berucap: Ah, Lady yang rupawan, mengapakah aku mengasihimu! karena engkau adalah yang paling rupawan dari segenap yang lain, dan namun demikian tiada pernah engkau menunjukkan asmara kepadaku, tiada pula kemurahan hati. Aduhai, namun demikian aku semestinya mengasihimu. Dan aku tiada sanggup menyalahkanmu, Lady yang rupawan, karena kedua matakulah yang menjadi sebab dari kesedihan ini. Dan namun untuk mengasihimu aku belumlah menjadi apa pun melainkan seorang yang pandir, karena kesatria yang paling cakap di dunia ini mengasihimu, dan engkau membalasnya kembali, yang mana adalah Sir Tristram de Liones. Dan raja jua kesatria yang paling dusta adalah suamimu, jua yang paling pengecut dan dipenuhi akan pengkhianatan, adalah junjunganmu, Raja Mark. Aduhai, bahwasanya pernah ada seorang Lady yang sedemikian rupawannya jua tiada tertandingi dari segenap yang lain semestinya

disandingkan bersama kesatria yang paling durjana di dunia ini. Segenap tuturan ini didengarlah oleh Raja Mark, apakah yang Sir Palomides ucapkan perihal dirinya; yang mana oleh karenanya ia merengkuh kegentaran tatkala ia melihat Sir Dinadan, jangan-jangan ia mengintainya, bahwasanya ia niscaya memberitahukan kepada Sir Palomides bahwasanya ia adalah Raja Mark; dan oleh karenanya ia menarik mundur dirinya, dan mengambil kudanya dan berkuda menuju pria-prianya, di mana ia menitahkan mereka untuk menahan diri. Dan maka ia berkuda secepat yang ia sanggup menuju Camelot; dan pada hari yang sama ia mendapati di sana Amant, kesatria itu, bersiap yang mana di hadapan Arthur telah mendakwanya atas pengkhianatan; dan maka, dengan ringannya sang raja menitahkan mereka untuk melakukan pertarungan. Dan melampaui kemalangan Raja Mark menebas Amant menembus tubuhnya. Dan senyatanya Amant beradalah di dalam pertikaian yang benar. Dan maka dengan demikian ia mengambil kudanya dan beranjak pergi dari istana itu oleh karena kegentaran terhadap Sir Dinadan, bahwasanya ia niscaya memberitahukan kepada Sir Tristram jua Sir Palomides siapakah dirinya. Kemudian beradalah di sana gadis-gadis yang mana telah La Beale Isoud utus kepada Sir Tristram, yang mana mengenali Sir Amant dengan baiknya.

BAB XV. Bagaimana Raja Mark telah membinasakan Sir Amant dengan durjananya di hadapan Raja Arthur, dan Sir Launcelot membawa Raja Mark kepada Raja Arthur.

Kemudian melampaui izin dari Raja Arthur mereka beranjak menujunya dan bertutur bersamanya; karena selagi batang dari tombak itu tertancap di dalam tubuhnya ia berucap: Ah, Damosel-damosel yang rupawan, ucap Amant, sampaikanlah salamku kepada La Beale Isoud, dan beritahukanlah kepadanya bahwasanya aku dibinasakan demi asmara kepadanya jua kepada Sir Tristram. Dan di sana ia memberitahukan kepada Damosel-damosel itu betapa pengecutnya Raja Mark telah membinasakannya, jua Sir Bersules, kawannya. Dan demi laku itu aku mendakwanya atas pengkhianatan, dan di sini aku dibinasakan di dalam sebuah pertikaian yang benar; dan segenapnya adalah oleh karena Sir Bersules jua aku tiada niscaya memberikan persetujuan melampaui pengkhianatan untuk membinasakan kesatria yang mulia itu, Sir Tristram. Kemudian kedua gadis itu berseru dengan lantangnya sehingga segenap istana sanggup mendengarnya, dan berucap: Oh Tuhan Yesus yang teramat manis, yang mana mengetahui segenap hal yang tersembunyi, mengapakah Engkau membiarkan seorang pengkhianat yang sedemikian dustanya untuk menaklukkan jua membinasakan seorang kesatria sejati yang bertarung di dalam sebuah pertikaian yang benar? Kemudian dengan segeranya hal itu tersiarkan kepada sang raja, jua sang ratu, jua kepada segenap penguasa, bahwasanya hal itu adalah Raja Mark yang telah membinasakan Sir Amant, jua Sir Bersules sebelumnya; yang mana oleh karenanya mereka melakukan pertarungan mereka. Kemudian Raja Arthur merengkuh murka yang tiada terukur, jua demikian pula segenap kesatria lainnya. Namun tatkala Sir Tristram mengetahui segenap perkara itu ia membuat ratapan jua kesedihan yang tiada terukur, dan menangis oleh karena duka akan kebinasaan dari kesatria-kesatria yang mulia itu, Sir Bersules jua dari Sir Amant.

Tatkala Sir Launcelot mengintai Sir Tristram menangis ia beranjak dengan tergesa-gesa menuju Raja Arthur, dan berucap: Tuanku, hamba memohon kepada Paduka berikanlah kepada hamba izin untuk kembali lagi menuju raja jua kesatria yang dusta di sebelah sana itu. Aku memohon kepadamu, titah Raja Arthur, bawalah ia kembali, namun aku tiada mendambakan bahwasanya engkau membinasakannya, demi kemuliaanku. Kemudian Sir Launcelot menjadikan dirinya berzirah di dalam segenap ketergesa-gesaan, dan menaiki ke atas seekor kuda yang agung, dan mengambil sebuah tombak di dalam tangannya dan berkuda menyusul di belakang Raja Mark. Dan dari sana sejauh tiga mil Inggris Sir Launcelot menyusulnya, dan menitahkannya: Berbaliklah raja jua kesatria pengecut, karena entah pabila engkau mendambakannya atau tiada engkau niscaya beranjak bersamaku menuju istana Raja Arthur. Raja Mark berbalik jua memandang ke atas Sir Launcelot, dan berucap: Sir yang rupawan, siapakah namamu? Ketahuilah olehmu dengan baik, ucapnya, namaku adalah Sir Launcelot, dan oleh karenanya pertahankanlah dirimu. Dan tatkala Raja Mark mengetahui bahwasanya itu adalah Sir Launcelot, dan datang sedemikian kencangnya ke atas dirinya bersama sebuah tombak, ia berseru kemudian dengan lantangnya: Aku menyerahkan diriku kepadamu, Sir Launcelot, kesatria yang terhormat. Namun Sir Launcelot tiada niscaya mendengarnya, melainkan datang dengan kencangnya ke atasnya. Raja Mark melihat hal itu, dan tiada membuat pertahanan apa pun, melainkan jatuh terguling turun keluar dari pelananya ke bumi layaknya sebuah karung, dan di sana ia terbaring terdiam, dan menyerukan kepada Sir Launcelot akan ampunan. Bangkitlah, kesatria jua raja pengecut. Aku tiada niscaya bertarung, ucap Raja Mark, melainkan ke manakah pun engkau mendambakan aku niscaya beranjak bersamamu. Aduhai, aduhai, ucap Sir Launcelot, bahwasanya aku tiada sanggup memberikan kepadamu satu hantaman pun demi kasih kepada Sir Tristram jua kepada La Beale Isoud, dan demi kedua kesatria yang telah engkau binasakan melampaui pengkhianatan. Dan maka ia menaiki ke atas kudanya dan membawanya kepada Raja Arthur; dan di sana Raja Mark turun di dalam tempat yang sama itu, dan melemparkan ketopongnya daripadanya pada atas bumi, jua pedangnya, dan rebah terjerembap ke bumi pada kaki Raja Arthur, dan menempatkan dirinya di dalam karunia jua ampunannya. Maka semoga Tuhan menolongku, titah Arthur, engkau adalah tersambut pada satu laku, dan pada laku lainnya engkau tiada tersambut. Di dalam laku ini engkau adalah tersambut, bahwasanya engkau datang ke mari terlepas dari keengganan kepalamu, sebagaimana yang aku duga. Hal itu adalah kebenaran, ucap Raja Mark, karena pabila tiada demikian hamba tiada semestinya berada di sini, karena junjungan hamba, Sir Launcelot, membawa hamba ke mari melampaui kekuatannya yang cakap, dan kepadanya telah hamba serahkan diri hamba sebagai pengecut. Baiklah, titah Arthur, engkau memahami engkau semestinya melakukan kepadaku pelayanan, sembah setia, jua kepatuhan. Dan tiada pernah engkau niscaya melakukan apa pun kepadaku, melainkan senantiasa engkau telah beradalah menentangku, dan seorang pembinasa dari kesatria-kesatriaku; kini, bagaimanakah niscaya engkau menebus dirimu? Tuanku, ucap Raja Mark, senyatanya sebagaimana yang kekuasaan Paduka niscaya tuntut daripadaku, hingga segenap dayaku, hamba niscaya membuat sebuah ganti rugi yang agung. Karena ia adalah seorang penutur yang rupawan, jua dusta di baliknya. Kemudian demi kesenangan yang agung dari Sir Tristram, untuk menjadikan mereka berdua bersepakat, sang raja menahan Raja Mark adapun pada masa itu, dan membuat sebuah hari pendamaian yang retak di antara mereka.

BAB XVI. Bagaimana Sir Dinadan memberitahukan kepada Sir Palomides perihal pertarungan di antara Sir Launcelot jua Sir Tristram.

Kini beralihlah kita kembali menuju Sir Palomides, bagaimanakah Sir Dinadan memberikan penghiburan kepadanya di dalam segenap yang ia sanggup, dari kesedihannya yang agung. Kesatria apakah engkau ini? ucap Sir Palomides. Sir, aku adalah seorang kesatria pengembara sebagaimana dirimu, yang mana telah mencarimu sekian lamanya melampaui perisaimu. Di sinilah beradalah perisaiku, ucap Sir Palomides, ketahuilah olehmu dengan baik, pabila engkau mendambakan sesuatu, bersamaan dengan hal itu aku niscaya mempertahankannya. Tiada demikian, ucap Sir Dinadan, aku tiada niscaya memiliki urusan bersamamu melainkan di dalam laku yang baik. Dan pabila engkau mendambakannya, engkau niscaya mendapatiku dengan segeranya bersiap. Sir, ucap Sir Dinadan, ke arah manakah engkau berkuda melintasi jalan ini? Demi kepalaku, ucap Sir Palomides, aku tiada mengetahuinya, melainkan sebagaimana peruntungan menuntunku. Mendengarkah engkau atau melihatkah engkau sesuatu perihal Sir Tristram? Maka semoga Tuhan menolongku, perihal Sir Tristram aku entah telah mendengar jua melihat, dan kendatipun pada masa itu kami tiada mengasihi di dalam batin dengan baiknya bersama-sama, namun pada kemalanganku Sir Tristram menyelamatkanku dari kebinasaanku; dan namun demikian, sebelum ia jua aku beranjak pergi, melampaui persetujuan kami berdua kami menetapkan sebuah hari bahwasanya kami semestinya telah bersua pada makam berbatu yang mana Merlin letakkan di dekat Camelot, dan di sana untuk melakukan pertarungan bersama-sama; betapapun aku beradalah tertahan, ucap Sir Palomides, sehingga aku tiada sanggup menepati hariku, yang mana menyiksaku dengan pedihnya; namun aku memiliki sebuah dalih yang agung. Karena aku beradalah menjadi tawanan bersama seorang penguasa, jua banyak lainnya lagi, dan hal itu niscaya Sir Tristram pahami dengan teramat baiknya, bahwasanya aku melanggarnya belumlah oleh karena kegentaran dari kepengecutan. Dan kemudian Sir Palomides memberitahukan kepada Sir Dinadan hari yang sama itu di mana mereka semestinya telah bersua. Maka semoga Tuhan menolongku, ucap Sir Dinadan, pada hari yang sama itu bersualah Sir Launcelot jua Sir Tristram pada makam dari batu yang sama itu. Dan di sana beradalah pertarungan yang paling perkasa yang pernah dilihat di dalam negeri ini di antara dua kesatria, karena mereka bertarung lebih daripada dua jam. Dan di sana mereka berdua mengalirkan sedemikian banyaknya darah sehingga segenap pria merengkuh keheranan bahwasanya pernahkah mereka sanggup menahannya. Dan maka pada akhirnya, melampaui persetujuan mereka berdua, mereka dijadikan kawan-kawan jua saudara-saudara sehidup semati untuk selamanya, dan tiada seorang pria pun sanggup menghakimi kesatria manakah yang lebih cakap. Dan kini Sir Tristram dijadikan seorang kesatria dari Meja Bundar, dan ia mendudukkan dirinya di dalam kursi dari kesatria yang mulia itu, Sir Marhaus. Demi kepalaku, ucap Sir Palomides, Sir Tristram adalah jauh lebih tangguh daripada Sir Launcelot, jua kesatria yang lebih gagah berani. Telahkah engkau menguji mereka berdua? ucap Sir Dinadan. Aku telah melihat Sir Tristram bertarung, ucap Sir Palomides, namun tiada pernah Sir Launcelot pada pengetahuanku. Namun pada mata air itu di mana Sir Launcelot terbaring tertidur, di sana bersama semata satu tombak ia menebas jatuh Sir Tristram jua diriku, ucap Palomides, namun pada masa itu mereka tiada mengenali satu sama lain. Kesatria yang rupawan, ucap Sir Dinadan, adapun perihal Sir Launcelot jua Sir Tristram biarkanlah mereka sedemikian adanya, karena yang paling buruk dari

mereka berdua tiada niscaya ditandingi dengan ringannya oleh kesatria mana pun yang aku kenali masih hidup. Tiada demikian, ucap Sir Palomides, semoga Tuhan melarangnya, namun pabila aku mendapati sebuah pertikaian menentang yang lebih cakap dari mereka berdua aku niscaya bersama sebuah dambaan yang sama baiknya bertarung menentangnya sebagaimana bersamamu. Sir, aku menuntutmu memberitahukan kepadaku namamu, dan di dalam keyakinan yang baik aku niscaya merengkuh persekutuan bersamamu hingga kita tiba pada Camelot; dan di sana niscaya engkau mendapati kemuliaan yang agung kini pada turnamen yang agung ini; karena di sana niscaya beradalah Ratu Guenever, jua La Beale Isoud dari Cornwall. Ketahuilah olehmu dengan baik, tuan kesatria, demi asmara kepada La Beale Isoud aku niscaya berada di sana, jua pabila tiada demikian tiada niscaya sama sekali, namun aku tiada niscaya memiliki urusan di dalam istana Raja Arthur. Sir, ucap Dinadan, aku niscaya berkuda bersamamu dan melakukan kepadamu pelayanan, asalkan engkau niscaya memberitahukan kepadaku namamu. Sir, engkau niscaya memahami namaku adalah Sir Palomides, saudara bagi Safere, kesatria yang cakap jua mulia itu. Dan Sir Segwarides jua aku, kami terlahir sebagai Saracen, dari ayahanda jua ibunda. Sir, ucap Sir Dinadan, aku merengkuh rasa terima kasih yang teramat agung kepadamu oleh karena pemberitahuan akan namamu. Karena aku merengkuh sukacita bahwasanya aku mengenali namamu, dan aku berjanji kepadamu demi keyakinan dari ragaku, engkau tiada niscaya dilukai olehku melampaui dambaanku, melainkan niscaya dijunjung lebih jauh. Dan pada hal itu niscaya aku menolongmu bersama segenap dayaku, aku berjanji kepadamu, janganlah engkau merengkuh keraguan. Dan senyatanya demi nyawaku engkau niscaya memenangkan kemuliaan yang agung di dalam istana Raja Arthur, dan menjadi tersambut dengan baiknya. Maka kemudian mereka memakaikan pada diri mereka ketopong-ketopong mereka jua mengenakan perisai-perisai mereka, dan menaiki ke atas kuda-kuda mereka, dan mengambil jalan yang lapang menuju Camelot. Dan kemudian tersadarlah mereka akan sebuah kastel yang mana adalah rupawan jua megah, jua teramat tangguhnya sebagaimana apa pun yang beradalah di dalam alam ini.

BAB XVII. Bagaimana Sir Lamorak bertarung tombak menentang pelbagai kesatria dari kastel di manakah beradalah Morgan le Fay.

Sir Palomides, ucap Dinadan, di sinilah beradalah sebuah kastel yang mana aku kenali dengan baiknya, dan di dalamnya berdiamlah Ratu Morgan le Fay, saudari Raja Arthur; dan Raja Arthur memberikan kepadanya kastel ini, yang mana telah ia sesali semenjak itu seribu kali lipat, karena semenjak itu Raja Arthur jua dirinya telah berada di dalam perdebatan jua pertikaian; namun kastel ini tiada pernah sanggup ia dapatkan tiada pula menangkannya daripadanya melampaui laku muslihat apa pun; dan senantiasa sedapat yang ia sanggup ia mengobarkan peperangan ke atas Raja Arthur. Dan segenap kesatria yang membahayakan ia tahan bersamanya, demi membinasakan segenap kesatria ini yang mana Raja Arthur kasihi. Dan di sana tiada niscaya seorang kesatria pun berlalu melintasi jalan ini melainkan ia semestinya bertarung tombak menentang satu kesatria, atau menentang dua, atau menentang tiga. Dan pabila hal itu bertumbuk bahwasanya kesatria Raja Arthur ditaklukkan, ia niscaya kehilangan kudanya jua perlengkapan

zirahnya jua segenap yang ia miliki, dan adalah teramat keras, pabila ia meloloskan diri, melainkan bahwasanya ia niscaya menjadi tawanan. Maka semoga Tuhan menolongku, ucap Palomides, hal ini adalah sebuah adat yang memalukan, jua sebuah kebiasaan yang durjana bagi seorang ratu untuk digunakan, dan senyatanya untuk mengobarkan peperangan yang sedemikian rupa ke atas junjungannya sendiri, yang mana dipanggilkan Bunga Kekesatriaan entah ia adalah nasrani mahupun penyembah berhala; dan bersama segenap hatiku aku niscaya membinasakan adat yang memalukan itu. Dan aku mendambakan bahwasanya segenap dunia mengetahui ia tiada niscaya mendapati pelayanan apa pun daripadaku. Dan pabila ia mengutus keluar kesatria mana pun, sebagaimana yang aku duga niscaya ia lakukan, untuk bertarung tombak, mereka niscaya mendapati kedua tangan mereka dipenuhi urusan. Dan aku tiada niscaya mengecewakanmu, ucap Sir Dinadan, hingga segenap dayaku, atas taruhan nyawaku.

Maka tatkala mereka berdiri pada atas punggung kuda di hadapan kastel itu, ke sana datanglah seorang kesatria bersama sebuah perisai merah, jua dua Squire menyusul di belakangnya; dan ia datang lurus menuju Sir Palomides, kesatria yang cakap itu, dan berucap kepadanya: Kesatria pengembara yang rupawan jua berbudi, aku menuntut daripadamu demi kasih yang engkau miliki menuju kekesatriaan, bahwasanya engkau tiada niscaya memiliki urusan di sini bersama pria-pria dari kastel ini; karena hal ini adalah Sir Lamorak yang dengan demikian berucap. Karena aku datang ke mari untuk mencari laku ini, dan hal itu adalah permintaanku; dan oleh karenanya aku memohon kepadamu, kesatria, biarkanlah aku yang menangani urusan ini, dan pabila aku ditaklukkan tuntutlah balas untukku. Atas nama Tuhan, ucap Palomides, biarlah kita melihat bagaimanakah engkau niscaya berpacu, dan kami niscaya memandangimu. Kemudian dengan segeranya datanglah ke depan seorang kesatria dari kastel itu, dan mengajukan dirinya untuk bertarung tombak menentang Kesatria bersama Perisai Merah. Dengan segeranya mereka bersua bersama-sama, dan ia yang bersama perisai merah itu menebasnya dengan sedemikian kerasnya sehingga ia membawanya jatuh ke bumi. Bersamaan dengan hal itu dengan segeranya datanglah kesatria yang lain dari kastel itu, dan ia ditebas dengan sedemikian pedihnya sehingga ia terlempar keluar dari pelananya. Dan bersamaan dengan itu datanglah kesatria yang ketiga, dan Kesatria bersama Perisai Merah menebasnya jatuh ke bumi. Kemudian datanglah Sir Palomides, dan memohon kepadanya bahwasanya ia niscaya menolongnya untuk bertarung tombak. Kesatria yang rupawan, ucapnya kepadanya, izinkanlah aku adapun pada masa ini untuk mendapati dambaanku, karena pabila mereka beradalah dua puluh kesatria aku tiada niscaya merengkuh keraguan terhadap mereka. Dan senantiasa beradalah di sana pada atas dinding-dinding dari kastel itu banyak penguasa jua Lady yang berseru jua berucap: Dengan teramat baiknya telah engkau bertarung tombak, Kesatria bersama Perisai Merah. Namun secepat tatkala kesatria itu telah menebas jatuh mereka, Squire miliknya mengambil kuda-kuda mereka, dan mengosongkan pelana-pelana jua tali-tali kekang dari kuda-kuda mereka, dan mengarahkan mereka ke dalam hutan, dan menjadikan kesatria-kesatria itu tertahan hingga pada penghujung dari pertarungan tombak itu. Maka dengan demikian datanglah keluar dari kastel itu kesatria yang keempat, dan dengan segarnya mengajukan dirinya untuk bertarung tombak menentang Kesatria bersama Perisai Merah: dan ia beradalah bersiap, dan ia menebasnya dengan sedemikian kerasnya sehingga kuda jua pria itu rebah ke bumi, dan punggung kesatria itu patah oleh karena kejatuhan itu, jua lehernya pula. Oh Yesus, ucap Sir Palomides, di sebelah sana itu adalah seorang kesatria yang teramat cakap, jua petarung tombak yang paling baik yang pernah aku lihat. Demi kepalaku, ucap Sir Dinadan, ia adalah sama cakapnya sebagaimana pernahnya Sir Launcelot atau Sir Tristram, kesatria apakah pun ia senyatanya.

BAB XVIII. Bagaimana Sir Palomides mendambakan untuk bertarung tombak menggantikan Sir Lamorak menentang kesatria-kesatria dari kastel itu.

Kemudian bersamaan dengan hal itu datanglah seorang kesatria keluar dari kastel itu, bersama sebuah perisai yang berpita bersama warna hitam jua bersama warna putih. Dan dengan segeranya Kesatria bersama Perisai Merah jua dirinya saling menerjang dengan sedemikian kerasnya sehingga ia menebas kesatria dari kastel itu menembus perisai yang berpita itu jua menembus tubuhnya, dan mematahkan punggung kudanya. Kesatria yang rupawan, ucap Sir Palomides, engkau mendapati terlampau banyak urusan pada tanganmu, oleh karenanya aku memohon kepadamu biarkanlah aku bertarung tombak, karena engkau memiliki keperluan untuk diistirahatkan. Mengapakah sir, ucap kesatria itu, nampakkah olehmu bahwasanya aku adalah lemah jua payah? dan sir, nampak bagiku engkau menawarkan kepadaku laku yang keliru, jua kepadaku rasa malu, tatkala aku melakukannya dengan cukup baik. Aku memberitahukan kepadamu kini sebagaimana yang aku beritahukan kepadamu sebelumnya; karena pabila mereka beradalah dua puluh kesatria aku niscaya menaklukkan mereka, dan pabila aku ditaklukkan atau dibinasakan kemudian barulah engkau sanggup menuntut balas untukku. Dan pabila engkau memikirkan bahwasanya aku adalah kelelahan, dan engkau mendapati sebuah hasrat untuk bertarung tombak menentangku, aku niscaya memberikan kepadamu pertarungan tombak yang cukup. Sir, ucap Palomides, aku mengucapkannya belumlah oleh karena aku niscaya bertarung tombak menentangmu, melainkan nampak bagiku bahwasanya engkau mendapati terlampau banyak urusan pada tanganmu. Dan oleh karenanya, pabila engkau adalah berbudi, ucap Kesatria bersama Perisai Merah, engkau tiada semestinya menawarkan kepadaku rasa malu; oleh karenanya aku menuntutmu untuk bertarung tombak menentangku, dan engkau niscaya mendapati bahwasanya aku belumlah kelelahan. Oleh sebab engkau menuntutku, ucap Sir Palomides, pertahankanlah dirimu sendiri. Kemudian kedua kesatria ini menerjang bersama-sama secepat kuda-kuda mereka sanggup berpacu, dan kesatria itu menebas Sir Palomides dengan pedihnya pada atas perisainya sehingga tombak itu menembus ke dalam sisinya menjadi sebuah luka yang agung, jua membahayakan. Dan bersamaan dengan hal itu Sir Palomides terlempar keluar dari pelananya. Dan kesatria itu berbalik menuju Sir Dinadan; dan tatkala ia melihatnya datang ia berseru dengan lantangnya, dan berucap: Sir, aku tiada niscaya memiliki urusan bersamamu; namun adapun perihal hal itu ia tiada menahannya, melainkan datang lurus ke atasnya. Maka Sir Dinadan oleh karena rasa malu menempatkan tombaknya ke depan dan meremukkannya segenapnya ke atas kesatria itu. Namun ia menebas Sir Dinadan kembali dengan sedemikian kerasnya sehingga ia menebasnya bersih dari atas pelananya; namun rupa kuda-kuda mereka tiada niscaya ia biarkan para Squire miliknya untuk mencampurinya, jua oleh karena mereka adalah kesatria-kesatria pengembara.

Kemudian ia menghadapkan dirinya kembali menuju kastel itu, dan bertarung tombak menentang tujuh kesatria lebih banyak lagi, dan di sana tiada beradalah seorang pun dari mereka yang sanggup menahannya, melainkan ia membawa mereka ke bumi. Dan dari kedua belas kesatria ini ia membinasakan di dalam pertarungan tombak yang lurus empat daripadanya. Dan

adapun kedelapan kesatria ia menjadikan mereka untuk bersumpah pada atas salib dari sebuah pedang bahwasanya mereka tiada semestinya pernah menggunakan adat-adat yang durjana dari kastel itu. Dan tatkala ia telah menjadikan mereka untuk bersumpah akan sumpah itu ia membiarkan mereka berlalu. Dan senantiasa berdirilah para penguasa jua para Lady pada atas dinding-dinding kastel berseru jua berucap: Kesatria bersama Perisai Merah, engkau telah melakukannya dengan sedemikian menakjubkannya dengan baik sebagaimana yang pernah kami lihat seorang kesatria lakukan. Dan bersamaan dengan hal itu datanglah seorang kesatria keluar dari kastel itu tanpa berzirah, dan berucap: Kesatria bersama Perisai Merah, terlampau banyak kehancuran telah engkau lakukan kepada kami pada hari ini, oleh karenanya berbaliklah ke manakah pun engkau mendambakan, karena di sini tiada niscaya ada lebih banyak lagi yang niscaya memiliki urusan bersamamu; karena kami merengkuh penyesalan yang pedih bahwasanya engkau pernah datang ke mari, karena melampauimulah telah dibinasakan adat yang kuno dari kastel ini. Dan bersama perkataan itu ia berbalik kembali ke dalam kastel itu, dan menutup gerbang-gerbangnya. Kemudian Kesatria bersama Perisai Merah berbalik dan memanggil para Squire miliknya, dan maka berlalu maju pada jalannya, dan berkuda di dalam irama yang kencang.

Dan tatkala ia telah berlalu Sir Palomides beranjak menuju Sir Dinadan, dan berucap: Aku tiada pernah mendapati rasa malu yang sedemikiannya dari seorang kesatria semata yang pernah aku bersua; dan oleh karenanya aku menetapkan diriku untuk berkuda menyusul di belakangnya, dan untuk dituntut balaskan bersama pedangku, karena pada atas punggung kuda aku menduga aku tiada niscaya mendapati kemuliaan apa pun daripadanya. Sir Palomides, ucap Dinadan, engkau tiada semestinya memiliki urusan bersamanya melampaui rundinganku, karena engkau tiada niscaya mendapati kemuliaan apa pun daripadanya; dan oleh karena sebab ini, engkau telah melihatnya pada hari ini mendapati terlampau banyak untuk dilakukan, dan terlampau banyak penderitaan akan kelelahan. Demi Yesus yang maha perkasa, ucap Palomides, aku tiada niscaya pernah berada di dalam peraduan hingga aku mendapati urusan bersamanya. Sir, ucap Dinadan, aku niscaya memberikan kepadamu pandanganku. Baiklah, ucap Palomides, kemudian engkau niscaya melihat bagaimanakah kita niscaya memperbaiki kekuatan-kekuatan kita. Maka mereka mengambil kuda-kuda mereka dari pelayan-pelayan mereka, dan berkuda menyusul di belakang Kesatria bersama Perisai Merah; dan turun ke dalam sebuah lembah di dekat sebuah mata air mereka tersadar di mana ia telah turun untuk mengistirahatkan dirinya, dan telah menanggalkan ketopongnya untuk meminum pada sumur itu.

BAB XIX. Bagaimana Sir Lamorak bertarung tombak menentang Sir Palomides, dan melukainya dengan pedihnya.

Kemudian Palomides berkuda dengan kencangnya hingga ia tiba di dekatnya. Dan kemudian ia berucap: Kesatria, ingatkah engkau akan rasa malu yang engkau lakukan kepadaku tepat pada masa ini di kastel itu, oleh karenanya persiapkanlah dirimu, karena aku niscaya memiliki urusan menentangmu. Kesatria yang rupawan, ucapnya kepada Palomides, daripadaku engkau tiada niscaya memenangkan kemuliaan apa pun, karena engkau telah melihat pada hari ini bahwasanya aku telah didatangkan penderitaan kelelahan yang pedih. Adapun perihal hal itu, ucap Palomides, aku tiada niscaya membiarkannya, karena ketahuilah olehmu dengan baik aku niscaya menuntut balas. Baiklah, ucap kesatria itu, aku kiranya sanggup untuk menahanmu. Dan bersamaan dengan hal itu ia menaiki ke atas kudanya, dan merengkuh sebuah tombak yang agung di dalam tangannya bersiap untuk bertarung tombak. Tiada demikian, ucap Palomides, aku tiada niscaya bertarung tombak, karena aku adalah yakin pada pertarungan tombak aku tiada mendapati ganjaran apa pun. Kesatria yang rupawan, ucap kesatria itu, hal itu semestinya menjadi kepantasan bagi seorang kesatria untuk bertarung tombak jua untuk bertarung pada atas punggung kuda. Engkau niscaya melihat apakah yang niscaya aku lakukan, ucap Palomides. Dan bersamaan dengan hal itu ia turun ke bawah pada pijakan kaki, dan mempersiapkan perisainya di hadapannya jua menghunuskan pedangnya. Kemudian Kesatria bersama Perisai Merah itu turun ke bawah dari atas kudanya, dan mempersiapkan perisainya di hadapannya, dan maka ia menghunuskan pedangnya. Dan kemudian mereka menerjang bersama-sama di dalam irama yang pelan, dan dengan menakjubkannya mereka saling menghantam bersama-sama dengan teramat menderasnya selama kurun waktu satu jam sebelum mereka menarik napas. Kemudian mereka saling melangkah jua menyilang, dan perlahan menjadi murka dengan menakjubkannya, dan masing-masing menjanjikan kebinasaan kepada yang lain; mereka menebas dengan sedemikian kencangnya bersama pedang-pedang mereka sehingga mereka meretas jatuh separuh dari pedang-pedang jua zirah rantai mereka, sehingga daging yang telanjang pada beberapa tempat nampak di atas perlengkapan zirah mereka. Dan tatkala Sir Palomides memandang pedang kawannya segenapnya terselimuti bersama darahnya hal itu menyiksanya dengan pedihnya: beberapa masa mereka menikam, beberapa masa mereka menghantam layaknya pria-pria yang liar. Namun pada akhirnya Sir Palomides perlahan menjadi lunglai, oleh karena luka pertamanya yang mana ia dapati pada kastel itu bersama sebuah tombak, karena luka itu menyiksanya dengan menakjubkan pedihnya. Kesatria yang rupawan, ucap Palomides, nampak bagiku kita telah menguji masing-masing yang lain dengan teramat pedihnya, dan pabila hal itu berkenan bagimu, aku menuntut daripadamu demi kekesatriaanmu beritahukanlah kepadaku namamu. Sir, ucap kesatria itu kepada Palomides, hal itu membuatku merengkuh keengganan untuk melakukannya, karena engkau telah melakukan laku yang keliru kepadaku jua tiada kekesatriaan apa pun untuk menawarkan pertarungan kepadaku, menimbang penderitaan kelelahanku yang agung, namun pabila engkau niscaya memberitahukan kepadaku namamu aku niscaya memberitahukan kepadamu milikku. Sir, ucapnya, ketahuilah olehmu dengan baik namaku adalah Palomides. Ah, sir, engkau niscaya memahami namaku adalah Sir Lamorak de Galis, putra jua pewaris bagi kesatria yang cakap jua raja, Raja Pellinore, dan Sir Tor, kesatria yang cakap itu, adalah saudara tiriku. Tatkala Sir Palomides mendengarnya berucap sedemikian

rupa ia berlutut turun jua memohon ampunan, Karena dengan teramat durjananya telah aku lakukan kepadamu pada hari ini; menimbang laku-laku senjata yang agung yang telah aku lihat engkau lakukan, dengan penuh rasa malu jua tiada layaknya seorang kesatria telah aku menuntutmu untuk melakukan pertarungan. Ah, Sir Palomides, ucap Sir Lamorak, terlampau banyak telah engkau lakukan jua ucapkan kepadaku. Dan bersamaan dengan hal itu ia merengkuhnya bersama kedua belah tangannya, dan berucap: Palomides, kesatria yang layak, di dalam segenap negeri ini tiada yang lebih baik daripada dirimu, tiada pula yang lebih agung keperkasaannya, dan hal itu membuatku merengkuh penyesalan yang pedih bahwasanya kita semestinya bertarung bersama-sama. Maka hal itu tiada mendatangkan yang demikian kepadaku, ucap Sir Palomides, dan namun demikian aku beradalah lebih pedih terluka daripada dirimu; namun adapun perihal hal itu aku niscaya dengan segeranya atasnya menjadi pulih seutuhnya. Namun senyatanya aku tiada niscaya mendambakannya demi kastel yang paling rupawan di dalam negeri ini, melainkan bahwasanya engkau jua aku telah bersua, karena aku niscaya mengasihimu pada hari-hari di dalam nyawaku di hadapan segenap kesatria lainnya melainkan saudaraku, Sir Safere. Aku mengucapkan hal yang sama, ucap Sir Lamorak, melainkan saudaraku, Sir Tor. Kemudian datanglah Sir Dinadan, dan ia membuat sukacita yang agung akan Sir Lamorak. Kemudian para Squire mereka mempersiapkan entah perisai-perisai jua perlengkapan zirah mereka, dan menyumbat luka-luka mereka. Dan di dekat sana pada sebuah biara mereka mengistirahatkan diri mereka segenap malam itu.

BAB XIX. Bagaimana Sir Lamorak bertarung tombak menentang Sir Palomides, dan melukainya dengan teramat pedihnya.

Kemudian Palomides berkuda dengan kencangnya hingga ia datang mendekat kepadanya. Dan kemudian ia berucap: Kesatria, ingatlah engkau akan rasa malu yang engkau lakukan kepadaku tiada lama berselang pada kastel itu, oleh karenanya jadikanlah dirimu bersiap, karena aku niscaya memiliki urusan bersamamu. Kesatria yang rupawan, ucapnya kepada Palomides, daripadaku engkau tiada memenangkan kemuliaan apa pun, karena engkau telah melihat pada hari ini bahwasanya aku telah menderita kelelahan yang pedih. Adapun perihal hal itu, ucap Palomides, aku tiada niscaya menahan diri, karena ketahuilah olehmu dengan baik aku niscaya menuntut balas. Baiklah, ucap kesatria itu, aku kiranya sanggup untuk menahanmu. Dan bersamaan dengan hal itu ia menaiki ke atas kudanya, dan mengambil sebuah tombak yang agung di dalam tangannya bersiap untuk bertarung tombak. Tiada demikian, ucap Palomides, aku tiada niscaya bertarung tombak, karena aku adalah yakin pada pertarungan tombak aku tiada mendapati ganjaran apa pun. Kesatria yang rupawan, ucap kesatria itu, hal itu semestinya menjadi kepantasan bagi seorang kesatria untuk bertarung tombak dan untuk bertarung pada atas punggung kuda. Engkau niscaya melihat apakah yang niscaya aku lakukan, ucap Palomides. Dan bersamaan dengan hal itu ia turun pada pijakan kaki, dan mempersiapkan perisainya di hadapannya dan menghunus keluar pedangnya. Kemudian Kesatria bersama Perisai Merah turun dari atas kudanya, dan mempersiapkan perisainya di hadapannya, dan maka ia menghunus keluar pedangnya. Dan kemudian mereka menerjang bersama-sama pada irama yang pelan, dan dengan

menakjubkannya mereka saling menghantam bersama-sama dengan teramat menderasnya sejumlah satu jam sebelum mereka merengkuh napas. Kemudian mereka saling melangkah jua menyilang, dan perlahan menjadi murka dengan menakjubkannya, dan masing-masing menjanjikan kepada yang lain kebinasaan; mereka menebas dengan sedemikian kencangnya bersama pedang-pedang mereka sehingga mereka memotong turun separuh dari pedang-pedang jua zirah rantai mereka, sehingga daging yang telanjang pada beberapa tempat nampak di atas perlengkapan zirah mereka. Dan tatkala Sir Palomides memandang pedang lawannya segenapnya terselimuti bersama darahnya hal itu menyiksanya dengan pedihnya: untuk sementara masa mereka saling menusuk, untuk sementara masa mereka menghantam layaknya pria-pria yang liar. Namun pada akhirnya Sir Palomides perlahan menjadi lemah, oleh karena luka pertamanya yang ia dapati pada kastel itu bersama sebuah tombak, karena luka itu menyiksanya dengan menakjubkan pedihnya. Kesatria yang rupawan, ucap Palomides, nampak bagiku kita telah menguji masing-masing yang lain dengan teramat pedihnya, dan pabila hal itu berkenan bagimu, aku menuntutmu demi kekesatriaanmu beritahukanlah kepadaku namamu. Sir, ucap kesatria itu kepada Palomides, hal itu membuatku merengkuh keengganan untuk melakukannya, karena engkau telah melakukan kepadaku kekeliruan jua ketiadaan kekesatriaan untuk menawarkan kepadaku pertarungan, menimbang kelelahanku yang agung, namun pabila engkau niscaya memberitahukan kepadaku namamu aku niscaya memberitahukan kepadamu milikku. Sir, ucapnya, ketahuilah olehmu dengan baik namaku adalah Palomides. Ah, sir, engkau niscaya memahami namaku adalah Sir Lamorak de Galis, putra jua pewaris bagi kesatria jua raja yang cakap itu, Raja Pellinore, dan Sir Tor, kesatria yang cakap itu, adalah saudara tiriku. Tatkala Sir Palomides mendengarnya berucap yang demikian ia berlutut turun dan memohonkan ampunan, Karena dengan kedurjanaan telah aku lakukan kepadamu pada hari ini; menimbang laku senjata yang agung yang telah aku lihat engkau lakukan, dengan memalukan jua ketiadaan kekesatriaan aku telah menuntutmu untuk melakukan pertarungan. Ah, Sir Palomides, ucap Sir Lamorak, terlampau banyak telah engkau lakukan jua ucapkan kepadaku. Dan bersamaan dengan hal itu ia merengkuhnya bersama kedua tangannya, dan berucap: Palomides, kesatria yang layak, di dalam segenap negeri ini tiada yang lebih baik daripada dirimu, tiada pula lebih agung keperkasaannya, dan hal itu membuatku merengkuh penyesalan yang pedih bahwasanya kita semestinya bertarung bersama-sama. Maka tiada demikian hal itu merundungku, ucap Sir Palomides, dan namun aku terluka lebih pedih daripada dirimu; namun adapun perihal hal itu aku niscaya dengan segeranya menjadi pulih karenanya. Namun senyatanya aku tiada niscaya mendambakannya demi kastel yang paling rupawan di dalam alam ini, pabila engkau jua aku tiada bersua, karena aku niscaya mengasihimu di sepanjang hari-hari nyawaku melampaui segenap kesatria lainnya melainkan saudaraku, Sir Safere. Aku mengucapkan hal yang sama, ucap Sir Lamorak, melainkan saudaraku, Sir Tor. Kemudian datanglah Sir Dinadan, dan ia membuat sukacita yang agung akan Sir Lamorak. Kemudian para Squire mereka mempersiapkan perisai-perisai jua perlengkapan zirah mereka berdua, dan menghentikan pendarahan dari luka-luka mereka. Dan di dekat sana pada sebuah biara mereka mengistirahatkan diri mereka segenap malam itu.

BAB XX. Bagaimana hal itu diberitahukan kepada Sir Launcelot bahwasanya Dagonet memburu Raja Mark, dan bagaimanakah seorang kesatria menebasnya jatuh jua enam kesatria.

Kini beralihlah kita kembali. Tatkala Sir Ganis jua Sir Brandiles bersama kawan-kawannya datang menuju istana Raja Arthur mereka memberitahukan kepada sang raja, Sir Launcelot, jua Sir Tristram, bagaimanakah Sir Dagonet, pelawak itu, memburu Raja Mark melintasi hutan, dan bagaimanakah kesatria yang tangguh itu menebas jatuh mereka segenap ketujuhnya bersama semata satu tombak. Di sana beradalah tawa jua cemoohan yang agung kepada Raja Mark jua kepada Sir Dagonet. Namun segenap kesatria ini tiada sanggup memberitahukan kesatria apakah itu yang telah menyelamatkan Raja Mark. Kemudian mereka bertanya kepada Raja Mark pabila ia mengenalinya, dan ia menjawab jua berucap: Ia menamai dirinya sendiri Kesatria yang memburu Questing Beast, dan atas nama itu aku mengutus salah satu dari pelayanku menuju sebuah tempat di mana beradalah ibundanya; dan tatkala ia mendengar dari manakah ia datang ia membuat kesedihan yang teramat agung, dan menyingkapkan kepada pelayanku namanya, dan berucap: Oh, putraku yang terkasih, Sir Palomides, mengapakah engkau tiada niscaya menjengukku? Dan oleh karenanya, sir, ucap Raja Mark, hal itu adalah untuk dipahami bahwasanya namanya adalah Sir Palomides, seorang kesatria yang mulia. Kemudian merengkuh sukacitalah segenap ketujuh kesatria ini bahwasanya mereka mengenali namanya.

Kini beralihlah kita kembali, karena pada pagi hari mereka mengambil kuda-kuda mereka, entah Sir Lamorak, Palomides, jua Dinadan, bersama para Squire jua pelayan mereka, hingga mereka melihat sebuah kastel yang rupawan yang berdiri pada atas sebuah gunung yang tertutup dengan baiknya, dan ke sanalah mereka berkuda, dan di sana mereka mendapati seorang kesatria yang bernama Galahalt, yang mana adalah penguasa dari kastel itu, dan di sana mereka mendapati sorak-sorai yang agung jua diberikan kenyamanan yang baik. Sir Dinadan, ucap Sir Lamorak, apakah yang niscaya engkau lakukan? Oh sir, ucap Dinadan, aku niscaya beranjak pada esok hari menuju istana Raja Arthur. Demi kepalaku, ucap Sir Palomides, aku tiada niscaya berkuda pada ketiga hari ini, karena aku terluka dengan pedihnya, dan teramat banyak darah yang telah aku alirkan, dan oleh karenanya aku niscaya mengistirahatkan diriku di sini. Senyatanya, ucap Sir Lamorak, dan aku niscaya menahan diri di sini bersamamu; dan tatkala engkau berkuda, kemudian niscaya aku berkuda, melainkan pabila engkau tertahan terlampau lama; kemudian niscaya aku mengambil kudaku. Oleh karenanya aku memohon kepadamu, Sir Dinadan, menahan dirilah jua berkudalah bersama kami. Dengan penuh keyakinan, ucap Dinadan, aku tiada niscaya menahan diri, karena aku mendapati hasrat yang sedemikiannya untuk melihat Sir Tristram sehingga aku tiada sanggup menahan diri terlampau lama daripadanya. Ah, Dinadan, ucap Sir Palomides, kini aku memahami bahwasanya engkau mengasihi musuh bebuyutanku, dan oleh karenanya bagaimanakah aku semestinya mempercayaimu. Baiklah, ucap Dinadan, aku mengasihi junjunganku Sir Tristram, melampaui segenap yang lain, dan kepadanya niscaya aku melayani jua melakukan kehormatan. Demikian pula niscaya aku lakukan, ucap Sir Lamorak, di dalam segenap yang kiranya beradalah di dalam dayaku.

Maka pada pagi hari Sir Dinadan berkuda menuju istana Raja Arthur; dan melintasi jalan tatkala ia berkuda ia melihat di mana berdirilah seorang kesatria pengembara, jua menjadikan dirinya bersiap untuk bertarung tombak. Tiada demikian, ucap Dinadan, karena aku tiada mendapati dambaan untuk bertarung tombak. Bersamaku niscaya engkau bertarung tombak, ucap kesatria itu, sebelum engkau berlalu melintasi jalan ini. Entah engkau menuntut pertarungan tombak, melampaui asmara atau melampaui kedengkian? Kesatria itu menjawab: Ketahuilah olehmu dengan baik aku menuntutnya demi asmara, jua bukanlah demi kedengkian. Hal itu niscaya adalah demikian, ucap Sir Dinadan, namun engkau menawarkan kepadaku asmara yang keras tatkala engkau niscaya bertarung tombak menentangku bersama sebuah tombak yang tajam. Namun, kesatria yang rupawan, ucap Sir Dinadan, oleh sebab engkau niscaya bertarung tombak menentangku, bersualah bersamaku di dalam istana Raja Arthur, dan di sana niscaya aku bertarung tombak menentangmu. Baiklah, ucap kesatria itu, oleh sebab engkau tiada niscaya bertarung tombak menentangku, aku memohon kepadamu beritahukanlah kepadaku namamu. Tuan kesatria, ucapnya, namaku adalah Sir Dinadan. Ah, ucap kesatria itu, dengan teramat baiknya aku mengenalimu sebagai seorang kesatria yang cakap jua yang berbudi, dan ketahuilah olehmu dengan baik aku mengasihimu dengan segenap hati. Kemudian tiada niscaya beradalah pertarungan tombak, ucap Dinadan, di antara kita. Maka mereka beranjak pergi. Dan pada hari yang sama ia tiba pada Camelot, di mana berdiamlah Raja Arthur. Dan di sana ia memberikan salam kepada sang raja jua sang ratu, Sir Launcelot, jua Sir Tristram; dan segenap istana merengkuh sukacita akan Sir Dinadan, karena ia adalah berbudi, bijaksana, jua santun, jua seorang kesatria yang cakap. Dan terkhusus, kesatria yang gagah berani Sir Tristram mengasihi Sir Dinadan dengan teramat baiknya melampaui segenap kesatria lainnya melainkan Sir Launcelot.

Kemudian sang raja bertanya kepada Sir Dinadan petualangan apakah yang telah ia lihat. Tuanku, ucap Dinadan, hamba telah melihat banyak petualangan, jua dari sebagiannya Raja Mark mengetahuinya, namun tiada segenapnya. Kemudian sang raja mendengarkan Sir Dinadan, bagaimanakah ia bertutur bahwasanya Sir Palomides jua dirinya beradalah di hadapan kastel dari Morgan le Fay, dan bagaimanakah Sir Lamorak mengambil pertarungan tombak di hadapan mereka, dan bagaimanakah ia menaklukkan di dalam pertarungan tombak dua belas kesatria, jua dari mereka empat ia binasakan, dan bagaimanakah sehabisnya ia menebas jatuh Sir Palomides jua hamba keduanya. Aku tiada sanggup meyakini hal itu, titah sang raja, karena Sir Palomides adalah seorang kesatria yang teramat cakap. Hal itu adalah senyatanya kebenaran, ucap Sir Dinadan, namun senantiasa hamba melihatnya dibuktikan dengan lebih baik, tangan menentang tangan. Dan kemudian ia memberitahukan kepada sang raja segenap pertarungan itu, dan bagaimanakah Sir Palomides beradalah lebih lemah, jua lebih terluka, jua lebih banyak kehilangan darahnya. Dan tanpa keraguan, ucap Sir Dinadan, pabila pertarungan itu bertahan lebih lama, Palomides semestinya telah dibinasakan. Oh Yesus, titah Raja Arthur, hal ini adalah bagi diriku sebuah keheranan yang agung. Tuanku, ucap Tristram, janganlah Paduka merengkuh keheranan apa pun perihal hal itu, karena pada penilaian hamba tiada beradalah seorang kesatria yang lebih gagah berani di dunia ini yang masih hidup, karena hamba mengenali kekuatannya. Dan kini hamba niscaya mengucapkannya kepada Paduka, hamba tiada pernah sedemikian kelelahannya dari seorang kesatria melainkan pabila hal itu adalah Sir Launcelot. Dan tiada beradalah seorang kesatria pun di dunia ini melainkan Sir Launcelot yang mana melakukan dengan sedemikian baiknya layaknya Sir Lamorak. Maka semoga Tuhan menolongku, titah sang raja, aku mendambakan bahwasanya kesatria itu, Sir Lamorak, datang menuju istana ini. Tuanku,

ucap Dinadan, ia niscaya berada di sini di dalam kurun waktu yang singkat, jua Sir Palomides keduanya, namun hamba merengkuh kegentaran bahwasanya Palomides belumlah sanggup melakukan perjalanan.

BAB XXI. Bagaimana Raja Arthur menitahkan untuk mengumandangkan sebuah pertarungan tombak, dan bagaimanakah Sir Lamorak datang ke dalam, dan menaklukkan Sir Gawaine jua banyak lainnya.

Kemudian di dalam kurun waktu tiga hari sehabisnya sang raja menitahkan untuk membuat sebuah pertarungan tombak pada sebuah biara. Dan di sana menjadikan diri mereka bersiap banyak kesatria dari Meja Bundar, karena Sir Gawaine jua saudara-saudaranya menjadikan diri mereka bersiap untuk bertarung tombak; namun Tristram, Launcelot, tiada pula Dinadan, niscaya bertarung tombak, melainkan membiarkan Sir Gawaine, demi kasih kepada Raja Arthur, bersama saudara-saudaranya, untuk memenangkan kemuliaan itu pabila mereka sanggup. Kemudian pada pagi hari mereka memakaikan perlengkapan zirah pada diri mereka untuk bertarung tombak, Sir Gawaine jua keempat saudaranya, dan melakukan di sana laku senjata yang agung. Dan Sir Ector de Maris melakukannya dengan menakjubkan baiknya, namun Sir Gawaine melampaui segenap persekutuan itu; yang mana oleh karenanya Raja Arthur jua segenap kesatria memberikan kepada Sir Gawaine kehormatan itu pada permulaannya.

Maka dengan demikian Raja Arthur tersadar akan seorang kesatria jua dua Squire, yang mana datang keluar dari sebuah tepian hutan, bersama sebuah perisai yang terselubung bersama kulit, dan kemudian ia datang secara diam-diam dan menerjang ke mari jua ke sana, dan dengan segeranya bersama semata satu tombak ia telah menebas jatuh dua kesatria dari Meja Bundar. Kemudian melampaui terjangannya ia kehilangan selubung dari perisainya, kemudian sang raja jua segenap yang lainnya tersadarlah bahwasanya ia menyandang sebuah perisai merah. Oh Yesus, titah Raja Arthur, lihatlah di manakah berkuda seorang kesatria yang tangguh, ia yang bersama perisai merah itu. Dan di sana beradalah kegaduhan jua seruan: Waspadalah akan Kesatria bersama Perisai Merah. Maka di dalam kurun waktu yang singkat ia telah menaklukkan tiga saudara dari Sir Gawaine. Maka semoga Tuhan menolongku, titah Raja Arthur, nampak bagiku di sebelah sana itu adalah petarung tombak yang paling baik yang pernah aku lihat. Bersamaan dengan hal itu ia melihatnya bersua menentang Sir Gawaine, dan ia menebasnya jatuh bersama kekuatan yang sedemikian agungnya sehingga ia menjadikannya terlempar keluar dari pelananya. Bagaimanakah kini, titah sang raja, Sir Gawaine mendapati sebuah kejatuhan; alangkah baiknya bagiku pabila aku mengenali kesatria apakah ia yang bersama perisai merah itu. Hamba mengenalinya dengan baiknya, ucap Dinadan, namun adapun pada masa ini Paduka tiada niscaya mengenali namanya. Demi kepalaku, ucap Sir Tristram, ia bertarung tombak dengan lebih baik daripada Sir Palomides, dan pabila Paduka berhasrat untuk mengenali namanya, ketahuilah oleh Paduka dengan baik namanya adalah Sir Lamorak de Galis.

Tatkala mereka berdiri dengan demikian bertutur, Sir Gawaine jua dirinya bersua bersama-sama kembali, dan di sana ia menebas Sir Gawaine dari atas kudanya, dan meremukkannya dengan pedihnya. Dan di dalam pandangan Raja Arthur ia menebas jatuh dua puluh kesatria, di samping Sir Gawaine jua saudara-saudaranya. Dan sedemikian jelasnyalah kemuliaan itu diberikan kepadanya sebagai seorang kesatria yang tiada tertandingi. Kemudian dengan diam-diam jua dengan menakjubkannya Sir Lamorak menarik mundur dirinya dari segenap persekutuan itu menuju tepian hutan. Segenap hal ini diintailah oleh Raja Arthur, karena matanya tiada pernah beranjak daripadanya. Kemudian sang raja, Sir Launcelot, Sir Tristram, jua Sir Dinadan, mengambil kuda-kuda tunggangan mereka, dan berkuda lurus menyusul di belakang kesatria yang cakap itu, Sir Lamorak de Galis, dan di sana mendapatinya. Dan dengan demikian bertitahlah sang raja: Ah, kesatria yang rupawan, dengan baiklah engkau didapati. Tatkala ia melihat sang raja ia menanggalkan ketopongnya dan memberikan salam kepadanya, dan tatkala ia melihat Sir Tristram ia turun dari atas kudanya dan berlari menujunya untuk merengkuhnya pada paha-pahanya, namun Sir Tristram tiada niscaya membiarkannya, melainkan ia turun sebelum ia tiba, dan masing-masing merengkuh yang lain di dalam lengan-lengan mereka, dan membuat sukacita yang agung satu sama lain. Sang raja merengkuh sukacita, jua demikian pula segenap persekutuan dari Meja Bundar, melainkan Sir Gawaine jua saudara-saudaranya. Dan tatkala mereka mengetahui bahwasanya ia adalah Sir Lamorak, mereka merengkuh kedengkian yang agung terhadapnya, dan beradalah murka dengan menakjubkannya kepadanya bahwasanya ia telah membawa mereka pada kenistaan pada hari itu.

Kemudian Gawaine memanggil secara diam-diam di dalam perundingan segenap saudara-saudaranya, dan kepada mereka berucap demikian: Saudara-saudaraku yang rupawan, di sini sanggup kalian lihat, siapakah yang kita benci Raja Arthur kasihi, dan siapakah yang kita kasihi ia benci. Dan ketahuilah oleh kalian dengan baik, saudara-saudaraku yang rupawan, bahwasanya Sir Lamorak ini tiada niscaya pernah mengasihi kita, oleh karena kita membinasakan ayahandanya, Raja Pellinore, karena kita menduga bahwasanya ia membinasakan ayahanda kita, Raja dari Orkney. Dan oleh karena kedengkian terhadap Pellinore, Sir Lamorak melakukan kepada kita sebuah rasa malu menuju ibunda kita, oleh karenanya aku niscaya menuntut balas. Sir, ucap saudara-saudara Sir Gawaine, biarlah kita melihat bagaimanakah engkau niscaya atau sanggup menuntut balas, dan engkau niscaya mendapati kami bersiap. Baiklah, ucap Gawaine, tahanlah diri kalian senantiasa dan kita niscaya mengintai waktu kita.

BAB XXII. Bagaimana Raja Arthur menjadikan Raja Mark untuk didamaikan bersama Sir Tristram, dan bagaimanakah mereka beranjak pergi menuju Cornwall.

Kini kita berlalu dari urusan kita, dan kita menelantarkan Sir Gawaine, dan bertutur perihal Raja Arthur, yang mana pada suatu hari bertitah kepada Raja Mark: Sir, aku memohon kepadamu berikanlah kepadaku sebuah anugerah yang mana niscaya aku tuntut daripadamu. Sir, ucap Raja Mark, aku niscaya memberikan kepadamu apa pun jua yang engkau dambakan pabila hal itu beradalah di dalam dayaku. Sir, beribu terima kasih, titah Arthur. Hal inilah yang niscaya aku

tuntut daripadamu, bahwasanya engkau niscaya menjadi junjungan yang baik kepada Sir Tristram, karena ia adalah seorang pria dengan kehormatan yang agung; dan bahwasanya engkau niscaya membawanya bersamamu menuju Cornwall, dan membiarkannya melihat kawan-kawannya, dan di sana mengasihinya demi kepentinganku. Sir, ucap Raja Mark, aku berjanji kepadamu demi keyakinan dari ragaku, dan demi keyakinan yang mana aku miliki kepada Tuhan jua kepadamu, aku niscaya memuliakannya demi kepentinganmu di dalam segenap yang aku sanggup atau kiranya sanggup lakukan. Sir, titah Arthur, dan aku niscaya mengampunimu akan segenap niatan durjana yang pernah aku bebankan kepadamu, pabila demikian adanya bahwasanya engkau bersumpah akan hal itu pada atas sebuah kitab di hadapanku. Bersama sebuah niatan yang baik, ucap Raja Mark; dan maka ia di sana bersumpah pada atas sebuah kitab di hadapannya jua segenap kesatrianya, dan bersamaan dengan hal itu Raja Mark jua Sir Tristram saling merengkuh tangan yang lain bertaut erat bersama-sama. Namun terlepas dari segenap hal ini Raja Mark memikirkan secara dusta, sebagaimana hal itu dibuktikan sehabisnya, karena ia menjebloskan Sir Tristram ke dalam penjara, dan dengan pengecutnya semestinya telah membinasakannya.

Kemudian tiada lama sehabisnya Raja Mark mengambil pamitnya untuk berkuda menuju Cornwall, dan Sir Tristram menjadikan dirinya bersiap untuk berkuda bersamanya, yang mana oleh karenanya sebagian agung dari Meja Bundar beradalah murka jua muram, dan terkhusus Sir Launcelot, jua Sir Lamorak, jua Sir Dinadan, beradalah murka yang tiada terukur. Karena dengan baiknya mereka mengetahui bahwasanya Raja Mark niscaya membinasakan atau menghancurkan Sir Tristram. Aduhai, ucap Dinadan, bahwasanya junjunganku, Sir Tristram, niscaya beranjak pergi. Dan Sir Tristram merengkuh kesedihan yang sedemikiannya sehingga ia kebingungan layaknya seorang yang pandir. Aduhai, ucap Sir Launcelot kepada Raja Arthur, apakah yang telah Paduka lakukan, karena Paduka niscaya kehilangan pria dengan kemuliaan yang paling agung yang pernah datang ke dalam istana Paduka. Hal itu adalah dambaannya sendiri, titah Arthur, dan oleh karenanya aku tiada sanggup berbuat apa pun terhadapnya, karena aku telah melakukan segenap yang aku sanggup dan menjadikan mereka pada sebuah pendamaian. Pendamaian, ucap Sir Launcelot, cis ke atas pendamaian itu, karena Paduka niscaya mendengar bahwasanya ia niscaya membinasakan Sir Tristram, atau menjebloskannya ke dalam sebuah penjara, karena ia adalah raja jua kesatria yang paling pengecut dan yang paling nista yang kini masih hidup.

Dan bersamaan dengan hal itu Sir Launcelot beranjak pergi, dan datang menuju Raja Mark, dan berucap kepadanya demikian: Tuan raja, ketahuilah olehmu dengan baik bahwasanya kesatria yang cakap Sir Tristram niscaya beranjak bersamamu. Waspadalah, aku merundingkanmu, akan pengkhianatan, karena pabila engkau mencelakai kesatria itu melampaui laku kedustaan atau pengkhianatan apa pun, demi keyakinan yang aku miliki kepada Tuhan jua kepada tatanan kekesatriaan, aku niscaya membinasakanmu bersama kedua tanganku sendiri. Sir Launcelot, ucap sang raja, terlampau banyak telah engkau ucapkan kepadaku, dan aku telah bersumpah jua berucap dengan teramat leluasanya di hadapan Raja Arthur di dalam pendengaran dari segenap kesatrianya, bahwasanya aku tiada niscaya membinasakan tiada pula mengkhianatinya. Hal itu niscaya menjadi rasa malu yang terlampau agung bagiku untuk melanggar janjiku. Engkau berucap dengan baik, ucap Sir Launcelot, namun engkau dipanggilkan sedemikian dustanya jua dipenuhi akan pengkhianatan sehingga tiada seorang pria pun sanggup mempercayaimu. Senyatanya hal itu dikenali dengan baiknya mengapakah engkau datang ke dalam negeri ini, dan

tiada demi sebab lain apa pun melainkan untuk membinasakan Sir Tristram. Maka bersama kesedihan yang agung Raja Mark jua Sir Tristram berkuda bersama-sama, karena hal itu beradalah melampaui dambaan Sir Tristram jua kemauannya untuk beranjak bersama Raja Mark, dan segenapnya adalah demi niatan untuk melihat La Beale Isoud, karena tanpa pandangan terhadapnya Sir Tristram tiada niscaya sanggup bertahan.

BAB XXIII. Bagaimana Sir Percivale dijadikan kesatria dari Raja Arthur, dan bagaimanakah seorang gadis yang bisu bertutur, dan membawanya menuju Meja Bundar.

Kini beralihlah kita kembali menuju Sir Lamorak, dan bertuturlah kita perihal saudara-saudaranya, Sir Tor, yang mana adalah putra pertama Raja Pellinore dan diperanakkan dari Aryes, istri dari sang gembala sapi, karena ia adalah seorang anak haram; dan Sir Aglovale adalah putra pertamanya yang diperanakkan di dalam ikatan pernikahan; Sir Lamorak, Dornar, Percivale, mereka adalah putra-putranya pula di dalam ikatan pernikahan. Maka tatkala Raja Mark jua Sir Tristram telah beranjak pergi dari istana di sana dibuatlah ratapan jua kesedihan yang agung oleh karena kepergian dari Sir Tristram. Kemudian sang raja jua kesatria-kesatrianya tiada membuat laku sukacita apa pun delapan hari sehabisnya. Dan pada penghujung dari delapan hari itu datanglah menuju istana seorang kesatria bersama seorang Squire muda bersamanya. Dan tatkala kesatria ini telah menanggalkan zirahnya, ia beranjak menuju sang raja dan menuntutnya untuk menjadikan Squire muda itu seorang kesatria. Dari garis keturunan apakah ia datang? titah Raja Arthur. Tuanku, ucap kesatria itu, ia adalah putra dari Raja Pellinore, yang mana melakukan kepada Paduka pelayanan yang baik pada suatu masa, dan ia adalah saudara bagi Sir Lamorak de Galis, kesatria yang cakap itu. Baiklah, titah sang raja, demi sebab apakah engkau mendambakan hal itu daripadaku bahwasanya aku semestinya menjadikannya kesatria? Ketahuilah oleh Paduka dengan baik, junjunganku sang raja, bahwasanya Squire muda ini adalah saudara bagiku sama baiknya sebagaimana kepada Sir Lamorak, dan namaku adalah Aglavale. Sir Aglavale, titah Arthur, demi kasih kepada Sir Lamorak, jua demi kasih kepada ayahandanya, ia niscaya dijadikan kesatria pada esok hari. Kini beritahukanlah kepadaku, titah Arthur, siapakah namanya? Tuanku, ucap kesatria itu, namanya adalah Percivale de Galis. Maka pada pagi hari sang raja menjadikannya kesatria di Camelot. Namun sang raja jua segenap kesatria memikirkan hal itu niscaya menjadi masa yang lama sebelum ia membuktikan dirinya sebagai seorang kesatria yang cakap.

Kemudian pada perjamuan malam, tatkala sang raja didudukkan pada meja itu, jua setiap kesatria menyusul keperkasaannya, sang raja menitahkannya untuk didudukkan di antara kesatria-kesatria yang semenjana; dan maka didudukkanlah Sir Percivale sebagaimana yang sang raja titahkan. Kemudian beradalah di sana seorang gadis di dalam istana sang ratu yang mana datang dari darah yang agung, dan ia adalah bisu dan tiada pernah menuturkan sepatah kata pun. Maka dengan demikian ia datang lurus ke dalam balai agung itu, dan beranjak menuju Sir Percivale, dan merengkuhnya pada tangannya dan berucap dengan lantangnya, sedemikian rupa sehingga sang raja jua segenap kesatria sanggup mendengarnya: Bangkitlah, Sir Percivale,

kesatria yang mulia jua kesatria milik Tuhan, dan beranjaklah bersamaku; dan maka ia melakukannya. Dan di sana gadis itu membawanya menuju sisi sebelah kanan dari Siege Perilous, dan berucap, Kesatria yang rupawan, ambillah di sini kursimu, karena kursi itu menjadi milikmu dan tiada kepada yang lain. Maka dengan demikian ia beranjak pergi jua menuntut seorang pendeta. Dan tatkala ia telah memberikan pengakuan dosa jua menerima sakramen kudus kemudian mangkatlah ia. Kemudian sang raja jua segenap istana membuat sukacita yang agung akan Sir Percivale.

BAB XXIV. Bagaimana Sir Lamorak menjenguk istri Raja Lot, dan bagaimanakah Sir Gaheris membinasakannya yang mana adalah ibundanya sendiri.

Kini beralihlah kita menuju Sir Lamorak, yang mana di sana teramat dipuji. Kemudian, melampaui siasat dari Sir Gawaine jua saudara-saudaranya, mereka mengutus panggilan bagi ibunda mereka di dekat sana, berdekatan dengan sebuah kastel di samping Camelot; dan segenapnya adalah pada niatan itu untuk membinasakan Sir Lamorak. Ratu dari Orkney beradalah di sana semata untuk sementara masa, namun Sir Lamorak mengetahui perihal keberadaan mereka, dan merengkuh kesediaan yang segenapnya; dan untuk membuat sebuah akhir dari urusan ini, ia mengutus kepadanya, dan di sana di antara mereka ditetapkanlah sebuah malam bahwasanya Sir Lamorak semestinya datang kepadanya. Perihal hal itu tersadarlah Sir Gaheris, dan di sana ia berkuda sebelumnya pada malam yang sama, dan menanti akan Sir Lamorak, dan kemudian ia melihat di mana ia datang segenapnya berzirah. Dan di mana Sir Lamorak turun ia menambatkan kudanya pada sebuah pintu buritan yang rahasia, dan maka ia beranjak ke dalam sebuah bilik jua menanggalkan zirahnya; dan kemudian ia beranjak menuju peraduan sang ratu, dan ia membuat atas dirinya sukacita yang teramat agung, jua dirinya atas sang ratu sebagai balasan, karena masing-masing mengasihi yang lain dengan teramat pedihnya. Maka tatkala kesatria itu, Sir Gaheris, melihat waktunya, ia datang menuju sisi peraduan mereka segenapnya berzirah, bersama pedangnya yang telanjang, dan dengan mendadaknya merengkuh ibundanya pada rambutnya jua menebas putus kepalanya.

Tatkala Sir Lamorak melihat darah itu terpercik ke atas dirinya segenapnya panas, darah dari ia yang dikasihinya dengan teramat baiknya, ketahuilah olehmu dengan baik ia beradalah pedih terguncang jua dirundung duka oleh kesatria yang mendatangkan kepedihan itu. Dan bersamaan dengan hal itu, Sir Lamorak melompat keluar dari peraduan itu di dalam kemejanya layaknya seorang kesatria yang dirundung duka, berucap demikian: Ah, Sir Gaheris, kesatria dari Meja Bundar, hal yang nista jua durjana telah engkau lakukan, jua kepadamu rasa malu yang agung. Aduhai, mengapakah engkau telah membinasakan ibundamu yang melahirkanmu? bersama hak yang lebih engkau semestinya telah membinasakanku. Pelanggaran itu telah engkau lakukan, ucap Gaheris, kendatipun seorang pria dilahirkan untuk menawarkan pelayanannya; namun senantiasa semestinya engkau waspada bersama siapakah engkau memiliki urusan, karena engkau telah membawa diriku jua saudara-saudaraku pada sebuah rasa malu, dan ayahandamu membinasakan ayahanda kami; dan bagimu untuk membaringkan dirimu di sisi ibunda kami

adalah terlampau banyak rasa malu bagi kami untuk menderitanya. Dan adapun perihal ayahandamu, Raja Pellinore, saudaraku Sir Gawaine jua aku membinasakannya. Kalian melakukan kepadanya kekeliruan yang lebih agung, ucap Sir Lamorak, karena ayahandaku tiada membinasakan ayahandamu, hal itu adalah Balin le Savage: dan adapun saat ini kematian ayahandaku belumlah dituntut balaskan. Tinggalkanlah perkataan-perkataan itu, ucap Sir Gaheris, karena pabila engkau bertutur dengan kedurjanaan aku niscaya membinasakanmu. Namun oleh karena engkau beradalah telanjang aku merengkuh rasa malu untuk membinasakanmu. Namun ketahuilah olehmu dengan baik, di dalam tempat manakah pun aku kiranya mendapatimu aku niscaya membinasakanmu; dan kini ibundaku telah terbebas daripadamu; dan tariklah mundur dirimu dan ambillah zirahmu, agar engkau segera berlalu pergi. Sir Lamorak melihat di sana tiada beradalah pilihan yang lain, melainkan dengan kencangnya memakaikan zirah padanya, dan mengambil kudanya dan berkuda pada jalannya membuat kesedihan yang agung. Namun oleh karena rasa malu jua kepedihan itu ia tiada niscaya berkuda menuju istana Raja Arthur, melainkan berkuda ke jalan yang lain.

Namun tatkala hal itu diketahui bahwasanya Gaheris telah membinasakan ibundanya sang raja merengkuh murka yang teramat pedih, dan menitahkannya untuk beranjak keluar dari istananya. Ketahuilah oleh kalian dengan baik Sir Gawaine merengkuh murka bahwasanya Gaheris telah membinasakan ibundanya jua membiarkan Sir Lamorak meloloskan diri. Dan oleh karena urusan ini sang raja merengkuh murka yang teramat pedih, jua demikian pula Sir Launcelot, jua banyak kesatria lainnya. Tuanku, ucap Sir Launcelot, di sini beradalah sebuah kehancuran yang agung yang telah menimpa melampaui kedurjanaan, jua melampaui pengkhianatan yang disiasati, bahwasanya saudari Paduka dengan demikian menistakannya dibinasakan. Dan hamba berani berucap bahwasanya hal itu dikerjakan melampaui pengkhianatan, dan hamba berani berucap Paduka niscaya kehilangan kesatria yang cakap itu, Sir Lamorak, yang mana adalah sebuah rasa iba yang agung. Hamba mengetahui dengan baik jua adalah yakin, pabila Sir Tristram mengetahuinya, ia tiada niscaya pernah lagi datang ke dalam istana Paduka, yang mana semestinya memberikan kesedihan kepada Paduka lebih banyak lagi jua kepada segenap kesatria Paduka. Tuhan melarangnya, titah Raja Arthur yang mulia, bahwasanya aku semestinya kehilangan Sir Lamorak atau Sir Tristram, karena dengan demikian dua dari kesatria-kesatria utamaku dari Meja Bundar niscaya berlalu. Tuanku, ucap Sir Launcelot, hamba yakin Paduka niscaya kehilangan Sir Lamorak, karena Sir Gawaine jua saudara-saudaranya niscaya membinasakannya melampaui satu laku atau yang lainnya; karena mereka di antara mereka sendiri telah bermufakat jua bersumpah untuk membinasakannya pabila mereka pernah melihat waktu mereka. Hal itu niscaya aku cegah, titah Arthur.

BAB XXV. Bagaimana Sir Agravaine jua Sir Mordred bersua bersama seorang kesatria yang tengah meloloskan diri, dan bagaimanakah mereka berdua ditaklukkan, jua perihal Sir Dinadan.

Kini kita menelantarkan perihal Sir Lamorak, dan bertutur perihal saudara-saudara Sir Gawaine, dan terkhusus perihal Sir Agravaine jua Sir Mordred. Tatkala mereka berkuda pada petualangan-petualangan mereka mereka bersua bersama seorang kesatria yang tengah meloloskan diri, terluka dengan pedihnya; dan mereka bertanya kepadanya kabar apakah yang menyertai. Kesatria-kesatria yang rupawan, ucapnya, ke mari datanglah seorang kesatria menyusul di belakangku yang mana niscaya membinasakanku. Bersamaan dengan hal itu datanglah Sir Dinadan berkuda menuju mereka oleh karena petualangan, namun ia tiada niscaya menjanjikan kepada mereka pertolongan apa pun. Namun Sir Agravaine jua Sir Mordred menjanjikan kepadanya untuk menyelamatkannya. Bersamaan dengan hal itu datanglah kesatria itu lurus menuju mereka, dan dengan segeranya ia mengajukan dirinya untuk bertarung tombak. Hal itu dilihatlah oleh Sir Mordred jua berkuda menujunya, namun ia menebas Mordred melewati ekor kudanya. Hal itu dilihatlah oleh Sir Agravaine, dan luruslah ia berkuda menuju kesatria itu, dan senyatanya sebagaimana ia melayani Mordred sedemikian rupa ia melayani Agravaine, dan berucap kepada mereka: Para Sir, ketahuilah oleh kalian berdua dengan baik bahwasanya aku adalah Breuse Saunce Pité, yang mana telah melakukan hal ini kepada kalian. Dan namun demikian ia memacu kudanya melintasi atas Agravaine lima atau enam kali. Tatkala Dinadan melihat hal ini, ia memiliki keperluan untuk bertarung tombak menentangnya oleh karena rasa malu. Dan maka Dinadan jua dirinya bersua bersama-sama, yang mana melampaui kekuatan yang murni Sir Dinadan menebasnya melewati ekor kudanya. Kemudian ia mengambil kudanya dan meloloskan diri, karena ia beradalah pada pijakan kaki salah satu dari kesatria-kesatria yang paling gagah berani di dalam hari-hari Arthur, jua seorang pembinasa yang agung dari segenap kesatria yang cakap.

Kemudian berkudalah Sir Dinadan menuju Sir Mordred jua menuju Sir Agravaine. Tuan kesatria, ucap mereka segenapnya, dengan baiklah telah engkau lakukan, dan dengan baiklah telah engkau menuntut balas bagi kami, yang mana oleh karenanya kami memohon kepadamu beritahukanlah kepada kami namamu. Para Sir yang rupawan, kalian semestinya mengenali namaku, yang mana dipanggilkan Sir Dinadan. Tatkala mereka memahami bahwasanya ia adalah Dinadan mereka beradalah lebih murka daripada mereka yang sebelumnya, karena mereka membencinya dengan tiada terukur oleh karena Sir Lamorak. Karena Dinadan mendapati tabiat yang sedemikiannya bahwasanya ia mengasihi segenap kesatria yang cakap yang mana adalah gagah berani, dan ia membenci segenap mereka yang mana adalah para pembinasa dari kesatria-kesatria yang cakap. Dan di sana tiada beradalah seorang pun yang membenci Dinadan melainkan mereka yang senantiasa dipanggilkan sebagai pembunuh. Kemudian bertuturlah kesatria yang terluka yang mana Breuse Saunce Pité telah buru itu, namanya adalah Dalan, dan berucap: Pabila engkau adalah Dinadan engkau membinasakan ayahandaku. Hal itu niscaya adalah demikian, ucap Dinadan, namun pada masa itu hal itu beradalah di dalam pertahananku jua atas permintaannya. Demi kepalaku, ucap Dalan, engkau niscaya mati oleh karenanya, dan

bersamaan dengan hal itu ia mempersiapkan tombaknya jua perisainya. Dan untuk menjadikan kisah itu lebih singkat, Sir Dinadan menebasnya jatuh dari atas kudanya, sehingga lehernya nyaris patah. Dan di dalam laku yang sama ia menebas Sir Mordred jua Sir Agravaine. Dan sehabisnya, di dalam pencarian dari Sangreal, dengan pengecutnya jua durjananya mereka membinasakan Dinadan, yang mana adalah sebuah kehancuran yang agung, karena ia adalah seorang pelawak yang agung jua seorang kesatria yang teramat cakap.

Dan maka Sir Dinadan berkuda menuju sebuah kastel yang bernama Beale-Valet. Dan di sana ia mendapati Sir Palomides yang mana belumlah segenapnya pulih dari luka yang mana Sir Lamorak berikan kepadanya. Dan di sana Dinadan memberitahukan kepada Palomides segenap kabar yang ia dengar jua lihat perihal Sir Tristram, dan bagaimanakah ia telah beranjak bersama Raja Mark, dan bersamanya ia mendapati segenap kemauan jua dambaannya. Bersamaan dengan hal itu Sir Palomides perlahan menjadi murka, karena ia mengasihi La Beale Isoud. Dan kemudian ia mengetahui dengan baiknya bahwasanya Sir Tristram menikmati asmara daripadanya.

BAB XXVI. Bagaimana Raja Arthur, sang Ratu, jua Launcelot menerima surat-surat dari luar Cornwall, jua perihal balasannya kembali.

Kini kita menelantarkan perihal Sir Palomides jua Sir Dinadan di dalam Kastel Beale-Valet, dan beralihlah kita kembali menuju Raja Arthur. Ke sana datanglah seorang kesatria dari luar Cornwall, namanya adalah Fergus, seorang kawan dari Meja Bundar. Dan di sana ia memberitahukan kepada sang raja jua Sir Launcelot kabar-kabar yang baik perihal Sir Tristram, dan di sana dibawakanlah surat-surat yang baik, jua bagaimanakah ia menelantarkannya di dalam kastel Tintagil. Kemudian datanglah Damosel yang membawa surat-surat yang baik menuju Raja Arthur jua menuju Sir Launcelot, dan di sana ia mendapati sorak-sorai yang teramat baik dari sang raja, jua dari Ratu Guenever, jua dari Sir Launcelot. Kemudian mereka menuliskan surat-surat yang baik sebagai balasan. Namun Sir Launcelot menitahkan senantiasa kepada Sir Tristram untuk waspada akan Raja Mark, karena senantiasa ia memanggilnya di dalam surat-suratnya sebagai Raja Rubah, sebagaimana seseorang berucap, ia melakukan segenap laku bersama muslihat jua pengkhianatan. Yang mana oleh karenanya Sir Tristram di dalam hatinya merengkuh rasa terima kasih kepada Sir Launcelot. Kemudian Damosel itu beranjak menuju La Beale Isoud, dan membawakan kepadanya surat-surat dari sang raja jua dari Sir Launcelot, yang mana oleh karenanya ia beradalah di dalam sukacita yang teramat agung. Damosel yang rupawan, ucap La Beale Isoud, bagaimanakah nasib junjunganku Arthur, jua Ratu Guenever, jua kesatria yang mulia itu, Sir Launcelot? Ia menjawab, jua untuk menjadikan kisah itu lebih singkat: Teramat lebih baik bahwasanya Paduka jua Sir Tristram beradalah di dalam sukacita. Tuhan niscaya membalas mereka, ucap La Beale Isoud, karena Sir Tristram menahan penderitaan yang agung demi diriku, jua diriku demi dirinya.

Maka Damosel itu beranjak pergi, dan membawa surat-surat kepada Raja Mark. Dan tatkala ia telah membacanya, jua memahaminya, ia merengkuh murka terhadap Sir Tristram, karena ia menduga bahwasanya ia telah mengutus Damosel itu menuju Raja Arthur. Karena Arthur jua Launcelot di dalam suatu laku memberikan ancaman kepada Raja Mark. Dan tatkala Raja Mark membaca surat-surat ini ia menduga pengkhianatan melampaui Sir Tristram. Damosel, titah Raja Mark, niscayakah engkau berkuda kembali dan membawakan surat-surat daripadaku menuju Raja Arthur? Tuanku, ucapnya, hamba niscaya berada pada titah Paduka untuk berkuda bilamanakah pun Paduka mendambakannya. Engkau berucap dengan baik, titah sang raja; datanglah kembali, titah sang raja, pada esok pagi, dan ambillah surat-suratmu. Kemudian ia beranjak pergi dan memberitahukan kepada mereka bagaimanakah ia semestinya berkuda kembali bersama surat-surat menuju Arthur. Kemudian kami memohon kepadamu, ucap La Beale Isoud jua Sir Tristram, bahwasanya tatkala engkau telah menerima surat-suratmu, bahwasanya engkau niscaya datang kepada kami agar kami sanggup melihat kerahasiaan dari surat-suratmu. Segenap yang sanggup hamba lakukan, Nyonya, Paduka mengetahui dengan baiknya hamba semestinya melakukannya demi Sir Tristram, karena hamba telah lama menjadi gadis pelayannya sendiri.

Maka pada pagi hari Damosel itu beranjak menuju Raja Mark untuk mendapati surat-suratnya dan untuk beranjak pergi. Aku belumlah disiagakan, titah Raja Mark, adapun pada masa ini untuk mengirimkan surat-suratku. Kemudian dengan diam-diam jua dengan rahasia ia mengirimkan surat-surat menuju Raja Arthur, jua menuju Ratu Guenever, jua menuju Sir Launcelot. Maka pelayan itu beranjak pergi, dan mendapati sang raja jua sang ratu di dalam Wales, pada Carlion. Dan tatkala sang raja jua sang ratu beradalah pada misa pelayan itu datang membawa surat-surat itu. Dan tatkala misa itu telah usai sang raja jua sang ratu membuka surat-surat itu secara diam-diam oleh diri mereka sendiri. Dan permulaan dari surat-surat sang raja bertutur dengan menakjubkan singkatnya menuju Raja Arthur, dan menitahkannya untuk mencampuri urusannya sendiri jua bersama istrinya, jua perihal kesatria-kesatrianya; karena ia adalah cukup cakap untuk memerintah jua menjaga istrinya.

BAB XXVII. Bagaimana Sir Launcelot merengkuh murka akan surat yang ia terima dari Raja Mark, jua perihal Dinadan yang mana membuat sebuah gubahan lagu perihal Raja Mark.

Tatkala Raja Arthur memahami surat itu, ia merenungkan akan banyak hal, dan memikirkan perihal perkataan-perkataan saudarinya, Ratu Morgan le Fay, yang mana telah ia ucapkan di antara Ratu Guenever jua Sir Launcelot. Dan di dalam pemikiran ini ia merenung untuk sekian lamanya. Kemudian ia menyadarkan dirinya kembali bagaimanakah saudarinya adalah musuhnya sendiri, dan bahwasanya ia membenci sang ratu jua Sir Launcelot, dan maka ia menyingkirkan segenap hal itu keluar dari pemikirannya. Kemudian Raja Arthur membaca surat itu kembali, dan bagian akhirnya berucap bahwasanya Raja Mark menganggap Sir Tristram

sebagai musuh bebuyutannya; yang mana oleh karenanya ia menjadikan Arthur terlepas dari keraguan bahwasanya ia niscaya menuntut balas ke atas Sir Tristram. Kemudian Raja Arthur merengkuh murka terhadap Raja Mark. Dan tatkala Ratu Guenever membaca suratnya jua memahaminya, ia merengkuh murka yang tiada terukur, karena surat itu menuturkan rasa malu perihal dirinya jua perihal Sir Launcelot. Dan maka secara diam-diam ia mengirimkan surat itu menuju Sir Launcelot. Dan tatkala ia mengetahui niatan dari surat itu ia merengkuh murka yang sedemikiannya sehingga ia membaringkan dirinya turun pada atas peraduannya untuk tertidur, yang mana perihal hal itu tersadarlah Sir Dinadan, karena hal itu adalah tabiatnya untuk menjadi karib bersama segenap kesatria yang cakap. Dan tatkala Sir Launcelot tertidur ia mencuri surat itu keluar dari tangannya, dan membacanya perkataan demi perkataan. Dan kemudian ia membuat kesedihan yang agung oleh karena murka. Dan maka Sir Launcelot terbangun, dan beranjak menuju sebuah jendela, dan membaca surat itu kembali, yang mana menjadikannya murka.

Sir, ucap Dinadan, demi sebab apakah engkau merengkuh murka? singkapkanlah hatimu kepadaku: senyatanya engkau mengetahui dengan baiknya aku berhutang kepadamu niatan yang baik, kendatipun aku adalah seorang kesatria yang papa jua seorang pelayan kepadamu jua kepada segenap kesatria yang cakap. Karena kendatipun aku tiada memiliki kemuliaan diriku sendiri aku mengasihi segenap mereka yang mana memiliki kemuliaan. Hal itu adalah kebenaran, ucap Sir Launcelot, engkau adalah seorang kesatria yang dapat dipercaya, dan demi kepercayaan yang agung aku niscaya menunjukkan kepadamu rundinganku. Dan tatkala Dinadan memahami segenapnya, ia berucap: Inilah rundinganku: janganlah engkau memedulikan sama sekali akan ancaman-ancaman ini, karena Raja Mark adalah sedemikian durjananya, sehingga melampaui tuturan yang rupawan tiada niscaya pernah seorang pria pun mendapati apa pun daripadanya. Namun engkau niscaya melihat apakah yang niscaya aku lakukan; aku niscaya membuat sebuah gubahan lagu baginya, dan tatkala hal itu telah dibuat aku niscaya menjadikan seorang pemain harpa untuk menyanyikannya di hadapannya. Maka dengan segeranya ia beranjak jua membuatnya, dan mengajarkannya kepada seorang pemain harpa yang bernama Eliot. Dan tatkala ia sanggup menguasainya, ia mengajarkannya kepada banyak pemain harpa. Dan maka melampaui dambaan dari Sir Launcelot, jua dari Arthur, para pemain harpa itu beranjak lurus menuju Wales, jua menuju Cornwall, untuk menyanyikan gubahan lagu yang Sir Dinadan buat perihal Raja Mark, yang mana adalah gubahan lagu yang paling buruk yang pernah seorang pemain harpa nyanyikan bersama harpa atau bersama alat musik lainnya apa pun.

BAB XXVIII. Bagaimana Sir Tristram terluka, jua perihal sebuah peperangan yang dikobarkan ke atas Raja Mark; jua perihal Sir Tristram bagaimanakah ia menjanjikan untuk menyelamatkannya.

Kini beralihlah kita kembali menuju Sir Tristram jua menuju Raja Mark. Tatkala Sir Tristram beradalah pada pertarungan tombak jua pada turnamen hal itu bertumbuk bahwasanya ia terluka dengan pedihnya entah bersama sebuah tombak jua bersama sebuah pedang, namun senantiasa ia memenangkan kedudukan itu. Dan untuk mengistirahatkan dirinya ia beranjak menuju seorang kesatria yang cakap yang berdiam di Cornwall, di dalam sebuah kastel, yang mana namanya adalah Sir Dinas sang Seneschal. Kemudian melampaui kemalangan di sana datanglah keluar dari Sessoin sebuah jumlah yang agung dari pria-pria bersenjata, jua sebuah bala tentara yang mengerikan, dan mereka merangsek masuk ke dekat Kastel Tintagil; dan nama panglima mereka adalah Elias, seorang pria bersenjata yang cakap. Tatkala Raja Mark memahami bahwasanya musuh-musuhnya telah merangsek masuk ke dalam negerinya ia membuat ratapan jua kesedihan yang agung, karena tiada pada laku apa pun melampaui dambaannya Raja Mark niscaya mengutus panggilan bagi Sir Tristram, karena ia membencinya hingga mematikan.

Maka tatkala dewan perundingannya telah datang mereka merancangkan jua memperhitungkan banyak mara bahaya akan kekuatan dari musuh-musuh mereka. Dan kemudian mereka menyimpulkan segenapnya pada saat yang bersamaan, dan berucap demikian kepada Raja Mark: Tuanku, ketahuilah oleh Paduka dengan baik Paduka semestinya mengutus panggilan bagi Sir Tristram, kesatria yang cakap itu, atau pabila tiada demikian mereka tiada niscaya pernah ditaklukkan. Karena melampaui Sir Tristramlah mereka semestinya diperangi, atau pabila tiada demikian kita mengayuh menentang arus. Baiklah, titah Raja Mark, aku niscaya bertindak melampaui rundingan kalian; namun senantiasa ia merengkuh keengganan yang segenapnya pada hal itu, namun keperluan memaksanya untuk mengutus panggilan baginya. Kemudian diutuslah panggilan baginya di dalam segenap ketergesa-gesaan yang sanggup dilakukan, bahwasanya ia semestinya datang menuju Raja Mark. Dan tatkala ia memahami bahwasanya Raja Mark telah mengutus panggilan baginya, ia menaiki ke atas seekor kuda pejalan yang lembut dan berkuda menuju Raja Mark. Dan tatkala ia telah datang sang raja bertitah demikian: Keponakanku yang rupawan Sir Tristram, inilah segenap perkaranya. Ke mari telah datang musuh-musuh kita dari Sessoin, yang mana beradalah di sini teramat dekatnya, dan tanpa penangguhan mereka semestinya disua dengan singkatnya, atau pabila tiada demikian mereka niscaya membinasakan negeri ini. Tuanku, ucap Sir Tristram, ketahuilah oleh Paduka dengan baik segenap dayaku beradalah pada titah Paduka. Dan ketahuilah oleh Paduka dengan baik, Tuanku, pada kedelapan hari ini hamba tiada sanggup menyandang senjata apa pun, karena luka-luka hamba belumlah menjadi segenapnya pulih. Dan pada hari itu hamba niscaya melakukan apakah yang hamba sanggup. Engkau berucap dengan baik, titah Raja Mark; kemudian beranjaklah engkau kembali jua istirahatkanlah dirimu jua jadikanlah dirimu segar, dan aku niscaya beranjak jua bersua menentang orang-orang Sessoin bersama segenap dayaku.

Maka sang raja beranjak menuju Tintagil, dan Sir Tristram beranjak untuk mengistirahatkan dirinya. Dan sang raja membuat sebuah bala tentara yang agung jua memisahkan mereka ke dalam tiga bagian; bagian yang pertama dipimpin oleh Sir Dinas sang Seneschal, jua Sir Andred memimpin bagian yang kedua, jua Sir Argius memimpin bagian yang ketiga; dan ia beradalah dari pertalian darah Raja Mark. Dan orang-orang Sessoin mendapati tiga barisan pertarungan yang agung, jua banyak pria bersenjata yang cakap. Dan maka Raja Mark melampaui rundingan dari kesatria-kesatrianya beranjak keluar dari Kastel Tintagil ke atas musuh-musuhnya. Dan Dinas, kesatria yang cakap itu, berkuda ke luar di hadapan, dan membinasakan dua kesatria bersama kedua tangannya sendiri, dan kemudian bermulalah pertarungan itu. Dan di sana beradalah peremukan tombak-tombak jua hantaman pedang-pedang yang menakjubkan, dan mereka membinasakan jatuh banyak kesatria yang cakap. Dan senantiasa beradalah Sir Dinas sang Seneschal yang paling baik dari pihak Raja Mark. Dan dengan demikian pertarungan itu bertahan lama bersama maut yang agung. Namun pada akhirnya Raja Mark jua Sir Dinas, betapapun mereka merengkuh keengganan yang teramat sangat, mereka menarik mundur diri mereka menuju Kastel Tintagil bersama pembantaian orang-orang yang agung; dan orang-orang Sessoin menyusul dengan kencangnya, sehingga sepuluh dari mereka terperangkap di dalam gerbang-gerbang itu jua empat dibinasakan bersama jeruji besi yang diturunkan itu.

Kemudian Raja Mark mengutus panggilan bagi Sir Tristram melampaui seorang pelayan, yang mana memberitahukan kepadanya segenap kemangkatan itu. Kemudian ia mengutus pelayan itu kembali, dan menitahkannya: Beritahukanlah kepada Raja Mark bahwasanya aku niscaya datang secepat tatkala aku segenapnya pulih, karena sebelum masa itu aku tiada sanggup melakukan kebaikan apa pun baginya. Kemudian Raja Mark mendapati jawabannya. Bersamaan dengan hal itu datanglah Elias jua menitahkan sang raja menyerahkan kastel itu: Karena engkau tiada sanggup mempertahankannya pada masa apa pun. Sir Elias, titah sang raja, demikianlah niscaya aku menyerahkan kastel ini pabila aku tiada dengan segeranya diselamatkan. Dengan segeranya Raja Mark mengutus kembali demi penyelamatan menuju Sir Tristram. Menjelang masa itu Sir Tristram telah segenapnya pulih, dan ia telah mendapati baginya sepuluh kesatria Arthur yang cakap; dan bersama merekalah ia berkuda menuju Tintagil. Dan tatkala ia melihat bala tentara orang-orang Sessoin yang agung itu ia merengkuh keheranan yang menakjubkan agungnya. Dan kemudian Sir Tristram berkuda melewati hutan-hutan jua melewati parit-parit secara sedemikian diam-diamnya yang ia sanggup, hingga ia tiba di dekat gerbang-gerbang itu. Dan di sana mempersiapkan diri seorang kesatria menujunya tatkala ia melihat bahwasanya Sir Tristram niscaya merangsek masuk; dan Sir Tristram menebasnya jatuh mati, dan maka ia melayani tiga lagi. Dan masing-masing dari kesepuluh kesatria ini membinasakan seorang pria bersenjata. Maka Sir Tristram merangsek masuk ke dalam Kastel Tintagil. Dan tatkala Raja Mark mengetahui bahwasanya Sir Tristram telah datang ia merengkuh sukacita akan kedatangannya, jua demikian pula segenap persekutuan itu, dan atas dirinya mereka membuat sukacita yang agung.

BAB XXIX. Bagaimana Sir Tristram menaklukkan pertarungan itu, dan bagaimanakah Elias mendambakan seorang pria untuk bertarung raga menentang raga.

Maka pada pagi hari Elias sang panglima datang, dan menitahkan Raja Mark: Keluarlah dan lakukan pertarungan; karena kini kesatria yang cakap Sir Tristram telah merangsek masuk hal itu niscaya menjadi rasa malu bagimu, ucap Elias, untuk sekadar mempertahankan dinding-dindingmu. Tatkala Raja Mark memahami hal ini ia merengkuh murka dan tiada mengucapkan sepatah kata pun, melainkan beranjak menuju Sir Tristram dan meminta daripadanya rundingannya. Tuanku, ucap Sir Tristram, mendambakankah Paduka bahwasanya hamba memberikan kepadanya jawabannya? Aku mendambakannya dengan baiknya, titah Raja Mark. Kemudian Sir Tristram berucap demikian kepada utusan itu: Bawalah kepada junjunganmu perkataan dari sang raja jua daripadaku, bahwasanya kami niscaya melakukan pertarungan menentangnya pada esok hari di dalam padang yang lapang. Siapakah namamu? ucap utusan itu. Ketahuilah olehmu dengan baik namaku adalah Sir Tristram de Liones. Bersamaan dengan hal itu utusan itu beranjak pergi dan memberitahukan kepada junjungannya Elias segenap yang telah ia dengar. Tuanku, ucap Sir Tristram kepada Raja Mark, hamba memohon kepada Paduka berikanlah kepada hamba izin untuk mendapati kepemimpinan dari pertarungan itu. Aku memohon kepadamu ambillah kepemimpinan itu, titah Raja Mark. Kemudian Sir Tristram menitahkan untuk merancangkan pertarungan itu di dalam laku apakah hal itu semestinya beradalah. Ia menitahkan untuk memisahkan bala tentaranya ke dalam enam bagian, dan menitahkan Sir Dinas sang Seneschal untuk mendapati barisan depan, dan kesatria-kesatria lainnya untuk memimpin sisanya. Dan pada malam yang sama Sir Tristram membakar segenap kapal-kapal orang Sessoin hingga menuju ke air yang dingin. Dengan segeranya, tatkala Elias mengetahui hal itu, ia berucap hal itu adalah laku dari Sir Tristram: Karena ia merancangkan bahwasanya kita tiada niscaya pernah meloloskan diri, tiada seorang anak manusia pun dari kita. Oleh karenanya, kawan-kawan yang rupawan, bertarunglah dengan leluasanya pada esok hari, dan janganlah kalian merengkuh keputusasaan sedikit pun; karena kesatria mana pun, kendatipun ia adalah kesatria yang paling cakap di dunia ini, ia tiada sanggup memiliki urusan bersama kita segenapnya.

Kemudian mereka menitahkan barisan pertarungan mereka ke dalam empat bagian, dengan menakjubkan baiknya dihiasi jua dilengkapi bersama pria-pria bersenjata. Maka dengan demikian mereka dari dalam merangsek keluar, dan mereka dari luar menerjang dengan leluasanya ke atas mereka; dan di sana Sir Dinas melakukan laku senjata yang agung. Namun tiada lama sehabisnya Sir Dinas jua persekutuannya dijerumuskan pada keadaan yang lebih buruk. Bersamaan dengan hal itu datanglah Sir Tristram dan membinasakan dua kesatria bersama semata satu tombak; kemudian ia membinasakan pada sisi tangan kanan jua pada sisi tangan kiri, sehingga pria-pria merengkuh keheranan bahwasanya pernahkah ia sanggup melakukan laku senjata yang sedemikiannya. Dan kemudian ia sanggup melihat untuk sementara masa pertarungan itu didorong sejauh rentangan busur dari kastel itu, dan untuk sementara masa hal itu beradalah pada gerbang-gerbang dari kastel itu. Kemudian datanglah Elias sang panglima menerjang ke mari jua ke sana, dan menghantam Raja Mark dengan sedemikian pedihnya pada atas ketopongnya sehingga ia menjadikannya terlempar keluar dari pelananya. Dan kemudian Sir

Dinas merengkuh Raja Mark kembali ke atas punggung kuda. Bersamaan dengan hal itu datanglah merangsek ke dalam Sir Tristram layaknya seekor singa, dan di sana ia bersua menentang Elias, dan ia menebasnya dengan sedemikian pedihnya pada atas ketopongnya sehingga ia terlempar keluar dari pelananya. Dan dengan demikian mereka bertarung hingga hal itu beradalah malam hari, dan oleh karena pembantaian yang agung jua oleh karena orang-orang yang terluka masing-masing pihak menarik mundur diri mereka menuju peraduan mereka.

Dan tatkala Raja Mark telah datang ke dalam Kastel Tintagil ia mendapati kekurangan akan kesatria-kesatrianya sejumlah seratus, dan mereka dari luar mendapati kekurangan sejumlah dua ratus; dan mereka mencari pria-pria yang terluka pada kedua pihak. Dan kemudian mereka beranjak menuju perundingan; dan ketahuilah olehmu dengan baik masing-masing pihak merengkuh keengganan untuk bertarung lebih lanjut lagi, asalkan masing-masing sanggup meloloskan diri bersama kemuliaan mereka. Tatkala Elias sang panglima memahami akan kemangkatan dari pria-prianya ia membuat ratapan yang agung; dan tatkala ia mengetahui bahwasanya mereka merengkuh keengganan untuk beranjak menuju pertarungan kembali ia merengkuh murka yang tiada terukur. Kemudian Elias mengirimkan pesannya menuju Raja Mark, di dalam kedengkian yang agung, entah pabila ia niscaya mendapati seorang kesatria yang niscaya bertarung baginya raga menentang raga. Dan pabila bahwasanya ia sanggup membinasakan kesatria Raja Mark, ia niscaya mendapati upeti dari Cornwall pada setiap tahunnya. Dan pabila bahwasanya kesatrianya membinasakan milikku, aku segenapnya melepaskan tuntutanku untuk selamanya. Kemudian utusan itu beranjak pergi menuju Raja Mark, dan memberitahukan kepadanya bagaimanakah bahwasanya junjungannya Elias telah mengutus kepadanya pesan untuk mendapati seorang kesatria untuk melakukan pertarungan menentangnya raga menentang raga. Tatkala Raja Mark memahami utusan itu, ia menitahkannya untuk menahan diri dan ia semestinya mendapati jawabannya. Kemudian memanggillah ia segenap para Baron bersama-sama untuk mengetahui apakah yang menjadi rundingan yang paling baik. Mereka berucap segenapnya pada saat yang bersamaan: Untuk bertarung di dalam sebuah padang kami tiada memiliki hasrat apa pun, karena pabila tiada beradalah keperkasaan Sir Tristram hal itu niscaya menjadi keniscayaan bahwasanya kita tiada niscaya pernah meloloskan diri; dan oleh karenanya, tuanku, sebagaimana yang kami duga, hal itu adalah dilakukan dengan baik untuk mendapati seorang kesatria yang niscaya melakukan pertarungan menentangnya, karena ia dengan kekesatriaan menawarkannya.

BAB XXX. Bagaimana Sir Elias jua Sir Tristram bertarung bersama-sama demi upeti itu, dan bagaimanakah Sir Tristram membinasakan Elias di dalam padang pertarungan.

Namun tatkala segenap hal ini telah diucapkan, mereka tiada sanggup mendapati kesatria mana pun yang niscaya melakukan pertarungan menentangnya. Tuanku raja, ucap mereka segenapnya, di sini tiada beradalah seorang kesatria pun yang merengkuh keberanian untuk bertarung menentang Elias. Aduhai, titah Raja Mark, maka aku adalah segenapnya dipermalukan jua segenapnya dihancurkan, melainkan pabila keponakanku Sir Tristram niscaya mengambil pertarungan itu ke atas dirinya. Ketahuilah oleh Paduka dengan baik, ucap mereka segenapnya, ia telah mendapati pada hari kemarin terlampau banyak urusan pada tangannya, dan ia adalah kelelahan oleh karena penderitaan, jua terluka dengan pedihnya. Di manakah ia berada? titah Raja Mark. Tuanku, ucap mereka, ia beradalah di dalam peraduannya untuk mengistirahatkan dirinya. Aduhai, titah Raja Mark, pabila aku tiada mendapati pertolongan dari keponakanku Sir Tristram, aku adalah segenapnya dihancurkan untuk selamanya.

Bersamaan dengan hal itu seorang beranjak menuju Sir Tristram di mana ia terbaring, dan memberitahukan kepadanya apakah yang telah Raja Mark titahkan. Dan bersamaan dengan hal itu Sir Tristram bangkit berdiri dengan ringannya, dan mengenakan pada dirinya sebuah jubah yang panjang, dan datang ke hadapan sang raja jua segenap para penguasa. Dan tatkala ia melihat mereka segenapnya sedemikian dirundung duka ia bertanya kepada sang raja jua para penguasa kabar apakah yang menyertai mereka. Tiada pernah lebih buruk daripada ini, titah sang raja. Dan bersamaan dengan hal itu ia memberitahukan kepadanya segenapnya, bagaimanakah ia mendapati perkataan dari Elias untuk mendapati seorang kesatria untuk bertarung demi upeti dari Cornwall, dan tiada seorang pun sanggup aku dapati. Dan adapun perihal dirimu, titah sang raja jua segenap para penguasa, kami tiada sanggup menuntut lebih banyak daripadamu oleh karena rasa malu; karena melampaui kegigihanmu pada hari kemarin engkau telah menyelamatkan segenap nyawa kami. Tuanku, ucap Sir Tristram, kini hamba memahami Paduka niscaya mendambakan pertolongan hamba, budi pekerti menuntut bahwasanya hamba semestinya melakukan segenap yang beradalah di dalam daya hamba untuk dilakukan, demi menyelamatkan kemuliaan hamba jua nyawa hamba, betapapun hamba beradalah diremukkan jua terluka dengan pedihnya. Dan oleh sebab Sir Elias mengajukan tawarannya dengan sedemikian leluasanya, hamba niscaya bertarung menentangnya, atau pabila tiada demikian hamba niscaya dibinasakan di dalam padang pertarungan, atau pabila tiada demikian hamba niscaya membebaskan Cornwall dari upeti yang kuno itu. Dan oleh karenanya dengan segeranya panggillah utusannya dan ia niscaya didapati jawabannya, karena adapun saat ini luka-luka hamba belumlah mengering, dan hal itu niscaya menjadi lebih pedih tujuh malam sehabisnya daripada hal itu beradalah kini; dan oleh karenanya ia niscaya mendapati jawabannya bahwasanya hamba niscaya melakukan pertarungan pada esok hari menentangnya.

Kemudian utusan yang telah beranjak pergi itu dibawalah ke hadapan Raja Mark. Dengarkanlah, kawanku, ucap Sir Tristram, beranjaklah dengan kencangnya menuju junjunganmu, dan

titahkanlah kepadanya untuk membuat jaminan yang sejati pada pihaknya demi upeti itu, sebagaimana sang raja di sini niscaya membuat pada pihaknya; dan kemudian beritahukanlah kepada junjunganmu, Sir Elias, bahwasanya aku, Sir Tristram, kesatria Raja Arthur, jua kesatria dari Meja Bundar, niscaya pada esok hari bersua bersama junjunganmu pada atas punggung kuda, untuk melakukan pertarungan sepanjang masa kudaku sanggup bertahan, dan sehabis hal itu untuk melakukan pertarungan menentangnya pada pijakan kaki hingga pada kebinasaan. Utusan itu memandang Sir Tristram dari ujung kepala hingga ke ujung kaki; dan bersamaan dengan hal itu ia beranjak pergi dan datang menuju junjungannya, dan memberitahukan kepadanya bagaimanakah ia telah dijawab oleh Sir Tristram. Dan bersamaan dengan hal itu diserahkanlah sandera pada kedua belah pihak, dan menjadikan hal itu seyakin yang sanggup dicapai, bahwasanya pihak manakah pun yang mendapati kemenangan, demikianlah niscaya hal itu berakhir. Dan kemudian disatukanlah kedua bala tentara itu pada kedua belah pihak dari padang itu, di luar Kastel Tintagil, dan di sana tiada beradalah seorang pun melainkan Sir Tristram jua Sir Elias yang berzirah.

Maka tatkala kesepakatan itu telah dibuat, mereka mengambil jarak di antara mereka, dan mereka menerjang bersama-sama bersama segenap kekuatan secepat kuda-kuda mereka sanggup berpacu. Dan masing-masing kesatria menebas yang lain dengan sedemikian kerasnya sehingga entah kuda jua kesatria rebah ke bumi. Namun tiada lama sehabisnya mereka berdua bangkit berdiri dengan ringannya dan mempersiapkan perisai-perisai mereka pada atas bahu-bahu mereka, bersama pedang-pedang yang telanjang di dalam tangan-tangan mereka, dan mereka saling menerjang bersama-sama sedemikian rupa sehingga hal itu nampak layaknya sebuah api yang berkobar di sekeliling mereka. Maka dengan demikian mereka saling melangkah, jua menyilang, dan menghantam pada ketopong-ketopong jua zirah-zirah rantai, dan memotong putus banyak kepingan dari perisai-perisai mereka, dan masing-masing melukai yang lain dengan teramat pedihnya, sedemikian rupa sehingga darah yang panas menetes dengan segarnya pada atas bumi. Dan tatkala mereka telah bertarung sejumlah satu jam Sir Tristram perlahan menjadi lemah jua mengalirkan terlampau banyak darah, dan menarik mundur dirinya dengan pedihnya. Hal itu dilihatlah oleh Sir Elias, dan menyusul dengan garangnya ke atas dirinya, dan melukainya pada banyak tempat. Dan senantiasa Sir Tristram saling melangkah jua menyilang, dan beranjak menjauhinya ke mari jua ke sana, dan melindungi dirinya bersama perisainya sedapat yang ia sanggup dengan segenap kepayahan, sehingga segenap pria berucap ia telah ditaklukkan; karena Sir Elias telah memberikan kepadanya dua puluh tebasan berbalas satu.

Kemudian beradalah di sana tawa dari pihak orang-orang Sessoin, jua ratapan yang agung pada pihak Raja Mark. Aduhai, titah sang raja, kita adalah dipermalukan jua dihancurkan segenapnya untuk selamanya: karena sebagaimana yang kitab tuturkan, Sir Tristram tiada pernah ditandingi sedemikian rupa, melainkan pabila hal itu adalah Sir Launcelot. Maka tatkala mereka berdiri jua memandang kedua pihak itu, yang mana satu pihak tertawa jua pihak yang lain menangis, Sir Tristram mengingatkan dirinya akan Lady miliknya, La Beale Isoud, yang mana memandang ke atas dirinya, dan bagaimanakah ia adalah niscaya tiada pernah datang ke dalam kehadirannya. Kemudian ia menarik naik perisainya yang mana sebelumnya bergantung dengan teramat rendahnya. Dan kemudian ia mempersiapkan perisainya menentang Elias, dan memberikan kepadanya banyak tebasan yang telak, dua puluh berbalas satu, dan meremukkan segenap perisainya jua zirah rantainya, sehingga darah yang panas mengalir turun menuju ke bumi. Kemudian bermulalah Raja Mark untuk tertawa, jua segenap pria dari Cornwall, dan pihak yang

lain itu untuk menangis. Dan senantiasa Sir Tristram berucap kepada Sir Elias: Serahkanlah dirimu.

Kemudian tatkala Sir Tristram melihatnya sedemikian terhuyung pada atas tanah, ia berucap: Sir Elias, aku merengkuh rasa iba yang teramat agung bagimu, karena engkau adalah seorang kesatria yang teramat cakap yang pernah aku bersua, melainkan Sir Launcelot. Bersamaan dengan hal itu Sir Elias rebah ke bumi, dan di sana mangkatlah ia. Apakah yang niscaya hamba lakukan, ucap Sir Tristram kepada Raja Mark, oleh karena pertarungan ini beradalah pada sebuah akhir? Kemudian mereka dari pihak Elias beranjak pergi, dan Raja Mark mengambil dari mereka banyak tawanan, untuk menebus kerusakan-kerusakan jua kerugian-kerugian yang ia dapati dari mereka; dan sisanya ia utus menuju negeri mereka untuk menebus kawan-kawan mereka. Kemudian Sir Tristram diperiksalah jua dipulihkan dengan baiknya. Namun terlepas dari segenap hal ini Raja Mark senantiasa mendambakan untuk membinasakan Sir Tristram. Namun terlepas dari segenap hal yang pernah Sir Tristram lihat atau dengar melampaui Raja Mark, senantiasa ia tiada niscaya pernah mewaspadai pengkhianatannya, melainkan senantiasa ia niscaya berada di manakah La Beale Isoud beradalah.

BAB XXXI. Bagaimanakah pada sebuah perjamuan agung yang diselenggarakan Raja Mark datang seorang pemain balada dan menyanyikan syair yang telah digubah Dinadan.

Kini niscaya kita beralih dari perkara ini, dan berbicara kita perihal para pemain harpa yang telah Sir Launcelot jua Sir Dinadan utus ke dalam Cornwall. Dan pada perjamuan agung yang diselenggarakan Raja Mark demi suka cita bahwasanya kaum Sessoin telah diusir ke luar dari negerinya, kemudian datanglah Eliot sang pemain harpa bersama balada yang telah Dinadan gubah dan secara diam-diam membawanya kepada Sir Tristram, dan menuturkan kepadanya balada yang telah Dinadan gubah perihal Raja Mark. Dan tatkala Sir Tristram mendengarnya, ia berucap: Oh Tuhan Yesus, bahwasanya Dinadan sanggup menggubah dengan teramat baik jua buruknya, bilamana hal itu niscaya menjadi demikian adanya. Sir, ucap Eliot, beranikah hamba menyanyikan lagu ini di hadapan Raja Mark? Ya, di atas bahayaku, ucap Sir Tristram, karena aku niscaya menjadi penjaminmu. Kemudian pada saat santapan masuklah Eliot sang pemain harpa, dan oleh karena ia adalah seorang pemain harpa yang memikat para pria mendengarnya menyanyikan balada yang sama yang telah Dinadan gubah, yang mana membicarakan perihal kedurjanaan yang paling nista dari Raja Mark atas pengkhianatannya yang pernah didengar oleh seorang pria.

Tatkala pemain harpa itu telah menyanyikan lagunya hingga pada akhirannya Raja Mark murka dengan teramatnya, dan bertitah: Engkau pemain harpa, betapa beraninya engkau menjadi sedemikian lancang di atas kepalamu untuk menyanyikan lagu ini di hadapanku. Tuanku, ucap Eliot, ketahuilah dengan baik bahwasanya hamba adalah seorang penyanyi pengembara, dan hamba semestinya melakukan sebagaimana hamba dititahkan oleh para junjungan ini yang mana lambang kebesarannya hamba sandang. Dan Tuanku, ketahuilah dengan baik bahwasanya Sir

Dinadan, seorang kesatria dari Meja Bundar, menggubah lagu ini, dan menitahkan hamba untuk menyanyikannya di hadapan Paduka. Engkau berucap dengan baik, titah Raja Mark, dan oleh karena engkau adalah seorang penyanyi pengembara engkau niscaya berlalu dengan bebas, namun aku menitahkanmu untuk bergegas dengan kencang ke luar dari pandanganku. Maka pemain harpa itu beranjak pergi dan menuju kepada Sir Tristram, dan menuturkan kepadanya bagaimanakah ia telah bernasib. Kemudian Sir Tristram menitahkan untuk dibuatkan surat-surat dengan sebaik yang ia sanggup kepada Launcelot jua kepada Sir Dinadan. Dan maka ia memandu pemain harpa itu ke luar dari negeri tersebut. Namun untuk berucap bahwasanya Raja Mark murka dengan teramatnya, sesungguhnya ia demikian, karena ia mengira bahwasanya balada yang dinyanyikan di hadapannya itu digubah atas rundingan Sir Tristram, yang oleh karenanya ia berniat untuk membinasakannya jua segenap yang berkehendak baik kepadanya di dalam negeri itu.

BAB XXXII. Bagaimanakah Raja Mark membinasakan melalui pengkhianatan saudaranya Boudwin, atas pengabdian yang baik yang telah ia lakukan kepadanya.

Kini beralihlah kita kepada perkara lain yang jatuh di antara Raja Mark dan saudaranya, yang diseru sebagai Pangeran Boudwin yang baik, yang segenap rakyat dari negeri itu kasihi dengan teramat baiknya. Maka terjadilah pada suatu masa bahwasanya kaum Saracen yang durjana mendarat di dalam negeri Cornwall sesegera setelah kaum Sessoin ini pergi. Dan kemudian Pangeran Boudwin yang baik, pada pendaratan tersebut, ia membangkitkan negeri itu secara diam-diam jua dengan tergesa-gesa. Dan sebelum hari menjadi siang ia menitahkan untuk meletakkan api liar di dalam tiga dari kapalnya sendiri, dan dengan seketika ia menarik naik layarnya, dan bersama angin ia menjadikan kapal-kapal itu untuk terdorong ke tengah-tengah armada kaum Saracen. Dan untuk menjadikan kisahnya singkat, ketiga kapal itu membakar segenap kapal tersebut, sehingga tiada satu pun yang terselamatkan. Dan pada penghujung hari Pangeran Boudwin yang baik bersama segenap kawanannya menerjang ke atas kaum yang durjana itu bersama sorak-sorai jua teriakan, dan membinasakan hingga pada bilangan empat puluh ribu, dan tiada menyisakan satu pun hidup-hidup.

Tatkala Raja Mark mengetahui hal ini ia murka dengan teramatnya bahwasanya saudaranya semestinya memenangkan kemuliaan yang sedemikiannya. Dan oleh karena pangeran ini dikasihi dengan lebih baik daripada dirinya di segenap negeri itu, dan bahwasanya Boudwin jua mengasihi Sir Tristram dengan baiknya, oleh karenanya ia berniat untuk membinasakannya. Dan maka demikianlah, dengan tergesa-gesa, selayaknya seorang pria yang kehilangan akalnya, ia mengutus untuk memanggil Pangeran Boudwin dan Anglides istrinya, dan menitahkan mereka membawa putra muda mereka bersama mereka, agar ia sanggup melihatnya. Segenap hal ini ia lakukan dengan maksud untuk membinasakan anak itu jua sebagaimana ayahnya, karena ia adalah pengkhianat paling dusta yang pernah dilahirkan. Aduhai, atas kebaikannya jua atas perbuatannya yang baik Pangeran Boudwin yang berbudi ini dibinasakan. Maka tatkala ia datang bersama istrinya Anglides, raja membuatkan bagi mereka raut wajah yang rupawan hingga

mereka telah bersantap. Dan tatkala mereka telah bersantap Raja Mark mengutus untuk memanggil saudaranya dan berucap demikian: Saudaraku, bagaimanakah engkau bernasib tatkala kaum yang durjana itu tiba di dekatmu? tampak bagiku bahwasanya telah menjadi bagianmu untuk mengutus kabar kepadaku, agar aku sanggup berada pada pertempuran itu, karena hal itu telah menjadi kebenaran bahwasanya aku mendapati kehormatan itu dan bukannya engkau. Tuanku, ucap Pangeran Boudwin, sesungguhnya adalah demikian pabila hamba telah menunda hingga hamba telah mengutus memanggil Paduka kaum yang durjana itu niscaya telah meluluhlantakkan negeri hamba. Engkau berdusta, pengkhianat yang dusta, titah Raja Mark, karena engkau senantiasa berkisar demi memenangkan kemuliaan daripadaku, dan meletakkanku pada ketidakhormatan, dan engkau memelihara apa yang aku benci. Dan bersamanya ia menikamnya pada jantungnya bersama sebilah belati, sehingga ia tiada pernah setelahnya mengucapkan sepatah kata pun. Kemudian Lady Anglides membuat ratapan yang agung, dan jatuh pingsan, karena ia melihat junjungannya dibinasakan di hadapan wajahnya. Kemudian tiada lagi yang dapat dilakukan melainkan Pangeran Boudwin dilucuti dan dibawa menuju pemakamannya. Namun Anglides secara diam-diam mendapatkan baju berlapis milik suaminya jua kemejanya, dan hal itu ia simpan dengan rahasia.

Kemudian beradalah di sana teramat banyak duka cita jua tangisan, dan ratapan yang agung dibuat oleh Sir Tristram, Sir Dinas, Sir Fergus, dan demikian pula yang dilakukan oleh segenap kesatria yang berada di sana; karena pangeran itu dikasihi dengan teramat baiknya. Maka La Beale Isoud mengutus kepada Anglides, istri Pangeran Boudwin, dan menitahkannya untuk menyingkir dengan lekas atau pabila tiada putra mudanya, Alisander le Orphelin, niscaya dibinasakan. Tatkala ia mendengar hal ini, ia merengkuh kudanya jua anaknya; dan berkuda bersama pria-pria papa yang sedemikiannya yang berani berkuda bersamanya.

BAB XXXIII. Bagaimanakah Anglides, istri Boudwin, meloloskan diri bersama putra mudanya, Alisander le Orphelin, dan tiba pada Kastel Arundel.

Betapapun, tatkala Raja Mark telah melakukan perbuatan ini, ia masih berniat untuk melakukan lebih banyak pembalasan dendam; dan bersama pedangnya di dalam tangannya, ia mencari dari bilik ke bilik, untuk mencari Anglides jua putra mudanya. Dan tatkala ia tiada didapati ia memanggil seorang kesatria yang baik yang bernama Sadok, dan menitahkannya di bawah ancaman hukuman mati untuk membawa Anglides kembali jua putra mudanya. Maka Sir Sadok beranjak pergi dan berkuda menyusul Anglides. Dan di dalam kurun waktu sepuluh mil ia menyusulnya, dan menitahkannya untuk berbalik kembali dan berkuda bersamanya menuju Raja Mark. Aduhai, kesatria yang rupawan, ucapnya, apakah yang niscaya engkau menangkan melalui kebinasaan putraku atau melalui kebinasaanku? Aku telah menderita terlampau banyak celaka jua kehilangan yang terlampau agung. Nyonya, ucap Sadok, atas kehilanganmu beradalah duka cita jua rasa iba; namun nyonya, ucap Sadok, pabila engkau sudi untuk beranjak pergi ke luar dari negeri ini bersama putramu, dan memeliharanya hingga ia cukup umurnya, agar ia sanggup membalaskan dendam atas kebinasaan ayahnya, maka aku niscaya membiarkanmu untuk

beranjak pergi daripadaku, asalkan engkau berjanji kepadaku untuk membalaskan dendam atas kebinasaan Pangeran Boudwin. Ah, kesatria yang berbudi, kiranya Yesus berterima kasih kepadamu, dan pabila putraku, Alisander le Orphelin, hidup untuk menjadi seorang kesatria, ia niscaya mendapati baju berlapis milik ayahnya jua kemejanya bersama tanda-tanda yang berdarah itu, dan aku niscaya memberikannya sebuah amanat yang sedemikiannya sehingga ia niscaya mengingatnya selagi ia hidup. Dan bersamaan dengan hal itu Sadok beranjak pergi daripadanya, dan masing-masing menyerahkan yang lain kepada Tuhan. Dan tatkala Sadok tiba kepada Raja Mark ia menuturkan kepadanya dengan setia bahwasanya ia telah menenggelamkan Alisander muda putranya; dan karenanya Raja Mark bersuka cita dengan sepenuhnya.

Kini beralihlah kita kepada Anglides, yang berkuda baik pada malam jua siang hari melalui petualangan ke luar dari Cornwall, dan betapa sedikitnya jua di dalam segelintir tempat ia beristirahat; namun senantiasa ia mengarah ke selatan menuju tepian laut, hingga oleh karena peruntungan ia tiba pada sebuah kastel yang diseru sebagai Magouns, dan kini hal itu diseru sebagai Arundel, di dalam Sussex. Dan sang Kastelan dari kastel itu menyambutnya, dan berucap bahwasanya ia disambut dengan baik menuju kastelnya sendiri; dan di sanalah Anglides diterima dengan penuh kemuliaan, karena istri sang Kastelan adalah dekat kerabatnya, dan nama sang Kastelan adalah Bellangere; dan Kastelan yang sama itu menuturkan kepada Anglides bahwasanya kastel yang sama itu adalah miliknya melalui hak waris. Maka dengan demikian Anglides bertahan melintasi tahun-tahun jua musim-musim dingin, hingga Alisander menjadi besar jua perkasa; tiada seorang pun yang sedemikian tangguhnya di segenap negeri itu, tiada pula seorang pun yang sanggup melakukan semacam keunggulan apa pun di hadapannya.

BAB XXXIV. Bagaimanakah Anglides memberikan baju berlapis yang berdarah kepada Alisander, putranya, pada hari yang sama tatkala ia dijadikan kesatria, jua bersamanya amanat itu.

Kemudian pada suatu hari Bellangere sang Kastelan datang kepada Anglides dan berucap: Nyonya, telah tiba masanya junjunganku Alisander dijadikan seorang kesatria, karena ia adalah seorang pria muda yang teramat perkasanya. Sir, ucapnya, aku menghendaki agar ia dijadikan seorang kesatria; namun kemudian semestinya aku memberikannya amanat yang paling agung yang pernah diberikan oleh seorang ibu yang penuh dosa kepada anaknya. Lakukanlah sebagaimana yang engkau kehendaki, ucap Bellangere, dan aku niscaya memberikannya peringatan bahwasanya ia niscaya dijadikan seorang kesatria. Kini hal itu niscaya dilakukan dengan baiknya bahwasanya ia sanggup dijadikan seorang kesatria pada Hari Bunda Maria di dalam masa Prapaskah. Biarlah menjadi demikian, ucap Anglides, dan aku memohon kepadamu untuk membuat persiapan karenanya. Maka datanglah sang Kastelan kepada Alisander, dan menuturkan kepadanya bahwasanya ia semestinya pada Hari Bunda Maria di dalam masa Prapaskah dijadikan seorang kesatria. Aku bersyukur kepada Tuhan, ucap Alisander; hal-hal ini adalah kabar terbaik yang pernah datang kepadaku. Kemudian sang Kastelan menitahkan dua

puluh dari putra-putra para bangsawan yang paling agung, dan pria-pria dengan kelahiran terbaik dari negeri itu, yang semestinya dijadikan kesatria pada hari yang sama tatkala Alisander dijadikan kesatria. Maka pada hari yang sama tatkala Alisander dan kedua puluh kawannya dijadikan kesatria, pada persembahan misa di sana datanglah Anglides kepada putranya dan berucap demikian: Oh putraku yang rupawan jua manis, aku menitahkanmu atas restuku, dan atas ordo kesatriaan yang luhur yang engkau rengkuh di sini pada hari ini, agar engkau memahami apakah yang niscaya aku ucapkan jua amanatkan kepadamu bersamanya. Bersamaan dengan hal itu ia menarik keluar sebuah baju berlapis yang berdarah jua kemeja yang berdarah, yang mana telah dilumuri bersama darah yang telah usang. Tatkala Alisander melihat hal ini ia tersentak ke belakang jua memucat parasnya, dan berucap: Ibunda yang rupawan, apakah kiranya makna dari hal ini? Aku niscaya menuturkan kepadamu, putra yang rupawan: ini adalah baju berlapis jua kemeja milik ayahmu sendiri, yang ia kenakan pada atas tubuhnya pada hari yang sama tatkala ia dibinasakan. Dan di sanalah ia menuturkan kepadanya mengapakah jua oleh karena apakah, dan bagaimanakah atas kebaikannya Raja Mark membinasakannya bersama belatinya di hadapan kedua mataku sendiri. Dan oleh karenanya ini niscaya menjadi amanatmu yang niscaya aku berikan kepadamu.

BAB XXXV. Bagaimanakah hal itu dituturkan kepada Raja Mark perihal Sir Alisander, dan bagaimahkah ia semestinya membinasakan Sir Sadok oleh karena menyelamatkan nyawanya.

Kini aku menuntutmu, dan menitahkanmu atas restuku, jua atas ordo kesatriaan yang luhur, agar engkau membalaskan dendam terhadap Raja Mark atas kebinasaan ayahmu. Dan bersamaan dengan hal itu ia jatuh pingsan. Kemudian Alisander melompat menuju ibundanya, dan merengkuhnya ke atas ke dalam kedua lengannya, dan berucap: Ibunda yang rupawan, engkau telah memberikanku sebuah amanat yang agung, dan di sini aku berjanji kepadamu bahwasanya aku niscaya membalaskan dendam terhadap Raja Mark tatkala aku sanggup; dan hal itu aku janjikan kepada Tuhan jua kepadamu. Maka perjamuan ini pun diakhirilah, dan sang Kastelan, melalui rundingan dari Anglides, menitahkan perbekalan agar Alisander diperlengkapi kuda jua zirah dengan baiknya. Kemudian ia bertarung tombak bersama kedua puluh kawannya yang dijadikan kesatria bersamanya, namun untuk menjadikan kisahnya singkat, ia menjatuhkan segenap dari yang dua puluh itu, sehingga tiada satu pun yang sanggup menahan satu pukulan pun daripadanya.

Kemudian salah seorang dari para kesatria itu beranjak pergi menuju Raja Mark, dan menuturkan kepadanya segenapnya, bagaimanakah Alisander dijadikan kesatria, jua segenap amanat yang ibundanya berikan kepadanya, sebagaimana yang telah engkau dengar pada masa sebelumnya. Aduhai, pengkhianatan yang dusta, titah Raja Mark, aku mengira bahwasanya pengkhianat muda itu telah binasa. Aduhai, kepada siapakah aku sanggup memberikan kepercayaan? Dan bersamaan dengan hal itu Raja Mark merengkuh sebilah pedang di dalam tangannya; dan

mencari Sir Sadok dari bilik ke bilik untuk membinasakannya. Tatkala Sir Sadok melihat Raja Mark datang bersama pedangnya di dalam tangannya ia berucap demikian: Waspadalah, Raja Mark, dan janganlah datang mendekat kepadaku; karena ketahuilah dengan baik bahwasanya aku menyelamatkan nyawa Alisander, yang atasnya tiada pernah aku sesali, karena engkau secara dusta jua pengecut membinasakan ayahnya Boudwin, secara khianat atas perbuatannya yang baik; yang karenanya aku berdoa kepada Yesus Yang Maha Kuasa agar mengirimkan kepada Alisander daya jua kekuatan untuk membalaskan dendam terhadapmu. Dan kini waspadalah Raja Mark terhadap Alisander muda, karena ia telah dijadikan seorang kesatria. Aduhai, titah Raja Mark, bahwasanya aku semestinya mendengar seorang pengkhianat berucap sedemikiannya di hadapanku. Dan bersamanya empat kesatria milik Raja Mark menghunus pedang mereka untuk membinasakan Sir Sadok, namun dengan seketika Sir Sadok membinasakan segenap dari mereka di dalam kehadiran Raja Mark. Dan kemudian Sir Sadok melangkah maju ke dalam biliknya, dan merengkuh kudanya jua zirahnya, dan berkuda pada atas jalannya dengan langkah yang baik. Karena tiada Sir Tristram, tiada pula Sir Dinas, jua Sir Fergus, yang menghendaki niat buruk apa pun kepada Sir Sadok. Kemudian Raja Mark murka, dan berniat untuk membinasakan Sir Alisander dan Sir Sadok yang telah menyelamatkannya; karena Raja Mark gentar jua membenci Alisander melebihi pria mana pun yang masih hidup.

Tatkala Sir Tristram memahami bahwasanya Alisander telah dijadikan kesatria, dengan seketika jua bersamanya ia mengutus kepadanya sepucuk surat, memohon kepadanya jua menitahkannya agar ia mengarahkan dirinya menuju pelataran Raja Arthur, dan agar ia meletakkan dirinya di bawah naungan jua di dalam kedua tangan Sir Launcelot. Maka surat ini diutus kepada Alisander dari sepupunya, Sir Tristram. Dan pada masa itu ia berniat untuk melakukan mengikuti titahnya. Kemudian Raja Mark memanggil seorang kesatria yang membawakan baginya kabar dari Alisander, dan menitahkannya untuk menetap berdiam di dalam negeri itu. Tuanku, ucap kesatria itu, semestinya demikian hamba lakukan, karena ke dalam negeri hamba sendiri hamba tiada berani untuk datang. Tiada mengapa, titah Raja Mark, aku niscaya memberikan kepadamu di sini daratan sebanyak dua kali lipat daripada yang pernah engkau miliki pada milikmu sendiri. Namun di dalam kurun waktu yang singkat Sir Sadok bersua bersama kesatria yang dusta itu, dan membinasakannya. Kemudian Raja Mark murka hingga hilang akal di luar batasannya. Kemudian ia mengutus kepada Ratu Morgan le Fay, jua kepada Ratu dari Northgalis, memohon kepada mereka di dalam surat-suratnya agar kedua penyihir itu niscaya meletakkan segenap negeri itu di dalam kobaran api bersama lady-lady yang beradalah pemikat, jua oleh kesatria-kesatria yang berbahaya sedemikiannya, selayaknya Malgrin, Breuse Saunce Pité, agar tiada sarana apa pun bagi Alisander le Orphelin semestinya meloloskan diri, melainkan pabila tiada ia semestinya ditangkap atau dibinasakan. Titah ini Raja Mark buat demi untuk membinasakan Alisander.

BAB XXXVI. Bagaimanakah Sir Alisander memenangkan ganjaran pada sebuah turnamen, jua perihal Morgan le Fay: dan bagaimanakah ia bertarung bersama Sir Malgrin, dan membinasakannya.

Kini beralihlah kita kembali kepada Sir Alisander, bahwasanya pada kepergiannya ibundanya membawakan bersamanya kemeja berdarah milik ayahnya. Maka hal itu ia sandang bersamanya senantiasa hingga pada hari kematiannya, sebagai pertanda untuk mengenang kebinasaan ayahnya. Maka Alisander berniat untuk berkuda menuju London, melalui rundingan dari Sir Tristram, menuju Sir Launcelot. Dan oleh karena peruntungan ia beranjak menyusuri tepian laut, dan berkuda pada arah yang keliru. Dan di sanalah ia memenangkan pada sebuah turnamen ganjaran yang Raja Carados buat. Dan di sanalah ia menebas jatuh Raja Carados jua dua puluh dari para kesatrianya, jua pula Sir Safere, seorang kesatria yang baik yang mana adalah saudara Sir Palomides, kesatria yang baik itu. Segenap hal ini dilihat oleh seorang Damosel, dan melihat pertarungan tombak kesatria terbaik yang pernah ia lihat. Dan senantiasa tatkala ia menebas jatuh para kesatria ia menjadikan mereka untuk bersumpah agar tiada mengenakan zirah apa pun di dalam kurun waktu dua belas bulan jua sehari. Hal ini diucapkan dengan baiknya, ucap Morgan le Fay, inilah kesatria yang aku berhasrat untuk melihatnya. Dan maka ia merengkuh kuda tunggangannya, dan berkuda di dalam kurun waktu yang agung, dan kemudian ia mengistirahatkan dirinya di dalam tendanya. Maka di sana datanglah empat kesatria, dua beradalah berzirah, dan dua beradalah tiada berzirah, dan mereka menuturkan kepada Morgan le Fay nama-nama mereka: yang pertama adalah Elias de Gomeret, yang kedua adalah Cari de Gomeret, yang mana mereka itu berzirah; dua yang lainnya beradalah dari Camiliard, sepupu dari Ratu Guenever, dan yang satu bernama Guy, dan yang lainnya bernama Garaunt, yang mana mereka itu tiada berzirah. Di sanalah keempat kesatria ini menuturkan kepada Morgan le Fay bagaimanakah seorang kesatria muda telah menebas mereka jatuh di hadapan sebuah kastel. Karena gadis dari kastel itu berucap bahwasanya ia belumlah lama dijadikan kesatria, jua masih muda. Namun sebagaimana yang kami duga, melainkan pabila ia adalah Sir Tristram, atau Sir Launcelot, atau Sir Lamorak, kesatria yang baik itu, tiada seorang pun yang sanggup menahan satu pukulan pun daripadanya bersama sebilah tombak. Baiklah, ucap Morgan le Fay, aku niscaya bersua dengan kesatria itu sebelum waktu yang lama, asalkan ia berdiam di dalam negeri itu.

Maka beralihlah kita kepada Damosel dari kastel itu, bahwasanya tatkala Alisander le Orphelin telah mengalahkan keempat kesatria itu di dalam pertarungan tombak, ia memanggilnya kepadanya, dan berucap demikian: Sir kesatria, sudikah engkau demi kepentinganku bertarung tombak jua melakukan pertempuran bersama seorang kesatria, demi kepentinganku, dari negeri ini, yang mana adalah jua telah lama menjadi tetangga yang durjana bagiku? Namanya adalah Malgrin, dan ia tiada niscaya membiarkanku untuk dinikahkan melalui tata cara apa pun atas segenap hal yang sanggup aku lakukan, atau kesatria mana pun demi kepentinganku. Damosel, ucap Alisander, asalkan ia datang selagi aku berada di sini aku niscaya bertarung bersamanya, dan tubuh papaku ini demi kepentinganmu niscaya aku bahayakan. Dan bersamaan dengan hal itu ia mengutus untuk memanggilnya, karena ia beradalah pada titahnya. Dan tatkala masing-

masing saling bertatap pandang, mereka menjadikan diri mereka bersiap untuk bertarung tombak, dan mereka saling menerjang dengan garangnya, dan Malgrin mematahkan tombaknya pada atas Alisander, dan Alisander menebasnya membalas dengan sedemikian kerasnya sehingga ia menjatuhkannya bersih dari pelananya ke bumi. Namun Malgrin ini bangkit berdiri dengan lekas, dan mempersiapkan perisainya jua menghunus pedangnya, dan menitahkannya untuk turun, seraya berucap: Meskipun engkau mendapati keunggulan atasku pada atas punggung kuda, engkau niscaya mendapati bahwasanya aku niscaya bertahan selayaknya seorang kesatria pada pijakan kaki. Hal itu diucapkan dengan baiknya, ucap Alisander; dan maka dengan lekas ia menghindari kudanya dan menyerahkannya kepada bujangnya. Dan kemudian mereka saling menerjang layaknya dua ekor babi hutan, dan menghantamkan pada atas ketopong jua perisai mereka di dalam waktu yang lama, selang kurun waktu tiga jam, sehingga tiada seorang pria pun sanggup berucap siapakah yang beradalah kesatria yang lebih baik.

Dan di dalam pada itu datanglah Morgan le Fay kepada Damosel dari kastel itu, dan mereka menyaksikan pertarungan tersebut. Namun Malgrin ini adalah seorang kesatria tua yang sarat pengalaman, dan ia diseru sebagai salah seorang kesatria yang berbahaya di dunia untuk melakukan pertarungan pada pijakan kaki, namun pada atas punggung kuda beradalah banyak yang lebih baik. Dan senantiasa Malgrin ini menanti untuk membinasakan Alisander, dan maka melukainya dengan teramat pedihnya, sehingga adalah sebuah keajaiban bahwasanya ia sanggup berdiri, karena ia telah mengalirkan sedemikian banyak darah; karena Alisander bertarung dengan liarnya, jua tiada dengan kecerdasannya. Dan yang lain itu adalah kesatria yang durjana, dan menantinya, dan menebasnya dengan pedihnya. Dan sesekali mereka saling menerjang bersama perisai mereka, layaknya dua ekor babi hutan atau domba jantan, dan rebah tersungkur keduanya ke bumi. Kini kesatria, ucap Malgrin, tahanlah tanganmu sejenak, dan tuturkanlah kepadaku siapakah engkau ini. Aku tiada niscaya sudi, ucap Alisander, melainkan pabila aku menghendakinya: namun tuturkanlah kepadaku namamu, dan mengapakah engkau menguasai negeri ini, atau pabila tiada engkau niscaya binasa oleh kedua tanganku. Ketahuilah dengan baik, ucap Malgrin, bahwasanya demi cinta gadis ini, dari kastel ini, aku telah membinasakan sepuluh kesatria yang baik oleh karena malapetaka; dan melalui kekejaman jua keangkuhan diriku sendiri aku telah membinasakan sepuluh kesatria lainnya. Maka kiranya Tuhan menolongku, ucap Alisander, ini adalah pengakuan yang paling nista yang pernah aku dengar dibuat oleh seorang kesatria, tiada pula pernah aku mendengar tutur dari pria-pria lain perihal pengakuan yang sedemikian memalukannya; yang oleh karenanya niscaya menjadi rasa iba jua rasa malu yang agung bagiku bahwasanya aku semestinya membiarkanmu hidup lebih lama lagi; oleh karenanya jagalah dirimu dengan sebaik yang senantiasa engkau sanggup, karena sebagaimana aku adalah kesatria yang sejati, entah engkau niscaya membinasakanku atau pabila tiada aku niscaya membinasakanmu, aku berjanji kepadamu dengan setia.

Kemudian mereka saling menghantam dengan garangnya, dan pada akhirnya Alisander menebas Malgrin ke bumi. Dan kemudian ia merenggut lepas ketopongnya, dan menebas putus kepalanya dengan lekas. Dan tatkala ia telah usai jua mengakhiri pertempuran ini, dengan seketika ia memanggil kepadanya bujangnya, yang mana membawakan kepadanya kudanya. Dan kemudian ia, dengan mengira bahwasanya dirinya cukup tangguh, berniat untuk menaikinya. Dan maka ia membaringkan Sir Alisander di dalam sebuah tandu kuda, dan memandunya ke dalam kastel itu, karena ia tiada mendapati pijakan jua daya untuk berdiri pada atas bumi; karena ia mendapati

enam belas luka yang agung, dan terkhususnya satu daripadanya adalah menyerupai maut baginya.

BAB XXXVII. Bagaimanakah Ratu Morgan le Fay menempatkan Alisander di dalam kastelnya, dan bagaimanakah ia menyembuhkan luka-lukanya.

Kemudian Ratu Morgan le Fay memeriksa luka-lukanya, dan memberikan sebuah salep yang sedemikian rupa kepadanya sehingga ia semestinya binasa. Dan pada pagi harinya tatkala ia datang kepadanya ia mengeluhkan rasa sakitnya dengan pedihnya; dan kemudian ia meletakkan salep-salep lainnya pada atasnya, dan kemudian ia terbebas ke luar dari rasa sakitnya. Kemudian datanglah Damosel dari kastel itu, dan berucap kepada Morgan le Fay: Aku memohon kepadamu tolonglah aku agar kesatria ini sudi menikahiku, karena ia telah memenangkanku bersama kedua tangannya. Engkau niscaya melihat, ucap Morgan le Fay, apakah yang niscaya aku ucapkan. Kemudian Morgan le Fay beranjak menuju Alisander, dan menitahkan dengan cara apa pun agar ia semestinya menolak lady ini, pabila ia berhasrat untuk menikahimu, karena ia tiada diperuntukkan bagimu. Maka Damosel itu datang dan menghasratkan daripadanya ikatan pernikahan. Damosel, ucap Orphelin, aku berterima kasih kepadamu, namun hingga masa kini aku tiada menetapkan diriku untuk menikah di dalam negeri ini. Sir, ucapnya, oleh karena engkau tiada sudi menikahiku, aku memohon kepadamu sejauh engkau telah memenangkanku, agar engkau sudi menyerahkanku kepada seorang kesatria dari negeri ini yang mana telah menjadi kawanku, dan mengasihiku selang bertahun-tahun lamanya. Bersama segenap hatiku, ucap Alisander, aku niscaya menyepakatinya. Kemudian kesatria itu diutus untuk dipanggil, namanya adalah Gerine le Grose. Dan dengan seketika ia menjadikan mereka mengikat janji, dan menikahkan mereka.

Kemudian datanglah Ratu Morgan le Fay kepada Alisander, dan menitahkannya untuk bangkit, dan meletakkannya di dalam sebuah tandu kuda, dan memberikannya minuman yang sedemikian rupa sehingga di dalam kurun waktu tiga hari jua tiga malam ia tiada pernah terbangun, melainkan tertidur; dan maka ia membawanya menuju kastelnya sendiri yang pada masa itu diseru sebagai La Beale Regard. Kemudian Morgan le Fay datang kepada Alisander, dan bertanya kepadanya pabila ia berhasrat dengan suka cita untuk menjadi pulih. Siapakah yang berhasrat menjadi sakit, ucap Alisander, pabila ia sanggup menjadi pulih? Baiklah, ucap Morgan le Fay, maka semestinya engkau berjanji kepadaku atas ordo kesatriaanmu bahwasanya pada hari ini dua belas bulan jua sehari lamanya engkau tiada niscaya melewati batasan dari kastel ini, dan tanpa keraguan engkau niscaya dengan lekas menjadi pulih. Aku menyepakatinya, ucap Sir Alisander. Dan di sanalah ia membuatkan baginya sebuah janji: kemudian dengan lekas ia menjadi pulih. Dan tatkala Alisander telah pulih, kemudian ia menyesali atas sumpahnya, karena ia tiada sanggup membalaskan dendam terhadap Raja Mark. Bersamaan dengan hal itu di sana datanglah seorang Damosel yang mana adalah sepupu kepada Earl dari Pase, jua ia adalah sepupu kepada Morgan le Fay. Dan melalui hak sepatutnya kastel La Beale Regard itu semestinya menjadi miliknya melalui hak waris yang sejati. Maka Damosel ini melangkah

masuk ke dalam kastel ini di mana terbaring Alisander, dan di sanalah ia mendapatinya pada atas peraduannya, bermuram durja dengan teramatnya jua segenapnya bersedih.

BAB XXXVIII. Bagaimanakah Alisander dibebaskan dari Ratu Morgan le Fay melalui perantaraan seorang Damosel.

Sir kesatria, ucap Damosel itu, pabila engkau sudi untuk bersuka cita aku sanggup menuturkan kepadamu kabar yang baik. Betapa beruntungnya diriku, ucap Alisander, pabila aku sanggup mendengar perihal kabar yang baik, karena kini aku berdiri sebagai seorang tawanan oleh karena janjiku. Sir, ucapnya, ketahuilah dengan baik bahwasanya engkau adalah seorang tawanan, dan lebih buruk daripada yang engkau sangka; karena junjunganku, sepupuku Ratu Morgan le Fay, menahanmu di sini tiada dengan maksud lain melainkan untuk melampiaskan hasratnya bersamamu tatkala hal itu menyenangkannya. Oh Yesus lindungilah aku, ucap Alisander, dari hasrat yang sedemikiannya; karena aku lebih sudi memotong putus kemaluanku daripada aku semestinya melampiaskan hasratnya yang sedemikiannya. Sebagaimana Yesus menolongku, ucap Damosel itu, pabila engkau sudi mengasihiku dan tunduk kepadaku, aku niscaya membuatkan kebebasanmu jua memelihara kehormatanmu. Tuturkanlah kepadaku, ucap Alisander, melalui sarana apakah, dan engkau niscaya mendapati cintaku. Kesatria yang rupawan, ucapnya, kastel ini sudah sepatutnya menjadi milikku, dan aku mendapati seorang paman yang mana adalah seorang Earl yang perkasa, ia adalah Earl dari Pase, dan dari segenap orang ia paling membenci Morgan le Fay; dan aku niscaya mengutus kepadanya dan memohon kepadanya demi kepentinganku untuk meluluhlantakkan kastel ini oleh karena adat-adat durjana yang dipergunakan di dalamnya; dan kemudian niscaya ia datang dan meletakkan api liar pada setiap bagian dari kastel itu, dan aku niscaya membawamu ke luar pada sebuah gerbang rahasia, dan di sanalah engkau niscaya mendapati kudamu jua zirahmu. Engkau berucap dengan baik, Damosel, ucap Alisander. Dan kemudian ia berucap: Engkau sanggup menjaga daratan dari kastel ini kurun waktu dua belas bulan jua sehari ini, maka engkau tiada melanggar sumpahmu. Sesungguhnya, Damosel yang rupawan, ucap Alisander, engkau berucap kebenaran. Dan kemudian ia mengecupnya, dan melakukan kesenangan kepadanya sebagaimana hal itu menyenangkan mereka berdua pada waktu jua keluangannya.

Maka dengan seketika ia mengutus kepada pamannya dan menitahkannya datang jua meluluhlantakkan kastel itu, karena sebagaimana yang kitab itu ucapkan, ia niscaya telah meluluhlantakkan kastel itu pada masa sebelumnya pabila Damosel itu tiada berdiam di sana. Tatkala Earl itu memahami surat-suratnya ia mengutus kembali kepadanya kabar bahwasanya pada hari yang sedemikiannya ia niscaya datang dan meluluhlantakkan kastel itu. Maka tatkala hari itu tiba ia menunjukkan kepada Alisander sebuah gerbang belakang yang melaluinya ia semestinya meloloskan diri ke dalam sebuah taman, dan di sanalah ia semestinya mendapati zirahnya jua kudanya. Tatkala hari itu tiba yang telah ditetapkan, ke sanalah datang sang Earl dari Pase bersama empat ratus kesatria, dan meletakkan kobaran api pada segenap bagian dari kastel itu, sehingga sebelum mereka menyudahinya mereka tiada menyisakan sebongkah batu pun berdiri. Dan di dalam segenap masa tatkala kobaran api itu beradalah di dalam kastel ia menetap di dalam taman itu. Dan tatkala kobaran api itu telah usai ia menitahkan untuk

membuatkan sebuah maklumat bahwasanya ia niscaya menjaga secarik daratan itu yang di atasnya kastel La Beale Regard pernah berdiri selang dua belas bulan jua sehari, dari segala rupa kesatria yang niscaya datang.

Maka terjadilah beradalah di sana seorang Duke yang bernama Ansirus, dan ia adalah dari kerabat Sir Launcelot. Dan kesatria ini adalah seorang peziarah yang agung, karena setiap tahun ketiga ia niscaya berada di Yerusalem. Dan oleh karena ia menggunakan segenap nyawanya untuk beranjak di dalam peziarahan pria-pria menyerunya Duke Ansirus sang Peziarah. Dan Duke ini mendapati seorang putri yang bernama Alice, yang mana adalah seorang wanita yang teramat rupawan, dan oleh karena ayahnya ia diseru sebagai Alice la Beale Pilgrim. Dan dengan seketika tatkala ia mendengar perihal maklumat ini ia beranjak menuju pelataran Arthur, dan berucap secara terbuka di dalam pendengaran teramat banyak kesatria, bahwasanya kesatria mana pun yang sanggup menaklukkan kesatria itu yang menjaga secarik daratan itu niscaya memilikiku jua segenap daratanku.

Tatkala kesatria-kesatria dari Meja Bundar mendengarnya berucap demikian teramat banyak yang bersuka cita, karena ia adalah teramat rupawan jua mendapati pundi-pundi kekayaan yang agung. Bersamaan dengan hal itu ia menitahkan maklumat di dalam kastel-kastel jua kota-kota dengan sekencangnya pada sisinya sebagaimana Alisander lakukan pada sisinya. Kemudian ia mendirikan tendanya bertepatan pada sebelah secarik daratan yang Alisander jaga. Maka ia belumlah sedemikian lamanya di sana tatkala di sana datanglah seorang kesatria dari pelataran Arthur yang bernama Sagramore le Desirous, dan ia menawarkan untuk bertarung tombak bersama Alisander; dan mereka saling bertumbuk, dan Sagramore le Desirous mematahkan tombaknya pada atas Sir Alisander, namun Sir Alisander menebasnya dengan sedemikian kerasnya sehingga ia terlempar dari pelananya. Dan tatkala La Beale Alice melihatnya bertarung tombak dengan teramat baiknya, ia menganggapnya seorang kesatria yang teramat baiknya pada atas punggung kuda. Dan kemudian ia melompat ke luar dari tendanya, dan memegang Sir Alisander pada kekangnya, dan demikianlah ia berucap: Kesatria yang rupawan, aku menuntutmu atas kesatriaanmu tunjukkanlah kepadaku parasmu. Aku berani dengan baiknya, ucap Alisander, menunjukkan parasku. Dan kemudian ia menanggalkan ketopongnya; dan ia melihat parasnya, ia berucap: Oh Yesus yang manis, engkaulah yang semestinya aku kasihi, dan tiada pernah yang lain. Kemudian tunjukkanlah kepadaku parasmu, ucapnya.

BAB XXXIX. Bagaimanakah Alisander bersua bersama Alice la Beale Pilgrim, dan bagaimanakah ia bertarung tombak bersama dua kesatria; dan setelahnya perihal dirinya jua perihal Sir Mordred.

Kemudian ia menyingkapkan penutup dari parasnya. Dan tatkala ia melihatnya ia berucap: Di sinilah telah aku dapati cintaku jua lady-ku. Sesungguhnya, lady yang rupawan, ucapnya, aku berjanji kepadamu untuk menjadi kesatriamu, dan tiada yang lain yang menyandang nyawanya. Kini, kesatria yang berbudi, ucapnya, tuturkanlah kepadaku namamu. Namaku adalah, ucapnya, Alisander le Orphelin. Kini, Damosel, tuturkanlah kepadaku namamu, ucapnya. Namaku adalah, ucapnya, Alice la Beale Pilgrim. Dan tatkala kita berada lebih pada ketenteraman hati kita, baik engkau jua aku niscaya menuturkan kepada yang lain dari darah manakah kita berasal. Maka beradalah cinta yang agung di antara mereka. Dan tatkala mereka dengan demikiannya berbincang di sana datanglah seorang kesatria yang bernama Harsouse le Berbuse, dan menuntut untuk bertarung tombak menentang Sir Alisander. Kemudian Sir Alisander bertumbuk bersamanya, dan pada permulaannya Sir Alisander menebasnya jatuh melampaui buritan kudanya. Dan kemudian di sana datanglah kesatria lain yang bernama Sir Hewgon, dan Sir Alisander menebasnya jatuh sebagaimana yang ia lakukan kepada yang lain itu. Kemudian Sir Hewgon menawarkan untuk melakukan pertempuran pada pijakan kaki. Sir Alisander menaklukkannya bersama tiga tebasan, dan di sanalah ia niscaya telah membinasakannya pabila ia tiada menyerahkan dirinya. Maka kemudian Alisander menjadikan kedua kesatria itu bersumpah agar tiada mengenakan zirah apa pun di dalam kurun waktu dua belas bulan jua sehari.

Kemudian Sir Alisander turun ke bawah, dan beranjak untuk mengistirahatkan dirinya jua merebahkan dirinya. Kemudian Damosel yang menolong Sir Alisander ke luar dari kastel itu, di dalam kelakarnya menuturkan kepada Alice segenapnya bagaimanakah ia adalah tawanan di dalam kastel La Beale Regard, dan di sanalah ia menuturkan kepadanya bagaimanakah ia mengeluarkannya dari tahanan. Sir, ucap Alice la Beale Pilgrim, tampak bagiku engkau berhutang budi dengan agungnya kepada gadis ini. Hal itu adalah kebenaran, ucap Sir Alisander. Dan di sanalah Alice menuturkan kepadanya dari darah apakah ia berasal. Sir, ketahuilah dengan baik, ucapnya, bahwasanya aku adalah dari darah Raja Ban, yang mana adalah ayah kepada Sir Launcelot. Sesungguhnya, lady yang rupawan, ucap Alisander, ibundaku menuturkan kepadaku bahwasanya ayahku adalah saudara kepada seorang raja, dan aku adalah dekat sepupu kepada Sir Tristram.

Kemudian pada saat ini datanglah di sana tiga kesatria, yang satu bernama Vains, dan yang lainnya bernama Harvis de les Marches, dan yang ketiga bernama Perin de la Montaine. Dan bersama sebilah tombak Sir Alisander menebas jatuh mereka segenap ketiganya, dan memberikan kepada mereka kejatuhan yang sedemikiannya sehingga mereka tiada mendapati hasrat untuk bertarung pada pijakan kaki. Maka ia menjadikan mereka untuk bersumpah agar tiada menyandang senjata apa pun di dalam kurun waktu dua belas bulan. Maka tatkala mereka telah beranjak pergi Sir Alisander memandang lady-nya Alice pada atas punggung kuda selagi ia

berdiri di dalam tendanya. Dan kemudian ia sedemikian dimabuk asmara kepadanya sehingga ia tiada mengetahui apakah ia berada pada atas punggung kuda atau pada pijakan kaki.

Bersamaan dengan hal itu datanglah kesatria yang dusta Sir Mordred, dan melihat Sir Alisander sedemikian terpikatnya pada atas lady-nya; dan bersamaan dengan hal itu ia merengkuh kudanya pada kekangnya, dan memandunya ke sana jua kemari, dan telah berniat untuk memandunya ke luar dari tempat itu untuk memberikan rasa malu kepadanya. Tatkala Damosel yang menolongnya ke luar dari kastel itu melihat betapa memalukannya ia dipandu, dengan seketika ia menitahkan agar dirinya dipasangkan zirah, dan meletakkan sebuah perisai pada atas bahunya; dan bersamanya ia menaiki ke atas kudanya, dan merengkuh sebilah pedang yang terhunus di dalam tangannya, dan ia menerjang menuju Alisander bersama segenap dayanya, dan ia memberikannya sebuah hantaman yang sedemikiannya sehingga ia mengira kobaran api berhamburan ke luar dari kedua matanya. Dan tatkala Alisander merasakan tebasan itu ia memandang ke sekelilingnya, dan menghunus pedangnya. Dan tatkala ia melihat hal itu, ia meloloskan diri, dan demikian pula Mordred ke dalam hutan itu, dan Damosel itu meloloskan diri ke dalam tenda. Maka tatkala Alisander memahami bagi dirinya sendiri bagaimanakah kesatria yang dusta itu niscaya telah memberikannya rasa malu pabila Damosel itu tiada berada di sana kemudian ia murka terhadap dirinya sendiri bahwasanya Sir Mordred sedemikian meloloskan diri dari kedua tangannya. Namun kemudian Sir Alisander jua Alice mendapati kelakar yang baik terhadap Damosel itu, bagaimanakah dengan kerasnya ia menghantamnya pada atas ketopongnya.

Kemudian Sir Alisander bertarung tombak dengan demikiannya dari hari ke hari, dan pada pijakan kaki ia melakukan teramat banyak pertempuran bersama banyak kesatria dari pelataran Raja Arthur, jua bersama teramat banyak kesatria asing. Oleh karenanya untuk menuturkan segenap pertempuran yang ia lakukan hal itu beradalah terlampau banyak untuk dikisahkan kembali, karena setiap hari di dalam kurun waktu dua belas bulan itu ia mendapati urusan bersama seorang kesatria atau bersama yang lainnya, dan pada suatu hari ia mendapati urusan bersama tiga atau bersama empat; dan tiada pernah ada kesatria yang meletakkannya pada kekalahan. Dan pada akhiran dari dua belas bulan itu ia beranjak pergi bersama lady-nya, Alice la Beale Pilgrim. Dan Damosel itu tiada pernah sudi beranjak pergi daripadanya, dan maka mereka beranjak menuju negeri mereka Benoye, dan hidup di sana di dalam suka cita yang agung.

BAB XL. Bagaimanakah Sir Galahalt menitahkan maklumat sebuah pertarungan tombak di dalam Surluse, dan kesatria-kesatria Ratu Guenever semestinya bertarung tombak menentang segenap yang niscaya datang.

Namun sebagaimana yang kitab itu ucapkan, Raja Mark tiada pernah niscaya berhenti hingga ia telah membinasakannya melalui pengkhianatan. Dan melalui Alice ia mendapati seorang anak yang bernama Bellengerus le Beuse. Dan oleh karena peruntungan yang baik ia tiba menuju pelataran Raja Arthur, dan membuktikan dirinya seorang kesatria yang teramat baiknya; dan ia membalaskan dendam atas kebinasaan ayahnya, karena Raja Mark yang dusta membinasakan baik Sir Tristram jua Alisander secara dusta jua dengan durjananya. Dan terjadilah demikian bahwasanya Alisander tiada pernah mendapati karunia tiada pula peruntungan untuk tiba menuju pelataran Raja Arthur. Karena pabila ia telah tiba kepada Sir Launcelot, segenap kesatria berucap yang mana mengenalinya, ia adalah salah seorang kesatria yang paling tangguh yang beradalah pada hari-hari Arthur, dan ratapan yang agung dibuat karenanya. Maka biarlah kita melaluinya perihal dirinya, dan beralihlah kita menuju kisah yang lain.

Maka terjadilah bahwasanya Sir Galahalt, pangeran yang luhur itu, adalah junjungan dari negeri Surluse, yang daripadanya datanglah teramat banyak kesatria yang baik. Dan pangeran yang mulia ini adalah seorang pria bersenjata yang teramat baiknya, dan senantiasa ia memelihara sebuah persekutuan yang mulia bersama-sama. Dan kemudian ia datang menuju pelataran Arthur dan menuturkan kepadanya niatnya, bagaimanakah ini adalah kehendaknya, bagaimanakah ia niscaya menitahkan maklumat sebuah pertarungan tombak di dalam negeri Surluse, yang mana negeri itu beradalah di dalam daratan milik Raja Arthur, dan di sanalah ia memohonkan izin untuk menitahkan maklumat sebuah pertarungan tombak. Aku niscaya memberikanmu izin, titah Raja Arthur; namun ketahuilah dengan baik, titah Raja Arthur, aku tiada sanggup berada di sana. Tuanku, ucap Ratu Guenever, pabila hal itu menyenangkan bagi Paduka untuk memberikan hamba izin untuk berada pada pertarungan tombak itu. Bersama kehendak yang teramat baiknya, titah Arthur; karena Sir Galahalt, pangeran yang luhur itu, niscaya mendapati engkau di dalam naungannya. Tuanku, ucap Galahalt, hamba niscaya menghendaki sebagaimana yang Paduka kehendaki. Tuanku, kemudian sang ratu, hamba niscaya membawa bersama hamba Sir Launcelot jua kesatria-kesatria sedemikiannya yang paling menyenangkan hamba. Lakukanlah sebagaimana yang engkau kehendaki, titah Raja Arthur. Maka dengan seketika ia menitahkan Sir Launcelot untuk menjadikan dirinya bersiap bersama kesatria-kesatria sedemikiannya yang ia anggap paling baik.

Maka di dalam setiap kota jua kastel yang baik dari daratan ini dibuatlah sebuah maklumat, bahwasanya di dalam negeri Surluse Sir Galahalt semestinya menyelenggarakan sebuah pertarungan tombak yang semestinya berlangsung selang delapan hari lamanya, dan bagaimanakah pangeran yang luhur itu, bersama pertolongan dari kesatria-kesatria Ratu Guenever, semestinya bertarung tombak menentang segala rupa pria yang niscaya datang. Tatkala maklumat ini diketahui, para raja jua pangeran, Duke jua Earl, Baron jua kesatria yang mulia, menjadikan diri mereka bersiap untuk berada pada pertarungan tombak itu. Dan pada hari

dari pertarungan tombak itu di sana datanglah Sir Dinadan yang menyamar, dan melakukan teramat banyak perbuatan senjata yang agung.

BAB XLI. Bagaimanakah Sir Launcelot melakukan pertempuran di dalam turnamen itu, dan bagaimanakah Sir Palomides melakukan perbuatan senjata di sana demi seorang Damosel.

Kemudian atas permohonan dari Ratu Guenever jua dari Raja Bagdemagus Sir Launcelot datang ke dalam gelanggang itu, namun ia beradalah menyamar, dan hal itu adalah sebab bahwasanya segelintir orang mengenalinya; dan di sana bersualah bersamanya Sir Ector de Maris, saudaranya sendiri, dan masing-masing mematahkan tombak mereka pada yang lain hingga pada kedua tangan mereka. Dan kemudian masing-masing merengkuh sebilah tombak yang lain. Dan kemudian Sir Launcelot menebas jatuh Sir Ector de Maris, saudaranya sendiri. Hal itu dilihat oleh Sir Bleoberis, dan ia menghantamkan kepada Sir Launcelot sebuah tebasan yang sedemikiannya pada atas ketopongnya sehingga ia tiada mengetahui dengan baik di manakah ia berada. Kemudian Sir Launcelot murka dan menebas Sir Bleoberis dengan sedemikian pedihnya pada atas ketopongnya sehingga kepalanya tertunduk ke belakang. Dan ia menebaskan lagi tebasan yang lain, sehingga ia terlempar dari pelananya; dan maka ia berkuda melewatinya, dan menerjang ke depan menuju kerumunan yang paling lebat. Tatkala Raja dari Northgalis melihat Sir Ector jua Bleoberis terbaring pada atas bumi kemudian murkalah ia, karena mereka datang pada pihaknya menentang mereka dari Surluse. Maka Raja dari Northgalis menerjang menuju Sir Launcelot, dan mematahkan sebilah tombak pada atasnya segenapnya menjadi kepingan. Bersamaan dengan hal itu Sir Launcelot menyusul Raja dari Northgalis, dan menghantamnya dengan sebuah tebasan yang sedemikiannya pada atas ketopongnya bersama pedangnya sehingga ia menjadikannya terlempar dari kudanya; dan dengan seketika raja itu menaiki kuda kembali. Maka baik pihak Raja Bagdemagus jua pihak Raja dari Northgalis saling menerjang kepada yang lain; dan kemudian bermulalah sebuah pertempuran jarak dekat yang tangguh, namun mereka dari Northgalis beradalah jauh lebih besar.

Tatkala Sir Launcelot melihat pihaknya mendapati yang paling buruk ia menerobos ke dalam kerumunan yang paling lebat bersama sebilah pedang di dalam tangannya; dan di sanalah ia menebas jatuh pada sisi tangan kanan jua pada sisi tangan kiri, dan menarik jatuh para kesatria jua merenggut lepas ketopong mereka, sehingga segenap pria mendapati keajaiban bahwasanya pernah ada seorang kesatria sanggup melakukan perbuatan senjata yang sedemikiannya. Tatkala Sir Meliagaunce, yang mana adalah putra kepada Raja Bagdemagus, melihat bagaimanakah Sir Launcelot bertindak ia bertakjub dengan agungnya. Dan tatkala ia memahami bahwasanya itu adalah dirinya, ia mengetahui dengan baik bahwasanya ia menyamar demi kepentingannya. Kemudian Sir Meliagaunce memohon kepada seorang kesatria untuk membinasakan kuda milik Sir Launcelot, entah bersama pedang atau jua bersama tombak. Pada masa itu Raja Bagdemagus bersua bersama seorang kesatria yang bernama Sauseise, seorang kesatria yang baik, yang

kepadanya ia berucap: Kini Sauseise yang rupawan, bertumbuklah bersama putraku Meliagaunce dan berikanlah kepadanya bayaran yang besar, karena aku menghendaki ia niscaya dihajar dengan baiknya oleh kedua tanganmu, agar ia semestinya beranjak pergi ke luar dari padang ini. Dan kemudian Sir Sauseise bertumbuk bersama Sir Meliagaunce, dan masing-masing menebas jatuh yang lain. Dan kemudian mereka bertarung pada pijakan kaki, dan di sanalah Sauseise niscaya telah menaklukkan Sir Meliagaunce, pabila tiada datang pertolongan. Maka kemudian pangeran yang luhur itu meniupkan sangkakala untuk kembali ke perkemahan, dan setiap kesatria menanggalkan zirahnya dan beranjak menuju perjamuan yang agung.

Kemudian di dalam pada itu datanglah seorang Damosel kepada pangeran yang luhur itu, dan mengeluhkan bahwasanya beradalah seorang kesatria yang bernama Goneries yang menahan daripadanya segenap daratannya. Kemudian kesatria itu beradalah hadir di sana, dan melemparkan sarung tangannya kepadanya atau kepada siapa pun yang sudi melakukan pertarungan pada atas namanya. Maka Damosel itu memungut sarung tangan itu segenapnya dengan bersedih hati oleh karena ketiadaan seorang jawara. Kemudian di sana datanglah seorang bujang kepadanya dan berucap: Damosel, sudikah engkau melakukan menurutiku? Dengan suka cita yang penuh, ucap Damosel itu. Kemudian beranjaklah engkau menuju seorang kesatria sedemikiannya yang terbaring di sisi sini di dalam sebuah pertapaan, dan yang mana senantiasa memburu Questing Beast, dan mohonlah kepadanya untuk merengkuh pertempuran itu pada atasnya, dan dengan seketika aku mengetahui dengan baik ia niscaya mengabulkannya kepadamu.

Maka dengan seketika ia merengkuh kuda tunggangannya, dan di dalam kurun waktu yang sesaat ia mendapati kesatria itu, yang mana adalah Sir Palomides. Dan tatkala ia menuntutnya ia mengenakan zirahnya dan berkuda bersamanya, dan menjadikannya untuk beranjak menuju pangeran yang luhur itu, dan memohon izin bagi kesatrianya untuk melakukan pertempuran. Aku menghendakinya dengan baiknya, ucap pangeran yang luhur itu. Kemudian para kesatria itu beradalah bersiap di dalam padang itu untuk bertarung tombak pada atas punggung kuda; dan masing-masing merengkuh sebilah tombak di dalam tangan mereka, dan bersua dengan sedemikian garangnya bersama-sama sehingga tombak mereka segenapnya hancur berkeping-keping. Kemudian mereka menghunus pedang, dan Sir Palomides menebas Sir Goneries jatuh ke bumi. Dan kemudian ia merenggut lepas ketopongnya dan menebas putus kepalanya. Kemudian mereka beranjak menuju santap malam, dan Damosel itu mengasihi Palomides sebagai kekasih, namun kitab itu berucap bahwasanya ia adalah dari kerabatnya. Maka kemudian Palomides menyamarkan dirinya di dalam laku yang sedemikiannya, pada atas perisainya ia menyandang lambang Questing Beast, jua pada segenap perlengkapan kudanya. Dan tatkala ia telah bersiap sedemikiannya, ia mengutus kepada pangeran yang luhur itu untuk memberikannya izin untuk bertarung tombak bersama kesatria-kesatria yang lain, namun ia meragu terhadap Sir Launcelot. Pangeran yang luhur itu mengutus kepadanya kabar kembali bahwasanya ia semestinya disambut dengan baik, dan bahwasanya Sir Launcelot tiada semestinya bertarung tombak bersamanya. Kemudian Sir Galahalt, pangeran yang luhur itu, menitahkan maklumat bahwasanya kesatria yang mana pun juga yang menebas jatuh Sir Palomides semestinya mendapati Damoselnya bagi dirinya sendiri.

BAB XLII. Bagaimanakah Sir Galahalt jua Palomides bertarung bersama-sama, dan perihal Sir Dinadan jua Sir Galahalt.

Di sinilah bermula hari yang kedua. Dengan seketika tatkala Sir Palomides datang ke dalam padang itu, Sir Galahalt, pangeran yang luhur itu, beradalah pada akhiran gelanggang, dan bersua bersama Sir Palomides, jua ia bersamanya, bersama tombak-tombak yang agung. Dan kemudian mereka saling menerjang dengan sedemikian kerasnya bersama-sama sehingga tombak mereka segenapnya hancur berkeping-keping, namun Sir Galahalt menghantamnya dengan sedemikian kerasnya sehingga ia memandunya ke belakang melampaui kudanya, namun betapapun ia tiada kehilangan sanggurdinya. Kemudian mereka menghunus pedang mereka dan saling menghantamkan teramat banyak tebasan yang pedih, sehingga teramat banyak kesatria yang mulia menelantarkan urusan mereka untuk memandang mereka. Namun pada akhirnya Sir Galahalt, pangeran yang luhur itu, menghantamkan sebuah tebasan yang perkasa kepada Palomides, dengan pedihnya pada atas ketopongnya; namun ketopong itu beradalah sedemikian kerasnya sehingga pedang itu tiada sanggup menggigit, melainkan tergelincir jua menebas putus kepala dari kuda milik Sir Palomides. Tatkala pangeran yang luhur itu mengetahui jua melihat kesatria yang baik itu rebah ke bumi ia merasa malu atas tebasan itu. Dan bersamanya ia turun ke bawah dari kudanya sendiri, dan memohon kepada kesatria yang baik itu, Palomides, untuk merengkuh kuda itu dari pemberiannya, jua memaafkannya atas perbuatan itu. Tuanku, ucap Palomides, hamba berterima kasih kepada Paduka atas kebaikan Paduka yang agung, karena senantiasa dari seorang pria yang mulia seorang kesatria tiada niscaya pernah mendapati ketidakhormatan; dan maka ia menaiki pada atas kuda itu, dan pangeran yang luhur itu mendapati yang lainnya dengan seketika. Kini, titah pangeran yang luhur itu, aku melepaskan kepadamu gadis itu, karena engkau telah memenangkannya. Ah, ucap Palomides, Damosel itu jua hamba beradalah pada titah Paduka.

Maka mereka beranjak pergi, dan Sir Galahalt melakukan perbuatan senjata yang agung. Dan bersamaan dengan hal itu datanglah Dinadan jua bertumbuk bersama Sir Galahalt, dan masing-masing saling menerjang kepada yang lain dengan sedemikian kencangnya bersama tombak mereka sehingga tombak mereka patah hingga pada kedua tangan mereka. Namun Dinadan telah mengira bahwasanya pangeran yang luhur itu niscaya telah menjadi lebih letih daripada dirinya. Dan kemudian ia menghantamkan teramat banyak tebasan yang pedih kepada pangeran yang luhur itu; namun tatkala Dinadan melihat ia tiada sanggup menjatuhkannya ke bumi ia berucap: Junjunganku, hamba memohon kepada Paduka tinggalkanlah hamba, jua rengkuhlah yang lain. Pangeran yang luhur itu tiada mengenali Dinadan, jua menelantarkannya dengan baiknya oleh karena tutur katanya yang rupawan. Dan maka mereka beranjak pergi; namun dengan lekas di sana datanglah yang lain jua menuturkan kepada pangeran yang luhur itu bahwasanya itu adalah Dinadan. Sesungguhnya, titah sang pangeran, oleh karenanya aku bermuram durja bahwasanya ia sedemikiannya meloloskan diri daripadaku, karena bersama olok-olok jua kelakarnya kini aku tiada niscaya pernah menyudahi urusanku bersamanya. Dan kemudian Galahalt berkuda dengan kencangnya menyusulnya, dan menitahkannya: Bertahanlah, Dinadan, demi Raja Arthur. Tiada sudi, ucap Dinadan, kiranya Tuhan menolongku, kita tiada bersua bersama-sama lagi pada hari ini. Kemudian di dalam kemurkaan itu pangeran yang luhur bersua bersama Meliagaunce, jua ia

menghantamnya pada lehernya bahwasanya pabila ia rebah maka lehernya niscaya telah patah; dan bersama tombak yang sama itu ia menebas jatuh seorang kesatria lain. Kemudian datanglah ke dalam mereka dari Northgalis jua teramat banyak kesatria asing, dan beradalah menyerupai bahwasanya niscaya meletakkan mereka dari Surluse kepada yang lebih buruk, karena Sir Galahalt, pangeran yang luhur itu, senantiasa mendapati terlampau banyak hal di dalam kedua tangannya. Maka di sana datanglah kesatria yang baik, Semound yang Perkasa, bersama empat puluh kesatria, jua ia menghantam mereka segenapnya mundur ke belakang. Kemudian Ratu Guenever jua Sir Launcelot menitahkan tiupan sangkakala menuju perkemahan, jua setiap kesatria menanggalkan zirahnya, jua merias dirinya menuju perjamuan agung.

BAB XLIII. Bagaimanakah Sir Archade menuntut Sir Palomides atas pengkhianatan, dan bagaimanakah Sir Palomides membinasakannya.

Tatkala Palomides telah melucuti zirahnya ia memohonkan tempat bernaung bagi dirinya jua Damosel itu. Dengan seketika pangeran yang luhur itu menitahkan mereka menuju perkemahan. Dan belumlah sedemikian lekas ia berada di dalam perkemahannya tatkala di sana datanglah seorang kesatria yang bernama Archade, ia adalah saudara kepada Goneries yang mana Palomides binasakan pada masa sebelumnya di dalam perselisihan Damosel itu. Dan kesatria ini, Archade, menyeru Sir Palomides seorang pengkhianat, jua menuntutnya atas kebinasaan saudaranya. Atas izin dari pangeran yang luhur itu, ucap Palomides, aku niscaya menjawabmu. Tatkala Sir Galahalt memahami perselisihan mereka ia menitahkan mereka untuk beranjak menuju santap malam: Dan sesegera tatkala kalian telah bersantap pastikanlah bahwasanya masing-masing kesatria bersiap di dalam padang. Maka tatkala mereka telah bersantap mereka berdua dipasangkan zirah, jua merengkuh kuda-kuda mereka, dan ratu, jua pangeran, jua Sir Launcelot, beradalah duduk untuk memandang mereka; dan maka mereka memacu kuda-kuda mereka, jua di sanalah Sir Palomides memandu Archade pada atas tombaknya melampaui ekor kudanya. Dan kemudian Palomides turun ke bawah jua menghunus pedangnya, namun Sir Archade tiada sanggup bangkit berdiri; dan di sanalah Sir Palomides merenggut lepas ketopongnya, jua menebas putus kepalanya. Kemudian pangeran yang luhur itu jua Ratu Guenever beranjak menuju santap malam. Kemudian Raja Bagdemagus mengutus putranya Meliagaunce untuk beranjak pergi oleh karena Sir Launcelot semestinya tiada bersua bersamanya, karena ia membenci Sir Launcelot, jua hal itu tiada diketahuinya.

BAB XLIV. Perihal hari yang ketiga, dan bagaimanakah Sir Palomides bertarung tombak bersama Sir Lamorak, jua hal-hal lainnya.

Kini bermulalah hari yang ketiga dari pertarungan tombak; dan pada hari itu Raja Bagdemagus menjadikan dirinya bersiap; dan di sana datanglah menentangnya Raja Marsil, yang mana mendapati sebagai pemberian sebuah pulau dari Sir Galahalt pangeran yang luhur itu; dan pulau ini mendapati nama Pomitain. Kemudian terjadilah bahwasanya Raja Bagdemagus jua Raja Marsil dari Pomitain saling bertumbuk bersama-sama dengan tombak, dan Raja Marsil mendapati tebasan yang sedemikiannya sehingga ia rebah melampaui buritan kudanya. Kemudian datanglah ke dalam sana seorang kesatria milik Raja Marsil untuk membalaskan dendam junjungannya, dan Raja Bagdemagus menebasnya jatuh, kuda jua prianya, ke bumi. Maka di sana datanglah seorang Earl yang bernama Arrouse, jua Sir Breuse, jua seratus kesatria bersama mereka dari Pomitain, dan Raja dari Northgalis beradalah bersama mereka; dan segenap mereka ini beradalah menentang mereka dari Surluse. Dan kemudian bermulalah di sana pertempuran yang agung, dan teramat banyak kesatria yang dihempaskan ke bawah kaki-kaki kuda. Dan senantiasa Raja Bagdemagus melakukan yang terbaik, karena ia yang kali pertama memulainya, dan senantiasa ia mempertahankannya. Gaheris, saudara Gawaine, senantiasa menebas pada wajah Raja Bagdemagus; dan pada akhirnya Raja Bagdemagus menghantam jatuh Gaheris, kuda jua prianya.

Kemudian melalui petualangan Sir Palomides, kesatria yang baik itu, bersua bersama Sir Blamore de Ganis, saudara Sir Bleoberis. Dan masing-masing menebas yang lain bersama tombak-tombak yang agung, sehingga kedua kuda mereka jua para kesatria rebah ke bumi. Namun Sir Blamore mendapati sebuah kejatuhan yang sedemikiannya sehingga ia nyaris mematahkan lehernya, karena darah menyembur ke luar pada hidung, mulut, jua kedua telinganya, namun pada akhirnya ia dipulihkan dengan baiknya oleh para tabib yang baik. Kemudian di sana datanglah ke dalam Duke Chaleins dari Clarance; dan di dalam naungannya di sana datanglah seorang kesatria yang bernama Elis la Noire; dan di sana bertumbuk bersamanya Raja Bagdemagus, dan ia menebas Elis sehingga ia menjadikannya terlempar dari pelananya. Maka Duke Chaleins dari Clarance melakukan di sana perbuatan senjata yang agung, dan meskipun selambat sebagaimana ia datang pada hari yang ketiga tiada seorang pria pun yang melakukan dengan sedemikian baiknya melainkan Raja Bagdemagus jua Sir Palomides, sehingga ganjaran itu diberikan pada hari itu kepada Raja Bagdemagus. Dan kemudian mereka meniupkan sangkakala menuju perkemahan, jua melucuti zirah mereka, dan beranjak menuju perjamuan agung. Bersamaan dengan hal itu datanglah Dinadan, dan mengolok-olok jua berkelakar bersama Raja Bagdemagus sehingga segenap kesatria menertawakannya, karena ia adalah seorang pekelakar yang piawai, jua mengasihi dengan baiknya segenap kesatria yang baik.

Maka dengan seketika tatkala mereka telah bersantap di sana datanglah seorang bujang yang menyandang empat bilah tombak pada atas punggungnya; dan ia datang kepada Palomides, dan berucap demikian: Di sini beradalah seorang kesatria di dekat sini yang telah mengutus kepadamu pilihan dari empat bilah tombak, jua menuntutmu demi kepentingan lady-mu untuk

merengkuh satu bagian paruh dari tombak-tombak ini, dan bertarung tombak bersamanya di dalam padang. Tuturkanlah kepadanya, ucap Palomides, aku tiada niscaya mengecewakannya. Tatkala Sir Galahalt mengetahui perihal hal ini, ia menitahkan Palomides menjadikan dirinya bersiap. Maka Ratu Guenever, pangeran yang luhur itu, jua Sir Launcelot, mereka ditempatkan pada atas panggung perancah untuk memberikan penghakiman atas kedua kesatria ini. Kemudian Sir Palomides jua kesatria asing itu saling menerjang dengan sedemikian garangnya bersama-sama sehingga tombak mereka patah hingga pada kedua tangan mereka. Dengan seketika jua bersamanya masing-masing dari mereka merengkuh sebilah tombak yang agung di dalam tangannya dan segenapnya hancur berkeping-keping. Dan kemudian masing-masing merengkuh sebilah tombak yang lebih agung, dan kemudian kesatria itu menebas jatuh Sir Palomides, kuda jua prianya, ke bumi. Dan tatkala ia berniat untuk berlalu melampauinya kuda milik kesatria asing itu tersandung jua rebah ke bawah pada atas Palomides. Kemudian mereka menghunus pedang mereka dan saling menghantam bersama-sama dengan teramat pedihnya di dalam kurun waktu yang agung.

Kemudian pangeran yang luhur itu jua Sir Launcelot berucap bahwasanya mereka tiada pernah melihat dua kesatria bertarung dengan lebih baik daripada yang mereka lakukan; namun senantiasa kesatria asing itu melipatgandakan tebasannya, dan mendorong Palomides mundur ke belakang; bersamaan dengan hal itu pangeran yang luhur itu berseru: Ho: dan kemudian mereka beranjak menuju perkemahan. Dan tatkala mereka telah dilucuti zirahnya mereka mengetahui bahwasanya itu adalah kesatria yang mulia Sir Lamorak. Tatkala Sir Launcelot mengetahui bahwasanya itu adalah Sir Lamorak ia mendapati rasa hormat yang agung kepadanya, karena melampaui segenap pria duniawi ia mengasihinya dengan paling baik melainkan Sir Tristram. Kemudian Ratu Guenever menyanjungnya, jua demikian pula segenap kesatria yang baik lainnya mendapati rasa hormat yang agung kepadanya, melainkan saudara-saudara Sir Gawaine. Kemudian Ratu Guenever berucap kepada Sir Launcelot: Sir, aku menuntutmu bahwasanya pabila engkau bertarung tombak lebih lanjut, agar engkau bertarung tombak bersama seorang pun yang tiada dari darah junjunganku Arthur. Maka ia berjanji bahwasanya ia tiada niscaya melakukannya pada masa itu.

BAB XLV. Perihal hari yang keempat, jua perihal teramat banyak perbuatan senjata yang agung.

Di sinilah bermula hari yang keempat. Kemudian datanglah ke dalam padang itu Raja dengan Seratus Kesatria, jua segenap mereka dari Northgalis, jua Duke Chaleins dari Clarance, jua Raja Marsil dari Pomitain, dan di sana datanglah Safere, saudara Palomides, dan di sanalah ia menuturkan kepadanya kabar perihal ibundanya. Dan namanya diseru sebagai sang Earl, dan maka ia menuntutnya di hadapan Raja Arthur: Karena ia mengobarkan peperangan terhadap ayah jua ibu kita, dan di sanalah aku membinasakannya di dalam pertempuran yang terbuka. Maka mereka beranjak ke dalam padang itu, jua Damosel itu bersama mereka; dan di sana datanglah untuk bertumbuk menentang mereka Sir Bleoberis de Ganis, jua Sir Ector de Maris. Sir Palomides bertumbuk bersama Sir Bleoberis, jua masing-masing menebas yang lain jatuh. Dan di dalam laku yang sama hal itu dilakukan oleh Sir Safere jua Sir Ector, dan kedua pasang itu

melakukan pertempuran pada pijakan kaki. Kemudian datanglah ke dalam sana Sir Lamorak, dan ia bertumbuk bersama Raja dengan Seratus Kesatria, dan menebasnya bersih melampaui ekor kudanya. Dan di dalam laku yang sama ia melayani Raja dari Northgalis, jua pula ia menebas jatuh Raja Marsil. Dan maka sebelum ia berhenti ia menebas jatuh bersama tombaknya jua bersama pedangnya tiga puluh kesatria. Tatkala Duke Chaleins melihat Lamorak melakukan keperkasaan yang sedemikian agungnya ia tiada sudi berurusan bersamanya oleh karena rasa malu; dan kemudian ia menitahkan kepada segenap kesatrianya di bawah ancaman hukuman mati bahwasanya tiada seorang pun dari kalian menyentuhnya; karena hal itu niscaya menjadi rasa malu bagi segenap kesatria yang baik pabila kesatria itu semestinya dipermalukan.

Kemudian kedua raja itu mengumpulkan mereka bersama-sama, dan segenapnya mereka menerjang ke atas Sir Lamorak; dan ia tiada mengecewakan mereka, melainkan menerjang ke sana jua kemari, menebas pada sisi tangan kanan jua pada sisi tangan kiri, dan merenggut lepas teramat banyak ketopong, sehingga pangeran yang luhur itu jua Ratu Guenever berucap bahwasanya mereka tiada pernah melihat seorang kesatria melakukan perbuatan senjata yang sedemikiannya pada atas punggung kuda. Aduhai, ucap Launcelot kepada Raja Bagdemagus, aku niscaya mengenakan zirahku jua menolong Sir Lamorak. Dan aku niscaya berkuda bersamamu, ucap Raja Bagdemagus. Dan tatkala mereka berdua telah menaiki kuda mereka datang kepada Sir Lamorak yang berdiri di tengah-tengah tiga puluh kesatria; dan beruntunglah ia yang sanggup mencapai kepadanya sebuah tebasan, jua senantiasa ia menebas membalas dengan perkasanya. Kemudian datanglah di sana ke dalam kerumunan itu Sir Launcelot, dan ia melempar jatuh Sir Mador de la Porte. Dan bersama patahan dari tombak itu ia melempar jatuh teramat banyak kesatria. Dan Raja Bagdemagus menebas pada sisi tangan kiri jua pada sisi tangan kanan dengan teramat menakjubkannya. Dan kemudian ketiga raja itu meloloskan diri ke belakang. Bersamaan dengan hal itu kemudian Sir Galahalt menitahkan tiupan sangkakala menuju perkemahan, dan segenap pewarta memberikan kepada Sir Lamorak ganjaran itu. Dan di dalam segenap masa ini bertarunglah Palomides, Sir Bleoberis, Sir Safere, Sir Ector pada pijakan kaki; tiada pernah ada empat kesatria yang bertumbuk dengan lebih setaranya. Dan kemudian mereka beranjak pergi, jua menuju kepada perkemahan mereka, dan menanggalkan zirah mereka, dan maka mereka beranjak menuju perjamuan agung.

Namun tatkala Sir Lamorak telah datang ke dalam pelataran Ratu Guenever merengkuhnya ke dalam kedua lengannya dan berucap: Sir, dengan baiknya engkau telah melakukan pada hari ini. Kemudian datanglah pangeran yang luhur itu, jua ia membuatkannya suka cita yang agung, jua demikian pula yang dilakukan Dinadan, karena ia menangis oleh karena suka cita; namun suka cita yang Sir Launcelot buat bagi Sir Lamorak tiada seorang pria pun sanggup menuturkannya. Kemudian mereka beranjak menuju peraduan, dan pada pagi harinya pangeran yang luhur itu menitahkan tiupan sangkakala menuju ke padang itu.

BAB XLVI. Perihal hari yang kelima, dan bagaimanakah Sir Lamorak membawa dirinya.

Di sinilah bermula hari yang kelima. Maka terjadilah bahwasanya Sir Palomides datang pada pagi harinya, dan menawarkan untuk bertarung tombak di sana tatkala Raja Arthur beradalah di dalam sebuah kastel di sebelah sana di sisi Surluse; dan di sana bertumbuk bersamanya seorang Duke yang mulia, dan di sanalah Sir Palomides menebasnya melampaui buritan kudanya. Dan Duke ini adalah paman kepada Raja Arthur. Kemudian putra Sir Elise berkuda menuju Palomides, dan Palomides melayani Elise di dalam laku yang sama. Tatkala Sir Uwaine melihat hal ini ia murka. Kemudian ia merengkuh kudanya dan bertumbuk bersama Sir Palomides, dan Palomides menebasnya dengan sedemikian kerasnya sehingga ia terhempas ke bumi, kuda jua prianya. Dan untuk menjadikan kisahnya singkat, ia menebas jatuh tiga saudara dari Sir Gawaine, yang mana adalah untuk diucapkan Mordred, Gaheris, jua Agravaine. Oh Yesus, titah Arthur, ini adalah sebuah penghinaan yang agung dari seorang Saracen bahwasanya ia semestinya menebas jatuh darahku. Dan bersamaan dengan hal itu Raja Arthur murka hingga hilang akal, dan berniat untuk menjadikan dirinya bersiap untuk bertarung tombak.

Hal itu diawasi oleh Sir Lamorak, bahwasanya Arthur jua darahnya beradalah tertundukkan; dan dengan seketika ia beradalah bersiap, dan menuntut Palomides pabila ia sudi bertarung tombak lebih lanjut. Mengapakah aku semestinya tiada sudi? ucap Palomides. Kemudian mereka saling menerjang bersama-sama, jua mematahkan tombak-tombak mereka, dan segenapnya menghancurkannya berkeping-keping, sehingga segenap kastel bergaung oleh karena hantaman-hantaman mereka. Kemudian masing-masing merengkuh sebilah tombak yang lebih agung di dalam tangannya, dan mereka saling menerjang dengan sedemikian garangnya bersama-sama; namun tombak Sir Palomides segenapnya hancur berkeping-keping jua tombak Sir Lamorak beradalah bertahan. Bersamaan dengan hal itu Sir Palomides kehilangan sanggurdinya dan terbaring menengadah pada atas punggung kudanya. Dan kemudian Sir Palomides berbalik kembali dan merengkuh Damoselnya, jua Sir Safere berbalik pada atas jalannya.

Maka, tatkala ia telah beranjak pergi, Raja Arthur datang kepada Sir Lamorak jua berterima kasih kepadanya atas kebaikannya, dan memohon kepadanya untuk menuturkan kepadanya namanya. Tuanku, ucap Lamorak, ketahuilah dengan baik, hamba berhutang kepada Paduka pengabdian hamba, namun pada masa ini hamba tiada niscaya menetap di sini, karena hamba melihat dari musuh-musuh hamba teramat banyak di sekeliling hamba. Aduhai, titah Arthur, kini aku mengetahui dengan baik bahwasanya ini adalah Sir Lamorak de Galis. Oh Lamorak, menetaplah bersamaku, dan demi mahkotaku aku tiada niscaya pernah mengecewakanmu: dan tiada seorang pun yang niscaya sedemikian lancangnya di dalam kepala Gawaine, tiada pula seorang pun dari saudara-saudaranya, untuk melakukan kepadamu kesalahan apa pun. Tuanku, ucap Sir Lamorak, kesalahan telah mereka lakukan terhadap hamba, jua kepada Paduka keduanya. Hal itu adalah kebenaran, titah sang raja, karena mereka membinasakan ibu mereka sendiri dan saudariku, yang mana menyedihkanku dengan teramat pedihnya: hal itu niscaya telah menjadi jauh lebih pantas jua lebih baik pabila engkau telah menikahinya, karena engkau adalah putra seorang raja sama baiknya dengan mereka. Oh Yesus, ucap kesatria yang mulia Sir Lamorak kepada Arthur, kebinasaannya tiada niscaya pernah hamba lupakan. Hamba berjanji kepada Paduka, dan membuat sumpah hamba kepada Tuhan, hamba niscaya membalaskan

dendam atas kebinasaannya sesegera tatkala hamba mendapati waktu yang berkesesuaian. Dan pabila tiada oleh karena penghormatan kepada keagungan Paduka hamba semestinya kini telah membalaskan dendam terhadap Sir Gawaine jua saudara-saudaranya. Sesungguhnya, titah Arthur, aku niscaya menjadikan kalian pada perdamaian. Tuanku, ucap Lamorak, adapun pada masa ini hamba tiada sanggup menetap bersama Paduka, karena hamba semestinya beranjak menuju pertarungan tombak itu, di mana beradalah Sir Launcelot, jua pangeran yang luhur Sir Galahalt.

Kemudian beradalah di sana seorang Damosel yang mana adalah putri kepada Raja Bandes. Dan beradalah di sana seorang kesatria Saracen yang bernama Corsabrin, dan ia mengasihi Damosel itu, dan dengan cara apa pun ia tiada niscaya membiarkannya untuk dinikahkan; karena senantiasa Corsabrin ini menebarkan desas-desus perihalnya, dan menyebutsertakan bahwasanya ia telah kehilangan akalnya; dan dengan demikianlah ia menghalanginya sehingga ia tiada sanggup dinikahkan.

BAB XLVII. Bagaimanakah Sir Palomides melakukan pertempuran bersama Corsabrin demi seorang lady, dan bagaimanakah Palomides membinasakan Corsabrin.

Maka oleh karena peruntungan Damosel ini mendengar tutur bahwasanya Palomides melakukan teramat banyak demi kepentingan para Damosel; maka ia mengutus kepadanya sebuah panji kecil, dan memohon kepadanya untuk melakukan pertempuran bersama Sir Corsabrin demi cintanya, dan ia niscaya memilikinya jua daratan miliknya dari ayahnya yang semestinya jatuh kepadanya. Kemudian Damosel itu mengutus kepada Corsabrin, dan menitahkannya untuk beranjak menuju Sir Palomides yang mana adalah seorang penyembah berhala sama halnya seperti dirinya, dan ia memberikannya peringatan bahwasanya ia telah mengutus kepadanya panji kecilnya, dan pabila ia sanggup menaklukkan Palomides ia niscaya menikahinya. Tatkala Corsabrin mengetahui perihal perbuatannya kemudian ia murka hingga hilang akal jua berang, dan berkuda menuju Surluse di mana pangeran yang luhur itu berada, dan di sanalah ia mendapati Sir Palomides bersiap, yang mana telah mendapati panji kecil itu. Maka di sanalah mereka mengobarkan pertempuran masing-masing bersama yang lain di hadapan Galahalt. Baiklah, titah pangeran yang luhur itu, pada hari ini semestinya kesatria-kesatria yang mulia bertarung tombak, dan sesudah santap malam kita niscaya melihat bagaimanakah kalian sanggup menyegerakannya.

Kemudian mereka meniupkan sangkakala untuk bertarung tombak; dan ke dalam masuklah Dinadan, dan bersua bersama Sir Gerin, seorang kesatria yang baik, dan ia melemparnya jatuh melampaui buritan kudanya; dan Sir Dinadan menjatuhkan empat kesatria lagi; dan di sanalah ia melakukan perbuatan senjata yang agung, karena ia adalah seorang kesatria yang baik, namun ia adalah seorang pencemooh jua seorang pekelakar, dan kesatria yang paling bersuka cita di antara persekutuan yang hidup pada masa itu. Dan ia mendapati adat yang sedemikiannya bahwasanya ia mengasihi setiap kesatria yang baik, dan setiap kesatria yang baik mengasihinya kembali.

Maka kemudian tatkala pangeran yang luhur itu melihat Dinadan melakukan dengan sedemikian baiknya, ia mengutus kepada Sir Launcelot dan menitahkannya untuk menghantam jatuh Sir Dinadan: Dan tatkala engkau telah melakukan sedemikiannya bawalah ia ke hadapanku jua Ratu Guenever yang mulia. Kemudian Sir Launcelot melakukan sebagaimana ia dituntut. Kemudian Sir Lamorak jua ia menebas jatuh teramat banyak kesatria, dan merenggut lepas ketopong-ketopong, dan memandu segenap kesatria di hadapan mereka. Dan maka Sir Launcelot menebas jatuh Sir Dinadan, dan menitahkan pria-prianya untuk melucuti zirahnya, dan maka membawanya kepada ratu jua pangeran yang luhur itu, dan mereka menertawakan Dinadan dengan sedemikian pedihnya sehingga mereka tiada sanggup berdiri. Baiklah, ucap Sir Dinadan, namun aku tiada mendapati rasa malu, karena pria tua yang garang itu, Sir Launcelot, menghantamku jatuh. Maka mereka beranjak menuju santap malam, jua segenap pelataran mendapati hiburan yang baik atas Dinadan.

Kemudian tatkala santap malam itu telah usai mereka meniupkan sangkakala menuju ke padang itu untuk memandang Sir Palomides jua Corsabrin. Sir Palomides memancangkan panji kecilnya di tengah-tengah padang itu; dan kemudian mereka saling menerjang bersama-sama bersama tombak mereka seakan-akan hal itu adalah guruh, dan masing-masing menebas yang lain ke bumi. Dan kemudian mereka menghunus pedang mereka, dan mempersiapkan perisai mereka, dan saling menghantam bersama-sama dengan perkasanya layaknya kesatria-kesatria yang perkasa, sehingga nyaris tiada sekeping perlengkapan zirah pun yang niscaya sanggup menahan mereka, karena Corsabrin ini adalah seorang kesatria durjana yang melampaui batasannya. Corsabrin, ucap Palomides, sudikah engkau melepaskan bagiku Damosel di sebelah sana itu jua panji kecil itu? Kemudian Corsabrin murka di luar batasannya, dan memberikan kepada Palomides sebuah tebasan yang sedemikiannya sehingga ia berlutut pada atas lututnya. Kemudian Palomides bangkit berdiri dengan lekas, dan menghantamnya pada atas ketopongnya sehingga ia rebah jatuh dengan seketika ke bumi. Dan bersamanya ia merenggut lepas ketopongnya dan berucap: Corsabrin, serahkanlah dirimu atau pabila tiada engkau niscaya binasa oleh kedua tanganku. Persetan denganmu, ucap Corsabrin, lakukanlah yang paling seburuknya daripadamu. Kemudian ia menebas putus kepalanya. Dan bersamaan dengan hal itu datanglah sebuah bau busuk dari tubuhnya tatkala jiwanya beranjak pergi, sehingga tiada seorang pun sanggup menahan aromanya. Maka jenazah itu dibawa pergi dan dimakamkan di dalam sebuah hutan, oleh karena ia adalah seorang penyembah berhala. Kemudian mereka meniupkan sangkakala menuju perkemahan, dan Palomides dilucuti zirahnya.

Kemudian ia beranjak menuju Ratu Guenever, kepada pangeran yang luhur itu, jua kepada Sir Launcelot. Sir, titah pangeran yang luhur itu, di sinilah engkau telah melihat pada hari ini sebuah keajaiban yang agung oleh Corsabrin, betapa aromanya beradalah di sana tatkala jiwa itu beranjak pergi dari tubuhnya. Oleh karenanya, sir, kami niscaya menuntutmu untuk merengkuh pembaptisan pada atasmu, dan aku berjanji kepadamu segenap kesatria niscaya meletakkan nilai yang lebih kepadamu, dan menuturkan lebih banyak penghormatan kepadamu. Tuanku, ucap Palomides, hamba menghendaki agar kalian segenapnya mengetahui bahwasanya ke dalam daratan ini hamba datang untuk dibaptis, dan di dalam hati hamba hamba telah dibaptis dan dibaptis niscaya hamba perbuat. Namun hamba telah membuat sebuah sumpah yang sedemikiannya bahwasanya hamba tiada sanggup dibaptis hingga hamba telah melakukan tujuh pertempuran yang sejati demi kepentingan Yesus, dan kemudian barulah hamba niscaya dibaptis; dan hamba percaya Tuhan niscaya menerima niat hamba, karena hamba bermaksud dengan

sejatinya. Kemudian Sir Palomides memohon kepada Ratu Guenever jua pangeran yang luhur itu untuk bersantap malam bersamanya. Dan maka demikianlah yang mereka lakukan, baik Sir Launcelot jua Sir Lamorak, jua teramat banyak kesatria yang baik lainnya. Maka pada pagi harinya mereka mendengarkan misa mereka, dan meniupkan sangkakala menuju ke padang, dan kemudian para kesatria menjadikan diri mereka bersiap.

BAB XLVIII. Perihal hari yang keenam, dan apakah yang kemudiannya diperbuat.

Di sinilah bermula hari yang keenam. Kemudian datanglah ke dalam sana Sir Gaheris, dan di sana bertumbuk bersamanya Sir Ossaise dari Surluse, dan Sir Gaheris menebasnya melampaui buritan kudanya. Dan kemudian masing-masing pihak bertumbuk bersama yang lain, dan beradalah di sana teramat banyak tombak yang dipatahkan, jua teramat banyak kesatria dihempaskan ke bawah kaki-kaki. Maka di sana datanglah ke dalam Sir Dornard jua Sir Aglovale, yang mana adalah saudara kepada Sir Lamorak, dan mereka bersua bersama dua kesatria lainnya, dan masing-masing menebas yang lain dengan sedemikian kerasnya sehingga segenap keempat kesatria jua kuda rebah ke bumi. Tatkala Sir Lamorak melihat kedua saudaranya jatuh ia murka di luar batasannya, dan kemudian ia merengkuh sebilah tombak yang agung di dalam tangannya, dan bersamaan dengan hal itu ia menebas jatuh empat kesatria yang baik, dan kemudian tombaknya patah. Kemudian ia menghunus pedangnya, dan menebas ke sekelilingnya pada sisi tangan kanan jua pada sisi tangan kiri, dan merenggut lepas ketopong-ketopong jua menarik jatuh para kesatria, sehingga segenap pria bertakjub atas perbuatan senjata yang sedemikiannya yang ia lakukan, karena ia bertindak sedemikiannya sehingga teramat banyak kesatria meloloskan diri. Kemudian ia menaikkan kembali saudara-saudaranya ke atas kuda, dan berucap: Saudara-saudaraku, kalian semestinya merengkuh rasa malu untuk jatuh sedemikiannya dari atas kuda-kuda kalian! apakah kiranya seorang kesatria melainkan tatkala ia berada pada atas punggung kuda? Aku tiada meletakkan nilai pada seorang kesatria tatkala ia berada pada pijakan kaki, karena segenap pertempuran pada pijakan kaki tiada lain melainkan pertempuran para penjarah. Karena di sana tiada semestinya seorang kesatria bertarung pada pijakan kaki melainkan pabila hal itu adalah oleh karena pengkhianatan, atau pabila tiada ia didorong padanya oleh karena paksaan; oleh karenanya, saudara-saudaraku, duduklah dengan teguhnya pada atas kuda-kuda kalian, atau pabila tiada janganlah pernah lagi bertarung di hadapanku.

Bersamaan dengan hal itu datanglah ke dalam Duke Chaleins dari Clarance, dan di sana bertumbuk bersamanya Earl Ulbawes dari Surluse, dan masing-masing dari mereka menebas jatuh yang lain. Kemudian para kesatria dari kedua belah pihak menaikkan kembali junjungan-junjungan mereka ke atas kuda, karena Sir Ector jua Bleoberis beradalah pada pijakan kaki, menanti pada atas Duke Chaleins. Dan Raja dengan Seratus Kesatria beradalah bersama Earl dari Ulbawes. Bersamaan dengan hal itu datanglah Gaheris dan menghantam kepada Raja dengan Seratus Kesatria, dan ia membalas kepadanya kembali. Kemudian datanglah Duke Chaleins jua melerai mereka.

Kemudian mereka meniupkan sangkakala menuju perkemahan, dan para kesatria menanggalkan zirah mereka jua menarik diri mereka menuju santapan mereka; dan pada pertengahan dari santapan mereka ke dalam masuklah Dinadan jua bermula untuk mencemooh. Kemudian ia memandang pangeran yang luhur itu, yang tampak murka oleh karena suatu kecacatan yang ia lihat; karena ia mendapati sebuah adat bahwasanya ia tiada mengasihi ikan, dan oleh karena ia dilayani bersama ikan, yang mana ia benci, oleh karenanya ia tiada bersuka cita. Tatkala Sir Dinadan telah mengawasi pangeran yang luhur itu, ia mengawasi di manakah beradalah seekor ikan bersama sebuah kepala yang agung, dan hal itu ia dapatkan di antara dua piringan, dan melayani pangeran yang luhur itu bersama ikan itu. Dan kemudian ia berucap demikian: Sir Galahalt, dengan baiknya aku sanggup menyamakanmu dengan seekor serigala, karena ia tiada niscaya pernah memakan ikan, melainkan daging; kemudian pangeran yang luhur itu tertawa atas tutur katanya. Baiklah, baiklah, ucap Dinadan kepada Launcelot, iblis apakah yang engkau perbuat di dalam negeri ini, karena di sini tiada kesatria papa yang sanggup memenangkan kehormatan oleh karena dirimu. Sir Dinadan, ucap Launcelot, aku memastikan kepadamu bahwasanya aku tiada niscaya bersua kembali bersamamu tiada pula bersama tombakmu yang agung, karena aku tiada sanggup duduk di dalam pelanaku tatkala tombak itu menghantamku. Dan pabila aku beradalah beruntung aku niscaya senantiasa mewaspadai ragamu yang garang itu yang engkau sandang. Baiklah, ucap Launcelot, buatlah penjagaan yang baik senantiasa: kiranya Tuhan melarang bahwasanya kita pernah bersua melainkan pabila hal itu beradalah pada sebuah hidangan. Kemudian tertawalah sang ratu jua pangeran yang luhur itu, sehingga mereka tiada sanggup duduk pada atas meja mereka; demikianlah mereka membuat suka cita yang agung hingga pada pagi harinya, dan kemudian mereka mendengarkan misa, dan meniupkan sangkakala menuju ke padang. Dan Ratu Guenever jua segenap para pembesar ditempatkan, dan para hakim berzirah penuh bersama perisai mereka demi memelihara kebenaran.

BAB XLIX. Perihal pertempuran yang ketujuh, dan bagaimanakah Sir Launcelot, yang menyamar selayaknya seorang gadis, menebas jatuh Sir Dinadan.

Kini bermulalah pertempuran yang ketujuh. Di sana datanglah ke dalam Duke Cambines, dan di sana bertumbuk bersamanya Sir Aristance, yang mana terhitung sebagai seorang kesatria yang baik, dan mereka saling menerjang dengan sedemikian kerasnya sehingga masing-masing dari mereka melempar jatuh yang lain, kuda jua prianya. Kemudian datanglah di sana Earl dari Lambaile dan menolong sang Duke kembali ke atas kuda. Kemudian datanglah di sana Sir Ossaise dari Surluse, dan ia menebas Earl Lambaile jatuh dari atas kudanya. Kemudian bermulalah mereka melakukan perbuatan senjata yang agung, dan teramat banyak tombak dipatahkan, jua teramat banyak kesatria dihempaskan ke bumi. Kemudian Raja dari Northgalis jua Earl Ulbawes saling menghantam bersama-sama sehingga segenap para hakim mengira hal itu beradalah menyerupai maut yang fana. Di dalam pada itu Ratu Guenever, jua pangeran yang luhur itu, jua Sir Launcelot, menjadikan di sana Sir Dinadan untuk menjadikan dirinya bersiap untuk bertarung tombak. Aku menghendakinya, ucap Dinadan, berkuda ke dalam padang itu, namun kemudian salah seorang dari kalian berdua niscaya bersua denganku. Demi Tuhan, ucap

pangeran yang luhur itu, engkau sanggup melihat bagaimanakah kami duduk di sini sebagai hakim-hakim bersama perisai kami, dan senantiasa engkau sanggup memandang apakah kami duduk di sini atau tiada.

Maka Sir Dinadan beranjak pergi dan merengkuh kudanya, dan bersua bersama teramat banyak kesatria, dan melakukannya dengan teramat baiknya. Dan tatkala ia telah beranjak pergi, Sir Launcelot menyamarkan dirinya, dan mengenakan pada atas zirahnya pakaian seorang gadis yang dirias dengan segarnya. Kemudian Sir Launcelot menjadikan Sir Galihodin untuk memandunya melintasi gelanggang itu, dan segenap pria mendapati keajaiban Damosel apakah kiranya itu. Dan maka tatkala Sir Dinadan datang ke dalam gelanggang itu, Sir Launcelot, yang mana beradalah di dalam dandan seorang Damosel, merengkuh tombak milik Galihodin, dan menerjang menuju Sir Dinadan. Dan senantiasa Sir Dinadan memandang ke atas ke sana di mana Sir Launcelot berada, dan kemudian ia melihat seorang duduk pada kedudukan Sir Launcelot, berzirah. Namun tatkala Dinadan melihat laku dari seorang Damosel ia gentar akan malapetaka bahwasanya itu adalah Sir Launcelot yang menyamar, namun Sir Launcelot menerjang ke atasnya dengan sedemikian kencangnya sehingga ia menebasnya jatuh melampaui buritan kudanya; dan kemudian bersama cemoohan yang agung mereka merengkuh Sir Dinadan ke dalam hutan di sebelah sana, dan di sanalah mereka melucutinya hingga pada kemejanya, dan mengenakan pada atasnya pakaian seorang wanita, dan maka membawanya ke dalam padang itu: dan maka mereka meniupkan sangkakala menuju perkemahan. Dan setiap kesatria beranjak jua melucuti zirah mereka. Kemudian Sir Dinadan dibawa ke dalam ke tengah-tengah mereka segenapnya. Dan tatkala Ratu Guenever melihat Sir Dinadan dibawa sedemikiannya ke tengah-tengah mereka segenapnya, kemudian ia tertawa sehingga ia rebah tersungkur, jua demikian pula yang dilakukan oleh segenap yang beradalah di sana. Baiklah, ucap Dinadan kepada Launcelot, engkau adalah sedemikian dustanya sehingga aku tiada niscaya sanggup mewaspadaimu. Kemudian melalui segenap kesepakatan mereka memberikan kepada Sir Launcelot ganjaran itu, yang berikutnya adalah Sir Lamorak de Galis, yang ketiga adalah Sir Palomides, yang keempat adalah Raja Bagdemagus; maka keempat kesatria ini mendapati ganjaran itu, dan beradalah di sana suka cita yang agung, jua kemuliaan yang agung di dalam segenap pelataran.

Dan pada pagi harinya Ratu Guenever jua Sir Launcelot beranjak pergi menuju Raja Arthur, namun dengan laku apa pun Sir Lamorak tiada sudi beranjak pergi bersama mereka. Aku niscaya menjamin, ucap Sir Launcelot, bahwasanya pabila engkau sudi beranjak pergi bersama kami Raja Arthur niscaya menitahkan Sir Gawaine jua saudara-saudaranya untuk tiada pernah melakukan kepadamu mara bahaya. Adapun perihal hal itu, ucap Sir Lamorak, aku tiada niscaya meletakkan kepercayaan kepada Sir Gawaine tiada pula kepada seorang pun dari saudara-saudaranya; dan ketahuilah dengan baik, Sir Launcelot, pabila hal itu tiada oleh karena junjunganku Raja Arthur, aku semestinya menandingi Sir Gawaine jua saudara-saudaranya dengan cukup baiknya. Namun untuk berucap bahwasanya aku semestinya meletakkan kepercayaan kepada mereka, hal itu tiada niscaya pernah aku lakukan, dan oleh karenanya aku memohon kepadamu untuk menyampaikanku kepada junjunganku Arthur, jua kepada segenap junjunganku dari Meja Bundar. Dan di dalam tempat mana pun yang niscaya pernah aku datangi aku niscaya melakukan bagimu pengabdian hingga pada segenap dayaku: dan sir, belumlah lama berlalu tatkala aku membalaskan dendam perihal hal itu, tatkala kerabat junjunganku Arthur diletakkan pada yang lebih buruk oleh Sir Palomides. Kemudian Sir Lamorak beranjak pergi dari Sir Launcelot, dan masing-masing menitikkan air mata pada kepergian mereka.

BAB L. Bagaimanakah melalui pengkhianatan Sir Tristram dibawa menuju sebuah turnamen agar semestinya dibinasakan, dan bagaimanakah ia diletakkan di dalam penjara.

Kini beralihlah kita dari perkara ini, dan berbicara kita perihal Sir Tristram, yang mana tentangnya kitab ini terutamanya berkisah, jua menelantarkan kita sang raja jua sang ratu, Sir Launcelot, jua Sir Lamorak, dan di sinilah bermula pengkhianatan Raja Mark, yang ia titahkan menentang Sir Tristram. Di sana dimaklumatkan pada tepian pantai Cornwall sebuah turnamen jua pertarungan tombak yang agung, dan segenapnya diselenggarakan oleh Sir Galahalt pangeran yang luhur itu jua Raja Bagdemagus, bersama niat untuk membinasakan Launcelot, atau pabila tiada segenapnya meluluhlantakkannya jua memberikannya rasa malu, oleh karena Sir Launcelot senantiasa mendapati derajat yang lebih tinggi, oleh karenanya pangeran ini jua raja ini membuat pertarungan tombak ini menentang Sir Launcelot. Dan maka rundingan mereka disingkapkan kepada Raja Mark, yang karenanya ia bersuka cita dengan sepenuhnya.

Kemudian Raja Mark menimbang-nimbang di dalam dirinya bahwasanya ia niscaya membawa Sir Tristram menuju turnamen itu menyamar sehingga tiada seorang pria pun semestinya mengenalinya, demi niat yang sedemikiannya bahwasanya pangeran yang luhur itu semestinya mengira bahwasanya Sir Tristram adalah Sir Launcelot. Maka pada pertarungan tombak ini datanglah ke dalam Sir Tristram. Dan pada masa itu Sir Launcelot tiada berada di sana, namun tatkala mereka melihat seorang kesatria menyamar melakukan perbuatan senjata yang sedemikiannya, mereka mengira hal itu niscaya adalah Sir Launcelot. Dan terkhususnya Raja Mark berucap bahwasanya itu adalah Sir Launcelot dengan terangnya. Kemudian mereka menerjang ke atasnya, baik Raja Bagdemagus, jua pangeran yang luhur itu, jua para kesatria mereka, sehingga hal itu adalah sebuah keajaiban bahwasanya pernah Sir Tristram sanggup menahan kepedihan itu. Betapapun atas segenap kepedihan yang ia dapati, Sir Tristram memenangkan derajat itu pada turnamen itu, dan di sanalah ia melukai teramat banyak kesatria jua meremukkan mereka, dan mereka melukainya jua meremukkannya dengan teramat pedihnya. Maka tatkala pertarungan tombak itu telah segenapnya usai mereka mengetahui dengan baik bahwasanya itu adalah Sir Tristram de Liones; dan segenap yang beradalah pada pihak Raja Mark bersuka cita bahwasanya Sir Tristram terluka, dan sisa daripadanya bermuram durja atas lukanya; karena Sir Tristram tiada sedemikian dibenci sebagaimana halnya Sir Launcelot di dalam kerajaan Inggris.

Kemudian datanglah Raja Mark kepada Sir Tristram dan berucap: Kemenakanku yang rupawan, aku bermuram durja atas luka-lukamu. Beribu terima kasih junjunganku, ucap Sir Tristram. Kemudian Raja Mark menjadikan Sir Tristram untuk diletakkan di dalam sebuah tandu kuda di dalam pertanda kasih yang agung, dan berucap: Sepupu yang rupawan, aku niscaya menjadi tabibmu sendiri. Dan maka ia berkuda maju bersama Sir Tristram, dan membawanya menuju sebuah kastel pada siang harinya. Dan kemudian Raja Mark menjadikan Sir Tristram untuk

bersantap. Dan kemudian setelahnya ia memberikannya sebuah minuman, yang mana sesegera tatkala ia telah meminumnya ia jatuh tertidur. Dan tatkala hal itu adalah malam hari ia menjadikannya untuk dibawa menuju kastel yang lain, dan di sanalah ia meletakkannya di dalam sebuah penjara yang tangguh, dan di sanalah ia menitahkan seorang pria jua seorang wanita untuk memberikan kepadanya santapannya jua minumannya. Maka di sanalah ia berada di dalam kurun waktu yang agung.

Kemudian Sir Tristram dirindukanlah ketiadaannya, dan tiada satu makhluk pun mengetahui ke manakah ia telah menghilang. Tatkala La Beale Isoud mendengar bagaimanakah ia dirindukan ketiadaannya, secara diam-diam ia beranjak menuju Sir Sadok, dan memohon kepadanya untuk mengintai di manakah Sir Tristram berada. Kemudian tatkala Sadok mengetahui bagaimanakah Sir Tristram dirindukan ketiadaannya, dan dengan seketika mengintai bahwasanya ia diletakkan di dalam penjara oleh Raja Mark jua para pengkhianat dari Magouns, kemudian Sadok jua dua dari sepupu-sepupunya membaringkan diri mereka di dalam sebuah penyergapan, di dekat Kastel Tintagil, di dalam balutan senjata. Dan sebagaimana oleh karena peruntungan, di sana datanglah berkuda Raja Mark jua empat dari kemenakan-kemenakannya, jua sejumlah dari para pengkhianat dari Magouns. Tatkala Sir Sadok mengintai mereka ia menerjang ke luar dari penyergapan itu, dan menerjang ke atas mereka di sana. Dan tatkala Raja Mark mengintai Sir Sadok ia meloloskan diri dengan sekencangnya sebagaimana ia sanggup, dan di sanalah Sir Sadok membinasakan segenap keempat kemenakan kepada Raja Mark. Namun para pengkhianat dari Magouns ini membinasakan salah seorang dari sepupu Sadok bersama sebuah luka yang agung pada lehernya, namun Sadok menebas yang lainnya menuju maut. Kemudian Sir Sadok berkuda pada atas jalannya menuju sebuah kastel yang diseru sebagai Liones, dan di sanalah ia mengintai perihal pengkhianatan jua kedurjanaan Raja Mark. Maka mereka dari kastel itu berkuda bersama Sir Sadok hingga mereka tiba pada sebuah kastel yang bernama Arbray, dan di sana di dalam kota itu mereka mendapati Sir Dinas sang Seneschal, yang mana adalah seorang kesatria yang baik. Namun tatkala Sir Sadok telah menuturkan kepada Sir Dinas perihal segenap pengkhianatan dari Raja Mark ia menentang raja yang sedemikiannya, dan berucap bahwasanya ia niscaya melepaskan daratan-daratannya yang ia pegang daripadanya. Dan tatkala ia mengucapkan perkataan-perkataan ini segala rupa kesatria berucap sebagaimana Sir Dinas ucapkan. Kemudian melalui rundingannya jua dari Sir Sadok, ia menitahkan untuk mengisi segenap kota jua kastel di dalam negeri Liones, jua menghimpunkan segenap pria yang sanggup mereka kumpulkan.

BAB LI. Bagaimanakah Raja Mark menitahkan untuk membuat surat-surat palsu dari Paus, dan bagaimanakah Sir Percivale membebaskan Sir Tristram ke luar dari penjara.

Kini beralihlah kita kepada Raja Mark, bahwasanya tatkala ia telah meloloskan diri dari Sir Sadok ia berkuda menuju Kastel Tintagil, dan di sanalah ia membuat seruan jua kegaduhan yang agung, dan berseru menuju zirah kepada segenap yang sanggup menyandang senjata. Kemudian mereka mencari jua mendapati di mana beradalah binasa empat sepupu milik Raja Mark, jua pengkhianat dari Magouns. Kemudian sang raja menitahkan untuk memakamkan mereka di dalam sebuah kapel. Kemudian sang raja menitahkan maklumat di dalam segenap negeri yang dipegang daripadanya, untuk beranjak menuju senjata, karena ia memahami menuju peperangan ia teramat membutuhkan. Tatkala Raja Mark mendengar jua memahami bagaimanakah Sir Sadok jua Sir Dinas telah bangkit di dalam negeri Liones ia teringat akan kelicikan jua pengkhianatan. Maka demikianlah yang ia lakukan: ia menitahkan untuk membuat jua memalsukan surat-surat dari Paus, dan menjadikan seorang juru tulis asing untuk menyandangnya menuju Raja Mark; yang mana surat-surat itu merincikan bahwasanya Raja Mark semestinya menjadikan dirinya bersiap, di bawah ancaman kutukan, bersama bala tentaranya untuk datang kepada Paus, untuk menolong untuk beranjak menuju Yerusalem, demi mengobarkan peperangan terhadap kaum Saracen.

Tatkala juru tulis ini telah datang melalui perantaraan sang raja, dengan seketika jua bersamanya Raja Mark mengutus surat-surat ini kepada Sir Tristram dan menitahkannya untuk berucap demikian: bahwasanya pabila ia sudi beranjak mengobarkan peperangan terhadap kaum yang durjana, ia semestinya dibawa ke luar dari penjara, dan untuk mendapati segenap dayanya. Tatkala Sir Tristram memahami surat ini, kemudian ia berucap demikian kepada juru tulis itu: Ah, Raja Mark, senantiasa engkau telah menjadi seorang pengkhianat, jua senantiasa niscaya menjadi demikian; namun, Juru Tulis, ucap Sir Tristram, ucapkanlah olehmu demikian kepada Raja Mark: Oleh karena Paus sang Rasul telah mengutus untuk memanggilnya, titahkanlah ia untuk beranjak ke sana dirinya sendiri; karena tuturkanlah kepadanya, raja pengkhianat sebagaimana dirinya, aku tiada niscaya beranjak pada titahnya, meloloskan diri aku ke luar dari penjara sebagaimana yang aku sanggup, karena aku melihat aku diganjar dengan baiknya atas pengabdianku yang sejati. Kemudian juru tulis itu berbalik kembali kepada Raja Mark, jua menuturkan kepadanya perihal jawaban dari Sir Tristram. Baiklah, titah Raja Mark, betapapun ia niscaya diperdaya. Maka ia beranjak ke dalam biliknya, jua memalsukan surat-surat; dan surat-surat itu merincikan bahwasanya Paus menghasratkan Sir Tristram untuk datang dirinya sendiri, untuk mengobarkan peperangan terhadap kaum yang durjana. Tatkala juru tulis itu telah datang kembali kepada Sir Tristram jua membawakan kepadanya surat-surat ini, kemudian Sir Tristram memandang surat-surat ini, dan dengan seketika mengintai bahwasanya hal itu adalah dari kepalsuan Raja Mark. Ah, ucap Sir Tristram, dusta engkau telah senantiasa menjadi, Raja Mark, dan demikian pula engkau niscaya berakhir. Kemudian juru tulis itu beranjak pergi dari Sir Tristram dan datang kepada Raja Mark kembali.

Pada saat itu telah datang empat kesatria yang terluka ke dalam Kastel Tintagil, dan salah seorang dari mereka lehernya nyaris patah menjadi dua. Yang lain mendapati lengannya ditebas putus, yang ketiga tertembus menembus bersama sebilah tombak, yang keempat mendapati giginya ditebas menjadi dua. Dan tatkala mereka datang di hadapan Raja Mark mereka berseru dan berucap: Tuanku, mengapakah Paduka tiada meloloskan diri, karena segenap negeri ini telah bangkit dengan terangnya menentang Paduka? Kemudian Raja Mark murka di luar batasannya.

Dan di dalam pada itu datanglah ke dalam negeri itu Sir Percivale de Galis untuk mencari Sir Tristram. Dan tatkala ia mendengar bahwasanya Sir Tristram beradalah di dalam penjara, Sir Percivale menjadikan dengan terangnya kebebasan Sir Tristram melalui sarana kesatriaannya. Dan tatkala ia telah dibebaskan sedemikiannya ia mendapati suka cita yang agung atas Sir Percivale, jua demikian pula masing-masing dari yang lainnya. Sir Tristram berucap kepada Sir Percivale: Pabila engkau sudi menetap di dalam perbatasan ini aku niscaya berkuda bersamamu. Tiada sudi, ucap Percivale, di dalam negeri ini aku tiada sanggup berdiam, karena aku teramat membutuhkan untuk beranjak menuju Wales. Maka Sir Percivale beranjak pergi dari Sir Tristram, dan berkuda lurus menuju Raja Mark, jua menuturkan kepadanya bagaimanakah ia telah membebaskan Sir Tristram; jua pula ia menuturkan kepada raja bahwasanya ia telah melakukan kepada dirinya sendiri rasa malu yang agung untuk meletakkan Sir Tristram di dalam penjara, karena ia kini adalah kesatria dengan kemasyhuran yang paling agung di dalam dunia ini yang masih hidup. Dan ketahuilah dengan baik oleh Paduka bahwasanya kesatria-kesatria yang paling mulia dari dunia ini mengasihi Sir Tristram, dan pabila ia niscaya mengobarkan peperangan terhadap Paduka, Paduka tiada niscaya sanggup menahannya. Hal itu adalah kebenaran, titah Raja Mark, namun aku tiada sanggup mengasihi Sir Tristram oleh karena ia mengasihi ratuku jua istriku, La Beale Isoud. Ah, persetan dengan rasa malu itu, ucap Sir Percivale, janganlah Paduka pernah berucap sedemikiannya lagi. Bukankah Paduka adalah paman kepada Sir Tristram, jua ia kemenakan Paduka? Paduka semestinya tiada pernah mengira bahwasanya seorang kesatria yang sedemikian mulianya sebagaimana halnya Sir Tristram, bahwasanya ia niscaya melakukan kepada dirinya sendiri kedurjanaan yang sedemikian agungnya untuk merengkuh istri pamannya; betapapun, ucap Sir Percivale, ia sanggup mengasihi ratu Paduka tanpa dosa, oleh karena ia diseru sebagai salah seorang lady yang paling rupawan di dunia.

Kemudian Sir Percivale beranjak pergi dari Raja Mark. Maka tatkala ia telah beranjak pergi Raja Mark menimbang-nimbang di dalam dirinya perihal lebih banyak pengkhianatan: meskipun Raja Mark menyanggupi Sir Percivale untuk tiada pernah melalui sarana apa pun melukai Sir Tristram. Maka dengan seketika Raja Mark mengutus kepada Sir Dinas sang Seneschal bahwasanya ia semestinya meredam segenap pria yang telah ia bangkitkan, karena ia mengutus kepadanya sebuah sumpah bahwasanya ia niscaya beranjak dirinya sendiri menuju Paus dari Roma untuk mengobarkan peperangan terhadap kaum yang durjana; dan ini adalah peperangan yang lebih pantas daripada sedemikiannya membangkitkan pria-pria menentang raja kalian. Tatkala Sir Dinas memahami bahwasanya Raja Mark niscaya beranjak menentang kaum yang durjana, kemudian Sir Dinas di dalam segenap ketergesaan meredam segenap pria itu; dan tatkala pria-pria itu telah beranjak pergi setiap pria menuju rumahnya, kemudian Raja Mark mengintai di mana beradalah Sir Tristram bersama La Beale Isoud; dan di sanalah melalui pengkhianatan Raja Mark menitahkan untuk menangkapnya jua meletakkannya di dalam penjara, mengingkari terhadap janjinya yang ia buat kepada Sir Percivale.

Tatkala Ratu Isoud memahami bahwasanya Sir Tristram beradalah di dalam penjara ia membuat kesedihan yang sedemikian agungnya sebagaimana yang pernah dibuat oleh seorang lady atau wanita mulia. Kemudian Sir Tristram mengutus sepucuk surat kepada La Beale Isoud, jua memohon kepadanya untuk menjadi lady-nya yang baik; dan pabila hal itu menyenangkannya untuk menjadikan sebuah kapal laut bersiap baginya jua dirinya, ia niscaya beranjak bersamanya menuju kerajaan Logris, yang mana adalah daratan ini. Tatkala La Beale Isoud memahami surat-surat Sir Tristram jua niatnya, ia mengutus kepadanya yang lainnya, jua menitahkannya untuk berada di dalam penghiburan yang baik, karena ia niscaya menjadikan kapal laut itu bersiap, jua segenap hal menuju pada tujuannya.

Kemudian La Beale Isoud mengutus kepada Sir Dinas, jua kepada Sadok, dan memohon kepada mereka dengan cara apa pun untuk menangkap Raja Mark, jua meletakkannya di dalam penjara, hingga pada masanya bahwasanya ia jua Sir Tristram telah beranjak pergi menuju kerajaan Logris. Tatkala Sir Dinas sang Seneschal memahami pengkhianatan dari Raja Mark ia berjanji kepadanya kembali, jua mengutus kepadanya kabar bahwasanya Raja Mark semestinya diletakkan di dalam penjara. Dan sebagaimana mereka merundingkannya maka sedemikiannya hal itu dilakukan. Dan kemudian Sir Tristram dibebaskan ke luar dari penjara; dan dengan seketika di dalam segenap ketergesaan Ratu Isoud jua Sir Tristram beranjak jua merengkuh rundingan mereka bersama mereka yang niscaya mereka bawa bersama mereka tatkala mereka beranjak pergi.

BAB LII. Bagaimanakah Sir Tristram jua La Beale Isoud tiba menuju Inggris, dan bagaimanakah Sir Launcelot membawa mereka menuju Joyous Gard.

Kemudian La Beale Isoud jua Sir Tristram merengkuh kapal laut mereka, dan tiba melalui perairan ke dalam daratan ini. Dan maka mereka belumlah berada di dalam daratan ini empat hari lamanya tatkala di sana datanglah sebuah maklumat perihal sebuah pertarungan tombak jua turnamen yang Raja Arthur titahkan untuk diselenggarakan. Tatkala Sir Tristram mendengar tutur perihal turnamen itu ia menyamarkan dirinya, jua La Beale Isoud, dan berkuda menuju turnamen itu. Dan tatkala ia tiba di sana ia melihat teramat banyak kesatria bertarung tombak jua melakukan turnamen; dan maka Sir Tristram menempatkan dirinya menuju gelanggang itu, dan untuk menjadikan penyimpulan yang singkat, ia menjatuhkan empat belas kesatria dari Meja Bundar. Tatkala Sir Launcelot melihat kesatria-kesatria ini dijatuhkan sedemikiannya, Sir Launcelot menempatkan dirinya menuju Sir Tristram. Hal itu dilihat oleh La Beale Isoud bagaimanakah Sir Launcelot telah datang ke dalam padang itu. Kemudian La Beale Isoud mengutus kepada Sir Launcelot sebuah cincin, dan menitahkannya untuk mengetahui bahwasanya itu adalah Sir Tristram de Liones. Tatkala Sir Launcelot memahami bahwasanya di sana beradalah Sir Tristram ia bersuka cita dengan sepenuhnya, dan tiada niscaya bertarung tombak. Kemudian Sir Launcelot mengintai ke manakah Sir Tristram beranjak, dan menyusulnya ia berkuda; dan kemudian masing-masing membuatkan bagi yang lain suka cita yang agung. Dan maka Sir Launcelot membawa Sir Tristram jua La Beale Isoud menuju Joyous Gard, yang mana

adalah kastelnya sendiri, yang telah ia menangkan bersama kedua tangannya sendiri. Dan di sanalah Sir Launcelot meletakkan mereka ke dalamnya untuk dikuasai sebagai milik mereka sendiri. Dan ketahuilah dengan baik bahwasanya kastel itu telah dihiasi jua diperlengkapi bagi seorang raja jua seorang ratu yang agung untuk berdiam di sana. Dan Sir Launcelot menitahkan segenap prianya untuk menghormati mereka jua mengasihi mereka sebagaimana mereka niscaya melakukannya kepadanya sendiri.

Maka Sir Launcelot beranjak pergi menuju Raja Arthur; dan kemudian ia menuturkan kepada Ratu Guenever bagaimanakah ia yang bertarung tombak dengan sedemikian baiknya pada turnamen yang terakhir itu adalah Sir Tristram. Dan di sanalah ia menuturkan kepadanya bagaimanakah ia mendapati bersamanya La Beale Isoud menentang kehendak Raja Mark, dan maka Ratu Guenever menuturkan segenap hal ini kepada Raja Arthur. Tatkala Raja Arthur mengetahui bahwasanya Sir Tristram telah meloloskan diri dan datang dari Raja Mark, jua telah membawa La Beale Isoud bersamanya, kemudian ia bersuka cita dengan teramatnya. Maka oleh karena Sir Tristram Raja Arthur menitahkan untuk membuat sebuah maklumat, bahwasanya pada Hari Bulan Mei semestinya beradalah sebuah pertarungan tombak di hadapan kastel Lonazep; dan kastel itu beradalah dekat pada Joyous Gard. Dan demikianlah Arthur merundingkan, bahwasanya segenap kesatria dari daratan ini, jua dari Cornwall, jua dari Wales Utara, semestinya bertarung tombak menentang segenap negeri-negeri ini, Irlandia, Skotlandia, jua sisa dari Wales, jua negeri Gore, jua Surluse, jua dari Listinoise, dan mereka dari Northumberland, jua segenap mereka yang memegang daratan-daratan dari Arthur pada separuh bentangan laut ini. Tatkala maklumat ini dibuat teramat banyak kesatria bersuka cita jua teramat banyak yang tiada bersuka cita. Tuanku, ucap Launcelot kepada Arthur, melalui maklumat ini yang telah Paduka buat Paduka niscaya meletakkan kami yang berada di sekeliling Paduka di dalam malapetaka yang agung, karena beradalah teramat banyak kesatria yang mendapati kedengkian yang agung kepada kami; oleh karenanya tatkala kami niscaya bersua pada hari dari pertarungan tombak itu niscaya beradalah pergesekan yang tangguh di antara kami. Adapun perihal hal itu, titah Arthur, aku tiada mempedulikannya; di sanalah kita niscaya membuktikan siapakah yang niscaya menjadi yang terbaik dari kedua tangannya. Maka tatkala Sir Launcelot memahami mengapakah Raja Arthur membuat pertarungan tombak ini, kemudian ia membuat persiapan yang sedemikiannya bahwasanya La Beale Isoud semestinya memandang pertarungan tombak itu di dalam sebuah tempat rahasia yang pantas bagi kedudukannya.

Kini beralihlah kita kepada Sir Tristram jua kepada La Beale Isoud, bagaimanakah mereka membuat suka cita yang agung dari hari ke hari bersama-sama dengan segala rupa kejenakaan yang sanggup mereka rundingkan; dan setiap hari Sir Tristram niscaya beranjak berkuda untuk berburu, karena Sir Tristram pada masa itu diseru sebagai pemburu terbaik dari dunia ini, dan peniup sangkakala yang paling mulia dari segala rupa irama; karena sebagaimana kitab-kitab menuturkan, dari Sir Tristram datanglah segenap perihal yang baik dari perburuan hewan jua perburuan, jua segenap ukuran jua irama dari tiupan sebuah sangkakala; jua daripadanya kita mendapati kali pertamanya segenap perihal perburuan dengan elang, jua yang manakah beradalah hewan buas buruan jua hewan buruan biasa, jua yang manakah beradalah hama, jua segenap tiupan yang mengiringi segala rupa permainan pikat. Bermula pada pelepasan anjing pemburu, pada pencarian, pada pemanggilan kembali, pada pengejaran, pada kematian, jua pada pelucutan, jua teramat banyak tiupan jua perihal lainnya, sehingga segala rupa pria yang berbudi

mendapati sebab hingga pada akhiran dunia ini untuk menyanjung Sir Tristram, jua untuk berdoa bagi jiwanya.

BAB LIII. Bagaimanakah melalui rundingan La Beale Isoud Sir Tristram berkuda berzirah, dan bagaimanakah ia bersua bersama Sir Palomides.

Maka pada suatu hari La Beale Isoud berucap kepada Sir Tristram: Aku teramat bertakjub, ucapnya, bahwasanya engkau tiada mengingat dirimu sendiri, bagaimanakah engkau berada di sini di dalam sebuah negeri yang asing, dan di sini beradalah teramat banyak kesatria yang berbahaya; jua dengan baiknya engkau mengetahui bahwasanya Raja Mark adalah penuh dengan pengkhianatan; dan bahwasanya engkau niscaya berkuda sedemikiannya untuk melakukan pengejaran jua untuk berburu tiada berzirah engkau semestinya niscaya dibinasakan. Lady-ku yang rupawan jua cintaku, aku memohon kepadamu pengampunan, aku tiada niscaya lagi berbuat sedemikiannya. Maka kemudian Sir Tristram berkuda setiap harinya untuk berburu berzirah, dan pria-prianya menyandang perisainya jua tombaknya. Maka pada suatu hari sedikit sebelum bulan Mei, Sir Tristram mengejar seekor rusa jantan dengan teramat garangnya, dan maka rusa jantan itu melintas di dekat sebuah sumur yang rupawan. Dan kemudian Sir Tristram turun ke bawah dan menanggalkan ketopongnya untuk meminum dari air yang membual itu. Bersamaan dengan hal itu ia mendengar jua melihat Questing Beast datang menuju sumur itu. Tatkala Sir Tristram melihat hewan buas itu ia mengenakan ketopongnya, karena ia menduga ia semestinya mendengar perihal Sir Palomides, karena hewan buas itu adalah buruannya. Bersamaan dengan hal itu Sir Tristram melihat di mana datanglah seorang kesatria berzirah, pada atas seekor kuda tunggangan yang mulia, dan ia memberikan salam kepadanya, dan mereka berbincang perihal teramat banyak hal; dan nama kesatria ini adalah Breuse Saunce Pité. Dan bersamaan dengan hal itu jua bersamanya di sana datanglah kepada mereka kesatria yang mulia Sir Palomides, dan masing-masing memberikan salam kepada yang lain, dan berbincang dengan rupawannya kepada yang lain.

Kesatria-kesatria yang rupawan, ucap Sir Palomides, aku sanggup menuturkan kepada kalian kabar. Apakah kiranya itu? ucap kesatria-kesatria itu. Sir sekalian, ketahuilah dengan baik bahwasanya Raja Mark diletakkan di dalam penjara oleh kesatria-kesatrianya sendiri, dan segenapnya adalah oleh karena cinta kepada Sir Tristram; karena Raja Mark telah meletakkan Sir Tristram dua kali di dalam penjara, dan satu kalinya Sir Percivale membebaskan kesatria yang mulia Sir Tristram ke luar dari penjara. Dan pada masa yang terakhir Ratu La Beale Isoud membebaskannya, dan beranjak pergi dengan terangnya bersamanya ke dalam kerajaan ini; dan di dalam segenap masa ini Raja Mark, pengkhianat yang dusta itu, beradalah di dalam penjara. Adakah hal ini kebenaran? ucap Palomides; maka kita niscaya dengan tergesa-gesa mendengar perihal Sir Tristram. Dan adapun untuk berucap bahwasanya aku mengasihi La Beale Isoud sebagai kekasih, aku berani memastikan bahwasanya aku berbuat demikian, dan bahwasanya ia mendapati pengabdianku melampaui segenap lady lainnya, dan niscaya mendapatinya selang sepanjang nyawaku.

Dan bersamaan dengan hal itu tatkala mereka berdiri berbincang mereka melihat di hadapan mereka di mana datanglah seorang kesatria segenapnya berzirah, pada atas seekor kuda yang agung, dan salah seorang dari pria-prianya menyandang perisainya, dan yang lainnya tombaknya. Dan dengan seketika tatkala kesatria itu mengintai mereka ia merengkuh perisainya jua tombaknya dan menempatkan dirinya untuk bertarung tombak. Kawan-kawan yang rupawan, ucap Sir Tristram, di sebelah sana beradalah seorang kesatria niscaya bertarung tombak bersama kita, biarlah terlihat yang manakah dari kita niscaya bertumbuk bersamanya, karena aku melihat dengan baiknya ia adalah dari pelataran Raja Arthur. Hal itu tiada niscaya menjadi lama sebelum ia bertumbuk bersamanya, ucap Sir Palomides, karena aku tiada pernah mendapati seorang kesatria pun di dalam perburuanku atas hewan buas yang menggonggong ini, melainkan pabila ia sudi bertarung tombak aku tiada pernah menolaknya. Sama baiknya aku sanggup, ucap Breuse Saunce Pité, menyusul hewan buas itu sebagaimana dirimu. Maka engkau niscaya melakukan pertempuran bersamaku, ucap Palomides.

Maka Sir Palomides menempatkan dirinya menuju kesatria yang lain itu, Sir Bleoberis, yang mana adalah seorang kesatria yang sepenuhnya mulia, dekat kerabat kepada Sir Launcelot. Dan maka mereka bersua dengan sedemikian kerasnya sehingga Sir Palomides rebah ke bumi, kuda jua segenapnya. Kemudian Sir Bleoberis berseru dengan lantangnya dan berucap demikian: Jadikanlah dirimu bersiap engkau kesatria pengkhianat yang dusta, Breuse Saunce Pité, karena ketahuilah dengan pastinya aku niscaya mendapati urusan bersamamu hingga pada maut demi kesatria-kesatria yang mulia jua lady-lady yang telah engkau khianati secara dusta. Tatkala kesatria yang dusta jua pengkhianat ini, Breuse Saunce Pité, mendengarnya berucap sedemikiannya, ia merengkuh kudanya pada kekangnya dan meloloskan diri pada atas jalannya dengan sekencangnya sebagaimana kudanya sanggup berlari, karena teramat pedihnya ia gentar kepadanya. Tatkala Sir Bleoberis melihatnya meloloskan diri ia menyusul dengan kencangnya di belakang, melintasi segenap rintangan. Dan oleh karena peruntungan tatkala Sir Breuse meloloskan diri, ia melihat tepat di hadapannya tiga kesatria dari Meja Bundar, yang mana yang satu bernama Sir Ector de Maris, yang lainnya bernama Sir Percivale de Galis, yang ketiga bernama Sir Harry le Fise Lake, seorang kesatria yang baik jua tangguh. Dan adapun perihal Sir Percivale, ia diseru pada masa itu di dalam masanya salah seorang kesatria yang terbaik dari dunia ini, jua yang paling teguh. Tatkala Breuse melihat kesatria-kesatria ini ia berkuda lurus menuju mereka, dan berseru kepada mereka jua memohon kepada mereka perihal pertolongan. Keperluan apakah yang engkau dapati? ucap Sir Ector. Ah, kesatria-kesatria yang rupawan, ucap Sir Breuse, di sini menyusulku kesatria yang paling pengkhianat, jua paling pengecut, jua paling durjana; namanya adalah Breuse Saunce Pité, dan pabila ia sanggup mendapatiku ia niscaya membinasakankanku tanpa pengampunan jua rasa iba. Menetaplah bersama kami, ucap Sir Percivale, dan kami niscaya melindungimu.

Kemudian mereka menyadari perihal Sir Bleoberis yang datang berkuda dengan sekencang yang ia sanggup. Kemudian Sir Ector menempatkan dirinya maju untuk bertarung tombak di hadapan mereka segenapnya. Tatkala Sir Bleoberis melihat bahwasanya mereka adalah empat kesatria jua ia hanyalah dirinya sendiri, ia berdiri di dalam keraguan apakah ia niscaya berbalik atau mempertahankan jalannya. Kemudian ia berucap kepada dirinya sendiri: Aku adalah seorang kesatria dari Meja Bundar, dan daripada aku semestinya memberikan rasa malu kepada sumpahku jua darahku aku niscaya mempertahankan jalanku apa pun yang niscaya jatuh karenanya. Dan kemudian Sir Ector mempersiapkan tombaknya, dan masing-masing

menghantam yang lain dengan teramat pedihnya, namun Sir Ector rebah ke bumi. Hal itu dilihat oleh Sir Percivale, dan ia mengarahkan kudanya menuju kepadanya dengan sekencang yang sanggup ia pacu, namun Sir Percivale mendapati sebuah tebasan yang sedemikiannya sehingga kuda jua prianya rebah ke bumi. Tatkala Sir Harry melihat bahwasanya mereka berdua beradalah pada bumi kemudian ia berucap kepada dirinya sendiri: Tiada pernah Breuse mendapati keperkasaan yang sedemikiannya. Maka Sir Harry mengarahkan kudanya, dan mereka bersua bersama-sama dengan sedemikian tangguhnya sehingga kedua kuda jua kesatria rebah ke bumi, namun kuda milik Sir Bleoberis bermula untuk memulihkan dirinya kembali. Hal itu dilihat oleh Breuse dan ia datang menerjang, dan menebasnya berulang jua berulang, dan niscaya telah membinasakannya selagi ia terbaring pada atas tanah. Kemudian Sir Harry le Fise Lake bangkit berdiri dengan lekas, dan merengkuh kekang kuda milik Sir Breuse, dan berucap: Persetan dengan rasa malu! janganlah pernah menebas seorang kesatria tatkala ia berada pada atas bumi, karena kesatria ini tiada sanggup diseru sebagai kesatria yang memalukan atas perbuatannya, karena betapapun sebagaimana pria-pria sanggup melihat di sana selagi ia terbaring pada atas tanah ia telah melakukan dengan penuh kemuliaan, dan meletakkan pada yang lebih buruk kesatria-kesatria yang teramat baiknya. Oleh karenanya aku tiada niscaya berhenti, ucap Sir Breuse. Engkau tiada niscaya sanggup memilih, ucap Sir Harry, pada masa ini. Kemudian tatkala Sir Breuse melihat bahwasanya ia tiada sanggup memilih tiada pula mendapati kehendaknya ia berucap dengan rupawannya. Kemudian Sir Harry membiarkannya pergi. Dan kemudian dengan seketika ia menjadikan kudanya berlari melampaui Sir Bleoberis, dan menghempaskannya ke bumi seakan-akan ia niscaya telah membinasakannya. Tatkala Sir Harry melihatnya berbuat dengan sedemikian durjananya ia berseru: Kesatria pengkhianat, berhentilah demi rasa malu. Dan tatkala Sir Harry niscaya merengkuh kudanya untuk melakukan pertempuran bersama Sir Breuse, kemudian Sir Breuse menerjang ke atasnya selagi ia beradalah separuh pada atas kudanya, jua menebasnya jatuh, kuda jua prianya, ke bumi, dan nyaris membinasakan Sir Harry, kesatria yang baik itu. Hal itu dilihat oleh Sir Percivale, jua kemudian ia berseru: Kesatria pengkhianat apakah yang engkau perbuat? Dan tatkala Sir Percivale beradalah pada atas kudanya Sir Breuse merengkuh kudanya dan meloloskan diri dengan sekencang yang senantiasa ia sanggup, dan Sir Percivale jua Sir Harry menyusul di belakangnya dengan kencangnya, namun senantiasa kian lama mereka mengejar kian jauhlah mereka beradalah tertinggal di belakang.

Kemudian mereka berbalik kembali dan datang kepada Sir Ector de Maris jua kepada Sir Bleoberis. Ah, kesatria-kesatria yang rupawan, ucap Bleoberis, mengapakah kalian telah memberikan pertolongan kepada kesatria yang dusta jua pengkhianat itu? Mengapakah, ucap Sir Harry, kesatria apakah kiranya ia? karena dengan baiknya aku mengetahui ia adalah seorang kesatria yang dusta, ucap Sir Harry, dan seorang pengecut jua seorang kesatria yang durjana. Sir, ucap Bleoberis, ia adalah kesatria yang paling pengecut, jua seorang pemangsa para lady jua seorang pembinasa kesatria-kesatria yang baik dan terkhususnya kesatria-kesatria milik Arthur. Siapakah kiranya namamu? ucap Sir Ector. Namaku adalah Sir Bleoberis de Ganis. Aduhai, sepupu yang rupawan, ucap Ector, berikanlah pengampunan kepadaku atas hal itu, karena aku adalah Sir Ector de Maris. Kemudian Sir Percivale jua Sir Harry membuat suka cita yang agung bahwasanya mereka bersua bersama Bleoberis, namun segenapnya mereka bermuram durja bahwasanya Sir Breuse telah meloloskan diri daripada mereka, yang karenanya mereka membuat ratapan yang agung.

BAB LIV. Perihal Sir Palomides, dan bagaimanakah ia bersua bersama Sir Bleoberis jua bersama Sir Ector, dan perihal Sir Percivale.

Bersamaan dengan hal itu tatkala mereka berdiri sedemikiannya di sana datanglah Sir Palomides, dan tatkala ia melihat perisai Bleoberis terbaring pada atas bumi, kemudian berucaplah Palomides: Ia yang memiliki perisai itu biarlah ia mempersiapkan dirinya menentangku, karena ia menebasku jatuh di dekat sini pada sebuah mata air, dan oleh karenanya aku niscaya melakukan pertempuran bersamanya pada pijakan kaki. Aku beradalah bersiap, ucap Bleoberis, di sini untuk menjawabmu, karena ketahuilah dengan baik, sir kesatria, bahwasanya itu adalah diriku, dan namaku adalah Bleoberis de Ganis. Dengan baiknya engkau bersua denganku, ucap Palomides, dan ketahuilah dengan baik namaku adalah Palomides sang Saracen; dan masing-masing dari mereka membenci yang lain hingga pada maut. Sir Palomides, ucap Ector, ketahuilah dengan baik tiada engkau tiada pula kesatria mana pun yang menyandang nyawanya yang membinasakan siapa pun dari darah kami melainkan ia niscaya binasa karenanya; oleh karenanya pabila engkau berhasrat untuk melakukan pertempuran pergilah mencari Sir Launcelot atau Sir Tristram, dan di sanalah engkau niscaya mendapati tandinganmu. Bersama mereka telah aku bersua, ucap Palomides, namun aku tiada pernah memenangkan kemuliaan dari mereka. Adakah tiada pernah segala rupa kesatria, ucap Sir Ector, melainkan mereka yang pernah menandingimu? Ya, ucap Palomides, beradalah yang ketiga, seorang kesatria yang baik sebagaimana siapa pun dari mereka, dan pada usianya ia adalah yang terbaik yang pernah aku dapati; karena pabila ia sanggup hidup hingga ia telah menjadi seorang pria yang lebih tangguh tiada hiduplah kesatria pada masa kini yang sedemikiannya, dan namanya adalah Sir Lamorak de Galis. Dan tatkala ia telah bertarung tombak pada sebuah turnamen di sanalah ia menjatuhkanku jua tiga puluh kesatria lagi, dan di sanalah ia memenangkan derajat itu. Dan pada kepergiannya di sana bersualah bersamanya Sir Gawaine jua saudara-saudaranya, dan bersama kepedihan yang agung mereka membinasakannya dengan durjananya, yang menjadi kerugian yang agung bagi segenap kesatria yang baik. Dengan seketika tatkala Sir Percivale mendengar bahwasanya saudaranya telah binasa, Sir Lamorak, ia rebah melampaui surai kudanya jatuh pingsan, dan di sanalah ia membuat ratapan yang paling agung yang pernah dibuat oleh seorang kesatria. Dan tatkala Sir Percivale bangkit berdiri ia berucap: Aduhai, saudaraku yang baik jua mulia Sir Lamorak, kini kita tiada niscaya pernah bersua, dan aku meyakini di segenap dunia yang luas ini seorang pria tiada sanggup mendapati kesatria yang sedemikiannya sebagaimana dirinya pada usianya; dan hal itu adalah terlampau pedih untuk menderita atas kebinasaan ayah kita Raja Pellinore, dan kini kebinasaan dari saudara kita yang baik Sir Lamorak.

Kemudian di dalam pada itu datanglah seorang bujang dari pelataran Raja Arthur, dan menuturkan kepada mereka perihal turnamen yang agung yang semestinya beradalah pada Lonazep, dan bagaimanakah daratan-daratan ini, Cornwall jua Northgalis, semestinya menentang segenap mereka yang niscaya datang.

BAB LV. Bagaimanakah Sir Tristram bersua bersama Sir Dinadan, dan perihal rancangan mereka, dan apakah yang ia ucapkan kepada saudara-saudara Sir Gawaine.

Kini beralihlah kita kepada Sir Tristram, bahwasanya tatkala ia berkuda untuk berburu ia bersua bersama Sir Dinadan, yang mana telah datang ke dalam negeri itu untuk mencari Sir Tristram. Kemudian Sir Dinadan menuturkan kepada Sir Tristram namanya, namun Sir Tristram tiada sudi menuturkan kepadanya namanya, yang karenanya Sir Dinadan murka. Karena untuk seorang kesatria yang pandir selayaknya dirimu, ucap Sir Dinadan, aku melihat tiada belumlah lama pada hari ini terbaring di dekat sebuah sumur, dan ia bertindak seakan-akan ia tertidur; dan di sanalah ia terbaring layaknya seorang yang pandir menyeringai, dan tiada sudi berucap, dan perisainya terbaring di sisinya, dan kudanya berdiri di sisinya; dan dengan baiknya aku mengetahui ia adalah seorang yang dimabuk asmara. Ah, sir yang rupawan, ucap Sir Tristram bukankah engkau adalah seorang yang dimabuk asmara? Demi Bunda Maria, persetan dengan perbuatan itu! ucap Sir Dinadan. Hal itu diucapkan dengan durjananya, ucap Sir Tristram, karena seorang kesatria tiada niscaya pernah mendapati keperkasaan melainkan pabila ia adalah seorang yang dimabuk asmara. Hal itu diucapkan dengan baiknya, ucap Sir Dinadan; kini tuturkanlah kepadaku namamu, oleh karena engkau adalah seorang yang dimabuk asmara, atau pabila tiada aku niscaya melakukan pertempuran bersamamu. Adapun perihal hal itu, ucap Sir Tristram, hal itu tiada menjadi alasan untuk melakukan pertempuran bersamaku melainkan pabila aku menuturkan kepadamu namaku; dan adapun perihal namaku itu tiada niscaya engkau ketahui pada masa ini. Persetan dengan rasa malu, ucap Dinadan, adakah engkau seorang kesatria dan tiada berani menuturkan namamu kepadaku? oleh karenanya aku niscaya melakukan pertempuran bersamamu. Adapun perihal hal itu, ucap Sir Tristram, aku niscaya merundingkannya, karena aku tiada niscaya melakukan pertempuran melainkan pabila aku menghendakinya. Dan pabila aku melakukan pertempuran, ucap Sir Tristram, engkau tiada niscaya sanggup menahanku. Persetan denganmu, pengecut, ucap Sir Dinadan.

Dan maka tatkala mereka berdiam sedemikiannya, mereka melihat seorang kesatria datang berkuda menentang mereka. Lihatlah, ucap Sir Tristram, pandanglah di mana datanglah seorang kesatria berkuda yang niscaya bertarung tombak bersamamu. Dengan seketika, tatkala Sir Dinadan memandangnya ia berucap: Itu adalah kesatria pandir yang sama yang aku lihat terbaring di dekat sumur, tiada tertidur tiada pula terjaga. Baiklah, ucap Sir Tristram, aku mengenali kesatria itu dengan baiknya bersama perisainya yang terselubung berwarna biru langit, ia adalah putra raja dari Northumberland, namanya adalah Epinegris; dan ia adalah seorang yang dimabuk asmara yang sedemikian agungnya sebagaimana yang aku ketahui, dan ia mengasihi putri raja dari Wales, seorang lady yang sepenuhnya rupawan. Dan kini aku menduga, ucap Sir Tristram, pabila engkau menuntutnya ia niscaya bertarung tombak bersamamu, dan kemudian engkau niscaya membuktikan apakah seorang yang dimabuk asmara adalah kesatria yang lebih baik, ataukah engkau yang mana tiada sudi mengasihi lady mana pun. Baiklah, ucap Dinadan, kini engkau niscaya melihat apakah yang niscaya aku perbuat. Bersamaan dengan hal itu Sir Dinadan berucap dengan lantangnya jua berucap: Sir kesatria, jadikanlah dirimu bersiap untuk bertarung tombak bersamaku, karena hal itu adalah adat dari para kesatria pengembara yang satu bertarung tombak bersama yang lainnya. Sir, ucap Epinegris, adakah itu aturan dari

kalian para kesatria pengembara untuk menjadikan seorang kesatria bertarung tombak, suka ataupun tiada dirinya? Adapun perihal hal itu, ucap Dinadan, jadikanlah dirimu bersiap, karena di sinilah aku. Dan bersamaan dengan hal itu mereka memacu kuda-kuda mereka dan bersua bersama-sama dengan sedemikian kerasnya sehingga Epinegris menebas jatuh Sir Dinadan. Kemudian Sir Tristram berkuda menuju Sir Dinadan dan berucap: Bagaimanakah kini, tampak bagiku seorang yang dimabuk asmara telah bernasib dengan baiknya. Persetan denganmu, pengecut, ucap Sir Dinadan, dan pabila engkau adalah seorang kesatria yang baik balaskanlah dendamku. Tiada sudi, ucap Sir Tristram, aku tiada niscaya bertarung tombak pada masa ini, melainkan rengkuhlah kudamu dan biarlah kita beranjak pergi dari sini. Kiranya Tuhan melindungiku, ucap Sir Dinadan, dari persekutuanmu, karena aku tiada pernah bernasib dengan baiknya semenjak aku bersua bersamamu: dan maka mereka beranjak pergi. Baiklah, ucap Sir Tristram, barangkali aku sanggup menuturkan kepadamu kabar perihal Sir Tristram. Kiranya Tuhan melindungiku, ucap Dinadan, dari persekutuanmu, karena Sir Tristram niscaya menjadi jauh lebih buruk pabila ia berada di dalam keberadaanmu; dan kemudian mereka beranjak pergi. Sir, ucap Sir Tristram, betapapun hal itu sanggup terjadi bahwasanya aku niscaya bersua bersamamu di dalam tempat-tempat yang lain.

Maka berkudalah Sir Tristram menuju Joyous Gard, dan di sanalah ia mendengar di dalam kota itu kegaduhan jua seruan yang agung. Apakah kiranya kegaduhan ini? ucap Sir Tristram. Sir, ucap mereka, di sini beradalah seorang kesatria dari kastel ini yang mana telah lama berada di tengah-tengah kami, dan baru saja ia dibinasakan oleh dua kesatria, dan tiada oleh karena sebab lain melainkan bahwasanya kesatria kami berucap bahwasanya Sir Launcelot adalah seorang kesatria yang lebih baik daripada Sir Gawaine. Hal itu adalah sebuah sebab yang sedemikian sepelenya, ucap Sir Tristram, demi membinasakan seorang kesatria yang baik oleh karena ia berucap dengan baiknya perihal junjungannya. Hal itu adalah pengobat yang teramat sedikit bagi kami, ucap pria-pria dari kota itu. Karena pabila Sir Launcelot beradalah di sini dengan lekas kami semestinya telah membalaskan dendam terhadap kesatria-kesatria yang dusta itu.

Tatkala Sir Tristram mendengar mereka berucap sedemikiannya ia mengutus untuk memanggil perisainya jua untuk tombaknya, dan dengan lekas di dalam kurun waktu yang sesaat ia telah menyusul mereka, dan menitahkan mereka untuk berbalik jua menebus apakah yang telah mereka lakukan dengan durjananya. Penebusan apakah kiranya yang engkau kehendaki? ucap kesatria yang satu itu. Dan bersamanya mereka merengkuh haluan mereka, dan masing-masing bersua bersama yang lain dengan sedemikian kerasnya sehingga Sir Tristram menebas jatuh kesatria itu melampaui ekor kudanya. Kemudian kesatria yang lain itu menempatkan dirinya menuju Sir Tristram, dan di dalam laku yang sama ia melayani kesatria yang lain itu. Dan kemudian mereka turun dari atas kuda-kuda mereka dengan sebaik yang mereka sanggup, dan mempersiapkan perisai-perisai jua pedang-pedang mereka untuk melakukan pertempuran mereka hingga pada maut. Kesatria-kesatria, ucap Sir Tristram, kalian semestinya menuturkan kepadaku dari manakah kalian berasal, jua apakah kiranya nama-nama kalian, karena pria-pria yang sedemikiannya barangkali kalian ini kalian semestinya mendapati kesukaran meloloskan diri dari kedua tanganku; dan barangkali kalian adalah pria-pria yang sedemikiannya dari sebuah negeri yang sedemikiannya sehingga atas segenap perbuatan durjana kalian kalian semestinya berlalu dengan bebas. Ketahuilah dengan baik olehmu, sir kesatria, ucap mereka, kami tiada gentar untuk menuturkan kepadamu nama-nama kami, karena namaku adalah Sir Agravaine, dan namaku adalah Gaheris, saudara-saudara kepada kesatria yang baik Sir Gawaine, dan kami

beradalah kemenakan-kemenakan kepada Raja Arthur. Baiklah, ucap Sir Tristram, demi Raja Arthur aku niscaya membiarkan kalian berlalu pada masa ini. Namun hal itu adalah rasa malu, ucap Sir Tristram, bahwasanya Sir Gawaine jua kalian berasal dari darah yang sedemikian agungnya sehingga kalian empat bersaudara diseru sedemikiannya sebagaimana halnya kalian ini, karena kalian diseru sebagai pembinasa jua pembunuh yang paling agung atas kesatria-kesatria yang baik yang berada kini di dalam kerajaan ini; karena hal itu tiada lain sebagaimana yang aku dengar dituturkan bahwasanya Sir Gawaine jua kalian membinasakan di antara kalian seorang kesatria yang lebih baik daripada kalian yang pernah ada, yang mana adalah kesatria yang mulia Sir Lamorak de Galis. Pabila hal itu telah menyenangkan Tuhan, ucap Sir Tristram, aku menghendaki aku telah berada di sisi Sir Lamorak pada kebinasaannya. Maka semestinya engkau niscaya telah beranjak pada jalan yang sama, ucap Sir Gaheris. Kesatria yang rupawan, ucap Sir Tristram, di sanalah semestinya telah berada jauh lebih banyak kesatria melampaui kalian ini. Dan bersamaan dengan hal itu Sir Tristram beranjak pergi dari mereka menuju Joyous Gard. Dan tatkala ia telah beranjak pergi mereka merengkuh kuda-kuda mereka, dan yang satu berucap kepada yang lain: Kita niscaya menyusulnya dan membalaskan dendam terhadapnya di dalam penghinaannya perihal Sir Lamorak.

BAB LVI. Bagaimanakah Sir Tristram menebas jatuh Sir Agravaine jua Sir Gaheris, dan bagaimanakah Sir Dinadan diutus untuk dipanggil oleh La Beale Isoud.

Maka tatkala mereka telah menyusul Sir Tristram, Sir Agravaine menitahkannya: Berbaliklah, kesatria pengkhianat. Hal itu diucapkan dengan durjananya, ucap Sir Tristram; dan bersamanya ia menghunus pedangnya, dan menghantamkan kepada Sir Agravaine sebuah tebasan yang sedemikiannya pada atas ketopongnya sehingga ia terpelanting jatuh dari atas kudanya di dalam pingsan, dan ia mendapati sebuah luka yang pedih. Dan kemudian ia berbalik kepada Gaheris, dan Sir Tristram menebas pedangnya jua ketopongnya bersama-sama dengan sebuah daya yang sedemikiannya sehingga Gaheris rebah ke luar dari pelananya: dan maka Sir Tristram berkuda menuju Joyous Gard, dan di sanalah ia turun ke bawah dan melucuti zirahnya. Maka Sir Tristram menuturkan kepada La Beale Isoud perihal segenap petualangannya, sebagaimana yang telah engkau dengar pada masa sebelumnya. Dan tatkala ia mendengarnya bertutur perihal Sir Dinadan: Sir, ucapnya, bukankah ia itu yang menggubah balada perihal Raja Mark? Pria yang sama itulah dirinya, ucap Sir Tristram, karena ia adalah seorang pencemooh jua pekelakar yang terbaik, dan seorang kesatria yang mulia dari kedua tangannya, dan kawan terbaik yang aku kenali, dan segenap kesatria yang baik mengasihi persekutuannya. Aduhai, sir, ucapnya, mengapakah engkau tiada membawanya bersamamu? Janganlah engkau mendapati kekhawatiran, ucap Sir Tristram, karena ia berkuda untuk mencariku di dalam negeri ini; dan oleh karenanya ia tiada niscaya beranjak pergi hingga ia telah bersua denganku. Dan di sanalah Sir Tristram menuturkan kepada La Beale Isoud bagaimanakah Sir Dinadan menentang segenap mereka yang dimabuk asmara. Bersamaan dengan hal itu datanglah ke dalam seorang bujang dan menuturkan kepada Sir Tristram bagaimanakah di sana telah datang seorang kesatria pengembara ke dalam kota itu, bersama warna-warna yang sedemikiannya pada atas perisainya.

Itu adalah Sir Dinadan, ucap Sir Tristram; ketahuilah olehmu apakah yang niscaya engkau perbuat, ucap Sir Tristram: utuslah untuk memanggilnya, Lady Isoud milikku, dan aku tiada niscaya sudi terlihat, dan engkau niscaya mendengar kesatria yang paling bersuka cita yang pernah engkau berbincang bersamanya, dan penutur yang paling pandir; dan aku memohon kepadamu dengan segenap hati agar engkau membuatkan baginya suka cita yang baik.

Kemudian dengan seketika La Beale Isoud mengutus ke dalam kota itu, dan memohon kepada Sir Dinadan bahwasanya ia semestinya datang ke dalam kastel itu dan merebahkan dirinya di sana bersama seorang lady. Bersama sebuah kehendak yang baik, ucap Sir Dinadan; dan maka ia menaiki pada atas kudanya dan berkuda ke dalam kastel itu; dan di sanalah ia turun ke bawah, dan dilucuti zirahnya, dan dibawa ke dalam kastel itu. Dengan seketika La Beale Isoud datang kepadanya, dan masing-masing memberikan salam kepada yang lain; kemudian ia bertanya kepadanya dari manakah ia berasal. Nyonya, ucap Dinadan, aku adalah dari pelataran Raja Arthur, dan seorang kesatria dari Meja Bundar, dan namaku adalah Sir Dinadan. Apakah kiranya yang engkau perbuat di dalam negeri ini? ucap La Beale Isoud. Nyonya, ucapnya, aku mencari Sir Tristram kesatria yang baik itu, karena hal itu telah dituturkan kepadaku bahwasanya ia beradalah di dalam negeri ini. Hal itu barangkali adalah demikian, ucap La Beale Isoud, namun aku tiada menyadarinya. Nyonya, ucap Dinadan, aku bertakjub atas Sir Tristram jua lebih banyak lagi mereka yang dimabuk asmara, apakah kiranya yang menjangkiti mereka untuk menjadi sedemikian pandirnya jua sedemikian terpikatnya pada atas wanita-wanita. Mengapakah, ucap La Beale Isoud, adakah engkau seorang kesatria jua tiada menjadi seorang yang dimabuk asmara? hal itu adalah rasa malu bagimu: yang karenanya engkau tiada sanggup diseru sebagai seorang kesatria yang baik melainkan pabila engkau membuat sebuah perselisihan demi seorang lady. Kiranya Tuhan melindungiku, ucap Dinadan, karena suka cita dari cinta adalah terlampau singkat, jua kesedihan daripadanya, jua apakah yang datang daripadanya, bertahan terlampau lama. Ah, ucap La Beale Isoud, janganlah engkau berucap sedemikiannya, karena di dekat sini beradalah kesatria yang baik Sir Bleoberis, yang melakukan pertempuran bersama tiga kesatria pada saat yang sama demi kepentingan seorang Damosel, dan ia memenangkannya di hadapan Raja dari Northumberland. Hal itu adalah demikian, ucap Sir Dinadan, karena aku mengenalinya dengan baiknya sebagai seorang kesatria yang baik jua seorang yang mulia, jua berasal dari darah yang mulia; karena segenapnya beradalah kesatria-kesatria yang mulia dari siapakah ia berasal, yang mana adalah Sir Launcelot du Lake.

Kini aku memohon kepadamu, ucap La Beale Isoud, tuturkanlah kepadaku sudikah engkau melakukan pertempuran demi cintaku bersama tiga kesatria yang melakukan kepadaku kesalahan yang agung? dan sejauh engkau adalah seorang kesatria milik Raja Arthur aku menuntutmu untuk melakukan pertempuran demi diriku. Kemudian Sir Dinadan berucap: Aku niscaya menuturkan kepadamu bahwasanya engkau adalah seorang lady yang sedemikian rupawannya sebagaimana yang pernah aku lihat dari siapa pun, dan jauh lebih rupawan daripada lady-ku Ratu Guenever, namun ketahuilah dengan baik pada satu perkataan, aku tiada niscaya melakukan pertempuran demi dirimu bersama tiga kesatria, kiranya Yesus melindungiku. Kemudian Isoud tertawa, dan mendapati kelakar yang baik atasnya. Maka ia mendapati segenap suka cita yang sanggup ia buatkan baginya, dan di sanalah ia terbaring pada segenap malam itu. Dan pada pagi harinya dengan lebih awal Sir Tristram mengenakan zirahnya, dan La Beale Isoud memberikan kepadanya sebuah ketopong yang baik; dan kemudian ia berjanji kepadanya bahwasanya ia niscaya bersua bersama Sir Dinadan, dan mereka berdua niscaya berkuda bersama-sama menuju

Lonazep, di mana turnamen itu semestinya berada: Dan di sanalah aku niscaya membuat persiapan bagimu di mana engkau niscaya memandang turnamen itu. Kemudian beranjak pergilah Sir Tristram bersama dua Squire yang menyandang perisainya jua tombak-tombaknya yang beradalah agung jua panjang.

BAB LVII. Bagaimanakah Sir Dinadan bersua bersama Sir Tristram, dan melalui pertarungan tombak bersama Sir Palomides, Sir Dinadan mengenalinya.

Kemudian setelah hal itu Sir Dinadan beranjak pergi, dan berkuda pada atas jalannya dengan langkah yang agung hingga ia telah menyusul Sir Tristram. Dan tatkala Sir Dinadan telah menyusulnya ia mengenalinya dengan seketika, dan ia membenci persekutuannya melampaui segenap kesatria lainnya. Ah, ucap Sir Dinadan, adakah engkau kesatria pengecut itu yang mana aku bersua bersamanya pada hari kemarin? jagalah dirimu, karena engkau niscaya bertarung tombak bersamaku menentang kehendakmu. Baiklah, ucap Sir Tristram, dan aku teramat enggan untuk bertarung tombak. Dan maka mereka membiarkan kuda-kuda mereka berlari, dan Sir Tristram meleset daripadanya dengan sengaja, dan Sir Dinadan mematahkan sebilah tombak pada atas Sir Tristram, dan bersamanya Sir Dinadan menempatkan dirinya untuk menghunus pedangnya. Tiada sedemikiannya, ucap Sir Tristram, mengapakah engkau sedemikian murka? aku tiada niscaya bertarung. Persetan denganmu, pengecut, ucap Dinadan, engkau memberikan rasa malu kepada segenap kesatria. Adapun perihal hal itu, ucap Sir Tristram, aku tiada mempedulikannya, karena aku niscaya melayanimu jua berada di bawah perlindunganmu; karena oleh karena engkau adalah seorang kesatria yang sedemikian baiknya engkau sanggup menyelamatkanku. Kiranya iblis melepaskanku daripadamu, ucap Sir Dinadan, karena engkau adalah seorang pria bersenjata yang sedemikian rupawannya jua pada ragamu sebagaimana yang pernah aku lihat, jua yang paling pengecut yang pernah aku lihat. Apakah kiranya yang niscaya engkau perbuat bersama tombak-tombak yang agung itu yang engkau sandang bersamamu? Aku niscaya memberikannya, ucap Sir Tristram, kepada suatu kesatria yang baik tatkala aku tiba menuju turnamen itu; dan pabila aku melihatmu melakukan yang terbaik, aku niscaya memberikannya kepadamu.

Maka demikianlah tatkala mereka berkuda sembari berbincang mereka melihat di mana datanglah seorang kesatria pengembara di hadapan mereka, yang menempatkan dirinya untuk bertarung tombak. Lihatlah, ucap Sir Tristram, di sebelah sana beradalah seorang yang niscaya bertarung tombak; kini tempatkanlah dirimu menentangnya. Ah, kiranya rasa malu menimpamu, ucap Sir Dinadan. Tiada sudi, tiada sedemikiannya, ucap Tristram, karena kesatria itu tampak sebagai seorang yang garang. Kemudian niscaya aku yang melakukannya, ucap Sir Dinadan. Dan maka mereka mempersiapkan perisai-perisai jua tombak-tombak mereka, dan mereka bersua bersama-sama dengan sedemikian kerasnya sehingga kesatria yang lain itu menebas jatuh Sir Dinadan dari atas kudanya. Lihatlah, ucap Sir Tristram, hal itu niscaya telah menjadi lebih baik pabila engkau telah menelantarkannya. Persetan denganmu, pengecut, ucap Sir Dinadan. Kemudian Sir Dinadan bangkit berdiri dan merengkuh pedangnya di dalam tangannya, dan

menawarkan untuk melakukan pertempuran pada pijakan kaki. Apakah kiranya di dalam cinta ataukah di dalam kemurkaan? ucap kesatria yang lain itu. Biarlah kita melakukan pertempuran di dalam cinta, ucap Sir Dinadan. Apakah kiranya namamu, ucap kesatria itu, aku memohon kepadamu tuturkanlah kepadaku. Ketahuilah dengan baik namaku adalah Sir Dinadan. Ah, Dinadan, ucap kesatria itu, dan namaku adalah Gareth, saudara yang paling muda kepada Sir Gawaine. Kemudian masing-masing membuatkan bagi yang lain suka cita yang agung, karena Gareth ini adalah kesatria yang terbaik dari segenap saudara itu, dan ia membuktikan dirinya seorang kesatria yang baik. Kemudian mereka merengkuh kuda-kuda mereka, dan di sanalah mereka berbincang perihal Sir Tristram, bagaimanakah ia adalah pengecut yang sedemikiannya; dan setiap perkataan didengar oleh Sir Tristram jua ia menertawakan mereka menuju cemoohan.

Kemudian mereka menyadari di mana datanglah seorang kesatria di hadapan mereka yang berkuda dengan baiknya jua berzirah dengan baiknya, dan ia menjadikan dirinya bersiap untuk bertarung tombak. Kesatria-kesatria yang rupawan, ucap Sir Tristram, pandanglah di antara kalian siapakah yang niscaya bertarung tombak bersama kesatria di sebelah sana itu, karena aku memperingatkan kalian aku tiada niscaya mendapati urusan bersamanya. Kemudian niscaya aku yang melakukannya, ucap Sir Gareth. Dan maka mereka bertumbuk bersama-sama, dan di sanalah kesatria itu menebas jatuh Sir Gareth melampaui buritan kudanya. Bagaimanakah kini, ucap Sir Tristram kepada Sir Dinadan, tempatkanlah dirimu kini dan balaskanlah dendam kesatria yang baik Gareth. Hal itu tiada niscaya aku lakukan, ucap Sir Dinadan, karena ia telah menghantam jatuh seorang kesatria yang jauh lebih besar daripada diriku. Ah, ucap Sir Tristram, kini Sir Dinadan, aku melihat jua merasakan dengan baiknya hatimu mengecewakanmu, oleh karenanya kini engkau niscaya melihat apakah yang niscaya aku perbuat. Dan kemudian Sir Tristram menerjang menuju kesatria itu, dan menebasnya bersih dari atas kudanya. Dan tatkala Sir Dinadan melihat hal itu, ia bertakjub dengan agungnya; dan kemudian ia menduga bahwasanya itu adalah Sir Tristram.

Kemudian kesatria ini yang mana beradalah pada pijakan kaki menghunus pedangnya untuk melakukan pertempuran. Apakah kiranya namamu? ucap Sir Tristram. Ketahuilah dengan baik, ucap kesatria itu, namaku adalah Sir Palomides. Kesatria manakah yang paling engkau benci? ucap Sir Tristram. Sir kesatria, ucapnya, aku membenci Sir Tristram hingga pada maut, karena pabila aku sanggup bersua bersamanya salah seorang dari kita niscaya binasa. Engkau berucap dengan baiknya, ucap Sir Tristram, dan ketahuilah dengan baik bahwasanya aku adalah Sir Tristram de Liones, dan kini lakukanlah yang paling seburuknya daripadamu. Tatkala Sir Palomides mendengarnya berucap sedemikiannya ia beradalah terperanjat. Dan kemudian ia berucap demikian: Aku memohon kepadamu, Sir Tristram, berikanlah pengampunan kepadaku atas segenap kehendak durjanaku, dan pabila aku hidup aku niscaya melakukan bagimu pengabdian melampaui segenap kesatria lainnya yang hidup; dan bahwasanya aku telah mendapati kepadamu kehendak yang durjana aku dengan pedihnya menyesalinya. Aku tiada mengetahui apakah kiranya yang menjangkitiku, karena tampak bagiku bahwasanya engkau adalah seorang kesatria yang baik, dan tiada kesatria lain yang menamai dirinya sendiri seorang kesatria yang baik semestinya membencimu; oleh karenanya aku menuntutmu, Sir Tristram, janganlah engkau merengkuh ketidaksukaan atas perkataan-perkataanku yang tiada berbudi. Sir Palomides, ucap Sir Tristram, engkau berucap dengan baiknya, dan dengan baiknya aku mengetahui engkau adalah seorang kesatria yang baik, karena aku telah melihat engkau membuktikannya; dan teramat banyak perkara yang agung telah engkau rengkuh pada atasmu,

jua mencapainya dengan baiknya; oleh karenanya, ucap Sir Tristram, pabila engkau mendapati kehendak yang durjana mana pun kepadaku, kini engkau sanggup meluruskannya, karena aku beradalah bersiap pada tanganmu. Tiada sedemikiannya, junjunganku Sir Tristram, aku niscaya melakukan bagimu pengabdian kesatria di dalam segenap hal sebagaimana yang niscaya engkau titahkan. Dan sedemikian tepatnya aku niscaya merengkuhmu, ucap Sir Tristram. Dan maka mereka berkuda maju pada atas jalan-jalan mereka berbincang perihal teramat banyak hal. Oh junjunganku Sir Tristram, ucap Dinadan, dengan durjananya engkau telah mencemoohku, karena Tuhan mengetahui aku datang ke dalam negeri ini demi kepentinganmu, jua melalui rundingan junjunganku Sir Launcelot; jua betapapun Sir Launcelot tiada sudi menuturkan kepadaku kepastian perihalmu, di manakah aku semestinya mendapatimu. Sesungguhnya, ucap Sir Tristram, Sir Launcelot mengetahui dengan baik di mana aku berada, karena aku berdiam di dalam kastelnya sendiri.

BAB LVIII. Bagaimanakah mereka mendekati Kastel Lonazep, dan perihal perbincangan lainnya mengenai kebinasaan Sir Lamorak.

Demikianlah mereka berkuda hingga mereka menyadari perihal Kastel Lonazep. Dan kemudian mereka menyadari perihal empat ratus tenda jua paviliun, dan tatanan yang agung jua menakjubkan. Maka kiranya Tuhan menolongku, ucap Sir Tristram, di sebelah sana aku melihat tatanan yang paling agung yang pernah aku lihat. Sir, ucap Palomides, tampak bagiku bahwasanya beradalah tatanan yang sedemikian agungnya pada Kastel Para Gadis pada atas batu karang, di mana engkau memenangkan ganjaran itu, karena aku melihatnya diriku sendiri di mana engkau bertarung tombak menaklukkan tiga puluh kesatria. Sir, ucap Dinadan, jua di dalam Surluse, pada turnamen itu yang dibuat oleh Galahalt dari Kepulauan Panjang, yang mana di sana berlangsung selang tujuh hari lamanya, beradalah perhimpunan yang sedemikian agungnya sebagaimana yang berada di sini, karena di sana beradalah teramat banyak bangsa. Siapakah kiranya yang terbaik? ucap Sir Tristram. Sir, itu adalah Sir Launcelot du Lake dan kesatria yang mulia, Sir Lamorak de Galis, dan Sir Launcelot memenangkan derajat itu. Aku tiada meragu, ucap Sir Tristram, melainkan ia memenangkan derajat itu, maka ia tiada niscaya telah ditandingi oleh teramat banyak kesatria; dan perihal kebinasaan dari Sir Lamorak, ucap Sir Tristram, hal itu adalah kepedihan yang terlampau agung, karena aku berani berucap ia adalah pria dengan daya yang paling murni dan napas yang terbaik dari usianya yang masih hidup; karena aku mengenalinya bahwasanya ia adalah kesatria yang paling tangguh yang pernah bersua denganku, melainkan pabila itu adalah Sir Launcelot. Aduhai, ucap Sir Tristram, duka yang penuh beradalah padaku atas kebinasaannya. Dan pabila mereka tiada beradalah sepupu-sepupu dari junjunganku Arthur yang membinasakannya, mereka semestinya binasa karenanya, jua segenap mereka yang mana merestui kebinasaannya. Dan oleh karena hal-hal sedemikiannya, ucap Sir Tristram, aku gentar untuk tertarik menuju pelataran junjunganku Arthur; aku menghendaki bahwasanya engkau mengetahuinya, ucap Sir Tristram kepada Gareth.

Sir, aku tiada menyalahkanmu, ucap Gareth, karena dengan baiknya aku memahami dendam dari saudara-saudaraku Sir Gawaine, Agravaine, Gaheris, jua Mordred. Namun adapun bagiku, ucap Sir Gareth, aku tiada mencampuri urusan-urusan mereka, oleh karenanya tiada seorang pun dari mereka yang mengasihiku. Dan oleh karena aku memahami mereka adalah para pembunuh dari kesatria-kesatria yang baik aku menelantarkan persekutuan mereka; dan kiranya Tuhan menghendaki aku telah berada di sisinya, ucap Gareth, tatkala kesatria yang mulia itu, Sir Lamorak, dibinasakan.

Kini sebagaimana Yesus menolongku, ucap Sir Tristram, hal itu diucapkan dengan baiknya olehmu, karena aku lebih sudi daripada segenap emas di antara tempat ini jua Roma bahwasanya aku telah berada di sana.

Sesungguhnya, ucap Palomides, dan sedemikian pula aku niscaya telah berada di sana, jua betapapun aku tiada pernah mendapati derajat pada pertarungan tombak tiada pula turnamen mana pun di sana di mana ia berada, melainkan ia meletakkanku pada yang lebih buruk, baik pada pijakan kaki ataupun pada atas punggung kuda; dan pada hari itu tatkala ia dibinasakan ia melakukan perbuatan senjata yang paling agung yang pernah aku lihat dilakukan oleh seorang kesatria di dalam segenap hari-hari nyawaku. Dan tatkala kepadanya diberikan derajat itu oleh junjunganku Arthur, Sir Gawaine jua ketiga saudaranya, Agravaine, Gaheris, jua Sir Mordred, menerjang ke atas Sir Lamorak di dalam sebuah tempat yang sunyi, dan di sanalah mereka membinasakan kudanya. Dan maka mereka melakukan pertempuran bersamanya pada pijakan kaki melampaui tiga jam lamanya, baik di hadapannya jua di belakangnya; dan Sir Mordred memberikannya luka mautnya di belakangnya pada punggungnya, jua segenapnya mencabiknya: karena salah seorang dari Squire-nya menuturkannya kepadaku yang mana melihat hal itu. Persetan dengan pengkhianatan, ucap Sir Tristram, karena hal itu membinasakan hatiku untuk mendengar kisah ini. Maka hal itu berlaku pula pada hatiku, ucap Gareth; bersaudara sebagaimana halnya mereka terhadapku aku tiada niscaya pernah mengasihi mereka, tiada pula tertarik ke dalam persekutuan mereka oleh karena perbuatan itu.

Kini berbincanglah kita perihal perbuatan yang lain, ucap Palomides, dan biarkanlah ia beristirahat, karena nyawanya tiada sanggup kalian dapati kembali. Hal itu adalah kepedihan yang terlebih lagi, ucap Dinadan, karena Sir Gawaine jua saudara-saudaranya, melainkan engkau Sir Gareth, membenci segenap kesatria yang baik dari Meja Bundar untuk bagian yang terbesarnya; karena dengan baiknya aku mengetahui pabila mereka sanggup secara diam-diam, mereka membenci junjunganku Sir Launcelot jua segenap kerabatnya, dan penghinaan diam-diam yang agung mereka dapati kepadanya; dan perihal hal itu junjunganku Sir Launcelot telah menyadarinya dengan baiknya, jua hal itu menyebabkannya untuk mendapati kesatria-kesatria yang baik dari kerabatnya di sekelilingnya.

BAB LIX. Bagaimanakah mereka tiba pada tepian Humber, dan bagaimanakah mereka mendapati sebuah kapal laut di sana, yang di dalamnya terbaring jenazah Raja Hermance.

Sir, ucap Palomides, biarlah kita menelantarkan perkara ini, dan biarlah kita melihat bagaimanakah kita niscaya berbuat pada turnamen ini. Melalui rundinganku, ucap Palomides, biarlah kita berempat bertahan bersama-sama menentang segenap yang niscaya datang. Tiada melalui rundinganku, ucap Sir Tristram, karena aku melihat melalui paviliun-paviliun mereka di sana niscaya beradalah empat ratus kesatria, dan janganlah engkau meragu, ucap Sir Tristram, melainkan di sana niscaya beradalah teramat banyak kesatria yang baik; dan betapapun seorang pria niscaya tiada pernah sedemikian perkasanya tiada pula sedemikian besarnya, betapapun ia sanggup ditandingi. Dan maka sedemikiannya telah aku lihat kesatria-kesatria perbuat teramat banyak kalinya; dan tatkala mereka mengira dengan sebaiknya telah memenangkan kehormatan mereka kehilangannya, karena kejantanan belumlah bernilai melainkan pabila hal itu dipadukan bersama kebijaksanaan. Dan adapun bagiku, ucap Sir Tristram, hal itu sanggup terjadi aku niscaya memelihara kepalaku sendiri sama baiknya dengan yang lain.

Maka demikianlah mereka berkuda hingga bahwasanya mereka tiba pada tepian Humber, di mana mereka mendengar sebuah seruan dan sebuah kegaduhan yang memilukan. Kemudian mereka menyadari di dalam hembusan angin di mana datanglah sebuah kapal laut yang mewah terselubung dengan sutra merah, dan kapal laut itu berlabuh di dekat mereka. Bersamanya Sir Tristram turun ke bawah jua kesatria-kesatrianya. Dan maka Sir Tristram beranjak ke hadapan dan melangkah masuk ke dalam kapal laut itu. Dan tatkala ia tiba di dalamnya ia melihat sebuah peraduan yang rupawan tertutup dengan mewahnya, dan di atasnya terbaring seorang kesatria yang elok yang telah binasa, segenapnya berzirah melainkan kepalanya, yang mana segenapnya berlumuran darah bersama luka-luka maut pada atasnya, yang mana tampak sebagai seorang kesatria yang sepenuhnya baik. Bagaimanakah hal ini sanggup terjadi, ucap Sir Tristram, bahwasanya kesatria ini dibinasakan sedemikiannya? Kemudian Sir Tristram menyadari perihal sepucuk surat di dalam tangan kesatria yang binasa itu. Para pelaut utama, ucap Sir Tristram, apakah kiranya makna surat itu? Sir, ucap mereka, di dalam surat itu engkau niscaya mendengar jua mengetahui bagaimanakah ia dibinasakan, dan oleh karena sebab apakah, dan siapakah kiranya namanya. Namun sir, ucap para pelaut itu, ketahuilah dengan baik bahwasanya tiada seorang pria pun semestinya merengkuh surat itu jua membacanya melainkan pabila ia adalah seorang kesatria yang baik, dan bahwasanya ia niscaya berjanji dengan setianya untuk membalaskan dendam atas kebinasaannya, pabila tiada niscaya tiada ada seorang kesatria pun melihat surat itu terbuka. Ketahuilah dengan baik, ucap Sir Tristram, bahwasanya sebagian dari kami barangkali membalaskan dendam atas kebinasaannya sama baiknya dengan yang lain, dan pabila hal itu adalah sedemikiannya sebagaimana kalian para pelaut ucapkan kebinasaannya niscaya dibalaskan. Dan bersamanya Sir Tristram merengkuh surat itu ke luar dari tangan kesatria itu, dan hal itu berucap demikian: Hermance, raja jua junjungan dari Kota Merah, aku mengutus kepada segenap kesatria pengembara, mempercayakannya kepada kalian kesatria-kesatria yang mulia dari pelataran Arthur. Aku memohon kepada mereka segenapnya di antara mereka untuk mendapati seorang kesatria yang niscaya melakukan pertempuran demi kepentinganku bersama dua saudara yang aku besarkan dari ketiadaan, jua dengan durjananya

jua dengan pengkhianatan mereka telah membinasakanku; yang karenanya aku memohon kepada seorang kesatria yang baik untuk membalaskan dendam atas kebinasaanku. Dan ia yang membalaskan dendam atas kebinasaanku aku menghendaki agar ia mendapati Kota Merahku jua segenap kastelku.

Sir, ucap para pelaut itu, ketahuilah dengan baik raja jua kesatria ini yang terbaring di sini adalah seorang pria yang sepenuhnya mulia jua dengan keperkasaan yang teramat agung, dan dengan teramat baiknya ia mengasihi segala rupa kesatria pengembara. Maka kiranya Tuhan menolongku, ucap Sir Tristram, di sini beradalah perkara yang memilukan, dan dengan kesukaan yang penuh niscaya aku merengkuh perkara ini pada atasku; namun aku telah membuat janji yang sedemikiannya sehingga aku teramat membutuhkan untuk berada pada turnamen yang agung ini, atau pabila tiada aku niscaya dipermalukan. Karena dengan baiknya aku mengetahui demi kepentinganku pada terkhususnya junjunganku Arthur menitahkan untuk membuat pertarungan tombak jua turnamen ini di dalam negeri ini; dan dengan baiknya aku mengetahui bahwasanya teramat banyak orang yang mulia niscaya berada di sana pada turnamen itu untuk memandangku; oleh karenanya aku gentar untuk merengkuh perkara ini pada atasku bahwasanya aku tiada niscaya datang kembali dengan tepat waktu menuju pertarungan tombak ini. Sir, ucap Palomides, aku memohon kepadamu berikanlah kepadaku perkara ini, dan engkau niscaya melihatku mencapainya dengan kemuliaan, atau pabila tiada aku niscaya binasa di dalam perselisihan ini. Baiklah, ucap Sir Tristram, dan perkara ini aku berikan kepadamu, bersama ini, bahwasanya engkau niscaya berada bersamaku pada turnamen ini yang mana semestinya berada sebagaimana hari ini pada tujuh malam mendatang. Sir, ucap Palomides, aku berjanji kepadamu bahwasanya aku niscaya berada bersamamu pada hari itu pabila aku tiada binasa atau tiada dilumpuhkan.

BAB LX. Bagaimanakah Sir Tristram bersama persekutuannya datang jua berada bersama seorang penjamu yang mana setelahnya melakukan pertempuran bersama Sir Tristram; dan perkara-perkara lainnya.

Kemudian beranjak pergilah Sir Tristram, Gareth, jua Sir Dinadan, dan menelantarkan Sir Palomides di dalam kapal laut itu; dan maka Sir Tristram memandang para pelaut itu bagaimanakah mereka berlayar di sepanjang Humber. Dan tatkala Sir Palomides beradalah di luar dari pandangan mereka mereka merengkuh kuda-kuda mereka dan memandang ke sekeliling mereka. Dan kemudian mereka menyadari perihal seorang kesatria yang datang berkuda menentang mereka tiada berzirah, dan tiada suatu apa pun pada dirinya melainkan sebilah pedang. Dan tatkala kesatria ini datang mendekat kepada mereka ia memberikan salam kepada mereka, dan mereka membalas kepadanya kembali. Kesatria-kesatria yang rupawan, ucap kesatria itu, aku memohon kepada kalian sejauh kalian adalah para kesatria pengembara, bahwasanya kalian niscaya datang jua melihat kastelku, dan merengkuh sedemikiannya sebagaimana yang kalian dapati di sana; aku memohon kepada kalian dengan segenap hati. Dan

maka mereka berkuda bersamanya hingga pada kastelnya, dan di sanalah mereka dibawa ke dalam balairung, yang mana dihiasi dengan baiknya; dan maka mereka dilucuti zirahnya di sana, jua ditempatkan pada sebuah meja perjamuan; dan tatkala kesatria ini melihat Sir Tristram, dengan seketika ia mengenalinya. Dan kemudian kesatria ini menjadi pucat jua murka terhadap Sir Tristram. Tatkala Sir Tristram melihat penjamunya membuat air muka yang sedemikiannya ia bertakjub jua berucap: Sir, penjamuku, air muka apakah yang engkau buat? Ketahuilah dengan baik olehmu, ucapnya, aku bernasib lebih buruk oleh karena dirimu, karena aku mengenalimu, Sir Tristram de Liones, engkau membinasakan saudaraku; dan oleh karenanya aku memberikan kepadamu peringatan aku niscaya membinasakanmu pabila pernah aku sanggup mendapatimu pada kebebasan. Sir kesatria, ucap Sir Tristram, aku tiada pernah menyadari bahwasanya pernah aku membinasakan saudara mana pun milikmu; dan pabila engkau berucap bahwasanya aku berbuat demikian aku niscaya membuat penebusan hingga pada segenap dayaku. Aku tiada menghendaki penebusan apa pun, ucap kesatria itu, melainkan jagalah dirimu daripadaku.

Maka tatkala ia telah bersantap Sir Tristram memohonkan senjatanya, dan beranjak pergi. Dan maka mereka berkuda pada atas jalan-jalan mereka, dan di dalam kurun waktu yang sesaat Sir Dinadan melihat di mana datanglah seorang kesatria berzirah dengan baiknya jua berkuda dengan baiknya, tiada bersama perisai. Sir Tristram, ucap Sir Dinadan, buatlah penjagaan bagi dirimu sendiri, karena aku berani memastikan di sebelah sana datanglah penjamumu yang niscaya mendapati urusan bersamamu. Biarkanlah ia datang, ucap Sir Tristram, aku niscaya menahannya dengan sebaik yang aku sanggup. Dengan seketika kesatria itu, tatkala ia datang mendekat kepada Sir Tristram, ia berseru jua menitahkannya untuk bertahan jua menjaga dirinya. Maka mereka saling menerjang bersama-sama, namun Sir Tristram menebas kesatria yang lain itu dengan sedemikian pedihnya sehingga ia memandunya melampaui buritan kudanya. Kesatria itu bangkit berdiri dengan lekas jua merengkuh kudanya kembali, dan maka berkuda dengan garangnya menuju Sir Tristram, dan menghantamnya dua kali dengan kerasnya pada atas ketopongnya. Sir kesatria, ucap Sir Tristram, aku memohon kepadamu berhentilah jua janganlah menebasku lagi, karena aku niscaya menjadi enggan untuk berurusan bersamamu pabila aku sanggup memilih, karena aku mendapati santapanmu jua minumanmu di dalam ragaku. Atas segenap hal itu ia tiada sudi berhenti; dan kemudian Sir Tristram memberikannya sebuah tebasan yang sedemikiannya pada atas ketopongnya sehingga ia rebah terjungkir dari atas kudanya, sehingga darah menyembur ke luar pada celah-celah udara dari ketopongnya, dan maka ia terbaring berdiam menyerupai bahwasanya ia telah binasa. Kemudian Sir Tristram berucap: Aku menyesali atas tebasan ini yang aku hantamkan dengan sedemikian pedihnya, karena sebagaimana yang aku duga ia telah binasa. Dan maka mereka menelantarkannya dan berkuda pada atas jalan-jalan mereka.

Maka mereka belumlah berkuda melainkan sesaat, melainkan mereka melihat berkuda menentang mereka dua kesatria yang teramat rupawan, berzirah dengan baiknya jua berkuda dengan baiknya, jua pelayan-pelayan yang rupawan di sekeliling mereka. Yang satu adalah Berrant le Apres, dan ia diseru sebagai Raja dengan Seratus Kesatria; dan yang lainnya adalah Sir Segwarides, yang mana adalah dua kesatria mulia yang terkemuka. Maka tatkala masing-masing tiba pada yang lain raja itu memandang pada atas Sir Dinadan, yang mana pada masa itu ia mendapati ketopong milik Sir Tristram pada atas bahunya, yang mana ketopong itu sang raja telah melihatnya pada masa sebelumnya bersama Ratu dari Northgalis, dan ratu itu dikasihi sang raja sebagai kekasih; dan ketopong itu telah diberikan oleh Ratu dari Northgalis kepada La Beale

Isoud, dan ratu La Beale Isoud memberikannya kepada Sir Tristram. Sir kesatria, ucap Berrant, dari manakah engkau mendapati ketopong itu? Apakah kiranya yang engkau kehendaki? ucap Sir Dinadan. Karena aku niscaya mendapati urusan bersamamu, titah sang raja, demi cinta kepadanya yang memiliki ketopong itu, dan oleh karenanya jagalah dirimu. Maka mereka beranjak pergi dan bersua bersama-sama bersama segenap daya dari kuda-kuda mereka, dan di sanalah Raja dengan Seratus Kesatria menebas Sir Dinadan, kuda jua segenapnya, ke bumi; dan kemudian ia menitahkan pelayannya: Pergilah jua tanggalkan olehmu ketopongnya, jua simpanlah itu. Maka bujang itu beranjak untuk membuka gesper ketopongnya. Ketopong apakah kiranya, apakah yang niscaya engkau perbuat? ucap Sir Tristram, tinggalkanlah ketopong itu. Demi niat apakah kiranya, titah sang raja, engkau sudi, sir kesatria, mencampuri urusan bersama ketopong itu? Ketahuilah dengan baik, ucap Sir Tristram, ketopong itu tiada niscaya beranjak daripadaku melainkan hal itu dibeli dengan lebih mahalnya. Kemudian jadikanlah dirimu bersiap, ucap Sir Berrant kepada Sir Tristram. Maka mereka saling menerjang bersama-sama, dan di sanalah Sir Tristram menebasnya jatuh melampaui ekor kudanya; dan kemudian sang raja bangkit berdiri dengan lekas, dan merengkuh kudanya dengan lekas kembali. Dan kemudian ia menghantam dengan garangnya kepada Sir Tristram teramat banyak tebasan yang agung. Dan kemudian Sir Tristram memberikan kepada Sir Berrant sebuah tebasan yang sedemikiannya pada atas ketopongnya sehingga ia rebah jatuh melampaui kudanya teramat terperanjat. Lihatlah, ucap Dinadan, ketopong itu membawa malapetaka bagi kita berdua, karena aku mendapati sebuah kejatuhan karenanya, dan kini, sir raja, engkau mendapati kejatuhan yang lain.

Kemudian Segwarides menuntut: Siapakah yang niscaya bertarung tombak bersamaku? Aku memohon kepadamu, ucap Sir Gareth kepada Dinadan, biarkanlah aku mendapati pertarungan tombak ini. Sir, ucap Dinadan, aku memohon kepadamu rengkuhlah itu demi diriku. Hal itu tiada mendapati alasan, ucap Tristram, karena pertarungan tombak ini semestinya adalah milikmu. Di dalam sepatah kata, ucap Dinadan, aku tiada sudi perihal hal itu. Kemudian Gareth menempatkan dirinya menuju Sir Segwarides, dan di sanalah Sir Segwarides menebas Gareth jua kudanya ke bumi. Kini, ucap Sir Tristram kepada Dinadan, bertarung tombaklah bersama kesatria di sebelah sana itu. Aku tiada sudi perihal hal itu, ucap Dinadan. Kemudian niscaya aku yang melakukannya, ucap Sir Tristram. Dan kemudian Sir Tristram menerjang kepadanya, dan memberikannya sebuah kejatuhan; dan maka mereka menelantarkan mereka pada pijakan kaki, dan Sir Tristram berkuda menuju Joyous Gard, dan di sanalah Sir Gareth atas kerupawanannya tiada niscaya beranjak ke dalam kastel ini, namun Sir Tristram tiada niscaya membiarkannya untuk beranjak pergi. Dan maka mereka turun ke bawah dan melucuti zirah mereka, dan mendapati suka cita yang agung. Namun tatkala Dinadan datang di hadapan La Beale Isoud ia mengutuk masa tatkala pernah ia menyandang ketopong Sir Tristram, dan di sanalah ia menuturkan kepadanya bagaimanakah Sir Tristram telah mencemoohnya. Kemudian beradalah di sana tawa jua kelakar terhadap Sir Dinadan, sehingga mereka tiada mengetahui apakah yang niscaya diperbuat bersamanya.

BAB LXI. Bagaimanakah Palomides beranjak pergi untuk bertarung bersama dua bersaudara atas maut Raja Hermance.

Kini niscaya kita meninggalkan mereka bersuka cita di dalam Joyous Gard, dan berbicaralah kita perihal Sir Palomides. Kemudian Sir Palomides berlayar di sepanjang Humber menuju pesisir lautan, di mana beradalah sebuah kastel yang elok. Dan pada masa itu beradalah teramat dini pada pagi harinya, sebelum siang. Kemudian para pelaut beranjak menuju Sir Palomides yang mana tertidur dengan lelapnya. Sir kesatria, ucap para pelaut itu, engkau semestinya bangkit, karena di sinilah beradalah sebuah kastel di sana engkau semestinya melangkah masuk ke dalamnya. Aku menyepakatinya, ucap Sir Palomides; dan bersamaan dengan hal itu ia pun tiba. Dan kemudian ia meniupkan sangkakalanya yang mana telah para pelaut berikan kepadanya. Dan tatkala mereka yang berada di dalam kastel itu mendengar sangkakala itu mereka mengutus ke luar teramat banyak kesatria; dan di sanalah mereka berdiri pada atas dinding-dinding itu, dan berucap bersama segenap suara: Selamat datang kiranya engkau menuju kastel ini. Dan kemudian hari menjelma menjadi siang yang terang, dan Sir Palomides melangkah masuk ke dalam kastel itu. Dan di dalam kurun waktu sesaat ia disuguhkan bersama teramat banyak rupa daging. Kemudian Sir Palomides mendengar di sekelilingnya teramat banyak tangisan jua kemuraman yang agung. Apakah kiranya makna dari hal ini? ucap Sir Palomides; aku tiada mengasihi untuk mendengar duka cita yang sedemikian rupa, dan dengan suka cita aku niscaya berhasrat untuk mengetahui apakah gerangan maknanya. Kemudian di sana datanglah ke hadapannya seorang yang namanya adalah Sir Ebel, yang mana berucap sedemikian rupa: Ketahuilah dengan baik, Sir kesatria, kemuraman jua duka cita ini dibuat di sini pada setiap harinya, dan atas sebab inilah: kami mendapati seorang raja yang bernama Hermance, dan ia adalah Raja dari Kota Merah, dan raja ini yang mana adalah junjungan beradalah seorang kesatria yang luhur, berlimpah jua dermawan akan perbelanjaannya; dan di dalam dunia ini ia tiada mengasihi suatu apa pun dengan sedemikian agungnya sebagaimana yang ia lakukan terhadap para kesatria pengelana dari pelataran Raja Arthur, dan segenap pertarungan tombak, perburuan, dan segenap rupa permainan kesatriaan; karena raja jua kesatria yang sedemikian bajiknya belumlah pernah mendapati segenap aturan atas rakyat jelata sebagaimana dirinya; dan oleh karena kebaikannya jua kelembutannya kami meratapinya, dan senantiasa niscaya melanjutkannya. Dan segenap raja jua perihalnya niscaya sanggup mewaspadai melalui junjungan kami, karena ia telah dibinasakan di dalam kelalaiannya sendiri; karena seandainya ia telah mengasihi mereka yang mana adalah darah dagingnya ia niscaya senantiasa hidup bersama kekayaan jua peristirahatan yang agung: namun segenap perihalnya niscaya sanggup mewaspadai melalui raja kami. Namun malangnya, ucap Ebel, bahwasanya kami semestinya memberikan segenap peringatan lainnya melalui mautnya.

Sampaikanlah kepadaku, ucap Palomides, dan di dalam laku apakah junjunganmu dibinasakan, dan oleh siapakah. Sir, ucap Sir Ebel, raja kami membesarkan dari sedari masa kanak-kanak dua orang pria yang mana kini adalah kesatria yang berbahaya; dan kedua kesatria ini raja kami mendapatinya di dalam kemurahan hati yang sedemikian rupanya, sehingga ia tiada mengasihi seorang pria pun tiada pula meletakkan kepercayaan kepada seorang pria pun dari darah dagingnya, tiada pula yang lain tiada di antaranya yang berada di sekelilingnya. Dan oleh kedua

kesatria inilah raja kami dikendalikan, dan maka mereka memerintahnya dengan sentosanya jua negeri-negerinya, dan tiada niscaya pernah mereka menanggung seorang pun dari darah dagingnya untuk mendapati segenap aturan bersama raja kami. Dan jua ia beradalah sedemikian lapang dadanya jua sedemikian lembutnya, dan mereka beradalah sedemikian dustanya jua sedemikian memperdayanya, sehingga mereka memerintahnya dengan sentosanya; dan hal itu diwaspadai oleh para junjungan dari darah daging raja kami, dan mereka beranjak pergi daripadanya menuju penghidupan mereka sendiri. Kemudian tatkala kedua pengkhianat ini memahami bahwasanya mereka telah menyingkirkan segenap junjungan dari darah dagingnya menjauh daripadanya, mereka belumlah berkenan bersama aturan itu, melainkan kemudian mereka memikirkan untuk mendapati hal yang lebih, sebagaimana senantiasanya ia adalah sebuah petuah usang: Berikanlah seorang bajingan segenap kuasa dan melalui hal itu ia tiada niscaya dipuaskan; karena bagaimanakah rupa dirinya pun yang dikendalikan oleh seorang yang terlahir nista, dan junjungan dari tanah pertiwi yang beradalah seorang yang terlahir luhur, sang nista yang sama niscaya membinasakan segenap pria luhur di sekelilingnya: oleh karenanya segenap kemuliaan jua junjungan, berwaspadalah akan siapakah yang engkau rengkuh di sekelilingmu. Dan pabila engkau beradalah seorang kesatria dari pelataran Raja Arthur ingatlah akan riwayat ini, karena inilah akhir jua kesimpulannya. Junjunganku jua rajaku berkuda menuju hutan di dekat sini melalui petuah dari para pengkhianat ini, dan di sanalah ia memburu rusa merah itu, berzirah pada segenap bagiannya seutuhnya selayaknya seorang kesatria yang baik; dan maka demi pengerahan tenaganya ia menjelma menjadi kehausan, dan kemudian ia turun ke bumi, dan minum pada sebuah sumur. Dan tatkala ia telah turun ke bumi, melalui persekongkolan dari kedua pengkhianat ini, bahwasanya salah seorang yang bernama Helius ia dengan seketika menebas raja kami menembus tubuhnya bersama sebuah tombak, dan maka mereka meninggalkannya di sana. Dan tatkala mereka telah beranjak pergi, kemudian melalui takdir aku datang menuju sumur itu, dan mendapati junjunganku jua rajaku terluka menuju pada maut. Dan tatkala aku mendengar keluhannya, aku membiarkan untuk membawanya menuju tepian perairan, dan di dalam kapal yang sama itu aku meletakkannya senantiasa bernyawa; dan tatkala junjunganku Raja Hermance beradalah di dalam geladak itu, ia menghasratkanku demi kesetiaan yang sejati yang aku berhutang kepadanya untuk menuliskan sebuah surat di dalam laku sedemikian ini.

BAB LXII. Salinan dari surat yang dituliskan untuk membalaskan dendam atas maut sang raja, dan bagaimanakah Sir Palomides bertarung untuk mendapati pertempuran itu.

Merekomendasikan kepada Raja Arthur jua kepada segenap kesatria pengelananya, memohon kepada mereka segenapnya bahwasanya sejauh aku, Raja Hermance, Raja dari Kota Merah, dengan sedemikian rupa dibinasakan oleh kejahatan jua pengkhianatan, melalui dua orang kesatria milikku sendiri, dan dari yang aku besarkan sendiri jua dari yang aku jadikan sendiri, agar kiranya seorang kesatria yang luhur sudi membalaskan dendam atas mautku, sejauh aku

senantiasa berada pada segenap dayaku memiliki kehendak yang baik terhadap pelataran Arthur. Dan siapakah yang niscaya mempertaruhkan nyawanya bersama kedua pengkhianat ini demi diriku di dalam suatu pertempuran, aku, Raja Hermance, Raja dari Kota Merah, dengan suka rela memberikan kepadanya segenap tanah jua sewaanku yang senantiasa aku kuasai di dalam hidupku. Surat ini, ucap Ebel, aku tuliskan melalui titah junjunganku, dan kemudian ia berpulang menuju Penciptanya; dan tatkala ia telah mangkat, ia menitahkanku bahkan sebelum jasadnya mendingin untuk meletakkan surat itu dengan eratnya di dalam genggaman tangannya. Dan kemudian ia menitahkanku untuk mengutus ke luar geladak yang sama itu menyusuri Humber, dan aku semestinya memberikan kepada para pelaut ini di dalam titahnya untuk tiada pernah berhenti hingga bahwasanya mereka tiba di Logris, di mana segenap kesatria luhur niscaya berhimpun pada masa ini. Dan di sanalah niscaya beradalah beberapa kesatria yang baik mendapati belas kasihan kepadaku untuk membalaskan dendam atas mautku, karena tiada niscaya pernah beradalah seorang raja tiada pula junjungan yang dibinasakan dengan lebih dustanya tiada pula dengan lebih berkhianatnya daripada diriku di sini menuju pada mautku. Sedemikian rupalah keluhan dari Raja Hermance kami. Kini, ucap Sir Ebel, engkau mengetahui segenapnya bagaimanakah junjungan kami dikhianati, kami menghasratkan daripadamu demi nama Tuhan dapati belas kasihan pada atas mautnya, dan dengan seluhurnya membalaskan dendam atas mautnya, dan kemudian niscaya engkau sanggup menguasai segenap tanah-tanah ini. Karena kami segenapnya mengetahui dengan baik bahwasanya pabila engkau sanggup membinasakan kedua pengkhianat ini, Kota Merah jua segenap mereka yang beradalah di dalamnya niscaya merengkuhmu sebagai junjungan mereka.

Sesungguhnya, ucap Sir Palomides, hal itu mendukakan hatiku untuk mendengarmu mengisahkan riwayat yang bermuram durja ini; dan untuk berucap perihal kebenaran itu aku melihat surat yang sama yang mana engkau bicarakan, dan salah seorang dari kesatria yang terbaik di atas muka bumi ini membacakan surat itu kepadaku, dan melalui titahnya aku datang ke mari untuk membalaskan dendam atas maut rajamu; dan oleh karenanya hal itu telah dituntaskan, dan perkenankanlah aku mengetahui di manakah aku niscaya bersua dengan para pengkhianat itu, karena aku tiada niscaya pernah berada di dalam ketenteraman di dalam hatiku hingga aku berada di dalam pertarungan bersama mereka. Sir, ucap Sir Ebel, kemudian rengkuhlah kapalmu kembali, dan kapal itu semestinya membawamu menuju Pulau yang Memikat, tepat di sisi Kota Merah, dan kami di dalam kastel ini niscaya mendaraskan doa bagimu, dan menantikan kepulanganmu kembali. Karena kastel yang sama ini, pabila engkau berhasil dengan baiknya, semestinya niscaya menjadi milikmu; karena Raja Hermance kami membiarkan untuk membangun kastel ini demi rasa kasih kepada kedua pengkhianat itu, dan maka kami menjaganya bersama tangan yang kuat, dan oleh karenanya dengan teramat pedihnya kami diancam. Ketahuilah olehmu apakah yang semestinya engkau lakukan, ucap Sir Palomides; apakah gerangan pun yang menimpa diriku, perhatikanlah agar engkau menjaga kastel ini dengan baik. Karena pabila hal itu adalah kemalanganku sehingga dibinasakan di dalam pencarian ini aku meyakini niscaya datang salah seorang dari kesatria yang terbaik dari dunia ini untuk membalaskan dendam atas mautku, dan dia adalah Sir Tristram de Liones, atau kiranya Sir Launcelot du Lake.

Kemudian Sir Palomides beranjak pergi dari kastel itu. Dan tatkala ia datang mendekati kota itu, di sana datanglah ke luar dari sebuah kapal seorang kesatria yang elok berzirah untuk menandinginya, bersama perisainya pada atas bahunya, dan tangannya pada atas pedangnya. Dan

dengan seketika tatkala ia datang mendekati Sir Palomides ia berucap: Sir kesatria, apakah yang engkau cari di sini? tinggalkanlah pencarian ini karena ini adalah milikku, dan ini adalah milikku senantiasanya sebelum ini menjadi milikmu, dan oleh karenanya aku niscaya memilikinya. Sir kesatria, ucap Palomides, hal itu sanggup menjadi dengan baiknya bahwasanya pencarian ini adalah milikmu atau kiranya ini adalah milikku, namun tatkala surat itu direngkuh ke luar dari genggaman raja yang telah mangkat itu, pada masa itu melalui segenap kemungkinannya tiada beradalah seorang kesatria pun yang telah menanggung untuk membalaskan dendam atas maut sang raja. Dan maka pada masa itu aku berjanji untuk membalaskan dendam atas mautnya, dan maka aku semestinya melakukannya atau kiranya aku dipermalukan. Engkau berucap dengan baiknya, ucap kesatria itu, namun ketahuilah dengan baik bahwasanya kemudian aku niscaya bertarung bersamamu, dan siapakah yang kiranya menjadi kesatria yang lebih baik dari kita berdua, perkenankanlah ia merengkuh pertempuran itu pada atas tangannya. Aku menyepakatinya, ucap Sir Palomides. Dan kemudian mereka mempersiapkan perisai-perisai mereka, dan menghunus ke luar pedang-pedang mereka, dan saling menghantamkan bersama-sama teramat banyak tebasan yang memilukan selayaknya para pria yang perkasa; dan pertarungan ini beradalah melampaui kurun waktu satu jam lamanya, namun pada akhirnya Sir Palomides tumbuh menjadi beringas jua mendapati tarikan napas yang lebih baik, sehingga kemudian ia menebas kesatria itu dengan sebuah tebasan yang sedemikian rupa sehingga ia menjadikannya untuk bersimpuh pada atas lututnya. Kemudian kesatria itu berucap dengan lantangnya dan berkata: Kesatria yang mulia, tahanlah tanganmu. Sir Palomides beradalah sedemikian berbudi dan menarik kembali tangannya. Kemudian kesatria ini berucap: Ketahuilah dengan baik, kesatria, bahwasanya engkau adalah yang lebih layak untuk mendapati pertempuran ini daripadaku, dan menghasratkan daripadamu demi ordo kesatriaan sampaikanlah kepadaku namamu. Sir, namaku adalah Palomides, seorang kesatria dari milik Raja Arthur, dan dari Meja Bundar, bahwasanya ke mari aku datang untuk membalaskan dendam atas maut raja yang telah mangkat ini.

BAB LXIII. Perihal persiapan Sir Palomides jua kedua bersaudara yang semestinya bertarung bersamanya.

Dengan baiknya kiranya engkau bersua, ucap kesatria itu kepada Palomides, karena dari segenap kesatria yang senantiasa bernyawa, terkecuali tiga orang, aku teramat menghasratkanmu. Yang pertama adalah Sir Launcelot du Lake, dan Sir Tristram de Liones, yang ketiga adalah sepupu dekatku, Sir Lamorak de Galis. Dan aku adalah saudara kepada Raja Hermance yang telah mangkat, dan namaku adalah Sir Hermind. Engkau berucap dengan baiknya, ucap Sir Palomides, dan engkau niscaya melihat bagaimanakah aku niscaya berhasil kelak; dan pabila di sana aku dibinasakan beranjaklah engkau menuju junjunganku Sir Launcelot, atau kiranya menuju junjunganku Sir Tristram, dan memohonlah kepada mereka untuk membalaskan dendam atas mautku, karena adapun perihal Sir Lamorak engkau tiada niscaya pernah melihatnya di dalam dunia ini. Malangnya, ucap Sir Hermind, bagaimanakah hal itu sanggup terjadi? Ia telah dibinasakan, ucap Sir Palomides, oleh Sir Gawaine jua saudara-saudaranya. Maka kiranya Tuhan menolongku, ucap Hermind, tiada beradalah satu lawan satu yang membinasakannya. Hal itu adalah kebenaran, ucap Sir Palomides, karena mereka beradalah empat kesatria yang berbahaya

yang membinasakannya, yakni Sir Gawaine, Sir Agravaine, Sir Gaheris, dan Sir Mordred, namun Sir Gareth, saudara yang kelima beradalah tiada di sana, kesatria yang terbaik dari mereka segenapnya. Dan maka Sir Palomides menyampaikan kepada Hermind segenap lakunya, dan bagaimanakah mereka membinasakan Sir Lamorak segenapnya hanya melalui pengkhianatan.

Maka Sir Palomides merengkuh kapalnya, dan tiba pada Pulau yang Memikat. Dan di dalam pada itu Sir Hermind yang mana adalah saudara sang raja, ia tiba pada Kota Merah, dan di sanalah ia menyampaikan kepada mereka bagaimanakah di sana telah datang seorang kesatria dari milik Raja Arthur untuk membalaskan dendam atas maut Raja Hermance: Dan namanya adalah Sir Palomides, kesatria yang baik itu, yang mana pada segenap masanya ia memburu beast Glatisant. Kemudian segenap kota membuat suka cita yang agung, karena teramat banyak hal yang telah mereka dengar perihal Sir Palomides, jua perihal keperkasaannya yang luhur. Maka mereka menitahkan untuk mengutus seorang pembawa pesan, dan diutus menuju kedua bersaudara itu, dan menitahkan mereka untuk menjadikan diri mereka bersiap, karena di sanalah beradalah seorang kesatria yang datang yang mana niscaya bertarung bersama mereka berdua. Maka pembawa pesan itu beranjak menuju mereka di mana mereka berada pada sebuah kastel di sebelah sana; dan di sanalah ia menyampaikan kepada mereka bagaimanakah di sana telah datang seorang kesatria dari pelataran Raja Arthur untuk bertarung bersama mereka berdua sekaligus. Ia diterima dengan baiknya, ucap mereka; namun sampaikanlah kepada kami, kami memohon kepadamu, pabila ia adalah Sir Launcelot atau kiranya seorang pun dari darah dagingnya? Ia beradalah tiada satu pun dari darah daging itu, ucap pembawa pesan itu. Kemudian kami kurang memedulikannya, ucap kedua bersaudara itu, karena bersama tiada satu pun dari darah daging Sir Launcelot kami tiada menahan diri untuk berurusan. Ketahuilah dengan baik, ucap pembawa pesan itu, bahwasanya namanya adalah Sir Palomides, yang mana belumlah dibaptis, seorang kesatria yang luhur. Baiklah, ucap mereka, pabila ia pada masa ini belumlah dibaptis ia tiada niscaya pernah dibaptis. Maka mereka menetapkan untuk berada pada kota itu di dalam kurun waktu dua hari.

Dan tatkala Sir Palomides telah datang menuju kota itu mereka membuat suka cita yang teramat agung akan dirinya, dan kemudian mereka memandangnya, dan melihat bahwasanya ia beradalah berparas baik, bersih jua perkasa, dan tiada cacat pada segenap anggota tubuhnya, dan tiada teramat muda tiada pula teramat tua. Dan maka segenap rakyat memujanya; dan kendatipun ia belumlah dibaptis senantiasanya ia meyakini di dalam laku yang terbaik, dan beradalah seutuhnya setia jua sejati akan janjinya, dan berbudi luhur; dan oleh karena ia membuat sumpahnya bahwasanya ia tiada niscaya pernah dibaptis hingga pada masanya ia telah merengkuh beast Glatisant, yang mana beradalah seekor makhluk yang seutuhnya menakjubkan, jua memiliki makna yang agung; karena Merlin meramalkan teramat banyak hal perihal makhluk itu. Dan jua Sir Palomides bersumpah tiada niscaya pernah merengkuh pembaptisan seutuhnya hingga pada masanya ia telah menuntaskan tujuh pertempuran di dalam gelanggang.

Maka di dalam kurun waktu hari yang ketiga di sana datanglah menuju kota itu kedua bersaudara ini, yang seorang bernama Helius, yang lainnya bernama Helake, yang mana beradalah para pria dengan keperkasaan yang agung; betapa pun bahwasanya mereka beradalah dusta jua seutuhnya berkhianat, dan terlahir melainkan sebagai pria nista, namun senantiasanya mereka adalah kesatria yang luhur pada atas kedua tangan mereka. Dan bersama mereka segenapnya mereka

membawa serta empat puluh kesatria, menuju pada niatan itu bahwasanya mereka semestinya menjadi cukup perkasa bagi Kota Merah. Demikianlah datang kedua bersaudara itu bersama kecongkakan jua keangkuhan yang agung, karena mereka telah meletakkan Kota Merah di dalam ketakutan jua binasa. Kemudian mereka dibawa menuju gelanggang itu, dan Sir Palomides melangkah masuk ke dalam tempat itu dan berucap sedemikian rupa: Apakah kiranya kalian kedua bersaudara itu, Helius jua Helake, yang membinasakan rajamu jua junjunganmu, Sir Hermance, melalui kejahatan jua pengkhianatan, yang mana demi dirinya aku telah datang ke mari untuk membalaskan dendam atas mautnya? Ketahuilah olehmu dengan baik, ucap Sir Helius jua Sir Helake, bahwasanya kamilah kesatria yang sama yang membinasakan Raja Hermance; dan ketahuilah olehmu dengan baik, Sir Palomides sang Saracen, bahwasanya kami niscaya menanganimu sedemikian rupa sebelum engkau beranjak pergi sehingga engkau niscaya berhasrat bahwasanya engkau telah dibaptis. Hal itu sanggup menjadi dengan baiknya, ucap Sir Palomides, karena senantiasanya aku tiada niscaya berhasrat untuk mati sebelum aku dibaptis; dan senantiasanya dengan sedemikian rupa aku tiada beradalah gentar terhadap kalian berdua, melainkan aku meletakkan kepercayaan kepada Tuhan bahwasanya aku niscaya mati sebagai seorang pria kristiani yang lebih baik daripada seorang pun dari kalian berdua; dan janganlah kalian ragu, ucap Sir Palomides, entah kalian kiranya aku niscaya ditinggalkan tak bernyawa di dalam tempat ini.

BAB LXIV. Perihal pertempuran di antara Sir Palomides jua kedua bersaudara itu, dan bagaimanakah kedua bersaudara itu dibinasakan.

Kemudian mereka beranjak pergi, dan kedua bersaudara itu menerjang menandingi Sir Palomides, dan ia menandingi mereka, sekencang kuda-kuda mereka sanggup berlari. Dan melalui takdir Sir Palomides menebas Helake menembus perisainya jua menembus dadanya lebih daripada satu depa dalamnya. Di sepanjang masa ini Sir Helius menahan tombaknya, dan demi keangkuhan jua kecongkakan ia tiada sudi menebas Sir Palomides bersama tombaknya; namun tatkala ia melihat saudaranya terbaring pada atas bumi, dan melihat ia tiada sanggup menolong dirinya sendiri, kemudian ia berucap kepada Sir Palomides: Tolonglah dirimu sendiri. Dan bersamaan dengan hal itu ia datang menerjang menuju Sir Palomides bersama tombaknya, dan menebasnya seutuhnya dari atas pelananya. Kemudian Sir Helius memacu kudanya melampaui tubuh Sir Palomides dua kiranya tiga kali. Dan bersamaan dengan hal itu Sir Palomides dipermalukan, dan merengkuh kuda milik Sir Helius pada kekangnya, dan bersamaan dengannya kuda itu berjingkrak, dan Sir Palomides menyusul setelahnya, dan maka mereka berdua rebah ke atas bumi; namun dengan seketika Sir Helius melompat bangkit dengan ringannya, dan di sanalah ia menebas Sir Palomides sebuah tebasan yang agung pada atas ketopongnya, sehingga ia bersimpuh pada atas lututnya sendiri. Kemudian mereka saling menghantamkan bersama-sama teramat banyak tebasan yang memilukan, dan melangkah jua menyilang kini ke belakang, kini ke samping, saling menerjang bersama-sama selayaknya dua ekor babi hutan, dan pada masa yang sama itu mereka berdua rebah tersungkur ke atas bumi.

Demikianlah mereka senantiasa bertarung tanpa segenap peristirahatan dua jam lamanya, dan tiada pernah mengambil napas; dan kemudian Sir Palomides tumbuh menjadi lemah jua letih, dan Sir Helius tumbuh menjadi teramat perkasa, dan melipatgandakan tebasan-tebasannya, dan memukul mundur Sir Palomides melintang jua membujur pada segenap padang itu, sehingga mereka dari kota itu tatkala mereka melihat Sir Palomides di dalam perkara ini mereka meneteskan air mata jua menangis, dan membuat kemuraman yang agung, dan kubu yang lainnya membuat suka cita yang sama agungnya. Malangnya, ucap para pria dari kota itu, bahwasanya kesatria yang luhur ini semestinya dengan sedemikian rupanya dibinasakan demi junjungan raja kita. Dan tatkala mereka dengan sedemikian rupanya meneteskan air mata jua menangis, Sir Palomides yang mana telah menderita seratus tebasan, sehingga hal itu adalah keajaiban bahwasanya ia senantiasa berdiri pada atas kedua kakinya, pada akhirnya Sir Palomides memandang selayaknya yang ia sanggup kepada rakyat jelata itu, bagaimanakah mereka meneteskan air mata untuknya; dan kemudian ia berucap kepada dirinya sendiri: Ah, sungguhlah memalukan, Sir Palomides, mengapakah engkau menundukkan kepalamu sedemikian rendahnya; dan bersamaan dengan hal itu ia menaikkan perisainya, dan menatap Sir Helius pada parasnya, dan ia menebasnya sebuah tebasan yang agung pada atas ketopongnya, dan setelah hal itu tebasan lainnya jua yang lainnya. Dan kemudian ia menebas Sir Helius bersama keperkasaan yang sedemikian rupa sehingga ia rebah tersungkur pada atas bumi; dan kemudian ia merenggut lepas ketopongnya dari atas kepalanya, dan di sanalah ia menebasnya dengan pukulan yang sedemikian rupa sehingga ia memisahkan kepalanya dari tubuhnya. Dan kemudian beradalah rakyat dari kota itu segenap rakyat yang paling bersuka cita yang kiranya sanggup menjadi. Maka mereka membawanya menuju tempat peristirahatannya bersama takzim yang agung, dan di sanalah segenap rakyat menjelma menjadi para abdinya. Dan kemudian Sir Palomides memohon kepada mereka segenapnya untuk merengkuh penjagaan kepada segenap wilayah kekuasaan milik Raja Hermance: Karena, sirs yang elok, ketahuilah olehmu dengan baik aku tiada sanggup sebagaimana pada masa ini berdiam bersamamu, karena aku semestinya di dalam segenap ketergesaan berada bersama junjunganku Raja Arthur pada Kastel Lonazep, yang mana telah aku janjikan. Kemudian beradalah segenap rakyat teramat berat hati pada kepergiannya, karena segenap kota itu menyuguhkan kepada Sir Palomides sepertiga bagian dari harta benda mereka agar kiranya ia sudi berdiam bersama mereka; namun di dalam laku apakah jua sebagaimana pada masa itu ia tiada sudi berdiam.

Dan maka Sir Palomides beranjak pergi, dan maka ia datang menuju kastel di sebelah sana di mana Sir Ebel adalah wakil penguasa. Dan tatkala mereka yang berada di dalam kastel itu mengetahui bagaimanakah Sir Palomides telah berhasil, di sanalah beradalah segenap pengikut yang bersuka cita; dan maka Sir Palomides beranjak pergi, dan datang menuju kastel Lonazep. Dan tatkala ia mengetahui bahwasanya Sir Tristram tiada berada di sana ia merengkuh jalannya menyusuri Humber, dan datang menuju Joyous Gard, di mana Sir Tristram berada jua La Beale Isoud. Sir Tristram telah menitahkan bahwasanya kesatria pengelana manakah kiranya yang datang ke dalam Joyous Gard, sebagaimana di dalam kota itu, bahwasanya mereka semestinya memperingatkan Sir Tristram. Maka di sana datanglah seorang pria dari kota itu, dan menyampaikan kepada Sir Tristram bagaimanakah di sanalah beradalah seorang kesatria di dalam kota itu, seorang pria yang teramat eloknya. Bagaimanakah rupa dari pria itu kiranya, ucap Sir Tristram, dan lambang apakah yang ia kenakan? Maka pria itu menyampaikan kepada Sir Tristram segenap lambang dari dirinya. Itu adalah Palomides, ucap Dinadan. Hal itu sanggup menjadi dengan baiknya, ucap Sir Tristram. Beranjaklah engkau menuju kepadanya, ucap Sir

Tristram kepada Dinadan. Maka Dinadan beranjak menuju Sir Palomides, dan di sanalah satu sama lain membuat suka cita yang agung, dan maka mereka berbaring bersama-sama pada malam itu. Dan pada pagi harinya dengan teramat dininya datanglah Sir Tristram jua Sir Gareth, dan menghampiri mereka di dalam peraduan mereka, dan maka mereka bangkit jua menyantap hidangan pagi mereka.

BAB LXV. Bagaimanakah Sir Tristram jua Sir Palomides bersua bersama Breuse Saunce Pité, dan bagaimanakah Sir Tristram jua La Beale Isoud beranjak menuju Lonazep.

Dan kemudian Sir Tristram menghasratkan Sir Palomides untuk berkuda menuju padang jua pepohonan. Maka mereka menyepakatinya untuk mengistirahatkan diri mereka di dalam hutan itu. Dan tatkala mereka telah mencurahkan waktu bersuka cita sekian lamanya mereka berkuda menuju sebuah sumur yang elok; dan dengan seketika mereka mewaspadai seorang kesatria berzirah yang datang berkuda menandingi mereka, dan di sanalah satu sama lain saling memberikan salam. Kemudian kesatria berzirah ini berucap kepada Sir Tristram, dan bertanya siapakah gerangan para kesatria yang berdiam di dalam Joyous Gard. Aku tiada mengetahui siapakah gerangan mereka, ucap Sir Tristram. Kesatria apakah gerangan kalian ini? ucap kesatria itu, karena tampak kiranya bagiku kalian tiada beradalah kesatria pengelana, oleh karena kalian berkuda tanpa mengenakan zirah. Entah kami beradalah kesatria atau kiranya tiada kami tiada berhasrat untuk menyampaikan kepadamu nama kami. Apakah engkau tiada sudi menyampaikan kepadaku namamu? ucap kesatria itu; kemudian waspadalah engkau, karena engkau niscaya mati pada atas kedua tanganku. Dan bersamaan dengan hal itu ia merengkuh tombaknya di dalam genggaman tangannya, dan berhasrat untuk menebas menembus Sir Tristram. Hal itu dilihat oleh Sir Palomides, dan menebas kudanya melintang pada pertengahan sisinya, sehingga pria jua kuda itu rebah tersungkur ke atas bumi. Dan bersamaan dengan hal itu Sir Palomides turun ke bumi dan menghunus ke luar pedangnya untuk membinasakannya. Biarkanlah kiranya, ucap Sir Tristram, janganlah membinasakannya, kesatria ini tiada lain melainkan seorang yang pandir, sungguhlah memalukan kiranya untuk membinasakannya. Melainkan rengkuhlah tombaknya menjauh, ucap Sir Tristram, dan biarkanlah ia merengkuh kudanya dan beranjak pergi ke mana pun yang ia hasratkan.

Maka tatkala kesatria ini bangkit ia merintih memilukan oleh karena hempasan itu, dan maka ia merengkuh kudanya, dan tatkala ia telah berada pada atas pelana ia memutar kudanya, dan menghasratkan dari Sir Tristram jua Sir Palomides untuk menyampaikan kepadanya kesatria apakah gerangan mereka. Kini ketahuilah olehmu dengan baik, ucap Sir Tristram, bahwasanya namaku adalah Sir Tristram de Liones, dan nama kesatria ini adalah Sir Palomides. Tatkala ia mengetahui siapakah gerangan mereka ia memacu kudanya bersama taji, oleh karena mereka semestinya tiada menanyakan kepadanya namanya, dan maka berkuda menjauh dengan kencangnya melintasi segenap rintangan. Kemudian di sana melintaslah di sisi mereka seorang kesatria bersama sebuah perisai biru bergaris miring, yang mana namanya adalah Epinogris, dan ia datang menuju mereka berderap dengan kencangnya. Ke manakah kiranya engkau berkuda?

ucap Sir Tristram. Junjungan-junjunganku yang elok, ucap Epinogris, aku mengikuti kesatria yang paling dusta yang senantiasa bernyawa; di mana oleh karenanya aku memohon kepadamu sampaikanlah kepadaku pabila engkau melihatnya, karena ia menyandang sebuah perisai bersama selubung merah pada atasnya. Maka kiranya Tuhan menolongku, ucap Tristram, kesatria yang sedemikian rupa beranjak pergi dari kami tiada selampau kurun waktu seperempat jam lamanya; kami memohon kepadamu sampaikanlah kepada kami namanya. Malangnya, ucap Epinogris, mengapakah kalian membiarkannya melarikan diri daripadamu? dan ia adalah musuh yang teramat agung bagi segenap kesatria pengelana: namanya adalah Breuse Saunce Pité. Ah, sungguhlah memalukan, ucap Sir Palomides, malangnya bahwasanya ia senantiasa meloloskan diri dari kedua tanganku, karena ia adalah pria di dalam dunia ini yang paling aku benci. Kemudian setiap kesatria membuat kemuraman yang agung kepada yang lainnya; dan maka Epinogris beranjak pergi dan meneruskan perburuan memburunya.

Kemudian Sir Tristram jua ketiga kawannya berkuda menuju Joyous Gard; dan di sanalah Sir Tristram berbicara kepada Sir Palomides perihal pertempurannya, bagaimanakah ia berhasil pada Kota Merah, dan sebagaimana yang telah engkau dengar sebelum ini sedemikian rupalah hal itu dituntaskan. Sesungguhnya, ucap Sir Tristram, aku bersuka cita engkau telah berhasil dengan baiknya, karena engkau telah melakukannya bersama takzim jua kemuliaan. Baiklah, ucap Sir Tristram, kita semestinya melanjutkan perjalanan esok pagi. Dan kemudian ia merancang bagaimanakah hal itu semestinya menjadi; dan Sir Tristram merancang untuk mengutus kedua tendanya untuk mendirikannya dengan erat di sisi sumur Lonazep, dan di dalamnyalah niscaya berada Ratu La Beale Isoud. Hal itu terucap dengan baiknya, ucap Sir Dinadan, namun tatkala Sir Palomides mendengar perihal hal itu hatinya tergugah melampaui segenap takaran: betapa pun ia mengucap tiada lain melainkan teramat sedikit. Maka tatkala mereka datang menuju Joyous Gard Sir Palomides tiada niscaya melangkah masuk ke dalam kastel itu, melainkan tatkala Sir Tristram merengkuhnya pada jemarinya, dan menuntunnya melangkah masuk ke dalam kastel itu. Dan tatkala Sir Palomides memandang La Beale Isoud ia beradalah sedemikian terpesonanya sehingga ia hampir tiada sanggup berucap. Maka mereka beranjak menuju perjamuan daging, namun Palomides tiada sanggup menyantapnya, dan di sanalah beradalah segenap suka cita yang kiranya sanggup direngkuh. Dan pada pagi harinya mereka mengenakan zirah untuk berkuda menuju Lonazep.

Maka Sir Tristram mendapati tiga Squire, dan La Beale Isoud mendapati tiga pelayan wanita yang luhur, dan entah sang Ratu jua mereka segenapnya dikenakan pakaian yang sedemikian mewahnya; dan segenap orang lainnya mereka tiada mendapatinya bersama mereka, melainkan para abdi pengiring untuk menyandang perisai-perisai jua tombak-tombak mereka. Dan demikianlah mereka berkuda ke hadapan. Maka tatkala mereka berkuda mereka melihat di hadapan mereka serombongan kesatria; hal itu adalah sang kesatria Galihodin bersama dua puluh kesatria menyertainya. Kawan-kawan yang elok, ucap Galihodin, di sebelah sana datanglah empat kesatria, dan seorang Lady yang berpakaian mewah jua teramat elok parasnya: aku beradalah di dalam kehendak untuk merengkuh Lady itu menjauh dari mereka. Hal itu tiada beradalah dari petuah yang terbaik, ucap salah seorang dari anak buah Galihodin, melainkan utuslah dirimu menuju mereka dan ketahuilah apakah yang niscaya mereka ucapkan; dan maka sedemikianlah hal itu dituntaskan. Di sana datanglah seorang Squire menuju Sir Tristram, dan menanyakan kepada mereka pabila mereka niscaya bertarung tombak atau kiranya melepaskan Lady mereka. Tiada sedemikian rupanya, ucap Sir Tristram, sampaikanlah kepada junjunganmu

aku menitahkannya untuk datang sebagaimana banyaknya dengan kami, dan memenangkannya jua merengkuhnya. Sir, ucap Palomides, pabila kiranya hal itu berkenan bagimu biarkanlah aku merengkuh perbuatan ini, dan aku niscaya menanggung mereka keempatnya segenapnya. Aku berkehendak bahwasanya engkau merengkuhnya, ucap Sir Tristram, atas suka citamu sendiri. Kini beranjaklah jua sampaikanlah kepada junjunganmu Galihodin, bahwasanya kesatria yang sama ini niscaya bertumbuk bersama dirinya jua kawan-kawannya.

BAB LXVI. Bagaimanakah Sir Palomides bertarung tombak bersama Sir Galihodin, dan setelahnya bersama Sir Gawaine, dan menebas mereka rebah.

Kemudian Squire ini beranjak pergi dan menyampaikan kepada Galihodin; dan kemudian ia mempersiapkan perisainya, dan menghunuskan sebuah tombak, dan Sir Palomides menghunuskan yang lainnya; dan di sanalah Sir Palomides menebas Galihodin sedemikian kerasnya sehingga ia menebas entah kuda jua sang pria rebah ke atas bumi. Dan di sanalah ia mendapati hempasan yang mengerikan. Dan kemudian datanglah di sana kesatria lainnya, dan di dalam laku yang sama ia menanganinya; dan maka ia menangani yang ketiga jua yang keempat, bahwasanya ia menebas mereka melampaui buritan kuda-kuda mereka, dan senantiasanya tombak Sir Palomides beradalah utuh. Kemudian datanglah enam kesatria yang lebih dari anak buah Galihodin, dan berhasrat untuk membalaskan dendam pada atas Sir Palomides. Biarkanlah kiranya, ucap Sir Galihodin, janganlah sedemikian beringasnya, tiada seorang pun dari kalian segenapnya mencampuri kesatria ini, karena ia adalah seorang pria bersama kemurahan hati jua kehormatan yang agung, dan pabila ia berkehendak kalian tiada niscaya sanggup mencampurinya. Dan tepat sedemikian rupa mereka menahan diri mereka senantiasa diam. Dan senantiasanya Sir Palomides beradalah bersiap untuk bertarung tombak; dan tatkala ia melihat mereka tiada berkehendak untuk mendapati yang lebih ia berkuda menuju Sir Tristram. Tepat dengan amat baiknya telah engkau lakukan, ucap Sir Tristram, dan bersama kemuliaan telah engkau lakukan sebagaimana semestinya seorang kesatria yang baik. Galihodin ini adalah sepupu dekat kepada Galahalt, sang Pangeran Luhur; dan Galihodin ini adalah seorang raja di dalam negeri Surluse.

Maka tatkala Sir Tristram, Sir Palomides, jua La Beale Isoud berkuda bersama-sama mereka melihat di hadapan mereka empat kesatria, dan setiap pria mendapati tombaknya di dalam genggaman tangannya: yang pertama adalah Sir Gawaine, yang kedua Sir Uwaine, yang ketiga Sir Sagramore le Desirous, dan yang keempat adalah Dodinas le Savage. Tatkala Sir Palomides memandang mereka, bahwasanya keempat kesatria itu beradalah bersiap untuk bertarung tombak, ia memohon kepada Sir Tristram untuk memberikannya perkenan untuk merengkuh urusan bersama mereka segenapnya sejauh ia sanggup menahan dirinya pada atas punggung kuda. Dan pabila bahwasanya aku ditebas rebah aku memohon kepadamu balaskanlah dendamku. Baiklah, ucap Sir Tristram, aku niscaya berkehendak sebagaimana engkau berkehendak, dan engkau tiada beradalah sedemikian menghasratkan untuk mendapati kemuliaan melainkan aku niscaya sama menghasratkannya untuk melipatgandakan kemuliaanmu. Dan

bersamaan dengan hal itu Sir Gawaine menghunuskan tombaknya, dan Sir Palomides menghunuskan yang lainnya; dan maka mereka menerjang bersama-sama dengan sedemikian dahsyatnya sehingga Sir Palomides menebas Sir Gawaine rebah ke atas bumi, kuda jua segenapnya; dan di dalam laku yang sama ia menangani Uwaine, Sir Dodinas, dan Sagramore. Segenap keempat kesatria ini ditebas rebah oleh Sir Palomides bersama teramat banyak rupa tombak. Dan kemudian Sir Tristram beranjak pergi menuju Lonazep.

Dan tatkala mereka telah beranjak pergi kemudian datanglah ke sebelah sana Galihodin bersama sepuluh kesatrianya menuju Sir Gawaine, dan di sanalah ia menyampaikan kepadanya segenapnya bagaimanakah ia telah berhasil. Aku bertakjub, ucap Sir Gawaine, kesatria apakah gerangan mereka, yang beradalah dengan sedemikian rupanya mengenakan zirah berwarna hijau. Dan kesatria pada atas kuda putih itu menebasku rebah, ucap Galihodin, jua ketiga kawanku. Dan demikian pula yang ia lakukan kepadaku, ucap Gawaine; dan dengan baiknya aku mengetahui, ucap Sir Gawaine, bahwasanya entah ia yang berada pada atas kuda putih itu adalah Sir Tristram atau kiranya Sir Palomides, dan lady yang nampak berhiaskan kemewahan itu adalah Ratu Isoud. Demikianlah mereka berbicara perihal satu rupa dan perihal yang lainnya.

Dan di dalam pada itu Sir Tristram berlalu melintas hingga bahwasanya ia datang menuju sumur di mana kedua tendanya didirikan; dan di sanalah mereka turun ke bumi, dan di sanalah mereka melihat teramat banyak tenda jua barisan yang agung. Kemudian Sir Tristram meninggalkan di sana Sir Palomides jua Sir Gareth bersama La Beale Isoud, dan Sir Tristram jua Sir Dinadan berkuda menuju Lonazep untuk menyimak segenap kabar; dan Sir Tristram berkuda pada atas kuda putih milik Sir Palomides. Dan tatkala ia melangkah masuk ke dalam kastel itu Sir Dinadan mendengar tiupan sangkakala yang agung, dan menuju pada sangkakala itu berhimpunlah teramat banyak kesatria. Kemudian Sir Tristram bertanya kepada seorang kesatria: Apakah kiranya makna dari tiupan sangkakala itu? Sir, ucap kesatria itu, hal itu adalah mereka segenapnya yang niscaya menahan diri menandingi Raja Arthur pada turnamen ini. Yang pertama adalah Raja dari Irlandia, dan Raja dari Surluse, Raja dari Listinoise, Raja dari Northumberland, dan Raja dari bagian terbaik dari Wales, bersama teramat banyak negeri lainnya. Dan mereka ini merengkuh diri mereka menuju sebuah dewan pengadilan, untuk memahami pertimbangan rupa apakah yang niscaya mereka dapati daripadanya; namun Raja dari Irlandia, yang mana namanya adalah Marhalt, dan ayah kepada kesatria yang baik Sir Marhaus yang telah Sir Tristram binasakan, mendapati segenap petuah yang mana Sir Tristram sanggup mendengarnya. Ia berucap: Junjungan-junjunganku jua para kawan, perkenankanlah kita memandang kepada diri kita sendiri, karena ketahuilah olehmu dengan baik Raja Arthur beradalah teramat meyakini akan teramat banyak kesatria yang baik, atau pabila kiranya ia tiada niscaya bersama sedemikian sedikit kesatria merengkuh urusan bersama kita; oleh karenanya melalui petuahlah perkenankanlah setiap raja mendapati sebuah panji jua sebuah lambang pengenal oleh dirinya sendiri, agar kiranya setiap kesatria merengkuh diri mereka menuju junjungan sejati mereka, dan kemudian sanggup kiranya setiap raja jua pemimpin menolong para kesatrianya pabila mereka mendapati keperluan. Tatkala Sir Tristram telah mendengar segenap petuah mereka ia berkuda menuju Raja Arthur untuk mendengar perihal petuahnya.

BAB LXVII. Bagaimanakah Sir Tristram jua segenap kawanannya melangkah masuk ke dalam turnamen Lonazep; dan perihal teramat banyak rupa pertarungan tombak jua perkaranya.

Namun Sir Tristram belumlah sedemikian lekasnya datang ke dalam tempat itu, tatkala Sir Gawaine jua Sir Galihodin beranjak menuju Raja Arthur, dan menyampaikan kepadanya: Tuanku, kesatria hijau yang sama di dalam zirah hijau bersama kuda putih itu menebas hamba berdua rebah, jua enam dari kawan-kawan hamba pada hari yang sama ini. Baiklah, titah Arthur. Dan kemudian ia memanggil Sir Tristram dan bertanya kepadanya siapakah gerangan namanya. Tuanku, ucap Sir Tristram, Paduka semestinya menahan hamba dimaafkan sebagaimana pada masa ini, karena Paduka tiada niscaya mengetahui nama hamba. Dan di sanalah Sir Tristram berbalik jua berkuda pada jalannya. Aku bertakjub, titah Arthur, bahwasanya kesatria di sebelah sana itu tiada sudi menyampaikan kepadaku namanya, melainkan beranjaklah engkau, Griflet le Fise de Dieu, dan memohonlah kepadanya untuk berbicara bersamaku di antara kita berdua. Kemudian Sir Griflet berkuda menyusulnya dan mengejarnya hingga bersua dengannya, dan menyampaikan kepadanya bahwasanya Raja Arthur memohon kepadanya untuk berbicara bersamanya dengan rahasianya secara menyendiri. Pada atas perjanjian ini, ucap Sir Tristram, aku niscaya berbicara bersamanya; bahwasanya aku niscaya berbalik kembali asalkan engkau niscaya meyakinkanku untuk tiada berhasrat untuk mendengar namaku. Aku niscaya menanggungnya, ucap Sir Griflet, bahwasanya ia tiada niscaya dengan agungnya menghasratkan hal itu daripadamu. Maka mereka berkuda bersama-sama hingga bahwasanya mereka datang menuju Raja Arthur. Sir yang elok, titah Raja Arthur, apakah gerangan sebabnya engkau tiada sudi menyampaikan kepadaku namamu? Tuanku, ucap Sir Tristram, tanpa suatu sebab hamba tiada niscaya menyembunyikan nama hamba. Pada kubu manakah engkau niscaya memihak? titah Raja Arthur. Sesungguhnya, junjunganku, ucap Sir Tristram, hamba belumlah mengetahui pada kubu manakah hamba niscaya berada, hingga hamba datang menuju padang itu, dan di sanalah sebagaimana hati hamba menuntun hamba, di sanalah hamba niscaya memihak; namun pada esok hari Paduka niscaya melihat jua membuktikan pada kubu manakah hamba niscaya datang. Dan bersamaan dengan hal itu ia berbalik jua beranjak menuju tenda-tendanya.

Dan pada pagi harinya mereka mengenakan zirah kepada diri mereka segenapnya di dalam warna hijau, dan datang ke dalam padang itu; dan di sanalah para kesatria muda bermula untuk bertarung tombak, dan melakukan teramat banyak perbuatan yang mulia. Kemudian berucaplah Gareth kepada Sir Tristram, dan memohon kepadanya untuk memberikannya perkenan untuk mematahkan tombaknya, karena baginya memikirkan hal itu adalah memalukan untuk merengkuh tombaknya utuh kembali. Tatkala Sir Tristram mendengarnya berucap sedemikian rupa ia tertawa, dan berucap: Aku memohon kepadamu lakukanlah yang terbaik daripadamu. Kemudian Sir Gareth merengkuh sebuah tombak dan menawarkan diri untuk bertarung tombak. Hal itu dilihat oleh seorang kesatria yang mana adalah keponakan kepada Raja dari Seratus Kesatria; namanya adalah Selises, dan seorang pria bersenjata yang baik. Maka kesatria Selises ini kemudian mempersiapkan dirinya menandingi Sir Gareth, dan mereka berdua bertumbuk bersama-sama dengan sedemikian kerasnya sehingga satu sama lain menebas yang lainnya

rebah, kudanya jua segenapnya, ke atas bumi, maka mereka berdua memar jua terluka; dan di sanalah mereka terbaring hingga Raja bersama Seratus Kesatria menolong Selises bangkit, dan Sir Tristram jua Sir Palomides menolong bangkit Gareth kembali. Dan maka mereka berkuda bersama Sir Gareth menuju tenda-tenda mereka, dan kemudian mereka merenggut lepas ketopongnya.

Dan tatkala La Beale Isoud melihat Sir Gareth memar pada parasnya ia bertanya kepadanya apakah yang menimpanya. Paduka, ucap Sir Gareth, hamba mendapati sebuah pukulan yang agung, dan sebagaimana yang hamba duga hamba memberikan yang lainnya, namun tiada seorang pun dari kawan-kawan hamba, kiranya Tuhan merahmati mereka, sudi menyelamatkan hamba. Sesungguhnya, ucap Palomides, hal itu tiada diperuntukkan bagi seorang pun dari kita sebagaimana pada hari ini untuk bertarung tombak, karena di sana belumlah pada hari ini bertarung tombak satu pun kesatria yang terbukti, dan dengan mendesaknya engkau berkehendak untuk bertarung tombak. Dan tatkala kubu yang lainnya melihat engkau menawarkan dirimu untuk bertarung tombak mereka mengutus seseorang kepadamu, seorang kesatria yang teramat baik pada usianya, karena aku mengenalinya dengan baiknya, namanya adalah Selises; dan bersama kemuliaan engkau bertumbuk bersamanya, dan tiada satu pun dari kalian berdua yang dipermalukan, dan oleh karenanya segarkanlah dirimu agar kiranya engkau sanggup menjadi bersiap jua utuh untuk bertarung tombak pada esok hari. Adapun perihal hal itu, ucap Gareth, aku tiada niscaya mengecewakanmu asalkan aku sanggup menunggangi kudaku.

BAB LXVIII. Bagaimanakah Sir Tristram jua segenap kawanannya bertarung tombak, dan perihal perbuatan luhur yang mereka lakukan di dalam turnamen itu.

Kini pada kubu manakah, ucap Tristram, beradalah yang terbaik bagi kita bersamanya pada esok hari? Sir, ucap Palomides, engkau niscaya mendapati petuahku untuk menandingi Raja Arthur pada esok hari, karena pada kubunya niscaya beradalah Sir Launcelot jua teramat banyak kesatria yang baik dari darah dagingnya bersamanya. Dan sedemikian banyaknya pria kemuliaan yang beradalah mereka, sedemikian banyak pula kemuliaan yang niscaya kita menangkan. Hal itu terucap seutuhnya selayaknya seorang kesatria, ucap Sir Tristram; dan tepat sedemikian rupa sebagaimana engkau memberikan petuah kepadaku, maka sedemikian rupa niscaya kita lakukan. Atas nama Tuhan, ucap mereka segenapnya. Maka pada malam itu mereka diistirahatkan bersama yang terbaik. Dan pada pagi harinya tatkala hari telah siang mereka segenapnya dikenakan pakaian di dalam perhiasan hijau, perisai-perisai jua tombak-tombak, dan La Beale Isoud di dalam warna yang sama, jua ketiga Damosel miliknya. Dan tepat sedemikian rupanya keempat kesatria ini melangkah masuk ke dalam padang itu membujur jua melintang. Dan maka mereka menuntun La Beale Isoud ke sebelah sana sebagaimana ia semestinya berdiri dan memandang segenap pertarungan tombak di dalam sebuah jendela anjung; namun senantiasanya ia beradalah berselubung kerudung sehingga tiada seorang pria pun yang sanggup melihat parasnya. Dan kemudian ketiga kesatria ini berkuda lurus menuju kubu dari Raja dari Skotlandia.

Tatkala Raja Arthur telah melihat mereka melakukan segenap hal ini ia bertanya kepada Sir Launcelot siapakah gerangan kesatria-kesatria jua ratu itu. Tuanku, ucap Launcelot, hamba tiada sanggup menyampaikannya kepada Paduka di dalam kepastian, namun pabila Sir Tristram berada di dalam negeri ini, atau kiranya Sir Palomides, ketahuilah oleh Paduka dengan baik bahwasanya itu adalah mereka di dalam kepastiannya, jua La Beale Isoud. Kemudian Arthur memanggil ke hadapannya Sir Kay dan bertitah: Beranjaklah dengan ringannya dan ketahuilah berapakah banyaknya kesatria yang beradalah tiada di sini dari Meja Bundar, karena melalui kedudukannya engkau sanggup mengetahuinya. Maka beranjaklah Sir Kay dan melihat melalui tulisan-tulisan pada kedudukan itu bahwasanya di sana tiada beradalah sepuluh kesatria. Dan inilah nama-nama mereka yang mana beradalah tiada di sini. Sir Tristram, Sir Palomides, Sir Percivale, Sir Gaheris, Sir Epinogris, Sir Mordred, Sir Dinadan, Sir La Cote Male Taile, dan Sir Pelleas kesatria yang luhur itu. Baiklah, titah Arthur, beberapa dari mereka ini aku berani menanggungnya beradalah di sini pada hari ini menandingi kita.

Kemudian datanglah ke dalamnya dua bersaudara, sepupu kepada Sir Gawaine, yang seorang bernama Sir Edward, yang lainnya bernama Sir Sadok, yang mana beradalah dua kesatria yang baik; dan mereka memohon kepada Raja Arthur bahwasanya mereka semestinya mendapati pertarungan tombak yang pertama, karena mereka berasal dari Orkney. Aku berkenan, titah Raja Arthur. Kemudian Sir Edward bertumbuk bersama Raja dari Skotlandia, yang mana di dalam kubunya beradalah Sir Tristram jua Sir Palomides; dan Sir Edward menebas Raja dari Skotlandia seutuhnya dari atas kudanya, dan Sir Sadok menebas rebah Raja dari Wales Utara, dan memberikannya hempasan agung yang menakjubkan, sehingga di sanalah beradalah sorak sorai yang agung pada kubu Raja Arthur, dan hal itu menjadikan Sir Palomides teramat murka. Dan maka Sir Palomides mempersiapkan perisainya jua tombaknya, dan bersama segenap keperkasaannya ia bertumbuk bersama Sir Edward dari Orkney, bahwasanya ia menebasnya sedemikian kerasnya sehingga kudanya tiada sanggup berdiri pada atas kakinya, dan maka mereka rebah tersungkur ke atas bumi; dan kemudian bersama tombak yang sama Sir Palomides menebas rebah Sir Sadok melampaui buritan kudanya. Oh Yesus, titah Arthur, kesatria apakah gerangan itu yang mengenakan zirah seutuhnya di dalam warna hijau? ia bertarung tombak dengan keperkasaan yang agung. Ketahuilah oleh Paduka dengan baik, ucap Sir Gawaine, ia adalah seorang kesatria yang baik, dan senantiasanya Paduka niscaya melihatnya bertarung tombak dengan lebih baiknya sebelum ia beranjak pergi. Dan senantiasanya Paduka niscaya melihat, ucap Sir Gawaine, kesatria lainnya yang lebih perkasa, di dalam warna yang sama, daripada dirinya; karena kesatria yang sama itu, ucap Sir Gawaine, yang menebas rebah tepat pada masa kini keempat sepupuku, ia menebasku rebah di dalam kurun waktu dua hari ini, jua tujuh kawan yang lebih.

Di dalam pada itu tatkala mereka berdiri demikian berbicara di sana datanglah ke dalam tempat itu Sir Tristram pada atas seekor kuda hitam, dan belumlah pernah ia berhenti ia menebas rebah bersama sebuah tombak empat kesatria yang baik dari Orkney yang mana berasal dari kerabat Sir Gawaine; dan Sir Gareth jua Sir Dinadan setiap dari mereka menebas rebah seorang kesatria yang baik. Yesus, titah Arthur, kesatria di sebelah sana pada atas kuda hitam itu bertindak bersama keperkasaan jua keelokan yang menakjubkan. Menantilah kiranya Paduka, ucap Sir Gawaine; kesatria bersama kuda hitam itu belumlah bermula. Kemudian Sir Tristram menjadikan pada atas kuda kembali kedua raja yang mana Edward jua Sadok telah jatuhkan dari atas kuda pada permulaannya. Dan kemudian Sir Tristram menghunus pedangnya dan berkuda ke dalam

himpitan yang paling padat menandingi mereka dari Orkney; dan di sanalah ia menebas rebah para kesatria, dan merenggut lepas ketopong-ketopong, dan menarik menjauh perisai-perisai mereka, dan menebas rebah tersungkur teramat banyak kesatria: ia bertindak sedemikian rupa sehingga Sir Arthur jua segenap kesatria mendapati takjub yang agung tatkala mereka melihat seorang kesatria melakukan perbuatan senjata yang sedemikian luhurnya. Dan Sir Palomides tiada pula gagal pada sisi yang lainnya, melainkan bertindak dengan keelokan yang sedemikian menakjubkannya sehingga segenap pria mendapati keheranan. Karena di sanalah Raja Arthur mengumpamakan Sir Tristram yang berada pada atas kuda hitam itu menyerupai seekor singa yang murka hingga hilang akal, dan mengumpamakan Sir Palomides pada atas kuda putih menyerupai seekor macan tutul yang murka hingga hilang akal, dan Sir Gareth jua Sir Dinadan menyerupai serigala-serigala yang beringas. Namun adatnya beradalah sedemikian rupa di antara mereka bahwasanya tiada seorang pun dari para raja niscaya menolong yang lainnya, melainkan segenap kawanan dari setiap panji untuk menolong yang lainnya sebagaimana yang mereka sanggup; namun senantiasanya Sir Tristram melakukan sedemikian teramat banyaknya perbuatan senjata sehingga mereka dari Orkney tumbuh menjadi letih terhadapnya, dan maka menarik diri mereka menuju Lonazep.

BAB LXIX. Bagaimanakah Sir Tristram dihempaskan dari atas kuda jua ditebas rebah oleh Sir Launcelot, dan setelah hal itu Sir Tristram menebas rebah Raja Arthur.

Kemudian beradalah seruan dari para bentara jua segenap rupa rakyat jelata: Kesatria Hijau telah bertindak dengan menakjubkannya, dan menaklukkan segenap mereka dari Orkney. Dan di sanalah para bentara menghitung bahwasanya Sir Tristram yang duduk pada atas kuda hitam telah menebas rebah bersama tombak-tombak jua pedang-pedang tiga puluh kesatria; dan Sir Palomides telah menebas rebah dua puluh kesatria, dan bagian yang terbesar dari kelima puluh kesatria ini adalah dari wangsa Raja Arthur, dan merupakan para kesatria yang terbukti. Maka kiranya Tuhan menolongku, titah Arthur kepada Sir Launcelot, ini adalah hal yang teramat memalukan bagi kita untuk melihat empat kesatria menaklukkan sedemikian banyaknya kesatria milikku; dan oleh karenanya jadikanlah dirimu bersiap, karena kita niscaya merengkuh urusan bersama mereka. Tuanku, ucap Launcelot, ketahuilah oleh Paduka dengan baik bahwasanya di sana beradalah dua kesatria yang teramat baiknya, dan hal itu tiada niscaya mendatangkan kemuliaan yang agung bagi kita kini untuk merengkuh urusan bersama mereka, karena pada hari ini mereka telah bertarung dengan teramat letihnya. Adapun perihal hal itu, titah Arthur, aku niscaya dibalaskan dendamnya; dan oleh karenanya rengkuhlah bersamamu Sir Bleoberis jua Sir Ector, dan aku niscaya menjadi yang keempat, titah Arthur. Tuanku, ucap Launcelot, Paduka niscaya mendapati hamba bersiap, jua saudara hamba Sir Ector, jua sepupu hamba Sir Bleoberis. Dan maka tatkala mereka telah bersiap jua pada atas punggung kuda: Kini pilihlah, titah Raja Arthur kepada Sir Launcelot, bersama siapakah kiranya engkau niscaya bertumbuk segenapnya. Tuanku, ucap Launcelot, hamba niscaya bertumbuk bersama kesatria hijau pada atas kuda hitam, yang mana adalah Sir Tristram; dan sepupu hamba Sir Bleoberis niscaya menandingi kesatria hijau pada atas kuda putih, yang mana adalah Sir Palomides; dan saudara hamba Sir Ector

niscaya menandingi bersama kesatria hijau pada atas kuda putih, yang mana adalah Sir Gareth. Kemudian semestinya aku, titah Sir Arthur, merengkuh urusan bersama kesatria hijau pada atas kuda kelabu, dan itu adalah Sir Dinadan. Kini perkenankanlah setiap pria menaruh kewaspadaan pada lawannya, ucap Sir Launcelot. Dan maka mereka berderap bersama-sama, dan di sanalah bertumbuk Sir Launcelot menandingi Sir Tristram. Maka Sir Launcelot menebas Sir Tristram sedemikian pedihnya pada atas perisainya sehingga ia menghempaskan kuda jua sang pria ke atas bumi; namun Sir Launcelot mengira bahwasanya itu kiranya adalah Sir Palomides, dan maka ia melintas ke hadapan. Dan kemudian Sir Bleoberis bertumbuk bersama Sir Palomides, dan ia menebasnya sedemikian kerasnya pada atas perisai sehingga Sir Palomides jua kuda putihnya rebah tersungkur ke atas bumi. Kemudian Sir Ector de Maris menebas Sir Gareth sedemikian kerasnya sehingga ia jatuh terhempas dari atas kudanya. Dan Raja Arthur yang luhur bertumbuk bersama Sir Dinadan, dan ia menebasnya seutuhnya dari atas pelananya. Dan kemudian keriuhan itu berbalik sesaat lamanya bagaimanakah para kesatria hijau ditebas rebah.

Tatkala Raja dari Northgalis melihat bahwasanya Sir Tristram mendapati kejatuhan, kemudian ia teringat kepadanya bagaimanakah perbuatan senjata yang agung yang telah Sir Tristram lakukan. Kemudian ia mempersiapkan teramat banyak kesatria, karena adat jua seruan beradalah sedemikian rupa, bahwasanya kesatria manakah yang ditebas rebah, dan tiada sanggup untuk berada pada atas kuda kembali melalui kawan-kawannya, atau kiranya melalui keperkasaannya sendiri, bahwasanya sebagaimana pada hari itu ia semestinya menjadi tawanan kepada kubu yang telah menebasnya rebah. Maka datanglah melangkah masuk Raja dari Northgalis, dan ia berkuda lurus menuju Sir Tristram; dan tatkala ia datang mendekatinya ia turun ke bumi dengan seketika dan merengkuh bagi Sir Tristram kudanya, dan berucap sedemikian rupa: Kesatria yang luhur, aku tiada mengenalimu dari negeri manakah gerangan engkau berasal, namun demi perbuatan luhur yang telah engkau lakukan pada hari ini rengkuhlah di sebelah sana kudaku, dan biarkanlah aku berbuat dengan sebaik yang aku sanggup; karena, kiranya Yesus menolongku, engkau adalah lebih layak untuk mendapati kudaku daripada diriku sendiri. Beribu terima kasih, ucap Sir Tristram, dan pabila hamba sanggup hamba niscaya membalas budi Paduka: perhatikanlah agar Paduka tiada beranjak menjauh dari kami, dan sebagaimana yang hamba duga, hamba niscaya memenangkan bagi Paduka seekor kuda yang lain. Dan bersamaan dengan hal itu Sir Tristram menaiki pada atas kudanya, dan di sanalah ia bertumbuk bersama Raja Arthur, dan ia memberikannya sebuah hempasan yang sedemikian rupa pada atas ketopong bersama pedangnya sehingga Raja Arthur tiada mendapati daya untuk menahan dirinya pada atas pelananya. Dan kemudian Sir Tristram memberikan kepada Raja dari Northgalis kuda milik Raja Arthur: kemudian beradalah di sana himpitan yang agung di sekeliling Raja Arthur untuk menjadikannya pada atas kuda kembali; namun Sir Palomides tiada sudi menanggung Raja Arthur untuk dijadikan pada atas kuda kembali, melainkan senantiasanya Sir Palomides menebas pada tangan kanan jua pada tangan kiri dengan keperkasaan yang agung selayaknya seorang kesatria yang luhur. Dan di dalam pada itu Sir Tristram berkuda menembus himpitan yang paling padat, dan menebas rebah para kesatria pada tangan kanan jua pada tangan kiri, dan merenggut lepas ketopong-ketopong, dan maka melintas ke hadapan menuju tenda-tendanya, dan meninggalkan Sir Palomides pada atas kedua kakinya; dan Sir Tristram menukar kudanya dan menyamarkan dirinya seutuhnya di dalam warna merah, kuda jua zirahnya.

BAB LXX. Bagaimanakah Sir Tristram menukar zirahnya dan hal itu beradalah seutuhnya merah, dan bagaimanakah ia membawa dirinya, dan bagaimanakah Sir Palomides membinasakan kuda milik Launcelot.

Dan tatkala Ratu La Beale Isoud melihat bahwasanya Sir Tristram jatuh terhempas dari atas kudanya, dan ia tiada mengetahui di manakah ia berada, kemudian ia meneteskan air mata dengan agungnya. Namun Sir Tristram, tatkala ia telah bersiap, datang menerjang dengan cepatnya ke dalam padang itu, dan kemudian La Beale Isoud memandangnya. Dan maka ia melakukan perbuatan senjata yang agung; bersama sebuah tombak, yang mana teramat perkasa, Sir Tristram menebas rebah lima kesatria belumlah pernah ia berhenti. Kemudian Sir Launcelot memandangnya dengan seketika, bahwasanya itu adalah Sir Tristram, dan kemudian ia menyesali dirinya bahwasanya ia telah menebasnya rebah; dan maka Sir Launcelot beranjak ke luar dari himpitan itu untuk mengistirahatkan dirinya dan dengan ringannya ia datang kembali. Dan kini tatkala Sir Tristram datang ke dalam himpitan itu, melalui keperkasaannya yang agung ia menjadikan Sir Palomides pada atas kudanya, jua Sir Gareth, jua Sir Dinadan, dan kemudian mereka bermula untuk bertindak dengan menakjubkannya; namun Sir Palomides tiada pula satu pun dari kedua kawannya mengetahui siapakah kiranya yang telah menolong mereka pada atas punggung kuda kembali. Namun senantiasanya Sir Tristram berada di dekat mereka dan menyelamatkan mereka, dan mereka tiada mengenalinya, oleh karena ia telah menukar ke dalam zirah merah: dan di sepanjang masa ini Sir Launcelot beradalah tiada di sana.

Maka tatkala La Beale Isoud mengenali Sir Tristram kembali pada atas punggung kudanya ia beradalah teramat bersuka cita, dan kemudian ia tertawa dan membuat suka cita yang baik. Dan sebagaimana hal itu terjadi, Sir Palomides memandang ke atas menujunya di mana ia bersandar pada jendela, dan ia melihat bagaimanakah ia tertawa; dan bersamaan dengan hal itu ia merengkuh sebuah suka cita yang sedemikian rupanya sehingga ia menebas rebah, kiranya bersama tombaknya jua bersama pedangnya, segenap mereka yang pernah bersua dengannya; karena melalui pandangan daripadanya ia beradalah sedemikian dimabuk kepayang di dalam kasihnya sehingga tampak kiranya padanya pada masa itu, bahwasanya pabila entah Sir Tristram jua Sir Launcelot telah berdua menandinginya mereka semestinya tiada memenangkan kemuliaan daripadanya; dan di dalam hatinya, sebagaimana kitab itu berucap, Sir Palomides menghasratkan bahwasanya bersama kemuliaannya ia sanggup merengkuh urusan bersama Sir Tristram di hadapan segenap pria, oleh karena La Beale Isoud. Kemudian Sir Palomides bermula untuk melipatgandakan keperkasaannya, dan ia bertindak dengan sedemikian menakjubkannya sehingga segenap pria mendapati keheranan kepadanya, dan senantiasanya ia melayangkan tatapannya menatap La Beale Isoud. Dan tatkala ia melihatnya membuat keriangan yang sedemikian rupa ia bertindak menyerupai seekor singa, bahwasanya di sanalah tiada sanggup seorang pria pun menahannya; dan kemudian Sir Tristram memandangnya, bagaimanakah bahwasanya Sir Palomides membangkitkan dirinya; dan kemudian ia berucap kepada Sir Dinadan: Maka kiranya Tuhan menolongku, Sir Palomides adalah seorang kesatria yang teramat baik jua seutuhnya tangguh, namun perbuatan yang sedemikian rupa belumlah pernah aku melihatnya melakukannya, tiada pula pernah kudengar hal itu diucapkan bahwasanya ia pernah

melakukan sedemikian banyaknya di dalam kurun waktu satu hari. Hal ini adalah harinya, ucap Dinadan; dan ia tiada niscaya berucap lebih kepada Sir Tristram; namun kepada dirinya sendiri ia berucap: Pabila kiranya engkau mengetahui demi kasih dari siapakah ia melakukan segenap perbuatan senjata itu, dengan seketika niscaya Sir Tristram meredam keberaniannya. Malangnya, ucap Sir Tristram, bahwasanya Sir Palomides belumlah dibaptis. Maka demikian pula titah Raja Arthur, dan maka demikian pula ucap segenap mereka yang memandangnya. Kemudian segenap rakyat memberikan kepadanya ganjaran itu, sebagai bagi kesatria yang terbaik pada hari itu, bahwasanya ia melampaui Sir Launcelot atau kiranya Sir Tristram. Baiklah, ucap Dinadan kepada dirinya sendiri, segenap kemuliaan ini yang mana didapati oleh Sir Palomides di sini pada hari ini ia semestinya berterima kasih kepada Ratu Isoud, karena seandainya ia beradalah tiada di sini pada hari ini Sir Palomides tiada niscaya merengkuh ganjaran pada hari ini.

Tepat sedemikian rupa datanglah melangkah masuk ke dalam padang itu Sir Launcelot du Lake, dan melihat jua mendengar keriuhan jua seruan dan kemuliaan yang agung yang mana Sir Palomides dapati. Ia mempersiapkan dirinya menandingi Sir Palomides, bersama sebuah tombak perkasa yang agung jua panjang, dan bermaksud untuk menebasnya rebah. Dan tatkala Sir Palomides melihat Sir Launcelot datang menerjang kepadanya dengan sedemikian kencangnya, ia menerjang kepada Sir Launcelot secepat kiranya bersama pedangnya sebagaimana yang ia sanggup; dan sebagaimana Sir Launcelot semestinya telah menebasnya ia memukul tombaknya ke samping, dan menebasnya terbelah menjadi dua bersama pedangnya. Dan Sir Palomides menerjang menuju Sir Launcelot, dan bermaksud untuk meletakkannya pada segenap aib; dan bersama pedangnya ia menebas leher kudanya yang mana Sir Launcelot tunggangi pada atasnya, dan kemudian Sir Launcelot rebah tersungkur ke atas bumi. Kemudian beradalah seruan itu teramat dahsyat jua agungnya: Pandanglah bagaimanakah Sir Palomides sang Saracen telah menebas rebah kuda milik Sir Launcelot. Tepat pada masa itu beradalah di sana teramat banyak kesatria yang murka terhadap Sir Palomides oleh karena ia telah melakukan perbuatan itu; oleh karenanya teramat banyak kesatria di sana meyakini menandinginya bahwasanya hal itu dilakukan tanpa segenap tata laku kesatriaan di dalam sebuah turnamen untuk membinasakan seekor kuda dengan sengajanya, terkecuali bahwasanya hal itu telah dilakukan di dalam pertempuran yang mutlak, nyawa dibayar nyawa.

BAB LXXI. Bagaimanakah Sir Launcelot berucap kepada Sir Palomides, dan bagaimanakah ganjaran pada hari itu diberikan kepada Sir Palomides.

Tatkala Sir Ector de Maris melihat Sir Launcelot saudaranya mendapati aib yang sedemikian rupa, dan maka diletakkan pada atas kedua kakinya, kemudian ia merengkuh sebuah tombak dengan beringasnya, dan menerjang menandingi Sir Palomides, dan ia menebasnya sedemikian kerasnya sehingga ia menghempaskannya seutuhnya dari atas kudanya. Hal itu dilihat oleh Sir Tristram, yang mana berada di dalam zirah merah, dan ia menebas rebah Sir Ector de Maris seutuhnya dari atas kudanya. Kemudian Sir Launcelot mempersiapkan perisainya pada atas bahunya, dan bersama pedangnya yang terhunus di dalam genggaman tangannya, dan maka

datang lurus menuju Sir Palomides dengan beringasnya jua berucap: Ketahuilah olehmu dengan baik bahwasanya engkau telah melakukan kepadaku pada hari ini aib yang paling agung yang kiranya pernah seorang kesatria yang mulia lakukan kepadaku di dalam turnamen atau kiranya di dalam pertarungan tombak, dan oleh karenanya aku niscaya membalaskan dendam pada atas dirimu, oleh karenanya taruhlah kewaspadaan pada dirimu sendiri. Ah, belas kasihan, kesatria yang luhur, ucap Palomides, dan maafkanlah aku atas perbuatanku yang tiada elok, karena aku tiada mendapati daya tiada pula keperkasaan untuk menahanmu, dan aku telah melakukan sedemikian banyaknya pada hari ini bahwasanya dengan baiknya aku mengetahui aku tiada pernah melakukan sedemikian banyaknya, tiada pula niscaya pernah di dalam segenap hari-hari kehidupanku; dan oleh karenanya, kesatria yang paling luhur, aku memohon kepadamu ampuni aku sebagaimana pada hari ini, dan aku berjanji kepadamu aku niscaya senantiasa menjadi kesatriamu selagi aku bernyawa: pabila engkau menyingkirkanku dari kemuliaanku kini, engkau menyingkirkanku dari kemuliaan yang paling agung yang pernah aku dapati atau kiranya niscaya pernah aku dapati di dalam segenap hari-hari kehidupanku. Baiklah, ucap Sir Launcelot, aku melihatnya, untuk menyampaikan kepadamu sebuah kebenaran, engkau telah melakukannya dengan keelokan yang menakjubkan pada hari ini; dan aku memahami sebagiannya demi kasih siapakah engkau melakukannya, dan dengan baiknya aku mengetahui bahwasanya kasih adalah puan yang agung. Dan seandainya lady milikku beradalah di sini sebagaimana ia beradalah tiada di sini, ketahuilah olehmu dengan baik, ucap Sir Launcelot, engkau tiada semestinya membawa pergi kemuliaan itu. Namun berwaspadalah agar kasihmu tiada disingkapkan, karena pabila Sir Tristram sanggup mengetahuinya engkau niscaya menyesalinya; dan oleh karena perselisihanku tiada beradalah di sini, engkau niscaya mendapati pada hari ini kemuliaan itu daripadaku; menimbang kepayahan jua rasa pedih yang agung yang telah engkau dapati pada hari ini, hal itu tiada niscaya menjadi kemuliaan bagiku untuk menyingkirkanmu daripadanya. Dan bersamaan dengan hal itu Sir Launcelot menanggung Sir Palomides untuk beranjak pergi.

Kemudian Sir Launcelot melalui paksaan jua keperkasaan yang agung merengkuh kudanya sendiri menentang dua puluh kesatria. Maka tatkala Sir Launcelot telah berada pada atas kuda ia melakukan teramat banyak keajaiban, dan sedemikian pula yang dilakukan oleh Sir Tristram, jua Sir Palomides di dalam laku yang serupa. Kemudian Sir Launcelot menebas rebah bersama sebuah tombak Sir Dinadan, dan Raja dari Skotlandia, dan Raja dari Wales, dan Raja dari Northumberland, dan Raja dari Listinoise. Maka kemudian Sir Launcelot jua kawan-kawannya menebas rebah dengan baiknya empat puluh kesatria. Kemudian datanglah Raja dari Irlandia dan Raja dari Straight Marches untuk menyelamatkan Sir Tristram jua Sir Palomides. Di sanalah bermula sebuah pertarungan kacau balau yang agung, dan teramat banyak kesatria ditebas rebah pada kedua kubu; dan senantiasanya Sir Launcelot mengampuni Sir Tristram, dan ia pun mengampuninya. Dan Sir Palomides tiada sudi mencampuri Sir Launcelot, dan maka di sanalah beradalah hempasan di sini jua di sana. Dan kemudian Raja Arthur mengutus ke luar teramat banyak kesatria dari Meja Bundar; dan Sir Palomides senantiasa beradalah pada barisan yang paling hadapan, dan Sir Tristram bertindak dengan sedemikian perkasa jua baiknya sehingga sang raja jua segenap yang lainnya mendapati takjub. Dan kemudian sang raja membiarkan untuk meniupkan sangkakala menuju tempat peristirahatan; dan oleh karena Sir Palomides bermula pada yang pertama, dan tiada pernah ia beranjak tiada pula berkuda ke luar dari padang itu untuk mengistirahatkan dirinya, melainkan senantiasanya ia melakukan keelokan yang menakjubkan entah pada atas kedua kakinya atau kiranya pada atas punggung kuda, dan bertahan

dengan paling lamanya, Raja Arthur jua segenap raja memberikan kepada Sir Palomides kehormatan jua ganjaran itu sebagaimana bagi hari itu.

Kemudian Sir Tristram menitahkan Sir Dinadan untuk merengkuh ratu La Beale Isoud, dan membawanya menuju kedua tendanya yang berdiri di sisi sumur itu. Dan maka Dinadan melakukan sebagaimana ia dititahkan. Namun tatkala Sir Palomides memahami jua mengetahui bahwasanya Sir Tristram berada di dalam zirah merah, dan pada atas seekor kuda merah, ketahuilah olehmu dengan baik bahwasanya ia bersuka cita, dan sedemikian pula Sir Gareth jua Sir Dinadan, karena mereka segenapnya mengira bahwasanya Sir Tristram telah direngkuh sebagai tawanan. Dan kemudian setiap kesatria merengkuh dirinya menuju penginapannya. Dan kemudian Raja Arthur jua setiap kesatria berbicara perihal para kesatria itu; namun di atas segenap pria mereka memberikan kepada Sir Palomides ganjaran itu, dan segenap kesatria yang mengenali Sir Palomides mendapati keheranan akan perbuatannya. Tuanku, ucap Sir Launcelot kepada Arthur, adapun perihal Sir Palomides pabila ia adalah sang kesatria hijau hamba berani berucap sebagaimana pada hari ini ia adalah yang paling layak untuk mendapati kedudukan itu, karena ia tiada pernah mengistirahatkan dirinya, tiada pula pernah menukar pakaiannya, dan ia bermula pada yang pertama jua bertahan dengan paling lamanya. Dan senantiasanya, dengan baiknya hamba mengetahui, ucap Sir Launcelot, bahwasanya di sana beradalah seorang kesatria yang lebih baik daripada dirinya, dan hal itu niscaya dibuktikan sebelum kita beranjak pergi, di atas taruhan nyawa hamba. Demikianlah mereka berbicara pada kedua belah kubu; dan maka Sir Dinadan berkelakar bersama Sir Tristram dan berucap: Apakah kiranya iblis yang merasukimu pada hari ini? karena keperkasaan Sir Palomides tiada pernah melemah pada hari ini, melainkan senantiasanya ia melipatgandakan keperkasaannya.

BAB LXXII. Bagaimanakah Sir Dinadan memancing Sir Tristram untuk bertindak dengan baiknya.

Dan engkau, Sir Tristram, bertindak di sepanjang hari ini seolah-olah engkau telah tertidur, dan oleh karenanya aku menyerumu sebagai pengecut. Baiklah, Dinadan, ucap Sir Tristram, aku belumlah pernah diseru sebagai pengecut sebelum masa ini oleh seorang kesatria duniawi pun di dalam kehidupanku; dan ketahuilah olehmu dengan baik, sir, aku tiada menyeru diriku sebagai pengecut yang lebih kiranya kendatipun Sir Launcelot memberikanku sebuah kejatuhan, karena aku mengecualikannya dari segenap kesatria. Dan janganlah engkau ragu Sir Dinadan, pabila Sir Launcelot mendapati sebuah perselisihan yang sejati, ia adalah teramat melampaui kebaikan bagi kesatria mana pun yang kini senantiasa bernyawa; dan senantiasanya dari kesabarannya, kemurahan hatinya, kebaikannya, jua budi bahasanya, aku menyerunya sebagai kesatria yang tiada tertandingi: dan maka Sir Tristram beradalah di dalam laku yang murka terhadap Sir Dinadan. Namun segenap perkataan ini Sir Dinadan ucapkan oleh karena ia berkehendak untuk memurkai Sir Tristram, untuk menjadikannya membangkitkan semangatnya jua menjadi murka; karena dengan baiknya Sir Dinadan mengetahui bahwasanya pabila Sir Tristram beradalah murka seutuhnya Sir Palomides tiada semestinya mendapati ganjaran itu pada esok paginya. Dan demi niatan ini Sir Dinadan mengucapkan segenap cemoohan jua perkataan ini menandingi Sir Tristram. Sesungguhnya, ucap Sir Palomides, adapun perihal Sir Launcelot, dari kesatriaannya

yang luhur, budi bahasanya, jua keperkasaannya, jua kelembutannya, aku tiada mengenali tandingannya; karena pada hari ini, ucap Sir Palomides, aku bertindak seutuhnya tanpa budi bahasa kepada Sir Launcelot, dan seutuhnya tanpa laku kesatriaan, dan seutuhnya selayaknya kesatria jua bersama budi bahasa ia bertindak kepadaku kembali; karena pabila ia beradalah sedemikian tiada berlembut hati kepadaku sebagaimana diriku kepadanya, pada hari ini aku tiada niscaya memenangkan segenap kemuliaan. Dan oleh karenanya, ucap Palomides, aku niscaya menjadi kesatria milik Sir Launcelot selagi nyawaku senantiasa bertahan. Perkataan ini beradalah di dalam kediaman dari para raja. Namun segenap raja, junjungan, jua kesatria, berucap, dari kesatriaan yang sejati, jua dari keperkasaan yang murni, dari kebaikan, dari budi bahasa, Sir Launcelot jua Sir Tristram menyandang ganjaran itu melampaui segenap kesatria yang pernah berada pada hari-hari Arthur. Dan di sanalah tiada pernah beradalah para kesatria pada hari-hari Arthur melakukan paruh dari sedemikian banyaknya perbuatan sebagaimana yang mereka lakukan; sebagaimana kitab itu berucap, tiada sepuluh kesatria yang tiada melakukan paruh dari perbuatan yang mereka lakukan, dan di sanalah tiada pernah beradalah seorang kesatria pada hari-hari mereka yang menghasratkan Sir Launcelot atau kiranya Sir Tristram akan suatu pencarian manakah jua, selagi hal itu beradalah tiada menuju pada aib mereka, melainkan mereka menuntaskan hasrat mereka.

BAB LXXIII. Bagaimanakah Raja Arthur jua Sir Lancelot datang untuk memandang La Beale Isoud, dan bagaimanakah Palomides menebas rebah Raja Arthur.

Maka pada pagi harinya Sir Launcelot beranjak pergi, dan Sir Tristram telah bersiap, jua La Beale Isoud bersama Sir Palomides jua Sir Gareth. Dan maka mereka segenapnya berkuda di dalam warna hijau yang nampak teramat segarnya menuju hutan itu. Dan Sir Tristram meninggalkan Sir Dinadan tertidur di dalam peraduannya. Dan maka tatkala mereka berkuda hal itu terjadi bahwasanya sang raja jua Launcelot berdiri pada sebuah jendela, dan melihat Sir Tristram berkuda jua Isoud. Tuanku, ucap Launcelot, di sebelah sana berkudalah lady yang paling elok di dunia ini terkecuali ratu milik Paduka, Dame Guenever. Siapakah gerangan itu? titah Sir Arthur. Tuanku, ucapnya, itu adalah Ratu Isoud bahwasanya, mengecualikan lady milikku ratu milik Paduka, ia beradalah tiada bertanding. Rengkuhlah kudamu, titah Arthur, dan kenakanlah zirah padamu pada segenap kebenarannya sebagaimana yang niscaya aku lakukan, dan aku berjanji kepadamu, titah sang raja, aku niscaya memandangnya. Kemudian dengan seketika mereka berzirah jua pada atas punggung kuda, dan satu sama lain merengkuh sebuah tombak dan berkuda menuju hutan itu. Tuanku, ucap Launcelot, hal itu tiada beradalah baik bahwasanya Paduka beranjak teramat dekat dengan mereka, karena ketahuilah oleh Paduka dengan baik di sana beradalah dua kesatria yang sama baiknya sebagaimana yang kini senantiasa bernyawa, dan oleh karenanya, tuanku, hamba memohon kepada Paduka janganlah teramat tergesa-gesa. Karena barangkali di sana niscaya beradalah beberapa kesatria yang tiada berkenan pabila kita datang dengan seketika menandingi mereka. Adapun perihal hal itu, titah Arthur, aku niscaya memandangnya, karena aku tiada memedulikan siapakah yang aku gusarkan. Tuanku, ucap Launcelot, Paduka meletakkan diri Paduka di dalam bahaya yang agung. Adapun perihal

hal itu, titah sang raja, kita niscaya merengkuh petualangan itu. Tepat sedemikian rupa dengan seketika sang raja berkuda lurus menujunya, dan memberikan salam kepadanya, dan bertitah: Kiranya Tuhan menyelamatkanmu. Tuanku, ucapnya, Paduka diterima dengan baiknya. Kemudian sang raja memandangnya, dan mengasihinya dengan keelokan yang menakjubkan.

Bersamaan dengan hal itu datanglah Sir Palomides menuju Arthur, dan berucap: Kesatria tanpa budi bahasa, apakah yang engkau cari di sini? engkau beradalah tanpa budi bahasa untuk datang menandingi seorang lady dengan sedemikian seketikanya, oleh karenanya tariklah mundur dirimu. Sir Arthur tiada merengkuh segenap peduli pada perkataan Sir Palomides, melainkan senantiasanya ia menatap diam menatap Ratu Isoud. Kemudian beradalah Sir Palomides murka, dan bersamaan dengan hal itu ia merengkuh sebuah tombak, dan datang menerjang menandingi Raja Arthur, dan menebasnya rebah bersama sebuah tombak. Tatkala Sir Launcelot melihat aib dari Sir Palomides itu, ia berucap kepada dirinya sendiri: Aku beradalah enggan untuk merengkuh urusan bersama kesatria di sebelah sana itu, dan tiada demi dirinya sendiri melainkan demi Sir Tristram. Dan akan satu hal aku beradalah meyakininya, pabila aku menebas rebah Sir Palomides aku semestinya merengkuh urusan bersama Sir Tristram, dan hal itu beradalah teramat melampaui bagiku untuk menandingi mereka berdua, karena mereka adalah dua kesatria yang luhur; betapa pun, entah aku senantiasa bernyawa atau kiranya aku mati, semestinyalah aku membalaskan dendam junjunganku, dan maka niscaya aku lakukan, apakah gerangan pun yang menimpa diriku. Dan bersamaan dengan hal itu Sir Launcelot berseru kepada Sir Palomides: Waspadalah engkau daripadaku. Dan kemudian Sir Launcelot jua Sir Palomides menerjang bersama-sama bersama dua buah tombak dengan perkasanya, namun Sir Launcelot menebas Sir Palomides sedemikian kerasnya sehingga ia terhempas seutuhnya ke luar dari pelananya, dan mendapati kejatuhan yang agung. Tatkala Sir Tristram melihat Sir Palomides mendapati kejatuhan itu, ia berucap kepada Sir Launcelot: Sir kesatria, waspadalah engkau, karena aku semestinya bertarung tombak bersamamu. Adapun perihal untuk bertarung tombak bersamaku, ucap Sir Launcelot, aku tiada niscaya mengecewakanmu, karena tiada segenap gentar yang aku dapati akanmu; namun aku beradalah enggan untuk merengkuh urusan bersamamu pabila kiranya aku sanggup memilih, karena aku berkehendak bahwasanya engkau mengetahui bahwasanya aku semestinya membalaskan dendam junjungan istimewaku yang mana telah dihempaskan dari atas kuda tanpa segenap kewaspadaan jua tanpa tata laku kesatriaan. Dan oleh karenanya, kendatipun aku membalaskan dendam atas kejatuhan itu, janganlah engkau merengkuh segenap gusar di dalamnya, karena ia adalah bagiku seorang kawan yang sedemikian rupa sehingga aku tiada sanggup melihatnya dipermalukan.

Dengan seketika Sir Tristram memahami melalui sosoknya jua melalui perkataan kesatriaannya bahwasanya itu adalah Sir Launcelot du Lake, dan sesungguhnya Sir Tristram menduga bahwasanya itu adalah Raja Arthur, ia yang mana telah ditebas rebah oleh Sir Palomides. Dan kemudian Sir Tristram meletakkan tombaknya menjauh daripadanya, dan menjadikan Sir Palomides kembali pada atas punggung kuda, dan Sir Launcelot menjadikan Raja Arthur pada atas punggung kuda dan maka beranjak pergi. Maka kiranya Tuhan menolongku, ucap Sir Tristram kepada Palomides, engkau bertindak tiada bersama kemuliaan tatkala engkau menebas rebah kesatria itu dengan sedemikian seketikanya sebagaimana yang telah engkau lakukan. Dan ketahuilah olehmu dengan baik engkau melakukan pada dirimu sendiri aib yang agung, karena para kesatria itu datang ke mari dari kelembutan hati mereka untuk memandang seorang lady yang elok; dan hal itu adalah bagian dari setiap kesatria yang baik, untuk memandang seorang

lady yang elok; dan engkau tiada mendapati urusan untuk memainkan penguasaan yang sedemikian rupa di hadapan lady milikku. Ketahuilah olehmu dengan baik hal itu niscaya berbalik menjadi kemurkaan, karena ia yang engkau tebas rebah itu adalah Raja Arthur, dan yang lainnya itu adalah kesatria yang baik Sir Launcelot. Namun aku tiada niscaya melupakan perkataan dari Sir Launcelot tatkala bahwasanya ia menyerunya sebagai seorang pria bersama kemuliaan yang agung, melalui hal itu aku mengetahui bahwasanya itu adalah Raja Arthur. Dan adapun perihal Sir Launcelot, seandainya di sana beradalah lima ratus kesatria di padang rumput itu, ia tiada semestinya menolak mereka, dan senantiasanya ia berucap ia semestinya menolakku. Melalui hal itu pula aku mengetahui bahwasanya itu adalah Sir Launcelot, karena senantiasanya ia mengampuniku di dalam setiap tempat, dan menunjukkan kepadaku kebaikan yang agung; dan dari segenap kesatria, aku tiada mengecualikan seorang pun, berucaplah apakah yang niscaya para pria ucapkan, ia menyandang mustika dari segenap laku kesatriaan, sampaikanlah hal itu kepadanya siapakah gerangan yang berkehendak. Pabila ia dimurkai dengan agungnya, dan bahwasanya ia berkehendak untuk melakukan segenap perbuatannya tanpa segenap perkenan, aku tiada mengenalinya senantiasa bernyawa melainkan Sir Launcelot adalah teramat tangguh baginya, entah itu pada atas punggung kuda atau kiranya pada atas kedua kaki. Aku tiada sanggup pernah memercayainya, ucap Palomides, bahwasanya Raja Arthur niscaya berkuda dengan sedemikian rahasianya selayaknya seorang kesatria pengelana yang papa. Ah, ucap Sir Tristram, engkau tiada mengenali junjunganku Arthur, karena segenap kesatria sanggup belajar untuk menjadi seorang kesatria daripadanya. Dan oleh karenanya engkau sanggup menyesalinya, ucap Sir Tristram, atas perbuatanmu yang tiada elok kepada seorang raja yang sedemikian luhurnya. Dan suatu hal yang telah dilakukan tiada sanggup ditarik kembali, ucap Palomides. Kemudian Sir Tristram mengutus Ratu Isoud menuju penginapannya di dalam biara itu, di sanalah untuk memandang segenap turnamen itu.

BAB LXXIV. Bagaimanakah pada hari yang kedua Palomides memalingkan diri dari Sir Tristram, dan beranjak menuju kubu yang berseberangan menandinginya.

Kemudian beradalah sebuah seruan menuju segenap kesatria, bahwasanya tatkala mereka mendengar sebuah sangkakala ditiupkan mereka semestinya bertarung tombak sebagaimana yang mereka lakukan pada hari yang pertama. Dan sedemikian rupa sebagaimana kedua bersaudara Sir Edward jua Sir Sadok bermula pertarungan tombak pada hari yang pertama, Sir Uwaine putra raja Urien jua Sir Lucanere de Buttelere bermula pertarungan tombak pada hari yang kedua. Dan pada perjumpaan yang pertama Sir Uwaine menebas rebah putra Raja dari Skotlandia; dan Sir Lucanere menerjang menandingi Raja dari Wales, dan mereka mematahkan tombak-tombak mereka seutuhnya menjadi serpihan; dan mereka berdua beradalah sedemikian beringasnya, sehingga mereka bertumbuk bersama-sama bahwasanya keduanya rebah ke atas bumi. Kemudian mereka dari Orkney menjadikan pada atas kuda kembali Sir Lucanere. Dan kemudian datanglah melangkah masuk Sir Tristram de Liones; dan kemudian Sir Tristram menebas rebah Sir Uwaine jua Sir Lucanere; dan Sir Palomides menebas rebah dua kesatria lainnya dan Sir Gareth menebas rebah dua kesatria lainnya. Kemudian titah Sir Arthur kepada

Sir Launcelot: Pandanglah ketiga kesatria di sebelah sana bertindak dengan teramat baiknya, dan khususnya yang pertama yang bertarung tombak. Tuanku, ucap Launcelot, kesatria itu belumlah bermula melainkan Paduka niscaya melihatnya pada hari ini bertindak dengan menakjubkannya. Dan kemudian datanglah ke dalam tempat itu putra sang Duke dari Orkney, dan kemudian mereka bermula untuk melakukan teramat banyak perbuatan senjata.

Tatkala Sir Tristram melihat mereka bermula sedemikian rupa, ia berucap kepada Palomides: Bagaimanakah engkau merasakan dirimu sendiri? sanggupkah engkau berbuat pada hari ini sebagaimana yang engkau lakukan pada hari kemarin? Tiada sedemikian rupanya, ucap Palomides, aku merasakan diriku sendiri teramat letih, jua teramat memar pedih oleh perbuatan dari hari kemarin, sehingga aku tiada sanggup bertahan sebagaimana yang aku lakukan pada hari kemarin. Hal itu menjadikanku menyesalinya, ucap Sir Tristram, karena aku niscaya kehilanganmu pada hari ini. Sir Palomides berucap: Janganlah meletakkan kepercayaan kepadaku, karena aku tiada sanggup berbuat sebagaimana yang telah aku lakukan. Segenap perkataan ini diucapkan Palomides untuk memperdaya Sir Tristram. Sir, ucap Sir Tristram kepada Sir Gareth, kemudian semestinya aku meletakkan kepercayaan padamu; oleh karenanya aku memohon kepadamu janganlah berada jauh daripadaku untuk menyelamatkanku. Pabila mendapati keperluan, ucap Sir Gareth, aku tiada niscaya mengecewakanmu di dalam segenap hal yang sanggup aku lakukan. Kemudian Sir Palomides berkuda menyendiri; dan kemudian demi aib bagi Sir Tristram ia meletakkan dirinya di dalam himpitan yang paling padat di antara mereka dari Orkney, dan di sanalah ia melakukan perbuatan senjata yang sedemikian menakjubkannya sehingga segenap pria mendapati keheranan kepadanya, karena di sanalah tiada seorang pun sanggup menahan tebasannya.

Tatkala Sir Tristram melihat Sir Palomides melakukan perbuatan yang sedemikian rupa, ia bertakjub dan berucap kepada dirinya sendiri: Ia merasa letih akan kebersamaanku. Maka Sir Tristram memandangnya sekian lamanya dan tiada berbuat yang lebih daripadanya, karena keriuhan jua seruan itu beradalah sedemikian teramat agungnya sehingga Sir Tristram bertakjub dari manakah datangnya keperkasaan yang didapati Sir Palomides di sebelah sana di dalam padang itu. Sir, ucap Sir Gareth kepada Sir Tristram, apakah engkau tiada teringat akan perkataan yang diucapkan Sir Dinadan kepadamu pada hari kemarin, tatkala ia menyerumu sebagai pengecut; sesungguhnya, sir, ia tiada mengucapkannya demi niat yang pandir, karena engkau adalah pria di dunia ini yang paling ia kasihi, dan segenap hal yang ia ucapkan adalah demi kemuliaanmu. Dan oleh karenanya, ucap Sir Gareth kepada Sir Tristram, perkenankanlah aku mengetahui pada hari ini apakah gerangan dirimu; dan janganlah engkau mendapati keheranan yang sedemikian rupa kepada Sir Palomides, karena ia memaksakan dirinya untuk memenangkan segenap kemuliaan jua kehormatan daripadamu. Aku sanggup meyakininya dengan baiknya, ucap Sir Tristram. Dan oleh karena aku memahami kehendak culasnya jua kedengkiannya, engkau niscaya melihat, pabila bahwasanya aku memaksakan diriku, bahwasanya keriuhan niscaya ditinggalkan yang mana kini beradalah pada atasnya.

Kemudian Sir Tristram berkuda ke dalam himpitan yang paling padat, dan kemudian ia bertindak dengan sedemikian menakjubkannya, dan melakukan perbuatan senjata yang sedemikian agungnya, sehingga segenap pria berucap bahwasanya Sir Tristram melakukan ganda dari sedemikian banyaknya perbuatan senjata sebagaimana yang telah dilakukan Sir Palomides sebelum masa itu. Dan kemudian keriuhan itu beranjak bersih dari Sir Palomides, dan segenap

rakyat menyerukan pada atas Sir Tristram. Oh Yesus, ucap rakyat jelata itu, pandanglah bagaimanakah Sir Tristram menebas rebah bersama tombaknya sedemikian teramat banyaknya kesatria. Dan pandanglah, ucap mereka segenapnya, berapakah banyaknya kesatria yang ia tebas rebah bersama pedangnya, dan dari berapakah banyaknya kesatria ia merenggut lepas ketopong-ketopong jua perisai-perisai mereka; dan maka ia menaklukkan mereka dari Orkney segenapnya di hadapannya. Bagaimanakah kini, ucap Sir Launcelot kepada Raja Arthur, hamba menyampaikan kepada Paduka bahwasanya pada hari ini di sana niscaya beradalah seorang kesatria yang memainkan panggungnya. Di sebelah sana berkudalah seorang kesatria Paduka sanggup melihatnya ia bertindak dengan seutuhnya selayaknya kesatria, karena ia mendapati keperkasaan jua tarikan napasnya. Maka kiranya Tuhan menolongku, titah Arthur kepada Launcelot, engkau berucap perihal kebenaran, karena aku tiada pernah melihat seorang kesatria yang lebih baik, karena ia melampaui teramat jauh dari Sir Palomides. Tuanku, ketahuilah oleh Paduka dengan baik, ucap Launcelot, hal itu semestinya menjadi sedemikian tepatnya, karena itu adalah dirinya sendiri, kesatria yang luhur itu Sir Tristram. Aku sanggup meyakininya dengan teramat baiknya, titah Arthur.

Namun tatkala Sir Palomides mendengar keriuhan jua seruan itu berbalik menjauhinya, ia berkuda ke luar menuju suatu sisi dan memandang Sir Tristram. Dan tatkala Sir Palomides melihat Sir Tristram bertindak dengan sedemikian menakjubkannya ia meneteskan air mata dengan teramat pedihnya oleh karena aib itu, karena ia mengetahui dengan baik bahwasanya ia tiada semestinya memenangkan segenap kemuliaan pada hari itu; karena dengan baiknya Sir Palomides mengetahui, tatkala Sir Tristram berkehendak menghunus ke luar keperkasaannya jua kelaki-lakiannya, ia semestinya mendapati tiada lain melainkan teramat sedikit kemuliaan pada hari itu.

BAB LXXV. Bagaimanakah Sir Tristram beranjak pergi dari padang itu, dan membangunkan Sir Dinadan, dan menukar pakaiannya ke dalam warna hitam.

Kemudian datanglah Raja Arthur, dan Raja dari Northgalis, dan Sir Launcelot du Lake; dan Sir Bleoberis, Sir Bors de Ganis, Sir Ector de Maris, ketiga kesatria ini melangkah masuk ke dalam padang itu bersama Sir Launcelot. Dan kemudian Sir Launcelot bersama ketiga kesatria dari darah dagingnya melakukan perbuatan senjata yang sedemikian agungnya sehingga segenap keriuhan bermula pada atas Sir Launcelot. Dan maka mereka memukul mundur Raja dari Wales jua Raja dari Skotlandia teramat jauh ke belakang, dan menjadikan mereka menyingkir dari padang itu; namun Sir Tristram jua Sir Gareth senantiasa berdiam di dalam padang itu dan menahan segenap apa pun yang pernah datang ke sana, sehingga segenap pria mendapati keheranan bahwasanya seorang kesatria sanggup menahan sedemikian banyaknya tebasan. Namun senantiasanya Sir Launcelot, jua ketiga kerabatnya melalui titah dari Sir Launcelot, mengampuni Sir Tristram. Kemudian titah Sir Arthur: Apakah kiranya itu Sir Palomides yang bertahan dengan sedemikian baiknya? Tiada sedemikian rupanya, ucap Sir Launcelot, ketahuilah oleh Paduka dengan baik itu adalah kesatria yang baik Sir Tristram, karena di sebelah sana

Paduka sanggup melihat Sir Palomides memandang jua berdiam diri, dan melakukan melainkan sedikit atau kiranya tiada sama sekali. Dan tuanku, Paduka semestinya memahami bahwasanya Sir Tristram menduga pada hari ini untuk menaklukkan kita segenapnya ke luar dari padang itu. Dan adapun perihal hamba, ucap Sir Launcelot, hamba tiada niscaya menaklukkannya, taklukkanlah ia oleh siapakah gerangan yang berkehendak. Tuanku, ucap Launcelot kepada Arthur, Paduka sanggup melihat bagaimanakah Sir Palomides berdiam diri di sebelah sana, seolah-olah ia beradalah di dalam sebuah mimpi; ketahuilah oleh Paduka dengan baik ia beradalah seutuhnya gundah gulana bahwasanya Tristram melakukan perbuatan senjata yang sedemikian rupa. Kemudian ia tiada lain melainkan seorang yang pandir, titah Arthur, karena belumlah pernah Sir Palomides, tiada pula niscaya pernah, mendapati keperkasaan yang sedemikian rupa selayaknya Sir Tristram. Dan pabila ia mendapati segenap kedengkian terhadap Sir Tristram, dan datang melangkah masuk bersamanya pada kubunya ia adalah seorang kesatria yang dusta.

Tatkala sang raja jua Sir Launcelot demikian berbicara, Sir Tristram berkuda dengan rahasianya ke luar dari himpitan itu, sehingga tiada seorang pun melihatnya melainkan La Beale Isoud jua Sir Palomides, karena mereka berdua tiada sudi melepaskan pandangan mereka pada atas Sir Tristram. Dan tatkala Sir Tristram datang menuju tenda-tendanya ia mendapati Sir Dinadan tertidur di dalam peraduannya. Bangkitlah, ucap Tristram, engkau semestinya dipermalukan untuk tertidur sedemikian rupanya tatkala para kesatria merengkuh urusan di dalam padang itu. Kemudian Sir Dinadan bangkit dengan ringannya dan berucap: Apakah yang engkau kehendaki agar kiranya aku lakukan? Jadikanlah dirimu bersiap, ucap Sir Tristram, untuk berkuda bersamaku ke dalam padang itu. Maka tatkala Sir Dinadan telah mengenakan zirah ia memandang pada atas ketopong milik Sir Tristram jua pada perisainya, dan tatkala ia melihat sedemikian teramat banyaknya tebasan pada atas ketopongnya jua pada atas perisainya ia berucap: Di dalam masa yang baiklah aku dengan sedemikian rupanya tertidur, karena seandainya aku telah berada bersamamu aku semestinya mendapati kebutuhan demi rasa malu di sanalah untuk mengikutimu; lebih kiranya demi rasa malu daripada segenap keperkasaan yang beradalah di dalam diriku; bahwasanya aku melihat dengan baiknya kini melalui segenap tebasan itu bahwasanya aku semestinya telah dengan sejatinya ditaklukkan sebagaimana halnya diriku pada hari kemarin. Tinggalkanlah segenap kelakarmu, ucap Sir Tristram, jua lekaslah, agar kiranya kita berada di dalam padang itu kembali. Apakah kiranya, ucap Sir Dinadan, hatimu telah tergugah? pada hari kemarin engkau bertindak seolah-olah engkau telah bermimpi. Maka kemudian Sir Tristram dikenakan zirah di dalam perhiasan hitam. Oh Yesus, ucap Dinadan, apakah gerangan yang menyiksamu pada hari ini? tampak kiranya bagiku engkau beradalah lebih beringas daripada dirimu pada hari kemarin. Kemudian tersenyumlah Sir Tristram jua berucap kepada Dinadan: Perhatikanlah dengan baik pada atasku; pabila engkau melihatku terlampaui keperkasaannya perhatikanlah agar engkau senantiasa berada di belakangku, dan aku niscaya menjadikan bagimu jalan yang bersiap melalui rahmat Tuhan. Maka Sir Tristram jua Sir Dinadan merengkuh kuda-kuda mereka. Segenap hal ini dilihat oleh Sir Palomides, entah kepergian mereka jua kedatangan mereka, dan sedemikian pula yang dilakukan La Beale Isoud, karena ia mengenali Sir Tristram melampaui segenap pria lainnya.

BAB LXXVI. Bagaimanakah Sir Palomides menukar perisainya jua zirahnya demi untuk mencederai Sir Tristram, dan bagaimanakah yang dilakukan Sir Launcelot kepada Sir Tristram.

Kemudian tatkala Sir Palomides melihat bahwasanya Sir Tristram telah menyamarkan dirinya, kemudian ia bermaksud untuk melakukan padanya sebuah aib. Maka Sir Palomides berkuda menuju seorang kesatria yang mana terluka dengan teramat pedihnya, yang mana terduduk di bawah sebuah sumur yang elok dari padang itu. Sir kesatria, ucap Sir Palomides, aku memohon kepadamu untuk meminjamkanku zirahmu jua perisaimu, karena milikku telah teramat terkemuka di dalam padang ini, dan hal itu telah mendatangkan kepadaku mara bahaya yang agung; dan engkau niscaya mendapati zirahku jua perisaiku yang mana beradalah sama tangguhnya sebagaimana milikmu. Aku berkehendak dengan baiknya, ucap kesatria itu, bahwasanya engkau merengkuh zirahku jua perisaiku, pabila kiranya hal-hal itu sanggup mendatangkan bagimu suatu pertolongan. Maka Sir Palomides mengenakan zirah kepada dirinya dengan tergesa-gesa di dalam zirah jua perisai milik kesatria itu yang mana berkilauan selayaknya suatu kristal atau kiranya perak, dan maka ia datang berkuda ke dalam padang itu. Dan kemudian di sanalah tiada beradalah Sir Tristram tiada pula seorang pun dari kubu Raja Arthur yang mengenali Sir Palomides. Dan tepat sedemikian rupa tatkala Sir Palomides telah datang ke dalam padang itu Sir Tristram menebas rebah tiga kesatria, senantiasa di dalam pandangan Sir Palomides. Dan kemudian Sir Palomides berkuda menandingi Sir Tristram, dan satu sama lain bertumbuk bersama tombak yang agung, sehingga senjata-senjata itu patah berkeping-keping hingga pada tangan mereka. Dan kemudian mereka menerjang bersama-sama bersama pedang-pedang dengan beringasnya. Kemudian Sir Tristram mendapati ketakjuban kesatria apakah gerangan dirinya itu yang melakukan pertempuran dengan seutuhnya selayaknya kesatria bersamanya. Kemudian beradalah Sir Tristram murka, karena ia merasakannya teramat tangguh, sehingga ia menduga ia tiada sanggup merengkuh urusan bersama sisa dari para kesatria itu, oleh karena keperkasaan dari Sir Palomides. Maka mereka saling menghantamkan bersama-sama dan memberikan teramat banyak tebasan yang memilukan bersama-sama, dan teramat banyak kesatria bertakjub kesatria apakah gerangan ia kiranya yang dengan sedemikian rupanya bertumbuk bersama kesatria hitam itu, Sir Tristram. Dengan seutuhnya baik La Beale Isoud mengetahui bahwasanya di sanalah beradalah Sir Palomides yang bertarung bersama Sir Tristram, karena ia melihat segenapnya dari dalam jendelanya di mana ia berdiri, tatkala Sir Palomides menukar zirahnya bersama kesatria yang terluka itu. Dan kemudian ia bermula untuk meneteskan air mata sedemikian rupa dari dalam hatinya oleh karena aib dari Sir Palomides itu sehingga di sanalah ia jatuh pingsan.

Kemudian datanglah melangkah masuk Sir Launcelot bersama para kesatria dari Orkney. Dan tatkala kubu yang lainnya telah melihat Sir Launcelot, mereka berseru: Berbaliklah, berbaliklah, ke mari datanglah Sir Launcelot du Lake. Maka di sana datanglah para kesatria jua berucap: Sir Launcelot, engkau mendapati kebutuhan semestinya untuk bertarung bersama kesatria di sebelah sana di dalam zirah hitam itu, yang mana adalah Sir Tristram, karena ia telah hampir menaklukkan kesatria yang baik itu yang bertarung bersamanya bersama perisai perak itu, yang

mana adalah Sir Palomides. Kemudian Sir Launcelot berkuda di antara Sir Tristram jua Sir Palomides, dan Sir Launcelot berucap kepada Palomides: Sir kesatria, perkenankanlah aku merengkuh pertempuran ini, karena engkau mendapati kebutuhan untuk diistirahatkan. Sir Palomides mengenali Sir Launcelot dengan baiknya, dan sedemikian pula yang didapati Sir Tristram, namun oleh karena Sir Launcelot adalah kesatria yang teramat lebih tangguh daripada dirinya sendiri oleh karenanya ia bersuka cita, dan menanggung Sir Launcelot untuk bertarung bersama Sir Tristram. Karena dengan baiknya ia mengetahui bahwasanya Sir Launcelot tiada mengenali Sir Tristram, dan di sanalah ia menaruh harap bahwasanya Sir Launcelot semestinya menaklukkan atau kiranya mempermalukan Sir Tristram, di mana oleh karenanya Sir Palomides beradalah seutuhnya bersuka cita. Dan maka Sir Launcelot memberikan kepada Sir Tristram teramat banyak tebasan yang memilukan, namun Sir Launcelot tiada mengenali Sir Tristram, melainkan Sir Tristram mengenali dengan baiknya Sir Launcelot. Dan demikianlah mereka bertarung teramat lamanya bersama-sama, sehingga La Beale Isoud beradalah hampir terlepas dari akal sehatnya oleh karena duka cita.

Kemudian Sir Dinadan menyampaikan kepada Sir Gareth bagaimanakah kesatria di dalam zirah hitam itu adalah Sir Tristram: Dan ini adalah Launcelot yang bertarung bersamanya, yang mana semestinya mendapati keunggulan atasnya, karena Sir Tristram telah mendapati teramat banyak kepayahan pada hari ini. Kemudian perkenankanlah kita menebasnya rebah, ucap Sir Gareth. Maka hal itu adalah lebih baik untuk kita lakukan, ucap Sir Dinadan, daripada Sir Tristram dipermalukan, karena di sebelah sana berdiam kesatria yang tangguh bersama perisai perak itu untuk menerjang pada atas Sir Tristram pabila mendapati keperluan. Kemudian bersamaan dengan hal itu Gareth menerjang menuju Sir Launcelot, dan memberikannya sebuah tebasan yang agung pada atas ketopongnya sedemikian kerasnya sehingga ia beradalah termangu. Dan kemudian datanglah Sir Dinadan bersama sebuah tombak, dan ia menebas Sir Launcelot dengan pukulan yang sedemikian rupa sehingga kuda jua segenapnya rebah ke atas bumi. Oh Yesus, ucap Sir Tristram kepada Sir Gareth jua Sir Dinadan, sungguhlah memalukan, mengapakah kalian menebas rebah seorang kesatria yang sedemikian baiknya sebagaimana dirinya, jua khususnya tatkala aku merengkuh urusan bersamanya? kini kalian melakukan pada diri kalian sendiri aib yang agung, dan kepadanya tiada segenap penghinaan; karena aku menahannya dengan cukup sengitnya, kendatipun kalian tiada menolongku.

Kemudian datanglah Sir Palomides yang mana telah menyamarkan dirinya, dan menebas rebah Sir Dinadan dari atas kudanya. Kemudian Sir Launcelot, oleh karena Sir Dinadan telah menebasnya pada masa sebelumnya, kemudian Sir Launcelot menyerang Sir Dinadan dengan teramat pedihnya, dan Sir Dinadan mempertahankan dirinya dengan perkasanya. Namun dengan baiknya Sir Tristram memahami bahwasanya Sir Dinadan tiada sanggup menahan Sir Launcelot, di mana oleh karenanya Sir Tristram mendapati duka cita. Kemudian datanglah Sir Palomides yang senantiasa bugar menerjang pada atas Sir Tristram. Dan tatkala Sir Tristram melihatnya datang, ia bermaksud untuk menaklukkannya dengan seketika, oleh karena bahwasanya ia berhasrat untuk menolong Sir Dinadan, oleh karena ia berdiri di dalam bahaya yang agung bersama Sir Launcelot. Kemudian Sir Tristram menerjang menuju Sir Palomides dan memberikannya pukulan yang agung, dan kemudian Sir Tristram merengkuh Sir Palomides dan menariknya rebah di bawahnya. Dan maka rebahlah Sir Tristram bersamanya; dan Sir Tristram melompat bangkit dengan ringannya dan meninggalkan Sir Palomides, dan beranjak di antara Sir

Launcelot jua Dinadan, dan kemudian mereka bermula untuk melakukan pertempuran bersama-sama.

Tepat sedemikian rupa Sir Dinadan merengkuh kuda milik Sir Tristram, dan berucap dengan lantangnya sehingga Sir Launcelot sanggup mendengarnya: Junjunganku Sir Tristram, rengkuhlah kudamu. Dan tatkala Sir Launcelot mendengarnya menyerukan nama Sir Tristram: Oh Yesus, ucap Launcelot, apakah yang telah aku lakukan? aku telah dipermalukan. Ah, junjunganku Sir Tristram, ucap Launcelot, mengapakah engkau menyamarkan dirimu? engkau telah meletakkan dirimu di dalam bahaya yang agung pada hari ini; namun aku memohon kepadamu kesatria yang luhur untuk memaafkanku, karena pabila aku telah mengenalimu kita tiada semestinya melakukan pertempuran ini. Sir, ucap Sir Tristram, ini tiada beradalah kebaikan yang pertama yang engkau tunjukkan kepadaku. Maka mereka berdua dijadikan pada atas punggung kuda kembali.

Kemudian segenap rakyat pada satu kubu memberikan kepada Sir Launcelot kehormatan jua kedudukan itu, dan pada kubu yang lainnya segenap rakyat memberikan kepada kesatria yang luhur Sir Tristram kehormatan jua kedudukan itu; namun Launcelot berucap tiada kepadanya: Karena aku tiada beradalah layak untuk mendapati kehormatan ini, karena aku niscaya memaklumkan diriku kepada segenap kesatria bahwasanya Sir Tristram telah berada lebih lamanya di dalam padang itu daripadaku, dan ia telah menebas rebah jauh lebih banyak kesatria pada hari ini daripada yang telah aku lakukan. Dan oleh karenanya aku niscaya memberikan kepada Sir Tristram suaraku jua namaku, dan maka aku memohon kepada segenap junjunganku jua kawan-kawanku untuk sedemikian rupa melakukannya. Kemudian beradalah di sana segenap suara seutuhnya dari para Duke jua Earl, Baron jua kesatria, bahwasanya Sir Tristram pada hari ini dibuktikan sebagai kesatria yang terbaik.

BAB LXXVII. Bagaimanakah Sir Tristram beranjak pergi bersama La Beale Isoud, dan bagaimanakah Palomides mengikutinya dan memberikan alasan baginya.

Kemudian mereka meniupkan sangkakala menuju tempat peristirahatan, dan Ratu Isoud dituntun menuju tenda-tendanya. Namun ketahuilah olehmu dengan baik ia beradalah murka melampaui segenap takaran menandingi Sir Palomides, karena ia melihat segenap pengkhianatannya dari permulaannya hingga pada akhirannya. Dan di sepanjang masa ini entah Sir Tristram, tiada pula Sir Gareth jua Dinadan, mengetahui perihal pengkhianatan dari Sir Palomides; namun setelahnya engkau niscaya mendengar bahwasanya di sana terjadilah perselisihan yang paling agung di antara Sir Tristram jua Sir Palomides yang kiranya sanggup menjadi.

Maka tatkala turnamen itu telah dituntaskan, Sir Tristram, Gareth, jua Dinadan, berkuda bersama La Beale Isoud menuju tenda-tenda ini. Dan senantiasanya Sir Palomides berkuda bersama mereka di dalam kebersamaan mereka bersamar sebagaimana dirinya. Namun tatkala Sir Tristram telah melihatnya bahwasanya ia adalah kesatria yang sama bersama perisai perak itu

yang menahannya sedemikian sengitnya pada hari itu: Sir kesatria, ucap Sir Tristram, ketahuilah olehmu dengan baik di sini tiada beradalah seorang pun yang mendapati kebutuhan akan kebersamaanmu, dan oleh karenanya aku memohon kepadamu beranjaklah pergi dari kami. Sir Palomides menjawab kembali seolah-olah ia tiada mengenali Sir Tristram: Ketahuilah olehmu dengan baik, sir kesatria, dari kebersamaan ini aku tiada niscaya pernah beranjak pergi, karena salah seorang dari kesatria yang terbaik dari dunia ini menitahkanku untuk berada di dalam kebersamaan ini, dan hingga ia membebaskanku dari pengabdianku aku tiada niscaya dibebaskan. Melalui hal itu Sir Tristram mengetahui bahwasanya itu adalah Sir Palomides. Ah, Sir Palomides, ucap kesatria yang luhur Sir Tristram, apakah kiranya engkau kesatria yang sedemikian rupa? Engkau telah dinamai dengan dustanya, karena engkau telah teramat lamanya diseru sebagai seorang kesatria yang lembut hati, dan sebagaimana pada hari ini engkau telah menunjukkan kepadaku ketiadaan kelembutan hati yang agung, karena engkau telah hampir membawaku menuju pada mautku. Namun, adapun perihal dirimu, aku menduga aku semestinya telah berbuat dengan cukup baiknya, melainkan Sir Launcelot bersamamu beradalah teramat melampaui; karena aku tiada mengenali seorang kesatria yang senantiasa bernyawa melainkan Sir Launcelot beradalah teramat tangguh baginya, pabila ia berkehendak melakukan segenap kemampuannya yang mutlak. Malangnya, ucap Sir Palomides, apakah kiranya engkau junjunganku Sir Tristram? Ya, sir, dan hal itu engkau ketahui dengan seutuhnya baik. Demi kesatriaanku, ucap Palomides, hingga pada masa ini aku tiada mengenalimu; aku menduga bahwasanya engkau adalah Raja dari Irlandia, karena dengan baiknya aku mengetahui engkau menyandang lambangnya. Lambangnya aku sandang, ucap Sir Tristram, dan hal itu niscaya aku pertahankan, karena aku memenangkannya pada suatu masa di dalam padang dari seorang kesatria yang seutuhnya luhur, namanya adalah Sir Marhaus; dan bersama rasa pedih yang agung aku memenangkan kesatria itu, karena di sanalah tiada beradalah pemulihan yang lainnya, melainkan Sir Marhaus berpulang melalui para tabib yang dusta; dan senantiasanya ia belumlah pernah menyerahkan dirinya kepadaku. Sir, ucap Palomides, aku menduga engkau telah berbalik pada kubu Sir Launcelot, dan hal itu menjadikanku untuk berbalik. Engkau berucap dengan baiknya, ucap Sir Tristram, dan maka aku menerimamu, dan aku mengampunimu.

Maka kemudian mereka berkuda ke dalam tenda-tenda mereka; dan tatkala mereka telah turun ke bumi mereka melucuti zirah mereka jua membasuh paras jua tangan mereka, dan maka beranjak menuju perjamuan daging, dan didudukkan pada atas meja mereka. Namun tatkala Isoud melihat Sir Palomides ia kemudian menukar roman parasnya, dan oleh karena kemurkaan ia tiada sanggup berucap. Dengan seketika Sir Tristram melihat parasnya dan berucap: Paduka, atas sebab apakah gerangan Paduka membuatkan bagi kami keriangan yang sedemikian rupa? kami telah berpayah dengan pedihnya pada hari ini. Junjunganku yang sejati, ucap La Beale Isoud, demi nama Tuhan janganlah engkau mendapati ketidakberkenanan terhadapku, karena aku tiada sanggup melakukan di dalam laku yang lainnya; karena aku melihat pada hari ini bagaimanakah engkau dikhianati jua hampir dibawa menuju pada mautmu. Sesungguhnya, sir, aku melihat setiap perkaranya, bagaimanakah jua di dalam laku yang manakah, dan oleh karenanya, sir, bagaimanakah semestinya aku menanggung di dalam hadiratmu seorang penjahat jua pengkhianat yang sedemikian rupa selayaknya Sir Palomides; karena aku melihatnya bersama kedua mataku, bagaimanakah ia memandangmu tatkala engkau beranjak ke luar dari padang itu. Karena senantiasanya ia berdiam diri pada atas kudanya hingga ia melihatmu datang melangkah masuk pada kembalinya. Dan kemudian bersamaan dengan hal itu aku melihatnya berkuda menuju kesatria yang terluka itu, dan menukar zirah bersamanya, dan kemudian lurus aku

melihatnya bagaimanakah ia berkuda ke dalam padang itu. Dan dengan seketika tatkala ia telah mendapati dirimu ia bertumbuk bersamamu, dan dengan sedemikian sengajanya Sir Palomides melakukan pertempuran bersamamu; dan adapun perihal dirinya, sir, aku tiada beradalah gentar dengan agungnya, melainkan aku bergentar pedih akan Launcelot, yang mana tiada mengenalimu. Paduka, ucap Palomides, Paduka sanggup berucap apakah gerangan pun yang Paduka kehendaki, hamba tiada sanggup menentang Paduka, melainkan demi kesatriaan hamba hamba tiada mengenali Sir Tristram. Sir Palomides, ucap Sir Tristram, aku niscaya menerima alasanmu, namun dengan baiknya aku mengetahui engkau mengampuniku melainkan teramat sedikit, namun segenapnya diampuni pada atas bagianku. Kemudian La Beale Isoud menundukkan kepalanya dan tiada berucap lebih pada masa itu.

BAB LXXVIII. Bagaimanakah Raja Arthur jua Sir Launcelot datang menuju tenda-tenda mereka tatkala mereka duduk pada perjamuan malam, dan perihal Sir Palomides.

Dan bersamaan dengan hal itu dua kesatria berzirah datang menuju tenda itu, dan di sanalah mereka berdua turun ke bumi, dan melangkah masuk berzirah pada segenap bagiannya seutuhnya. Kesatria-kesatria yang elok, ucap Sir Tristram, kalian semestinya dicela untuk datang dengan sedemikian berzirah pada segenap bagiannya seutuhnya menandingiku selagi kita berada pada perjamuan daging kita; pabila kalian berkehendak akan suatu hal tatkala kita beradalah di dalam padang itu di sanalah kiranya kalian sanggup menenteramkan hati kalian. Tiada sedemikian rupanya, ucap salah seorang dari para kesatria itu, kami datang tiada demi niatan itu, melainkan ketahuilah olehmu dengan baik Sir Tristram, kami telah datang ke mari sebagai kawan-kawanmu. Dan aku telah datang ke mari, ucap yang seorang, untuk memandangmu, dan kesatria ini telah datang untuk memandang La Beale Isoud. Kemudian ucap Sir Tristram: Aku menghasratkan kalian melucuti ketopong kalian agar kiranya aku sanggup memandang kalian. Hal itu niscaya kami lakukan atas hasratmu, ucap para kesatria itu. Dan tatkala ketopong mereka telah dilucuti, Sir Tristram menduga bahwasanya ia semestinya mengenali mereka.

Kemudian berucaplah Sir Dinadan dengan rahasianya kepada Sir Tristram: Sir, itu adalah Sir Launcelot du Lake yang berbicara kepadamu pertama kalinya, dan yang lainnya adalah junjunganku Raja Arthur. Kemudian, ucap Sir Tristram kepada La Beale Isoud, Paduka bangkitlah, karena di sini beradalah junjungan hamba, Raja Arthur. Kemudian sang raja jua sang ratu saling mencium, dan Sir Launcelot jua Sir Tristram saling merengkuh satu sama lain di dalam lengan mereka, dan kemudian di sanalah beradalah suka cita tanpa segenap takaran; dan atas permohonan dari La Beale Isoud, Raja Arthur jua Launcelot dilucuti zirahnya, dan kemudian di sanalah beradalah perbincangan yang bersuka cita. Paduka, titah Sir Arthur, hal itu telah menjadi teramat banyak hari berlalu bahwasanya aku telah menghasratkan untuk memandang Paduka, karena Paduka telah dipuja sedemikian jauhnya; dan kini aku berani berucap Paduka adalah yang paling elok yang pernah aku pandang, dan Sir Tristram adalah

kesatria yang sama eloknya jua sama baiknya sebagaimana siapa pun yang aku kenali; oleh karenanya tampak kiranya bagiku kalian beradalah teramat layak disandingkan bersama-sama. Tuanku, kiranya Tuhan berterima kasih kepada Paduka, ucap kesatria yang luhur, Sir Tristram, jua Isoud; dari segenap kebaikan jua kemurahan hati Paduka yang agung Paduka beradalah tiada bertanding. Demikianlah mereka berbicara perihal teramat banyak hal jua perihal segenap pertarungan tombak seutuhnya. Namun atas sebab apakah gerangan, titah Raja Arthur, engkau, Sir Tristram, menandingi kami? Engkau adalah seorang kesatria dari Meja Bundar; dari hak yang sepatutnya engkau semestinya telah berada bersama kami. Tuanku, ucap Sir Tristram, di sini beradalah Dinadan, jua Sir Gareth keponakan Paduka sendiri, yang menjadikanku untuk menandingi Paduka. Junjunganku Arthur, ucap Gareth, hamba sanggup menanggung celaan itu dengan baiknya, namun hal itu beradalah perbuatan Sir Tristram sendiri. Hal itu kiranya aku sesali, ucap Dinadan, karena Sir Tristram yang malang ini membawa kami menuju turnamen ini, dan teramat banyak hempasan yang agung yang ia jadikan untuk kami dapati. Kemudian sang raja jua Launcelot tertawa sehingga mereka tiada sanggup untuk duduk.

Kesatria apakah gerangan itu, titah Arthur, yang menahanmu sedemikian sengitnya, ia yang bersama perisai perak itu? Tuanku, ucap Sir Tristram, di sini ia terduduk pada meja ini. Apakah kiranya, titah Arthur, hal itu adalah Sir Palomides? Ketahuilah oleh Paduka dengan baik hal itu adalah dirinya, ucap La Beale Isoud. Maka kiranya Tuhan menolongku, titah Arthur, hal itu dilakukan tanpa tata laku kesatriaan olehmu bagi seorang kesatria yang sedemikian baiknya, karena aku telah mendengar teramat banyak rakyat menyerumu sebagai seorang kesatria yang berbudi bahasa. Tuanku, ucap Palomides, hamba tiada mengenali Sir Tristram, karena ia beradalah sedemikian disamarkan. Maka kiranya Tuhan menolongku, ucap Launcelot, hal itu sanggup menjadi dengan baiknya, karena aku tiada mengenali Sir Tristram; namun aku bertakjub mengapakah engkau berbalik pada kubu kami. Hal itu dilakukan atas sebab yang sama, ucap Launcelot. Adapun perihal hal itu, ucap Sir Tristram, aku telah mengampuninya, dan aku niscaya menjadi seutuhnya enggan untuk meninggalkan kebersamaannya, karena aku mengasihi dengan seutuhnya baik keberadaannya: maka mereka meninggalkannya dan berbicara perihal hal-hal lainnya.

Dan pada petang harinya Raja Arthur jua Sir Launcelot beranjak pergi menuju penginapan mereka; namun ketahuilah olehmu dengan baik Sir Palomides mendapati kedengkian di dalam hatinya, karena di sepanjang malam itu ia tiada pernah mendapati peristirahatan di dalam peraduannya, melainkan meratap jua meneteskan air mata melampaui segenap takaran. Maka pada pagi harinya Sir Tristram, Gareth, jua Dinadan bangkit dengan dininya, dan kemudian mereka beranjak menuju bilik Sir Palomides, dan di sanalah mereka mendapatinya tertidur dengan lelapnya, karena ia telah terjaga di sepanjang malam, dan hal itu terlihat pada atas pipinya bahwasanya ia telah meneteskan air mata dengan seutuhnya pedih. Janganlah berucap apa pun, ucap Sir Tristram, karena aku meyakini ia telah merengkuh kemurkaan jua duka cita oleh karena celaan yang aku berikan kepadanya, jua La Beale Isoud.

BAB LXXIX. Bagaimanakah Sir Tristram jua Sir Palomides berbuat pada hari berikutnya, dan bagaimanakah Raja Arthur dihempaskan dari atas kuda.

Kemudian Sir Tristram menitahkan untuk memanggil Sir Palomides, dan menitahkannya untuk menjadikan dirinya bersiap, karena telah tiba masanya untuk beranjak menuju padang itu. Tatkala mereka telah bersiap mereka mengenakan zirah, dan dikenakan pakaian seutuhnya di dalam warna merah, entah Isoud jua mereka segenapnya; dan maka mereka menuntunnya melintas dengan teramat segarnya melintasi padang itu, ke dalam biara di mana beradalah penginapannya. Dan kemudian mereka mendengar tiga tiupan sangkakala ditiupkan, dan setiap raja jua kesatria mempersiapkan dirinya menuju padang itu. Dan yang pertama yang beradalah bersiap untuk bertarung tombak adalah Sir Palomides jua Sir Kainus le Strange, seorang kesatria dari Meja Bundar. Dan maka mereka berdua bertumbuk bersama-sama, namun Sir Palomides menebas Sir Kainus sedemikian kerasnya sehingga ia menebasnya seutuhnya melampaui buritan kudanya. Dan bersamaan dengan hal itu Sir Palomides menebas rebah kesatria lainnya, dan mematahkan kemudian tombaknya, dan menghunus ke luar pedangnya dan bertindak dengan keelokan yang menakjubkan. Dan kemudian keriuhan itu bermula dengan agungnya pada atas Sir Palomides. Pandanglah, titah Raja Arthur, di sebelah sana Palomides bermula untuk memainkan panggungnya. Maka kiranya Tuhan menolongku, titah Arthur, ia adalah seorang kesatria yang teramat baik. Dan tepat sebagaimana mereka berdiri berbicara sedemikian rupa, melangkah masuklah Sir Tristram selayaknya guruh, dan ia bertumbuk bersama Sir Kay sang Seneschal, dan di sanalah ia menebasnya rebah seutuhnya dari atas kudanya; dan bersama tombak yang sama itu Sir Tristram menebas rebah tiga kesatria yang lebih, dan kemudian ia menghunus ke luar pedangnya dan bertindak dengan menakjubkannya. Kemudian keriuhan jua seruan itu berbalik dari Sir Palomides dan berbalik menuju Sir Tristram, dan segenap rakyat menyerukan: Oh Tristram, oh Tristram. Dan kemudian beradalah Sir Palomides dilupakan dengan seutuhnya bersih.

Bagaimanakah kini, ucap Launcelot kepada Arthur, di sebelah sana berkudalah seorang kesatria yang memainkan panggung-panggungnya. Maka kiranya Tuhan menolongku, titah Arthur kepada Launcelot, engkau niscaya melihat pada hari ini bahwasanya kedua kesatria di sebelah sana niscaya di sini pada hari ini melakukan keajaiban. Tuanku, ucap Launcelot, kesatria yang satu menantikan pada atas yang lainnya, dan memaksakan dirinya melalui kedengkian untuk melampaui kesatria yang luhur Sir Tristram, dan ia tiada mengetahui perihal kedengkian rahasia yang mana didapati Sir Palomides kepadanya; karena segenap yang dilakukan oleh Sir Tristram yang luhur adalah melalui kesatriaan yang murni. Dan kemudian Sir Gareth jua Dinadan melakukan perbuatan senjata agung yang menakjubkan, selayaknya dua kesatria yang luhur, sehingga Raja Arthur bertitah perihal mereka kehormatan jua kemuliaan yang agung; dan para raja jua kesatria dari kubu Sir Tristram bertindak dengan teramat baiknya, dan menahan mereka dengan sejatinya bersama-sama. Kemudian Sir Arthur jua Sir Launcelot merengkuh kuda-kuda mereka dan mempersiapkannya, dan melangkah masuk ke dalam himpitan yang paling padat. Dan di sanalah Sir Tristram tanpa mengetahui menebas rebah Raja Arthur, dan kemudian Sir Launcelot berkehendak untuk menyelamatkannya, namun di sanalah beradalah teramat banyak kesatria menandingi Sir Launcelot sehingga mereka menariknya rebah dari atas kudanya. Dan

kemudian Raja dari Irlandia dan Raja dari Skotlandia bersama para kesatria mereka melakukan kepayahan mereka untuk merengkuh Raja Arthur jua Sir Launcelot sebagai tawanan. Tatkala Sir Launcelot mendengar mereka berucap sedemikian rupa, ia bertindak selayaknya kiranya ia adalah seekor singa yang lapar, karena ia bertindak sedemikian rupa sehingga tiada seorang kesatria pun berani mendekatinya.

Kemudian datanglah Sir Ector de Maris, dan ia menahan sebuah tombak menandingi Sir Palomides, dan mematahkannya pada atasnya seutuhnya menjadi serpihan. Dan kemudian Sir Ector datang kembali dan memberikan kepada Sir Palomides hantaman yang sedemikian rupa bersama sebuah pedang sehingga ia merunduk rebah pada atas busur pelananya. Dan bersamaan dengan hal itu Sir Ector menarik rebah Sir Palomides di bawah kedua kakinya; dan kemudian Sir Ector de Maris merengkuh bagi Sir Launcelot du Lake seekor kuda, dan membawanya kepadanya, dan menitahkannya untuk menaiki pada atasnya; namun Sir Palomides melompat ke hadapan dan merengkuh kuda itu pada kekangnya, dan melompat ke dalam pelana itu. Maka kiranya Tuhan menolongku, ucap Launcelot, engkau adalah lebih layak untuk mendapati kuda itu daripada diriku. Kemudian Sir Ector membawa bagi Sir Launcelot kuda yang lainnya. Beribu terima kasih, ucap Launcelot kepada saudaranya. Dan maka tatkala ia telah berada pada atas kuda kembali, bersama sebuah tombak ia menebas rebah empat kesatria. Dan kemudian Sir Launcelot membawa kepada Raja Arthur salah satu yang terbaik dari keempat kuda itu. Kemudian Sir Launcelot bersama Raja Arthur jua segelintir dari kesatrianya dari darah daging Sir Launcelot melakukan perbuatan yang menakjubkan; karena pada masa itu, sebagaimana kitab itu mencatatkan, Sir Launcelot menebas rebah dan menarik rebah tiga puluh kesatria. Betapa pun kubu yang lainnya menahan diri mereka sedemikian tangguhnya bersama-sama sehingga Raja Arthur jua para kesatrianya beradalah terlampaui keperkasaannya. Dan tatkala Sir Tristram melihat hal itu, kepayahan apakah gerangan Raja Arthur jua para kesatrianya, dan pada khususnya perbuatan luhur yang mana Sir Launcelot lakukan bersama kedua tangannya sendiri, ia merengkuh ketakjuban yang agung.

BAB LXXX. Bagaimanakah Sir Tristram berbalik menuju kubu Raja Arthur, dan bagaimanakah Palomides tiada sudi melakukannya.

Kemudian Sir Tristram memanggil ke hadapannya Sir Palomides, Sir Gareth, dan Sir Dinadan, dan berucap sedemikian rupa kepada mereka: Kawan-kawanku yang elok, ketahuilah olehmu dengan baik bahwasanya aku niscaya berbalik menuju kubu Raja Arthur, karena belumlah pernah aku melihat sedemikian sedikit pria bertindak dengan sedemikian baiknya, dan hal itu niscaya menjadi aib bagi kita para kesatria yang berasal dari Meja Bundar untuk melihat junjungan kita Raja Arthur, dan kesatria yang luhur itu Sir Launcelot, dipermalukan. Hal itu niscaya dilakukan dengan baiknya, ucap Sir Gareth dan Sir Dinadan. Lakukanlah yang terbaik daripadamu, ucap Palomides, karena aku tiada niscaya menukar kubuku yang mana bersamanya aku datang. Hal itu adalah demi diriku, ucap Sir Tristram; kiranya Tuhan merahmati langkahmu di dalam perjalananmu. Dan maka beranjak pergilah Sir Palomides dari mereka. Kemudian Sir

Tristram, Gareth, dan Dinadan, berbalik memihak bersama Sir Launcelot. Dan kemudian Sir Launcelot menebas rebah Raja dari Irlandia seutuhnya dari atas kudanya; dan maka Sir Launcelot menebas rebah Raja dari Skotlandia, dan Raja dari Wales; dan kemudian Sir Arthur menerjang menuju Sir Palomides dan menebasnya seutuhnya dari atas kudanya; dan kemudian Sir Tristram menebas rebah segenap mereka yang ia jumpai. Sir Gareth dan Sir Dinadan bertindak di sana selayaknya para kesatria yang luhur; kemudian segenap kubu bermula untuk melarikan diri. Malangnya, ucap Palomides, bahwasanya aku semestinya melihat hari ini, karena kini aku telah kehilangan segenap kemuliaan yang telah aku menangkan; dan kemudian Sir Palomides beranjak pada jalannya dengan meratap, dan maka menarik dirinya menjauh hingga ia datang menuju sebuah sumur, dan di sanalah ia menjauhkan kudanya darinya, dan melucuti zirahnya, dan meratap jua meneteskan air mata menyerupai kiranya ia adalah seorang pria yang murka hingga hilang akal. Kemudian teramat banyak kesatria memberikan ganjaran itu kepada Sir Tristram, dan beradalah teramat banyak yang memberikan ganjaran itu kepada Sir Launcelot. Junjungan-junjungan yang elok, ucap Sir Tristram, aku berterima kasih kepadamu atas kehormatan yang engkau sudi berikan kepadaku, namun aku memohon kepadamu dengan segenap hati agar kiranya engkau sudi memberikan suaramu kepada Sir Launcelot, karena demi imanku ucap Sir Tristram, aku niscaya memberikan suaraku kepada Sir Launcelot. Namun Sir Launcelot tiada sudi merengkuhnya, dan maka ganjaran itu diberikan di antara mereka berdua.

Kemudian setiap pria berkuda menuju penginapannya, dan Sir Bleoberis dan Sir Ector berkuda bersama Sir Tristram dan La Beale Isoud menuju tenda-tenda mereka. Kemudian tatkala Sir Palomides berada pada sumur itu meratap jua meneteskan air mata, di sana datang melintas dengan kencangnya para raja dari Wales dan dari Skotlandia, dan mereka melihat Sir Palomides di dalam kepedihan itu. Malangnya, ucap mereka, bahwasanya seorang pria yang sedemikian luhur sebagaimana dirimu semestinya berada di dalam keadaan ini. Dan kemudian para raja itu merengkuh kembali kuda milik Sir Palomides, dan menjadikannya untuk mengenakan zirah dan menaiki pada atas kudanya, dan maka ia berkuda bersama mereka, membuat kemuraman yang agung. Maka tatkala Sir Palomides datang mendekati tenda-tenda di sebelah sana di mana Sir Tristram dan La Beale Isoud berada di dalamnya, kemudian Sir Palomides memohon kepada kedua raja itu untuk menantikannya di sana selang ia berbicara bersama Sir Tristram. Dan tatkala ia tiba pada gerbang tenda-tenda itu, Sir Palomides berucap dengan lantangnya: Di manakah engkau, Sir Tristram de Liones? Sir, ucap Dinadan, itu adalah Palomides. Apakah kiranya, Sir Palomides, tiadakah engkau sudi melangkah masuk ke mari di antara kami? Cemooh pada atasmu pengkhianat, ucap Palomides, karena ketahuilah olehmu dengan baik seandainya hari beradalah terang sebagaimana mestinya malam niscaya aku membinasakanmu, bersama kedua tanganku sendiri. Dan pabila kiranya aku sanggup mendapatinya, ucap Palomides, engkau semestinya mati demi perbuatan hari ini. Sir Palomides, ucap Sir Tristram, engkau mencelaku dengan dustanya, karena seandainya engkau berbuat sebagaimana yang aku lakukan engkau niscaya memenangkan kemuliaan. Namun oleh karena engkau memberikanku peringatan yang sedemikian luasnya aku niscaya menaruh kewaspadaan yang baik akanmu. Cemooh pada atasmu, pengkhianat, ucap Palomides, dan bersamaan dengan hal itu ia beranjak pergi.

Kemudian pada pagi harinya Sir Tristram, Bleoberis, dan Sir Ector de Maris, Sir Gareth, Sir Dinadan, entah melalui perairan dan entah melalui daratan, mereka membawa La Beale Isoud menuju Joyous Gard, dan di sanalah mengistirahatkan diri mereka kurun waktu tujuh malam lamanya, dan membuat segenap suka cita dan kesenangan yang sanggup mereka rancang. Dan

Raja Arthur dan para kesatrianya menarik diri menuju Camelot, dan Sir Palomides berkuda bersama kedua raja itu; dan senantiasanya ia membuat kemuraman yang paling agung yang kiranya sanggup dipikirkan oleh seorang pria pun, karena ia beradalah tiada seutuhnya hanya sedemikian berduka oleh karena perpisahan dari La Beale Isoud, melainkan ia beradalah sebagiannya berduka cita untuk berpisah dari kebersamaan Sir Tristram; karena Sir Tristram beradalah sedemikian baik hati dan sedemikian lembutnya sehingga tatkala Sir Palomides teringat kepadanya akan hal itu ia tiada niscaya pernah sanggup bersuka cita.

BAB LXXXI. Bagaimanakah Sir Bleoberis jua Sir Ector menyampaikan kepada Ratu Guenever perihal keelokan dari La Beale Isoud.

Maka pada akhir dari tujuh malam lamanya Sir Bleoberis jua Sir Ector beranjak pergi dari Sir Tristram jua dari sang ratu; dan kedua kesatria yang baik ini mendapati hadiah-hadiah yang agung; dan Sir Gareth jua Sir Dinadan senantiasa berdiam bersama Sir Tristram. Dan tatkala Sir Bleoberis jua Sir Ector telah tiba di sana di mana Ratu Guenever diistirahatkan, di dalam sebuah kastel di tepi lautan, dan melalui rahmat Tuhan sang ratu telah pulih dari penyakitnya, kemudian ia bertanya kepada kedua kesatria itu dari manakah gerangan mereka datang. Mereka berucap bahwasanya mereka datang dari Sir Tristram jua dari La Beale Isoud. Bagaimanakah perihal Sir Tristram, titah sang ratu, jua La Beale Isoud? Sesungguhnya, ucap kedua kesatria itu, ia berbuat sebagaimana semestinya seorang kesatria yang luhur berbuat; dan adapun perihal Ratu Isoud, ia beradalah tiada bertanding dari segenap lady; karena untuk berbicara perihal keelokannya, kemurahan hatinya, jua keriangannya, jua perihal kebaikannya, hamba tiada pernah melihat tandingannya sejauh hamba telah berkuda jua mengembara. Oh belas kasihan Yesus, titah Ratu Guenever, sedemikian pula ucap segenap rakyat yang telah memandangnya jua berbicara bersamanya. Kiranya Tuhan berkehendak bahwasanya aku mendapati bagian dari keadaannya; dan hal itu adalah kemalanganku atas penyakitku selagi turnamen itu dituntaskan. Dan sebagaimana yang aku duga aku tiada niscaya pernah melihat di dalam segenap kehidupanku perhimpunan para kesatria jua lady yang sedemikian rupa sebagaimana yang telah kalian saksikan.

Kemudian para kesatria itu menyampaikan kepadanya bagaimanakah Palomides memenangkan kedudukan itu pada hari yang pertama bersama keluhuran yang agung; dan pada hari yang kedua Sir Tristram memenangkan kedudukan itu; dan pada hari yang ketiga Sir Launcelot memenangkan kedudukan itu. Baiklah, titah Ratu Guenever, siapakah yang berbuat paling baiknya di sepanjang ketiga hari ini segenapnya? Maka kiranya Tuhan menolong hamba, ucap para kesatria ini, Sir Launcelot jua Sir Tristram mendapati aib yang paling sedikit. Dan ketahuilah oleh Paduka dengan baik Sir Palomides berbuat dengan teramat baiknya jua perkasanya; namun ia berbalik menandingi kubu yang mana ia datang bersamanya, dan hal itu menjadikannya untuk kehilangan bagian yang agung dari kemuliaannya, karena tampak kiranya bahwasanya Sir Palomides adalah teramat dengki. Kemudian ia tiada niscaya pernah memenangkan kemuliaan, titah Ratu Guenever, karena pabila hal itu terjadi bahwasanya seorang

pria yang dengki pada suatu masa memenangkan kemuliaan ia niscaya dipermalukan dua kali karenanya; dan demi sebab inilah segenap pria kemuliaan membenci seorang pria yang dengki, dan tiada niscaya menunjukkan kepadanya segenap perkenan, dan ia yang mana berbudi bahasa, jua baik hati, jua lembut hati, mendapati perkenan di dalam setiap tempat.

BAB LXXXII. Bagaimanakah Epinogris mengeluh di sisi sebuah sumur, dan bagaimanakah Sir Palomides datang jua mendapatinya, dan perihal mereka berdua yang berduka cita.

Kini tinggalkanlah kiranya kita perihal perkara ini dan berbicaralah kita perihal Sir Palomides, yang mana berkuda jua mengistirahatkan dirinya bersama kedua raja itu, di mana oleh karenanya para raja itu beradalah bermuram durja. Kemudian Raja dari Irlandia mengutus seorang prianya menuju Sir Palomides, dan memberikannya seekor kuda tunggangan yang agung, dan Raja dari Skotlandia memberikannya hadiah-hadiah yang agung; dan dengan suka cita mereka semestinya telah menghasratkan Sir Palomides untuk berdiam bersama mereka, namun di dalam laku apakah jua ia tiada sudi berdiam; dan maka ia beranjak pergi, dan berkuda sebagaimana petualangan niscaya menuntunnya, hingga hal itu menjelang pada tengah hari. Dan kemudian di dalam sebuah hutan di sisi sebuah sumur Sir Palomides melihat di manakah terbaring seorang kesatria elok yang terluka jua kudanya tertambat di sisinya; dan kesatria itu membuat kemuraman yang paling agung yang pernah ia dengar dibuat oleh seorang pria, karena senantiasanya ia meneteskan air mata, dan bersamaan dengan hal itu ia mendesah seolah-olah ia niscaya mati. Kemudian Sir Palomides berkuda mendekatinya dan memberikan salam kepadanya dengan lembutnya dan berucap: Kesatria yang elok, mengapakah engkau meratap sedemikian rupanya? perkenankanlah aku membaringkan diriku jua meratap bersamamu, karena janganlah ragu aku beradalah teramat jauh lebih gundah gulana daripada dirimu; karena aku berani berucap, ucap Palomides, bahwasanya duka citaku adalah seratus kali lipat lebih agung daripada milikmu, dan oleh karenanya perkenankanlah kita saling mengeluh satu sama lain. Pada permulaannya, ucap kesatria yang terluka itu, aku menghasratkanmu sampaikanlah kepadaku namamu, karena pabila engkau beradalah tiada satu pun dari para kesatria luhur dari Meja Bundar engkau tiada niscaya pernah mengetahui namaku, apakah gerangan pun yang menimpa diriku. Kesatria yang elok, ucap Palomides, sedemikian rupa sebagaimana diriku ini, entah hal itu beradalah lebih baik atau kiranya beradalah lebih buruk, ketahuilah olehmu dengan baik bahwasanya namaku adalah Sir Palomides, putra jua pewaris kepada Raja Astlabor, dan Sir Safere jua Sir Segwarides adalah kedua saudaraku; dan ketahuilah olehmu dengan baik adapun perihal diriku sendiri aku belumlah pernah dibaptis, namun kedua saudaraku beradalah seutuhnya dibaptis dengan sejatinya. Oh kesatria yang luhur, ucap kesatria itu, dengan baiknyalah bagiku bahwasanya aku telah bersua bersamamu; dan ketahuilah olehmu dengan baik namaku adalah Epinogris, putra raja dari Northumberland. Kini duduklah engkau, ucap Epinogris, dan perkenankanlah kita saling mengeluh satu sama lain.

Kemudian Sir Palomides bermula akan keluhannya. Kini niscaya aku sampaikan kepadamu, ucap Palomides, kepedihan apakah yang aku tanggung. Aku mengasihi ratu jua lady yang paling elok yang pernah menyandang nyawa, dan ketahuilah olehmu dengan baik namanya adalah La Beale Isoud, istri Raja Mark dari Cornwall. Hal itu adalah kepandiran yang agung, ucap Epinogris, untuk mengasihi Ratu Isoud, karena salah seorang dari kesatria yang terbaik dari dunia ini mengasihinya, yang mana adalah Sir Tristram de Liones. Hal itu adalah kebenaran, ucap Palomides, karena tiada seorang pria pun mengetahui perkara itu dengan lebih baiknya daripada diriku, karena aku telah berada di dalam kebersamaan Sir Tristram pada bulan ini, jua bersama La Beale Isoud bersama-sama; dan malangnya, ucap Palomides, pria yang celakalah kiranya diriku ini, kini aku telah kehilangan kebersamaan dari Sir Tristram untuk selama-lamanya, jua kasih dari La Beale Isoud untuk selama-lamanya, dan aku tiada niscaya pernah memandangnya kembali, dan Sir Tristram jua aku menjelma menjadi musuh yang saling membinasakan satu sama lain. Baiklah, ucap Epinogris, oleh karena bahwasanya engkau mengasihi La Beale Isoud, apakah ia pernah mengasihimu kembali melalui suatu hal pun yang sanggup engkau pikirkan atau kiranya ketahui, atau kiranya apakah engkau pernah mensukacitakannya di dalam suatu kesenangan pun? Tiada sedemikian rupanya, demi kesatriaanku, ucap Palomides, aku tiada pernah melihat bahwasanya pernah ia mengasihiku lebih daripada segenap dunia, tiada pula pernah aku mendapati kesenangan bersamanya, melainkan pada hari yang terakhir ia memberikanku celaan yang paling agung yang pernah aku dapati, yang mana tiada niscaya pernah beranjak pergi dari dalam hatiku. Dan senantiasanya aku dengan baiknya layak mendapati celaan itu, karena aku bertindak tanpa tata laku kesatriaan, dan oleh karenanya aku telah kehilangan kasihnya jua kasih dari Sir Tristram untuk selama-lamanya; dan aku telah berkali-kali memaksakan diriku untuk melakukan teramat banyak perbuatan demi La Beale Isoud, dan dialah yang menjadi penyebab dari kemuliaan yang aku menangkan. Malangnya, ucap Sir Palomides, kini aku telah kehilangan segenap kemuliaan yang pernah aku menangkan, karena tiada niscaya pernah menimpa diriku keperkasaan yang sedemikian rupa sebagaimana yang aku dapati di dalam kebersamaan Sir Tristram.

BAB LXXXIII. Bagaimanakah Sir Palomides membawa kepada Sir Epinogris lady miliknya; dan bagaimanakah Sir Palomides dan Sir Safere diserang.

Tiada sedemikian rupanya, tiada sedemikian rupanya, ucap Epinogris, duka citamu tiada lain melainkan sebuah kelakar bagi duka citaku; karena aku telah mensukacitakan lady milikku dan memenangkannya bersama kedua tanganku, dan kehilangannya kembali: malangnya hari itu! Demikianlah pada permulaannya aku memenangkannya, ucap Epinogris; lady milikku adalah putri dari seorang Earl, dan tatkala sang Earl jua dua kesatria datang dari turnamen Lonazep, demi dirinya aku menerjang pada atas Earl ini jua pada atas kedua kesatrianya, lady milikku beradalah hadir di sana; dan maka melalui takdir di sanalah aku membinasakan sang Earl jua salah seorang dari para kesatria itu, dan kesatria yang lainnya melarikan diri, dan maka pada malam itu aku mendapati lady milikku. Dan pada pagi harinya tatkala ia jua aku mengistirahatkan diri kami di sisi sumur ini di sana datanglah kepadaku seorang kesatria

pengelana, namanya adalah Sir Helior le Preuse, seorang kesatria yang tangguh, dan Sir Helior ini menantangku untuk bertarung demi lady milikku. Dan kemudian kami melangkah menuju pertempuran pada permulaannya pada atas punggung kuda jua setelahnya pada atas kedua kaki, namun pada akhirnya Sir Helior melukaiku sedemikian rupanya sehingga ia meninggalkanku bagaikan tewas, dan maka ia merengkuh lady milikku bersamanya; dan demikianlah duka citaku adalah lebih daripada milikmu, karena aku telah mendapati suka cita jua engkau tiada pernah mendapati suka cita. Hal itu adalah kebenaran, ucap Palomides, namun oleh karena aku tiada sanggup pernah memulihkan diriku sendiri aku niscaya berjanji kepadamu pabila aku sanggup bersua bersama Sir Helior aku niscaya merengkuh bagimu lady milikmu kembali, atau kiranya ia niscaya menaklukkanku.

Kemudian Sir Palomides menjadikan Sir Epinogris untuk merengkuh kudanya, dan maka mereka berkuda menuju sebuah pertapaan, dan di sanalah Sir Epinogris mengistirahatkan dirinya. Dan di dalam pada itu Sir Palomides melangkah dengan rahasianya ke luar untuk mengistirahatkan dirinya di bawah dedaunan, dan di sebelah sana ia melihat seorang kesatria datang berkuda bersama sebuah perisai yang mana telah ia lihat disandang oleh Sir Ector de Maris pada masa sebelumnya; dan di sana datanglah menyusulnya sepuluh kesatria, dan maka kesepuluh kesatria ini berdiam diri di bawah dedaunan oleh karena terik matahari. Dan dengan seketika setelah hal itu di sana datanglah seorang kesatria bersama sebuah perisai hijau jua di dalamnya bergambar seekor singa putih, menuntun seorang lady pada atas seekor kuda betina. Kemudian kesatria bersama perisai hijau ini yang mana tampak kiranya menjadi junjungan atas kesepuluh kesatria itu, ia berkuda dengan beringasnya menyusul Sir Helior, karena adalah dirinya yang mencederai Sir Epinogris. Dan tatkala ia datang mendekati Sir Helior ia menitahkannya mempertahankan lady miliknya. Aku niscaya mempertahankannya, ucap Helior, hingga pada segenap dayaku. Dan maka mereka menerjang bersama-sama sedemikian perkasanya sehingga satu sama lain dari para kesatria ini menebas yang lainnya rebah, kuda jua segenapnya, ke atas bumi; dan kemudian mereka bangkit dengan ringannya jua menghunus pedang-pedang jua perisai-perisai mereka, dan saling menghantamkan bersama-sama dengan perkasanya melampaui kurun waktu satu jam lamanya. Segenap hal ini Sir Palomides lihat jua pandang, namun senantiasanya pada akhirnya kesatria bersama perisai milik Sir Ector itu beradalah lebih tangguh, dan pada akhirnya kesatria ini menebas Sir Helior rebah, dan kemudian kesatria itu melucuti ketopongnya untuk memenggal kepalanya. Dan kemudian ia menyerukan belas kasihan, dan memohon kepadanya untuk menyelamatkan nyawanya, dan menitahkannya merengkuh lady miliknya. Kemudian Sir Palomides mempersiapkan dirinya bangkit, oleh karena ia mengetahui dengan baik bahwasanya lady yang sama itu adalah lady milik Epinogris, dan ia telah berjanji kepadanya untuk menolongnya.

Kemudian Sir Palomides melangkah lurus menuju lady itu, dan merengkuhnya pada tangannya, dan bertanya kepadanya pabila kiranya ia mengenali seorang kesatria yang bernama Epinogris. Malangnya, ucapnya, bahwasanya pernah ia mengenaliku atau kiranya aku mengenalinya, karena aku telah demi dirinya kehilangan segenap kemuliaanku, jua sedemikian pula perihal nyawanya mendukakanku melampaui segenapnya. Tiada sedemikian rupanya, lady, ucap Palomides, datanglah bersamaku, karena di sini beradalah Epinogris di dalam pertapaan ini. Ah! dengan baiknyalah kiranya diriku, ucap lady itu, pabila ia senantiasa bernyawa. Ke manakah engkau berkehendak beranjak bersama lady itu? ucap kesatria bersama perisai milik Sir Ector. Aku niscaya berbuat dengannya apakah gerangan yang menjadi suka citaku, ucap Palomides.

Ketahuilah olehmu dengan baik, ucap kesatria itu, engkau berucap teramat membesarkan diri, kendatipun engkau tampak kiranya bagiku mendapati keunggulan, oleh karena engkau melihatku melakukan pertempuran sesaat yang lalu. Engkau menduga, sir kesatria, untuk merengkuh lady itu menjauh daripadaku sedemikian ringannya? tiada sedemikian rupanya, janganlah engkau pernah memikirkannya; pabila kiranya engkau adalah kesatria yang sama baiknya sebagaimana Sir Launcelot, atau kiranya sebagaimana Sir Tristram, atau kiranya Sir Palomides, melainkan engkau niscaya memenangkannya dengan lebih pedihnya daripada yang pernah aku lakukan. Dan maka mereka melangkah menuju pertempuran pada atas kedua kaki, dan di sanalah mereka memberikan teramat banyak tebasan yang memilukan, dan satu sama lain melukai yang lainnya dengan teramat pedihnya, dan demikianlah mereka senantiasa bertarung melampaui kurun waktu satu jam lamanya.

Kemudian Sir Palomides mendapati ketakjuban kesatria apakah gerangan ia kiranya yang beradalah sedemikian tangguhnya jua sedemikian baiknya tarikan napasnya selagi bertahan, dan sedemikian rupa ucap Palomides: Kesatria, aku menghasratkan daripadamu sampaikanlah kepadaku namamu. Ketahuilah olehmu dengan baik, ucap kesatria itu, aku berani menyampaikan kepadamu namaku, asalkan engkau sudi menyampaikan kepadaku namamu. Aku niscaya melakukannya, ucap Palomides. Sesungguhnya, ucap kesatria itu, namaku adalah Safere, putra Raja Astlabor, dan Sir Palomides jua Sir Segwarides adalah saudara-saudaraku. Kini, dan ketahuilah olehmu dengan baik, namaku adalah Sir Palomides. Kemudian Sir Safere bersimpuh rebah pada atas lututnya, dan memohon kepadanya akan belas kasihan; dan kemudian mereka melucuti ketopong mereka dan satu sama lain saling mencium yang lainnya seraya meneteskan air mata. Dan di dalam pada itu Sir Epinogris bangkit ke luar dari peraduannya, dan mendengar mereka melalui tebasan-tebasan itu, dan maka ia mengenakan zirah padanya untuk menolong Sir Palomides pabila mendapati keperluan.

BAB LXXXIV. Bagaimanakah Sir Palomides jua Sir Safere menuntun Sir Epinogris menuju kastelnya, dan perihal petualangan lainnya.

Kemudian Sir Palomides merengkuh lady itu pada tangannya dan membawanya menuju Sir Epinogris, dan di sanalah beradalah suka cita yang agung di antara mereka, karena satu sama lain jatuh pingsan oleh karena suka cita. Tatkala mereka telah bersua: Kesatria jua lady yang elok, ucap Sir Safere, hal itu niscaya menjadi kepedihan untuk memisahkan kalian; kiranya Yesus mengirimkan kepada kalian suka cita satu sama lain. Beribu terima kasih, kesatria yang lembut hati, ucap Epinogris; dan teramat lebih banyak terima kasih kiranya kepada junjunganku Sir Palomides, yang mana sedemikian rupa telah melalui keperkasaannya menjadikanku untuk mendapati lady milikku. Kemudian Sir Epinogris menghasratkan dari Sir Palomides jua Sir Safere, saudaranya, untuk berkuda bersama mereka menuju kastelnya, demi perlindungan atas raganya. Sir, ucap Palomides, kami niscaya menjadi bersiap untuk menuntunmu oleh karena bahwasanya engkau terluka dengan teramat pedihnya; dan maka Epinogris jua lady miliknya dijadikan pada atas punggung kuda, dan lady miliknya di belakangnya pada atas seekor kuda

pejalan yang lembut. Dan kemudian mereka berkuda menuju kastelnya, di mana mereka mendapati keriangan jua suka cita yang agung, sama agungnya sebagaimana yang pernah Sir Palomides jua Sir Safere dapati di dalam segenap hari-hari kehidupan mereka.

Maka pada pagi harinya Sir Safere jua Sir Palomides beranjak pergi, di sepanjang hari hingga melampaui tengah hari. Dan pada akhirnya mereka mendengar tangisan yang agung jua keriuhan yang agung di bawah pada sebuah kediaman. Sir, ucap kemudian Sir Safere, perkenankanlah kita mengetahui keriuhan apakah gerangan ini. Aku berkehendak dengan baiknya, ucap Sir Palomides. Dan maka mereka berkuda ke hadapan hingga bahwasanya mereka datang menuju sebuah gerbang yang elok dari sebuah kediaman, dan di sanalah terduduk seorang pria tua mendaraskan doa-doanya jua tasbihnya. Kemudian Sir Palomides jua Sir Safere turun ke bumi dan meninggalkan kuda-kuda mereka, dan melangkah masuk ke dalam gerbang-gerbang itu, dan di sanalah mereka melihat teramat banyak pria yang elok meneteskan air mata. Sirs yang elok, ucap Palomides, atas sebab apakah gerangan kalian meneteskan air mata jua membuat duka cita ini? Dengan seketika salah seorang dari kesatria dari kastel itu memandang Sir Palomides dan mengenalinya, dan kemudian beranjak menuju kawan-kawannya jua berucap: Kawan-kawan yang elok, ketahuilah oleh kalian segenapnya dengan baik, kita mendapati di dalam kastel ini kesatria yang sama yang membinasakan junjungan kita di Lonazep, karena aku mengenalinya dengan baiknya; itu adalah Sir Palomides. Kemudian mereka melangkah menuju zirah mereka, segenap yang sanggup menyandang zirah, sebagian pada atas punggung kuda jua sebagian pada atas kedua kaki, hingga pada jumlah enam puluh pria. Dan tatkala mereka telah bersiap mereka datang menerjang dengan beringasnya pada atas Sir Palomides jua pada atas Sir Safere bersama keriuhan yang agung, dan berucap sedemikian rupa: Waspadalah engkau, Sir Palomides, karena engkau telah dikenali, dan melalui hak yang sepatutnya engkau semestinya mati, karena engkau telah membinasakan junjungan kami; dan oleh karenanya ketahuilah olehmu dengan baik kami niscaya membinasakanmu, oleh karenanya pertahankanlah dirimu.

Kemudian Sir Palomides jua Sir Safere, yang seorang meletakkan punggungnya pada yang lainnya, dan memberikan teramat banyak tebasan yang agung, dan menerima teramat banyak tebasan yang agung; dan demikianlah mereka bertarung bersama dua puluh kesatria jua empat puluh pria luhur jua pengawal hampir kurun waktu dua jam lamanya. Namun pada akhirnya kendatipun mereka beradalah enggan, Sir Palomides jua Sir Safere ditangkap jua ditaklukkan, dan diletakkan di dalam sebuah penjara yang tangguh; dan di dalam kurun waktu tiga hari dua belas kesatria menjatuhkan hukuman pada atas mereka, dan mereka mendapati Sir Palomides bersalah, dan Sir Safere tiada bersalah, atas maut junjungan mereka. Dan tatkala Sir Safere semestinya dibebaskan di sanalah beradalah kemuraman yang agung di antara Sir Palomides jua dirinya, dan teramat banyak keluhan yang memilukan yang mana Sir Safere buat pada kepergiannya, di sanalah tiada seorang penggubah pun sanggup mengulangi kiranya sepersepuluh bagiannya. Saudaraku yang elok, ucap Palomides, biarkanlah beranjak segenap kepedihan jua duka citamu. Dan pabila aku ditakdirkan untuk mati di dalam maut yang memalukan, biarkanlah kiranya hal itu disambut; namun seandainya aku telah mengetahui perihal maut ini yang mana dituduhkan kepadaku, aku tiada niscaya pernah menyerahkan diriku. Maka Sir Safere beranjak pergi dari saudaranya bersama kepedihan jua duka cita yang paling agung yang pernah dibuat oleh seorang kesatria.

Dan pada pagi harinya mereka dari kastel itu menitahkan dua belas kesatria untuk berkuda bersama Sir Palomides menuju ayah dari kesatria yang sama yang mana dibinasakan Sir Palomides; dan maka mereka menambatkan kedua kakinya di bawah perut seekor kuda tunggangan yang tua. Dan kemudian mereka berkuda bersama Sir Palomides menuju sebuah kastel di tepi lautan, yang bernama Pelownes, dan di sanalah Sir Palomides semestinya mendapati keadilan. Demikianlah titah mereka; dan maka mereka berkuda bersama Sir Palomides melintas dengan kencangnya di sisi kastel Joyous Gard. Dan tatkala mereka melintas di sisi kastel itu di sana datanglah berkuda ke luar dari kastel itu menyusul mereka seseorang yang mengenali Sir Palomides. Dan tatkala kesatria itu melihat Sir Palomides tertambat pada atas seekor kuda pacu yang bungkuk, kesatria itu bertanya kepada Sir Palomides atas sebab apakah gerangan ia dituntun sedemikian rupanya. Ah, kawanku jua kesatria yang elok, ucap Palomides, aku berkuda menuju mautku oleh karena membinasakan seorang kesatria pada sebuah turnamen di Lonazep; dan pabila aku tiada beranjak pergi dari junjunganku Sir Tristram, sebagaimana yang tiada semestinya telah aku lakukan, kini kiranya aku telah meyakini untuk mendapati nyawaku diselamatkan; namun aku memohon kepadamu, sir kesatria, sampaikanlah salam takzimku menuju junjunganku, Sir Tristram, jua menuju lady milikku, Ratu Isoud, dan sampaikanlah kepada mereka pabila pernah aku melakukan pelanggaran kepada mereka aku memohon kepada mereka akan pengampunan. Dan jua aku memohon kepadamu sampaikanlah salam takzimku menuju junjunganku, Raja Arthur, jua kepada segenap kebersamaan dari Meja Bundar, hingga pada segenap dayaku. Kemudian kesatria itu meneteskan air mata demi rasa iba kepada Sir Palomides; dan bersamaan dengan hal itu ia berkuda menuju Joyous Gard sekencang kiranya kudanya sanggup berlari, dan dengan ringannya kesatria itu turun ke bawah dari atas kudanya dan beranjak menuju Sir Tristram, dan di sanalah ia menyampaikan kepadanya segenap hal sebagaimana yang telah engkau dengar, dan senantiasanya kesatria itu meneteskan air mata menyerupai kiranya ia telah menjadi hilang akal.

BAB LXXXV. Bagaimanakah Sir Tristram menjadikan dirinya bersiap untuk menyelamatkan Sir Palomides, namun Sir Launcelot menyelamatkannya sebelum ia tiba.

Tatkala Sir Tristram mendengar bagaimanakah Sir Palomides beranjak menuju mautnya, ia beradalah gundah gulana untuk mendengar hal itu, dan berucap: Betapa pun bahwasanya aku beradalah murka terhadap Sir Palomides, senantiasanya aku tiada niscaya membiarkannya mati di dalam maut yang sedemikian memalukannya, karena ia adalah seorang kesatria yang seutuhnya luhur. Dan kemudian dengan seketika Sir Tristram mengenakan zirah jua merengkuh kudanya dan dua Squire bersamanya, dan berkuda dengan derap yang agung menuju kastel Pelownes di mana Sir Palomides dijatuhi hukuman menuju maut. Dan kedua belas kesatria yang menuntun Sir Palomides melintas di sisi sebuah sumur di mana Sir Launcelot berada, yang mana telah turun ke bumi di sanalah, dan telah menambatkan kudanya pada sebatang pohon, dan melucuti ketopongnya untuk minum dari sumur itu; dan tatkala ia melihat para kesatria ini, Sir Launcelot mengenakan ketopongnya jua menanggung mereka untuk melintas di sisinya. Dan kemudian ia mewaspadai akan Sir Palomides yang tertambat, dan dituntun dengan

memalukannya menuju mautnya. Oh Yesus, ucap Launcelot, malapetaka apakah gerangan yang menimpanya sehingga ia dengan sedemikian rupanya dituntun menuju mautnya? Sesungguhnya, ucap Launcelot, hal itu niscaya menjadi aib bagiku untuk menanggung kesatria yang luhur ini mati sedemikian rupa pabila aku sanggup menolongnya, oleh karenanya aku niscaya menolongnya apakah gerangan pun yang menimpa daripadanya, atau kiranya aku niscaya mati demi Sir Palomides. Dan kemudian Sir Launcelot menaiki pada atas kudanya, dan merengkuh tombaknya di dalam genggaman tangannya, dan berkuda menyusul kedua belas kesatria yang menuntun Sir Palomides. Kesatria-kesatria yang elok, ucap Sir Launcelot, ke manakah kalian menuntun kesatria itu? tampak kiranya teramat buruk baginya untuk berkuda tertambat. Kemudian kedua belas kesatria ini dengan seketika memutar kuda-kuda mereka jua berucap kepada Sir Launcelot: Sir kesatria, kami memberikan petuah kepadamu tiada untuk mencampuri kesatria ini, karena ia telah layak mendapati maut, dan menuju mautlah ia dijatuhi hukuman. Hal itu menjadikanku menyesalinya, ucap Launcelot, bahwasanya aku tiada sanggup membebaskannya bersama keadilan, karena ia adalah kesatria yang teramat baik untuk mati di dalam maut yang sedemikian memalukannya. Dan oleh karenanya, kesatria-kesatria yang elok, ucap Sir Launcelot, pertahankanlah diri kalian dengan sebaik yang kalian sanggup, karena aku niscaya menyelamatkan kesatria itu atau kiranya mati karenanya.

Kemudian mereka bermula untuk mempersiapkan tombak-tombak mereka, dan Sir Launcelot menebas rebah yang paling hadapan, kuda jua sang pria, dan maka ia menangani tiga yang lebih bersama satu tombak; dan kemudian tombak itu patah berkeping-keping, dan bersamaan dengan hal itu Sir Launcelot menghunus pedangnya, dan kemudian ia menebas pada tangan kanan jua pada tangan kiri. Kemudian di dalam kurun waktu sesaat ia tiada menyisakan seorang pun dari kedua belas kesatria itu, melainkan ia telah membaringkan mereka ke atas bumi, dan bagian yang terbesar dari mereka terluka dengan teramat pedihnya. Dan kemudian Sir Launcelot merengkuh kuda yang terbaik yang ia dapati, dan melepaskan Sir Palomides jua menjadikannya pada atas kuda itu; dan maka mereka berbalik kembali menuju Joyous Gard, dan kemudian Sir Palomides mewaspadai akan Sir Tristram bagaimanakah ia datang berkuda. Dan tatkala Sir Launcelot melihatnya ia mengenalinya dengan baiknya, namun Sir Tristram tiada mengenalinya oleh karena Sir Launcelot menyandang pada atas bahunya sebuah perisai keemasan. Maka Sir Launcelot menjadikan dirinya bersiap untuk bertarung tombak bersama Sir Tristram, agar kiranya Sir Tristram tiada semestinya menduga bahwasanya ia adalah Sir Launcelot. Kemudian Sir Palomides berseru dengan lantangnya kepada Sir Tristram: Oh junjunganku, aku memohon kepadamu janganlah bertarung tombak bersama kesatria ini, karena kesatria yang baik ini telah menyelamatkanku dari mautku. Tatkala Sir Tristram mendengarnya berucap sedemikian rupa ia datang dengan derap pejalan yang lembut menuju mereka. Dan kemudian Sir Palomides berucap: Junjunganku, Sir Tristram, teramat banyaklah aku berhutang kepadamu atas kebaikanmu yang agung, yang mana sudi menyuguhkan ragamu yang luhur untuk menyelamatkanku yang tiada layak, karena aku telah dengan agungnya melakukan pelanggaran kepadamu. Betapa pun, ucap Sir Palomides, di sinilah kita bersua bersama kesatria yang luhur ini yang bersama kemuliaan jua kelaki-lakian menyelamatkanku dari dua belas kesatria, dan menebas mereka rebah segenapnya dan melukai mereka dengan pedihnya.

BAB LXXXVI. Bagaimanakah Sir Tristram jua Launcelot, bersama Palomides, datang menuju Joyous Gard; dan perihal Palomides jua Sir Tristram.

Kesatria yang elok, ucap Sir Tristram kepada Sir Launcelot, dari manakah gerangan engkau berasal? Aku adalah seorang kesatria pengelana, ucap Sir Launcelot, yang mana berkuda untuk mencari teramat banyak petualangan. Siapakah gerangan namamu? ucap Sir Tristram. Sir, pada masa ini aku tiada niscaya menyampaikannya kepadamu. Kemudian Sir Launcelot berucap kepada Sir Tristram jua kepada Palomides: Kini oleh karena kalian berdua telah bersua bersama-sama aku niscaya beranjak pergi dari kalian. Tiada sedemikian rupanya, ucap Sir Tristram; aku memohon kepadamu demi kesatriaan untuk berkuda bersamaku menuju kastelku. Ketahuilah olehmu dengan baik, ucap Sir Launcelot, aku tiada sanggup berkuda bersamamu, karena aku mendapati teramat banyak perbuatan untuk dituntaskan di dalam tempat-tempat lainnya, sehingga pada masa ini aku tiada sanggup berdiam bersamamu. Ah, belas kasihan Yesus, ucap Sir Tristram, aku menghasratkan daripadamu sebagaimana engkau adalah seorang kesatria yang sejati pada ordo kesatriaan, bersuka citalah engkau bersamaku pada malam ini. Kemudian Sir Tristram mendapati segenap perkenan dari Sir Launcelot: betapa pun kendatipun ia tiada menghasratkannya ia semestinya telah berkuda bersama mereka, atau kiranya dengan lekas datang menyusul mereka; karena Sir Launcelot datang tiada demi sebab lainnya ke dalam negeri itu melainkan untuk memandang Sir Tristram. Dan tatkala mereka telah datang ke dalam Joyous Gard mereka turun ke bumi, dan kuda-kuda mereka dituntun ke dalam sebuah istal; dan kemudian mereka melucuti zirah mereka. Dan tatkala Sir Launcelot telah dilucuti ketopongnya, Sir Tristram jua Sir Palomides mengenalinya. Kemudian Sir Tristram merengkuh Sir Launcelot di dalam lengannya, dan sedemikian pula yang didapati La Beale Isoud; dan Palomides bersimpuh rebah pada atas lututnya dan berterima kasih kepada Sir Launcelot. Tatkala Sir Launcelot melihat Sir Palomides bersimpuh ia dengan ringannya mengangkatnya bangkit dan berucap sedemikian rupa: Ketahuilah olehmu dengan baik, Sir Palomides, aku jua kesatria manakah pun di dalam negeri ini, dari segenap kemuliaan semestinya melalui hak yang sepatutnya menyelamatkan jua membebaskan seorang kesatria yang sedemikian luhurnya sebagaimana engkau yang telah terbukti jua termasyhur, melintasi segenap wilayah kekuasaan ini membujur jua melintang. Dan kemudian di sanalah beradalah suka cita di antara mereka, dan sedemikian lebih seringnya Sir Palomides memandang La Beale Isoud sedemikian lebih gundah gulananya ia tumbuh dari hari ke hari.

Kemudian Sir Launcelot di dalam kurun waktu tiga atau kiranya empat hari beranjak pergi, dan bersamanya berkudalah Sir Ector de Maris; dan Dinadan jua Sir Palomides ditinggalkan di sana bersama Sir Tristram kurun waktu dua bulan lamanya jua lebih daripadanya. Namun senantiasanya Sir Palomides memudar jua bermuram durja, sehingga segenap pria mendapati ketakjuban atas sebab apakah gerangan ia memudar sedemikian rupanya. Maka pada suatu hari, pada dini harinya, Sir Palomides melangkah ke dalam hutan menyendiri oleh dirinya sendiri; dan di sanalah ia mendapati sebuah sumur, dan kemudian ia memandang ke dalam sumur itu, dan di dalam perairan itu ia melihat roman parasnya sendiri, bagaimanakah ia beradalah gelisah jua memudar, tiada satu pun menyerupai dirinya yang bermula. Apakah kiranya makna dari hal ini? ucap Sir Palomides, dan maka ia berucap kepada dirinya sendiri: Ah, Palomides, Palomides,

mengapakah engkau memudar sedemikian rupanya, engkau yang mana telah terbiasa untuk diseru sebagai salah seorang dari kesatria yang paling elok di dunia ini? Aku tiada niscaya lebih lamanya menuntun kehidupan ini, karena aku mengasihi yang mana tiada niscaya pernah aku dapati tiada pula pulihkan. Dan bersamaan dengan hal itu ia membaringkan dirinya di sisi sumur itu. Dan kemudian ia bermula untuk menggubah sebuah sajak perihal La Beale Isoud jua dirinya.

Dan di dalam pada itu Sir Tristram pada hari yang sama itu telah berkuda ke dalam hutan untuk memburu rusa jantan buruan; namun Sir Tristram tiada niscaya berkuda berburu tiada pernah lagi tanpa mengenakan zirah, oleh karena Sir Breuse Saunce Pité. Dan maka tatkala Sir Tristram berkuda ke dalam hutan itu ke sana jua ke mari, ia mendengar seseorang bernyanyi dengan menakjubkan lantangnya, dan itu adalah Sir Palomides yang terbaring di sisi sumur itu. Dan kemudian Sir Tristram berkuda dengan perlahan menuju ke sana, karena ia menduga di sana beradalah seorang kesatria pengelana yang berada pada sumur itu. Dan tatkala Sir Tristram datang mendekatinya ia turun ke bawah dari atas kudanya dan menambatkan kudanya dengan tangguhnya pada sebatang pohon, dan kemudian ia datang mendekatinya pada atas kedua kaki; dan dengan seketika ia menyadari di mana terbaring Sir Palomides di sisi sumur itu dan bernyanyi dengan lantang jua bersuka cita; dan senantiasanya keluhan-keluhan itu adalah perihal ratu yang luhur itu, La Beale Isoud, yang mana diucapkan dengan menakjubkan jua teramat baiknya, dan digubah dengan seutuhnya muram jua memilukan. Dan segenap nyanyian seutuhnya itu didengar oleh kesatria yang luhur, Sir Tristram, dari permulaannya hingga pada akhirannya, yang mana mendukakan jua menggelisahkan dirinya dengan pedihnya.

Namun kemudian pada akhirnya, tatkala Sir Tristram telah mendengar segenap keluhan Sir Palomides, ia beradalah murka melampaui segenap takaran, dan bermaksud untuk membinasakannya di sebelah sana tatkala ia terbaring. Kemudian Sir Tristram mengingatkan dirinya sendiri bahwasanya Sir Palomides beradalah tanpa mengenakan zirah, dan perihal nama yang luhur yang mana Sir Palomides sandang, dan nama yang luhur yang mana ia sendiri sandang, dan kemudian ia membuat pengekangan atas kemurkaannya; dan maka ia beranjak menuju Sir Palomides bersama derap pejalan yang lembut dan berucap: Sir Palomides, aku telah mendengar keluhanmu, dan perihal pengkhianatanmu yang mana telah engkau hutangkan kepadaku sedemikian lamanya, dan ketahuilah olehmu dengan baik oleh karenanya engkau semestinya mati; dan pabila hal itu beradalah tiada demi aib atas kesatriaan engkau tiada semestinya meloloskan diri dari kedua tanganku, karena kini aku mengetahui dengan baiknya engkau telah menantikanku bersama pengkhianatan. Sampaikanlah kepadaku, ucap Sir Tristram, bagaimanakah engkau niscaya membebaskan dirimu? Sir, ucap Palomides, demikianlah aku niscaya membebaskan diriku: adapun perihal Ratu La Beale Isoud, engkau semestinya mengetahui dengan baik bahwasanya aku mengasihinya melampaui segenap lady lainnya di dalam dunia ini; dan dengan baiknya aku mengetahui hal itu niscaya menimpa diriku demi kasihnya sebagaimana yang menimpa pada kesatria yang luhur Sir Kehydius, yang mana mati demi kasih dari La Beale Isoud. Dan kini, Sir Tristram, aku berkehendak bahwasanya engkau mengetahui bahwasanya aku telah mengasihi La Beale Isoud sedemikian teramat banyak harinya, dan dialah yang telah menjadi penyebab dari kemuliaanku, dan jikalau tiada karenanya aku semestinya telah menjadi kesatria yang teramat paling papa di dalam dunia ini. Karena melaluinya, dan oleh karenanya, aku telah memenangkan kemuliaan yang mana aku dapati; karena tatkala aku teringat pada diriku perihal La Beale Isoud aku memenangkan kemuliaan ke manakah gerangan pun aku melangkah masuk pada bagian yang terbesarnya; dan senantiasanya

aku belumlah pernah mendapati ganjaran tiada pula kebaikan daripadanya di sepanjang hari-hari kehidupanku, dan senantiasanya aku telah menjadi kesatrianya tanpa segenap balasan. Dan oleh karenanya, Sir Tristram, adapun perihal segenap maut aku tiada mendapati gentar, karena aku mendapati sama berkehendaknya untuk mati sebagaimana kiranya untuk senantiasa bernyawa. Dan pabila aku mengenakan zirah sebagaimana halnya dirimu, aku semestinya dengan ringannya melakukan pertempuran bersamamu. Dengan baiknya engkau telah mengucapkan pengkhianatanmu, ucap Tristram. Aku tiada melakukan kepadamu segenap pengkhianatan, ucap Palomides, karena kasih beradalah bebas bagi segenap pria, dan kendatipun aku telah mengasihi lady milikmu, ia adalah lady milikku sama sejatinya sebagaimana ia adalah milikmu; betapa pun aku mendapati kesalahan pabila kiranya di sana beradalah segenap kesalahan, karena engkau mendapati suka cita daripadanya, dan mendapati hasratmu daripadanya, dan maka hal yang sedemikian rupa belumlah pernah aku dapati tiada pula niscaya pernah kiranya untuk aku dapati, dan senantiasanya aku niscaya mengasihinya hingga pada hari-hari yang paling akhir dari kehidupanku sama sejatinya sebagaimana dirimu.

BAB LXXXVII. Bagaimanakah di sanalah ditetapkan sebuah hari di antara Sir Tristram jua Sir Palomides untuk bertarung, dan bagaimanakah Sir Tristram terluka.

Kemudian ucap Sir Tristram: Aku niscaya bertarung bersamamu hingga pada segenap dayaku yang mutlak. Aku mengabulkannya, ucap Palomides, karena di dalam sebuah perselisihan yang lebih baik belumlah pernah aku bertahan untuk bertarung, karena pabila aku mati dari kedua tanganmu, dari kedua tangan seorang kesatria yang lebih baik aku tiada kiranya dibinasakan. Dan oleh karena aku memahami bahwasanya aku tiada niscaya pernah mensukacitakan La Beale Isoud, aku mendapati sama berkehendaknya untuk mati sebagaimana kiranya untuk senantiasa bernyawa. Kemudian tetapkanlah olehmu sebuah hari, ucap Sir Tristram, bahwasanya kita niscaya melakukan pertempuran. Pada hari ini lima belas hari yang niscaya datang, ucap Palomides, aku niscaya bersua bersamamu di tempat ini, di dalam padang rumput di bawah Joyous Gard. Cemooh demi aib, ucap Sir Tristram, niscayakah engkau menetapkan hari yang sedemikian lamanya? perkenankanlah kita bertarung pada esok hari. Tiada sedemikian rupanya, ucap Palomides, karena aku beradalah teramat kurus, dan telah teramat lamanya didera sakit demi kasih dari La Beale Isoud, dan oleh karenanya aku niscaya mengistirahatkan diriku hingga aku mendapati keperkasaanku kembali. Maka kemudian Sir Tristram jua Sir Palomides berjanji bersama kesetiaan seutuhnya untuk bersua pada sumur itu pada hari itu di dalam lima belas hari yang niscaya datang. Aku teringat, ucap Sir Tristram kepada Palomides, bahwasanya engkau pada suatu masa mematahkan padaku sebuah janji tatkala bahwasanya aku menyelamatkanmu dari Breuse Saunce Pité jua sembilan kesatria; dan kemudian engkau berjanji kepadaku untuk bersua bersamaku pada tugu jua makam di sisi Camelot, di mana pada masa itu engkau gagal menepati janjimu. Ketahuilah olehmu dengan baik, ucap Palomides kepada Sir Tristram, aku berada pada hari itu di dalam sebuah penjara, sehingga aku tiada sanggup menahan janjiku. Maka kiranya Tuhan menolongku, ucap Sir Tristram, seandainya engkau telah menahan janjimu perkara ini tiada semestinya beradalah di sini kini pada masa ini.

Tepat sedemikian rupa beranjak pergilah Sir Tristram jua Sir Palomides. Dan maka Sir Palomides merengkuh kudanya jua zirahnya, dan ia berkuda menuju istana Raja Arthur; dan di sanalah Sir Palomides merengkuh baginya empat kesatria jua empat pengawal bersenjata, dan maka ia berbalik kembali menuju Joyous Gard. Dan di dalam pada itu Sir Tristram mengejar jua berburu pada segenap rupa buruan rimba; dan berkisar tiga hari sebelum pertempuran itu semestinya menjadi, tatkala Sir Tristram mengejar seekor rusa jantan, di sanalah beradalah seorang pemanah melepaskan anak panah pada atas rusa jantan itu, dan melalui kemalangan ia menebas Sir Tristram pada bagian yang tebal dari pahanya, dan anak panah itu membinasakan kuda milik Sir Tristram jua melukainya. Tatkala Sir Tristram terluka sedemikian rupanya ia beradalah teramat gundah gulana, dan ketahuilah olehmu dengan baik ia meneteskan darah dengan pedihnya; dan kemudian ia merengkuh kuda yang lainnya, dan berkuda menuju Joyous Gard bersama kegundahan yang agung, lebih kiranya demi janji yang mana telah ia buat bersama Sir Palomides, sebagaimana untuk melakukan pertempuran bersamanya di dalam kurun waktu tiga hari setelahnya, daripada demi segenap luka pada pahanya. Di mana oleh karenanya di sanalah tiada beradalah pria tiada pula wanita yang sanggup mensukacitakannya bersama suatu hal pun yang sanggup mereka buat kepadanya, tiada pula Ratu La Beale Isoud; karena senantiasanya ia menduga bahwasanya Sir Palomides telah menebasnya sedemikian rupa sehingga ia tiada niscaya sanggup untuk melakukan pertempuran bersamanya pada hari yang ditetapkan.

BAB LXXXVIII. Bagaimanakah Sir Palomides menahan harinya untuk melakukan pertempuran, namun Sir Tristram tiada sanggup datang; dan perihal hal-hal lainnya.

Namun di dalam laku apakah jua di sanalah tiada beradalah seorang kesatria pun di sekeliling Sir Tristram yang niscaya memercayai bahwasanya pernah Sir Palomides niscaya mencederai Sir Tristram, entah melalui kedua tangannya sendiri tiada pula melalui perkenan yang lainnya. Kemudian tatkala hari yang kelima belas telah tiba, Sir Palomides datang menuju sumur itu bersama empat kesatria bersamanya dari istana Raja Arthur, dan tiga pengawal bersenjata. Dan demi niatan ini Sir Palomides membawa para kesatria itu bersamanya jua para pengawal bersenjata, karena mereka semestinya menyandang kesaksian atas pertempuran di antara Sir Tristram jua Sir Palomides. Dan pengawal yang satu membawa masuk ketopongnya, yang lainnya tombaknya, jua yang ketiga pedangnya. Maka demikianlah Palomides melangkah masuk ke dalam padang itu, dan di sanalah ia berdiam diri hampir kurun waktu dua jam lamanya; dan kemudian ia mengutus seorang Squire menuju Sir Tristram, dan menghasratkannya untuk datang ke dalam padang itu untuk menahan janjinya.

Tatkala Squire itu telah datang menuju Joyous Gard, dengan seketika tatkala Sir Tristram mendengar perihal kedatangannya ia menitahkan bahwasanya Squire itu semestinya datang menuju hadiratnya di sebelah sana tatkala ia terbaring di dalam peraduannya. Junjunganku Sir Tristram, ucap Squire milik Palomides, ketahuilah oleh junjunganku dengan baik, Palomides, menantikanmu di dalam padang itu, dan ia berkehendak mengetahui pabila kiranya engkau

niscaya melakukan pertempuran atau kiranya tiada. Ah, saudaraku yang elok, ucap Sir Tristram, ketahuilah olehmu dengan baik bahwasanya aku beradalah seutuhnya gundah gulana atas kabar ini; oleh karenanya sampaikanlah kepada Sir Palomides seandainya aku beradalah di dalam keadaan yang baik aku tiada niscaya terbaring di sini, tiada pula ia semestinya mendapati segenap kebutuhan untuk mengutus utusan kepadaku seandainya aku sanggup entah berkuda atau kiranya melangkah; dan agar kiranya engkau niscaya berucap bahwasanya aku tiada beradalah seorang pendusta—Sir Tristram menunjukkan kepadanya pahanya bahwasanya luka itu beradalah sedalam enam inci. Dan kini engkau telah melihat lukaku, sampaikanlah kepada junjunganmu bahwasanya ini tiada beradalah perkara yang didustakan, dan sampaikanlah kepadanya bahwasanya aku mendapati jauh lebih menghasratkan hal itu daripada segenap emas milik Raja Arthur bahwasanya aku beradalah pulih seutuhnya; dan sampaikanlah kepada Palomides dengan sesegera aku beradalah pulih seutuhnya aku niscaya mencarinya membujur jua melintang, dan hal itu aku janjikan kepadamu sebagaimana aku adalah seorang kesatria yang sejati; dan pabila aku sanggup pernah bersua bersamanya, ia niscaya mendapati pertempuran daripadaku hingga pada segenap kepuasannya. Dan bersamaan dengan hal ini Squire itu beranjak pergi; dan tatkala Palomides mengetahui bahwasanya Tristram terluka ia bersuka cita jua berucap: Kini aku meyakininya aku tiada niscaya mendapati segenap aib, karena dengan baiknya aku mengetahui aku semestinya mendapati penanganan yang tangguh daripadanya, dan berkemungkinan kiranya aku mendapati kebutuhan semestinya untuk mendapati hal yang lebih buruk, karena ia adalah kesatria yang paling tangguh di dalam pertempuran yang mana kini senantiasa bernyawa terkecuali Sir Launcelot.

Dan kemudian beranjak pergilah Sir Palomides ke manakah gerangan takdir menuntunnya, dan di dalam kurun waktu satu bulan Sir Tristram beradalah pulih seutuhnya dari lukanya. Dan kemudian ia merengkuh kudanya, dan berkuda dari negeri menuju negeri, dan segenap petualangan yang asing ia tuntaskan ke manakah gerangan pun ia berkuda; dan senantiasanya ia mencari perihal Sir Palomides, namun dari segenap seperempat dari musim panas itu Sir Tristram tiada sanggup pernah bersua bersama Sir Palomides. Namun demikianlah tatkala Sir Tristram mencari jua menyelidiki perihal Sir Palomides Sir Tristram menuntaskan teramat banyak pertempuran yang agung, di mana melaluinya segenap keriuhan berjatuhan pada atas Sir Tristram, dan hal itu terhenti dari Sir Launcelot; dan oleh karenanya saudara-saudara dari Sir Launcelot jua kerabatnya semestinya telah membinasakan Sir Tristram oleh karena kemasyhurannya. Namun tatkala Sir Launcelot mengetahui bagaimanakah kerabatnya itu bertindak, ia berucap kepada mereka dengan seutuhnya terbuka: Ketahuilah oleh kalian dengan baik, bahwasanya pabila kedengkian dari kalian segenapnya beradalah sedemikian lancangnya untuk menantikan pada atas junjunganku, Sir Tristram, bersama segenap luka, aib, atau kiranya kejahatan manakah pun, sebagaimana aku adalah seorang kesatria yang sejati aku niscaya membinasakan yang terbaik dari kalian bersama kedua tanganku sendiri. Malangnya, cemooh demi aib, semestinyalah kalian demi perbuatan luhurnya mengintainya lalu menghadangnya untuk membinasakannya. Yesus melarangnya, ucap Launcelot, bahwasanya pernah seorang kesatria luhur manakah jua sebagaimana kiranya Sir Tristram semestinya dibinasakan bersama pengkhianatan. Perihal keriuhan jua kemasyhuran ini menyebar menuju Cornwall, jua di antara mereka dari Liones, di mana daripadanya mereka beradalah seutuhnya bersuka cita, jua membuat keriangan yang agung. Dan kemudian mereka dari Liones mengirimkan surat-surat menuju Sir Tristram akan salam takzim, jua teramat banyak hadiah yang agung untuk memelihara kedudukan Sir Tristram; dan senantiasanya, di antara waktu itu, Sir Tristram beranjak kembali

menuju Joyous Gard di mana La Beale Isoud berada, yang mana mengasihinya selayaknya nyawanya sendiri.

Di sinilah berakhir kitab kesepuluh yang mana adalah perihal Sir Tristram. Dan di sini menyusullah kitab kesebelas yang mana adalah perihal Sir Launcelot.

Buku 11

BAB I. Bagaimanakah Sir Launcelot berkuda pada atas petualangannya, dan bagaimanakah ia menolong seorang Lady yang lara dari kepedihannya, dan bagaimanakah bahwasanya ia bertarung melawan seekor naga.

Kini perkenankanlah kita beralih dari Sir Tristram de Liones, dan kita berbincang perihal Sir Launcelot du Lake, dan perihal Sir Galahad, putra Sir Launcelot, bagaimanakah ia didapatkan, dan di dalam laku apakah, sebagaimana buku gubahan Prancis itu menuturkannya. Sebelum masa tatkala Sir Galahad didapatkan atau dilahirkan, di sanalah datanglah seorang pertapa menuju Raja Arthur pada hari Minggu Pentakosta, sebagaimana kesatria-kesatria itu duduk pada Meja Bundar. Dan tatkala pertapa itu melihat Siege Perilous, ia menanyakan kepada sang raja jua segenap kesatria mengapakah kursi itu beradalah kosong. Sir Arthur jua segenap kesatria menjawab: Tiada niscaya seorang pun yang pernah duduk di dalam kursi itu melainkan satu, kecuali pabila ia dibinasakan. Kemudian ucap pertapa itu: Mengetahuikah engkau siapakah kiranya ia? Tiada sedemikiannya, ucap Arthur jua segenap kesatria, kami tiada mengetahui siapakah kiranya ia yang niscaya duduk di dalamnya. Kemudian mengetahuilah aku, ucap pertapa itu, karena ia yang niscaya duduk di sana belum dilahirkan jua belum diperanakkan, dan pada tahun yang sama ini ia niscaya diperanakkan yang mana niscaya duduk di sana di dalam Siege Perilous itu, dan ia niscaya memenangkan Sangreal. Tatkala pertapa ini telah membuat penuturan ini ia beranjak pergi dari istana Raja Arthur.

Dan kemudian seusai perjamuan ini Sir Launcelot berkuda pada atas petualangannya, hingga pada suatu masa melalui petualangan ia melintasi jembatan Corbin; dan di sanalah ia melihat menara yang paling rupawan yang pernah ia lihat, dan di bawahnya beradalah sebuah kota yang rupawan penuh akan orang-orang; dan segenap orang itu, pria jua wanita, berseru pada saat yang sama: Selamat datang, Sir Launcelot du Lake, puspa dari segenap kesatriaan, karena melaluimu segenap kami niscaya ditolong keluar dari marabahaya. Apakah kiranya maksud kalian, ucap Sir Launcelot, bahwasanya kalian berseru sedemikian rupa pada atasku? Ah, kesatria yang rupawan, ucap segenap dari mereka, di sinilah di dalam menara ini beradalah seorang Lady yang lara yang telah berada di sana di dalam kepedihan selama teramat banyak musim dingin jua hari-hari, karena senantiasanya ia direbus di dalam air yang mendidih; dan bahwasanya belumlah lama, ucap segenap orang itu, Sir Gawaine beradalah di sini jua ia tiada sanggup menolongnya, dan maka ia menelantarkannya di dalam kepedihan. Maka sangguplah aku, ucap Sir Launcelot, menelantarkannya di dalam kepedihan sama baiknya sebagaimana yang Sir Gawaine perbuat. Tiada sedemikiannya, ucap orang-orang itu, kami mengetahui dengan baik bahwasanya itu adalah Sir Launcelot yang niscaya membebaskannya. Baiklah, ucap Launcelot, kemudian tunjukkanlah kepadaku apakah kiranya yang niscaya aku perbuat.

Kemudian mereka membawa Sir Launcelot ke dalam menara itu; dan tatkala ia tiba menuju bilik di mana Lady ini berada, pintu-pintu dari besi itu tiada terkunci jua tiada terpalang. Dan maka Sir Launcelot beranjak ke dalam bilik itu yang mana beradalah sama panasnya sebagaimana rebusan mana pun. Dan di sanalah Sir Launcelot merengkuh Lady yang paling rupawan itu pada tangannya yang mana pernah ia lihat, dan ia beradalah telanjang bak sebatang jarum; dan melalui

sihir Ratu Morgan le Fay jua Ratu dari Northgalis telah menempatkannya di sana di dalam kepedihan itu, oleh karena ia dinamai Lady yang paling rupawan dari negeri itu; dan di sanalah ia telah berada selama lima tahun, dan tiada niscaya pernah ia dibebaskan keluar dari kepedihannya yang agung itu hingga pada masa kesatria yang terbaik di dunia telah merengkuhnya pada tangannya. Kemudian orang-orang itu membawakannya pakaian. Dan tatkala ia telah dirias, Sir Launcelot menduga ia adalah Lady yang paling rupawan di dunia, terkecuali pabila itu adalah Ratu Guenever.

Kemudian Lady ini berucap kepada Sir Launcelot: Sir, pabila hal itu menyenangkanmu sudikah kiranya engkau beranjak bersamaku di dekat sini menuju sebuah kapel agar kita sanggup memberikan kasih jua rasa syukur kepada Tuhan? Nyonya, ucap Sir Launcelot, marilah bersamaku, aku niscaya beranjak bersamamu. Maka tatkala mereka tiba di sana dan memberikan rasa syukur kepada Tuhan segenap orang itu, baik yang terpelajar jua yang jelata, memberikan rasa syukur kepada Tuhan jua kepadanya, jua berucap: Sir kesatria, oleh karena engkau telah membebaskan Lady ini, engkau niscaya membebaskan kami dari seekor ular naga yang berada di sini di dalam sebuah makam. Kemudian Sir Launcelot merengkuh perisainya dan berucap: Bawalah diriku ke sana, dan apakah kiranya yang sanggup aku perbuat demi kesenangan Tuhan jua dirimu niscaya aku perbuat. Maka tatkala Sir Launcelot tiba di sana ia melihat tertulis pada atas makam itu abjad-abjad dari emas yang berucap demikian: Di sinilah niscaya datang seekor macan tutul dari darah raja, dan ia niscaya membinasakan ular naga ini, dan macan tutul ini niscaya menurunkan seekor singa di dalam negeri asing ini, yang mana singa itu niscaya melampaui segenap kesatria lainnya. Maka kemudian Sir Launcelot mengangkat ke atas makam itu, dan di sanalah keluar seekor naga yang mengerikan jua berwujud iblis, yang menyemburkan api keluar dari mulutnya. Kemudian Sir Launcelot menghunus pedangnya dan bertarung melawan naga itu teramat lamanya, dan pada akhirnya bersama kepedihan yang agung Sir Launcelot membinasakan naga itu. Bersama hal itu datanglah Raja Pelles, kesatria yang baik jua mulia itu, dan memberikan salam kepada Sir Launcelot, dan ia kepadanya kembali. Kesatria yang rupawan, titah sang raja, apakah kiranya namamu? Aku menuntutmu atas kesatriaanmu tuturkanlah kepadaku!

BAB II. Bagaimanakah Sir Launcelot tiba menuju Pelles, dan perihal Sangreal, dan perihal Elaine, putri Raja Pelles.

Tuanku, ucap Launcelot, ketahuilah oleh Paduka dengan baik nama hamba adalah Sir Launcelot du Lake. Dan namaku adalah, titah sang raja, Pelles, raja dari negeri asing, dan sepupu dekat kepada Joseph dari Armathie. Dan kemudian masing-masing dari mereka saling memberikan penghormatan yang agung kepada yang lain, dan maka mereka beranjak ke dalam kastil untuk merengkuh perjamuan mereka. Dan seketika itu di sanalah datanglah seekor burung merpati pada sebuah jendela, dan di dalam paruhnya tampaklah sebuah pedupaan kecil dari emas. Dan bersamaan dengan hal itu beradalah aroma yang sedemikian rupanya seolah-olah segenap rempah-ratus di dunia telah berada di sana. Dan seketika itu jua beradalah pada atas meja segenap rupa hidangan jua minuman yang sanggup mereka duga pada atasnya. Maka datanglah ke dalam seorang Damosel yang melampaui segala kerupawanannya jua muda belia, dan ia

memikul sebuah bejana dari emas di antara kedua tangannya; dan kepadanya sang raja berlutut dengan khusyuknya, dan mendaraskan doa-doanya, dan demikian pula yang diperbuat oleh segenap yang berada di sana. Oh Jesu, ucap Sir Launcelot, apakah kiranya makna dari hal ini? Ini adalah, titah sang raja, hal yang paling kaya yang dimiliki oleh pria mana pun yang bernyawa. Dan tatkala benda ini beranjak berkeliling, Meja Bundar niscaya terpatahkan; dan ketahuilah olehmu dengan baik, titah sang raja, ini adalah Sangreal suci yang mana telah engkau lihat di sini. Maka sang raja jua Sir Launcelot menghabiskan kehidupan mereka pada sebagian besar dari hari itu. Dan dengan sukacitanya Raja Pelles niscaya mendapati cara demi menjadikan Sir Launcelot terbaring di sisi putrinya, Elaine yang rupawan. Dan atas peruntukan ini: sang raja mengetahui dengan baik bahwasanya Sir Launcelot niscaya menurunkan seorang anak pada atas putrinya, yang mana niscaya dinamai Sir Galahad kesatria yang baik itu, yang melaluinya segenap negeri asing niscaya dibawa keluar dari marabahaya, dan melaluinya Holy Greal niscaya dicapai.

Kemudian datanglah ke hadapan seorang Lady yang bernama Dame Brisen, dan ia berucap kepada sang raja: Tuanku, ketahuilah oleh Paduka dengan baik bahwasanya Sir Launcelot tiada mengasihi Lady yang mana pun di dunia melainkan seutuhnya sekadar Ratu Guenever; dan oleh karenanya bekerjalah Paduka melalui muslihat, dan hamba niscaya menjadikannya terbaring bersama putri Paduka, dan ia tiada niscaya mengetahui apa pun melainkan bahwasanya ia terbaring bersama Ratu Guenever. Oh Lady yang rupawan, Dame Brisen, titah sang raja, mendugakah engkau sanggup mendatangkan perkara ini? Tuanku, ucapnya, pada atas pertaruhan nyawa hamba perkenankanlah hamba berurusan dengannya; karena Brisen ini adalah salah seorang dari penyihir wanita yang paling agung yang berada pada masa itu di dunia yang bernyawa. Kemudian seketika itu melalui akal Dame Brisen ia menjadikan seseorang datang menuju Sir Launcelot yang mana dikenali olehnya dengan baik. Dan pria ini membawakannya sebentuk cincin dari Ratu Guenever serupa sebagaimana itu telah datang daripadanya, dan yang sedemikian rupa sebagaimana yang senantiasa ia sandang pada sebagian besar waktunya; dan tatkala Sir Launcelot melihat pertanda itu ketahuilah olehmu dengan baik ia belumlah pernah sedemikian sukacitanya. Di manakah junjunganku? ucap Sir Launcelot. Di dalam Kastel Case, ucap utusan itu, sekadar lima mil dari sini. Kemudian Sir Launcelot berniat untuk berada di sana pada malam yang sama. Dan kemudian Brisen ini melalui titah dari Raja Pelles membiarkan Elaine dikirimkan menuju kastel ini bersama dua puluh lima kesatria menuju Kastel Case. Kemudian Sir Launcelot menyongsong malam berkuda menuju kastel itu, dan di sanalah seketika itu ia disambut dengan kemuliaan bersama orang-orang yang sedemikian rupanya, pada pandangannya, seolah-olah mereka yang berada di sekeliling Ratu Guenever secara rahasia.

Maka tatkala Sir Launcelot telah turun dari atas kudanya, ia menanyakan di manakah sang ratu berada. Maka Dame Brisen berucap bahwasanya ia beradalah di dalam peraduannya; dan kemudian orang-orang itu disingkirkan, dan Sir Launcelot dituntun menuju biliknya. Dan kemudian Dame Brisen membawakan bagi Sir Launcelot sebuah piala penuh akan anggur; dan seketika itu tatkala ia telah meminum anggur itu ia beradalah sedemikian terbuai jua hilang akal sehingga ia tiada sanggup membuat penundaan mana pun, melainkan tanpa rintangan mana pun ia beranjak menuju peraduan; dan ia menduga bahwasanya gadis Elaine itu merupakan Ratu Guenever. Ketahuilah olehmu dengan baik bahwasanya Sir Launcelot beradalah bersukacita, dan sedemikian jua halnya Lady Elaine itu yang mana ia telah merengkuh Sir Launcelot di dalam pelukannya. Karena dengan baiknya ia mengetahui bahwasanya pada malam yang sama itu

niscaya didapatkan pada atasnya Galahad yang mana niscaya membuktikan dirinya sebagai kesatria yang terbaik di dunia; dan maka mereka terbaring bersama-sama hingga pada pertengahan pagi; dan segenap jendela jua celah dari bilik itu ditutup sehingga tiada rupa dari siang hari yang sanggup terlihat. Dan kemudian Sir Launcelot merengkuh kesadarannya kembali, dan ia bangkit berdiri dan beranjak menuju jendela.

BAB III. Bagaimanakah Sir Launcelot mendapati ketidaksenangan tatkala ia mengetahui bahwasanya ia telah terbaring bersama Dame Elaine, dan bagaimanakah ia melahirkan Galahad.

Dan seketika itu tatkala ia telah membuka jendela itu sihir itu pun sirna; kemudian ia mengetahui pada dirinya sendiri bahwasanya ia telah berbuat khilaf. Aduhai, ucapnya, bahwasanya aku telah bernyawa sedemikian lamanya; kini aku beradalah dipermalukan. Maka kemudian ia merengkuh pedangnya di dalam tangannya jua berucap: Engkau wanita pengkhianat, siapakah kiranya engkau yang mana aku telah terbaring di sisimu pada segenap malam ini? engkau niscaya binasa tepat di sini dari kedua tanganku. Kemudian Lady Elaine yang rupawan ini melompat keluar dari peraduannya seutuhnya telanjang, dan berlutut ke bawah di hadapan Sir Launcelot, dan berucap: Kesatria yang rupawan jua berbudi, yang datang dari darah raja, aku memohon kepadamu mendapati belas kasih pada atasku, dan oleh karena engkau termasyhur sebagai kesatria yang paling mulia di dunia, janganlah membinasakanku, karena aku mendapati di dalam rahimku darah daging daripadamu yang mana niscaya menjadi kesatria yang paling mulia di dunia. Ah, wanita pengkhianat yang dusta, ucap Sir Launcelot, mengapakah engkau telah mengkhianatiku? seketika itu tuturkanlah kepadaku siapakah kiranya engkau. Sir, ucapnya, aku adalah Elaine, putri dari Raja Pelles. Baiklah, ucap Sir Launcelot, aku niscaya memberikan pengampunan kepadamu atas perbuatan ini; dan bersama hal itu ia mengangkatnya ke dalam pelukannya, dan mengecupnya, karena ia adalah seorang Lady yang sedemikian rupawannya, dan padanya penuh gairah jua muda belia, dan sama bijaknya, sebagaimana siapa pun yang bernyawa pada masa itu. Maka kiranya Tuhan menolongku, ucap Sir Launcelot, aku tiada sanggup menimpakan kesalahan ini kepadamu; melainkan ia yang telah membuat sihir ini pada atasku di antara dirimu jua diriku, pabila aku sanggup mendapatkannya, Lady Brisen yang sama itu, ia niscaya kehilangan kepalanya atas sihir-sihir durjana, karena tiada pernah beradalah kesatria yang teperdaya sedemikian rupanya sebagaimana aku pada malam ini. Dan maka Sir Launcelot mengenakan busananya, jua mempersenjatai dirinya, dan mengambil kepergiannya dengan kelembutan pada Lady muda Elaine itu, dan maka ia beranjak pergi. Kemudian ia berucap: Junjunganku Sir Launcelot, aku memohon kepadamu temuilah diriku sesegera sebagaimana engkau sanggup, karena aku telah mematuhi diriku menuju nubuat yang mana ayahku tuturkan kepadaku. Dan melalui titahnya demi menuntaskan nubuat ini aku telah sudi memberikan kekayaan yang paling agung dan puspa yang paling rupawan yang pernah aku miliki, dan itu adalah kegadisanku yang mana tiada niscaya pernah aku miliki kembali; dan oleh karenanya, kesatria yang berbudi, berikanlah kepadaku iktikad baikmu.

Dan maka Sir Launcelot mengenakan busananya dan dipersenjatai, dan mengambil kepergiannya dengan kelembutan pada Lady muda Elaine itu; dan maka ia beranjak pergi, dan berkuda hingga ia tiba menuju Kastel Corbin, di mana ayahnya berada. Dan secepat tatkala masanya tiba ia melahirkan seorang anak yang rupawan, dan mereka membaptisnya Galahad; dan ketahuilah olehmu dengan baik anak itu dijaga dengan baiknya dan dirawat dengan baiknya, dan ia dinamai Galahad oleh karena Sir Launcelot sedemikian dinamai pada batu pembaptisan; dan setelahnya Lady of the Lake menetapkannya Sir Launcelot du Lake.

Kemudian seusai Lady ini bersalin dan disucikan di gereja, di sanalah datanglah seorang kesatria kepadanya, namanya adalah Sir Bromel la Pleche, yang mana merupakan seorang junjungan yang agung; dan ia telah mengasihi Lady itu teramat lamanya, dan ia senantiasanya berhasrat kepadanya untuk menikahinya; dan maka melalui tiada daya upaya mana pun ia sanggup menyingkirkannya, hingga pada suatu hari ia berucap kepada Sir Bromel: Ketahuilah olehmu dengan baik, Sir kesatria, aku tiada niscaya mengasihimu, karena kasihku ditetapkan pada atas kesatria yang terbaik di dunia. Siapakah kiranya ia? ucap Sir Bromel. Sir, ucapnya, itu adalah Sir Launcelot du Lake yang mana aku kasihi dan tiada yang lain, dan oleh karenanya janganlah merayuku lebih lama lagi. Engkau berucap dengan baiknya, ucap Sir Bromel, dan oleh karena engkau telah menuturkan kepadaku sedemikian banyaknya, engkau niscaya sekadar mendapati sukacita yang teramat sedikit dari Sir Launcelot, karena aku niscaya membinasakannya di mana pun kiranya aku bersua bersamanya. Sir, ucap Lady Elaine, janganlah melakukan kelicikan mana pun kepadanya. Ketahuilah olehmu dengan baik, junjunganku Lady, ucap Bromel, dan aku berjanji kepadamu selama dua belas bulan ini aku niscaya menjaga jembatan Corbin demi kepentingan Sir Launcelot, sehingga ia tiada niscaya datang tiada pula beranjak pergi menuju kepadamu, melainkan aku niscaya bersua bersamanya.

BAB IV. Bagaimanakah Sir Bors tiba menuju Dame Elaine dan melihat Galahad, dan bagaimanakah ia diberi santapan bersama Sangreal.

Kemudian sebagaimana hal itu jatuh melalui peruntungan jua petualangan, Sir Bors de Ganis, yang mana merupakan keponakan kepada Sir Launcelot, tiba melintasi jembatan itu; dan di sanalah Sir Bromel jua Sir Bors bertarung tombak, dan Sir Bors menghantam Sir Bromel suatu pukulan yang sedemikiannya sehingga ia menebasnya melampaui buritan kudanya. Dan kemudian Sir Bromel, sebagai seorang kesatria yang tangguh, menghunuskan pedangnya, dan mempersiapkan perisainya untuk melakukan pertempuran melawan Sir Bors. Dan kemudian Sir Bors turun dan menyingkir dari atas kudanya, dan di sanalah mereka bertumbuk bersama-sama teramat banyak tebasan yang telak; dan sedemikian lamanya maka mereka bertarung, hingga pada akhirnya Sir Bromel dihempaskan menuju bumi, dan di sanalah Sir Bors memulainya untuk melepaskan ikatan ketopongnya untuk membinasakannya. Kemudian Sir Bromel memohonkan belas kasih Sir Bors, jua menyerahkan dirinya kepadanya. Pada atas sumpah ini engkau niscaya mendapati nyawamu, ucap Sir Bors, sehingga engkau beranjak menuju Sir Launcelot pada hari Minggu Pentakosta yang niscaya datang sesudahnya, jua menyerahkan dirimu kepadanya

sebagai kesatria yang takluk. Aku niscaya melakukannya, ucap Sir Bromel, dan hal itu ia sumpahkan pada atas salib dari pedang itu. Dan maka ia membiarkannya beranjak pergi, dan Sir Bors berkuda menuju Raja Pelles, yang mana beradalah di dalam Corbin.

Dan tatkala sang raja jua Elaine putrinya mengetahui bahwasanya Sir Bors adalah keponakan kepada Sir Launcelot, mereka membuatkan baginya sukacita yang agung. Kemudian ucap Dame Elaine: Kami bertakjub di manakah kiranya Sir Launcelot berada, karena ia tiada pernah datang ke mari melainkan sekali. Janganlah bertakjub, ucap Sir Bors, karena selama setengah tahun ini ia telah berada di dalam penjara bersama Ratu Morgan le Fay, saudari Raja Arthur. Aduhai, ucap Dame Elaine, hal itu menjadikan diriku berduka cita. Dan senantiasanya Sir Bors memandangi anak itu di dalam pelukannya, dan senantiasanya tampak padanya ia melampaui keserupaannya dengan Sir Launcelot. Sesungguhnya, ucap Elaine, ketahuilah olehmu dengan baik anak ini didapatkannya pada atasku. Kemudian Sir Bors menitikkan air mata atas sukacita, dan ia berdoa kepada Tuhan kiranya ia sanggup membuktikan dirinya sebagai kesatria yang sedemikian baiknya sebagaimana ayahnya dahulu. Dan maka datanglah ke dalam seekor burung merpati putih, dan ia memikul sebuah pedupaan kecil dari emas di dalam paruhnya, dan di sanalah beradalah segenap rupa hidangan jua minuman; dan seorang gadis memikul Sangreal itu, dan ia berucap dengan terbukanya: Ketahuilah olehmu dengan baik, Sir Bors, bahwasanya anak ini adalah Galahad, yang niscaya duduk di dalam Siege Perilous, jua mencapai Sangreal, dan ia niscaya menjadi jauh lebih baik daripada Sir Launcelot du Lake yang mana pun kiranya, yang mana merupakan ayahnya sendiri. Dan kemudian mereka berlutut ke bawah jua mendaraskan kebaktian mereka, dan di sanalah beradalah aroma yang sedemikian rupanya seolah-olah segenap rempah-ratus di dalam dunia telah berada di sana. Dan tatkala burung merpati itu merengkuh penerbangannya, gadis itu sirna bersama Sangreal itu sebagaimana tatkala ia datang.

Tuanku, ucap Sir Bors kepada Raja Pelles, kastel ini sanggup dinamai Kastel Petualangan, karena di sinilah beradalah teramat banyak petualangan yang ganjil. Hal itu adalah kebenaran, titah sang raja, karena dengan kepantasannya tempat ini sanggup dinamai tempat petualangan, karena di sanalah sekadar segelintir kesatria datang ke mari yang beranjak pergi bersama kemuliaan mana pun; tiada peduli betapapun kuatnya ia, di sinilah ia niscaya dibuktikan; dan belumlah lama Sir Gawaine, kesatria yang baik itu, sekadar mendapati kemuliaan yang teramat sedikit di sini. Karena aku membiarkanmu mengetahuinya, titah Raja Pelles, di sinilah tiada niscaya kesatria memenangkan kemuliaan mana pun melainkan pabila ia mendapati kemuliaan pada dirinya sendiri jua kehidupan yang baik, dan bahwasanya mengasihi Tuhan jua menakuti Tuhan, dan pabila sebaliknya ia tiada mendapati kemuliaan di sini, tiada peduli betapapun tangguhnya ia. Itu adalah hal yang menakjubkan, ucap Sir Bors. Apakah kiranya maksud Paduka di dalam negeri ini hamba tiada mengetahuinya, karena Paduka mendapati teramat banyak petualangan yang ganjil, dan oleh karenanya hamba niscaya bermalam di dalam kastel ini pada malam ini. Engkau tiada niscaya sudi memperbuat sedemikian rupa, titah Raja Pelles, melalui nasihatku, karena hal itu adalah teramat sukar untuk sanggup engkau luput tanpa suatu aib. Hamba niscaya merengkuh petualangan yang niscaya menimpa hamba, ucap Sir Bors. Kemudian aku menasihatimu, titah sang raja, untuk menyucikan dirimu melalui pengakuan dosa. Adapun perihal hal itu, ucap Sir Bors, hamba niscaya diampuni bersama iktikad yang baik. Maka Sir Bors pun membuat pengakuan dosanya, dan bagi segenap wanita Sir Bors merupakan seorang perjaka, terkecuali pada satu, yakni putri dari Raja Brangoris, dan padanya ia mendapati seorang

anak yang bernama Elaine, dan terkecuali padanya Sir Bors merupakan seorang pemuda yang suci.

Dan maka Sir Bors dituntun menuju peraduan di dalam sebuah bilik yang teramat agung jua rupawan, dan teramat banyak pintu ditutup di sekeliling bilik itu. Tatkala Sir Bors mengamati segenap pintu itu, ia menyingkirkan segenap orang, karena ia tiada sanggup mendapati seorang pun bersamanya; melainkan tiada dalam laku mana pun Sir Bors niscaya menanggalkan senjatanya, melainkan maka ia membaringkan dirinya ke bawah pada atas peraduan. Dan tepat sedemikian rupanya ia melihat datang ke dalam seberkas cahaya, sehingga ia sanggup melihat dengan baiknya sebatang tombak yang agung jua panjang yang datang lurus pada atasnya dengan ujung yang menukik, dan bagi Sir Bors tampaklah bahwasanya pucuk dari tombak itu menyala bak sebatang lilin. Dan seketika itu, bahkan sebelum Sir Bors menyadarinya, pucuk tombak itu menghantamnya ke dalam bahunya sedalam selebar telapak tangan, dan luka itu menyiksa Sir Bors teramat pedihnya melampaui segala. Dan kemudian ia membaringkan dirinya ke bawah kembali oleh karena kepedihan; dan seketika itu bersamanya datanglah seorang kesatria bersenjata bersama perisainya pada atas bahunya jua pedangnya di dalam tangannya, dan ia berseru kepada Sir Bors: Bangkitlah, Sir kesatria, dan bertarunglah melawanku. Aku terluka teramat pedihnya, ucapnya, namun betapapun aku tiada niscaya mengecewakanmu. Dan kemudian Sir Bors meloncat bangkit dan mempersiapkan perisainya; dan kemudian mereka saling menebas bersama-sama dengan teramat perkasanya pada suatu masa yang teramat agung; dan pada akhirnya Sir Bors menekannya mundur hingga bahwasanya ia tiba menuju sebuah pintu bilik, dan di sanalah kesatria itu beranjak ke dalam bilik itu jua mengistirahatkan dirinya pada suatu masa yang teramat agung. Dan tatkala ia telah memulihkan dirinya ia melangkah keluar dengan segarnya kembali, dan memulai pertempuran yang baru melawan Sir Bors dengan teramat perkasanya jua dengan kuatnya.

BAB V. Bagaimanakah Sir Bors menjadikan Sir Pedivere menyerahkan dirinya kepadanya, dan perihal petualangan-petualangan menakjubkan yang mana ia dapati, dan bagaimanakah ia mencapainya.

Kemudian Sir Bors menduga ia tiada semestinya lagi beranjak ke dalam bilik itu untuk mengistirahatkan dirinya, dan maka Sir Bors menempatkan dirinya di antara kesatria itu jua pintu bilik itu, dan di sanalah Sir Bors menebasnya jatuh, dan kemudian kesatria itu menyerahkan dirinya kepadanya. Apakah kiranya namamu? ucap Sir Bors. Sir, ucapnya, namaku adalah Pedivere dari Straight Marches. Maka Sir Bors menjadikannya bersumpah pada hari Minggu Pentakosta yang niscaya datang sesudahnya untuk berada di istana Raja Arthur, dan menyerahkan dirinya di sana sebagai seorang tawanan sebagai kesatria yang ditaklukkan oleh kedua tangan Sir Bors. Maka sedemikian rupanya beranjak pergilah Sir Pedivere dari Straight Marches. Dan kemudian Sir Bors membaringkan dirinya ke bawah untuk beristirahat, dan kemudian ia mendengar jua merasakan kebisingan yang agung di dalam bilik itu; dan kemudian

Sir Bors mengamati bahwasanya di sanalah datang ke dalam, ia tiada mengetahui apakah kiranya dari pintu-pintu ataukah jendela-jendela, tembakan anak-anak panah jua anak panah busur silang yang sedemikian lebatnya sehingga ia bertakjub, dan teramat banyak yang berjatuhan pada atasnya jua melukainya pada bagian-bagian yang telanjang.

Dan kemudian Sir Bors menyadari di mana datanglah ke dalam seekor singa yang mengerikan; maka Sir Bors mempersiapkan dirinya menentang singa itu, dan seketika itu singa itu merenggut perisainya daripadanya, dan bersama pedangnya Sir Bors menebas putus kepala singa itu. Tepat sedemikian rupanya Sir Bors seketika itu jua melihat seekor naga di dalam pelataran itu yang melampaui segenap kengerian, dan di sanalah tampaklah abjad-abjad dari emas tertulis pada dahinya; dan Sir Bors menduga bahwasanya abjad-abjad itu membuat sebuah pertanda perihal Raja Arthur. Tepat sedemikian rupanya di sanalah datanglah seekor macan tutul yang mengerikan jua tua renta, dan di sanalah mereka bertarung teramat lamanya, dan melakukan pertempuran yang agung bersama-sama. Dan pada akhirnya naga itu menyemburkan keluar dari mulutnya seolah-olah hal itu merupakan seratus naga; dan dengan mudahnya segenap naga kecil itu membinasakan naga tua itu jua mencabiknya seutuhnya menjadi kepingan-kepingan.

Seketika itu bersamanya datanglah seorang pria tua ke dalam balairung itu, dan ia mendudukkan dirinya ke bawah pada sebuah kursi yang rupawan, dan di sanalah tampaklah beradalah dua ekor ular beludak di sekeliling lehernya; dan kemudian pria tua itu mendapati sebuah harpa, dan di sanalah ia menyanyikan sebuah kidung lama perihal bagaimanakah Joseph dari Armathie tiba ke dalam negeri ini. Kemudian tatkala ia telah bernyanyi, pria tua itu menitahkan Sir Bors beranjak dari sana. Karena di sinilah engkau tiada niscaya mendapati petualangan lebih banyak lagi; dan dengan kemuliaan yang seutuhnya telah engkau perbuat, dan lebih baik lagi niscaya engkau perbuat sesudahnya. Dan kemudian tampaklah bagi Sir Bors bahwasanya di sanalah datanglah burung merpati yang paling putih bersama sebuah pedupaan kecil dari emas di dalam paruhnya. Dan seketika itu bersamanya prahara itu pun mereda jua berlalu, yang mana sebelumnya beradalah menakjubkan untuk didengar. Maka sedemikian rupanyalah segenap pelataran itu beradalah penuh akan aroma yang baik. Kemudian Sir Bors melihat empat orang anak memikul empat batang lilin yang rupawan, dan seorang pria tua di tengah-tengah anak-anak itu bersama sebuah pedupaan di dalam tangannya sendiri, dan sebatang tombak di dalam tangannya yang lain, dan tombak itu dinamai Tombak Pembalasan Dendam.

BAB VI. Bagaimanakah Sir Bors beranjak pergi; dan bagaimanakah Sir Launcelot ditempelak oleh Ratu Guenever, dan perihal dalihnya.

Kini, ucap pria tua itu kepada Sir Bors, beranjaklah engkau menuju sepupumu, Sir Launcelot, dan tuturkanlah kepadanya perihal petualangan ini yang mana semestinya beradalah paling pantas baginya dari segenap kesatria duniawi; melainkan dosa beradalah sedemikian menodainya sehingga ia tiada sanggup mencapai tindak-tanduk suci yang sedemikiannya, karena pabila tiada beradalah dosanya ia semestinya telah melampaui segenap kesatria yang pernah bernyawa pada

masanya; dan tuturkanlah olehmu kepada Sir Launcelot, dari segenap petualangan duniawi ia melampaui di dalam keperkasaan jua ketangguhan segenap yang lainnya, melainkan di dalam perkara-perkara rohani ini ia niscaya mendapati teramat banyak yang lebih baik daripadanya. Dan kemudian Sir Bors melihat empat wanita bangsawan datang melintasinya, seutuhnya suci rupanya: dan ia melihat di mana bahwasanya mereka beranjak masuk ke dalam sebuah bilik di mana beradalah cahaya yang agung seolah-olah itu merupakan cahaya musim panas; dan wanita-wanita itu berlutut ke bawah di hadapan sebuah altar dari perak bersama empat buah pilar, dan layaknya seolah-olah itu merupakan seorang uskup berlutut ke bawah di hadapan meja dari perak itu. Dan tatkala Sir Bors menatap ke atas kepalanya ia melihat sebilah pedang bak perak, telanjang, melayang pada atas kepalanya, dan kilaunya daripadanya menghantam sedemikian rupanya ke dalam kedua matanya sehingga pada masa itu Sir Bors beradalah dibutakan; dan di sanalah ia mendengar sebuah suara yang berucap demikian: Beranjaklah dari sini, engkau Sir Bors, karena hingga pada masa kini engkau belumlah beradalah pantas untuk sudi berada di dalam tempat ini. Dan kemudian ia melangkah undur menuju peraduannya hingga pada pagi hari. Dan pada pagi hari Raja Pelles membuatkan sukacita yang agung atas Sir Bors; dan kemudian ia beranjak pergi dan berkuda menuju Camelot, dan di sanalah ia mendapati Sir Launcelot du Lake, dan menuturkan kepadanya perihal petualangan-petualangan yang mana telah ia lihat bersama Raja Pelles di Corbin.

Maka desas-desus itu pun merebak di dalam istana Arthur bahwasanya Launcelot telah mendapati seorang anak pada atas Elaine, putri Raja Pelles, yang karenanya Ratu Guenever beradalah murka, dan memberikan teramat banyak tempelakan kepada Sir Launcelot, dan memakinya kesatria yang dusta. Dan kemudian Sir Launcelot menuturkan kepada sang ratu segenapnya, dan bagaimanakah ia dijadikan untuk terbaring di sisinya melalui sihir di dalam rupa keserupaan sang ratu. Maka sang ratu menganggap Sir Launcelot diampuni. Dan sebagaimana buku itu menuturkannya, Raja Arthur telah berada di Prancis, dan telah mengobarkan peperangan pada atas Raja Claudas yang perkasa, dan telah memenangkan teramat banyak dari tanah-tanahnya. Dan tatkala sang raja telah kembali ia menitahkan maklumat atas perjamuan yang agung, bahwasanya segenap junjungan jua Lady dari segenap Inggris semestinya berada di sana, kecuali pabila mereka beradalah sedemikian rupa sebagaimana mereka yang memberontak menentangnya.

BAB VII. Bagaimanakah Dame Elaine, ibunda Galahad, datang di dalam arak-arakan yang agung menuju Camelot, dan bagaimanakah Sir Launcelot membawa dirinya di sana.

Dan tatkala Dame Elaine, putri dari Raja Pelles, mendengar perihal perjamuan ini ia beranjak menuju ayahnya jua menuntutnya bahwasanya ia sudi memberikan kepadanya keizinan untuk berkuda menuju perjamuan itu. Sang raja menjawab: Aku menghendaki dengan baiknya engkau beranjak ke sana, melainkan di dalam laku mana pun sebagaimana engkau mengasihiku jua niscaya mendapati restuku, bahwasanya engkau beradalah dirias dengan baiknya di dalam laku yang paling kaya; dan pandanglah bahwasanya engkau tiada menyayangkan atas tiada biaya

mana pun; mintalah jua engkau niscaya mendapati segenap yang engkau butuhkan. Kemudian melalui nasihat dari Dame Brisen, dayangnya, segenap perkara dipersiapkan demi peruntukan itu, sehingga di sanalah tiada pernah beradalah Lady yang dirias dengan lebih kayanya. Maka ia berkuda bersama dua puluh kesatria, jua sepuluh Lady, jua wanita-wanita bangsawan, hingga pada jumlah seratus kuda. Dan tatkala ia tiba menuju Camelot, Raja Arthur jua Ratu Guenever berucap, dan segenap kesatria, bahwasanya Dame Elaine merupakan Lady yang paling rupawan jua dirias paling baiknya yang pernah terlihat di dalam istana itu. Dan seketika itu tatkala Raja Arthur mengetahui bahwasanya ia telah datang ia bersua bersamanya jua memberikan salam kepadanya, dan maka sedemikian pula yang diperbuat oleh sebagian besar dari segenap kesatria dari Meja Bundar, baik Sir Tristram, Sir Bleoberis, jua Sir Gawaine, dan teramat banyak lagi yang tiada niscaya aku tuturkan kembali. Melainkan tatkala Sir Launcelot melihatnya ia beradalah sedemikian dipermalukan, dan hal itu oleh karena ia menghunus pedangnya pada pagi hari tatkala ia telah terbaring di sisinya, sehingga ia tiada niscaya memberikan salam kepadanya tiada pula sudi berbincang kepadanya; dan betapapun Sir Launcelot menduga ia adalah wanita yang paling rupawan yang pernah ia lihat di dalam hari-hari kehidupannya.

Melainkan tatkala Dame Elaine melihat Sir Launcelot yang mana tiada sudi berbincang kepadanya ia beradalah sedemikian menanggung beban pilu sehingga ia menduga hatinya semestinya telah remuk redam; karena ketahuilah olehmu dengan baik, melampaui segala batasan ia mengasihinya. Dan kemudian Elaine berucap kepada wanitanya, Dame Brisen: ketidakbudiman dari Sir Launcelot nyaris membinasakanku. Ah, tenangkanlah diri, nyonya, ucap Dame Brisen, aku niscaya menanggung bahwasanya pada malam ini ia niscaya terbaring di sisimu, pabila engkau sudi menahan dirimu senantiasanya. Hal itu adalah lebih aku sukai, ucap Dame Elaine, daripada segenap emas yang beradalah pada atas muka bumi. Perkenankanlah aku berurusan dengan hal itu, ucap Dame Brisen. Maka tatkala Elaine diantarkan menuju Ratu Guenever masing-masing membuatkan bagi yang lain sukacita yang baik melalui raut wajah, melainkan tiada suatu apa pun di dalam hati mereka. Melainkan segenap pria jua wanita berbincang perihal kerupawanan dari Dame Elaine, jua perihal kekayaannya yang agung.

Kemudian, pada malam hari, sang ratu menitahkan bahwasanya Dame Elaine semestinya tertidur di dalam sebuah bilik yang berdekatan biliknya, dan segenapnya di bawah satu atap; dan maka hal itu dituntaskan sebagaimana yang sang ratu titahkan. Kemudian sang ratu mengutus jemputan bagi Sir Launcelot dan menitahkannya datang menuju biliknya pada malam itu: Atau pabila sebaliknya aku beradalah yakin, titah sang ratu, bahwasanya engkau niscaya beranjak menuju peraduan Lady milikmu, Dame Elaine, yang melaluinya engkau mendapati Galahad. Ah, nyonya, ucap Sir Launcelot, janganlah pernah Paduka berucap sedemikian rupanya, karena apakah kiranya yang telah hamba perbuat beradalah menentang kehendak hamba. Kemudian, titah sang ratu, pandanglah bahwasanya engkau datang menuju kepadaku tatkala aku mengutus jemputan bagimu. Nyonya, ucap Launcelot, hamba tiada niscaya mengecewakan Paduka, melainkan hamba niscaya bersiap sedia pada atas titah Paduka. Perjanjian ini seketika dituntaskan jua dibuat di antara mereka, melainkan Dame Brisen mengetahuinya melalui ilmu-ilmu sihirnya, jua menuturkannya kepada sang Lady miliknya, Dame Elaine. Aduhai, ucapnya, bagaimanakah kiranya hal yang niscaya aku perbuat? Perkenankanlah aku berurusan dengan hal itu, ucap Dame Brisen, karena aku niscaya menuntunnya melalui tangannya bahkan menuju peraduanmu, jua ia niscaya menduga bahwasanya aku adalah utusan Ratu Guenever. Kini

baiklah hal itu bagiku, ucap Dame Elaine, karena demi segenap dunia ini aku tiada mengasihi sedemikian besarnya sebagaimana hal yang aku perbuat kepada Sir Launcelot.

BAB VIII. Bagaimanakah Dame Brisen melalui sihir menuntun Sir Launcelot menuju peraduan Dame Elaine, dan bagaimanakah Ratu Guenever menempelaknya.

Maka tatkala masanya tiba bahwasanya segenap orang beradalah di dalam peraduan, Dame Brisen beranjak menuju sisi peraduan Sir Launcelot jua berucap: Sir Launcelot du Lake, tertidurkah engkau? Junjunganku Lady, Ratu Guenever, terbaring jua menantimu. Oh Lady rupawan milikku, ucap Sir Launcelot, aku beradalah bersiap untuk beranjak bersamamu ke mana pun engkau sudi membawaku. Maka Sir Launcelot mengenakan pada atasnya sebuah jubah yang panjang, jua pedangnya di dalam tangannya; dan kemudian Dame Brisen menuntunnya melalui jemarinya jua membawanya menuju peraduan junjungannya Lady, Dame Elaine; dan kemudian ia beranjak pergi jua menelantarkan mereka di dalam peraduan bersama-sama. Ketahuilah olehmu dengan baik Lady itu beradalah bersukacita, jua sedemikian pula Sir Launcelot, karena ia menduga bahwasanya ia mendapati yang lainnya di dalam pelukannya.

Kini perkenankanlah kita menelantarkan mereka yang saling mengecup jua berpelukan, sebagaimana hal itu merupakan tindak-tanduk yang teramat lazim; dan kini berbincanglah kita perihal Ratu Guenever yang mengutus salah seorang dari wanitanya menuju peraduan Sir Launcelot; dan tatkala ia tiba di sana ia mendapati peraduan itu beradalah dingin, dan ia telah beranjak pergi; maka ia tiba menuju sang ratu dan menuturkan kepadanya segenapnya. Aduhai, titah sang ratu, ke manakah kiranya kesatria yang dusta itu beranjak? Kemudian sang ratu nyaris kehilangan akalnya, dan kemudian ia meronta jua bergulingan bak seorang wanita yang hilang akal, jua tiada sanggup tertidur selama sekiranya empat ataukah lima jam. Kemudian Sir Launcelot mendapati sebuah tabiat yang mana senantiasa ia gunakan di dalam kebiasaan, ia niscaya meracau di dalam tidurnya, jua senantiasa berbincang perihal junjungannya Lady, Ratu Guenever. Maka tatkala Sir Launcelot telah terjaga selama sebagaimana hal itu telah menyenangkannya, kemudian melalui fitrahnya ia pun tertidur, jua sedemikian pula Dame Elaine bersama dengannya. Dan di dalam tidurnya ia berbincang jua meracau bak seekor burung gagak, perihal kasih yang mana telah berada di antara Ratu Guenever jua dirinya. Dan maka tatkala ia berbincang sedemikian kerasnya sang ratu mendengarnya di mana ia terbaring di dalam biliknya; dan tatkala ia mendengarnya sedemikian meracau ia beradalah nyaris murka hingga hilang akal dan di luar kewarasannya, jua oleh karena kemurkaan dan kepedihan ia tiada mengetahui apakah kiranya yang semestinya ia perbuat. Dan kemudian ia terbatuk sedemikian kerasnya sehingga Sir Launcelot terjaga, dan ia mengenali dehamannya. Dan kemudian ia mengetahui dengan baik bahwasanya ia tiada terbaring di sisi sang ratu; dan bersama hal itu ia melompat keluar dari peraduannya seolah-olah ia adalah seorang pria yang murka hingga hilang akal, di dalam kemejanya, jua sang ratu bersua bersamanya di atas lantai; dan sedemikianlah ia bertitah: Betapa kesatria pengkhianat yang dusta dirimu ini, pandanglah bahwasanya engkau tiada pernah lagi berdiam di dalam istanaku, dan singkirlah dari bilikku, jua janganlah sedemikian lancang, betapa

kesatria pengkhianat yang dusta dirimu ini, bahwasanya engkau berani pernah datang ke dalam pandanganku. Aduhai, ucap Sir Launcelot; dan bersama hal itu ia merengkuh duka lara sedemikian pedihnya di dalam sanubarinya atas perkataan-perkataannya sehingga ia tersungkur jatuh menuju lantai di dalam ketidaksadaran. Dan seketika itu bersamanya Ratu Guenever beranjak pergi. Dan tatkala Sir Launcelot terjaga dari ketidaksadarannya, ia melompat keluar dari sebuah jendela ceruk ke dalam sebuah taman, dan di sanalah bersama duri-duri ia beradalah seutuhnya tercabik-cabik pada paras jua raganya; dan maka ia berlari melaju ia tiada mengetahui ke manakah kiranya, jua beradalah murka hingga hilang akal melampaui segenap pria yang pernah bernyawa; dan maka ia berlari selama dua tahun lamanya, jua tiada pernah beradalah seorang pria pun yang sanggup mendapati perkenan untuk mengenalinya.

BAB IX. Bagaimanakah Dame Elaine dititahkan oleh Ratu Guenever untuk menyingkir dari istana, dan bagaimanakah Sir Launcelot menjadi hilang akal.

Kini beralihlah kita menuju Ratu Guenever jua kepada Lady Elaine yang rupawan, bahwasanya tatkala Dame Elaine mendengar sang ratu sedemikian menempelak Sir Launcelot, dan jua ia melihat bagaimanakah ia jatuh di dalam ketidaksadaran, dan bagaimanakah ia melompat keluar pada sebuah jendela ceruk, kemudian ia berucap kepada Ratu Guenever: Paduka, Paduka beradalah teramat layak dipersalahkan atas Sir Launcelot, karena kini Paduka telah kehilangannya, karena hamba melihat jua mendengar melalui raut wajahnya bahwasanya ia telah hilang akal untuk senantiasanya. Aduhai, Paduka, Paduka melakukan dosa yang agung, jua kepada diri Paduka sendiri aib yang agung, karena Paduka mendapati seorang junjungan milik Paduka sendiri, dan oleh karenanya adalah bagian Paduka untuk mengasihinya; karena di sanalah tiada beradalah ratu di dalam dunia ini yang mendapati raja yang sedemikian rupanya sebagaimana yang Paduka miliki. Dan, pabila tiada beradalah Paduka, hamba niscaya mendapati kasih dari junjungan hamba Sir Launcelot; jua sebabnya hamba mendapati hak untuk mengasihinya karena ia mendapati kegadisan hamba, dan melaluinya hamba telah melahirkan seorang putra yang rupawan, dan namanya adalah Galahad, dan ia niscaya menjadi pada masanya kesatria yang terbaik di dunia. Dame Elaine, titah sang ratu, tatkala hari beranjak siang aku menuntutmu jua menitahkanmu untuk menyingkir dari istanaku; dan demi kasih yang engkau hutangkan kepada Sir Launcelot janganlah menyingkapkan rahasianya, karena pabila engkau memperbuatnya, hal itu niscaya menjadi kebinasaannya. Adapun perihal hal itu, ucap Dame Elaine, hamba berani menanggung bahwasanya ia beradalah hancur untuk senantiasanya, dan hal itu telah Paduka perbuat; karena Paduka, tiada pula hamba, yang niscaya sanggup mendapati sukacita daripadanya; karena ia membuat rintihan yang paling memilukan tatkala ia melompat keluar pada jendela ceruk di sebelah sana yang mana pernah hamba dengar diperbuat oleh seorang pria. Aduhai, ucap Elaine yang rupawan, jua aduhai, titah Ratu Guenever, karena kini aku mengetahui dengan baiknya kita telah kehilangannya untuk senantiasanya.

Maka pada pagi hari Dame Elaine mengambil kepergiannya untuk beranjak pergi, dan ia tiada sudi lagi berdiam lebih lama. Kemudian Raja Arthur mengantarkannya pada atas jalannya

bersama lebih dari seratus kesatria melintasi sebuah rimba. Dan pada atas jalan itu ia menuturkan kepada Sir Bors de Ganis segenapnya perihal bagaimanakah hal itu menimpa pada malam yang sama itu, dan bagaimanakah Sir Launcelot melompat keluar pada sebuah jendela, mengamuk hingga hilang akalnya. Aduhai, ucap Sir Bors, ke manakah kiranya junjunganku, Sir Launcelot, beranjak? Sir, ucap Elaine, aku tiada pernah mengetahuinya. Aduhai, ucap Sir Bors, di antara kalian berdua kalian telah membinasakan kesatria yang baik itu. Adapun perihal diriku, ucap Dame Elaine, aku tiada pernah berucap tiada pula tiada pernah melakukan suatu hal pun yang semestinya di dalam laku mana pun tiada menyenangkannya, melainkan bersama tempelakan yang mana Ratu Guenever berikan kepadanya aku melihatnya jatuh di dalam ketidaksadaran menuju bumi; dan tatkala ia terjaga ia merengkuh pedangnya di dalam tangannya, telanjang terkecuali kemejanya, jua melompat keluar pada sebuah jendela bersama rintihan yang paling mengerikan yang pernah aku dengar diperbuat oleh seorang pria. Kini selamat tinggal, Dame Elaine, ucap Sir Bors, dan sibukanlah junjunganku Arthur bersama sebuah kisah selama sebagaimana yang engkau sanggup, karena aku niscaya berbalik kembali menuju Ratu Guenever jua memberikannya sebuah teguran; dan aku menuntutmu, sebagaimana engkau senantiasa niscaya mendapati pengabdianku, buatlah pengawasan jua pencarian yang baik pabila sekiranya engkau sanggup melihat junjunganku Sir Launcelot. Sesungguhnya, ucap Elaine yang rupawan, aku niscaya melakukan segenap hal yang sanggup aku perbuat, karena dengan sedemikian sukacitanya aku mendambakan untuk mengetahui jua menyadari ke manakah ia beranjak, sebagaimana dirimu, ataukah siapa pun dari kerabatnya, ataukah Ratu Guenever; dan alasan yang cukup agung aku dapati kepadanya sedemikian baiknya sebagaimana siapa pun yang lainnya. Dan ketahuilah olehmu dengan baik, ucap Elaine yang rupawan kepada Sir Bors, aku niscaya sudi kehilangan nyawaku demi kepentingannya daripada ia semestinya terluka; melainkan aduhai, aku menduga aku tiada niscaya pernah melihatnya, dan penyebab utama dari hal ini adalah Dame Guenever. Nyonya, ucap Dame Brisen, yang mana telah membuat sihir itu sebelumnya di antara Sir Launcelot jua dirinya, aku memohon kepadamu dengan segenap hati, perkenankanlah Sir Bors beranjak pergi, dan bergegas bersama segenap keperkasaannya secepat sebagaimana yang ia sanggup untuk mencari Sir Launcelot, karena aku memperingatkanmu ia beradalah bersih di luar kewarasannya; dan betapapun ia niscaya ditolong dengan baiknya melainkan sekadar melalui mukjizat.

Kemudian menangislah Dame Elaine, dan sedemikian pula yang diperbuat oleh Sir Bors de Ganis; dan maka mereka beranjak pergi, jua Sir Bors berkuda lurus menuju Ratu Guenever. Dan tatkala ia melihat Sir Bors ia menangis seolah-olah ia hilang akalnya. Persetan pada atas ratapan Paduka, ucap Sir Bors de Ganis, karena Paduka tiada pernah menangis melainkan tatkala di sanalah tiada lagi beradalah penawarnya. Aduhai, ucap Sir Bors, bahwasanya pernah kerabat Sir Launcelot melihat Paduka, karena kini Paduka telah kehilangan kesatria yang terbaik dari darah kami, dan ia yang mana merupakan seutuhnya pemimpin jua pelindung kami; dan hamba berani berucap jua membenarkannya bahwasanya segenap raja, baik penganut Kristiani tiada pula penyembah berhala, tiada niscaya sanggup mendapati kesatria yang sedemikian rupanya, pabila menyuarakan perihal kemuliaannya jua budi pekertinya, bersama ketampanannya jua kelembutannya. Aduhai, ucap Sir Bors, apakah kiranya yang semestinya kami perbuat yang mana merupakan dari darahnya? Aduhai, ucap Sir Ector de Maris. Aduhai, ucap Lionel.

BAB X. Bagaimanakah duka lara yang Ratu Guenever buat demi Sir Launcelot, dan bagaimanakah ia dicari oleh kesatria-kesatria dari kerabatnya.

Dan tatkala sang ratu mendengar mereka berucap sedemikian rupanya ia tersungkur menuju bumi di dalam ketidaksadaran yang mati. Dan kemudian Sir Bors mengangkatnya ke atas, jua menyadarkannya; dan tatkala ia telah terjaga ia berlutut di hadapan ketiga kesatria itu, dan menadahkan kedua tangannya, jua memohon kepada mereka untuk mencarinya. Dan janganlah menyayangkan atas tiada harta benda mana pun melainkan bahwasanya ia ditemukan, karena aku mengetahui ia beradalah di luar kewarasannya. Dan Sir Bors, Sir Ector, jua Sir Lionel beranjak pergi dari sang ratu, karena mereka tiada sanggup berdiam lebih lama lagi oleh karena duka lara. Dan kemudian sang ratu mengirimkan kepada mereka harta benda yang cukup atas perbekalan mereka, dan maka mereka merengkuh kuda-kuda jua zirah mereka, dan beranjak pergi. Dan kemudian mereka berkuda dari negeri menuju negeri, di dalam rimba, jua di dalam belantara, jua di dalam padang tandus; dan senantiasanya mereka menaruh pengawasan baik pada rimba jua pada segenap rupa manusia tatkala mereka berkuda, untuk mendengarkan jua melacak sesudahnya, sebagai ia yang mana merupakan pria yang telanjang, di dalam kemejanya, bersama sebilah pedang di dalam tangannya. Dan maka mereka berkuda nyaris seperempat tahun lamanya, dari ujung menuju ujung jua melintang, di dalam teramat banyak tempat, rimba jua belantara, dan teramat acap kalinya bermalam dengan buruknya demi kepentingannya; dan betapapun atas segenap jerih payah jua pencarian mereka tiada pernah sanggup mereka mendengar sepatah kata pun perihalnya. Dan ketahuilah olehmu dengan baik ketiga kesatria ini beradalah melampaui segala duka lara.

Kemudian pada akhirnya Sir Bors jua kawan-kawannya bersua bersama seorang kesatria yang bernama Sir Melion de Tartare. Kini kesatria yang rupawan, ucap Sir Bors, ke manakah kiranya engkau beranjak pergi? karena mereka mengenali masing-masing yang lain pada masa sebelumnya. Sir, ucap Melion, aku beradalah di dalam jalan menuju istana Raja Arthur. Kemudian kami memohon kepadamu, ucap Sir Bors, bahwasanya engkau niscaya menuturkan kepada junjunganku Arthur, dan junjunganku Lady, Ratu Guenever, jua segenap persekutuan dari Meja Bundar, bahwasanya kami tiada sanggup di dalam laku mana pun mendengar tuturan ke manakah kiranya Sir Launcelot beranjak. Kemudian Sir Melion beranjak pergi dari mereka, dan berucap bahwasanya ia niscaya menuturkannya kepada sang raja, jua sang ratu, jua segenap persekutuan dari Meja Bundar, sebagaimana yang telah mereka hasratkan kepadanya. Maka tatkala Sir Melion tiba menuju istana Raja Arthur ia menuturkan kepada sang raja, jua sang ratu, jua segenap persekutuan dari Meja Bundar, apakah kiranya yang Sir Bors telah ucapkan perihal Sir Launcelot. Kemudian Sir Gawaine, Sir Uwaine, Sir Sagramore le Desirous, Sir Aglovale, jua Sir Percivale de Galis merengkuh pada atas mereka melalui hasrat yang agung dari Raja Arthur, dan terkhusus melalui sang ratu, untuk mencari di segenap penjuru Inggris, Wales, jua Skotlandia, untuk menemukan Sir Launcelot, dan bersama mereka berkudalah delapan belas kesatria lebih banyak lagi untuk menanggung persekutuan bagi mereka; dan ketahuilah olehmu dengan baik, mereka tiada kekurangan rupa perbekalan mana pun; dan maka beradalah mereka tiga jua dua puluh kesatria.

Kini beralihlah kita menuju Sir Launcelot, jua berbincanglah kita perihal duka lara jua penderitaannya, dan kepedihan apakah kiranya yang ia tanggungkan di sana; karena hawa dingin, kelaparan, jua kehausan, ia mendapatinya teramat melimpah. Dan maka tatkala kesatria-kesatria yang mulia ini berkuda bersama-sama, mereka melalui satu mufakat beranjak pergi, dan kemudian mereka berkuda berduaan, bertiga, jua berempat, jua berlima, dan senantiasanya mereka menetapkan di manakah mereka semestinya bersua. Dan maka Sir Aglovale jua Sir Percivale berkuda bersama-sama menuju ibunda mereka yang mana merupakan seorang ratu pada hari-hari itu. Dan tatkala ia melihat kedua putranya, oleh karena sukacita ia menangis dengan kelembutan. Dan kemudian ia berucap: Ah, putra-putraku yang terkasih, tatkala ayah kalian dibinasakan ia menelantarkan kepadaku empat orang putra, yang mana kini dua di antaranya telah dibinasakan. Dan demi kematian dari putraku yang mulia, Sir Lamorak, hatiku tiada niscaya pernah beradalah bersukacita. Dan kemudian ia berlutut ke bawah pada atas kedua lututnya di hadapan Aglovale jua Sir Percivale, dan memohon kepada mereka untuk berdiam di peraduan bersamanya. Ah, ibunda yang manis, ucap Sir Percivale, kami tiada sanggup, karena kami datang dari darah raja dari kedua belah pihak, dan oleh karenanya, ibunda, ini adalah fitrah kami untuk memburu angkat senjata jua tindak-tanduk yang mulia. Aduhai, putra-putraku yang manis, kemudian ia berucap, demi kepentingan kalian aku niscaya kehilangan kesenangan jua gairahku, dan kemudian angin jua cuaca tiada sanggup aku menanggungnya, betapa atas kematian dari ayah kalian, Raja Pellinore, yang mana dengan penuh aib dibinasakan melalui kedua tangan Sir Gawaine, dan saudaranya, Sir Gaheris: dan mereka membinasakannya tiada dengan kejantanan melainkan melalui kelicikan. Ah, putra-putraku yang terkasih, ini adalah sebuah keluh kesah yang memilukan bagiku atas kematian ayah kalian, menimbang sedemikian pula kematian Sir Lamorak, yang mana dari kesatriaan sekadar mendapati segelintir kawan sebaya. Kini, putra-putraku yang terkasih, rengkuhlah hal ini di dalam akal budi kalian. Kemudian di sanalah tiada beradalah apa pun melainkan tangisan jua ratapan di dalam pelataran tatkala mereka semestinya beranjak pergi, dan ia tersungkur di dalam ketidaksadaran di tengah-tengah pelataran.

BAB XI. Bagaimanakah seorang abdi dari Sir Aglovale dibinasakan, dan pembalasan dendam apakah kiranya yang Sir Aglovale jua Sir Percivale perbuat karenanya.

Dan tatkala ia telah terjaga ia mengutus seorang Squire menyusul mereka bersama perbekalan yang cukup. Dan maka tatkala Squire itu telah menyusul mereka, mereka tiada sudi membiarkannya berkuda bersama mereka, melainkan mengutusnya beranjak pulang kembali untuk menghibur ibunda mereka, memohon kepadanya dengan kerendahan hati atas restunya. Dan maka Squire ini pun tersusul oleh malam, jua melalui kemalangan ia kebetulan tiba menuju sebuah kastel di mana berdiamlah seorang Baron. Dan maka tatkala Squire itu telah tiba ke dalam kastel itu, sang junjungan menanyakan kepadanya dari manakah kiranya ia datang, jua siapakah yang ia layani. Junjunganku, ucap Squire itu, hamba melayani seorang kesatria yang baik yang mana dinamai Sir Aglovale: Squire itu mengucapkannya pada peruntukan iktikad yang baik, menduga pada atasnya niscaya mendapati lebih banyak kesabaran demi kepentingan Sir

Aglovale, ketimbang pabila ia telah berucap bahwasanya ia telah melayani sang ratu, ibunda Aglovale. Baiklah, kisanakku, ucap junjungan dari kastel itu, demi kepentingan Sir Aglovale engkau niscaya mendapati peraduan yang durjana, karena Sir Aglovale membinasakan saudaraku, jua oleh karenanya engkau niscaya binasa pada atas bagian dari pembalasan. Dan kemudian junjungan itu menitahkan abdi-abdinya untuk menyingkirkannya jua membinasakannya; dan maka mereka memperbuatnya sedemikian rupa, dan maka menyeretnya keluar dari kastel itu, dan di sanalah mereka membinasakannya tanpa belas kasih.

Tepat sedemikian rupanya pada pagi hari datanglah Sir Aglovale jua Sir Percivale berkuda melintasi sebuah pelataran gereja, di mana pria jua wanita beradalah tersibukkan, dan melihat Squire yang telah binasa itu, jua mereka menduga untuk mengebumikannya. Apakah kiranya yang berada di sana, ucap Sir Aglovale, yang mana kalian pandangi sedemikian lekatnya? Seorang pria yang baik melangkah maju jua berucap: Kesatria yang rupawan, di sinilah terbaring seorang Squire yang dibinasakan dengan penuh aib pada malam ini. Bagaimanakah ia dibinasakan, kisanak yang rupawan? ucap Sir Aglovale. Junjunganku Sir yang rupawan, ucap pria itu, junjungan dari kastel ini memberikan peraduan bagi Squire ini pada malam ini; jua oleh karena ia berucap ia adalah abdi kepada seorang kesatria yang baik yang mana senantiasa bersama Raja Arthur, namanya adalah Sir Aglovale, oleh karenanya junjungan itu menitahkan untuk membinasakannya, jua atas sebab inilah ia dibinasakan. Rasa syukur yang agung, ucap Sir Aglovale, jua engkau niscaya melihat kematiannya terbalaskan dengan segera; karena aku adalah kesatria yang sama itu yang mana karenanya Squire ini dibinasakan.

Kemudian Sir Aglovale menyeru kepadanya Sir Percivale, jua menitahkannya turun dari atas kudanya dengan segera; dan maka mereka turun keduanya, jua menyerahkan kuda-kuda mereka kepada abdi-abdi mereka, dan maka mereka melangkah pada pijakan kaki ke dalam kastel itu. Dan seutuhnya sedemikian segeranya tatkala mereka beradalah di dalam gerbang kastel itu Sir Aglovale menitahkan penjaga pintu itu: Beranjaklah engkau menuju junjunganmu jua tuturkanlah kepadanya bahwasanya aku adalah Sir Aglovale yang mana karenanya Squire ini dibinasakan pada malam ini. Seketika itu penjaga pintu itu menuturkan hal ini kepada junjungannya, yang mana namanya adalah Goodewin. Seketika itu ia mempersenjatai dirinya, dan kemudian ia tiba ke dalam pelataran jua berucap: Siapakah kiranya dari kalian yang merupakan Sir Aglovale? Di sinilah aku berada, ucap Aglovale: atas sebab apakah kiranya engkau membinasakan pada malam ini Squire milik ibundaku? Aku membinasakannya, ucap Sir Goodewin, dikarenakan olehmu, karena engkau membinasakan saudaraku, Sir Gawdelin. Adapun perihal saudaramu, ucap Sir Aglovale, aku membenarkannya aku membinasakannya, karena ia adalah seorang kesatria yang dusta jua seorang pengkhianat kepada Lady-Lady jua kepada kesatria-kesatria yang baik; dan demi kematian dari Squire milikku engkau niscaya binasa. Aku menantangmu, ucap Sir Goodewin. Kemudian mereka saling menebas bersama-sama sedemikian bengisnya seolah-olah itu merupakan dua ekor singa, jua Sir Percivale ia bertarung melawan segenap yang tersisa yang mana sudi bertarung. Dan di dalam kurun waktu itu Sir Percivale telah membinasakan segenap dari mereka yang mana sudi bertahan menentangnya; karena Sir Percivale memberikan tebasan-tebasannya sedemikian rupanya yang mana beradalah sedemikian kasarnya sehingga di sanalah tiada berani seorang pria pun bertahan di hadapannya. Dan di dalam kurun waktu itu Sir Aglovale mendapati Sir Goodewin pada atas bumi, dan di sanalah ia melepaskan ikatan ketopongnya, jua menebas putus kepalanya. Dan kemudian mereka beranjak pergi jua merengkuh kuda-kuda mereka; dan kemudian mereka

membiarkan Squire yang telah binasa itu dipikul menuju sebuah biara, dan di sanalah mereka mengebumikannya.

BAB XII. Bagaimanakah Sir Percivale beranjak pergi secara rahasia dari saudaranya, dan bagaimanakah ia melepaskan seorang kesatria yang terikat bersama seuntai rantai, dan perihal tindak-tanduk lainnya.

Dan tatkala hal ini telah dituntaskan mereka berkuda ke dalam teramat banyak negeri, senantiasanya mencari-cari perihal Sir Launcelot, melainkan tiada pernah mereka sanggup mendengar kabar perihalnya; dan pada akhirnya mereka tiba menuju sebuah kastel yang bernama Cardican, dan di sanalah Sir Percivale jua Sir Aglovale bersemayam bersama-sama. Dan secara rahasia berkisar pertengahan malam Sir Percivale mendatangi Squire milik Aglovale jua berucap: Bangkitlah jua jadikanlah dirimu bersiap, karena engkau jua aku niscaya berkuda pergi secara rahasia. Sir, ucap Squire itu, hamba niscaya teramat sudi berkuda bersama Tuanku ke manakah kiranya Tuanku sudi membawa hamba, melainkan pabila junjunganku, saudara Tuanku, mendapati hamba ia niscaya membinasakan hamba. Adapun perihal hal itu janganlah engkau merengkuh kecemasan, karena aku niscaya menjadi pelindungmu.

Dan maka Sir Percivale berkuda hingga waktu beranjak melampaui siang hari, dan kemudian ia tiba pada atas sebuah jembatan batu, dan di sanalah ia mendapati seorang kesatria yang terikat bersama seuntai rantai dengan kencangnya di sekeliling pinggangnya menuju sebuah pilar batu. Oh kesatria yang rupawan, ucap kesatria yang terikat itu, aku menuntutmu lepaskanlah aku dari ikatan-ikatanku. Kesatria manakah kiranya engkau, ucap Sir Percivale, dan atas sebab apakah engkau sedemikian terikat? Sir, aku niscaya menuturkannya kepadamu, ucap kesatria itu: Aku adalah seorang kesatria dari Meja Bundar, dan namaku adalah Sir Persides; dan maka melalui petualangan aku tiba pada jalan ini, dan di sini aku bermalam di dalam kastel ini pada pangkal jembatan, dan di dalamnya berdiam seorang Lady yang tiada berbudi; dan oleh karena ia menawarkan diriku untuk menjadi kekasihnya, jua aku menolaknya, ia mengerahkan abdi-abdinya pada atasku dengan sekonyong-konyongnya bahkan sebelum aku sanggup meraih senjataku; dan maka mereka mengikatku, dan di sini aku mengetahui dengan baik bahwasanya aku niscaya binasa kecuali pabila beberapa pria yang mulia memutuskan ikatan-ikatanku. Beradalah engkau di dalam sukacita yang baik, ucap Sir Percivale, dan oleh karena engkau adalah seorang kesatria dari Meja Bundar sedemikian baiknya sebagaimana aku, aku percaya kepada Tuhan untuk memutuskan ikatan-ikatanmu. Dan bersama hal itu Sir Percivale menghunus pedangnya jua menebas pada rantai itu bersama suatu keperkasaan yang sedemikian rupanya sehingga ia memotong rantai itu menjadi dua, jua menembus baju zirah Sir Persides jua melukainya sedikit. Oh Jesu, ucap Sir Persides, itu merupakan sebuah tebasan yang perkasa sebagaimana yang pernah aku rasakan, karena pabila tiada beradalah rantai itu engkau niscaya telah membinasakanku.

Dan seketika itu bersamanya Sir Persides melihat seorang kesatria datang keluar dari sebuah kastel secepat sebagaimana ia sanggup memacu kudanya. Waspadalah, Sir, ucap Sir Persides, di sebelah sana datanglah seorang pria yang niscaya mendapati urusan bersamamu. Perkenankanlah ia datang, ucap Sir Percivale. Dan maka ia bersua bersama kesatria itu di tengah-tengah jembatan; dan Sir Percivale memberikannya sebuah pukulan yang sedemikian rupanya sehingga ia menebasnya seutuhnya dari atas kudanya jua melampaui bagian dari jembatan itu, sehingga, pabila tiada beradalah sebuah biduk kecil di bawah jembatan itu, kesatria itu niscaya telah tenggelam. Dan kemudian Sir Percivale merengkuh kuda kesatria itu jua menjadikan Sir Persides menunggangi pada atasnya; dan maka mereka berkuda menuju kastel itu, jua menitahkan Lady itu membebaskan abdi-abdi Sir Persides, atau pabila sebaliknya ia niscaya membinasakan segenap yang pernah ia dapati; dan maka oleh karena ketakutan ia membebaskan mereka segenapnya. Kemudian Sir Percivale menyadari perihal seorang Lady yang berdiri di dalam menara itu. Ah, nyonya, ucap Sir Percivale, kegunaan jua kebiasaan apakah kiranya itu pada seorang Lady untuk membinasakan kesatria-kesatria yang baik melainkan pabila mereka sudi menjadi kekasihmu? Sesungguhnya ini adalah sebuah kebiasaan yang memalukan dari seorang Lady, dan pabila aku tiada mendapati sebuah perkara besar di dalam tanganku aku semestinya menghapuskan kebiasaan-kebiasaan durjanamu.

Dan maka Sir Persides membawa Sir Percivale menuju kastel miliknya sendiri, dan di sanalah ia membuatkan baginya sukacita yang agung pada segenap malam itu. Dan pada pagi hari, tatkala Sir Percivale telah mendengar misa jua mengakhiri puasa fajar, ia menitahkan Sir Persides berkuda menuju Raja Arthur: Dan tuturkanlah kepada sang raja bagaimanakah bahwasanya engkau bersua bersamaku; dan tuturkanlah kepada saudaraku, Sir Aglovale, bagaimanakah aku menyelamatkanmu; dan titahkanlah ia jangan mencari-cari sesudahku, karena aku beradalah di dalam pencarian untuk mencari Sir Launcelot du Lake, jua meskipun ia mencariku ia tiada niscaya mendapatiku; dan tuturkanlah kepadanya aku tiada niscaya pernah melihatnya, tiada pula istana itu, hingga aku telah menemukan Sir Launcelot. Jua tuturkanlah kepada Sir Kay sang Seneschal, jua kepada Sir Mordred, bahwasanya aku percaya kepada Jesu untuk beradalah di dalam kemuliaan yang sama agungnya sebagaimana salah satu dari mereka, karena tuturkanlah kepada mereka aku tiada niscaya pernah melupakan cemoohan jua ejekan mereka yang mana mereka perbuat kepadaku pada hari itu tatkala aku dijadikan kesatria; dan tuturkanlah kepada mereka aku tiada niscaya pernah melihat istana itu hingga pria-pria menyuarakan lebih banyak kemuliaan perihalku daripada yang pernah pria-pria perbuat pada atas mereka berdua. Dan maka Sir Persides beranjak pergi dari Sir Percivale, dan kemudian ia berkuda menuju Raja Arthur, jua menuturkan di sana perihal Sir Percivale. Dan tatkala Sir Aglovale mendengarnya berbincang perihal saudaranya Sir Percivale, ia berucap: Ia beranjak pergi dariku tanpa rasa persaudaraan.

BAB XIII. Bagaimanakah Sir Percivale bersua bersama Sir Ector, dan bagaimanakah mereka bertarung teramat lamanya, dan masing-masing nyaris membinasakan yang lain.

Tuanku, ucap Sir Persides, pada atas nyawaku ia niscaya membuktikan dirinya seorang kesatria yang mulia sebagaimana siapa pun yang kini bernyawa. Dan tatkala ia melihat Sir Kay jua Sir Mordred, Sir Persides berucap demikian: Kedua junjunganku yang rupawan, Sir Percivale memberikan salam kepada kalian berdua dengan baiknya, dan ia mengirimkan perkataannya melaluiku bahwasanya ia percaya kepada Tuhan bahkan sebelum ia datang menuju istana kembali untuk menjadi bagian dari kemuliaan yang sama agungnya sebagaimana kalian berdua dahulu, dan lebih banyak pria niscaya menyuarakan perihal kemuliaannya daripada yang pernah mereka perbuat pada atas kalian. Hal itu sanggup sedemikian rupanya, ucap Sir Kay jua Sir Mordred, melainkan pada masa itu tatkala ia dijadikan kesatria ia beradalah seutuhnya tiada tampak niscaya membuktikan dirinya sebagai seorang kesatria yang baik. Adapun perihal hal itu, titah Raja Arthur, ia niscaya sewajibnya membuktikan dirinya seorang kesatria yang baik, karena ayahnya jua saudara-saudaranya merupakan kesatria-kesatria yang mulia.

Dan kini niscaya beralihlah kita menuju Sir Percivale yang mana berkuda teramat lamanya; dan di dalam sebuah rimba ia bersua seorang kesatria bersama sebuah perisai yang hancur jua sebuah ketopong yang retak; dan sesegera tatkala masing-masing melihat yang lain dengan segeranya mereka menjadikan diri mereka bersiap untuk bertarung tombak, dan maka bertumbuk bersama-sama bersama segenap keperkasaan dari kuda-kuda mereka, dan bersua bersama-sama sedemikian kerasnya, sehingga Sir Percivale ditebas menuju bumi. Dan kemudian Sir Percivale bangkit dengan sigapnya, dan melemparkan perisainya pada atas bahunya jua menghunus pedangnya, dan menyeru kesatria yang lain itu: Turunlah, dan mari kita melakukan pertempuran hingga pada kesudahan yang mutlak. Sudi lagikah engkau? ucap kesatria itu. Dan bersama hal itu ia turun dari atas kudanya, jua menjauhkan kudanya daripadanya; dan kemudian mereka datang bersama-sama pada suatu langkah yang perlahan, dan di sanalah mereka saling menebas bersama-sama bersama pedang-pedang yang mulia, jua terkadang mereka menyabet jua terkadang mereka menusuk, jua masing-masing memberikan kepada yang lain teramat banyak luka yang memilukan. Maka sedemikian rupanya mereka bertarung nyaris setengah hari lamanya, jua tiada pernah beristirahat melainkan sekadar teramat sedikitnya, dan di sanalah tiada beradalah seorang pun dari mereka berdua yang mendapati kurang dari lima belas luka, jua mereka meneteskan darah sedemikian banyaknya sehingga hal itu merupakan suatu ketakjuban bahwasanya mereka sudi berdiri pada atas kedua kaki mereka. Melainkan kesatria ini yang mana bertarung melawan Sir Percivale merupakan seorang kesatria yang terbukti jua seorang kesatria yang bertarung dengan kebijaksanaan, jua Sir Percivale beradalah muda belia jua perkasa, tiada mendapati pengetahuan di dalam pertarungan sebagaimana yang lain itu.

Kemudian Sir Percivale berucap untuk pertama kalinya, jua berucap: Sir kesatria, tahanlah tanganmu senantiasanya sejenak, karena kita telah bertarung atas perkara yang sederhana jua berselisih teramat lamanya, jua oleh karenanya aku menuntutmu tuturkanlah kepadaku namamu,

karena aku tiada pernah hingga pada masa ini tertandingi. Maka kiranya Tuhan menolongku, ucap kesatria itu, dan tiada pernah sebelum pada masa ini beradalah kesatria yang melukaiku sedemikian pedihnya sebagaimana yang telah engkau perbuat, jua betapapun aku telah bertarung di dalam teramat banyak pertempuran; dan kini engkau niscaya mengetahui bahwasanya aku adalah seorang kesatria dari Meja Bundar, dan namaku adalah Sir Ector de Maris, saudara kepada kesatria yang baik itu, Sir Launcelot du Lake. Aduhai, ucap Sir Percivale, jua namaku adalah Sir Percivale de Galis yang mana telah membuat pencarianku untuk mencari Sir Launcelot, jua kini aku beradalah yakin bahwasanya aku tiada niscaya pernah menuntaskan pencarianku, karena engkau telah membinasakanku dari kedua tanganmu. Hal itu belumlah sedemikian rupanya, ucap Sir Ector, karena aku dibinasakan dari kedua tanganmu, jua tiada sanggup bernyawa. Oleh karenanya aku menuntutmu, ucap Sir Ector kepada Sir Percivale, berkudalah engkau di dekat sini menuju sebuah biara, jua bawakanlah kepadaku seorang pendeta agar aku sanggup menerima Sang Penyelamatku, karena aku tiada niscaya sanggup bernyawa. Dan tatkala engkau tiba menuju istana Raja Arthur janganlah menuturkan kepada saudaraku, Sir Launcelot, bagaimanakah bahwasanya engkau membinasakanku, karena pabila sedemikian ia niscaya menjadi musuh kematianmu, melainkan engkau sanggup berucap bahwasanya aku dibinasakan di dalam pencarianku tatkala aku mencarinya. Aduhai, ucap Sir Percivale, engkau menuturkan perkara yang tiada niscaya pernah terjadi, karena aku beradalah sedemikian lemah lunglai dikarenakan pendarahan ini sehingga aku nyaris tiada sanggup berdiri, bagaimanakah kiranya kemudian aku semestinya merengkuh kudaku?

BAB XIV. Bagaimanakah melalui mukjizat mereka berdua dijadikan utuh seutuhnya melalui kedatangan dari bejana suci dari Sangreal.

Kemudian mereka berdua membuat duka lara yang agung melampaui segala ukuran. Hal ini tiada niscaya memberikan pertolongan, ucap Sir Percivale. Dan kemudian ia berlutut ke bawah jua mendaraskan doanya dengan khusyuknya kepada Jesu Yang Mahakuasa, karena ia adalah salah seorang dari kesatria-kesatria yang terbaik di dunia yang berada pada masa itu, yang mana di dalam dirinya iman yang sejati berdiam paling kukuhnya. Tepat sedemikian rupanya di sanalah datang melintas bejana suci dari Sangreal itu bersama segenap rupa kemanisan jua aroma; melainkan mereka tiada sanggup melihat dengan jelasnya siapakah kiranya yang memikul bejana itu, melainkan Sir Percivale mendapati pandangan sekilas dari bejana itu jua dari gadis yang memikulnya, karena ia adalah seorang pemuda yang seutuhnya suci; jua seketika itu bersamanya mereka berdua beradalah seutuhnya utuh pada raga jua tungkai sebagaimana yang pernah mereka dapati di dalam hari-hari kehidupan mereka: kemudian mereka memberikan rasa syukur kepada Tuhan bersama kelembutan yang agung. Oh Jesu, ucap Sir Percivale, apakah kiranya makna dari hal ini, bahwasanya kita beradalah disembuhkan sedemikian rupanya, jua tepat pada masa kini kita beradalah pada titik kematian? Aku mengetahui dengan teramat baiknya, ucap Sir Ector, apakah kiranya itu; itu adalah sebuah bejana suci yang mana dipikul oleh seorang gadis, dan di dalamnya beradalah bagian dari darah suci dari Junjungan kita Jesu Kristus, kiranya terberkatilah Ia. Melainkan hal itu tiada sanggup terlihat, ucap Sir Ector,

melainkan pabila hal itu dilihat oleh seorang pria yang sempurna. Maka kiranya Tuhan menolongku, ucap Sir Percivale, aku melihat seorang Damosel, sebagaimana yang aku duga, seutuhnya di dalam warna putih, bersama sebuah bejana di dalam kedua tangannya, dan seketika itu bersamanya aku beradalah utuh seutuhnya.

Maka kemudian mereka merengkuh kuda-kuda jua zirah mereka, jua membenahi zirah mereka sebaik sebagaimana yang mereka sanggup yang mana telah hancur; dan maka mereka menunggang pada atas kuda-kuda mereka, jua berkuda sembari berbincang bersama-sama. Dan di sanalah Sir Ector de Maris menuturkan kepada Sir Percivale bagaimanakah ia telah mencari saudaranya, Sir Launcelot, teramat lamanya, jua tiada pernah sanggup mendengar kabar perihalnya: Di dalam teramat banyak petualangan yang ganjil aku telah berada di dalam pencarian ini. Dan maka masing-masing menuturkan kepada yang lain perihal petualangan-petualangan mereka.

Di sinilah berakhirlah buku yang kesebelas. Dan di sinilah menyusul buku yang kedua belas.

Buku 12

BAB I. Bagaimanakah Sir Launcelot di dalam kegilaannya merengkuh sebilah pedang dan bertarung melawan seorang kesatria, dan melompat ke dalam sebuah peraduan.

Dan kini perkenankanlah kita menelantarkan sejenak perihal Sir Ector jua perihal Sir Percivale, dan berbincanglah kita perihal Sir Launcelot yang menderita jua menanggungkan teramat banyak hujan penderitaan yang tajam, yang mana senantiasa berlari murka hingga hilang akal dari tempat menuju tempat, jua bernyawa melalui buah-buahan jua sedemikian rupa sebagaimana yang sanggup ia dapati, jua meminum air selama dua tahun lamanya; dan pakaian lainnya tiada ia dapati melainkan teramat sedikit selain kemejanya jua celananya. Maka tatkala Sir Launcelot berkelana ke sana jua ke mari ia tiba di dalam sebuah padang rumput yang elok di mana ia mendapati sebuah paviliun; jua di dekat sana, pada atas sebatang pohon, di sanalah tergantung sebuah perisai putih, jua dua bilah pedang tergantung di dekat sana, jua dua batang tombak disandarkan di dekat sana pada sebatang pohon. Dan tatkala Sir Launcelot melihat pedang-pedang itu, seketika itu ia melompat menuju salah satu pedang itu, jua merengkuhnya di dalam tangannya, jua menghunusnya keluar. Dan kemudian ia menebas pada perisai itu, sehingga segenap padang rumput itu berdengung oleh karena hantaman-hantamannya, sehingga ia memberikan suatu kebisingan yang sedemikian rupanya seolah-olah sepuluh kesatria telah bertarung bersama-sama.

Kemudian datanglah ke hadapan seorang kurcaci, jua melompat kepada Sir Launcelot, jua menghendaki untuk merebut pedang itu keluar dari tangannya. Dan kemudian Sir Launcelot merengkuhnya melalui kedua bahunya jua mencampakkannya ke tanah bertumpu pada lehernya, sehingga ia nyaris mematahkan lehernya; jua seketika itu bersamanya kurcaci itu berseru memohonkan pertolongan. Kemudian datanglah ke hadapan seorang kesatria yang gagah rupanya, jua berbusana dengan baiknya di dalam warna merah girmis berhiaskan bulu cerpelai. Dan seketika itu tatkala ia melihat Sir Launcelot ia menduga bahwasanya ia semestinya beradalah di luar kewarasannya. Dan kemudian ia berucap bersama tuturan yang rupawan: Kisanak yang baik, letakkanlah ke bawah pedang itu, karena sebagaimana tampak bagiku engkau mendapati lebih banyak kebutuhan akan tidur jua akan pakaian yang hangat ketimbang untuk menghunus pedang itu. Adapun perihal hal itu, ucap Sir Launcelot, janganlah datang teramat dekatnya, karena pabila engkau memperbuatnya, ketahuilah olehmu dengan baik aku niscaya membinasakanmu.

Dan tatkala kesatria dari paviliun itu melihat hal itu, ia melangkah undur ke dalam paviliun itu. Dan kemudian kurcaci itu mempersenjatainya dengan cekatannya; jua maka kesatria itu menduga melalui paksaan jua keperkasaan untuk merengkuh pedang itu dari Sir Launcelot, jua maka ia datang melangkah keluar; jua tatkala Sir Launcelot melihatnya datang sedemikian seutuhnya bersenjata bersama pedangnya di dalam tangannya, kemudian Sir Launcelot melesat kepadanya bersama suatu keperkasaan yang sedemikian rupanya, jua menghantamnya pada atas ketopongnya suatu pukulan yang sedemikiannya, sehingga tebasan itu mengacaukan akal budinya, jua bersama hal itu pedang itu pun patah menjadi tiga. Dan kesatria itu tersungkur ke tanah seolah-olah ia telah binasa, darah menyembur keluar dari mulutnya, hidung, jua kedua

telinganya. Dan kemudian Sir Launcelot berlari ke dalam paviliun itu, jua menerjang masuk menuju peraduan yang hangat itu; jua di sanalah beradalah seorang Lady di dalam peraduan itu, jua ia merengkuh gaun tidurnya, jua berlari keluar dari paviliun itu. Dan tatkala ia melihat junjungannya terbaring pada atas bumi seolah-olah beradalah binasa, kemudian ia menjerit jua menangis seolah-olah ia telah menjadi hilang akal. Kemudian bersama kebisingannya kesatria itu terjaga keluar dari ketidaksadarannya, jua menatap ke atas dengan lemahnya bersama kedua matanya; jua kemudian ia menanyakan kepadanya, di manakah kiranya pria yang hilang akal itu yang mana telah memberikannya suatu pukulan yang sedemikiannya: Karena pukulan yang sedemikiannya tiada pernah aku dapati dari tangan seorang pria. Sir, ucap kurcaci itu, hal itu tiada mendapati kemuliaan untuk melukainya, karena ia adalah seorang pria yang di luar kewarasannya; jua janganlah engkau menaruh gentar bahwasanya ia semestinya telah menjadi seorang pria yang mendapati kemuliaan yang agung, jua demi suatu duka lara sanubari yang telah ia rengkuh, ia telah jatuh hilang akal; jua tampak padaku, ucap kurcaci itu, ia sedemikian menyerupai menuju Sir Launcelot, karena aku telah melihatnya pada turnamen yang agung di sisi Lonazep. Kiranya Jesu melindungi, ucap kesatria itu, bahwasanya pernah kesatria yang mulia itu, Sir Launcelot, semestinya beradalah di dalam sebuah kemalangan yang sedemikian rupanya; melainkan tiada peduli siapakah kiranya ia, ucap kesatria itu, marabahaya tiada niscaya aku perbuat kepadanya: jua nama kesatria ini adalah Bliant. Kemudian ia berucap kepada kurcaci itu: Beranjaklah engkau dengan segeranya pada atas punggung kuda, menuju saudaraku Sir Selivant, yang mana beradalah pada Kastel Putih, jua tuturkanlah kepadanya perihal petualanganku, jua titahkanlah ia membawakan bersamanya sebuah tandu kuda, jua kemudian niscaya kita memikul kesatria ini menuju kastelku.

BAB II. Bagaimanakah Sir Launcelot dipikul di dalam sebuah tandu kuda, dan bagaimanakah Sir Launcelot menyelamatkan Sir Bliant, sang penjamunya.

Maka kurcaci itu berkuda dengan segeranya, dan ia datang kembali jua membawa Sir Selivant bersamanya, jua enam pria bersama sebuah tandu kuda; dan maka mereka mengangkat ke atas peraduan bulu itu bersama Sir Launcelot, dan maka memikul segenapnya beranjak pergi bersama mereka menuju Kastel Putih, dan ia tiada pernah terjaga hingga ia beradalah di dalam kastel itu. Dan kemudian mereka mengikat kedua tangan jua kedua kakinya, jua memberikannya hidangan yang baik jua minuman yang baik, jua membawanya kembali menuju keperkasaannya jua kerupawanannya; melainkan di dalam akal budinya mereka tiada sanggup membawanya kembali, tiada pula untuk mengenali dirinya sendiri. Maka sedemikian rupanyalah Sir Launcelot beradalah di sana melampaui setahun jua setengah lamanya, dirias dengan kepantasannya jua dirawat dengan baiknya bersamanya.

Kemudian pada suatu hari junjungan dari kastel ini, Sir Bliant, merengkuh senjatanya, pada atas punggung kuda, bersama sebatang tombak, untuk mencari petualangan-petualangan. Dan tatkala ia berkuda di dalam sebuah rimba di sanalah bersua bersamanya dua kesatria petualang, salah satunya adalah Breuse Saunce Pité, jua saudaranya, Sir Bertelot; dan kedua pria ini melesat

keduanya pada saat yang sama pada atas Sir Bliant, jua mematahkan tombak-tombak mereka pada atas raganya. Dan kemudian mereka menghunus keluar pedang-pedang jua melakukan pertempuran yang agung, jua bertarung teramat lamanya bersama-sama. Melainkan pada akhirnya Sir Bliant terluka teramat pedihnya, jua merasakan dirinya lemah lunglai; dan kemudian ia melarikan diri pada atas punggung kuda menuju kastelnya. Dan tatkala mereka datang melesat di bawah kastel itu di mana bahwasanya Sir Launcelot berbaring pada sebuah jendela, ia melihat bagaimanakah dua kesatria menebaskan pada atas Sir Bliant bersama pedang-pedang mereka. Dan tatkala Sir Launcelot melihat hal itu, betapapun murka hingga hilang akal sebagaimana dirinya ia beradalah berduka atas junjungannya, Sir Bliant. Dan kemudian Sir Launcelot mematahkan rantai-rantai dari kedua kakinya jua lepas dari kedua lengannya, jua di dalam pematahan itu ia melukai kedua tangannya dengan pedihnya; dan maka Sir Launcelot berlari keluar pada sebuah pintu belakang, jua di sanalah ia bersua bersama kedua kesatria itu yang mana memburu Sir Bliant; jua di sanalah ia menarik jatuh Sir Bertelot bersama tangan telanjangnya dari atas kudanya, jua seketika itu bersamanya ia merenggut pedangnya keluar dari tangannya; dan maka ia melompat menuju Sir Breuse, jua memberikannya suatu pukulan yang sedemikiannya pada atas kepalanya sehingga ia terjungkal ke belakang melampaui buritan kudanya. Dan tatkala Sir Bertelot melihat di sanalah saudaranya mendapati kejatuhan yang sedemikian rupanya, ia merengkuh sebatang tombak di dalam tangannya, jua menghendaki untuk menusuk Sir Launcelot tembus melaluinya: hal itu dilihat oleh Sir Bliant, jua ia menebas putus tangan Sir Bertelot. Dan kemudian Sir Breuse jua Sir Bertelot merengkuh kuda-kuda mereka jua melarikan diri beranjak pergi.

Tatkala Sir Selivant datang jua melihat apakah kiranya yang telah Sir Launcelot perbuat bagi saudaranya, kemudian ia memberikan rasa syukur kepada Tuhan, jua sedemikian pula yang diperbuat oleh saudaranya, bahwasanya pernah mereka memperbuat baginya suatu kebaikan apa pun. Melainkan tatkala Sir Bliant melihat bahwasanya Sir Launcelot beradalah terluka oleh karena pematahan dari belenggu-belenggu besinya, kemudian ia beradalah dirundung beban pilu bahwasanya pernah ia mengikatnya. Janganlah mengikatnya lebih lama lagi, ucap Sir Selivant, karena ia beradalah mendapati peruntungan jua budi pekerti. Kemudian mereka membuatkan sukacita yang agung perihal Sir Launcelot, jua mereka tiada mengikatnya lebih lama lagi; dan maka ia berdiam di sana selama setengah tahun jua lebih lamanya. Dan pada pagi hari di awal hari Sir Launcelot menyadari di mana datanglah seekor babi hutan yang agung bersama teramat banyak anjing pemburu mendekatinya. Melainkan babi hutan itu beradalah sedemikian besarnya di sanalah tiada beradalah anjing pemburu yang sanggup mencabiknya; jua para pemburu berdatangan menyusul, meniupkan sangkakala mereka, baik pada atas punggung kuda jua beberapa pada pijakan kaki; dan kemudian Sir Launcelot menyadari di mana seseorang turun dari kudanya jua menambatkan kudanya pada sebatang pohon, jua menyandarkan tombaknya bersandar menentang pohon itu.

BAB III. Bagaimanakah Sir Launcelot bertarung menentang seekor babi hutan dan membinasakannya, dan bagaimanakah ia terluka, jua dibawa menuju sebuah pertapaan.

Maka datanglah Sir Launcelot jua mendapati kuda itu tertambat pada sebatang pohon, jua sebatang tombak bersandar menentang sebatang pohon, jua sebilah pedang terikat pada busur pelana; dan kemudian Sir Launcelot melompat ke dalam pelana itu jua merengkuh tombak itu di dalam tangannya, dan kemudian ia berkuda menyusul babi hutan itu; dan kemudian Sir Launcelot menyadari di mana babi hutan itu menyandarkan punggungnya pada sebatang pohon teramat dekat dengan sebuah pertapaan. Kemudian Sir Launcelot melesat pada babi hutan itu bersama tombaknya, jua bersama hal itu babi hutan itu berbalik dengan tangkasnya, jua mencabik keluar paru-paru jua jantung dari kuda itu, sehingga Launcelot terhempas ke tanah; dan, bahkan sebelum Sir Launcelot sanggup melepaskan diri dari kuda itu, babi hutan itu mencabiknya pada atas otot pahanya hingga menuju tulang lutut. Dan kemudian Sir Launcelot beradalah murka, jua bangkitlah ia pada atas kedua kakinya, jua menghunus pedangnya, jua ia menebas putus kepala babi hutan itu pada satu pukulan. Dan seketika itu bersamanya datanglah keluar pertapa itu, jua melihatnya mendapati suatu luka yang sedemikiannya. Kemudian pertapa itu mendatangi Sir Launcelot jua meratapinya, jua menghendaki untuk membawanya pulang menuju pertapaannya; melainkan tatkala Sir Launcelot mendengarnya berbincang, ia beradalah sedemikian murka oleh karena lukanya sehingga ia berlari pada atas pertapa itu untuk membinasakannya, jua pertapa itu melarikan diri beranjak pergi. Dan tatkala Sir Launcelot tiada sanggup menyusulnya, ia melemparkan pedangnya menyusulnya, karena Sir Launcelot tiada sanggup beranjak lebih jauh lagi dikarenakan pendarahan; kemudian pertapa itu berbalik kembali, jua menanyakan Sir Launcelot bagaimanakah ia terluka. Kisanak, ucap Sir Launcelot, babi hutan ini telah menggigitku teramat pedihnya. Kemudian kemarilah bersamaku, ucap pertapa itu, jua aku niscaya menyembuhkanmu. Beranjaklah pada atas jalanmu, ucap Sir Launcelot, jua janganlah berurusan denganku.

Kemudian pertapa itu berlari pada atas jalannya, jua di sanalah ia bersua bersama seorang kesatria yang baik bersama teramat banyak pria. Sir, ucap pertapa itu, di sinilah teramat dekat bersama tempatku pria yang paling rupawan yang pernah aku lihat, jua ia terluka teramat pedihnya oleh seekor babi hutan, jua betapapun ia telah membinasakan babi hutan itu. Melainkan dengan baiknya aku mengetahui, ucap pertapa itu, jua pabila ia tiada ditolong, pria yang rupawan itu niscaya binasa dari luka itu, jua hal itu merupakan suatu duka lara yang agung. Kemudian kesatria itu pada atas kehendak dari pertapa itu mendapati sebuah pedati, jua di dalam pedati itu kesatria itu meletakkan babi hutan itu jua Sir Launcelot, karena Sir Launcelot beradalah sedemikian lemahnya sehingga mereka sanggup dengan teramat mudahnya berurusan dengannya; dan maka Sir Launcelot dibawa menuju pertapaan itu, jua di sanalah pertapa itu menyembuhkannya dari lukanya. Melainkan pertapa itu tiada sanggup mendapati perbekalan santapan Sir Launcelot, dan maka ia memburuk jua menjadi lemah, baik pada raganya jua pada akal budinya: karena ketiadaan dari perbekalan santapannya ia menjadi kian murka hingga hilang akal lebih parahnya ketimbang ia pada masa sebelumnya.

Dan kemudian pada suatu hari Sir Launcelot berlari pada atas jalannya ke dalam rimba; jua melalui petualangan ia tiba menuju kota Corbin, di mana Dame Elaine berada, yang mana melahirkan Galahad, putra Sir Launcelot. Dan maka tatkala ia telah beranjak ke dalam kota itu ia berlari melintasi kota itu menuju kastel; jua kemudian segenap pemuda dari kota itu berlari menyusul Sir Launcelot, jua di sanalah mereka melemparkan gumpalan-gumpalan tanah kepadanya, jua memberikannya teramat banyak pukulan yang telak. Dan senantiasanya tatkala Sir Launcelot sanggup meraih siapapun dari mereka, ia melemparkan mereka sedemikian rupanya sehingga mereka tiada niscaya pernah datang ke dalam tangannya lebih lama lagi; karena pada beberapa dari mereka ia mematahkan kedua kaki jua kedua lengan mereka, jua maka melarikan diri ke dalam kastel itu; dan kemudian datanglah keluar kesatria-kesatria jua Squire-Squire jua menyelamatkan Sir Launcelot. Dan tatkala mereka memandangnya jua menatap pada atas raganya, mereka menduga mereka tiada pernah melihat seorang pria yang sedemikian rupawannya. Dan tatkala mereka melihat sedemikian banyaknya luka pada atasnya, segenap dari mereka menduga bahwasanya ia pastilah merupakan seorang pria yang mendapati kemuliaan. Dan kemudian mereka menetapkan baginya pakaian menuju raganya, jua jerami di bawahnya, jua sebuah pondok kecil. Dan kemudian setiap harinya mereka niscaya melemparkan hidangan kepadanya, jua menempatkan minuman baginya, melainkan di sanalah tiada beradalah melainkan segelintir yang niscaya sudi membawakan hidangan kepadanya menuju kedua tangannya.

BAB IV. Bagaimanakah Sir Launcelot dikenali oleh Dame Elaine, dan dipikul ke dalam sebuah bilik jua sesudahnya disembuhkan oleh Sangreal.

Maka terjadilah bahwasanya Raja Pelles mendapati seorang keponakan, namanya adalah Castor; dan maka ia berhasrat kepada sang raja untuk dijadikan kesatria, jua maka pada atas permohonan dari Castor ini sang raja menjadikannya kesatria pada perjamuan Candlemas. Dan tatkala Sir Castor dijadikan kesatria, pada hari yang sama itu ia memberikan teramat banyak jubah. Dan kemudian Sir Castor mengutus jemputan bagi sang pandir itu—yang mana merupakan Sir Launcelot. Dan tatkala ia telah datang di hadapan Sir Castor, ia memberikan Sir Launcelot sehelai jubah merah girmis jua segenap yang patut pada atasnya. Dan tatkala Sir Launcelot dirias sedemikian rupanya layaknya seorang kesatria, ia merupakan pria yang paling rupawan di segenap istana itu, jua tiada seorang pun yang mendapati perawakan sedemikian baiknya. Maka tatkala ia melihat masanya tiba ia beranjak ke dalam taman, jua di sanalah Sir Launcelot membaringkan dirinya ke bawah di sisi sebuah sumur jua tertidur. Dan maka pada seusai siang hari Dame Elaine jua gadis-gadis pelayannya datang ke dalam taman untuk menghibur diri mereka; jua tatkala mereka berkelana ke sana jua ke mari salah seorang dari gadis pelayan Dame Elaine menyadari di mana terbaringlah seorang pria yang rupawan di sisi sumur itu tengah tertidur, jua seketika itu menunjukkannya kepada Dame Elaine. Tenangkanlah dirimu, ucap Dame Elaine, jua janganlah menyuarakan sepatah kata pun: jua kemudian ia membawa Dame Elaine menuju di mana ia terbaring. Dan tatkala bahwasanya ia memandangnya, seketika itu ia jatuh di dalam ingatan kepadanya, jua mengenalinya dengan sesungguhnya sebagai Sir Launcelot; jua seketika itu bersamanya ia tersungkur menangis sedemikian memilukannya

sehingga ia meluruh jatuh bahkan ke atas tanah; jua tatkala ia telah menangis sedemikian rupanya pada suatu masa yang agung, kemudian ia bangkit jua menyeru gadis-gadis pelayannya jua berucap bahwasanya ia beradalah dirundung sakit.

Dan maka ia melangkah keluar dari taman itu, jua ia beranjak lurus menuju ayahnya, jua di sanalah ia membawanya menyingkir bersama dirinya sendiri; dan kemudian ia berucap: Oh ayahanda, kini hamba mendapati kebutuhan akan pertolongan Paduka, jua melainkan pabila bahwasanya Paduka menolong hamba selamat tinggal hari-hari baik hamba untuk senantiasanya. Apakah kiranya hal itu, putriku? titah Raja Pelles. Tuanku, ucapnya, sedemikian rupanyalah hal ini: ke dalam taman Paduka hamba beranjak untuk menghibur diri, jua di sanalah, di sisi sumur, hamba mendapati Sir Launcelot du Lake tengah tertidur. Aku tiada sanggup mempercayai hal itu, titah Raja Pelles. Tuanku, ucapnya, sesungguhnya ia beradalah di sana, jua tampak pada hamba ia semestinya beradalah kacau balau di luar kewarasannya. Kemudian tahanlah dirimu senantiasanya, titah sang raja, jua perkenankanlah aku berurusan dengan hal ini. Kemudian sang raja menyeru kepadanya mereka yang paling ia percayai, yakni empat orang, jua Dame Elaine, putrinya. Dan tatkala mereka tiba menuju sumur itu jua memandang Sir Launcelot, seketika itu Dame Brisen mengenalinya. Tuanku, ucap Dame Brisen, kita semestinya beradalah bijaksana bagaimanakah kita berurusan dengannya, karena kesatria ini beradalah di luar kewarasannya, jua pabila kita menjagakannya dengan kasarnya apakah kiranya yang niscaya ia perbuat kita segenapnya tiada mengetahuinya; melainkan Paduka niscaya berdiam, jua hamba niscaya melemparkan suatu sihir yang sedemikian rupanya pada atasnya sehingga ia tiada niscaya terjaga di dalam kurun waktu satu jam; jua maka ia memperbuatnya.

Kemudian di dalam kurun waktu yang teramat singkat sesudahnya, sang raja menitahkan bahwasanya segenap orang semestinya menyingkir, bahwasanya tiada seorang pun semestinya berada di dalam jalan itu di mana sang raja niscaya datang. Dan maka tatkala hal ini telah dituntaskan, keempat pria ini jua Lady-Lady ini meletakkan tangan pada atas Sir Launcelot, jua maka mereka memikulnya ke dalam sebuah menara, jua maka ke dalam sebuah bilik di manakah beradalah bejana suci dari Sangreal itu, jua melalui paksaan Sir Launcelot dibaringkan di sisi bejana suci itu; dan di sanalah datanglah seorang pria suci jua menyingkapkan bejana itu, jua maka melalui mukjizat jua melalui kemuliaan dari bejana suci itu Sir Launcelot disembuhkan jua dipulihkan. Dan tatkala bahwasanya ia terjaga ia merintih jua mendesah, jua berkeluh kesah dengan agungnya bahwasanya ia beradalah melampaui segala kepedihan.

BAB V. Bagaimanakah Sir Launcelot, sesudah bahwasanya ia beradalah utuh dan mendapati akal budinya, ia beradalah dipermalukan, dan bagaimanakah bahwasanya Elaine menghasratkan sebuah kastel baginya.

Dan tatkala Sir Launcelot melihat Raja Pelles jua Elaine, ia menjadi dipermalukan jua berucap demikian: Oh Junjungan Jesu, bagaimanakah hamba tiba di sini? demi Tuhan, Tuanku, perkenankanlah hamba mengetahui bagaimanakah hamba tiba di sini. Sir, ucap Dame Elaine, ke dalam negeri ini engkau datang layaknya seorang pria yang hilang akal, bersih di luar kewarasanmu, dan di sinilah engkau telah dijaga sebagai seorang pandir; jua tiada satu makhluk pun di sini yang mengetahui siapakah kiranya engkau, hingga melalui peruntungan seorang gadis pelayanku membawaku kepadamu di manakah engkau terbaring tertidur di sisi sebuah sumur, dan seketika itu tatkala aku sesungguhnya memandangmu aku mengenalimu. Dan kemudian aku menuturkannya kepada ayahku, dan maka engkau dibawa ke hadapan bejana suci ini, dan melalui kemuliaannya sedemikian rupanya engkau disembuhkan. Oh Jesu, belas kasih, ucap Sir Launcelot; pabila hal ini adalah kebenaran, betapa banyaknya di sanalah yang mengetahui perihal kemurkaan hingga hilang akalku! Maka kiranya Tuhan menolongku, ucap Elaine, tiada yang lain melainkan ayahku, jua aku, jua Dame Brisen. Kini demi kasih Kristus, ucap Sir Launcelot, simpanlah hal itu di dalam kerahasiaan, jua janganlah membiarkan seorang pria pun mengetahuinya di dalam dunia, karena aku beradalah teramat dipermalukan bahwasanya aku telah sedemikian tersesatkan; karena aku beradalah dibuang keluar dari negeri Logris untuk senantiasanya, yang mana maknanya adalah negeri Inggris.

Dan maka Sir Launcelot terbaring melampaui dua pekan lamanya bahkan sebelum ia sanggup bergerak dikarenakan kepedihan. Dan kemudian pada suatu hari ia berucap kepada Dame Elaine perkataan-perkataan ini: Lady Elaine, demi kepentinganmu aku telah mendapati teramat banyak penderitaan, duka lara, jua kepedihan sanubari, tiada mendapati kebutuhan untuk menuturkannya kembali, engkau mengetahui bagaimanakah hal itu. Betapapun aku mengetahui dengan baik bahwasanya aku telah berbuat durjana kepadamu tatkala bahwasanya aku menghunus pedangku kepadamu, menghendaki untuk membinasakanmu, pada pagi hari tatkala aku telah terbaring di sisimu. Dan segenapnya adalah sebabnya, bahwasanya engkau jua Dame Brisen menjadikanku untuk terbaring di sisimu menentang kehendakku; dan sebagaimana engkau berucap, pada malam itu Galahad putramu didapatkan. Hal itu adalah kebenaran, ucap Dame Elaine. Kini sudikah engkau demi kasihku, ucap Sir Launcelot, beranjak menuju ayahmu jua mendapatkanku sebuah tempat daripadanya di mana kiranya aku sanggup berdiam? karena di dalam istana Raja Arthur tiada niscaya sanggup aku pernah tiba. Sir, ucap Dame Elaine, aku niscaya bernyawa jua binasa bersamamu, jua seutuhnya demi kepentinganmu; jua pabila nyawaku tiada sanggup memberikan pertolongan kepadamu jua kematianku sanggup memberikan pertolongan kepadamu, ketahuilah olehmu dengan baik aku niscaya binasa demi kepentinganmu. Dan aku niscaya beranjak menuju ayahku jua aku beradalah yakin di sanalah tiada beradalah suatu apa pun yang sanggup aku hasratkan daripadanya melainkan aku niscaya mendapatkannya. Dan di mana pun engkau berada, junjunganku Sir Launcelot, janganlah engkau meragukannya melainkan aku niscaya berada bersamamu bersama segenap pengabdian yang sanggup aku

perbuat. Maka seketika itu bersamanya ia beranjak menuju ayahnya jua berucap, Tuanku, junjunganku, Sir Launcelot, berhasrat untuk berada di sini di sisi Paduka di dalam beberapa kastel milik Paduka. Baiklah putriku, titah sang raja, oleh karena hal itu adalah hasratnya untuk berdiam di dalam perbatasan-perbatasan ini ia niscaya berada di dalam Kastel Bliant, dan di sanalah engkau niscaya berada bersamanya, jua dua puluh Lady yang paling rupawan yang berada di dalam negeri, jua mereka segenapnya niscaya datang dari darah yang agung, jua engkau niscaya mendapati sepuluh kesatria bersamamu; karena, putriku, aku menghendaki bahwasanya engkau mengetahui kita segenapnya beradalah dihormati melalui darah dari Sir Launcelot.

BAB VI. Bagaimanakah Sir Launcelot tiba ke dalam Pulau Sukacita, dan di sanalah ia menamai dirinya sendiri Le Chevaler Mal Fet.

Kemudian beranjaklah Dame Elaine menuju Sir Launcelot, dan menuturkan kepadanya segenapnya bagaimanakah ayahnya telah merancangkannya baginya jua dirinya. Kemudian datanglah kesatria Sir Castor, yang mana merupakan keponakan kepada Raja Pelles, menuju Sir Launcelot, dan menanyakan kepadanya apakah kiranya namanya. Sir, ucap Sir Launcelot, namaku adalah Le Chevaler Mal Fet, yang mana maknanya adalah kesatria yang telah berbuat khilaf. Sir, ucap Sir Castor, hal itu sanggup sedemikian rupanya, melainkan senantiasanya tampak bagiku namamu semestinya adalah Sir Launcelot du Lake, karena sebelum masa kini aku telah melihatmu. Sir, ucap Launcelot, engkau tiada beradalah layaknya seorang kesatria yang berbudi: aku menempatkan perkara pabila sekiranya namaku adalah Sir Launcelot, dan bahwasanya hal itu tiada menyenangkanku untuk menyingkapkan namaku, apakah kiranya hal itu mendatangkan duka lara kepadamu di sini untuk menjaga kerahasiaanku, dan engkau tiada terluka karenanya? melainkan ketahuilah olehmu dengan baik pabila pernah hal itu berada di dalam keperkasaanku aku niscaya mendatangkan duka lara kepadamu, dan hal itu aku janjikan kepadamu dengan sesungguhnya. Kemudian Sir Castor berlutut ke bawah dan memohon belas kasih Sir Launcelot: Karena hamba tiada niscaya pernah menyuarakan siapakah kiranya Tuanku, selama bahwasanya Tuanku beradalah di dalam wilayah-wilayah ini. Kemudian Sir Launcelot memberikan pengampunan kepadanya.

Dan kemudian, seusai hal ini, Raja Pelles bersama sepuluh kesatria, dan Dame Elaine, jua dua puluh Lady, berkuda menuju Kastel Bliant yang mana berdiri di dalam sebuah pulau yang tertutup di dalam besi, bersama perairan yang rupawan dalam jua teramat luasnya. Dan tatkala mereka beradalah di sana Sir Launcelot membiarkannya dinamai Pulau Sukacita; dan di sanalah ia dinamai tiada yang lain melainkan Le Chevaler Mal Fet, kesatria yang telah berbuat khilaf. Kemudian Sir Launcelot membiarkan dibuatkan baginya sebuah perisai seutuhnya dari warna hitam legam, dan seorang ratu yang dimahkotai di tengah-tengahnya, seutuhnya dari perak, jua seorang kesatria seutuhnya bersenjata berlutut di hadapannya. Dan setiap harinya sesekali, betapapun atas segenap sukacita yang segenap Lady itu sanggup buatkan baginya, ia niscaya sesekali setiap harinya memandang menuju kerajaan Logris, di mana Raja Arthur dan Ratu

Guenever berada. Dan kemudian ia niscaya jatuh pada suatu isak tangis seolah-olah hatinya niscaya remuk redam.

Maka terjadilah pada masa itu Sir Launcelot mendengar perihal sebuah pertarungan tombak teramat dekat dengan kastelnya, di dalam jarak tiga liga. Kemudian ia menyeru kepadanya seorang kurcaci, dan ia menitahkannya beranjak menuju pertarungan tombak itu. Dan bahkan sebelum kesatria-kesatria itu beranjak pergi, pandanglah bahwasanya engkau membuat di sana sebuah seruan, di dalam pendengaran dari segenap kesatria, bahwasanya di sanalah beradalah satu kesatria di dalam Pulau Sukacita, yang mana merupakan Kastel Bliant, dan tuturkanlah namanya adalah Le Chevaler Mal Fet, yang niscaya bertarung tombak menentang kesatria-kesatria yang niscaya datang. Dan barang siapa yang menjatuhkan kesatria itu menuju kekalahan niscaya mendapati seorang gadis yang rupawan dan seekor burung falkon yang agung.

BAB VII. Perihal sebuah pertarungan turnamen yang agung di dalam Pulau Sukacita, dan bagaimanakah Sir Percivale jua Sir Ector tiba ke sana, dan Sir Percivale bertarung melawannya.

Maka tatkala seruan ini dibuat, menuju Pulau Sukacita berkumpullah kesatria-kesatria hingga pada jumlah lima ratus; dan ketahuilah olehmu dengan baik di sanalah tiada pernah terlihat di dalam hari-hari Arthur satu kesatria pun yang melakukan sedemikian banyaknya tindak-tanduk angkat senjata sebagaimana yang Sir Launcelot perbuat selama tiga hari bersama-sama; karena sebagaimana buku itu dengan sesungguhnya menuturkan sebutan, ia menaklukkan segenap lima ratus kesatria itu, dan di sanalah tiada beradalah satu pun yang dibinasakan dari mereka. Dan sesudah hal itu Sir Launcelot membuatkan bagi mereka segenapnya sebuah perjamuan yang agung.

Dan di dalam kurun waktu itu datanglah Sir Percivale de Galis jua Sir Ector de Maris di bawah kastel itu yang mana dinamai Pulau Sukacita. Dan tatkala mereka memandang kastel yang semarak itu mereka menghendaki beranjak menuju kastel itu, melainkan mereka tiada sanggup oleh karena perairan yang luas itu, dan tiada jembatan mana pun yang sanggup mereka dapati. Kemudian mereka melihat pada sisi yang lain seorang Lady bersama seekor burung alap-alap pada atas tangannya, dan Sir Percivale berseru kepadanya, jua menanyakan Lady itu siapakah kiranya yang berada di dalam kastel itu. Kesatria-kesatria yang rupawan, ucapnya, di sini di dalam kastel ini beradalah Lady yang paling rupawan di dalam negeri ini, dan namanya adalah Elaine. Sedemikian pula kami mendapati di dalam kastel ini kesatria yang paling rupawan jua pria yang paling perkasa yang mana aku berani berucap bernyawa, dan ia menamai dirinya sendiri Le Chevaler Mal Fet. Bagaimanakah ia tiba ke dalam perbatasan-perbatasan ini? ucap Sir Percivale. Sesungguhnya, ucap Damosel itu, ia datang ke dalam negeri ini layaknya seorang pria yang hilang akal, bersama anjing-anjing jua bocah-bocah memburunya melintasi kota Corbin, dan melalui bejana suci dari Sangreal itu ia dibawa ke dalam kewarasannya kembali; melainkan

ia tiada niscaya melakukan pertempuran melawan kesatria mana pun, melainkan menjelang pertengahan pagi ataukah menjelang siang hari. Dan pabila hal itu menyenangkanmu untuk datang ke dalam kastel itu, ucap Lady itu, engkau niscaya berkuda menuju sisi yang lebih jauh dari kastel itu dan di sanalah engkau niscaya mendapati sebuah kapal yang niscaya memikulmu jua kudamu. Kemudian mereka beranjak pergi, dan tiba menuju kapal itu. Dan kemudian Sir Percivale turun dari atas kudanya, jua berucap kepada Sir Ector de Maris: Engkau niscaya menantiku di sini hingga bahwasanya aku mengetahui rupa kesatria apakah kiranya ia; karena hal itu niscaya menjadi suatu aib kepada kita, oleh karena ia tiada lain melainkan satu kesatria semata, pabila kita berdua semestinya melakukan pertempuran melawannya. Perbuatlah olehmu sebagaimana yang menyenangkanmu, ucap Sir Ector, dan di sinilah aku niscaya menantimu hingga bahwasanya aku mendengar kabar perihalmu.

Kemudian melintasilah Sir Percivale perairan itu, dan tatkala ia tiba menuju gerbang kastel ia menitahkan penjaga pintu itu: Beranjaklah engkau menuju kesatria yang baik di dalam kastel itu, dan tuturkanlah kepadanya di sinilah telah datang seorang kesatria pengembara untuk bertarung tombak melawannya. Tuanku, ucap penjaga pintu itu, berkudalah Tuanku ke dalam kastel itu, dan di sanalah beradalah sebuah tempat umum bagi pertarungan tombak, agar supaya junjungan-junjungan jua Lady-Lady sanggup memandang Tuanku. Maka seketika itu tatkala Sir Launcelot mendapati peringatan ia beradalah bersiap dengan segeranya; dan di sanalah Sir Percivale jua Sir Launcelot bertumbuk bersama suatu keperkasaan yang sedemikian rupanya, dan tombak-tombak mereka beradalah sedemikian kasarnya, sehingga kuda-kuda jua kesatria-kesatria keduanya tersungkur ke tanah. Kemudian mereka menyingkir dari kuda-kuda mereka, jua menghunuskan keluar pedang-pedang yang mulia, dan membelah beranjak pergi kepingan-kepingan dari perisai-perisai mereka, dan saling menerjang bersama-sama bersama perisai-perisai mereka layaknya dua ekor babi hutan, dan masing-masing melukai yang lain teramat pedihnya. Pada akhirnya Sir Percivale berucap untuk pertama kalinya tatkala mereka telah bertarung di sana melampaui dua jam lamanya. Kesatria yang rupawan, ucap Sir Percivale, aku memohon padamu tuturkanlah kepadaku namamu, karena aku tiada pernah bersua bersama kesatria yang sedemikian rupanya. Sir, ucap Sir Launcelot, namaku adalah Le Chevaler Mal Fet. Kini tuturkanlah kepadaku namamu, ucap Sir Launcelot, aku memohon padamu, kesatria yang berbudi. Sesungguhnya, ucap Sir Percivale, namaku adalah Sir Percivale de Galis, yang mana merupakan saudara kepada kesatria yang baik itu, Sir Lamorak de Galis, dan Raja Pellinore adalah ayahanda kami, dan Sir Aglovale adalah saudaraku. Aduhai, ucap Sir Launcelot, apakah kiranya yang telah aku perbuat untuk bertarung melawanmu yang mana merupakan seorang kesatria dari Meja Bundar, yang mana pada suatu masa dahulu merupakan kawanmu?

BAB VIII. Bagaimanakah masing-masing dari mereka mengenali yang lain, dan perihal budi pekerti mereka yang agung, dan bagaimanakah saudaranya Sir Ector datang kepadanya, dan perihal sukacita mereka.

Dan seketika itu bersamanya Sir Launcelot berlutut ke bawah pada atas kedua lututnya, jua melemparkan perisainya jua pedangnya beranjak daripadanya. Tatkala Sir Percivale melihatnya memperbuat sedemikian rupanya ia bertakjub apakah kiranya yang ia maksudkan. Dan kemudian demikianlah ia berucap: Sir kesatria, siapakah kiranya engkau, aku memohon padamu atas tatanan kesatriaan yang tinggi, tuturkanlah kepadaku nama sejatimu. Kemudian ia berucap: Maka kiranya Tuhan menolongku, namaku adalah Sir Launcelot du Lake, putra Raja Ban dari Benoy. Aduhai, ucap Sir Percivale, apakah kiranya yang telah aku perbuat? Aku diutus oleh sang ratu demi untuk mencarimu, jua maka aku telah mencarimu nyaris selama dua tahun ini, jua di sebelah sana adalah Sir Ector de Maris, saudaramu menantiku pada sisi yang lain dari perairan di sebelah sana itu. Kini demi Tuhan, ucap Sir Percivale, berikanlah pengampunan kepadaku atas pelanggaran-pelanggaranku yang mana telah aku perbuat di sini. Hal itu dengan segeranya diampuni, ucap Sir Launcelot.

Kemudian Sir Percivale mengutus jemputan bagi Sir Ector de Maris, jua tatkala Sir Launcelot mendapati pandangan atasnya, ia berlari kepadanya jua merengkuhnya di dalam pelukannya; jua kemudian Sir Ector berlutut ke bawah, jua masing-masing menangisi pada atas yang lain, sehingga segenap yang memandang mereka mendapati belas kasih. Kemudian datanglah Dame Elaine jua ia di sanalah membuatkan bagi mereka sukacita yang agung sebagaimana yang sanggup berdiam di dalam keperkasaannya; jua di sanalah ia menuturkan kepada Sir Ector jua Sir Percivale bagaimanakah jua di dalam laku apakah Sir Launcelot tiba ke dalam negeri itu, jua bagaimanakah ia disembuhkan; jua di sanalah hal itu diketahui betapa lamanya Sir Launcelot senantiasa bersama Sir Bliant jua bersama Sir Selivant, jua bagaimanakah ia pada awalnya bersua bersama mereka, jua bagaimanakah ia beranjak pergi dari mereka dikarenakan oleh seekor babi hutan; jua bagaimanakah pertapa itu menyembuhkan Sir Launcelot dari lukanya yang agung, jua bagaimanakah bahwasanya ia tiba menuju Corbin.

BAB IX. Bagaimanakah Sir Bors jua Sir Lionel tiba menuju Raja Brandegore, dan bagaimanakah Sir Bors merengkuh putranya Helin le Blank, dan perihal Sir Launcelot.

Kini perkenankanlah kita menelantarkan Sir Launcelot di dalam Pulau Sukacita bersama Lady Dame Elaine, jua Sir Percivale jua Sir Ector menghibur diri bersama mereka, jua beralihlah kita menuju Sir Bors de Ganis jua Sir Lionel, yang mana telah mencari Sir Launcelot nyaris pada kurun waktu dua tahun lamanya, jua tiada pernah sanggup mereka mendengar perihalnya. Dan tatkala mereka berkuda sedemikian rupanya, melalui petualangan mereka tiba menuju kediaman Brandegore, jua di sanalah Sir Bors dikenal dengan baiknya, karena ia telah mendapati seorang anak pada atas putri sang raja lima belas tahun sebelumnya, jua namanya adalah Helin le Blank. Dan tatkala Sir Bors melihat anak itu hal itu menyenangkannya dengan teramat baiknya. Dan maka kesatria-kesatria itu mendapati sukacita yang baik dari Raja Brandegore. Dan pada pagi hari Sir Bors tiba di hadapan Raja Brandegore jua berucap: Di sinilah adalah putraku Helin le Blank, yang mana sebagaimana hal itu dituturkan ia adalah putraku; jua oleh karena hal itu adalah sedemikian rupanya, hamba menghendaki bahwasanya Paduka mengetahui bahwasanya hamba niscaya membawanya bersama hamba menuju istana Raja Arthur. Sir, titah sang raja, engkau sanggup dengan baiknya membawanya bersamamu, melainkan ia beradalah melampaui kelembutan usia. Adapun perihal hal itu, ucap Sir Bors, hamba niscaya membawanya bersama hamba, jua membawanya menuju kediaman yang mendapati kemuliaan paling agung di dunia. Maka tatkala Sir Bors semestinya beranjak pergi di sanalah dibuat duka lara yang agung atas kepergian Helin le Blank, jua ratapan yang agung di sanalah dibuat. Melainkan Sir Bors jua Sir Lionel beranjak pergi, jua di dalam kurun waktu yang singkat mereka tiba menuju Camelot, di mana beradalah Raja Arthur. Dan tatkala Raja Arthur memahami bahwasanya Helin le Blank adalah putra Sir Bors, jua keponakan kepada Raja Brandegore, kemudian Raja Arthur membiarkannya dijadikan kesatria dari Meja Bundar; jua maka ia membuktikan dirinya seorang kesatria yang baik jua seorang yang gemar berpetualang.

Kini niscaya beralihlah kita menuju perkara kita perihal Sir Launcelot. Terjadilah pada suatu hari Sir Ector jua Sir Percivale mendatangi Sir Launcelot jua menanyakan kepadanya apakah kiranya yang niscaya ia perbuat, jua apakah ia sudi beranjak bersama mereka menuju Raja Arthur ataukah tiada. Tiada sedemikiannya, ucap Sir Launcelot, hal itu tiada sanggup terjadi melalui rupa apa pun, karena aku diperlakukan sedemikian rupanya di dalam istana itu sehingga aku meniatkan pada diriku tiada pernah untuk datang ke sana lagi. Sir, ucap Sir Ector, aku adalah saudaramu, jua engkau adalah pria di dunia ini yang mana paling aku kasihi; jua pabila aku memahami bahwasanya hal itu merupakan aib bagimu, engkau sanggup memahami aku tiada niscaya pernah menasihatimu kepadanya; melainkan Raja Arthur jua segenap kesatrianya, jua terkhusus Ratu Guenever, membuat penderitaan jua duka lara yang sedemikian rupanya sehingga hal itu merupakan ketakjuban untuk didengar jua dilihat. Dan engkau semestinya mengingat kemuliaan jua kemasyhuran agung yang mana engkau dapati padanya, bagaimanakah bahwasanya engkau telah lebih banyak disuarakan perihalnya daripada kesatria mana pun yang lainnya yang mana kini bernyawa; karena di sanalah tiada beradalah seorang pun yang menyandang nama itu kini melainkan dirimu jua Sir Tristram. Oleh karenanya saudaraku, ucap Sir Ector, jadikanlah dirimu bersiap untuk berkuda menuju istana bersama kami, jua aku berani

berucap di sanalah tiada pernah beradalah kesatria yang disambut dengan lebih baiknya ke dalam istana itu daripada dirimu; jua aku mengetahuinya dengan baik jua sanggup membenarkannya, ucap Sir Ector, hal itu telah memakan biaya dari junjunganku Lady, sang ratu, dua puluh ribu pound demi pencarian atasmu. Baiklah saudaraku, ucap Sir Launcelot, aku niscaya memperbuat menyusul nasihatmu, jua berkuda bersamamu.

Maka kemudian mereka merengkuh kuda-kuda mereka jua menjadikan diri mereka bersiap, jua merengkuh kepergian mereka pada Raja Pelles jua pada Dame Elaine. Dan tatkala Sir Launcelot semestinya beranjak pergi Dame Elaine membuat duka lara yang agung. Junjunganku, Sir Launcelot, ucap Dame Elaine, pada perjamuan Pentakosta yang sama ini putra Tuanku jua hamba, Galahad, niscaya dijadikan kesatria, karena ia seutuhnya kini beradalah lima belas musim dingin usianya. Perbuatlah sebagaimana yang menyenangkanmu, ucap Sir Launcelot; Tuhan memberikannya kemuliaan untuk membuktikan dirinya sebagai kesatria yang baik. Adapun perihal hal itu, ucap Dame Elaine, hamba tiada meragukan ia niscaya membuktikan dirinya sebagai pria yang terbaik dari kerabatnya terkecuali satu. Kemudian ia niscaya menjadi seorang pria yang cukup baiknya, ucap Sir Launcelot.

BAB X. Bagaimanakah Sir Launcelot bersama Sir Percivale jua Sir Ector tiba menuju istana, dan perihal sukacita yang agung atasnya.

Kemudian mereka beranjak pergi, dan di dalam kurun waktu lima hari perjalanan mereka tiba menuju Camelot, yang mana dinamai di dalam bahasa Inggris, Winchester. Dan tatkala Sir Launcelot telah tiba di tengah-tengah mereka, sang raja jua segenap kesatria membuatkan sukacita yang agung atasnya. Dan di sanalah Sir Percivale de Galis jua Sir Ector de Maris bermula dan menuturkan segenap petualangan: bahwasanya Sir Launcelot telah berada di luar kewarasannya pada masa ketidakhadirannya, dan bagaimanakah ia menamai dirinya sendiri Le Chevaler Mal Fet, kesatria yang telah berbuat khilaf; jua di dalam tiga hari Sir Launcelot menebas jatuh lima ratus kesatria. Dan senantiasanya tatkala Sir Ector jua Sir Percivale menuturkan kisah-kisah ini perihal Sir Launcelot, Ratu Guenever menangis seolah-olah ia semestinya telah binasa. Kemudian sang ratu membuatkan sukacita yang agung. Oh Jesu, titah Raja Arthur, aku bertakjub atas sebab apakah kiranya engkau, Sir Launcelot, beranjak di luar kewarasanmu. Aku jua teramat banyak yang lainnya menduga hal itu adalah demi kasih dari Elaine yang rupawan, putri dari Raja Pelles, yang melaluinya engkau didesas-desuskan bahwasanya engkau telah mendapati seorang anak, dan namanya adalah Galahad, dan pria-pria berucap ia niscaya melakukan ketakjuban-ketakjuban. Tuanku, ucap Sir Launcelot, pabila hamba melakukan rupa kepandiran mana pun hamba mendapati hal yang mana telah hamba cari. Dan seketika itu bersamanya sang raja tiada bertitah lebih lama lagi. Melainkan segenap kerabat Sir Launcelot mengetahui demi siapakah kiranya ia beranjak di luar kewarasannya. Dan kemudian di sanalah beradalah perjamuan-perjamuan yang agung dibuat jua sukacita yang agung; dan teramat banyak junjungan jua Lady yang agung, tatkala mereka mendengar bahwasanya Sir Launcelot telah tiba menuju istana kembali, mereka membuatkan sukacita yang agung.

BAB XI. Bagaimanakah La Beale Isoud menasihati Sir Tristram untuk beranjak menuju istana, menuju perjamuan agung Pentakosta.

Kini niscaya kita menelantarkan perkara ini, dan berbincanglah kita perihal Sir Tristram, jua perihal Sir Palomides yang mana merupakan seorang Saracen yang tiada dibaptis. Tatkala Sir Tristram telah tiba pulang menuju Joyous Gard dari petualangan-petualangannya, pada segenap kurun waktu ini tatkala Sir Launcelot beradalah sedemikian dirindukan, dua tahun jua lebih lamanya, Sir Tristram menyandang kemasyhuran melintasi segenap kerajaan Logris, dan teramat banyak petualangan yang ganjil menimpanya, jua seutuhnya dengan baiknya jua dengan kejantanan jua dengan kemuliaan ia membawa segenapnya menuju sebuah kesudahan. Maka tatkala ia telah tiba pulang La Beale Isoud menuturkan kepadanya perihal perjamuan yang agung yang mana semestinya berada pada hari Minggu Pentakosta yang niscaya datang menyusul, dan di sanalah ia menuturkan kepadanya bagaimanakah Sir Launcelot telah dirindukan dua tahun lamanya, dan pada segenap kurun waktu itu ia telah berada di luar kewarasannya, jua bagaimanakah ia ditolong melalui bejana suci itu, Sangreal. Aduhai, ucap Sir Tristram, hal itu mendatangkan beberapa perselisihan di antara dirinya jua Ratu Guenever. Sir, ucap Dame Isoud, aku mengetahui segenapnya, karena Ratu Guenever mengirimkan kepadaku sepucuk surat yang mana di dalamnya ia menuliskan kepadaku segenapnya bagaimanakah hal itu telah terjadi, demi untuk memohon padamu untuk mencarinya. Dan kini, kiranya Tuhan terberkati, ucap La Beale Isoud, ia beradalah utuh jua bugar jua tiba kembali menuju istana.

Daripadanya aku beradalah bersukacita, ucap Sir Tristram, dan kini niscaya engkau jua aku menjadikan diri kita bersiap, karena baik engkau jua aku niscaya berada pada perjamuan itu. Sir, ucap Isoud, pabila hal itu menyenangkanmu aku tiada niscaya berada di sana, karena melaluiku engkau beradalah ditandai oleh teramat banyak kesatria yang baik, jua hal itu mendatangkan kepadamu teramat banyak penderitaan demi kepentinganku daripada yang engkau butuhkan. Kemudian aku tiada niscaya berada di sana, ucap Sir Tristram, kecuali pabila engkau berada di sana. Kiranya Tuhan melindungi, ucap La Beale Isoud, karena pabila sedemikian aku niscaya disuarakan dengan penuh aib di antara segenap ratu jua Lady yang mendapati kedudukan; karena engkau yang mana dinamai salah seorang dari kesatria-kesatria yang paling mulia di dunia, jua engkau seorang kesatria dari Meja Bundar, bagaimanakah kiranya engkau sanggup dirindukan pada perjamuan itu? Apakah kiranya yang niscaya disuarakan di antara segenap kesatria? Pandanglah bagaimanakah Sir Tristram memburu, jua melepaskan burung falkon, jua meringkuk di dalam sebuah kastel bersama Lady miliknya, jua menelantarkan kemuliaanmu. Aduhai, niscaya beberapa niscaya berucap, ini adalah suatu duka lara bahwasanya pernah ia dijadikan kesatria, ataukah bahwasanya pernah ia semestinya mendapati kasih dari seorang Lady. Sedemikian pula apakah kiranya yang niscaya ratu-ratu jua Lady-Lady niscaya suarakan perihalku? Ini adalah duka lara bahwasanya aku mendapati nyawaku, bahwasanya aku niscaya menahan seorang kesatria yang sedemikian mulianya sebagaimana dirimu dari kemuliaannya. Maka kiranya Tuhan menolongku, ucap Sir Tristram kepada La Beale Isoud, hal itu dituturkan dengan teramat baiknya daripadamu jua dinasihatkan dengan kemuliaan; jua kini aku dengan baiknya memahami bahwasanya engkau mengasihiku; jua sebagaimana yang telah engkau nasihatkan kepadaku aku niscaya memperbuat suatu bagian menyusulnya. Melainkan di sanalah

tiada niscaya seorang pria pun tiada pula seorang anak pun yang niscaya berkuda bersamaku, melainkan diriku sendiri. Dan maka niscaya aku berkuda pada hari Selasa yang niscaya datang sesudahnya, jua tiada lagi zirah peperangan melainkan tombakku jua pedangku.

BAB XII. Bagaimanakah Sir Tristram beranjak pergi tiada berzirah dan bersua bersama Sir Palomides, dan bagaimanakah mereka saling menebas satu sama lain, dan bagaimanakah Sir Palomides menahan dirinya daripadanya.

Dan maka tatkala harinya tiba Sir Tristram merengkuh kepergiannya pada La Beale Isoud, dan ia mengutus bersamanya empat kesatria, dan di dalam kurun waktu setengah mil ia mengutus mereka kembali: dan di dalam kurun waktu satu mil sesudahnya Sir Tristram melihat di hadapannya di mana Sir Palomides telah menebas jatuh seorang kesatria, dan nyaris melukainya menuju kematian. Kemudian Sir Tristram menyesali dirinya bahwasanya ia tiada berzirah, dan kemudian ia berdiam menahan dirinya. Bersama hal itu Sir Palomides mengenali Sir Tristram, dan berseru dengan lantangnya: Sir Tristram, kini kita beradalah bersua, karena sebelum kita beranjak pergi kita niscaya meluruskan duka lara lama kita. Adapun perihal hal itu, ucap Sir Tristram, di sanalah belumlah pernah beradalah pria penganut Kristiani yang sanggup membuat kesombongannya bahwasanya pernah aku melarikan diri daripadanya; dan ketahuilah olehmu dengan baik, Sir Palomides, engkau yang mana merupakan seorang Saracen tiada niscaya pernah membuat kesombonganmu bahwasanya Sir Tristram de Liones niscaya melarikan diri daripadamu. Dan bersama hal itu Sir Tristram menjadikan kudanya untuk berlari, jua bersama segenap keperkasaannya ia datang lurus pada atas Sir Palomides, dan mematahkan tombaknya pada atasnya menjadi seratus kepingan. Dan seketika itu bersamanya Sir Tristram menghunus pedangnya. Dan kemudian ia membalikkan kudanya dan menebaskan pada Palomides enam pukulan yang agung pada atas ketopongnya; dan kemudian Sir Palomides berdiri berdiam diri, dan memandang Sir Tristram, dan bertakjub atas kemurkaannya hingga hilang akalnya, jua atas kepandirannya. Dan kemudian Sir Palomides berucap kepada dirinya sendiri: Pabila sekiranya Sir Tristram beradalah berzirah, hal itu semestinya teramat sukar untuk menghentikannya dari pertempuran ini, dan pabila aku berbalik kembali jua membinasakannya aku beradalah dipermalukan ke manakah kiranya pun bahwasanya aku beranjak.

Kemudian Sir Tristram berbincang jua berucap: Engkau kesatria pengecut, apakah kiranya yang engkau niatkan untuk perbuat; mengapakah engkau tiada sudi melakukan pertempuran melawanku? karena janganlah engkau merasa gentar sedikit pun aku niscaya menanggungkan segenap kedengkianmu. Ah, Sir Tristram, ucap Palomides, dengan seutuhnya baiknya engkau mengetahui aku tiada sanggup bertarung melawanmu oleh karena aib, karena engkau beradalah di sini tiada zirah dan aku beradalah berzirah, dan pabila aku membinasakanmu, kehinaan niscaya menjadi milikku. Dan dengan baiknya engkau mengetahui, ucap Sir Palomides kepada Sir Tristram, aku mengenali keperkasaanmu dan ketangguhanmu untuk bertahan menentang

seorang kesatria yang baik. Hal itu adalah kebenaran, ucap Sir Tristram, aku memahami keberanianmu dengan baiknya. Engkau berucap dengan baiknya, ucap Sir Palomides; kini, aku memohon padamu, tuturkanlah kepadaku sebuah pertanyaan yang mana niscaya aku suarakan kepadamu. Tuturkanlah kepadaku apakah kiranya itu, ucap Sir Tristram, jua aku niscaya menjawabmu kebenaran itu, maka kiranya Tuhan menolongku. Aku menempatkan perkara, ucap Sir Palomides, bahwasanya engkau beradalah berzirah pada segenap kelengkapannya sedemikian baiknya sebagaimana aku, dan aku beradalah telanjang sebagaimana dirimu berada, apakah kiranya yang niscaya engkau perbuat kepadaku kini, demi kesatriaan sejatimu? Ah, ucap Sir Tristram, kini aku memahamimu dengan baiknya, Sir Palomides, karena kini aku semestinya menyuarakan keputusanku sendiri, dan sebagaimana kiranya Tuhan memberkatiku, apakah kiranya yang niscaya aku suarakan tiada niscaya disuarakan oleh karena tiada ketakutan mana pun yang mana aku dapati daripadamu. Melainkan segenapnya adalah ini: ketahuilah Sir Palomides, sebagaimana pada masa ini engkau semestinya beranjak pergi dariku, karena aku tiada niscaya mendapati urusan bersamamu. Tiada lebih lama niscaya aku perbuat, ucap Palomides, dan oleh karenanya berkudalah melaju pada atas jalanmu. Adapun perihal hal itu aku sanggup memilihnya, ucap Sir Tristram, apakah kiranya untuk berkuda ataukah untuk berdiam. Melainkan Sir Palomides, ucap Sir Tristram, aku bertakjub perihal satu hal, bahwasanya engkau yang mana merupakan seorang kesatria yang sedemikian baiknya, bahwasanya engkau tiada sudi dibaptis, dan saudaramu, Sir Safere, telah dibaptis teramat lamanya.

BAB XIII. Bagaimanakah bahwasanya Sir Tristram mendapati baginya zirah dari seorang kesatria yang mana terluka, dan bagaimanakah ia menaklukkan Sir Palomides.

Adapun perihal hal itu, ucap Sir Palomides, aku tiada sanggup untuk dibaptis oleh karena sebuah sumpah yang mana telah aku buat teramat banyak tahun yang lampau; betapapun di dalam hatiku aku percaya kepada Jesu Kristus jua ibundanya yang lembut Mary; melainkan aku mendapati sekadar satu pertempuran untuk dilakukan, jua tatkala hal itu telah dituntaskan aku niscaya dibaptis bersama iktikad yang baik. Demi kepalaku, ucap Tristram, adapun perihal satu pertempuran engkau tiada semestinya mencarinya lebih lama lagi. Karena kiranya Tuhan melindungi, ucap Sir Tristram, bahwasanya melalui kealpaanku engkau semestinya bernyawa lebih lama sedemikian rupa sebagai seorang Saracen, karena di sebelah sana beradalah seorang kesatria yang mana engkau, Sir Palomides, telah lukai jua tebas jatuh. Kini tolonglah aku agar bahwasanya aku beradalah berzirah di dalam zirahnya, jua aku niscaya dengan segeranya menuntaskan sumpah-sumpahmu. Sebagaimana yang engkau kehendaki, ucap Palomides, maka niscaya sedemikian rupanyalah hal itu.

Maka mereka berkuda keduanya menuju kesatria itu yang mana duduk pada atas sebuah gundukan, dan kemudian Sir Tristram memberikan salam kepadanya, jua ia dengan lemahnya memberikan salam kepadanya kembali. Sir kesatria, ucap Sir Tristram, aku memohon padamu tuturkanlah kepadaku nama sejatimu. Sir, ucapnya, namaku adalah Sir Galleron dari Galway, jua kesatria dari Meja Bundar. Maka kiranya Tuhan menolongku, ucap Sir Tristram, aku mendapati

duka lara yang teramat agung atas luka-lukamu; melainkan segenapnya adalah ini, aku semestinya memohon kepadamu untuk meminjamkan kepadaku segenap zirahmu yang utuh, karena engkau melihat aku tiada berzirah, jua aku semestinya melakukan pertempuran melawan kesatria ini. Sir, ucap kesatria yang terluka itu, engkau niscaya mendapatkannya bersama iktikad yang baik; melainkan engkau semestinya waspada, karena aku memperingatkanmu kesatria itu adalah tangguh. Sir, ucap Galleron, aku memohon kepadamu tuturkanlah kepadaku namamu, jua apakah kiranya nama kesatria itu yang mana telah menaklukkanku. Sir, adapun perihal namaku itu adalah Sir Tristram de Liones, jua adapun perihal nama kesatria yang mana telah melukaimu adalah Sir Palomides, saudara kepada kesatria yang baik Sir Safere, jua betapapun Sir Palomides tiada dibaptis. Aduhai, ucap Sir Galleron, hal itu merupakan suatu duka lara bahwasanya kesatria yang sedemikian baiknya jua pria angkat senjata yang sedemikian mulianya semestinya beradalah tiada dibaptis. Maka kiranya Tuhan menolongku, ucap Sir Tristram, apakah kiranya ia niscaya membinasakanku ataukah aku membinasakannya melainkan bahwasanya ia niscaya dibaptis bahkan sebelum kita beranjak pergi berpisahan. Junjunganku Sir Tristram, ucap Sir Galleron, kemasyhuran jua kemuliaan Tuanku dikenali dengan baiknya melintasi teramat banyak kerajaan, jua kiranya Tuhan menyelamatkan Tuanku pada hari ini dari kehinaan jua aib.

Kemudian Sir Tristram melucuti zirah Galleron, yang mana merupakan seorang kesatria yang mulia, jua telah melakukan teramat banyak tindak-tanduk angkat senjata, jua ia adalah seorang kesatria yang tegap nan gagah raganya pada daging jua tulang. Dan tatkala ia telah dilucuti ia berdiri pada atas kedua kakinya, karena ia memar pada punggungnya oleh sebatang tombak; betapapun sedemikian rupanya sebagaimana yang Sir Galleron sanggup perbuat, ia memakaikan zirah pada Sir Tristram. Dan kemudian Sir Tristram menunggang pada atas kudanya sendiri, jua di dalam tangannya ia merengkuh tombak Sir Galleron; jua seketika itu bersamanya Sir Palomides beradalah bersiap. Dan maka mereka datang bertumbuk bersama-sama, jua masing-masing menebas yang lain di tengah-tengah perisai-perisai mereka; jua seketika itu bersamanya tombak Sir Palomides patah, jua Sir Tristram menebas jatuh kuda itu; jua Sir Palomides, sesegera sebagaimana yang ia sanggup, menyingkir dari atas kudanya, jua mempersiapkan perisainya, jua menghunus keluar pedangnya. Hal itu dilihat oleh Sir Tristram, jua seketika itu bersamanya ia turun dari atas kudanya jua menambatkan kudanya pada sebatang pohon.

BAB XIV. Bagaimanakah Sir Tristram dan Sir Palomides bertarung teramat lamanya bersama-sama, dan sesudahnya berdamai, dan bagaimanakah Sir Tristram menjadikannya untuk dibaptis.

Dan kemudian mereka bertumbuk bersama-sama layaknya dua ekor babi hutan yang liar, saling menebas bersama-sama, menjejak jua menghindar layaknya pria-pria yang mulia yang mana acap kalinya telah dibuktikan dengan baiknya di dalam pertempuran; melainkan senantiasanya Sir Palomides menakuti keperkasaan dari Sir Tristram, dan oleh karenanya ia membiarkannya untuk merengkuh napasnya. Maka sedemikian rupanya mereka bertarung melampaui dua jam

lamanya, melainkan acap kalinya Sir Tristram menghantamkan pukulan-pukulan yang sedemikian rupanya pada atas Sir Palomides sehingga ia menjadikannya untuk berlutut; dan Sir Palomides mematahkan jua menebas beranjak pergi teramat banyak kepingan dari perisai Sir Tristram; dan kemudian Sir Palomides melukai Sir Tristram, karena ia adalah seorang pria yang bertarung dengan baiknya. Kemudian Sir Tristram beradalah murka hingga hilang akal melampaui segala ukuran, jua melesat pada atas Sir Palomides bersama suatu keperkasaan yang sedemikian rupanya sehingga Sir Palomides tersungkur tertelungkup ke tanah; dan seketika itu bersamanya ia meloncat bangkit dengan sigapnya pada atas kedua kakinya, dan kemudian Sir Tristram melukai Palomides dengan pedihnya menembus bahunya. Dan senantiasanya Sir Tristram bertarung di dalam kekerasan yang sama rupanya, jua Sir Palomides tiada mengecewakan, melainkan memberikannya teramat banyak pukulan yang telak. Dan pada akhirnya Sir Tristram melipatgandakan pukulan-pukulannya, jua melalui peruntungan Sir Tristram menebas pedang Sir Palomides keluar dari tangannya, jua pabila Sir Palomides telah membungkuk demi pedangnya ia niscaya telah dibinasakan.

Kemudian Palomides berdiri berdiam diri jua memandang pedangnya bersama sebuah hati yang penuh duka lara. Bagaimanakah kini, ucap Sir Tristram kepada Palomides, kini aku mendapati dirimu pada atas sebuah keuntungan sebagaimana engkau telah mendapati diriku pada hari ini; melainkan hal itu tiada niscaya pernah disuarakan di dalam istana mana pun, tiada pula di antara kesatria-kesatria yang baik, bahwasanya Sir Tristram niscaya membinasakan kesatria mana pun yang mana beradalah tanpa senjata; jua oleh karenanya rengkuhlah olehmu pedangmu, jua perkenankanlah kita membuat suatu kesudahan pada pertempuran ini. Adapun untuk melakukan pertempuran ini, ucap Palomides, aku berani dengan seutuhnya baiknya untuk menyudahinya, melainkan aku tiada mendapati hasrat yang agung untuk bertarung lebih lama lagi. Dan atas sebab ini, ucap Palomides: pelanggaranku kepadamu tiada beradalah sedemikian agungnya melainkan bahwasanya kita sanggup menjadi kawan. Segenap yang mana telah aku langgar adalah jua senantiasanya demi kasih dari La Beale Isoud. Dan adapun perihalnya, aku berani berucap ia adalah tiada tertandingi melampaui segenap Lady lainnya, jua sedemikian pula aku tiada pernah menawarkan kepadanya aib mana pun; jua melaluinya aku telah mendapati sebagian besar dari kemuliaanku. Dan oleh karena aku tiada pernah berbuat pelanggaran menuju raganya sendiri, dan adapun perihal pelanggaran yang mana telah aku perbuat, hal itu adalah menentang ragamu sendiri, dan atas pelanggaran itu engkau telah memberikanku pada hari ini teramat banyak pukulan yang telak, dan beberapa di antaranya telah aku berikan kepadamu kembali; jua kini aku berani berucap aku tiada pernah merasakan pria dari keperkasaanmu, tiada pula yang mendapati napas sedemikian baiknya, melainkan pabila ia adalah Sir Launcelot du Lake; di mana oleh karenanya hamba memohon Tuanku, junjunganku, berikanlah pengampunan kepada hamba atas segenap hal yang mana telah hamba langgar kepada Tuanku; jua pada hari yang sama ini bawalah hamba menuju gereja yang terdekat, jua pada awalnya perkenankanlah hamba dibersihkan di dalam pengakuan dosa, jua sesudahnya pandanglah oleh Tuanku kini bahwasanya hamba beradalah dibaptis dengan sesungguhnya. Dan kemudian niscaya kita segenapnya berkuda bersama-sama menuju istana Arthur, bahwasanya kita niscaya berada di sana pada perjamuan yang agung. Kini rengkuhlah kudamu, ucap Sir Tristram, dan sebagaimana yang engkau suarakan maka niscaya sedemikian rupanyalah hal itu, dan atas segenap kejahatanmu niscaya Tuhan memberikan pengampunan kepadamu atasnya, dan aku pun memperbuatnya. Dan di sini di dalam kurun waktu satu mil ini beradalah Suffragan dari Carlisle yang mana niscaya memberikan kepadamu sakramen pembaptisan.

Kemudian mereka merengkuh kuda-kuda mereka jua Sir Galleron berkuda bersama mereka. Dan tatkala mereka tiba menuju Suffragan itu Sir Tristram menuturkan kepadanya hasrat mereka. Kemudian Suffragan itu menitahkan diisinya sebuah bejana yang agung bersama air, dan tatkala ia telah menyucikannya ia kemudian menyucikan Sir Palomides di dalam pengakuan dosanya, dan Sir Tristram jua Sir Galleron beradalah ayah-ayah baptisnya. Dan kemudian segera sesudahnya mereka beranjak pergi, berkuda menuju Camelot, di mana Raja Arthur jua Ratu Guenever berada, jua pada sebagian besarnya segenap kesatria dari Meja Bundar. Dan maka sang raja jua segenap istana beradalah bersukacita bahwasanya Sir Palomides telah dibaptis. Dan pada perjamuan yang sama itu datanglah ke dalam Galahad jua duduk di dalam Siege Perilous. Dan maka seketika itu bersamanya beranjak pergilah jua terpisahlah segenap kesatria dari Meja Bundar. Dan Sir Tristram kembali lagi menuju Joyous Gard, jua Sir Palomides menyusul Questing Beast.

Di sinilah berakhirlah buku yang kedua dari Sir Tristram yang mana disalin dan diterjemahkan dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Inggris. Melainkan di sinilah tiada beradalah penuturan kembali dari buku yang ketiga. Dan di sinilah menyusul kisah yang mulia perihal Sangreal, yang mana dinamai Bejana Suci; jua pertanda dari darah yang terberkati dari Junjungan kita Jesus Kristus, kiranya terberkatilah Ia, yang mana dibawa ke dalam negeri ini oleh Joseph Aramathie. Oleh karenanya pada atas segenap jiwa yang penuh dosa kiranya Junjungan yang terberkati mendapati belas kasih-Mu.

Explicit liber xii. Et incipit Decimustercius.

Buku 13

BAB I. Bagaimanakah pada malam perayaan Perjamuan Pentakosta masuklah ke dalam balairung di hadapan Raja Arthur seorang Damosel, dan berhasrat agar Sir Launcelot beranjak datang jua menobatkan seorang kesatria, dan bagaimanakah ia beranjak pergi bersamanya.

Pada malam perayaan Pentakosta, tatkala segenap persekutuan dari Meja Bundar telah berdatangan menuju Camelot dan di sanalah mendengar peribadatan mereka, dan meja-meja telah disiapkan sedia bagi perjamuan, maka sedemikian rupanya masuklah ke dalam balairung seorang wanita rupawan yang mulia pada atas punggung kuda, yang mana telah berkuda teramat kencangnya, karena kudanya beradalah seutuhnya bermandikan peluh. Kemudian ia di sanalah turun, dan datang di hadapan sang raja jua memberikan salam hormat kepadanya; dan ia bertitah: Damosel, Tuhan memberkatimu. Tuanku, ucapnya, demi nama Tuhan tuturkanlah kepada hamba di manakah kiranya Sir Launcelot berada. Di sanalah engkau sanggup melihatnya, titah sang raja. Kemudian ia beranjak menuju Launcelot dan berucap: Sir Launcelot, aku memberikan salam kepadamu atas nama Raja Pelles, dan aku memohon kepadamu untuk beranjak datang bersamaku dari sini menuju ke dalam sebuah hutan. Kemudian Sir Launcelot menanyakan kepadanya bersama siapakah kiranya ia bermukim. Aku bermukim, ucapnya, bersama Raja Pelles. Apakah kiranya yang engkau kehendaki bersamaku? ucap Launcelot. Engkau niscaya mengetahuinya, ucapnya, tatkala engkau tiba di sana. Baiklah, ucapnya, aku niscaya dengan sukacita beranjak pergi bersamamu. Maka Sir Launcelot menitahkan Squire miliknya untuk memelanai kudanya dan membawa persenjataannya; dan di dalam segenap ketergesaan ia melaksanakan perintahnya.

Kemudian datanglah sang ratu menuju Launcelot, dan bertitah: Sudi kiranya engkau menelantarkan kami pada perjamuan yang agung ini? Paduka, ucap wanita yang mulia itu, ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya bahwasanya ia niscaya bersama Paduka esok hari pada masa perjamuan makan malam. Pabila aku telah mengetahuinya, titah sang ratu, bahwasanya ia tiada niscaya bersama kami di sini pada esok hari ia tiada niscaya beranjak pergi bersamamu melalui kehendak baikku. Maka sedemikian rupanya beranjak pergilah Sir Launcelot bersama wanita yang mulia itu, dan berkuda hingga pada masanya ia tiba ke dalam sebuah hutan dan ke dalam sebuah lembah yang agung, di mana mereka melihat sebuah biara biarawati; dan di sanalah beradalah seorang Squire bersedia jua membuka gerbang-gerbang itu, dan maka mereka masuk jua turun dari kuda-kuda mereka; dan di sanalah datanglah sebuah persekutuan yang rupawan di sekitar Sir Launcelot, dan menyambutnya, dan beradalah teramat bersukacita atas kedatangannya. Dan kemudian mereka membawanya menuju bilik Kepala Biarawati jua melucuti persenjataannya; dan maka sedemikian rupanya ia menyadari pada atas sebuah peraduan terbaringlah dua sepupunya, Sir Bors jua Sir Lionel, dan kemudian ia membangunkan mereka; dan tatkala mereka melihatnya mereka membuat sukacita yang agung. Sir, ucap Sir Bors menuju Sir Launcelot, petualangan apakah kiranya yang telah membawamu kemari, karena kami menduga pada esok hari niscaya mendapati dirimu di Camelot? Sebagaimana Tuhan

menolongku, ucap Sir Launcelot, seorang wanita yang mulia membawaku kemari, melainkan aku tiada mengetahui sebabnya.

Pada sela-sela waktu tatkala mereka sedemikian rupanya berdiri berbincang bersama-sama, di dalamnya datanglah dua belas biarawati yang membawa bersama mereka Galahad, yang mana beradalah teramat rupawan jua tercipta dengan baiknya, yang mana nyaris tiada niscaya di dunia para pria sanggup mendapati tandingannya: dan segenap Lady itu menangis. Sir, ucap mereka segenapnya, kami membawa kepadamu di sini anak ini yang mana telah kami asuh, dan kami berdoa kepadamu untuk menjadikannya seorang kesatria, karena dari tangan seorang pria yang lebih berharga tiada niscayalah ia menerima ordo kesatriaan. Sir Launcelot memandang Squire yang muda itu jua melihatnya elok jua santun bak seekor merpati, bersama segenap rupa paras yang baik, yang mana ia menduga pada usianya tiada niscaya pernah melihat seorang pria di dalam wujud yang sedemikian rupawannya. Kemudian ucap Sir Launcelot: Datangkah hasrat ini dari dirinya sendiri? Ia jua segenap mereka berucap ya. Kemudian niscayalah ia, ucap Sir Launcelot, menerima ordo kesatriaan yang agung sebagaimana pada esok hari pada perayaan dari perjamuan yang agung itu. Pada malam itu Sir Launcelot mendapati sukacita yang teramat baik; dan pada pagi hari pada jam yang mula-mula, pada atas hasrat Galahad, ia menjadikannya kesatria jua berucap: Tuhan menjadikannya seorang pria yang baik, karena dari kerupawanan tiadalah mengecewakan dirimu sebagaimana siapa pun yang hidup.

BAB II. Bagaimanakah abjad-abjad itu didapati tertulis di dalam Siege Perilous jua perihal petualangan yang menakjubkan dari pedang di dalam sebuah batu.

Kini Sir yang rupawan, ucap Sir Launcelot, sudikah kiranya engkau beranjak datang bersamaku menuju istana Raja Arthur? Tiada sedemikiannya, ucapnya, aku tiada niscaya beranjak pergi bersamamu pada masa ini. Kemudian ia beranjak pergi dari mereka dan membawa kedua sepupunya bersamanya, dan maka mereka tiba menuju Camelot menjelang jam pertengahan pagi pada hari Minggu Pentakosta. Pada masa itu sang raja dan sang ratu telah beranjak pergi menuju gereja agung untuk mendengar peribadatan mereka. Kemudian sang raja jua sang ratu beradalah teramat bersukacita atas Sir Bors jua Sir Lionel, dan sedemikian pula segenap persekutuan itu. Maka tatkala sang raja jua segenap kesatria telah tiba dari peribadatan, para Baron mengamati di dalam kursi-kursi dari Meja Bundar pada segenap penjurunya, tertulis bersama abjad-abjad emas: Di sinilah niscaya duduk dirinya, dan ia niscaya duduk di sini. Dan demikianlah mereka beranjak sedemikian lamanya hingga pada masanya mereka tiba menuju Siege Perilous, di mana mereka mendapati abjad-abjad yang baru tertulis dari emas yang mana berucap: Empat ratus musim dingin jua empat dan lima puluh ditunaikan seusai penderitaan Tuhan kita Yesus Kristus niscayalah kursi ini dipenuhi. Kemudian segenap mereka berucap: Ini adalah suatu hal yang menakjubkan jua penuh petualangan. Di dalam nama Tuhan, ucap Sir Launcelot; dan kemudian memperhitungkan masa dari tulisan itu dari kelahiran Tuhan kita hingga pada hari itu. Tampaklah padaku ucap Sir Launcelot, kursi ini niscaya dipenuhi pada hari yang sama ini, karena ini adalah perjamuan Pentakosta seusai tahun keempat ratus jua empat dan lima puluh;

dan pabila hal itu sudi kiranya menyenangkan segenap pihak, aku berhasrat tiada satu pun dari abjad-abjad ini dilihat pada hari ini, hingga ia tiba yang mana niscaya menuntaskan petualangan ini. Kemudian mereka menitahkan penyediaan sehelai kain sutra, demi menutupi abjad-abjad ini di dalam Siege Perilous.

Kemudian sang raja menitahkan ketergesaan menuju perjamuan makan malam. Tuanku, ucap Sir Kay sang Pelayan Agung, pabila Paduka beranjak pergi kini menuju hidangan Paduka, Paduka niscaya melanggar kebiasaan lama Paduka dari istana Paduka, karena Paduka tiada pernah terbiasa pada hari ini untuk duduk pada hidangan Paduka sebelum bahwasanya Paduka telah melihat suatu petualangan. Engkau menyuarakan kebenaran, titah sang raja, melainkan aku mendapati sukacita yang teramat agung atas Sir Launcelot jua atas sepupu-sepupunya, yang mana telah tiba menuju istana dengan utuh jua bugar, sehingga aku tiada memikirkan perihal kebiasaan lamaku. Maka, tatkala mereka berdiri berbincang, ke dalam datanglah seorang Squire jua berucap menuju sang raja: Tuanku, hamba membawa menuju Paduka kabar-kabar yang menakjubkan. Apakah kiranya mereka itu? titah sang raja. Tuanku, beradalah di sini di bawah pada sungai sebuah batu yang agung yang mana hamba lihat mengapung pada atas air, dan di dalamnya hamba melihat tertancap sebilah pedang. Sang raja bertitah: Aku niscaya melihat keajaiban itu. Maka segenap kesatria beranjak pergi bersamanya, dan tatkala mereka tiba menuju sungai itu mereka mendapati di sana sebuah batu yang mengapung, seakan-akan itu adalah dari pualam merah, dan di dalamnya tertancap sebilah pedang yang rupawan jua mewah, dan pada pangkalnya beradalah batu-batu berharga yang ditempa bersama abjad-abjad emas yang halus. Kemudian para Baron membaca abjad-abjad itu yang mana berucap pada laku ini: Tiada niscaya seorang pria pun merengkuhku dari sini, melainkan hanya ia yang mana pada sisinya aku niscaya bergantung, dan ia niscaya menjadi kesatria yang terbaik di dunia.

Tatkala sang raja telah melihat abjad-abjad itu, ia bertitah menuju Sir Launcelot: Sir yang rupawan, pedang ini niscaya menjadi milikmu, karena aku meyakini engkau adalah kesatria yang terbaik di dunia. Kemudian Sir Launcelot menjawab dengan seutuhnya khidmat: Niscayanya, Tuanku, ini tiada beradalah pedang hamba; jua, Tuanku, ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya hamba tiada mendapati ketegaran hati untuk menempatkan tangan hamba pada atasnya, karena pedang itu tiada berhasrat untuk bergantung pada sisi hamba. Jua, barang siapa yang berupaya untuk merengkuh pedang itu jua gagal atasnya, ia niscaya menerima sebuah luka oleh pedang itu yang mana ia tiada niscaya menjadi utuh teramat lamanya sesudahnya. Dan hamba berhasrat agar Paduka mengetahui bahwasanya pada hari yang sama ini niscayalah petualangan dari Sangreal, yang mana diseru sebagai Cawan Suci, bermula.

BAB III. Bagaimanakah Sir Gawaine berupaya untuk menarik keluar pedang itu, dan bagaimanakah seorang pria tua membawa masuk Galahad.

Kini, keponakan yang rupawan, titah sang raja menuju Sir Gawaine, berupayalah engkau, demi kasihku. Tuanku, ucapnya, terkecuali atas perkenan mulia Paduka hamba tiada niscaya memperbuat hal itu. Sir, titah sang raja, berupayalah untuk merengkuh pedang itu jua atas titahku. Tuanku, ucap Gawaine, titah Paduka niscaya hamba patuhi. Dan bersamanya ia merengkuh pedang itu pada gagang-gagangnya, melainkan ia tiada sanggup menggerakkannya. Aku memberikan rasa syukur kepadamu, titah sang raja kepada Sir Gawaine. Tuanku Sir Gawaine, ucap Sir Launcelot, kini ketahuilah olehmu dengan baiknya pedang ini niscaya menyentuhmu sedemikian pedihnya sehingga engkau niscaya berhasrat engkau tiada pernah menempatkan tanganmu pada atasnya demi kastel yang terbaik di wilayah kerajaan ini. Sir, ucapnya, aku tiada sanggup menentang kehendak jua titah pamanku. Melainkan tatkala sang raja mendengar hal ini ia menyesalinya dengan amat agungnya, dan bertitah menuju Sir Percivale bahwasanya ia niscaya berupaya, demi kasihnya. Dan ia berucap: Dengan sukacita, demi membawa persekutuan bersama Sir Gawaine. Dan bersamanya ia menempatkan tangannya pada atas pedang itu jua menariknya dengan kuatnya, melainkan ia tiada sanggup menggerakkannya. Kemudian tiada beradalah lebih banyak lagi yang berani menjadi sedemikian tegarnya untuk menempatkan tangan-tangan mereka pada atasnya. Kini Paduka sanggup beranjak menuju perjamuan Paduka, ucap Sir Kay menuju sang raja, karena sebuah petualangan yang menakjubkan telah Paduka lihat. Maka sang raja jua segenap orang beranjak menuju istana, dan masing-masing kesatria mengetahui tempatnya sendiri, jua menempatkan dirinya di dalamnya, dan pria-pria muda yang mana merupakan kesatria-kesatria melayani mereka.

Maka tatkala mereka dilayani, jua segenap kursi dipenuhi melainkan hanya Siege Perilous, seketika itu bersamanya menimpalah sebuah petualangan yang menakjubkan, bahwasanya segenap pintu jua jendela dari istana itu tertutup oleh diri mereka sendiri. Meskipun sedemikian rupanya balairung itu tiada beradalah menjadi gelap dengan agungnya; jua bersamanya mereka segenapnya beradalah terkesiap baik yang satu jua yang lainnya. Kemudian Raja Arthur bersuara mula-mulanya jua bertitah: Demi Tuhan, kawan-kawan jua junjungan-junjungan yang rupawan, kita telah melihat pada hari ini keajaiban-keajaiban, melainkan sebelum malam menjelang aku menduga kita niscaya melihat keajaiban-keajaiban yang lebih agung.

Pada sela-sela waktu datanglah ke dalam seorang pria tua yang baik, jua seorang yang renta, berbusana seutuhnya di dalam warna putih, dan tiada beradalah seorang kesatria pun yang mengetahui dari manakah kiranya ia datang. Dan bersamanya ia membawa seorang kesatria yang muda, keduanya pada atas kedua kakinya, di dalam persenjataan berwarna merah, tanpa pedang ataupun perisai, melainkan sebuah sarung pedang yang bergantung pada sisinya. Dan tutur kata inilah yang ia suarakan: Kedamaian menyertai kalian, junjungan-junjungan yang rupawan. Kemudian pria tua itu berucap menuju Arthur: Tuanku, hamba membawa kemari seorang kesatria yang muda, yang mana adalah dari garis keturunan raja, dan dari kaum kerabat Joseph dari Arimatea, yang melaluinya keajaiban-keajaiban dari istana ini, jua dari wilayah-wilayah kerajaan yang asing, niscayalah ditunaikan dengan seutuhnya.

BAB IV. Bagaimanakah pria tua itu membawa Galahad menuju Siege Perilous jua menempatkannya di dalamnya, dan bagaimanakah segenap kesatria merasa takjub.

Sang raja beradalah teramat bersukacita atas tutur katanya, dan bertitah menuju pria yang baik itu: Sir, engkau beradalah teramat disambut, jua kesatria yang muda bersamamu. Kemudian pria tua itu menjadikan pria yang muda itu untuk melucuti persenjataannya, dan ia beradalah di dalam sebuah jubah dari sutra merah, jua mengenakan sebuah mantel pada atas bahunya yang mana berbulukan cerpelai, jua menempatkan hal itu pada atasnya. Dan kesatria tua itu berucap menuju kesatria yang muda itu: Sir, ikutilah aku. Dan seketika itu bersamanya ia membawanya menuju Siege Perilous, di mana pada sisinya duduklah Sir Launcelot; jua pria yang baik itu mengangkat ke atas kain itu, dan mendapati di sana abjad-abjad yang berucap sedemikian rupanya: Ini adalah kursi dari Galahad, pangeran yang agung. Sir, ucap kesatria tua itu, ketahuilah olehmu dengan baiknya bahwasanya tempat itu adalah milikmu. Dan kemudian ia menempatkannya duduk dengan pastinya di dalam kursi itu. Dan kemudian ia berucap kepada pria tua itu: Sir, engkau kini sanggup beranjak menuju jalanmu, karena dengan baiknya telah engkau perbuat apakah kiranya yang telah dititahkan kepadamu untuk diperbuat; jua sampaikanlah salam hormatku menuju kakekku, Raja Pelles, jua menuju junjunganku Petchere, dan tuturkanlah kepada mereka atas namaku, aku niscaya datang jua melihat mereka sesegera mungkin yang aku sanggup. Maka beranjak pergilah pria yang baik itu; jua di sanalah menemuinya dua puluh Squire yang mulia, dan maka merengkuh kuda-kuda mereka jua beranjak menuju jalan mereka.

Kemudian segenap kesatria dari Meja Bundar merasa takjub dengan agungnya atas Sir Galahad, bahwasanya ia berani duduk di sana di dalam Siege Perilous itu, jua beradalah sedemikian belia usianya; jua tiada mengetahui dari manakah kiranya ia datang melainkan segenapnya hanyalah oleh Tuhan; jua berucap: Ini adalah ia yang melaluinya Sangreal niscaya dituntaskan, karena di sanalah tiada pernah duduk seorang pun melainkan dirinya, terkecuali ia niscaya dibinasakan. Kemudian Sir Launcelot memandang putranya jua mendapati sukacita yang agung atasnya. Kemudian Bors menuturkan kepada kawan-kawannya: Pada atas taruhan nyawaku kesatria yang muda ini niscaya tiba menuju kemuliaan yang agung. Kegemparan ini beradalah agung di segenap istana, sehingga hal itu tiba menuju sang ratu. Kemudian ia mendapati ketakjuban kesatria manakah kiranya ia yang berani mempertaruhkan dirinya untuk duduk di dalam Siege Perilous. Teramat banyak yang berucap menuju sang ratu bahwasanya ia teramat menyerupai menuju Sir Launcelot. Aku sanggup menduga dengan baiknya, titah sang ratu, bahwasanya Sir Launcelot mendapatkannya pada putri Raja Pelles, yang melaluinya ia telah dijadikan untuk berbaring bersamanya, melalui sihir, dan namanya adalah Galahad. Aku berhasrat dengan sukacita untuk melihatnya, titah sang ratu, karena ia niscaya haruslah menjadi seorang pria yang mulia, karena sedemikian pulalah ayahnya yang mendapatkannya, aku memaklumkan diriku menuju segenap Meja Bundar.

Maka tatkala perjamuan itu telah usai bahwasanya sang raja jua segenap orang telah bangkit, sang raja beranjak menuju Siege Perilous jua mengangkat ke atas kain itu, dan mendapati di sana

nama dari Galahad; jua kemudian ia menunjukkannya menuju Sir Gawaine, dan bertitah: Keponakan yang rupawan, kini mendapati oleh kita di antara kita Sir Galahad, kesatria yang baik yang mana niscaya memuliakan kita segenapnya; dan pada atas taruhan nyawaku ia niscaya menuntaskan Sangreal, dengan sebenar-benarnya sebagaimana yang Sir Launcelot telah jadikan bagi kita untuk memahaminya. Kemudian datanglah Raja Arthur menuju Galahad jua bertitah: Sir, engkau beradalah disambut, karena engkau niscaya menggerakkan teramat banyak kesatria yang baik menuju pencarian dari Sangreal, jua engkau niscaya menuntaskan hal yang mana tiada pernah kesatria sanggup membawanya menuju sebuah kesudahan. Kemudian sang raja merengkuhnya pada tangannya, jua beranjak turun dari istana demi menunjukkan Galahad petualangan-petualangan dari batu itu.

BAB V. Bagaimanakah Raja Arthur menunjukkan batu yang mengapung pada atas air menuju Galahad, dan bagaimanakah ia menarik keluar pedang itu.

Sang ratu mendengar perihal itu, jua datang menyusul bersama teramat banyak Lady, jua menunjukkan kepada mereka batu itu di manakah kiranya hal itu mengapung pada atas air. Sir, titah sang raja menuju Sir Galahad, di sinilah beradalah sebuah keajaiban yang agung sebagaimana yang pernah aku lihat, jua kesatria-kesatria yang teramat baik telah berupaya jua mendapati kegagalan. Tuanku, ucap Galahad, hal itu tiada beradalah sebuah keajaiban, karena petualangan ini tiada beradalah milik mereka melainkan milik hamba; jua demi kepastian dari pedang ini hamba tiada membawa sebilah pun bersama hamba, karena di sinilah pada sisi hamba bergantung sarung pedangnya. Dan seketika itu bersamanya ia menempatkan tangannya pada atas pedang itu, jua dengan mudahnya menariknya keluar dari batu itu, jua menempatkannya di dalam sarungnya, jua berucap menuju sang raja: Kini hal itu beranjak dengan lebih baiknya daripada yang didapatinya pada masa sebelumnya. Sir, titah sang raja, sebuah perisai niscayalah Tuhan kirimkan kepadamu. Kini mendapati oleh hamba pedang itu yang mana pada suatu masa adalah milik kesatria yang baik itu, Balin le Savage, jua ia adalah seorang kesatria yang amat tangkas dalam olah senjata; dan bersama pedang ini ia membinasakan saudaranya Balan, dan hal itu adalah sebuah duka cita yang agung, karena ia adalah seorang kesatria yang baik, dan satu sama lainnya membinasakan yang lainnya melampaui sebuah tebasan yang memilukan yang mana Balin berikan menuju kakek hamba Raja Pelles, yang mana belumlah ia menjadi utuh, tiada pula niscaya sedemikian rupanya hingga hamba menyembuhkannya.

Bersamanya sang raja jua segenap orang mengamati dari manakah kiranya datang berkuda menyusuri sungai itu seorang Lady pada atas seekor kuda palfrey putih menuju mereka. Kemudian ia memberikan salam kepada sang raja jua sang ratu, jua menanyakan pabila bahwasanya Sir Launcelot beradalah di sana. Dan kemudian ia sendiri menjawab: Aku beradalah di sini, Lady yang rupawan. Kemudian ia berucap seutuhnya bersama tangisan: Betapakah laku perbuatanmu yang agung telah berubah semenjak hari ini pada pagi hari. Damosel, mengapakah kiranya engkau menyuarakan sedemikian rupanya? ucap Launcelot. Aku menyuarakan kebenaran kepadamu, ucap Damosel itu, karena engkau pada hari ini beradalah kesatria yang

terbaik di dunia, melainkan barang siapa yang niscaya menyuarakan sedemikian rupanya kini, ia niscayalah menjadi seorang pendusta, karena di sinilah beradalah kini seorang yang lebih baik daripadamu, jua dengan baiknya hal itu dibuktikan oleh petualangan-petualangan dari pedang yang melaluinya engkau tiada berani menempatkan tanganmu kepadanya; dan hal itu adalah perubahan jua penelantaran dari namamu. Oleh karenanya aku membuat menuju dirimu sebuah pengingat, bahwasanya engkau tiada niscaya menduga dari semenjak saat ini jua seterusnya bahwasanya engkau adalah kesatria yang terbaik di dunia. Sebagaimana perihal yang menyentuh menuju hal itu, ucap Launcelot, aku mengetahui dengan baiknya aku tiada pernah menjadi yang terbaik. Ya, ucap Damosel itu, niscayanya sedemikian rupanya dirimu, jua beradalah engkau sedemikian rupanya kini, melampaui pria penuh dosa mana pun di dunia. Dan, Tuanku raja, Nacien, pertapa itu, mengirimkan menuju Paduka tutur kata, bahwasanya kepada Paduka niscaya menimpa kemuliaan yang paling agung yang mana pernah menimpa raja di Britania; dan hamba menuturkan kepada Paduka mengapa kiranya, karena pada hari ini Sangreal menampakkan diri di dalam kediaman Paduka jua memberikan jamuan menuju Paduka jua segenap persekutuan Paduka dari Meja Bundar. Maka ia beranjak pergi jua beranjak pada jalan yang sama rupa yang mana dilaluinya untuk datang.

BAB VI. Bagaimanakah Raja Arthur mendapati segenap kesatria bersama-sama demi bertarung lembing di dalam padang rumput di sisi Camelot sebelum bahwasanya mereka beranjak pergi.

Kini, titah sang raja, aku meyakini pada pencarian Sangreal ini niscayalah segenap dari kalian dari Meja Bundar beranjak pergi, dan tiada pernah niscayalah aku melihat kalian kembali utuh bersama-sama; oleh karenanya aku berhasrat melihat kalian segenapnya utuh bersama-sama di dalam padang rumput dari Camelot untuk bertarung lembing jua berturnamen, bahwasanya seusai kemangkatan kalian para pria sanggup berbincang perihalnya bahwasanya kesatria-kesatria yang teramat baik beradalah utuh bersama-sama pada suatu hari yang sedemikian rupanya. Sebagaimana menuju anjuran itu jua pada atas permohonan sang raja mereka bersepakat segenapnya, jua mengenakan zirah-zirah mereka yang mana dihasratkan menuju pertarungan lembing. Melainkan segenap pergerakan dari sang raja ini beradalah demi niatan ini, demi melihat Galahad dibuktikan; karena sang raja menduga ia tiada niscaya dengan mudahnya datang kembali menuju istana seusai kepergiannya. Maka beradalah mereka berkumpul di dalam padang rumput itu, baik yang berkedudukan agung jua yang rendah. Kemudian Sir Galahad, melalui permohonan dari sang raja jua sang ratu, mengenakan pada atasnya sebuah zirah baju rantai yang mulia, jua sedemikian pula ia mengenakan ketopongnya, melainkan perisai tiada niscaya ia rengkuh sebilah pun tiada pula atas permohonan dari sang raja. Dan kemudian Sir Gawaine jua kesatria-kesatria lainnya memohon kepadanya untuk merengkuh sebatang tombak. Maka sedemikian rupanya ia memperbuatnya; dan sang ratu beradalah di dalam sebuah menara bersama segenap Lady miliknya, demi memandang turnamen itu. Kemudian Sir Galahad menempatkan dirinya di tengah dari padang rumput itu, jua bermula untuk mematahkan tombak-

tombak dengan menakjubkannya, bahwasanya segenap pria mendapati keajaiban atasnya; karena ia di sanalah melampaui segenap kesatria lainnya, karena di dalam kurun waktu yang singkat ia telah menundukkan teramat banyak kesatria yang baik dari Meja Bundar melainkan hanya dua, yang mana adalah Sir Launcelot jua Sir Percivale.

BAB VII. Bagaimanakah sang ratu berhasrat untuk melihat Galahad; dan bagaimanakah sesudahnya, segenap kesatria dipenuhi bersama Sangreal Suci, dan bagaimanakah mereka bersumpah pada pencarian dari hal yang sama itu.

Kemudian sang raja, pada atas permohonan sang ratu, menjadikannya untuk turun jua melonggarkan ketopongnya, bahwasanya sang ratu sanggup melihatnya pada rupa parasnya. Tatkala ia memandangnya ia bertitah: Niscayanya aku berani dengan baiknya berucap bahwasanya Sir Launcelot mendapatkannya, karena tiada pernah dua pria menyerupai lebih agung di dalam keserupaannya, oleh karenanya hal itu tiada beradalah sebuah keajaiban meskipun ia beradalah dari keperkasaan yang agung. Maka seorang Lady yang berdiri di sisi sang ratu berucap: Paduka, demi nama Tuhan haruskah ia dengan haknya menjadi seorang kesatria yang sedemikian baiknya? Ya, niscayanya, titah sang ratu, karena ia beradalah dari segenap pihak datang dari kesatria-kesatria yang terbaik di dunia jua dari garis keturunan yang paling luhur; karena Sir Launcelot beradalah datang melainkan dari derajat kedelapan dari Tuhan kita Yesus Kristus, jua Sir Galahad beradalah dari derajat kesembilan dari Tuhan kita Yesus Kristus, oleh karenanya aku berani berucap mereka beradalah pria-pria mulia yang paling agung di dunia.

Dan kemudian sang raja jua segenap kedudukan beranjak pulang menuju Camelot, dan maka beranjak menuju kidung pujian senja menuju gereja yang agung, jua maka sesudahnya pada atas hal itu menuju perjamuan makan malam, dan masing-masing kesatria duduk di dalam tempatnya sendiri sebagaimana mereka beradalah pada sebelumnya. Kemudian seketika itu bersamanya mereka mendengar rekahan jua raungan dari guntur, bahwasanya mereka menduga tempat itu niscayalah hancur luluh lantak seutuhnya. Di tengah-tengah dari guncangan ini masuklah seberkas sinar mentari yang lebih jernih sebanyak tujuh kali lipat daripada yang pernah mereka lihat pada siang hari, dan segenap dari mereka diterangi dari rahmat Roh Kudus. Kemudian bermulalah masing-masing kesatria untuk memandang yang lainnya, jua satu sama lainnya melihat yang lainnya, melalui pandangan mereka, lebih rupawan daripada yang pernah mereka lihat sebelumnya. Meskipun sedemikian rupanya tiada beradalah seorang kesatria pun yang sanggup menyuarakan satu tutur kata selama kurun waktu yang agung, dan maka mereka memandang masing-masing pria pada atas yang lainnya seakan-akan mereka telah menjadi bisu. Kemudian di sanalah masuk ke dalam balairung Cawan Suci yang mana ditutupi bersama sutra putih, melainkan tiada beradalah seorang pun yang sanggup melihatnya, tiada pula siapakah kiranya yang membawanya. Dan di sanalah segenap balairung dipenuhi bersama wewangian yang baik, dan masing-masing kesatria mendapati hidangan-hidangan jua minuman-minuman

yang sedemikian rupanya sebagaimana yang terbaik yang ia kasihi di dunia ini. Dan tatkala Cawan Suci telah dibawa melintasi balairung itu, kemudian bejana suci itu beranjak pergi dengan seketika, bahwasanya mereka tiada mengetahui ke manakah kiranya hal itu beranjak: kemudian mereka segenapnya mendapati napas untuk bersuara. Dan kemudian sang raja memanjatkan rasa syukur menuju Tuhan, atas rahmat-Nya yang baik yang mana telah Ia kirimkan kepada mereka. Niscayanya, titah sang raja, kita niscaya memberikan rasa syukur menuju Tuhan kita Yesus dengan agungnya atas perihal yang mana telah Ia tunjukkan kepada kita pada hari ini, pada perayaan dari perjamuan yang agung dari Pentakosta ini.

Kini, ucap Sir Gawaine, kita telah dilayani pada hari ini dari apakah kiranya hidangan-hidangan jua minuman-minuman yang kita bayangkan; melainkan satu hal memperdayai kita, kita tiada sanggup melihat Cawan Suci itu, hal itu beradalah sedemikian mewahnya tertutupi. Oleh karenanya aku berhasrat untuk membuat sumpah di sini, bahwasanya pada esok hari, tanpa berdiam lebih lamanya, aku niscaya berupaya keras di dalam pencarian dari Sangreal itu, bahwasanya aku niscaya mempertahankan diriku melampaui kurun waktu dua belas bulan jua satu hari, atau lebih pabila dihasratkan, dan tiada pernah niscayalah aku kembali lagi menuju istana hingga aku telah melihatnya dengan lebih terbukanya daripada yang mana hal itu telah dilihat di sini; dan pabila aku tiada sanggup memenuhinya aku niscaya kembali lagi sebagai ia yang mana tiada sanggup menentang kehendak dari Tuhan kita Yesus Kristus.

Tatkala mereka dari Meja Bundar mendengar Sir Gawaine berucap sedemikian rupanya, mereka bangkit pada sebagian besarnya jua membuat sumpah-sumpah yang sedemikian rupa sebagaimana yang telah Sir Gawaine perbuat. Seketika itu bersamanya tatkala Raja Arthur mendengar hal ini ia beradalah teramat tiada berkenan dengan agungnya, karena ia mengetahui dengan baiknya mereka tiada sanggup menarik kembali sumpah-sumpah mereka. Celakalah, titah Raja Arthur menuju Sir Gawaine, engkau telah nyaris membinasakanku bersama sumpah jua janji yang mana telah engkau perbuat; karena melaluimu engkau telah merampas daripadaku persekutuan yang paling rupawan jua yang paling teguh dari kesatriaan yang mana pernah dilihat bersama-sama di dalam wilayah kerajaan mana pun di dunia; karena tatkala mereka beranjak pergi dari sini aku meyakini mereka segenapnya tiada niscaya pernah bersua lebih banyaknya lagi di dunia ini, karena teramat banyak dari mereka niscaya meregang nyawa di dalam pencarian itu. Dan maka hal itu menjadikan penyesalan bagiku barang sedikit, karena aku telah mengasihi mereka sama baiknya sebagaimana nyawaku sendiri, oleh karenanya hal itu niscaya membuat diriku lara dengan teramat pedihnya, kepergian dari persekutuan ini: karena aku telah mendapati sebuah kebiasaan lama untuk mendapati mereka di dalam persekutuanku.

BAB VIII. Bagaimanakah duka cita yang agung diperbuat oleh sang raja jua sang ratu jua para Lady atas kepergian dari kesatria-kesatria itu, dan bagaimanakah mereka beranjak pergi.

Dan bersamanya air mata menetes di dalam matanya. Dan kemudian ia bertitah: Gawaine, Gawaine, engkau telah menempatkanku di dalam duka cita yang agung, karena aku mendapati kekhawatiran yang teramat sangat bahwasanya persekutuanku yang sejati tiada niscaya pernah bersua di sini lebih banyaknya lagi. Ah, ucap Sir Launcelot, berikanlah penghiburan kepada diri Paduka; karena hal itu niscaya menjadi bagi kami sebuah kehormatan yang agung jua jauh lebih agung daripada pabila kami meregang nyawa di dalam tempat-tempat lainnya mana pun, karena atas kemangkatan kami beradalah meyakininya. Ah, Launcelot, titah sang raja, kasih yang agung yang mana telah aku dapati menuju dirimu pada segenap hari-hari dari hidupku menjadikanku untuk menyuarakan tutur kata yang penuh duka lara sedemikian rupa; karena tiada pernah raja Kristen mendapati pria-pria yang sedemikian berharganya pada mejanya sebagaimana yang telah aku dapati pada hari ini pada Meja Bundar, dan hal itu adalah duka citaku yang agung.

Tatkala sang ratu, para Lady, jua wanita-wanita yang mulia, mengetahui kabar-kabar ini, mereka mendapati duka cita jua kepedihan yang sedemikian rupanya bahwasanya tiada niscaya lidah sanggup menuturkannya, karena kesatria-kesatria itu telah menahan mereka di dalam kehormatan jua kasih sayang. Melainkan di antara segenap lainnya Ratu Guenever membuat duka cita yang agung. Aku merasa takjub, titahnya, junjunganku sudi kiranya membiarkan mereka untuk beranjak pergi daripadanya. Maka sedemikian rupanya segenap istana beradalah gundah gulana demi kasih atas kepergian dari kesatria-kesatria itu. Dan teramat banyak dari Lady-Lady itu yang mana mengasihi kesatria-kesatria berhasrat untuk beranjak pergi bersama kekasih-kekasih mereka; jua maka sedemikian rupanyalah niscaya mereka perbuat, pabila tiada seorang kesatria tua datang di antara mereka di dalam busana keagamaan; jua kemudian ia bersuara seutuhnya dengan lantangnya jua berucap: Junjungan-junjungan yang rupawan, yang mana telah bersumpah di dalam pencarian dari Sangreal, sedemikian rupanya Nacien, sang pertapa, mengirimkan tutur kata kepadamu, bahwasanya tiada seorang pun di dalam pencarian ini membawa Lady tiada pula wanita yang mulia bersamanya, karena hal itu tiada beradalah untuk diperbuat di dalam sebuah pengabdian yang sedemikian luhurnya sebagaimana yang mereka upayakan di dalamnya; karena aku memberikan peringatan kepadamu dengan gamblangnya, ia yang mana tiada beradalah bersih dari dosa-dosanya ia tiada niscaya melihat misteri-misteri dari Tuhan kita Yesus Kristus. Dan demi sebab ini mereka menelantarkan Lady-Lady jua wanita-wanita mulia ini.

Seusai hal ini sang ratu datang menuju Galahad jua menanyakan kepadanya dari manakah kiranya ia berasal, jua dari negeri apakah. Ia menuturkan kepadanya dari manakah kiranya ia berasal. Dan putra menuju Launcelot, titahnya bahwasanya sedemikian rupanyalah dirinya. Sebagaimana menuju hal itu, ia menyuarakan tiada pula ya tiada pula tidak. Sebagaimana Tuhan menolongku, titah sang ratu, atas ayahmu engkau tiada berhasrat untuk mempermalukan dirimu, karena ia adalah kesatria yang paling mulia, jua dari pria-pria yang terbaik dari dunia ia datang,

jua dari garis keturunan, dari segenap penjuru, dari raja-raja. Oleh karenanya engkau niscaya dengan haknya menjadi, melalui laku perbuatanmu, seorang pria yang teramat baik; dan niscayanya, titahnya, engkau menyerupainya dengan agungnya. Kemudian Sir Galahad beradalah menanggung malu barang sedikit jua berucap: Paduka, oleh karena Paduka mengetahui di dalam kepastian, mengapakah kiranya Paduka menanyakannya kepada hamba? karena ia yang mana adalah ayah hamba niscaya diketahui dengan terbukanya jua segenapnya pada masanya. Dan kemudian mereka beranjak untuk mengistirahatkan raga mereka. Dan di dalam penghormatan atas keluhuran Galahad ia dibawa menuju ke dalam bilik Raja Arthur, dan di sanalah beristirahat di dalam peraduannya sendiri.

Dan sesegera tatkala hari mendapati siang sang raja bangkit, karena ia tiada mendapati istirahat melampaui segenap malam itu atas duka cita. Kemudian ia beranjak pergi menuju Gawaine jua menuju Sir Launcelot yang mana telah bangkit demi mendengar misa. Dan kemudian sang raja bertitah kembali: Ah Gawaine, Gawaine, engkau telah mengkhianatiku; karena tiada pernah niscaya istanaku diutuhkan kembali olehmu, melainkan engkau tiada niscaya pernah berduka cita atasku sebagaimana aku atasmu. Dan bersamanya air mata bermula untuk mengalir turun melintasi rupa parasnya. Dan bersamanya sang raja bertitah: Ah, kesatria Sir Launcelot, aku memintamu engkau menasihatiku, karena aku berhasrat bahwasanya pencarian ini ditanggalkan, pabila hal itu dimungkinkan. Tuanku, ucap Sir Launcelot, Paduka melihat pada hari kemarin sedemikian banyaknya kesatria yang berharga yang mana kemudian disumpah bahwasanya mereka tiada sanggup menelantarkannya di dalam laku kebijaksanaan mana pun. Hal itu aku ketahui dengan baiknya, titah sang raja, melainkan hal itu niscaya sedemikian mendatangkan duka lara padaku atas kepergian mereka sehingga aku mengetahui dengan baiknya tiada niscaya laku sukacita mana pun memberikan penawar kepadaku. Dan kemudian sang raja jua sang ratu beranjak pergi menuju gereja agung. Maka seketika itu bersamanya Launcelot jua Gawaine menitahkan pria-pria mereka untuk membawa persenjataan mereka. Dan tatkala mereka segenapnya beradalah mengenakan zirah melainkan perisai jua ketopong mereka, kemudian mereka datang menuju persekutuan mereka, yang mana beradalah seutuhnya bersedia di dalam laku yang sama rupa, demi beranjak pergi menuju gereja agung untuk mendengar peribadatan mereka.

Kemudian seusai peribadatan itu ditunaikan sang raja berhasrat mengetahui berapakah kiranya yang telah memikul pencarian dari Cawan Suci; dan demi memperhitungkan mereka ia memohon kepada mereka segenapnya. Kemudian mendapati oleh mereka melalui perhitungan itu seratus jua lima puluh, dan segenapnya adalah kesatria-kesatria dari Meja Bundar. Dan kemudian mereka mengenakan ketopong-ketopong mereka jua beranjak pergi, jua menitipkan diri mereka segenapnya dengan seutuhnya menuju sang ratu; dan di sanalah beradalah tangisan jua duka cita yang agung. Kemudian sang ratu beranjak pergi menuju biliknya jua menahan dirinya, bahwasanya tiada seorang pria pun niscaya mengamati duka citanya yang agung. Tatkala Sir Launcelot menyadari ketiadaan sang ratu ia beranjak hingga menuju biliknya, dan tatkala ia melihatnya ia berseru dengan lantangnya: O Launcelot, Launcelot, engkau telah mengkhianatiku jua menempatkanku menuju kematian, atas menelantarkan dengan sedemikian rupanya junjunganku. Ah, Paduka, hamba memohon kepada Paduka janganlah kiranya Paduka tiada berkenan, karena hamba niscaya datang kembali sesegera mungkin yang hamba sanggup bersama kemuliaan hamba. Celakalah, titahnya, bahwasanya pernah aku melihatmu; melainkan

Ia yang mana menderita pada atas salib demi segenap umat manusia, niscayalah Ia menjadi bagimu tuntunan yang baik jua keselamatan, jua menuju segenap persekutuan yang utuh itu.

Maka sedemikian rupanya beranjak pergilah Sir Launcelot, dan mendapati persekutuannya yang mana menantikan kedatangannya. Dan maka mereka menaiki pada atas kuda-kuda mereka jua berkuda melintasi jalan-jalan dari Camelot; dan di sanalah beradalah tangisan dari yang kaya jua yang papa, dan sang raja memalingkan rupa parasnya jua tiada sanggup bersuara atas tangisan itu. Maka di dalam kurun waktu yang singkat mereka tiba menuju sebuah kota, jua sebuah kastel yang mana dinamai Vagon. Di sanalah mereka masuk menuju ke dalam kastel itu, jua junjungan dari kastel itu adalah seorang pria tua yang mana dinamai Vagon, jua ia adalah seorang pria yang baik di dalam kehidupannya, jua membuka lebar gerbang-gerbang itu, dan menjadikan bagi mereka segenap sukacita yang mana ia sanggup. Dan maka pada pagi hari mereka segenapnya bersepakat bahwasanya mereka niscayalah beranjak pergi masing-masingnya dari yang lainnya; jua pada pagi hari mereka beranjak pergi bersama rupa paras yang penuh tangisan, jua masing-masing kesatria merengkuh jalan yang mana paling dikasihinya dengan terbaiknya.

BAB IX. Bagaimanakah Galahad mendapatkan baginya sebuah perisai, dan bagaimanakah laku nasib menimpa mereka yang mana beranggapan untuk merengkuh turun perisai yang disuarakan itu.

Kini berkudalah Sir Galahad senantiasanya tanpa perisai, dan maka ia berkuda empat hari lamanya tanpa petualangan mana pun. Dan pada hari keempat seusai kidung pujian senja ia tiba menuju sebuah Biara Putih, dan di sanalah ia disambut bersama penghormatan yang agung, jua dibawa menuju sebuah bilik, dan di sanalah ia dilucuti persenjataannya; dan kemudian menyadarilah ia atas dua kesatria dari Meja Bundar, yang mana satu di antaranya adalah Sir Bagdemagus, jua Sir Uwaine.

Dan tatkala mereka melihatnya mereka beranjak menuju Galahad jua membuat atasnya penghiburan yang agung, dan maka mereka beranjak menuju perjamuan makan malam. Sir sekalian, ucap Sir Galahad, petualangan apakah kiranya yang telah membawa kalian kemari? Sir, ucap mereka, hal itu dituturkan kepada kami bahwasanya di dalam tempat ini beradalah sebuah perisai yang mana tiada seorang pria pun sanggup membawanya pada atas lehernya melainkan ia niscaya dicelakai ataupun meregang nyawa di dalam kurun waktu tiga hari, ataupun dibuat cacat selama-lamanya. Ah Sir, titah Raja Bagdemagus, aku niscaya membawanya pada esok hari demi berupaya pada petualangan ini. Di dalam nama Tuhan, ucap Sir Galahad. Sir, titah Bagdemagus, pabila aku tiada sanggup menuntaskan petualangan dari perisai ini engkau niscaya merengkuhnya pada atas dirimu, karena aku meyakini engkau tiada niscaya mendapati kegagalan. Sir, ucap Galahad, aku bersepakat dengan teramat baiknya menuju hal itu, karena aku tiada mendapati perisai. Maka pada pagi hari mereka bangkit jua mendengar misa. Kemudian Bagdemagus menanyakan di manakah kiranya perisai petualangan itu berada. Seketika itu

bersamanya seorang biarawan membawanya ke balik sebuah altar di mana perisai itu bergantung sedemikian putihnya sebagaimana salju mana pun, melainkan di tengah-tengahnya beradalah sebuah salib merah. Sir, ucap biarawan itu, perisai ini tiada niscaya bergantung pada atas leher kesatria mana pun melainkan ia adalah kesatria yang paling berharga di dunia;

oleh karenanya aku menasihati kalian para kesatria untuk mendapati pertimbangan dengan baiknya. Baiklah, titah Bagdemagus, aku mengetahui dengan baiknya bahwasanya aku tiada beradalah kesatria yang terbaik di dunia, melainkan meskipun sedemikian rupanya aku niscaya berupaya untuk membawanya, dan maka membawanya keluar dari gereja agung itu. Dan kemudian ia bertitah menuju Galahad: Pabila hal itu sudi kiranya menyenangkanmu berdiamlah di sini senantiasanya, hingga engkau mengetahui bagaimanakah kiranya laku nasibku. Aku niscaya menantikanmu, ucap Galahad. Kemudian Raja Bagdemagus membawa bersamanya seorang Squire yang baik, demi membawa kabar-kabar menuju Sir Galahad bagaimanakah kiranya laku nasibnya.

Kemudian tatkala mereka telah berkuda sejauh dua mil jua tiba menuju sebuah lembah yang rupawan di hadapan sebuah pertapaan, kemudian mereka melihat seorang kesatria datang dari bagian itu di dalam zirah putih, kuda jua segenapnya; jua ia datang sedemikian kencangnya sebagaimana kudanya sanggup berlari, jua tombaknya pada atas sandarannya, jua Bagdemagus menempatkan tombaknya menentang dirinya jua mematahkannya pada atas kesatria putih itu. Melainkan yang lainnya menghantamnya sedemikian kerasnya bahwasanya ia memecahkan zirah rantai itu, jua menembusnya melintasi bahu kanan, karena perisai itu tiada menutupi dirinya sebagaimana pada masa itu; dan maka ia membawanya jatuh dari kudanya. Dan bersamanya ia turun jua merengkuh perisai putih itu daripadanya, menyuarakan: Kesatria, engkau telah memperbuat pada dirimu sendiri sebuah kebodohan yang agung, karena perisai ini tiada niscaya dibawa melainkan olehnya yang mana tiada niscaya mendapati tandingan yang hidup. Dan kemudian ia datang menuju Squire milik Bagdemagus jua berucap: Bawalah perisai ini menuju kesatria yang baik Sir Galahad, yang mana telah engkau telantarkan di dalam biara itu, jua berikanlah salam kepadanya dengan baiknya olehku. Sir, ucap Squire itu, apakah kiranya namamu? Tiada usahlah engkau merengkuh peduli atas namaku, ucap kesatria itu, karena hal itu tiada beradalah bagimu untuk mengetahuinya tiada pula bagi pria duniawi mana pun. Kini, Sir yang rupawan, ucap Squire itu, pada atas penghormatan Yesus Kristus, tuturkanlah kepadaku atas sebab apakah kiranya perisai ini tiada sanggup dibawa terkecuali pabila pembawanya atasnya niscaya dicelakai. Kini oleh karena engkau telah memohon kepadaku dengan sedemikian rupanya, ucap kesatria itu, perisai ini tiada diperuntukkan menuju pria mana pun melainkan menuju Galahad. Dan Squire itu beranjak menuju Bagdemagus jua menanyakan pabila bahwasanya ia terluka dengan pedihnya ataupun tiada sedemikiannya. Ya niscayanya, titahnya, aku niscaya lolos dengan payahnya dari kematian. Kemudian ia membawa kudanya, jua membawanya bersama kepedihan yang agung menuju sebuah biara. Kemudian ia diturunkan ke bawah dengan lembutnya jua dilucuti persenjataannya, jua dibaringkan di dalam sebuah peraduan, dan di sanalah ditatap menuju luka-lukanya. Dan sebagaimana kitab itu menuturkannya, ia berbaring di sana teramat lamanya, jua lolos dengan payahnya bersama nyawanya.

BAB X. Bagaimanakah Galahad beranjak pergi bersama perisai itu, dan bagaimanakah Raja Evelake telah menerima perisai dari Joseph dari Arimatea.

Sir Galahad, ucap Squire itu, kesatria itu yang mana melukai Bagdemagus mengirimkan kepadamu salam, jua menitahkan bahwasanya engkau niscaya membawa perisai ini, yang melaluinya petualangan-petualangan yang agung niscayalah menimpa. Kini terberkatilah Tuhan jua laku nasib, ucap Galahad. Dan kemudian ia meminta persenjataannya, jua menaiki pada atas kudanya, jua menggantungkan perisai putih itu pada atas lehernya, jua menitipkan mereka menuju Tuhan. Dan Sir Uwaine berucap ia berhasrat membawakan baginya persekutuan pabila hal itu sudi kiranya menyenangkannya. Sir, ucap Galahad, hal itu tiada sanggup engkau perbuat, karena aku niscaya beranjak pergi seorang diri, melainkan Squire ini niscaya membawakan bagiku persekutuan: dan maka beranjak pergilah Uwaine.

Kemudian di dalam kurun waktu yang singkat datanglah Galahad di manakah kiranya Kesatria Putih itu menantikannya di sisi pertapaan itu, dan masing-masingnya memberikan salam pada yang lainnya dengan kesantunan. Sir, ucap Galahad, melalui perisai ini teramat banyak keajaiban telah menimpa. Sir, ucap kesatria itu, hal itu menimpa seusai penderitaan dari Tuhan kita Yesus Kristus tiga puluh jua dua tahun, bahwasanya Joseph dari Arimatea, kesatria yang mulia itu, yang mana menurunkan Tuhan kita dari Salib suci, pada masa itu ia beranjak pergi dari Yerusalem bersama persekutuan yang agung dari kaum kerabatnya bersamanya. Dan maka ia berupaya keras hingga bahwasanya mereka tiba menuju sebuah kota yang mana dinamai Sarras. Dan pada jam yang sama rupa itu tatkala Joseph tiba menuju Sarras beradalah seorang raja yang mana dinamai Evelake, yang mana mendapati peperangan yang agung menentang kaum Saracen, jua dengan teramat khususnya menentang satu Saracen, yang mana adalah sepupu Raja Evelake, seorang raja yang kaya jua seorang yang perkasa, yang mana berbaris mendekati negeri ini, dan namanya diseru sebagai Tolleme la Feintes. Maka pada suatu hari kedua pria ini bersua demi memperbuat pertempuran. Kemudian Joseph, putra dari Joseph dari Arimatea, beranjak menuju Raja Evelake jua menuturkan kepadanya bahwasanya ia niscayalah ditundukkan jua dibinasakan, terkecuali pabila ia menelantarkan keyakinannya dari hukum yang lama jua meyakini pada atas hukum yang baru. Dan kemudian di sanalah ia menunjukkan kepadanya keyakinan yang benar dari Tritunggal Mahakudus, yang melaluinya ia bersepakat padanya bersama segenap hatinya; jua di sanalah perisai ini dibuat bagi Raja Evelake, di dalam nama Ia yang mana meregang nyawa pada atas Salib. Dan kemudian melalui keyakinannya yang baik ia mendapati laku kemenangan dari Raja Tolleme. Karena tatkala Evelake beradalah di dalam pertempuran beradalah sehelai kain yang ditempatkan di hadapan perisai itu, dan tatkala ia beradalah di dalam marabahaya yang paling agung ia menitahkan untuk menyingkirkan kain itu, jua kemudian musuh-musuhnya melihat sesosok rupa dari seorang pria pada atas Salib, yang melaluinya mereka segenapnya ditundukkan. Dan maka hal itu menimpa bahwasanya seorang pria dari pihak Raja Evelake beradalah tertebas putus tangannya, jua membawa tangan itu di dalam tangannya yang lainnya; jua Joseph menyeru pria itu menuju kepadanya jua menitahkannya untuk beranjak bersama devosi yang baik menyentuh Salib itu. Dan sesegera tatkala pria itu telah menyentuh Salib itu bersama tangannya hal itu beradalah sedemikian utuhnya sebagaimana yang mana pernah didapati padanya pada sebelumnya. Kemudian segera sesudahnya di sanalah

menimpa sebuah keajaiban yang agung, bahwasanya salib dari perisai itu pada suatu masa lenyap beranjak pergi bahwasanya tiada seorang pria pun yang mengetahui ke manakah kiranya hal itu beranjak. Dan kemudian Raja Evelake dibaptis, dan pada sebagian besarnya segenap orang dari kota itu. Maka, segera sesudahnya Joseph berhasrat beranjak pergi, dan Raja Evelake berhasrat beranjak pergi bersamanya, baik ia menghendakinya ataupun tiada. Dan maka melalui laku nasib mereka tiba ke dalam negeri ini, yang mana pada masa itu diseru sebagai Britania Raya; jua di sanalah mereka mendapati seorang pagan durjana yang agung, yang mana menempatkan Joseph ke dalam penjara. Dan maka melalui laku nasib kabar-kabar tiba menuju seorang pria yang berharga yang mana dinamai Mondrames, jua ia mengumpulkan segenap orang-orangnya atas kemasyhuran yang agung yang mana telah ia dengar perihal Joseph; dan maka ia tiba ke dalam negeri Britania Raya jua merampas takhta pagan durjana ini jua membinasakannya, jua bersamanya membebaskan Joseph keluar dari penjara. Dan seusai hal itu segenap orang dialihkan menuju keyakinan Kristen.

BAB XI. Bagaimanakah Joseph membuat sebuah salib pada atas perisai putih itu bersama darahnya, dan bagaimanakah Galahad beradalah oleh seorang biarawan dibawa menuju sebuah makam.

Tiada berselang lamanya seusai hal itu Joseph dibaringkan di dalam peraduan kematiannya. Dan tatkala Raja Evelake melihat hal itu ia membuat duka cita yang teramat banyaknya, jua berucap: Demi kasihmu aku telah menelantarkan negeriku, jua oleh karena engkau niscaya beranjak pergi keluar dari dunia ini, tinggalkanlah bagiku suatu pertanda daripadamu bahwasanya aku sanggup memikirkanmu. Joseph berucap: Hal itu niscaya aku perbuat dengan seutuhnya sukacita; kini bawalah kepadaku perisaimu yang mana aku rengkuh bagimu tatkala engkau beranjak ke dalam pertempuran menentang Raja Tolleme. Kemudian Joseph mencucurkan darah dengan pedihnya pada hidungnya, bahwasanya ia tiada sanggup melalui laku upaya mana pun dihentikan pendarahannya. Dan di sanalah pada atas perisai itu ia membuat sebuah salib dari darahnya sendiri. Kini engkau sanggup melihat sebuah pengingat bahwasanya aku mengasihimu, karena engkau tiada niscaya pernah melihat perisai ini melainkan engkau niscaya memikirkan diriku, jua hal itu niscayalah senantiasanya beradalah sama segarnya sebagaimana hal itu didapati kini. Dan tiada pernah niscayalah pria membawa perisai ini pada atas lehernya melainkan ia niscaya menyesalinya, hingga menuju masa bahwasanya Galahad, kesatria yang baik itu, membawanya; jua yang terakhir dari garis keturunanku niscaya mendapatinya pada atas lehernya, yang mana niscaya memperbuat teramat banyak laku perbuatan yang menakjubkan. Kini, titah Raja Evelake, di manakah kiranya niscaya aku menempatkan perisai ini, bahwasanya kesatria yang berharga ini sanggup mendapatinya? Engkau niscaya menelantarkannya di sanalah di manakah Nacien, pertapa itu, niscayalah ditempatkan seusai kemangkatannya; karena ke sanalah niscayalah kesatria yang baik itu datang pada hari kelima belas seusai bahwasanya ia niscaya menerima ordo kesatriaan: jua maka hari itu yang mana mereka tetapkan adalah masa ini bahwasanya ia

mendapati perisainya, jua di dalam biara yang sama rupalah berbaring Nacien, pertapa itu. Dan kemudian White Knight lenyap beranjak pergi.

Seketika itu bersamanya tatkala Squire itu telah mendengar tutur kata ini, ia turun dari kuda tunggangannya jua berlutut ke bawah pada kaki Galahad, jua memohon kepadanya bahwasanya ia sanggup beranjak pergi bersamanya hingga ia telah menjadikannya kesatria.

Pabila aku tiada berhasrat menolakmu.

Kemudian sudikah kiranya engkau menjadikanku seorang kesatria? ucap Squire itu, jua ordo itu, melalui rahmat Tuhan, niscayalah tertanam dengan baiknya di dalam diriku.

Maka Sir Galahad mengabulkannya baginya, jua berbalik kembali menuju biara dari manakah kiranya mereka berasal; dan di sanalah pria-pria membuat sukacita yang agung atas Sir Galahad. Dan seketika itu bersamanya tatkala ia diturunkan di sanalah beradalah seorang biarawan membawanya menuju sebuah makam di dalam sebuah pekarangan gereja, di mana di sanalah beradalah sebuah kebisingan yang sedemikian rupanya bahwasanya barang siapa yang mendengarnya niscayalah dengan sesungguhnya nyaris menjadi hilang akal ataupun kehilangan kekuatannya: jua Sir, ucap mereka, kami menduga hal itu adalah sesosok iblis.

BAB XII. Perihal keajaiban yang mana Sir Galahad lihat jua dengar di dalam makam itu, dan bagaimanakah ia menjadikan Melias kesatria.

Kini bawalah aku ke sana, ucap Galahad. Dan maka mereka memperbuatnya, seutuhnya mengenakan zirah melainkan ketopongnya. Kini, ucap pria yang baik itu, beranjaklah menuju makam itu jua angkatlah ke atas hal itu. Maka ia memperbuatnya, jua mendengar sebuah kebisingan yang agung; jua dengan penuh duka cita ia berucap, bahwasanya segenap pria sanggup mendengarnya: Sir Galahad, hamba dari Yesus Kristus, janganlah engkau datang mendekatiku, karena engkau niscaya menjadikanku beranjak kembali ke sana di manakah kiranya aku telah berada sedemikian lamanya. Melainkan Galahad tiada beradalah gentar barang sedikit pun, melainkan mengangkat ke atas batu itu; jua di sanalah keluar sebuah asap yang sedemikian menjijikkannya, jua sesudahnya ia melihat sesosok rupa yang paling menjijikkan melompat keluar dari sana yang mana pernah ia lihat di dalam keserupaan dari seorang pria; dan kemudian ia memberkati dirinya jua mengetahui dengan baiknya hal itu adalah sesosok iblis. Kemudian mendengarlah ia sebuah suara berucap Galahad, aku melihat di sana mengelilingi di sekitarmu sedemikian banyaknya malaikat bahwasanya dayaku tiada sanggup melukaimu. Maka sedemikian rupanya Sir Galahad melihat sesosok raga yang seutuhnya mengenakan zirah berbaring di dalam makam itu, jua pada sisinya sebilah pedang. Kini, saudara yang rupawan, ucap Galahad, perkenankanlah kita menyingkirkan raga ini, karena hal itu tiada beradalah berharga untuk berbaring di dalam pekarangan gereja ini, karena ia adalah seorang pria Kristen yang dusta. Dan bersamanya mereka segenapnya beranjak pergi jua beranjak menuju biara itu.

Dan seketika itu bersamanya tatkala ia dilucuti persenjataannya seorang pria yang baik datang jua menempatkan dirinya duduk pada sisinya jua berucap: Sir, aku niscaya menuturkan kepadamu apakah kiranya yang dilambangkan oleh segenap yang mana engkau lihat di dalam makam itu; karena raga yang tertutupi itu melambangkan kekerasan dari dunia, jua dosa yang agung yang mana Tuhan kita dapati di dalam dunia. Karena di sanalah beradalah sebuah kebejatan yang sedemikian rupanya bahwasanya sang ayah tiada mengasihi sang putra, tiada pula sang putra mengasihi sang ayah; dan hal itu adalah salah satu dari sebab-sebab bahwasanya Tuhan kita merengkuh daging jua darah dari seorang perawan yang suci, karena dosa-dosa kita beradalah sedemikian agungnya pada masa itu bahwasanya nyaris seutuhnya adalah kejahatan. Niscayanya, ucap Galahad, aku meyakini dirimu dengan teramat baiknya.

Maka Sir Galahad mengistirahatkan dirinya di sana pada malam itu; jua pada pagi hari ia menjadikan Squire itu seorang kesatria, jua menanyakan kepadanya namanya, jua dari kaum kerabat apakah kiranya ia datang. Sir, ucapnya, pria-pria menyeruku Melias de Lile, jua aku adalah putra dari Raja Denmark. Kini, Sir yang rupawan, ucap Galahad, oleh karena engkau beradalah datang dari raja-raja jua ratu-ratu, kini pandanglah bahwasanya kesatriaan niscayalah tertanam dengan baiknya di dalam dirimu, karena engkau niscayalah menjadi sebuah cermin menuju segenap keperwiraan. Sir, ucap Sir Melias, engkau menyuarakan kebenaran. Melainkan, Sir, semenjak bahwasanya engkau telah menjadikanku seorang kesatria engkau niscaya dengan haknya mengabulkan bagiku hasrat pertamaku yang mana beradalah selayaknya. Engkau menyuarakan kebenaran, ucap Galahad. Melias berucap: Kemudian bahwasanya engkau niscaya sudi kiranya membiarkanku untuk berkuda bersamamu di dalam pencarian dari Sangreal ini, hingga bahwasanya suatu petualangan memisahkan kita. Aku mengabulkannya bagimu, Sir.

Kemudian pria-pria membawa bagi Sir Melias zirahnya jua tombaknya jua kudanya, jua maka Sir Galahad jua dirinya berkuda ke depan melampaui segenap minggu itu sebelum bahwasanya mereka mendapati petualangan mana pun. Dan kemudian pada suatu hari Senin di pagi hari, tatkala mereka beradalah beranjak pergi dari sebuah biara, mereka tiba menuju sebuah salib penunjuk arah yang mana memisahkan dua jalan, dan pada salib penunjuk arah itu beradalah abjad-abjad yang tertulis yang mana berucap sedemikian rupanya: Kini, wahai kalian para kesatria pengembara, yang mana beranjak untuk mencari kesatria-kesatria yang penuh petualangan, lihatlah di sini dua jalan; jalan yang satu itu melarangmu bahwasanya engkau tiada beranjak pada jalan itu, karena ia tiada niscaya beranjak keluar dari jalan itu kembali terkecuali pabila ia adalah seorang pria yang baik jua seorang kesatria yang berharga; dan pabila engkau beranjak pada sisi kiri, engkau tiada niscaya dengan mudahnya di sana memenangkan keperkasaan, karena engkau niscaya pada jalan ini dengan segeranya diuji. Sir, ucap Melias menuju Galahad, pabila hal itu sudi kiranya bagimu untuk membiarkanku untuk merengkuh jalan pada sisi kiri, tuturkanlah kepadaku, karena di sanalah aku niscaya membuktikan kekuatanku dengan baiknya. Hal itu niscayalah lebih baik, ucap Galahad, engkau tiada berkuda pada jalan itu, karena aku menduga aku niscaya lolos dengan lebih baiknya pada jalan itu daripadamu. Tiada sedemikiannya, junjunganku, aku memohon kepadamu perkenankanlah diriku mendapati petualangan itu. Rengkuhlah hal itu di dalam nama Tuhan, ucap Galahad.

BAB XIII. Perihal petualangan yang mana Melias dapati, dan bagaimanakah Galahad membalaskan dendamnya, dan bagaimanakah Melias dibawa menuju ke dalam sebuah biara.

Dan kemudian berkudalah Melias ke dalam sebuah hutan tua, dan di sanalah ia berkuda dua hari lamanya jua lebih. Dan kemudian ia tiba ke dalam sebuah padang rumput yang rupawan, dan di sanalah beradalah sebuah pondok yang rupawan dari dahan-dahan pepohonan. Dan kemudian ia mengamati di dalam pondok itu sebuah kursi, yang mana di dalamnya beradalah sebuah mahkota dari emas, yang ditempa dengan halusnya. Jua di sanalah beradalah kain-kain yang menutupi pada atas bumi, dan teramat banyak hidangan yang lezat ditempatkan pada atasnya. Sir Melias memandang petualangan ini, jua menduganya menakjubkan, melainkan ia tiada mendapati kelaparan, melainkan atas mahkota dari emas itu ia merengkuh hasrat yang agung; dan bersamanya ia membungkuk ke bawah jua mengangkatnya ke atas, dan berkuda pada jalannya bersamanya. Dan seketika itu bersamanya ia melihat seorang kesatria datang berkuda menyusul di belakangnya yang mana berucap: Kesatria, tempatkanlah ke bawah mahkota itu yang mana tiada beradalah milikmu, dan oleh karenanya pertahankanlah dirimu. Kemudian Sir Melias memberkati dirinya jua berucap: Junjungan surgawi yang rupawan, tolonglah jua selamatkanlah kesatriamu yang baru saja dijadikan. Dan kemudian mereka membiarkan kuda-kuda mereka berlari sedemikian kencangnya sebagaimana mereka sanggup, bahwasanya kesatria yang lainnya itu menebas Sir Melias menembus zirah rantai jua menembus sisi kirinya, bahwasanya ia tersungkur menuju bumi nyaris meregang nyawa. Dan kemudian ia merengkuh mahkota itu jua beranjak pada jalannya; dan Sir Melias berbaring terdiam jua tiada mendapati daya untuk bergeming.

Pada sela-sela waktu melalui laku nasib datanglah di sana Sir Galahad jua mendapatinya di sana di dalam marabahaya kematian. Dan kemudian ia berucap: Ah Melias, siapakah kiranya yang telah melukaimu? oleh karenanya hal itu niscayalah lebih baik untuk telah berkuda pada jalan yang lainnya. Dan tatkala Sir Melias mendengarnya bersuara: Sir, ucapnya, demi kasih Tuhan janganlah membiarkan diriku meregang nyawa di dalam hutan ini, melainkan bawalah diriku menuju biara di dekat sini, bahwasanya aku sanggup mendapati pengakuan dosa jua mendapati hak-hakku. Hal itu niscaya diperbuat, ucap Galahad, melainkan di manakah kiranya ia yang mana telah melukaimu? Bersama hal itu Sir Galahad mendengar di dalam dedaunan seruan dengan lantangnya: Kesatria, jauhkanlah dirimu daripadaku. Ah Sir, ucap Melias, berwaspadalah, karena ia adalah orang yang mana telah membinasakanku. Sir Galahad menjawab: Sir kesatria, datanglah menuju marabahayamu. Kemudian masing-masingnya menempatkan diri menentang yang lainnya, jua datang bersama-sama sedemikian kencangnya sebagaimana kuda-kuda mereka sanggup berlari, dan Galahad menghantamnya bahwasanya tombaknya menembus melintasi bahunya, jua menjatuhkannya ke bawah dari kudanya, dan di dalam kejatuhan itu tombak Galahad patah.

Bersama hal itu datanglah keluar kesatria lainnya keluar dari dedaunan itu, jua mematahkan sebatang tombak pada atas Galahad sebelum ia sempat membalikkan dirinya. Kemudian Galahad

menghunus pedangnya jua menebas putus lengan kirinya, bahwasanya hal itu jatuh menuju bumi. Dan kemudian ia melarikan diri, dan Sir Galahad mengejarnya dengan kencangnya di belakangnya. Dan kemudian ia berbalik kembali menuju Sir Melias, jua di sanalah ia turun jua menempatkannya dengan lembutnya pada atas kudanya di hadapannya, karena patahan dari tombaknya beradalah di dalam raganya; jua Sir Galahad melompat naik di belakangnya, jua merengkuhnya di dalam lengan-lengannya, dan maka membawanya menuju biara itu, jua di sanalah melucuti persenjataannya jua membawanya menuju biliknya. Dan kemudian ia memohon Sang Juru Selamatnya. Dan tatkala ia telah menerima-Nya ia berucap menuju Sir Galahad: Sir, biarkanlah kematian datang tatkala hal itu menyenangkannya. Dan bersamanya ia menarik keluar patahan dari tombak itu keluar dari raganya: dan kemudian ia jatuh pingsan.

Kemudian datanglah di sana seorang biarawan tua yang mana pada suatu masa merupakan seorang kesatria, jua memandang Sir Melias. Dan seketika itu bersamanya ia memeriksa luka-lukanya; jua kemudian ia berucap menuju Sir Galahad: Aku niscaya menyembuhkannya dari lukanya, melalui rahmat Tuhan, di dalam kurun waktu tujuh minggu. Kemudian bersukacitalah Sir Galahad, jua melucuti persenjataannya, jua berucap ia niscaya berdiam di sana tiga hari lamanya. Dan kemudian ia menanyakan kepada Sir Melias bagaimanakah kiranya laku nasib menimpanya. Kemudian ia berucap ia telah dialihkan menuju pertolongan, rasa syukur menuju Tuhan.

BAB XIV. Bagaimanakah Sir Galahad beranjak pergi, dan bagaimanakah ia dititahkan untuk beranjak menuju Kastel Para Perawan demi membinasakan kebiasaan yang durjana.

Kini niscayalah aku beranjak pergi, ucap Galahad, karena aku mendapati teramat banyak hal pada tanganku, karena teramat banyak kesatria yang baik beradalah seutuhnya sibuk atasnya, dan kesatria ini jua diriku beradalah di dalam pencarian yang sama rupa dari Sangreal. Sir, ucap seorang pria yang baik, atas dosanya ia beradalah dilukai sedemikian rupanya; jua aku merasa takjub, ucap pria yang baik itu, bagaimanakah kiranya engkau berani merengkuh pada atas dirimu suatu hal yang sedemikian mewahnya sebagaimana ordo kesatriaan yang luhur tanpa pengakuan dosa yang bersih, dan hal itu adalah sebab engkau beradalah dilukai dengan pedihnya. Karena jalan pada sisi kanan melambangkan jalan agung dari Tuhan kita Yesus Kristus, jua jalan dari seorang yang hidup dengan baiknya jua sejatinya baik. Dan jalan yang lainnya melambangkan jalan dari para pendosa jua dari para penyesat keyakinan. Dan tatkala sang iblis melihat keangkuhan jua kelancanganmu, demi membawamu ke dalam pencarian dari Sangreal, hal itu menjadikanmu untuk ditumbangkan, karena hal itu tiada sanggup dituntaskan melainkan melalui laku hidup yang bajik. Jua, tulisan pada salib penunjuk arah itu adalah sebuah perlambang dari laku perbuatan surgawi, jua dari laku perbuatan kesatriaan di dalam karya-karya Tuhan, dan tiada beradalah laku perbuatan kesatriaan di dalam karya-karya duniawi. Dan keangkuhan adalah hulu dari segenap dosa yang mematikan, yang mana menyebabkan kesatria ini beranjak pergi dari Galahad. Dan di manakah kiranya engkau merengkuh mahkota dari emas itu engkau berdosa di dalam laku ketamakan jua di dalam pencurian: segenap hal ini tiada

beradalah laku perbuatan kesatriaan. Dan Galahad ini, kesatria suci itu, yang mana bertarung melawan kedua kesatria itu, kedua kesatria itu melambangkan dua dosa yang mematikan yang mana beradalah seutuhnya di dalam kesatria Melias ini; jua mereka tiada sanggup menahan tandingan melawanmu, karena engkau beradalah tanpa dosa yang mematikan.

Kini beranjak pergilah Galahad dari sana, jua menitipkan mereka segenapnya menuju Tuhan. Sir Melias berucap: Junjunganku Galahad, sesegera mungkin pabila aku sanggup berkuda aku niscaya mencarimu. Tuhan mengirimkan kepadamu kesembuhan, ucap Galahad, dan maka merengkuh kudanya jua beranjak pergi, dan berkuda pada teramat banyak perjalanan ke depan jua ke belakang, sebagaimana petualangan niscaya menuntunnya. Dan pada akhirnya hal itu menimpanya untuk beranjak pergi dari sebuah tempat ataupun sebuah kastel yang mana dinamai Abblasoure; jua ia tiada mendengar misa, yang mana ia beradalah terbiasa senantiasanya untuk mendengarnya sebelum bahwasanya ia beranjak pergi keluar dari kastel ataupun tempat mana pun, jua mempertahankan hal itu demi sebuah kebiasaan. Kemudian Sir Galahad tiba menuju sebuah gunung di mana ia mendapati sebuah kapel tua, jua tiada mendapati di sana seorang pun, karena segenapnya, segenapnya beradalah telantar; jua di sanalah ia berlutut di hadapan altar itu, jua memohon kepada Tuhan atas anjuran yang utuh nan baik. Maka sebagaimana ia memanjatkan doa ia mendengar sebuah suara yang berucap: Beranjaklah engkau kini, wahai engkau kesatria yang penuh petualangan, menuju Kastel Para Perawan, jua di sanalah singkirkanlah olehmu kebiasaan-kebiasaan yang durjana.

BAB XV. Bagaimanakah Sir Galahad bertarung melawan kesatria-kesatria dari kastel itu, dan membinasakan kebiasaan yang durjana.

Tatkala Sir Galahad mendengar hal ini ia memberikan rasa syukur kepada Tuhan, jua merengkuh kudanya; jua ia belumlah berkuda melainkan sejauh setengah mil, ia melihat di dalam lembah di hadapannya sebuah kastel yang tangguh bersama parit-parit yang dalam, jua di sanalah mengalir pada sisinya sebuah sungai yang rupawan yang mana dinamai Severn; jua di sanalah ia bersua bersama seorang pria dari usia yang agung, dan masing-masingnya memberikan salam pada yang lainnya, jua Galahad menanyakan kepadanya nama kastel itu. Sir yang rupawan, ucapnya, hal itu adalah Kastel Para Perawan. Hal itu adalah sebuah kastel yang terkutuk, ucap Galahad, jua segenap dari mereka yang mana bermukim di dalamnya, karena segenap belas kasih beradalah lenyap daripadanya, jua segenap kekerasan jua kedurjanaan beradalah di dalamnya. Oleh karenanya, aku menasihatimu, Sir kesatria, untuk berbalik kembali. Sir, ucap Galahad, ketahuilah olehmu dengan baiknya aku tiada niscaya berbalik kembali. Kemudian Sir Galahad memandang pada atas persenjataannya bahwasanya tiada satu pun yang mengecewakannya, jua kemudian ia menempatkan perisainya di hadapannya; jua seketika itu bersamanya di sanalah menemuinya tujuh perawan yang rupawan, yang mana berucap kepadanya: Sir kesatria, engkau berkuda di sini di dalam sebuah kebodohan yang agung, karena engkau mendapati air untuk dilintasi. Mengapakah kiranya aku tiada niscaya melintasi air itu? ucap Galahad. Maka berkudalah ia beranjak pergi dari mereka jua bersua bersama seorang Squire yang mana berucap:

Kesatria, kesatria-kesatria di dalam kastel itu menantangmu, jua melarangmu engkau beranjak lebih jauhnya lagi hingga bahwasanya mereka mengetahui apakah kiranya yang engkau kehendaki. Sir yang rupawan, ucap Galahad, aku datang demi membinasakan kebiasaan yang durjana dari kastel ini. Sir, pabila engkau niscaya berteguh pada atas hal itu engkau niscaya mendapati hal yang cukup untuk diperbuat. Beranjaklah engkau kini, ucap Galahad, jua bergegaslah atas keperluanku.

Kemudian Squire itu masuk menuju ke dalam kastel itu. Dan seketika itu sesudahnya di sanalah keluar dari kastel itu tujuh kesatria, jua segenapnya adalah saudara. Dan tatkala mereka melihat Galahad mereka berseru: Kesatria, pertahankanlah dirimu, karena kami tiada menjanjikan kepadamu suatu apa pun melainkan kematian. Mengapakah kiranya, ucap Galahad, niscayakah kalian segenapnya mendapati urusan bersamaku pada saat yang sama? Ya niscayanya, ucap mereka, pada atas hal itu sanggup engkau meyakininya. Kemudian Galahad menempatkan ke depan tombaknya jua menebas yang paling depan menuju bumi, bahwasanya nyaris ia mematahkan lehernya. Dan bersama segenap hal itu yang lainnya menghantamnya pada atas perisainya tebasan-tebasan yang agung, sehingga tombak-tombak mereka patah. Kemudian Sir Galahad menghunus pedangnya, jua menerjang pada atas mereka sedemikian kerasnya bahwasanya hal itu adalah keajaiban untuk melihatnya, jua maka melalui daya yang agung ia menjadikan mereka untuk menelantarkan medan pertempuran itu; jua Galahad mengejar mereka hingga mereka masuk menuju ke dalam kastel itu, jua maka melintas menembus kastel itu pada gerbang yang lainnya.

Dan di sanalah bersua Sir Galahad seorang pria tua yang berbusana di dalam busana keagamaan, jua berucap: Sir, rengkuhlah di sini kunci-kunci dari kastel ini. Kemudian Sir Galahad membuka gerbang-gerbang itu, jua melihat sedemikian banyaknya orang di dalam jalan-jalan itu bahwasanya ia tiada sanggup menghitung mereka, jua segenapnya berucap: Sir, engkau beradalah disambut, karena teramat lamanya telah kami menantikan di sini pembebasan kami. Kemudian datanglah kepadanya seorang wanita yang mulia jua berucap: Kesatria-kesatria ini beradalah melarikan diri, melainkan mereka niscaya datang kembali pada malam ini, jua di sini untuk bermula kembali kebiasaan durjana mereka. Apakah kiranya yang engkau kehendaki bahwasanya niscaya aku perbuat? ucap Galahad. Sir, ucap wanita yang mulia itu, bahwasanya engkau menitahkan penyusulan segenap kesatria kemari yang mana memegang lahan-lahan mereka dari kastel ini, jua menjadikan mereka untuk bersumpah demi mempergunakan kebiasaan-kebiasaan yang mana dipergunakan pada masa sebelum ini dari masa lampau. Aku niscaya berhasrat dengan baiknya, ucap Galahad. Dan di sanalah ia membawa kepadanya sebuah sangkakala dari gading, yang terikat bersama emas dengan mewahnya, jua berucap: Sir, tiuplah sangkakala ini yang mana niscayalah terdengar dua mil di sekeliling kastel ini. Tatkala Sir Galahad telah meniup sangkakala itu ia menempatkan dirinya duduk pada atas sebuah peraduan.

Kemudian datanglah seorang pendeta menuju Galahad, jua berucap: Sir, hal itu adalah lampau tujuh tahun yang lalu bahwasanya ketujuh saudara ini tiba menuju ke dalam kastel ini, jua mendapati persinggahan bersama junjungan dari kastel ini yang mana dinamai Duke Lianour, jua ia adalah junjungan dari segenap negeri ini. Dan tatkala mereka mengamati putri sang Duke, yang mana adalah seorang wanita yang seutuhnya rupawan, kemudian melalui persekongkolan dusta mereka mereka membuat perselisihan di antara diri mereka sendiri, jua sang Duke atas kebaikannya berhasrat niscaya memisahkan mereka, jua di sanalah mereka membinasakannya

jua putra sulungnya. Dan kemudian mereka merengkuh perawan itu jua harta kekayaan dari kastel itu. Dan kemudian melalui daya yang agung mereka menahan segenap kesatria dari kastel ini menentang kehendak mereka di bawah kepatuhan mereka, jua di dalam pengabdian jua upeti yang agung, merampok jua menjarah segenap jelata yang papa atas segenap yang mana mereka dapati. Maka hal itu menimpa pada suatu hari putri sang Duke berucap: Kalian telah memperbuat kepadaku kesalahan yang agung atas membinasakan ayahku sendiri, jua saudaraku, jua sedemikian rupanya atas memegang lahan-lahan kami: meskipun sedemikian rupanya, ucapnya, kalian tiada niscaya memegang kastel ini selama teramat banyak tahun, karena oleh satu kesatria kalian niscayalah ditundukkan. Demikianlah ia menubuatkan tujuh tahun yang lalu. Baiklah, ucap ketujuh kesatria itu, semenjak engkau berucap sedemikian rupanya, di sanalah tiada niscaya pernah Lady tiada pula kesatria melintasi kastel ini melainkan mereka niscaya berdiam menentang kehendak kepala mereka, ataupun meregang nyawa oleh karenanya, hingga bahwasanya kesatria itu tiba yang melaluinya kami niscaya kehilangan kastel ini. Dan oleh karenanya hal itu diseru Kastel Para Perawan, karena mereka telah melahap teramat banyak perawan. Kini, ucap Galahad, beradalah ia di sini yang mana atasnya kastel ini terlepas? Tiada sedemikiannya Sir, ucap pendeta itu, ia telah meregang nyawa di dalam kurun waktu ketiga malam ini seusai bahwasanya ia telah sedemikian rupanya dinodai; jua semenjak itu telah mereka tahan saudari mudanya, yang mana menanggung kepedihan-kepedihan yang agung bersama teramat banyak Lady lainnya.

Menjelang hal ini beradalah kesatria-kesatria dari negeri itu tiba, jua kemudian ia menjadikan mereka memperbuat sembah setia jua kesetiaan menuju putri sang raja, jua menempatkan mereka di dalam kelegaan hati yang agung. Dan pada pagi hari di sanalah datang seseorang menuju Galahad jua menuturkan kepadanya bagaimanakah bahwasanya Gawaine, Gareth, jua Uwaine, telah membinasakan ketujuh saudara itu. Aku menduga dengan baiknya, ucap Sir Galahad, jua merengkuh zirahnya jua kudanya, jua menitipkan mereka menuju Tuhan.

BAB XVI. Bagaimanakah Sir Gawaine tiba menuju biara demi menyusul Galahad, dan bagaimanakah ia mendapati pengakuan dosa menuju seorang pertapa.

Kini, bertuturlah kisah itu, seusai Sir Gawaine beranjak pergi, ia berkuda pada teramat banyak perjalanan, ke mari jua ke sana. Dan pada akhirnya ia tiba menuju biara di mana Sir Galahad mendapati perisai putih itu, dan di sanalah Sir Gawaine mempelajari jalan demi menyusul di belakang Sir Galahad; jua maka ia berkuda menuju biara di mana Melias berbaring lara, dan di sanalah Sir Melias menuturkan kepada Sir Gawaine perihal petualangan-petualangan yang menakjubkan yang mana Sir Galahad perbuat. Niscayanya, ucap Sir Gawaine, aku tiada beradalah bersukacita bahwasanya aku tiada merengkuh jalan yang mana ia lalui, karena pabila aku sanggup bersua bersamanya aku tiada niscaya beranjak pergi daripadanya dengan mudahnya, karena segenap petualangan yang menakjubkan dituntaskan oleh Sir Galahad. Sir, ucap salah satu dari biarawan-biarawan itu, ia tiada niscaya menghendaki persekutuanmu. Mengapakah kiranya? ucap Sir Gawaine. Sir, ucapnya, karena engkau beradalah durjana jua penuh dosa, jua ia

beradalah seutuhnya diberkati. Tepat sebagaimana mereka sedemikian rupanya berdiri berbincang di sanalah datang berkuda masuk Sir Gareth. Dan kemudian mereka membuat sukacita satu sama lainnya. Dan pada pagi hari mereka mendengar misa, jua maka beranjak pergi. Dan pada jalan itu mereka bersua bersama Sir Uwaine les Avoutres, dan di sanalah Sir Uwaine menuturkan kepada Sir Gawaine bagaimanakah ia tiada pernah bersua bersama petualangan mana pun semenjak ia beranjak pergi dari istana. Tiada pula kami, ucap Sir Gawaine. Dan satu sama lainnya berjanji pada yang lainnya dari ketiga kesatria itu untuk tiada beranjak pergi selagi mereka beradalah di dalam pencarian itu, terkecuali pabila laku nasib menyebabkannya.

Maka mereka beranjak pergi jua berkuda melalui laku nasib hingga bahwasanya mereka tiba di sisi Kastel Para Perawan; jua di sanalah ketujuh saudara itu mengamati ketiga kesatria itu, jua berucap: Semenjak, kita diusir oleh satu kesatria dari kastel ini, kita niscaya membinasakan segenap kesatria dari Raja Arthur yang sanggup kita tundukkan, demi kasih dari Sir Galahad. Dan bersamanya ketujuh kesatria itu menerjang pada atas ketiga kesatria itu, jua melalui laku nasib Sir Gawaine membinasakan satu dari saudara itu, jua masing-masing satu dari kawan-kawannya membinasakan yang lainnya, jua maka membinasakan sisanya. Dan kemudian mereka merengkuh jalan di bawah kastel itu, jua di sanalah mereka kehilangan jalan yang mana Sir Galahad tunggangi, jua di sanalah masing-masing dari mereka beranjak pergi dari yang lainnya; jua Sir Gawaine berkuda hingga ia tiba menuju sebuah pertapaan, jua di sanalah ia mendapati pria yang baik itu memanjatkan kidung pujian senjanya dari Bunda Maria; jua di sanalah Sir Gawaine memohon persinggahan demi belas kasih, jua pria yang baik itu mengabulkannya baginya dengan sukacita.

Kemudian pria yang baik itu menanyakan kepadanya siapakah kiranya dirinya. Sir, ucapnya, aku adalah seorang kesatria dari Raja Arthur yang mana beradalah di dalam pencarian dari Sangreal, jua namaku adalah Sir Gawaine. Sir, ucap pria yang baik itu, aku berhasrat mengetahui bagaimanakah kiranya hal itu berdiri di antara Tuhan jua dirimu. Sir, ucap Sir Gawaine, aku niscaya bersama suatu kehendak yang baik menunjukkan kepadamu laku kehidupanku pabila hal itu menyenangkanmu; jua di sanalah ia menuturkan kepada pertapa itu bagaimanakah seorang biarawan dari sebuah biara menyeruku kesatria durjana. Ia sanggup dengan baiknya menyuarakan hal itu, ucap pertapa itu, karena tatkala engkau mula-mulanya dijadikan kesatria engkau niscayalah telah membawa dirimu menuju laku perbuatan kesatriaan jua kehidupan yang bajik, jua engkau telah memperbuat laku sebaliknya, karena engkau telah hidup dengan penuh kedurjanaan teramat banyak musim dingin; jua Sir Galahad adalah seorang yang murni jua tiada pernah berdosa, jua hal itu adalah sebab ia niscaya menuntaskan ke manakah kiranya ia beranjak yang mana engkau tiada pula seorang pun yang sedemikian rupa tiada niscaya sanggup meraihnya, tiada pula seorang pun di dalam persekutuanmu, karena engkau telah mempergunakan kehidupan yang paling tiada sejati yang mana pernah aku dengar didiami oleh seorang kesatria. Karena niscayanya pabila engkau tiada beradalah sedemikian durjananya sebagaimana dirimu, tiada pernah niscaya ketujuh saudara itu dibinasakan olehmu jua kedua kawanmu. Karena Sir Galahad dirinya sendiri seorang diri mengalahkan mereka segenap ketujuhnya pada hari sebelumnya, melainkan laku kehidupannya adalah sedemikian rupanya ia tiada niscaya membinasakan pria mana pun dengan mudahnya. Jua aku sanggup menyuarakan kepadamu Kastel Para Perawan melambangkan jiwa-jiwa yang baik yang mana beradalah di dalam penjara sebelum Penjelmaan dari Yesus Kristus. Dan ketujuh kesatria itu melambangkan

tujuh dosa mematikan yang mana bertakhta pada masa itu di dalam dunia; jua aku sanggup menyerupakan Galahad yang baik itu menuju putra dari Bapa Yang Maha Tinggi, yang mana turun di dalam diri seorang perawan murni, jua menebus segenap jiwa itu keluar dari perbudakan, maka sedemikian pulalah Sir Galahad membebaskan segenap perawan itu keluar dari kastel yang penuh duka lara itu.

Kini, Sir Gawaine, ucap pria yang baik itu, engkau niscaya harus memperbuat laku penebusan dosa atas dosamu. Sir, laku penebusan dosa apakah kiranya yang niscaya aku perbuat? Sedemikian rupa sebagaimana yang niscaya aku berikan, ucap pria yang baik itu. Tiada sedemikiannya, ucap Sir Gawaine, aku tiada sanggup memperbuat penebusan dosa; karena kami para kesatria yang penuh petualangan acap kalinya menderita duka lara jua kepedihan yang agung. Baiklah, ucap pria yang baik itu, dan kemudian ia berdiam diri. Dan pada pagi hari Sir Gawaine beranjak pergi dari pertapa itu, jua menitipkannya menuju Tuhan. Dan melalui laku petualangan ia bersua bersama Sir Aglovale jua Sir Griflet, dua kesatria dari Meja Bundar. Dan mereka berdua berkuda empat hari lamanya tanpa mendapati petualangan mana pun, jua pada hari kelima mereka beranjak pergi. Dan masing-masingnya menempuh sebagaimana laku petualangan menimpa mereka. Di sinilah kisah itu menelantarkan perihal Sir Gawaine jua kawan-kawannya, jua berbincanglah kita perihal Sir Galahad.

BAB XVII. Bagaimanakah Sir Galahad bersua bersama Sir Launcelot jua Sir Percivale, dan menebas mereka ke bawah, dan beranjak pergi dari mereka.

Maka tatkala Sir Galahad beranjak pergi dari Kastel Para Perawan ia berkuda hingga ia tiba menuju sebuah hutan yang telantar, jua di sanalah ia bersua bersama Sir Launcelot jua Sir Percivale, melainkan mereka tiada mengenalinya, karena ia beradalah di dalam penyamaran yang baru. Seketika itu bersamanya Sir Launcelot, ayahnya, menempatkan ke depan tombaknya jua mematahkannya pada atas Sir Galahad, dan Galahad menghantamnya kembali sedemikian rupanya bahwasanya ia menjatuhkan ke bawah kuda jua pria itu. Dan kemudian ia menghunus pedangnya, jua menerjang menuju Sir Percivale, jua menghantamnya sedemikian rupanya pada atas ketopongnya, bahwasanya hal itu membelah menuju tudung baja; jua pabila pedang itu tiada melenceng Sir Percivale niscayalah dibinasakan, jua bersama tebasan itu ia tersungkur keluar dari pelananya. Pertarungan lembing ini ditunaikan di hadapan pertapaan di mana seorang pertapa berkhalwat bermukim. Dan tatkala ia melihat Sir Galahad berkuda, ia berucap: Tuhan menyertaimu, kesatria yang terbaik di dunia. Ah niscayanya, ucapnya, seutuhnya dengan lantangnya bahwasanya Launcelot jua Percivale sanggup mendengarnya: Pabila kedua kesatria di sana itu telah mengenalimu sama baiknya sebagaimana diriku mereka tiada niscaya pernah beradu senjata menentangmu. Kemudian Sir Galahad mendengarnya menyuarakan sedemikian rupanya ia beradalah gentar untuk dikenali: bersamanya ia memacu kudanya bersama taji-tajinya jua berkuda pada kelajuan yang agung menjauh dari mereka. Kemudian menyadarilah mereka berdua bahwasanya ia adalah Galahad; jua bangkitlah mereka pada atas kuda-kuda mereka, jua berkuda dengan kencangnya menyusulnya, melainkan di dalam kurun waktu yang singkat ia

beradalah keluar dari pandangan mereka. Dan kemudian mereka berbalik kembali bersama rupa paras yang gundah. Perkenankanlah kita mencari kabar-kabar, ucap Percivale, pada pertapa berkhalwat di sana itu. Perbuatlah sebagaimana yang engkau kehendaki, ucap Sir Launcelot.

Tatkala Sir Percivale tiba menuju pertapa berkhalwat itu ia mengenalinya dengan seutuhnya baiknya, jua sedemikian pula Sir Launcelot keduanya. Melainkan Sir Launcelot berkuda melintang jua membujur di dalam sebuah hutan yang liar, jua tiada merengkuh jalan mana pun melainkan sebagaimana petualangan yang liar menuntunnya. Dan pada akhirnya ia tiba menuju sebuah salib penunjuk arah berbatu yang mana memisahkan dua jalan di dalam tanah yang telantar; jua pada sisi salib penunjuk arah itu beradalah sebuah batu yang mana adalah dari pualam, melainkan hal itu beradalah sedemikian gelapnya bahwasanya Sir Launcelot tiada sanggup mengetahui apakah kiranya hal itu. Kemudian Sir Launcelot memandang di dekatnya, jua melihat sebuah kapel tua, jua di sanalah ia menduga niscaya mendapati orang-orang; jua Sir Launcelot menambatkan kudanya pada sebatang pohon, jua di sanalah ia menanggalkan perisainya jua menggantungkannya pada atas sebatang pohon, jua kemudian beranjak menuju pintu kapel itu, jua mendapatinya telantar jua hancur. Dan di dalamnya ia mendapati sebuah altar yang rupawan, seutuhnya dirias dengan mewahnya bersama kain dari sutra yang murni, jua di sanalah berdiri sebuah kandil yang murni nan rupawan, yang mana membawa enam lilin yang agung, jua kandil itu adalah dari perak. Dan tatkala Sir Launcelot melihat cahaya ini ia mendapati kehendak yang agung demi masuk menuju ke dalam kapel itu, melainkan ia tiada sanggup mendapati tempat mana pun di manakah kiranya ia sanggup masuk; kemudian ia beradalah teramat bersedih jua berkecil hati. Kemudian ia berbalik kembali jua tiba menuju kudanya jua menanggalkan pelana jua kekangnya, jua membiarkannya merumput, jua melonggarkan ketopongnya, jua menanggalkan pedangnya, jua membaringkan dirinya turun untuk tertidur pada atas perisainya di hadapan salib penunjuk arah itu.

BAB XVIII. Bagaimanakah Sir Launcelot, separuh tertidur jua separuh terjaga, melihat seorang pria yang lara dibawa di dalam sebuah tandu, dan bagaimanakah ia disembuhkan bersama Sangreal.

Dan maka ia jatuh tertidur; jua separuh terjaga jua tertidur ia melihat datang di sisinya dua ekor kuda palfrey seutuhnya rupawan jua putih, yang mana membawa sebuah tandu, di dalamnya berbaringlah seorang kesatria yang lara. Dan tatkala ia beradalah di dekat salib penunjuk arah itu ia di sanalah berdiam senantiasanya. Segenap hal ini Sir Launcelot lihat jua pandang, karena ia tiada tertidur dengan sesungguhnya; jua ia mendengarnya berucap: O Junjungan yang manis, bilamanakah kiranya duka cita ini niscaya menelantarkanku? jua bilamanakah kiranya bejana suci niscaya datang di sisiku, yang melaluinya aku niscayalah diberkati? Karena aku telah menanggung hal ini sedemikian lamanya, atas pelanggaran yang kecil. Kurun waktu yang seutuhnya agung kesatria itu meratap sedemikian rupanya, dan senantiasanya Sir Launcelot mendengarnya. Bersama hal itu Sir Launcelot melihat kandil bersama keenam lilin itu datang di

hadapan salib penunjuk arah itu, jua ia tiada melihat seorang pun yang membawanya. Jua di sanalah datang sebuah meja dari perak, jua bejana suci dari Sangreal, yang mana Launcelot telah lihat pada masa sebelumnya di dalam kediaman Raja Pescheour. Dan bersamanya kesatria yang lara itu menempatkan dirinya bangkit, jua mengangkat ke atas kedua tangannya, jua berucap: Junjungan rupawan jua manis, yang mana beradalah di sini di dalam bejana suci ini; rengkuhlah pandangan menuju diriku bahwasanya aku sanggup menjadi utuh dari lara ini. Dan bersamanya pada atas kedua tangannya jua pada atas kedua lututnya ia beranjak sedemikian dekatnya bahwasanya ia menyentuh bejana suci itu jua mengecupnya, jua seketika itu bersamanya ia beradalah utuh; jua kemudian ia berucap: Tuhan semesta alam, aku memberikan rasa syukur kepada-Mu, karena aku disembuhkan dari lara ini.

Maka tatkala bejana suci itu telah berada di sana di dalam kurun waktu yang agung hal itu beranjak menuju kapel itu bersama kandil jua cahaya itu, bahwasanya Launcelot tiada mengetahui ke manakah kiranya hal itu beranjak; karena ia beradalah ditaklukkan bersama dosa bahwasanya ia tiada mendapati daya untuk bangkit di hadapan bejana suci itu; yang melaluinya seusai hal itu teramat banyak pria menyuarakan atasnya laku aib, melainkan ia merengkuh pengampunan dosa seusai hal itu. Kemudian kesatria yang lara itu mempersiapkan dirinya jua mengecup salib penunjuk arah itu; seketika itu bersamanya Squire miliknya membawakannya persenjataannya, jua menanyakan junjungannya bagaimanakah laku nasibnya. Niscayanya, ucapnya, aku memberikan rasa syukur kepada Tuhan dengan teramat baiknya, melalui bejana suci itu aku disembuhkan. Melainkan aku mendapati ketakjuban atas kesatria yang tertidur ini yang mana tiada mendapati daya untuk terjaga tatkala bejana suci ini dibawa kemari. Aku berani dengan teramat baiknya berucap, ucap Squire itu, bahwasanya ia bermukim di dalam suatu dosa mematikan yang mana daripadanya ia tiada pernah didapati pengakuan dosa. Demi keyakinanku, ucap kesatria itu, apa pun jua halnya ia beradalah tiada bernasib baik, karena sebagaimana aku menduga ia adalah dari persekutuan dari Meja Bundar, yang mana diikutsertakan menuju ke dalam pencarian dari Sangreal. Sir, ucap Squire itu, di sinilah aku telah membawakanmu segenap persenjataanmu melainkan ketopongmu jua pedangmu, dan oleh karenanya melalui persetujuanku kini engkau sanggup merengkuh ketopong kesatria ini jua pedangnya: jua maka ia memperbuatnya. Dan tatkala ia telah seutuhnya mengenakan zirah ia merengkuh kuda milik Sir Launcelot, karena kuda itu beradalah lebih baik daripadanya; jua maka beranjak pergilah mereka dari salib penunjuk arah itu.

BAB XIX. Bagaimanakah sebuah suara bersuara menuju Sir Launcelot, dan bagaimanakah ia mendapati kudanya jua ketopongnya dibawa beranjak pergi, dan sesudahnya beranjak pada atas kedua kakinya.

Kemudian seketika itu bersamanya Sir Launcelot terjaga, jua menempatkan dirinya bangkit, jua memikirkan di dalam dirinya apakah kiranya yang telah ia lihat di sana, dan pabila bahwasanya hal itu adalah mimpi-mimpi ataupun tiada sedemikiannya. Maka sedemikian rupanya ia mendengar sebuah suara yang berucap: Sir Launcelot, lebih tegar daripada batu, dan lebih getir daripada kayu, dan lebih telanjang jua lebih papa daripada sehelai daun dari pohon ara; oleh karenanya beranjaklah engkau dari sini, jua tariklah dirimu dari tempat yang suci ini. Dan tatkala Sir Launcelot mendengar hal ini ia beradalah teramat bersedih jua tiada mengetahui apakah kiranya yang niscaya diperbuat, jua maka beranjak pergi dengan tangisan yang memilukan, jua mengutuk masa bahwasanya ia dilahirkan. Karena kemudian ia menduga tiada niscaya pernah mendapati kemuliaan lebih banyaknya lagi. Karena tutur kata itu beranjak menuju hatinya, hingga bahwasanya ia mengetahui mengapakah kiranya ia diseru sedemikian rupanya. Kemudian Sir Launcelot beranjak menuju salib penunjuk arah itu jua mendapati ketopongnya, pedangnya, jua kudanya dirampas beranjak pergi. Dan kemudian ia menyeru dirinya sendiri seorang yang seutuhnya malang, jua yang paling tiada bernasib baik dari segenap kesatria; jua di sanalah ia berucap: Dosaku jua kedurjanaanku telah membawaku menuju aib yang agung. Karena tatkala aku mencari petualangan-petualangan duniawi demi hasrat-hasrat duniawi, senantiasanya aku menuntaskan hal itu jua mendapati laku kemenangan di dalam segenap tempat, jua tiada pernah aku ditundukkan di dalam pertikaian mana pun, baik hal itu benar ataupun dusta. Dan kini aku merengkuh pada atasku petualangan-petualangan dari hal-hal yang suci, jua kini aku melihat jua memahami bahwasanya dosa lamaku menghalangiku jua mempermalukanku, bahwasanya aku tiada mendapati daya untuk bergeming tiada pula bersuara tatkala darah suci itu menampakkan diri di hadapanku. Maka sedemikian rupanya ia berduka cita hingga hal itu mendapati siang, jua mendengar burung-burung berkicau: kemudian barang sedikit ia mendapati penghiburan. Melainkan tatkala Sir Launcelot menyadari kehilangan kudanya jua zirah persenjataannya kemudian ia mengetahui dengan baiknya Tuhan beradalah tiada berkenan atasnya.

Kemudian ia beranjak pergi dari salib penunjuk arah itu pada atas kedua kakinya ke dalam sebuah hutan; jua maka menjelang jam yang mula-mula ia tiba menuju sebuah bukit yang tinggi, jua mendapati sebuah pertapaan jua seorang pertapa di dalamnya yang mana beradalah beranjak menuju misa. Dan kemudian Launcelot berlutut ke bawah jua menyerukan menuju belas kasih Tuhan kita atas laku perbuatan durjananya. Maka tatkala misa itu telah usai Launcelot menyerunya, jua memohon kepadanya demi belas kasih untuk mendengar laku kehidupannya. Bersama suatu kehendak yang baik, ucap pria yang baik itu. Sir, ucapnya, beradalah engkau dari istana Raja Arthur jua dari persekutuan dari Meja Bundar? Ya niscayanya, jua namaku adalah Sir Launcelot du Lake yang mana telah disuarakan dengan teramat baiknya, jua kini laku nasibku yang baik beradalah berubah, karena aku adalah pria yang paling malang di dunia. Pertapa itu memandangnya jua mendapati ketakjuban bagaimanakah kiranya ia beradalah sedemikian bersedihnya. Sir, ucap pertapa itu, engkau niscayalah memberikan rasa syukur kepada Tuhan

lebih agungnya daripada kesatria mana pun yang hidup, karena Ia telah menyebabkanmu untuk mendapati kemuliaan duniawi lebih agungnya daripada kesatria mana pun yang kini hidup. Dan atas kelancanganmu untuk membawa pada atas dirimu di dalam dosa yang mematikan demi berdiam di dalam hadirat-Nya, di manakah kiranya daging-Nya jua darah-Nya beradalah, hal itu menyebabkanmu engkau tiada sanggup melihatnya bersama mata duniawi; karena Ia tiada niscaya menampakkan diri di manakah kiranya pendosa sedemikian rupa berada, melainkan pabila hal itu menjadi menuju luka mereka yang agung jua menuju aib mereka yang agung; jua di sanalah tiada beradalah kesatria yang hidup kini yang mana niscayalah memberikan menuju Tuhan rasa syukur yang sedemikian agungnya sebagaimana dirimu, karena Ia telah memberikanmu kerupawanan, keelokan, jua kekuatan yang agung melampaui segenap kesatria lainnya; jua oleh karenanya engkau beradalah lebih berutang budi menuju Tuhan daripada pria lainnya mana pun, untuk mengasihi-Nya jua takzim pada-Nya, karena kekuatanmu jua kejantananmu niscayalah mendapati daya guna yang kecil pabila Tuhan beradalah menentangmu.

BAB XX. Bagaimanakah Sir Launcelot mendapati pengakuan dosa, dan duka cita apakah kiranya yang ia perbuat jua perihal teladan-teladan yang baik yang mana ditunjukkan kepadanya.

Kemudian Sir Launcelot menangis bersama rupa paras yang gundah, jua berucap: Kini aku mengetahui dengan baiknya engkau menyuarakan kebenaran kepadaku. Sir, ucap pria yang baik itu, janganlah menyembunyikan dosa lama mana pun daripadaku. Niscayanya, ucap Sir Launcelot, hal itu adalah seutuhnya keengganan bagiku untuk menyingkapkannya. Karena selama kurun waktu empat belas tahun ini aku tiada pernah menyingkapkan satu hal pun yang mana telah aku pergunakan, dan atas hal itu sanggup aku kini persalahkan aibku jua kemalanganku. Dan kemudian ia menuturkan di sanalah menuju pria yang baik itu segenap laku kehidupannya. Dan bagaimanakah ia telah mengasihi seorang ratu dengan tiada terukurnya jua melampaui ukuran yang teramat lamanya. Dan segenap laku perbuatan persenjataanku yang agung yang mana telah aku perbuat, aku memperbuatnya pada sebagian besarnya demi sang ratu, jua demi dirinya niscayalah aku memperbuat pertempuran baik hal itu benar ataupun dusta, dan tiada pernah aku bertempur seutuhnya hanya demi nama Tuhan, melainkan demi memenangkan kemuliaan jua menyebabkanku untuk dikasihi dengan lebih baiknya jua teramat kecilnya ataupun tiada sama sekali aku memberikan rasa syukur menuju Tuhan atasnya. Kemudian Sir Launcelot berucap: Aku memohon kepadamu nasihatilah diriku. Aku niscaya menasihatimu, ucap pertapa itu, pabila engkau niscaya meyakinkanku bahwasanya engkau tiada niscaya pernah tiba di dalam persekutuan ratu itu sedemikian rupanya sebagaimana yang sanggup engkau tahan. Dan kemudian Sir Launcelot berjanji kepadanya bahwasanya ia tiada niscaya memperbuatnya, demi keyakinan dari raganya. Pandanglah bahwasanya hatimu jua mulutmu bersepakat, ucap pria yang baik itu, jua aku niscaya meyakinkanmu engkau niscaya mendapati kemuliaan yang lebih agungnya daripada yang pernah engkau dapati.

Bapa suci, ucap Sir Launcelot, aku mendapati ketakjuban atas suara itu yang mana menyuarakan kepadaku tutur kata yang menakjubkan, sebagaimana yang telah engkau dengar pada sebelumnya. Janganlah engkau mendapati ketakjuban, ucap pria yang baik itu atas perihal itu, karena hal itu tampak dengan baiknya Tuhan mengasihimu; karena pria-pria sanggup memahami sebongkah batu adalah tegar pada kodratnya, jua bahwasanya yang satu lebih tegar daripada yang lainnya; jua hal itu adalah untuk dipahami melalui dirimu, Sir Launcelot, karena engkau tiada niscaya menelantarkan dosamu demi kebaikan mana pun yang mana Tuhan telah kirimkan kepadamu; oleh karenanya engkau beradalah lebih tegar daripada batu mana pun, jua tiada pernah niscayalah engkau dijadikan lunak baik oleh air tiada pula oleh api, jua hal itu adalah bahwasanya kehangatan Roh Kudus tiada sanggup masuk ke dalam dirimu. Kini rengkuhlah pandangan, di segenap dunia pria-pria tiada niscaya mendapati satu kesatria pun menuju siapakah Tuhan kita telah memberikan rahmat yang sedemikian agungnya sebagaimana Ia telah memberikannya kepadamu, karena Ia telah memberikanmu rupa paras rupawan bersama keelokan, Ia telah memberikanmu akal budi, kebijaksanaan untuk mengetahui yang bajik dari yang durjana, Ia telah memberikanmu keperkasaan jua ketegaran hati, jua memberikan kepadamu untuk memperbuat karya sedemikian agungnya bahwasanya engkau telah mendapati pada segenap hari laku kemenangan ke manakah kiranya engkau tiba; jua kini Tuhan kita tiada niscaya membiarkanmu lebih lamanya lagi, melainkan bahwasanya engkau niscaya mengenal-Nya baik engkau menghendakinya ataupun tiada. Dan mengapakah kiranya suara itu menyerumu lebih getir daripada kayu, karena di manakah kiranya teramat banyaknya dosa bermukim, di sanalah tiada niscaya beradalah melainkan kemanisan yang teramat kecil, oleh karenanya engkau diserupakan menuju sebatang pohon tua yang lapuk.

Kini telah aku tunjukkan kepadamu mengapakah kiranya engkau beradalah lebih tegar daripada batu jua lebih getir daripada pohon itu. Kini niscayalah aku menunjukkan kepadamu mengapakah kiranya engkau beradalah lebih telanjang jua lebih papa daripada pohon ara itu. Hal itu menimpa bahwasanya Tuhan kita pada hari Minggu Palma menyebarkan sabda di Yerusalem, jua di sanalah Ia mendapati di dalam orang-orang itu bahwasanya segenap ketegaran hati disinggahkan di dalam diri mereka, jua di sanalah Ia mendapati di segenap kota itu tiada seorang pun yang niscaya menyuguhkan persinggahan bagi-Nya. Dan kemudian Ia beranjak ke luar kota itu, jua mendapati di tengah-tengah jalan sebatang pohon ara, yang mana beradalah teramat rupawan jua dihiasi dengan baiknya oleh dedaunan, melainkan buah ia tiada mendapatinya barang satu pun. Kemudian Tuhan kita mengutuk pohon itu yang mana tiada mendapati buah mana pun; hal itu melambangkan pohon ara itu menuju Yerusalem, yang mana mendapati dedaunan jua tiada mendapati buah. Maka sedemikian rupanyalah dirimu, Sir Launcelot, tatkala Cawan Suci itu dibawa di hadapanmu, Ia mendapati di dalam dirimu tiada buah mana pun, tiada pula pemikiran yang baik tiada pula kehendak yang baik, jua tercemar bersama laku kecabulan. Niscayanya, ucap Sir Launcelot, segenap yang mana telah engkau suarakan adalah kebenaran, jua dari semenjak saat ini jua seterusnya aku menempatkan diriku, melalui rahmat Tuhan, tiada niscaya pernah menjadi sedemikian durjananya sebagaimana masa lampauku, melainkan untuk mengikuti kesatriaan jua memperbuat laku perbuatan persenjataan.

Kemudian pria yang baik itu memerintahkan menuju Sir Launcelot laku penebusan dosa sedemikian rupanya sebagaimana yang sanggup ia perbuat jua untuk menyusul kesatriaan, jua maka memberikan pengampunan dosa kepadanya, jua memohon kepada Sir Launcelot untuk berdiam bersamanya segenap hari itu. Aku niscaya memperbuatnya dengan baiknya, ucap Sir

Launcelot, karena aku tiada mendapati ketopong, tiada pula kuda, tiada pula pedang. Sebagaimana demi hal itu, ucap pria yang baik itu, aku niscaya menolongmu sebelum esok hari pada petang hari atas seekor kuda, jua segenap yang mana diperuntukkan menuju dirimu. Dan kemudian Sir Launcelot menyesali dirinya dengan agungnya.

Di sinilah menyudahi kisah dari Sir Launcelot. Dan di sinilah menyusul perihal Sir Percivale de Galis, yang mana adalah kitab keempat belas.

Buku 14

BAB I. Bagaimanakah Sir Percivale tiba menuju seorang pertapa yang bertarak jua memohon anjuran, dan bagaimanakah ia menuturkan kepadanya bahwasanya ia adalah bibinya.

Kini bertuturlah kisah itu, bahwasanya tatkala Sir Launcelot beradalah berkuda menyusul di belakang Sir Galahad, yang mana mendapati segenap petualangan ini sebagaimana yang disuarakan di atas, Sir Percivale berbalik kembali menuju pertapa yang bertarak itu, di manakah kiranya ia menduga niscaya mendapati kabar-kabar perihal kesatria itu yang mana Launcelot ikuti. Dan maka ia berlutut pada jendelanya, jua pertapa yang bertarak itu membukanya jua menanyakan Sir Percivale apakah kiranya yang ia kehendaki. Paduka, ucapnya, hamba adalah seorang kesatria dari istana Raja Arthur, jua nama hamba adalah Sir Percivale de Galis. Tatkala pertapa yang bertarak itu mendengar namanya ia mendapati sukacita yang agung atasnya, karena dengan agungnya ia telah mengasihinya pada masa sebelumnya melampaui kesatria lainnya mana pun, karena ia niscaya memperbuat sedemikian rupanya, karena ia adalah bibinya. Dan kemudian ia menitahkan gerbang-gerbang itu untuk dibuka, dan di sanalah ia mendapati segenap sukacita yang mana sanggup ia perbuat baginya, jua segenap yang mana beradalah di dalam dayanya beradalah pada atas titahnya.

Maka pada pagi hari Sir Percivale beranjak menuju pertapa yang bertarak itu jua menanyakan kepadanya pabila bahwasanya ia mengenali kesatria itu yang bersama perisai putih.Sir, ucapnya, mengapakah kiranya engkau berhasrat mengetahuinya? Niscayanya, Paduka, ucap Sir Percivale, hamba tiada niscaya pernah beradalah seutuhnya di dalam kelegaan hati hingga bahwasanya hamba mengetahui perihal persekutuan kesatria itu, jua bahwasanya hamba sanggup bertarung menentangnya, karena hamba tiada sanggup menelantarkannya dengan sedemikian mudahnya, karena hamba mendapati aib itu senantiasanya. Ah, Percivale, ucapnya, berhasratkah engkau bertarung menentangnya? Aku melihat dengan baiknya engkau mendapati kehendak yang agung untuk dibinasakan sebagaimana laku ayahmu, melalui laku kelancangan yang agung. Paduka, ucap Sir Percivale, hal itu tampak melalui tutur kata Paduka bahwasanya Paduka mengenali hamba. Ya, ucapnya, aku niscaya dengan baiknya mengenalimu, karena aku adalah bibimu, meskipun aku beradalah di dalam sebuah tempat membiara. Karena teramat banyak yang menyeruku pada suatu masa Ratu dari Tanah Telantar, jua aku diseru sang ratu dari kekayaan yang paling agung di dunia; jua hal itu tiada pernah menyenangkanku segenap kekayaanku sedemikian agungnya sebagaimana yang diperbuat oleh kepapaanku. Kemudian Sir Percivale menangis atas duka cita yang teramat pedihnya tatkala bahwasanya ia mengetahui hal itu adalah bibinya. Ah, keponakan yang rupawan, ucapnya, bilamanakah kiranya engkau mendengar kabar-kabar perihal ibumu? Niscayanya, ucapnya, hamba tiada mendengar satu pun daripadanya, melainkan hamba memimpikannya dengan agungnya di dalam lelap hamba; jua oleh karenanya hamba tiada mengetahui pabila bahwasanya ia beradalah meregang nyawa ataupun hidup. Niscayanya, keponakan yang rupawan, ucapnya, ibumu beradalah meregang nyawa, karena seusai kepergianmu daripadanya ia merengkuh duka cita yang sedemikian rupanya bahwasanya

seketika itu bersamanya, seusai ia didapati pengakuan dosanya, ia meregang nyawa. Kini, niscayalah Tuhan mendapati belas kasih pada atas jiwanya, ucap Sir Percivale, hal itu sedemikian pedihnya menjadikan hamba penuh penyesalan; melainkan segenap dari kita niscaya beralih kehidupan. Kini, bibi yang rupawan, tuturkanlah kepada hamba siapakah kiranya kesatria itu? Hamba menduga hal itu adalah ia yang mana membawa persenjataan merah pada hari Minggu Pentakosta. Ketahuilah olehmu dengan baiknya, ucapnya, bahwasanya ini adalah dirinya, karena jika tiada sedemikiannya tiada niscayalah ia memperbuatnya, melainkan untuk beranjak di dalam persenjataan merah; jua kesatria yang sama itu tiada mendapati tandingan, karena ia berkarya seutuhnya melalui keajaiban, jua ia tiada niscaya pernah ditundukkan oleh tangan dari pria duniawi mana pun.

BAB II. Bagaimanakah Merlin menyerupakan Meja Bundar menuju dunia, dan bagaimanakah kesatria-kesatria yang mana niscaya menuntaskan Sangreal niscayalah dikenali.

Jua Merlin membuat Meja Bundar di dalam perlambangan atas kebundaran dari dunia, karena melalui Meja Bundar dunia dilambangkan bersama haknya, karena segenap dunia, Kristen jua pagan, berhimpun menuju Meja Bundar; jua tatkala mereka dipilih untuk menjadi dari persekutuan dari Meja Bundar mereka menduga diri mereka lebih diberkati jua lebih di dalam kemuliaan daripada pabila mereka telah mendapati separuh dari dunia; jua engkau telah melihat bahwasanya mereka telah kehilangan ayah-ayah mereka jua ibu-ibu mereka, jua segenap kaum kerabat mereka, jua istri-istri mereka jua anak-anak mereka, demi berdiam di dalam persekutuanmu. Hal itu dilihat dengan baiknya olehmu; karena semenjak engkau beranjak pergi dari ibumu engkau tiada niscaya pernah melihatnya, engkau mendapati persekutuan yang sedemikian rupanya pada Meja Bundar. Tatkala Merlin telah menetapkan Meja Bundar ia berucap, melalui mereka yang mana niscaya menjadi kawan-kawan dari Meja Bundar kebenaran dari Sangreal niscayalah diketahui dengan baiknya. Dan pria-pria menanyakan kepadanya bagaimanakah kiranya pria-pria sanggup mengenali mereka yang mana niscayalah memperbuat dengan terbaiknya jua menuntaskan Sangreal? Kemudian ia berucap di sanalah niscaya beradalah tiga lembu jantan putih yang mana niscaya menuntaskannya, jua keduanya niscayalah pria-pria yang murni, jua yang ketiga niscayalah suci. Dan bahwasanya yang satu dari ketiganya niscaya melampaui ayahnya sedemikian agungnya sebagaimana sang singa melampaui sang macan tutul, keduanya atas keperkasaan jua ketegaran hati.

Mereka yang mana mendengar Merlin menyuarakan sedemikian rupanya berucap sedemikian rupanya menuju Merlin: Semenjak bahwasanya di sanalah niscaya beradalah kesatria yang sedemikian rupanya, engkau niscayalah menetapkan melalui laku keahlianmu sebuah kursi, bahwasanya tiada seorang pria pun niscaya duduk di dalamnya melainkan ia seutuhnya hanyalah yang mana niscaya melampaui segenap kesatria lainnya. Kemudian Merlin menjawab bahwasanya ia niscaya memperbuat sedemikian rupanya. Dan kemudian ia membuat Siege Perilous, di dalam yang mana Galahad duduk di dalamnya pada masa perjamuannya pada hari Minggu Pentakosta yang lampau tuntas. Kini, Paduka, ucap Sir Percivale, sedemikian banyaknya

telah hamba dengar dari Paduka bahwasanya melalui kehendak baik hamba, hamba tiada niscaya pernah mendapati urusan bersama Sir Galahad melainkan melalui jalan kebaikan hati; jua demi kasih Tuhan, bibi yang rupawan, sanggupkah Paduka mengajarkan kepada hamba suatu jalan di manakah kiranya hamba sanggup mendapatinya? karena dengan agungnya niscayalah hamba mengasihi persekutuan daripadanya. Keponakan yang rupawan, ucapnya, engkau niscaya harus berkuda menuju sebuah kastel yang mana diseru Goothe, di manakah kiranya ia mendapati seorang saudara sepupu, jua di sanalah engkau sanggup dipersinggahkan pada malam ini. Dan sebagaimana ia mengajarkanmu, menyusullah di belakangnya sedemikian kencangnya sebagaimana yang engkau sanggup; jua pabila ia tiada sanggup menuturkan kepadamu kabar-kabar perihalnya, berkudalah lurus menuju Kastel Carbonek, di manakah kiranya raja yang cacat itu berbaring di sana, karena di sanalah niscayalah engkau mendengar kabar-kabar sejati perihalnya.

BAB III. Bagaimanakah Sir Percivale tiba ke dalam sebuah biara, di manakah ia mendapati Raja Evelake, yang mana adalah seorang pria tua.

Kemudian beranjak pergilah Sir Percivale dari bibinya, satu sama lainnya membuat duka cita yang agung. Dan maka ia berkuda hingga masa kidung pujian senja. Dan kemudian ia mendengar sebuah jam berdentang; dan kemudian ia menyadari akan sebuah kediaman yang tertutup dengan baiknya bersama dinding-dinding jua parit-parit yang dalam, dan di sanalah ia mengetuk pada gerbang jua dibiarkan masuk ke dalam, jua ia turun jua dibawa menuju sebuah bilik, jua dengan segeranya ia dilucuti persenjataannya. Dan di sanalah ia mendapati sukacita yang teramat baiknya melampaui segenap malam itu; jua pada pagi hari ia mendengar misanya, jua di dalam biara itu ia mendapati seorang pendeta bersedia pada altar. Dan pada sisi kanan ia melihat sebuah bangku peribadatan yang tertutup bersama besi, jua di balik altar itu ia melihat sebuah peraduan yang mewah jua yang rupawan, seakan dari kain dari sutra jua emas.

Kemudian Sir Percivale mengamati bahwasanya di dalamnya beradalah seorang pria ataupun seorang wanita, karena rupa parasnya beradalah tertutupi; kemudian ia menelantarkan pandangannya jua mendengar peribadatannya. Dan tatkala hal itu tiba menuju laku penyucian, ia yang mana berbaring di dalam sekat itu menempatkan dirinya bangkit, jua menyingkapkan kepalanya; dan kemudian ia tampak seorang pria yang teramat tuanya, jua ia mendapati sebuah mahkota dari emas pada atas kepalanya, jua bahu-bahunya beradalah telanjang jua tiada tertutupi hingga pusarnya. Dan kemudian Sir Percivale mengamati raganya beradalah seutuhnya penuh akan luka-luka yang parah, baik pada bahu-bahunya, lengan-lengannya, jua rupa parasnya. Dan senantiasanya ia mengangkat ke atas kedua tangannya menentang raga Tuhan kita, jua berseru: Bapa yang rupawan, jua manis, Yesus Kristus, janganlah melupakanku. Dan maka ia berbaring ke bawah, melainkan senantiasanya ia beradalah di dalam doa-doanya jua puji-pujiannya; jua ia tampak beradalah dari usia tiga ratus musim dingin. Dan tatkala misa itu telah usai pendeta itu merengkuh raga Tuhan kita jua membawanya menuju raja yang lara itu. Dan tatkala ia telah

menerima komuni itu, ia menanggalkan mahkotanya, jua menitahkan mahkota itu untuk ditempatkan pada atas altar.

Kemudian Sir Percivale menanyakan kepada salah satu dari saudara-saudara itu siapakah kiranya dirinya. Sir, ucap pria yang baik itu, engkau telah mendengar teramat banyaknya perihal Joseph dari Arimatea, bagaimanakah ia diutus oleh Yesus Kristus ke dalam negeri ini demi mengajarkan jua menyebarkan keyakinan suci Kristen; jua oleh karenanya ia menderita teramat banyak penganiayaan yang mana musuh-musuh dari Kristus perbuat kepadanya, jua di dalam kota Sarras ia mengalihkan seorang raja yang mana namanya adalah Evelake. Dan maka raja ini datang bersama Joseph ke dalam negeri ini, jua senantiasanya ia beradalah sibuk untuk berada di sanalah di manakah Sangreal berada; jua pada suatu masa ia mendekatinya sedemikian dekatnya bahwasanya Tuhan kita tiada berkenan atasnya, melainkan senantiasanya ia menyusulnya dengan lebih jua lebihnya, hingga Tuhan menghantamnya nyaris buta. Kemudian raja ini berseru memohon belas kasih, jua berucap: Junjungan yang rupawan, biarkanlah diriku tiada pernah meregang nyawa hingga kesatria yang baik dari darahku dari derajat kesembilan tiba, bahwasanya aku sanggup melihatnya dengan terbukanya bahwasanya ia niscaya menuntaskan Sangreal, bahwasanya aku sanggup mengecupnya.

BAB IV. Bagaimanakah Sir Percivale melihat teramat banyak pria bersenjata membawa seorang kesatria yang telah meregang nyawa, dan bagaimanakah ia bertarung menentang mereka.

Tatkala sang raja sedemikian rupanya telah memanjatkan doa-doanya ia mendengar sebuah suara yang berucap: Terdengarlah doa-doamu, karena engkau tiada niscaya meregang nyawa hingga ia telah mengecupmu. Dan tatkala kesatria itu niscaya tiba kejernihan dari matamu niscaya tiba kembali, jua engkau niscaya melihat dengan terbukanya, jua luka-lukamu niscayalah disembuhkan, jua sebelum masa itu hal itu tiada niscaya pernah tertutup. Dan hal ini menimpa atas Raja Evelake, jua raja yang sama rupa ini telah hidup tiga ratus musim dingin ini pada kehidupan suci ini, jua pria-pria berucap kesatria itu beradalah di dalam istana yang mana niscaya menyembuhkannya. Sir, ucap pria yang baik itu, aku memohon kepadamu tuturkanlah kepadaku kesatria apakah kiranya dirimu, jua pabila bahwasanya engkau beradalah dari istana Raja Arthur jua dari Meja Bundar. Ya niscayanya, ucapnya, jua namaku adalah Sir Percivale de Galis. Dan tatkala pria yang baik itu memahami namanya ia membuat sukacita yang agung atasnya.

Dan kemudian Sir Percivale beranjak pergi jua berkuda hingga jam pertengahan hari. Dan ia bersua di dalam sebuah lembah berkisar dua puluh pria bersenjata, yang mana membawa di dalam sebuah usungan seorang kesatria yang dibinasakan menuju kematian. Dan tatkala mereka melihat Sir Percivale mereka menanyakan kepadanya dari manakah kiranya ia berasal. Dan ia menjawab: Dari istana Raja Arthur. Kemudian mereka berseru pada saat yang sama:

Binasakanlah ia. Kemudian Sir Percivale menghantam yang mula-mula menuju bumi jua kudanya pada atasnya. Dan kemudian tujuh dari kesatria-kesatria itu menghantam pada atas perisainya pada saat yang sama, jua sisanya membinasakan kudanya bahwasanya ia tersungkur menuju bumi. Maka niscayalah mereka telah membinasakannya ataupun menawannya pabila tiada kesatria yang baik itu, Sir Galahad, bersama persenjataan merah tiba di sana melalui laku petualangan ke dalam bagian-bagian itu. Dan tatkala ia melihat segenap kesatria itu pada atas satu kesatria ia berseru: Selamatkanlah bagiku nyawa kesatria itu. Dan kemudian ia menerjang menuju kedua puluh pria bersenjata itu sedemikian kencangnya sebagaimana kudanya sanggup berpacu, bersama tombaknya pada sandarannya, jua menghantam kuda jua pria yang paling depan menuju bumi. Dan tatkala tombaknya beradalah patah ia menempatkan tangannya menuju pedangnya, jua menebas pada sisi kanan jua pada sisi kiri bahwasanya hal itu adalah keajaiban untuk melihatnya, jua pada masing-masing tebasan ia menghantam satu ke bawah ataupun menempatkannya menuju laku kemunduran, bahwasanya mereka tiada berhasrat bertarung lebih lamanya lagi melainkan melarikan diri menuju sebuah hutan yang lebat, jua Sir Galahad mengikuti mereka.

Dan tatkala Sir Percivale melihatnya mengejar mereka sedemikian rupanya, ia membuat duka cita yang agung bahwasanya kudanya beradalah tiada. Dan kemudian ia mengetahui dengan baiknya hal itu adalah Sir Galahad. Dan kemudian ia berseru dengan lantangnya: Ah kesatria yang rupawan, berdiamlah jua perkenankanlah aku untuk memperbuat rasa syukur kepadamu, karena teramat banyak yang telah engkau perbuat bagiku. Melainkan senantiasanya Sir Galahad berkuda sedemikian kencangnya bahwasanya pada akhirnya ia melintas keluar dari pandangannya. Dan sedemikian kencangnya sebagaimana Sir Percivale sanggup ia beranjak menyusulnya pada atas kedua kakinya, menyeru. Dan kemudian ia bersua bersama seorang Yeoman yang berkuda pada atas seekor kuda tunggangan, yang mana menuntun di dalam tangannya seekor kuda jantan yang agung yang lebih legam daripada beruang mana pun. Ah, kawan yang rupawan, ucap Sir Percivale, sebagaimana yang senantiasanya sanggup aku perbuat bagimu, jua untuk menjadi kesatria sejatimu pada tempat yang mula-mula yang mana engkau niscaya membutuhkanku, bahwasanya engkau sudi kiranya meminjamkan kepadaku kuda jantan hitam itu, bahwasanya aku sanggup menyusul seorang kesatria yang mana berkuda di hadapanku. Sir kesatria, ucap Yeoman itu, aku memohon kepadamu berikanlah kepadaku pengecualian atas hal itu, karena hal itu tiada sanggup aku perbuat. Karena ketahuilah olehmu dengan baiknya, kuda itu adalah kuda dari pria yang sedemikian rupanya, bahwasanya pabila aku meminjamkannya kepadamu ataupun pria mana pun, bahwasanya ia niscaya membinasakanku. Celakalah, ucap Sir Percivale, aku tiada pernah mendapati duka cita yang sedemikian agungnya sebagaimana yang telah aku dapati atas kehilangan dari kesatria di sana itu. Sir, ucap Yeoman itu, aku beradalah teramat gundah atasmu, karena seekor kuda yang baik niscaya terlihat pantas bagi dirimu dengan baiknya; melainkan aku tiada berani menyerahkan kepadamu kuda ini terkecuali pabila engkau niscaya merampasnya daripadaku. Hal itu tiada niscaya aku perbuat, ucap Sir Percivale. Dan maka mereka beranjak pergi; jua Sir Percivale menempatkan dirinya duduk di bawah sebatang pohon, jua membuat duka cita dengan tiada terukurnya. Dan tatkala ia beradalah di sana, di sanalah datang seorang kesatria berkuda pada atas kuda yang mana dituntun oleh Yeoman itu, jua ia beradalah seutuhnya mengenakan zirah.

BAB V. Bagaimanakah seorang Yeoman berhasrat kepadanya untuk mendapati kembali seekor kuda, dan bagaimanakah kuda tunggangan milik Sir Percivale dibinasakan, dan bagaimanakah ia mendapati seekor kuda.

Dan seketika itu bersamanya Yeoman itu datang memacu menyusul sedemikian kencangnya sebagaimana yang senantiasanya ia sanggup, jua menanyakan Sir Percivale pabila bahwasanya ia melihat kesatria mana pun berkuda pada atas kuda jantan hitamnya. Ya, Kisanak, niscayanya, ucapnya; mengapakah kiranya, Kisanak, engkau menanyakan kepadaku hal itu? Ah, Sir, kuda jantan itu telah dirampasnya daripadaku bersama daya; oleh karenanya junjunganku niscaya membinasakanku di dalam tempat apakah kiranya ia mendapatiku. Baiklah, ucap Sir Percivale, apakah kiranya yang engkau kehendaki bahwasanya aku perbuat? Engkau melihat dengan baiknya bahwasanya aku beradalah pada atas kedua kakiku, melainkan pabila aku mendapati seekor kuda yang baik aku niscaya membawanya segera kembali. Sir, ucap Yeoman itu, rengkuhlah kuda tungganganku jua perbuatlah yang terbaik yang engkau sanggup, jua aku niscaya menyusulmu pada atas kedua kakiku demi mengetahui bagaimanakah kiranya laku nasibmu. Kemudian Sir Percivale menaiki pada atas kuda tunggangan itu, jua berkuda sedemikian kencangnya sebagaimana yang ia sanggup, jua pada akhirnya ia melihat kesatria itu. Dan kemudian ia berseru: Kesatria, berbaliklah kembali; jua ia berbalik jua menempatkan tombaknya menentang Sir Percivale, jua ia menghantam kuda tunggangan itu di tengah-tengah dari dadanya bahwasanya hal itu tersungkur ke bawah meregang nyawa menuju bumi, jua di sanalah ia mendapati laku kejatuhan yang agung, jua yang lainnya berkuda pada jalannya. Dan kemudian Sir Percivale beradalah murka hingga hilang akal, jua berseru: Berdiamlah, kesatria durjana; kesatria pengecut jua berhati dusta, berbaliklah kembali jua bertarunglah bersamaku pada atas kedua kaki. Melainkan ia tiada menjawab barang sedikit pun, melainkan melintas pada jalannya.

Tatkala Sir Percivale melihat ia tiada berhasrat untuk berbalik ia mencampakkan beranjak pergi ketopongnya jua pedangnya, jua berucap: Kini aku adalah seorang yang seutuhnya malang, terkutuk jua paling tiada bernasib baik melampaui segenap kesatria lainnya. Maka di dalam duka cita ini ia berdiam melampaui segenap hari itu hingga hal itu mendapati malam; jua kemudian ia beradalah lemah, jua membaringkan dirinya turun jua tertidur hingga hal itu mendapati pertengahan malam; jua kemudian ia terjaga jua melihat di hadapannya seorang wanita yang mana berucap kepadanya seutuhnya bersama kegarangan: Sir Percivale, apakah kiranya yang engkau perbuat di sini? Ia menjawab, aku tiada memperbuat kebaikan tiada pula kedurjanaan yang agung. Pabila engkau niscaya meyakinkanku, ucapnya, bahwasanya engkau niscaya menunaikan kehendakku tatkala aku menyerumu, aku niscaya meminjamkan kepadamu kudaku sendiri yang mana niscaya membawamu ke manakah kiranya engkau kehendaki. Sir Percivale beradalah bersukacita atas tawarannya, jua meyakinkannya untuk menunaikan segenap hasratnya. Kemudian nantikanlah diriku di sini, jua aku niscaya beranjak jua membawakan bagimu seekor kuda. Dan maka ia datang segera kembali jua membawa seekor kuda bersamanya yang mana beradalah seutuhnya legam. Tatkala Percivale memandang kuda itu ia merasa takjub bahwasanya hal itu beradalah sedemikian agungnya jua sedemikian terhiasi dengan baiknya; jua

meskipun sedemikian rupanya ia beradalah sedemikian tegarnya, jua ia melompat pada atasnya, jua tiada merengkuh laku peduli mana pun atas dirinya sendiri. Dan maka seketika itu bersamanya tatkala ia beradalah pada atasnya ia menghujamkan kepadanya bersama taji-tajinya, jua maka ia berkuda melintasi sebuah hutan, jua rembulan bersinar dengan jernihnya. Dan di dalam kurun waktu satu jam jua kurang hal itu membawanya pada empat hari perjalanan dari sana, hingga ia tiba menuju sebuah perairan yang buas yang mana mengaum, jua kudanya niscayalah membawanya masuk ke dalamnya.

BAB VI. Perihal marabahaya yang agung yang mana Sir Percivale berada di dalamnya oleh kudanya, dan bagaimanakah ia melihat seekor ular naga jua seekor singa bertarung.

Dan tatkala Sir Percivale tiba mendekati tepian itu, jua melihat air itu sedemikian buasnya, ia mendapati kegentaran untuk melintasinya. Dan kemudian ia membuat sebuah tanda salib pada atas dahinya. Tatkala iblis itu merasakan dirinya sedemikian rupanya diberkati, ia menghempaskan Sir Percivale, jua ia beranjak ke dalam air berseru jua mengaum, membuat duka cita yang agung, jua hal itu tampak kepadanya bahwasanya air itu terbakar. Kemudian Sir Percivale menyadari hal itu adalah sesosok iblis, yang mana niscaya telah membawanya menuju kebinasaannya. Kemudian ia menitipkan dirinya menuju Tuhan, jua memanjatkan doa kepada Tuhan kita untuk menjaganya dari segenap godaan yang sedemikian rupanya; jua maka ia memanjatkan doa melampaui segenap malam itu hingga pada pagi hari bahwasanya hal itu mendapati siang; kemudian ia melihat bahwasanya ia beradalah di dalam sebuah gunung yang liar yang mana tertutup bersama lautan nyaris pada segenap penjurunya, bahwasanya ia tiada sanggup melihat daratan mana pun di sekelilingnya yang mana sanggup memberikan kelegaan kepadanya, melainkan binatang-binatang buas.

Dan kemudian ia beranjak ke dalam sebuah lembah, jua di sanalah ia melihat seekor ular naga muda membawa seekor singa muda pada lehernya, jua maka ia datang di dekat Sir Percivale. Bersama hal itu datanglah seekor singa yang agung berseru jua mengaum menyusul di belakang ular naga itu. Dan sedemikian segeranya tatkala Sir Percivale melihat hal ini ia merasa takjub, jua bergegas menuju ke sana, melainkan seketika itu bersamanya singa itu telah menyusul ular naga itu jua bermula bertempur bersamanya. Dan kemudian Sir Percivale memikirkan untuk menolong singa itu, karena ia adalah binatang yang lebih alamiah dari keduanya; jua bersamanya ia menghunus pedangnya, jua menempatkan perisainya di hadapannya, jua di sanalah ia memberikan ular naga itu sebuah hantaman yang sedemikian rupanya bahwasanya ia mendapati sebuah luka yang mematikan. Tatkala singa itu melihat hal itu, ia tiada membuat laku rupa mana pun demi bertarung bersamanya, melainkan membuat kepadanya segenap sukacita yang mana seekor binatang sanggup perbuat menuju seorang pria. Kemudian Percivale menyadari hal itu, jua mencampakkan ke bawah perisainya yang mana beradalah hancur; jua kemudian ia menanggalkan ketopongnya demi merengkuh embusan angin, karena ia beradalah seutuhnya

kepanasan bersama ular naga itu: jua singa itu beranjak senantiasanya di sekelilingnya menunjukkan laku asih bak seekor anjing spaniel. Dan kemudian ia membelainya pada atas leher jua pada atas bahu-bahunya. Dan kemudian ia memberikan rasa syukur kepada Tuhan atas persekutuan dari binatang itu. Dan menjelang pertengahan hari singa itu merengkuh anak kecilnya jua membawanya jua memikulnya ke sana dari manakah kiranya ia berasal.

Kemudian beradalah Sir Percivale seorang diri. Dan sebagaimana kisah itu menuturkannya, ia adalah salah satu dari pria-pria di dunia pada masa itu yang mana paling meyakini pada Tuhan kita Yesus Kristus, karena pada hari-hari itu beradalah melainkan segelintir orang-orang yang meyakini pada Tuhan dengan seutuhnya. Karena pada hari-hari itu sang putra tiada mengampuni sang ayah tiada pula lebih agungnya daripada seorang asing. Dan maka Sir Percivale menghibur dirinya sendiri di dalam Tuhan kita Yesus, jua memohon kepada Tuhan tiada godaan mana pun niscaya membawanya keluar dari pengabdian Tuhan, melainkan demi bertahan sebagai jawara sejati-Nya. Maka sedemikian rupanya tatkala Sir Percivale telah memanjatkan doa ia melihat singa itu datang menuju kepadanya, jua kemudian ia merebahkan diri ke bawah pada kaki-kakinya. Dan maka melampaui segenap malam itu singa itu jua dirinya tertidur bersama-sama; jua tatkala Sir Percivale tertidur ia memimpikan sebuah mimpi yang menakjubkan, bahwasanya di sanalah dua Lady bersua bersamanya, jua bahwasanya yang satu duduk pada atas seekor singa, jua bahwasanya yang lainnya duduk pada atas seekor ular naga, jua bahwasanya yang satu dari mereka adalah muda, jua yang lainnya adalah tua; jua yang paling muda ia menduganya berucap: Sir Percivale, junjunganku memberikan salam kepadamu, jua mengirimkan kepadamu tutur kata bahwasanya engkau merias dirimu jua menjadikan dirimu bersedia, karena pada esok hari engkau niscaya harus bertarung melawan jawara yang paling tangguh di dunia. Dan pabila engkau ditundukkan engkau tiada niscaya dibiarkan luput melalui kehilangan dari anggota-anggota ragamu mana pun, melainkan engkau niscayalah dipermalukan selama-lamanya hingga kesudahan dunia. Dan kemudian ia menanyakan kepadanya siapakah kiranya junjungannya. Dan ia berucap junjungan yang paling agung dari segenap dunia: jua maka ia beranjak pergi dengan seketika bahwasanya ia tiada mengetahui ke manakah kiranya.

BAB VII. Perihal penglihatan yang mana Sir Percivale lihat, dan bagaimanakah penglihatannya dipaparkan, dan perihal singanya.

Kemudian datanglah ke depan Lady yang lainnya yang mana berkuda pada atas ular naga itu, jua ia berucap: Sir Percivale, aku mengadukan diriku atasmu bahwasanya engkau telah memperbuat kepadaku, jua aku tiada pernah memberikan laku pelanggaran menuju dirimu. Niscayanya, Paduka, ucapnya, menuju Paduka tiada pula Lady mana pun hamba tiada pernah memberikan laku pelanggaran. Ya niscayanya, ucapnya, aku niscaya menuturkan kepadamu mengapakah kiranya. Aku telah mengasuh di dalam tempat ini kurun waktu yang agung seekor ular naga, yang mana mengabdi kepadaku kurun waktu yang agung, jua pada hari kemarin engkau membinasakannya tatkala ia mendapati mangsanya. Tuturkanlah kepadaku atas sebab apakah kiranya engkau membinasakannya, karena singa itu tiada beradalah milikmu. Paduka, ucap Sir

Percivale, hamba mengetahui dengan baiknya singa itu tiada beradalah milik hamba, melainkan hamba memperbuatnya karena singa itu adalah dari tabiat yang lebih mulia daripada ular naga itu, jua oleh karenanya hamba membinasakannya; tampaklah pada hamba, hamba tiada memperbuat laku kesalahan menentang Paduka. Paduka, ucapnya, apakah kiranya yang Paduka kehendaki bahwasanya hamba perbuat? Aku berhasrat, ucapnya, demi ganti rugi atas binatangku bahwasanya engkau menjadi abdiku. Dan kemudian ia menjawab: Hal itu tiada niscaya hamba kabulkan bagi Paduka. Tiada sedemikiannya, ucapnya, niscayanya engkau tiada pernah menjadi selain daripada abdiku semenjak engkau menerima sembah setia Tuhan kita Yesus Kristus. Oleh karenanya, aku meyakinkanmu di dalam tempat apakah kiranya aku mendapati dirimu tanpa laku penjagaan aku niscaya merengkuhmu, sebagai ia yang mana pada suatu masa adalah abdiku. Dan maka ia beranjak pergi dari Sir Percivale jua menelantarkannya tertidur, yang mana beradalah menderita dengan pedihnya atas penglihatannya. Dan pada pagi hari ia bangkit jua memberkati dirinya, jua ia beradalah seutuhnya lemah.

Kemudian menyadarilah Sir Percivale di dalam lautan, jua melihat sebuah kapal datang berlayar menuju kepadanya; jua Sir Percivale beranjak menuju kapal itu jua mendapatinya tertutupi di dalam jua di luar bersama sutra samite putih. Dan pada atas geladak berdirilah seorang pria tua berbusana di dalam sehelai jubah selubung, di dalam keserupaan dari seorang pendeta. Sir, ucap Sir Percivale, engkau beradalah disambut. Tuhan menjagamu, ucap pria yang baik itu. Sir, ucap pria tua itu, dari manakah kiranya engkau berasal? Sir, ucap Sir Percivale, aku adalah dari istana Raja Arthur, jua seorang kesatria dari Meja Bundar, yang mana beradalah di dalam pencarian dari Sangreal; jua di sinilah aku beradalah di dalam kesengsaraan yang agung, jua tiada niscaya sanggup lolos keluar dari keliaran ini. Janganlah engkau merasa gentar, ucap pria yang baik itu, pabila engkau beradalah seorang kesatria yang sedemikian sejatinya sebagaimana yang mana ordo keperwiraan menuntutnya, jua dari hati sebagaimana yang engkau niscaya perbuat, engkau tiada niscaya patut merasa takut bahwasanya tiada musuh mana pun niscaya membinasakanmu. Siapakah kiranya dirimu? ucap Sir Percivale. Sir, ucap pria tua itu, aku adalah dari sebuah negeri yang asing, jua kemari aku datang demi memberikan penghiburan kepadamu.

Sir, ucap Sir Percivale, apakah kiranya yang dilambangkan oleh mimpiku yang mana telah aku impikan pada malam ini? Dan di sanalah ia menuturkan kepadanya seutuhnya bersama-sama: Ia yang mana berkuda pada atas singa itu melambangkan hukum baru dari gereja suci, yang mana adalah untuk dipahami, keyakinan, harapan yang baik, kepercayaan, jua pembaptisan. Karena bahwasanya ia tampak lebih muda daripada yang lainnya hal itu mendapati nalar yang agung, karena ia dilahirkan di dalam laku kebangkitan jua penderitaan dari Tuhan kita Yesus Kristus. Dan demi kasih yang agung ia datang menuju kepadamu demi memberikan peringatan kepadamu atas pertempuran agungmu yang mana niscaya menimpamu. Bersama siapakah kiranya, ucap Sir Percivale, niscayalah aku bertarung? Bersama jawara yang paling agung di dunia, ucap pria tua itu; karena sebagaimana Lady itu menyuarakan, pabila engkau tiada menunaikan tugasmu dengan tangguhnya, engkau tiada niscaya dibiarkan luput melalui kehilangan dari satu anggota raga, melainkan engkau niscayalah dipermalukan hingga kesudahan dunia. Dan ia yang mana berkuda pada atas ular naga itu melambangkan hukum yang lama, jua ular naga itu melambangkan sesosok iblis. Dan mengapakah kiranya ia mempersalahkanmu bahwasanya engkau membinasakan abdinya, hal itu tiada melambangkan suatu apa pun; ular naga yang mana engkau binasakan melambangkan sang iblis yang mana engkau tunggangi pada atasnya menuju batu karang itu. Dan tatkala engkau membuat sebuah tanda salib, di sanalah engkau

membinasakannya, jua menyingkirkan dayanya. Dan tatkala ia menuntut kepadamu ganti rugi jua demi menjadi abdinya, jua engkau berucap engkau tiada niscaya memperbuatnya, hal itu adalah demi menjadikanmu untuk meyakini pada atasnya jua menelantarkan pembaptisanmu. Maka ia menitahkan Sir Percivale untuk beranjak pergi, jua maka ia melompat melampaui geladak jua kapal itu, jua segenapnya beranjak pergi ia tiada mengetahui ke manakah kiranya. Kemudian ia beranjak naik menuju batu karang itu jua mendapati singa itu yang mana senantiasanya menahan baginya persekutuan, jua ia membelainya pada atas punggungnya jua mendapati sukacita yang agung atasnya.

BAB VIII. Bagaimanakah Sir Percivale melihat sebuah kapal datang menuju ke arahnya, dan bagaimanakah Lady dari kapal itu menuturkan kepadanya perihal perampasan hak warisnya.

Menjelang bahwasanya Sir Percivale telah berdiam di sana hingga pertengahan hari ia melihat sebuah kapal datang mendayung di dalam lautan, seakan-akan segenap angin dari dunia telah menggerakkannya. Dan maka hal itu tergerak di bawah batu karang itu. Dan tatkala Sir Percivale melihat hal ini ia bergegas ke sana, jua mendapati kapal itu tertutupi bersama sutra yang lebih legam daripada beruang mana pun, dan di dalamnya beradalah seorang wanita yang mulia dari kerupawanan yang agung, jua ia beradalah berbusana dengan mewahnya bahwasanya tiada seorang pun niscaya menjadi lebih baik. Dan tatkala ia melihat Sir Percivale ia berucap: Siapakah kiranya yang membawamu di dalam keliaran ini di manakah kiranya engkau tiada pernah niscaya melintas dari sini, karena engkau niscaya meregang nyawa di sini atas kelaparan jua laku kemalangan? Damosel, ucap Sir Percivale, aku mengabdi pada pria yang terbaik di dunia, jua di dalam pengabdiannya ia tiada niscaya membiarkanku untuk meregang nyawa, karena barang siapa yang mengetuk niscayalah masuk, jua barang siapa yang menuntut niscayalah mendapati, jua barang siapa yang mencarinya ia tiada menyembunyikan dirinya. Melainkan kemudian ia berucap: Sir Percivale, mengetahuikah engkau siapakah kiranya diriku? Ya niscayanya, ucapnya. Kini siapakah kiranya yang mengajarkan kepadamu namaku? ucapnya. Kini, ucap Sir Percivale, aku mengenalimu lebih baiknya daripada yang engkau duga. Dan aku tiba keluar dari hutan yang telantar di manakah kiranya aku mendapati Kesatria Merah bersama perisai putih itu, ucap Damosel itu. Ah, Damosel, ucapnya, bersama kesatria itu aku niscaya bersua dengan seutuhnya sukacita. Sir kesatria, ucapnya, pabila engkau niscaya meyakinkanku melalui keyakinan yang mana engkau berutang menuju keperwiraan bahwasanya engkau niscaya menunaikan kehendakku pada masa apakah kiranya aku menyerumu, jua aku niscaya membawamu menuju kesatria itu. Ya niscayanya, ucapnya, aku niscaya menjanjikan kepadamu untuk menunaikan hasratmu. Baiklah, ucapnya, kini niscayalah aku menuturkan kepadamu. Aku melihatnya di dalam hutan mengejar dua kesatria menuju sebuah perairan, yang mana diseru Mortaise; jua mereka menggiringnya ke dalam air itu atas kengerian akan kematian, jua kedua kesatria itu melintasinya, jua Kesatria Merah melintas menyusul, jua di sanalah kudanya beradalah tenggelam, jua dirinya, melalui kekuatan yang agung, meloloskan diri menuju daratan:

sedemikian rupanya ia menuturkan kepadanya, jua Sir Percivale beradalah seutuhnya bersukacita atas hal itu.

Kemudian ia menanyakan kepadanya pabila bahwasanya ia telah menyantap hidangan apa pun belakangan ini. Tiada sedemikiannya, Paduka, niscayanya hamba tiada menyantap hidangan apa pun nyaris tiga hari ini, melainkan belakangan ini di sini hamba berbincang bersama seorang pria yang baik yang mana memberikan perjamuan kepada hamba bersama tutur katanya yang baik jua suci, jua memberikan kesegaran kepada hamba dengan agungnya. Ah, Sir kesatria, ucapnya, pria yang sama rupa itu adalah seorang penenung jua seorang pengganda tutur kata. Karena pabila engkau meyakininya engkau niscayalah dengan gamblangnya dipermalukan, jua meregang nyawa di dalam batu karang ini atas kelaparan yang murni, jua dilahap oleh binatang-binatang buas; jua engkau adalah seorang pria yang muda jua seorang kesatria yang elok, jua aku niscaya menolongmu pabila engkau menghendakinya. Siapakah kiranya Paduka, ucap Sir Percivale, yang mana menyuguhkan kepada hamba kebaikan yang sedemikian agungnya? Aku adalah, ucapnya, seorang wanita yang mulia yang mana dirampas hak warisku, yang mana pada suatu masa adalah wanita yang paling kaya di dunia. Damosel, ucap Sir Percivale, siapakah kiranya yang telah merampas hak warismu? karena aku mendapati belas kasih yang agung atasmu. Sir, ucapnya, aku bermukim bersama pria yang paling agung di dunia, jua ia menjadikanku sedemikian rupawannya jua jernihnya bahwasanya tiada beradalah seorang pun yang menyerupaiku; jua atas kerupawanan yang agung itu aku mendapati keangkuhan barang sedikit lebih agungnya daripada yang niscaya sepatutnya aku dapati. Jua aku menyuarakan sesepatah tutur kata yang mana tiada menyenangkannya. Dan kemudian ia tiada niscaya membiarkanku untuk beradalah lebih lamanya lagi di dalam persekutuannya, jua maka mengusirku dari warisanku, jua maka merampas hak warisku, jua ia tiada pernah mendapati belas kasih atasku tiada pula atas dewan penasihatku mana pun, tiada pula atas istanaku. Dan semenjak itu, Sir kesatria, hal itu telah menimpaku sedemikian rupanya, jua melaluiku jua milikku aku telah merampas daripadanya teramat banyak dari pria-prianya, jua menjadikan mereka untuk menjadi pria-priaku. Karena mereka tiada pernah menuntut suatu apa pun daripadaku melainkan aku memberikannya kepada mereka, hal itu jua jauh lebih banyaknya. Demikianlah aku jua segenap abdiku beradalah menentangnya malam jua siang. Oleh karenanya aku mengetahui kini tiada kesatria yang baik, tiada pula pria yang baik, melainkan aku mendapati mereka pada sisiku pabila aku sanggup. Dan atas hal itu aku mengetahui bahwasanya engkau adalah seorang kesatria yang baik, aku memohon kepadamu untuk menolongku; jua oleh karena engkau adalah seorang kawan dari Meja Bundar, yang oleh karenanya engkau tiada niscaya sepatutnya mengecewakan wanita mulia mana pun yang mana dirampas hak warisnya, pabila ia memohon kepadamu atas pertolongan.

BAB IX. Bagaimanakah Sir Percivale menjanjikannya pertolongan, dan bagaimanakah ia menuntut daripadanya kasih asmara, dan bagaimanakah ia diselamatkan dari iblis itu.

Kemudian Sir Percivale menjanjikannya segenap pertolongan yang mana ia sanggup; jua kemudian ia memberikan rasa syukur kepadanya. Dan pada masa itu cuaca beradalah teramat panas. Kemudian ia menyeru menuju kepadanya seorang wanita mulia jua menitahkannya membawa ke depan sebuah paviliun; jua maka ia memperbuatnya, jua mendirikannya pada atas kerikil. Sir, ucapnya, kini sanggup engkau mengistirahatkan dirimu di dalam panas dari hari ini. Kemudian ia memberikan rasa syukur kepadanya, jua ia menanggalkan ketopongnya jua perisainya, jua di sanalah ia tertidur kurun waktu yang agung. Dan kemudian ia terjaga jua menanyakan kepadanya pabila bahwasanya ia mendapati hidangan apa pun, jua ia berucap: Ya niscayanya, jua engkau niscaya mendapati hal yang cukup. Dan maka di sanalah ditempatkan hal yang cukup pada atas meja itu, jua pada atasnya sedemikian banyaknya bahwasanya ia mendapati ketakjuban, karena di sanalah beradalah segenap laku rupa dari hidangan yang mana sanggup ia pikirkan. Jua ia meminum di sana anggur yang paling keras yang mana pernah ia minum, demikian ia menduga, jua bersamanya ia beradalah barang sedikit terhangatkan lebih agungnya daripada yang niscaya sepatutnya baginya; bersama hal itu ia memandang wanita yang mulia itu, jua ia menduga ia adalah makhluk yang paling rupawan yang mana pernah ia lihat. Dan kemudian Sir Percivale menyuguhkannya kasih asmara, jua memohon kepadanya bahwasanya ia niscaya menjadi miliknya. Kemudian ia menolaknya, di dalam suatu laku rupa, tatkala ia menuntutnya, demi laku sebab ia niscayalah menjadi lebih bergairah pada atasnya, jua senantiasanya ia tiada merengkuh henti untuk memohon kepadanya atas kasih asmara. Dan tatkala ia melihatnya seutuhnya terhangatkan, kemudian ia berucap: Sir Percivale, ketahuilah olehmu dengan baiknya aku tiada niscaya menunaikan kehendakmu terkecuali pabila engkau bersumpah dari semenjak saat ini jua seterusnya engkau niscayalah menjadi abdi sejatiku, jua untuk tiada memperbuat suatu apa pun melainkan yang mana niscaya aku titahkan kepadamu. Sudikah kiranya engkau meyakinkanku hal ini sebagaimana engkau beradalah seorang kesatria sejati? Ya niscayanya, ucapnya, Lady yang rupawan, demi keyakinan dari ragaku. Baiklah, ucapnya, kini niscayalah engkau memperbuat bersamaku apakah kiranya yang menyenangkanmu; jua kini ketahuilah olehmu dengan baiknya engkau adalah kesatria di dunia yang mana kepadanya aku paling mendapati hasrat.

Dan kemudian dua Squire dititahkan untuk membuat sebuah peraduan di tengah-tengah dari paviliun itu. Dan seketika itu bersamanya ia ditanggalkan busananya jua dibaringkan di dalamnya. Dan kemudian Sir Percivale membaringkan dirinya turun pada sisinya dengan telanjangnya; jua melalui laku petualangan jua rahmat ia melihat pedangnya berbaring pada atas tanah dengan terhunusnya, yang mana pada hulu pedangnya beradalah sebuah salib merah jua tanda dari salib penyaliban di dalamnya, jua ia memikirkan di dalam dirinya atas kesatriaannya jua janjinya yang dibuat pada masa sebelumnya menuju pria yang baik itu; kemudian ia membuat sebuah tanda salib pada atas dahinya, jua bersamanya paviliun itu berbalik dari atas ke

bawah, jua kemudian hal itu beralih menuju suatu asap, jua sebuah awan legam, jua kemudian ia beradalah gentar jua berseru dengan lantangnya:

BAB X. Bagaimanakah Sir Percivale demi laku penebusan dosa menikam dirinya sendiri menembus pahanya; dan bagaimanakah ia dikenali sebagai sang iblis.

Bapa yang rupawan jua manis, Yesus Kristus, janganlah membiarkanku dipermalukan, yang mana beradalah nyaris terbinasa pabila tiada rahmat-Mu yang baik. Dan kemudian ia memandang ke dalam sebuah kapal, jua melihatnya masuk ke dalamnya, yang mana berucap: Sir Percivale, engkau telah mengkhianatiku. Dan maka ia beranjak pergi bersama angin mengaum jua memekik, bahwasanya hal itu tampak segenap air terbakar menyusul di belakangnya. Kemudian Sir Percivale membuat duka cita yang agung, jua merengkuh pedangnya menuju kepadanya, menyuarakan: Oleh karena ragaku berhasrat menjadi junjunganku aku niscaya menghukumnya; jua bersamanya ia menikam dirinya sendiri menembus pahanya bahwasanya darah menyembur di sekelilingnya, jua berucap: O Junjungan yang baik, rengkuhlah hal ini di dalam laku ganti rugi atas yang mana telah aku perbuat menentang-Mu, Junjunganku. Maka kemudian ia membusanai dirinya jua mempersenjatai dirinya, jua menyeru dirinya sendiri seorang yang malang, menyuarakan: Betapa nyarisnya aku terbinasa, jua niscaya telah kehilangan hal yang mana tiada niscaya pernah aku dapati kembali, hal itu adalah kemurnianku, karena hal itu tiada sanggup pernah dipulihkan seusai hal itu satu kalinya hilang. Dan kemudian ia menghentikan lukanya yang mencucurkan darah bersama selembar dari kemejanya.

Demikianlah sebagaimana ia membuat ratapannya ia melihat kapal yang sama rupa datang dari arah Timur yang mana pria yang baik beradalah di dalamnya pada hari sebelumnya, jua kesatria yang mulia itu beradalah menanggung aib bersama dirinya sendiri, jua bersamanya ia jatuh di dalam pingsan. Dan tatkala ia terjaga ia beranjak menuju kepadanya dengan lemahnya, jua di sanalah ia memberikan salam kepada pria yang baik ini. Dan kemudian ia menanyakan Sir Percivale: Bagaimanakah laku nasibmu semenjak aku beranjak pergi? Sir, ucapnya, di sinilah beradalah seorang wanita yang mulia jua menuntunku ke dalam dosa yang mematikan. Dan di sanalah ia menuturkan kepadanya seutuhnya bersama-sama. Tiada mengetahuikah engkau akan perawan itu? ucap pria yang baik itu. Sir, ucapnya, tiada sedemikiannya, melainkan dengan baiknya aku mengetahui iblis itu mengutusnya kemari demi mempermalukanku. O kesatria yang baik, ucapnya, engkau adalah seorang yang bodoh, karena wanita yang mulia itu adalah iblis junjungan dari neraka, yang mana mendapati daya melampaui segenap roh jahat, jua bahwasanya ia adalah Lady tua itu yang mana engkau lihat di dalam penglihatanmu berkuda pada atas ular naga itu. Kemudian ia menuturkan kepada Sir Percivale bagaimanakah Tuhan kita Yesus Kristus menghantamnya keluar dari surga atas dosanya, yang mana ia adalah malaikat yang paling seutuhnya cemerlang dari surga, jua oleh karenanya ia kehilangan warisannya. Dan hal itu adalah sang jawara yang mana engkau bertarung menentangnya, yang mana niscaya telah menundukkanmu pabila tiada rahmat Tuhan. Kini berwaspadalah Sir Percivale, jua rengkuhlah hal ini demi sebuah teladan. Dan kemudian pria yang baik itu lenyap beranjak pergi. Kemudian

Sir Percivale merengkuh persenjataannya, jua masuk ke dalam kapal itu, jua maka beranjak pergi dari sana.

Di sinilah menyudahi kitab keempat belas, yang mana adalah perihal Sir Percivale. Dan di sinilah menyusul perihal Sir Launcelot, yang mana adalah kitab kelima belas.

Buku 15

BAB I. Bagaimanakah Sir Launcelot tiba pada sebuah kapel, di manakah kiranya ia mendapati telah wafat, di dalam sebuah kemeja putih, seorang rahib, yang berusia seratus musim dingin.

Tatkala pertapa itu telah menahan Sir Launcelot tiga hari lamanya, pertapa itu mendapatkan baginya seekor kuda, sebuah ketopong, jua sebilah pedang. Dan kemudian ia beranjak pergi pada kisaran waktu pertengahan hari. Dan kemudian ia melihat sebuah rumah yang kecil. Dan tatkala ia tiba di dekatnya ia melihat sebuah kapel, jua di sana di sampingnya ia melihat seorang pria tua yang mana beradalah terbusanai seutuhnya di dalam warna putih dengan teramat mewahnya; jua kemudian Sir Launcelot menyuarakan: Tuhan menyelamatkanmu. Tuhan menjagamu, ucap pria yang baik itu, jua menjadikanmu seorang kesatria yang baik. Kemudian Sir Launcelot turun jua masuk ke dalam kapel itu, jua di sanalah ia melihat seorang pria tua wafat, di dalam sebuah kemeja putih dari kain yang teramat halus.

Sir, ucap pria yang baik itu, pria ini yang mana beradalah wafat tiada niscayalah beradalah di dalam busana yang sedemikian rupanya sebagaimana engkau melihatnya berada di dalamnya, karena di dalam hal itu ia melanggar sumpah dari ordonya, karena ia telah beradalah lebih daripada seratus musim dingin seorang rahib. Dan kemudian pria yang baik itu jua Sir Launcelot beranjak ke dalam kapel itu; jua pria yang baik itu merengkuh sehelai stola pada sekeliling lehernya, jua sebuah kitab, jua kemudian ia merapal mantera pada atas kitab itu; jua bersamanya mereka melihat sesosok rupa yang mengerikan jua menakutkan, bahwasanya tiadalah seorang pria sedemikian keras hatinya tiada pula sedemikian tangguhnya melainkan ia niscayalah telah mendapati ketakutan. Kemudian berucaplah iblis itu: Engkau telah menyulitkanku dengan agungnya; kini tuturkanlah kepadaku apakah kiranya yang engkau kehendaki bersamaku. Aku berkehendak, ucap pria yang baik itu, bahwasanya engkau menuturkan kepadaku bagaimanakah rekanku menjadi wafat, jua apakah kiranya ia diselamatkan ataupun dikutuk. Kemudian ia berucap bersama sebuah suara yang menakutkan: Ia tiadalah binasa melainkan diselamatkan. Bagaimanakah hal itu niscaya beradalah? ucap pria yang baik itu; hal itu tampak kepadaku bahwasanya ia hidup dengan tiada baiknya, karena ia melanggar ordonya demi mengenakan sebuah kemeja di manakah kiranya ia tiada niscayalah mengenakan satu pun, jua barangsiapa yang mana melanggar menentang ordo kami tiadalah berbuat dengan baiknya. Tiadalah sedemikiannya, ucap iblis itu, pria ini yang mana berbaring di sini wafat beradalah datang dari sebuah garis keturunan yang agung. Dan di sanalah beradalah seorang junjungan yang bernama Earl de Vale, yang mana mengobarkan peperangan yang agung menentang keponakan dari pria ini, yang mana bernama Aguarus. Dan maka Aguarus ini melihat earl itu beradalah lebih perkasa daripada dirinya. Kemudian ia beranjak demi merengkuh nasihat dari pamannya, yang mana berbaring di sini wafat sebagaimana engkau niscaya melihatnya. Dan kemudian ia memohon pamit, jua beranjak keluar dari pertapaannya demi membela keponakannya menentang earl yang perkasa itu; jua maka hal itu terjadi bahwasanya pria ini yang mana berbaring di sini wafat berbuat sedemikian agungnya oleh kebijaksanaannya jua ketangguhannya bahwasanya earl itu tertawan, jua tiga dari junjungan-junjungannya, oleh daya kekuatan dari pria yang wafat ini.

BAB II. Perihal seorang pria yang wafat, bagaimanakah pria-pria niscaya telah mencincangnya, jua hal itu tiadalah terjadi, jua bagaimanakah Sir Launcelot merengkuh baju penderitaan dari pria yang wafat itu.

Kemudian beradalah kedamaian di antara earl itu jua Aguarus ini, jua kepastian yang agung bahwasanya earl itu tiada niscaya pernah mengobarkan peperangan menentangnya. Kemudian pria wafat ini yang mana berbaring di sini datang menuju pertapaan ini kembali; jua kemudian earl itu menjadikan dua dari keponakan-keponakannya demi membalaskan dendam pada atas pria ini. Maka mereka datang pada suatu hari, jua mendapati pria yang wafat ini pada penyucian dari misanya, jua mereka menunggunya hingga ia telah menyuarakan misa. Dan kemudian mereka menyerangnya jua menghunuskan pedang-pedang demi telah membinasakannya; melainkan di sanalah tiada pedang mana pun niscaya melukainya lebih daripada pada atas sebatang baja, karena Junjungan yang agung yang mana ia abdi Ia melindunginya. Kemudian mereka membuat sebuah api yang agung, jua menanggalkan segenap busananya, baju penderitaan dari punggungnya. Dan kemudian pria wafat yang pertapa ini menyuarakan kepada mereka: Mendugakah engkau untuk membakarku? Hal itu tiada niscaya berdiam di dalam dayamu tiada pula demi membinasakanku sedemikian banyaknya sebagaimana sehelai benang, pabila di sanalah beradalah satu pun pada atas ragaku. Tiada? ucap satu dari mereka, hal itu niscayalah diuji. Dan kemudian mereka melucutinya, jua menempatkan pada atasnya kemeja ini, jua melemparkannya ke dalam sebuah api, jua di sanalah ia berbaring melampaui segenap malam itu hingga hal itu mendapati siang di dalam api itu, jua tiadalah wafat, jua maka pada pagi hari aku datang jua mendapatinya wafat; melainkan aku tiada mendapati benang tiada pula kulit yang terbinasa, jua maka merengkuhnya keluar dari api itu bersama ketakutan yang agung, jua membaringkannya di sini sebagaimana engkau niscaya melihatnya. Dan kini engkau niscaya membiarkanku demi beranjak pada jalanku, karena aku telah menuturkan kepadamu kebenaran. Dan kemudian ia beranjak pergi bersama sebuah badai yang agung.

Kemudian beradalah pria yang baik itu jua Sir Launcelot lebih bersukacita daripada mereka beradalah pada sebelumnya. Dan kemudian Sir Launcelot berdiam bersama pria yang baik itu pada malam itu. Sir, ucap pria yang baik itu, tiadakah engkau Sir Launcelot du Lake? Ya, sir, ucapnya. Apakah kiranya yang engkau cari di dalam negeri ini? Sir, ucap Sir Launcelot, aku beranjak demi mencari petualangan-petualangan dari Sangreal. Baiklah, ucapnya, mencarinya engkau niscaya berbuat dengan baiknya, melainkan terlepas hal itu beradalah di sini engkau tiada niscaya mendapati daya demi melihatnya tiada pula lebih daripada seorang pria buta niscaya melihat sebilah pedang yang cemerlang, jua hal itu adalah oleh karena dosamu, jua pabila tiada engkau niscaya beradalah lebih sanggup daripada pria yang hidup mana pun. Dan kemudian Sir Launcelot bermula untuk meratap. Kemudian berucaplah pria yang baik itu: Telahkah engkau membuat pengakuan semenjak engkau masuk ke dalam pencarian dari Sangreal? Ya, sir, ucap Sir Launcelot. Kemudian pada atas pagi hari tatkala pria yang baik itu telah menyanyikan misanya, kemudian mereka memakamkan pria yang wafat itu. Kemudian Sir Launcelot

menyuarakan: Bapa, apakah kiranya yang niscaya aku perbuat? Kini, ucap pria yang baik itu, aku menitahkanmu merengkuh rambut ini yang mana beradalah milik dari pria suci ini jua menempatkannya di dekat kulitmu, jua hal itu niscaya memberimu keunggulan dengan agungnya. Sir, jua aku niscaya memperbuatnya, ucap Sir Launcelot. Jua aku menitahkanmu bahwasanya engkau tiada memakan daging apa pun selama engkau berada di dalam pencarian dari Sangreal, tiada pula engkau niscaya meminum anggur mana pun, jua bahwasanya engkau menyimak misa pada kesehariannya pabila engkau niscaya memperbuatnya. Maka ia merengkuh rambut itu jua menempatkannya pada atas dirinya, jua maka beranjak pergi pada waktu nyanyian senja.

Dan maka berkudalah ia ke dalam sebuah hutan, jua di sanalah ia bersua bersama seorang wanita yang mulia berkuda pada atas seekor kuda tunggangan putih, jua kemudian ia menanyakannya: Sir kesatria, ke manakah kiranya engkau berkuda? Sejatinya, damosel, ucap Launcelot, aku tiada mengetahui ke manakah kiranya aku berkuda melainkan sebagaimana peruntungan menuntunku. Ah, Sir Launcelot, ucapnya, aku mengetahui petualangan manakah yang engkau cari, karena engkau beradalah pada waktu sebelumnya lebih dekat daripada engkau berada pada masa kini, jua namun engkau niscaya melihatnya dengan lebih terbukanya daripada yang pernah engkau perbuat, jua hal itu niscaya engkau pahami di dalam waktu yang singkat. Kemudian Sir Launcelot menanyakannya di manakah kiranya ia niscaya bernaung pada malam itu. Engkau tiada niscaya mendapatinya pada hari ini tiada pula pada malam hari, melainkan pada esok hari engkau niscaya mendapati naungan yang baik, jua kelegaan dari hal itu yang mana engkau berada di dalam kegentaran padanya. Dan kemudian ia menitipkannya menuju Tuhan. Kemudian ia berkuda hingga hal itu bahwasanya ia tiba menuju sebuah Salib, jua merengkuh hal itu sebagai persinggahannya sebagaimana bagi malam itu.

BAB III. Perihal sebuah penglihatan yang mana Sir Launcelot dapati, jua bagaimanakah ia menuturkannya menuju seorang pertapa, jua mendambakan nasihat darinya.

Dan maka ia menempatkan kudanya demi merumput, jua menanggalkan ketopongnya jua perisainya, jua memanjatkan doa-doanya menuju Salib itu bahwasanya ia tiada pernah jatuh di dalam dosa yang mematikan kembali. Dan maka ia membaringkan dirinya ke bawah demi tertidur. Dan seketika itu sebagaimana ia tertidur hal itu menimpanya di sanalah sebuah penglihatan, bahwasanya di sanalah datang seorang pria di hadapannya seutuhnya dilingkupi oleh bintang-bintang, jua pria itu mendapati sebuah mahkota dari emas pada atas kepalanya jua pria itu menuntun di dalam persekutuannya tujuh raja jua dua kesatria. Dan segenap mereka ini memuja Salib itu, bersimpuh pada atas lutut-lutut mereka, menengadahkan tangan-tangan mereka menuju surga. Dan segenap mereka menyuarakan: Bapa yang rupawan jua manis dari surga datanglah jua kunjungilah kami, jua serahkanlah menuju kami masing-masingnya sebagaimana kami telah melayakkannya.

Kemudian memandanglah Launcelot ke atas menuju surga, jua kepadanya tampak awan-awan itu sejatinya terbuka, jua seorang pria tua turun ke bawah, bersama sebuah rombongan dari malaikat-malaikat, jua mendarat di antara mereka, jua memberikan menuju masing-masingnya berkatnya, jua menyeru mereka abdi-abdinya, jua kesatria-kesatria yang baik jua sejati. Dan tatkala pria tua ini telah berucap sedemikian rupanya ia datang menuju satu dari kesatria-kesatria itu, jua berucap: Aku telah kehilangan segenap hal yang mana telah aku tempatkan di dalammu, karena engkau telah mengendalikan dirimu menentangku sebagai seorang pemberontak, jua menggunakan peperangan-peperangan yang salah bersama kemuliaan yang sia-sia, lebih demi kesenangan dari dunia daripada demi menyenangkanku, oleh karenanya engkau niscayalah dipermalukan pabila tiada engkau menyerahkan kepadaku harta karunku. Segenap penglihatan ini dilihat oleh Sir Launcelot pada Salib itu.

Dan pada atas pagi hari ia merengkuh kudanya jua berkuda hingga pertengahan hari; jua di sanalah oleh petualangan ia bersua bersama kesatria yang sama yang mana merengkuh kudanya, ketopongnya, jua pedangnya, tatkala ia tertidur tatkala Sangreal muncul di hadapan Salib itu. Tatkala Sir Launcelot melihatnya ia tiada memberikannya salam dengan baiknya, melainkan berseru pada ketinggian: Kesatria, jagalah dirimu, karena engkau telah memperbuat kepadaku ketidakbaikan yang agung. Dan kemudian mereka menempatkan di hadapan mereka tombak-tombak mereka, jua Sir Launcelot datang sedemikian buasnya pada atasnya bahwasanya ia menghantamnya jua kudanya ke bawah menuju bumi, bahwasanya ia nyaris telah mematahkan lehernya. Kemudian Sir Launcelot merengkuh kuda kesatria itu yang mana beradalah miliknya sendiri pada sebelumnya, jua turun dari kuda yang mana ia duduk pada atasnya, jua menunggangi pada atas kudanya sendiri, jua mengikatkan kuda milik kesatria itu sendiri menuju sebatang pohon, bahwasanya ia niscaya mendapati kuda itu tatkala bahwasanya ia telah bangkit. Kemudian Sir Launcelot berkuda hingga malam hari, jua oleh petualangan ia bersua seorang pertapa, jua masing-masing dari mereka memberikan salam satu jua lainnya; jua di sanalah ia beristirahat bersama pria yang baik itu melampaui segenap malam itu, jua memberikan kudanya sedemikian rupanya sebagaimana ia niscaya mendapatinya. Kemudian berucaplah pria yang baik itu menuju Launcelot: Dari manakah kiranya engkau berada? Sir, ucapnya, aku beradalah dari istana Arthur, jua namaku adalah Sir Launcelot du Lake yang mana berada di dalam pencarian dari Sangreal, jua oleh karenanya aku memanjatkan doa kepadamu demi menasihatiku dari sebuah penglihatan yang mana aku dapati pada Salib itu. Dan maka ia menuturkan kepadanya seutuhnya.

BAB IV. Bagaimanakah pertapa itu memaparkan menuju Sir Launcelot penglihatannya, jua menuturkan kepadanya bahwasanya Sir Galahad adalah putranya.

Lihatlah, Sir Launcelot, ucap pria yang baik itu, di sanalah engkau niscaya memahami garis keturunan yang agung yang mana engkau berasal daripadanya, jua penglihatanmu menandakannya. Seusai penderitaan dari Yesus Kristus empat puluh tahun lamanya, Joseph dari Aramathie mengkhotbahkan kemenangan dari Raja Evelake, bahwasanya ia mendapati di dalam pertempuran-pertempuran keunggulan atas musuh-musuhnya. Dan dari tujuh raja jua dua kesatria itu: yang pertama dari mereka diseru Nappus, seorang pria suci; jua yang kedua bernama Nacien, di dalam kenangan akan kakeknya, jua di dalam dirinya berdiamlah Junjungan kita Yesus Kristus; jua yang ketiga diseru Helias le Grose; jua yang keempat bernama Lisais; jua yang kelima bernama Jonas, ia beranjak pergi keluar dari negerinya jua beranjak ke dalam Wales, jua merengkuh di sana putri dari Manuel, yang mana oleh karenanya ia mendapati tanah Gaul, jua ia datang demi berdiam di dalam negeri ini. Dan darinya datanglah Raja Launcelot kakekmu, yang mana di sana menikahi putri raja dari Irlandia, jua ia adalah seorang pria yang sedemikian layaknya sebagaimana dirimu berada, jua darinya datanglah Raja Ban, ayahmu, yang mana adalah yang terakhir dari tujuh raja itu. Dan olehmu, Sir Launcelot, hal itu menandakan bahwasanya malaikat-malaikat menyuarakan engkau tiadalah satu pun dari tujuh persekutuan itu. Dan yang terakhir adalah kesatria yang kesembilan, ia ditandakan menuju seekor singa, karena ia niscaya melampaui segenap rupa kesatria duniawi, hal itu adalah Sir Galahad, yang mana engkau dapati pada putri Raja Pelles; jua engkau niscayalah memberikan rasa syukur kepada Tuhan lebih daripada pria hidup mana pun yang lainnya, karena dari seorang pendosa duniawi engkau tiada mendapati tandingan sebagaimana di dalam kekesatriaan, tiada pula niscaya pernah beradalah. Melainkan teramat sedikitnya rasa syukur telah engkau berikan menuju Tuhan atas segenap kebajikan yang agung yang mana Tuhan telah pinjamkan kepadamu.

Sir, ucap Launcelot, engkau menyuarakan bahwasanya kesatria yang baik itu adalah putraku. Hal itu niscayalah engkau mengetahui jua tiada pria yang lebih baiknya, ucap pria yang baik itu, karena engkau menjamah putri Raja Pelles secara badani, jua pada atasnya engkau memperanakkan Galahad, jua bahwasanya ia adalah dia yang mana pada perjamuan dari Pentakosta duduk di dalam Siege Perilous; jua oleh karenanya jadikanlah engkau hal itu diketahui dengan terbukanya bahwasanya ia adalah satu dari keturunanmu pada putri Raja Pelles, karena hal itu niscaya beradalah kemuliaan jua kehormatanmu, jua menuju segenap kaum kerabatmu. Dan aku menasihatimu di dalam tempat mana pun janganlah menekan pada atasnya demi mendapati urusan bersamanya. Baiklah, ucap Launcelot, hal itu tampak kepadaku bahwasanya kesatria yang baik itu niscayalah memanjatkan doa bagiku menuju Bapa yang Agung, bahwasanya aku tiada jatuh menuju dosa kembali. Percayalah engkau dengan baiknya, ucap pria yang baik itu, engkau niscaya mendapati nasib yang jauh lebih baiknya atas doanya; melainkan sang putra tiada niscaya menanggung kejahatan dari sang ayah, tiada pula sang ayah niscaya menanggung kejahatan dari sang putra, melainkan masing-masingnya niscaya menanggung bebannya sendiri. Dan oleh karenanya memohonlah engkau melainkan kepada Tuhan, jua Ia niscaya menolongmu di dalam segenap kebutuhanmu. Dan kemudian Sir Launcelot jua dirinya beranjak menuju perjamuan malam, jua maka membaringkan dirinya demi

beristirahat, baju penderitaan itu menusuk sedemikian rupanya kulit Sir Launcelot yang mana menyiksanya dengan seutuhnya perih, melainkan ia merengkuhnya dengan rendah hati, jua menderita kepedihan itu. Dan maka pada pagi hari ia menyimak misanya jua merengkuh persenjataannya, jua maka memohon pamit.

BAB V. Bagaimanakah Sir Launcelot beradu tombak bersama sekian banyaknya kesatria, jua bagaimanakah ia tertawan.

Dan kemudian menunggangi pada atas kudanya, jua berkuda ke dalam sebuah hutan, jua tiada merengkuh jalan raya mana pun. Dan sebagaimana ia memandang di hadapannya ia melihat sebuah dataran yang rupawan, jua di samping hal itu sebuah kastel yang rupawan, jua di hadapan kastel itu beradalah sekian banyaknya paviliun dari sutra jua dari rupa-rupa warna. Dan kepadanya tampak bahwasanya ia melihat di sanalah lima ratus kesatria berkuda pada atas punggung kuda; jua di sanalah beradalah dua kubu: mereka yang mana beradalah dari kastel itu beradalah seutuhnya pada atas kuda-kuda hitam jua perlengkapan kuda mereka hitam, jua mereka yang mana beradalah di luar beradalah seutuhnya pada atas kuda-kuda putih jua perlengkapannya, jua masing-masingnya menerjang menuju yang lainnya bahwasanya hal itu mentakjubkan Sir Launcelot. Dan pada kesudahannya kepadanya tampak mereka dari kastel itu beradalah terdesak menuju keburukan.

Kemudian memikirkanlah Sir Launcelot demi menolong di sanalah kubu yang lebih lemah di dalam meningkatkan kekesatriaannya. Dan maka Sir Launcelot menerjang ke dalam di antara kubu dari kastel itu, jua menghantam ke bawah seorang kesatria, kuda jua pria, menuju bumi. Dan kemudian ia merangsek ke sini jua ke sana, jua memperbuat laku persenjataan yang menakjubkan. Dan kemudian ia menghunus keluar pedangnya, jua menghantam sekian banyaknya kesatria menuju bumi, sedemikian rupanya bahwasanya segenap mereka yang mana melihatnya merasa takjub bahwasanya pernah satu kesatria niscaya memperbuat laku persenjataan yang sedemikian agungnya.

Melainkan senantiasanya kesatria-kesatria putih itu menahan mereka berdekatan di sekeliling Sir Launcelot, demi meletihkannya jua menguras napasnya. Melainkan pada kesudahannya, sebagaimana seorang pria tiada niscaya pernah bertahan selamanya, Sir Launcelot menjadi sedemikian lemahnya dari pertempuran jua penderitaan, jua beradalah sedemikian letihnya dari laku agungnya, bahwasanya ia tiada niscaya mengangkat ke atas lengan-lengannya demi memberikan satu hantaman, sedemikian rupanya bahwasanya ia menduga tiada pernah telah menyandang persenjataan; jua kemudian mereka seutuhnya menawannya jua menuntunnya beranjak pergi ke dalam sebuah hutan, jua di sanalah menjadikannya demi turun jua mengistirahatkan dirinya.

Dan kemudian segenap persekutuan dari kastel itu beradalah tertundukkan oleh karena ketiadaannya.

Kemudian mereka menyuarakan seutuhnya menuju Sir Launcelot: Diberkatilah Tuhan bahwasanya engkau berada pada masa kini dari persekutuan kami, karena kami niscaya menahanmu di dalam penjara kami; jua maka mereka meninggalkannya bersama segelintir tutur kata.

Dan kemudian Sir Launcelot membuat duka cita yang agung, Karena tiada pernah sebelum masa ini beradalah aku tiada pernah pada turnamen tiada pula adu tombak melainkan aku mendapati yang paling baik, jua kini aku beradalah dipermalukan; jua kemudian ia berucap: Kini aku beradalah yakin bahwasanya aku adalah lebih teramat berdosanya daripada aku pernah berada pada sebelumnya.

Demikianlah ia berkuda dengan berduka cita, jua separuh hari ia beradalah keluar dari keputusasaan, hingga bahwasanya ia tiba ke dalam sebuah lembah yang dalam. Dan tatkala Sir Launcelot melihat ia tiada niscaya berkuda ke atas menuju gunung itu, ia di sanalah turun di bawah sebatang pohon apel, jua di sanalah ia menempatkan ketopongnya jua perisainya, jua menempatkan kudanya demi merumput. Dan kemudian ia membaringkan dirinya ke bawah demi tertidur. Dan kemudian kepadanya tampak di sanalah datang seorang pria tua di hadapannya, yang mana berucap: Ah, Launcelot dari iman yang jahat jua keyakinan yang miskin, mengapakah kiranya kehendakmu berpaling sedemikian mudahnya menuju dosa mematikanmu? Dan tatkala ia telah berucap sedemikian rupanya ia lenyap beranjak pergi, jua Launcelot tiada mengetahui ke manakah kiranya ia beradalah menjadi. Kemudian ia merengkuh kudanya, jua mempersenjatai dirinya; jua sebagaimana ia berkuda pada jalan ia melihat sebuah kapel di manakah kiranya beradalah seorang pertapa wanita, yang mana mendapati sebuah jendela bahwasanya ia niscaya melihat ke atas menuju altar itu. Dan dengan seutuhnya nyaring ia menyeru Launcelot, karena bahwasanya ia tampak seorang kesatria pengembara. Dan kemudian ia datang, jua ia menanyakannya apakah kiranya ia beradalah, jua dari tempat apakah kiranya, jua ke manakah di sekitarnya ia beranjak demi mencari.

BAB VI. Bagaimanakah Sir Launcelot menuturkan penglihatannya menuju seorang wanita, jua bagaimanakah ia memaparkannya kepadanya.

Dan kemudian ia menuturkan kepadanya seutuhnya tutur kata demi tutur kata, jua kebenaran bagaimanakah hal itu menimpanya pada turnamen itu. Dan seusainya menuturkan kepadanya penglihatannya yang mana telah ia dapati pada malam itu di dalam tidurnya, jua memanjatkan doa kepadanya demi menuturkan kepadanya apakah kiranya makna dari hal itu, karena ia tiadalah dengan baiknya terpuaskan bersamanya. Ah, Launcelot, ucapnya, selama engkau beradalah kesatria dari kekesatriaan duniawi engkau beradalah pria yang paling menakjubkan dari dunia, jua yang paling penuh petualangan. Kini, ucap lady itu, oleh karena engkau ditempatkan di antara kesatria-kesatria dari petualangan-petualangan surgawi, pabila petualangan menimpamu secara bertentangan pada turnamen itu janganlah engkau mendapati ketakjuban, karena turnamen pada hari kemarin itu tiada lain melainkan sebuah pertanda dari Junjungan kita.

Dan tiadalah demi hal itu di sanalah beradalah pesona sihir mana pun, karena mereka pada turnamen itu beradalah kesatria-kesatria duniawi. Turnamen itu adalah sebuah pertanda demi melihat siapakah kiranya yang niscaya mendapati paling banyaknya kesatria, entah Eliazar, putra dari Raja Pelles, ataupun Argustus, putra dari Raja Harlon. Melainkan Eliazar beradalah seutuhnya terbusanai di dalam warna putih, jua Argustus beradalah tertutupi di dalam warna hitam, yang mana beradalah tertundukkan.

Segenap apakah kiranya yang hal ini tandakan aku niscaya menuturkan kepadamu. Hari dari Pentakosta, tatkala Raja Arthur menggelar istananya, hal itu terjadi bahwasanya raja-raja jua kesatria-kesatria duniawi merengkuh sebuah turnamen bersama-sama, hal itu adalah demi menyuarakan pencarian dari Sangreal. Kesatria-kesatria duniawi beradalah mereka yang mana beradalah terbusanai seutuhnya di dalam warna hitam, jua penutup itu menandakan dosa-dosa yang mana daripadanya mereka tiadalah diakukan pengakuannya. Dan mereka bersama penutup dari warna putih menandakan kemurnian, jua mereka yang mana memilih kesucian. Dan demikianlah pencarian itu bermula di dalam mereka. Kemudian engkau memandang pendosa-pendosa jua pria-pria yang baik itu, jua tatkala engkau melihat pendosa-pendosa itu tertundukkan, engkau mencondongkan diri menuju kubu itu demi kecongkakan jua keangkuhan dari dunia, jua segenap hal itu niscayalah ditinggalkan di dalam pencarian itu, karena di dalam pencarian ini engkau niscaya mendapati sekian banyaknya rekan jua mereka yang lebih baik daripadamu. Karena engkau beradalah sedemikian lemahnya dari keyakinan yang jahat jua iman yang baik, hal ini menjadikannya tatkala engkau beradalah di sana di manakah kiranya mereka menawanmu jua menuntunmu ke dalam hutan itu. Dan seketika itu di sanalah muncul Sangreal menuju kesatria-kesatria putih itu, melainkan engkau beradalah sedemikian lemahnya dari iman yang baik jua keyakinan bahwasanya engkau tiada niscaya bertahankannya terlepas dari segenap pengajaran dari pria yang baik itu, melainkan seketika itu engkau berpaling menuju pendosa-pendosa itu, jua hal itu menyebabkan kemalanganmu bahwasanya engkau niscayalah mengetahui yang baik dari yang jahat jua kemuliaan yang sia-sia dari dunia, yang mana tiadalah berharga senilai sebutir buah pir. Dan atas keangkuhan yang agung engkau membuat duka cita yang agung bahwasanya engkau tiadalah menundukkan segenap kesatria putih bersama penutup dari warna putih itu, yang mana oleh mereka ditandakan kemurnian jua kesucian; jua oleh karenanya Tuhan beradalah murka kepadamu, karena Tuhan tiada mencintai laku yang sedemikian rupanya di dalam pencarian ini. Dan penglihatan ini menandakan bahwasanya engkau beradalah dari iman yang jahat jua keyakinan yang rapuh, yang mana niscaya menjadikanmu demi jatuh ke dalam jurang yang dalam dari neraka pabila engkau tiada menjaga dirimu. Kini telah aku memperingatkanmu akan kemuliaan yang sia-sia milikmu jua keangkuhanmu, bahwasanya engkau telah sekian banyaknya waktu tersesat menentang Penciptamu. Berwaspadalah akan penderitaan yang abadi, karena dari segenap kesatria duniawi aku mendapati belas kasih yang paling padamu, karena aku mengetahui dengan baiknya engkau tiada mendapati tandinganmu dari pria pendosa duniawi mana pun.

Dan maka ia mempersilakan Sir Launcelot menuju perjamuan makan. Dan seusai perjamuan makan ia merengkuh kudanya jua menitipkannya menuju Tuhan, jua maka berkuda ke dalam sebuah lembah yang dalam, jua di sanalah ia melihat sebuah sungai jua sebuah gunung yang tinggi. Dan menembus air itu ia niscayalah harus melintas, yang mana beradalah mengerikan; jua kemudian di dalam nama Tuhan ia merengkuhnya bersama hati yang baik. Dan tatkala ia tiba melintasinya ia melihat seorang kesatria terbusana zirah, kuda jua pria hitam sebagaimana

beruang mana pun; tanpa tutur kata mana pun ia menghantam kuda Sir Launcelot ke bawah menuju bumi; jua maka ia melintas beranjak pergi, ia tiada mengetahui ke manakah kiranya ia beradalah menjadi. Dan kemudian ia merengkuh ketopongnya jua perisainya, jua memberikan rasa syukur kepada Tuhan atas petualangannya.

Di sinilah beranjak pergi dari kisah perihal Sir Launcelot, jua berucaplah kita perihal Sir Gawaine, yang mana adalah kitab yang keenam belas.

Buku 16

BAB I. Bagaimanakah Sir Gawaine beradalah nyaris letih akan pencarian dari Sangreal, jua perihal mimpinya yang menakjubkan.

Tatkala Sir Gawaine beradalah terpisah dari persekutuannya ia berkuda sedemikian lamanya tanpa petualangan mana pun. Karena ia tiada mendapati sepersepuluh bagian dari petualangan sebagaimana ia beradalah terbiasa demi memperbuatnya. Karena Sir Gawaine berkuda semenjak Whitsuntide hingga Michaelmas jua tiada mendapati petualangan mana pun yang mana menyenangkannya. Maka pada suatu hari hal itu terjadi Gawaine bersua bersama Sir Ector de Maris, jua masing-masingnya amatlah bersukacitaakan yang lainnya bahwasanya hal itu beradalah keajaiban demi menuturkannya. Dan maka mereka menuturkan satu jua lainnya, jua mengeluhkan diri mereka dengan agungnya bahwasanya mereka tiada niscaya mendapati petualangan mana pun. Sejatinya, ucap Sir Gawaine menuju Sir Ector, aku beradalah nyaris letih akan pencarian ini, jua seganlah aku demi menyusul lebih jauh di dalam negeri-negeri yang asing. Satu hal mentakjubkanku, ucap Sir Ector, aku telah bersua bersama dua puluh kesatria, rekan-rekanku, jua segenap mereka mengeluh sebagaimana yang aku perbuat. Aku mendapati ketakjuban, ucap Sir Gawaine, di manakah kiranya Sir Launcelot, saudaramu, berada. Sejatinya, ucap Sir Ector, aku tiada niscaya mendengar perihalnya, tiada pula perihal Sir Galahad, Percivale, tiada pula Sir Bors. Biarkanlah mereka beradalah, ucap Sir Gawaine, karena mereka yang berempat tiada mendapati tandingan. Dan pabila satu hal tiadalah berada di dalam Sir Launcelot ia tiada mendapati rekan dari pria duniawi mana pun; melainkan ia adalah sebagaimana kita berada, melainkan pabila ia merengkuh lebih banyaknya penderitaan pada atas dirinya. Melainkan pabila mereka yang berempat bersua bersama-sama mereka niscaya beradalah segan bahwasanya pria mana pun bersua bersama mereka; karena pabila mereka gagal akan Sangreal hal itu beradalah di dalam kesia-siaan dari segenap yang tersisa demi memulihkannya.

Demikianlah Ector jua Gawaine berkuda lebih daripada delapan hari lamanya, jua pada suatu hari Sabtu mereka mendapati sebuah kapel tua, yang mana beradalah terabaikan bahwasanya di sanalah tampak tiada pria mana pun menuju ke sana berkunjung; jua di sanalah mereka turun, jua menempatkan tombak-tombak mereka pada pintu itu, jua ke dalam mereka masuk ke dalam kapel itu, jua di sanalah memanjatkan doa-doa mereka sekian lamanya, jua menempatkan diri mereka ke bawah di dalam kursi-kursi dari kapel itu. Dan sebagaimana mereka berucap perihal satu hal jua lainnya, atas kelelahan mereka jatuh tertidur, jua di sanalah menimpa mereka berdua petualangan-petualangan yang menakjubkan. Menuju Sir Gawaine kepadanya tampak ia tiba ke dalam sebuah padang rumput yang penuh oleh dedaunan jua bunga-bunga, jua di sanalah ia melihat palungan sapi jantan, seratus jua lima puluh, yang mana beradalah angkuh jua hitam, terkecuali tiga dari mereka beradalah seutuhnya putih, jua satu mendapati sebuah titik hitam, jua yang dua lainnya beradalah sedemikian rupawannya jua sedemikian putihnya bahwasanya mereka tiada niscaya beradalah lebih putih. Dan ketiga sapi jantan ini yang mana beradalah sedemikian rupawannya beradalah terikat bersama dua tali yang kuat. Dan yang tersisa dari sapi-sapi jantan itu menyuarakan di antara mereka: Beranjaklah kita dari sini demi mencari padang rumput yang lebih baiknya. Dan maka sekian di antaranya beranjak pergi, jua sekian di antaranya datang kembali, melainkan mereka beradalah sedemikian kurusnya bahwasanya mereka tiada

niscaya berdiri tegak; jua dari sapi-sapi jantan yang mana beradalah sedemikian putihnya, yang satu itu datang kembali jua tiada lagi. Melainkan tatkala sapi jantan putih ini beradalah datang kembali di antara mereka yang lainnya ini di sanalah bangkit sebuah seruan yang agung atas kekurangan napas yang mana menggagalkan mereka; jua maka mereka beranjak pergi satu ke sini jua yang lainnya ke sana: penglihatan inilah menimpa Gawaine pada malam itu.

BAB II. Perihal penglihatan dari Sir Ector, jua bagaimanakah ia beradu tombak bersama Sir Uwaine les Avoutres, saudara sumpahnya.

Melainkan menuju Ector de Maris menimpa penglihatan yang lainnya yang bertentangan. Karena kepadanya tampak bahwasanya saudaranya, Sir Launcelot, jua dirinya turun keluar dari sebuah kursi jua melompat pada atas dua kuda, jua yang satu menyuarakan menuju yang lainnya: Beranjaklah kita mencari hal itu yang mana tiada niscaya kita dapati. Dan kepadanya tampak bahwasanya seorang pria memukuli Sir Launcelot, jua melucutinya, jua membusanainya di dalam rupa yang lainnya, yang mana beradalah seutuhnya penuh oleh simpul-simpul, jua menempatkannya pada atas seekor keledai, jua maka ia berkuda hingga ia tiba menuju sumur yang paling rupawan yang mana pernah ia lihat; jua Sir Launcelot turun jua niscaya telah meminum dari sumur itu. Dan tatkala ia membungkuk demi meminum dari air itu air itu menyusut daripadanya. Dan tatkala Sir Launcelot melihat hal itu, ia berpaling jua beranjak ke sana sebagaimana hulu itu berasal. Dan di dalam pada itu ia menduga bahwasanya dirinya sendiri jua Sir Ector berkuda hingga bahwasanya mereka tiba menuju rumah seorang pria yang kaya raya di manakah kiranya di sanalah beradalah sebuah perjamuan pernikahan. Dan di sanalah ia melihat seorang raja yang mana berucap: Sir kesatria, di sinilah tiada tempat mana pun bagimu. Dan kemudian ia berpaling kembali menuju kursi itu yang mana ia berasal daripadanya.

Demikianlah di dalam seketika baik Gawaine jua Ector terjaga, jua masing-masingnya menuturkan menuju yang lainnya perihal penglihatan mereka, yang mana mentakjubkan mereka dengan agungnya. Sejatinya, ucap Ector, aku tiada niscaya pernah beradalah bersukacita hingga aku mendengar kabar-kabar perihal saudaraku Launcelot. Kini sebagaimana mereka duduk demikian rupanya bertutur kata mereka melihat sebuah tangan menampakkan diri hingga menuju siku, jua beradalah tertutupi bersama samit merah, jua pada atas hal itu bergantung sebuah tali kekang yang tiada teramat mewahnya, jua menggenggam di dalam kepalannya sebuah lilin yang agung yang mana menyala dengan teramat cemerlangnya, jua maka melintas di hadapan mereka, jua masuk ke dalam kapel itu, jua kemudian lenyap beranjak pergi jua mereka tiada mengetahui ke manakah kiranya. Dan seketika itu datanglah ke bawah sebuah suara yang mana berucap: Kesatria-kesatria dari iman yang seutuhnya jahat jua keyakinan yang rapuh, kedua hal ini telah menggagalkanmu, jua oleh karenanya engkau tiada niscaya tiba menuju petualangan-petualangan dari Sangreal.

Kemudian yang pertama berucaplah Gawaine jua menyuarakan: Ector, telahkah engkau mendengar tutur-tutur kata ini? Ya sejatinya, ucap Sir Ector, aku mendengar seutuhnya. Kini

beranjaklah kita, ucap Sir Ector, menuju pertapa mana pun yang mana niscaya menuturkan kepada kita perihal penglihatan kita, karena hal itu tampak kepadaku kita bersusah payah seutuhnya di dalam kesia-siaan. Dan maka mereka beranjak pergi jua berkuda ke dalam sebuah lembah, jua di sanalah bersua bersama seorang squire yang mana berkuda pada atas seekor kuda tunggangan, jua mereka memberikan salam kepadanya dengan baiknya. Sir, ucap Gawaine, sanggupkah engkau menuntun kami menuju pertapa mana pun? Di sinilah beradalah satu di dalam sebuah gunung yang kecil, melainkan hal itu beradalah sedemikian terjalnya di sanalah tiada kuda mana pun niscaya beranjak ke sana, jua oleh karenanya engkau niscayalah beranjak pada atas kaki; di sanalah engkau niscaya mendapati sebuah rumah yang miskin, jua di sanalah beradalah Nacien sang pertapa, yang mana adalah pria yang paling suci di dalam negeri ini. Dan maka mereka beranjak pergi masing-masingnya dari yang lainnya.

Dan kemudian di dalam sebuah lembah mereka bersua bersama seorang kesatria yang seutuhnya terbusana zirah, yang mana menawarkan kepada mereka demi beradu tombak sedemikian sejauhnya sebagaimana ia melihat mereka. Di dalam nama Tuhan, ucap Sir Gawaine, semenjak aku beranjak pergi dari Camelot di sanalah tiada satu pun menawarkan kepadaku demi beradu tombak melainkan satu kalinya. Dan kini, sir, ucap Ector, biarkanlah aku beradu tombak bersamanya. Tiada, ucap Gawaine, engkau tiada niscaya memperbuatnya melainkan pabila aku tertundukkan; hal itu tiada niscaya mendatangkan sesal kepadaku kemudian pabila engkau beranjak menyusulku. Dan kemudian masing-masingnya memacu yang lainnya demi beradu tombak jua datang bersama-sama sedemikian cepatnya sebagaimana kuda-kuda mereka niscaya berlari, jua menghancurkan perisai-perisai mereka jua zirah rantainya, jua yang satu lebih agungnya daripada yang lainnya; jua Gawaine beradalah terluka di dalam sisi kirinya, melainkan kesatria yang lainnya beradalah terhantam menembus dadanya, jua tombak itu keluar pada sisi yang lainnya, jua maka mereka berdua jatuh keluar dari pelana-pelana mereka, jua di dalam kejatuhan itu mereka mematahkan kedua tombak mereka.

Seketika itu Gawaine bangkit jua menempatkan tangannya menuju pedangnya, jua mencampakkan perisainya di hadapannya. Melainkan seutuhnya demi kesia-siaanlah hal itu beradalah, karena kesatria itu tiada mendapati daya mana pun demi bangkit menentangnya. Kemudian berucaplah Gawaine: Engkau niscayalah menyerahkan dirimu sebagai seorang pria yang tertundukkan, atau pabila tiada aku niscaya membinasakanmu. Ah, sir kesatria, ucapnya, aku tiada lain melainkan menemui ajalku, demi nama Tuhan jua atas kebaikan budimu tuntunlah aku di sini menuju sebuah biara bahwasanya aku niscaya menerima Penciptaku. Sir, ucap Gawaine, aku tiada mengenali rumah dari agama mana pun di dekat sini. Sir, ucap kesatria itu, tempatkanlah aku pada atas seekor kuda di hadapanmu, jua aku niscaya menuntunmu. Gawaine menempatkannya ke atas di dalam pelana itu, jua ia melompat ke atas di belakangnya demi menopangnya, jua maka tiba menuju sebuah biara di manakah kiranya mereka beradalah diterima dengan baiknya; jua seketika itu ia beradalah dilucuti senjatanya, jua menerima Penciptanya. Kemudian ia memanjatkan doa kepada Gawaine demi menarik keluar patahan dari tombak itu keluar dari raganya. Kemudian Gawaine menanyakannya siapakah kiranya ia beradalah, yang mana tiada mengenalinya. Aku beradalah, ucapnya, dari istana Raja Arthur, jua beradalah seorang rekan dari Meja Bundar, jua kita beradalah saudara yang bersumpah bersama-sama; jua kini Sir Gawaine, engkau telah membinasakanku, jua namaku adalah Uwaine les Avoutres, yang mana pada suatu masa adalah putra menuju Raja Uriens, jua beradalah di dalam pencarian dari Sangreal; jua kini Tuhan mengampuni hal itu kepadamu, karena hal itu niscaya

senantiasanya disuarakan bahwasanya yang satu saudara sumpah telah membinasakan yang lainnya.

BAB III. Bagaimanakah Sir Gawaine jua Sir Ector tiba menuju sebuah pertapaan demi diakukan pengakuannya, jua bagaimanakah mereka menuturkan menuju pertapa itu penglihatan-penglihatan mereka.

Celakalah, ucap Gawaine, bahwasanya pernah kemalangan ini menimpaku. Tiada mengapa, ucap Uwaine, semenjak aku tewas oleh maut ini, dari tangan seorang pria yang jauh lebih mulianya tiada niscayalah aku gugur; melainkan tatkala engkau tiba menuju istana itu sampaikanlah salamku menuju junjunganku, Raja Arthur, jua segenap mereka yang mana tertinggal hidup, jua demi persaudaraan yang lama kenanglah aku. Kemudian bermulalah Gawaine demi meratap, jua Ector jua. Dan kemudian Uwaine sendiri jua Sir Gawaine menarik keluar patahan dari tombak itu, jua seketika itu beranjak pergi jiwa itu dari raganya. Kemudian Sir Gawaine jua Sir Ector memakamkannya sebagaimana pria-pria niscayalah memakamkan putra seorang raja, jua menjadikan tertulis pada atas namanya, jua oleh siapakah kiranya ia dibinasakan.

Kemudian beranjak pergilah Gawaine jua Ector, sedemikian beratnya hati sebagaimana mereka niscaya beradalah atas kemalangan mereka, jua maka berkuda hingga bahwasanya mereka tiba menuju gunung yang terjal itu, jua di sanalah mereka mengikat kuda-kuda mereka jua beranjak pada atas kaki menuju pertapaan itu. Dan tatkala mereka beradalah tiba ke atas mereka melihat sebuah rumah yang miskin, jua di samping kapel itu sebuah pekarangan yang kecil, di manakah kiranya Nacien sang pertapa mengumpulkan tumbuh-tumbuhan, sebagaimana dirinya yang mana tiada telah mencicipi hidangan mana pun yang lainnya dari sekian lamanya. Dan tatkala ia melihat kesatria-kesatria pengembara itu ia datang menuju mereka jua memberikan salam kepada mereka, jua mereka kepadanya kembali. Junjungan-junjungan yang rupawan, ucapnya, petualangan apakah kiranya yang membawamu kemari? Sir, ucap Gawaine, demi bertutur kata bersamamu demi diakukan pengakuan. Sir, ucap pertapa itu, aku beradalah bersedia. Kemudian mereka menuturkan kepadanya sedemikian banyaknya bahwasanya ia mengetahui dengan baiknya siapakah kiranya mereka beradalah. Dan kemudian ia memikirkan demi menasihati mereka pabila ia niscaya memperbuatnya.

Kemudian bermulalah Gawaine yang pertama jua menuturkan kepadanya perihal penglihatannya yang mana telah ia dapati di dalam kapel itu, jua Ector menuturkan kepadanya seutuhnya sebagaimana hal itu beradalah dituturkan pada sebelumnya. Sir, ucap pertapa itu menuju Sir Gawaine, padang rumput yang rupawan jua palungan di dalamnya itu niscayalah dipahami sebagai Meja Bundar, jua oleh padang rumput itu niscayalah dipahami kerendahan hati jua kesabaran, hal-hal itu beradalah hal-hal yang mana beradalah senantiasanya hijau jua hidup; karena pria-pria tiada niscaya pada waktu mana pun menundukkan kerendahan hati jua kesabaran, oleh karenanya Meja Bundar didirikan, jua kekesatriaan telah beradalah pada segenap

waktu sedemikian rupanya oleh persaudaraan yang mana beradalah di sana bahwasanya ia tiada niscaya tertundukkan; karena pria-pria menyuarakan ia beradalah didirikan di dalam kesabaran jua di dalam kerendahan hati. Pada palungan itu bersantaplah seratus jua lima puluh sapi jantan; melainkan mereka tiada bersantap di dalam padang rumput itu, karena hati mereka niscayalah ditempatkan di dalam kerendahan hati jua kesabaran, jua sapi-sapi jantan itu beradalah angkuh jua hitam terkecuali melainkan tiga. Oleh sapi-sapi jantan itu adalah demi memahami persekutuan dari Meja Bundar, yang mana atas dosa mereka jua kejahatan mereka beradalah hitam. Kehitaman adalah demi menyuarakan tanpa laku yang baik ataupun bajik. Dan ketiga sapi jantan yang mana beradalah putih terkecuali melainkan satu yang mana beradalah ternoda: yang dua putih menandakan Sir Galahad jua Sir Percivale, karena mereka beradalah perawan murni jua tanpa noda; jua yang ketiga yang mana mendapati sebuah noda menyuarakan Sir Bors de Ganis, yang mana melanggar melainkan satu kalinya di dalam kemurniannya, melainkan semenjak itu ia menjaga dirinya sedemikian baiknya di dalam kesucian bahwasanya seutuhnya beradalah diampuni baginya jua keburukannya. Dan mengapakah kiranya ketiga itu beradalah terikat pada leher-lehernya, mereka beradalah tiga kesatria di dalam kemurnian jua kesucian, jua di sanalah tiada keangkuhan mana pun terhantam di dalam mereka. Dan sapi-sapi jantan hitam yang mana menyuarakan: Beranjaklah kita dari sini, mereka beradalah mereka itu yang mana pada Pentakosta pada perjamuan yang agung merengkuh pada atas mereka demi beranjak di dalam pencarian dari Sangreal tanpa pengakuan: mereka tiada niscaya masuk di dalam padang rumput dari kerendahan hati jua kesabaran. Dan oleh karenanya mereka kembali ke dalam negeri-negeri yang tandus, yang mana menandakan kematian, karena di sanalah niscaya binasa sekian banyaknya dari mereka: masing-masingnya dari mereka niscaya membinasakan yang lainnya atas dosa, jua mereka yang mana niscaya meloloskan diri niscaya beradalah sedemikian kurusnya bahwasanya hal itu niscaya beradalah keajaiban demi melihat mereka. Dan dari tiga sapi jantan tanpa noda itu, yang satu niscaya datang kembali, jua yang dua lainnya tiada pernah.

BAB IV. Bagaimanakah pertapa itu memaparkan penglihatan mereka.

Kemudian berucaplah Nacien menuju Ector: Sejatinya hal itu adalah bahwasanya Launcelot jua engkau turun ke bawah dari satu kursi: kursi itu menandakan penguasaan jua kejunjungan yang mana engkau turun daripadanya. Melainkan engkau dua kesatria, ucap pertapa itu, engkau beranjak demi mencari hal itu yang mana engkau tiada niscaya pernah dapati, hal itu adalah Sangreal; karena hal itu adalah hal yang rahasia dari Junjungan kita Yesus Kristus. Apakah kiranya makna bahwasanya Sir Launcelot jatuh ke bawah dari kudanya: ia telah meninggalkan keangkuhan jua merengkuh pada dirinya menuju kerendahan hati, karena ia telah menyerukan pengampunan dengan nyaringnya atas dosanya, jua dengan perihnya menyesali dirinya, jua Junjungan kita telah membusanainya di dalam busananya yang mana beradalah penuh oleh simpul-simpul, hal itu adalah baju penderitaan yang mana ia kenakan pada kesehariannya. Dan keledai yang mana ia berkuda pada atasnya adalah seekor binatang dari kerendahan hati, karena Tuhan tiada niscaya berkuda pada atas kuda perang mana pun, tiada pula pada atas kuda tunggangan mana pun; maka di dalam teladan bahwasanya seekor keledai menandakan kelembutan hati, yang mana engkau lihat Sir Launcelot berkuda padanya di dalam tidurmu. Dan

sumur itu di manakah kiranya air itu menyusut daripadanya tatkala ia niscayalah telah merengkuh daripadanya, jua tatkala ia melihat ia tiada niscaya mendapatinya, ia kembali ke sana dari manakah kiranya ia berasal, karena sumur itu menandakan rahmat yang agung dari Tuhan, semakin banyaknya pria-pria mendambakannya demi merengkuhnya, semakin agung niscayalah dambaan mereka. Maka tatkala ia tiba di dekat Sangreal, ia melembutkan dirinya bahwasanya ia menahan dirinya tiada sebagai seorang pria yang layak demi berada sedemikian dekatnya dengan Cawan Suci, karena ia telah beradalah sedemikian ternodanya di dalam dosa yang mematikan melampaui rentang sekian banyaknya tahun; namun tatkala ia bersimpuh demi meminum dari sumur itu, di sanalah ia melihat penyelenggaraan yang agung dari Sangreal. Dan oleh karena ia telah mengabdi sedemikian lamanya pada iblis itu, ia niscaya mendapati pembalasan empat jua dua puluh hari lamanya, karena bahwasanya ia telah beradalah abdi iblis itu empat jua dua puluh tahun lamanya. Dan kemudian segeranya seusai hal itu ia niscaya kembali menuju Camelot keluar dari negeri ini, jua ia niscaya menyuarakan sebuah bagian dari hal-hal yang sedemikian rupanya sebagaimana ia telah mendapatinya.

Kini niscayalah aku menuturkan kepadamu apakah kiranya yang ditandakan oleh tangan bersama lilin jua tali kekang itu: hal itu adalah demi memahami Roh Kudus di manakah kiranya kasih beradalah senantiasanya, jua tali kekang itu menandakan penahanan diri. Karena tatkala ia dikekang di dalam hati pria Nasrani ia menahannya sedemikian ketatnya bahwasanya ia tiada jatuh di dalam dosa yang mematikan. Dan lilin itu yang mana menampakkan kecemerlangan jua penglihatan menandakan jalan yang benar dari Yesus Kristus. Dan tatkala ia beranjak jua berucap: Kesatria-kesatria dari iman yang miskin jua keyakinan yang jahat, ketiga hal ini menggagalkan, kasih, penahanan diri, jua kebenaran; oleh karenanya engkau tiada niscaya merengkuh petualangan yang agung dari Sangreal itu.

BAB V. Perihal nasihat yang baik yang mana pertapa itu berikan menuju mereka.

Sejatinya, ucap Gawaine, dengan sejatinya telah engkau suarakan, bahwasanya aku melihatnya dengan terbukanya. Kini, aku memanjatkan doa kepadamu, pria yang baik jua bapa yang suci, tuturkanlah kepadaku mengapakah kiranya kami tiada bersua bersama sedemikian banyaknya petualangan-petualangan sebagaimana kami beradalah terbiasa demi memperbuatnya, jua pada lazimnya mendapati yang lebih baik. Aku niscaya menuturkan kepadamu dengan sukacita, ucap pria yang baik itu; petualangan dari Sangreal yang mana engkau jua sekian banyaknya yang lainnya telah merengkuh pencarian daripadanya jua tiada mendapatinya, sebabnya adalah karena hal itu tiadalah menampakkan diri menuju pendosa-pendosa. Oleh karenanya janganlah mendapati ketakjuban terlepas engkau gagal daripadanya, jua sekian banyaknya yang lainnya. Karena engkau beradalah seorang kesatria yang tiada sejati jua seorang pembunuh yang agung, jua menuju pria-pria yang baik menandakan hal-hal yang lainnya daripada pembunuhan. Karena aku berani menyuarakan, sedemikian berdosanya sebagaimana Sir Launcelot telah berada, semenjak bahwasanya ia beranjak ke dalam pencarian dari Sangreal ia tiada pernah membinasakan pria mana pun, tiada pula sesuatu pun niscaya ia perbuat, hingga bahwasanya ia tiba menuju Camelot kembali, karena ia telah merengkuh pada atas dirinya demi menanggalkan

dosa. Dan pabila tiada bahwasanya ia beradalah tiada teguh, melainkan oleh dambaannya ia beradalah mungkin demi berpaling kembali, ia niscayalah beradalah yang berikutnya demi meraih hal itu terkecuali Galahad, putranya. Melainkan Tuhan mengetahui dambaannya jua ketidakteguhannya, jua namun niscayalah ia wafat dengan sejatinya seorang pria suci, jua tiada keraguan mana pun ia tiada mendapati rekan dari pria pendosa duniawi mana pun. Sir, ucap Gawaine, hal itu tampak kepadaku oleh tutur katamu bahwasanya atas dosa-dosa kami hal itu tiada niscaya memberikan keunggulan kepada kami demi melakukan pengembaraan di dalam pencarian ini. Sejatinya, ucap pria yang baik itu, di sanalah beradalah seratus pria yang sedemikian rupanya sebagaimana engkau berada yang mana tiada niscaya pernah mendapati keberhasilan, melainkan demi mendapati aib. Dan tatkala mereka telah mendengar suara-suara ini mereka menitipkannya menuju Tuhan.

Kemudian pria yang baik itu menyeru Gawaine, jua berucap: Hal itu adalah waktu yang teramat lamanya berlalu semenjak bahwasanya engkau dijadikan kesatria, jua tiada pernah semenjak itu engkau mengabdi pada Penciptamu, jua kini engkau adalah sebatang pohon yang sedemikian tuanya bahwasanya di dalam dirimu tiadalah kehidupan tiada pula buah; oleh karenanya kenanglah pada dirimu bahwasanya engkau menyerahkan menuju Junjungan kita kulit kayu yang telanjang, semenjak iblis itu mendapati dedaunan jua buah itu. Sir, ucap Gawaine pabila aku mendapati keluangan waktu aku niscaya bertutur kata bersamamu, melainkan rekanku di sini, Sir Ector, beradalah terpisah, jua menungguku di seberang sana di bawah bukit itu. Baiklah, ucap pria yang baik itu, engkau niscayalah lebih baiknya demi dinasihati. Kemudian beranjak pergilah Gawaine jua tiba menuju Ector, jua maka merengkuh kuda-kuda mereka jua berkuda hingga mereka tiba menuju rumah seorang rimbawan, yang mana menaungi mereka dengan teramat baiknya. Dan pada pagi hari mereka beranjak pergi dari tuan rumah mereka, jua berkuda sedemikian lamanya sebelum mereka niscaya mendapati petualangan mana pun.

BAB VI. Bagaimanakah Sir Bors bersua bersama seorang pertapa, jua bagaimanakah ia diakukan pengakuannya kepadanya, jua perihal laku penebusan dosanya yang mana diwajibkan kepadanya.

Tatkala Bors beradalah terpisah dari Camelot ia bersua bersama seorang pria penganut agama berkuda pada atas seekor keledai, jua Sir Bors memberikan salam kepadanya. Seketika itu pria yang baik itu mengenalinya bahwasanya ia adalah satu dari kesatria-kesatria pengembara yang mana beradalah di dalam pencarian dari Sangreal. Siapakah kiranya engkau? ucap pria yang baik itu. Sir, ucapnya, aku adalah seorang kesatria yang mana dengan sukacitanya niscaya dinasihati di dalam pencarian dari Sangreal, karena ia niscaya mendapati sekian banyaknya kemuliaan duniawi yang mana niscaya membawanya menuju sebuah kesudahan. Sejatinya, ucap pria yang baik itu, hal itu adalah kebenaran, karena ia niscaya beradalah kesatria yang paling baik dari dunia, jua yang paling rupawan dari segenap persekutuan itu. Melainkan ketahuilah olehmu

dengan baiknya di sanalah tiada satu pun niscaya merengkuhnya melainkan oleh kemurnian, hal itu adalah pengakuan yang murni.

Maka berkudalah mereka bersama-sama hingga bahwasanya mereka tiba menuju sebuah pertapaan. Dan di sanalah ia memanjatkan doa kepada Bors demi berdiam melampaui segenap malam itu bersamanya. Dan maka ia turun jua menanggalkan persenjataan zirahnya, jua memanjatkan doa kepadanya bahwasanya ia niscaya diakukan pengakuannya; jua maka mereka beranjak ke dalam kapel itu, jua di sanalah ia beradalah dengan murninya diakukan pengakuannya, jua mereka memakan roti jua meminum air bersama-sama. Kini, ucap pria yang baik itu, aku memanjatkan doa kepadamu bahwasanya engkau tiada memakan mana pun yang lainnya hingga bahwasanya engkau duduk pada meja itu di manakah kiranya Sangreal niscaya beradalah. Sir, ucapnya, aku menyetujui diriku pada hal itu, melainkan bagaimanakah engkau mengetahui bahwasanya aku niscaya duduk di sana. Ya, ucap pria yang baik itu, hal itu aku mengetahuinya, melainkan di sanalah tiada lain niscaya beradalah segelintir dari rekan-rekanmu bersamamu. Segenapnya adalah disambut dengan baiknya, ucap Sir Bors, yang mana Tuhan utus kepadaku. Jua, ucap pria yang baik itu, sebagai ganti dari sebuah kemeja, jua di dalam pertanda dari laku hukuman, engkau niscaya mengenakan sebuah busana; oleh karenanya aku memanjatkan doa kepadamu tanggalkanlah segenap busanamu jua kemejamu: jua maka ia memperbuatnya. Dan kemudian ia merengkuh baginya sehelai mantel merah keunguan, sedemikian rupanya bahwasanya hal itu niscayalah beradalah sebagai ganti dari kemejanya hingga ia telah menunaikan pencarian dari Sangreal; jua pria yang baik itu mendapati di dalam dirinya kehidupan yang sedemikian menakjubkannya jua sedemikian teguhnya, bahwasanya ia merasa takjub jua merasakan bahwasanya ia tiada pernah ternoda di dalam hasrat-hasrat ragawi, melainkan di dalam satu kalinya bahwasanya ia memperanakkan Elian le Blank.

Kemudian ia mempersenjatai dirinya, jua memohon pamitnya, jua maka beranjak pergi. Dan maka sedikit dari sana ia memandang ke atas ke dalam sebatang pohon, jua di sanalah ia melihat seekor burung yang teramat agungnya pada atas sebatang pohon tua, jua hal itu beradalah teramat keringnya, tanpa dedaunan; jua burung itu duduk di atas, jua mendapati anak-anak burung, yang mana beradalah mati atas kelaparan. Maka menghantamlah ia dirinya sendiri bersama paruhnya, yang mana beradalah agung jua tajam. Dan maka burung yang agung itu mencucurkan darah hingga bahwasanya ia mati di antara anak-anak burungnya. Dan anak-anak burung yang muda itu merengkuh kehidupan oleh darah dari burung yang agung itu. Tatkala Bors melihat hal ini ia mengetahui dengan baiknya hal itu adalah sebuah pertanda yang agung; karena tatkala ia melihat burung yang agung itu tiadalah bangkit, kemudian ia merengkuh kudanya jua beranjak pada jalannya. Maka pada nyanyian senja, oleh petualangan ia tiba menuju sebuah menara yang kuat jua sebuah yang tinggi, jua di sanalah ia beradalah dinaungi dengan sukacitanya.

BAB VII. Bagaimanakah Sir Bors beradalah dinaungi bersama seorang lady, jua bagaimanakah ia merengkuh pada atas dirinya demi bertarung menentang seorang jawara atas tanahnya.

Dan tatkala ia beradalah dilucuti senjatanya mereka menuntunnya ke dalam sebuah menara yang tinggi di manakah kiranya beradalah seorang lady, muda, penuh kehidupan, jua rupawan. Dan nyonya itu menyambutnya dengan sukacita yang teramat agung, jua menjadikannya demi duduk ke bawah di sampingnya, jua maka dihidangkanlah di hadapannya pelbagai santapan serta sekian banyaknya hidangan lezat. Dan tatkala Sir Bors melihat hal itu, ia mengenang pada dirinya akan laku penebusan dosanya, jua menitahkan seorang squire demi membawakan kepadanya air. Dan maka ia membawanya kepadanya, jua ia membuat celupan roti di dalamnya jua memakan mereka. Ah, ucap lady itu, aku menduga engkau tiada menyukai santapanku. Ya, sejatinya, ucap Sir Bors, Tuhan memberikan rasa syukur kepadamu, madam, melainkan aku tiada niscaya memakan santapan mana pun yang lainnya pada hari ini. Kemudian ia bertutur kata tiada lebih agungnya sebagaimana pada waktu itu, karena ia beradalah segan demi tiada menyenangkannya. Kemudian seusai perjamuan makan mereka berucap perihal satu hal jua lainnya.

Bersama hal itu datanglah seorang squire jua berucap: Madam, engkau niscayalah mempersiapkan dirimu pada esok hari demi seorang jawara, karena pabila tiada saudarimu niscaya mendapati kastel ini jua jua tanah-tanahmu, terkecuali engkau niscaya mendapati seorang kesatria yang mana niscaya bertarung pada esok hari di dalam pertikaianmu menentang Pridam le Noire. Kemudian ia membuat duka cita jua berucap: Ah, Tuhan Junjungan, mengapakah kiranya engkau mengabulkan demi menahan tanahku, yang mana daripadanya aku niscayalah pada masa kini dilucuti warisannya tanpa alasan jua hak? Dan tatkala Sir Bors telah mendengarnya berucap sedemikian rupanya, ia berucap: Aku niscaya menghiburmu. Sir, ucapnya, aku niscaya menuturkan kepadamu di sanalah beradalah di sini seorang raja yang mana bernama Aniause, yang mana menahan segenap tanah ini di dalam penjagaannya. Maka hal itu menjadi kemalangan ia mencintai seorang wanita mulia sebuah bagian yang agung lebih tuanya daripadaku. Maka merengkuhlah ia kepadanya segenap tanah ini menuju penjagaannya, jua segenap pria-prianya demi diperintah; jua ia membawa ke atas sekian banyaknya laku kebiasaan yang jahat yang mana olehnya ia menempatkan menuju hukuman mati sebuah bagian yang agung dari kaum kerabatnya. Dan tatkala ia melihat hal itu, ia menjadikannya mengusirnya keluar dari tanah ini, jua menitipkannya kepadaku, jua segenap tanah ini di dalam wilayah kekuasaanku. Melainkan seketika itu sebagaimana raja yang layak itu beradalah mangkat, lady yang lainnya ini bermula demi mengobarkan peperangan pada atasku, jua telah membinasakan sekian banyaknya dari pria-priaku, jua memalingkan mereka menentangku, bahwasanya aku mendapati dengan seutuhnya nyaris tiada pria mana pun yang tertinggal kepadaku; jua aku tiada mendapati sesuatu pun yang lainnya melainkan menara yang tinggi ini yang mana ia tinggalkan kepadaku. Dan namun ia telah menjanjikan kepadaku demi mendapati menara ini, pabila tiada aku niscaya mendapati seorang kesatria demi bertarung bersama jawaranya.

Kini tuturkanlah kepadaku, ucap Sir Bors, apakah kiranya Pridam le Noire itu? Sir, ucapnya, ia adalah pria yang paling ditakuti dari tanah ini. Kini engkau niscaya mengirimkan kepadanya tutur kata bahwasanya engkau telah mendapati seorang kesatria yang mana niscaya bertarung bersama Pridam le Noire itu di dalam pertikaian Tuhan jua pertikaianmu. Kemudian lady itu beradalah tiada sedikitnya bersukacita, jua mengirimkan tutur kata bahwasanya ia beradalah dipersiapkan, jua pada malam itu Bors mendapati keceriaan yang baik; melainkan di dalam peraduan mana pun ia tiada niscaya tiba, melainkan membaringkan dirinya pada atas lantai, tiada pula niscaya pernah memperbuat sebaliknya hingga bahwasanya ia telah bersua bersama pencarian dari Sangreal.

BAB VIII. Perihal sebuah penglihatan yang mana Sir Bors dapati pada malam itu, jua bagaimanakah ia bertarung jua menundukkan musuhnya.

Dan seketika itu sebagaimana ia tertidur menimpanya sebuah penglihatan, bahwasanya di sanalah datang kepadanya dua burung, yang satu sedemikian putihnya sebagaimana seekor angsa, jua yang lainnya beradalah hitam yang menakjubkan; melainkan ia tiadalah sedemikian agungnya sebagaimana yang lainnya, melainkan di dalam rupa dari seekor Burung Gagak. Kemudian burung putih itu datang kepadanya, jua berucap: Pabila engkau niscaya memberikanku santapan jua mengabdiku aku niscaya memberikan kepadamu segenap kekayaan dari dunia, jua aku niscaya menjadikanmu sedemikian rupawannya jua sedemikian putihnya sebagaimana diriku berada. Maka burung putih itu beranjak pergi, jua di sanalah datang burung hitam itu kepadanya, jua berucap: Pabila engkau berkehendak, mengabdilah kepadaku pada esok hari jua janganlah mendapati kebencian kepadaku terlepas aku beradalah hitam, karena ketahuilah olehmu dengan baiknya bahwasanya lebih mendatangkan keunggulanlah kehitamanku daripada keputihan yang lainnya. Dan kemudian ia beranjak pergi.

Dan ia mendapati penglihatan yang lainnya: kepadanya tampak bahwasanya ia tiba menuju sebuah tempat yang agung yang mana tampak sebuah kapel, jua di sanalah ia mendapati sebuah kursi ditempatkan pada sisi kiri, yang mana beradalah dimakan ngengat jua rapuh. Dan pada tangan kanan beradalah dua bunga menyerupai sekuntum lili, jua yang satu niscaya telah merengkuh keputihan dari yang lainnya, melainkan seorang pria yang baik memisahkan mereka bahwasanya yang satu tiada menyentuh yang lainnya; jua kemudian keluar dari masing-masing bunga datanglah keluar sekian banyaknya bunga-bunga, jua buah di dalam kelimpahan yang agung. Kemudian kepadanya tampak pria yang baik itu berucap: Tiada niscayakah ia memperbuat kebodohan yang agung yang mana niscaya membiarkan kedua bunga ini terbinasa demi menolong pohon yang busuk itu, bahwasanya ia tiada jatuh menuju bumi? Sir, ucapnya, hal itu tampak kepadaku bahwasanya kayu ini tiada niscaya mendatangkan keunggulan. Kini jagalah dirimu, ucap pria yang baik itu, bahwasanya engkau tiada pernah melihat petualangan yang sedemikian rupanya menimpamu.

Kemudian ia terjaga jua membuat sebuah tanda dari salib di dalam pertengahan dari dahi, jua maka bangkit jua membusanai dirinya. Dan di sanalah datang lady dari tempat itu, jua ia memberikan salam kepadanya, jua ia kepadanya kembali, jua maka beranjak menuju sebuah kapel jua menyimak ibadat mereka. Dan di sanalah datang sebuah rombongan dari kesatria-kesatria, yang mana lady itu telah utus, demi menuntun Sir Bors menuju pertempuran. Kemudian memohonlah ia akan persenjataannya. Dan tatkala ia beradalah dipersenjatai ia memanjatkan doa kepadanya demi merengkuh sedikit suapan demi bersantap. Tiada, madam, ucapnya, hal itu tiada niscaya aku perbuat hingga aku telah menunaikan pertempuranku, oleh rahmat dari Tuhan. Dan maka ia melompat pada atas kudanya, jua beranjak pergi, segenap kesatria jua pria-pria bersamanya. Dan sedemikian segeranya sebagaimana kedua lady ini bersua bersama-sama, ia yang mana Bors niscayalah bertarung baginya mengeluhkan dirinya, jua berucap: Madam, engkau telah memperbuat kepadaku kesalahan demi melucutiku dari tanah-tanahku yang mana Raja Aniause berikan kepadaku, jua seutuhnya seganlah aku di sanalah niscaya beradalah pertempuran mana pun. Engkau tiada niscaya memilih, ucap lady yang lainnya, atau pabila tiada kesatriamu menarik mundur dirinya.

Kemudian di sanalah beradalah seruan disuarakan, kubu manakah kiranya mendapati yang lebih baiknya dari kedua kesatria itu, bahwasanya lady miliknya niscayalah bersukacita atas segenap tanah itu. Kini beranjak pergilah yang satu kesatria ke sini, jua yang lainnya ke sana. Kemudian mereka datang bersama-sama bersama sebuah terjangan yang sedemikian rupanya bahwasanya mereka menembus perisai-perisai mereka jua zirah rantai mereka, jua tombak-tombak itu terbang di dalam kepingan-kepingan, jua mereka melukai masing-masingnya dari yang lainnya dengan perihnya. Kemudian menerjanglah mereka bersama-sama, sedemikian rupanya bahwasanya mereka jatuh berdua menuju bumi, jua kuda-kuda mereka di antara kaki-kaki mereka; jua seketika itu mereka bangkit, jua menempatkan tangan-tangan menuju pedang-pedang mereka, jua menghantam masing-masing dari yang lainnya pada atas kepala, bahwasanya mereka membuat luka-luka yang agung jua dalam, bahwasanya darah itu keluar dari raga-raga mereka. Karena di sanalah mendapati Sir Bors pertahanan yang lebih agungnya di dalam kesatria itu lebih agungnya daripada ia duga. Karena bahwasanya Pridam adalah seorang kesatria yang teramat baiknya, jua ia melukai Sir Bors dengan seutuhnya jahat, jua ia kepadanya kembali; melainkan senantiasanya Pridam ini menahan pertempuran itu di dalam kekerasan yang serupanya. Hal itu disadari oleh Sir Bors, jua menderita olehnya hingga ia beradalah nyaris tertundukkan. Dan kemudian ia berlari pada atasnya lebih agungnya jua lebih agungnya, jua yang lainnya beranjak ke belakang atas ketakutan akan kematian. Maka di dalam kemundurannya ia jatuh terlentang, jua Sir Bors menarik ketopongnya sedemikian kuatnya bahwasanya ia merenggutnya dari kepalanya, jua memberikannya hantaman-hantaman yang agung bersama bagian yang datar dari pedangnya pada atas wajahnya, jua menitahkannya menyerahkan dirinya atau pabila tiada ia niscaya membinasakannya. Kemudian ia menyerukan pengampunan kepadanya jua berucap: Kesatria yang rupawan, demi cinta Tuhan janganlah membinasakanku, jua aku niscaya memastikan kepadamu tiada pernah demi mengobarkan peperangan menentang lady milikmu, melainkan beradalah senantiasanya mencondong kepadanya. Kemudian Bors membiarkannya beradalah; kemudian lady yang tua itu melarikan diri bersama segenap kesatria-kesatrianya.

BAB IX. Bagaimanakah lady itu dikembalikan menuju tanah-tanahnya oleh pertempuran dari Sir Bors, jua perihal kepergiannya, jua bagaimanakah ia bersua Sir Lionel tertawan jua dipukuli bersama duri-duri, jua pula perihal seorang perawan yang mana niscaya telah dilahap.

Maka kemudian datanglah Bors menuju segenap mereka yang mana menahan tanah-tanah dari lady miliknya, jua berucap ia niscaya membinasakan mereka melainkan pabila mereka memperbuat laku pengabdian yang sedemikian rupanya kepadanya sebagaimana yang menjadi kewajiban menuju tanah-tanah mereka. Maka mereka memperbuat sembah setia mereka, jua mereka yang mana tiada berkehendak beradalah diusir keluar dari tanah-tanah mereka. Kemudian hal itu terjadi lady muda itu tiba menuju hak kedudukannya kembali, oleh ketangguhan yang perkasa dari Sir Bors de Ganis. Maka tatkala segenap negeri itu beradalah dengan baiknya ditempatkan di dalam kedamaian, kemudian Sir Bors memohon pamitnya jua beranjak pergi; jua ia memberikan rasa syukur kepadanya dengan agungnya, jua niscaya telah memberikannya kekayaan yang agung, melainkan ia menolaknya.

Kemudian ia berkuda melampaui segenap hari itu hingga malam hari, jua tiba menuju sebuah naungan menuju seorang lady yang mana mengenalinya dengan seutuhnya baik, jua menyambutnya dengan penuh sukacita. Pada atas pagi hari, sedemikian segeranya sebagaimana hari menampakkan diri, Bors beranjak pergi dari sana, jua maka berkuda ke dalam sebuah hutan hingga waktu pertengahan hari, jua di sanalah menimpanya sebuah petualangan yang menakjubkan. Maka ia bersua pada persimpangan dari dua jalan dua kesatria yang mana menuntun Lionel, saudaranya, seutuhnya telanjang, terikat pada atas seekor kuda tunggangan yang kuat, jua tangan-tangannya terikat di hadapan dadanya. Dan masing-masing dari mereka menggenggam di dalam tangan-tangannya duri-duri yang mana bersamanya mereka beranjak memukulinya sedemikian perihnya bahwasanya darah itu mengalir ke bawah lebih agungnya daripada di dalam seratus tempat dari raganya, sedemikian rupanya bahwasanya ia beradalah seutuhnya darah di hadapan jua di belakang, melainkan ia tiada pernah menyuarakan sepatah tutur kata pun; sebagaimana dirinya yang mana beradalah agung hatinya ia menderita segenapnya yang mana pernah mereka perbuat kepadanya, seolah-olah ia tiada telah merasakan siksaan mana pun.

Seketika itu Sir Bors mempersiapkan dirinya demi menyelamatkannya yang mana adalah saudaranya; jua maka ia memandang pada atas sisi yang lainnya dari dirinya, jua melihat seorang kesatria yang mana membawa seorang wanita mulia yang rupawan, jua niscaya telah menempatkannya di dalam tempat yang paling lebat dari hutan itu demi telah beradalah lebih pastinya keluar dari jalan dari mereka yang mana mencarinya. Dan ia yang mana tiadalah beradalah diyakinkan berseru bersama sebuah suara yang nyaring: Santa Maria tolonglah perawanmu. Dan seketika itu ia memata-matai di manakah kiranya Sir Bors datang berkuda. Dan tatkala ia tiba di dekatnya ia menduganya seorang kesatria dari Meja Bundar, yang mana daripadanya ia berharap demi mendapati sekian penghiburan; jua kemudian ia memanjatkan doa

kepadanya: Demi iman yang mana engkau berutang menuju-Nya di dalam pengabdian yang mana engkau beradalah masuk di dalamnya, jua atas iman yang engkau berutang menuju ordo yang agung dari kekesatriaan, jua demi nama Raja Arthur yang mulia, yang mana aku menduga menjadikanmu kesatria, bahwasanya engkau menolongku, jua tiada membiarkanku demi dipermalukan oleh kesatria ini. Tatkala Bors mendengarnya berucap sedemikian rupanya ia mendapati duka cita yang sedemikian banyaknya di sanalah ia tiada mengetahui apakah kiranya demi diperbuat. Karena pabila aku membiarkan saudaraku beradalah di dalam marabahaya ia niscayalah dibinasakan, jua hal itu tiada niscaya aku kehendaki demi segenap bumi. Dan pabila aku tiada menolong perawan itu ia beradalah dipermalukan selama-lamanya, jua pula ia niscaya kehilangan kemurniannya yang mana tiada niscaya pernah ia dapati kembali. Kemudian mengangkatlah ia ke atas mata-matanya jua berucap dengan meratap: Tuhan Yesus Kristus yang rupawan jua manis, yang mana kepada-Mu aku adalah abdi setia, jagalah Lionel, saudaraku, bahwasanya kesatria-kesatria ini tiada membinasakannya, jua atas belas kasih-Mu, jua demi nama Maria, aku niscaya menolong perawan ini.

BAB X. Bagaimanakah Sir Bors beranjak pergi demi menyelamatkan saudaranya, jua menyelamatkan damosel itu; jua bagaimanakah hal itu dituturkan kepadanya bahwasanya Lionel beradalah tewas.

Kemudian bersiaplah dirinya menuju kesatria itu yang mana mendapati wanita mulia itu, jua kemudian ia berseru: Sir kesatria, lepaskanlah tanganmu dari perawan itu, atau pabila tiada engkau tiada lain melainkan binasa. Dan kemudian ia menempatkan ke bawah perawan itu, jua beradalah dipersenjatai pada segenap kepingannya terkecuali ia kekurangan tombaknya. Kemudian ia mempersiapkan perisainya, jua menghunus keluar pedangnya, jua Bors menghantamnya sedemikian kerasnya bahwasanya hal itu menembus perisainya jua zirah rantainya pada atas bahu kiri. Dan menembus daya kekuatan yang agung ia menghantamnya ke bawah menuju bumi, jua pada penarikan keluar dari tombak Bors di sanalah ia jatuh pingsan. Kemudian datanglah Bors menuju perawan itu jua berucap: Bagaimanakah hal itu tampak kepadamu? dari kesatria ini engkau beradalah diselamatkan pada waktu ini. Kini sir, ucapnya, aku memanjatkan doa kepadamu tuntunlah aku ke sana di manakah kiranya kesatria ini merengkuhku. Maka niscayalah aku memperbuatnya dengan sukacitanya: jua merengkuh kuda dari kesatria yang terluka itu, jua menempatkan wanita mulia itu pada atasnya, jua maka membawanya sebagaimana ia mendambakannya. Sir kesatria, ucapnya, engkau telah mendapati keberhasilan yang lebih baiknya daripada yang engkau duga, karena pabila aku telah kehilangan kemurnianku, lima ratus pria niscayalah telah meregang nyawa atasnya. Kesatria apakah kiranya ia yang mana merengkuhmu di dalam hutan itu? Oleh imanku, ucapnya, ia adalah sepupuku. Maka aku tiada pernah mengetahui bersama muslihat apakah kiranya iblis itu membakar hasratnya, karena pada hari kemarin ia merengkuhku dari ayahku dengan diam-diamnya; karena aku, tiada pula satu pun dari pria-pria ayahku, tiadalah meragukannya, jua pabila ia telah mendapati kemurnianku ia niscayalah telah dihukum mati atas dosa itu, jua raganya

dipermalukan jua dihinakan selama-lamanya. Demikianlah sebagaimana ia berdiri bertutur kata bersamanya di sanalah datang dua belas kesatria mencari menyusulnya, jua seketika itu ia menuturkan kepada mereka seutuhnya bagaimanakah Bors telah menyelamatkannya; bersukacitalah mereka dengan agungnya, jua memohon kepadanya demi datang menuju ayahnya, seorang junjungan yang agung, jua ia niscayalah disambut dengan seutuhnya baik. Sejatinya, ucap Bors, hal itu tiada niscaya beradalah pada waktu ini, karena aku mendapati sebuah petualangan yang agung demi diperbuat di dalam negeri ini. Maka ia menitipkan mereka menuju Tuhan jua beranjak pergi.

Kemudian Sir Bors berkuda menyusul Lionel, saudaranya, oleh jejak dari kuda-kuda mereka, demikianlah ia berkuda mencari sekian lamanya. Kemudian ia menyusul seorang pria terbusanai di dalam sebuah busana keagamaan; jua berkuda pada atas seekor kuda hitam yang kuat lebih hitamnya daripada sebutir buah beri, jua berucap: Sir kesatria, apakah kiranya yang engkau cari? Sir, ucapnya, aku mencari saudaraku yang mana aku lihat pada sekian waktu yang lalu dipukuli bersama dua kesatria. Ah, Bors, janganlah mematahkan semangatmu, tiada pula jatuh ke dalam keputusasaan mana pun; karena aku niscaya menuturkan kepadamu kabar-kabar sedemikian rupanya sebagaimana mereka berada, karena sejatinya ia beradalah tak bernyawa. Kemudian menampakkanlah ia kepadanya sesosok raga yang baru sajanya dibinasakan berbaring di dalam semak belukar, jua kepadanya tampak dengan baiknya bahwasanya hal itu adalah raga dari Lionel, jua kemudian ia membuat duka cita yang sedemikian rupanya bahwasanya ia jatuh menuju bumi seutuhnya di dalam pingsan, jua berbaring sekian lamanya di sana. Dan tatkala ia tiba menuju dirinya sendiri ia berucap: Saudara yang rupawan, semenjak persekutuan daripadamu jua diriku beradalah terpisah tiada niscaya pernah aku mendapati sukacita di dalam hatiku, jua kini Ia yang mana telah aku rengkuh sebagai junjunganku, Ia menjadi pertolonganku. Dan tatkala ia telah berucap sedemikian rupanya ia merengkuh raganya dengan ringannya di dalam lengan-lengannya, jua menempatkannya pada atas pelana depannya. Dan kemudian ia berucap menuju pria itu: Sanggupkah engkau menuturkan kepadaku menuju kapel mana pun di manakah kiranya bahwasanya aku niscaya memakamkan raga ini? Kemarilah, ucapnya, di sinilah beradalah satu dengan teramat dekatnya; jua sedemikian lamanya mereka berkuda hingga mereka melihat sebuah menara yang rupawan, jua di hadapannya di sanalah tampak sebuah kapel tua yang rapuh. Dan kemudian mereka berdua turun, jua menempatkannya ke dalam sebuah makam dari pualam.

BAB XI. Bagaimanakah Sir Bors menuturkan mimpinya menuju seorang pendeta, yang mana telah ia mimpikan, jua perihal nasihat yang mana pendeta itu berikan kepadanya.

Kini tinggalkanlah kita ia di sini, ucap pria yang baik itu, jua beranjaklah kita menuju naungan kita hingga esok hari; kita niscaya datang kemari kembali demi memperbuat kepadanya pengabdian. Sir, ucap Bors, beradalah engkau seorang pendeta? Ya sejatinya, ucapnya. Kemudian aku memanjatkan doa kepadamu tuturkanlah kepadaku sebuah mimpi yang mana menimpaku pada malam yang lalu. Suarakanlah, ucapnya. Kemudian ia bermula sedemikian

banyaknya demi menuturkan kepadanya perihal burung yang agung di dalam hutan itu, jua seusainya menuturkan kepadanya perihal burung-burungnya, satu putih, yang lainnya hitam, jua perihal pohon yang busuk itu, jua perihal bunga-bunga putih itu. Sir, aku niscaya menuturkan kepadamu sebuah bagian pada masa kini, jua bagian yang lainnya pada esok hari. Burung putih itu menandakan seorang wanita mulia, rupawan jua kaya raya, yang mana mencintaimu sebagai kekasih, jua telah mencintaimu sekian lamanya; jua pabila engkau menolak cintanya ia niscaya beranjak mati seketika itu, pabila engkau tiada mendapati belas kasih padanya. Hal itu menandakan burung yang agung itu, yang mana niscaya menjadikanmu demi menolaknya. Kini atas tiada ketakutan mana pun yang mana engkau dapati, tiada pula atas tiada kengerian mana pun yang mana engkau dapati akan Tuhan, engkau tiada niscayalah menolaknya, melainkan engkau tiada niscaya memperbuatnya demi ditahan suci, demi menundukkan pujian dari kemuliaan yang sia-sia dari dunia; karena hal itu niscayalah menimpamu kini pabila engkau menolaknya, bahwasanya Launcelot, kesatria yang baik itu, sepupumu, niscaya gugur. Dan oleh karenanya pria-pria niscaya kini menyuarakan bahwasanya engkau adalah seorang pembunuh pria, baik dari saudaramu, Sir Lionel, jua dari sepupumu, Sir Launcelot du Lake, yang mana niscayalah telah engkau selamatkan jua rengkuh dari marabahaya dengan mudahnya, melainkan engkau menduga demi menyelamatkan seorang perawan yang mana tiadalah berkaitan sesuatu pun menuju dirimu. Kini pandanglah olehmu apakah kiranya hal itu telah beradalah kemudaratan yang lebih agungnya dari kematian saudaramu, atau pabila tiada telah menderita akannya demi telah kehilangan kemurniannya. Kemudian menanyakanlah ia kepadanya: Telahkah engkau mendengar pertanda-pertanda dari mimpimu yang mana telah aku tuturkan kepadamu? Ya sejatinya, ucap Sir Bors, segenap pemaparanmu jua penuturan dari mimpiku telah aku dengan baiknya pahami jua dengar. Kemudian berucaplah pria di dalam busana hitam ini: Kemudian hal itu beradalah di dalam kesalahanmu pabila Sir Launcelot, sepupumu, gugur. Sir, ucap Bors, hal itu beradalah segan bagiku, karena ketahuilah olehmu dengan baiknya di sanalah tiada sesuatu pun di dalam dunia melainkan aku lebih berkehendak memperbuatnya daripada demi melihat junjunganku, Sir Launcelot du Lake, demi mati di dalam kesalahanku. Pilihlah olehmu kini yang satu atau yang lainnya, ucap pria yang baik itu.

Dan kemudian ia menuntun Sir Bors ke dalam sebuah menara yang tinggi, jua di sanalah ia mendapati kesatria-kesatria jua lady-lady: lady-lady itu menyuarakan ia beradalah disambut dengan baiknya, jua maka mereka melucuti senjatanya. Dan tatkala ia beradalah di dalam baju gandanya pria-pria membawakan kepadanya sehelai mantel berbulu cerpelai, jua menempatkannya pada sekelilingnya; jua kemudian mereka membuat baginya keceriaan yang sedemikian rupanya bahwasanya ia telah melupakan segenap duka citanya jua siksaannya, jua melainkan menempatkan hatinya di dalam kesenangan-kesenangan jua hidangan-hidangan lezat ini, jua tiada merengkuh pemikiran lebih agungnya demi saudaranya, Sir Lionel, tiada pula dari Sir Launcelot du Lake, sepupunya. Dan seketika itu datanglah keluar dari sebuah peraduan kepadanya lady yang paling rupawan daripada yang pernah ia lihat, jua lebih kaya rayanya berpenampilan daripada pernah ia lihat Ratu Guenever atau kedudukan mana pun yang lainnya. Lihatlah, ucap mereka, Sir Bors, di sinilah beradalah lady itu yang mana kepadanya kami berutang segenap pengabdian kami, jua aku menduga ia beradalah lady yang paling kaya raya jua yang paling rupawan dari segenap dunia, jua yang mana mencintaimu yang paling baiknya di atas segenap kesatria-kesatria yang lainnya, karena ia tiada niscaya mendapati kesatria mana pun melainkan dirimu. Dan tatkala ia memahami bahasa itu ia beradalah tersipu. Tiadalah demi hal itu kemudian ia memberikan salam kepadanya, jua ia kepadanya; jua kemudian mereka duduk ke

bawah bersama-sama jua berucap perihal sekian banyaknya hal-hal, sedemikian banyaknya bahwasanya ia memohon kepadanya demi menjadi cintanya, karena ia telah mencintainya di atas segenap pria-pria duniawi, jua ia niscayalah menjadikannya lebih kaya raya daripada yang pernah beradalah pria dari usianya. Tatkala Bors memahami tutur-tutur katanya ia beradalah teramat tiada mendapati kenyamanan, yang mana di dalam rupa mana pun tiada niscaya melanggar kesucian, maka tiadalah ia mengetahui bagaimanakah kiranya demi menjawabnya.

BAB XII. Bagaimanakah iblis itu di dalam rupa seorang wanita niscaya telah menjadikan Sir Bors demi berbaring di sampingnya, jua bagaimanakah oleh rahmat Tuhan ia meloloskan diri.

Celakalah, ucapnya, Bors, tiada niscayakah engkau memperbuat kehendakku? Madam, ucap Bors, di sanalah tiada lady mana pun di dalam dunia yang mana kehendaknya niscaya aku penuhi sebagaimana akan hal ini, karena saudaraku berbaring mati yang mana dibinasakan dengan teramat barunya. Ah Bors, ucapnya, aku telah mencintaimu sekian lamanya atas kerupawanan yang agung yang mana telah aku lihat di dalam dirimu, jua ketangguhan yang agung yang mana telah aku dengar perihalmu, bahwasanya engkau niscayalah berbaring di sampingku pada malam ini, jua oleh karenanya aku memanjatkan doa kepadamu kabulkanlah hal itu kepadaku. Sejatinya, ucapnya, aku tiada niscaya memperbuatnya di dalam rupa mana pun. Kemudian ia membuat kepadanya duka cita yang sedemikian rupanya seolah-olah ia niscaya telah mati. Baiklah Bors, ucapnya, menuju hal inilah telah engkau membawaku, nyaris menuju kesudahanku. Dan bersamanya ia merengkuhnya oleh tangannya, jua menitahkannya memandangnya. Dan engkau niscaya melihat bagaimanakah aku niscaya mati atas cintamu. Ah, berucaplah kemudian ia, hal itu tiada niscaya pernah aku lihat.

Kemudian ia beranjak pergi jua beranjak ke atas ke dalam sebuah kubu pertahanan yang tinggi, jua menuntun bersamanya dua belas wanita mulia; jua tatkala mereka beradalah di atas, satu dari wanita mulia itu berseru, jua berucap: Ah, Sir Bors, kesatria yang mulia berbelaskasihlah pada atas kami seutuhnya, jua biarkanlah lady milikku mendapati kehendaknya, jua pabila engkau tiada memperbuatnya kami niscayalah menjemput maut bersama lady kami, demi jatuh ke bawah dari menara yang tinggi ini, jua pabila engkau membiarkan kami demikian rupanya demi mati atas sebuah hal yang sedemikian kecilnya segenap lady jua wanita mulia niscaya menyuarakan aib pada atasmu. Kemudian memandanglah ia ke atas, mereka tampak seutuhnya lady-lady dari kedudukan yang agung, jua dengan kaya rayanya jua dengan baiknya berpenampilan. Kemudian mendapatilah ia pada mereka belas kasih yang agung; tiadalah demi hal itu ia beradalah bimbang di dalam dirinya sendiri bahwasanya ia lebih berkehendak mereka seutuhnya telah kehilangan jiwa-jiwa mereka daripada ia niscaya kehilangan miliknya, jua bersama hal itu mereka jatuh ke bawah seutuhnya pada satu kalinya menuju bumi. Dan tatkala ia melihat hal itu, ia beradalah seutuhnya terguncang, jua mendapati daripadanya ketakjuban yang agung. Bersama hal itu ia memberkati raganya jua wajahnya. Dan seketika itu ia mendengar sebuah kegaduhan yang agung

jua sebuah seruan yang agung, seolah-olah segenap iblis dari neraka telah beradalah di sekelilingnya; jua bersamanya ia tiada melihat menara mana pun, tiada pula lady, tiada pula wanita mulia, tiada pula kapel mana pun ke manakah kiranya ia membawa saudaranya. Kemudian menengadahkanlah ia ke atas kedua tangan-tangannya menuju surga, jua berucap: Bapa Tuhan yang rupawan, aku beradalah meloloskan diri dengan pedihnya; jua kemudian ia merengkuh persenjataannya jua kudanya jua berkuda pada jalannya.

Kemudian ia mendengar sebuah jam berdentang pada tangan kanannya; jua ke sana ia tiba menuju sebuah biara pada tangan kanannya, tertutup bersama dinding-dinding yang tinggi, jua di sanalah dibiarkan masuk. Kemudian mereka menduga bahwasanya ia adalah satu dari pencarian dari Sangreal, maka mereka menuntunnya ke dalam sebuah peraduan jua melucuti senjatanya. Sirs, ucap Sir Bors, pabila di sanalah beradalah pria suci mana pun di dalam rumah ini aku memanjatkan doa kepadamu biarkanlah aku bertutur kata bersamanya. Kemudian satu dari mereka menuntunnya menuju Abbot itu, yang mana beradalah di dalam sebuah kapel. Dan kemudian Sir Bors memberikan salam kepadanya, jua ia kepadanya kembali. Sir, ucap Bors, aku adalah seorang kesatria pengembara; jua menuturkan kepadanya segenap petualangan yang mana telah ia lihat. Sir Kesatria, ucap Abbot itu, aku tiada mengetahui apakah kiranya engkau beradalah, karena aku tiada menduga pernah bahwasanya seorang kesatria dari usiamu niscaya telah beradalah sedemikian kuatnya di dalam rahmat dari Junjungan kita Yesus Kristus. Tiadalah demi hal itu kemudian engkau niscayalah beranjak menuju peristirahatanmu, karena aku tiada niscaya menasihatimu pada hari ini, hal itu beradalah teramat larutnya, jua pada esok hari aku niscaya menasihatimu sebagaimana aku sanggup.

BAB XIII. Perihal perbincangan yang suci dari seorang Abbot menuju Sir Bors, jua bagaimanakah Abbot itu menasihatinya.

Dan pada malam itu Sir Bors beradalah dilayani dengan teramat mewahnya; jua pada pagi hari dengan awalnya ia menyimak misa, jua Abbot itu datang kepadanya, jua menyuarakan kepadanya pagi yang baik, jua Bors kepadanya kembali. Dan kemudian ia menuturkan kepadanya ia adalah seorang rekan dari pencarian dari Sangreal, jua bagaimanakah ia mendapati titah dari pria suci itu demi memakan roti jua air. Kemudian berucaplah Abbot itu: Junjungan kita Yesus Kristus menampakkan diri-Nya menuju kepadamu di dalam rupa dari sesosok jiwa yang mana menderita siksaan yang agung bagi kita, semenjak Ia beradalah ditempatkan pada atas salib, jua mencucurkan darah dari hati-Nya bagi umat manusia: di sanalah beradalah pertanda jua rupa dari Sangreal yang mana muncul di hadapanmu, karena darah yang mana burung yang agung itu cucurkan membangkitkan anak-anak burung itu dari kematian menuju kehidupan. Dan oleh pohon yang telanjang itu beradalah ditandakan dunia yang mana beradalah telanjang jua tanpa buah melainkan pabila hal itu datang dari Junjungan kita. Jua lady yang mana baginya engkau bertarung atasnya, jua Raja Aniause yang mana adalah junjungan pada sebelumnya di sana, menandakan Yesus Kristus yang mana adalah Raja dari dunia. Dan bahwasanya engkau bertarung bersama jawara itu bagi lady itu, hal ini ia tandakan: karena tatkala engkau merengkuh

pertempuran itu bagi lady itu, olehnya engkau niscayalah memahami hukum yang baru dari Yesus Kristus jua Gereja Suci; jua oleh lady yang lainnya engkau niscayalah memahami hukum yang lama jua iblis itu, yang mana pada segenap harinya mengobarkan peperangan menentang Gereja Suci, oleh karenanya engkau memperbuat pertempuranmu bersama hak yang benar. Karena engkau beradalah kesatria-kesatria Yesus Kristus, oleh karenanya engkau niscayalah beradalah pembela-pembela dari Gereja Suci. Dan oleh burung hitam itu niscayalah engkau memahami Gereja Suci, yang mana menyuarakan aku beradalah hitam, melainkan ia adalah rupawan. Dan oleh burung putih itu niscayalah pria-pria memahami iblis itu, jua aku niscaya menuturkan kepadamu bagaimanakah angsa itu adalah putih pada bagian luarnya, jua hitam di dalamnya: hal itu adalah kemunafikan yang mana beradalah pada bagian luarnya kuning atau pucat, jua tampak pada bagian luarnya abdi-abdi dari Yesus Kristus, melainkan mereka beradalah di dalamnya sedemikian mengerikannya akan kotoran jua dosa, jua memperdaya dunia dengan jahatnya. Jua tatkala iblis itu muncul kepadamu di dalam rupa dari seorang pria penganut agama, jua menyalahkanmu bahwasanya engkau meninggalkan saudaramu demi seorang lady, maka menuntunmu ke manakah kiranya engkau menduga saudaramu beradalah dibinasakan, melainkan ia beradalah senantiasanya hidup; jua seutuhnya beradalah demi menempatkanmu di dalam kesesatan, jua membawamu menuju keputusasaan jua percabulan, karena ia mengetahui engkau beradalah lembut hatinya, jua seutuhnya beradalah bahwasanya engkau tiada niscaya mendapati petualangan yang diberkati dari Sangreal itu. Dan unggas yang ketiga itu menandakan pertempuran yang kuat menentang lady-lady yang rupawan yang mana seutuhnya beradalah iblis-iblis. Jua pohon yang kering jua lili putih itu: pohon yang kering itu menandakan saudaramu Lionel, yang mana beradalah kering tanpa kebajikan, jua oleh karenanya sekian banyaknya pria niscayalah menyerunya pohon yang busuk itu, jua pohon yang dimakan ngengat itu, karena ia adalah seorang pembunuh jua memperbuat hal yang bertentangan menuju ordo dari kekesatriaan. Dan kedua bunga putih itu menandakan dua perawan, yang satu adalah seorang kesatria yang mana beradalah terluka pada hari yang lainnya, jua yang lainnya adalah wanita mulia yang mana engkau selamatkan; jua mengapakah kiranya bunga yang satu menarik mendekat menuju yang lainnya, hal itu adalah kesatria itu yang mana niscaya telah menodainya jua dirinya sendiri berdua. Dan Sir Bors, engkau niscayalah telah beradalah seorang yang teramat bodohnya jua di dalam marabahaya yang mengerikan demi telah melihat kedua bunga itu terbinasa demi menolong pohon yang busuk itu, karena pabila mereka telah berdosa bersama-sama mereka niscayalah telah dikutuk; jua atas bahwasanya engkau menyelamatkan mereka berdua, pria-pria niscaya menyerumu seorang kesatria yang sejati jua abdi dari Yesus Kristus.

BAB XIV. Bagaimanakah Sir Bors bersua bersama saudaranya Sir Lionel, jua bagaimanakah Sir Lionel niscaya telah membinasakan Sir Bors.

Kemudian beranjak pergilah Sir Bors dari sana jua menitipkan Abbot itu menuju Tuhan. Dan kemudian ia berkuda melampaui segenap hari itu, jua bernaung bersama seorang lady tua. Dan pada pagi hari ia berkuda menuju sebuah kastel di dalam sebuah lembah, jua di sanalah ia bersua bersama seorang yeoman beranjak bersama sebuah langkah yang agung menuju sebuah hutan. Katakanlah kepadaku, ucap Sir Bors, sanggupkah engkau menuturkan kepadaku perihal petualangan mana pun? Sir, ucapnya, di sinilah niscaya beradalah di bawah kastel ini sebuah turnamen yang agung jua menakjubkan. Dari kaum apakah kiranya hal itu niscaya beradalah? ucap Sir Bors. Earl dari Plains niscaya beradalah di dalam yang satu kubu, jua keponakan dari lady dari Hervin pada kubu yang lainnya. Kemudian memikirkanlah Bors demi beradalah di sana pabila ia niscaya bersua bersama saudaranya Sir Lionel, atau pria mana pun yang lainnya dari persekutuannya, yang mana beradalah di dalam pencarian dari Sangreal. Dan kemudian ia berpaling menuju sebuah pertapaan yang mana beradalah pada pintu masuk dari hutan itu.

Dan tatkala ia beradalah tiba ke sana ia mendapati di sana Sir Lionel, saudaranya, yang mana duduk seutuhnya terbusana zirah pada pintu masuk dari pintu kapel demi menantikan di sana naungan hingga pada pagi hari bahwasanya turnamen itu niscaya beradalah. Dan tatkala Sir Bors melihatnya hatinya dilimpahi sukacita yang agung karenanya, bahwasanya hal itu beradalah keajaiban demi menuturkan perihal sukacitanya. Dan kemudian ia turun dari kudanya, jua berucap: Saudara yang rupawan jua manis, kapankah kiranya engkau tiba kemari? Seketika itu sebagaimana Lionel melihatnya ia berucap: Ah Bors, engkau tiada niscaya membuat bualan mana pun, melainkan sejatinya pabila tiada karenamu aku niscayalah telah dibinasakan; tatkala engkau melihat dua kesatria menuntunku beranjak pergi memukuliku, engkau meninggalkanku demi menolong seorang wanita mulia, jua membiarkanku di dalam marabahaya dari ancaman maut; karena tiada pernah pada waktu sebelumnya memperbuat seorang saudara menuju yang lainnya sebuah ketidaksetiaan yang sedemikian agungnya. Dan atas keburukan laku itu kini aku memastikan kepadamu tiada lain melainkan kematian, karena dengan baiknya telah engkau melayakkannya; oleh karenanya jagalah dirimu dari semenjak masa kini, jua hal itu niscaya engkau dapati sedemikian segeranya sebagaimana aku dipersenjatai. Tatkala Sir Bors memahami murka saudaranya ia bersimpuh ke bawah menuju bumi jua menyerukan pengampunan kepadanya, menengadahkan ke atas kedua tangan-tangannya, jua memanjatkan doa kepadanya demi mengampuninya akan kehendak jahatnya. Tiada, ucap Lionel, hal itu tiada niscaya pernah beradalah pabila aku niscaya mendapati tangan yang lebih tinggi, yang mana aku membuat sumpahku menuju Tuhan, engkau niscaya mendapati ajal atasnya, karena hal itu beradalah memilukan engkau hidup lebih lama mana pun.

Sedemikian segeranya ia beranjak ke dalam jua merengkuh kelengkapan zirahnya, jua menunggangi pada atas kudanya, jua tiba di hadapannya jua berucap: Bors, jagalah dirimu dariku, karena aku niscaya memperbuat menuju kepadamu sebagaimana aku niscaya kehendaki menuju seorang penjahat atau seorang pengkhianat, karena engkau beradalah kesatria yang paling tiada sejati yang mana pernah datang keluar dari sebuah rumah yang sedemikian layaknya

sebagaimana adalah Raja Bors de Ganis yang mana adalah ayah kita, oleh karenanya melompatlah pada atas kudamu, jua maka engkau niscaya beradalah paling pada keunggulanmu. Dan melainkan pabila engkau berkehendak aku niscaya berlari pada atasmu di sana di manakah kiranya engkau berdiri pada atas kaki, jua maka aib itu niscaya menjadi milikku jua kemudaratan menjadi milikmu, melainkan akan aib itu tiadalah aku peduli sesuatu pun.

Tatkala Sir Bors melihat bahwasanya ia niscayalah bertarung bersama saudaranya atau pabila tiada demi menemui ajal, ia tiada mengetahui apakah kiranya demi diperbuat; kemudian hatinya tiada menasihatinya menuju hal itu, dikarenakan Lionel terlahir sebelum dirinya, oleh karenanya ia niscayalah menanggung kepadanya rasa hormat; namun bersimpuhlah ia ke bawah di hadapan kaki-kaki kuda Lionel, jua berucap: Saudara yang rupawan jua manis, berbelaskasihlah pada atasku jua janganlah membinasakanku, jua dapati di dalam ingatan cinta yang agung yang mana niscayalah berada di antara kita berdua. Apakah kiranya yang mana Sir Bors ucapkan menuju Lionel tiada dipedulikannya, karena iblis itu telah membawanya di dalam sebuah kehendak yang sedemikian rupanya bahwasanya ia niscaya membinasakannya. Kemudian tatkala Lionel melihat ia tiada berkehendak yang lainnya, jua bahwasanya ia tiada niscaya telah bangkit demi memberikannya pertempuran, ia menerjang melampaui atasnya sedemikian rupanya bahwasanya ia menghantam Bors bersama kudanya, kaki-kaki menengadah ke atas, menuju bumi, jua melukainya sedemikian perihnya bahwasanya ia jatuh pingsan atas penderitaan, yang mana ia rasakan di dalam dirinya sendiri demi elah menemui ajalnya tanpa pengakuan dosa. Maka tatkala Lionel melihat hal ini, ia turun dari kudanya demi telah menghantam putus kepalanya. Dan maka ia merengkuhnya oleh ketopongnya, jua niscaya telah merenggutnya dari kepalanya. Kemudian datanglah pertapa itu berlari menuju kepadanya, yang mana beradalah seorang pria yang baik jua dari usia yang agung, jua dengan baiknya telah mendengar segenap tutur-tutur kata yang beradalah di antara mereka, jua maka jatuh ke bawah pada atas Sir Bors.

BAB XV. Bagaimanakah Sir Colgrevance bertarung menentang Sir Lionel demi menyelamatkan Sir Bors, jua bagaimanakah pertapa itu dibinasakan.

Kemudian ia berucap menuju Lionel: Ah kesatria yang mulia, berbelaskasihlah pada atasku jua pada atas saudaramu, karena pabila engkau membinasakannya engkau niscaya binasa atas dosa, jua hal itu niscaya beradalah penuh duka cita, karena ia adalah satu dari kesatria-kesatria yang paling layak dari dunia, jua dari pekerti yang paling baik. Maka Tuhan menolongku, ucap Lionel, sir pendeta, melainkan pabila engkau melarikan diri daripadanya aku niscaya membinasakanmu, jua ia tiada niscaya pernah lebih segeranya beradalah terbebaskan. Sejatinya, ucap pria yang baik itu, aku lebih berkehendak engkau membinasakanku daripada dirinya, karena kematianku tiada niscaya beradalah kemudaratan yang agung, tiada separuhnya sedemikian banyaknya sebagaimana miliknya. Baiklah, ucap Lionel, aku menyetujuinya; jua menempatkan tangannya menuju pedangnya jua menghantamnya sedemikian kerasnya bahwasanya kepalanya terlempar ke belakang. Tiadalah demi hal itu ia menahan dirinya dari kehendak jahatnya, melainkan merengkuh saudaranya oleh ketopongnya, jua membuka tali ikatannya demi telah menghantam

putus kepalanya, jua niscayalah telah membinasakannya tanpa kegagalan mana pun. Melainkan maka hal itu terjadi, Colgrevance seorang rekan dari Meja Bundar, datang pada waktu itu ke sana sebagaimana kehendak Junjungan kita beradalah. Dan tatkala ia melihat pria yang baik itu dibinasakan ia merasa takjub dengan agungnya apakah kiranya hal itu niscaya beradalah. Dan kemudian ia memandang Lionel niscaya telah membinasakan saudaranya, jua mengenali Sir Bors yang mana ia cintai dengan teramat baiknya. Kemudian melompatlah ia ke bawah jua merengkuh Lionel oleh bahu-bahunya, jua menariknya dengan kuatnya ke belakang dari Bors, jua berucap: Lionel, niscayakah engkau membinasakan saudaramu, kesatria yang paling layak dari segenap dunia? jua hal itu tiada niscayalah pria yang baik mana pun menderita akannya. Mengapakah, ucap Lionel, niscayakah engkau menghalangiku? oleh karenanya pabila engkau mencampuri dirimu di dalam hal ini aku niscaya membinasakanmu, jua dirinya seusainya. Mengapakah, ucap Colgrevance, beradalah kebenaran hal ini bahwasanya engkau niscaya membinasakannya? Membinasakannya niscayalah aku, ucapnya, barangsiapa menyuarakan hal yang bertentangan, karena ia telah memperbuat sedemikian banyaknya menentangku bahwasanya ia telah dengan baiknya melayakkannya. Dan maka berlari pada atasnya, jua niscaya telah menghantamnya menembus kepala, jua Sir Colgrevance berlari di antara mereka, jua berucap: Pabila engkau beradalah sedemikian lancangnya demi memperbuat sedemikian lebih lanjutnya, kita berdua niscaya bertarung bersama-sama.

Tatkala Lionel memahami tutur-tutur katanya ia merengkuh perisainya di hadapannya, jua menanyakannya siapakah kiranya ia beradalah. Dan ia menuturkan kepadanya, Colgrevance, satu dari rekan-rekannya. Kemudian Lionel menantangnya, jua memberikannya sebuah hantaman yang agung menembus ketopong itu. Kemudian ia menghunus pedangnya, karena ia adalah seorang kesatria yang teramat baiknya, jua mempertahankan dirinya dengan teramat gagah beraninya. Sedemikian lamanya berlangsung pertempuran itu bahwasanya Bors bangkit ke atas seutuhnya dengan penderitaan, jua memandang bagaimanakah Colgrevance, kesatria yang baik itu, bertarung bersama saudaranya demi pertikaiannya; kemudian beradalah ia seutuhnya berduka jua berat hati, jua memikirkan pabila Colgrevance membinasakannya yang mana adalah saudaranya ia tiada niscaya pernah mendapati sukacita; jua pabila saudaranya membinasakan Colgrevance aib itu niscaya senantiasanya menjadi milikku. Kemudian niscayalah ia telah bangkit demi telah memisahkan mereka, melainkan ia tiada mendapati daya kekuatan yang sedemikian agungnya demi berdiri pada atas kaki; maka ia menahan dirinya sedemikian lamanya hingga Colgrevance mendapati yang lebih keburukannya, karena Lionel beradalah dari kekesatriaan yang agung jua teramat tangguhnya, karena ia telah menembus zirah rantai jua ketopong itu, bahwasanya ia menantikan tiada lain melainkan maut, karena ia telah kehilangan sedemikian banyaknya dari darahnya bahwasanya hal itu beradalah keajaiban bahwasanya ia niscaya berdiri tegak. Kemudian memandanglah ia Sir Bors yang mana duduk mengangkat dirinya ke atas jua berucap: Ah, Bors, mengapakah engkau tiada datang demi merenggutku keluar dari marabahaya dari ancaman maut, yang mana di dalamnya aku telah menempatkan diriku demi menolongmu yang mana beradalah teramat barunya nyaris pada ajal itu? Sejatinya, ucap Lionel, hal itu tiada niscaya memberikan keunggulan kepadamu, karena tiada satu pun daripadamu niscaya menanggung jaminan yang lainnya, melainkan bahwasanya engkau niscaya mati berdua oleh tanganku. Tatkala Bors mendengar hal itu, ia memperbuat sedemikian agungnya, ia bangkit jua mengenakan pada atasnya ketopongnya. Kemudian menyadarilah ia pertama-tamanya pertapa-pendeta itu yang mana beradalah dibinasakan, kemudian membuatlah ia duka cita yang menakjubkan pada atasnya.

BAB XVI. Bagaimanakah Sir Lionel membinasakan Sir Colgrevance, jua bagaimanakah seusainya ia niscaya telah membinasakan Sir Bors.

Kemudian sekian kalinya Colgrevance berseru pada atas Sir Bors: Mengapakah niscayakah engkau membiarkanku mati di sini demi namamu? pabila hal itu menyenangkanmu bahwasanya aku mati bagimu akan kematian, hal itu niscaya menyenangkanku dengan lebih baiknya demi menyelamatkan seorang pria yang layak. Bersama tutur kata itu Sir Lionel menghantam putus ketopong itu dari kepalanya. Kemudian Colgrevance melihat bahwasanya ia tiada niscaya meloloskan diri; kemudian ia berucap: Yesus yang rupawan jua manis, bahwasanya aku telah berbuat keburukan berbelaskasihlah pada atas jiwaku, karena duka cita yang sedemikian rupanya yang mana hatiku derita demi kebaikan, jua atas laku amal yang mana niscaya telah aku perbuat di sini, beradalah kepadaku peringanan dari laku penebusan dosa menuju kesehatan jiwaku. Pada tutur-tutur kata ini Lionel menghantamnya sedemikian perihnya bahwasanya ia membawanya menuju bumi. Maka ia telah membinasakan Colgrevance ia berlari pada atas saudaranya sebagaimana seorang pria yang berhati iblis, jua memberikannya sebuah hantaman yang sedemikian rupanya bahwasanya ia menjadikannya membungkuk. Dan ia yang mana beradalah penuh oleh kerendahan hati memanjatkan doa kepadanya demi cinta Tuhan demi meninggalkan pertempuran ini: Karena pabila hal itu terjadi, saudara yang rupawan, bahwasanya aku membinasakanmu atau engkau diriku, kita niscayalah mati atas dosa itu. Tiada pernah Tuhan menolongku melainkan pabila aku mendapati pada atasmu belas kasih, pabila aku niscaya mendapati tangan yang lebih baiknya. Kemudian menghunuslah Bors pedangnya, seutuhnya meratap, jua berucap: Saudara yang rupawan, Tuhan mengetahui niatku. Ah, saudara yang rupawan, engkau telah berbuat seutuhnya jahat pada hari ini demi membinasakan pendeta yang sedemikian sucinya yang mana tiada pernah melanggar. Jua engkau telah membinasakan seorang kesatria yang mulia, jua satu dari rekan-rekan kita. Dan dengan baiknya engkau mengetahui bahwasanya aku tiadalah merasa ketakutan kepadamu dengan agungnya, melainkan aku mengerikan kemurkaan dari Tuhan, jua hal ini adalah peperangan yang tiada wajar, oleh karenanya Tuhan menampakkan keajaiban pada atas kita berdua. Kini Tuhan berbelaskasihlah pada atasku terlepas aku mempertahankan kehidupanku menentang saudaraku: bersamanya Bors mengangkat ke atas tangannya jua niscaya telah menghantam saudaranya.

BAB XVII. Bagaimanakah di sanalah datang sebuah suara yang mana menitahkan Sir Bors demi tiada menyentuhnya, jua perihal sekumpulan awan yang mana datang di antara mereka.

Dan kemudian ia mendengar sebuah suara yang mana berucap: Larilah Bors, jua janganlah menyentuhnya, atau pabila tiada engkau niscaya membinasakannya. Sedemikian segeranya mendaratlah sekumpulan awan di antara mereka di dalam rupa dari sebuah api jua sebuah nyala yang menakjubkan, bahwasanya kedua perisai mereka berdua terbakar. Kemudian beradalah mereka merasa ketakutan yang perih, bahwasanya mereka jatuh berdua menuju bumi, jua berbaring di sana sekian lamanya di dalam sebuah pingsan. Dan tatkala mereka tiba menuju diri mereka sendiri, Bors melihat bahwasanya saudaranya tiada mendapati kemudaratan mana pun; kemudian ia menengadahkan ke atas kedua tangan-tangannya, karena ia mengerikan Tuhan telah merengkuh pembalasan pada atasnya. Bersama hal itu ia mendengar sebuah suara berucap: Bors, beranjaklah dari sini, jua janganlah menanggung pada saudaramu persekutuan mana pun lebih lamanya, melainkan rengkuhlah jalanmu seketika itu lurus menuju lautan, karena Sir Percivale menantikanmu di sana. Kemudian ia berucap menuju saudaranya: Saudara yang rupawan jua manis, ampunilah aku demi cinta Tuhan segenap hal yang mana telah aku langgar menuju dirimu. Kemudian ia menjawab: Tuhan mengampuninya bagimu jua aku memperbuatnya dengan sukacita.

Maka Sir Bors beranjak pergi daripadanya jua berkuda pada jalan yang selanjutnya menuju lautan. Dan pada kesudahannya oleh peruntungan ia tiba menuju sebuah biara yang mana beradalah di dekat lautan. Pada malam itu Bors mengistirahatkan dirinya di sana; jua di dalam tidurnya di sanalah datang sebuah suara kepadanya jua menitahkannya beranjak menuju lautan. Kemudian ia melompat ke atas jua membuat sebuah tanda dari salib di dalam pertengahan dari dahinya, jua merengkuh kelengkapan zirahnya, jua menjadikan bersedia kudanya, jua menunggangi pada atasnya; jua pada sebuah dinding yang hancur ia berkuda keluar, jua berkuda sedemikian lamanya hingga bahwasanya ia tiba menuju lautan. Dan pada atas tepian ia mendapati sebuah kapal tertutupi seutuhnya bersama samit putih, jua ia turun, jua menyerahkan dirinya menuju Yesus Kristus. Dan sedemikian segeranya sebagaimana ia masuk ke dalam kapal itu, kapal itu beranjak pergi ke dalam lautan, jua beranjak sedemikian cepatnya bahwasanya kepadanya tampak kapal itu beranjak terbang, melainkan hal itu beradalah segeranya gelap sedemikian rupanya bahwasanya ia tiada niscaya mengenali pria mana pun, jua maka ia tertidur hingga hal itu mendapati siang. Kemudian ia terjaga, jua melihat di dalam pertengahan dari kapal itu seorang kesatria berbaring seutuhnya terbusana zirah terkecuali ketopongnya. Kemudian mengetahui ia bahwasanya hal itu adalah Sir Percivale dari Wales, jua kemudian ia membuat atas dirinya sukacita yang teramat agungnya; melainkan Sir Percivale beradalah terguncang atasnya, jua ia menanyakannya siapakah kiranya ia beradalah. Ah, sir yang rupawan, ucap Bors, tiadakah engkau mengenaliku? Sejatinya, ucapnya, aku merasa takjub bagaimanakah engkau tiba kemari, melainkan pabila Junjungan kita membawamu kemari Diri-Nya sendiri. Kemudian Sir Bors tersenyum jua menanggalkan ketopongnya. Kemudian Percivale mengenalinya, jua masing-masing amatlah bersukacita akan yang lainnya, bahwasanya hal itu beradalah keajaiban demi

mendengarnya. Kemudian Bors menuturkan kepadanya bagaimanakah ia tiba ke dalam kapal itu, jua oleh peringatan siapakah kiranya; jua masing-masingnya menuturkan yang lainnya perihal godaan-godaan mereka, sebagaimana engkau telah mendengar pada sebelumnya. Maka beranjaklah mereka ke bawah di dalam lautan, satu waktu ke belakang, waktu yang lainnya ke depan, jua masing-masingnya menghibur yang lainnya, jua senantiasanya beradalah di dalam doa-doa mereka. Kemudian berucaplah Sir Percivale: Kita tiada mendapati kekurangan sesuatu pun melainkan Galahad, kesatria yang baik itu.

Dan demikianlah berakhir kitab yang keenam belas, yang mana adalah perihal Sir Gawaine, Ector de Maris, jua Sir Bors de Ganis, jua Sir Percivale. Dan di sinilah menyusul kitab yang ketujuh belas, yang mana adalah perihal kesatria yang mulia Sir Galahad.

Buku 17

BAB I. Bagaimanakah Sir Galahad bertarung pada sebuah turnamen, dan bagaimanakah ia dikenali oleh Sir Gawaine dan Sir Ector de Maris.

Kini menuturkanlah kisah ini, tatkala Galahad telah menyelamatkan Percivale dari kedua puluh kesatria itu, ia beranjak kemudian ke dalam sebuah hutan belantara yang mana di dalamnya ia berkuda dalam sekian banyak perjalanan; dan ia mendapati sekian banyak petualangan yang mana ia membawanya menuju sebuah kesudahan, yang mana daripadanya kisah ini tiada membuat sebutan di sini. Kemudian ia merengkuh jalannya menuju lautan pada suatu hari, dan hal itu terjadilah seraya ia melintas di dekat sebuah kastel yang mana beradalah sebuah turnamen yang menakjubkan, melainkan mereka di luar telah memperbuat sedemikian banyaknya bahwasanya mereka di dalam dijerumuskan menuju yang lebih keburukannya, kendatipun beradalah mereka di dalam kesatria-kesatria yang cukup baiknya. Tatkala Galahad melihat bahwasanya mereka di dalam beradalah pada kemalangan yang sedemikian agungnya bahwasanya para pria membinasakan mereka pada gerbang masuk dari kastel itu, kemudian ia memikirkan demi menolong mereka, dan memajukan sebuah tombak ke depan dan menghantam yang pertama bahwasanya ia jatuh menuju bumi, dan tombak itu hancur berkeping-keping. Kemudian ia menghunus pedangnya dan menghantam di mana kiranya mereka beradalah yang paling berkerumun, dan maka ia memperbuat tindakan-tindakan pertempuran yang menakjubkan bahwasanya segenap dari mereka merasa takjub. Kemudian hal itu terjadilah bahwasanya Gawaine dan Sir Ector de Maris beradalah bersama kesatria-kesatria di luar. Melainkan tatkala mereka mengamati perisai putih bersama salib merah itu yang satunya berucap menuju yang lainnya: Di sanalah kesatria yang baik itu, Sir Galahad, pangeran yang agung: kini ia niscaya beradalah seorang pandir yang agung yang mana niscaya bersua bersamanya demi bertarung. Maka oleh peruntungan ia tiba di dekat Sir Gawaine, dan ia menghantamnya sedemikian kerasnya bahwasanya ia membelah ketopongnya dan tudung dari besi menuju atas kepalanya, sedemikian rupanya bahwasanya Gawaine jatuh menuju bumi; melainkan hantaman itu beradalah sedemikian agungnya bahwasanya hal itu miring ke bawah menuju bumi dan membelah bahu kuda itu menjadi dua.

Tatkala Ector melihat Gawaine jatuh ia menariknya ke sisian, dan memikirkannya tiadalah kebijaksanaan demi menunggunya, dan jua demi cinta alamiah, bahwasanya ia adalah pamannya. Maka melalui ketangguhannya yang agung ia memukul mundur segenap kesatria di luar. Dan kemudian mereka di dalam beranjak keluar dan memburu mereka seutuhnya ke sekitarnya. Melainkan tatkala Galahad melihat tiada niscaya seorang pun berbalik kembali ia menyelinap pergi secara diam-diam, sedemikian rupanya bahwasanya tiada seorang pun mengetahui ke manakah ia telah beranjak. Kini demi kepalaku, ucap Gawaine menuju Ector, kini beradalah keajaiban-keajaiban itu benar adanya yang mana diucapkan perihal Launcelot du Lake, bahwasanya pedang yang mana tertancap di dalam batu itu niscaya memberikanku sebuah hantaman yang sedemikian rupanya bahwasanya aku tiada niscaya memilikinya demi kastel yang terbaik di dalam dunia ini; dan sejatinya kini hal itu dibuktikan benar, karena tiada pernah sebelumnya aku mendapati sebuah hantaman yang sedemikian rupanya dari tangan pria. Sir, ucap Ector, tampak padaku pencarianmu beradalah usai. Dan milikmu tiadalah usai, ucap Gawaine, melainkan milikku beradalah usai, aku tiada niscaya mencari lebih jauhnya. Kemudian

Gawaine dibawa ke dalam sebuah kastel dan menanggalkan zirahnya, dan membaringkannya di dalam sebuah peraduan yang mewah, dan seorang tabib mendapati bahwasanya ia niscaya hidup, dan demi menjadi utuh di dalam waktu satu bulan. Maka Gawaine dan Ector menetap bersama-sama, karena Sir Ector tiada niscaya beranjak pergi hingga Gawaine beradalah utuh.

Dan kesatria yang baik itu, Galahad, berkuda sedemikian lamanya hingga ia tiba pada malam itu menuju Kastel Carboneck; dan hal itu terjadilah padanya sedemikian rupanya bahwasanya ia kemalaman di dalam sebuah pertapaan. Maka pria yang baik itu beradalah bersukacita tatkala ia melihat ia adalah seorang kesatria pengembara. Kemudian tatkala mereka beradalah pada peristirahatan di sanalah datang seorang wanita mulia mengetuk pada pintu, dan memanggil Galahad, dan maka pria yang baik itu tiba menuju pintu demi mengetahui apakah kiranya yang ia kehendaki. Kemudian ia memanggil pertapa itu: Sir Ulfin, aku adalah seorang wanita mulia yang mana niscaya berbicara bersama kesatria yang mana beradalah bersamamu. Kemudian pria yang baik itu membangunkan Galahad, dan menitahkannya: Beranjaklah bangun, dan berbicaralah bersama seorang wanita mulia yang mana tampak mendapati kebutuhan yang agung akan dirimu. Kemudian Galahad beranjak menuju dirinya dan menanyakannya apakah kiranya yang ia kehendaki. Galahad, ucapnya, aku berkehendak bahwasanya engkau mengenakan zirahmu, dan menunggangi pada atas kudamu dan mengikutiku, karena aku niscaya menunjukkan kepadamu di dalam tiga hari ini petualangan yang paling luhur yang mana pernah kesatria mana pun melihatnya. Seketika itu Galahad mengenakan zirahnya, dan merengkuh kudanya, dan menyerahkan dirinya menuju Tuhan, dan menitahkan wanita mulia itu beranjak pergi, dan ia niscaya mengikuti ke mana kiranya ia berkenan.

BAB II. Bagaimanakah Sir Galahad berkuda bersama seorang damosel, dan tiba menuju kapal yang mana di dalamnya Sir Bors dan Sir Percivale beradalah.

Maka ia berkuda sedemikian cepatnya sebagaimana tunggangannya niscaya membawanya, hingga bahwasanya ia tiba menuju lautan, yang mana dipanggil Collibe. Dan pada malam itu mereka tiba menuju sebuah kastel di dalam sebuah lembah, tertutup bersama sebuah air yang mengalir, dan bersama dinding-dinding yang kuat jua tinggi; dan maka ia masuk ke dalam kastel itu bersama Galahad, dan di sana mendapati ia sukacita yang agung, karena lady dari kastel itu adalah lady dari damosel itu. Maka tatkala ia menanggalkan zirahnya, kemudian berucaplah damosel itu: Nyonya, niscayakah kita menetap di sini segenap hari ini? Tidak, ucapnya, melainkan hingga ia telah bersantap dan hingga ia telah tertidur barang sedikit. Maka ia bersantap dan tertidur sekian lamanya hingga bahwasanya pelayan itu memanggilnya, dan memakaikan zirahnya oleh cahaya obor. Dan tatkala pelayan itu menunggangi kudanya jua ia berdua, lady itu membawakan kepada Galahad seorang anak yang rupawan jua kaya; dan maka mereka beranjak dari kastel itu hingga mereka tiba menuju tepian lautan; dan di sana mereka mendapati kapal yang mana di dalamnya Bors dan Percivale beradalah, yang mana berseru pada atas geladak kapal: Sir Galahad, engkau beradalah disambut, kami telah menantikanmu dengan lamanya. Dan tatkala ia mendengar mereka ia menanyakan mereka siapakah kiranya mereka

beradalah. Sir, ucap damosel itu, tinggalkanlah kudamu di sini, dan aku niscaya meninggalkan milikku; dan merengkuh pelana-pelana mereka dan kekang-kekang mereka bersama mereka, dan membuat sebuah salib pada atasnya, dan maka masuklah ke dalam kapal itu. Dan kedua kesatria itu menerima mereka berdua bersama sukacita yang agung, dan masing-masingnya mengenali yang lainnya; dan maka angin bangkit, dan mendorong mereka menembus lautan di dalam sebuah kecepatan yang menakjubkan. Dan di dalam waktu yang singkat hal itu mendapati fajar.

Kemudian Galahad menanggalkan ketopongnya jua pedangnya, dan menanyakan daripada rekan-rekannya dari manakah tiba kapal yang rupawan itu. Sejatinya, ucap mereka, engkau mengetahui dengan sama baiknya sebagaimana kami, melainkan dari rahmat Tuhan; dan kemudian mereka menuturkan masing-masingnya menuju yang lainnya perihal segenap petualangan keras mereka, jua perihal godaan-godaan agung mereka. Sejatinya, ucap Galahad, engkau beradalah teramat terikat menuju Tuhan, karena engkau telah meloloskan diri dari petualangan-petualangan yang agung; dan seandainya wanita mulia itu tiada beradalah aku tiada niscaya tiba kemari, karena adapun perihal dirimu aku tiada pernah menyangka demi telah mendapatimu di dalam negeri-negeri yang asing ini. Ah Galahad, ucap Bors, pabila Launcelot, ayahmu, beradalah di sini kemudian niscayalah kita beradalah di dalam ketenteraman, karena kemudian tampak padaku kita tiada niscaya menggagalkan suatu apa pun. Hal itu tiada niscaya beradalah, ucap Galahad, melainkan pabila hal itu berkenan bagi Junjungan kita.

Pada saat itu kapal itu beranjak dari tanah Logris, dan oleh peruntungan kapal itu tiba di antara dua bebatuan yang teramat agungnya jua menakjubkan; melainkan di sana mereka tiada niscaya mendarat, karena di sanalah beradalah sebuah pusaran dari lautan, terkecuali di sanalah beradalah kapal yang lainnya, dan pada atasnya mereka niscaya beranjak tanpa marabahaya. Beranjaklah kita ke sana, ucap wanita mulia itu, dan di sana niscayalah kita melihat petualangan-petualangan, karena sedemikian rupanya kehendak Junjungan kita beradalah. Dan tatkala mereka tiba ke sana mereka mendapati kapal itu cukuplah mewahnya, melainkan mereka mendapati tiada pria jua tiada wanita di dalamnya. Melainkan mereka mendapati pada kesudahan dari kapal itu dua aksara yang rupawan tertulis, yang mana mengucapkan sebuah tutur kata yang mengerikan jua menakjubkan: Engkau pria, yang mana niscaya masuk ke dalam kapal ini, waspadalah bahwasanya engkau beradalah di dalam keyakinan yang teguh, karena aku adalah Iman, dan oleh karenanya waspadalah bagaimanakah engkau masuk, karena pabila engkau gagal aku tiada niscaya menolongmu. Kemudian berucaplah wanita mulia itu: Percivale, mengetahuikah engkau siapakah kiranya aku beradalah? Sejatinya, ucapnya, tidak, pada pengetahuanku. Ketahuilah olehmu dengan baiknya, ucapnya, bahwasanya aku adalah saudarimu, yang mana adalah putri dari Raja Pellinore, dan oleh karenanya ketahuilah olehmu dengan baiknya engkau adalah pria di dalam dunia yang paling aku cintai; dan pabila engkau tiada beradalah di dalam keyakinan yang sempurna akan Yesus Kristus janganlah masuk di dalam laku macam apa pun, karena kemudian niscayalah engkau membinasakan kapal itu, karena ia beradalah sedemikian sempurnanya ia tiada niscaya membiarkan pendosa mana pun di dalam dirinya. Tatkala Percivale memahami bahwasanya ia adalah sejatinya saudarinya, ia beradalah bersukacita di dalam batinnya, dan berucap: Saudari yang rupawan, aku niscaya masuk ke dalamnya, karena pabila aku beradalah sesosok makhluk yang sesat atau seorang kesatria yang tiada setia di sanalah aku niscaya binasa.

BAB III. Bagaimanakah Sir Galahad masuk ke dalam kapal itu, dan perihal sebuah peraduan yang rupawan di dalamnya, bersama hal-hal menakjubkan lainnya, dan perihal sebuah pedang.

Di dalam pada itu Galahad memberkati dirinya, dan masuk ke dalamnya; dan kemudian selanjutnya wanita mulia itu, dan kemudian Sir Bors dan Sir Percivale. Dan tatkala mereka beradalah di dalam, hal itu beradalah sedemikian menakjubkannya rupawan jua kaya bahwasanya mereka merasa takjub; dan di dalam pertengahan dari kapal itu beradalah sebuah peraduan yang rupawan, dan Galahad beranjak ke sana, dan mendapati di sana sebuah mahkota dari sutra. Dan pada kaki-kakinya beradalah sebuah pedang, kaya jua rupawan, dan hal itu beradalah terhunus keluar dari sarungnya setengah kaki jua lebihnya; dan pedang itu beradalah dari rupa-rupa bentukan, dan bonggolnya beradalah dari batu, dan beradalah di dalamnya segenap ragam dari warna-warna yang mana pria mana pun niscaya mendapatinya, dan masing-masingnya dari warna-warna itu mendapati rupa-rupa daya; dan sisik-sisik dari gagangnya beradalah dari dua tulang rusuk dari rupa-rupa binatang buas, binatang buas yang satunya adalah seekor ular yang mana beradalah berdiam di Calidone, dan dipanggil Ular dari sang iblis; dan tulangnya beradalah dari sebuah khasiat yang sedemikian rupanya bahwasanya tiada beradalah tangan yang mana menggenggamnya niscaya pernah merasa letih jua terluka. Dan binatang buas yang lainnya adalah seekor ikan yang mana tiada beradalah teramat agungnya, dan mendiami aliran dari Efrat; dan ikan itu dipanggil Ertanax, dan tulang-tulangnya beradalah dari ragam macam sedemikian rupanya bahwasanya barangsiapa yang mana menggenggamnya niscaya mendapati kemauan yang sedemikian banyaknya bahwasanya ia tiada niscaya pernah merasa letih, dan ia tiada niscaya memikirkan pada sukacita jua duka cita yang mana telah ia dapati melainkan hanyalah hal itu yang mana ia pandang di hadapannya. Dan adapun perihal pedang ini tiada niscayalah pernah pria menggenggamnya pada gagang-gagangnya melainkan satu; melainkan ia niscaya melampaui segenap yang lainnya. Di dalam nama Tuhan, ucap Percivale, aku niscaya menguji demi menggenggamnya. Maka ia menempatkan tangannya menuju pedang itu, melainkan ia tiada niscaya menggenggamnya. Demi imanku, ucapnya, kini telah aku gagal. Bors menempatkan tangannya ke sana dan gagal.

Kemudian Galahad memandang pedang itu dan melihat aksara-aksara menyerupai darah yang mana berucap: Biarlah terlihat siapakah kiranya niscaya menguji demi menghunuskanku keluar dari sarungku, melainkan pabila ia beradalah lebih tangguhnya daripada yang lainnya mana pun; dan barangsiapa yang mana menghunuskanku, ketahuilah olehmu dengan baiknya bahwasanya ia tiada niscaya pernah luput dari aib pada raganya, atau demi dilukai menuju kematian. Demi imanku, ucap Galahad, aku niscaya menghunus pedang ini keluar dari sarungnya, melainkan pelanggarannya beradalah sedemikian agungnya bahwasanya aku tiada niscaya menempatkan tanganku ke sana. Kini sirs, ucap wanita mulia itu, ketahuilah olehmu dengan baiknya bahwasanya penghunusan dari pedang ini diperingatkan menuju segenap pria terkecuali segenap hanyalah menuju dirimu. Jua kapal ini tiba di dalam kerajaan dari Logris; dan pada waktu itu beradalah peperangan yang mematikan di antara Raja Labor, yang mana adalah ayah bagi raja yang cacat itu, dan Raja Hurlame, yang mana adalah seorang Saracen. Melainkan kemudian

beradalah ia baru saja dibaptis, sedemikian rupanya bahwasanya para pria menganggapnya pada sesudahnya satu dari pria-pria yang paling bijaksana dari dunia. Dan maka pada suatu hari hal itu terjadilah bahwasanya Raja Labor dan Raja Hurlame telah mengumpulkan kaum mereka pada atas lautan di mana kiranya kapal ini beradalah tiba; dan di sana Raja Hurlame beradalah ditaklukkan, dan para prianya dibinasakan; dan ia beradalah ketakutan demi menjadi mati, dan melarikan diri menuju kapalnya, dan di sana mendapati pedang ini dan menghunusnya, dan beranjak keluar dan mendapati Raja Labor, pria di dalam dunia dari segenap Dunia Kristen yang mana di dalamnya beradalah pada saat itu iman yang paling agung. Dan tatkala Raja Hurlame melihat Raja Labor ia mengarahkan pedang ini, dan menghantamnya pada atas ketopongnya sedemikian kerasnya bahwasanya ia membelahnya jua kudanya menuju bumi bersama hantaman yang pertama dari pedangnya. Dan hal itu beradalah di dalam kerajaan dari Logris; dan maka terjadilah malapetaka yang agung jua kemudaratan yang agung menuju kedua kerajaan. Karena semenjak saat itu tiadalah bertumbuh gandum, jua tiada rumput, jua teramat nyaris tiada buah-buahan, jua di dalam air beradalah tiada ikan; yang mana oleh karenanya para pria memanggilnya tanah-tanah dari kedua perbatasan, tanah belantara itu, karena hantaman yang penuh duka cita itu. Dan tatkala Raja Hurlame melihat pedang ini sedemikian membelahnya, ia berbalik kembali demi mengambil sarung pedang itu, dan maka tiba ke dalam kapal ini dan masuk, dan menyarungkan pedang itu di dalam sarungnya. Dan sedemikian segeranya sebagaimana ia telah memperbuat hal itu ia jatuh binasa di hadapan peraduan itu. Demikianlah pedang itu dibuktikan, bahwasanya tiada seorang pun menghunusnya melainkan ia beradalah mati atau cacat. Maka berbaringlah ia di sana hingga seorang gadis tiba ke dalam kapal itu dan mencampakkannya keluar, karena tiada beradalah pria yang sedemikian tangguhnya dari dunia demi masuk ke dalam kapal itu karena larangannya.

BAB IV. Perihal keajaiban-keajaiban dari pedang itu dan dari sarungnya.

Dan kemudian memandanglah mereka sarung pedang itu, hal itu tampak beradalah dari kulit seekor ular, dan pada atasnya beradalah aksara-aksara dari emas dan perak. Dan sabuk itu beradalah hanyalah teramat buruknya demi didapati, dan tiada sanggup demi menopang sebuah pedang yang sedemikian kayanya. Dan aksara-aksara itu berucap: Ia yang mana niscaya menghunuskanku niscayalah beradalah lebih tangguhnya daripada yang lainnya mana pun, pabila ia menyandangku dengan sedemikian sejatinya sebagaimana aku sepatutnya disandang. Karena raga dari dirinya yang mana padanya aku sepatutnya bergantung, ia tiada niscaya dipermalukan di dalam tempat mana pun seraya ia beradalah terikat bersama sabuk ini, jua tiada pernah seorang pun beradalah sedemikian lancangnya demi menanggalkan sabuk ini; karena hal itu tiada sepatutnya ditanggalkan melainkan oleh kedua tangan dari seorang pelayan gadis, dan bahwasanya ia adalah putri dari seorang raja dan ratu, dan ia niscayalah menjadi seorang gadis segenap hari-hari dari kehidupannya, baik di dalam kehendak jua di dalam laku. Dan pabila ia mematahkan kesuciannya ia niscaya tewas oleh kematian yang paling hina yang mana pernah membinasakan wanita mana pun. Sir, ucap Percivale, balikkanlah pedang ini bahwasanya kita niscaya melihat apakah kiranya yang beradalah pada sisian yang lainnya. Dan hal itu beradalah semerah darah, bersama aksara-aksara hitam sebagaimana arang mana pun, yang mana berucap:

Ia yang niscaya memujiku paling agungnya, paling agung jua niscayalah ia mendapatiku demi disalahkan pada sebuah kebutuhan yang agung; dan menuju siapakah kiranya aku niscaya beradalah paling berbudi pekertinya niscayalah aku beradalah paling kejamnya, dan hal itu niscaya beradalah pada satu waktu yang sama.

Saudara yang rupawan, ucapnya menuju Percivale, hal itu terjadilah seusai sebuah empat puluh tahun seusai penderitaan Yesus Kristus bahwasanya Nacien, saudara ipar dari Raja Mordrains, dibawa menuju sebuah kota peradaban lebih dari empat belas hari perjalanan dari negerinya, oleh titah dari Junjungan kita, ke dalam sebuah pulau, ke dalam bagian-bagian dari Barat, yang mana para pria memanggilnya Pulau Turnance. Maka terjadilah hal itu bahwasanya ia mendapati kapal ini pada gerbang masuk dari sebuah batu karang, dan ia mendapati peraduan itu dan pedang ini sebagaimana kita telah mendengarnya kini. Melainkan pada saat itu ia tiada mendapati ketangguhan yang sedemikian banyaknya demi menghunusnya; dan di sana ia berdiam sebuah delapan hari lamanya, dan pada hari kesembilan turunlah sebuah angin yang agung yang mana memisahkannya keluar dari pulau itu, dan membawanya menuju pulau yang lainnya oleh sebuah batu karang, dan di sana ia mendapati raksasa yang paling agung yang mana pernah pria niscaya melihatnya. Bersama hal itu tibalah raksasa yang mengerikan itu demi membinasakannya; dan kemudian ia memandang ke sekitarnya dan tiada niscaya melarikan diri, dan ia tiada mendapati sesuatu pun demi mempertahankan dirinya bersamanya. Maka ia berlari menuju pedangnya, dan tatkala ia melihatnya telanjang ia memujinya dengan amat sangatnya, dan kemudian ia mengayunkannya, dan bersama hal itu ia mematahkannya di dalam pertengahannya. Ah, ucap Nacien, hal itu yang mana paling aku puji sepatutnya aku kini paling menyalahkannya, dan bersama hal itu ia mencampakkan kepingan-kepingan dari pedangnya melintasi peraduannya. Dan sesudahnya ia melompat melintasi geladak demi bertarung bersama raksasa itu, dan membinasakannya.

Dan seketika itu ia masuk ke dalam kapal itu kembali, dan angin bangkit, dan mendorongnya menembus lautan, bahwasanya oleh peruntungan ia tiba menuju kapal yang lainnya di mana kiranya Raja Mordrains beradalah, yang mana telah digoda seutuhnya kejahatan bersama sesosok iblis di dalam Pelabuhan dari Batu Karang Berbahaya. Dan tatkala yang satunya melihat yang lainnya mereka membuat sukacita yang agung akan yang lainnya, dan masing-masingnya menuturkan yang lainnya perihal petualangan mereka, dan bagaimanakah pedang itu menggagalkannya pada kebutuhannya yang paling agung. Tatkala Mordrains melihat pedang itu ia memujinya dengan amat sangatnya: Melainkan pematahan itu tiadalah demi terjadi melainkan oleh kejahatan dari dalam dirimu sendiri, karena engkau beradalah di dalam sebuah dosa. Dan di sana ia merengkuh pedang itu, dan menempatkan kepingan-kepingan itu bersama-sama, dan kepingan-kepingan itu menyatu sedemikian rupawannya sebagaimana pernah kepingan-kepingan itu beradalah pada sebelumnya; dan di sana menyarungkanlah ia pedang itu di dalam sarungnya, dan membaringkannya ke bawah pada atas peraduan itu. Kemudian mendengar mereka sebuah suara yang mana berucap: Beranjaklah keluar dari kapal ini barang sejenak, dan masuklah ke dalam yang lainnya, karena ketakutan engkau jatuh di dalam dosa yang mematikan, karena pabila engkau didapati di dalam dosa yang mematikan engkau tiada niscaya melarikan diri melainkan binasa: dan maka mereka beranjak ke dalam kapal yang lainnya. Dan seraya Nacien beranjak melintasi geladak ia beradalah dihantam bersama sebuah pedang pada atas kaki kanannya, bahwasanya ia jatuh ke bawah tersungkur menuju geladak kapal itu; dan bersama hal itu ia berucap: Oh Tuhan, bagaimanakah kiranya aku terluka. Dan kemudian di sanalah datang

sebuah suara dan berucap: Rengkuhlah olehmu hal itu demi hukumanmu yang mana engkau perbuat di dalam menghunus pedang ini, oleh karenanya engkau menerima sebuah luka, karena engkau tiada pernah beradalah layak demi menggenggamnya, sebagaimana tulisan itu membuat sebutan. Di dalam nama Tuhan, ucap Galahad, engkau beradalah sungguh bijaksana perihal karya-karya ini.

BAB V. Bagaimanakah Raja Pelles dihantam menembus kedua paha karena ia menghunus pedang itu, dan sejarah-sejarah menakjubkan lainnya.

Sir, ucapnya, beradalah seorang raja yang mana bernama Pelles, raja yang cacat itu. Dan selagi ia niscaya berkuda ia menyokong sedemikian banyaknya Dunia Kristen dan Gereja Suci. Maka pada suatu hari ia berburu di dalam sebuah hutan miliknya yang mana membentang hingga menuju lautan; dan pada kesudahannya ia kehilangan anjing-anjing pemburunya dan kesatria-kesatrianya terkecuali hanyalah satu: dan di sana ia dan kesatrianya beranjak hingga bahwasanya mereka tiba menuju Irlandia, dan di sana ia mendapati kapal itu. Dan tatkala ia melihat aksara-aksara itu dan memahaminya, sejatinya ia masuk, karena ia beradalah teramat sempurnanya dari kehidupannya, melainkan kesatrianya tiada mendapati ketangguhan mana pun demi masuk; dan di sana mendapati ia pedang ini, dan menghunusnya keluar sedemikian banyaknya sebagaimana niscaya engkau melihatnya. Maka bersama hal itu masuklah sebuah tombak yang mana bersamanya ia beradalah dihantam menembus kedua pahanya, dan tiada pernah semenjak saat itu niscayalah ia disembuhkan, jua tiada sesuatu pun niscaya pada sebelumnya kita tiba kepadanya. Demikianlah, ucapnya, tiadakah Raja Pelles, kakekmu, dicacatkan karena ketangguhannya? Di dalam nama Tuhan, damosel, ucap Galahad.

Maka mereka beranjak menuju peraduan itu demi memandang seutuhnya ke sekitarnya, dan pada atas kepalanya bergantunglah dua pedang. Jua di sanalah beradalah dua gelendong yang mana beradalah seputih salju mana pun, dan yang lainnya yang mana beradalah semerah darah, dan yang lainnya di atasnya sehijau zamrud mana pun: dari ketiga warna ini beradalah gelendong-gelendong itu, dan dari warna alamiah di dalamnya, dan tanpa lukisan mana pun. Gelendong-gelendong ini, ucap damosel itu, beradalah tatkala Hawa yang penuh dosa tiba demi mengumpulkan buah-buahan, yang mana karenanya Adam dan dirinya dicampakkan keluar dari firdaus, ia membawa bersamanya dahan yang mana pada atasnya apel itu bergantung. Kemudian menyadarilah ia bahwasanya cabang itu beradalah rupawan jua hijau, dan ia mengingat pada dirinya kerugian yang mana tiba dari pohon itu. Kemudian ia memikirkan demi menyimpan cabang itu sedemikian lamanya sebagaimana ia niscaya memperbuatnya. Dan oleh karena ia tiada mendapati peti mana pun demi menyimpannya di dalam, ia menempatkannya di dalam bumi. Maka oleh kehendak Junjungan kita cabang itu bertumbuh menjadi sebuah pohon yang agung di dalam waktu yang singkat, dan beradalah seputih salju mana pun, cabang-cabangnya, dahan-dahannya, dan daun-daunnya: hal itu adalah sebuah pertanda seorang gadis menanamnya. Melainkan seusai Tuhan tiba menuju Adam, dan menitahkannya mengenali istrinya secara ragawi sebagaimana alam mensyaratkannya. Maka berbaringlah Adam bersama istrinya di

bawah pohon yang sama itu; dan seketika itu pohon itu yang mana beradalah putih beradalah seutuhnya hijau sebagaimana rumput mana pun, dan segenap yang mana tiba keluar daripadanya; dan di dalam waktu yang sama tatkala mereka bercampur bersama-sama di sanalah Abel dilahirkan: demikianlah pohon itu sekian lamanya dari warna hijau. Dan maka hal itu terjadilah sekian banyak hari pada sesudahnya, di bawah pohon yang sama itu Caym membinasakan Abel, yang mana daripadanya terjadilah keajaiban yang agung. Karena seketika itu sebagaimana Abel telah menerima kematian di bawah pohon yang hijau itu, pohon itu kehilangan warna hijau jua menjadi merah; dan hal itu beradalah di dalam perlambang dari darah itu. Dan seketika itu segenap tetumbuhan binasa daripadanya, melainkan pohon itu bertumbuh jua membesar dengan menakjubkannya rupawan, dan hal itu adalah pohon yang paling rupawan dan paling menyenangkannya yang mana pria mana pun niscaya memandang jua melihatnya; dan maka binasalah tetumbuhan yang mana bertumbuh keluar daripadanya pada sebelumnya tatkala Abel beradalah dibinasakan di bawahnya. Sedemikian lamanya bertahan pohon itu hingga bahwasanya Solomon, putra Raja David, bertakhta, dan menggenggam tanah itu seusai ayahnya. Solomon ini beradalah bijaksana dan mengenali segenap daya dari batu-batuan dan pepohonan, dan maka ia mengenali lintasan dari bintang-bintang, dan sekian banyak rupa-rupa hal lainnya. Solomon ini mendapati seorang istri yang jahat, yang mana melaluinya ia menyangka bahwasanya tiada pernah beradalah wanita yang baik, dan maka ia memandang hina pada mereka di dalam kitab-kitabnya. Maka menjawablah sebuah suara kepadanya pada suatu waktu: Solomon, pabila kegetiran tiba menuju seorang pria oleh seorang wanita, janganlah pernah engkau merisaukannya; karena kelak niscayalah di sana tiba seorang wanita yang mana daripadanya niscaya tiba sukacita yang lebih agungnya menuju pria seratus kali lipat lebih banyaknya daripada kegetiran ini memberikan duka cita; dan wanita itu niscayalah dilahirkan dari garis keturunanmu. Kemudian tatkala Solomon mendengar tutur-tutur kata ini ia menganggap dirinya hanyalah seorang pandir, dan kebenaran itu ia menyadarinya oleh kitab-kitab usang. Jua Roh Kudus menunjukkan kepadanya kedatangan dari Perawan Maria yang mulia. Kemudian menanyakanlah ia pada suara itu, pabila hal itu niscaya beradalah di dalam cabang dari garis keturunannya. Tidak, ucap suara itu, melainkan di sanalah niscaya tiba seorang pria yang mana niscaya menjadi seorang yang suci, dan yang terakhir dari darahmu, dan ia niscayalah menjadi seorang kesatria yang sama baiknya sebagaimana Duke Josua, saudara iparmu.

BAB VI. Bagaimanakah Raja Solomon merengkuh pedang David oleh nasihat dari istrinya, dan perihal hal-hal menakjubkan lainnya.

Kini telah aku memastikan kepadamu perihal hal itu yang mana engkau beradalah di dalam keraguan. Kemudian beradalah Solomon bersukacita bahwasanya di sanalah niscaya tiba seorang yang sedemikian rupanya dari garis keturunannya; melainkan senantiasanya ia merasa takjub dan merenungkan siapakah kiranya ia niscaya beradalah, dan apakah kiranya namanya niscaya beradalah. Istrinya menyadari bahwasanya ia merenungkan, dan memikirkan ia niscaya mengetahuinya pada suatu waktu; dan maka ia menantikan waktunya, dan menanyakan daripadanya musabab dari perenungannya, dan di sana ia menuturkan kepadanya seutuhnya

bagaimanakah suara itu menuturkan kepadanya. Baiklah, ucapnya, aku niscaya menitahkan pembuatan sebuah kapal dari kayu yang terbaik dan paling bertahannya yang mana para pria niscaya mendapatinya. Maka Solomon mengutus demi segenap tukang kayu dari tanah itu, dan yang terbaik. Dan tatkala mereka telah membuat kapal itu lady itu berucap menuju Solomon: Sir, ucapnya, oleh karena hal itu beradalah sedemikian rupanya bahwasanya kesatria ini sepatutnya melampaui segenap kesatria dari kekesatriaan yang mana telah beradalah mendahuluinya dan niscaya tiba sesudahnya, terlebih lagi hamba niscaya menuturkan kepada Paduka, ucapnya, Paduka niscayalah beranjak ke dalam kenisah Junjungan kita, di mana kiranya beradalah pedang Raja David, ayah Paduka, yang mana adalah yang paling menakjubkannya jua yang paling tajamnya yang mana pernah direngkuh di dalam tangan kesatria mana pun. Oleh karenanya rengkuhlah hal itu, dan tanggalkanlah bonggolnya, dan ke sana buatlah oleh Paduka sebuah bonggol dari batu-batuan berharga, bahwasanya hal itu beradalah sedemikian halusnya dibuat sedemikian rupanya bahwasanya tiada pria menyadarinya melainkan bahwasanya hal itu beradalah seutuhnya menjadi satu; dan sesudahnya buatlah di sana sebuah gagang sedemikian menakjubkannya jua luar biasanya bahwasanya tiada pria niscaya mengenalinya; dan sesudahnya buatlah sebuah sarung pedang yang menakjubkan. Dan tatkala Paduka telah membuat segenap hal ini hamba niscaya menitahkan pembuatan sebuah sabuk ke sana, sedemikian rupanya yang mana niscaya berkenan bagi hamba.

Segenap hal ini Raja Solomon biarkan dibuat sebagaimana ia merancangnya, baik kapal itu jua segenap sisanya. Dan tatkala kapal itu beradalah bersedia di dalam lautan demi berlayar, lady itu menitahkan pembuatan sebuah peraduan yang agung jua menakjubkannya kaya, dan menempatkannya pada atas kepala peraduan itu, tertutupi bersama sutra, dan membaringkan pedang itu pada kaki-kakinya, dan sabuk-sabuk itu beradalah dari rami, dan bersama hal itu raja itu beradalah murka. Sir, ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya, ucapnya, bahwasanya hamba tiada mendapati sesuatu pun yang sedemikian luhurnya yang mana beradalah layak demi menopang sebuah pedang yang sedemikian luhurnya, dan seorang gadis niscayalah membawa kesatria-kesatria lainnya ke sana, melainkan hamba tiada mengetahui bilakah kiranya hal itu niscaya beradalah, jua pada waktu apakah kiranya. Dan di sana ia menitahkan pembuatan sebuah penutup menuju kapal itu, dari kain dari sutra yang mana tiada niscaya pernah membusuk oleh rupa-rupa macam dari cuaca. Jua beranjaklah lady itu dan membuat seorang tukang kayu demi tiba menuju pohon yang mana Abel beradalah dibinasakan di bawahnya. Kini, ucapnya, pahatkanlah bagiku keluar dari pohon ini sedemikian banyaknya kayu sebagaimana niscaya membuatkanku sebuah gelendong. Ah nyonya, ucapnya, ini adalah pohon itu yang mana ibu pertama kita menanamnya. Perbuatlah hal itu, ucapnya, atau pabila tiada aku niscaya membinasakanmu. Seketika itu seraya ia bermula demi bekerja di sanalah datang keluar tetesan-tetesan dari darah; dan kemudian niscayalah ia telah meninggalkannya, melainkan ia tiada niscaya membiarkannya, dan maka ia merengkuh pergi sedemikian banyaknya kayu sebagaimana niscaya membuat sebuah gelendong: dan maka ia membuatnya demi merengkuh sedemikian banyaknya dari pohon yang hijau itu jua dari pohon yang putih itu. Dan tatkala ketiga gelendong ini beradalah dibentuk ia membuat mereka demi dikaitkan pada atas kanopi dari peraduan itu. Tatkala Solomon melihat hal ini, ia berucap menuju istrinya: Engkau telah memperbuatnya dengan menakjubkannya, karena kendatipun segenap dunia beradalah di sini pada saat ini juga, ia tiada niscaya merancang apakah kiranya musabab segenap hal ini dibuat, melainkan Junjungan kita Diri-Nya sendiri; dan engkau yang mana telah memperbuatnya tiadalah mengetahui apakah kiranya hal itu niscaya pertandakan. Kini biarkanlah hal itu

beradalah, ucapnya, karena Paduka niscaya mendengar kabar-kabar lebih segeranya daripada Paduka menyangkanya. Kini niscayalah engkau mendengar sebuah kisah yang luar biasa perihal Raja Solomon dan istrinya.

BAB VII. Sebuah kisah yang luar biasa perihal Raja Solomon dan istrinya.

Pada malam itu berbaringlah Solomon di hadapan kapal itu bersama sedikit persekutuan. Dan tatkala ia tertidur ia menyangka di sanalah datang dari surga sebuah persekutuan yang agung dari malaikat-malaikat, dan mendarat ke dalam kapal itu, dan merengkuh air yang mana dibawa oleh seorang malaikat, di dalam sebuah bejana dari perak, dan memerciki segenap kapal itu. Dan sesudahnya ia tiba menuju pedang itu, dan menorehkan aksara-aksara pada atas gagangnya. Dan sesudahnya beranjak menuju geladak dari kapal itu, dan menuliskan di sana aksara-aksara lainnya yang mana berucap: Engkau pria yang mana niscaya masuk ke dalam diriku, waspadalah bahwasanya engkau beradalah seutuhnya di dalam iman itu, karena aku tiadalah lain melainkan Iman dan Keyakinan. Tatkala Solomon mengamati aksara-aksara ini ia beradalah terguncang, sedemikian rupanya bahwasanya ia tiada berani masuk, dan maka menarik dirinya ke belakang; dan kapal itu seketika itu terdorong di dalam lautan, dan ia beranjak sedemikian cepatnya bahwasanya ia kehilangan pandangan daripadanya di dalam waktu yang singkat. Dan kemudian sebuah suara yang kecil berucap: Solomon, kesatria terakhir dari garis keturunanmu niscayalah beristirahat di dalam peraduan ini. Kemudian beranjaklah Solomon dan membangunkan istrinya, dan menuturkan kepadanya perihal petualangan-petualangan dari kapal itu.

Kini menuturkanlah sejarah bahwasanya sekian waktu yang agung ketiga rekan itu memandang peraduan itu jua ketiga gelendong itu. Kemudian mereka beradalah pada kepastian bahwasanya gelendong-gelendong itu beradalah dari warna-warna alamiah tanpa lukisan mana pun. Kemudian mereka mengangkat ke atas sebuah kain yang mana beradalah pada atas tanah, dan di sana mendapati sebuah pundi-pundi yang kaya pada penampakannya. Dan Percivale merengkuhnya, dan mendapati di dalamnya sebuah tulisan dan maka ia membacanya, dan memahami rupa macam dari gelendong-gelendong itu dan dari kapal itu, dari manakah ia tiba, dan oleh siapakah kiranya ia dibuat. Kini, ucap Galahad, di manakah kiranya niscaya kita mendapati wanita mulia itu yang mana niscaya membuat sabuk-sabuk yang baru menuju pedang itu? Sir yang rupawan, ucap saudari Percivale, janganlah engkau merasa gundah, karena oleh perkenan dari Tuhan aku niscaya menitahkan pembuatan sebuah sabuk menuju pedang itu, yang sedemikian rupanya sebagaimana niscayalah pantas kepadanya. Dan kemudian ia membuka sebuah peti, dan merengkuh keluar sabuk-sabuk yang mana beradalah dikerjakan dengan indahnya bersama benang-benang emas, dan pada atasnya beradalah tertata seutuhnya batu-batuan berharga, jua sebuah gesper yang kaya dari emas. Lihatlah, lords, ucapnya, di sini beradalah sebuah sabuk yang mana sepatutnya ditata pada sekeliling pedang itu. Dan ketahuilah olehmu dengan baiknya bagian yang paling agungnya dari sabuk ini beradalah dibuat dari rambutku, yang mana aku cintai dengan baiknya selagi bahwasanya aku beradalah seorang wanita dari dunia. Melainkan sedemikian segeranya sebagaimana aku mengetahui bahwasanya petualangan ini dititahkan padaku aku memangkas putus rambutku, dan membuat sabuk ini di

dalam nama Tuhan. Engkau beradalah didapati dengan baiknya, ucap Sir Bors, karena sejatinya engkau telah menempatkan kami keluar dari penderitaan yang agung, yang mana di dalamnya sepatutnya kami telah masuk pabila tiada beradalah kabar-kabarmu.

Kemudian beranjaklah wanita mulia itu dan menempatkannya sebagai sabuk dari pedang itu. Kini, ucap persekutuan itu, apakah kiranya nama dari pedang itu, dan apakah kiranya niscaya kita memanggilnya? Sejatinya, ucapnya, nama dari pedang itu adalah Pedang bersama Sabuk-Sabuk yang Asing; dan sarungnya, Penggerak dari Darah; karena tiada pria yang mana mendapati darah di dalam dirinya niscaya pernah melihat satu bagian dari sarung itu yang mana beradalah dibuat dari Pohon dari Kehidupan. Kemudian mereka berucap menuju Galahad: Di dalam nama Yesus Kristus, jua memohon kepadamu bahwasanya engkau menyabuki dirimu bersama pedang ini yang mana telah didambakan sedemikian banyaknya di dalam kerajaan dari Logris. Kini biarkanlah aku bermula, ucap Galahad, demi menggenggam pedang ini demi memberikanmu keteguhan hati; melainkan ketahuilah olehmu dengan baiknya hal itu tiadalah menjadi milikku lebih banyaknya daripada hal itu beradalah milikmu. Dan kemudian ia menggenggam pada sekelilingnya bersama jari-jarinya sedemikian eratnya; dan kemudian ia menyabukinya pada sekeliling pinggangnya bersama pedang itu. Kini tiada merisaukanlah aku kendatipun aku tiada, karena kini aku menganggap diriku satu dari gadis-gadis yang diberkati dari dunia, yang mana telah mendandani kesatria yang paling layak dari dunia. Damosel, ucap Galahad, engkau telah memperbuat sedemikian banyaknya bahwasanya aku niscayalah menjadi kesatriamu segenap hari-hari dari kehidupanku.

Kemudian mereka beranjak dari kapal itu, dan beranjak menuju yang lainnya. Dan seketika itu angin mendorong mereka ke dalam lautan sebuah kecepatan yang agung, melainkan mereka tiada mendapati perbekalan: melainkan hal itu terjadilah bahwasanya mereka tiba pada pagi hari menuju sebuah kastel yang mana para pria memanggilnya Carteloise, yang mana beradalah di dalam perbatasan dari Skotlandia. Dan tatkala mereka telah melintasi pelabuhan itu, wanita mulia itu berucap: Lords, di sini beradalah para pria berdatangan bahwasanya, pabila mereka mengetahui bahwasanya engkau beradalah dari mahkamah Raja Arthur, engkau sepatutnya diserang seketika itu juga. Damosel, ucap Galahad, Ia yang mana mencampakkan kita keluar dari batu karang itu niscayalah membebaskan kita daripada mereka.

BAB VIII. Bagaimanakah Galahad dan rekan-rekannya tiba menuju sebuah kastel, dan bagaimanakah mereka diperangi bersamanya, dan bagaimanakah mereka membinasakan musuh-musuh mereka, dan hal-hal lainnya.

Maka hal itu terjadilah seraya mereka berbicara sedemikian rupanya di sanalah datang seorang squire di dekat mereka, dan menanyakan siapakah kiranya mereka beradalah; dan mereka berucap bahwasanya mereka beradalah dari kediaman Raja Arthur. Beradalah hal itu kebenaran? ucapnya. Kini demi kepalaku, ucapnya, engkau beradalah berpakaian dengan keburukannya; dan kemudian berbaliklah ia kembali menuju benteng tebing itu. Dan di dalam waktu yang singkat mereka mendengar sebuah trompet ditiupkan. Kemudian seorang wanita mulia tiba menuju mereka, dan menanyakan mereka dari manakah kiranya mereka beradalah; dan mereka menuturkan kepadanya. Lords yang rupawan, ucapnya, demi cinta Tuhan berbaliklah kembali pabila engkau niscaya, karena engkau beradalah tiba menuju kematianmu. Tidak, ucap mereka, kami tiada niscaya berbalik kembali, karena Ia niscayalah menolong kami yang mana pada pengabdian-Nya kami beradalah masuk ke dalamnya. Kemudian seraya mereka berdiri berbicara di sanalah datang kesatria-kesatria terbusana zirah dengan baiknya, dan menitahkan mereka menyerahkan diri mereka atau pabila tiada demi tewas. Penyerahan diri itu, ucap mereka, niscayalah menjadi hal yang menyusahkan bagimu. Dan bersama hal itu mereka membiarkan kuda-kuda mereka berlari, dan Sir Percivale menghantam yang paling terdepan menuju bumi, dan merengkuh kudanya, dan menunggangi pada atasnya, dan hal yang sama diperbuatlah oleh Galahad. Jua Bors melayani yang lainnya sedemikian rupanya, karena mereka tiada mendapati kuda-kuda di dalam negeri itu, karena mereka meninggalkan kuda-kuda mereka tatkala mereka merengkuh kapal mereka di dalam negeri-negeri yang lainnya. Dan maka tatkala mereka beradalah berkuda kemudian bermulalah mereka demi menyerang pada atas mereka; dan mereka dari kastel itu melarikan diri ke dalam benteng yang kuat itu, dan ketiga kesatria itu menyusul mereka ke dalam kastel itu, dan maka turun mendarat pada atas kaki, dan bersama pedang-pedang mereka membinasakan mereka ke bawah, dan masuk ke dalam balairung itu.

Kemudian tatkala mereka memandang sekumpulan agung dari orang-orang yang mana telah mereka binasakan, mereka menganggap diri mereka pendosa-pendosa yang agung. Sejatinya, ucap Bors, aku menyangka pabila Tuhan telah mencintai mereka bahwasanya kita sepatutnya tiada mendapati daya kekuatan demi telah membinasakan mereka sedemikian rupanya. Melainkan mereka telah memperbuat sedemikian banyaknya menentang Junjungan kita bahwasanya Ia tiada niscaya membiarkan mereka demi bertakhta lebih lamanya. Janganlah engkau berucap sedemikian rupanya, ucap Galahad, karena pabila mereka memperbuat kesalahan menentang Tuhan, pembalasan itu tiadalah milik kita, melainkan menuju-Nya yang mana mendapati daya kekuatan daripadanya.

Maka di sanalah datang keluar dari sebuah bilik seorang pria yang baik yang mana adalah seorang pendeta, dan menanggung raga Tuhan di dalam sebuah piala. Dan tatkala ia melihat mereka yang mana berbaring binasa di dalam balairung itu ia beradalah seutuhnya terguncang; dan Galahad menanggalkan ketopongnya dan berlutut ke bawah, dan sedemikian rupanya jua

kedua rekan-rekannya. Sir, ucap mereka, janganlah engkau mendapati ketakutan mana pun akan kami, karena kami beradalah dari mahkamah Raja Arthur. Kemudian menanyakanlah pria yang baik itu bagaimanakah kiranya mereka dibinasakan sedemikian tiba-tibanya, dan mereka menuturkannya kepadanya. Sejatinya, ucap pria yang baik itu, pabila engkau niscaya hidup sedemikian lamanya sebagaimana dunia niscaya bertahan, tiada niscayalah engkau telah memperbuat sebuah laku amal yang sedemikian agungnya sebagaimana ini. Sir, ucap Galahad, aku menyesali diriku dengan amat sangatnya, oleh karena bahwasanya mereka beradalah dibaptis. Tidak, janganlah engkau menyesal, ucapnya, karena mereka tiadalah dibaptis, dan aku niscaya menuturkan kepadamu bagaimanakah kiranya aku mengetahui perihal kastel ini. Di sinilah beradalah Lord Earl Hernox tiada lain melainkan satu tahun lamanya, dan ia mendapati tiga putra, kesatria-kesatria pertempuran yang baik, dan seorang putri, wanita mulia yang paling rupawan yang mana para pria kenali. Maka ketiga kesatria itu mencintai saudari mereka sedemikian dahsyatnya bahwasanya mereka terbakar di dalam cinta, dan maka mereka berbaring bersamanya, secara paksa. Dan karena ia berseru menuju ayahnya mereka membinasakannya, dan merengkuh ayah mereka dan menempatkannya di dalam penjara, dan melukainya teramat nyaris pada kematian, melainkan seorang sepupunya menyelamatkannya. Dan kemudian memperbuatlah mereka ketidaksetiaan yang agung: mereka membinasakan para rohaniwan dan pendeta-pendeta, dan membuat perubuhan kapel-kapel ke bawah, bahwasanya peribadatan Junjungan kita tiada niscaya dilayani jua diucapkan. Dan pada hari yang sama ini ayahnya mengutus kepadaku demi diberikan pengakuan dosa dan perjamuan kudus; melainkan aib yang sedemikian rupanya tiada pernah pria dapati sebagaimana yang aku dapati pada hari ini bersama ketiga bersaudara itu, melainkan earl itu menitahkanku menderita, karena ia berucap mereka tiada niscaya bertahan lamanya, karena tiga pelayan dari Junjungan kita niscayalah membinasakan mereka, dan kini hal itu beradalah dibawa menuju sebuah kesudahan. Dan oleh hal ini niscayalah engkau mengetahui bahwasanya Junjungan kita tiadalah murka bersama laku-lakumu. Sejatinya, ucap Galahad, pabila hal itu tiadalah berkenan bagi Junjungan kita, tiada pernah sepatutnya kita membinasakan sedemikian banyaknya pria di dalam waktu yang sedemikian singkatnya.

Dan kemudian mereka membawa Earl Hernox keluar dari penjara ke dalam pertengahan dari balairung itu, yang mana mengenali Galahad seketika itu juga, dan sejatinya ia tiada pernah melihatnya pada sebelumnya melainkan oleh pewahyuan dari Junjungan kita.

BAB IX. Bagaimanakah ketiga kesatria itu, bersama saudari Percivale, tiba menuju hutan yang sama, dan perihal seekor rusa jantan dan empat singa, dan hal-hal lainnya.

Kemudian bermulalah ia menangis dengan teramat lembutnya, dan berucap: Sedemikian lamanya telah aku menantikan kedatanganmu, melainkan demi cinta Tuhan rengkuhlah aku di dalam lengan-lenganmu, bahwasanya jiwaku niscaya beranjak keluar dari ragaku di dalam lengan-lengan seorang pria yang sedemikian baiknya sebagaimana engkau beradalah. Dengan sukacita, ucap Galahad. Dan kemudian seseorang berucap pada ketinggian, yang mana segenap

daripadanya mendengar: Galahad, dengan baiknya telah engkau membalaskanku pada atas musuh-musuh Tuhan. Kini diwajibkanlah padamu demi beranjak menuju Raja yang Cacat sedemikian segeranya sebagaimana engkau niscaya, karena ia niscayalah menerima olehmu kesehatan yang mana telah ia nantikan sedemikian lamanya. Dan bersama hal itu jiwa itu beranjak dari raga itu, dan Galahad membuatnya demi dimakamkan sebagaimana ia sepatutnya beradalah.

Sedemikian rupanya beranjaklah ketiga kesatria itu, dan saudari Percivale bersama mereka. Dan maka mereka tiba ke dalam sebuah hutan belantara, dan di sana mereka melihat di hadapan mereka seekor rusa jantan putih yang mana empat singa menuntunnya. Kemudian mereka merengkuh pada diri mereka kemufakatan demi mengikuti pada sesudahnya demi mengetahui ke manakah kiranya mereka beranjak perlindungan; dan maka mereka berkuda menyusul sebuah kecepatan yang agung hingga bahwasanya mereka tiba menuju sebuah lembah, dan di dekatnya beradalah sebuah pertapaan di mana kiranya seorang pria yang baik berdiam, dan rusa jantan jua singa-singa itu masuk pula. Maka tatkala mereka melihat segenap hal ini mereka berbalik menuju kapel itu, dan melihat pria yang baik itu di dalam jubah keagamaan dan di dalam zirah dari Junjungan kita, karena ia niscaya melantunkan misa dari Roh Kudus; dan maka mereka masuk ke dalam dan mendengar misa. Dan pada rahasia-rahasia dari misa itu mereka bertiga melihat rusa jantan itu menjadi seorang pria, yang mana karenanya menakjubkan bagi mereka, dan menempatkan dirinya pada atas altar di dalam sebuah takhta yang kaya; dan melihat keempat singa itu beradalah berubah, yang satunya menuju rupa dari seorang pria, yang lainnya menuju rupa dari seekor singa, dan yang ketiga menuju seekor rajawali, dan yang keempat beradalah berubah menjadi seekor lembu. Kemudian merengkuhlah mereka takhta mereka di mana kiranya rusa jantan itu duduk, dan beranjak keluar menembus sebuah jendela kaca, dan di sanalah tiada beradalah sesuatu pun binasa jua hancur; dan mereka mendengar sebuah suara berucap: Di dalam rupa macam sedemikian rupanya masuklah Putra dari Tuhan ke dalam rahim dari seorang gadis Maria, yang mana kesuciannya tiada beradalah binasa jua terluka. Dan tatkala mereka mendengar tutur-tutur kata ini mereka jatuh ke bawah menuju bumi dan beradalah tercengang; dan bersama hal itu beradalah sebuah kejernihan yang agung.

Dan tatkala mereka beradalah tiba menuju diri mereka sendiri kembali mereka beranjak menuju pria yang baik itu dan memohon kepadanya bahwasanya ia niscaya mengutarakan pada mereka kebenaran. Hal apakah kiranya yang telah engkau lihat? ucapnya. Dan mereka menuturkan kepadanya segenap hal yang mana telah mereka lihat. Ah lords, ucapnya, engkau beradalah disambut; kini mengetahui aku dengan baiknya engkau beradalah kesatria-kesatria yang baik yang mana niscaya membawa Sangreal itu menuju sebuah kesudahan; karena engkau beradalah mereka yang mana kepadanya Junjungan kita niscayalah menunjukkan rahasia-rahasia yang agung. Dan dengan baiknya sepatutnya Junjungan kita dipertandakan menuju seekor rusa jantan, karena rusa jantan itu tatkala ia beradalah uzur ia bertumbuh belia kembali di dalam kulit putihnya. Sedemikian rupanya tiba kembali Junjungan kita dari kematian menuju kehidupan, karena Ia kehilangan daging duniawi yang mana adalah daging yang fana itu, yang mana telah Ia rengkuh di dalam rahim dari Perawan Maria yang terberkati; dan karena musabab itulah menampakkan diri Junjungan kita sebagaimana seekor rusa jantan putih tanpa noda. Dan keempat itu yang mana beradalah bersama-Nya adalah demi memahami keempat penginjil yang mana menetapkan di dalam tulisan sebuah bagian dari laku-laku Yesus Kristus yang mana Ia perbuat pada suatu waktu tatkala Ia beradalah di antaramu seorang pria duniawi; karena

ketahuilah olehmu dengan baiknya tiada pernah pada sebelumnya niscayalah kesatria mana pun mengetahui kebenaran itu, karena acapkali pada sebelum ini Junjungan kita menunjukkan Diri-Nya menuju pria-pria yang baik dan menuju kesatria-kesatria yang baik, di dalam keserupaan dari seekor rusa jantan, melainkan aku menyangka dari semenjak saat ini engkau tiada niscaya melihatnya lebih banyaknya. Dan kemudian mereka bersukacita dengan amat sangatnya, dan berdiam di sana segenap hari itu. Dan pada keesokan harinya tatkala mereka telah mendengar misa mereka beranjak dan menyerahkan pria yang baik itu menuju Tuhan: dan maka mereka tiba menuju sebuah kastel dan melintas di dekatnya. Maka di sanalah datang seorang kesatria terbusana zirah menyusul mereka dan berucap: Lords, simaklah apakah kiranya yang niscaya aku ucapkan kepadamu.

BAB X. Bagaimanakah mereka dikehendaki akan sebuah kebiasaan yang asing, yang mana tiada niscaya mereka patuhi; yang mana karenanya mereka bertarung dan membinasakan sekian banyak kesatria.

Wanita mulia ini yang mana engkau tuntun bersamamu adalah seorang gadis? Sir, ucapnya, seorang gadis aku beradalah. Kemudian ia merengkuhnya oleh kekangnya dan berucap: Demi Salib Suci, engkau tiada niscaya melarikan diri daripadaku pada sebelumnya engkau telah menyerahkan kebiasaan dari kastel ini. Biarkanlah ia beranjak, ucap Percivale, engkau tiadalah bijaksana, karena seorang gadis di dalam tempat mana pun ia tiba adalah terbebaskan. Maka di dalam pada itu di sanalah datang keluar sebuah sepuluh atau dua belas kesatria terbusana zirah, keluar dari kastel itu, dan bersama mereka tibalah wanita-wanita mulia yang mana menggenggam sebuah cawan dari perak. Dan kemudian mereka berucap: Wanita mulia ini niscayalah menyerahkan kepada kami kebiasaan dari kastel ini. Sir, ucap seorang kesatria, gadis mana pun yang melintas di dekat sini niscayalah memberikan cawan ini penuh oleh darah dari lengan kanannya. Celaan merengkuhmu, ucap Galahad, yang mana membawa ke atas kebiasaan-kebiasaan yang sedemikian rupanya, dan maka Tuhan menyelamatkanku, aku memastikan kepadamu perihal wanita mulia ini engkau niscayalah gagal selagi bahwasanya aku hidup. Maka Tuhan menolongku, ucap Percivale, aku lebih berkehendak demi dibinasakan. Dan aku jua, ucap Sir Bors. Demi kebenaranku, ucap kesatria itu, kemudian niscayalah engkau binasa, karena engkau tiada niscaya bertahan menentang kami kendatipun engkau beradalah kesatria-kesatria yang terbaik dari dunia.

Kemudian biarkanlah mereka berlari masing-masingnya menuju yang lainnya, dan ketiga rekan itu memukul kesepuluh kesatria itu, dan kemudian menempatkan tangan-tangan mereka menuju pedang-pedang mereka dan memukul mereka ke bawah dan membinasakan mereka. Kemudian di sanalah datang keluar dari kastel itu enam puluh kesatria terbusana zirah. Lords yang rupawan, ucap ketiga rekan itu, berbelaskasihlah pada atas dirimu sendiri dan janganlah mendapati urusan bersama kami. Tidak, lords yang rupawan, ucap kesatria-kesatria dari kastel itu, kami menasihatimu demi menarik mundur dirimu, karena engkau beradalah kesatria-kesatria yang

terbaik dari dunia, dan oleh karenanya janganlah memperbuat lebih banyaknya, karena engkau telah memperbuat cukuplah sudah. Kami niscaya membiarkanmu beranjak bersama kemudaratan ini, melainkan kami pada kebutuhannya niscayalah mendapati kebiasaan itu. Sejatinya, ucap Galahad, karena kesia-siaan berucaplah engkau. Baiklah, ucap mereka, niscayakah engkau mati? Kami belumlah tiba ke sana, ucap Galahad. Kemudian bermulalah mereka demi bertarung bersama-sama, dan Galahad, bersama sabuk-sabuk yang asing itu, menghunus pedangnya, dan menghantam pada atas tangan kanan dan pada atas tangan kiri, dan membinasakan siapakah kiranya yang pernah menunggunya, dan memperbuat keajaiban-keajaiban sedemikian rupanya bahwasanya tiada beradalah seorang pun yang mana melihatnya melainkan menyangka ia tiada pernah beradalah pria duniawi, melainkan sesosok monster. Dan kedua rekan-rekannya menolongnya dengan teramat baiknya, dan maka mereka menahan pertempuran itu masing-masingnya di dalam ketangguhan yang setara hingga hal itu beradalah malam: kemudian niscayalah mereka pada kebutuhannya berpisah.

Maka masuklah seorang kesatria yang baik, dan berucap menuju ketiga rekan itu: Pabila engkau niscaya masuk ke dalam pada malam ini dan merengkuh tempat perlindungan yang sedemikian rupanya sebagaimana yang beradalah di sini engkau niscayalah disambut dengan baiknya, dan kami niscaya memastikan kepadamu oleh iman dari raga-raga kami, dan sebagaimana kami beradalah kesatria-kesatria yang sejati, demi meninggalkanmu di dalam keadaan yang sedemikian rupanya pada keesokan harinya sebagaimana kami mendapatimu, tanpa kepalsuan mana pun. Dan sedemikian segeranya sebagaimana engkau mengetahui perihal kebiasaan itu kami berani berucap engkau niscaya menyepakatinya oleh karenanya. Demi cinta Tuhan, ucap wanita mulia itu, beranjaklah ke sana dan janganlah menahan diri karenaku. Beranjaklah kita, ucap Galahad; dan maka mereka masuk ke dalam kapel itu. Dan tatkala mereka beradalah mendarat mereka membuat sukacita yang agung akan mereka. Maka di dalam waktu yang singkat ketiga kesatria itu menanyakan kebiasaan dari kastel itu dan apakah kiranya musababnya. Apakah kiranya hal itu beradalah, ucap mereka, kami niscaya mengucapkan kepadamu kebenarannya.

BAB XI. Bagaimanakah saudari Sir Percivale mengucurkan sekandung cawan penuh akan darah demi menyembuhkan seorang lady, yang mana karenanya ia wafat; dan bagaimanakah raga itu ditempatkan di dalam sebuah kapal.

Di sanalah beradalah di dalam kastel ini seorang wanita mulia yang mana kami jua kastel ini adalah miliknya, dan sekian banyak lainnya. Maka hal itu terjadilah sekian banyak tahun pada lampaunya di sanalah jatuh pada atasnya sebuah kemalangan; dan tatkala ia telah berbaring sebuah waktu yang agung ia jatuh menuju sebuah kusta, dan dari tabib mana pun ia tiada niscaya mendapati penyembuhan mana pun. Melainkan pada kesudahannya seorang pria uzur berucap pabila ia niscaya mendapati sekandung cawan penuh akan darah dari seorang gadis dan seorang perawan yang suci di dalam kehendak jua di dalam laku, dan putri dari seorang raja, darah itu

niscayalah menjadi kesehatannya, dan demi mengurapinya bersamanya; dan demi hal ini beradalah kebiasaan ini dibuat. Kini, ucap saudari Percivale, kesatria-kesatria yang rupawan, aku melihat dengan baiknya bahwasanya wanita mulia ini tiadalah lain melainkan menemui ajal. Sejatinya, ucap Galahad, pabila engkau mengucurkan darah sedemikian banyaknya engkau niscaya mangkat. Sejatinya, ucapnya, pabila aku mangkat demi menyembuhkannya aku niscaya mendapati pada diriku penghormatan yang agung dan kesehatan jiwa, dan penghormatan menuju garis keturunanku, dan lebih baik beradalah satu kemudaratan daripada dua. Dan oleh karenanya di sanalah tiada niscaya beradalah lebih banyaknya pertempuran, melainkan pada keesokan paginya aku niscaya menyerahkan kepadamu kebiasaanmu dari kastel ini. Dan kemudian beradalah di sana sukacita yang agung lebih banyaknya daripada yang beradalah pada sebelumnya, karena pabila tiada sepatutnya di sana beradalah peperangan yang mematikan pada atas keesokan paginya; kendatipun demikian ia tiada menghendaki yang lainnya, entah kiranya mereka menghendakinya jua menolaknya.

Pada malam itu beradalah ketiga rekan itu ditenangkan bersama yang terbaik; dan pada keesokan paginya mereka mendengar misa, dan saudari Sir Percivale menitahkan demi membawa ke depan lady yang sakit itu. Maka sedemikian rupanya ia beradalah, yang mana beradalah teramat menderita pada ketenteramannya. Kemudian berucaplah ia: Siapakah kiranya niscaya mengucurkan darahku? Maka seseorang tiba ke depan dan mengucurkan darahnya, dan ia mengucurkan darah sedemikian banyaknya bahwasanya cawan itu beradalah penuh. Kemudian ia mengangkat ke atas tangannya dan memberkatinya; dan kemudian ia berucap menuju lady itu: Nyonya, aku beradalah tiba menuju kematian demi menjadikanmu utuh, demi cinta Tuhan berdoalah untukku. Bersama hal itu ia jatuh di dalam sebuah pingsan. Kemudian Galahad dan kedua rekan-rekannya bergegas ke atas menujunya, dan mengangkatnya ke atas dan membendung darahnya, melainkan ia telah mengucurkan darah sedemikian banyaknya bahwasanya ia tiada niscaya hidup. Kemudian ia berucap tatkala ia beradalah terjaga: Saudara yang rupawan Percivale, aku mangkat demi penyembuhan dari lady ini, maka aku memohon kepadamu bahwasanya engkau tiada memakamkanku di dalam negeri ini, melainkan sedemikian segeranya sebagaimana aku beradalah tiada tempatkanlah aku di dalam sebuah perahu pada pelabuhan yang selanjutnya, dan biarkanlah aku beranjak sebagaimana petualangan niscaya menuntunku; dan sedemikian segeranya sebagaimana engkau bertiga tiba menuju Kota Sarras, di sana demi merengkuh Cawan Suci, engkau niscaya mendapatiku di bawah sebuah menara beradalah tiba, dan di sana makamkanlah aku di dalam tempat yang suci; karena aku mengucapkan kepadamu sedemikian banyaknya, di sanalah Galahad niscaya dimakamkan, dan engkau jua, di dalam tempat yang sama.

Kemudian Percivale memahami tutur-tutur kata ini, dan mengabulkannya baginya, seraya menangis. Dan kemudian berucaplah sebuah suara: Lords dan rekan-rekan, pada keesokan harinya pada jam yang pertama engkau bertiga niscayalah beranjak masing-masingnya dari yang lainnya, hingga petualangan itu membawamu menuju Raja yang Cacat. Kemudian memohonlah ia akan Sang Penyelamat baginya; dan sedemikian segeranya sebagaimana ia telah menerimanya jiwa itu beranjak dari raga itu. Maka pada hari yang sama beradalah lady itu disembuhkan, tatkala ia beradalah diurapi bersamanya. Kemudian Sir Percivale membuat sebuah surat perihal segenap hal yang mana ia telah menolong mereka di dalam petualangan-petualangan yang asing, dan menempatkannya di dalam tangan kanannya, dan maka membaringkannya di dalam sebuah perahu kayu, dan menutupinya bersama sutra hitam; dan maka angin bangkit, dan mendorong

perahu kayu itu dari daratan, dan segenap kesatria memandangnya hingga hal itu beradalah keluar dari pandangan mereka. Kemudian mereka beranjak seutuhnya menuju kastel itu, dan maka seketika itu turunlah sebuah badai yang tiba-tiba jua sebuah guruh, kilat, dan hujan, seolah-olah segenap bumi niscayalah telah terbelah. Maka separuh dari kastel itu berbalik rubuh ke bawah. Maka hal itu berlalu melampaui doa petang sebelum badai itu beradalah mereda.

Kemudian mereka melihat di hadapan mereka seorang kesatria terbusana zirah dan terluka keras di dalam raga jua di dalam kepala, yang mana berucap: Oh Tuhan, tolonglah aku karena kini hal itu beradalah kebutuhan. Seusai kesatria ini tibalah kesatria yang lainnya jua seorang kurcaci, yang mana berseru menuju mereka dari kejauhan: Berhentilah, engkau tiada niscaya melarikan diri. Kemudian kesatria yang terluka itu menengadahkan ke atas kedua tangannya menuju Tuhan bahwasanya ia tiada sepatutnya mati di dalam penderitaan yang sedemikian rupanya. Sejatinya, ucap Galahad, aku niscaya menolongnya demi nama-Nya yang mana kepadanya ia menyeru. Sir, ucap Bors, aku niscayalah memperbuatnya, karena hal itu tiadalah untukmu, karena ia tiadalah lain melainkan satu kesatria. Sir, ucapnya, aku mengabulkannya. Maka Sir Bors merengkuh kudanya, dan menyerahkan dirinya menuju Tuhan, dan berkuda pada sesudahnya, demi menyelamatkan kesatria yang terluka itu. Kini beralihlah kita menuju kedua rekan itu.

BAB XII. Bagaimanakah Galahad dan Percivale mendapati di dalam sebuah kastel sekian banyak makam dari gadis-gadis yang mana telah mengucurkan darah menuju kematian.

Kini menuturkanlah kisah ini bahwasanya segenap malam Galahad dan Percivale beradalah di dalam sebuah kapel di dalam doa-doa mereka, demi menyelamatkan Sir Bors. Maka pada keesokan harinya mereka mendandani diri mereka di dalam zirah mereka menuju kastel itu, demi mengetahui apakah kiranya yang telah menimpa pada atas mereka di dalamnya. Dan tatkala mereka tiba di sana mereka mendapati tiada pria jua tiada wanita melainkan bahwasanya ia beradalah binasa oleh pembalasan dari Junjungan kita. Bersama hal itu mereka mendengar sebuah suara yang mana berucap: Pembalasan ini adalah demi pengucuran darah dari gadis-gadis. Jua mereka mendapati pada kesudahan dari kapel itu sebuah pelataran gereja, dan di dalamnya niscayalah mereka melihat enam puluh makam yang rupawan, dan tempat itu beradalah sedemikian rupawannya dan sedemikian menyenangkannya bahwasanya hal itu tampak pada mereka di sanalah tiada pernah beradalah badai mana pun, karena di sana berbaringlah raga-raga dari segenap gadis yang baik yang mana beradalah dimartirkan demi sang lady yang sakit. Jua mereka mendapati nama-nama dari masing-masingnya, dan dari darah apakah kiranya mereka beradalah tiba, dan segenapnya beradalah dari darah raja-raja, dan dua belas dari mereka adalah putri-putri dari raja-raja. Kemudian mereka beranjak jua beranjak ke dalam sebuah hutan. Kini, ucap Percivale menuju Galahad, kita niscayalah berpisah, maka berdoalah kita pada Junjungan kita bahwasanya kita niscaya bersua bersama-sama di dalam

waktu yang singkat: kemudian mereka menanggalkan ketopong-ketopong mereka dan mencium bersama-sama, dan menangis pada perpisahan mereka.

BAB XIII. Bagaimanakah Sir Launcelot masuk ke dalam kapal di mana kiranya saudari Sir Percivale berbaring wafat, dan bagaimanakah ia bersua bersama Sir Galahad, putranya.

Kini menuturkanlah sejarah, bahwasanya tatkala Launcelot beradalah tiba menuju perairan dari Mortoise, sebagaimana hal itu diulangi pada sebelumnya, ia beradalah di dalam marabahaya yang agung, dan maka ia membaringkan dirinya ke bawah dan tertidur, dan merengkuh petualangan yang mana Tuhan niscaya mengutusnya kepadanya. Maka tatkala ia beradalah tertidur di sanalah datang sebuah penglihatan menujunya dan berucap: Launcelot, beranjaklah bangun dan rengkuhlah zirahmu, dan masuklah ke dalam kapal pertama yang mana niscaya engkau dapati. Dan tatkala ia mendengar tutur-tutur kata ini ia bergegas ke atas dan melihat kejernihan yang agung pada sekelilingnya. Dan kemudian ia mengangkat ke atas tangannya dan memberkati dirinya, dan maka merengkuh senjata-senjatanya dan menjadikan dirinya bersedia; dan maka oleh peruntungan ia tiba di dekat sebuah tepian lautan, dan mendapati sebuah kapal yang mana beradalah tanpa layar atau dayung mana pun. Dan sedemikian segeranya sebagaimana ia beradalah di dalam kapal itu di sana ia merasakan kemanisan yang paling agungnya yang mana pernah ia rasakan, dan ia beradalah dipenuhi bersama segenap hal yang mana ia pikirkan pada atasnya atau dambakan. Kemudian ia berucap: Bapa yang rupawan jua manis, Yesus Kristus, aku tiada mengetahui di dalam sukacita apakah kiranya aku beradalah, karena sukacita ini melampaui segenap sukacita duniawi yang mana pernah aku beradalah di dalamnya. Dan maka di dalam sukacita ini ia membaringkan dirinya ke bawah menuju geladak kapal itu, dan tertidur hingga fajar. Dan tatkala ia terjaga ia mendapati di sana sebuah peraduan yang rupawan, dan di dalamnya berbaringlah seorang wanita mulia yang wafat, yang mana adalah saudari Sir Percivale. Dan seraya Launcelot mengamatinya, ia menyadari di dalam tangan kanannya sebuah tulisan, yang mana ia membacanya, yang mana menuturkan kepadanya segenap petualangan yang mana engkau telah mendengarnya pada sebelumnya, dan dari garis keturunan apakah kiranya ia beradalah tiba. Maka bersama wanita mulia ini Sir Launcelot beradalah satu bulan lamanya jua lebihnya. Pabila engkau niscaya menanyakan bagaimanakah kiranya ia hidup, Ia yang mana memberi makan umat dari Israel bersama manna di dalam padang gurun, sedemikian rupanya pula ia beradalah diberi makan; karena segenap harinya tatkala ia telah melantunkan doa-doanya ia ditopang bersama rahmat dari Roh Kudus.

Maka pada suatu malam ia beranjak demi menghibur dirinya di dekat sisian perairan itu, karena ia beradalah barang sedikit merasa letih akan kapal itu. Dan kemudian ia menyimak dan mendengar seekor kuda tiba, dan seseorang menunggangi pada atasnya. Dan tatkala ia tiba mendekat ia tampak beradalah seorang kesatria. Dan maka ia membiarkannya melintas, dan beranjak ke mana kiranya kapal itu beradalah; dan di sana ia mendarat, dan merengkuh pelana

jua kekang itu dan menempatkan kuda itu daripadanya, dan beranjak ke dalam kapal itu. Dan kemudian Launcelot mengarahkan dirinya menujunya, dan berucap: Engkau beradalah disambut. Dan ia menjawab jua memberikannya salam kembali, dan menanyakannya: Apakah kiranya namamu? karena sedemikian banyaknya hatiku memberikannya kepadamu. Sejatinya, ucapnya, namaku adalah Launcelot du Lake. Sir, ucapnya, kemudian beradalah engkau disambut, karena engkau adalah permulaan daripadaku di dalam dunia ini. Ah, ucapnya, adakah engkau Galahad? Sejatinya, demikianlah adanya, ucapnya; dan maka ia berlutut ke bawah dan memohon daripadanya berkatnya, dan sesudahnya menanggalkan ketopongnya dan menciumnya. Dan di sanalah beradalah sukacita yang agung di antara mereka, karena tiada beradalah lidah niscaya menuturkan sukacita yang mana mereka buat masing-masingnya akan yang lainnya, dan sekian banyak tutur kata yang penuh persahabatan diucapkan di antaranya, sebagaimana kiranya kerabat niscaya memperbuatnya, yang mana tiada beradalah kebutuhan di sini demi diulangi. Dan di sana masing-masingnya menuturkan yang lainnya perihal petualangan-petualangan jua keajaiban-keajaiban mereka yang mana beradalah menimpa pada mereka di dalam sekian banyak perjalanan semenjak bahwasanya mereka beranjak dari mahkamah itu.

Seketika itu, seraya Galahad melihat wanita mulia itu wafat di dalam peraduan, ia mengenalinya dengan cukup baiknya, dan menuturkan penghormatan yang agung perihalnya, bahwasanya ia adalah gadis terbaik yang hidup, dan hal itu beradalah belas kasih yang agung atas kematiannya. Melainkan tatkala Launcelot mendengar bagaimanakah pedang yang menakjubkan itu beradalah didapati, dan siapakah kiranya yang membuatnya, dan segenap keajaiban yang diulangi pada sebelumnya, kemudian memohonlah ia pada Galahad, putranya, bahwasanya ia niscaya menunjukkan padanya pedang itu, dan maka ia memperbuatnya; dan seketika itu ia mencium bonggolnya, dan gagangnya, dan sarungnya. Sejatinya, ucap Launcelot, tiada pernah pada sebelumnya mengetahui aku perihal petualangan-petualangan yang sedemikian luhurnya diperbuat, dan sedemikian menakjubkannya jua asing. Maka berdiamlah Launcelot dan Galahad di dalam kapal itu separuh sebuah tahun lamanya, dan melayani Tuhan segenap siangnya jua segenap malamnya bersama segenap daya kekuatan mereka; dan acapkali mereka tiba di dalam pulau-pulau yang teramat jauhnya dari kaum manusia, di mana kiranya tiada berlindung seorang pun melainkan binatang-binatang buas, dan di sana mereka mendapati sekian banyak petualangan yang asing jua penuh marabahaya, yang mana mereka membawanya menuju sebuah kesudahan; melainkan karena petualangan-petualangan itu beradalah bersama binatang-binatang buas, dan tiadalah di dalam pencarian dari Sangreal itu, oleh karenanya kisah ini tiada membuat sebutan mana pun daripadanya di sini, karena hal itu niscayalah menjadi teramat lamanya demi menuturkan perihal segenap petualangan itu yang mana menimpa pada atas mereka.

BAB XIV. Bagaimanakah seorang kesatria membawa menuju Sir Galahad seekor kuda, dan menitahkannya beranjak dari ayahnya, Sir Launcelot.

Maka sesudahnya, pada suatu hari Senin, hal itu terjadilah bahwasanya mereka mendarat di dalam tepian dari sebuah hutan di hadapan sebuah salib; dan kemudian melihatlah mereka seorang kesatria terbusana zirah seutuhnya di dalam putih, dan beradalah berkuda dengan kayanya, dan menuntun di dalam tangan kanannya seekor kuda putih; dan maka ia tiba menuju kapal itu, dan memberikan salam pada kedua kesatria itu atas nama Junjungan yang Maha Tinggi, dan berucap: Galahad, sir, engkau telah beradalah cukup lamanya bersama ayahmu, beranjaklah keluar dari kapal ini, dan melompatlah pada atas kuda ini, dan beranjaklah ke mana kiranya petualangan-petualangan niscaya menuntunmu di dalam pencarian dari Sangreal itu. Kemudian ia beranjak menuju ayahnya dan menciumnya dengan manisnya, dan berucap: Ayah yang rupawan jua manis, aku tiada mengetahui bilakah kiranya aku niscaya melihatmu lebih banyaknya hingga aku melihat raga dari Yesus Kristus. Aku memohon kepadamu, ucap Launcelot, berdoalah engkau menuju Bapa yang Maha Tinggi bahwasanya Ia menggenggamku di dalam pengabdian-Nya. Dan maka ia merengkuh kudanya, dan di sana mereka mendengar sebuah suara yang mana berucap: Renungkanlah demi memperbuat kebaikan, karena yang satunya tiada niscaya pernah melihat yang lainnya pada sebelum hari yang mengerikan dari penghakiman. Kini, putra Galahad, ucap Launcelot, oleh karena kita niscayalah berpisah, dan tiada pernah melihat yang lainnya, aku berdoa menuju Bapa yang Maha Tinggi demi memeliharaku dan engkau berdua. Sir, ucap Galahad, tiada doa mana pun mendapati guna sedemikian banyaknya sebagaimana milikmu. Dan bersama hal itu Galahad masuk ke dalam hutan itu.

Dan angin bangkit, dan mendorong Launcelot lebih dari satu bulan lamanya menembus lautan, di mana kiranya ia tertidur melainkan hanyalah sedikit, melainkan berdoa menuju Tuhan bahwasanya ia niscaya melihat sejumlah kabar-kabar dari Sangreal itu. Maka hal itu terjadilah pada suatu malam, pada pertengahan malam, ia mendarat di hadapan sebuah kastel, pada sisian belakangnya, yang mana beradalah kaya jua rupawan, dan di sanalah beradalah sebuah gerbang belakang terbuka menuju lautan, dan beradalah terbuka tanpa penjagaan mana pun, terkecuali dua singa menjaga gerbang masuk itu; dan bulan bersinar jernih. Seketika itu Sir Launcelot mendengar sebuah suara yang mana berucap: Launcelot, beranjaklah keluar dari kapal ini dan masuklah ke dalam kastel ini, di mana kiranya engkau niscayalah melihat sebuah bagian yang agung dari dambaanmu. Kemudian ia berlari menuju senjata-senjatanya, dan maka mendandani zirahnya, dan maka beranjak menuju gerbang itu dan melihat singa-singa itu. Kemudian menempatkanlah ia tangannya menuju pedangnya dan menghunusnya. Kemudian di sanalah datang sesosok kurcaci dengan tiba-tibanya, dan menghantamnya pada atas lengannya sedemikian kerasnya bahwasanya pedang itu jatuh keluar dari tangannya. Kemudian mendengar ia sebuah suara berucap: Oh pria dari iman yang jahat dan keyakinan yang miskin, apakah kiranya musababnya engkau menaruh kepercayaan lebih banyaknya pada atas zirahmu daripada pada Penciptamu, karena Ia niscaya lebih banyaknya mendatangkan guna padamu daripada zirahmu, yang mana pada pengabdian-Nya engkau beradalah ditetapkan. Kemudian berucaplah Launcelot: Bapa yang rupawan Yesus Kristus, aku berterima kasih kepada-Mu atas belas kasih-

Mu yang agung bahwasanya Engkau mencelaku atas laku salahku; kini melihatlah aku dengan baiknya bahwasanya Engkau menganggapku demi pelayan-Mu. Kemudian merengkuhlah ia kembali pedangnya dan menyarungkannya ke atas di dalam sarungnya, dan membuat sebuah tanda salib di dalam dahinya, dan tiba menuju singa-singa itu, dan mereka membuat rupaan demi memperbuatnya kemudaratan. Kendatipun demikian ia melintas di dekat mereka tanpa luka mana pun, dan masuk ke dalam kastel itu menuju benteng utamanya, dan di sana beradalah mereka seutuhnya pada peristirahatan. Kemudian Launcelot masuk ke dalam sedemikian rupanya terbusana zirah, karena ia tiada mendapati gerbang jua tiada pintu mana pun melainkan hal itu beradalah terbuka. Dan pada kesudahannya ia mendapati sebuah bilik yang mana daripadanya pintu itu beradalah tertutup, dan ia menempatkan tangannya ke sana demi telah membukanya, melainkan ia tiada niscaya.

BAB XV. Bagaimanakah Sir Launcelot beradalah di hadapan pintu dari bilik yang mana di dalamnya Sangreal Suci beradalah.

Kemudian ia memaksa dirinya dengan teramat sangatnya demi membuka pintu itu. Kemudian ia menyimak dan mendengar sebuah suara yang mana bernyanyi sedemikian manisnya bahwasanya hal itu tampak tiadalah sesuatu yang duniawi mana pun; dan ia menyangka suara itu berucap: Sukacita jua kehormatan beradalah bagi Bapa dari Surga. Kemudian Launcelot berlutut ke bawah di hadapan bilik itu, karena dengan baiknya mengetahui ia bahwasanya di sanalah beradalah Sangreal itu di dalam bilik itu. Kemudian berucaplah ia: Bapa yang rupawan jua manis, Yesus Kristus, pabila pernah aku memperbuat hal yang mana berkenan bagi-Mu, Junjungan demi belas kasih-Mu janganlah pernah menempatkanku di dalam kehinaan atas dosa-dosaku yang diperbuat pada masa lampau, dan bahwasanya Engkau menunjukkan kepadaku sesuatu perihal hal itu yang mana aku mencarinya. Dan bersama hal itu ia melihat pintu bilik itu terbuka, dan di sanalah datang keluar sebuah kejernihan yang agung, bahwasanya kediaman itu beradalah seterang seolah segenap obor dari dunia telah beradalah di sana.

Maka tibalah ia menuju pintu bilik itu, dan niscayalah telah masuk. Dan seketika itu sebuah suara berucap kepadanya: Larilah, Launcelot, jua janganlah masuk, karena engkau tiada sepatutnya memperbuat hal itu; dan pabila engkau masuk engkau niscayalah menyesalinya. Kemudian ia menarik dirinya ke belakang seutuhnya berat hati. Kemudian memandanglah ia ke atas di dalam pertengahan dari bilik itu, dan melihat sebuah meja dari perak, jua Bejana Suci itu, tertutupi bersama samit merah, dan sekian banyak malaikat pada sekelilingnya, yang mana daripadanya satu menggenggam sebuah lilin dari lilin lebah yang menyala, dan yang lainnya menggenggam sebuah salib, jua ornamen-ornamen dari sebuah altar. Dan di hadapan Bejana Suci itu ia melihat seorang pria yang baik berbusana sebagaimana seorang pendeta. Dan hal itu tampak bahwasanya ia beradalah pada persucian dari misa itu. Dan hal itu tampak menuju Launcelot bahwasanya di atas tangan-tangan pendeta itu beradalah tiga pria, yang mana daripadanya yang dua menempatkan yang paling belia oleh keserupaannya di antara tangan-tangan pendeta itu; dan maka ia mengangkatnya ke atas seutuhnya tinggi, dan hal itu tampak

demi menunjukkannya sedemikian rupanya menuju umat. Dan kemudian Launcelot merasa takjub tiadalah kepalang, karena ia menyangka pendeta itu beradalah sedemikian agungnya terbebani oleh rupa itu bahwasanya kepadanya tampak bahwasanya ia sepatutnya jatuh menuju bumi. Dan tatkala ia melihat tiada seorang pun pada sekelilingnya yang mana niscaya menolongnya, kemudian tibalah ia menuju pintu itu sebuah langkah yang agung, dan berucap: Bapa yang rupawan Yesus Kristus, janganlah merengkuhnya demi dosa mana pun kendatipun aku menolong pria yang baik itu yang mana mendapati kebutuhan yang agung akan pertolongan.

Seketika itu masuklah ia ke dalam bilik itu, dan tiba mengarah meja dari perak itu; dan tatkala ia tiba mendekat ia merasakan sebuah embusan, yang mana ia menyangkanya hal itu beradalah bercampur bersama api, yang mana menghantamnya sedemikian kerasnya di dalam parasnya bahwasanya ia menyangka hal itu membakar parasnya; dan bersama hal itu ia jatuh menuju bumi, jua tiada mendapati daya kekuatan demi beranjak bangun, sebagaimana dirinya yang mana beradalah sedemikian tersiksanya, yang mana telah kehilangan daya kekuatan dari raganya, jua pendengarannya, jua penglihatannya. Kemudian merasakanlah ia sekian banyak tangan pada sekelilingnya, yang mana mengangkatnya ke atas dan membawanya keluar dari pintu bilik itu, tanpa pemulihan mana pun dari pingsannya, dan meninggalkannya di sana, tampak mati menuju segenap orang.

Maka pada keesokan harinya tatkala hal itu beradalah hari yang rupawan mereka di dalam beradalah terjaga, dan mendapati Launcelot berbaring di hadapan pintu bilik itu. Segenapnya mereka merasa takjub bagaimanakah kiranya ia masuk ke dalam, dan maka mereka memandang pada atasnya, jua merasakan denyut nadinya demi mengetahui entah kiranya di sana beradalah kehidupan mana pun di dalam dirinya; dan maka mereka mendapati kehidupan di dalam dirinya, melainkan ia tiada niscaya berdiri jua menggerakkan anggota raga mana pun yang mana ia dapati. Dan maka mereka merengkuhnya oleh setiap bagian dari raga itu, dan membawanya ke dalam sebuah bilik, jua membaringkannya di dalam sebuah peraduan yang mewah, jauh daripada segenap kaum; dan maka ia berbaring empat hari lamanya. Kemudian yang satunya berucap ia beradalah hidup, dan yang lainnya berucap, Tidak. Di dalam nama Tuhan, ucap seorang pria uzur, karena aku menjadikanmu sungguh-sungguh demi mengetahui ia tiadalah mati, melainkan ia beradalah sedemikian penuhnya akan kehidupan sebagaimana yang paling tangguh daripadamu segenapnya; dan oleh karenanya aku menasihatimu bahwasanya ia beradalah dijaga dengan baiknya hingga Tuhan mengutus kepadanya kehidupan kembali.

BAB XVI. Bagaimanakah Sir Launcelot telah berbaring dua puluh empat hari dan sedemikian banyaknya malam sebagaimana seorang pria yang mati, dan rupa-rupa hal lainnya.

Di dalam rupa macam sedemikian rupanya mereka menjaga Launcelot dua puluh empat hari dan seutuhnya sedemikian banyaknya malam, bahwasanya senantiasanya ia berbaring diam sebagaimana seorang pria yang mati; dan pada hari yang kedua puluh lima terjadilah kepadanya seusai pertengahan hari bahwasanya ia membuka kedua matanya. Dan tatkala ia melihat kaum manusia ia membuat duka cita yang agung, dan berucap: Mengapakah kiranya engkau telah membangunkanku, karena aku beradalah lebih banyaknya pada ketenteraman daripada aku beradalah kini. Oh Yesus Kristus, siapakah kiranya niscaya beradalah sedemikian terberkatinya yang mana niscaya melihat secara terbuka keajaiban-keajaiban-Mu yang agung dari kerahasiaan di sana di mana kiranya tiada pendosa mana pun niscaya beradalah! Apakah kiranya yang telah engkau lihat? ucap mereka pada sekelilingnya. Aku telah melihat, ucapnya, keajaiban-keajaiban yang sedemikian agungnya bahwasanya tiada lidah mana pun niscaya menuturkannya, dan lebih banyaknya daripada hati mana pun niscaya memikirkannya, dan seandainya putraku tiada beradalah di sini di hadapanku niscayalah aku telah melihat lebih banyaknya.

Kemudian mereka menuturkan kepadanya bagaimanakah kiranya ia telah berbaring di sana dua puluh empat hari jua malam. Kemudian kepadanya tampak hal itu adalah hukuman demi dua puluh empat tahun bahwasanya ia telah menjadi seorang pendosa, yang mana oleh karenanya Junjungan kita menempatkannya di dalam penebusan dosa dua puluh empat hari jua malam lamanya. Kemudian memandanglah Sir Launcelot di hadapannya, dan melihat baju rambut itu yang mana telah ia kenakan teramat nyaris satu tahun lamanya, karena bahwasanya ia menyesali dirinya dengan teramat amat sangatnya bahwasanya ia telah mematahkan janjinya menuju pertapa itu, yang mana telah ia bersumpah demi memperbuatnya. Kemudian mereka menanyakan bagaimanakah kiranya keadaan berdiam bersamanya. Sejatinya, ucapnya, aku beradalah utuh pada raga, syukur beradalah bagi Junjungan kita; oleh karenanya, sirs, demi cinta Tuhan tuturkanlah kepadaku di manakah kiranya aku beradalah. Kemudian berucaplah mereka segenapnya bahwasanya ia beradalah di dalam kastel dari Carbonek.

Bersama hal itu tibalah seorang wanita mulia dan membawa kepadanya sebuah kemeja dari kain linen yang halus, melainkan ia tiada berganti rupa di sana, melainkan merengkuh baju rambut itu menujunya kembali. Sir, ucap mereka, pencarian dari Sangreal itu beradalah dicapai kini seutuhnya pada dirimu, bahwasanya tiada pernah niscayalah engkau melihat dari Sangreal itu lebih banyaknya daripada yang mana telah engkau lihat. Kini aku berterima kasih kepada Tuhan, ucap Launcelot, atas belas kasih-Nya yang agung atas hal itu yang mana telah aku lihat, karena hal itu beradalah cukuplah bagiku; karena sebagaimana aku menyangka tiada pria mana pun di dalam dunia ini telah hidup lebih baiknya daripada yang telah aku perbuat demi mencapai hal itu yang mana telah aku perbuat. Dan bersama hal itu ia merengkuh baju rambut itu dan mendandani dirinya di dalamnya, dan pada atasnya ia menempatkan sebuah kemeja linen, dan sesudahnya sebuah jubah dari merah kirmizi, segar jua baru. Dan tatkala ia beradalah didandani sedemikian

rupanya mereka merasa takjub segenapnya, karena mereka mengenalinya bahwasanya ia adalah Launcelot, kesatria yang baik itu. Dan kemudian mereka berucap segenapnya: Oh tuanku Sir Launcelot, adakah hal itu engkau? Dan ia berucap: Sejatinya aku adalah dirinya.

Kemudian tibalah kabar menuju Raja Pelles bahwasanya kesatria itu yang mana telah berbaring sedemikian lamanya mati adalah Sir Launcelot. Kemudian beradalah raja itu bersukacita dengan seutuhnya, dan beranjak demi melihatnya. Dan tatkala Launcelot melihatnya tiba ia mengarahkan dirinya menujunya, dan di sana membuatlah raja itu sukacita yang agung akannya. Dan di sana raja itu menuturkan kepadanya kabar-kabar bahwasanya putrinya yang rupawan beradalah wafat. Kemudian Launcelot beradalah seutuhnya berat hati akannya, dan berucap: Tuanku, hamba menyesali kematian dari putri Paduka, karena ia adalah seorang lady yang seutuhnya rupawan, segar jua belia. Dan dengan baiknya hamba mengetahui ia melahirkan kesatria terbaik yang mana beradalah kini pada atas bumi, atau yang mana pernah beradalah semenjak bahwasanya Tuhan dilahirkan. Maka raja itu menahannya di sana empat hari lamanya, dan pada keesokan harinya ia merengkuh pamitnya pada Raja Pelles jua pada segenap persekutuan itu, dan berterima kasih kepada mereka atas jerih payah mereka yang agung.

Sedemikian rupanya seraya mereka duduk pada santap malam mereka di dalam balairung utama, kemudian terjadilah sedemikian rupanya bahwasanya Sangreal itu telah memenuhi meja itu bersama segenap rupa macam dari santapan yang mana hati mana pun niscaya memikirkannya. Maka seraya mereka duduk mereka melihat segenap pintu jua jendela-jendela dari tempat itu beradalah tertutup tanpa tangan pria mana pun, yang mana daripadanya mereka beradalah segenapnya terguncang, dan tiada seorang pun mengetahui apakah kiranya yang niscaya diperbuat.

Dan kemudian hal itu terjadilah dengan tiba-tibanya seorang kesatria tiba menuju pintu utama jua mengetuk, dan berseru: Bukalah pintu ini. Melainkan mereka tiada niscaya menghendakinya. Dan senantiasanya ia berseru: Bukalah; melainkan mereka tiada niscaya menghendakinya. Dan pada kesudahannya hal itu menyusahkan mereka sedemikian banyaknya bahwasanya raja itu dirinya sendiri beranjak bangun dan tiba menuju sebuah jendela di sana di mana kiranya kesatria itu berseru. Kemudian ia berucap: Sir kesatria, engkau tiada niscaya masuk pada waktu ini selagi bahwasanya Sangreal itu beradalah di sini, dan oleh karenanya beranjaklah ke dalam tempat yang lainnya; karena sejatinya engkau tiadalah satupun dari kesatria-kesatria dari pencarian itu, melainkan salah satu dari mereka yang mana telah melayani iblis, dan telah meninggalkan pengabdian dari Junjungan kita: dan ia beradalah melampaui murka pada tutur-tutur kata raja itu. Sir kesatria, titah raja itu, oleh karena engkau niscayalah sedemikian berkehendaknya demi masuk, tuturkanlah kepadaku dari negeri apakah kiranya engkau beradalah. Tuanku, ucapnya, hamba beradalah dari kerajaan dari Logris, dan nama hamba adalah Ector de Maris, dan saudara menuju tuanku, Sir Launcelot. Di dalam nama Tuhan, titah raja itu, padaku beradalah penyesalan atas apakah kiranya yang telah aku ucapkan, karena saudaramu beradalah di sini di dalam. Dan tatkala Ector de Maris memahami bahwasanya saudaranya beradalah di sana, karena ia adalah pria di dalam dunia yang mana paling ia segani jua cintai, dan kemudian ia berucap: Ah Tuhan, kini berlipat gandalah duka cita jua aibku. Seutuhnya benarlah berucap pria yang baik dari bukit itu menuju Gawaine jua kepadaku perihal mimpi-mimpi kami. Kemudian beranjaklah ia keluar dari mahkamah itu sedemikian cepatnya sebagaimana kudanya niscaya membawanya, dan maka menembus segenap kastel itu.

BAB XVII. Bagaimanakah Sir Launcelot kembali mengarah Logris, dan perihal petualangan-petualangan lainnya yang mana ia lihat di dalam jalan itu.

Kemudian Raja Pelles tiba menuju Sir Launcelot dan menuturkan kepadanya kabar-kabar perihal saudaranya, yang mana daripadanya ia merasa berduka, bahwasanya ia tiada mengetahui apakah kiranya yang niscaya diperbuat. Maka Sir Launcelot beranjak, dan merengkuh senjata-senjatanya, dan berucap ia niscaya beranjak melihat kerajaan dari Logris, yang mana tiada aku lihat di dalam dua belas bulan. Dan bersama hal itu ia menyerahkan raja itu menuju Tuhan, dan maka berkuda menembus sekian banyak kerajaan. Dan pada kesudahannya ia tiba menuju sebuah biara putih, dan di sana mereka membuat baginya pada malam itu sukacita yang agung; dan pada keesokan harinya ia beranjak bangun dan mendengar misa. Dan di hadapan sebuah altar ia mendapati sebuah makam yang kaya, yang mana beradalah baru saja dibuat; dan kemudian ia memberikan perhatiaanya, dan melihat sisian-sisiannya tertulis bersama emas yang mana berucap: Di sini berbaringlah Raja Bagdemagus dari Gore, yang mana keponakan Raja Arthur membinasakannya; dan menamainya, Sir Gawaine. Kemudian ia tiadalah merasa sedikit berduka, karena Launcelot mencintainya jauh lebih agungnya daripada yang lainnya mana pun, dan seandainya hal itu beradalah yang lainnya mana pun melainkan Gawaine ia tiada niscaya telah melarikan diri dari kematian menuju kehidupan; dan berucap menuju dirinya sendiri: Ah Tuhan, ini adalah sebuah kemudaratan yang agung menuju mahkamah Raja Arthur, kehilangan dari seorang pria yang sedemikian rupanya. Dan kemudian ia beranjak dan tiba menuju biara di mana kiranya Galahad memperbuat petualangan dari makam-makam itu, dan memenangkan perisai putih bersama salib merah itu; dan di sana mendapati ia sukacita yang agung segenap malam itu.

Dan pada keesokan harinya ia berbalik menuju Camelot, di mana kiranya ia mendapati Raja Arthur jua ratu. Melainkan sekian banyak dari kesatria-kesatria dari Meja Bundar beradalah dibinasakan jua dihancurkan, lebih dari separuhnya. Dan maka tiga beradalah tiba di kediaman, Ector, Gawaine, jua Lionel, dan sekian banyak lainnya yang mana tiada beradalah kebutuhan demi diulangi. Dan segenap mahkamah beradalah teramat bersukacita akan Sir Launcelot, dan raja menanyakannya sekian banyak kabar-kabar perihal putranya Galahad. Dan di sana Launcelot menuturkan kepada raja perihal petualangan-petualangannya yang mana telah menimpa padanya semenjak bahwasanya ia beranjak. Dan jua ia menuturkan kepadanya perihal petualangan-petualangan dari Galahad, Percivale, dan Bors, yang mana hal itu ia ketahui oleh surat dari damosel yang wafat itu, dan sebagaimana Galahad telah menuturkannya kepadanya. Kini Tuhan menghendakinya, titah raja itu, bahwasanya mereka bertiga beradalah di sini. Hal itu tiada niscaya pernah beradalah, ucap Launcelot, karena dua dari mereka tiada niscaya pernah Paduka lihat, melainkan satu dari mereka niscayalah tiba kembali.

Kini meninggalkanlah kita kisah ini dan menuturkan perihal Galahad.

BAB XVIII. Bagaimanakah Galahad tiba menuju Raja Mordrains, dan perihal hal-hal jua petualangan-petualangan lainnya.

Kini menuturkanlah kisah ini, Galahad berkuda di dalam sekian banyak perjalanan di dalam kesia-siaan. Dan pada kesudahannya ia tiba menuju biara di mana kiranya Raja Mordrains beradalah, dan tatkala ia mendengar hal itu, ia memikirkan ia niscaya menetap demi melihatnya. Dan pada keesokan harinya, tatkala ia telah mendengar misa, Galahad tiba menuju Raja Mordrains, dan seketika itu raja itu melihatnya, yang mana telah berbaring buta sedemikian lamanya. Dan kemudian ia mengarahkan dirinya menujunya, dan bertitah: Galahad, pelayan dari Yesus Kristus, yang mana kedatangannya telah aku nantikan sedemikian lamanya, kini rengkuhlah aku dan biarkanlah aku beristirahat pada atas dadamu, sedemikian rupanya bahwasanya aku niscaya beristirahat di antara lengan-lenganmu, karena engkau adalah seorang perawan yang suci melampaui segenap kesatria, sebagaimana bunga dari lili yang mana di dalamnya kesucian beradalah dipertandakan, dan engkau adalah mawar yang mana adalah bunga dari segenap kebajikan yang baik, dan di dalam warna dari api. Karena api dari Roh Kudus beradalah direngkuh sedemikian rupanya di dalam dirimu bahwasanya dagingku yang mana beradalah seutuhnya mati oleh keuzuran beradalah menjadi belia kembali. Kemudian Galahad mendengar tutur-tutur katanya, kemudian ia merengkuhnya dan segenap raganya. Kemudian bertitahlah ia: Junjungan yang rupawan Yesus Kristus, kini aku mendapati kehendakku. Kini aku memohon pada-Mu, di dalam titik ini yang mana aku beradalah di dalamnya, bahwasanya Engkau tiba dan mengunjungiku. Dan seketika itu Junjungan kita mendengar doanya: bersama hal itu jiwa itu beranjak dari raga itu.

Dan kemudian Galahad menempatkannya di dalam bumi sebagaimana seorang raja sepatutnya beradalah, dan maka beranjak jua maka tiba ke dalam sebuah hutan yang penuh marabahaya di mana kiranya ia mendapati sumur itu yang mana mendidih bersama ombak-ombak yang agung, sebagaimana kisah ini menuturkannya pada sebelumnya. Dan sedemikian segeranya sebagaimana Galahad menempatkan tangannya ke sana hal itu mereda, sedemikian rupanya bahwasanya hal itu tiada membakar lebih banyaknya, dan hawa panas itu beranjak. Karena bahwasanya hal itu membakar hal itu adalah sebuah pertanda dari kebejatan, yang mana beradalah pada waktu itu sedemikian banyaknya digunakan. Melainkan hawa panas itu tiada niscaya bertahan akan kesuciannya yang murni. Dan hal ini direngkuh di dalam negeri itu demi sebuah keajaiban. Dan maka senantiasanya pada sesudahnya hal itu dipanggil sumur Galahad.

Kemudian oleh peruntungan ia tiba ke dalam negeri dari Gore, dan ke dalam biara di mana kiranya Launcelot telah beradalah pada sebelumnya, dan mendapati makam dari Raja Bagdemagus, melainkan ia adalah pendirinya, putra dari Joseph dari Arimatea; jua makam dari Simeon di mana kiranya Launcelot telah gagal. Kemudian ia memandang ke dalam sebuah ruang bawah tanah di bawah gereja itu, dan di sana ia melihat sebuah makam yang mana terbakar seutuhnya menakjubkan. Kemudian menanyakanlah ia pada saudara-saudara itu apakah kiranya hal itu beradalah. Sir, ucap mereka, sebuah petualangan yang menakjubkan yang mana tiada niscaya dibawa menuju kesudahan mana pun melainkan olehnya yang mana melampaui dari kemuliaan jua dari kekesatriaan segenap dari mereka dari Meja Bundar. Aku niscaya

berkehendak, ucap Galahad, bahwasanya engkau niscaya menuntunku ke sana. Dengan sukacita, ucap mereka, dan maka menuntunnya hingga sebuah gua. Dan ia beranjak ke bawah pada atas undak-undakan, dan tiba mendekati makam itu. Dan kemudian nyala api itu memudar, jua api itu mereda, yang mana sekian banyak hari telah beradalah agung. Kemudian di sanalah datang sebuah suara yang mana berucap: Sedemikian banyaknya engkau beradalah berutang budi demi berterima kasih pada Junjungan kita, yang mana telah memberikanmu waktu yang baik, bahwasanya engkau niscaya menarik keluar jiwa-jiwa dari penderitaan duniawi, dan demi menempatkan mereka ke dalam sukacita-sukacita dari firdaus. Aku beradalah dari kerabatmu, yang mana telah berdiam di dalam hawa panas ini tiga ratus musim dingin jua lima puluh empat lamanya demi disucikan dari dosa yang mana aku perbuat menentang Joseph dari Arimatea. Kemudian Galahad merengkuh raga itu di dalam lengan-lengannya dan membawanya ke dalam gereja itu. Dan pada malam itu berbaringlah Galahad di dalam biara itu; dan pada keesokan harinya ia memberikannya pelayanan, dan menempatkannya di dalam bumi di hadapan altar yang tinggi.

BAB XIX. Bagaimanakah Sir Percivale dan Sir Bors bersua bersama Sir Galahad, dan bagaimanakah mereka tiba menuju kastel dari Carbonek, dan hal-hal lainnya.

Maka beranjaklah ia dari sana, dan menyerahkan saudara-saudara itu menuju Tuhan; dan maka ia berkuda lima hari lamanya hingga bahwasanya ia tiba menuju Raja yang Cacat. Dan senantiasanya menyusullah Percivale kelima hari itu, menanyakan di manakah kiranya ia telah beradalah; dan maka seseorang menuturkan kepadanya bagaimanakah petualangan-petualangan dari Logris beradalah dicapai. Maka pada suatu hari hal itu terjadilah bahwasanya mereka tiba keluar dari sebuah hutan yang agung, dan di sana mereka bersua pada persimpangan bersama Sir Bors, yang mana berkuda seorang diri. Hal itu tiada mendapati kebutuhan demi menuturkan pabila mereka beradalah bersukacita; dan pada mereka ia memberikan salam, dan mereka menyerahkan kepadanya kehormatan jua petualangan yang baik, dan masing-masingnya menuturkan yang lainnya. Kemudian berucaplah Bors: Hal itu beradalah lebih dari satu tahun jua setengahnya bahwasanya aku tiada berbaring sepuluh kali lamanya di mana kiranya kaum manusia berdiam, melainkan di dalam hutan-hutan belantara dan di dalam pegunungan, melainkan Tuhan beradalah senantiasanya penghiburanku.

Kemudian berkudalah mereka sebuah waktu yang agung hingga bahwasanya mereka tiba menuju kastel dari Carbonek. Dan tatkala mereka beradalah masuk ke dalam kastel itu Raja Pelles mengenali mereka; kemudian di sanalah beradalah sukacita yang agung, karena mereka mengetahui dengan baiknya oleh kedatangan mereka bahwasanya mereka telah memenuhi pencarian dari Sangreal itu. Kemudian Eliazar, putra Raja Pelles, membawa di hadapan mereka pedang yang patah itu yang mana bersamanya Joseph beradalah dihantam menembus paha itu. Kemudian Bors menempatkan tangannya ke sana, pabila bahwasanya ia niscaya telah menyatukannya kembali; melainkan hal itu tiada niscaya beradalah. Kemudian ia membawanya menuju Percivale, melainkan ia tiada mendapati lebih banyaknya daya kekuatan ke sana daripada

dirinya. Kini rengkuhlah hal itu kembali, ucap Percivale menuju Galahad, karena pabila hal itu niscaya pernah dicapai oleh pria ragawi mana pun engkau niscayalah memperbuatnya. Dan kemudian ia merengkuh kepingan-kepingan itu dan menempatkan mereka bersama-sama, dan kepingan-kepingan itu tampak bahwasanya hal itu tiada pernah beradalah patah, dan sama baiknya sebagaimana hal itu telah pada pertamanya ditempa. Dan tatkala mereka di dalam mengamati bahwasanya petualangan dari pedang itu beradalah dicapai, kemudian mereka memberikan pedang itu menuju Bors, karena hal itu tiada niscaya ditempatkan dengan lebih baiknya; karena ia adalah seorang kesatria yang baik dan seorang pria yang layak.

Dan barang sedikit pada sebelum petang pedang itu bangkit agung jua menakjubkan, dan beradalah seutuhnya penuh hawa panas yang agung bahwasanya sekian banyak pria jatuh karena ketakutan. Dan seketika itu mendaratlah sebuah suara di antara mereka, dan berucap: Mereka yang mana tiada sepatutnya duduk pada meja dari Yesus Kristus beranjaklah bangun, karena kini kesatria-kesatria sejati niscayalah diberi santapan. Maka mereka beranjak dari sana, segenapnya terkecuali Raja Pelles dan Eliazar, putranya, yang mana beradalah pria-pria yang suci, jua seorang gadis yang mana adalah keponakannya; dan maka ketiga rekan ini jua mereka bertiga beradalah di sana, tiada lebih banyaknya. Seketika itu mereka melihat kesatria-kesatria seutuhnya terbusana zirah tiba masuk pada pintu balairung, dan menanggalkan ketopong-ketopong mereka jua senjata-senjata mereka, dan berucap menuju Galahad: Sir, kami telah bergegas dengan teramat amat sangatnya demi beradalah bersamamu pada meja ini di mana kiranya santapan suci niscaya dibagikan. Kemudian berucaplah ia: Engkau beradalah disambut, melainkan dari manakah kiranya engkau beradalah? Maka tiga dari mereka berucap mereka beradalah dari Galia, dan tiga yang lainnya berucap mereka beradalah dari Irlandia, dan tiga yang lainnya berucap mereka beradalah dari Denmark. Maka seraya mereka duduk sedemikian rupanya di sanalah datang keluar sebuah peraduan dari kayu, dari sebuah bilik, yang mana empat wanita mulia membawanya; dan di dalam peraduan itu berbaringlah seorang pria yang baik yang mana sakit, jua sebuah mahkota dari emas pada atas kepalanya; dan di sana di dalam pertengahan dari tempat itu mereka menempatkannya ke bawah, dan beranjak kembali menuju jalan mereka. Kemudian ia mengangkat ke atas kepalanya, dan berucap: Galahad, Kesatria, engkau beradalah disambut, karena sedemikian banyaknya telah aku mendambakan kedatanganmu, karena di dalam penderitaan yang sedemikian rupanya jua di dalam kegetiran yang sedemikian rupanya aku telah beradalah teramat lamanya. Melainkan kini aku menaruh kepercayaan menuju Tuhan masa itu beradalah tiba bahwasanya penderitaanku niscayalah diredakan, bahwasanya aku niscaya melintas keluar dari dunia ini sedemikian rupanya sebagaimana hal itu beradalah dijanjikan kepadaku pada lampaunya. Bersama hal itu sebuah suara berucap: Di sanalah beradalah dua di antaramu yang mana tiadalah di dalam pencarian dari Sangreal itu, dan oleh karenanya beranjaklah engkau berpisah.

BAB XX. Bagaimanakah Galahad dan rekan-rekannya diberi santapan dari Sangreal Suci, dan bagaimanakah Junjungan kita menampakkan diri-Nya kepada mereka, dan hal-hal lainnya.

Kemudian Raja Pelles dan putranya beranjak. Dan bersama hal itu tampaklah pada mereka bahwasanya di sanalah datang seorang pria, jua empat malaikat dari surga, berbusana di dalam keserupaan dari seorang uskup, dan mendapati sebuah salib di dalam tangannya; dan keempat malaikat ini membawanya ke atas di dalam sebuah kursi, dan menempatkannya ke bawah di hadapan meja dari perak di mana kiranya pada atasnya Sangreal itu beradalah; dan hal itu tampak bahwasanya ia mendapati di dalam pertengahan dari dahinya aksara-aksara yang mana berucap: Lihatlah olehmu di sini Joseph, uskup pertama dari Dunia Kristen, ia yang sama yang mana Junjungan kita menolongnya di dalam kota Sarras di dalam tempat yang suci. Kemudian kesatria-kesatria itu merasa takjub, karena uskup itu beradalah wafat lebih dari tiga ratus tahun lamanya pada sebelumnya. Oh kesatria-kesatria, ucapnya, janganlah merasa takjub, karena aku beradalah pada suatu waktu seorang pria duniawi. Bersama hal itu mereka mendengar pintu bilik itu terbuka, dan di sana mereka melihat malaikat-malaikat; dan dua membawa lilin-lilin dari lilin lebah, dan yang ketiga sehelai kain, dan yang keempat sebuah tombak yang mana mengucurkan darah dengan menakjubkannya, bahwasanya tiga tetes jatuh ke dalam sebuah wadah yang mana ia genggam bersama tangannya yang lainnya. Dan mereka menempatkan lilin-lilin itu pada atas meja, dan yang ketiga kain itu pada atas bejana itu, dan yang keempat tombak suci itu seutuhnya tegak pada atas bejana itu. Dan kemudian uskup itu membuat rupaan seolah-olah ia niscayalah telah beranjak menuju persucian dari misa itu. Dan kemudian ia merengkuh sebuah hosti yang mana beradalah dibuat di dalam keserupaan dari roti. Dan pada pengangkatan ke atas di sanalah datang sesosok rupa di dalam keserupaan dari seorang anak, dan parasnya beradalah semerah jua seterang api mana pun, dan menempatkan dirinya dengan seketika ke dalam roti itu, sedemikian rupanya bahwasanya mereka segenapnya melihat hal itu bahwasanya roti itu beradalah dibentuk dari seorang pria ragawi; dan kemudian ia menempatkannya ke dalam Bejana Suci itu kembali, dan kemudian ia memperbuat hal itu yang mana menjadi kepantasan menuju seorang pendeta demi memperbuatnya menuju sebuah misa. Dan kemudian ia beranjak menuju Galahad dan menciumnya, dan menitahkannya beranjak jua mencium rekan-rekannya: dan maka ia memperbuatnya seketika itu juga. Kini, ucapnya, pelayan-pelayan dari Yesus Kristus, engkau niscayalah diberi santapan di hadapan meja ini bersama santapan luhur yang mana tiada pernah kesatria-kesatria mengecapnya. Dan tatkala ia telah berucap sedemikian rupanya, ia lenyap menghilang. Dan mereka menempatkan diri mereka pada meja itu di dalam ketakutan yang agung, dan melantunkan doa-doa mereka.

Kemudian memandanglah mereka dan melihat seorang pria tiba keluar dari Bejana Suci itu, yang mana mendapati segenap pertanda dari penderitaan Yesus Kristus, mengucurkan darah seutuhnya secara terbuka, dan berucap: Kesatria-kesatriaku, jua pelayan-pelayanku, jua anak-anak sejatiku, yang mana beradalah tiba keluar dari kehidupan yang fana ke dalam kehidupan yang suci, Aku tiada niscaya kini lebih lamanya menyembunyikan diri-Ku daripadamu, melainkan engkau niscayalah melihat kini sebuah bagian dari rahasia-rahasia-Ku dan dari hal-

hal-Ku yang tersembunyi: kini genggamlah jua terimalah santapan luhur itu yang mana telah engkau dambakan sedemikian banyaknya. Kemudian merengkuhlah Ia Diri-Nya sendiri Bejana Suci itu dan tiba menuju Galahad; dan ia berlutut ke bawah, dan di sana ia menerima Penyelamatnya, dan sesudahnya maka menerimalah segenap rekan-rekannya; dan mereka menyangkanya sedemikian manisnya bahwasanya hal itu beradalah menakjubkan demi dituturkan. Kemudian bertitahlah Ia menuju Galahad: Putraku, mengetahuikah engkau apakah kiranya yang Aku genggam di antara tangan-tangan-Ku? Tidak, ucapnya, melainkan pabila Engkau niscaya menuturkannya kepadaku. Ini adalah, bertitahlah Ia, cawan suci di mana kiranya Aku bersantap anak domba pada hari Kamis Putih. Dan kini telah engkau lihat hal itu yang mana paling engkau dambakan demi melihatnya, melainkan engkau belumlah melihatnya sedemikian terbukanya sebagaimana engkau niscayalah melihatnya di dalam kota Sarras di dalam tempat yang suci. Oleh karenanya engkau niscayalah beranjak dari sini jua membawa bersamamu Bejana Suci ini; karena pada malam ini hal itu niscayalah beranjak dari kerajaan dari Logris, bahwasanya hal itu tiada niscaya pernah dilihat lebih banyaknya di sini. Dan mengetahuikah engkau apakah kiranya musababnya? Karena hal itu tiadalah dilayani jua disembah pada kepantasannya oleh mereka dari negeri ini, karena mereka beradalah berbalik menuju kehidupan yang jahat; oleh karenanya Aku niscayalah mencabut warisan mereka dari kehormatan yang mana telah Aku perbuat pada mereka. Dan oleh karenanya beranjaklah engkau bertiga pada keesokan harinya menuju lautan, di mana kiranya engkau niscayalah mendapati kapalmu bersedia, dan bersamamu rengkuhlah pedang bersama sabuk-sabuk yang asing itu, jua tiada yang lebih banyaknya bersamamu melainkan hanyalah Sir Percivale dan Sir Bors. Jua Aku berkehendak bahwasanya engkau merengkuh bersamamu dari darah dari tombak ini demi mengurapi Raja yang Cacat itu, kedua kakinya jua segenap raganya, dan ia niscayalah mendapati kesehatannya. Tuanku, ucap Galahad, mengapakah kiranya tiada niscaya rekan-rekan lainnya ini beranjak bersama kami? Karena musabab ini: karena seutuhnya sebagaimana Aku memisahkan rasul-rasul-Ku yang satu di sini jua yang lainnya di sana, maka Aku berkehendak bahwasanya engkau berpisah; dan dua daripadamu niscayalah gugur di dalam pengabdian-Ku, melainkan satu daripadamu niscayalah tiba kembali jua menuturkan kabar-kabar. Kemudian memberikankah Ia pada mereka berkat-Nya jua lenyap menghilang.

BAB XXI. Bagaimanakah Galahad mengurapi bersama darah dari tombak itu Raja yang Cacat, dan perihal petualangan-petualangan lainnya.

Dan Galahad beranjak seketika itu menuju tombak yang mana berbaring pada atas meja itu, dan menyentuh darah itu bersama jari-jarinya, dan tiba sesudahnya menuju Raja yang Cacat dan mengurapi kedua kakinya.

Dan bersama hal itu ia mendandani dirinya seketika itu juga, dan melompat pada atas kedua kakinya keluar dari peraduannya sebagaimana seorang pria yang utuh, dan berterima kasih pada Junjungan kita bahwasanya Ia telah menyembuhkannya. Dan hal itu tiadalah mengarah pada

duniawi, karena seketika itu ia menyerahkan dirinya menuju sebuah tempat keagamaan dari biarawan-biarawan putih, dan beradalah seorang pria yang seutuhnya suci.

Pada malam yang sama itu pada seputar pertengahan malam tibalah sebuah suara di antara mereka yang mana berucap: Putra-putra-Ku dan bukannya putra-putra utama-Ku, rekan-rekan-Ku dan bukannya kesatria-kesatria pertempuran-Ku, beranjaklah engkau dari sini ke mana kiranya engkau menaruh harapan paling baiknya demi memperbuat jua sebagaimana Aku menitahkannya kepadamu.

Ah, syukur beradalah pada-Mu, Junjungan, bahwasanya Engkau berkenan demi menyeru kami, pendosa-pendosa-Mu. Kini niscayalah kami membuktikan dengan baiknya bahwasanya kami belumlah kehilangan penderitaan kami.

Dan seketika itu di dalam segenap ketergesaan mereka merengkuh zirah-zirah mereka dan beranjak.

Melainkan ketiga kesatria dari Galia, satu dari mereka bernama Claudine, putra Raja Claudas, dan kedua lainnya beradalah pria-pria mulia yang agung. Kemudian memohonlah Galahad menuju masing-masingnya dari mereka, bahwasanya pabila mereka tiba menuju mahkamah Raja Arthur bahwasanya mereka sepatutnya memberikan salam pada tuanku, Sir Launcelot, ayahku, dan segenap dari mereka dari Meja Bundar; dan memohon pada mereka pabila bahwasanya mereka tiba pada bagian itu bahwasanya mereka tiada sepatutnya melupakannya.

Sedemikian rupanya beranjaklah Galahad, Percivale dan Bors bersamanya; dan maka mereka berkuda tiga hari lamanya, dan kemudian mereka tiba menuju sebuah tepian perairan, dan mendapati kapal yang mana daripadanya kisah ini menuturkannya pada sebelumnya. Dan tatkala mereka tiba menuju geladak mereka mendapati di dalam pertengahan meja dari perak itu yang mana telah mereka tinggalkan bersama Raja yang Cacat, dan Sangreal itu yang mana beradalah tertutupi bersama samit merah.

Kemudian beradalah mereka bersukacita demi mendapati hal-hal sedemikian rupanya di dalam persekutuan mereka; dan maka mereka masuk dan membuat penghormatan yang agung ke sana; dan Galahad jatuh di dalam doanya sebuah waktu yang lamanya menuju Junjungan kita, bahwasanya pada waktu apakah kiranya ia memohon, bahwasanya ia sepatutnya melintas keluar dari dunia ini.

Sedemikian banyaknya ia berdoa hingga sebuah suara berucap kepadanya: Galahad, engkau niscayalah mendapati permohonanmu; dan tatkala engkau memohon kematian dari ragamu engkau niscayalah mendapatkannya, dan kemudian niscayalah engkau mendapati kehidupan dari jiwa.

Percivale mendengar hal ini, dan memohon kepadanya, dari persekutuan yang mana beradalah di antara mereka, demi menuturkan kepadanya apakah kiranya musababnya ia memohon hal-hal yang sedemikian rupanya.

Hal itu niscayalah aku tuturkan kepadamu, ucap Galahad; pada hari yang lainnya tatkala kita melihat sebuah bagian dari petualangan-petualangan dari Sangreal itu aku beradalah di dalam sukacita hati yang sedemikian rupanya, bahwasanya aku menyangka tiada pernah pria mana pun yang mana beradalah duniawi. Dan oleh karenanya aku mengetahui dengan baiknya, tatkala ragaku beradalah mati jiwaku niscayalah beradalah di dalam sukacita yang agung demi melihat Trinitas yang terberkati segenap harinya, jua keagungan dari Junjungan kita, Yesus Kristus.

Sedemikian lamanya beradalah mereka di dalam kapal itu bahwasanya mereka berucap menuju Galahad: Sir, di dalam peraduan ini sepatutnya engkau berbaring, karena sedemikian rupanya menuturkanlah kitab suci. Dan maka ia membaringkan dirinya ke bawah dan tertidur sebuah waktu yang agung; dan tatkala ia terjaga ia memandang di hadapannya dan melihat kota Sarras. Dan seraya mereka niscaya telah mendarat mereka melihat kapal di mana kiranya di dalamnya Percivale telah menempatkan saudarinya. Sejatinya, ucap Percivale, di dalam nama Tuhan, dengan baiknya telah saudariku menggenggam bagi kita perjanjian itu. Kemudian merengkuhlah mereka keluar dari kapal itu meja dari perak itu, dan ia membawanya menuju Percivale jua menuju Bors, demi beranjak di hadapan, dan Galahad tiba menyusul di belakang. Dan sedemikian rupanya mereka beranjak menuju kota itu, dan pada gerbang dari kota itu mereka melihat seorang pria uzur yang bungkuk. Kemudian Galahad memanggilnya dan menitahkannya menolong demi membawa hal yang berat ini. Sejatinya, ucap pria uzur itu, hal itu beradalah sepuluh tahun pada lampaunya bahwasanya aku tiada niscaya beranjak melainkan bersama tongkat-tongkat penopang. Janganlah engkau merisaukannya, ucap Galahad, dan beranjaklah bangun dan tunjukkanlah niat baikmu. Dan maka ia mengujinya, dan mendapati dirinya seutuhnya utuh sebagaimana pernah ia beradalah. Kemudian berlarilah ia menuju meja itu, dan merengkuh satu bagian berseberangan dengan Galahad. Dan seketika itu bangkitlah di sana keriuhan yang agung di dalam kota itu, bahwasanya seorang yang lumpuh beradalah dibuat utuh oleh kesatria-kesatria menakjubkan yang mana masuk ke dalam kota itu.

Kemudian seketika itu pada sesudahnya, ketiga kesatria itu beranjak menuju perairan itu, dan membawa ke atas ke dalam istana saudari Percivale, dan memakamkannya sedemikian kayanya sebagaimana putri dari seorang raja sepatutnya beradalah. Dan tatkala raja dari kota itu, yang mana bernama Estorause, melihat persekutuan itu, ia menanyakan pada mereka dari manakah kiranya mereka beradalah, dan hal apakah kiranya itu yang mana telah mereka bawa pada atas meja dari perak itu. Dan mereka menuturkan kepadanya kebenaran dari Sangreal itu, dan daya kekuatan yang mana bahwasanya Tuhan telah mengutusnya ke sana. Kemudian raja itu adalah seorang tiran, dan beradalah tiba dari garis keturunan para penyembah berhala, dan merengkuh mereka dan menempatkan mereka di dalam penjara di dalam sebuah lubang yang dalam.

BAB XXII. Bagaimanakah mereka diberi santapan bersama Sangreal itu selagi bahwasanya mereka beradalah di dalam penjara, dan bagaimanakah Galahad dibuat menjadi raja.

Melainkan sedemikian segeranya sebagaimana mereka beradalah di sana Junjungan kita mengutus kepada mereka Sangreal itu, yang mana melalui rahmat-Nya mereka beradalah senantiasanya dipenuhi selagi bahwasanya mereka beradalah di dalam penjara.

Maka pada kesudahan tahun itu hal itu terjadilah bahwasanya Raja Estorause ini berbaring sakit, dan merasakan bahwasanya ia sepatutnya mangkat. Kemudian ia mengutus demi ketiga kesatria itu, dan mereka tiba di hadapannya; dan ia berseru pada mereka belas kasih dari hal itu yang mana telah ia perbuat pada mereka, dan mereka memaafkannya padanya dengan baiknya; dan ia mangkat seketika itu juga. Tatkala raja itu beradalah mangkat segenap kota beradalah di dalam kegundahan, dan tiada mengetahui siapakah kiranya niscaya menjadi raja mereka. Sedemikian rupanya seraya mereka beradalah di dalam permufakatan di sanalah datang sebuah suara di antara mereka, dan menitahkan mereka memilih kesatria yang paling belia dari mereka bertiga demi menjadi raja mereka: Karena ia niscayalah dengan baiknya memeliharamu dan segenap milikmu. Maka mereka menjadikan Galahad raja oleh segenap permufakatan dari kota suci itu, dan pabila tiada mereka niscayalah telah membinasakannya. Dan tatkala ia beradalah tiba demi memandang negeri itu, ia menitahkan pembuatan pada atas meja dari perak itu sebuah peti dari emas jua dari batu-batuan berharga, yang mana menutupi Bejana Suci itu. Dan segenap hari pada awal waktu ketiga rekan itu niscaya tiba di hadapannya, dan melantunkan doa-doa mereka.

Kini pada kesudahan tahun itu, jua pada hari yang sama sesudahnya Galahad telah menanggung mahkota dari emas itu, ia beranjak bangun pada awal waktu jua rekan-rekannya, dan tiba menuju istana itu, dan melihat di hadapan mereka Bejana Suci itu, dan seorang pria bertumpu pada lutut-lututnya di dalam keserupaan dari seorang uskup, yang mana mendapati pada sekelilingnya sebuah persekutuan yang agung dari malaikat-malaikat, seolah-olah hal itu telah beradalah Yesus Kristus Diri-Nya sendiri; dan kemudian ia beranjak bangun dan bermula melantunkan sebuah misa dari Bunda Maria. Dan tatkala ia tiba menuju sakramen dari misa itu, jua telah usai, seketika itu ia memanggil Galahad, dan berucap kepadanya: Tiba ke depanlah pelayan dari Yesus Kristus, dan engkau niscayalah melihat hal itu yang mana telah engkau dambakan sedemikian banyaknya demi melihatnya. Dan kemudian ia bermula demi gemetar seutuhnya keras tatkala daging yang fana itu bermula demi memandang hal-hal yang suci itu. Kemudian ia mengangkat ke atas tangan-tangannya menuju surga dan berucap: Junjungan, aku berterima kasih pada-Mu, karena kini aku melihat bahwasanya hal itu telah menjadi dambaanku sekian banyak hari lamanya. Kini, Junjungan yang terberkati, aku tiada niscaya berkehendak demi hidup lebih lamanya, pabila hal itu niscaya berkenan bagi-Mu, Junjungan. Dan bersama hal itu pria yang baik itu merengkuh raga Junjungan kita di antara tangan-tangannya, dan menyajikannya menuju Galahad, dan ia menerimanya dengan seutuhnya sukacita jua kelembutan. Kini mengetahuikah engkau siapakah kiranya aku beradalah? ucap pria yang baik itu. Tidak, ucap Galahad. Aku adalah Joseph dari Arimatea, yang mana Junjungan kita telah mengutusnya ke mari menuju dirimu demi menanggung kepadamu persekutuan; jua mengetahuikah engkau apakah kiranya musababnya bahwasanya Ia telah mengutusku lebih

banyaknya daripada yang lainnya mana pun? Karena engkau telah menyerupaiku di dalam dua hal; di dalam hal bahwasanya engkau telah melihat keajaiban-keajaiban dari Sangreal itu, jua di dalam hal bahwasanya engkau telah menjadi seorang perawan yang suci, sebagaimana aku telah beradalah jua senantiasanya beradalah.

Dan tatkala ia telah mengucapkan tutur-tutur kata ini Galahad beranjak menuju Percivale dan menciumnya, dan menyerahkannya menuju Tuhan; dan maka ia beranjak menuju Sir Bors dan menciumnya, dan menyerahkannya menuju Tuhan, dan berucap: Tuanku yang rupawan, sampaikanlah salamku menuju tuanku, Sir Launcelot, ayahku, dan sedemikian segeranya sebagaimana engkau melihatnya, titahkanlah ia mengingat perihal dunia yang tiada teguh ini. Dan bersama hal itu ia berlutut ke bawah di hadapan meja itu dan melantunkan doa-doanya, dan kemudian dengan tiba-tibanya jiwanya beranjak menuju Yesus Kristus, jua sekumpulan agung dari malaikat-malaikat menanggung jiwanya ke atas menuju surga, bahwasanya kedua rekan itu niscaya dengan baiknya memandangnya. Jua kedua rekan itu melihat tiba dari surga sebuah tangan, melainkan mereka tiada melihat raga itu. Dan kemudian hal itu tiba mengarah menuju Bejana itu, jua merengkuhnya jua tombak itu, jua maka menanggungnya ke atas menuju surga. Semenjak saat itu tiada pernah di sanalah beradalah pria yang sedemikian lancangnya demi berucap bahwasanya ia telah melihat Sangreal itu.

BAB XXIII. Perihal duka cita yang mana Percivale dan Bors buat tatkala Galahad beradalah mangkat: dan perihal Percivale bagaimanakah ia wafat, dan hal-hal lainnya.

Tatkala Percivale dan Bors melihat Galahad mangkat mereka membuat sedemikian banyaknya duka cita sebagaimana yang pernah diperbuat oleh dua pria. Dan pabila mereka tiada beradalah pria-pria yang baik mereka niscayalah dengan mudahnya jatuh di dalam keputusasaan. Dan kaum dari negeri itu jua dari kota itu beradalah seutuhnya berat hati. Dan kemudian ia beradalah dimakamkan; dan sedemikian segeranya sebagaimana ia beradalah dimakamkan Sir Percivale menyerahkan dirinya menuju sebuah pertapaan di luar dari kota itu, dan merengkuh sebuah busana keagamaan. Dan Bors beradalah senantiasanya bersamanya, melainkan tiada pernah berganti rupa ia akan busana duniawinya, karena bahwasanya ia bertujuan pada dirinya demi beranjak kembali ke dalam kerajaan dari Logris. Demikianlah satu tahun jua dua bulan lamanya hiduplah Sir Percivale di dalam pertapaan itu sebuah kehidupan yang seutuhnya suci, dan kemudian melintas keluar dari dunia ini; dan Bors membiarkan pemakamannya di dekat saudarinya jua di dekat Galahad di dalam tempat-tempat yang suci.

Tatkala Bors melihat bahwasanya ia beradalah di dalam negeri-negeri yang sedemikian jauhnya sebagaimana di dalam bagian-bagian dari Babilonia ia beranjak dari Sarras, dan mendandani zirahnya jua tiba menuju lautan, dan masuk ke dalam sebuah kapal; dan maka hal itu terjadilah padanya di dalam petualangan yang baik ia tiba ke dalam kerajaan dari Logris; dan ia berkuda sedemikian cepatnya hingga ia tiba menuju Camelot di mana kiranya raja itu beradalah. Dan kemudian beradalah di sana sukacita yang agung dibuat akannya di dalam mahkamah itu, karena

mereka menyangka segenapnya ia telah beradalah tiada, oleh karena sedemikian banyaknya sebagaimana ia telah beradalah sedemikian lamanya keluar dari negeri itu. Dan tatkala mereka telah bersantap, raja itu membuat para juru tulis yang agung demi tiba di hadapannya, bahwasanya mereka sepatutnya mencatat sejarah perihal petualangan-petualangan luhur dari kesatria-kesatria yang baik. Tatkala Bors telah menuturkan kepadanya perihal petualangan-petualangan dari Sangreal itu, sedemikian rupanya sebagaimana yang telah menimpa padanya jua ketiga rekan-rekannya, yang mana adalah Launcelot, Percivale, Galahad, dan dirinya sendiri, di sana Launcelot menuturkan petualangan-petualangan dari Sangreal itu yang mana telah ia lihat. Segenap hal ini beradalah dibuat di dalam kitab-kitab yang agung, dan ditempatkan ke atas di dalam lemari-lemari di Salisbury. Dan seketika itu Sir Bors berucap menuju Sir Launcelot: Galahad, putramu sendiri, memberikan salam kepadamu melaluiku, dan sesudahmu Raja Arthur jua segenap mahkamah, dan sedemikian rupanya jua Sir Percivale, karena aku memakamkan mereka bersama tangan-tanganku sendiri di dalam kota Sarras. Jua, Sir Launcelot, Galahad memohon kepadamu demi mengingat perihal dunia yang tiada teguh ini sebagaimana engkau berjanji kepadanya tatkala engkau beradalah bersama-sama lebih dari separuh sebuah tahun. Hal ini adalah kebenaran, ucap Launcelot; kini aku menaruh kepercayaan menuju Tuhan doanya niscayalah mendatangkan guna padaku.

Kemudian Launcelot merengkuh Sir Bors di dalam lengan-lengannya, dan berucap: Sepupu yang rupawan, engkau beradalah seutuhnya disambut kepadaku, dan segenap hal yang mana pernah niscaya aku perbuat untukmu jua untuk milikmu engkau niscayalah mendapati ragaku yang miskin ini bersedia pada segenap waktunya, selagi bahwasanya roh itu beradalah di dalamnya, dan perihal itu aku berjanji kepadamu dengan kesetiaan, dan tiada pernah demi gagal. Dan ketahuilah olehmu dengan baiknya, sepupu yang rupawan, Sir Bors, bahwasanya engkau jua aku tiada niscaya pernah beranjak terpisah selagi kehidupan kita niscaya bertahan. Sir, ucapnya, aku niscaya berkehendak sebagaimana engkau berkehendak.

Demikianlah berakhir sejarah dari Sangreal itu, yang mana beradalah dengan singkatnya ditarik keluar dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Inggris, yang mana adalah sebuah kisah yang dicatat sejarahnya demi salah satu dari yang paling sejati jua yang paling sucinya yang mana beradalah di dalam dunia ini, yang mana adalah buku ketujuh belas.

Dan di sini menyusullah kitab kedelapan belas.

Buku 18

BAB I. Perihal sukacita yang mana Raja Arthur dan ratu dapati dari pencapaian Sangreal itu; dan bagaimanakah Launcelot jatuh kepada cinta lamanya kembali.

Maka seusai pencarian dari Sangreal itu beradalah dipenuhi, dan segenap kesatria yang mana tersisa hidup beradalah tiba kembali menuju Meja Bundar, sebagaimana kitab dari Sangreal itu membuat sebutan, kemudian beradalah di sana sukacita yang agung di dalam mahkamah itu; dan pada teristimewanya Raja Arthur dan Ratu Guenever membuat sukacita yang agung dari sisa-sisa yang mana beradalah tiba di rumah, dan teramat gembiralah raja itu jua ratu itu akan Sir Launcelot dan akan Sir Bors, karena mereka telah beradalah teramat lamanya beranjak di dalam pencarian dari Sangreal itu.

Kemudian, sebagaimana kitab itu bertutur, Sir Launcelot memulai demi kembali menuju Ratu Guenever lagi, dan melupakan janji itu dan kesempurnaan itu yang mana ia buat di dalam pencarian itu. Karena, sebagaimana kitab itu bertutur, pabila Sir Launcelot tiada beradalah di dalam pemikiran-pemikiran rahasianya dan di dalam benaknya sedemikian tertujunya ke dalam menuju ratu itu sebagaimana ia beradalah pada lahiriahnya menuju Tuhan, tiada beradalah kesatria niscaya melampauinya di dalam pencarian dari Sangreal itu; melainkan senantiasanya pemikiran-pemikirannya beradalah secara rahasia pada ratu itu, dan maka mereka saling mencintai bersama-sama dengan lebih panasnya daripada yang mereka perbuat pada sebelumnya, dan mendapati sedemikian banyaknya pertemuan rahasia bersama-sama, bahwasanya sekian banyak di dalam mahkamah itu memperbincangkan perihalnya, dan pada teristimewanya Sir Agravaine, saudara Sir Gawaine, karena ia beradalah senantiasanya bermulut besar.

Maka terjadilah bahwasanya Sir Launcelot mendapati sekian banyak kedatangan dari lady dan damosel yang mana pada segenap harinya menemuinya, yang mana memohon kepadanya demi menjadi pemenang mereka, dan di dalam segenap perihal kebenaran yang sedemikian rupa Sir Launcelot mengerahkan dirinya pada segenap harinya demi memperbuatnya bagi perkenan dari Junjungan kita, Yesus Kristus. Dan senantiasanya sedemikian banyaknya sebagaimana ia niscaya mampu ia menarik dirinya dari persahabatan dan persekutuan dari Ratu Guenever, demi menghindari fitnah jua desas-desus itu; yang mana karenanya ratu itu menjadi murka bersama Sir Launcelot. Dan pada suatu hari ia memangil Sir Launcelot menuju peraduannya, dan berucap sedemikian rupanya: Sir Launcelot, aku melihat dan merasakan pada segenap harinya bahwasanya cintamu memulai demi mereda, karena engkau tiada mendapati sukacita mana pun demi berada di dalam kehadiranku, melainkan senantiasanya engkau beradalah di luar dari mahkamah ini, dan perselisihan jua perihal-perihal yang engkau dapati pada hari-hari ini demi para lady dan wanita mulia beradalah lebih banyaknya daripada yang pernah engkau terbiasa dapatinya pada sebelumnya.

Ah Paduka, ucap Launcelot, di dalam hal ini Paduka niscayalah menahan hamba termaafkan atas bermacam-macam sebab; salah satunya adalah, hamba beradalah baru saja di dalam pencarian dari Sangreal itu; dan hamba bersyukur pada Tuhan dari belas kasih-Nya yang agung, dan tiada pernah dari kelayakan hamba, bahwasanya hamba melihat di dalam pencarian hamba itu

sedemikian banyaknya sebagaimana yang pernah dilihat oleh pria berdosa mana pun, dan maka hal itu beradalah dituturkan kepada hamba. Dan pabila hamba tiada mendapati pemikiran-pemikiran rahasia hamba demi kembali menuju cinta Paduka lagi sebagaimana yang hamba perbuat, hamba niscayalah telah melihat misteri-misteri yang sama agungnya sebagaimana yang pernah dilihat oleh putra hamba Galahad, ataupun Percivale, atau Sir Bors; dan oleh karenanya, Paduka, hamba beradalah baru saja di dalam pencarian itu. Ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya, Paduka, hal itu tiadalah niscaya dengan mudahnya dilupakan pelayanan yang luhur di dalam mana kiranya hamba memperbuat jerih payah hamba yang tekun. Jua, Paduka, ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya bahwasanya beradalah sekian banyak pria menuturkan perihal cinta kita di dalam mahkamah ini, dan mendapati Paduka jua hamba dengan agungnya di dalam pengintaian, sebagaimana Sir Agravaine dan Sir Mordred; dan Paduka, ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya hamba gentar akan mereka lebihnya demi kebaikan Paduka daripada dari ketakutan mana pun yang hamba dapati akan mereka pada diri hamba sendiri, karena hamba niscaya kiranya meloloskan diri dan membebaskan raga hamba di dalam kebutuhan yang agung, di mana kiranya Paduka niscayalah menetap menanggung segenap yang mana niscaya diucapkan menuju Paduka. Dan kemudian pabila bahwasanya Paduka jatuh di dalam penderitaan mana pun melalui kebodohan yang disengaja, kemudian tiadalah beradalah pemulihan atau pertolongan lainnya melainkan oleh hamba jua darah hamba. Dan ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya, Paduka, kelancangan dari Paduka dan hamba niscaya membawa kita menuju rasa malu jua fitnah yang agung; dan perihal itu beradalah pada hamba keengganan demi memandang Paduka dinodai kehormatannya. Dan perihal itu adalah sebabnya hamba merengkuh ke atas hamba dengan lebih banyaknya demi memperbuatnya bagi para damosel jua gadis daripada yang pernah hamba perbuat pada sebelumnya, bahwasanya kaum pria sepatutnya memahami sukacita hamba jua kegembiraan hamba adalah kesenangan hamba demi mendapati urusan bagi para damosel jua gadis.

BAB II. Bagaimanakah ratu itu menitahkan Sir Launcelot demi menyingkir dari mahkamah itu, dan perihal duka cita yang mana Launcelot buat.

Sepanjang waktu ini ratu itu berdiri terdiam jua membiarkan Sir Launcelot mengucapkan apakah kiranya yang niscaya ia kehendaki. Dan tatkala ia telah mengucapkan segenapnya ia meledak di dalam tangisan, dan maka ia tersedu-sedu jua menangis sekian lamanya. Dan tatkala ia niscaya mampu bertutur ia berucap: Launcelot, kini aku dengan baiknya memahami bahwasanya engkau adalah seorang kesatria pengecut yang palsu jua seorang pendosa birahi yang nista, dan mencintai jua menggenggam lady-lady lainnya, dan terhadapku engkau mendapati penghinaan jua cemoohan. Karena ketahuilah olehmu dengan baiknya, ucapnya, kini aku memahami kepalsuanmu, dan oleh karenanya tiadalah niscaya pernah aku mencintaimu lagi. Dan janganlah pernah engkau beradalah sedemikian lancangnya demi tiba di dalam pandanganku; dan tepat di sini aku memberhentikanmu dari mahkamah ini, bahwasanya engkau tiada pernah tiba di dalamnya; dan aku melarangmu dari persahabatanku, dan atas hukuman dari kepalamu bahwasanya engkau tiada memandangku lagi. Tepat sedemikian rupanya Sir Launcelot beranjak

bersama kegetiran yang agung, bahwasanya hampir-hampir tiada niscaya ia menyokong dirinya sendiri karena pembuatan duka cita yang agung.

Kemudian ia memanggil Sir Bors, Sir Ector de Maris, dan Sir Lionel, dan menuturkan kepada mereka bagaimanakah ratu itu telah melarangnya dari mahkamah itu, dan maka ia beradalah di dalam kehendak demi beranjak ke dalam negerinya sendiri. Sir yang rupawan, ucap Sir Bors de Ganis, engkau tiadalah niscaya beranjak keluar dari tanah ini oleh nasihatku. Engkau niscayalah mengingat di dalam kehormatan apakah kiranya engkau beradalah termasyhur, dan diseru sebagai kesatria yang paling mulianya dari dunia ini; dan sekian banyak perihal agung yang engkau dapati di dalam genggaman. Dan kaum wanita di dalam ketergesa-gesaan mereka niscaya acapkali memperbuat apa yang mana dengan getirnya disesali oleh mereka; dan oleh karenanya oleh nasihatku engkau niscayalah merengkuh kudamu, dan berkuda menuju pertapaan yang baik di sini di sisi Windsor, yang mana pada suatu waktu beradalah seorang kesatria yang baik, namanya adalah Sir Brasias, dan di sana niscayalah engkau berdiam hingga aku mengutus padamu tutur kata dari kabar-kabar yang lebih baiknya. Saudaraku, ucap Sir Launcelot, ketahuilah olehmu dengan baiknya aku beradalah seutuhnya enggan demi beranjak keluar dari kerajaan ini, melainkan ratu itu telah menampikku dengan sedemikian kerasnya, bahwasanya tampak padaku ia tiada niscaya pernah menjadi lady yang baik bagiku sebagaimana ia telah beradalah. Janganlah pernah engkau berucap sedemikian rupanya, ucap Sir Bors, karena sekian banyak kalinya pada sebelum waktu ini ia telah beradalah murka bersamamu, dan seusai hal itu ia beradalah yang pertama yang mana menyesalinya. Engkau berucap dengan baiknya, ucap Launcelot, karena kini niscayalah aku memperbuat oleh nasihatmu, dan merengkuh kudaku jua zirahku, dan berkuda menuju pertapa Sir Brasias, dan di sana niscayalah aku mengistirahatkan diriku hingga aku mendengar beberapa rupa kabar-kabar daripadamu; melainkan, saudara yang rupawan, aku memohon padamu dapati untukku cinta dari lady-ku, Ratu Guenever, pabila engkau niscaya memampunya. Sir, ucap Sir Bors, engkau tiada memerlukan demi menggerakkanku perihal perihal-perihal yang sedemikian rupa, karena dengan baiknya engkau mengetahui aku niscaya memperbuat apa yang mana aku mampu demi menyenangkanmu.

Dan kemudian kesatria yang mulia itu, Sir Launcelot, beranjak bersama hati yang tepat teramat beratnya dengan tiba-tiba, bahwasanya tiada makhluk duniawi mana pun mengetahui perihalnya, jua ke mana kiranya ia beradalah beranjak, melainkan Sir Bors. Maka tatkala Sir Launcelot beradalah beranjak, ratu itu pada lahiriahnya tiada membuat rupa duka cita mana pun di dalam penunjukkan menuju seorang pun dari darahnya jua tiada menuju yang lainnya. Melainkan ketahuilah olehmu dengan baiknya, secara batiniah, sebagaimana kitab itu bertutur, ia merengkuh duka cita yang agung, melainkan ia menanggungnya keluar bersama paras yang angkuh seolah-olah ia tiada merasakan sesuatu pun jua keraguan.

BAB III. Bagaimanakah pada sebuah perjamuan yang mana ratu itu buat beradalah seorang kesatria diracuni, yang mana Sir Mador limpahkan pada ratu itu.

Dan kemudian ratu itu menitahkan demi membuat sebuah perjamuan rahasia di London bagi kesatria-kesatria dari Meja Bundar. Dan segenapnya beradalah demi menunjukkan pada lahiriahnya bahwasanya ia mendapati sukacita yang sama agungnya di dalam segenap kesatria lainnya dari Meja Bundar sebagaimana yang ia dapati di dalam Sir Launcelot. Segenapnya hanyalah pada perjamuan itu ia mendapati Sir Gawaine jua saudara-saudaranya, yang mana adalah demi mengucapkan Sir Agravaine, Sir Gaheris, Sir Gareth, dan Sir Mordred. Jua di sana beradalah Sir Bors de Ganis, Sir Blamore de Ganis, Sir Bleoberis de Ganis, Sir Galihud, Sir Galihodin, Sir Ector de Maris, Sir Lionel, Sir Palomides, Safere saudaranya, Sir La Cote Male Taile, Sir Persant, Sir Ironside, Sir Brandiles, Sir Kay le Seneschal, Sir Mador de la Porte, Sir Patrise, seorang kesatria dari Irlandia, Aliduk, Sir Astamore, dan Sir Pinel le Savage, yang mana adalah sepupu menuju Sir Lamorak de Galis, kesatria yang baik yang mana Sir Gawaine jua saudara-saudaranya binasakan oleh pengkhianatan. Dan maka kedua puluh empat kesatria ini niscayalah bersantap bersama ratu itu di dalam sebuah tempat yang rahasia oleh diri mereka sendiri, dan di sanalah beradalah dibuat sebuah pesta yang agung dari segenap rupa hidangan lezat.

Melainkan Sir Gawaine mendapati sebuah kebiasaan yang mana ia pergunakan pada segenap harinya pada perjamuan jua pada santap malam, bahwasanya ia mencintai dengan baiknya segenap rupa buah-buahan, dan pada teristimewanya apel jua pir. Dan oleh karenanya barang siapa kiranya yang bersantap atau berpesta bersama Sir Gawaine niscaya pada umumnya menyediakan buah-buahan yang baik baginya, dan sedemikian rupanya pula ratu itu memperbuatnya demi menyenangkan Sir Gawaine; ia menitahkan demi menyediakan baginya segenap rupa buah-buahan, karena Sir Gawaine beradalah seorang kesatria yang teramat panas tabiatnya. Dan Pinel ini membenci Sir Gawaine oleh karena kerabatnya Sir Lamorak de Galis; dan oleh karenanya bagi murninya kedengkian jua kebencian Sir Pinel meracuni apel-apel tertentu demi meracuni Sir Gawaine. Dan maka hal ini beradalah berjalan dengan baiknya hingga menuju kesudahan dari santapan itu; dan maka terjadilah oleh kemalangan seorang kesatria yang baik yang bernama Patrise, sepupu menuju Sir Mador de la Porte, merengkuh sebuah apel yang beracun. Dan tatkala ia telah memakannya ia membengkak sedemikian rupanya hingga ia meledak, dan di sana Sir Patrise berjatuhan ke bawah dengan tiba-tiba tewas di antara mereka.

Kemudian segenap kesatria melompat dari meja itu dengan rasa malu, jua murka hingga hilang akal oleh amarah, hampir-hampir keluar dari kewarasan mereka. Karena mereka tiada mengetahui apakah kiranya yang niscaya diucapkan; menimbang Ratu Guenever membuat pesta jua perjamuan itu, mereka segenapnya mendapati kecurigaan menujunya. Lady-ku, ratu itu, ucap Gawaine, ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya, Paduka, bahwasanya perjamuan ini beradalah dibuat bagi hamba, karena segenap orang yang mana mengetahui keadaan hamba memahami bahwasanya hamba mencintai dengan baiknya buah-buahan, dan kini hamba melihat dengan baiknya hamba hampir-hampir beradalah dibinasakan; oleh karenanya, Paduka, hamba gentar pada hamba sendiri jangan sampai kiranya Paduka niscayalah dipermalukan. Kemudian ratu itu

berdiri terdiam jua beradalah dengan getirnya kebingungan, bahwasanya ia tiada mengetahui apakah kiranya yang niscaya diucapkan. Hal ini tiadalah niscaya sedemikian rupanya disudahi, ucap Sir Mador de la Porte, karena di sini mendapati aku kehilangan seorang kesatria yang seutuhnya mulia dari darahku; dan oleh karenanya pada rasa malu jua kebencian ini aku niscaya beradalah dibalaskan menuju puncaknya. Dan di sana dengan terbukanya Sir Mador mendakwa ratu itu akan kematian dari sepupunya, Sir Patrise. Kemudian berdirilah mereka segenapnya terdiam, bahwasanya tiada seorang pun niscaya mengucapkan sepatah tutur kata menentangnya, karena mereka segenapnya mendapati kecurigaan yang agung menuju ratu itu oleh karena ia menitahkan demi membuat perjamuan itu. Dan ratu itu beradalah sedemikian kebingungannya bahwasanya ia tiada mampu memperbuat rupa-rupa cara lainnya, melainkan menangis sedemikian sungguh-sungguhnya hingga ia jatuh di dalam sebuah pingsan. Bersama keributan jua tangisan ini tibalah menuju mereka Raja Arthur, dan tatkala ia mengetahui perihal prahara itu ia beradalah seorang pria yang teramat berat hatinya.

BAB IV. Bagaimanakah Sir Mador mendakwa ratu itu akan pengkhianatan, dan tiada beradalah kesatria niscaya bertarung baginya pada waktu yang pertama.

Dan senantiasanya Sir Mador berdiri terdiam di hadapan raja itu, dan senantiasanya ia mendakwa ratu itu akan pengkhianatan; karena kebiasaan itu beradalah sedemikian rupanya pada waktu itu bahwasanya segenap rupa kematian yang memalukan beradalah diseru sebagai pengkhianatan. Lord-lord yang rupawan, titah Raja Arthur, pada diriku menyesali perihal prahara ini, melainkan perkaranya beradalah sedemikian rupanya aku tiada niscaya mendapati urusan di dalam perihal ini, karena aku niscayalah menjadi seorang hakim yang adil; dan perihal itu menyesali diriku bahwasanya aku tiada niscaya memperbuat pertarungan bagi istriku, karena sebagaimana aku menyangka perbuatan ini tiada pernah tiba olehnya. Dan oleh karenanya aku menduga ia tiadalah niscaya seutuhnya dinodai kehormatannya, melainkan bahwasanya beberapa kesatria yang baik niscayalah menempatkan raganya di dalam marabahaya bagi ratuku daripada bahwasanya ia niscayalah dibakar di dalam perselisihan yang keliru. Dan oleh karenanya, Sir Mador, janganlah beradalah sedemikian tergesa-gesanya, karena hal itu niscaya terjadi ia tiadalah niscaya seutuhnya tanpa kawan; dan oleh karenanya dambakanlah olehmu harimu dari pertarungan, dan ia niscayalah menyediakan pada dirinya dari beberapa kesatria yang baik yang mana niscaya menjawabmu, atau pabila tidak hal itu beradalah padaku rasa malu yang agung, dan pada segenap mahkamahku.

Lord hamba yang penuh rahmat, ucap Sir Mador, Paduka niscayalah menahan hamba termaafkan, karena kendatipun Paduka beradalah raja kami di dalam derajat itu, Paduka hanyalah seorang kesatria sebagaimana kami beradalah, dan Paduka beradalah disumpah menuju kekesatriaan dengan sama baiknya sebagaimana kami; dan oleh karenanya hamba memohon pada Paduka bahwasanya Paduka tiada menjadi tidak berkenan, karena tiada beradalah seorang pun dari kedua puluh empat kesatria itu yang mana beradalah diundang menuju perjamuan ini melainkan segenapnya dari mereka mendapati kecurigaan yang agung menuju ratu itu. Apakah

kiranya yang engkau segenapnya ucapkan, lord-lordku? ucap Sir Mador. Kemudian mereka menjawab secara berangsur-angsur bahwasanya mereka tiada mampu memaafkan ratu itu; oleh karena mengapa ia membuat perjamuan itu, dan salah satunya hal itu niscayalah tiba olehnya atau oleh para pelayannya. Aduhai, ucap ratu itu, aku membuat perjamuan ini bagi kehendak yang baik, dan tiada pernah bagi tiada kejahatan mana pun, maka Tuhan Yang Mahakuasa menolongku di dalam kebenaranku, sebagaimana aku tiada pernah bertujuan demi memperbuat perbuatan-perbuatan jahat yang sedemikian rupa, dan bahwasanya aku melaporkan diriku menuju Tuhan.

Lord hamba, raja itu, ucap Sir Mador, hamba memohon pada Paduka sebagaimana Paduka beradalah seorang raja yang adil berikanlah hamba sebuah hari bahwasanya hamba niscaya mendapati keadilan. Baiklah, titah raja itu, aku memberikan hari itu pada hari ini lima belas hari lamanya bahwasanya engkau beradalah bersedia dipersenjatai pada atas punggung kuda di dalam padang rumput di sisi Westminster. Dan pabila hal itu berjatuhan sedemikian rupanya bahwasanya beradalah kesatria mana pun demi berhadapan bersamamu, di sana niscayalah engkau memperbuat yang terbaiknya, dan Tuhan memberkahi yang benar. Dan pabila hal itu berjatuhan sedemikian rupanya bahwasanya tiada beradalah kesatria pada hari itu, kemudian niscayalah ratuku dibakar, dan di sana ia niscayalah beradalah bersedia demi mendapati penghakimannya. Hamba beradalah dijawab, ucap Sir Mador. Dan setiap kesatria beranjak ke mana kiranya hal itu menyenangkan pada mereka.

Maka tatkala raja itu jua ratu itu beradalah bersama-sama raja itu menanyakan pada ratu itu bagaimanakah perkara ini menimpa. Ratu itu menjawab: Maka Tuhan menolong hamba, hamba tiada mengetahui bagaimanakah atau di dalam rupa apakah kiranya. Di manakah kiranya Sir Launcelot? titah Raja Arthur; pabila ia beradalah di sini ia tiada niscaya menggerutu demi memperbuat pertarungan bagimu. Paduka, ucap ratu itu, hamba tiada mengetahui di manakah kiranya ia beradalah, melainkan saudaranya jua kerabat-kerabatnya menyangka bahwasanya ia tiada beradalah di dalam kerajaan ini. Perihal itu menyesali diriku, titah Raja Arthur, karena pabila ia beradalah di sini ia niscayalah dengan segeranya menghentikan perselisihan ini. Kemudian aku niscaya menasihatimu, titah raja itu, jua menuju Sir Bors: Bahwasanya engkau niscaya memperbuat pertarungan baginya demi kebaikan Sir Launcelot, dan atas kehidupanku ia tiada niscaya menampikmu. Karena dengan baiknya aku melihat, titah raja itu, bahwasanya tiada seorang pun dari kedua puluh empat kesatria ini yang mana beradalah bersamamu pada perjamuanmu di mana kiranya Sir Patrise beradalah dibinasakan, yang mana niscaya memperbuat pertarungan bagimu, jua tiada seorang pun dari mereka niscaya berucap dengan baiknya perihalmu, dan perihal itu niscayalah menjadi fitnah yang agung bagimu di dalam mahkamah ini. Aduhai, ucap ratu itu, dan hamba tiada niscaya memperbuat bersama segenapnya, melainkan kini hamba merindukan Sir Launcelot, karena pabila ia beradalah di sini ia niscayalah menempatkan hamba dengan segeranya menuju kelegaan hati hamba. Apakah kiranya yang menyiksamu, titah raja itu, engkau tiada mampu menahan Sir Launcelot pada sisimu? Karena ketahuilah olehmu dengan baiknya, titah raja itu, barang siapa kiranya yang mendapati Sir Launcelot pada bagiannya mendapati pria yang paling dihormatinya di dalam dunia pada sisinya. Kini beranjaklah pada jalanmu, titah raja itu menuju ratu itu, dan tuntutlah Sir Bors demi memperbuat pertarungan bagimu demi kebaikan Sir Launcelot.

BAB V. Bagaimanakah ratu itu memohon pada Sir Bors demi bertarung baginya, dan bagaimanakah ia mengabulkannya atas syarat; dan bagaimanakah ia memperingatkan Sir Launcelot perihalnya.

Maka ratu itu beranjak dari raja itu, dan mengutus bagi Sir Bors menuju peraduannya. Dan tatkala ia beradalah tiba ia memohon padanya akan pertolongan. Paduka, ucapnya, apakah kiranya yang Paduka kehendaki yang mana hamba perbuat? karena hamba tiada niscaya bersama kehormatan hamba mendapati urusan di dalam perihal ini, oleh karena hamba beradalah pada perjamuan yang sama itu, karena ketakutan bahwasanya mana pun dari kesatria-kesatria itu niscayalah mendapati hamba di dalam kecurigaan. Jua, Paduka, ucap Sir Bors, kini merindukanlah Paduka akan Sir Launcelot, karena ia tiada niscayalah menggagalkan Paduka baik di dalam kebenaran jua tiada di dalam kekeliruan, sebagaimana Paduka telah dengan baiknya membuktikannya tatkala Paduka telah beradalah di dalam marabahaya; dan kini Paduka telah mengusirnya keluar dari negeri ini, oleh siapa kiranya Paduka dan kita segenapnya beradalah pada segenap harinya dihormati olehnya; oleh karenanya, Paduka, hamba takjub bagaimanakah kiranya Paduka berani karena rasa malu meminta hamba demi memperbuat rupa perihal mana pun bagi Paduka, sedemikian banyaknya Paduka telah memburunya keluar dari negeri Paduka oleh siapa kiranya kita beradalah disokong jua dihormati. Aduhai, kesatria yang rupawan, ucap ratu itu, aku menempatkan diriku seutuhnya di dalam belas kasihmu, dan segenapnya yang mana beradalah diperbuat dengan kelirunya niscayalah aku perbaiki sebagaimana engkau niscaya menasihatiku. Dan bersamanya ia berlutut ke bawah pada atas kedua lututnya, dan memohon pada Sir Bors demi mendapati belas kasih pada atasnya: Pabila tidak aku niscayalah mendapati sebuah kematian yang memalukan, dan terhadap hal itu aku tiada pernah berbuat dosa.

Tepat sedemikian rupanya tibalah Raja Arthur, dan mendapati ratu itu berlutut di hadapan Sir Bors; kemudian Sir Bors menariknya ke atas, dan berucap: Paduka, Paduka memperbuat pada hamba tiada kehormatan yang agung. Ah, kesatria yang budiman, titah raja itu, dapatilah belas kasih pada atas ratuku, kesatria yang santun, karena aku beradalah kini di dalam kepastian ia beradalah difitnah dengan tiada sejatinya. Dan oleh karenanya, kesatria yang santun, titah raja itu, berjanjilah padanya demi memperbuat pertarungan baginya, aku menuntutmu demi kecintaan pada Sir Launcelot. Lord hamba, ucap Sir Bors, Paduka menuntut pada hamba perihal yang paling agungnya yang mana pria mana pun niscaya menuntut pada hamba; dan ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya pabila hamba mengabulkan demi memperbuat pertarungan bagi ratu itu hamba niscayalah memurkakan sekian banyak dari persekutuan hamba dari Meja Bundar. Melainkan sebagaimana bagi hal itu, ucap Bors, hamba niscaya mengabulkan lord hamba bahwasanya demi kebaikan lord hamba Sir Launcelot, dan demi kebaikan Paduka hamba niscayalah pada hari itu menjadi pemenang ratu itu terkecuali bahwasanya di sana tiba oleh petualangan seorang kesatria yang lebih baiknya daripada hamba beradalah demi memperbuat pertarungan baginya. Niscayakah engkau menjanjikan padaku hal ini, titah raja itu, oleh keyakinanmu? Ya Paduka, ucap Sir Bors, dari perihal itu hamba tiada niscaya menggagalkan Paduka, jua tiada padanya keduanya, melainkan pabila di sana tiba seorang kesatria yang lebih

baiknya daripada hamba beradalah, dan kemudian niscayalah ia mendapati pertarungan itu. Kemudian beradalah raja itu jua ratu itu teramat gembiranya, dan maka beranjaklah, dan berterima kasih padanya dengan sungguh-sungguhnya.

Maka kemudian Sir Bors beranjak secara rahasia pada suatu hari, dan berkuda menuju Sir Launcelot di mana kiranya ia beradalah bersama pertapa itu, Sir Brasias, dan menuturkan padanya perihal segenap petualangan mereka. Ah Yesus, ucap Sir Launcelot, hal ini beradalah tiba dengan mujurnya sebagaimana aku niscaya mendapatinya, dan oleh karenanya aku memohon padamu buatlah dirimu bersedia demi memperbuat pertarungan, melainkan pandanglah bahwasanya engkau menunda hingga engkau melihatku tiba, sedemikian lamanya sebagaimana engkau niscaya mampu. Karena aku beradalah yakin Mador adalah seorang kesatria yang panas tatkala ia beradalah dihasut, karena semakin banyaknya engkau membiarkannya semakin tergesa-gesanya niscaya ia beradalah menuju pertarungan. Sir, ucap Bors, biarkanlah aku berurusan bersamanya, janganlah engkau ragu engkau niscayalah mendapati segenap kehendakmu. Kemudian beranjaklah Sir Bors daripadanya dan tiba menuju mahkamah itu lagi. Kemudian beradalah hal itu didesas-desuskan di dalam segenap mahkamah itu bahwasanya Sir Bors niscayalah memperbuat pertarungan bagi ratu itu; yang mana karenanya sekian banyak kesatria beradalah tiada berkenan bersamanya, bahwasanya ia niscaya merengkuh pada atas dirinya demi memperbuat pertarungan di dalam perselisihan ratu itu; karena beradalah hanyalah segelintir kesatria di dalam segenap mahkamah itu melainkan mereka menyangka ratu itu beradalah di dalam kekeliruan, dan bahwasanya ia telah memperbuat pengkhianatan itu.

Maka Sir Bors menjawab sedemikian rupanya menuju rekan-rekannya dari Meja Bundar: Ketahuilah olehmu dengan baiknya, lord-lordku yang rupawan, hal itu beradalah rasa malu bagi kita segenapnya pabila kita membiarkan demi memandang ratu yang paling mulianya dari dunia ini demi dipermalukan secara terbuka, menimbang lord miliknya jua lord kita adalah pria yang paling dihormatinya di dalam dunia ini, dan paling dikristenkannya, dan ia telah senantiasanya menghormati kita segenapnya di dalam segenap tempat. Sekian banyaknya menjawabnya kembali: Sebagaimana bagi Raja Arthur kita yang paling mulianya, kita mencintainya jua menghormatinya sama baiknya sebagaimana yang engkau perbuat, melainkan sebagaimana bagi Ratu Guenever kita tiada mencintainya, oleh karena ia adalah seorang pembinasa dari kesatria-kesatria yang baik. Lord-lord yang rupawan, ucap Sir Bors, tampak padaku engkau berucap tiada sebagaimana yang sepatutnya engkau ucapkan, karena tiada pernah belumlah di dalam hari-hariku mengetahui aku tiada pernah jua tiada mendengar ucapan bahwasanya pernah ia beradalah seorang pembinasa dari kesatria yang baik mana pun. Melainkan pada segenap waktunya sedemikian jauhnya sebagaimana pernah aku niscaya mengetahui ia beradalah seorang pemelihara dari kesatria-kesatria yang baik; dan senantiasanya ia telah beradalah berlimpah ruah jua membebaskan dari harta bendanya menuju segenap kesatria yang baik, dan lady yang paling dermawannya dari pemberian-pemberiannya jua belas kasihnya yang baik, yang mana pernah aku lihat atau dengar ucapannya. Dan oleh karenanya hal itu beradalah rasa malu, ucap Sir Bors, bagi kita segenapnya menuju istri dari raja kita yang paling mulianya, pabila kita membiarkannya demi dibinasakan dengan memalukannya. Dan ketahuilah olehmu dengan baiknya, ucap Sir Bors, aku tiada niscaya membiarkannya, karena aku berani berucap sedemikian banyaknya, ratu itu tiadalah bersalah atas kematian Sir Patrise, karena ia menanggung padanya tiada pernah tiada kehendak buruk mana pun, jua tiada mana pun dari kedua puluh empat kesatria yang mana beradalah pada perjamuan itu; karena aku berani berucap

bagi cinta yang baik ia mengundang kita menuju perjamuan, dan tiadalah bagi tiada tipu muslihat yang jahat mana pun, dan perihal itu aku tiada ragu niscayalah dibuktikan pada sesudahnya, karena bagaimanakah kiranya pun permainan itu beranjak, beradalah pengkhianatan di antara kita. Kemudian beberapa orang berucap menuju Sir Bors: Kita niscaya dengan baiknya mempercayai tutur-tutur katamu. Dan maka beberapa dari mereka beradalah dengan baiknya berkenan, dan beberapa beradalah tiada sedemikian rupanya.

BAB VI. Bagaimanakah pada hari itu Sir Bors membuat dirinya bersedia demi bertarung bagi ratu itu; dan tatkala ia niscaya bertarung bagaimanakah yang lainnya membebaskannya.

Hari itu beranjak dengan cepatnya hingga menuju petang yang mana pertarungan itu niscayalah beradalah. Kemudian ratu itu mengutus bagi Sir Bors dan menanyakan padanya bagaimanakah ia beradalah bersedia. Sejatinya Paduka, ucapnya, hamba beradalah bersedia di dalam rupa yang sama sebagaimana yang hamba janjikan pada Paduka, yang mana adalah demi mengucapkan hamba tiada niscaya menggagalkan Paduka, terkecuali oleh petualangan di sana tiba seorang kesatria yang lebih baiknya daripada hamba beradalah demi memperbuat pertarungan bagi Paduka, kemudian, Paduka, beradalah hamba dibebaskan dari janji hamba. Niscayakah engkau, ucap ratu itu, bahwasanya aku menuturkan pada lord milikku Arthur sedemikian rupanya? Perbuatlah sebagaimana hal itu niscayalah menyenangkan Paduka, Paduka. Kemudian ratu itu beranjak menuju raja itu dan menuturkan padanya jawaban dari Sir Bors. Janganlah engkau mendapati keraguan mana pun, titah raja itu, perihal Sir Bors, karena aku menyerunya kini salah satu dari kesatria-kesatria terbaik dari dunia ini, dan pria yang paling bergunanya. Dan demikianlah hal itu melintas hingga menuju fajar, dan raja itu jua ratu itu dan segenap rupa kesatria yang mana beradalah di sana pada waktu itu menarik diri mereka menuju padang rumput di sisi Westminster di mana kiranya pertarungan itu niscayalah beradalah. Dan maka tatkala raja itu beradalah tiba bersama ratu itu dan sekian banyak kesatria dari Meja Bundar, kemudian ratu itu beradalah ditempatkan di sana di dalam penjagaan dari Constable itu, dan sebuah perapian yang agung dibuat di sekeliling sebuah tiang pancang besi, bahwasanya pabila Sir Mador de la Porte mendapati yang lebih baiknya, ia niscayalah dibakar: kebiasaan yang sedemikian rupa beradalah dipergunakan pada hari-hari itu, bahwasanya tiadalah demi bantuan, jua tiada demi cinta atau pertalian, di sanalah niscaya tiada beradalah yang lainnya melainkan penghakiman yang adil, sama baiknya pada atas seorang raja sebagaimana pada atas seorang kesatria, dan sama baiknya pada atas seorang ratu sebagaimana pada atas lady malang lainnya.

Maka di dalam pada itu tibalah masuk Sir Mador de la Porte, dan merengkuh sumpahnya di hadapan raja itu, bahwasanya ratu itu memperbuat pengkhianatan ini menuju sepupunya Sir Patrise, dan menuju sumpahnya ia niscaya membuktikannya bersama raganya, tangan demi tangan, barang siapa kiranya yang niscaya mengucapkan yang sebaliknya. Tepat sedemikian rupanya tibalah masuk Sir Bors de Ganis, dan berucap: Bahwasanya sebagaimana bagi Ratu

Guenever ia beradalah di dalam kebenaran, dan perihal itu niscayalah aku buat menjadi nyata bersama tangan-tanganku bahwasanya ia tiadalah bersalah dari pengkhianatan ini yang mana beradalah ditimpakan pada atasnya. Kemudian buatlah dirimu bersedia, ucap Sir Mador, dan kita niscayalah membuktikan apakah kiranya engkau beradalah di dalam kebenaran atau aku. Sir Mador, ucap Sir Bors, ketahuilah olehmu dengan baiknya aku mengenalmu sebagai seorang kesatria yang baik. Tiada bagi hal itu aku tiada niscaya menggentarimu dengan sedemikian agungnya, melainkan aku menaruh kepercayaan menuju Tuhan aku niscayalah mampu demi menahan kebencianmu. Melainkan sedemikian banyaknya ini telah aku janjikan pada lord milikku Arthur dan lady milikku ratu itu, bahwasanya aku niscayalah memperbuat pertarungan baginya di dalam perkara ini menuju puncaknya, terkecuali bahwasanya di sana tiba seorang kesatria yang lebih baiknya daripada aku beradalah dan membebaskanku. Adakah hal itu segenapnya? ucap Sir Mador, salah satunya tibalah engkau maju dan perbuatlah pertarungan bersamaku, atau pabila tidak ucapkanlah tidak. Rengkuhlah kudamu, ucap Sir Bors, dan sebagaimana aku menyangka, engkau tiadalah niscaya menunda sedemikian lamanya melainkan engkau niscayalah dijawab.

Kemudian masing-masingnya beranjak menuju tenda-tenda mereka dan membuat diri mereka bersedia menuju punggung kuda sebagaimana mereka menyangkanya yang terbaik. Dan seketika itu Sir Mador tiba ke dalam medan itu bersama perisainya pada atas bahunya dan tombaknya di dalam tangannya; dan maka berkuda ke sekeliling tempat itu seraya berseru menuju Arthur: Titahkanlah pemenang Paduka tiba maju pabila ia berani. Kemudian beradalah Sir Bors dipermalukan dan merengkuh kudanya dan tiba menuju kesudahan dari palagan itu. Dan kemudian menyadarilah ia di mana kiranya tiba dari sebuah hutan di sana dengan cepatnya seorang kesatria seutuhnya dipersenjatai, pada atas seekor kuda putih, bersama sebuah perisai yang asing dari lambang-lambang yang asing; dan ia tiba berkuda dengan segenap kemampuannya yang mana niscaya ia pacu, dan maka ia tiba menuju Sir Bors, dan berucap sedemikian rupanya: Kesatria yang rupawan, aku memohon padamu janganlah menjadi tidak berkenan, karena di sini niscayalah seorang kesatria yang lebih baiknya daripada engkau beradalah mendapati pertarungan ini, oleh karenanya aku memohon padamu tariklah dirimu mundur. Karena ketahuilah olehmu dengan baiknya aku telah mendapati pada hari ini sebuah perjalanan agung yang tepat, dan pertarungan ini sepatutnya beradalah milikku, dan sedemikian rupanya aku menjanjikan padamu tatkala aku bertutur bersamamu pada terakhir kalinya, dan bersama segenap hatiku aku berterima kasih padamu akan kehendak baikmu. Kemudian Sir Bors berkuda menuju Raja Arthur dan menuturkan padanya bagaimanakah di sana beradalah seorang kesatria tiba yang mana niscaya mendapati pertarungan itu demi bertarung bagi ratu itu. Kesatria apakah kiranya ia? titah raja itu. Hamba tiada mengetahuinya, ucap Sir Bors, melainkan perjanjian yang sedemikian rupa ia buat bersama hamba demi berada di sini pada hari ini. Kini lord hamba, ucap Sir Bors, di sinilah beradalah hamba dibebaskan.

BAB VII. Bagaimanakah Sir Launcelot bertarung menentang Sir Mador bagi ratu itu, dan bagaimanakah ia menaklukkan Sir Mador, dan membebaskan ratu itu.

Kemudian raja itu memanggil menuju kesatria itu, dan menanyakan padanya pabila ia niscaya bertarung bagi ratu itu. Kemudian ia menjawab menuju raja itu: Oleh karenanya tibalah hamba ke mari, dan oleh karenanya, Tuanku raja, ucapnya, janganlah menunda hamba lebih lamanya, karena hamba tiada niscaya tertunda. Karena seketika itu tatkala hamba telah merampungkan pertarungan ini hamba niscayalah beranjak dari sini, karena hamba mendapati urusan sekian banyak perihal di tempat lainnya. Karena ketahuilah olehmu segenapnya dengan baiknya, ucap kesatria itu, hal ini adalah tiada kehormatan bagimu segenap kesatria dari Meja Bundar, demi memandang dan mengetahui seorang lady yang sedemikian luhurnya dan seorang ratu yang sedemikian santunnya sebagaimana Ratu Guenever beradalah, sedemikian rupanya demi dicela jua dipermalukan di antaramu. Kemudian mereka segenapnya takjub kesatria apakah kiranya yang niscaya beradalah itu yang mana sedemikian rupanya merengkuh pertarungan itu pada atasnya. Karena tiada beradalah seorang pun yang mana mengenalinya, melainkan pabila hal itu beradalah Sir Bors.

Kemudian berucaplah Sir Mador de la Porte menuju raja itu: Kini biarkanlah hamba mengetahui bersama siapakah kiranya hamba niscayalah mendapati urusan bersamanya. Dan kemudian mereka berkuda menuju kesudahan dari palagan itu, dan di sana mereka merendahkan tombak-tombak mereka, dan berpacu bersama-sama bersama segenap daya kekuatan mereka, dan tombak Sir Mador patah seutuhnya menjadi kepingan, melainkan tombak yang lainnya bertahan, dan menanggung kuda Sir Mador jua segenapnya ke belakang menuju bumi sebuah kejatuhan yang agung. Melainkan dengan teramat kuatnya dan dengan tiba-tiba ia turun dari kudanya dan menempatkan perisainya di hadapannya, dan kemudian menghunus pedangnya, dan menitahkan kesatria yang lainnya turun jua memperbuat pertarungan bersamanya pada atas kaki. Kemudian kesatria itu turun dari kudanya dengan ringannya selayaknya seorang pria yang gagah berani, dan menempatkan perisainya di hadapannya dan menghunus pedangnya; dan maka mereka tiba dengan garangnya menuju pertarungan, dan masing-masingnya memberikan yang lainnya sekian banyak hantaman yang agung, melacak jua melintang, menyerbu jua menusuk, dan berbenturan bersama-sama bersama pedang-pedang mereka selayaknya babi hutan yang buas. Demikianlah beradalah mereka bertarung hampir-hampir satu jam lamanya, karena Sir Mador ini adalah seorang kesatria yang kuat, dan dengan tangguhnya terbuktikan di dalam sekian banyak pertarungan yang kuat. Melainkan pada kesudahannya kesatria ini menghantam Sir Mador tertelungkup pada atas bumi, dan kesatria itu melangkah di dekatnya demi menarik Sir Mador merebah pada atas tanah; dan bersamanya dengan tiba-tiba Sir Mador bangkit, dan di dalam kebangkitannya ia menghantam kesatria itu menembus ketebalan dari paha-pahanya bahwasanya darah itu mengalir keluar dengan derasnya. Dan tatkala ia merasakan dirinya sedemikian rupanya terluka, dan memandang darahnya, ia membiarkannya bangkit pada atas kakinya. Dan kemudian ia memberikannya sebuah hantaman yang sedemikian rupa pada atas ketopongnya bahwasanya ia jatuh menuju bumi dengan merebahnya, dan bersamanya ia melangkah menujunya demi menarik lepas ketopongnya lepas dari kepalanya. Dan kemudian Sir Mador memohon kesatria itu demi menyelamatkan kehidupannya, dan maka ia menyerahkan dirinya sebagai tertaklukkan,

dan membebaskan ratu itu dari perselisihannya. Aku tiada niscaya mengabulkan padamu kehidupanmu, ucap kesatria itu, hanyalah bahwasanya engkau dengan bebasnya membebaskan ratu itu untuk selamanya, dan bahwasanya tiada sebutan niscaya dibuat pada atas makam Sir Patrise bahwasanya pernah Ratu Guenever menyetujui menuju pengkhianatan itu. Segenapnya ini niscayalah diperbuat, ucap Sir Mador, aku dengan jelasnya membebaskan perselisihanku untuk selamanya.

Kemudian kesatria-kesatria pemisah dari palagan itu merengkuh ke atas Sir Mador, dan menuntunnya menuju tendanya, dan kesatria yang lainnya beranjak lurus menuju kaki tangga di mana kiranya bertakhta Raja Arthur; dan menjelang waktu itu beradalah ratu itu tiba menuju raja itu, dan masing-masingnya mencium yang lainnya dengan sungguh-sungguhnya. Dan tatkala raja itu memandang kesatria itu, ia menunduk ke bawah menujunya, dan berterima kasih padanya, dan di dalam rupa yang sama memperbuatlah ratu itu; dan raja itu memohon padanya demi menanggalkan ketopongnya, dan demi mengistirahatkan dirinya, dan demi merengkuh seteguk anggur. Dan kemudian ia menanggalkan ketopongnya demi minum, dan kemudian setiap kesatria mengenalinya bahwasanya ia beradalah Sir Launcelot du Lake. Seketika itu tatkala raja itu mengetahui hal itu, ia merengkuh ratu itu di dalam tangannya, dan melangkah menuju Sir Launcelot, dan bertitah: Sir, terimalah belas kasih yang agung atas jerih payahmu yang agung yang mana telah engkau dapati pada hari ini bagiku dan bagi ratuku. Lord hamba, ucap Sir Launcelot, ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya hamba sepatutnya dari kebenaran senantiasanya beradalah di dalam perselisihan Paduka, dan di dalam perselisihan lady hamba ratu itu, demi memperbuat pertarungan; karena Paduka adalah pria yang mana memberikan pada hamba ordo yang luhur dari kekesatriaan, dan pada hari itu lady hamba, ratu Paduka, memperbuat pada hamba penghormatan yang agung, jua pabila tidak hamba niscayalah beradalah dipermalukan; karena pada hari yang sama itu Paduka menjadikan hamba kesatria, melalui ketergesa-gesaan hamba hamba kehilangan pedang hamba, dan lady hamba, ratu Paduka, mendapatinya, dan membalutnya di dalam gaunnya, dan memberikan pada hamba pedang hamba tatkala hamba mendapati kebutuhan terhadapnya, jua pabila tidak hamba niscayalah beradalah dipermalukan di antara segenap kesatria; dan oleh karenanya, lord hamba Arthur, hamba menjanjikan padanya pada hari itu demi senantiasanya menjadi kesatrianya di dalam kebenaran ataupun di dalam kekeliruan. Terimalah belas kasih yang agung, titah raja itu, bagi perjalanan ini; dan ketahuilah olehmu dengan baiknya, titah raja itu, aku niscayalah membalas kebaikanmu.

Dan senantiasanya ratu itu memandang Sir Launcelot, dan menangis dengan sedemikian lembutnya bahwasanya ia tenggelam hampir-hampir menuju tanah karena duka cita bahwasanya ia telah memperbuat padanya kebaikan yang sedemikian agungnya di mana kiranya ia menunjukkan padanya ketidakbaikan yang agung. Kemudian kesatria-kesatria dari darahnya menarik menuju padanya, dan di sana masing-masingnya dari mereka membuat sukacita yang agung akan yang lainnya. Dan maka tibalah segenap kesatria dari Meja Bundar yang mana beradalah di sana pada waktu itu, dan menyambutnya. Dan kemudian Sir Mador beradalah dibawa menuju kepandaian tabib, dan Sir Launcelot beradalah disembuhkan dari lukanya. Dan kemudian beradalah dibuat sukacita jua kegembiraan yang agung di dalam mahkamah itu.

BAB VIII. Bagaimanakah kebenaran itu dikenali oleh Maiden of the Lake, dan perihal bermacam-macam urusan lainnya.

Dan maka terjadilah bahwasanya Damosel of the Lake, namanya adalah Nimue, yang mana menikahi kesatria yang baik Sir Pelleas, dan maka ia tiba menuju mahkamah itu; karena senantiasanya ia memperbuat kebaikan yang agung menuju Raja Arthur dan menuju segenap kesatrianya melalui ilmu sihirnya jua pesonanya. Dan maka tatkala ia mendengar bagaimanakah ratu itu beradalah dimurkakan atas kematian dari Sir Patrise, kemudian ia menuturkannya secara terbuka bahwasanya ia tiada pernah bersalah; dan di sana ia menyingkapkan oleh siapakah kiranya hal itu beradalah diperbuat, dan menamainya, Sir Pinel; dan bagi sebab apakah kiranya ia memperbuatnya, di sanalah hal itu beradalah disingkapkan secara terbuka; dan maka ratu itu beradalah dimaafkan, dan kesatria Pinel itu melarikan diri ke dalam negerinya. Kemudian beradalah hal itu diketahui secara terbuka bahwasanya Sir Pinel meracuni apel-apel itu pada pesta itu menuju niat itu demi membinasakan Sir Gawaine, oleh karena Sir Gawaine jua saudara-saudaranya membinasakan Sir Lamorak de Galis, menuju siapakah kiranya Sir Pinel beradalah sepupu padanya. Kemudian beradalah Sir Patrise dimakamkan di dalam gereja dari Westminster di dalam sebuah makam, dan pada atasnya beradalah dituliskan: Di sini berbaringlah Sir Patrise dari Irlandia, dibinasakan oleh Sir Pinel le Savage, yang mana meracuni apel-apel demi membinasakan Sir Gawaine, dan oleh kemalangan Sir Patrise memakan salah satu dari apel-apel itu, dan kemudian dengan tiba-tiba ia meledak. Jua di sanalah beradalah dituliskan pada atas makam itu bahwasanya Ratu Guenever beradalah didakwa akan pengkhianatan atas kematian dari Sir Patrise, oleh Sir Mador de la Porte; dan di sanalah beradalah dibuat sebutan bagaimanakah Sir Launcelot bertarung bersamanya bagi Ratu Guenever, dan menaklukkannya di dalam pertarungan yang terbuka. Segenapnya ini beradalah dituliskan pada atas makam dari Sir Patrise di dalam pemberian maaf dari ratu itu. Dan kemudian Sir Mador memohon pada segenap harinya jua sekian lamanya, demi mendapati belas kasih yang baik dari ratu itu; dan maka oleh perantaraan dari Sir Launcelot ia menyebabkannya demi berdiri di dalam belas kasih yang baik dari ratu itu, dan segenapnya beradalah dimaafkan.

Demikianlah hal itu melintas hingga menuju Hari Lady kita, Pengangkatan. Di dalam lima belas hari dari pesta itu raja itu menitahkan seruan akan sebuah adu tombak yang agung dan sebuah turnamen yang mana niscayalah beradalah pada hari itu di Camelot, yang mana adalah Winchester; dan raja itu menitahkan seruan bahwasanya ia jua Raja dari Skotlandia niscayalah beradu tombak menentang segenap yang mana niscaya tiba menentang mereka. Dan tatkala seruan ini beradalah dibuat, ke sanalah tiba sekian banyak kesatria. Maka di sana tibalah ke sana Raja dari Northgalis, dan Raja Anguish dari Irlandia, dan Raja bersama Seratus Kesatria, dan Galahad, pangeran yang luhur itu, dan Raja dari Northumberland, dan sekian banyak duke jua earl yang mulia lainnya dari bermacam-macam negeri. Maka Raja Arthur membuat dirinya bersedia demi beranjak menuju adu tombak ini, dan niscayalah mendapati ratu itu bersamanya, melainkan pada waktu itu ia tiada niscaya menghendakinya, ucapnya, karena ia beradalah sakit dan tiada mampu berkuda pada waktu itu. Perihal itu menyesali diriku, titah raja itu, karena pada tujuh tahun ini engkau memandang tiada persekutuan yang mulia sedemikian rupanya bersama-sama terkecuali pada Pentakosta tatkala Galahad beranjak dari mahkamah itu. Sejatinya, ucap

ratu itu menuju raja itu, Paduka niscayalah menahan hamba termaafkan, hamba tiada niscaya beradalah di sana, dan perihal itu menyesali hamba. Dan sekian banyaknya menyangka ratu itu tiada niscaya beradalah di sana oleh karena Sir Launcelot du Lake, karena Sir Launcelot tiada niscaya berkuda bersama raja itu, karena ia berucap bahwasanya ia tiadalah utuh dari luka itu yang mana Sir Mador telah berikan padanya; yang mana karenanya raja itu beradalah berat hatinya jua teramat murkanya. Dan maka ia beranjak menuju Winchester bersama persekutuannya; dan maka pada jalan itu raja itu bermalam di dalam sebuah kota yang diseru Astolat, yang mana beradalah kini di dalam bahasa Inggris diseru Guildford, dan di sana raja itu berbaring di dalam kastel itu.

Maka tatkala raja itu beradalah beranjak ratu itu memanggil Sir Launcelot menujunya, dan berucap sedemikian rupanya: Sir Launcelot, engkau beradalah dengan agungnya demi disalahkan sedemikian rupanya demi menahan dirimu di belakang lord milikku; apakah kiranya, sangkamu, apakah kiranya yang musuh-musuhmu jua milikku niscaya ucapkan dan sangka? tiada yang lainnya melainkan, Pandanglah bagaimanakah Sir Launcelot menahan dirinya senantiasanya di belakang raja itu, dan sedemikian rupanya pula ratu itu memperbuatnya, oleh karena mereka niscayalah mendapati kesenangan mereka bersama-sama. Dan demikianlah niscayalah mereka ucapkan, ucap ratu itu menuju Sir Launcelot, janganlah engkau mendapati keraguan perihalnya.

BAB IX. Bagaimanakah Sir Launcelot berkuda menuju Astolat, dan menerima sebuah lengan baju demi dikenakan pada atas ketopongnya atas permohonan dari seorang gadis.

Paduka, ucap Sir Launcelot, hamba mengakui kecerdasan Paduka, hal itu beradalah baru saja tiba semenjak Paduka beradalah bijaksana. Dan oleh karenanya, Paduka, pada waktu ini hamba niscayalah diatur oleh nasihat Paduka, dan pada malam ini hamba niscayalah merengkuh istirahat hamba, dan pada esok hari pada waktunya hamba niscayalah merengkuh jalan hamba menuju Winchester. Melainkan ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya, ucap Sir Launcelot menuju ratu itu, bahwasanya pada adu tombak itu hamba niscayalah beradalah menentang raja itu, dan menentang segenap persekutuannya. Engkau niscaya di sana memperbuat sebagaimana yang engkau kehendaki, ucap ratu itu, melainkan oleh nasihatku engkau tiadalah niscaya beradalah menentang rajamu dan persekutuanmu. Karena di dalamnya beradalah seutuhnya sekian banyak kesatria yang tangguh dari darahmu, sebagaimana engkau mengetahui dengan cukup baiknya, hal itu tiada memerlukan demi mengulanginya. Paduka, ucap Sir Launcelot, hamba memohon pada Paduka bahwasanya Paduka tiada menjadi tidak berkenan bersama hamba, karena hamba niscayalah merengkuh petualangan itu yang mana Tuhan niscaya mengutusnya pada hamba.

Dan maka pada fajar dengan seawalnya Sir Launcelot menyimak misa dan membatalkan puasanya, dan maka merengkuh pamitnya dari ratu itu dan beranjak. Dan kemudian ia berkuda sedemikian banyaknya hingga ia tiba menuju Astolat, yang mana adalah Guildford; dan di sana hal itu terjadi padanya di dalam petang hari ia tiba menuju tempat dari seorang baron tua yang

mana bernama Sir Bernard dari Astolat. Dan seraya Sir Launcelot masuk ke dalam penginapannya, Raja Arthur memata-matainya seraya ia beradalah melangkah di dalam sebuah taman di sisi kastel itu, bagaimanakah ia merengkuh penginapannya, dan mengenalinya dengan seutuhnya baik. Hal itu beradalah baik, titah Raja Arthur menuju kesatria-kesatria yang mana beradalah bersamanya di dalam taman itu di sisi kastel itu, aku telah kini memata-matai seorang kesatria yang mana niscayalah memainkan permainannya pada adu tombak itu menuju ke mana kiranya kita beradalah beranjak; aku menjamin ia niscayalah memperbuat keajaiban-keajaiban. Siapakah kiranya hal itu, kami memohon pada Paduka tuturkanlah pada kami? ucap sekian banyak kesatria yang mana beradalah di sana pada waktu itu. Engkau segenapnya tiadalah niscaya mengetahui dari diriku, titah raja itu, sebagaimana pada waktu ini. Dan maka raja itu tersenyum, dan beranjak menuju penginapannya.

Maka tatkala Sir Launcelot beradalah di dalam penginapannya, dan melucuti senjatanya di dalam peraduannya, baron jua pertapa tua itu tiba menujunya membuat penghormatannya, dan menyambutnya di dalam rupa yang terbaik; melainkan kesatria tua itu tiada mengenali Sir Launcelot. Sir yang rupawan, ucap Sir Launcelot menuju tuan rumahnya, aku niscaya memohon padamu demi meminjamkan padaku sebuah perisai yang mana tiadalah secara terbuka dikenali, karena milikku beradalah dengan baiknya dikenali. Sir, ucap tuan rumahnya, engkau niscayalah mendapati dambaanmu, karena tampak padaku engkau beradalah salah satu dari kesatria-kesatria yang paling rupawannya dari dunia ini, dan oleh karenanya aku niscayalah menunjukkan padamu persahabatan. Sir, ketahuilah olehmu dengan baiknya aku mendapati dua putra yang mana beradalah baru saja dijadikan kesatria, dan yang tertua bernama Sir Tirre, dan ia beradalah terluka pada hari yang sama itu ia beradalah dijadikan kesatria, bahwasanya ia tiada mampu berkuda, dan perisainya niscayalah engkau dapati; karena hal itu tiadalah dikenali aku berani berucap melainkan di sini, dan tiada di dalam tempat lainnya. Dan putraku yang termuda bernama Lavaine, dan pabila hal itu menyenangkan padamu, ia niscayalah berkuda bersamamu menuju adu tombak itu; dan ia beradalah dari usianya kuat jua tangkas, karena sedemikian banyaknya hatiku memberikan padamu bahwasanya engkau sepatutnya beradalah seorang kesatria yang mulia, oleh karenanya aku memohon padamu, tuturkanlah padaku namamu, ucap Sir Bernard. Sebagaimana bagi hal itu, ucap Sir Launcelot, engkau niscayalah menahan diriku termaafkan sebagaimana pada waktu ini, dan pabila Tuhan memberikan padaku rahmat demi beranjak dengan baiknya pada adu tombak itu aku niscayalah tiba lagi dan menuturkan padamu. Melainkan aku memohon padamu, ucap Sir Launcelot, di dalam rupa mana pun biarkanlah aku mendapati putramu, Sir Lavaine, bersamaku, dan bahwasanya aku niscaya mendapati perisai saudaranya. Segenapnya ini niscayalah diperbuat, ucap Sir Bernard.

Baron tua ini mendapati seorang putri yang mana beradalah diseru pada waktu itu Fair Maiden of Astolat. Dan senantiasanya ia memandang Sir Launcelot dengan takjubnya; dan sebagaimana kitab itu bertutur, ia melimpahkan cinta yang sedemikian rupa menuju Sir Launcelot bahwasanya ia tiada mampu pernah menarik mundur cintanya, yang mana karenanya ia wafat, dan namanya beradalah Elaine le Blank. Maka demikianlah seraya ia tiba berlalu-lalang ia beradalah sedemikian panasnya di dalam cintanya bahwasanya ia memohon pada Sir Launcelot demi mengenakan pada atas dirinya pada adu tombak itu sebuah tanda miliknya. Damosel yang rupawan, ucap Sir Launcelot, pabila aku mengabulkan padamu hal itu, engkau niscaya berucap aku memperbuat lebih banyaknya bagi cintamu daripada yang pernah aku perbuat bagi lady atau damosel. Kemudian ia mengingat pada dirinya ia niscaya beranjak menuju adu tombak itu

dengan menyamar. Dan oleh karena ia tiada pernah pada sebelum waktu itu menanggung rupa tanda mana pun dari damosel mana pun, kemudian ia memikirkan pada dirinya bahwasanya ia niscaya menanggung salah satu miliknya, bahwasanya tiada seorang pun dari darahnya oleh karenanya niscaya mengenalinya, dan kemudian ia berucap: Gadis yang rupawan, aku niscaya mengabulkan padamu demi mengenakan sebuah tanda milikmu pada atas ketopongku, dan oleh karenanya apakah kiranya hal itu, tunjukkanlah hal itu padaku. Sir, ucapnya, hal itu adalah sebuah lengan baju merah milikku, dari merah tua, dengan baiknya disulam bersama mutiara-mutiara yang agung: dan maka ia membawanya padanya. Maka Sir Launcelot menerimanya, dan berucap: Tiada pernah memperbuatlah aku pada sebelumnya sedemikian banyaknya bagi damosel mana pun. Dan kemudian Sir Launcelot menyerahkan pada gadis yang rupawan itu perisainya di dalam penjagaan, dan memohon padanya demi menjaga hal itu hingga bahwasanya ia tiba lagi; dan maka pada malam itu ia mendapati istirahat yang gembira dan sukacita yang agung, karena senantiasanya damosel Elaine beradalah di sekitar Sir Launcelot sepanjang waktu ia niscaya diizinkan.

BAB X. Bagaimanakah turnamen itu bermula di Winchester, dan kesatria-kesatria apakah kiranya yang beradalah pada adu tombak itu; dan perihal-perihal lainnya.

Maka pada suatu hari, pada fajar, Raja Arthur dan segenap kesatrianya beranjak, karena raja mereka telah menunda tiga hari lamanya demi menanti kesatria-kesatrianya yang mulia. Dan maka tatkala raja itu beradalah berkuda, Sir Launcelot dan Sir Lavaine membuat diri mereka bersedia demi berkuda, dan masing-masingnya dari mereka mendapati perisai-perisai putih, dan lengan baju merah itu Sir Launcelot titahkan demi dibawa bersamanya. Dan maka mereka merengkuh pamit mereka pada Sir Bernard, baron tua itu, dan pada putrinya, Fair Maiden of Astolat. Dan kemudian mereka berkuda sedemikian lamanya hingga bahwasanya mereka tiba menuju Camelot, pada waktu itu diseru Winchester; dan di sanalah beradalah desakan yang agung dari para raja, duke earl, dan baron, dan sekian banyak kesatria yang mulia. Melainkan di sana Sir Launcelot beradalah diinapkan secara rahasia oleh perantaraan dari Sir Lavaine bersama seorang saudagar kaya, bahwasanya tiada pria mana pun di dalam kota itu beradalah menyadari siapakah kiranya mereka beradalah. Dan maka mereka mengistirahatkan diri mereka di sana hingga Hari Lady kita, Pengangkatan, sebagaimana pesta yang agung niscayalah beradalah. Maka kemudian sangkakala-sangkakala ditiupkan menuju medan itu, dan Raja Arthur beradalah didudukkan pada ketinggian pada atas sebuah panggung demi memandang siapakah kiranya yang memperbuat yang terbaiknya. Melainkan sebagaimana kitab Prancis itu bertutur, raja itu tiada niscaya membiarkan Sir Gawaine demi beranjak daripadanya, karena tiada pernah mendapati Sir Gawaine yang lebih baiknya pabila Sir Launcelot beradalah di dalam medan itu; dan sekian banyak kalinya beradalah Sir Gawaine dicela tatkala Launcelot tiba ke dalam adu tombak mana pun dengan menyamar.

Kemudian beberapa dari raja-raja itu, sebagaimana Raja Anguish dari Irlandia dan Raja dari Skotlandia, beradalah pada waktu itu berbalik pada atas sisi dari Raja Arthur. Dan kemudian pada kubu yang lainnya beradalah Raja dari Northgalis, dan Raja bersama Seratus Kesatria, dan Raja dari Northumberland, dan Sir Galahad, pangeran yang luhur itu. Melainkan ketiga raja ini dan duke ini beradalah teramat lemahnya demi menahan menentang kubu Raja Arthur, karena bersamanya beradalah kesatria-kesatria yang paling mulianya dari dunia ini. Maka kemudian mereka menarik diri mereka masing-masing kubu dari yang lainnya, dan setiap pria membuat dirinya bersedia di dalam rupa terbaiknya demi memperbuat apakah kiranya yang niscaya ia mampu.

Kemudian Sir Launcelot membuat dirinya bersedia, dan menempatkan lengan baju merah itu pada atas kepalanya, dan mengikatkannya dengan kencangnya; dan maka Sir Launcelot dan Sir Lavaine beranjak keluar dari Winchester secara rahasia, dan berkuda hingga menuju sebuah hutan berdaun yang kecil di belakang kubu itu yang mana menahan menentang kubu Raja Arthur, dan di sana mereka menahan diri mereka senantiasanya diam hingga kubu-kubu itu saling berhantaman bersama-sama. Dan kemudian tibalah masuk Raja dari Skotlandia dan Raja dari Irlandia pada kubu Arthur, dan menentang mereka tibalah Raja dari Northumberland, dan Raja bersama Seratus Kesatria menghantam jatuh Raja dari Northumberland, dan Raja bersama Seratus Kesatria menghantam jatuh Raja Anguish dari Irlandia. Kemudian Sir Palomides yang mana beradalah pada kubu Arthur berhadapan bersama Sir Galahad, dan masing-masingnya dari mereka menghantam jatuh yang lainnya, dan masing-masing kubu menolong lord-lord mereka pada atas punggung kuda lagi. Maka di sanalah bermula sebuah serbuan yang kuat pada atas kedua kubu itu. Dan kemudian tibalah masuk Sir Brandiles, Sir Sagramore le Desirous, Sir Dodinas le Savage, Sir Kay le Seneschal, Sir Griflet le Fise de Dieu, Sir Mordred, Sir Meliot de Logris, Sir Ozanna le Cure Hardy, Sir Safere, Sir Epinogris, Sir Galleron dari Galway. Segenap kelima belas kesatria ini beradalah kesatria-kesatria dari Meja Bundar. Maka mereka ini bersama lebih banyaknya yang lainnya tiba masuk bersama-sama, dan memukul mundur Raja dari Northumberland dan Raja dari Northgalis. Tatkala Sir Launcelot memandang hal ini, seraya ia berdiam di dalam sebuah hutan berdaun yang kecil, kemudian ia berucap menuju Sir Lavaine: Pandanglah di sana beradalah sebuah persekutuan dari kesatria-kesatria yang baik, dan mereka menahan diri mereka bersama-sama selayaknya babi hutan-babi hutan yang mana beradalah dihasut bersama anjing-anjing. Hal itu adalah kebenaran, ucap Sir Lavaine.

BAB XI. Bagaimanakah Sir Launcelot dan Sir Lavaine masuk ke dalam medan itu menentang mereka dari mahkamah Raja Arthur, dan bagaimanakah Launcelot beradalah terluka.

Kini, ucap Sir Launcelot, pabila engkau niscaya menolongku barang sedikit, engkau niscayalah memandang persekutuan di sana itu yang mana memburu kini para pria ini di dalam sisi kita, bahwasanya mereka niscayalah beranjak ke belakang dengan sama cepatnya sebagaimana mereka beranjak ke depan. Sir, janganlah menahan diri, ucap Sir Lavaine, karena aku niscayalah memperbuat apakah kiranya yang aku mampu. Kemudian Sir Launcelot dan Sir Lavaine tiba masuk pada yang paling lebatnya dari desakan itu, dan di sana Sir Launcelot menghantam jatuh Sir Brandiles, Sir Sagramore, Sir Dodinas, Sir Kay, Sir Griflet, dan segenapnya ini ia perbuat bersama satu tombak; dan Sir Lavaine menghantam jatuh Sir Lucan le Butler dan Sir Bedevere. Dan kemudian Sir Launcelot mendapati sebuah tombak lainnya, dan di sana ia menghantam jatuh Sir Agravaine, Sir Gaheris, dan Sir Mordred, dan Sir Meliot de Logris; dan Sir Lavaine menghantam Ozanna le Cure Hardy. Dan kemudian Sir Launcelot menghunus pedangnya, dan di sana ia menghantam pada atas tangan kanan dan pada atas tangan kiri, dan oleh daya kekuatan yang agung ia menjatuhkan dari kuda Sir Safere, Sir Epinogris, dan Sir Galleron; dan kemudian kesatria-kesatria dari Meja Bundar menarik diri mereka ke belakang, seusai mereka mendapati kuda-kuda mereka dengan sama baiknya sebagaimana yang mereka niscaya mampu. Oh belas kasih Yesus, ucap Sir Gawaine, kesatria apakah kiranya di sana itu yang mana memperbuat perbuatan-perbuatan senjata yang sedemikian menakjubkannya di dalam medan itu? Aku mengetahui dengan baiknya siapakah kiranya ia beradalah, titah Raja Arthur, melainkan sebagaimana pada waktu ini aku tiada niscaya menamainya. Tuanku, ucap Sir Gawaine, hamba niscaya berucap hal itu beradalah Sir Launcelot oleh tunggangannya jua hantaman-hantamannya yang mana hamba memandangnya membagikannya, melainkan senantiasanya tampak pada hamba hal itu tiadalah sepatutnya beradalah dirinya, oleh karena ia menanggung lengan baju merah itu pada atas kepalanya; karena hamba mengetahui dirinya tiada pernah menanggung rupa tanda pada adu tombak mana pun, dari lady jua tiada wanita mulia mana pun. Biarkanlah ia beradalah, titah Raja Arthur, ia niscayalah dengan lebih baiknya dikenali, dan memperbuat lebih banyaknya, pada sebelum pernah ia beranjak.

Kemudian kubu itu yang mana beradalah menentang Raja Arthur beradalah dengan baiknya terhibur, dan kemudian mereka menahan diri mereka bersama-sama yang mana pada sebelumnya beradalah dengan getirnya dicela. Kemudian Sir Bors, Sir Ector de Maris, dan Sir Lionel memanggil menuju mereka kesatria-kesatria dari darah mereka, sebagaimana Sir Blamore de Ganis, Sir Bleoberis, Sir Aliduke, Sir Galihud, Sir Galihodin, Sir Bellangere le Beuse. Maka kesembilan kesatria dari kerabat Sir Launcelot ini merangsek masuk dengan kuatnya, karena mereka segenapnya beradalah kesatria-kesatria yang mulia; dan mereka, dari kebencian jua kedengkian yang agung yang mana mereka dapati menujunya, memikirkan demi mencela kesatria yang mulia itu Sir Launcelot, dan Sir Lavaine, karena mereka tiada mengenali mereka; dan maka mereka tiba berhantaman bersama-sama, dan menghantam jatuh sekian banyak kesatria dari Northgalis dan dari Northumberland. Dan tatkala Sir Launcelot memandang mereka

beranjak sedemikian rupanya, ia mendapati sebuah tombak di dalam tangannya; dan di sana berhadapan bersamanya segenapnya pada sekali waktu Sir Bors, Sir Ector, dan Sir Lionel, dan segenapnya mereka bertiga menghantamnya pada sekali waktu bersama tombak-tombak mereka. Dan bersama daya kekuatan dari diri mereka sendiri mereka menghantam kuda Sir Launcelot menuju bumi; dan oleh kemalangan Sir Bors menghantam Sir Launcelot menembus perisainya ke dalam sisinya, dan tombak itu patah, dan kepalanya tertinggal senantiasanya di dalam sisinya.

Tatkala Sir Lavaine memandang majikannya merebah pada atas tanah, ia berpacu menuju Raja dari Skotlandia dan menghantamnya menuju bumi; dan oleh daya kekuatan yang agung ia merengkuh kudanya, dan membawanya menuju Sir Launcelot, dan terlepas dari halangan mereka segenapnya ia membuatnya demi menaiki pada atas kuda itu. Dan kemudian Launcelot mendapati sebuah tombak di dalam tangannya, dan di sana ia menghantam Sir Bors, kuda jua pria itu, menuju bumi. Di dalam rupa yang sama ia melayani Sir Ector dan Sir Lionel; dan Sir Lavaine menghantam jatuh Sir Blamore de Ganis. Dan kemudian Sir Launcelot menghunus pedangnya, karena ia merasakan dirinya sedemikian getirnya terluka bahwasanya ia menyangka di sana demi mendapati kematiannya. Dan kemudian ia menghantam Sir Bleoberis sebuah hantaman yang sedemikian rupa pada atas ketopongnya bahwasanya ia jatuh ke bawah menuju bumi di dalam sebuah pingsan. Dan di dalam rupa yang sama ia melayani Sir Aliduke dan Sir Galihud. Dan Sir Lavaine menghantam jatuh Sir Bellangere, yang mana adalah putra dari Alisander le Orphelin.

Dan oleh perihal ini beradalah Sir Bors berkuda, dan kemudian ia tiba bersama Sir Ector dan Sir Lionel, dan segenapnya mereka bertiga menghantam bersama pedang-pedang pada atas ketopong Sir Launcelot. Dan tatkala ia merasakan hantaman-hantaman mereka dan lukanya, yang mana beradalah sedemikian menyiksanya, kemudian ia memikirkan demi memperbuat apakah kiranya yang ia mampu selagi ia niscaya bertahan. Dan kemudian ia memberikan Sir Bors sebuah hantaman yang sedemikian rupa bahwasanya ia membuatnya menundukkan kepalanya teramat rendahnya; dan bersama segenapnya itu ia menarik lepas ketopongnya, dan niscayalah telah membinasakannya; dan maka menariknya ke bawah, dan di dalam rupa yang sama ia melayani Sir Ector dan Sir Lionel. Karena sebagaimana kitab itu bertutur ia niscayalah telah membinasakan mereka, melainkan tatkala ia memandang raut-raut wajah mereka hatinya tiada niscaya melayaninya menuju hal itu, melainkan meninggalkan mereka di sana. Dan kemudian pada sesudahnya ia merangsek ke dalam desakan yang paling lebatnya dari mereka segenapnya, dan memperbuat di sana perbuatan-perbuatan senjata yang paling menakjubkannya yang mana pernah pria mana pun pandang atau dengar ucapannya, dan senantiasanya Sir Lavaine, kesatria yang baik itu, bersamanya. Dan di sana Sir Launcelot bersama pedangnya menghantam jatuh dan menarik ke bawah, sebagaimana kitab Prancis itu membuat sebutan, lebih dari tiga puluh kesatria, dan bagian yang terbanyaknya beradalah dari Meja Bundar; dan Sir Lavaine memperbuat seutuhnya dengan baiknya pada hari itu, karena ia menghantam jatuh sepuluh kesatria dari Meja Bundar.

BAB XII. Bagaimanakah Sir Launcelot dan Sir Lavaine beranjak keluar dari medan itu, dan di dalam marabahaya apakah kiranya Launcelot beradalah.

Belas kasih Yesus, ucap Sir Gawaine menuju Arthur, hamba takjub kesatria apakah kiranya ia beradalah bersama lengan baju merah itu. Sir, titah Raja Arthur, ia niscayalah dikenali pada sebelum ia beranjak. Dan kemudian raja itu meniupkan seruan menuju penginapan, dan hadiah itu beradalah diberikan oleh para bentara menuju kesatria bersama perisai putih itu yang mana menanggung lengan baju merah itu. Kemudian tibalah Raja bersama Seratus Kesatria, Raja dari Northgalis, dan Raja dari Northumberland, dan Sir Galahad, pangeran yang luhur itu, dan berucap menuju Sir Launcelot: Kesatria yang rupawan, Tuhan memberkatimu, karena sedemikian banyaknya telah engkau perbuat pada hari ini bagi kami, oleh karenanya kami memohon padamu bahwasanya engkau niscaya tiba bersama kami bahwasanya engkau niscaya menerima penghormatan jua hadiah itu sebagaimana engkau telah dengan mulianya melayakkannya. Lord-lord hamba yang rupawan, ucap Sir Launcelot, ketahuilah oleh Paduka segenapnya dengan baiknya pabila hamba telah melayakkan ucapan terima kasih hamba telah dengan getirnya membelinya, dan perihal itu menyesali diri hamba, karena hamba beradalah seolah-olah tiada pernah meloloskan diri bersama kehidupan hamba; oleh karenanya, lord-lord yang rupawan, hamba memohon pada Paduka segenapnya bahwasanya Paduka niscaya membiarkan hamba demi beranjak ke mana kiranya hal itu menyenangkan hamba, karena hamba beradalah dengan getirnya terluka. Hamba tiada memedulikan penghormatan mana pun, karena hamba niscaya lebih sudi demi mengistirahatkan diri hamba daripada demi menjadi lord dari segenap dunia. Dan bersama segenapnya itu ia merintih dengan memilukannya, dan berkuda di dalam derap yang agung menjauh dari mereka hingga ia tiba di bawah sisi dari sebuah hutan.

Dan tatkala ia memandang bahwasanya ia beradalah dari medan itu hampir-hampir satu mil jauhnya, bahwasanya ia beradalah yakin ia tiada niscaya dipandang, kemudian ia berucap bersama sebuah suara yang tinggi: Oh kesatria yang budiman, Sir Lavaine, tolonglah aku bahwasanya gagang tombak ini beradalah keluar dari sisiku, karena hal itu menancap dengan sedemikian getirnya bahwasanya hal itu hampir-hampir membinasakanku. Oh lord milikku sendiri, ucap Sir Lavaine, aku niscaya dengan sudinya memperbuat apakah kiranya yang niscaya menyenangkanmu, melainkan aku menggentarkan diriku dengan getirnya pabila aku menarik keluar gagang tombak itu bahwasanya engkau niscayalah beradalah di dalam marabahaya kematian. Aku menitahkan padamu, ucap Sir Launcelot, sebagaimana engkau mencintaiku, tariklah hal itu keluar. Dan bersama segenapnya itu ia turun dari kudanya, dan tepat sedemikian rupanya memperbuatlah Sir Lavaine; dan dengan segeranya Sir Lavaine menarik gagang tombak itu keluar dari sisinya, dan ia memberikan sebuah jeritan yang agung dan rintihan mengerikan yang menakjubkan, dan darah itu meledak keluar hampir-hampir satu pint pada sekali waktu, bahwasanya pada kesudahannya ia tenggelam ke bawah pada atas bokongnya, dan maka jatuh pingsan dengan pucat jua selayaknya mati. Aduhai, ucap Sir Lavaine, apakah kiranya yang niscayalah aku perbuat? Dan kemudian ia membalikkan Sir Launcelot menuju ke dalam angin, melainkan maka ia merebah di sana hampir-hampir separuh sebuah jam lamanya seolah-olah ia telah beradalah mati.

Dan maka pada kesudahannya Sir Launcelot melemparkan ke atas matanya, dan berucap: Oh Lavaine, tolonglah aku bahwasanya aku beradalah pada atas kudaku, karena di sini beradalah dengan dekatnya di dalam dua mil ini seorang pertapa yang budiman yang mana pada suatu waktu beradalah seorang kesatria yang seutuhnya mulia dan seorang lord yang agung dari kepemilikan. Dan bagi kebaikan yang agung ia telah merengkuh dirinya menuju kemiskinan yang disengaja, dan mengabaikan sekian banyak tanah, dan namanya adalah Sir Baudwin dari Brittany, dan ia adalah seorang ahli bedah yang seutuhnya mulia dan tabib yang baik. Kini biarkanlah terlihat, tolonglah aku ke atas bahwasanya aku beradalah di sana, karena senantiasanya hatiku memberikan padaku bahwasanya aku tiada niscaya pernah meregang nyawa oleh tangan-tangan sepupu kandungku. Dan kemudian bersama kesakitan yang agung Sir Lavaine menolongnya pada atas kudanya. Dan kemudian mereka berkuda sebuah derap yang agung bersama-sama, dan senantiasanya Sir Launcelot berdarah bahwasanya hal itu mengalir ke bawah menuju bumi; dan maka oleh peruntungan mereka tiba menuju pertapaan itu yang mana beradalah di bawah sebuah hutan, dan sebuah tebing yang agung pada sisi yang lainnya, dan sebuah perairan yang rupawan mengalir di bawahnya. Dan kemudian Sir Lavaine memukul pada atas gerbang itu bersama pangkal dari tombaknya, dan berseru dengan cepatnya: Biarkanlah masuk demi kebaikan Yesus.

Dan di sanalah tiba seorang anak yang rupawan menuju mereka, dan menanyakan pada mereka apakah kiranya yang niscaya mereka kehendaki. Putra yang rupawan, ucap Sir Lavaine, beranjaklah dan memohonlah pada lord milikmu, pertapa itu, demi kebaikan Tuhan bahwasanya membiarkan masuk di sini seorang kesatria yang mana beradalah seutuhnya dengan getirnya terluka; dan pada hari ini tuturkanlah pada lord milikmu aku memandangnya memperbuat lebih banyaknya perbuatan-perbuatan senjata daripada yang pernah aku dengar ucapannya bahwasanya pria mana pun memperbuatnya. Maka anak itu beranjak masuk dengan ringannya, dan kemudian ia membawa pertapa itu, yang mana adalah seorang pria yang teramat baiknya. Tatkala Sir Lavaine memandangnya ia memohon padanya demi kebaikan Tuhan akan pertolongan. Kesatria apakah kiranya ia? ucap pertapa itu. Adakah ia dari wangsa dari Raja Arthur, atau bukan? Aku tiada mengetahuinya, ucap Sir Lavaine, apakah kiranya ia beradalah, jua tiada apakah kiranya namanya, melainkan dengan baiknya aku mengetahui aku memandangnya memperbuat dengan menakjubkannya pada hari ini sebagaimana dari perbuatan-perbuatan senjata. Pada kubu siapakah kiranya ia beradalah? ucap pertapa itu. Sir, ucap Sir Lavaine, ia beradalah pada hari ini menentang Raja Arthur, dan di sana ia memenangkan hadiah itu dari segenap kesatria dari Meja Bundar. Aku telah memandang hari itu, ucap pertapa itu, aku niscayalah telah mencintainya dengan lebih buruknya oleh karena ia beradalah menentang lord milikku, Raja Arthur, karena pada suatu waktu aku beradalah salah satu dari persekutuan dari Meja Bundar, melainkan aku bersyukur pada Tuhan kini aku beradalah diarahkan pada yang sebaliknya. Melainkan di manakah kiranya ia beradalah? biarkanlah aku memandangnya. Kemudian Sir Lavaine membawa pertapa itu menujunya.

BAB XIII. Bagaimanakah Launcelot beradalah dibawa menuju seorang pertapa demi disembuhkan dari lukanya, dan perihal bermacam-macam urusan lainnya.

Dan tatkala pertapa itu memandangnya, seraya ia duduk bersandar pada atas pelana kudanya senantiasanya berdarah dengan memilukannya, dan senantiasanya kesatria-pertapa itu memikirkan bahwasanya ia sepatutnya mengenalinya, melainkan ia tiada mampu membawanya menuju pengetahuan oleh karena ia beradalah sedemikian pucatnya karena pendarahan. Kesatria apakah kiranya engkau beradalah, ucap pertapa itu, dan di manakah kiranya engkau dilahirkan? Lord hamba yang rupawan, ucap Sir Launcelot, hamba adalah seorang asing dan seorang kesatria petualang, yang mana berjerih payah di segenap sekian banyak kerajaan demi memenangkan penghormatan. Kemudian pertapa itu mengamatinya dengan lebih baiknya, dan memandang oleh sebuah luka pada atas pipinya bahwasanya ia beradalah Sir Launcelot. Aduhai, ucap pertapa itu, lord milikku sendiri mengapakah kiranya engkau menyembunyikan namamu daripadaku? Sejatinya aku sepatutnya mengenalimu dari kebenaran, karena engkau adalah kesatria yang paling mulianya dari dunia ini, karena dengan baiknya aku mengenalimu sebagai Sir Launcelot. Sir, ucapnya, oleh karena engkau mengenaliku, tolonglah aku pabila engkau niscaya mampu, demi kebaikan Tuhan, karena aku niscaya berkehendak demi keluar dari penderitaan ini dengan segeranya, salah satunya menuju kematian atau menuju kehidupan. Janganlah engkau mendapati keraguan mana pun, ucap pertapa itu, engkau niscayalah hidup dan beranjak seutuhnya dengan baiknya. Dan maka pertapa itu memanggil menujunya dua dari pelayan-pelayannya, dan maka ia jua pelayan-pelayannya membawanya ke dalam pertapaan itu, dan dengan ringannya melucuti senjatanya, dan membaringkannya di dalam peraduannya. Dan kemudian dengan segeranya pertapa itu menghentikan darahnya, dan membuatnya demi meminum anggur yang baik, bahwasanya Sir Launcelot beradalah dengan baiknya disegarkan dan menyadari dirinya sendiri; karena pada hari-hari itu hal itu tiadalah rupa dari para pertapa sebagaimana pada hari-hari ini, karena tiada beradalah pertapa mana pun pada hari-hari itu melainkan bahwasanya mereka telah beradalah pria-pria dari penghormatan dan dari ketangguhan; dan pertapa-pertapa itu menggenggam rumah tangga yang agung, dan menyegarkan kaum yang mana beradalah di dalam penderitaan.

Kini berbaliklah kita menuju Raja Arthur, dan meninggalkanlah kita akan Sir Launcelot di dalam pertapaan itu. Maka tatkala raja-raja itu beradalah tiba bersama-sama pada atas kedua kubu, dan pesta yang agung itu sepatutnya beradalah diselenggarakan, Raja Arthur menanyakan pada Raja dari Northgalis dan persekutuan mereka, di manakah kiranya beradalah kesatria itu yang mana menanggung lengan baju merah itu: Bawalah ia di hadapanku bahwasanya ia niscaya mendapati puji-pujiannya, dan penghormatannya, dan hadiah itu, sebagaimana hal itu beradalah kebenaran. Kemudian bertuturlah Sir Galahad, pangeran yang luhur itu, dan Raja bersama Seratus Kesatria: Kami menyangka kesatria itu beradalah dicelakai, dan bahwasanya ia tiada niscaya pernah seolah-olah memandang Paduka jua tiada seorang pun dari kita segenapnya, dan perihal itu adalah belas kasih yang paling agungnya yang mana pernah kami ketahui akan kesatria mana pun. Aduhai, titah Arthur, bagaimanakah kiranya hal ini niscaya beradalah, adakah ia sedemikian terluka? Apakah kiranya namanya? titah Raja Arthur. Sejatinya, ucap mereka segenapnya, kami tiada mengetahui namanya, jua tiada dari mana kiranya ia tiba, jua tiada ke mana kiranya ia

niscaya berkehendak. Aduhai, titah raja itu, hal ini beradalah padaku kabar-kabar yang paling buruknya yang mana tiba padaku pada tujuh tahun ini, karena aku tiada niscaya berkehendak demi segenap tanah-tanah yang mana aku kuasai demi mengetahui dan menyadari hal itu beradalah sedemikian rupanya bahwasanya kesatria yang mulia itu beradalah dibinasakan. Mengenalikah Paduka akannya? ucap mereka segenapnya. Sebagaimana bagi hal itu, titah Arthur, apakah kiranya aku mengenalinya atau tiada mengenalinya, engkau segenapnya tiadalah niscaya mengetahui dari diriku pria apakah kiranya ia beradalah, melainkan Yesus Yang Mahakuasa mengutus padaku kabar-kabar yang baik perihalnya. Dan maka berucaplah mereka segenapnya. Demi kepalaku, ucap Sir Gawaine, pabila hal itu beradalah sedemikian rupanya bahwasanya kesatria yang baik itu beradalah dengan sedemikian getirnya terluka, hal itu adalah kerugian jua belas kasih yang agung menuju segenap tanah ini, karena ia adalah salah satu dari kesatria-kesatria yang paling mulianya yang mana pernah hamba pandang di dalam sebuah medan menggenggam sebuah tombak atau sebuah pedang; dan pabila ia niscaya didapati hamba niscayalah mendapatinya, karena hamba beradalah yakin ia tiadalah jauh dari kota ini. Tanggunglah dirimu dengan baiknya, titah Raja Arthur, pabila engkau niscaya mendapatinya, terkecuali bahwasanya ia beradalah di dalam sebuah kemalangan yang sedemikian rupa bahwasanya ia tiada mampu menguasai dirinya sendiri. Yesus melindungi, ucap Sir Gawaine, melainkan mengetahui niscayalah hamba siapakah kiranya ia beradalah, pabila hamba niscaya mendapatinya.

Tepat sedemikian rupanya Sir Gawaine merengkuh seorang squire bersamanya pada atas kuda-kuda tunggangan, dan berkuda segenapnya di sekitar Camelot di dalam enam atau tujuh mil lamanya, melainkan maka ia tiba lagi dan tiada mampu mendengar sepatah tutur kata mana pun perihalnya. Kemudian di dalam dua hari lamanya Raja Arthur dan segenap persekutuan itu berbalik menuju London lagi. Dan maka seraya mereka berkuda pada jalan itu hal itu terjadi pada Sir Gawaine pada Astolat demi bermalam bersama Sir Bernard di mana kiranya Sir Launcelot beradalah bermalam. Dan maka seraya Sir Gawaine beradalah di dalam peraduannya demi mengistirahatkan dirinya Sir Bernard, baron tua itu, tiba menujunya, dan putrinya Elaine, demi menghiburnya dan demi menanyakan padanya kabar-kabar apakah kiranya, dan siapakah kiranya yang memperbuat yang terbaiknya pada turnamen dari Winchester itu. Maka Tuhan menolongku, ucap Sir Gawaine, di sanalah beradalah dua kesatria yang mana menanggung dua perisai putih, melainkan salah satunya dari mereka menanggung sebuah lengan baju merah pada atas kepalanya, dan dengan pastinya ia beradalah salah satu dari kesatria-kesatria terbaik yang mana pernah aku pandang beradu tombak di dalam medan. Karena aku berani berucap, ucap Sir Gawaine, bahwasanya satu kesatria itu bersama lengan baju merah itu menghantam jatuh empat puluh kesatria dari Meja Bundar, dan rekannya memperbuat dengan seutuhnya baik jua dengan terhormatnya. Kini terberkatilah Tuhan, ucap Fair Maiden of Astolat, bahwasanya kesatria itu beranjak dengan sedemikian baiknya, karena ia adalah pria di dalam dunia ini yang mana pertama kalinya aku cintai, dan sejatinya ia niscayalah menjadi yang terakhirnya yang mana pernah niscaya aku cintai. Kini, gadis yang rupawan, ucap Sir Gawaine, adakah kesatria yang baik itu cintamu? Dengan pastinya sir, ucapnya, ketahuilah olehmu dengan baiknya ia adalah cintaku. Kemudian mengetahuikah engkau namanya? ucap Sir Gawaine. Tidaklah sejatinya, ucap damosel itu, aku tiada mengetahui namanya jua tiada dari mana kiranya ia tiba, melainkan demi mengucapkan bahwasanya aku mencintainya, aku menjanjikan padamu jua pada Tuhan bahwasanya aku mencintainya. Bagaimanakah kiranya engkau mendapati pengetahuan perihalnya untuk yang pertamanya? ucap Sir Gawaine.

BAB XIV. Bagaimanakah Sir Gawaine beradalah diinapkan bersama lord dari Astolat, dan di sana mendapati pengetahuan bahwasanya hal itu beradalah Sir Launcelot yang mana menanggung lengan baju merah itu.

Kemudian ia menuturkan padanya sebagaimana engkau telah mendengarnya pada sebelumnya, dan bagaimanakah ayahnya menyerahkan padanya saudaranya demi memperbuatnya pelayanan, dan bagaimanakah ayahnya meminjamkan padanya perisai saudaranya, Sir Tirre: Dan di sini bersamaku ia meninggalkan perisainya sendiri. Bagi sebab apakah kiranya ia memperbuat sedemikian rupanya? ucap Sir Gawaine. Bagi sebab ini, ucap damosel itu, karena perisainya beradalah teramat dengan baiknya dikenali di antara sekian banyak kesatria yang mulia. Ah damosel yang rupawan, ucap Sir Gawaine, pabila hal itu menyenangkan padamu biarkanlah aku mendapati sebuah pandangan akan perisai itu. Sir, ucapnya, hal itu beradalah di dalam peraduanku, ditutupi bersama sebuah selubung, dan pabila engkau niscaya tiba bersamaku engkau niscayalah memandangnya. Tiadalah sedemikian rupanya, ucap Sir Bernard menuju putrinya, biarkanlah diutus baginya.

Maka tatkala perisai itu beradalah tiba, Sir Gawaine menanggalkan selubung itu, dan tatkala ia memandang perisai itu ia mengetahui dengan segeranya bahwasanya hal itu beradalah perisai Sir Launcelot, dan lambang-lambang miliknya sendiri. Ah belas kasih Yesus, ucap Sir Gawaine, kini beradalah hatiku teramat lebih beratnya daripada yang pernah hal itu beradalah pada sebelumnya. Mengapakah kiranya? ucap Elaine. Karena aku mendapati sebab yang agung, ucap Sir Gawaine. Adakah kesatria itu yang mana memiliki perisai ini cintamu? Ya sejatinya, ucapnya, cintaku ia beradalah, Tuhan niscaya berkehendak aku beradalah cintanya. Maka Tuhan memberkahiku, ucap Sir Gawaine, damosel yang rupawan engkau mendapati kebenaran, karena pabila ia beradalah cintamu engkau mencintai kesatria yang paling dihormatinya dari dunia ini, dan pria dari penghormatan yang paling agungnya. Sedemikian rupanya aku menyangka senantiasanya, ucap damosel itu, karena tiada pernah pada sebelum waktu itu, bagi tiada kesatria mana pun yang mana pernah aku pandang, mencintailah aku tiada pernah tiada seorang pun pada awalnya. Tuhan mengabulkan, ucap Sir Gawaine, bahwasanya masing-masing dari kalian niscaya menyukakan yang lainnya, melainkan hal itu beradalah di dalam sebuah petualangan yang agung. Melainkan sejatinya, ucap Sir Gawaine menuju damosel itu, engkau niscaya berucap engkau mendapati sebuah rahmat yang rupawan, oleh karena aku telah mengenali kesatria yang mulia itu pada dua puluh empat tahun ini, dan tiada pernah pada sebelum hari itu, aku jua tiada kesatria lainnya mana pun, aku berani membuat kebenaran, memandang jua tiada mendengar ucapan bahwasanya pernah ia menanggung tanda atau lambang dari tiada lady, wanita mulia, jua tiada gadis mana pun, pada tiada adu tombak jua tiada turnamen mana pun. Dan oleh karenanya gadis yang rupawan, ucap Sir Gawaine, engkau beradalah sedemikian banyaknya berhutang budi padanya demi memberikan padanya ucapan terima kasih. Melainkan aku menggentarkan diriku, ucap Sir Gawaine, bahwasanya engkau tiadalah niscaya pernah memandangnya di dalam dunia ini, dan perihal itu adalah belas kasih yang agung yang mana

pernah beradalah dari kesatria duniawi. Aduhai, ucapnya, bagaimanakah kiranya hal ini niscaya beradalah, adakah ia dibinasakan? Aku bertutur tiada sedemikian rupanya, ucap Sir Gawaine, melainkan ketahuilah olehmu dengan baiknya ia beradalah dengan menyiksanya terluka, oleh segenap rupa pertanda, dan oleh pandangan kaum pria lebih seolah-olahnya demi menjadi mati daripada demi menjadi hidup; dan ketahuilah olehmu dengan baiknya ia adalah kesatria yang mulia itu, Sir Launcelot, karena oleh perisai ini aku mengenalinya. Aduhai, ucap Fair Maiden of Astolat, bagaimanakah kiranya hal ini niscaya beradalah, dan apakah kiranya yang beradalah lukanya? Sejatinya, ucap Sir Gawaine, pria di dalam dunia ini yang mana mencintainya dengan paling baiknya melukainya sedemikian rupanya; dan aku berani berucap, ucap Sir Gawaine, pabila kesatria itu yang mana melukainya mengetahui kepastian yang amat sejati bahwasanya ia telah melukai Sir Launcelot, hal itu niscayalah menjadi duka cita yang paling agungnya yang mana pernah tiba menuju hatinya.

Kini ayah yang rupawan, ucap kemudian Elaine, aku memohon padamu memberikan padaku pamit demi berkuda dan demi mencarinya, atau pabila tidak aku mengetahui dengan baiknya aku niscayalah beranjak keluar dari benakku, karena aku tiada niscaya pernah menahan diri hingga bahwasanya aku mendapatinya dan saudaraku, Sir Lavaine. Perbuatlah sebagaimana hal itu menyenangkanmu, ucap ayahnya, karena padaku dengan getirnya menyesali akan luka dari kesatria yang mulia itu. Tepat sedemikian rupanya gadis itu membuat dirinya bersedia, dan di hadapan Sir Gawaine, membuat duka cita yang agung.

Kemudian pada fajar Sir Gawaine tiba menuju Raja Arthur, dan menuturkan padanya bagaimanakah ia telah mendapati perisai Sir Launcelot di dalam penjagaan dari Fair Maiden of Astolat. Segenapnya itu aku mengetahui pada sebelumnya, titah Raja Arthur, dan perihal itu menyebabkanku aku tiada niscaya membiarkanmu demi mendapati urusan pada adu tombak yang agung itu, karena aku memata-matai, titah Raja Arthur, tatkala ia tiba masuk hingga menuju penginapannya seutuhnya terlambat pada petang hari di Astolat. Melainkan ketakjuban mendapati aku, titah Arthur, bahwasanya pernah ia niscaya menanggung rupa lambang mana pun dari damosel mana pun, karena pada sebelum kini aku tiada pernah mendengar ucapan jua tiada mengetahui bahwasanya pernah ia menanggung rupa tanda mana pun dari tiada wanita duniawi mana pun. Demi kepalaku, ucap Sir Gawaine, Fair Maiden of Astolat mencintainya dengan menakjubkannya baik; apakah kiranya yang hal itu maknakan hamba tiada mampu mengucapkan, dan ia beradalah berkuda menyusul demi mencarinya. Maka raja itu dan segenapnya tiba menuju London, dan di sana Sir Gawaine secara terbuka menyingkapkan menuju segenap mahkamah itu bahwasanya hal itu beradalah Sir Launcelot yang mana beradu tombak dengan terbaiknya.

BAB XV. Perihal duka cita yang mana Sir Bors dapati atas luka dari Launcelot; dan perihal kemurkaan yang mana ratu itu dapati oleh karena Launcelot menanggung lengan baju itu.

Dan tatkala Sir Bors mendengar hal itu, ketahuilah olehmu dengan baiknya ia beradalah seorang pria yang berat hatinya, dan sedemikian rupanya pula beradalah segenap kerabatnya. Melainkan tatkala Ratu Guenever mengetahui bahwasanya Sir Launcelot menanggung lengan baju merah dari Fair Maiden of Astolat ia beradalah hampir-hampir keluar dari benaknya karena amarah. Dan kemudian ia mengutus bagi Sir Bors de Ganis di dalam segenap ketergesa-gesaan yang mana niscaya beradalah. Maka tatkala Sir Bors beradalah tiba di hadapan ratu itu, kemudian ia berucap: Ah Sir Bors, telahkah engkau mendengar ucapan bagaimanakah dengan palsunya Sir Launcelot telah mengkhianatiku? Aduhai Paduka, ucap Sir Bors, hamba beradalah gentar ia telah mengkhianati dirinya sendiri dan kami segenapnya. Tiada mengapa, ucap ratu itu, kendatipun ia dibinasakan, karena ia adalah seorang kesatria pengkhianat yang palsu. Paduka, ucap Sir Bors, hamba memohon pada Paduka janganlah Paduka berucap sedemikian rupanya, karena ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya hamba tiada mampu mendengar bahasa yang sedemikian rupa perihalnya. Mengapakah kiranya Sir Bors, ucapnya, sepatutnya aku tiada menyerunya pengkhianat tatkala ia menanggung lengan baju merah itu pada atas kepalanya di Winchester, pada adu tombak yang agung itu? Paduka, ucap Sir Bors, penanggungan lengan baju itu menyesali hamba dengan getirnya, melainkan hamba berani berucap ia memperbuatnya menuju tiada niat jahat mana pun, melainkan bagi sebab ini ia menanggung lengan baju merah itu bahwasanya tiada seorang pun dari darahnya niscaya mengenalinya. Karena pada sebelum saat itu hamba jua kami segenapnya tiada seorang pun, tiada pernah mengetahui bahwasanya pernah ia menanggung tanda atau lambang dari gadis, lady, jua tiada wanita mulia mana pun. Terkutuklah atasnya, ucap ratu itu, namun bagi segenap keangkuhannya dan kesombongannya di sanalah engkau membuktikan dirimu yang lebih baik daripadanya. Tidaklah Paduka, janganlah pernah Paduka berucap dengan lebihnya sedemikian rupanya, karena ia mengalahkan hamba dan rekan-rekan hamba, dan niscayalah telah membinasakan kami pabila ia telah menghendakinya. Terkutuklah atasnya, ucap ratu itu, karena aku mendengar Sir Gawaine berucap di hadapan lord milikku Arthur bahwasanya hal itu beradalah keajaiban demi menuturkan cinta yang agung yang mana beradalah di antara Fair Maiden of Astolat dan dirinya. Paduka, ucap Sir Bors, hamba tiada niscaya melarang Sir Gawaine demi berucap apakah kiranya yang menyenangkannya; melainkan hamba berani berucap, sebagaimana bagi lord hamba, Sir Launcelot, bahwasanya ia tiada mencintai lady, wanita mulia, jua tiada gadis mana pun, melainkan segenapnya ia cintai di dalam yang sama banyaknya. Dan oleh karenanya Paduka, ucap Sir Bors, Paduka niscaya berucap apakah kiranya yang Paduka kehendaki, melainkan ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya hamba niscayalah menggesakan hamba demi mencarinya, dan mendapatinya di mana kiranya pun ia beradalah, dan Tuhan mengutus pada hamba kabar-kabar yang baik perihalnya. Dan maka meninggalkanlah kita akan mereka di sana, dan menuturkanlah kita perihal Sir Launcelot yang mana merebah di dalam marabahaya yang agung.

Maka seraya Elaine yang rupawan tiba menuju Winchester ia mencari di sana seutuhnya ke sekeliling, dan oleh peruntungan Sir Lavaine beradalah berkuda demi menghibur dirinya, demi memacu kudanya. Dan dengan segeranya seraya Elaine memandangnya ia mengenalinya, dan kemudian ia berseru dengan lantangnya menujunya. Dan tatkala ia mendengarnya dengan segeranya ia tiba menujunya, dan kemudian ia menanyakan pada saudaranya bagaimanakah rupa lord milikku, Sir Launcelot. Siapakah kiranya yang menuturkan padamu, saudari, bahwasanya nama lord milikku beradalah Sir Launcelot? Kemudian ia menuturkan padanya bagaimanakah Sir Gawaine oleh perisainya mengenalinya. Maka mereka berkuda bersama-sama hingga bahwasanya mereka tiba menuju pertapaan itu, dan dengan segeranya ia turun.

Maka Sir Lavaine membawanya masuk menuju Sir Launcelot; dan tatkala ia memandangnya merebah sedemikian sakitnya jua pucatnya di dalam peraduannya ia tiada mampu bertutur, melainkan dengan tiba-tiba ia jatuh menuju bumi ke bawah dengan tiba-tiba di dalam sebuah pingsan, dan di sana ia merebah sekian lamanya. Dan tatkala ia beradalah terpulihkan, ia menjerit dan berucap: Lord milikku, Sir Launcelot, aduhai mengapakah kiranya engkau beradalah di dalam kemalangan ini? dan kemudian ia pingsan lagi. Dan kemudian Sir Launcelot memohon pada Sir Lavaine demi merengkuhnya ke atas: Dan bawalah ia menuju padaku. Dan tatkala ia tiba menuju dirinya sendiri Sir Launcelot menciumnya, dan berucap: Gadis yang rupawan, mengapakah kiranya engkau beranjak sedemikian rupanya? engkau menempatkanku menuju penderitaan; yang mana karenanya janganlah engkau membuat rupa duka cita yang sedemikian rupa, karena pabila engkau beradalah tiba demi menghiburku engkau beradalah dengan seutuhnya disambut; dan dari luka yang kecil ini yang mana aku dapati aku niscayalah dengan tepat teramat segeranya utuh oleh rahmat dari Tuhan. Melainkan ketakjuban mendapati aku, ucap Sir Launcelot, siapakah kiranya yang menuturkan padamu namaku? Kemudian gadis yang rupawan itu menuturkan padanya segenapnya bagaimanakah Sir Gawaine beradalah diinapkan bersama ayahnya: Dan di sana oleh perisaimu ia menyingkapkan namamu. Aduhai, ucap Sir Launcelot, perihal itu menyesali diriku bahwasanya namaku beradalah dikenali, karena aku beradalah yakin hal itu niscayalah berbalik menuju amarah. Dan kemudian Sir Launcelot mereka-reka di dalam benaknya bahwasanya Sir Gawaine niscayalah menuturkan pada Ratu Guenever bagaimanakah ia menanggung lengan baju merah itu, dan bagi siapakah kiranya; yang mana ia mengetahui dengan baiknya niscayalah berbalik menjadi amarah yang agung.

Maka gadis Elaine ini tiada pernah beranjak dari Sir Launcelot, melainkan menjaganya siang jua malam, dan memperbuat pelayanan yang sedemikian rupa menujunya, bahwasanya kitab Prancis itu bertutur tiada pernah beradalah wanita memperbuat dengan lebih baiknya bagi pria daripada yang ia perbuat. Kemudian Sir Launcelot memohon pada Sir Lavaine demi membuat para pemata-mata di Winchester bagi Sir Bors pabila ia tiba ke sana, dan menuturkan padanya oleh tanda-tanda apakah kiranya ia sepatutnya mengenalinya, oleh sebuah luka di dalam dahi miliknya. Karena dengan baiknya aku beradalah yakin, ucap Sir Launcelot, bahwasanya Sir Bors niscayalah mencariku, karena ia adalah kesatria yang baik yang sama itu yang mana melukaiku.

BAB XVI. Bagaimanakah Sir Bors mencari Launcelot dan mendapatinya di dalam pertapaan itu, dan perihal ratapan di antara mereka.

Kini berbaliklah kita menuju Sir Bors de Ganis yang mana tiba menuju Winchester demi mencari menyusul sepupunya Sir Launcelot. Dan maka tatkala ia tiba menuju Winchester, dengan segeranya di sanalah beradalah kaum pria yang mana Sir Lavaine telah buat demi merebah di dalam sebuah penjagaan bagi pria yang sedemikian rupa, dan dengan segeranya Sir Lavaine mendapati peringatan; dan kemudian Sir Lavaine tiba menuju Winchester dan mendapati Sir Bors, dan di sana ia menuturkan padanya siapakah kiranya ia beradalah, dan bersama siapakah kiranya ia beradalah, dan apakah kiranya namanya. Kini kesatria yang rupawan, ucap Sir Bors, aku memohon padamu bahwasanya engkau niscayalah membawaku menuju lord milikku, Sir Launcelot. Sir, ucap Sir Lavaine, rengkuhlah kudamu, dan di dalam jam ini engkau niscayalah memandangnya. Dan maka mereka beranjak, dan tiba menuju pertapaan itu.

Dan tatkala Sir Bors memandang Sir Launcelot merebah di dalam peraduannya dengan pucatnya jua pudar warnanya, dengan segeranya Sir Bors kehilangan ketegaran parasnya, dan karena kebaikan jua belas kasih ia tiada mampu bertutur, melainkan menangis dengan lembutnya sekian lamanya. Dan kemudian tatkala ia niscaya mampu bertutur ia berucap sedemikian rupanya: Oh lord milikku, Sir Launcelot, Tuhan memberkatimu, dan mengutus padamu pemulihan yang lekas; dan seutuhnya berat hatilah aku akan kemalanganku dan akan ketidakbahagiaanku, karena kini aku niscaya menyeru diriku tiada berbahagia. Dan aku menggentarkan diriku bahwasanya Tuhan beradalah dengan agungnya tiada berkenan bersamaku, bahwasanya Ia niscaya membiarkanku demi mendapati rasa malu yang sedemikian rupa demi melukaimu yang mana adalah segenap pemimpin kami, dan segenap penghormatan kami; dan oleh karenanya aku menyeru diriku tiada berbahagia. Aduhai bahwasanya pernah seorang kesatria nista yang sedemikian rupa sebagaimana aku beradalah sepatutnya mendapati daya kekuatan oleh ketidakbahagiaan demi melukai kesatria yang paling mulianya dari dunia ini. Di mana kiranya aku dengan sedemikian memalukannya menyerang pada atasmu dan membebanimu dengan berlebihnya, dan di mana kiranya engkau niscayalah telah membinasakanku, engkau menyelamatkanku; dan sedemikian rupanya tiadalah aku memperbuatnya, karena aku dan darahmu memperbuat padamu puncak kekuatan kami. Aku takjub, ucap Sir Bors, bahwasanya hatiku atau darahku niscaya melayaniku, yang mana karenanya lord milikku, Sir Launcelot, aku memohon belas kasihmu. Sepupu yang rupawan, ucap Sir Launcelot, engkau beradalah dengan seutuhnya disambut; dan ketahuilah olehmu dengan baiknya, teramat berlebihnya engkau berucap demi menyenangkanku, yang mana tiadalah menyenangkan padaku, oleh karena mengapa aku mendapati hal yang sama itu yang mana aku cari; karena aku niscayalah bersama keangkuhan telah menaklukkan kalian segenapnya, dan di sana di dalam keangkuhanku aku beradalah hampir-hampir dibinasakan, dan perihal itu beradalah di dalam kesalahanku sendiri, karena aku niscayalah telah memberikan padamu peringatan akan keberadaanku di sana. Dan kemudian tiadalah aku mendapati rupa luka mana pun, karena hal itu adalah sebuah pepatah usang yang diucapkan, di sanalah beradalah pertarungan yang keras di mana kiranya kerabat dan sahabat-sahabat memperbuat pertarungan masing-masingnya menentang yang lainnya, di sana tiadalah niscaya beradalah belas kasih mana pun melainkan peperangan yang mematikan. Oleh karenanya, sepupu yang rupawan, ucap Sir

Launcelot, biarkanlah ucapan ini melintas berlalu, dan segenapnya niscayalah disambut apa yang mana Tuhan utus; dan biarkanlah kita meninggalkan perihal ini dan biarkanlah kita bertutur perihal beberapa kegembiraan, karena perihal ini yang mana beradalah diperbuat tiadalah niscaya tiada diperbuat; dan biarkanlah kita mendapati sebuah pemulihan bagaimanakah segeranya bahwasanya aku niscaya menjadi utuh.

Kemudian Sir Bors bersandar pada atas sisi peraduannya, dan menuturkan pada Sir Launcelot bagaimanakah ratu itu beradalah teramat murkanya bersamanya, oleh karena ia mengenakan lengan baju merah itu pada adu tombak yang agung itu; dan di sana Sir Bors menuturkan padanya segenapnya bagaimanakah Sir Gawaine menyingkapkannya: Oleh perisaimu yang mana engkau tinggalkan bersama Fair Maiden of Astolat. Kemudian beradalah ratu itu murka, ucap Sir Launcelot dan oleh karenanya beradalah aku dengan seutuhnya berat hati, karena aku melayakkan tiada kemurkaan mana pun, karena segenapnya yang mana aku perbuat beradalah oleh karena aku tiada niscaya dikenali. Tepat sedemikian rupanya memaafkanlah aku akan dirimu, ucap Sir Bors, melainkan segenapnya beradalah di dalam kesia-siaan, karena ia berucap dengan lebih besarnya kepadaku daripada yang aku ucapkan padamu kini. Melainkan adakah ini dirinya, ucap Sir Bors, yang mana beradalah sedemikian sibuknya di sekitarmu, yang mana kaum pria seru sebagai Fair Maiden of Astolat? Dirinyalah hal itu, ucap Sir Launcelot, bahwasanya oleh tiada rupa cara mana pun aku tiada mampu menempatkannya menjauh daripadaku. Mengapakah kiranya engkau sepatutnya menempatkannya menjauh daripadamu? ucap Sir Bors, ia adalah damosel yang teramat rupawannya, dan berparas dengan baiknya, dan diajarkan dengan baiknya; dan Tuhan niscaya berkehendak, sepupu yang rupawan, ucap Sir Bors, bahwasanya engkau mampu mencintainya, melainkan sebagaimana menuju hal itu aku tiada mampu, jua tiada aku berani, menasihatimu. Melainkan aku melihat dengan baiknya, ucap Sir Bors, oleh ketekunannya di sekitarmu bahwasanya ia mencintaimu seutuhnya. Perihal itu menyesali diriku, ucap Sir Launcelot. Sir, ucap Sir Bors, ia tiadalah yang pertamanya yang mana telah kehilangan penderitaannya pada atasmu, dan perihal itu adalah belas kasih yang lebih banyaknya: dan maka mereka bertutur perihal sekian banyak perihal yang lebih banyaknya. Dan maka di dalam tiga hari lamanya atau empat Sir Launcelot beradalah besar dan kuat lagi.

BAB XVII. Bagaimanakah Sir Launcelot mempersenjatai dirinya demi menguji pabila ia niscaya menanggung senjata-senjata, dan bagaimanakah luka-lukanya meledak keluar lagi.

Kemudian Sir Bors menuturkan pada Sir Launcelot bagaimanakah di sanalah beradalah disumpahkan sebuah turnamen jua adu tombak yang agung di antara Raja Arthur dan Raja dari Northgalis, yang mana sepatutnya beradalah pada Hari All Hallowmass, di sisi Winchester. Adakah hal itu kebenaran? ucap Sir Launcelot; kemudian niscayalah engkau berdiam bersamaku senantiasanya barang sedikit waktu lamanya hingga bahwasanya aku beradalah utuh, karena aku merasakan diriku seutuhnya besar jua kuat. Terberkatilah Tuhan, ucap Sir Bors. Kemudian

beradalah mereka di sana hampir-hampir satu bulan lamanya bersama-sama, dan senantiasanya gadis Elaine ini memperbuat senantiasanya jerih payahnya yang tekun malam jua siang menuju Sir Launcelot, bahwasanya tiada pernah beradalah anak jua tiada istri yang lebih patuhnya menuju ayah dan suaminya daripada Fair Maiden of Astolat itu beradalah; yang mana karenanya Sir Bors beradalah dengan agungnya berkenan bersamanya.

Maka pada suatu hari, oleh persetujuan dari Sir Launcelot, Sir Bors, dan Sir Lavaine, mereka membuat pertapa itu demi mencari di dalam hutan-hutan bagi bermacam-macam dedaunan obat, dan maka Sir Launcelot membuat Elaine yang rupawan demi mengumpulkan dedaunan obat baginya demi membuatkannya sebuah pemandian. Di dalam pada itu Sir Launcelot membuat dirinya demi mempersenjatai dirinya pada segenap kepingannya; dan di sana ia memikirkan demi menguji zirahnya dan tombaknya, karena lukanya atau tidak. Dan maka tatkala ia beradalah pada atas kudanya ia memacunya dengan garangnya, dan kuda itu beradalah teramat bergeloranya jua segarnya oleh karena ia tiada dikerahkan satu bulan lamanya pada sebelumnya. Dan kemudian Sir Launcelot merendahkan tombak itu di dalam sandarannya. Kuda pacu itu melompat dengan kuatnya tatkala ia merasakan taji-taji itu; dan ia yang mana beradalah pada atasnya, yang mana adalah kuda yang paling mulianya dari dunia ini, menegang dengan kuatnya jua dengan teguhnya, dan menahan senantiasanya tombak itu di dalam sandarannya; dan bersamanya Sir Launcelot menegang dirinya sendiri sedemikian kerasnya, bersama daya kekuatan yang sedemikian agungnya, demi mendapati kuda itu beranjak ke depan, bahwasanya mata dari lukanya meledak keduanya di dalam dan di luar; dan bersama segenapnya itu darah itu tiba keluar sedemikian garangnya bahwasanya ia merasakan dirinya sedemikian lemahnya bahwasanya ia tiada mampu duduk pada atas kudanya. Dan kemudian Sir Launcelot berseru menuju Sir Bors: Ah, Sir Bors dan Sir Lavaine, tolonglah, karena aku beradalah tiba menuju kesudahanku. Dan bersamanya ia jatuh ke bawah pada salah satu sisi menuju bumi selayaknya sesosok mayat yang terbujur kaku. Dan kemudian Sir Bors dan Sir Lavaine tiba menujunya bersama pembuatan duka cita yang tiada terukur. Dan maka oleh peruntungan gadis Elaine mendengar perkabungan mereka, dan kemudian ia tiba ke sana; dan tatkala ia mendapati Sir Launcelot di sana dipersenjatai di dalam tempat itu ia menjerit jua menangis seolah-olah ia telah beradalah murka hingga hilang akal; dan kemudian ia menciumnya, dan memperbuat apakah kiranya yang ia niscaya mampu demi membangunkannya. Dan kemudian ia mencela saudaranya dan Sir Bors, dan menyeru mereka pengkhianat yang palsu, mengapakah kiranya mereka niscaya merengkuhnya keluar dari peraduannya; di sana ia menjerit, dan berucap ia niscaya mendakwa mereka akan kematiannya.

Bersama hal ini tibalah pertapa yang suci itu, Sir Baudwin dari Brittany, dan tatkala ia mendapati Sir Launcelot di dalam kemalangan itu ia berucap melainkan hanyalah sedikit, melainkan ketahuilah olehmu segenapnya dengan baiknya ia beradalah murka; dan kemudian ia menitahkan mereka: Biarkanlah kita membawanya masuk. Dan maka mereka segenapnya membawanya menuju pertapaan itu, dan melucuti senjatanya, dan membaringkannya di dalam peraduannya; dan senantiasanya lukanya berdarah dengan memilukannya, melainkan ia tiada menggerakkan anggota raga mana pun daripadanya. Kemudian kesatria-pertapa itu menempatkan suatu perihal di dalam hidungnya dan barang sedikit dari air di dalam mulutnya. Dan kemudian Sir Launcelot terjaga dari pingsannya, dan kemudian pertapa itu menghentikan pendarahannya. Dan tatkala ia niscaya mampu bertutur ia menanyakan pada Sir Launcelot mengapakah kiranya ia menempatkan kehidupannya di dalam marabahaya. Sir, ucap Sir Launcelot, oleh karena aku

menyangka aku telah beradalah kuat, dan jua Sir Bors menuturkan padaku bahwasanya di sanalah sepatutnya beradalah pada All Hallowmass sebuah adu tombak yang agung di antara Raja Arthur dan Raja dari Northgalis, dan oleh karenanya aku memikirkan demi mengujinya pada diriku sendiri apakah kiranya aku niscaya mampu beradalah di sana atau tidak. Ah, Sir Launcelot, ucap pertapa itu, hatimu dan keberanianmu tiadalah niscaya pernah disudahi hingga hari terakhirmu, melainkan engkau niscayalah memperbuat kini oleh nasihatku. Biarkanlah Sir Bors beranjak daripadamu, dan biarkanlah ia memperbuat pada turnamen itu apakah kiranya yang ia niscaya mampu: Dan oleh rahmat dari Tuhan, ucap kesatria-pertapa itu, menjelang bahwasanya turnamen itu disudahi dan engkau tiba ke mari lagi, Sir Launcelot niscayalah menjadi sama utuhnya sebagaimana engkau beradalah, bahwasanya ia niscayalah diatur olehku.

BAB XVIII. Bagaimanakah Sir Bors berbalik dan menuturkan kabar-kabar perihal Sir Launcelot; dan perihal turnamen itu, dan menuju siapakah kiranya hadiah itu beradalah diberikan.

Kemudian Sir Bors membuat dirinya bersedia demi beranjak dari Sir Launcelot; dan kemudian Sir Launcelot berucap: Sepupu yang rupawan, Sir Bors, sampaikanlah salamku menuju mereka segenapnya menuju siapakah kiranya aku sepatutnya menyampaikan salamku. Dan aku memohon padamu, kerahkanlah dirimu pada adu tombak itu bahwasanya engkau niscaya menjadi yang terbaik, demi cintaku; dan di sini niscayalah aku menantimu pada belas kasih dari Tuhan hingga engkau tiba lagi. Dan maka Sir Bors beranjak dan tiba menuju mahkamah dari Raja Arthur, dan menuturkan pada mereka di dalam tempat apakah kiranya ia telah meninggalkan Sir Launcelot. Perihal itu menyesali diriku, titah raja itu, melainkan oleh karena ia niscayalah mendapati kehidupannya kita segenapnya niscaya bersyukur pada Tuhan. Dan di sana Sir Bors menuturkan pada ratu itu di dalam marabahaya apakah kiranya Sir Launcelot beradalah tatkala ia niscaya menguji kudanya. Dan segenapnya yang mana ia perbuat, Paduka, beradalah bagi cinta dari Paduka, oleh karena ia niscayalah telah beradalah pada turnamen ini. Terkutuklah atasnya, kesatria pengecut, ucap ratu itu, karena ketahuilah olehmu dengan baiknya aku beradalah tepat teramat menyesalinya pabila ia niscayalah mendapati kehidupannya. Kehidupannya niscayalah ia dapati, ucap Sir Bors, dan barang siapa kiranya yang niscaya menghendaki yang sebaliknya, terkecuali Paduka, Paduka, kami yang mana beradalah dari darahnya sepatutnya menolong demi memendekkan kehidupan mereka. Melainkan Paduka, ucap Sir Bors, Paduka telah acapkali beradalah tiada berkenan bersama lord hamba, Sir Launcelot, melainkan pada segenap waktunya pada kesudahannya Paduka mendapatinya seorang kesatria yang sejati: dan maka ia beranjak.

Dan kemudian setiap kesatria dari Meja Bundar yang mana beradalah di sana pada waktu itu hadir membuat diri mereka bersedia demi beradalah pada adu tombak itu pada All Hallowmass, dan ke sanalah menarik sekian banyak kesatria dari bermacam-macam negeri. Dan seraya All Hallowmass menarik dekat, ke sanalah tiba Raja dari Northgalis, dan Raja bersama Seratus

Kesatria, dan Sir Galahad, pangeran yang luhur itu, dari Surluse, dan ke sanalah tiba Raja Anguish dari Irlandia, dan Raja dari Skotlandia. Maka ketiga raja ini tiba pada kubu Raja Arthur. Dan maka pada hari itu Sir Gawaine memperbuat perbuatan-perbuatan senjata yang agung, dan bermula untuk yang pertamanya. Dan para bentara menghitung bahwasanya Sir Gawaine menghantam jatuh dua puluh kesatria. Kemudian Sir Bors de Ganis tiba masuk di dalam waktu yang sama, dan ia beradalah dihitung bahwasanya ia menghantam jatuh dua puluh kesatria; dan oleh karenanya hadiah itu beradalah diberikan di antara mereka berdua, karena mereka bermula untuk yang pertamanya dan bertahan dengan paling lamanya. Jua Sir Gareth, sebagaimana kitab itu bertutur, memperbuat pada hari itu perbuatan-perbuatan senjata yang agung, karena ia menghantam jatuh dan menarik ke bawah tiga puluh kesatria. Melainkan tatkala ia telah memperbuat perbuatan-perbuatan ini ia tiada menahan diri melainkan maka beranjak, dan oleh karenanya ia kehilangan hadiahnya. Dan Sir Palomides memperbuat perbuatan-perbuatan senjata yang agung pada hari itu, karena ia menghantam jatuh dua puluh kesatria, melainkan ia beranjak dengan tiba-tiba, dan kaum pria menyangka Sir Gareth dan dirinya berkuda bersama-sama menuju beberapa rupa petualangan.

Maka tatkala turnamen ini beradalah disudahi Sir Bors beranjak dan berkuda hingga ia tiba menuju Sir Launcelot, sepupunya; dan kemudian ia mendapatinya melangkah pada atas kaki-kakinya, dan di sana masing-masingnya membuat sukacita yang agung akan yang lainnya; dan maka Sir Bors menuturkan pada Sir Launcelot perihal segenap Adu Tombak itu serupa sebagaimana engkau telah mendengarnya. Aku takjub, ucap Sir Launcelot, bahwasanya Sir Gareth, tatkala ia telah memperbuat perbuatan-perbuatan senjata yang sedemikian rupa, bahwasanya ia tiada niscaya menahan diri. Daripadanya kami menakjubinya segenapnya, ucap Sir Bors, karena melainkan pabila hal itu beradalah engkau, atau Sir Tristram, atau Sir Lamorak de Galis, aku memandang tiada pernah kesatria menanggung ke bawah sedemikian banyaknya di dalam sedemikian sebentarnya waktu sebagaimana memperbuatlah Sir Gareth: dan dengan segeranya ia beradalah beranjak kami tiada mengetahui ke mana kiranya. Demi kepalaku, ucap Sir Launcelot, ia adalah seorang kesatria yang mulia, dan seorang pria yang perkasa jua bernapas dengan baiknya; dan pabila ia beradalah dengan baiknya diuji, ucap Sir Launcelot aku niscaya menyangka ia beradalah cukup baiknya bagi kesatria mana pun yang mana menanggung kehidupan itu; dan ia adalah seorang kesatria yang budiman, santun, sejati, jua dermawan, patuh, jua lembut, dan di dalam dirinya beradalah tiada rupa tipu muslihat mana pun, melainkan bersahaja, setia, jua sejati.

Maka kemudian mereka membuat diri mereka bersedia demi beranjak dari pertapa itu. Dan maka pada suatu fajar mereka merengkuh kuda-kuda mereka dan Elaine le Blank bersama mereka; dan tatkala mereka tiba menuju Astolat di sanalah beradalah mereka dengan baiknya diinapkan, dan mendapati kegembiraan yang agung dari Sir Bernard, baron tua itu, dan dari Sir Tirre, putranya. Dan maka pada fajar itu tatkala Sir Launcelot sepatutnya beranjak, Elaine yang rupawan membawa ayahnya bersamanya, dan Sir Lavaine, dan Sir Tirre, dan sedemikian rupanya ia berucap:

BAB XIX. Perihal ratapan yang agung dari Gadis yang Rupawan dari Astolat tatkala Launcelot sepatutnya beranjak, dan bagaimanakah ia wafat bagi cintanya.

Lord milikku, Sir Launcelot, kini aku memandang engkau niscaya beranjak; kini kesatria yang rupawan dan kesatria yang santun, dapatilah belas kasih pada atasku, dan janganlah membiarkanku demi mati bagi cintamu. Apakah kiranya yang engkau kehendaki yang mana aku perbuat? ucap Sir Launcelot. Aku niscaya menghendakimu menjadi suamiku, ucap Elaine. Damosel yang rupawan, aku berterima kasih padamu, ucap Sir Launcelot, melainkan sejatinya, ucapnya, aku menempatkan diriku tiada pernah demi menjadi pria yang dinikahkan. Kemudian, kesatria yang rupawan, ucapnya, niscayakah engkau menjadi kekasih gelapku? Yesus melindungiku, ucap Sir Launcelot, karena kemudian aku membalas ayahmu dan saudaramu seutuhnya dengan kejahatan bagi kebaikan mereka yang agung. Aduhai, ucapnya, kemudian niscayalah aku mati bagi cintamu. Engkau tiadalah niscaya sedemikian rupanya, ucap Sir Launcelot, karena ketahuilah olehmu dengan baiknya, gadis yang rupawan, aku niscayalah telah beradalah dinikahkan pabila aku telah menghendakinya, melainkan aku tiada pernah mengerahkan diriku demi dinikahkan belumlah; melainkan oleh karena, damosel yang rupawan, bahwasanya engkau mencintaiku sebagaimana engkau berucap engkau memperbuatnya, aku niscaya bagi kehendak baikmu dan kebaikanmu menunjukkan padamu beberapa kebaikan, dan hal itu adalah ini, bahwasanya ke mana kiranya pun engkau niscaya menempatkan hatimu pada atas beberapa kesatria yang baik yang mana niscaya menikahimu, aku niscayalah memberikan pada kalian bersama-sama seribu pound pada segenap tahunnya padamu dan menuju para pewarismu; sedemikian banyaknya ini niscayalah aku berikan padamu, madam yang rupawan, bagi kebaikanmu, dan senantiasanya selagi aku hidup demi menjadi kesatriamu sendiri. Dari segenapnya ini, ucap gadis itu, aku tiada niscaya menghendaki mana pun, karena melainkan pabila engkau niscaya menikahiku, atau pabila tidak menjadi kekasih gelapku pada yang paling sedikitnya, ketahuilah olehmu dengan baiknya, Sir Launcelot, hari-hari baikku beradalah disudahi. Damosel yang rupawan, ucap Sir Launcelot, dari kedua perihal ini engkau niscayalah memaafkanku.

Kemudian ia menjerit dengan melengkingnya, dan jatuh ke bawah di dalam sebuah pingsan; dan kemudian kaum wanita membawanya ke dalam peraduannya, dan di sana ia membuat duka cita yang teramat berlebihnya; dan kemudian Sir Launcelot niscaya beranjak, dan di sana ia menanyakan pada Sir Lavaine apakah kiranya yang niscaya ia perbuat. Apakah kiranya yang sepatutnya aku perbuat, ucap Sir Lavaine, melainkan mengikutimu, melainkan pabila engkau memburuku daripadamu, atau menitahkanku demi beranjak daripadamu. Kemudian tibalah Sir Bernard menuju Sir Launcelot dan berucap padanya: Aku tiada mampu memandang melainkan bahwasanya putriku Elaine niscayalah mati demi kebaikanmu. Aku tiada niscaya mampu memperbuat bersama segenapnya, ucap Sir Launcelot, karena perihal itu padaku dengan getirnya menyesali, karena aku melaporkan diriku menuju dirimu sendiri, bahwasanya tawaranku beradalah rupawan; dan hal itu menyesaliku, ucap Sir Launcelot, bahwasanya ia mencintaiku sebagaimana ia memperbuatnya; aku tiada pernah beradalah sang penyebab daripadanya, karena aku melaporkan diriku menuju putramu aku pada awalnya jua tiada pada akhirnya menawarkan padanya kemurahan hati jua tiada janji-janji yang rupawan; dan sebagaimana bagiku, ucap Sir

Launcelot, aku berani memperbuat segenapnya yang mana seorang kesatria sepatutnya memperbuat bahwasanya ia adalah seorang gadis yang suci bagiku, keduanya bagi perbuatan dan bagi kehendak. Dan aku beradalah dengan tepat teramat berat hatinya akan penderitaannya, karena ia adalah seorang gadis yang seutuhnya rupawan, baik jua budiman, dan diajarkan dengan baiknya. Ayah, ucap Sir Lavaine, aku berani membuat kebenaran ia adalah seorang gadis yang suci sebagaimana bagi lord milikku Sir Launcelot; melainkan ia memperbuat sebagaimana aku memperbuatnya, karena semenjak aku pada pertama kalinya memandang lord milikku Sir Launcelot, aku tiada mampu pernah beranjak daripadanya, jua tiada hal lainnya mana pun niscayalah aku perbuat pabila aku niscaya mengikutinya.

Kemudian Sir Launcelot merengkuh pamitnya, dan maka mereka beranjak, dan tiba menuju Winchester. Dan tatkala Arthur mengetahui bahwasanya Sir Launcelot beradalah tiba utuh jua bugar raja itu membuat sukacita yang agung akannya, dan sedemikian rupanya pula memperbuatlah Sir Gawaine dan segenap kesatria dari Meja Bundar terkecuali Sir Agravaine dan Sir Mordred. Jua Ratu Guenever beradalah murka hingga hilang akal bersama Sir Launcelot, dan niscaya oleh tiada rupa cara mana pun bertutur bersamanya, melainkan mengasingkan dirinya sendiri daripadanya; dan Sir Launcelot membuat segenap rupa cara yang mana ia niscaya mampu demi bertutur bersama ratu itu, melainkan hal itu tiada niscaya beradalah.

Kini bertuturlah kita perihal Gadis yang Rupawan dari Astolat yang mana membuat duka cita yang sedemikian rupa siang jua malam bahwasanya ia tiada pernah tertidur, bersantap, jua tiada meminum, dan senantiasanya ia membuat ratapannya menuju Sir Launcelot. Maka tatkala ia telah sedemikian rupanya bertahan sepuluh hari lamanya, bahwasanya ia melemah sedemikian rupanya bahwasanya ia niscayalah memerlukan demi melintas keluar dari dunia ini, kemudian ia menyucikan dirinya seutuhnya, dan menerima Penciptanya. Dan senantiasanya ia meratap senantiasanya pada atas Sir Launcelot. Kemudian ayah rohaninya menitahkannya meninggalkan pemikiran-pemikiran yang sedemikian rupa. Kemudian ia berucap, mengapakah kiranya sepatutnya aku meninggalkan pemikiran-pemikiran yang sedemikian rupa? Adakah aku bukan seorang wanita duniawi? Dan senantiasanya selagi napas itu beradalah di dalam ragaku aku niscaya meratapi diriku, karena keyakinanku adalah aku memperbuat tiada dosa mana pun kendatipun aku mencintai seorang pria duniawi; dan aku merengkuh Tuhan menuju persaksianku aku mencintai tiada pernah tiada seorang pun melainkan Sir Launcelot du Lake, jua tiada pernah niscaya, dan seorang gadis yang suci aku beradalah baginya dan bagi segenap yang lainnya; dan semenjak hal itu adalah penderitaan dari Tuhan bahwasanya aku niscayalah mati bagi cinta dari kesatria yang sedemikian mulianya, aku memohon pada Ayahanda yang Luhur dari Surga demi mendapati belas kasih pada atas jiwaku, dan pada atas penderitaan-penderitaanku yang tiada terhitung yang mana aku derita niscayalah menjadi peringanan dari sebagian dari dosa-dosaku. Karena Lord Yesus yang manis, ucap gadis yang rupawan itu, aku merengkuh-Mu menuju persaksian, pada-Mu aku beradalah tiada pernah pendosa yang agung menentang hukum-hukum-Mu; melainkan bahwasanya aku mencintai kesatria yang mulia ini, Sir Launcelot, keluar dari ukuran, dan dari diriku sendiri, Lord yang baik, aku tiada mampu menahan cinta yang membara yang mana karenanya aku mendapati kematianku.

Dan kemudian ia memanggil ayahnya, Sir Bernard, dan saudaranya, Sir Tirre, dan dengan segenap hatinya ia memohon pada ayahnya bahwasanya saudaranya niscaya menuliskan sepucuk surat serupa sebagaimana ia niscaya mendiktekannya: dan maka ayahnya mengabulkannya

padanya. Dan tatkala surat itu beradalah dituliskan tutur kata demi tutur kata serupa sebagaimana yang ia rancang, kemudian ia memohon pada ayahnya bahwasanya ia niscayalah dijaga hingga ia beradalah wafat. Dan selagi ragaku beradalah panas biarkanlah surat ini ditempatkan di dalam tangan kananku, dan tanganku diikat dengan kencangnya bersama surat itu hingga bahwasanya aku beradalah dingin; dan biarkanlah aku ditempatkan di dalam peraduan yang rupawan bersama segenap pakaian yang paling kayanya yang mana aku dapati pada sekelilingku, dan maka biarkanlah peraduanku dan segenap pakaianku yang paling kayanya direbahkan bersamaku di dalam sebuah kereta menuju tempat yang terdekat di mana kiranya Thames beradalah; dan di sana biarkanlah aku ditempatkan di dalam sebuah tongkang, dan hanyalah satu pria bersamaku, sedemikian rupa yang mana engkau percayai demi mengemudikanku ke sana, dan bahwasanya tongkangku beradalah ditutupi bersama samit hitam dari atas jua ke atasnya: demikianlah ayah aku memohon padamu biarkanlah hal itu beradalah diperbuat. Maka ayahnya mengabulkan hal itu padanya dengan setianya, segenap perihal sepatutnya beradalah diperbuat serupa sebagaimana ia telah merancangnya. Kemudian ayahnya dan saudaranya membuat duka cita yang agung, karena tatkala perihal ini beradalah diperbuat dengan segeranya ia wafat. Dan maka tatkala ia beradalah wafat mayat itu dan peraduan itu segenapnya beradalah dituntun pada jalan yang terdekat menuju Thames, dan di sana seorang pria, dan mayat itu, dan segenapnya, beradalah ditempatkan ke dalam Thames; dan maka pria itu mengemudikan tongkang itu menuju Westminster, dan di sana ia mendayung sekian lamanya ke sana jua ke mari pada sebelum mana pun memata-matainya.

BAB XX. Bagaimanakah mayat dari Gadis dari Astolat tiba di hadapan Raja Arthur, dan perihal pemakamannya, dan bagaimanakah Sir Launcelot mempersembahkan koin misanya.

Maka oleh peruntungan Raja Arthur dan Ratu Guenever beradalah bertutur bersama-sama pada sebuah jendela, dan maka seraya mereka memandang ke dalam Thames mereka memata-matai tongkang hitam ini, dan mendapati ketakjuban apakah kiranya yang hal itu maknakan. Kemudian raja itu memanggil Sir Kay, dan menunjukkannya padanya. Paduka, ucap Sir Kay, ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya di sanalah beradalah beberapa kabar-kabar yang baru. Beranjaklah ke sana, titah raja itu menuju Sir Kay, dan bawalah bersamamu Sir Brandiles dan Agravaine, dan bawalah padaku tutur kata yang bersedia apakah kiranya yang beradalah di sana. Kemudian keempat kesatria ini beranjak dan tiba menuju tongkang itu dan beranjak masuk; dan di sana mereka mendapati mayat yang paling rupawannya merebah di dalam sebuah peraduan yang kaya, dan seorang pria miskin duduk di dalam kesudahan tongkang itu, dan tiada sepatah tutur kata mana pun niscaya ia ucapkan. Maka keempat kesatria ini berbalik menuju raja itu lagi, dan menuturkan padanya apakah kiranya yang mereka dapati. Mayat yang rupawan itu niscayalah aku pandang, titah raja itu. Dan maka kemudian raja itu merengkuh ratu itu oleh tangannya, dan beranjak ke sana.

Kemudian raja itu membuat tongkang itu demi ditahan dengan kencangnya, dan kemudian raja itu jua ratu itu masuk bersama kesatria-kesatria tertentu bersama mereka; dan di sana ia memandang wanita yang paling rupawannya merebah di dalam sebuah peraduan yang kaya, ditutupi hingga menuju pertengahannya bersama sekian banyak pakaian yang kaya, dan segenapnya beradalah dari pakaian dari emas, dan ia merebah seolah-olah ia telah tersenyum. Kemudian ratu itu memata-matai sepucuk surat di dalam tangan kanannya, dan menuturkannya menuju raja itu. Kemudian raja itu merengkuhnya dan bertitah: Kini beradalah aku yakin surat ini niscayalah menuturkan siapakah kiranya ia beradalah, dan mengapakah kiranya ia beradalah tiba ke mari. Maka kemudian raja itu jua ratu itu beranjak keluar dari tongkang itu, dan maka menitahkan seorang pria tertentu demi menanti pada atas tongkang itu.

Dan maka tatkala raja itu beradalah tiba di dalam peraduannya, ia memanggil sekian banyak kesatria di sekelilingnya, dan bertitah bahwasanya ia niscaya mengetahui secara terbuka apakah kiranya yang beradalah tertulis di dalam surat itu. Kemudian raja itu mematahkannya, dan membuat seorang juru tulis demi membacanya, dan ini beradalah maksud dari surat itu. Kesatria yang paling mulianya, Sir Launcelot, kini telah kematian membuat kita berdua pada perselisihan bagi cintamu. Aku beradalah kekasihmu, yang mana kaum pria seru sebagai Gadis yang Rupawan dari Astolat; oleh karenanya menuju segenap lady aku membuat ratapanku, namun berdoalah bagi jiwaku dan makamkanlah aku pada yang paling sedikitnya, dan persembahkanlah olehmu koin misaku: ini adalah permohonan terakhirku. Dan seorang gadis yang suci aku mati, aku merengkuh Tuhan menuju persaksian: berdoalah bagi jiwaku, Sir Launcelot, sebagaimana engkau beradalah tiada bertara. Ini beradalah segenap dari isi di dalam surat itu. Dan tatkala hal itu beradalah dibaca, raja itu, ratu itu, dan segenap kesatria menangis bagi belas kasih akan ratapan-ratapan yang memilukan itu. Kemudian beradalah Sir Launcelot diutus baginya; dan tatkala ia beradalah tiba Raja Arthur membuat surat itu demi dibacakan menujunya.

Dan tatkala Sir Launcelot mendengarnya tutur kata demi tutur kata, ia berucap: Lord hamba Arthur, ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya hamba beradalah dengan tepat teramat berat hatinya akan kematian dari damosel yang rupawan ini: Tuhan mengetahui hamba tiada pernah beradalah penyebab dari kematiannya oleh kehendak hamba, dan perihal itu niscayalah hamba melaporkan diri hamba menuju saudaranya sendiri: di sinilah ia beradalah, Sir Lavaine. Hamba tiada niscaya mengucapkan tidak, ucap Sir Launcelot, melainkan bahwasanya ia beradalah keduanya rupawan jua baik, dan sedemikian banyaknya hamba beradalah berhutang budi menujunya, melainkan ia mencintai hamba keluar dari ukuran. Engkau niscayalah telah menunjukkan padanya, ucap ratu itu, beberapa kemurahan hati jua kelembutan yang mana niscayalah telah memelihara kehidupannya. Paduka, ucap Sir Launcelot, ia tiada niscaya oleh jalan lainnya mana pun dijawab melainkan bahwasanya ia niscaya menjadi istri hamba, atau pabila tidak kekasih gelap hamba; dan dari kedua perihal ini hamba tiada niscaya mengabulkannya padanya, melainkan hamba menawarkan padanya, bagi cintanya yang baik yang mana ia tunjukkan pada hamba, seribu pound pada segenap tahunnya padanya, dan menuju para pewarisnya, dan demi menikahi rupa kesatria mana pun yang mana ia mampu mendapatinya yang terbaik demi dicintai di dalam hatinya. Karena Paduka, ucap Sir Launcelot, hamba tiada mencintai demi dipaksakan menuju cinta; karena cinta niscayalah bangkit dari hati, dan tiadalah oleh tiada paksaan mana pun. Hal itu adalah kebenaran, titah raja itu, dan cinta sekian banyak kesatria beradalah bebas di dalam dirinya sendiri, dan tiada niscaya pernah beradalah diikat, karena di mana kiranya ia beradalah diikat ia kehilangan dirinya sendiri.

Kemudian bertitahlah raja itu menuju Sir Launcelot: Hal itu niscayalah menjadi penghormatanmu bahwasanya engkau mengawasi bahwasanya ia beradalah dimakamkan dengan terhormatnya. Tuanku, ucap Sir Launcelot, hal itu niscayalah diperbuat sebagaimana hamba mampu merancangnya dengan terbaiknya. Dan maka sekian banyak kesatria beranjak ke sana demi memandang gadis yang rupawan itu. Dan maka pada fajar ia beradalah dimakamkan dengan kayanya, dan Sir Launcelot mempersembahkan koin misanya; dan segenap kesatria dari Meja Bundar yang mana beradalah di sana pada waktu itu mempersembahkannya bersama Sir Launcelot. Dan kemudian pria miskin itu beranjak lagi bersama tongkang itu. Kemudian ratu itu mengutus bagi Sir Launcelot, dan memohon padanya akan belas kasih, oleh karena mengapa bahwasanya ia telah beradalah murka bersamanya tanpa sebab. Hal ini tiadalah waktu yang pertama, ucap Sir Launcelot, bahwasanya Paduka telah beradalah tiada berkenan bersama hamba tanpa sebab, melainkan, Paduka, senantiasanya hamba niscayalah menanggung Paduka, melainkan duka cita apakah kiranya yang hamba derita hamba tiada merisaukan daya mana pun. Maka hal ini melintas segenapnya pada musim dingin itu, bersama segenap rupa perburuan dan perburuan elang, dan adu tombak jua turnamen beradalah sekian banyaknya di antara sekian banyak lord yang agung, dan senantiasanya di dalam segenap tempat Sir Lavaine mendapati penghormatan yang agung, bahwasanya ia beradalah dengan mulianya termasyhur di antara sekian banyak kesatria dari Meja Bundar.

BAB XXI. Perihal adu tombak yang agung yang diperbuat segenapnya pada sebuah Natal, dan perihal sebuah adu tombak dan turnamen yang agung yang dititahkan oleh Raja Arthur, dan perihal Sir Launcelot.

Demikianlah hal itu melintas hingga menuju Natal, dan kemudian pada setiap harinya di sanalah beradalah adu tombak dibuat bagi sebutir intan, barang siapa kiranya yang beradu tombak dengan terbaiknya niscayalah mendapati sebutir intan. Melainkan Sir Launcelot tiada niscaya beradu tombak melainkan pabila hal itu beradalah pada sebuah adu tombak yang agung yang diserukan. Melainkan Sir Lavaine beradu tombak di sana segenapnya pada Natal itu dengan teramat baiknya, dan dengan terbaiknya dipuji, karena di sanalah beradalah hanyalah segelintir yang mana memperbuat dengan sedemikian baiknya. Yang mana karenanya segenap rupa kesatria menyangka bahwasanya Sir Lavaine sepatutnya beradalah dijadikan kesatria dari Meja Bundar pada pesta yang berikutnya dari Pentakosta. Maka pada seusai Natal Raja Arthur menitahkan panggilan menujunya sekian banyak kesatria, dan di sana mereka menasihatkan bersama-sama demi membuat sebuah kubu dan sebuah turnamen jua adu tombak yang agung. Dan Raja dari Northgalis berucap menuju Arthur, ia niscaya mendapati pada kubunya Raja Anguish dari Irlandia, dan Raja bersama Seratus Kesatria, dan Raja dari Northumberland, dan Sir Galahad, pangeran yang luhur itu. Dan maka keempat raja ini dan duke yang perkasa ini merengkuh bagian menentang Raja Arthur dan kesatria-kesatria dari Meja Bundar. Dan seruan itu beradalah dibuat bahwasanya hari dari adu tombak itu sepatutnya beradalah di sisi Westminster pada Hari Candlemas, yang mana daripadanya sekian banyak kesatria beradalah

gembira, dan membuat diri mereka bersedia demi beradalah pada adu tombak itu di dalam rupa yang paling segarnya.

Kemudian Ratu Guenever mengutus bagi Sir Launcelot, dan berucap sedemikian rupanya: Aku memperingatkanmu bahwasanya engkau berkuda tiada lebih banyaknya di dalam tiada adu tombak jua tiada turnamen mana pun melainkan bahwasanya kerabatmu niscaya mengenalimu. Dan pada adu tombak ini yang mana niscayalah beradalah engkau niscayalah mendapati dariku sebuah lengan baju dari emas; dan aku memohon padamu demi kebaikanku kerahkanlah dirimu di sana, bahwasanya kaum pria niscaya mengucapkan daripadamu penghormatan; melainkan aku menitahkan padamu sebagaimana engkau niscaya mendapati cintaku, bahwasanya engkau memperingatkan kerabatmu bahwasanya engkau niscayalah menanggung pada hari itu lengan baju dari emas itu pada atas ketopongmu. Paduka, ucap Sir Launcelot, hal itu niscayalah diperbuat. Dan maka masing-masingnya membuat sukacita yang agung akan yang lainnya. Dan tatkala Sir Launcelot memandang waktunya ia menuturkan pada Sir Bors bahwasanya ia niscaya beranjak, dan mendapati tiada lebih banyaknya bersamanya melainkan Sir Lavaine, menuju pertapa yang baik itu yang mana berdiam di dalam hutan dari Windsor itu; namanya beradalah Sir Brasias; dan di sana ia memikirkan demi mengistirahatkan dirinya, dan merengkuh segenap istirahat yang mana ia niscaya mampu, oleh karena ia niscayalah beradalah segar pada hari dari adu tombak itu.

Maka Sir Launcelot dan Sir Lavaine beranjak, bahwasanya tiada makhluk mana pun mengetahui ke mana kiranya ia beradalah beranjak, melainkan pria-pria yang mulia dari darahnya. Dan tatkala ia beradalah tiba menuju pertapaan itu, ketahuilah olehmu dengan baiknya ia mendapati kegembiraan yang baik. Dan maka pada segenap harinya Sir Launcelot niscaya beranjak menuju sebuah mata air di dekat pertapaan itu, dan di sana ia niscaya merebahkan diri ke bawah, dan memandang mata air itu bermunculan jua menggelegak, dan pada suatu waktu ia tertidur di sana. Maka pada waktu itu di sanalah beradalah seorang lady berdiam di dalam hutan itu, dan ia adalah seorang pemburu wanita yang agung, dan pada segenap harinya ia terbiasa demi berburu, dan senantiasanya ia menanggung busurnya bersamanya; dan tiada pria niscaya pernah beranjak bersamanya, melainkan senantiasanya kaum wanita, dan mereka adalah para pemanah, dan mampu dengan baiknya membinasakan seekor rusa, keduanya pada pengintaian jua pada penantian; dan mereka pada segenap harinya menanggung busur-busur dan anak-anak panah, sangkakala-sangkakala dan pisau-pisau hutan, dan sekian banyak anjing yang baik mereka dapati, keduanya bagi tali kekang jua bagi umpan. Maka hal itu terjadi lady sang pemburu ini telah melepaskan anjingnya bagi busur itu pada seekor rusa betina yang mandul, dan maka rusa betina yang mandul ini merengkuh pelarian melintasi pagar-pagar tanaman dan hutan-hutan. Dan senantiasanya lady ini dan sebagian dari kaum wanitanya menyusuri rusa betina itu, dan menahannya oleh keributan dari anjing-anjing pemburu itu, demi mendapati pertemuan bersama rusa betina itu pada beberapa perairan; dan maka hal itu terjadi, rusa betina itu tiba menuju mata air itu di mana kiranya Sir Launcelot beradalah tertidur jua terlelap. Dan maka tatkala rusa betina itu tiba menuju mata air itu, karena kepanasan ia beranjak demi berkubang, dan di sana ia merebah sekian lamanya; dan anjing itu tiba menyusul, dan mengendus ke sekeliling, karena ia telah kehilangan jejak yang teramat seutuhnya dari rusa betina itu. Tepat sedemikian rupanya tibalah lady sang pemburu itu, yang mana mengetahui oleh anjing itu yang mana ia dapati, bahwasanya rusa betina itu beradalah pada kubangan di dalam mata air itu; dan di sana ia tiba dengan teguhnya dan mendapati rusa betina itu, dan ia menempatkan sebatang anak panah yang

lebar di dalam busurnya, dan memanah pada rusa betina itu, dan melampaui panahan rusa betina itu; dan maka oleh kemalangan anak panah itu menghantam Sir Launcelot di dalam ketebalan dari bokongnya, melampaui kait-kait panahnya. Tatkala Sir Launcelot merasakan dirinya sedemikian terluka, ia terlontar ke atas dengan murka hingga hilang akalnya, dan memandang lady itu yang mana telah menghantamnya. Dan tatkala ia memandang ia adalah seorang wanita, ia berucap sedemikian rupanya: Lady atau damosel, apakah kiranya engkau beradalah, di dalam waktu yang jahat menanggunglah engkau sebuah busur; iblis menjadikanmu seorang pemanah.

BAB XXII. Bagaimanakah Launcelot seusai bahwasanya ia beradalah terluka oleh seorang wanita mulia tiba menuju seorang pertapa, dan perihal urusan-urusan lainnya.

Kini dapatilah belas kasih, sir yang rupawan, ucap lady itu, aku adalah seorang wanita mulia yang mana terbiasa di sini di dalam hutan ini berburu, dan Tuhan mengetahui aku tiada memandangmu; melainkan oleh karena di sini beradalah seekor rusa betina yang mandul pada kubangan di dalam mata air ini, dan aku menyangka demi memperbuat dengan baiknya, melainkan tanganku menyimpang. Aduhai, ucap Sir Launcelot, engkau telah mencelakaiku. Dan maka lady itu beranjak, dan Sir Launcelot sebagaimana yang ia mampu menarik keluar anak panah itu, dan meninggalkan kepala itu senantiasanya di dalam bokongnya, dan maka ia beranjak dengan lemahnya menuju pertapaan itu senantiasanya dengan lebih banyaknya berdarah seraya ia beranjak. Dan tatkala Sir Lavaine dan pertapa itu memata-matai bahwasanya Sir Launcelot beradalah terluka, ketahuilah olehmu dengan baiknya mereka beradalah teramat berat hatinya, melainkan Sir Lavaine tiada mengetahui bagaimanakah bahwasanya ia beradalah terluka jua tiada oleh siapakah kiranya. Dan kemudian beradalah mereka murka keluar dari ukuran.

Kemudian bersama kesakitan yang agung pertapa itu mendapati keluar kepala anak panah itu keluar dari bokong Sir Launcelot, dan sekian banyaknya dari darahnya ia tumpahkan, dan luka itu beradalah teramat menyiksanya, dan dengan tiada berbahagianya terhantam, karena hal itu beradalah di dalam tempat yang sedemikian rupa bahwasanya ia tiada mampu duduk di dalam pelana mana pun. Dapatilah belas kasih, Yesus, ucap Sir Launcelot, aku niscaya menyeru diriku pria yang paling tiada berbahagianya yang mana hidup, karena senantiasanya tatkala aku niscaya paling berkehendaknya mendapati penghormatan di sana menimpa padaku senantiasanya suatu perihal yang tiada berbahagia. Kini maka Yesus menolongku, ucap Sir Launcelot, dan pabila tiada pria mana pun niscaya menghendaki melainkan Tuhan, aku niscayalah beradalah di dalam medan pada Hari Candlemas pada adu tombak itu, apakah kiranya pun yang berjatuhan daripadanya: maka segenapnya yang mana niscaya didapati demi menyembuhkan Sir Launcelot beradalah didapati.

Maka tatkala hari itu beradalah tiba Sir Launcelot menitahkan rancangan bahwasanya ia beradalah didandani, dan Sir Lavaine, dan kuda-kuda mereka, seolah-olah mereka telah beradalah kaum Saracen; dan maka mereka beranjak dan tiba mendekat menuju medan itu. Raja dari Northgalis bersama seratus kesatria bersamanya, dan Raja dari Northumberland membawa

bersamanya seratus kesatria yang baik, dan Raja Anguish dari Irlandia membawa bersamanya seratus kesatria yang baik bersedia demi beradu tombak, dan Sir Galahad, pangeran yang luhur itu, membawa bersamanya seratus kesatria yang baik, dan Raja bersama Seratus Kesatria membawa bersamanya sedemikian banyaknya, dan segenapnya ini beradalah kesatria-kesatria yang baik yang terbuktikan. Kemudian tibalah masuk kubu Raja Arthur; dan di sana tibalah masuk Raja dari Skotlandia bersama seratus kesatria, dan Raja Uriens dari Gore membawa bersamanya seratus kesatria, dan Raja Howel dari Brittany membawa bersamanya seratus kesatria, dan Chaleins dari Clarance membawa bersamanya seratus kesatria, dan Raja Arthur dirinya sendiri tiba ke dalam medan bersama dua ratus kesatria, dan bagian yang terbanyaknya beradalah kesatria-kesatria dari Meja Bundar, yang mana beradalah kesatria-kesatria yang mulia yang terbuktikan; dan di sanalah beradalah kesatria-kesatria tua ditempatkan di dalam panggung-panggung demi menghakimi, bersama ratu itu, siapakah kiranya yang memperbuat dengan terbaiknya.

BAB XXIII. Bagaimanakah Sir Launcelot menanggung dirinya pada adu tombak itu, dan pria-pria lainnya pula.

Kemudian mereka meniupkan seruan menuju medan itu; dan di sana Raja dari Northgalis berhadapan bersama Raja dari Skotlandia, dan di sana Raja dari Skotlandia mendapati sebuah kejatuhan; dan Raja dari Irlandia menghantam jatuh Raja Uriens; dan Raja dari Northumberland menghantam jatuh Raja Howel dari Brittany; dan Sir Galahad, pangeran yang luhur itu, menghantam jatuh Chaleins dari Clarance. Dan kemudian Raja Arthur beradalah murka hingga hilang akal, dan berpacu menuju Raja bersama Seratus Kesatria, dan di sana Raja Arthur menghantamnya jatuh; dan pada sesudahnya bersama tombak yang sama itu Raja Arthur menghantam jatuh tiga kesatria lainnya. Dan kemudian tatkala tombaknya beradalah patah Raja Arthur memperbuat dengan teramat baiknya; dan maka bersama segenapnya itu tibalah masuk Sir Gawaine dan Sir Gaheris, Sir Agravaine dan Sir Mordred, dan di sana setiap dari mereka menghantam jatuh seorang kesatria, dan Sir Gawaine menghantam jatuh empat kesatria; dan kemudian di sanalah bermula sebuah pertarungan jarak dekat yang kuat, karena kemudian di sana tibalah masuk kesatria-kesatria dari darah Launcelot, dan Sir Gareth dan Sir Palomides bersama mereka, dan sekian banyak kesatria dari Meja Bundar, dan mereka bermula demi menahan keempat raja itu dan duke yang perkasa itu sedemikian kerasnya bahwasanya mereka beradalah ditaklukkan; melainkan Duke Galahad ini, pangeran yang luhur itu, adalah seorang kesatria yang mulia, dan oleh ketangguhan senjatanya yang perkasa ia menahan kesatria-kesatria dari Meja Bundar itu dengan cukup tangguhnya.

Segenap perbuatan ini dipandanglah oleh Sir Launcelot, dan kemudian ia tiba ke dalam medan itu bersama Sir Lavaine seolah-olah hal itu telah beradalah guntur. Dan kemudian dengan segeranya Sir Bors dan kesatria-kesatria dari darahnya memata-matai Sir Launcelot, dan berucap menuju mereka segenapnya: Aku memperingatkanmu berwaspadalah akannya bersama lengan baju dari emas pada atas kepalanya, karena ia dirinya sendiri adalah Sir Launcelot du Lake; dan bagi kebaikan yang agung Sir Bors memperingatkan Sir Gareth. Aku beradalah dengan baiknya berkenan, ucap Sir Gareth, bahwasanya aku niscaya mengenalinya. Melainkan siapakah kiranya

ia, ucap mereka segenapnya, yang mana berkuda bersamanya di dalam dandanan yang sama itu? Hal itu adalah kesatria yang baik jua budiman Sir Lavaine, ucap Sir Bors. Maka Sir Launcelot berhadapan bersama Sir Gawaine, dan di sana oleh daya kekuatan Sir Launcelot menghantam jatuh Sir Gawaine dan kudanya menuju bumi, dan maka ia menghantam jatuh Sir Agravaine dan Sir Gaheris, dan jua ia menghantam jatuh Sir Mordred, dan segenapnya ini beradalah bersama satu tombak. Kemudian Sir Lavaine bersua bersama Sir Palomides, dan masing-masingnya bersua yang lainnya sedemikian kerasnya dan sedemikian garangnya bahwasanya kedua kuda mereka jatuh menuju bumi. Dan kemudian beradalah mereka pada atas kuda lagi, dan kemudian bersualah Sir Launcelot bersama Sir Palomides, dan di sana Sir Palomides mendapati sebuah kejatuhan; dan maka Sir Launcelot pada sebelum pernah ia menahan diri, dengan sama cepatnya sebagaimana ia niscaya mendapati tombak-tombak, ia menghantam jatuh tiga puluh kesatria, dan bagian yang terbanyaknya dari mereka beradalah kesatria-kesatria dari Meja Bundar; dan senantiasanya kesatria-kesatria dari darahnya menarik mundur diri mereka, dan membuat diri mereka mendapati urusan di dalam tempat-tempat lainnya di mana kiranya Sir Launcelot tiada tiba.

Dan kemudian Raja Arthur beradalah murka tatkala ia memandang Sir Launcelot memperbuat perbuatan-perbuatan yang sedemikian rupa; dan kemudian raja itu memanggil menujunya Sir Gawaine, Sir Mordred, Sir Kay, Sir Griflet, Sir Lucan the Butler, Sir Bedivere, Sir Palomides, Sir Safere, saudaranya; dan maka raja itu bersama kesembilan kesatria ini membuat diri mereka bersedia demi menyerang pada atas Sir Launcelot, dan pada atas Sir Lavaine. Segenapnya ini dimata-matailah oleh Sir Bors dan Sir Gareth. Kini aku menggentarkan diriku dengan getirnya, ucap Sir Bors, bahwasanya lord milikku, Sir Launcelot, niscayalah dengan kerasnya ditandingi. Demi kepalaku, ucap Sir Gareth, aku niscayalah berkuda menuju lord milikku Sir Launcelot, demi menolongnya, berjatuhanlah pada atasnya apakah kiranya yang niscaya berjatuhan, karena ia adalah pria yang sama itu yang mana menjadikanku kesatria. Engkau tiadalah niscaya sedemikian rupanya, ucap Sir Bors, oleh nasihatku, terkecuali bahwasanya engkau beradalah menyamar. Engkau niscayalah memandangku menyamar, ucap Sir Gareth; dan bersama segenapnya itu ia memata-matai seorang kesatria Welsh di mana kiranya ia beradalah demi mengistirahatkan dirinya, dan ia beradalah dengan getirnya terluka pada sebelumnya oleh Sir Gawaine, dan menujunya Sir Gareth berkuda, dan memohon padanya akan kekesatriaannya demi meminjamkannya perisainya bagi miliknya. Aku niscaya dengan baiknya mengabulkannya, ucap kesatria Welsh itu. Dan tatkala Sir Gareth mendapati perisainya, kitab itu bertutur hal itu beradalah hijau, bersama seorang gadis yang mana tampak di dalamnya.

Kemudian Sir Gareth tiba berpacu menuju Sir Launcelot segenap yang mana ia niscaya mampu dan berucap: Kesatria, jagalah dirimu, karena di sana tiba Raja Arthur bersama sembilan kesatria yang mulia bersamanya demi menempatkanmu menuju sebuah celaan, dan maka aku beradalah tiba demi menanggung padamu persahabatan bagi cinta lama yang mana telah engkau tunjukkan padaku. Terimalah belas kasih yang agung, ucap Sir Launcelot. Sir, ucap Sir Gareth, berhadapanlah engkau bersama Sir Gawaine, dan aku niscayalah berhadapan bersama Sir Palomides; dan biarkanlah Sir Lavaine menandingi bersama Raja Arthur yang mulia. Dan tatkala kita telah membebaskan dari mereka, biarkanlah kita bertiga menahan diri kita dengan teguhnya bersama-sama. Kemudian tibalah Raja Arthur bersama kesembilan kesatrianya bersamanya, dan Sir Launcelot berhadapan bersama Sir Gawaine, dan memberikannya sebuah hantaman yang sedemikian rupa bahwasanya lengkungan dari pelananya patah, dan Sir Gawaine jatuh menuju

bumi. Kemudian Sir Gareth berhadapan bersama kesatria yang baik Sir Palomides, dan ia memberikannya sebuah hantaman yang sedemikian rupa bahwasanya keduanya kudanya dan dirinya terhempas menuju bumi. Kemudian berhadapanlah Raja Arthur bersama Sir Lavaine, dan di sana masing-masingnya dari mereka menghantam yang lainnya menuju bumi, kuda jua segenapnya, bahwasanya mereka merebah sekian lamanya. Kemudian Sir Launcelot menghantam jatuh Sir Agravaine, dan Sir Gaheris, dan Sir Mordred; dan Sir Gareth menghantam jatuh Sir Kay, dan Sir Safere, dan Sir Griflet. Dan kemudian Sir Lavaine beradalah pada atas kuda lagi, dan ia menghantam jatuh Sir Lucan the Butler dan Sir Bedevere dan kemudian di sanalah bermula kerumunan yang agung dari kesatria-kesatria yang baik.

Kemudian Sir Launcelot merangsek ke mari jua ke sana, dan menyerbu jua menarik lepas ketopong-ketopong, sedemikian rupanya bahwasanya pada waktu itu tiada seorang pun niscaya mampu menempatkan padanya sebuah hantaman bersama tombak jua tiada bersama pedang; dan Sir Gareth memperbuat perbuatan-perbuatan senjata yang sedemikian rupa bahwasanya segenap kaum pria takjub kesatria apakah kiranya ia beradalah bersama perisai hijau itu, karena ia menghantam jatuh pada hari itu dan menarik ke bawah lebih dari tiga puluh kesatria. Dan, sebagaimana kitab Prancis itu bertutur, Sir Launcelot menakjubinya; tatkala ia memandang Sir Gareth memperbuat perbuatan-perbuatan yang sedemikian rupa, kesatria apakah kiranya ia niscaya beradalah; dan Sir Lavaine menarik ke bawah dan menghantam jatuh dua puluh kesatria. Jua Sir Launcelot tiada mengenali Sir Gareth karena pabila Sir Tristram de Liones, ataupun Sir Lamorak de Galis telah beradalah hidup, Sir Launcelot niscayalah telah menyangka ia telah beradalah salah satu dari mereka berdua. Maka senantiasanya seraya Sir Launcelot Sir Gareth, Sir Lavaine bertarung, dan pada satu sisi Sir Bors, Sir Ector de Maris, Sir Lionel, Sir Lamorak de Galis, Sir Bleoberis, Sir Galihud, Sir Galihodin, Sir Pelleas, dan bersama lebih banyaknya yang lainnya dari darah Raja Ban bertarung pada kubu lainnya, dan menahan Raja bersama Seratus Kesatria dan Raja dari Northumberland dengan teramat ketatnya.

BAB XXIV. Bagaimanakah Raja Arthur menakjubi dengan agungnya perihal adu tombak di dalam medan itu, dan bagaimanakah ia berkuda dan mendapati Sir Launcelot.

Maka turnamen ini dan adu tombak ini bertahan sekian lamanya, hingga hal itu beradalah mendekati malam, karena kesatria-kesatria dari Meja Bundar senantiasanya menyokong menuju Raja Arthur; karena raja itu beradalah murka keluar dari ukuran bahwasanya ia dan kesatria-kesatrianya tiada niscaya berjaya pada hari itu. Kemudian Sir Gawaine berucap menuju raja itu: Hamba takjub di manakah kiranya segenap hari ini beradalah Sir Bors de Ganis dan persekutuannya dari darah Sir Launcelot, hamba takjub segenap hari ini mereka tiada beradalah di sekeliling Paduka: hal itu beradalah bagi beberapa sebab ucap Sir Gawaine. Demi kepala hamba, ucap Sir Kay, Sir Bors beradalah di sana segenap hari ini pada atas tangan kanan dari medan ini, dan di sana ia dan darahnya memperbuat dengan lebih terhormatnya daripada yang kami perbuat. Hal itu niscaya dengan baiknya beradalah sedemikian, ucap Sir Gawaine, melainkan hamba menggentarkan diri hamba senantiasanya akan tipu daya; karena atas hukuman

dari kehidupan hamba, ucap Sir Gawaine, kesatria ini bersama lengan baju merah dari emas itu adalah dirinya sendiri Sir Launcelot, hamba memandang dengan baiknya oleh tunggangannya dan oleh hantaman-hantamannya yang agung; dan kesatria yang lainnya di dalam warna-warna yang sama itu adalah kesatria muda yang baik itu, Sir Lavaine. Jua kesatria itu bersama perisai hijau itu adalah saudara hamba, Sir Gareth, dan namun ia telah menyamarkan dirinya sendiri, karena tiada pria mana pun niscayalah pernah membuatnya beradalah menentang Sir Launcelot, oleh karena ia menjadikannya kesatria. Demi kepalaku, titah Arthur, keponakanku, aku mempercayaimu; oleh karenanya tuturkanlah padaku kini apakah kiranya nasihat terbaikmu. Tuanku, ucap Sir Gawaine, Paduka niscayalah mendapati nasihat hamba: biarkanlah ditiupkan menuju penginapan, karena pabila ia beradalah Sir Launcelot du Lake, dan saudara hamba, Sir Gareth, bersamanya, bersama pertolongan dari kesatria muda yang baik itu, Sir Lavaine, percayalah pada hamba dengan sejatinya hal itu tiadalah niscaya menjadi guna demi berselisih bersama mereka melainkan pabila kita sepatutnya berjatuhan sepuluh atau dua belas pada atas satu kesatria, dan perihal itu beradalah tiada penghormatan mana pun, melainkan rasa malu. Engkau mengucapkan kebenaran, titah raja itu; dan demi mengucapkan kesejatian, titah raja itu, hal itu beradalah rasa malu bagi kita sedemikian banyaknya sebagaimana kita beradalah demi menyerang pada atas mereka tiada lebih banyaknya; karena ketahuilah olehmu dengan baiknya, titah Raja Arthur, mereka adalah tiga kesatria yang baik, dan teristimewanya kesatria itu bersama lengan baju dari emas itu.

Maka kemudian mereka meniupkan menuju penginapan; melainkan dengan segeranya Raja Arthur menitahkan utusan menuju keempat raja itu, dan menuju duke yang perkasa itu, dan memohon pada mereka bahwasanya kesatria bersama lengan baju dari emas itu beranjak tiada dari mereka, melainkan bahwasanya raja itu niscaya bertutur bersamanya. Kemudian dengan segeranya Raja Arthur turun dan melucuti senjatanya, dan merengkuh seekor kuda tunggangan yang kecil dan berkuda menyusul Sir Launcelot, karena senantiasanya ia mendapati seorang pemata-mata pada atasnya. Dan maka ia mendapatinya di antara keempat raja itu dan duke itu; dan di sana raja itu memohon pada mereka segenapnya menuju santap malam, dan mereka berucap mereka niscaya menghendakinya bersama kehendak yang baik. Dan tatkala mereka beradalah dilucuti senjatanya kemudian Raja Arthur mengenali Sir Launcelot, Sir Lavaine, dan Sir Gareth. Ah, Sir Launcelot, titah Raja Arthur, pada hari ini engkau telah memanaskan diriku dan kesatria-kesatriaku.

Maka mereka beranjak menuju penginapan Arthur segenapnya bersama-sama, dan di sanalah beradalah sebuah pesta yang agung dan kegembiraan yang agung, dan hadiah itu beradalah diberikan menuju Sir Launcelot; dan oleh para bentara mereka menamainya bahwasanya ia telah menghantam jatuh lima puluh kesatria, dan Sir Gareth lima dan tiga puluh, dan Sir Lavaine empat dan dua puluh kesatria. Kemudian Sir Launcelot menuturkan pada raja itu dan ratu itu bagaimanakah lady sang pemburu itu memanahnya di dalam hutan dari Windsor, di dalam bokongnya, bersama sebatang anak panah yang lebar, dan bagaimanakah luka daripadanya beradalah pada waktu itu enam inci dalamnya, dan di dalam panjang yang sama. Jua Arthur menyalahkan Sir Gareth oleh karena ia meninggalkan persekutuannya dan menahan bersama Sir Launcelot. Lord hamba, ucap Sir Gareth, ia menjadikan hamba seorang kesatria, dan tatkala hamba memandangnya dengan sedemikian kerasnya ditandingi, tampak pada hamba hal itu beradalah penghormatan hamba demi menolongnya, karena hamba memandangnya memperbuat sedemikian banyaknya, dan sedemikian banyak kesatria yang mulia menentangnya; dan tatkala

hamba memahami bahwasanya ia beradalah Sir Launcelot du Lake, hamba merasa malu demi memandang sedemikian banyaknya kesatria menentangnya sendirian. Sejatinya, titah Raja Arthur menuju Sir Gareth, engkau berucap dengan baiknya, dan dengan terhormatnya telah engkau perbuat dan menuju dirimu sendiri penghormatan yang agung; dan segenap hari-hari dari kehidupanku, titah Raja Arthur menuju Sir Gareth, ketahuilah olehmu dengan baiknya aku niscayalah mencintaimu, dan mempercayaimu dengan teramat lebih baiknya. Karena senantiasanya, titah Arthur, hal itu adalah perbuatan seorang kesatria yang terhormat demi menolong kesatria terhormat lainnya tatkala ia memandangnya di dalam sebuah marabahaya yang agung; karena senantiasanya seorang pria yang terhormat niscayalah menjadi enggan demi memandang seorang pria yang terhormat dipermalukan; dan ia yang mana beradalah dari tiada penghormatan mana pun, dan beranjak bersama kepengecutan, tiada pernah niscayalah ia menunjukkan kelembutan, jua tiada rupa kebaikan mana pun di mana kiranya ia memandang seorang pria di dalam marabahaya mana pun, karena kemudian senantiasanya niscayalah seorang pengecut menunjukkan tiada belas kasih mana pun; dan senantiasanya seorang pria yang baik niscayalah memperbuat senantiasanya menuju pria lainnya sebagaimana ia niscaya dikehendaki diperbuat menuju dirinya sendiri. Maka kemudian di sanalah beradalah pesta-pesta yang agung menuju para raja dan duke, dan kegembiraan, permainan, dan lakon, dan segenap rupa kemuliaan beradalah dipergunakan; dan ia yang mana beradalah santun, sejati, dan setia, menuju sahabatnya beradalah pada waktu itu dikasihi.

BAB XXV. Bagaimanakah cinta yang sejati diserupakan menuju musim panas.

Dan demikianlah hal itu melintas dari Candlemass hingga seusai Paskah, bahwasanya bulan dari Mei beradalah tiba, tatkala setiap hati yang bergelora bermula demi bermekaran, dan demi menghasilkan buah; karena sebagaimana pepohonan jua tetumbuhan menghasilkan buah dan bertumbuh subur di dalam bulan Mei, di dalam rupa yang sama setiap hati yang bergelora yang mana beradalah di dalam rupa mana pun seorang pecinta, bermunculan jua bertumbuh subur di dalam perbuatan-perbuatan yang bergelora. Karena hal itu memberikan menuju segenap pecinta keberanian, bulan Mei yang bergelora itu, di dalam suatu perihal demi memaksanya menuju beberapa rupa perihal dengan lebih banyaknya di dalam bulan itu daripada di dalam bulan lainnya mana pun, bagi bermacam-macam sebab. Karena kemudian segenap tetumbuhan jua pepohonan memperbaharui seorang pria dan wanita, dan sedemikian rupanya pula para pecinta memanggil lagi menuju benak mereka kelembutan yang usang dan pelayanan yang usang, dan sekian banyak perbuatan baik yang mana beradalah terlupakan oleh kelalaian. Karena sebagaimana kikisan musim dingin senantiasanya menghapus jua merusakkan musim panas yang hijau, sedemikian rupanya hal itu beranjak oleh cinta yang tiada teguh di dalam pria dan wanita. Karena di dalam sekian banyak orang di sanalah beradalah tiada keteguhan mana pun; karena kita niscaya memandang segenap harinya, bagi sedikit hembusan dari kikisan musim dingin, dengan segeranya kita niscayalah merusakkan jua menempatkan terpisah cinta yang sejati bagi perihal yang kecil atau tiada sama sekali, yang mana merenggut sekian banyak perihal; hal ini adalah tiada kebijaksanaan jua tiada keteguhan mana pun, melainkan hal itu adalah kelemahan dari tabiat dan ketidakhormatan yang agung, barang siapa kiranya yang mempergunakannya.

Oleh karenanya, sebagaimana bulan Mei berbunga jua bertumbuh subur di dalam sekian banyak taman, maka di dalam rupa yang sama biarkanlah setiap pria dari penghormatan menyuburkan hatinya di dalam dunia ini, pertamanya menuju Tuhan, dan sesudahnya menuju sukacita dari mereka yang mana ia janjikan kesetiaannya padanya; karena di sanalah tiada pernah beradalah pria yang terhormat atau wanita yang terhormat, melainkan mereka mencintai satu dengan lebih baiknya daripada yang lainnya; dan penghormatan di dalam persenjataan tiada niscaya pernah digagalkan, melainkan pertamanya peliharalah penghormatan itu pada Tuhan, dan keduanya perselisihan itu niscayalah tiba dari lady milikmu: dan cinta yang sedemikian rupa aku menyerunya cinta yang penuh kebajikan.

Melainkan pada hari-hari ini kaum pria tiada mampu mencintai tujuh malam lamanya melainkan mereka niscayalah mendapati segenap dambaan mereka: cinta itu tiada niscaya bertahan oleh penalaran; karena di mana kiranya mereka beradalah dengan segeranya diselaraskan dan dengan tergesa-gesanya memanas, dengan segeranya hal itu mendingin. Tepat sedemikian rupanya beranjaklah cinta pada hari-hari ini, dengan segeranya panas dengan segeranya dingin: hal ini adalah tiada keteguhan mana pun. Melainkan cinta yang usang tiadalah sedemikian rupanya; kaum pria dan wanita mampu mencintai bersama-sama tujuh tahun lamanya, dan tiada hasrat-hasrat birahi beradalah di antara mereka, dan kemudian beradalah cinta, kebenaran, dan kesetiaan: dan pandanglah, di dalam rupa yang sama beradalah dipergunakan cinta pada hari-hari Raja Arthur. Yang mana karenanya aku menyerupakan cinta pada hari-hari ini menuju musim panas dan musim dingin; karena sebagaimana yang satu beradalah panas dan yang lainnya dingin, maka beranjaklah cinta pada hari-hari ini; oleh karenanya segenap engkau yang mana adalah para pecinta panggillah menuju ingatanmu bulan Mei itu, sebagaimana memperbuatlah Ratu Guenever, bagi siapakah kiranya aku membuat di sini sebuah sebutan yang kecil, bahwasanya selagi ia hidup ia adalah seorang pecinta yang sejati, dan oleh karenanya ia mendapati sebuah kesudahan yang baik.

Explicit liber Octodecimus. And here followeth liber xix.

Buku 19

BAB I. Bagaimanakah Ratu Guenever berkuda merayakan bulan Mei bersama kesatria-kesatria tertentu dari Meja Bundar dan berbalutkan segenapnya di dalam warna hijau.

Maka hal itu terjadi di dalam bulan dari Mei, Ratu Guenever memanggil menuju kesatria-kesatrianya dari Meja Bundar; dan ia memberikan pada mereka peringatan bahwasanya pada awal keesokan paginya ia niscaya berkuda merayakan bulan Mei menuju hutan-hutan dan padang-padang di sisi Westminster. Dan aku memperingatkanmu bahwasanya di sanalah tiada beradalah seorang pun dari kalian melainkan bahwasanya ia beradalah berkuda dengan baiknya, dan bahwasanya engkau segenapnya beradalah berpakaian di dalam warna hijau, entah di dalam sutra entah di dalam kain; dan aku niscayalah menanggung bersamaku sepuluh lady, dan setiap kesatria niscayalah mendapati seorang lady di belakangnya, dan setiap kesatria niscayalah mendapati seorang squire dan dua yeoman; dan aku berhasrat bahwasanya engkau segenapnya beradalah berkuda dengan baiknya. Maka mereka membuat diri mereka bersedia di dalam rupa yang paling segarnya. Dan ini adalah nama-nama dari kesatria-kesatria itu: Sir Kay le Seneschal, Sir Agravaine, Sir Brandiles, Sir Sagramore le Desirous, Sir Dodinas le Savage, Sir Ozanna le Cure Hardy, Sir Ladinas dari Hutan Buas, Sir Persant dari Inde, Sir Ironside, yang mana diseru Kesatria dari Padang Merah, dan Sir Pelleas, sang pecinta; dan kesepuluh kesatria ini membuat diri mereka bersedia di dalam rupa yang paling segarnya demi berkuda bersama ratu itu. Dan maka pada pagi harinya mereka merengkuh kuda-kuda mereka bersama ratu itu, dan berkuda merayakan bulan Mei di dalam hutan-hutan dan padang-padang rumput sebagaimana hal itu menyenangkan mereka, di dalam sukacita dan kegembiraan yang agung; karena ratu itu telah berniat demi beradalah bersama Raja Arthur lagi selambat-lambatnya pada pukul sepuluh, dan maka beradalah pada waktu itu tujuannya.

Kemudian di sanalah beradalah seorang kesatria yang mana bernama Meliagrance, dan ia adalah putra menuju Raja Bagdemagus, dan kesatria ini mendapati pada waktu itu sebuah kastel dari pemberian dari Raja Arthur di dalam tujuh mil dari Westminster. Dan kesatria ini, Sir Meliagrance, menaruh cinta yang teramat sangat kepada Ratu Guenever, dan maka telah ia perbuat sekian lamanya dan sekian banyak tahun lamanya. Dan buku itu berucap bahwa ia telah bersembunyi untuk mengadang demi menculik sang ratu, melainkan senantiasanya ia menahan diri karena dari Sir Launcelot; karena di dalam tiada rupa mana pun ia niscaya mencampuri bersama ratu itu pabila Sir Launcelot beradalah di dalam rombongannya, atau yang lainnya pabila ia beradalah di dekat tangannya. Dan waktu itu adalah sebuah kebiasaan yang sedemikian rupa, ratu itu tiada pernah berkuda tanpa sebuah persahabatan yang agung dari pria-pria bersenjata di sekelilingnya, dan mereka adalah sekian banyak kesatria yang baik, dan bagian yang paling banyaknya adalah kaum pria muda yang mana niscaya mendapati penghormatan; dan mereka beradalah diseru Kesatria-Kesatria Ratu, dan tiada pernah di dalam tiada pertempuran, turnamen, jua tiada adu tombak mana pun, mereka menanggung tiada satu pun dari mereka tiada rupa pengenalan mana pun dari lambang persenjataan mereka sendiri, melainkan perisai-perisai putih yang polos, dan yang karenanya mereka beradalah diseru Kesatria-Kesatria Ratu. Dan kemudian tatkala hal itu terjadi pada siapa pun dari mereka demi beradalah dari penghormatan yang agung oleh perbuatan-perbuatan mulianya, kemudian pada Pesta dari Pentakosta yang berikutnya, pabila di sanalah beradalah siapa pun yang terbunuh atau mati,

sebagaimana di sanalah beradalah tiada tahun mana pun yang mana di sana gagal melainkan beberapa beradalah mati, kemudian beradalah di sana dipilih di dalam kedudukannya yang mana beradalah mati pria yang paling banyak penghormatannya, yang mana beradalah diseru Kesatria-Kesatria Ratu. Dan demikianlah mereka bermunculan segenapnya pertamanya, sebelum mereka beradalah pria-pria ternama dari penghormatan, keduanya Sir Launcelot jua segenap sisa dari mereka.

Melainkan kesatria ini, Sir Meliagrance, telah mengintai ratu itu dengan baiknya dan tujuannya, dan bagaimanakah Sir Launcelot beradalah tiada bersamanya, dan bagaimanakah ia mendapati tiada pria-pria bersenjata mana pun bersamanya melainkan kesepuluh kesatria yang mulia itu segenapnya berpakaian di dalam warna hijau bagi merayakan bulan Mei. Kemudian ia menyediakan baginya dua puluh pria bersenjata dan seratus pemanah bagi demi membinasakan ratu itu dan kesatria-kesatrianya, karena ia memikirkan bahwasanya waktu itu adalah musim yang terbaik demi merengkuh ratu itu.

BAB II. Bagaimanakah Sir Meliagrance merengkuh ratu itu dan kesatria-kesatrianya, yang mana beradalah terluka parah di dalam pertempuran.

Maka tatkala ratu itu telah merayakan bulan Mei jua segenap kesatria-kesatrianya, segenapnya beradalah terpercik dengan dedaunan herbal, lumut-lumut dan bunga-bunga, di dalam rupa yang terbaik dan paling segarnya. Tepat sedemikian rupanya bermunculanlah keluar dari sebuah hutan Sir Meliagrance bersama seratus enam puluh pria berzirah dengan baiknya, seolah-olah mereka niscaya bertempur di dalam sebuah pertempuran yang sesungguhnya, dan menitahkan ratu itu dan kesatria-kesatrianya berdiam, karena terlepas dari perlawanan mereka, mereka niscayalah berdiam. Kesatria pengkhianat, ucap Ratu Guenever, apakah kiranya yang engkau niatkan demi diperbuat? Niscayakah engkau mempermalukan dirimu sendiri? Pikirkanlah olehmu bagaimanakah engkau adalah seorang putra raja, dan kesatria dari Meja Bundar, dan engkau berniat demi menodai kehormatan dari raja yang mulia yang mana menjadikanmu kesatria; engkau mempermalukan segenap kekesatriaan dan dirimu sendiri, dan aku, aku membiarkanmu mengetahuinya, tiada niscaya pernah engkau permalukan, karena aku niscayalah lebih memilih memotong tenggorokanku sendiri menjadi dua daripada engkau niscaya menodai kehormatanku. Adapun bagi segenap bahasa ini, ucap Sir Meliagrance, biarkanlah hal itu sebagaimana kiranya hal itu beradalah, karena ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya, madam, hamba telah mencintai Paduka sekian banyak tahun lamanya, dan tiada pernah sebelum sekarang mampu hamba mendapati Paduka pada sebuah keuntungan yang sedemikian rupa sebagaimana hamba perbuat sekarang, dan oleh karenanya hamba niscayalah merengkuh Paduka sebagaimana hamba mendapati Paduka.

Kemudian berucaplah segenap dari kesepuluh kesatria yang mulia itu pada sekaligusnya dan berucap: Sir Meliagrance, ketahuilah olehmu dengan baiknya engkau berniat demi membahayakan penghormatanmu menuju noda, dan sedemikian rupanya engkau berniat demi

membahayakan raga-raga kami betapapun kami beradalah tiada bersenjata. Engkau mendapati kami pada sebuah keuntungan yang agung, karena hal itu tampak olehmu bahwasanya engkau telah menempatkan pengintaian pada atas kami; melainkan daripada engkau niscaya menempatkan ratu itu menuju sebuah aib jua kami segenapnya, kami niscayalah lebih memilih demi beranjak dari nyawa-nyawa kami, karena pabila kami memperbuat di dalam jalan-jalan yang lainnya, kami beradalah dipermalukan selama-lamanya. Kemudian ucap Sir Meliagrance: Persiapkanlah dirimu segenapnya dengan sebaiknya engkau mampu, dan peliharalah ratu itu. Kemudian kesepuluh kesatria dari Meja Bundar itu menghunuskan pedang-pedang mereka, dan yang lainnya itu menerjang pada mereka bersama tombak-tombak mereka, dan kesepuluh kesatria itu dengan jantannya menghadapi mereka, dan memukul singkir tombak-tombak mereka bahwasanya tiada tombak mana pun yang memperbuat pada mereka mara bahaya mana pun. Kemudian mereka saling menebas bersama-sama dengan pedang-pedang, dan dengan segeranya Sir Kay, Sir Sagramore, Sir Agravaine, Sir Dodinas, Sir Ladinas, dan Sir Ozanna beradalah terpukul menuju bumi dengan luka-luka yang kejam. Kemudian Sir Brandiles, dan Sir Persant, Sir Ironside, Sir Pelleas bertempur sekian lamanya, dan mereka beradalah terluka parah, karena kesepuluh kesatria ini, sebelum mereka beradalah direbahkan menuju tanah, membinasakan empat puluh pria dari yang paling beraninya jua yang terbaiknya dari mereka.

Maka tatkala ratu itu memandang kesatria-kesatrianya beradalah terluka dengan sedemikian memilukannya, dan pastinya niscayalah beradalah dibinasakan pada akhirnya, kemudian bagi belas kasihan dan duka cita ia berseru pada Sir Meliagrance: Janganlah binasakan kesatria-kesatriaku yang mulia, dan aku niscaya beranjak bersamamu pada atas perjanjian ini, bahwasanya engkau menyelamatkan mereka, dan tiada membiarkan mereka demi menjadi tiada lebih banyaknya terluka, dengan hal ini, bahwasanya mereka beradalah dipimpin bersamaku ke mana pun kiranya engkau memimpinku, karena aku niscayalah lebih memilih membinasakan diriku sendiri daripada aku niscaya beranjak bersamamu, melainkan bahwasanya kesatria-kesatriaku yang mulia ini niscaya beradalah di dalam kehadiranku. Madam, ucap Meliagrance, bagi demi Paduka mereka niscayalah dipimpin bersama Paduka menuju kastel hamba sendiri, dengan hal itu Paduka niscayalah menurut, dan berkuda bersama hamba. Kemudian ratu itu memohon pada keempat kesatria itu demi meninggalkan pertempuran mereka, dan ia jua mereka tiada niscaya berpisah. Madam, ucap Sir Pelleas, hamba niscaya memperbuat sebagaimana Paduka perbuat, karena adapun bagi hamba hamba merengkuh tiada kepedulian mana pun atas nyawa hamba jua kematian hamba. Karena sebagaimana buku Prancis itu berucap, Sir Pelleas memberikan hantaman-hantaman yang sedemikian rupanya di sana bahwasanya tiada zirah mana pun yang mampu menahannya.

BAB III. Bagaimanakah Sir Launcelot mendapati kabar bagaimanakah ratu itu beradalah direngkuh, dan bagaimanakah Sir Meliagrance menempatkan sebuah penyergapan bagi Launcelot.

Kemudian oleh titah ratu itu mereka meninggalkan pertempuran, dan menempatkan kesatria-kesatria yang terluka pada atas punggung kuda, sebagian terduduk, sebagian melintang pada atas kuda-kuda mereka, bahwasanya hal itu adalah sebuah kepiluan demi memandang mereka. Dan kemudian Sir Meliagrance menitahkan pada ratu itu dan segenap kesatria-kesatrianya bahwasanya tiada satu pun dari segenap rombongannya niscaya beranjak daripadanya; karena dengan teramat sangatnya ia gentar pada Sir Launcelot du Lake, pabila kiranya ia niscaya mendapati kabar mana pun. Segenap perihal ini diintai oleh ratu itu, dan dengan rahasianya ia memanggil menujunya seorang abdi dari peraduannya yang mana beradalah berkuda dengan gesitnya, yang mana kepadanya ia berucap: Beranjaklah engkau, tatkala engkau memandang waktumu, dan tanggunglah cincin ini menuju Sir Launcelot du Lake, dan mohonlah padanya sebagaimana ia mencintaiku bahwasanya ia niscaya memandangku dan menyelamatkanku, pabila ia niscaya pernah mendapati sukacita dariku; dan janganlah sayangi kudamu, ucap ratu itu, entah bagi perairan, entah bagi daratan. Maka abdi itu mengintai waktunya, dan dengan tangkasnya ia merengkuh kudanya bersama taji-taji itu, dan beranjak dengan secepatnya yang ia mampu. Dan tatkala Sir Meliagrance memandangnya melarikan diri sedemikian rupanya, ia memahami bahwasanya hal itu adalah oleh titah ratu itu bagi demi memperingatkan Sir Launcelot. Kemudian mereka yang mana beradalah berkuda dengan terbaiknya memburunya dan memanah padanya, melainkan dari mereka segenapnya abdi itu beranjak dengan tiba-tibanya. Dan kemudian Sir Meliagrance berucap menuju ratu itu: Madam, Paduka berniat demi mengkhianati hamba, melainkan hamba niscayalah menitahkan bagi Sir Launcelot bahwasanya ia tiada niscaya tiba dengan lekasnya pada Paduka. Dan kemudian ia berkuda bersama ratu itu, dan mereka segenapnya, menuju kastelnya, di dalam segenap ketergesaan yang mana mereka mampu. Dan pada jalannya Sir Meliagrance menempatkan di dalam sebuah penyergapan para pemanah yang terbaik yang mana ia mampu dapati di dalam negerinya, menuju jumlah dari tiga puluh, demi menanti pada atas Sir Launcelot, menitahkan pada mereka bahwasanya pabila mereka memandang seorang kesatria dari rupa yang sedemikian rupa tiba melintasi jalan pada atas seekor kuda putih, bahwasanya di dalam rupa mana pun mereka membinasakan kudanya, melainkan di dalam tiada rupa mana pun mendapati urusan dengannya secara ragawi, karena ia adalah terlampau tangguh demi ditaklukkan.

Maka hal ini beradalah diperbuat, dan mereka beradalah tiba menuju kastelnya, melainkan di dalam tiada rupa mana pun ratu itu niscaya pernah membiarkan tiada satu pun dari kesepuluh kesatria itu dan lady-ladynya keluar dari pandangannya, melainkan senantiasanya mereka beradalah di dalam kehadirannya; karena buku itu berucap, Sir Meliagrance berani membuat tiada unjuk kekuasaan mana pun, bagi kegentaran pada Sir Launcelot, sedemikian banyaknya ia menimbang bahwasanya ia telah mendapati peringatan. Maka tatkala abdi itu beradalah beranjak dari rombongan dari Sir Meliagrance, di dalam seketika ia tiba menuju Westminster, dan dengan segeranya ia mendapati Sir Launcelot. Dan tatkala ia telah menuturkan pesannya, dan

menyerahkan padanya cincin ratu itu: Aduhai, ucap Sir Launcelot, kini aku beradalah dipermalukan selama-lamanya, melainkan bahwasanya aku mampu menyelamatkan lady yang mulia itu dari noda. Kemudian dengan penuh hasratnya ia meminta zirahnya; dan senantiasanya abdi itu menuturkan pada Sir Launcelot bagaimanakah kesepuluh kesatria itu bertempur dengan menakjubkannya, dan bagaimanakah Sir Pelleas, dan Sir Ironside, dan Sir Brandiles, dan Sir Persant dari Inde, bertempur dengan tangguhnya, melainkan utamanya Sir Pelleas, di sanalah tiada mana pun mampu menahannya; dan bagaimanakah mereka segenapnya bertempur hingga pada akhirnya mereka beradalah direbahkan menuju bumi; dan kemudian ratu itu membuat perjanjian bagi demi menyelamatkan nyawa-nyawa mereka, dan beranjak bersama Sir Meliagrance.

Aduhai, ucap Sir Launcelot, lady yang paling mulianya itu, bahwasanya ia sepatutnyalah dihancurkan sedemikian rupanya; aku niscayalah lebih memilih, ucap Sir Launcelot, daripada segenap Prancis, bahwasanya aku telah beradalah di sana berzirah dengan baiknya. Maka tatkala Sir Launcelot beradalah berzirah dan pada atas kudanya, ia memohon pada abdi dari peraduan ratu itu demi memperingatkan Sir Lavaine bagaimanakah dengan tiba-tibanya ia beradalah beranjak, dan bagi sebab apakah kiranya. Dan mohonlah padanya sebagaimana ia mencintaiku, bahwasanya ia niscaya bergegas menyusulku, dan bahwasanya ia berhenti tiada hingga ia tiba menuju kastel di mana kiranya Sir Meliagrance berdiam, atau bermukim; karena di sana, ucap Sir Launcelot, ia niscayalah mendengar perihalku pabila aku adalah seorang pria yang hidup, dan menyelamatkan ratu itu dan kesepuluh kesatria yang mana dengan penuh pengkhianatan telah ia rengkuh, dan hal itu niscayalah aku buktikan pada atas kepalanya, dan segenap dari mereka yang mana berpegang teguh bersamanya.

BAB IV. Bagaimanakah kuda Sir Launcelot beradalah dibinasakan, dan bagaimanakah Sir Launcelot berkuda di dalam sebuah gerobak bagi demi menyelamatkan ratu itu.

Kemudian Sir Launcelot berkuda dengan secepatnya yang ia mampu, dan buku itu berucap .ia menerjang perairan pada Jembatan Westminster, dan membuat kudanya demi berenang melintasi Thames menuju Lambeth. Dan kemudian di dalam seketika ia tiba menuju tempat yang sama di mana kiranya kesepuluh kesatria yang mulia itu bertempur bersama Sir Meliagrance. Dan kemudian Sir Launcelot menyusuri jejak itu hingga bahwasanya ia tiba menuju sebuah hutan, dan di sanalah beradalah sebuah jalan yang lurus, dan di sana ketiga puluh pemanah itu menitahkan Sir Launcelot berbalik lagi, dan menyusuri tiada lebih lamanya jejak itu. Titah apakah kiranya yang engkau dapati pada hal itu, ucap Sir Launcelot, demi menyebabkanku yang mana adalah seorang kesatria dari Meja Bundar demi meninggalkan jalanku yang lurus? Jalan ini niscayalah engkau tinggalkan, atau yang lainnya engkau niscayalah beranjak padanya pada atas kakimu, karena ketahuilah olehmu dengan baiknya kudamu niscayalah dibinasakan. Hal itu adalah perkara yang sepele, ucap Sir Launcelot, demi membinasakan kudaku; melainkan adapun bagi diriku sendiri, tatkala kudaku beradalah dibinasakan, aku memberikan tiada kepedulian mana pun padamu, betapapun engkau beradalah lima ratus lebih banyaknya. Maka kemudian

mereka memanah kuda Sir Launcelot, dan menghantamnya bersama sekian banyak anak panah; dan kemudian Sir Launcelot menghindari kudanya, dan beranjak pada atas kaki; melainkan di sanalah beradalah teramat banyak parit dan pagar tanaman di antara mereka dan dirinya bahwasanya ia tiada mampu mencampuri bersama tiada satu pun dari mereka. Aduhai bagi noda, ucap Launcelot, bahwasanya pernah seorang kesatria sepatutnya mengkhianati kesatria yang lainnya; melainkan hal itu adalah sebuah pepatah yang usang, Seorang pria yang baik tiada pernah beradalah di dalam mara bahaya melainkan tatkala ia beradalah di dalam mara bahaya dari seorang pengecut. Kemudian Sir Launcelot beranjak sekian lamanya, dan kemudian ia beradalah dengan kejamnya dibebani oleh zirahnya, perisainya, dan tombaknya, dan segenap hal yang mana tersemat padanya. Ketahuilah olehmu segenapnya dengan baiknya ia beradalah dengan teramat sangatnya terganggu, dan dengan teramat enggannya ia bagi demi meninggalkan perihal mana pun yang mana tersemat padanya, karena ia gentar dengan sangatnya pada pengkhianatan dari Sir Meliagrance.

Kemudian oleh keberuntungan bermunculanlah melintasinya sebuah gerobak yang mana tiba ke sana bagi demi merengkuh kayu. Tuturkan padaku, penunggang gerobak, ucap Sir Launcelot, apakah kiranya yang niscaya aku berikan padamu demi membiarkanku demi melompat menuju gerobakmu, dan bahwasanya engkau menanggungku menuju sebuah kastel di dalam dua mil ini? Engkau tiada niscaya bermunculan di dalam gerobakku, ucap penunggang gerobak itu, karena aku beradalah diutus bagi demi merengkuh kayu bagi junjunganku, Sir Meliagrance. Bersamanya aku niscaya berbicara. Engkau tiada niscaya beranjak bersamaku, ucap penunggang gerobak itu. Kemudian Sir Launcelot melompat padanya, dan memberikannya sebuah hantaman yang sedemikian rupa bahwasanya ia rebah menuju bumi mati dengan kaku. Kemudian penunggang gerobak yang lainnya, kawannya, beradalah ketakutan, dan menyangka demi telah beranjak pada jalan yang sama; dan kemudian ia berseru: Tuan yang mulia, selamatkanlah nyawaku, dan hamba niscayalah menanggung Paduka ke mana kiranya Paduka berhasrat. Kemudian aku menitahkan padamu, ucap Sir Launcelot, bahwasanya engkau memandu diriku dan gerobak ini selurusnya menuju gerbang Sir Meliagrance. Melompatlah ke atas menuju gerobak ini, ucap penunggang gerobak itu, dan Paduka niscayalah beradalah di sana dengan segeranya. Maka penunggang gerobak itu memandu pada sebuah derapan yang agung, dan kuda Sir Launcelot menyusuri gerobak itu, bersama lebih banyaknya daripada empat puluh anak panah yang lebar jua kasar di dalamnya.

Dan lebih banyaknya daripada satu jam jua setengahnya Dame Guenever beradalah menanti di dalam sebuah jendela ceruk bersama lady-ladynya, dan mengintai seorang kesatria berzirah berdiri di dalam sebuah gerobak. Pandanglah, madam, ucap seorang lady, di mana kiranya berkuda di dalam sebuah gerobak seorang kesatria berzirah yang rupawan; hamba menyangka ia berkuda menuju penggantungan. Di mana kiranya? ucap ratu itu. Kemudian ia mengintai oleh perisainya bahwasanya ia beradalah di sana dirinya sendiri, Sir Launcelot du Lake. Dan kemudian ia beradalah menyadari di mana kiranya bermunculan kudanya senantiasanya di belakang gerobak itu, dan senantiasanya ia menginjak-injak ususnya jua perutnya di bawah kakinya. Aduhai, ucap ratu itu, kini aku memandang dengan baiknya jua membuktikan, bahwasanya sungguh baik baginya yang mana mendapati seorang sahabat yang tepercaya. Ha, ha, kesatria yang paling mulianya, ucap Ratu Guenever, aku memandang dengan baiknya engkau beradalah terhimpit dengan kerasnya tatkala engkau berkuda di dalam sebuah gerobak. Kemudian ia menegur lady itu yang mana menyamakan Sir Launcelot demi berkuda di dalam

sebuah gerobak menuju penggantungan. Hal itu adalah mulut yang kejam, ucap ratu itu, dan disamakan dengan jahatnya, sedemikian rupanya bagi demi menyamakan kesatria yang paling mulianya dari dunia itu menuju sebuah kematian yang penuh noda yang sedemikian rupa. Oh Jesu belalah dirinya jua peliharalah dirinya, ucap ratu itu, dari segenap kesudahan yang penuh kemalangan. Oleh hal ini beradalah Sir Launcelot tiba menuju gerbang-gerbang dari kastel itu, dan di sana ia turun ke bawah, dan berseru, bahwasanya segenap kastel itu berdering akannya: Di manakah kiranya engkau beradalah, pengkhianat yang dusta, Sir Meliagrance, dan kesatria dari Meja Bundar? kini bermunculanlah ke depan di sini, engkau kesatria pengkhianat, engkau dan rombonganmu bersamamu; karena di sinilah aku beradalah, Sir Launcelot du Lake, yang mana niscayalah bertempur bersama kalian. Dan bersamanya ia menanggung gerbang itu terbuka dengan lebarnya pada atas penjaga pintu itu, dan menghantamnya di bawah telinganya bersama sarung tangan besinya, bahwasanya lehernya patah terbelah dua.

BAB V. Bagaimanakah Sir Meliagrance memohon pengampunan dari ratu itu, dan bagaimanakah ia menenangkan Sir Launcelot; dan perihal-perihal yang lainnya.

Tatkala Sir Meliagrance mendengar bahwasanya Sir Launcelot beradalah di sana ia berlari menuju Ratu Guenever, dan merebah pada atas lututnya, dan berucap: Belas kasihan, madam, kini hamba menempatkan diri hamba seutuhnya ke dalam kemurahan hati Paduka. Apakah kiranya yang mengganggumu kini? ucap Ratu Guenever; sungguh aku niscaya dengan baiknya mengetahui beberapa kesatria yang baik niscaya membalaskan dendamku, betapapun junjunganku Arthur mengetahui tiada akan perbuatanmu ini. Madam, ucap Sir Meliagrance, segenap hal ini yang mana adalah keliru pada bagian hamba niscayalah diperbaiki tepat sebagaimana Paduka sendiri niscaya rancangkan, dan seutuhnya hamba menempatkan diri hamba di dalam kemurahan hati Paduka. Apakah kiranya yang engkau berhasrat bahwasanya aku perbuat? ucap ratu itu. Hamba tiada niscaya berhasrat lebih banyaknya, ucap Meliagrance, melainkan bahwasanya Paduka niscaya merengkuh segenapnya di dalam tangan Paduka sendiri, dan bahwasanya Paduka niscaya menitahkan junjungan hamba Sir Launcelot; dan kegembiraan yang sedemikian rupa sebagaimana niscaya mampu dibuat baginya di dalam kastel yang malang ini niscayalah Paduka dan dirinya dapati hingga keesokan paginya, dan kemudian niscayalah Paduka dan segenap dari mereka kembali menuju Westminster; dan raga hamba dan segenap hal yang mana hamba dapati niscayalah hamba menempatkan di dalam kekuasaan Paduka. Engkau berucap dengan baiknya, ucap ratu itu, dan lebih baiknya adalah kedamaian daripada peperangan, dan lebih sedikitnya kegaduhan lebih banyaknya adalah penghormatanku.

Kemudian ratu itu dan lady-ladynya beranjak turun menuju kesatria itu, Sir Launcelot, yang mana berdiri murka melampaui takaran di dalam halaman dalam, demi menanti pertempuran; dan senantiasanya ia menitahkan: Engkau kesatria pengkhianat bermunculanlah ke depan. Kemudian ratu itu bermunculan padanya dan berucap: Sir Launcelot, mengapakah kiranya

engkau beradalah sedemikian tergeraknya? Ha, madam, ucap Sir Launcelot, mengapakah kiranya Paduka menanyakan pada hamba pertanyaan itu? Tampak oleh hamba, ucap Sir Launcelot, Paduka sepatutnyalah beradalah lebih murkanya daripada hamba, karena Paduka mendapati luka itu jua noda itu, karena ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya, madam, luka hamba hanyalah sedikit bagi pembinasaan dari putra seekor kuda betina, melainkan penghinaan itu mendukakan hamba jauh lebih banyaknya daripada segenap luka hamba. Sungguh, ucap ratu itu, engkau menuturkan kebenaran; melainkan dengan segenap hati aku berterima kasih padamu, ucap ratu itu, melainkan engkau niscayalah tiba masuk bersamaku dengan damainya, karena segenap perihal beradalah ditempatkan di dalam tanganku, dan segenap hal yang mana adalah jahat niscayalah beradalah bagi yang terbaiknya, karena kesatria itu dengan teramat sangatnya menyesali pada dirinya akan kemalangan yang mana telah menimpa padanya. Madam, ucap Sir Launcelot, oleh karena hal itu adalah sedemikian rupa bahwasanya Paduka beradalah bersepakat bersamanya, adapun bagi hamba hamba tiada niscaya mampu menentangnya, betapapun Sir Meliagrance telah memperbuat dengan teramat memalukannya pada hamba, dan dengan pengecutnya. Aduhai madam, ucap Sir Launcelot, pabila hamba telah mengetahui Paduka niscaya beradalah dengan sedemikian segeranya bersepakat bersamanya hamba tiada niscaya membuat ketergesaan yang sedemikian rupa menuju Paduka. Mengapakah kiranya engkau berucap sedemikian rupanya, ucap ratu itu, niscayakah engkau menyesali dirimu sendiri akan perbuatan-perbuatan baikmu? Ketahuilah olehmu dengan baiknya, ucap ratu itu, aku bersepakat tiada pernah padanya bagi keberpihakan jua tiada cinta mana pun yang mana aku dapati padanya, melainkan bagi demi meletakkan ke bawah setiap kegaduhan yang memalukan. Madam, ucap Sir Launcelot, Paduka memahami dengan teramat baiknya hamba beradalah tiada pernah bersedia jua tiada gembira akan fitnah yang memalukan jua tiada kegaduhan mana pun; dan di sanalah tiada beradalah entah raja, ratu, jua tiada kesatria mana pun, yang mana menanggung nyawa, melainkan junjungan hamba Raja Arthur, dan Paduka, madam, sepatutnyalah menghentikan hamba, melainkan hamba niscayalah membuat jantung Sir Meliagrance berhenti berdetak sebelum hamba beranjak dari sini. Hal itu aku ketahui dengan baiknya, ucap ratu itu, melainkan apakah kiranya yang engkau hasratkan lebih banyaknya? Engkau niscayalah mendapati segenap perihal dititahkan sebagaimana engkau berhasrat demi mendapatinya. Madam, ucap Sir Launcelot, sedemikian rupanya Paduka beradalah disenangkan hamba mempedulikan tiada sama sekali, adapun bagi bagian hamba Paduka niscayalah dengan segeranya menyenangkan.

Tepat sedemikian rupanya ratu itu merengkuh Sir Launcelot oleh tangan yang telanjang, karena ia telah melepaskan sarung tangan besinya, dan maka ia beranjak bersamanya hingga peraduannya; dan kemudian ia menitahkan padanya demi dilucuti senjatanya. Dan kemudian Sir Launcelot menanyakan di manakah kiranya beradalah kesepuluh kesatria yang mana beradalah terluka parah itu; maka ia menunjukkan mereka menuju Sir Launcelot, dan di sana mereka membuat sukacita yang agung akan kedatangannya, dan Sir Launcelot membuat duka cita yang agung akan luka-luka mereka, dan meratapi mereka dengan agungnya. Dan di sana Sir Launcelot menuturkan pada mereka bagaimanakah dengan pengecutnya dan dengan pengkhianatannya Meliagrance menempatkan para pemanah demi membinasakan kudanya, dan bagaimanakah ia beradalah sudi demi menempatkan dirinya sendiri di dalam sebuah gerobak. Demikianlah mereka mengeluh masing-masingnya pada yang lainnya; dan dengan teramat sudinya mereka niscaya telah dibalaskan dendamnya, melainkan mereka mendamaikan diri mereka sendiri karena dari ratu itu. Kemudian, sebagaimana buku Prancis itu berucap, Sir Launcelot beradalah diseru sekian banyak hari sesudahnya Kesatria dari Gerobak, dan memperbuat sekian banyak

perbuatan, dan petualangan-petualangan yang agung ia dapati. Dan maka meninggalkanlah kita dari kisah Kesatria dari Gerobak ini, dan beralihlah kita menuju kisah ini.

Maka Sir Launcelot mendapati kegembiraan yang agung bersama ratu itu, dan kemudian Sir Launcelot membuat sebuah janji bersama ratu itu bahwasanya pada malam yang sama Sir Launcelot niscayalah tiba menuju sebuah jendela di luar menghadap sebuah taman; dan jendela itu beradalah dipalang bersama besi, dan di sana Sir Launcelot berjanji demi menemuinya tatkala segenap orang beradalah tertidur. Maka kemudian bermunculanlah Sir Lavaine memandu menuju gerbang-gerbang itu, berseru: Di manakah kiranya junjunganku, Sir Launcelot du Lake? Kemudian beradalah ia diutus baginya, dan tatkala Sir Lavaine memandang Sir Launcelot, ia berucap: Junjunganku, hamba mendapati dengan baiknya bagaimanakah Paduka beradalah terhimpit dengan kerasnya, karena hamba telah mendapati kuda Paduka yang mana beradalah dibinasakan bersama anak-anak panah. Adapun bagi hal itu, ucap Sir Launcelot, aku memohon padamu, Sir Lavaine, berbicaralah engkau akan perihal-perihal yang lainnya, dan biarkanlah engkau hal ini berlalu, dan kita niscayalah membenarkannya pada waktu yang lainnya tatkala kita mampu dengan sebaiknya.

BAB VI. Bagaimanakah Sir Launcelot tiba pada malam hari menuju ratu itu dan merebah bersamanya, dan bagaimanakah Sir Meliagrance menuduhkan ratu itu akan pengkhianatan.

Kemudian kesatria-kesatria yang mana beradalah terluka itu diperiksa, dan salep-salep yang lembut dibalurkan menuju luka-luka mereka; dan maka hal itu melintas hingga waktu perjamuan malam, dan segenap kegembiraan yang mana niscaya mampu dibuat bagi mereka di sana beradalah diperbuat menuju ratu itu dan segenap kesatria-kesatrianya. Kemudian tatkala waktunya beradalah tiba, mereka beranjak menuju peraduan-peraduan mereka, melainkan di dalam tiada rupa mana pun ratu itu niscaya membiarkan kesatria-kesatria yang terluka itu demi beradalah jauh daripadanya, melainkan bahwasanya mereka direbahkan di dalam relung-relung di sisi peraduannya, pada atas pembaringan-pembaringan dan bantal-bantal, bahwasanya ia sendiri niscaya mampu memandang pada mereka, bahwasanya mereka membutuhkan tiada suatu apa pun.

Maka tatkala Sir Launcelot beradalah di dalam peraduannya yang mana ditugaskan padanya, ia memanggil menujunya Sir Lavaine, dan menuturkan padanya pada malam itu ia niscayalah beranjak berbicara bersama ladynya, Dame Guenever. Junjunganku, ucap Sir Lavaine, biarkanlah hamba beranjak bersama Paduka pabila hal itu menyenangkan Paduka, karena hamba gentar dengan teramat sangatnya akan pengkhianatan dari Sir Meliagrance. Tiada, ucap Sir Launcelot, aku berterima kasih padamu, melainkan aku niscayalah mendapati tiada seorang pun bersamaku. Kemudian Sir Launcelot merengkuh pedangnya di dalam tangannya, dan dengan rahasianya beranjak menuju sebuah tempat di mana kiranya ia telah mengintai sebuah tangga

sebelumnya, dan hal itu ia rengkuh di bawah lengannya, dan menanggungnya melintasi taman itu, dan menempatkannya ke atas menuju jendela itu, dan di sana dengan segeranya ratu itu beradalah bersedia demi menemuinya. Dan kemudian mereka membuat satu sama lainnya keluhan-keluhan mereka akan sekian banyak perihal yang beragam, dan kemudian Sir Launcelot berhasrat bahwasanya ia niscaya mampu tiba masuk padanya. Ketahuilah olehmu dengan baiknya, ucap ratu itu, aku niscayalah sama sudinya denganmu, bahwasanya engkau niscaya mampu tiba masuk padaku. Niscayakah Paduka, madam, ucap Sir Launcelot, bersama hati Paduka bahwasanya hamba beradalah bersama Paduka? Ya, sungguh, ucap ratu itu. Kini niscayalah hamba membuktikan ketangguhan hamba, ucap Sir Launcelot, bagi cinta Paduka; dan kemudian ia menempatkan tangan-tangannya pada atas palang-palang dari besi itu, dan ia menarik padanya bersama sebuah ketangguhan yang sedemikian rupa bahwasanya ia mematahkan sepenuhnya keluar dari dinding-dinding batu itu, dan bersamanya satu dari palang-palang dari besi itu menyayat daging dari tangan-tangannya tembus menuju tulang; dan kemudian ia melompat ke dalam peraduan itu menuju ratu itu. Buatlah olehmu tiada kegaduhan mana pun, ucap ratu itu, karena kesatria-kesatriaku yang terluka merebah di sini tepat di sisiku. Maka, demi melintas pada atas kisah ini, Sir Launcelot beranjak menuju pembaringan bersama ratu itu, dan ia merengkuh tiada kepedulian mana pun akan tangannya yang terluka, melainkan merengkuh kesenangannya jua kedambaannya hingga hal itu beradalah pada terbitnya fajar dari hari itu; dan ketahuilah olehmu segenapnya dengan baiknya ia tertidur tiada melainkan terjaga, dan tatkala ia memandang waktunya bahwasanya ia niscaya berlambat-lambat tiada lebih lamanya ia merengkuh pamitnya dan beranjak pada jendela itu, dan menempatkannya bersama-sama kembali dengan sebaiknya yang ia mampu, dan maka beranjak menuju peraduannya sendiri; dan di sana ia menuturkan pada Sir Lavaine bagaimanakah ia beradalah terluka. Kemudian Sir Lavaine membalut tangannya dan membendungnya, dan menempatkan pada atasnya sebuah sarung tangan, bahwasanya hal itu sepatutnya tiada diintai; dan maka ratu itu merebah sekian lamanya di dalam pembaringannya hingga hal itu beradalah pukul sembilan.

Kemudian Sir Meliagrance beranjak menuju peraduan ratu itu, dan mendapati lady-ladynya di sana beradalah berpakaian. Belas kasihan Jesu, ucap Sir Meliagrance, apakah kiranya yang mengganggu Paduka, madam, bahwasanya Paduka tertidur sedemikian lamanya? Dan tepat bersamanya ia membuka tirai itu bagi demi memandang padanya; dan kemudian beradalah ia menyadari di mana kiranya ia merebah, dan segenap selimut jua bantal beradalah berlumuran bersama darah dari Sir Launcelot dan dari tangannya yang terluka. Tatkala Sir Meliagrance mengintai darah itu, kemudian ia menimbang di dalam dirinya bahwasanya ia adalah dusta menuju raja itu, dan bahwasanya beberapa dari kesatria-kesatria yang terluka itu telah merebah bersamanya pada segenap malam itu. Aduhai, madam, ucap Sir Meliagrance, kini hamba telah mendapati Paduka seorang pengkhianat wanita yang dusta menuju junjungan hamba Arthur; karena kini hamba membuktikan dengan baiknya hal itu adalah tiada bagi kesia-siaan mana pun bahwasanya Paduka merebahkan kesatria-kesatria yang terluka ini di dalam batas-batas dari peraduan Paduka; oleh karenanya hamba niscayalah menyeru Paduka akan pengkhianatan di hadapan junjungan hamba, Raja Arthur. Dan kini hamba telah membuktikan Paduka, madam, bersama sebuah perbuatan yang memalukan; dan bahwasanya mereka beradalah segenapnya dusta, atau beberapa dari mereka, hamba niscayalah membuktikannya, karena seorang kesatria yang terluka pada malam ini telah merebah bersama Paduka. Hal itu adalah dusta, ucap ratu itu, dan bahwasanya aku niscayalah melaporkan diriku menuju mereka segenapnya. Kemudian tatkala kesepuluh kesatria itu mendengar perkataan-perkataan Sir Meliagrance, mereka berucap

segenapnya di dalam satu suara dan berucap pada Sir Meliagrance: Engkau berucap dengan dustanya, dan dengan kelirunya menempatkan pada atas kami sebuah perbuatan yang sedemikian rupa, dan bahwasanya kami niscayalah membuktikannya siapa pun dari kami; pilihlah olehmu yang mana kiranya engkau hasratkan dari kami tatkala kami beradalah pulih seutuhnya dari luka-luka kami. Engkau segenapnya tiada niscaya, ucap Sir Meliagrance, menyingkirlah bersama bahasamu yang angkuh, karena di sini engkau segenapnya mampu memandang, ucap Sir Meliagrance, bahwasanya di sisi ratu itu pada malam ini seorang kesatria yang terluka telah merebah. Kemudian beradalah mereka segenapnya dipermalukan tatkala mereka memandang darah itu; dan ketahuilah olehmu dengan baiknya Sir Meliagrance beradalah gembira melampaui batas bahwasanya ia mendapati ratu itu pada sebuah keuntungan yang sedemikian rupa, karena ia menimbang oleh hal itu demi menyembunyikan pengkhianatannya. Maka bersama keributan ini bermunculanlah masuk Sir Launcelot, dan mendapati mereka segenapnya pada sebuah kegaduhan yang agung.

BAB VII. Bagaimanakah Sir Launcelot menjawab bagi ratu itu, dan mengobarkan pertempuran menentang Sir Meliagrance; dan bagaimanakah Sir Launcelot beradalah direngkuh di dalam sebuah jebakan.

Kegaduhan apakah kiranya ini? ucap Sir Launcelot. Kemudian Sir Meliagrance menuturkan pada mereka apakah kiranya yang telah ia dapati, dan menunjukkan pada mereka pembaringan ratu itu. Sungguh, ucap Sir Launcelot, engkau memperbuat tiada bagianmu jua tiada pula secara kekesatriaan, demi menyentuh sebuah pembaringan ratu tatkala hal itu beradalah tertutup, dan dirinya merebah di dalamnya; karena aku berani berucap junjunganku Arthur sendiri tiada niscaya telah menyingkap tirai-tirainya, tatkala dirinya beradalah di dalam pembaringannya, melainkan bahwasanya hal itu telah menyenangkannya demi merebah ke bawah di sisinya; dan oleh karenanya engkau telah memperbuat dengan tiada terhormatnya jua dengan memalukannya pada dirimu sendiri. Aku mengetahui tiada apakah kiranya yang engkau maksudkan, ucap Sir Meliagrance, melainkan dengan baiknya aku beradalah yakin di sanalah mendapati satu dari kesatria-kesatrianya yang terluka merebah di sisinya pada malam ini, dan oleh karenanya aku niscayalah membuktikan bersama tangan-tanganku bahwasanya ia adalah seorang pengkhianat wanita menuju junjunganku Arthur. Waspadalah akan apakah kiranya yang engkau perbuat, ucap Launcelot, karena pabila engkau berucap sedemikian rupanya, pabila engkau niscaya membuktikannya, hal itu niscayalah direngkuh pada atas tangan-tanganmu.

Junjunganku, Sir Launcelot, ucap Sir Meliagrance, aku menasihatkanmu waspadalah akan apakah kiranya yang engkau perbuat; karena betapapun engkau adalah seorang kesatria yang sedemikian baiknya, sebagaimana engkau mengetahui dengan baiknya engkau beradalah ternama kesatria yang terbaik dari dunia itu, kendati demikian engkau sepatutnyalah dinasihatkan demi memperbuat pertempuran di dalam sebuah perselisihan yang keliru, karena Tuhan niscayalah mendapati sebuah hantaman di dalam setiap pertempuran. Adapun bagi hal itu, ucap Sir

Launcelot, Tuhan adalah demi digentarkan; melainkan adapun bagi hal itu aku berucap tiada dengan selugasnya, bahwasanya pada malam ini di sanalah merebah tiada satu pun dari kesepuluh kesatria yang terluka ini bersama lady milikku Ratu Guenever, dan hal itu niscayalah aku buktikan bersama tangan-tanganku, bahwasanya engkau berucap dengan tiada benarnya di dalam hal itu kini. Tahanlah, ucap Sir Meliagrance, di sinilah beradalah sarung tangan besiku bahwasanya ia adalah pengkhianat wanita menuju junjunganku, Raja Arthur, dan bahwasanya pada malam ini satu dari kesatria-kesatria yang terluka itu merebah bersamanya. Dan aku menerima sarung tangan besimu, ucap Sir Launcelot. Dan maka mereka beradalah disegel bersama cincin-cincin meterai mereka, dan diserahkan menuju kesepuluh kesatria itu. Pada hari apakah kiranya kita niscaya memperbuat pertempuran bersama-sama? ucap Sir Launcelot. Pada hari ini delapan hari lagi, ucap Sir Meliagrance, di dalam padang di sisi Westminster. Aku beradalah bersepakat, ucap Sir Launcelot. Melainkan kini, ucap Sir Meliagrance, oleh karena hal itu adalah sedemikian rupa bahwasanya kita niscayalah bertempur bersama-sama, aku memohon padamu, sebagaimana engkau adalah seorang kesatria yang mulia, menantilah padaku bersama tiada pengkhianatan mana pun, jua tiada kejahatan mana pun di dalam sementara itu, jua tiada satu pun bagimu. Maka Tuhan membelaku, ucap Sir Launcelot, engkau niscayalah dengan tepat baiknya mengetahui aku beradalah tiada pernah dari perangai yang sedemikian rupa mana pun, karena aku melaporkan diriku menuju segenap kesatria yang mana pernah telah mengenaliku, aku melangkah tiada pernah bersama tiada pengkhianatan mana pun, jua aku mencintai tiada pernah persahabatan dari tiada pria mana pun yang mana melangkah bersama pengkhianatan. Kemudian biarkanlah kita beranjak menuju perjamuan, ucap Meliagrance, dan seusai perjamuan engkau dan ratu itu dan engkau niscaya mampu berkuda segenapnya menuju Westminster. Aku berhasrat dengan baiknya, ucap Sir Launcelot.

Kemudian Sir Meliagrance berucap pada Sir Launcelot: Menyenangkankah hal itu bagimu demi memandang relung-relung dari kastel ini? Bersama sebuah kehendak yang baik, ucap Sir Launcelot. Dan kemudian mereka beranjak bersama-sama dari peraduan menuju peraduan, karena Sir Launcelot gentar pada tiada mara bahaya mana pun; karena senantiasanya seorang pria dari penghormatan dan dari ketangguhan menggentarkan paling sedikitnya senantiasanya mara bahaya, karena mereka menyangka setiap pria beradalah sebagaimana kiranya mereka beradalah; melainkan senantiasanya ia yang mana melangkah bersama pengkhianatan menempatkan acap kalinya seorang pria di dalam mara bahaya yang agung. Maka hal itu menimpa pada atas Sir Launcelot yang mana menggentarkan tiada mara bahaya mana pun, tatkala ia beranjak bersama Sir Meliagrance ia menginjak pada atas sebuah jebakan dan papan itu berputar, dan di sana Sir Launcelot rebah ke bawah lebih banyaknya daripada sepuluh depa menuju ke dalam sebuah ruang bawah tanah; dan kemudian Sir Meliagrance beranjak dan membuat tiada gelagat mana pun seolah-olah ia mengetahui tiada di mana kiranya ia beradalah.

Dan tatkala Sir Launcelot beradalah sedemikian rupanya luput mereka merengkuh keajaiban ke mana kiranya ia beradalah menjadi; dan kemudian ratu itu dan sekian banyak dari mereka menimbang bahwasanya ia beradalah beranjak sebagaimana ia beradalah terbiasa demi memperbuat dengan tiba-tibanya. Karena Sir Meliagrance memperbuat dengan tiba-tibanya demi menempatkan pergi ke sisi kuda Sir Lavaine, bahwasanya mereka niscaya mampu segenapnya memahami bahwasanya Sir Launcelot beradalah beranjak dengan tiba-tibanya. Maka hal itu melintas hingga seusai perjamuan; dan kemudian Sir Lavaine niscaya berhenti tiada hingga bahwasanya ia menitahkan tandu-tandu bagi kesatria-kesatria yang terluka itu, bahwasanya

mereka niscaya mampu direbahkan di dalam mereka; dan maka bersama ratu itu dan mereka segenapnya, keduanya lady-lady jua wanita-wanita mulia dan yang lainnya, beranjak menuju Westminster; dan di sana kesatria-kesatria itu menuturkan pada Raja Arthur bagaimanakah Meliagrance telah menuduhkan ratu itu akan pengkhianatan agung, dan bagaimanakah Sir Launcelot telah menerima sarung tangan besi daripadanya: Dan pada hari ini delapan hari lagi mereka niscayalah memperbuat pertempuran di hadapan Paduka. Demi kepalaku, ucap Raja Arthur, aku beradalah gentar Sir Meliagrance telah merengkuh pada atas dirinya sebuah beban yang agung; melainkan di manakah kiranya Sir Launcelot beradalah? ucap raja itu. Paduka, ucap mereka segenapnya, kami mengetahui tiada di mana kiranya ia beradalah, melainkan kami menimbang ia beradalah berkuda menuju beberapa petualangan, sebagaimana ia beradalah acap kalinya terbiasa demi memperbuat, karena ia mendapati kuda Sir Lavaine. Biarkanlah dirinya beradalah, ucap raja itu, ia niscayalah beradalah didapati, melainkan pabila ia beradalah dijebak bersama beberapa pengkhianatan.

BAB VIII. Bagaimanakah Sir Launcelot beradalah dibebaskan keluar dari penjara oleh seorang lady, dan merengkuh seekor kuda perang putih dan tiba bagi demi memelihara harinya.

Maka meninggalkanlah kita dari Sir Launcelot merebah di dalam gua itu di dalam kepedihan yang agung; dan pada setiap harinya di sanalah bermunculan seorang lady dan membawakan baginya hidangannya jua minumannya, dan merayunya, demi telah merebah bersamanya; dan senantiasanya kesatria yang mulia itu, Sir Launcelot, berucap padanya tiada. Sir Launcelot, ucapnya, engkau adalah tiada bijaksana, karena engkau niscaya tiada pernah keluar dari penjara ini, melainkan pabila engkau mendapati pertolonganku; dan sedemikian rupanya ladymu, Ratu Guenever, niscayalah dibakar atas kelalaianmu, melainkan bahwasanya engkau beradalah di sana pada hari dari pertempuran itu. Tuhan membelanya, ucap Sir Launcelot, bahwasanya ia sepatutnyalah dibakar atas kelalaianku; dan pabila hal itu adalah sedemikian rupa, ucap Sir Launcelot, bahwasanya aku niscaya tiada beradalah di sana, hal itu niscayalah dipahami dengan baiknya, keduanya pada raja itu jua pada ratu itu, dan bersama segenap pria dari penghormatan, bahwasanya aku adalah mati, sakit, ataukah di dalam penjara. Karena segenap pria yang mana mengenaliku niscayalah berucap bagiku bahwasanya aku beradalah di dalam beberapa kemalangan yang jahat pabila aku beradalah tiada di sana pada hari itu; dan dengan baiknya aku mengetahui di sanalah beradalah beberapa kesatria yang baik entah dari darahku, atau beberapa yang lainnya yang mana mencintaiku, yang mana niscaya merengkuh perselisihanku di dalam tangan; dan oleh karenanya, ucap Sir Launcelot, ketahuilah olehmu dengan baiknya engkau niscayalah tiada menggentarkanku; dan pabila di sanalah beradalah tiada lebih banyaknya wanita mana pun di dalam segenap negeri ini melainkan dirimu, aku niscayalah mendapati tiada urusan mana pun bersamamu. Kemudian beradalah engkau dipermalukan, ucap lady itu, dan dihancurkan selama-lamanya. Adapun bagi noda dunia, Jesu membelaku, dan adapun bagi

kesengsaraanku, hal itu adalah disambut betapapun kiranya hal itu beradalah yang mana Tuhan utus padaku.

Maka ia bermunculan padanya pada hari yang sama yang mana pertempuran itu sepatutnyalah beradalah, dan berucap: Sir Launcelot, tampak olehku engkau adalah terlampau keras hatinya, melainkan niscayakah engkau melainkan menciumku sekali saja aku sepatutnyalah membebaskanmu, dan zirahmu, dan kuda yang terbaik yang mana beradalah di dalam istal Sir Meliagrance. Adapun bagi demi menciummu, ucap Sir Launcelot, aku niscaya memperbuat hal itu dan kehilangan tiada penghormatan mana pun; dan ketahuilah olehmu dengan baiknya pabila aku memahami di sanalah beradalah noda mana pun bagi demi menciummu aku tiada niscaya memperbuatnya. Kemudian ia menciumnya, dan kemudian ia merengkuhnya, dan menanggungnya menuju zirahnya. Dan tatkala ia beradalah berzirah, ia menanggungnya menuju sebuah istal, di mana kiranya berdiri dua belas kuda perang yang baik, dan menitahkannya memilih yang terbaik. Kemudian Sir Launcelot memandang pada atas seekor kuda perang putih yang mana menyenangkannya dengan terbaiknya; dan dengan segeranya ia menitahkan para penjaga itu dengan cekatannya demi memelanainya bersama pelana dari peperangan yang terbaik yang mana di sanalah beradalah; dan maka hal itu beradalah diperbuat sebagaimana ia menitahkan. Kemudian merengkuhlah ia tombaknya di dalam tangannya, dan pedangnya pada sisinya, dan mempercayakan lady itu menuju Tuhan, dan berucap: Lady, bagi perbuatan yang baik ini aku niscayalah memperbuat padamu pelayanan pabila pernah hal itu beradalah di dalam kekuasaanku.

BAB IX. Bagaimanakah Sir Launcelot tiba pada waktu yang sama tatkala Sir Meliagrance menantinya di dalam padang dan mempersiapkan dirinya menuju pertempuran.

Kini meninggalkanlah kita dari Sir Launcelot menderap segenap yang ia mampu, dan berbicaralah kita perihal Ratu Guenever yang mana beradalah ditanggung menuju sebuah perapian bagi demi dibakar; karena Sir Meliagrance beradalah yakin, menurut pandangnya, bahwasanya Sir Launcelot tiada niscaya beradalah pada pertempuran itu; oleh karenanya senantiasanya ia berseru pada atas Raja Arthur demi memperbuat baginya keadilan, atau yang lainnya menanggung ke depan Sir Launcelot du Lake. Kemudian beradalah raja itu dan segenap balai persidangan dengan teramat hebatnya terkejut jua dipermalukan bahwasanya ratu itu sepatutnyalah dibakar atas kelalaian dari Sir Launcelot. Junjunganku Arthur, ucap Sir Lavaine, Paduka niscaya memahami bahwasanya hal itu adalah tiada baik bersama junjungan hamba Sir Launcelot, karena pabila ia beradalah hidup, jua ia beradalah tiada sakit ataukah di dalam penjara, ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya ia niscaya beradalah di sini; karena tiada pernah mendengar Paduka bahwasanya pernah ia menggagalkan bagiannya bagi siapakah kiranya ia sepatutnyalah memperbuat pertempuran baginya. Dan oleh karenanya, ucap Sir Lavaine, junjunganku, Raja Arthur, hamba memohon pada Paduka berikanlah pada hamba perkenan demi memperbuat pertempuran di sini pada hari ini bagi junjungan jua tuan hamba, dan bagi demi menyelamatkan lady hamba, ratu itu. Terima kasih yang agung Sir Lavaine yang berbudi, ucap

Raja Arthur, karena aku berani berucap segenap hal yang mana Sir Meliagrance tempatkan pada atas lady milikku ratu itu adalah keliru, karena aku telah berbicara bersama segenap dari kesepuluh kesatria yang terluka itu, dan di sanalah beradalah tiada satu pun dari mereka, pabila ia beradalah pulih seutuhnya dan mampu demi memperbuat pertempuran, melainkan ia niscaya membuktikannya pada atas raga Sir Meliagrance bahwasanya hal itu adalah dusta yang mana ia tempatkan pada atas ratu milikku. Sedemikian rupanya niscayalah hamba, ucap Sir Lavaine, di dalam pembelaan dari junjungan hamba, Sir Launcelot, pabila Paduka niscaya memberikan pada hamba perkenan. Kini aku memberikan padamu perkenan, ucap Raja Arthur, dan perbuatlah yang terbaik milikmu, karena aku berani berucap dengan baiknya di sanalah beradalah beberapa pengkhianatan diperbuat menuju Sir Launcelot.

Kemudian beradalah Sir Lavaine berzirah dan berkuda, dan dengan tiba-tibanya pada kesudahan dari gelanggang itu ia berkuda demi menunaikan pertempuran ini; dan tepat tatkala para bentara itu sepatutnyalah berseru: Lesses les aler, tepat sedemikian rupanya bermunculanlah masuk Sir Launcelot memandu bersama segenap ketangguhan dari kudanya. Dan kemudian Arthur berseru: Ho! dan Berdiamlah! Kemudian beradalah Sir Launcelot dipanggil pada atas punggung kuda ke hadapan Raja Arthur, dan di sana ia menuturkan dengan terbukanya ke hadapan raja itu dan segenapnya, bagaimanakah Sir Meliagrance telah melayaninya dari pertama hingga kesudahannya. Dan tatkala raja itu, dan ratu itu, dan segenap junjungan itu, mengetahui akan pengkhianatan dari Sir Meliagrance mereka beradalah segenapnya dipermalukan pada atas namanya. Kemudian beradalah Ratu Guenever diutus baginya, dan ditempatkan di sisi raja itu di dalam kepercayaan yang agung dari jawaranya. Dan kemudian di sanalah beradalah tiada lebih banyaknya yang lainnya demi diucapkan, melainkan Sir Launcelot dan Sir Meliagrance mempersiapkan diri mereka menuju pertempuran, dan merengkuh tombak-tombak mereka; dan maka mereka beradu bersama-sama sebagaimana guruh, dan di sana Sir Launcelot menanggungnya rebah seutuhnya melintasi bagian belakang kudanya. Dan kemudian Sir Launcelot turun ke bawah dan mempersiapkan perisainya pada bahunya, bersama pedangnya di dalam tangannya, dan Sir Meliagrance di dalam rupa yang sama mempersiapkan dirinya menujunya, dan di sana mereka menebaskan sekian banyak hantaman yang agung bersama-sama; dan pada akhirnya Sir Launcelot menghantamnya sebuah pukulan yang sedemikian rupa pada atas ketopong itu bahwasanya ia rebah pada satu sisi menuju bumi. Dan kemudian ia berseru padanya dengan lantangnya: Kesatria yang paling mulianya, Sir Launcelot du Lake, selamatkanlah nyawaku, karena aku menyerahkan diriku padamu, dan aku memohon padamu, sebagaimana engkau adalah seorang kesatria dan kawan dari Meja Bundar, janganlah binasakan aku, karena aku menyerahkan diriku sebagaimana ditaklukkan; dan entah aku niscaya hidup atau mati aku menempatkan diriku di dalam tangan-tangan raja itu jua milikmu.

Kemudian Sir Launcelot mengetahui tiada apakah kiranya yang niscaya diperbuat, karena ia niscayalah lebih memilih daripada segenap kebaikan dari dunia bahwasanya ia mampu telah dibalaskan dendamnya pada atas Sir Meliagrance; dan Sir Launcelot memandang ke atas menuju Ratu Guenever, pabila ia niscaya mampu mengintai oleh tanda ataukah paras mana pun apakah kiranya yang niscaya ia perbuat. Dan kemudian ratu itu menganggukkan kepalanya pada atas Sir Launcelot, seolah-olah ia niscaya berucap: Binasakanlah ia. Dengan teramat baiknya mengetahui Sir Launcelot oleh anggukan dari kepalanya bahwasanya ia berhasrat ia mati; kemudian Sir Launcelot menitahkannya bangkit bagi noda dan menunaikan pertempuran itu menuju titik penghabisan. Tiada, ucap Sir Meliagrance, aku tiada niscaya pernah bangkit hingga engkau

merengkuhku sebagaimana menyerah jua takluk. Aku niscayalah menawarkan padamu penawaran-penawaran yang agung, ucap Sir Launcelot, hal itu adalah bagi demi diucapkan, aku niscayalah melucuti zirah dari kepalaku dan seperempat bagian kiri dari ragaku, segenap yang mana mampu dilucuti senjatanya, dan membiarkan tangan kiriku diikat di belakangku, bahwasanya hal itu tiada niscaya menolongku, dan tepat sedemikian rupanya aku niscayalah memperbuat pertempuran bersamamu. Kemudian Sir Meliagrance melompat ke atas pada atas kaki-kakinya, dan berucap dengan lantangnya: Junjunganku Arthur, rengkuhlah perhatian menuju penawaran ini, karena hamba niscayalah merengkuhnya, dan biarkanlah ia dilucuti senjatanya dan diikat menyelarasi menuju penawarannya. Apakah kiranya yang engkau ucapkan, ucap Raja Arthur menuju Sir Launcelot, niscayakah engkau bertahan oleh penawaranmu? Ya, junjunganku, ucap Sir Launcelot, hamba tiada niscaya pernah beranjak dari hal yang mana telah hamba sekali ucapkan.

Kemudian kesatria-kesatria pembagi dari padang itu melucuti senjata Sir Launcelot, pertamanya kepalanya, dan sesudahnya lengan kirinya, dan sisi kirinya, dan mereka mengikat lengan kirinya di belakang punggungnya, tanpa perisai ataukah perihal mana pun, dan kemudian mereka beradalah ditempatkan bersama-sama. Ketahuilah olehmu dengan baiknya di sanalah beradalah sekian banyak lady dan kesatria yang mana takjub bahwasanya Sir Launcelot niscaya membahayakan dirinya sendiri di dalam rupa yang sedemikian rupa. Kemudian Sir Meliagrance bermunculan bersama pedangnya segenapnya meninggi, dan Sir Launcelot menunjukkan padanya dengan terbukanya kepalanya yang telanjang dan sisi kiri yang telanjang; dan tatkala ia menyangka demi telah menghantamnya pada atas kepala yang telanjang, kemudian dengan seringannya ia menghindari kaki kiri dan sisi kiri itu, dan menempatkan tangan kanannya dan pedangnya menuju hantaman itu, dan maka menempatkannya pada sisi bersama ketangkasan yang agung; dan kemudian bersama ketangguhan yang agung Sir Launcelot menghantamnya pada atas ketopong itu sebuah pukulan yang sedemikian rupa bahwasanya hantaman itu membelah kepala itu ke dalam dua bagian. Kemudian di sanalah beradalah tiada lebih banyaknya demi diperbuat, melainkan ia beradalah ditarik keluar dari padang itu. Dan pada desakan yang agung dari kesatria-kesatria dari Meja Bundar, raja itu membiarkannya demi dikebumikan, dan penyebutan beradalah dibuat pada atasnya, siapakah kiranya yang membinasakannya, dan bagi sebab apakah kiranya ia beradalah dibinasakan; dan kemudian raja itu dan ratu itu membuat lebih banyaknya akan Sir Launcelot du Lake, dan lebih banyaknya ia beradalah disayangi, daripada pernah ia beradalah sebelumnya.

BAB X. Bagaimanakah Sir Urre tiba ke dalam balai persidangan Arthur bagi demi disembuhkan dari luka-lukanya, dan bagaimanakah Raja Arthur niscaya bermula demi menanganinya.

Kemudian sebagaimana buku Prancis itu membuat penyebutan, di sanalah beradalah seorang kesatria yang baik di dalam negeri dari Hungaria, namanya adalah Sir Urre, dan ia adalah seorang kesatria yang penuh petualangan, dan di dalam segenap tempat di mana kiranya ia niscaya mampu mendengar akan perbuatan-perbuatan dari penghormatan mana pun di sanalah niscaya ia beradalah. Maka hal itu terjadi di dalam Spanyol di sanalah beradalah seorang putra earl, namanya adalah Alphegus, dan pada sebuah turnamen yang agung di dalam Spanyol Sir Urre ini, kesatria dari Hungaria, dan Sir Alphegus dari Spanyol berhadapan bersama-sama bagi kecemburuan yang sejati; dan maka masing-masingnya menghadapi yang lainnya menuju titik penghabisan. Dan oleh keberuntungan Sir Urre membinasakan Sir Alphegus, putra earl dari Spanyol itu, melainkan kesatria ini yang mana beradalah dibinasakan telah memberikan pada Sir Urre, sebelum pernah ia beradalah dibinasakan, tujuh luka yang agung, tiga pada atas kepala, dan empat pada atas raganya dan pada atas tangan kirinya. Dan Sir Alphegus ini mendapati seorang ibunda, yang mana adalah seorang penyihir wanita yang agung; dan ia, bagi kedengkian akan kematian putranya, memperbuat oleh kriya-kriya halusnya bahwasanya Sir Urre sepatutnyalah tiada pernah menjadi pulih seutuhnya, melainkan senantiasanya luka-lukanya sepatutnyalah pada satu waktu bernanah dan pada waktu yang lainnya berdarah, bahwasanya ia sepatutnyalah tiada pernah menjadi pulih seutuhnya hingga kesatria yang terbaik dari dunia itu telah memeriksa luka-lukanya; dan demikianlah ia membuat kesombongannya, yang mana melaluinya hal itu beradalah diketahui bahwasanya Sir Urre sepatutnyalah tiada pernah menjadi pulih seutuhnya.

Kemudian ibundanya membiarkan dibuat sebuah tandu kuda, dan menempatkannya di dalamnya di bawah dua kuda palfrey; dan kemudian ia merengkuh saudari Sir Urre bersamanya, seorang damosel yang teramat rupawannya, yang mana namanya adalah Felelolie; dan kemudian ia merengkuh seorang abdi bersamanya demi memelihara kuda-kuda mereka, dan maka mereka memandu Sir Urre melintasi sekian banyak negeri. Karena sebagaimana buku Prancis itu berucap, ia memandunya sedemikian rupanya tujuh tahun lamanya melintasi segenap negeri yang dibaptis, dan tiada pernah ia mampu mendapati tiada kesatria mana pun yang mana niscaya mampu meringankan putranya. Maka ia tiba ke dalam Skotlandia dan ke dalam negeri-negeri dari Inggris, dan oleh keberuntungan ia tiba mendekati pesta dari Pentakosta hingga balai persidangan Raja Arthur, yang mana pada waktu itu beradalah dilangsungkan pada Carlisle. Dan tatkala ia tiba di sana, kemudian ia membuatnya dengan terbukanya demi beradalah diketahui bagaimanakah bahwasanya ia beradalah tiba ke dalam negeri itu bagi demi menyembuhkan putranya.

Kemudian Raja Arthur menitahkan panggil lady itu, dan menanyakan padanya sebab mengapakah kiranya ia menanggung kesatria yang terluka itu ke dalam negeri itu. Rajaku yang paling mulianya, ucap lady itu, ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya hamba menanggungnya ke mari bagi demi disembuhkan dari luka-lukanya, bahwasanya dari segenap tujuh tahun ini ia

mampu tiada menjadi pulih seutuhnya. Dan kemudian ia menuturkan pada raja itu di manakah kiranya ia beradalah terluka, dan oleh siapakah kiranya; dan bagaimanakah ibundanya telah menyingkapkan di dalam keangkuhannya bagaimanakah ia telah memperbuat hal itu oleh sihir, bahwasanya ia sepatutnyalah tiada pernah menjadi pulih seutuhnya hingga kesatria yang terbaik dari dunia itu telah memeriksa luka-lukanya. Dan maka hamba telah melintas melintasi segenap negeri yang dibaptis demi mendapatinya disembuhkan, melainkan negeri ini. Dan pabila hamba gagal demi menyembuhkannya di sini di dalam negeri ini, hamba tiada niscaya pernah merengkuh lebih banyaknya kepedihan pada atas hamba, dan hal itu adalah kepiluan, karena ia adalah seorang kesatria yang baik, dan dari kemuliaan yang agung. Apakah kiranya namanya? ucap Arthur. Junjungan hamba yang baik jua penuh rahmat, ucapnya, namanya adalah Sir Urre dari Gunung. Di dalam waktu yang baik, ucap raja itu, dan oleh karena engkau beradalah tiba ke dalam negeri ini, engkau beradalah disambut dengan baiknya; dan ketahuilah olehmu dengan baiknya di sinilah niscayalah putramu beradalah disembuhkan, pabila pernah pria Kristen mana pun mampu menyembuhkannya. Dan bagi demi memberikan pada segenap pria dari penghormatan yang lainnya keberanian, aku diriku sendiri niscayalah berupaya demi menangani putramu, dan sedemikian rupanya pula niscayalah segenap raja, duke, dan earl yang mana beradalah hadir di sini bersamaku pada waktu ini; pada hal itu niscayalah aku menitahkan mereka, dan dengan baiknya aku mengetahui mereka niscayalah mematuhi dan memperbuat menyelarasi titahku. Dan ketahuilah olehmu dengan baiknya, ucap Raja Arthur menuju saudari Urre, aku niscayalah bermula demi menanganinya, dan memeriksa menuju kekuasaanku, tiada menyombongkan pada atas diriku bahwasanya aku adalah sedemikian layaknya demi menyembuhkan putramu oleh perbuatan-perbuatanku, melainkan aku niscayalah memberanikan pria-pria dari penghormatan yang lainnya demi memperbuat sebagaimana aku niscaya perbuat. Dan kemudian raja itu menitahkan segenap raja, duke, dan earl, dan segenap kesatria yang mulia dari Meja Bundar yang mana beradalah di sana pada waktu itu hadir, demi bermunculan ke dalam padang rumput dari Carlisle. Dan maka pada waktu itu di sanalah beradalah hanyalah seratus dan sepuluh dari Meja Bundar, karena empat puluh kesatria beradalah pada waktu itu beranjak pergi; dan maka di sini kita niscayalah bermula pada Raja Arthur, sebagaimana adalah budi yang baik demi bermula padanya yang mana adalah pria yang paling banyak penghormatannya yang mana beradalah dibaptis pada waktu itu.

BAB XI. Bagaimanakah Raja Arthur menangani Sir Urre, dan sesudahnya sekian banyak kesatria yang lainnya dari Meja Bundar.

Kemudian Raja Arthur memandang pada atas Sir Urre, dan raja itu menimbang ia adalah seorang pria yang teramat tampannya tatkala ia beradalah pulih seutuhnya; dan kemudian Raja Arthur membuatnya demi direngkuh turun dari tandu itu dan merebahkannya pada atas bumi, dan di sanalah direbahkan sebuah bantal dari emas bahwasanya ia sepatutnyalah berlutut pada atasnya. Dan kemudian Arthur yang mulia berucap: Kesatria yang rupawan, hal itu mendukakan aku akan lukamu, dan bagi demi memberanikan segenap kesatria yang mulia yang lainnya aku niscayalah memohon padamu dengan lembutnya demi membiarkanku demi menangani luka-lukamu. Raja

yang dibaptis yang paling mulianya, ucap Urre, perbuatlah sebagaimana Paduka hasratkan, karena hamba beradalah pada belas kasihan dari Tuhan, dan pada titah Paduka. Maka kemudian Arthur dengan lembutnya menanganinya, dan kemudian beberapa dari luka-lukanya memperbaharui pada perdarahan. Kemudian Raja Clarence dari Northumberland memeriksa, dan hal itu niscayalah tiada menjadi. Dan kemudian Sir Barant le Apres yang mana diseru Raja bersama Seratus Kesatria, ia berupaya dan gagal; dan sedemikian rupanya pula Raja Uriens dari negeri dari Gore; sedemikian rupanya pula Raja Anguish dari Irlandia; sedemikian rupanya pula Raja Nentres dari Garloth; sedemikian rupanya pula Raja Carados dari Skotlandia; sedemikian rupanya pula Duke Galahad, pangeran yang luhur itu; sedemikian rupanya pula Constantine, yang mana adalah putra Sir Carados dari Cornwall; sedemikian rupanya pula Duke Chaleins dari Clarance; sedemikian rupanya pula Earl Ulbause; sedemikian rupanya pula Earl Lambaile; sedemikian rupanya pula Earl Aristause.

Kemudian bermunculanlah masuk Sir Gawaine bersama ketiga putranya, Sir Gingalin, Sir Florence, dan Sir Lovel, keduanya ini diperanakkan pada atas saudari Sir Brandiles; dan segenapnya mereka gagal. Kemudian bermunculanlah masuk Sir Agravaine, Sir Gaheris, Sir Mordred, dan kesatria yang baik itu, Sir Gareth, yang mana adalah dari kekesatriaan yang sejati berhargakan segenap dari saudara-saudara itu. Maka bermunculanlah kesatria-kesatria dari kerabat Launcelot, melainkan Sir Launcelot beradalah tiada pada waktu itu di dalam balai persidangan, karena ia beradalah pada waktu itu pada atas petualangan-petualangannya. Kemudian Sir Lionel, Sir Ector de Maris, Sir Bors de Ganis, Sir Blamore de Ganis, Sir Bleoberis de Ganis, Sir Gahalantine, Sir Galihodin, Sir Menaduke, Sir Villiars yang Gagah Berani, Sir Hebes le Renoumes. Segenap dari mereka ini adalah dari kerabat Sir Launcelot, dan segenapnya mereka gagal. Kemudian bermunculanlah masuk Sir Sagramore le Desirous, Sir Dodinas le Savage, Sir Dinadan, Sir Bruin le Noire, yang mana Sir Kay menamainya La Cote Male Taile, dan Sir Kay le Seneschal, Sir Kay de Stranges, Sir Meliot dari Logris, Sir Petipase dari Winchelsea, Sir Galleron dari Galway, Sir Melion dari Gunung, Sir Cardok, Sir Uwaine les Avoutres, dan Sir Ozanna le Cure Hardy.

Kemudian bermunculanlah masuk Sir Astamor, dan Sir Gromere, putra Grummor, Sir Crosselm, Sir Servause le Breuse, yang mana beradalah diseru seorang kesatria yang melampaui tangguhnya, karena sebagaimana buku itu berucap, Lady of the Lake yang utama menjamu Sir Launcelot dan Servause le Breuse, dan tatkala ia telah menjamu mereka keduanya pada bermacam-macam waktu ia memohon pada mereka demi memberikan padanya sebuah karunia. Dan mereka mengabulkannya baginya. Dan kemudian ia memohon pada Sir Servause bahwasanya ia niscaya berjanji padanya demi tiada pernah memperbuat pertempuran menentang Sir Launcelot du Lake, dan di dalam rupa yang sama ia memohon pada Sir Launcelot demi tiada pernah memperbuat pertempuran menentang Sir Servause, dan maka masing-masingnya berjanji padanya. Karena buku Prancis itu berucap, bahwasanya Sir Servause mendapati tiada pernah keberanian jua tiada hasrat mana pun demi memperbuat pertempuran menentang tiada pria mana pun, melainkan pabila hal itu beradalah menentang raksasa-raksasa, dan menentang naga-naga, dan binatang-binatang buas. Maka melintaslah kita menuju mereka yang mana pada permohonan raja itu membuat mereka segenapnya yang mana beradalah di sana pada pesta yang tinggi itu, sebagai dari kesatria-kesatria dari Meja Bundar, bagi demi memeriksa Sir Urre: pada niat itu raja itu memperbuatnya, bagi demi mengetahui siapakah kiranya yang mana adalah kesatria yang paling mulianya di antara mereka.

Kemudian bermunculanlah masuk Sir Aglovale, Sir Durnore, Sir Tor, yang mana diperanakkan pada atas istri Aries, sang gembala sapi, melainkan ia beradalah diperanakkan sebelum Aries menikahinya, dan Raja Pellinore memperanakkan mereka segenapnya, pertamanya Sir Tor, Sir Aglovale, Sir Durnore, Sir Lamorak, satu kesatria yang paling mulianya yang mana pernah beradalah pada hari-hari Arthur adapun bagi seorang kesatria duniawi, dan Sir Percivale yang mana beradalah tiada bertanding melainkan Sir Galahad di dalam perbuatan-perbuatan yang suci, melainkan mereka mati di dalam pencarian dari Sangreal. Kemudian bermunculanlah masuk Sir Griflet le Fise de Dieu, Sir Lucan sang Kepala Pelayan, Sir Bedevere saudaranya, Sir Brandiles, Sir Constantine, putra Sir Cador dari Cornwall, yang mana beradalah raja seusai hari-hari Arthur, dan Sir Clegis, Sir Sadok, Sir Dinas le Seneschal dari Cornwall, Sir Fergus, Sir Driant, Sir Lambegus, Sir Clarrus dari Cleremont, Sir Cloddrus, Sir Hectimere, Sir Edward dari Carnarvon, Sir Dinas, Sir Priamus, yang mana beradalah dibaptis oleh Sir Tristram kesatria yang mulia itu, dan ketiga ini adalah bersaudara; Sir Hellaine le Blank yang mana adalah putra menuju Sir Bors, ia memperanakkannya pada atas putri Raja Brandegoris, dan Sir Brian de Listinoise; Sir Gautere, Sir Reynold, Sir Gillemere, adalah tiga bersaudara yang mana Sir Launcelot taklukkan pada atas sebuah jembatan di dalam lambang persenjataan Sir Kay. Sir Guyart le Petite, Sir Bellangere le Beuse, yang mana adalah putra menuju kesatria yang baik itu, Sir Alisander le Orphelin, yang mana beradalah dibinasakan oleh pengkhianatan dari Raja Mark. Jua raja pengkhianat itu membinasakan kesatria yang mulia Sir Tristram, tatkala ia terduduk memainkan harpa di hadapan ladynya La Beale Isoud, bersama sebuah pedang *glaive* yang tajam, yang mana bagi kematiannya beradalah sekian banyak ratapan dari setiap kesatria yang mana pernah beradalah di dalam hari-hari Arthur; di sanalah beradalah tiada pernah tiada seorang pun yang sedemikian diratapi sebagaimana beradalah Sir Tristram dan Sir Lamorak, karena mereka beradalah dengan penuh pengkhianatan dibinasakan, Sir Tristram oleh Raja Mark, dan Sir Lamorak oleh Sir Gawaine dan saudara-saudaranya. Dan Sir Bellangere ini membalaskan dendam kematian dari ayahandanya Alisander, dan Sir Tristram membinasakan Raja Mark, dan La Beale Isoud mati jatuh pingsan pada atas jasad dari Sir Tristram, yang mana daripadanya adalah kepiluan yang agung. Dan segenap yang mana beradalah bersama Raja Mark yang mana beradalah membiarkan menuju kematian dari Sir Tristram beradalah dibinasakan, sebagaimana Sir Andred dan sekian banyak yang lainnya.

Kemudian bermunculanlah masuk Sir Hebes, Sir Morganore, Sir Sentraile, Sir Suppinabilis, Sir Bellangere le Orgulous, yang mana kesatria yang baik Sir Lamorak taklukkan di dalam pertempuran yang terbuka; Sir Neroveus dan Sir Plenorius, dua kesatria yang baik yang mana Sir Launcelot taklukkan; Sir Darras, Sir Harry le Fise Lake, Sir Erminide, saudara menuju Raja Hermaunce, yang mana baginya Sir Palomides bertempur pada Kota Merah bersama dua saudara; dan Sir Selises dari Menara Nestapa, Sir Edward dari Orkney, Sir Ironside, yang mana diseru Kesatria dari Padang Merah yang mulia yang mana Sir Gareth taklukkan bagi cinta dari Dame Liones, Sir Arrok de Grevaunt, Sir Degrane Saunce Velany yang mana bertempur bersama raksasa dari bukit hitam itu, Sir Epinogris, yang mana adalah putra raja dari Northumberland. Sir Pelleas yang mana mencintai lady Ettard, dan ia niscaya telah mati bagi cintanya pabila tiada beradalah satu dari para Lady of the Lake, namanya adalah Dame Nimue, dan ia menikahi Sir Pelleas, dan ia menyelamatkannya bahwasanya ia tiada pernah dibinasakan, dan ia adalah seorang kesatria yang teramat mulianya; dan Sir Lamiel dari Cardiff yang mana adalah seorang pecinta yang agung. Sir Plaine de Fors, Sir Melleaus de Lile, Sir Bohart le Cure Hardy yang mana adalah putra Raja Arthur, Sir Mador de la Porte, Sir Colgrevance, Sir Hervise dari Hutan

Buas, Sir Marrok, kesatria yang baik yang mana beradalah dikhianati oleh istrinya, karena ia menjadikannya tujuh tahun lamanya sesosok manusia serigala, Sir Persaunt, Sir Pertilope, saudaranya, yang mana diseru Kesatria Hijau, dan Sir Perimones, saudara menuju mereka keduanya, yang mana diseru Kesatria Merah, yang mana Sir Gareth taklukkan tatkala ia beradalah diseru Beaumains. Segenap dari seratus dan sepuluh kesatria ini memeriksa luka-luka Sir Urre oleh titah dari Raja Arthur.

BAB XII. Bagaimanakah Sir Launcelot beradalah dititahkan oleh Arthur demi menangani luka-lukanya, dan dengan segeranya ia beradalah seutuhnya pulih, dan bagaimanakah mereka berterima kasih pada Tuhan.

Belas kasihan Jesu, ucap Raja Arthur, di manakah kiranya Sir Launcelot du Lake bahwasanya ia beradalah tiada di sini pada waktu ini? Demikianlah, tatkala mereka berdiri dan berbicara akan sekian banyak perihal, di sanalah beradalah diintai Sir Launcelot yang mana bermunculan berkuda menuju mereka, dan menuturkan pada raja itu. Berdamailah, ucap raja itu, biarkanlah tiada rupa perihal mana pun beradalah diucapkan hingga ia beradalah tiba pada kita. Maka tatkala Sir Launcelot mengintai Raja Arthur, ia turun ke bawah dari kudanya dan bermunculan menuju raja itu, dan memberi salam padanya jua mereka segenapnya. Dengan segeranya tatkala gadis itu, saudari Sir Urre, memandang Sir Launcelot, ia berlari menuju saudaranya di mana kiranya ia merebah di dalam tandunya, dan berucap: Saudaraku, di sinilah beradalah tiba seorang kesatria yang mana hatiku tergerak dengan agungnya padanya. Saudari yang rupawan, ucap Sir Urre, sedemikian rupanya pula hatiku menerang menujunya, dan pastinya aku berharap kini demi disembuhkan, karena hatiku tergerak menujunya lebih banyaknya daripada menuju segenap dari mereka ini yang mana telah memeriksaku.

Kemudian berucaplah Arthur menuju Sir Launcelot: Engkau niscayalah memperbuat sebagaimana kami telah perbuat; dan menuturkan pada Sir Launcelot apakah kiranya yang telah mereka perbuat, dan menunjukkan padanya mereka segenapnya, yang mana telah memeriksanya. Jesu membela hamba, ucap Sir Launcelot, tatkala sedemikian banyaknya raja dan kesatria telah berupaya dan gagal, bahwasanya hamba sepatutnyalah menyombongkan pada atas diri hamba demi menunaikan hal yang mana segenap dari Paduka, junjungan-junjungan hamba, mampu tiada menunaikannya. Engkau niscayalah tiada memilih, ucap Raja Arthur, karena aku niscayalah menitahkanmu bagi demi memperbuat sebagaimana kami segenapnya telah perbuat. Junjungan hamba yang paling ternamanya, ucap Sir Launcelot, Paduka mengetahui dengan baiknya hamba berani tiada jua mampu tiada mendurhakai titah Paduka, melainkan pabila hamba mampu atau berani, ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya hamba tiada niscaya merengkuh pada atas diri hamba demi menyentuh kesatria yang terluka itu di dalam niat bahwasanya hamba sepatutnyalah melampaui segenap kesatria yang lainnya; Jesu membela hamba dari noda itu. Engkau merengkuhnya dengan kelirunya, ucap Raja Arthur, engkau tiada niscaya memperbuatnya bagi tiada kesombongan mana pun, melainkan bagi demi menanggung pada

kami persahabatan, sedemikian banyaknya engkau adalah seorang kawan dari Meja Bundar; dan ketahuilah olehmu dengan baiknya, ucap Raja Arthur, pabila engkau berjaya tiada jua menyembuhkannya, aku berani berucap di sanalah beradalah tiada kesatria mana pun di dalam negeri ini mampu menyembuhkannya, dan oleh karenanya aku memohon padamu, perbuatlah sebagaimana kami telah perbuat.

Dan kemudian segenap raja dan kesatria bagi bagian yang paling banyaknya memohon pada Sir Launcelot demi memeriksanya; dan kemudian kesatria yang terluka itu, Sir Urre, mendudukkan dirinya ke atas dengan lemahnya, dan memohon pada Sir Launcelot dengan segenap hati, berucap: Kesatria yang berbudi, aku memohon padamu demi Tuhan sembuhkanlah luka-lukaku, karena tampak olehku senantiasanya semenjak engkau tiba ke mari luka-lukaku mendukakanku tiada. Aduhai, junjunganku yang rupawan, ucap Sir Launcelot, Jesu niscaya berhasrat bahwasanya aku mampu menolongmu; aku mempermalukan diriku sendiri dengan pedihnya bahwasanya aku sepatutnyalah sedemikian rupanya ditegur, karena tiada pernah beradalah aku mampu di dalam kelayakan demi memperbuat sebuah perihal yang sedemikian tingginya. Kemudian Sir Launcelot berlutut ke bawah di sisi kesatria yang terluka itu berucap: Junjungan hamba Arthur, hamba niscayalah memperbuat titah Paduka, yang mana adalah pedih menentang hati hamba. Dan kemudian ia menahan ke atas tangan-tangannya, dan memandang ke dalam timur, berucap dengan rahasianya menuju dirinya sendiri: Engkau Bapa yang terberkati, Putra, dan Roh Kudus, aku memohon padamu akan belas kasihanmu, bahwasanya penghormatanku jua kejujuranku yang bersahaja beradalah diselamatkan, dan engkau Trinitas yang terberkati, engkau niscaya sudi memberikan kekuasaan demi menyembuhkan kesatria yang sakit ini oleh kebajikanmu yang agung jua rahmat daripadamu, melainkan, Tuhan yang Baik, tiada pernah dari diriku sendiri. Dan kemudian Sir Launcelot memohon pada Sir Urre demi membiarkannya memandang kepalanya; dan kemudian dengan penuh ketaatannya berlutut ia memeriksa ketiga luka itu, bahwasanya mereka berdarah sedikit, dan serta-merta segenap luka itu dengan rupawannya sembuh, dan tampak seolah-olah mereka telah beradalah pulih seutuhnya tujuh tahun lamanya. Dan di dalam rupa yang sama ia memeriksa raganya akan ketiga luka yang lainnya, dan mereka sembuh di dalam rupa yang sama; dan kemudian yang terakhirnya dari segenapnya ia memeriksa yang mana beradalah di dalam tangannya, dan dengan segeranya hal itu sembuh dengan rupawannya.

Kemudian Raja Arthur dan segenap raja dan kesatria berlutut ke bawah dan memberikan puji-pujian jua syukur-syukur menuju Tuhan dan menuju Ibunda-Nya yang Terberkati. Dan senantiasanya Sir Launcelot menangis seolah-olah ia telah beradalah seorang anak yang mana telah beradalah dipukuli. Kemudian Raja Arthur membiarkan persiapkan para pendeta jua panitera di dalam rupa yang paling taatnya, demi menanggung masuk Sir Urre ke dalam Carlisle, bersama nyanyian jua syukur menuju Tuhan. Dan tatkala hal ini beradalah diperbuat, raja itu membiarkannya dipakaikan di dalam rupa yang paling kayanya yang mana mampu dipikirkan; dan kemudian beradalah di sana melainkan segelintir kesatria yang lebih baik buatannya di dalam segenap balai persidangan itu, karena ia beradalah dibuat melampaui dengan baiknya jua dengan besarnya; dan Arthur menanyakan pada Sir Urre bagaimanakah kiranya ia merasakan dirinya sendiri. Junjungan hamba yang baik, ucapnya, hamba merasakan diri hamba tiada pernah sedemikian bugar. Niscayakah engkau beradu tombak dan memperbuat perbuatan-perbuatan dari persenjataan? ucap Raja Arthur. Paduka, ucap Urre, pabila hamba mendapati segenap hal yang mana tersemat menuju adu tombak hamba niscayalah beradalah dengan segeranya bersedia.

BAB XIII. Bagaimanakah di sanalah beradalah sebuah persekutuan dibuat dari seratus kesatria menentang seratus kesatria, dan akan perihal-perihal yang lainnya.

Kemudian Arthur membuat sebuah persekutuan dari seratus kesatria bagi demi beradalah menentang seratus kesatria. Dan maka pada pagi harinya mereka beradu tombak bagi sebutir intan, melainkan di sana beradu tombak tiada satu pun dari kesatria-kesatria yang berbahaya itu; dan maka bagi demi memendekkan kisah ini, Sir Urre dan Sir Lavaine beradu tombak dengan terbaiknya pada hari itu, karena di sanalah beradalah tiada satu pun dari mereka melainkan ia menumbangkan dan menarik jatuh tiga puluh kesatria; dan kemudian oleh persetujuan dari segenap raja dan junjungan, Sir Urre dan Sir Lavaine beradalah dijadikan kesatria-kesatria dari Meja Bundar. Dan Sir Lavaine menjatuhkan cintanya menuju Dame Felelolie, saudari Sir Urre, dan kemudian mereka beradalah dinikahkan bersama-sama bersama sukacita yang agung, dan Raja Arthur memberikan menuju masing-masingnya dari mereka sebuah barony dari tanah-tanah. Dan Sir Urre ini tiada niscaya pernah beranjak dari Sir Launcelot, melainkan ia dan Sir Lavaine menanti senantiasanya pada atasnya; dan mereka beradalah di dalam segenap balai persidangan itu diperhitungkan bagi kesatria-kesatria yang baik, dan dipenuhi dambaan di dalam persenjataan; dan sekian banyak perbuatan yang mulia mereka perbuat, karena mereka tiada niscaya mendapati istirahat mana pun, melainkan senantiasanya mencari petualangan-petualangan.

Demikianlah mereka hidup di dalam segenap balai persidangan itu bersama kemuliaan jua sukacita yang agung sekian lamanya. Melainkan pada setiap malam jua hari Sir Agravaine, saudara Sir Gawaine, menanti Ratu Guenever dan Sir Launcelot du Lake demi menempatkan mereka menuju sebuah teguran jua noda. Dan maka aku meninggalkan di sini dari kisah ini, dan melompati buku-buku yang agung dari Sir Launcelot du Lake, betapa agungnya petualangan-petualangan yang ia perbuat tatkala ia beradalah diseru Kesatria dari Gerobak. Karena sebagaimana buku Prancis itu berucap, karena dari kedengkian bahwasanya kesatria-kesatria jua lady-lady menyerunya kesatria yang mana berkuda di dalam gerobak itu seolah-olah ia beradalah dihakimi menuju penggantungan, oleh karenanya di dalam kedengkian pada segenap dari mereka yang mana menamainya sedemikian rupanya, ia beradalah ditanggung di dalam sebuah gerobak dua belas bulan lamanya, karena, melainkan sedikit sesudahnya bahwasanya ia telah membinasakan Sir Meliagrance di dalam perselisihan ratu itu, ia tiada pernah di dalam dua belas bulan lamanya bermunculan pada atas punggung kuda. Dan sebagaimana buku Prancis itu berucap, ia memperbuat pada dua belas bulan itu lebih banyaknya daripada empat puluh pertempuran. Dan oleh karena aku telah kehilangan sungguhlah naskah dari Kesatria dari Gerobak, aku beranjak dari kisah Sir Launcelot, dan di sini aku beranjak menuju kematian dari Raja Arthur; dan hal itu disebabkankan oleh Sir Agravaine.

Selesailah kitab yang kesembilan belas. Dan sesudah ini menyusullah riwayat yang paling memilukannya dari kematian Raja Arthur, yang mana adalah kitab yang kedua puluh.

Buku 20

BAB I. Bagaimanakah Sir Agravaine dan Sir Mordred beradalah sibuk pada atas Sir Gawaine bagi demi menyingkapkan cinta di antara Sir Launcelot dan Ratu Guenever.

Di dalam bulan Mei tatkala setiap hati yang penuh sukacita bermekaran dan bertumbuh subur, karena sebagaimana musim itu adalah penuh kegembiraan demi dipandang dan menyamankan, maka pria dan wanita bersukacita dan bergembira akan musim panas yang tiba bersama bunga-bunganya yang segar: karena musim dingin bersama anginnya yang kasar dan hembusannya menyebabkan seorang pria dan wanita yang penuh semangat demi meringkuk dan mendudukkan diri dengan teguhnya di sisi perapian. Maka di dalam musim ini, sebagaimana di dalam bulan dari Mei, hal itu menimpa sebuah kemurkaan dan kemalangan yang agung yang mana berhenti tiada hingga bunga dari kekesatriaan dari segenap dunia itu beradalah dihancurkan dan dibinasakan; dan segenapnya bersumber pada dua kesatria pembawa celaka, yang mana beradalah dinamai Agravaine dan Sir Mordred, yang mana adalah saudara-saudara menuju Sir Gawaine. Karena Sir Agravaine dan Sir Mordred ini mendapati senantiasanya sebuah kedengkian yang rahasia menuju ratu itu Dame Guenever dan menuju Sir Launcelot, dan pada setiap harinya jua malamnya mereka senantiasanya mengintai pada atas Sir Launcelot.

Maka hal itu terjadi dengan malangnya, Sir Gawaine dan segenap saudara-saudaranya beradalah di dalam peraduan Raja Arthur; dan kemudian Sir Agravaine berucap sedemikian rupanya dengan terbukanya, dan tiada di dalam tiada kerahasiaan mana pun, bahwasanya sekian banyak kesatria mampu mendengarnya: Aku takjub bahwasanya kita segenapnya beradalah tiada dipermalukan keduanya demi memandang jua demi mengetahui bagaimanakah Sir Launcelot merebah pada setiap harinya jua malamnya di sisi ratu itu, dan segenap dari kita mengetahuinya sedemikian rupanya; dan hal itu beradalah dengan memalukannya dibiarkan dari kita segenapnya, bahwasanya kita segenapnya sepatutnyalah membiarkan seorang raja yang sedemikian mulianya sebagaimana Raja Arthur beradalah sedemikian rupanya demi dipermalukan.

Kemudian berucaplah Sir Gawaine, dan berucap: Saudaraku Sir Agravaine, aku memohon padamu dan menitahkanmu menggerakkan tiada perihal yang sedemikian rupa tiada lebih banyaknya di hadapanku, karena ketahuilah olehmu dengan baiknya, ucap Sir Gawaine, aku niscaya tiada beradalah dari persekutuanmu. Maka Tuhan menolongku, ucap Sir Gaheris dan Sir Gareth, kami niscaya tiada beradalah mengetahui, saudara Agravaine, akan perbuatan-perbuatanmu. Kemudian niscayalah aku, ucap Sir Mordred. Aku mempercayai dengan baiknya hal itu, ucap Sir Gawaine, karena senantiasanya menuju segenap kemalangan, saudaraku Sir Mordred, pada hal itu niscayalah engkau mengabulkan; dan aku berhasrat bahwasanya engkau meninggalkan segenap perihal ini, dan membuat dirimu tiada sedemikian sibuknya, karena aku mengetahui, ucap Sir Gawaine, apakah kiranya yang niscaya jatuh daripadanya. Jatuhlah daripadanya apakah kiranya yang niscaya jatuh, ucap Sir Agravaine, aku niscayalah menyingkapkannya menuju raja itu. Tiada oleh persekutuanku, ucap Sir Gawaine, karena pabila di sana bangkit peperangan dan kehancuran di antara Sir Launcelot dan kita, ketahuilah olehmu

dengan baiknya saudaraku, di sanalah niscaya sekian banyak raja dan junjungan yang agung berpegang teguh bersama Sir Launcelot. Sedemikian rupanya pula, saudaraku Sir Agravaine, ucap Sir Gawaine, engkau niscayalah mengingat bagaimanakah acap kalinya Sir Launcelot telah menyelamatkan raja itu dan ratu itu; dan yang terbaiknya dari kita segenapnya niscaya telah beradalah teramat dinginnya pada akar hati pabila tiada beradalah Sir Launcelot lebih baiknya daripada kita, dan hal itu telah ia buktikan dirinya sendiri teramat acap kalinya. Dan adapun bagi bagianku, ucap Sir Gawaine, aku tiada niscaya pernah beradalah menentang Sir Launcelot bagi perbuatan satu hari, tatkala ia menyelamatkanku dari Raja Carados dari Menara Nestapa, dan membinasakannya, dan menyelamatkan nyawaku. Sedemikian rupanya pula, saudaraku Sir Agravaine dan Sir Mordred, di dalam rupa yang sama Sir Launcelot menyelamatkan kalian keduanya, dan enam puluh dan dua, dari Sir Turquin. Tampak olehku saudaraku, perbuatan-perbuatan yang berbudi dan kebaikan yang sedemikian rupa sepatutnyalah beradalah diingat. Perbuatlah sebagaimana engkau hasratkan, ucap Sir Agravaine, karena aku niscayalah menyembunyikannya tiada lebih lamanya. Bersama perkataan-perkataan ini bermunculanlah menuju mereka Raja Arthur. Kini saudaraku, hentikanlah desas-desusmu, ucap Sir Gawaine. Kami niscaya tiada, ucap Sir Agravaine dan Sir Mordred. Niscayakah kalian sedemikian rupanya? ucap Sir Gawaine; kemudian Tuhan menyertaimu, karena aku niscaya tiada mendengar kisah-kisahmu jua tiada beradalah dari persekutuanmu. Tiada lebih banyaknya niscayalah aku, ucap Sir Gareth dan Sir Gaheris, karena kami tiada niscaya pernah mengucapkan kejahatan akan pria itu; karena oleh karenanya, ucap Sir Gareth, Sir Launcelot menjadikanku kesatria, oleh tiada rupa mana pun berhutanglah aku demi mengucapkan keburukan akannya: dan bersamanya mereka bertiga beranjak, membuat duka cita yang agung. Aduhai, ucap Sir Gawaine dan Sir Gareth, kini beradalah kerajaan ini seutuhnya di dalam kemalangan, dan persahabatan yang mulia dari Meja Bundar niscayalah beradalah dicerai-beraikan: maka mereka beranjak.

BAB II. Bagaimanakah Sir Agravaine menyingkapkan cinta mereka menuju Raja Arthur, dan bagaimanakah Raja Arthur memberikan pada mereka perkenan demi merengkuhnya.

Dan kemudian Sir Arthur menanyakan pada mereka desas-desus apakah kiranya yang mereka buat. Junjungan hamba, ucap Agravaine, hamba niscayalah menuturkan pada Paduka hal yang mana mampu hamba simpan tiada lebih lamanya. Di sinilah beradalah hamba, dan saudara hamba Sir Mordred, menyingkapkan menuju saudara-saudara hamba Sir Gawaine, Sir Gaheris, dan menuju Sir Gareth, bagaimanakah hal ini kami ketahui segenapnya, bahwasanya Sir Launcelot merengkuh ratu Paduka, dan telah memperbuat sedemikian lamanya; dan kami adalah putra-putra saudari Paduka, dan kami mampu menahannya tiada lebih lamanya, dan segenap dari kami mengetahui bahwasanya Paduka sepatutnyalah beradalah di atas Sir Launcelot; dan Paduka adalah raja yang mana menjadikannya kesatria, dan oleh karenanya kami niscayalah membuktikannya, bahwasanya ia adalah seorang pengkhianat menuju raga Paduka.

Pabila hal itu adalah sedemikian rupa, ucap Sir Arthur, ketahuilah olehmu dengan baiknya ia adalah tiada yang lainnya, melainkan aku niscaya beradalah enggan demi bermula sebuah perihal yang sedemikian rupa melainkan aku niscaya mendapati bukti-bukti pada atasnya; karena Sir Launcelot adalah seorang kesatria yang tangguh, dan segenap dari kalian mengetahui ia adalah kesatria yang terbaik di antara kita segenapnya; dan melainkan pabila ia beradalah direngkuh bersama perbuatan itu, ia niscayalah bertempur bersamanya yang mana menanggung ke atas kabar aib itu, dan aku mengetahui tiada kesatria mana pun yang mana adalah mampu demi menandinginya. Oleh karenanya pabila hal itu adalah kebenaran sebagaimana engkau ucapkan, aku niscaya berhasrat ia beradalah direngkuh bersama perbuatan itu. Karena sebagaimana buku Prancis itu berucap, raja itu beradalah teramat enggannya pada hal itu, bahwasanya skandal mana pun sepatutnyalah beradalah pada atas Sir Launcelot dan ratunya; karena raja itu mendapati sebuah kecurigaan, melainkan ia niscaya tiada mendengar akannya, karena Sir Launcelot telah memperbuat sedemikian banyaknya baginya dan ratu itu sedemikian acap kalinya, bahwasanya ketahuilah olehmu dengan baiknya raja itu mencintainya melampaui dengan baiknya. Junjungan hamba, ucap Sir Agravaine, Paduka niscayalah berkuda keesokan paginya berburu, dan ragukanlah oleh Paduka tiada Sir Launcelot niscaya tiada beranjak bersama Paduka. Kemudian tatkala hal itu merengkuh mendekati malam, Paduka mampu mengutus pada ratu itu pesan bahwasanya Paduka niscayalah merebah di luar pada segenap malam itu, dan maka mampu Paduka mengutus bagi juru-juru masak Paduka, dan kemudian pada atas hukuman dari kematian kami niscayalah merengkuhnya pada malam itu bersama ratu itu, dan entah kami niscayalah menanggungnya menuju Paduka mati ataukah hidup. Aku berhasrat dengan baiknya, ucap raja itu; kemudian aku menasihatkan padamu, ucap raja itu, rengkuhlah bersamamu rombongan yang tepercaya. Paduka, ucap Agravaine, saudara hamba, Sir Mordred, dan hamba, niscayalah merengkuh bersama kami dua belas kesatria dari Meja Bundar. Waspadalah, ucap Raja Arthur, karena aku memperingatkan padamu engkau niscayalah mendapatinya tangguh. Biarkanlah kami menangani, ucap Sir Agravaine dan Sir Mordred.

Maka pada pagi harinya Raja Arthur berkuda berburu, dan mengutus pesan menuju ratu itu bahwasanya ia niscaya beradalah di luar pada segenap malam itu. Kemudian Sir Agravaine dan Sir Mordred merengkuh pada mereka dua belas kesatria, dan menyembunyikan diri mereka di dalam sebuah peraduan di dalam Kastel dari Carlisle, dan ini adalah nama-nama mereka: Sir Colgrevance, Sir Mador de la Porte, Sir Gingaline, Sir Meliot dari Logris, Sir Petipase dari Winchelsea, Sir Galleron dari Galway, Sir Melion dari Gunung, Sir Astamore, Sir Gromore Somir Joure, Sir Curselaine, Sir Florence, Sir Lovel. Maka kedua belas kesatria ini beradalah bersama Sir Mordred dan Sir Agravaine, dan segenapnya mereka adalah dari Skotlandia, atau dari kerabat Sir Gawaine, entah para pendoa yang baik menuju saudara-saudaranya.

Maka tatkala malam itu tiba, Sir Launcelot menuturkan pada Sir Bors bagaimanakah ia niscaya beranjak pada malam itu dan berbicara bersama ratu itu. Tuan, ucap Sir Bors, engkau niscayalah tiada beranjak pada malam ini oleh nasihatku. Mengapakah kiranya? ucap Sir Launcelot. Tuan, ucap Sir Bors, aku senantiasanya gentar akan Sir Agravaine, yang mana menanti padamu pada setiap harinya demi memperbuat padamu noda jua pada kami segenapnya; dan tiada pernah memberikan hatiku menentang kepergian mana pun, yang mana pernah engkau beranjak menuju ratu itu, sedemikian banyaknya sebagaimana sekarang; karena aku mencurigai bahwasanya raja itu beradalah di luar pada malam ini dari ratu itu karena kiranya ia telah menempatkan beberapa pengintaian bagimu dan ratu itu, dan oleh karenanya aku gentar dengan pedihnya akan

pengkhianatan. Dapati olehmu tiada kegentaran mana pun, ucap Sir Launcelot, karena aku niscayalah beranjak dan kembali lagi, dan membuat tiada kelambatan mana pun. Tuan, ucap Sir Bors, hal itu mendukakankanku, karena aku gentar dengan pedihnya bahwasanya kepergianmu keluar pada malam ini niscayalah memurkai kita segenapnya. Keponakan yang rupawan, ucap Sir Launcelot, aku bertakjub banyak mengapakah kiranya engkau berucap sedemikian rupanya, oleh karena ratu itu telah mengutus bagiku; dan ketahuilah olehmu dengan baiknya aku niscaya tiada beradalah sedemikian banyaknya seorang pengecut, melainkan ia niscayalah memahami aku niscaya memandang rahmatnya yang baik. Tuhan menyertaimu dengan baiknya, ucap Sir Bors, dan mengutusmu utuh dan selamat kembali.

BAB III. Bagaimanakah Sir Launcelot beradalah diintai di dalam peraduan ratu itu, dan bagaimanakah Sir Agravaine dan Sir Mordred bermunculan bersama dua belas kesatria demi membinasakannya.

Maka Sir Launcelot beranjak, dan merengkuh pedangnya di bawah lengannya, dan maka di dalam mantelnya kesatria yang mulia itu menempatkan dirinya sendiri di dalam mara bahaya yang agung; dan maka ia melintas hingga ia tiba menuju peraduan ratu itu, dan kemudian Sir Launcelot beradalah dengan seringannya ditempatkan ke dalam peraduan itu. Dan kemudian, sebagaimana buku Prancis itu berucap, ratu itu dan Launcelot beradalah bersama-sama. Dan entah mereka beradalah di pembaringan ataukah pada rupa dari kesenangan yang lainnya, aku berhasrat tiada dari hal ini membuat penyebutan mana pun, karena cinta pada waktu itu beradalah tiada sebagaimana pada hari-hari ini. Melainkan demikianlah tatkala mereka beradalah bersama-sama, di sanalah bermunculan Sir Agravaine dan Sir Mordred, bersama dua belas kesatria bersama mereka dari Meja Bundar, dan mereka berucap bersama suara yang berseru: Kesatria pengkhianat, Sir Launcelot du Lake, kini beradalah engkau direngkuh. Dan demikianlah mereka berseru bersama sebuah suara yang lantang, bahwasanya segenap balai persidangan niscaya mampu mendengarnya; dan mereka segenapnya keempat belasnya beradalah berzirah pada segenap titik seolah-olah mereka niscaya bertempur di dalam sebuah pertempuran. Aduhai ucap Ratu Guenever, kini beradalah kita dicelakai keduanya. Madam, ucap Sir Launcelot, adakah di sini zirah mana pun di dalam peraduan Paduka, bahwasanya hamba niscaya mampu menutupi raga hamba yang malang bersamanya? Dan pabila di sanalah beradalah mana pun berikanlah hal itu pada hamba, dan hamba niscayalah dengan segeranya menghentikan kedengkian mereka, oleh rahmat dari Tuhan. Sungguh, ucap ratu itu, aku mendapati tiada zirah, perisai, pedang, jua tiada tombak mana pun; yang mana karenanya aku menggentarkan diriku dengan pedihnya cinta kita yang panjang beradalah tiba menuju sebuah kesudahan yang penuh kemalangan, karena aku mendengar oleh kegaduhan mereka di sanalah beradalah sekian banyak kesatria yang mulia, dan dengan baiknya aku mengetahui mereka beradalah pastinya berzirah, dan menentang mereka engkau niscaya mampu membuat tiada perlawanan mana pun. Yang mana karenanya engkau adalah pastinya demi dibinasakan, dan kemudian niscayalah aku dibakar. Karena pabila engkau niscaya mampu meloloskan diri dari mereka, ucap ratu itu, aku niscaya tiada meragukan

melainkan bahwasanya engkau niscayalah menyelamatkanku di dalam mara bahaya apakah kiranya yang pernah aku berdiri di dalamnya. Aduhai, ucap Sir Launcelot, di dalam segenap nyawa hamba sedemikian rupanya beradalah hamba tiada pernah terhimpit, bahwasanya hamba sepatutnyalah sedemikian rupanya dengan memalukannya dibinasakan bagi ketiadaan dari zirah hamba.

Melainkan senantiasanya di dalam satu seruan Sir Agravaine dan Sir Mordred berseru: Kesatria pengkhianat, bermunculanlah keluar dari peraduan ratu itu, karena ketahuilah olehmu dengan baiknya engkau beradalah sedemikian rupanya dikepung bahwasanya engkau niscayalah tiada meloloskan diri. Oh belas kasihan Jesu, ucap Sir Launcelot, seruan jua kegaduhan yang memalukan ini mampu tiada aku derita, karena lebih baiknya beradalah kematian pada sekaligusnya daripada sedemikian rupanya demi menanggung kepedihan ini. Kemudian ia merengkuh ratu itu di dalam lengan-lengannya, dan menciumnya, dan berucap: Ratu Kristen yang paling mulianya, hamba memohon pada Paduka sebagaimana Paduka telah beradalah senantiasanya lady hamba yang baik jua istimewa, dan hamba pada segenap waktu kesatria Paduka yang malang jua sejati menuju kekuasaan hamba, dan sebagaimana hamba tiada pernah menggagalkan Paduka di dalam kebenaran jua tiada di dalam kekeliruan semenjak hari pertama Raja Arthur menjadikan hamba kesatria, bahwasanya Paduka niscayalah berdoa bagi jiwa hamba pabila bahwasanya hamba di sini beradalah dibinasakan; karena dengan baiknya hamba beradalah diyakinkan bahwasanya Sir Bors, keponakan hamba, dan segenap sisa dari kerabat hamba, bersama Sir Lavaine dan Sir Urre, bahwasanya mereka niscaya tiada menggagalkan Paduka demi menyelamatkan Paduka dari perapian itu; dan oleh karenanya, lady milik hamba sendiri, hiburlah kembali diri Paduka, betapapun kiranya yang tiba pada hamba, bahwasanya Paduka beranjak bersama Sir Bors, keponakan hamba, dan Sir Urre, dan mereka segenapnya niscayalah memperbuat bagi Paduka segenap kesenangan yang mana mereka mampu atau niscaya mampu, bahwasanya Paduka niscayalah hidup sebagaimana seorang ratu pada atas tanah-tanah hamba. Tiada, Launcelot, ucap ratu itu, ketahuilah olehmu dengan baiknya aku niscaya tiada pernah hidup seusai hari-harimu, melainkan pabila engkau beradalah dibinasakan aku niscayalah merengkuh kematianku dengan sama patuhnya bagi demi Yesus Kristus sebagaimana pernah diperbuat ratu Kristen mana pun. Baiklah, madam, ucap Launcelot, oleh karena hal itu adalah sedemikian rupa bahwasanya hari itu beradalah tiba bahwasanya cinta kita niscayalah berpisah, ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya hamba niscayalah menjual nyawa hamba dengan semahalnya yang hamba mampu; dan seribu lipat, ucap Sir Launcelot, hamba adalah lebih berduka bagi Paduka daripada bagi diri hamba sendiri. Dan kini hamba niscayalah lebih memilih daripada demi beradalah junjungan dari segenap Dunia Kristen, bahwasanya hamba mendapati zirah yang tepercaya pada atas hamba, bahwasanya kaum pria niscaya mampu berbicara akan perbuatan-perbuatan hamba sebelum pernah hamba beradalah dibinasakan. Sungguh, ucap ratu itu, aku berhasrat pabila hal itu niscaya mampu menyenangkan Tuhan bahwasanya mereka niscaya merengkuhku dan membinasakanku, dan membiarkanmu demi meloloskan diri. Hal itu niscayalah tiada pernah beradalah, ucap Sir Launcelot, Tuhan membela hamba dari sebuah noda yang sedemikian rupa, melainkan Jesu jadilah Engkau perisai hamba dan zirah hamba!

BAB IV. Bagaimanakah Sir Launcelot membinasakan Sir Colgrevance, dan mempersenjatai dirinya di dalam zirah pria itu, dan sesudahnya membinasakan Sir Agravaine, dan dua belas dari kawan-kawannya.

Dan bersamanya Sir Launcelot membalutkan mantelnya pada sekeliling lengannya dengan baiknya dan dengan teguhnya; dan pada saat itu mereka telah merengkuh sebuah bangku yang agung dari luar balai itu, dan bersamanya mereka menerjang pada pintu itu. Junjungan-junjungan yang rupawan, ucap Sir Launcelot, tinggalkanlah kegaduhan kalian dan terjangan kalian, dan aku niscayalah menempatkan terbuka pintu ini, dan kemudian niscaya mampu kalian memperbuat bersamaku apakah kiranya yang menyenangkan kalian. Bermunculanlah keluar kemudian, ucap mereka segenapnya, dan perbuatlah hal itu, karena hal itu menguntungkanmu tiada demi berjuang menentang kami segenapnya; dan oleh karenanya biarkanlah kami ke dalam peraduan ini, dan kami niscayalah menyelamatkan nyawamu hingga engkau tiba menuju Raja Arthur. Kemudian Launcelot menyingkirkan palang dari pintu itu, dan bersama tangan kirinya ia menahannya terbuka sedikit, bahwasanya melainkan satu pria niscaya mampu tiba masuk pada sekaligusnya; dan maka di sanalah bermunculan melangkah seorang kesatria yang baik, seorang pria yang berbadan besar jua raksasa, dan namanya adalah Colgrevance dari Gore, dan ia bersama sebilah pedang menghantam pada Sir Launcelot dengan ketangguhannya; dan ia menempatkan ke sisi hantaman itu, dan memberikannya sebuah pukulan yang sedemikian rupa pada atas ketopong itu, bahwasanya ia rebah tertelungkup mati di dalam pintu peraduan itu. Dan kemudian Sir Launcelot bersama ketangguhan yang agung menarik kesatria yang mati itu ke dalam pintu peraduan itu; dan Sir Launcelot bersama pertolongan dari ratu itu dan lady-ladynya beradalah dengan seringannya berzirah di dalam zirah Sir Colgrevance.

Dan senantiasanya berdiri Sir Agravaine dan Sir Mordred berseru: Kesatria pengkhianat, bermunculanlah keluar dari peraduan ratu itu. Tinggalkanlah kegaduhan kalian, ucap Sir Launcelot menuju Sir Agravaine, karena ketahuilah olehmu dengan baiknya, Sir Agravaine, engkau tiada niscaya memenjarakanku pada malam ini; dan oleh karenanya pabila kalian memperbuat oleh nasihatku, beranjaklah kalian segenapnya dari pintu peraduan ini, dan buatlah tiada seruan yang sedemikian rupa jua rupa dari fitnah yang sedemikian rupa sebagaimana kalian perbuat; karena aku berjanji padamu demi kekesatriaanku, pabila kalian niscaya beranjak dan membuat tiada lebih banyaknya kegaduhan, aku niscayalah sebagaimana keesokan paginya bermunculan di hadapan kalian segenapnya di hadapan raja itu, dan kemudian biarkanlah hal itu beradalah dipandang yang mana kiranya dari kalian segenapnya, atau yang lainnya kalian segenapnya, yang mana niscaya menuduhkanku akan pengkhianatan; dan di sana aku niscayalah menjawab kalian sebagaimana seorang kesatria sepatutnyalah memperbuat, bahwasanya ke mari aku tiba menuju ratu itu bagi tiada rupa niat jahat mana pun, dan hal itu niscayalah aku buktikan dan membuatnya menjadi kebenaran pada atas kalian bersama tangan-tanganku. Persetan pada atasmu, pengkhianat, ucap Sir Agravaine dan Sir Mordred, kami niscayalah merengkuhmu terlepas dari perlawananmu, dan membinasakanmu pabila kami berhasrat; karena kami membiarkanmu mengetahui kami mendapati pilihan dari Raja Arthur demi menyelamatkanmu

ataukah demi membinasakanmu. Aduhai junjungan-junjungan, ucap Sir Launcelot, adakah tiada rahmat yang lainnya bersama kalian? kemudian peliharalah diri kalian sendiri.

Maka kemudian Sir Launcelot menempatkan segenapnya terbuka pintu peraduan itu, dan dengan ketangguhan jua dengan kekesatriaan ia melangkah masuk di antara mereka; dan dengan segeranya pada pukulan yang pertama ia membinasakan Sir Agravaine. Dan dua belas dari kawan-kawannya sesudahnya, di dalam seketika sesudahnya, ia merebahkan mereka menjadi kaku menuju bumi, karena di sanalah beradalah tiada satu pun dari kedua belas itu yang mana mampu menahan dari Sir Launcelot satu pukulan. Sedemikian rupanya pula Sir Launcelot melukai Sir Mordred, dan ia melarikan diri bersama segenap ketangguhannya. Dan kemudian Sir Launcelot kembali lagi menuju ratu itu, dan berucap: Madam, kini ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya segenap cinta sejati kita beradalah ditanggung menuju sebuah kesudahan, karena kini niscayalah Raja Arthur senantiasanya menjadi musuh hamba; dan oleh karenanya, madam, pabila hal itu menyenangi Paduka bahwasanya hamba mampu merengkuh Paduka bersama hamba, hamba niscayalah menyelamatkan Paduka dari segenap rupa petualangan yang berbahaya. Hal itu adalah tiada yang terbaiknya, ucap ratu itu; tampak olehku kini engkau telah memperbuat bahaya yang sedemikian banyaknya, hal itu niscayalah beradalah yang terbaiknya engkau menahan dirimu berdiam bersama hal ini. Dan pabila engkau memandang bahwasanya sebagaimana keesokan paginya mereka niscaya menempatkanku menuju kematian itu, kemudian engkau niscaya mampu menyelamatkanku sebagaimana engkau menimbang yang terbaiknya. Hamba berhasrat dengan baiknya, ucap Sir Launcelot, karena dapati oleh Paduka tiada keraguan mana pun, selagi hamba beradalah hidup hamba niscayalah menyelamatkan Paduka. Dan kemudian ia menciumnya, dan masing-masingnya memberikan pada yang lainnya sebuah cincin; dan maka di sana ia meninggalkan ratu itu, dan beranjak hingga kediamannya.

BAB V. Bagaimanakah Sir Launcelot tiba pada Sir Bors, dan menuturkan padanya bagaimanakah ia telah berjaya, dan di dalam petualangan apakah kiranya ia telah beradalah, dan bagaimanakah ia telah meloloskan diri.

Tatkala Sir Bors memandang Sir Launcelot ia beradalah tiada pernah sedemikian gembiranya akan kepulangannya sebagaimana ia beradalah pada saat itu. Belas kasihan Jesu, ucap Sir Launcelot, mengapakah kiranya kalian segenapnya berzirah: apakah kiranya makna dari hal ini? Tuan, ucap Sir Bors, seusai engkau beradalah beranjak dari kami, kami segenapnya yang mana adalah dari darahmu dan pendoa yang baik bagimu beradalah sedemikian rupanya terganggu bahwasanya beberapa dari kami melompat keluar dari pembaringan-pembaringan kami dengan telanjangnya, dan beberapa di dalam mimpi-mimpi mereka merengkuh pedang-pedang yang terhunus di dalam tangan-tangan mereka; oleh karenanya, ucap Sir Bors, kami menimbang di sanalah beradalah beberapa perselisihan yang agung di dekat tangan; dan kemudian kami segenapnya menimbang bahwasanya engkau beradalah dijebak bersama beberapa

pengkhianatan, dan oleh karenanya kami membuat diri kami sedemikian rupanya bersedia, di dalam keperluan apakah kiranya yang pernah engkau beradalah di dalamnya.

Keponakanku yang rupawan, ucap Sir Launcelot menuju Sir Bors, kini niscayalah kalian segenapnya mengetahui, bahwasanya pada malam ini aku beradalah lebih kerasnya terhimpit daripada pernah aku beradalah di dalam nyawaku, dan kendati demikian aku meloloskan diri. Dan maka ia menuturkan pada mereka segenapnya bagaimanakah dan di dalam rupa apakah kiranya, sebagaimana kalian telah mendengar sebelumnya. Dan oleh karenanya, kawan-kawanku, ucap Sir Launcelot, aku memohon pada kalian segenapnya bahwasanya kalian niscaya beradalah dari hati yang baik di dalam keperluan betapapun kiranya aku berdiri, karena kini beradalah peperangan tiba menuju kita segenapnya. Tuan, ucap Bors, segenap hal adalah disambut yang mana Tuhan utus pada kita, dan kita telah mendapati sekian banyak kesejahteraan bersamamu dan sekian banyak penghormatan, dan oleh karenanya kita niscayalah merengkuh duka cita itu bersamamu sebagaimana kita telah merengkuh kesejahteraan itu. Dan oleh karenanya, mereka berucap segenapnya (di sanalah beradalah sekian banyak kesatria yang baik), pandanglah engkau merengkuh tiada kegelisahan mana pun, karena di sanalah beradalah tiada pasukan dari kesatria-kesatria di bawah surga melainkan kita niscayalah mampu mendukakan mereka sedemikian banyaknya sebagaimana mereka niscaya mampu pada kita. Dan oleh karenanya gelisahkanlah tiada dirimu sendiri oleh tiada rupa mana pun, dan kita niscayalah mengumpulkan bersama-sama yang mana kita cintai, dan yang mana mencintai kita, dan apakah kiranya yang niscaya engkau hasratkan diperbuat niscayalah diperbuat. Dan oleh karenanya, Sir Launcelot, ucap mereka, kita niscayalah merengkuh duka cita itu bersama kesejahteraan itu. Terima kasih yang agung, ucap Sir Launcelot, akan penghiburanmu yang baik, karena di dalam kesengsaraanku yang agung, keponakanku yang rupawan, engkau menghiburku dengan agungnya, dan sekian banyaknya aku beradalah berhutang padamu. Melainkan hal ini, keponakanku yang rupawan, aku berhasrat bahwasanya engkau memperbuat di dalam segenap ketergesaan yang mana engkau mampu, sebelum hal itu beradalah siang hari, bahwasanya engkau niscaya memandang ke dalam kediaman mereka yang mana beradalah bermukim di sini di dekat sekeliling raja itu, yang mana niscayalah berpegang teguh bersamaku, dan yang mana niscayalah tiada, karena kini aku niscaya mengetahui yang mana beradalah sahabat-sahabatku dari musuh-musuhku. Tuan, ucap Sir Bors, aku niscayalah memperbuat upayaku, dan sebelum hal itu beradalah pukul tujuh aku niscayalah mengetahui dari yang sedemikian rupa sebagaimana engkau telah ucapkan sebelumnya, siapakah kiranya yang niscaya berpegang teguh bersamamu.

Kemudian Sir Bors memanggil menujunya Sir Lionel, Sir Ector de Maris, Sir Blamore de Ganis, Sir Bleoberis de Ganis, Sir Gahalantine, Sir Galihodin, Sir Galihud, Sir Menadeuke, Sir Villiers yang Gagah Berani, Sir Hebes le Renoumes, Sir Lavaine, Sir Urre dari Hungaria, Sir Nerounes, Sir Plenorius. Kedua kesatria ini Sir Launcelot jadikan, dan yang satunya ia taklukkan pada atas sebuah jembatan, dan oleh karenanya mereka tiada niscaya pernah beradalah menentangnya. Dan Harry le Fise du Lake, dan Sir Selises dari Menara Nestapa, dan Sir Melias de Lile, dan Sir Bellangere le Beuse, yang mana adalah putra Sir Alisander Le Orphelin, oleh karena ibundanya Alice le Beale Pellerin dan dirinya adalah kerabat menuju Sir Launcelot, dan ia berpegang teguh bersamanya. Maka di sanalah bermunculan Sir Palomides dan Sir Safere, saudaranya, demi berpegang teguh bersama Sir Launcelot, dan Sir Clegis dari Sadok, dan Sir Dinas, Sir Clarius dari Cleremont. Maka kedua puluh dan dua kesatria ini merengkuh diri mereka bersama-sama, dan pada saat itu mereka beradalah berzirah pada atas punggung kuda, dan berjanji pada Sir

Launcelot demi memperbuat apakah kiranya yang ia niscaya hasratkan. Kemudian bermunculanlah merengkuh pada mereka, yang mana dari Wales Utara dan dari Cornwall, bagi demi Sir Lamorak dan bagi demi Sir Tristram, menuju jumlah dari delapan puluh kesatria.

Junjungan-junjunganku, ucap Sir Launcelot, ketahuilah oleh kalian segenapnya dengan baiknya, aku telah beradalah senantiasanya semenjak aku tiba ke dalam negeri ini berhasrat baik menuju junjunganku, Raja Arthur, dan menuju lady milikku, Ratu Guenever, menuju kekuasaanku; dan pada malam ini oleh karena lady milikku ratu itu mengutus bagiku demi berbicara bersamanya, aku menyangka hal itu beradalah dibuat oleh pengkhianatan, betapapun aku berani dengan agungnya mengecualikan raganya, kendati aku beradalah di sana oleh sebuah rancangan hampir dibinasakan, melainkan sebagaimana Jesu menyediakan bagiku aku meloloskan diri dari segenap kedengkian dan pengkhianatan mereka. Dan kemudian kesatria yang mulia itu Sir Launcelot menuturkan pada mereka segenapnya bagaimanakah ia beradalah terhimpit dengan kerasnya di dalam peraduan ratu itu, dan bagaimanakah dan di dalam rupa apakah kiranya ia meloloskan diri dari mereka. Dan oleh karenanya, ucap Sir Launcelot, ketahuilah oleh kalian segenapnya dengan baiknya, junjungan-junjunganku yang rupawan, aku beradalah yakin di sanalah beradalah tiada melainkan peperangan menuju diriku dan milikku. Dan karena oleh karenanya aku telah membinasakan pada malam ini kesatria-kesatria ini, aku mengetahui dengan baiknya, sebagaimana adalah Sir Agravaine saudara Sir Gawaine, dan setidaknya dua belas dari kawan-kawannya, bagi sebab ini kini aku beradalah yakin akan peperangan yang mematikan, karena kesatria-kesatria ini beradalah diutus dan dititahkan oleh Raja Arthur demi mengkhianatiku. Dan oleh karenanya raja itu niscayalah di dalam kemurkaannya dan kedengkiannya menghakimi ratu itu menuju perapian itu, dan hal itu mampu tiada aku derita, bahwasanya ia sepatutnyalah dibakar bagi demiku; karena pabila aku niscaya mampu didengar dan diderita dan sedemikian rupanya direngkuh, aku niscayalah bertempur bagi ratu itu, bahwasanya ia adalah seorang lady yang sejati menuju junjungannya; melainkan raja itu di dalam kemurkaannya aku menggentarkan diriku tiada niscaya merengkuhku sebagaimana aku sepatutnyalah direngkuh.

BAB VI. Perihal permufakatan dan nasihat yang mana beradalah direngkuh oleh Sir Launcelot dan sahabat-sahabatnya bagi demi menyelamatkan ratu itu.

Junjunganku, Sir Launcelot, ucap Sir Bors, oleh nasihatku engkau niscayalah merengkuh duka cita itu bersama kesejahteraan itu, dan merengkuhnya di dalam kesabaran, dan berterima kasih pada Tuhan akannya. Dan oleh karena hal itu beradalah jatuh sebagaimana kiranya hal itu beradalah, aku menasihatkan padamu peliharalah dirimu sendiri, karena pabila engkau berhasrat pada dirimu sendiri, di sanalah beradalah tiada persahabatan dari kesatria-kesatria yang dibaptis mana pun yang mana niscayalah memperbuat padamu kekeliruan. Sedemikian rupanya pula aku niscayalah menasihatkan padamu junjunganku, Sir Launcelot, bahwasanya pabila lady milikku, Ratu Guenever, beradalah di dalam kesengsaraan, sedemikian banyaknya sebagaimana ia beradalah di dalam kepedihan bagi demimu, bahwasanya engkau dengan kekesatriaan menyelamatkannya; pabila engkau memperbuat sebaliknya, segenap dunia niscayalah

mengucapkan daripadamu noda hingga kesudahan dunia itu. Sedemikian banyaknya sebagaimana engkau beradalah direngkuh bersamanya, entah engkau memperbuat kebenaran ataukah kekeliruan, hal itu adalah kini bagianmu demi berpegang teguh bersama ratu itu, bahwasanya ia beradalah tiada dibinasakan dan ditempatkan menuju sebuah kematian yang penuh kemalangan, karena pabila ia mati sedemikian rupanya noda itu niscayalah menjadi milikmu. Jesu membela aku dari noda, ucap Sir Launcelot, dan memelihara jua menyelamatkan lady milikku ratu itu dari kejahatan dan kematian yang memalukan, dan bahwasanya ia tiada pernah dihancurkan di dalam kelalaianku; yang mana karenanya junjungan-junjunganku yang rupawan, kerabatku, dan sahabat-sahabatku, ucap Sir Launcelot, apakah kiranya yang niscaya kalian perbuat? Kemudian mereka berucap segenapnya: Kami niscayalah memperbuat sebagaimana engkau niscaya perbuat. Aku menempatkan hal ini pada kalian, ucap Sir Launcelot, bahwasanya pabila junjunganku Arthur oleh nasihat yang jahat niscaya keesokan paginya di dalam kemurkaannya menempatkan lady milikku ratu itu menuju perapian itu di sana bagi demi dibakar, kini aku memohon pada kalian nasihatilah padaku apakah kiranya yang terbaik demi diperbuat. Kemudian mereka berucap segenapnya pada sekaligusnya bersama satu suara: Tuan, tampak oleh kami yang terbaiknya bahwasanya engkau dengan kekesatriaan menyelamatkan ratu itu, sedemikian banyaknya sebagaimana ia niscayalah dibakar hal itu adalah bagi demimu; dan hal itu adalah demi disangka, pabila engkau niscaya mampu ditangani, engkau sepatutnyalah mendapati kematian yang sama, atau sebuah kematian yang lebih memalukannya. Dan tuan, kami berucap segenapnya, bahwasanya engkau telah sekian banyak kalinya menyelamatkannya dari kematian bagi perselisihan-perselisihan pria-pria yang lainnya, tampak oleh kami hal itu adalah lebih banyaknya penghormatanmu bahwasanya engkau menyelamatkan ratu itu dari mara bahaya ini, sedemikian banyaknya ia mendapatinya bagi demimu.

Kemudian Sir Launcelot berdiri berdiam, dan berucap: Junjungan-junjunganku yang rupawan, ketahuilah oleh kalian dengan baiknya aku niscaya beradalah enggan demi memperbuat perihal itu yang mana sepatutnyalah menodai kehormatan kalian atau darahku, dan ketahuilah oleh kalian dengan baiknya aku niscaya beradalah enggan bahwasanya lady milikku, ratu itu, sepatutnyalah mangkat sebuah kematian yang memalukan; melainkan pabila hal itu adalah sedemikian rupa bahwasanya kalian niscaya menasihatkanku demi menyelamatkannya, aku niscayalah memperbuat sekian banyak mara bahaya sebelum aku menyelamatkannya; dan kiranya aku niscayalah di sana menghancurkan beberapa dari sahabat-sahabatku yang terbaik, yang mana sepatutnyalah mendukakan aku dengan agungnya; dan kiranya di sanalah beradalah beberapa, pabila mereka mampu dengan baiknya menanggung hal itu terjadi, atau mendurhakai junjunganku Raja Arthur, mereka niscayalah dengan segeranya bermunculan padaku, yang mana aku beradalah enggan demi melukai. Dan pabila sedemikian rupa jadinya bahwasanya aku menyelamatkannya, di manakah kiranya niscayalah aku memeliharanya? Hal itu niscayalah beradalah kepedulian yang paling sedikitnya dari kita segenapnya, ucap Sir Bors. Bagaimanakah kiranya kesatria yang mulia itu Sir Tristram memperbuat, oleh kehendakmu yang baik? memeliharakan tiadakah ia bersamanya La Beale Isoud mendekati tiga tahun lamanya di dalam Joyous Gard? yang mana beradalah diperbuat oleh rancanganmu jua, dan tempat yang sama itu adalah milikmu sendiri; dan di dalam rupa yang sama mampu engkau perbuat pabila engkau berhasrat, dan merengkuh ratu itu pergi dengan seringannya, pabila hal itu sedemikian rupanya raja itu niscayalah menghakiminya bagi demi dibakar; dan di dalam Joyous Gard engkau niscaya mampu memeliharanya cukup lamanya hingga kemurkaan dari raja itu beradalah melintas. Dan kemudian niscayalah engkau menanggung lagi ratu itu menuju raja itu bersama penghormatan

yang agung; dan kemudian kiranya engkau niscayalah mendapati terima kasih bagi kepulangannya ke kediaman, dan cinta dan terima kasih di mana kiranya yang lainnya niscayalah mendapati kedengkian.

Hal itu adalah keras demi diperbuat, ucap Sir Launcelot, karena oleh Sir Tristram aku niscaya mendapati sebuah peringatan, karena tatkala oleh cara dari perjanjian-perjanjian, Sir Tristram menanggung lagi La Beale Isoud menuju Raja Mark dari Joyous Gard, pandanglah apakah kiranya yang menimpa pada kesudahannya, betapapun memalukannya raja pengkhianat yang dusta itu Raja Mark membinasakannya tatkala ia terduduk memainkan harpa di hadapan ladynya La Beale Isoud, bersama sebilah pedang *glaive* yang diasah ia menusuknya masuk dari belakang menuju jantungnya. Hal itu mendukakan aku, ucap Sir Launcelot, demi berbicara akan kematiannya, karena segenap dunia itu niscaya mampu tiada mendapati seorang kesatria yang sedemikian rupa. Segenap hal ini adalah kebenaran, ucap Sir Bors, melainkan di sanalah beradalah satu perihal yang niscayalah memberanikanmu dan kita segenapnya, engkau mengetahui dengan baiknya Raja Arthur dan Raja Mark beradalah tiada pernah serupa dari tabiat, karena di sanalah beradalah tiada pernah belum pria mana pun yang mampu membuktikan Raja Arthur tiada sejati akan janjinya.

Maka demi membuat kisah yang pendek, mereka beradalah segenapnya bersepakat bahwasanya bagi yang lebih baiknya ataukah bagi yang lebih buruknya, pabila sedemikian rupanya bahwasanya ratu itu beradalah pada pagi hari itu ditanggung menuju perapian itu, dengan segeranya mereka segenapnya niscaya menyelamatkannya. Dan maka oleh nasihat dari Sir Launcelot, mereka menempatkan diri mereka segenapnya di dalam sebuah penyergapan di dalam sebuah hutan, sedemikian dekatnya Carlisle sebagaimana mereka niscaya mampu, dan di sana mereka menanti berdiam, demi mengetahui apakah kiranya yang niscaya diperbuat oleh raja itu.

BAB VII. Bagaimanakah Sir Mordred berkuda dengan tergesa-gesanya menuju raja itu, demi menuturkan padanya akan pertikaian dan kematian dari Sir Agravaine dan kesatria-kesatria yang lainnya.

Kini beralihlah kita lagi menuju Sir Mordred, yang mana tatkala ia beradalah meloloskan diri dari kesatria yang mulia itu, Sir Launcelot, ia dengan segeranya merengkuh kudanya dan menaiki pada atasnya, dan berkuda menuju Raja Arthur, terluka dengan pedihnya dan terhantam, dan segenapnya berdarah; dan di sana ia menuturkan pada raja itu segenapnya bagaimanakah hal itu beradalah, dan bagaimanakah mereka beradalah segenapnya dibinasakan melainkan dirinya sendiri seutuhnya. Belas kasihan Jesu, bagaimanakah hal ini niscaya beradalah? ucap raja itu; rengkuhkah engkau dirinya di dalam peraduan ratu itu? Ya, maka Tuhan menolong hamba, ucap Sir Mordred, di sana kami mendapatinya tiada bersenjata, dan di sana ia membinasakan Colgrevance, dan mempersenjatai dirinya di dalam zirahnya; dan segenap hal ini ia tuturkan pada raja itu dari permulaan hingga pada kesudahannya. Belas kasihan Jesu, ucap raja itu, ia adalah

seorang kesatria yang menakjubkan dari ketangguhan. Aduhai, hal itu mendukakanku dengan pedihnya, ucap raja itu, bahwasanya pernah Sir Launcelot sepatutnyalah beradalah menentangku. Kini aku beradalah yakin persahabatan yang mulia dari Meja Bundar beradalah dipatahkan selama-lamanya, karena bersamanya niscayalah sekian banyak kesatria yang mulia berpegang teguh; dan kini hal itu beradalah jatuh sedemikian rupanya, ucap raja itu, bahwasanya aku mampu tiada bersama penghormatanku, melainkan ratu itu niscayalah menderita kematian itu. Maka kemudian di sanalah beradalah dibuat titah yang agung di dalam kemurkaan ini, bahwasanya ratu itu niscayalah dihakimi menuju kematian itu. Dan hukum beradalah sedemikian rupa pada hari-hari itu bahwasanya siapapun kiranya mereka beradalah, dari harta atau derajat apakah kiranya, pabila mereka beradalah didapati bersalah akan pengkhianatan, di sanalah sepatutnyalah beradalah tiada pemulihan yang lainnya melainkan kematian; dan entah kaum pria itu ataukah perengkuhan bersama perbuatan itu sepatutnyalah menjadi penyebab dari penghakiman mereka yang tergesa-gesa. Dan tepat sedemikian rupanya beradalah hal itu dititahkan bagi Ratu Guenever, karena Sir Mordred beradalah meloloskan diri terluka parah, dan kematian dari tiga belas kesatria dari Meja Bundar. Bukti-bukti dan peristiwa-peristiwa ini menyebabkan Raja Arthur demi menitahkan ratu itu menuju perapian itu di sana bagi demi dibakar.

Kemudian berucaplah Sir Gawaine, dan berucap: Junjungan hamba Arthur, hamba niscayalah menasihatkan pada Paduka demi beradalah tiada terlampau tergesa-gesa, melainkan bahwasanya Paduka niscayalah menempatkannya di dalam penundaan, penghakiman dari lady hamba ratu itu ini, bagi sekian banyak sebab. Satunya adalah, betapapun hal itu beradalah sedemikian rupa bahwasanya Sir Launcelot beradalah didapati di dalam peraduan ratu itu, kendati demikian hal itu niscaya beradalah sedemikian rupa bahwasanya ia tiba ke sana bagi tiada kejahatan mana pun; karena Paduka mengetahui junjungan hamba, ucap Sir Gawaine, bahwasanya ratu itu beradalah sekian banyaknya berhutang budi menuju Sir Launcelot, lebih banyaknya daripada menuju kesatria yang lainnya mana pun, karena acap kalinya ia telah menyelamatkan nyawanya, dan memperbuat pertempuran baginya tatkala segenap balai persidangan menolak ratu itu; dan kiranya ia mengutus baginya bagi kebaikan dan bagi tiada kejahatan mana pun, demi mengganjarnya bagi perbuatan-perbuatan baiknya yang mana telah ia perbuat padanya di dalam waktu-waktu yang melintas. Dan kiranya lady hamba, ratu itu, mengutus baginya menuju niat itu bahwasanya Sir Launcelot sepatutnyalah tiba pada kemurahan hatinya yang baik dengan rahasianya dan dengan tersembunyinya, menyangka pada dirinya bahwasanya hal itu adalah yang terbaiknya demi diperbuat sedemikian rupanya, di dalam menghindari jua menggentarkan dari fitnah; karena acap kalinya kita memperbuat sekian banyak perihal yang mana kita sangka hal itu beradalah bagi yang terbaiknya, dan kendati demikian kiranya hal itu berbalik menuju yang terburuknya. Karena hamba berani berucap, ucap Sir Gawaine, lady hamba, ratu Paduka, adalah menuju Paduka keduanya baik jua sejati; dan adapun bagi Sir Launcelot, ucap Sir Gawaine, hamba berani berucap ia niscayalah membuktikannya kebenaran pada atas kesatria mana pun yang hidup yang mana niscaya menempatkan pada atas dirinya sendiri kejahatan atau noda, dan di dalam rupa yang sama ia niscayalah membuktikannya kebenaran bagi lady hamba, Dame Guenever.

Hal itu aku percayai dengan baiknya, ucap Raja Arthur, melainkan aku berhasrat tiada jalan itu bersama Sir Launcelot, karena ia mempercayakan sedemikian banyaknya pada atas tangan-tangannya dan ketangguhannya bahwasanya ia meragukan tiada pria mana pun; dan oleh

karenanya bagi ratuku ia tiada niscaya pernah bertempur lebih banyaknya, karena ia niscayalah mendapati hukum itu. Dan pabila aku mampu merengkuh Sir Launcelot, ketahuilah olehmu dengan baiknya ia niscayalah mendapati sebuah kematian yang memalukan. Jesu membela, ucap Sir Gawaine, bahwasanya hamba niscaya tiada pernah memandangnya. Mengapakah kiranya engkau berucap sedemikian rupanya? ucap Raja Arthur; sungguh engkau mendapati tiada sebab mana pun demi mencintai Sir Launcelot, karena pada malam yang berlalu ini ia membinasakan saudaramu, Sir Agravaine, seorang kesatria yang teramat baiknya, dan hampir ia telah membinasakan saudaramu yang lainnya, Sir Mordred, dan sedemikian rupanya pula di sana ia membinasakan tiga belas kesatria yang mulia; dan sedemikian rupanya pula, Sir Gawaine, ingatlah olehmu ia membinasakan dua putra milikmu, Sir Florence dan Sir Lovel. Junjungan hamba, ucap Sir Gawaine, akan segenap hal ini hamba mendapati pengetahuan, yang mana akan kematian-kematian mereka hamba mendukakan diri hamba dengan pedihnya; melainkan sedemikian banyaknya hamba memberikan pada mereka peringatan, dan menuturkan pada saudara-saudara hamba dan putra-putra hamba sebelumnya apakah kiranya yang niscaya jatuh pada kesudahannya, sedemikian banyaknya mereka niscaya tiada memperbuat oleh nasihat hamba, hamba niscaya tiada mencampuri diri hamba daripadanya, jua membalaskan dendam hamba tiada suatu apa pun akan kematian-kematian mereka; karena hamba menuturkan pada mereka hal itu adalah tiada guna demi berjuang menentang Sir Launcelot. Betapapun hamba beradalah bersedih akan kematian dari saudara-saudara hamba dan dari putra-putra hamba, karena mereka adalah penyebab-penyebab dari kematian mereka sendiri; karena acap kalinya hamba memperingatkan saudara hamba Sir Agravaine, dan hamba menuturkan padanya mara bahaya-mara bahaya yang mana kini beradalah jatuh.

BAB VIII. Bagaimanakah Sir Launcelot dan kerabatnya menyelamatkan ratu itu dari perapian itu, dan bagaimanakah ia membinasakan sekian banyak kesatria.

Kemudian berucaplah Raja Arthur yang mulia menuju Sir Gawaine: Keponakan yang terkasih, aku memohon padamu buatlah dirimu bersedia di dalam zirah terbaikmu, bersama saudara-saudaramu, Sir Gaheris dan Sir Gareth, demi menanggung ratuku menuju perapian itu, di sana bagi demi mendapati penghakimannya dan menerima kematian itu. Tiada, junjungan hamba yang paling mulianya, ucap Sir Gawaine, hal itu niscaya tiada pernah hamba perbuat; karena ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya hamba niscaya tiada pernah beradalah di dalam tempat itu di mana kiranya seorang ratu yang sedemikian mulianya sebagaimana adalah lady hamba, Dame Guenever, sepatutnyalah merengkuh sebuah kesudahan yang memalukan. Karena ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya, ucap Sir Gawaine, hati hamba niscaya tiada pernah melayani hamba demi memandangnya mangkat; dan hal itu niscayalah tiada pernah diucapkan bahwasanya pernah hamba beradalah dari persekutuan Paduka akan kematiannya.

Kemudian berucaplah raja itu menuju Sir Gawaine: Biarkanlah saudara-saudaramu Sir Gaheris dan Sir Gareth demi beradalah di sana. Junjungan hamba, ucap Sir Gawaine, ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya mereka niscayalah beradalah enggan demi beradalah di sana hadir,

karena dari sekian banyak petualangan yang mana beradalah sepertinya di sana niscaya jatuh, melainkan mereka adalah muda dan teramat tiada mampunya demi mengucapkan pada Paduka tiada. Kemudian berucaplah Sir Gaheris, dan kesatria yang baik Sir Gareth, menuju Sir Arthur: Paduka, Paduka niscaya mampu dengan baiknya menitahkan pada kami demi beradalah di sana, melainkan ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya hal itu niscayalah beradalah pedih menentang kehendak kami; melainkan pabila kami beradalah di sana oleh titah Paduka yang lurus Paduka niscayalah dengan lugasnya menahan kami di sana dikecualikan: kami niscayalah beradalah di sana di dalam rupa yang penuh kedamaian, dan menanggung tiada zirah dari peperangan mana pun pada atas kami. Di dalam nama Tuhan, ucap raja itu, kemudian buatlah diri kalian bersedia, karena ia niscayalah dengan segeranya mendapati penghakimannya pada saat itu jua. Aduhai, ucap Sir Gawaine, bahwasanya pernah aku sepatutnyalah menanggung demi memandang hari yang penuh duka cita ini. Maka Sir Gawaine membalikkan dirinya dan menangis dengan segenap hati, dan maka ia beranjak ke dalam peraduannya; dan kemudian ratu itu beradalah dipandu ke depan di luar Carlisle, dan di sana ia beradalah dilucuti hingga pakaian dalamnya. Dan maka kemudian bapa rohaninya beradalah ditanggung padanya, demi diampuni akan dosa-dosanya. Kemudian di sanalah beradalah tangisan, dan ratapan, dan remasan dari tangan-tangan, dari sekian banyak junjungan dan lady, melainkan di sanalah beradalah melainkan segelintir di dalam perbandingan yang mana niscaya menanggung zirah mana pun bagi demi menguatkan kematian dari ratu itu.

Kemudian di sanalah beradalah satu yang mana Sir Launcelot telah utus menuju tempat itu bagi demi mengintai pada waktu apakah kiranya ratu itu sepatutnyalah beranjak menuju kematiannya; dan dengan segeranya tatkala ia memandang ratu itu dilucuti hingga pakaian dalamnya, dan sedemikian rupanya diampuni, kemudian ia memberikan pada Sir Launcelot peringatan. Kemudian di sanalah beradalah tiada lain melainkan pemacuan jua penarikan ke atas dari kuda-kuda, dan tepat sedemikian rupanya mereka tiba menuju perapian itu. Dan siapapun kiranya yang berdiri menentang mereka, di sana beradalah mereka dibinasakan; di sanalah mampu tiada seorang pun menahan Sir Launcelot, maka segenap dari yang menanggung senjata jua menahan mereka, di sana beradalah mereka dibinasakan, teramat banyaklah seorang kesatria yang mulia. Karena di sana beradalah dibinasakan Sir Belliance le Orgulous, Sir Segwarides, Sir Griflet, Sir Brandiles, Sir Aglovale, Sir Tor; Sir Gauter, Sir Gillimer, tiga bersaudara Sir Reynolds; Sir Damas, Sir Priamus, Sir Kay sang Asing, Sir Driant, Sir Lambegus, Sir Herminde; Sir Pertilope, Sir Perimones, dua bersaudara yang mana beradalah diseru Kesatria Hijau dan Kesatria Merah. Dan maka di dalam serbuan jua lemparan ini, tatkala Sir Launcelot merangsek di sini dan di sana, hal itu menimpa kemalangan padanya demi membinasakan Gaheris dan Sir Gareth, kesatria yang mulia itu, karena mereka beradalah tiada berzirah dan tiada menyadari. Karena sebagaimana buku Prancis itu berucap, Sir Launcelot menghantam Sir Gareth dan Sir Gaheris pada atas tempurung kepala, yang mana melaluinya mereka beradalah dibinasakan di dalam padang itu; kendati di dalam kebenaran yang sejati Sir Launcelot memandang mereka tiada, dan maka beradalah mereka didapati mati di antara yang paling tebalnya dari kerumunan itu.

Kemudian tatkala Sir Launcelot telah memperbuat sedemikian rupanya, dan membinasakan jua menempatkan menuju pelarian segenap yang mana niscaya menahannya, kemudian ia berkuda selurusnya menuju Dame Guenever, dan membuat sebuah kirtel dan sebuah gaun demi dilemparkan pada atasnya; dan kemudian ia membuatnya demi didudukkan di belakangnya, dan memohon padanya demi beradalah dari kegembiraan yang baik. Ketahuilah olehmu dengan

baiknya ratu itu beradalah gembira bahwasanya ia beradalah diloloskan dari kematian itu. Dan kemudian ia berterima kasih pada Tuhan dan Sir Launcelot; dan maka ia berkuda pada jalannya bersama ratu itu, sebagaimana buku Prancis itu berucap, menuju Joyous Gard, dan di sana ia memeliharanya sebagaimana seorang kesatria yang mulia sepatutnyalah memperbuat; dan sekian banyak junjungan yang agung dan beberapa raja mengutus pada Sir Launcelot sekian banyak kesatria yang baik, dan sekian banyak kesatria yang mulia merengkuh menuju Sir Launcelot. Tatkala hal ini beradalah diketahui dengan terbukanya, bahwasanya Raja Arthur dan Sir Launcelot beradalah pada perselisihan, sekian banyak kesatria beradalah gembira akan perselisihan mereka, dan sekian banyak beradalah dipenuhi duka cita yang agung akan perselisihan mereka.

BAB IX. Perihal duka cita dan ratapan dari Raja Arthur bagi kematian dari keponakan-keponakannya dan kesatria-kesatria yang baik yang lainnya, dan sedemikian rupanya pula bagi ratu itu, istrinya.

Maka beralihlah kita lagi menuju Raja Arthur, bahwasanya tatkala hal itu beradalah dituturkan padanya bagaimanakah dan di dalam rupa dari cara apakah kiranya ratu itu beradalah direngkuh pergi dari perapian itu, dan tatkala ia mendengar akan kematian dari kesatria-kesatrianya yang mulia, dan terutamanya akan kematian Sir Gaheris dan Sir Gareth, kemudian raja itu jatuh pingsan bagi duka cita yang murni. Dan tatkala ia terbangun dari pingsannya, kemudian ia berucap: Aduhai, bahwasanya pernah aku menanggung mahkota pada atas kepalaku! karena kini telah aku kehilangan persahabatan yang paling rupawannya dari kesatria-kesatria yang mulia yang mana pernah menahan raja Kristen bersama-sama. Aduhai, kesatria-kesatriaku yang baik beradalah dibinasakan pergi daripadaku: kini di dalam kedua hari ini aku telah kehilangan empat puluh kesatria, dan sedemikian rupanya pula persahabatan yang mulia dari Sir Launcelot dan darahnya, karena kini aku niscaya tiada pernah menahan mereka bersama-sama lebih banyaknya bersama penghormatanku. Aduhai bahwasanya pernah peperangan ini bermula. Kini kawan-kawan yang rupawan, ucap raja itu, aku menitahkan padamu bahwasanya tiada pria mana pun menuturkan pada Sir Gawaine akan kematian dari kedua saudaranya; karena aku beradalah yakin, ucap raja itu, tatkala Sir Gawaine mendengar tuturan bahwasanya Sir Gareth adalah mati ia niscayalah beranjak hampir hilang akalnya. Belas kasihan Jesu, ucap raja itu, mengapakah kiranya ia membinasakan Sir Gareth dan Sir Gaheris, karena aku berani berucap adapun bagi Sir Gareth ia mencintai Sir Launcelot di atas segenap kaum pria duniawi. Hal itu adalah kebenaran, ucap beberapa kesatria, melainkan mereka beradalah dibinasakan di dalam serbuan itu tatkala Sir Launcelot merangsek di dalam yang paling tebalnya dari kerumunan itu; dan tatkala mereka beradalah tiada bersenjata ia menghantam mereka dan mengetahui tiada siapakah kiranya yang ia hantam, dan maka dengan malangnya mereka beradalah dibinasakan. Kematian dari mereka, ucap Arthur, niscayalah menyebabkan peperangan mematikan yang paling agungnya yang mana pernah beradalah; aku beradalah yakin, mengetahui Sir Gawaine bahwasanya Sir Gareth beradalah dibinasakan, aku sepatutnyalah tiada pernah mendapati istirahat daripadanya hingga

aku telah menghancurkan kerabat Sir Launcelot jua dirinya sendiri keduanya, atau yang lainnya ia demi menghancurkanku. Dan oleh karenanya, ucap raja itu, ketahuilah olehmu segenapnya dengan baiknya hatiku beradalah tiada pernah sedemikian beratnya sebagaimana kiranya hal itu beradalah kini, dan jauh lebih banyaknya aku adalah lebih berduka bagi kehilangan dari kesatria-kesatriaku yang baik daripada bagi kehilangan dari ratuku yang rupawan; karena ratu-ratu aku niscaya mendapati yang cukup, melainkan sebuah persahabatan dari kesatria-kesatria yang baik yang sedemikian rupa niscayalah tiada pernah beradalah bersama-sama di dalam tiada rombongan mana pun. Dan kini aku berani berucap, ucap Raja Arthur, di sanalah beradalah tiada pernah raja Kristen menahan sebuah persahabatan yang sedemikian rupa bersama-sama; dan aduhai bahwasanya pernah Sir Launcelot dan aku sepatutnyalah beradalah pada perselisihan. Aduhai Agravaine, Agravaine, ucap raja itu, Jesu mengampuni hal itu pada jiwamu, karena kehendakmu yang jahat, yang mana engkau dan saudaramu Sir Mordred dapati menuju Sir Launcelot, telah menyebabkan segenap duka cita ini: dan senantiasanya di antara keluhan-keluhan ini raja itu menangis dan jatuh pingsan.

Kemudian di sanalah bermunculan satu menuju Sir Gawaine, dan menuturkan padanya bagaimanakah ratu itu beradalah dipandu pergi bersama Sir Launcelot, dan hampir sebuah dua puluh dan empat kesatria dibinasakan. Oh Jesu membela saudara-saudaraku, ucap Sir Gawaine, karena dengan teramat baiknya mengetahui aku bahwasanya Sir Launcelot niscayalah menyelamatkannya, atau yang lainnya ia niscayalah mangkat di dalam padang itu; dan demi mengucapkan kebenaran itu ia niscaya tiada telah beradalah seorang pria dari penghormatan pabila ia telah tiada menyelamatkan ratu itu pada hari itu, sedemikian banyaknya ia sepatutnyalah telah dibakar bagi deminya. Dan sebagaimana di dalam hal itu, ucap Sir Gawaine, ia telah memperbuat tiada melainkan dengan kekesatriaan, dan sebagaimana aku niscaya telah memperbuat diriku sendiri pabila aku telah berdiri di dalam hal yang serupa. Melainkan di manakah kiranya beradalah saudara-saudaraku? ucap Sir Gawaine, aku bertakjub aku mendengar tiada akan mereka. Sungguh, ucap pria itu, Sir Gareth dan Sir Gaheris beradalah dibinasakan. Jesu membela, ucap Sir Gawaine, bagi segenap dunia itu aku niscaya berhasrat tiada bahwasanya mereka beradalah dibinasakan, dan terutamanya saudaraku yang baik, Sir Gareth. Tuan, ucap pria itu, ia beradalah dibinasakan, dan hal itu adalah kepiluan yang agung. Siapakah kiranya yang membinasakannya? ucap Sir Gawaine. Tuan, ucap pria itu, Launcelot membinasakan mereka keduanya. Hal itu mampu tiada aku percayai, ucap Sir Gawaine, bahwasanya pernah ia membinasakan saudaraku, Sir Gareth; karena aku berani berucap saudaraku Gareth mencintainya lebih baiknya daripada aku, dan segenap saudara-saudaranya, dan raja itu keduanya. Sedemikian rupanya pula aku berani berucap, pabila Sir Launcelot telah mendambakan saudaraku Sir Gareth, bersamanya ia niscaya telah beradalah bersamanya menentang raja itu dan kita segenapnya, dan oleh karenanya aku niscaya tiada pernah mempercayai bahwasanya Sir Launcelot membinasakan saudaraku. Tuan, ucap pria ini, hal itu beradalah digaduhkan bahwasanya ia membinasakannya.

BAB X. Bagaimanakah Raja Arthur pada permohonan dari Sir Gawaine menyimpulkan demi membuat peperangan menentang Sir Launcelot, dan menempatkan pengepungan menuju kastelnya yang diseru Joyous Gard.

Aduhai, ucap Sir Gawaine, kini beradalah sukacitaku beranjak pergi. Dan kemudian ia rebah ke bawah dan jatuh pingsan, dan sekian lamanya ia merebah di sana seolah-olah ia telah mati. Dan kemudian, tatkala ia bangkit dari pingsannya, ia berseru keluar dengan penuh duka cita, dan berucap: Aduhai! Dan tepat sedemikian rupanya Sir Gawaine berlari menuju raja itu, berseru jua menangis: Oh Raja Arthur, pamanku, saudara hamba yang baik Sir Gareth beradalah dibinasakan, dan sedemikian rupanya pula saudara hamba Sir Gaheris, yang mana adalah dua kesatria yang mulia. Kemudian raja itu menangis, dan dirinya keduanya; dan maka mereka jatuh pingsan. Dan tatkala mereka beradalah dibangkitkan kembali kemudian berucaplah Sir Gawaine: Paduka, hamba niscayalah beranjak memandang saudara hamba, Sir Gareth. Engkau mampu tiada memandangnya, ucap raja itu, karena aku menyebabkannya demi dikebumikan, dan Sir Gaheris keduanya; karena aku dengan baiknya memahami bahwasanya engkau niscaya membuat duka cita yang terlampau banyaknya, dan pandangan dari Sir Gareth sepatutnyalah telah menyebabkan duka cita gandamu. Aduhai, junjungan hamba, ucap Sir Gawaine, bagaimanakah kiranya ia membinasakan saudara hamba, Sir Gareth? Junjungan hamba sendiri yang baik hamba memohon pada Paduka tuturkanlah pada hamba. Sungguh, ucap raja itu, aku niscayalah menuturkan padamu bagaimanakah hal itu beradalah dituturkan padaku, Sir Launcelot membinasakannya dan Sir Gaheris keduanya. Aduhai, ucap Sir Gawaine, mereka menanggung tiada senjata mana pun menentangnya, tiada satu pun dari mereka keduanya. Aku mengetahui tiada bagaimanakah hal itu beradalah, ucap raja itu, melainkan sebagaimana hal itu beradalah diucapkan, Sir Launcelot membinasakan mereka keduanya di dalam yang paling tebalnya dari kerumunan itu dan mengenali mereka tiada; dan oleh karenanya biarkanlah kita membentuk sebuah pemulihan bagi demi membalaskan dendam kematian-kematian mereka.

Rajaku, junjunganku, dan pamanku, ucap Sir Gawaine, ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya kini hamba niscayalah membuat pada Paduka sebuah janji yang mana niscayalah hamba pegang teguh demi kekesatriaan hamba, bahwasanya dari hari ini hamba niscaya tiada pernah menggagalkan Sir Launcelot hingga yang satunya dari kami telah membinasakan yang lainnya. Dan oleh karenanya hamba memohon pada Paduka, junjungan jua rajaku, persiapkanlah diri Paduka menuju peperangan itu, karena ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya hamba niscayalah dibalaskan dendamnya pada atas Sir Launcelot; dan oleh karenanya, sebagaimana Paduka niscaya mendapati pelayanan hamba dan cinta hamba, kini bergegaslah Paduka pada hal itu, dan ujilah sahabat-sahabat Paduka. Karena hamba berjanji menuju Tuhan, ucap Sir Gawaine, bagi kematian dari saudara hamba, Sir Gareth, hamba niscayalah mencari Sir Launcelot melintasi tujuh kerajaan raja-raja, melainkan hamba niscayalah membinasakannya ataukah yang lainnya ia niscayalah membinasakan hamba. Engkau niscayalah tiada membutuhkan demi mencarinya sedemikian jauhnya, ucap raja itu, karena sebagaimana aku mendengar tuturan, Sir Launcelot niscayalah menanti diriku dan dirimu di dalam Joyous Gard; dan sekian banyak orang merengkuh menujunya, sebagaimana aku mendengar tuturan. Hal itu mampu hamba percayai,

ucap Sir Gawaine; melainkan junjungan hamba, ucapnya, ujilah sahabat-sahabat Paduka, dan hamba niscayalah menguji milik hamba. Hal itu niscayalah diperbuat, ucap raja itu, dan sebagaimana aku menyangka aku niscayalah beradalah cukup besarnya demi menariknya keluar dari menara yang paling besarnya dari kastelnya.

Maka kemudian raja itu mengutus surat-surat dan maklumat-maklumat melintasi segenap Inggris, keduanya di dalam panjangnya jua lebarnya, bagi demi menyeru segenap kesatria-kesatrianya. Dan maka menuju Arthur merengkuhlah sekian banyak kesatria, duke, dan earl, sedemikian rupanya bahwasanya ia mendapati sebuah bala tentara yang agung. Dan tatkala mereka beradalah dikumpulkan, raja itu mengabarkan pada mereka bagaimanakah Sir Launcelot telah merampas daripadanya ratunya. Kemudian raja itu dan segenap bala tentaranya membuat diri mereka bersedia demi menempatkan pengepungan di sekeliling Sir Launcelot, di mana kiranya ia merebah di dalam Joyous Gard. Daripadanya mendengar Sir Launcelot, dan menyediakan baginya sekian banyak kesatria yang baik, karena bersamanya berpegang teguh sekian banyak kesatria; dan beberapa bagi deminya sendiri, dan beberapa bagi demi ratu itu. Demikianlah mereka beradalah pada kedua pihak dilengkapkan jua dihiasi dengan baiknya dari segenap rupa perihal yang mana tersemat menuju peperangan itu. Melainkan bala tentara Raja Arthur beradalah sedemikian besarnya bahwasanya Sir Launcelot niscaya tiada menantinya di dalam padang itu, karena ia beradalah seutuhnya enggan demi memperbuat pertempuran menentang raja itu; melainkan Sir Launcelot merengkuh dirinya menuju kastelnya yang kuat bersama segenap rupa perbekalan, dan sedemikian banyaknya pria-pria yang mulia sebagaimana ia niscaya mampu mencukupkan di dalam kota jua kastel itu. Kemudian bermunculanlah Raja Arthur bersama Sir Gawaine bersama sebuah bala tentara yang raksasa, dan menempatkan sebuah pengepungan segenapnya di sekeliling Joyous Gard, keduanya pada kota itu jua pada kastel itu, dan di sana mereka membuat peperangan yang kuat pada kedua pihak. Melainkan di dalam tiada rupa mana pun Sir Launcelot niscaya berkuda keluar, jua beranjak keluar dari kastelnya, bagi waktu yang panjang; jua tiada niscayalah ia tiada satu pun dari kesatria-kesatrianya yang baik demi bermunculan keluar, jua tiada satu pun dari kota jua dari kastel itu, hingga lima belas minggu beradalah melintas.

BAB XI. Perihal perbincangan di antara Raja Arthur dan Sir Launcelot, dan bagaimanakah Raja Arthur menegurnya.

Kemudian hal itu terjadi pada suatu hari di dalam waktu panen, Sir Launcelot memandang melampaui dinding-dinding itu, dan berucap dengan lantangnya menuju Raja Arthur dan Sir Gawaine: Junjungan-junjungan hamba keduanya, ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya segenapnya adalah sia-sia belaka yang mana Paduka perbuat pada pengepungan ini, karena di sini Paduka memenangkan tiada penghormatan mana pun melainkan kedengkian dan noda; karena pabila hal itu menyenangi hamba demi bermunculan hamba sendiri keluar jua kesatria-kesatria hamba yang baik, hamba niscayalah dengan teramat segeranya membuat sebuah kesudahan dari peperangan ini. Bermunculanlah keluar, ucap Arthur menuju Launcelot, pabila engkau berani, dan aku berjanji padamu aku niscayalah menemui dirimu di dalam pertengahan dari padang itu. Tuhan membela hamba, ucap Sir Launcelot, bahwasanya pernah hamba

sepatutnyalah berhadapan bersama raja yang paling mulianya yang mana menjadikan hamba kesatria. Persetan pada atas tutur katamu yang manis, ucap raja itu, karena ketahuilah olehmu dengan baiknya dan percayailah hal itu, aku adalah musuh yang mematikan bagimu, dan senantiasanya niscayalah demikian hingga hari kematianku; karena engkau telah membinasakan kesatria-kesatriaku yang baik, dan pria-pria yang teramat mulianya dari darahku, yang mana niscayalah tiada pernah aku pulihkan lagi. Sedemikian rupanya pula engkau telah merebah di sisi ratuku, dan menahannya sekian banyak musim dingin lamanya, dan sesudahnya sebagaimana seorang pengkhianat merengkuhnya daripadaku oleh kekerasan.

Junjungan jua raja hamba yang paling mulianya, ucap Sir Launcelot, Paduka niscaya mengucapkan apakah kiranya yang Paduka hasratkan, karena Paduka mengetahui dengan baiknya bersama diri Paduka sendiri hamba niscaya tiada berjuang; melainkan di mana kiranya Paduka berucap hamba telah membinasakan kesatria-kesatria Paduka yang baik, hamba mengetahui dengan baiknya bahwasanya hamba telah memperbuat sedemikian rupanya, dan hal itu mendukakan hamba dengan pedihnya; melainkan hamba beradalah dipaksa demi memperbuat pertempuran bersama mereka di dalam menyelamatkan nyawa hamba, atau yang lainnya hamba pastinya telah membiarkan mereka demi telah membinasakan hamba. Dan adapun bagi lady hamba, Ratu Guenever, mengecualikan raga Paduka dari keluhuran Paduka, dan junjungan hamba Sir Gawaine, di sanalah beradalah tiada kesatria mana pun di bawah surga yang mana berani membuktikannya kebenaran pada atas hamba, bahwasanya pernah hamba adalah seorang pengkhianat menuju raga Paduka. Dan di mana kiranya hal itu menyenangkan Paduka demi berucap bahwasanya hamba telah menahan lady hamba ratu Paduka bertahun-tahun jua bermusim-musim dingin lamanya, menuju hal itu hamba niscayalah senantiasanya membuat sebuah jawaban yang agung, dan membuktikannya pada atas kesatria mana pun yang mana menanggung nyawa, mengecualikan raga Paduka dan Sir Gawaine, bahwasanya lady hamba, Ratu Guenever, adalah seorang lady yang sejati menuju raga Paduka sebagaimana siapa pun yang hidup menuju junjungannya, dan hal itu niscayalah hamba buktikan kebenaran bersama tangan-tangan hamba. Kendati demikian hal itu telah menyenangkan rahmatnya yang baik demi merengkuh hamba di dalam kasih sayang, dan demi menyayangi hamba lebih banyaknya daripada kesatria yang lainnya mana pun; dan menuju kekuasaan hamba hamba kembali telah melayakkan cinta daripadanya, karena acap kalinya, junjungan hamba, Paduka telah membiarkan bahwasanya ia sepatutnyalah dibakar dan dihancurkan, di dalam kemurkaan Paduka, dan kemudian hal itu menuntungkan hamba demi memperbuat pertempuran baginya, dan sebelum hamba beranjak dari musuhnya mereka mengakui kedustaan mereka, dan ia dengan sepenuhnya terhormat dikecualikan. Dan pada waktu-waktu yang sedemikian rupa, junjungan hamba Arthur, ucap Sir Launcelot, Paduka mencintai hamba, dan berterima kasih pada hamba tatkala hamba menyelamatkan ratu Paduka dari perapian itu; dan kemudian Paduka berjanji pada hamba bagi selama-lamanya demi menjadi junjungan hamba yang baik; dan kini tampak oleh hamba Paduka mengganjar hamba dengan seutuhnya keburukan bagi pelayanan hamba yang baik. Dan junjungan hamba yang baik, tampak oleh hamba hamba pastinya telah kehilangan sebuah bagian yang agung dari penghormatan hamba di dalam kekesatriaan hamba pabila hamba telah membiarkan lady hamba, ratu Paduka, demi telah dibakar, dan sedemikian banyaknya ia sepatutnyalah telah dibakar bagi demi hamba. Karena oleh karena hamba telah memperbuat pertempuran-pertempuran bagi ratu Paduka di dalam perselisihan-perselisihan yang lainnya daripada di dalam milik hamba sendiri, tampak oleh hamba kini hamba mendapati lebih banyaknya hak demi memperbuat pertempuran baginya di dalam perselisihan yang lurus. Dan

oleh karenanya junjungan hamba yang baik jua penuh rahmat, ucap Sir Launcelot, rengkuhlah ratu Paduka menuju rahmat Paduka yang baik, karena ia adalah keduanya rupawan, sejati, dan baik.

Persetan pada atasmu, kesatria pengecut yang dusta, ucap Sir Gawaine; aku membiarkanmu mengetahui junjunganku, pamanku, Raja Arthur, niscayalah merengkuh ratunya dan dirimu, terlepas dari perlawananmu, dan membinasakan kalian keduanya pabila hal itu menyenangkannya. Hal itu kiranya niscaya beradalah sedemikian rupa, ucap Sir Launcelot, melainkan ketahuilah olehmu dengan baiknya, junjunganku Sir Gawaine, pabila hal itu menyenangiku demi bermunculan keluar dari kastel ini engkau sepatutnyalah memenangkanku dan ratu itu lebih kerasnya daripada pernah engkau memenangkan sebuah pertempuran yang kuat. Persetan pada atas perkataan-perkataanmu yang angkuh, ucap Sir Gawaine; adapun bagi lady milikku, ratu itu, aku niscaya tiada pernah mengucapkan daripadanya noda. Melainkan engkau, kesatria yang dusta dan pengecut, ucap Sir Gawaine, sebab apakah kiranya yang engkau dapati demi membinasakan saudaraku yang baik Sir Gareth, yang mana mencintaimu lebih banyaknya daripada segenap kerabatku? Aduhai engkau menjadikannya kesatria oleh tangan-tanganmu sendiri; mengapakah kiranya engkau membinasakannya yang mana mencintaimu dengan sedemikian baiknya? Bagi demi mengecualikan diriku, ucap Sir Launcelot, hal itu menolongku tiada, melainkan demi Jesu, dan demi kesetiaan yang mana aku berhutang menuju ordo yang tinggi dari kekesatriaan, aku sepatutnyalah bersama kehendak yang sama baiknya telah membinasakan keponakanku, Sir Bors de Ganis, pada waktu itu. Melainkan aduhai bahwasanya pernah aku beradalah sedemikian malangnya, ucap Launcelot, bahwasanya aku telah memandang tiada Sir Gareth dan Sir Gaheris.

Engkau berdusta, kesatria pengecut, ucap Sir Gawaine, engkau membinasakannya di dalam kedengkian padaku; dan oleh karenanya, ketahuilah olehmu dengan baiknya aku niscayalah membuat peperangan padamu, dan pada segenap waktu bahwasanya aku mampu hidup. Hal itu mendukakan aku, ucap Sir Launcelot; karena dengan baiknya aku memahami hal itu menolong tiada demi mencari kesepakatan mana pun selagi engkau, Sir Gawaine, beradalah sedemikian penuh kedengkiannya ditetapkan. Dan pabila engkau beradalah tiada sedemikian rupa, aku niscaya tiada meragukan demi mendapati rahmat yang baik dari junjunganku Arthur. Aku mempercayainya dengan baiknya, kesatria pengecut yang dusta, ucap Sir Gawaine; karena engkau telah sekian banyak hari yang panjang menindas diriku dan kami segenapnya, dan menghancurkan sekian banyak dari kesatria-kesatria kami yang baik. Engkau berucap sebagaimana hal itu menyenangkanmu, ucap Sir Launcelot; dan kendati demikian hal itu niscaya tiada pernah diucapkan pada atasku, dan dengan terbukanya dibuktikan, bahwasanya pernah aku oleh rancangan dari pengkhianatan membinasakan kesatria yang baik mana pun, sebagaimana junjunganku, Sir Gawaine, engkau telah perbuat; dan sedemikian rupanya aku memperbuat tiada pernah, melainkan di dalam pembelaanku bahwasanya aku beradalah didorong pada hal itu, di dalam menyelamatkan nyawaku. Aduhai, kesatria yang dusta, ucap Sir Gawaine, hal itu engkau maksudkan akan Sir Lamorak: ketahuilah olehmu dengan baiknya aku membinasakannya. Engkau membinasakannya tiada dirimu sendiri, ucap Sir Launcelot; hal itu pastinya telah beradalah terlampau agung pada tangan bagimu demi telah membinasakannya, karena ia adalah satu dari kesatria-kesatria yang dibaptis yang terbaik dari usianya, dan hal itu adalah kepiluan yang agung akan kematiannya.

BAB XII. Bagaimanakah sepupu-sepupu dan kerabat dari Sir Launcelot mendesaknya demi beranjak keluar menuju pertempuran, dan bagaimanakah mereka membuat diri mereka bersedia.

Baiklah, baiklah, ucap Sir Gawaine menuju Launcelot, oleh karena engkau mencelaku akan Sir Lamorak, ketahuilah olehmu dengan baiknya aku niscaya tiada pernah meninggalkanmu hingga aku mendapati dirimu pada sebuah keuntungan yang sedemikian rupa bahwasanya engkau niscayalah tiada meloloskan diri dari tangan-tanganku. Aku mempercayaimu dengan cukup baiknya, ucap Sir Launcelot, pabila engkau niscaya mampu merengkuhku aku mendapati tiada melainkan belas kasihan yang sedikit. Melainkan sebagaimana buku Prancis itu berucap, Raja Arthur yang mulia niscaya telah merengkuh ratunya lagi, dan telah beradalah bersepakat bersama Sir Launcelot, melainkan Sir Gawaine niscaya tiada membiarkannya oleh tiada rupa dari cara mana pun. Dan kemudian Sir Gawaine membuat sekian banyak pria demi menyerukan sangkakala pada atas Sir Launcelot; dan pada sekaligusnya mereka menyerunya kesatria pengecut yang dusta.

Kemudian tatkala Sir Bors de Ganis, Sir Ector de Maris, dan Sir Lionel, mendengar seruan ini, mereka memanggil menuju mereka Sir Palomides, saudara Sir Safere, dan Sir Lavaine, bersama lebih banyaknya lagi dari darah mereka, dan segenapnya mereka beranjak menuju Sir Launcelot, dan berucap sedemikian rupanya: Junjungan hamba Sir Launcelot, ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya kami mendapati cemoohan yang agung akan teguran-teguran yang agung yang mana kami mendengar Gawaine ucapkan menuju Paduka; yang mana karenanya kami memohon pada Paduka, dan menitahkan Paduka sebagaimana Paduka niscaya mendapati pelayanan kami, tahanlah kami tiada lebih lamanya di dalam dinding-dinding ini; karena ketahuilah oleh Paduka dengan lugasnya dengan baiknya, kami niscayalah berkuda ke dalam padang itu dan memperbuat pertempuran bersama mereka; karena Paduka bersikap sebagaimana seorang pria yang mana beradalah ketakutan, dan bagi segenap ucapan Paduka yang rupawan hal itu niscaya tiada menguntungkan Paduka. Karena ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya Sir Gawaine niscaya tiada membiarkan Paduka demi beradalah bersepakat bersama Raja Arthur, dan oleh karenanya bertempurlah bagi nyawa Paduka dan hak Paduka, pabila Paduka berani. Aduhai, ucap Sir Launcelot, bagi demi berkuda keluar dari kastel ini, dan demi memperbuat pertempuran, aku beradalah seutuhnya enggan.

Kemudian Sir Launcelot berucap dengan lantangnya menuju Sir Arthur dan Sir Gawaine: Junjungan-junjungan hamba, hamba memohon pada Paduka sekalian dan mendesak Paduka sekalian, oleh karena bahwasanya hamba beradalah sedemikian rupanya dipohonkan dan didesak demi berkuda ke dalam padang itu, bahwasanya entah Paduka, junjungan hamba Raja Arthur, ataukah engkau Sir Gawaine, bermunculan tiada ke dalam padang itu. Apakah kiranya yang niscayalah kami perbuat kemudian? ucap Sir Gawaine, bukankah ini adalah perselisihan raja itu bersamamu demi bertempur? dan hal itu adalah perselisihanku demi bertempur bersamamu, Sir

Launcelot, karena dari kematian dari saudaraku Sir Gareth. Kemudian niscayalah aku membutuhkan menuju pertempuran, ucap Sir Launcelot. Kini ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya, junjungan hamba Arthur dan engkau Sir Gawaine, kalian niscayalah menyesali hal itu kapankah kiranya hamba memperbuat pertempuran bersama kalian.

Dan maka kemudian mereka beranjak masing-masingnya dari yang lainnya; dan kemudian masing-masing pihak membuat diri mereka bersedia pada pagi harinya bagi demi memperbuat pertempuran, dan perbekalan yang agung beradalah dibuat pada kedua sisi; dan Sir Gawaine memerintahkan untuk disediakannya sekian banyak kesatria bagi demi menanti pada atas Sir Launcelot, bagi demi menumbangkannya dan demi membinasakannya. Dan pada pagi harinya pada waktu pertengahan pagi Sir Arthur beradalah bersedia di dalam padang itu bersama tiga bala tentara yang agung. Dan kemudian rombongan Sir Launcelot bermunculan keluar pada tiga gerbang, di dalam sebuah barisan yang seutuhnya baik; dan Sir Lionel bermunculan di dalam barisan pertempuran yang paling depannya, dan Sir Launcelot bermunculan di dalam pertengahannya, dan Sir Bors bermunculan keluar pada gerbang yang ketiga. Demikianlah mereka bermunculan di dalam keteraturan dan kaidah, sebagaimana kesatria-kesatria yang seutuhnya mulia; dan senantiasanya Sir Launcelot menitahkan segenap kesatria-kesatrianya di dalam rupa mana pun demi menyelamatkan Raja Arthur dan Sir Gawaine.

BAB XIII. Bagaimanakah Sir Gawaine beradu tombak dan menghantam rebah Sir Lionel, dan bagaimanakah Sir Launcelot menempatkan Raja Arthur pada atas punggung kuda.

Kemudian bermunculanlah ke depan Sir Gawaine dari bala tentara raja itu, dan ia bermunculan ke hadapan dan menawarkan demi beradu tombak. Dan Sir Lionel adalah seorang kesatria yang buas, dan dengan seringannya ia berhadapan bersama Sir Gawaine; dan di sana Sir Gawaine menghantam Sir Lionel seutuhnya melintasi raga itu, bahwasanya ia terhempas menuju bumi seolah-olah ia telah mati; dan kemudian Sir Ector de Maris dan lebih banyaknya yang lainnya menanggungnya ke dalam kastel itu. Kemudian di sanalah bermula sebuah pertikaian yang agung, dan sekian banyak orang beradalah dibinasakan; dan senantiasanya Sir Launcelot memperbuat apakah kiranya yang ia mampu demi menyelamatkan orang-orang pada pihak Raja Arthur, karena Sir Palomides, dan Sir Bors, dan Sir Safere, menumbangkan sekian banyak kesatria, karena mereka adalah kesatria-kesatria yang mematikan. Dan Sir Blamore de Ganis, dan Sir Bleoberis de Ganis, bersama Sir Bellangere le Beuse, keenam kesatria ini memperbuat sekian banyak bahaya; dan senantiasanya Raja Arthur beradalah dekat di sekeliling Sir Launcelot demi telah membinasakannya, dan Sir Launcelot membiarkannya, dan niscaya tiada menghantam lagi. Maka Sir Bors berhadapan bersama Raja Arthur, dan di sana bersama sebilah tombak Sir Bors menghantamnya rebah; dan maka ia turun ke bawah dan merengkuh pedangnya, dan berucap menuju Sir Launcelot: Niscayakah aku membuat sebuah kesudahan dari peperangan ini? dan hal itu ia maksudkan demi telah membinasakan Raja Arthur. Tiada sedemikian lancangnya,

ucap Sir Launcelot, pada atas hukuman dari kepalamu, bahwasanya engkau menyentuhnya tiada lebih banyaknya, karena aku niscaya tiada pernah memandang raja yang paling mulianya itu yang mana menjadikanku kesatria entah dibinasakan jua tiada dipermalukan. Dan bersamanya Sir Launcelot turun ke bawah lepas dari kudanya dan merengkuh ke atas raja itu dan menempatkannya pada atas punggung kuda lagi, dan berucap sedemikian rupanya: Junjungan hamba Arthur, demi cinta Tuhan hentikanlah perselisihan ini, karena Paduka mendapati di sini tiada penghormatan mana pun, dan hamba niscaya memperbuat titik penghabisan hamba, melainkan senantiasanya hamba menahan diri dari Paduka, dan Paduka jua tiada satu pun dari milik Paduka menahan diri dari hamba; junjungan hamba, ingatlah apakah kiranya yang telah hamba perbuat di dalam sekian banyak tempat, dan kini hamba beradalah diganjar dengan kejahatan.

Kemudian tatkala Raja Arthur beradalah pada atas punggung kuda, ia memandang pada atas Sir Launcelot, dan kemudian air-air mata meledak keluar dari mata-matanya, menimbang akan budi bahasa yang agung yang mana beradalah di dalam Sir Launcelot lebih banyaknya daripada di dalam pria yang lainnya mana pun; dan bersamanya raja itu berkuda pada jalannya, dan mampu tiada lebih lamanya memandangnya, dan berucap: Aduhai, bahwasanya pernah peperangan ini bermula. Dan kemudian masing-masing pihak dari pertempuran-pertempuran itu merengkuh diri mereka demi mengistirahatkan mereka, dan mengebumikan yang mati, dan menuju pria-pria yang terluka mereka menempatkan salep-salep yang lembut; dan demikianlah mereka bertahan pada malam itu hingga pada pagi harinya. Dan pada pagi harinya menjelang pertengahan pagi mereka membuat diri mereka bersedia demi memperbuat pertempuran. Dan kemudian Sir Bors memandu barisan depan itu.

Maka pada pagi harinya di sanalah bermunculan Sir Gawaine sedemikian buasnya sebagaimana babi hutan mana pun, bersama sebilah tombak yang agung di dalam tangannya. Dan tatkala Sir Bors memandangnya ia menimbang demi membalaskan dendam saudaranya Sir Lionel akan kedengkian yang mana Sir Gawaine perbuat padanya pada hari yang lainnya. Dan maka mereka yang mana mengenali masing-masingnya dari yang lainnya menyandarkan tombak-tombak mereka, dan bersama segenap ketangguhan dari kuda-kuda mereka dan diri mereka sendiri, mereka bertemu bersama-sama dengan sedemikian kejamnya bahwasanya masing-masingnya menembus yang lainnya melintas, dan maka mereka rebah keduanya menuju bumi; dan kemudian pertempuran-pertempuran itu bergabung, dan di sanalah beradalah sekian banyak pembantaian pada kedua pihak. Kemudian Sir Launcelot menyelamatkan Sir Bors, dan mengutusnya ke dalam kastel itu; melainkan entah Sir Gawaine ataukah Sir Bors mati tiada dari luka-luka mereka, karena mereka beradalah segenapnya ditolong. Kemudian Sir Lavaine dan Sir Urre memohon pada Sir Launcelot demi memperbuat upayanya, dan bertempur sebagaimana mereka telah perbuat; Karena kami memandang engkau menahan diri dan mengampuni, dan hal itu memperbuat sekian banyak bahaya; oleh karenanya kami memohon padamu ampunilah tiada musuh-musuhmu tiada lebih banyaknya daripada yang mereka perbuat padamu. Aduhai, ucap Sir Launcelot, aku mendapati tiada hati demi bertempur menentang junjunganku Arthur, karena senantiasanya tampak olehku aku memperbuat tiada sebagaimana aku sepatutnyalah memperbuat. Junjunganku, ucap Sir Palomides, betapapun engkau mengampuni mereka segenapnya pada hari ini mereka niscaya tiada pernah memberikan padamu terima kasih; dan pabila mereka mampu merengkuhmu pada sebuah keuntungan engkau adalah tiada melainkan mati. Maka kemudian Sir Launcelot memahami bahwasanya mereka mengucapkan padanya

kebenaran; dan kemudian ia mengerahkan dirinya sendiri lebih banyaknya daripada yang ia perbuat sebelumnya, dan karena keponakannya Sir Bors beradalah terluka dengan pedihnya. Dan kemudian di dalam seketika yang singkat, menjelang waktu kidung malam, Sir Launcelot dan pihaknya berdiri dengan lebih baiknya, karena kuda-kuda mereka melangkah di dalam darah melampaui sendi-sendi kaki, di sanalah beradalah sedemikian banyaknya orang dibinasakan. Dan kemudian bagi kepiluan Sir Launcelot menahan kesatria-kesatrianya, dan membiarkan pihak Raja Arthur bagi demi merengkuh diri mereka ke sisi. Dan kemudian pihak Sir Launcelot merengkuh diri mereka ke dalam kastelnya, dan masing-masing pihak mengebumikan yang mati, dan menempatkan salep menuju pria-pria yang terluka.

Maka tatkala Sir Gawaine beradalah terluka, mereka pada pihak Raja Arthur beradalah tiada sedemikian angkuhnya sebagaimana mereka beradalah sebelumnya demi memperbuat pertempuran. Akan peperangan ini beradalah digaduhkan melintasi segenap Dunia Kristen, dan pada akhirnya hal itu beradalah digaduhkan di hadapan Paus; dan ia menimbang akan kebaikan yang agung dari Raja Arthur, dan dari Sir Launcelot, yang mana beradalah diseru kesatria yang paling mulianya dari dunia itu, yang mana karenanya Paus memanggil menujunya seorang panitera yang mulia yang mana pada waktu itu beradalah di sana hadir; buku Prancis itu berucap, hal itu adalah Uskup dari Rochester; dan Paus memberikan padanya maklumat-maklumat kepausan di bawah segel timah menuju Raja Arthur dari Inggris, menitahkannya pada atas hukuman dari pengucilan akan segenap Inggris, bahwasanya ia merengkuh ratunya Dame Guenever menujunya lagi, dan bersepakat bersama Sir Launcelot.

BAB XIV. Bagaimanakah Paus mengutus turun maklumat-maklumatnya demi membuat perdamaian, dan bagaimanakah Sir Launcelot menanggung ratu itu menuju Raja Arthur.

Maka tatkala Uskup ini beradalah tiba pada Carlisle ia menunjukkan pada raja itu maklumat-maklumat ini. Dan tatkala raja itu memahami maklumat-maklumat ini ia mengetahui tiada apakah kiranya yang niscaya diperbuat: dengan seutuhnya kesudian ia niscaya telah beradalah bersepakat bersama Sir Launcelot, melainkan Sir Gawaine niscaya tiada membiarkannya; melainkan adapun bagi demi merengkuh ratu itu, pada hal itu ia menyetujui. Melainkan di dalam tiada rupa mana pun Sir Gawaine niscaya tiada membiarkan raja itu demi bersepakat bersama Sir Launcelot; melainkan adapun bagi ratu itu ia mengabulkan. Dan kemudian Uskup itu mendapati dari raja itu segel agungnya, dan jaminannya sebagaimana ia adalah seorang raja yang diurapi yang sejati bahwasanya Sir Launcelot sepatutnyalah tiba dengan selamatnya, dan beranjak dengan selamatnya, dan bahwasanya ratu itu sepatutnyalah tiada diucapkan padanya dari raja itu, jua tiada dari yang lainnya mana pun, bagi tiada perihal mana pun yang diperbuat sebelum waktu yang melintas; dan akan segenap perjanjian ini Uskup itu menanggung bersamanya jaminan jua tulisan yang tepercaya, demi menunjukkannya pada Sir Launcelot.

Maka tatkala Uskup itu beradalah tiba menuju Joyous Gard, di sana ia menunjukkan pada Sir Launcelot bagaimanakah Paus telah menulis menuju Arthur dan menujunya, dan di sana ia menuturkan padanya mara bahaya-mara bahaya pabila ia menahan ratu itu dari raja itu. Hal itu beradalah tiada pernah di dalam pikiranku, ucap Launcelot, demi menahan ratu itu dari junjunganku Arthur; melainkan, sedemikian banyaknya ia sepatutnyalah telah mati bagi demiku, tampak olehku hal itu adalah bagianku demi menyelamatkan nyawanya, dan menempatkannya dari mara bahaya itu, hingga pemulihan yang lebih baiknya niscaya mampu bermunculan. Dan kini aku berterima kasih pada Tuhan, ucap Sir Launcelot, bahwasanya Paus telah membuat perdamaiannya; karena Tuhan mengetahui, ucap Sir Launcelot, aku niscayalah beradalah seribu lipat lebih gembiranya demi menanggungnya lagi, daripada pernah aku beradalah akan perengkuhannya pergi; bersama hal ini, aku niscaya mampu beradalah yakin demi tiba dengan selamatnya dan beranjak dengan selamatnya, dan bahwasanya ratu itu niscayalah mendapati kebebasannya sebagaimana yang ia dapati sebelumnya; dan tiada pernah bagi tiada perihal mana pun yang mana telah disangkakan sebelum waktu ini, ia tiada pernah dari hari ini berdiri di dalam tiada mara bahaya mana pun. Karena pabila sebaliknya, ucap Sir Launcelot, aku berani mempertaruhkan diriku demi memeliharanya dari sebuah serangan yang lebih kerasnya daripada pernah aku memeliharanya. Hal itu niscayalah tiada membutuhkanmu, ucap Uskup itu, demi menggentarkan diri sedemikian banyaknya; karena ketahuilah olehmu dengan baiknya, Paus niscayalah dipatuhi, dan hal itu pastinya beradalah tiada penghormatan Paus jua tiada kejujuranku yang bersahaja demi mengetahui dirimu disengsarakan, jua tiada ratu itu, entah di dalam mara bahaya, ataukah dipermalukan. Dan kemudian ia menunjukkan pada Sir Launcelot segenap tulisannya, keduanya dari Paus jua dari Raja Arthur. Hal ini adalah cukup tepercayanya, ucap Sir Launcelot, karena dengan teramat baiknya aku berani mempercayai tulisan milik junjunganku sendiri dan segelnya, karena ia beradalah tiada pernah dipermalukan akan janjinya. Oleh karenanya, ucap Sir Launcelot menuju Uskup itu, engkau niscayalah berkuda menuju raja itu sebelumnya, dan mempercayakan diriku menuju kemurahan hatinya yang baik, dan biarkanlah ia mendapati pengetahuan bahwasanya pada hari yang sama ini delapan hari mendatang, oleh rahmat dari Tuhan, aku diriku sendiri niscayalah menanggung lady milikku, Ratu Guenever, menujunya. Dan kemudian ucapkanlah olehmu menuju rajaku yang paling ditakutinya, bahwasanya aku niscayalah berucap dengan lantangnya bagi ratu itu, bahwasanya aku niscayalah mengecualikan tiada seorang pun bagi kegentaran jua ketakutan, melainkan raja itu sendiri, dan junjunganku Sir Gawaine; dan hal itu adalah lebih banyaknya bagi cinta raja itu daripada bagi dirinya sendiri.

Maka Uskup itu beranjak dan tiba pada raja itu pada Carlisle, dan menuturkan padanya segenapnya bagaimanakah Sir Launcelot menjawabnya; dan kemudian air-air mata meledak keluar dari mata-mata raja itu. Kemudian Sir Launcelot menyediakan baginya seratus kesatria, dan segenapnya beradalah dipakaikan di dalam beludru hijau, dan kuda-kuda mereka berhiaskan jubah melabuh hingga tumit-tumit mereka; dan setiap kesatria menahan sebuah ranting dari zaitun di dalam tangannya, di dalam perlambang dari perdamaian. Dan ratu itu mendapati empat dan dua puluh wanita bangsawan mengikutinya di dalam rupa yang sama; dan Sir Launcelot mendapati dua belas kuda perang mengikutinya, dan pada atas setiap kuda perang terduduklah seorang pria bangsawan yang muda, dan segenapnya mereka beradalah didandani di dalam beludru hijau, bersama ikat-ikat pinggang dari emas pada sekeliling pinggul mereka, dan kuda itu berhiaskan jubah di dalam rupa yang sama ke bawah hingga tumit-tumitnya, bersama sekian banyak bros, bertatahkan bersama batu-batu dan mutiara-mutiara di dalam emas, menuju jumlah

dari seribu. Dan ia jua Sir Launcelot beradalah dipakaikan di dalam kain putih dari tenunan emas; dan tepat sedemikian rupanya sebagaimana engkau telah mendengar, sebagaimana buku Prancis itu membuat penyebutan, ia berkuda bersama ratu itu dari Joyous Gard menuju Carlisle. Dan maka Sir Launcelot berkuda melintasi segenap Carlisle, dan sedemikian rupanya ke dalam kastel itu, bahwasanya segenap kaum pria niscaya mampu memandang; dan ketahuilah olehmu dengan baiknya di sanalah beradalah teramat banyaklah sebuah mata yang menangis. Dan kemudian Sir Launcelot dirinya sendiri turun ke bawah dan meninggalkan kudanya, dan merengkuh ratu itu, dan maka memandunya di mana kiranya Raja Arthur beradalah pada singgasananya: dan Sir Gawaine terduduk di hadapannya, dan sekian banyak junjungan yang agung yang lainnya. Maka tatkala Sir Launcelot memandang raja itu dan Sir Gawaine, kemudian ia memandu ratu itu pada lengannya, dan kemudian ia berlutut ke bawah, dan ratu itu keduanya. Ketahuilah olehmu dengan baiknya kemudian beradalah di sana sekian banyak kesatria yang berani di sana bersama Raja Arthur yang mana menangis dengan sedemikian pilunya seolah-olah mereka telah memandang segenap kerabat mereka di hadapan mereka. Maka raja itu terduduk berdiam, dan mengucapkan tiada sepatah perkataan pun. Dan tatkala Sir Launcelot memandang parasnya, ia bangkit dan menarik ke atas ratu itu bersamanya, dan demikianlah ia berucap dengan seutuhnya kekesatriaan.

BAB XV. Perihal penyerahan dari ratu itu menuju raja itu oleh Sir Launcelot, dan bahasa apakah kiranya yang Sir Gawaine dapati menuju Sir Launcelot.

Rajaku yang paling ditakutinya, Paduka niscayalah memahami, oleh titah Paus dan milik Paduka, hamba telah menanggung menuju Paduka lady hamba ratu itu, sebagaimana hak mensyaratkan; dan pabila di sanalah beradalah kesatria mana pun, dari derajat apakah kiranya bahwasanya ia beradalah, mengecualikan raga Paduka, yang mana niscaya berucap ataukah berani berucap melainkan bahwasanya ia adalah sejati dan bersih menuju Paduka, hamba di sini diri hamba sendiri, Sir Launcelot du Lake, niscayalah membuktikannya kebenaran pada atas raganya, bahwasanya ia adalah seorang lady yang sejati menuju Paduka; melainkan para pendusta telah Paduka dengarkan, dan hal itu telah menyebabkan perselisihan di antara Paduka dan hamba. Karena waktu telah beradalah, junjungan hamba Arthur, bahwasanya Paduka telah dengan agungnya disenangkan bersama hamba tatkala hamba memperbuat pertempuran bagi lady hamba, ratu Paduka; dan dengan seutuhnya baiknya Paduka mengetahui, rajaku yang paling mulianya, bahwasanya ia telah ditempatkan menuju kekeliruan yang agung sebelum waktu ini; dan oleh karena hal itu menyenangkan Paduka pada sekian banyak waktu bahwasanya hamba sepatutnyalah bertempur baginya, tampak oleh hamba, junjungan hamba yang baik, hamba mendapati lebih banyaknya sebab demi menyelamatkannya dari perapian itu, sedemikian banyaknya ia sepatutnyalah telah dibakar bagi demi hamba. Karena mereka yang mana menuturkan pada Paduka kisah-kisah itu adalah para pendusta, dan maka hal itu jatuh pada atas mereka; karena oleh kemungkinan pabila ketangguhan dari Tuhan telah tiada beradalah bersama hamba, hamba niscaya tiada pernah telah menahan empat belas kesatria, dan mereka berzirah dan telah merancangkannya sebelumnya, dan hamba tiada berzirah dan merancangkan tiada.

Karena hamba beradalah diutus bagi menuju lady hamba ratu Paduka, hamba mengetahui tiada bagi sebab apakah kiranya; melainkan hamba beradalah tiada sedemikian segeranya di dalam pintu peraduan itu, melainkan dengan segeranya Sir Agravaine dan Sir Mordred menyeru hamba pengkhianat dan kesatria pengecut. Mereka menyerumu dengan lurusnya, ucap Sir Gawaine. Junjunganku Sir Gawaine, ucap Sir Launcelot, di dalam perselisihan mereka mereka membuktikan diri mereka sendiri tiada di dalam kelurusan. Baiklah baiklah, Sir Launcelot, ucap raja itu, aku telah memberikan padamu tiada sebab mana pun demi memperbuat padaku sebagaimana engkau telah perbuat, karena aku telah menghormatimu dan milikmu lebih banyaknya daripada mana pun dari segenap kesatria-kesatriaku.

Junjungan hamba yang baik, ucap Sir Launcelot, bahwasanya Paduka beradalah tiada didukakan, Paduka niscayalah memahami hamba dan milik hamba telah memperbuat bagi Paduka acap kalinya pelayanan yang lebih baiknya daripada kesatria-kesatria yang lainnya mana pun telah perbuat, di dalam sekian banyak tempat yang bermacam-macam; dan di mana kiranya Paduka telah beradalah dengan seutuhnya kerasnya terhimpit di dalam bermacam-macam waktu, hamba diri hamba sendiri telah menyelamatkan Paduka dari sekian banyak mara bahaya; dan senantiasanya menuju kekuasaan hamba hamba beradalah gembira demi menyenangkan Paduka, dan junjunganku Sir Gawaine; keduanya di dalam adu tombak, dan turnamen, dan di dalam pertempuran yang diatur, keduanya pada atas punggung kuda jua pada atas kaki, hamba telah acap kalinya menyelamatkan Paduka, dan junjunganku Sir Gawaine, dan sekian banyak lebih banyaknya dari kesatria-kesatria Paduka di dalam sekian banyak tempat yang bermacam-macam. Karena kini hamba niscayalah membuat kesombongan, ucap Sir Launcelot, hamba berhasrat bahwasanya kalian segenapnya mengetahui bahwasanya kendati demikian hamba mendapati tiada pernah tiada rupa kesatria mana pun melainkan bahwasanya hamba beradalah terlampau keras baginya, pabila hamba telah memperbuat titik penghabisan hamba, disyukuri beradalah Tuhan; betapapun hamba telah beradalah ditandingkan bersama kesatria-kesatria yang baik, sebagaimana Sir Tristram dan Sir Lamorak, melainkan senantiasanya hamba mendapati sebuah kemurahan hati menuju mereka dan sebuah sangkaan akan siapakah kiranya mereka beradalah. Dan hamba merengkuh Tuhan demi mencatat, ucap Sir Launcelot, hamba tiada pernah beradalah murka jua dengan agungnya berduka cita bersama tiada kesatria yang baik mana pun pabila hamba memandangnya sibuk akan demi memenangkan penghormatan; dan gembira beradalah hamba senantiasanya tatkala hamba mendapati kesatria mana pun yang mana niscaya mampu menahan hamba pada atas punggung kuda dan pada atas kaki: betapapun Sir Carados dari Menara Nestapa adalah seorang kesatria yang seutuhnya mulia dan seorang pria yang melampaui tangguhnya, dan hal itu ketahuilah olehmu, junjunganku Sir Gawaine; karena ia niscaya mampu dengan baiknya diseru seorang kesatria yang mulia tatkala ia oleh kekuatan yang lurus menarikmu keluar dari pelanamu, dan mengikatmu melintang di hadapannya menuju lengkungan pelananya; dan di sana, junjunganku Sir Gawaine, aku menyelamatkanmu, dan membinasakannya di hadapan pandanganmu. Sedemikian rupanya pula aku mendapati saudaranya, Sir Turquin, di dalam rupa yang sama memandu Sir Gaheris, saudaramu, terikat di hadapannya; dan di sana aku menyelamatkan saudaramu dan membinasakan Turquin itu, dan membebaskan enam puluh dan empat dari kesatria-kesatria junjunganku Arthur keluar dari penjaranya. Dan kini aku berani berucap, ucap Sir Launcelot, aku menemui tiada pernah bersama kesatria-kesatria yang sedemikian tangguhnya, jua bertempur sedemikian baiknya, sebagaimana beradalah Sir Carados dan Sir Turquin, karena aku bertempur bersama mereka menuju titik yang paling kesudahannya. Dan oleh karenanya, ucap Sir Launcelot menuju Sir Gawaine, tampak

olehku engkau sepatutnyalah dari haknya demi mengingat hal ini; karena, pabila aku niscaya mendapati kehendakmu yang baik, aku niscayalah mempercayai menuju Tuhan demi mendapati rahmat yang baik dari junjunganku Arthur.

BAB XVI. Perihal perbincangan di antara Sir Gawaine dan Sir Launcelot, bersama sekian banyak bahasa yang lainnya.

Raja itu niscaya mampu memperbuat sebagaimana ia berhasrat, ucap Sir Gawaine, melainkan ketahuilah olehmu dengan baiknya, Sir Launcelot, engkau dan aku niscaya tiada pernah beradalah bersepakat selagi kita hidup, karena engkau telah membinasakan tiga dari saudara-saudaraku; dan dua dari mereka engkau binasakan dengan penuh pengkhianatan jua dengan memilukannya, karena mereka menanggung tiada zirah mana pun menentangmu, jua tiada satu pun niscaya menanggung. Tuhan berhasrat mereka telah beradalah berzirah, ucap Sir Launcelot, karena kemudian niscayalah mereka telah beradalah hidup. Dan ketahuilah olehmu dengan baiknya Sir Gawaine, adapun bagi Sir Gareth, aku mencintai tiada satu pun dari kerabatku sedemikian banyaknya sebagaimana aku memperbuat padanya; dan senantiasanya selagi aku hidup, ucap Sir Launcelot, aku niscayalah meratapi kematian Sir Gareth, tiada seutuhnya hanyalah bagi kegentaran yang agung yang mana aku dapati daripadamu, melainkan sekian banyak sebab menyebabkanku demi beradalah berduka cita. Satunya adalah, karena aku menjadikannya kesatria; yang lainnya adalah, aku mengetahui dengan baiknya ia mencintaiku di atas segenap kesatria yang lainnya; dan yang ketiganya adalah, ia adalah melampaui mulianya, sejati, berbudi bahasa, dan lemah lembut, jua berperangai baik; yang keempatnya adalah, aku mengetahui dengan baiknya, dengan segeranya tatkala aku mendengar bahwasanya Sir Gareth beradalah mati, aku sepatutnyalah tiada pernah sesudahnya mendapati cintamu, melainkan peperangan yang abadi di antara kita; dan sedemikian rupanya pula aku mengetahui dengan baiknya bahwasanya engkau niscayalah menyebabkan junjunganku yang mulia Arthur bagi selama-lamanya demi menjadi musuhku yang mematikan. Dan sebagaimana Jesu menjadi pertolonganku, ucap Sir Launcelot, aku membinasakan tiada pernah Sir Gareth jua tiada Sir Gaheris oleh kehendakku; melainkan aduhai bahwasanya pernah mereka beradalah tiada berzirah pada hari yang membawa petaka itu. Melainkan sedemikian banyaknya aku niscayalah menawarkan diriku, ucap Sir Launcelot, pabila hal itu niscaya menyenangkan rahmat yang baik dari raja itu, dan dirimu, junjunganku Sir Gawaine, aku niscayalah pertamanya bermula pada Sandwich, dan di sana aku niscayalah beranjak di dalam kemejaku, bertelanjang kaki; dan pada setiap kesudahan sepuluh mil aku niscayalah mendirikan dan membuat sebuah rumah dari keagamaan, dari ordo apakah kiranya yang niscaya engkau tetapkan padaku, bersama sebuah biara yang utuh, demi menyanyi dan membaca, siang jua malam, terutamanya bagi demi Sir Gareth dan Sir Gaheris. Dan hal ini niscayalah aku tunaikan dari Sandwich hingga Carlisle; dan setiap rumah niscayalah mendapati penghidupan yang mencukupi. Dan hal ini niscayalah aku tunaikan selagi aku mendapati penghidupan mana pun di dalam segenap Dunia Kristen; dan di sanalah beradalah tiada satu pun dari segenap tempat-tempat keagamaan ini, melainkan mereka niscayalah ditunaikan, dilengkapkan dan dihiasi di dalam segenap perihal sebagaimana sebuah tempat yang suci sepatutnyalah beradalah, aku berjanji padamu dengan setianya. Dan hal ini, Sir Gawaine, tampak olehku beradalah lebih rupawannya, lebih sucinya, dan lebih baiknya menuju

jiwa-jiwa mereka, daripada Paduka, rajaku yang paling mulianya, dan engkau, Sir Gawaine, demi memerangiku, karena melaluinya niscayalah Paduka jua engkau mendapati tiada keuntungan mana pun.

Kemudian segenap kesatria dan lady yang mana beradalah di sana menangis seolah-olah mereka beradalah hilang akal, dan air-air mata itu jatuh pada atas pipi-pipi Raja Arthur. Sir Launcelot, ucap Sir Gawaine, aku telah dengan seutuhnya baiknya mendengar ucapanmu, dan penawaran-penawaranmu yang agung, melainkan ketahuilah olehmu dengan baiknya, biarkanlah raja itu memperbuat sebagaimana hal itu menyenangkannya, aku niscaya tiada pernah mengampuni kematian saudara-saudaraku, dan terutamanya kematian dari saudaraku, Sir Gareth. Dan pabila pamanku, Raja Arthur, niscaya bersepakat bersamamu, ia niscayalah kehilangan pelayananku, karena ketahuilah olehmu dengan baiknya engkau adalah keduanya dusta menuju raja itu jua menuju diriku. Tuan, ucap Launcelot, ia menanggung tiada nyawa yang mana mampu membuktikan hal itu kebenaran; dan pabila engkau, Sir Gawaine, niscaya menitahkan padaku bersama sebuah perihal yang sedemikian tingginya, engkau niscayalah memaafkanku, karena kemudian membutuhkanlah niscayalah aku menjawabmu. Tiada, ucap Sir Gawaine, kita beradalah melampaui hal itu pada waktu ini, dan hal itu disebabkankan oleh Paus, karena ia telah menitahkan pamanku, raja itu, bahwasanya ia niscayalah merengkuh ratunya lagi, dan demi bersepakat bersamamu, Sir Launcelot, adapun bagi musim ini, dan oleh karenanya engkau niscayalah beranjak dengan selamatnya sebagaimana engkau tiba. Melainkan di dalam negeri ini engkau niscayalah tiada bermukim melampaui lima belas hari, panggilan yang sedemikian rupa aku berikan padamu: maka raja itu dan kami beradalah bersepakat dan menyetujui sebelum engkau tiba. Dan pabila sebaliknya, ucap Sir Gawaine, ketahuilah olehmu dengan baiknya engkau sepatutnyalah tiada telah tiba ke mari, melainkan pabila hal itu beradalah terlepas dari perlawanan kepalamu. Dan pabila hal itu beradalah tiada bagi titah Paus, ucap Sir Gawaine, aku sepatutnyalah memperbuat pertempuran bersama ragaku sendiri menentang ragamu, dan membuktikannya pada atasmu, bahwasanya engkau telah beradalah keduanya dusta menuju pamanku Raja Arthur, dan menuju diriku keduanya; dan hal itu niscayalah aku buktikan pada atas ragamu, tatkala engkau beradalah beranjak dari sini, di mana kiranya pun aku mendapati dirimu.

BAB XVII. Bagaimanakah Sir Launcelot beranjak dari raja itu dan dari Joyous Gard melintasi arah laut, dan kesatria-kesatria apakah kiranya yang beranjak bersamanya.

Kemudian Sir Launcelot berkeluh kesah, dan bersamanya air-air mata itu jatuh pada atas pipi-pipinya, dan kemudian ia berucap sedemikian rupanya: Aduhai, kerajaan Kristen yang paling mulianya, yang mana telah aku cintai di atas segenap kerajaan yang lainnya, dan di dalammu aku telah mendapati sebuah bagian yang agung dari penghormatanku, dan kini aku niscayalah beranjak di dalam rupa ini. Sungguh hal itu mendukakanku bahwasanya pernah aku tiba ke dalam kerajaan ini, bahwasanya sepatutnyalah sedemikian rupanya dengan memalukannya diasingkan, tiada layak jua tiada bersebab; melainkan peruntungan adalah sedemikian berubah-

ubahnya, dan roda itu sedemikian berputarnya, di sanalah beradalah tiada kediaman yang abadi mana pun, dan hal itu niscaya mampu dibuktikan oleh sekian banyak tawarikh usang, dari Ector yang mulia, dan Troilus, dan Alisander, sang penakluk yang perkasa, dan sekian banyak yang lainnya; tatkala mereka beradalah pada yang paling agungnya di dalam keagungan mereka, mereka rebah pada yang paling rendahnya. Dan sedemikian rupanya pula hal itu menimpa pada atasku, ucap Sir Launcelot, karena di dalam kerajaan ini aku mendapati penghormatan, dan olehku jua milikku segenap seutuhnya Meja Bundar telah beradalah ditingkatkan lebih banyaknya di dalam penghormatan, olehku jua darahku, daripada oleh yang lainnya mana pun. Dan oleh karenanya ketahuilah olehmu dengan baiknya, Sir Gawaine, aku niscaya mampu hidup pada atas tanah-tanahku dengan sama baiknya sebagaimana kesatria mana pun yang mana beradalah di sini. Dan pabila Paduka, rajaku yang paling ditakutinya, niscaya bermunculan pada atas tanah-tanah hamba bersama Sir Gawaine demi memerangi hamba, hamba niscayalah menahan Paduka dengan sebaiknya yang hamba mampu. Melainkan adapun bagimu, Sir Gawaine, pabila bahwasanya engkau tiba ke sana, aku memohon padamu tuduhkanlah padaku tiada akan pengkhianatan jua tiada kejahatan, karena pabila engkau memperbuatnya, aku niscayalah menjawabmu. Perbuatlah olehmu yang terbaik milikmu, ucap Sir Gawaine; oleh karenanya bergegaslah engkau dengan lekasnya bahwasanya engkau beradalah beranjak pergi, dan ketahuilah olehmu dengan baiknya kami niscayalah dengan segeranya bermunculan sesudahnya, dan menghancurkan kastel yang paling kuatnya yang mana engkau dapati, pada atas kepalamu. Hal itu niscayalah tiada membutuhkan, ucap Sir Launcelot, karena pabila aku beradalah sedemikian angkuhnya ditetapkan sebagaimana engkau, ketahuilah olehmu dengan baiknya aku sepatutnyalah menemuimu di dalam pertengahan dari padang itu. Buatlah olehmu tiada lebih banyaknya bahasa, ucap Sir Gawaine, melainkan serahkanlah ratu itu daripadamu, dan angkatlah dirimu dengan segeranya keluar dari balai persidangan ini. Baiklah, ucap Sir Launcelot, pabila aku telah mengetahui akan ketibaan yang singkat ini, aku niscaya telah menasihatkan diriku dua kali sebelum bahwasanya aku telah tiba ke mari; karena pabila ratu itu telah beradalah sedemikian terkasihnya bagiku sebagaimana engkau gaduhkan akannya, aku pastinya berani telah memeliharanya dari persahabatan dari kesatria-kesatria yang terbaik di bawah surga.

Dan kemudian Sir Launcelot berucap menuju Guenever, di dalam pendengaran dari raja itu dan mereka segenapnya: Madam, kini hamba niscayalah beranjak dari Paduka dan persahabatan yang mulia ini selama-lamanya; dan oleh karena hal itu adalah sedemikian rupa, hamba memohon pada Paduka demi berdoa bagi hamba, dan mengucapkan hamba dengan baiknya; dan pabila Paduka beradalah dengan kerasnya terhimpit oleh lidah-lidah yang dusta mana pun, dengan segeranya lady hamba utuslah pada hamba pesan, dan pabila tangan-tangan kesatria mana pun niscaya mampu membebaskan Paduka oleh pertempuran, hamba niscayalah membebaskan Paduka. Dan bersamanya Sir Launcelot mencium ratu itu; dan kemudian ia berucap seutuhnya dengan terbukanya. Kini biarkanlah memandang siapakah kiranya ia di dalam tempat ini yang mana berani berucap ratu itu adalah tiada sejati menuju junjunganku Arthur, biarkanlah memandang siapakah kiranya yang niscaya berbicara pabila ia berani berbicara. Dan bersamanya ia menanggung ratu itu menuju raja itu, dan kemudian Sir Launcelot merengkuh pamitnya dan beranjak; dan di sanalah beradalah tiada raja, duke, jua tiada earl, baron jua tiada kesatria, lady jua tiada wanita bangsawan, melainkan segenapnya mereka menangis seolah-olah orang-orang yang hilang akalnya, mengecualikan Sir Gawaine. Dan tatkala Sir Launcelot yang mulia merengkuh kudanya demi berkuda keluar dari Carlisle, di sanalah beradalah isak tangis dan

ratapan bagi duka cita yang murni akan kepergiannya; dan maka ia merengkuh jalannya menuju Joyous Gard. Dan kemudian senantiasanya sesudahnya ia menyerunya Dolorous Gard. Dan demikianlah beranjaklah Sir Launcelot dari balai persidangan itu selama-lamanya.

Dan maka tatkala ia tiba menuju Joyous Gard ia memanggil persahabatannya menujunya, dan menanyakan pada mereka apakah kiranya yang niscaya mereka perbuat. Kemudian mereka menjawab segenapnya seutuhnya bersama-sama bersama satu suara mereka niscayalah memperbuat sebagaimana ia niscaya perbuat. Kawan-kawanku yang rupawan, ucap Sir Launcelot, aku niscayalah beranjak keluar dari kerajaan yang paling mulianya ini, dan kini aku niscayalah beranjak hal itu mendukakanku dengan pedihnya, karena aku niscayalah beranjak bersama tiada penghormatan mana pun, karena seorang pria yang diasingkan beranjak tiada pernah keluar dari sebuah kerajaan bersama penghormatan mana pun; dan hal itu adalah keberatanku, karena senantiasanya aku menggentarkan sesudah hari-hariku bahwasanya kaum pria niscayalah menawarikhkan pada atasku bahwasanya aku beradalah diasingkan keluar dari negeri ini; dan pabila sebaliknya, junjungan-junjunganku yang rupawan, beradalah kalian yakin, pabila aku telah tiada menggentarkan noda, lady milikku, Ratu Guenever, dan aku sepatutnyalah tiada pernah telah beranjak.

Kemudian berucaplah sekian banyak kesatria yang mulia, sebagaimana Sir Palomides, Sir Safere saudaranya, dan Sir Bellingere le Beuse, dan Sir Urre, bersama Sir Lavaine, bersama sekian banyak yang lainnya: Tuan, pabila engkau beradalah sedemikian sudi demi bermukim di dalam negeri ini kami niscaya tiada pernah menggagalkanmu; dan pabila engkau berhasrat tiada demi bermukim di dalam negeri ini di sanalah beradalah tiada satu pun dari kesatria-kesatria yang baik yang mana di sini beradalah niscaya menggagalkanmu, bagi sekian banyak sebab. Satunya adalah, segenap dari kami yang mana beradalah tiada dari darahmu niscayalah tiada pernah beradalah disambut menuju balai persidangan itu. Dan oleh karena hal itu menyenangkan kami demi merengkuh sebuah bagian bersamamu di dalam kesengsaraanmu dan keberatanmu di dalam kerajaan ini, ketahuilah olehmu dengan baiknya hal itu niscayalah menyenangkan kami dengan sama baiknya demi beranjak ke dalam negeri-negeri yang lainnya bersamamu, dan di sana demi merengkuh bagian yang sedemikian rupa sebagaimana engkau perbuat. Junjungan-junjunganku yang rupawan, ucap Sir Launcelot, aku dengan baiknya memahami kalian, dan sebagaimana aku mampu, berterima kasih pada kalian: dan kalian niscayalah memahami, penghidupan yang sedemikian rupa sebagaimana padanya aku dilahirkan niscayalah aku membagikannya bersama kalian di dalam rupa dari cara ini; hal itu adalah bagi demi diucapkan, aku niscayalah membagikan segenap penghidupanku dan segenap tanah-tanahku dengan bebasnya di antara kalian, dan aku diriku sendiri niscayalah mendapati sedemikian sedikitnya sebagaimana mana pun dari kalian, karena pabila aku mendapati secukupnya yang mana mampu tersemat menuju ragaku, aku niscayalah memohon tiada pakaian kaya yang lainnya mana pun; dan aku mempercayai menuju Tuhan demi memelihara kalian pada atas tanah-tanahku dengan sebaiknya sebagaimana pernah dipelihara kesatria-kesatria mana pun. Kemudian berucaplah segenap kesatria itu pada sekaligusnya: Ia mendapati noda yang mana niscaya meninggalkanmu; karena kami segenapnya memahami di dalam kerajaan ini niscayalah beradalah kini tiada ketenangan mana pun, melainkan senantiasanya pertikaian dan perselisihan, kini persahabatan dari Meja Bundar beradalah dipatahkan; karena oleh persahabatan yang mulia dari Meja Bundar itu beradalah Raja Arthur ditopang, dan oleh kemuliaan mereka raja itu dan segenap kerajaannya

beradalah di dalam ketenangan dan istirahat, dan sebuah bagian yang agung mereka berucap segenapnya beradalah karena dari kemuliaanmu.

BAB XVIII. Bagaimanakah Sir Launcelot melintas ke seberang laut itu, dan bagaimanakah ia menjadikan junjungan-junjungan yang agung dari kesatria-kesatria yang mana beranjak bersamanya.

Sungguh, ucap Sir Launcelot, aku berterima kasih pada kalian segenapnya akan ucapan kalian yang baik, betapapun, aku mengetahui dengan baiknya, di dalam diriku beradalah tiada segenap keteguhan dari kerajaan ini, melainkan di dalam hal yang mana aku mampu aku telah memperbuat kewajibanku; dan dengan baiknya aku beradalah yakin aku mengenali sekian banyak pemberontakan di dalam hari-hariku yang mana olehku beradalah didamaikan, dan aku menyangka kita segenapnya niscayalah mendengar akan mereka di dalam ruang yang singkat, dan hal itu mendukakan aku dengan pedihnya. Karena senantiasanya aku menggentarkan diriku, ucap Sir Launcelot, bahwasanya Sir Mordred niscayalah membuat kekacauan, karena ia adalah melampaui dengkinya dan menerapkan dirinya menuju kekacauan. Maka mereka beradalah bersepakat demi beranjak bersama Sir Launcelot menuju tanah-tanahnya; dan bagi demi membuat kisah yang pendek, mereka berkemas, dan menuntaskan bayaran pada segenap yang mana niscaya meminta pada mereka; dan seutuhnya seratus kesatria beranjak bersama Sir Launcelot pada sekaligusnya, dan membuat sumpah-sumpah mereka bahwasanya mereka tiada niscaya pernah meninggalkannya bagi kesejahteraan jua tiada bagi duka cita.

Dan maka mereka berlayar pada Cardiff, dan mengarungi lautan menuju Benwick: beberapa kaum pria menyerunya Bayonne, dan beberapa kaum pria menyerunya Beaune, di mana kiranya anggur dari Beaune beradalah. Melainkan demi mengucapkan kebenaran itu, Sir Launcelot dan keponakan-keponakannya adalah junjungan-junjungan dari segenap Prancis, dan dari segenap tanah-tanah yang mana tersemat menuju Prancis; ia dan kerabatnya bersukacita akannya segenapnya melintasi ketangguhan yang mulia dari Sir Launcelot. Dan kemudian Sir Launcelot memadati dan melengkapkan dan menghiasi segenap kota-kotanya jua kastel-kastelnya yang mulia. Kemudian segenap orang dari tanah-tanah itu bermunculan menuju Sir Launcelot bersujud memberikan sembah setia. Dan maka tatkala ia telah meneguhkan segenap negeri-negeri ini, ia dengan lekasnya memanggil sebuah balai persidangan; dan di sana ia memahkotai Sir Lionel, Raja dari Prancis; dan Sir Bors ia memahkotainya raja dari segenap tanah-tanah Raja Claudas; dan Sir Ector de Maris, yang mana adalah saudara yang paling mudanya dari Sir Launcelot, ia memahkotainya Raja dari Benwick, dan raja dari segenap Guienne, yang mana adalah tanah dari milik Sir Launcelot sendiri. Dan ia menjadikan Sir Ector pangeran dari mereka segenapnya, dan demikianlah ia beranjak.

Kemudian Sir Launcelot memuliakan segenap kesatria-kesatrianya yang mulia, dan pertamanya ia memuliakan mereka dari darahnya; hal itu adalah Sir Blamore, ia menjadikannya Duke dari

Limosin di dalam Guienne dan Sir Bleoberis ia menjadikannya Duke dari Poictiers, dan Sir Gahalantine ia menjadikannya Duke dari Querne, dan Sir Galihodin ia menjadikannya Duke dari Sentonge, dan Sir Galihud ia menjadikannya Earl dari Perigot, dan Sir Menadeuke ia menjadikannya Earl dari Roerge, dan Sir Villiars yang Gagah Berani ia menjadikannya Earl dari Bearn, dan Sir Hebes le Renoumes ia menjadikannya Earl dari Comange, dan Sir Lavaine ia menjadikannya Earl dari Arminak, dan Sir Urre ia menjadikannya Earl dari Estrake, dan Sir Neroneus ia menjadikannya Earl dari Pardiak, dan Sir Plenorius ia jadikan Earl dari Foise, dan Sir Selises dari Menara Nestapa ia menjadikannya Earl dari Masauke, dan Sir Melias de Lile ia menjadikannya Earl dari Tursauk, dan Sir Bellangere le Beuse ia jadikan Earl dari Padang-Padang itu, dan Sir Palomides ia menjadikannya Duke dari Provence, dan Sir Safere ia menjadikannya Duke dari Landok, dan Sir Clegis ia memberikan padanya Earldom dari Agente, dan Sir Sadok ia berikan Earldom dari Surlat, dan Sir Dinas le Seneschal ia menjadikannya Duke dari Anjou, dan Sir Clarrus ia menjadikannya Duke dari Normandia. Demikianlah Sir Launcelot mengganjar kesatria-kesatrianya yang mulia dan sekian banyak lebih banyaknya lagi, bahwasanya tampak olehku hal itu beradalah terlampau panjangnya demi dituturkan ulang.

BAB XIX. Bagaimanakah Raja Arthur dan Sir Gawaine membuat sebuah bala tentara yang agung bersedia demi melintas ke seberang laut demi membuat peperangan pada atas Sir Launcelot.

Maka meninggalkanlah kita dari Sir Launcelot di dalam tanah-tanahnya, dan kesatria-kesatrianya yang mulia bersamanya, dan kembalilah kita lagi menuju Raja Arthur dan menuju Sir Gawaine, yang mana membuat sebuah bala tentara yang agung bersedia, menuju jumlah dari enam puluh ribu; dan segenap perihal beradalah dibuat bersedia bagi pelayaran mereka demi melintas ke seberang laut itu, dan maka mereka berlayar pada Cardiff. Dan di sana Raja Arthur menjadikan Sir Mordred penguasa utama dari segenap Inggris, dan sedemikian rupanya pula ia menempatkan Ratu Guenever di bawah pemerintahannya; karena Sir Mordred adalah putra Raja Arthur, ia memberikan padanya pemerintahan dari tanahnya dan dari istrinya; dan maka raja itu melintasi laut itu dan mendarat pada atas tanah-tanah Sir Launcelot, dan di sana ia membakar dan menghancurkan, melintasi pembalasan dendam dari Sir Gawaine, segenap yang mana mampu mereka serbu.

Tatkala perkataan ini tiba pada Sir Launcelot, bahwasanya Raja Arthur dan Sir Gawaine beradalah mendarat pada atas tanah-tanahnya, dan membuat sebuah penghancuran jua pembinasaan yang seutuhnya agung, kemudian berucaplah Sir Bors, dan berucap: Junjunganku Sir Launcelot, hal itu adalah noda bahwasanya kita membiarkan mereka sedemikian rupanya demi berkuda melintasi tanah-tanah kita, karena ketahuilah olehmu dengan baiknya, biarkanlah olehmu mereka sedemikian lamanya sebagaimana engkau hasratkan, mereka niscaya memperbuat padamu tiada kemurahan hati mana pun pabila mereka mampu menanganimu. Kemudian berucaplah Sir Lionel yang mana adalah waspada jua bijaksana: Junjunganku Sir

Launcelot, aku niscayalah memberikan nasihat ini, biarkanlah kita memelihara kota-kota berdinding kita yang kuat hingga mereka mendapati kelaparan dan kedinginan, dan meniup pada atas kuku-kuku mereka; dan kemudian biarkanlah kita dengan segarnya menyerang pada atas mereka, dan mencincang mereka ke bawah sebagaimana domba-domba di dalam sebuah padang, bahwasanya orang-orang asing niscaya mampu merengkuh teladan selama-lamanya bagaimanakah mereka mendarat pada atas tanah-tanah kita.

Kemudian berucaplah Raja Bagdemagus menuju Sir Launcelot: Tuan, budi bahasamu niscayalah menghancurkan kita segenapnya, dan budi bahasamu telah membangunkan segenap duka cita ini; karena pabila mereka sedemikian rupanya melintasi tanah-tanah kita berkuda, mereka niscayalah oleh proses menanggung kita segenapnya menuju ketiadaan selagi kita sedemikian rupanya di dalam lubang-lubang menyembunyikan diri kita. Kemudian berucaplah Sir Galihud menuju Sir Launcelot: Tuan, di sinilah beradalah kesatria-kesatria yang bermunculan dari darah raja-raja, yang mana niscaya tiada lamanya murung, dan mereka beradalah di dalam dinding-dinding ini; oleh karenanya berikanlah pada kami perkenan, sedemikian rupanya sebagaimana kami adalah kesatria-kesatria, demi menemui mereka di dalam padang itu, dan kami niscayalah membinasakan mereka, bahwasanya mereka niscayalah mengutuki waktu itu bahwasanya pernah mereka tiba ke dalam negeri ini. Kemudian berucaplah tujuh bersaudara dari Wales Utara, dan mereka adalah tujuh kesatria yang mulia; seorang pria niscaya mampu mencari di dalam tujuh tanah raja-raja sebelum ia niscaya mampu mendapati tujuh kesatria yang sedemikian rupa. Kemudian mereka segenapnya berucap pada sekaligusnya: Sir Launcelot, demi Kristus biarkanlah kami keluar berkuda bersama Sir Galihud, karena kami beradalah tiada pernah terbiasa demi meringkuk di dalam kastel-kastel jua tiada di dalam kota-kota yang mulia.

Kemudian berucaplah Sir Launcelot, yang mana adalah tuan dan penguasa dari mereka segenapnya: Junjungan-junjunganku yang rupawan, ketahuilah oleh kalian dengan baiknya aku beradalah seutuhnya enggan demi berkuda keluar bersama kesatria-kesatriaku bagi penumpahan dari darah Kristen; dan kendati demikian tanah-tanahku aku memahami beradalah seutuhnya tandus bagi demi menopang bala tentara mana pun seketika lamanya, karena peperangan-peperangan yang perkasa yang mana pada zaman dahulu dibuat Raja Claudas pada atas negeri ini, pada atas ayahandaku Raja Ban, dan pada atas pamanku Raja Bors; betapapun kita niscayalah sebagaimana pada waktu ini memelihara dinding-dinding kita yang kuat, dan aku niscayalah mengutus seorang utusan menuju junjunganku Arthur, sebuah perjanjian bagi demi direngkuh; karena lebih baiknya adalah perdamaian daripada senantiasanya peperangan.

Maka Sir Launcelot mengutus ke depan seorang damosel dan sesosok kurcaci bersamanya, memohon pada Raja Arthur demi meninggalkan peperangannya pada atas tanah-tanahnya; dan maka ia melesat pada atas seekor kuda *palfrey*, dan kurcaci itu berlari pada sisinya. Dan tatkala ia tiba menuju kemah dari Raja Arthur, di sana ia turun ke bawah; dan di sana menemuinya seorang kesatria yang lemah lembut, Sir Lucan sang Kepala Pelayan, dan berucap: Damosel yang rupawan, bermunculankah engkau dari Sir Launcelot du Lake? Ya tuan, ucapnya, oleh karenanya hamba tiba ke mari demi berbicara bersama junjungan hamba raja itu. Aduhai, ucap Sir Lucan, junjunganku Arthur niscaya mencintai Launcelot, melainkan Sir Gawaine niscaya tiada membiarkannya. Dan kemudian ia berucap: Aku berdoa menuju Tuhan, damosel, engkau niscaya mampu berjaya dengan baiknya, karena segenap dari kami yang mana beradalah di sekeliling raja itu berhasrat Sir Launcelot memperbuat yang terbaiknya dari kesatria yang hidup

mana pun. Dan maka bersamanya Lucan memandu damosel itu menuju raja itu di mana kiranya ia terduduk bersama Sir Gawaine, bagi demi mendengar apakah kiranya yang niscaya ia ucapkan. Maka tatkala ia telah menuturkan kisahnya, air itu berlari keluar dari mata-mata raja itu, dan segenap junjungan beradalah seutuhnya gembira bagi demi menasihati raja itu sedemikian rupanya demi beradalah bersepakat bersama Sir Launcelot, mengecualikan seutuhnya hanyalah Sir Gawaine, dan ia berucap: Junjungan hamba paman hamba, apakah kiranya yang niscaya Paduka perbuat? Niscayakah Paduka kini berbalik lagi, kini Paduka beradalah melintas sedemikian jauhnya pada atas perjalanan ini? segenap dunia itu niscayalah mengucapkan akan keburukan Paduka. Tiada, ucap Arthur, ketahuilah olehmu dengan baiknya, Sir Gawaine, aku niscayalah memperbuat sebagaimana engkau niscayalah menasihatiku; dan kendati demikian tampak olehku, ucap Arthur, penawaran-penawarannya yang rupawan beradalah tiada baik demi ditolak; melainkan oleh karena aku beradalah tiba sedemikian jauhnya pada atas perjalanan ini, aku berhasrat bahwasanya engkau memberikan pada damosel itu jawabannya, karena aku mampu tiada berbicara padanya bagi kepiluan, karena penawaran-penawarannya beradalah sedemikian agungnya.

BAB XX. Pesan apakah gerangan yang dikirimkan Sir Gawaine kepada Sir Launcelot; dan bagaimanakah Raja Arthur meletakkan pengepungan pada Benwick, dan perihal-perihal lainnya.

Kemudian Sir Gawaine berucap kepada damosel itu sedemikian rupanya: Damosel, sampaikanlah olehmu kepada Sir Launcelot bahwasanya hal itu adalah jerih payah yang sia-sia kini bagi memohon kepada pamanku; karena katakanlah padanya, pabila ia niscaya memperbuat jerih payah mana pun bagi perdamaian, ia sepatutnyalah telah memperbuatnya sebelum waktu ini, karena katakanlah padanya kini hal itu adalah terlampau terlambat; dan katakanlah bahwasanya aku, Sir Gawaine, sedemikian rupanya mengiriminya perkataan, bahwasanya aku menjanjikannya demi iman yang mana aku berutang kepada Tuhan dan kepada kekesatriaan, aku tiada niscaya pernah meninggalkannya hingga ia telah membinasakan aku atau aku membinasakannya. Maka damosel itu menangis dan beranjak, dan di sanalah beradalah sekian banyak mata yang menangis; dan maka Sir Lucan memandu damosel itu menuju kuda palfrey-nya, dan maka ia tiba kepada Sir Launcelot di mana ia beradalah di antara segenap kesatrianya. Dan tatkala Sir Launcelot telah mendengar jawaban ini, kemudian air mata mengalir turun membasahi pipinya. Dan kemudian kesatria-kesatrianya yang mulia melangkah di sekelilingnya, dan berucap: Sir Launcelot, mengapakah kiranya engkau bermuram durja sedemikian rupanya, ingatlah akan siapakah kiranya engkau, dan kaum pria yang bagaimanakah kiranya kami ini, dan biarkanlah kami kesatria-kesatria yang mulia menandingi mereka di dalam pertengahan dari padang itu. Hal itu niscaya mampu dengan ringannya diperbuat, ucap Sir Launcelot, melainkan aku adalah tiada pernah sedemikian enggan demi memperbuat pertempuran, dan oleh karenanya aku memohon kepadamu, kisanak-kisanak yang rupawan, sebagaimana kalian mencintaiku, tunduklah sebagaimana aku niscaya menghendakimu, karena aku niscaya senantiasanya

melarikan diri dari raja yang mulia itu yang mana menjadikan aku kesatria. Dan tatkala aku tiada mampu lagi mengelak, aku niscayalah harus mempertahankan diriku, dan hal itu niscayalah menjadi penghormatan yang lebih besarnya bagiku dan kita segenapnya daripada demi berseteru bersama raja yang mulia itu yang mana kepadanya kita segenapnya telah mengabdi. Kemudian mereka menahan lidah mereka, dan pada malam itu mereka mereguk peristirahatan mereka.

Dan pada pagi hari dengan awalnya, di dalam fajar dari hari itu, tatkala kesatria-kesatria memandang keluar, mereka memandang kota Benwick itu dikepung berputar di sekelilingnya; dan dengan cepatnya mereka bermula demi mempersiapkan tangga-tangga, dan kemudian mereka menantang orang-orang itu keluar dari kota itu, dan menghantam mereka dari dinding-dinding itu dengan tangguhnya. Kemudian bermunculanlah Sir Gawaine dipersenjatai dengan baiknya pada atas seekor kuda tunggangan yang tegap, dan ia tiba di hadapan gerbang utama, bersama tombaknya di dalam tangannya, berseru: Sir Launcelot, di manakah kiranya engkau? beradalah tiadakah seorang pun dari antara kalian kesatria-kesatria yang angkuh yang berani mematahkan sebuah tombak bersamaku? Kemudian Sir Bors membuat dirinya bersedia, dan bermunculan keluar dari kota itu, dan di sanalah Sir Gawaine bersua bersama Sir Bors. Dan pada waktu itu ia menghantam Sir Bors ke bawah dari atas kudanya, dan nyaris seutuhnya ia telah membinasakannya; dan maka Sir Bors beradalah diselamatkan dan ditanggung ke dalam kota itu. Kemudian bermunculanlah Sir Lionel, saudara kepada Sir Bors, dan berniat bagi membalaskan dendamnya; dan masing-masingnya menopangkan tombak-tombak mereka, dan berlari bersama-sama; dan di sanalah mereka bersua dengan penuh kedengkian, melainkan Sir Gawaine mendapati sebuah rahmat yang sedemikian rupanya bahwasanya ia menghantam Sir Lionel ke bawah, dan melukainya di sana terlampau pedihnya; dan kemudian Sir Lionel beradalah diselamatkan dan ditanggung ke dalam kota itu. Dan sedemikian rupanya Sir Gawaine ini tiba pada setiap harinya, dan ia tiada gagal melainkan bahwasanya ia menghantam ke bawah satu kesatria atau yang lainnya.

Maka sedemikian rupanya mereka bertahan setengah tahun lamanya, dan sekian banyaknya penjagalan terjadi atas kaum pria pada kedua belah pihak. Kemudian hal itu menimpa pada suatu hari, Sir Gawaine tiba di hadapan gerbang-gerbang itu dipersenjatai pada segenap bagiannya pada atas seekor kuda yang mulia, bersama sebuah tombak yang agung di dalam tangannya; dan kemudian ia berseru bersama sebuah suara yang keras: Di manakah kiranya engkau kini, engkau pengkhianat yang dusta, Sir Launcelot? Mengapakah kiranya engkau menyembunyikan dirimu di dalam lubang-lubang dan dinding-dinding sebagaimana sesosok pengecut? Memandanglah keluar kini, engkau kesatria pengkhianat yang dusta, dan di sinilah aku niscayalah membalaskan dendam pada atas ragamu akan kematian dari ketiga saudaraku. Segenap bahasa ini didengar oleh Sir Launcelot pada setiap bagiannya; dan kerabatnya jua kesatria-kesatrianya merapat di sekelilingnya, dan segenapnya mereka berucap pada sekaligusnya kepada Sir Launcelot: Sir Launcelot, kini sepatutnyalah engkau mempertahankan dirimu sebagaimana seorang kesatria, atau pabila tiada engkau niscayalah dipermalukan selama-lamanya; karena, kini engkau dipanggil pada atas pengkhianatan, hal itu adalah waktu bagimu demi bangkit, karena engkau telah tertidur terlampau lamanya dan menderita terlampau banyaknya. Demikianlah Tuhan menolongku, ucap Sir Launcelot, aku beradalah teramat pedih oleh perkataan-perkataan Sir Gawaine, karena kini ia mendakwaku bersama sebuah dakwaan yang agung; dan oleh karenanya aku memahaminya sama baiknya sebagaimana kalian, bahwasanya aku sepatutnyalah mempertahankan diriku, atau pabila tiada beradalah menjadi seorang pengecut.

Kemudian Sir Launcelot menitahkan pelana bagi kuda terkuatnya, dan menitahkan biarkanlah dijemput persenjataannya, dan membawa segenapnya menuju gerbang dari menara itu; dan kemudian Sir Launcelot berbicara meninggi kepada Raja Arthur, dan berucap: Tuanku Arthur, dan raja yang mulia yang mana menjadikan hamba kesatria, ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya hamba beradalah teramat pedih demi Paduka, bahwasanya Paduka sedemikian rupanya berseteru pada atas hamba; dan senantiasanya hamba menahan diri dari Paduka, karena pabila hamba bermaksud penuh dendam, hamba niscaya telah menemui Paduka di dalam pertengahan dari padang itu, dan di sana telah menjadikan kesatria-kesatria Paduka yang teramat berani seutuhnya jinak. Dan kini hamba telah menahan diri setengah tahun lamanya, dan membiarkan Paduka dan Sir Gawaine demi memperbuat apakah kiranya yang niscaya kalian perbuat; dan kini hamba niscaya mampu menahannya tiada lebih lamanya, karena kini hamba sepatutnyalah harus mempertahankan diri hamba, di mana sedemikian rupa Sir Gawaine telah mendakwa hamba akan pengkhianatan; yang mana adalah seutuhnya bertentangan dengan kehendak hamba bahwasanya pernah hamba sepatutnyalah bertempur melawan darah Paduka yang mana pun, melainkan kini hamba mampu tiada mengabaikannya, hamba beradalah dihalau padanya sebagaimana seekor binatang buruan yang tersudut.

Kemudian Sir Gawaine berucap: Sir Launcelot, pabila engkau berani memperbuat pertempuran, tinggalkanlah ocehanmu dan datanglah keluar, dan biarkanlah kami meringankan hati kami. Kemudian Sir Launcelot mempersenjatai dirinya dengan tangkasnya, dan menaiki pada atas kudanya, dan masing-masing dari kesatria-kesatria itu merengkuh tombak-tombak yang agung di dalam tangan-tangan mereka, dan bala tentara di luar berdiri diam segenapnya terpisah, dan kesatria-kesatria yang mulia bermunculan keluar dari kota itu dalam sebuah jumlah yang agung, sedemikian rupanya bahwasanya tatkala Arthur memandang jumlah dari kaum pria dan kesatria-kesatria itu, ia bertakjub, dan berucap pada dirinya sendiri: Aduhai, bahwasanya pernah Sir Launcelot beradalah melawanku, karena kini aku memandang ia telah menahan dirinya daripadaku. Dan maka perjanjian itu beradalah diperbuat, sepatutnyalah tiada pria mana pun mendekati mereka, jua berurusan bersama mereka, hingga satu yang mana pun beradalah mati atau menyerah.

BAB XXI. Bagaimanakah Sir Launcelot dan Sir Gawaine memperbuat pertempuran bersama-sama, dan bagaimanakah Sir Gawaine beradalah ditumbangkan dan dilukai.

Kemudian Sir Gawaine dan Sir Launcelot beranjak sebuah jalan yang agung terpisah, dan kemudian mereka bermunculan bersama-sama bersama segenap ketangguhan kuda-kuda mereka sebagaimana mereka mampu berlari, dan masing-masingnya menghantam yang lainnya di dalam pertengahan dari perisai-perisai mereka; melainkan kesatria-kesatria itu adalah sedemikian kuatnya, dan tombak-tombak mereka sedemikian besarnya, bahwasanya kuda-kuda mereka

mampu tiada menahan pukulan-pukulan mereka, dan maka kuda-kuda mereka rebah menuju bumi; dan kemudian mereka turun dari kuda-kuda mereka, dan mempersiapkan perisai-perisai mereka di hadapan mereka. Kemudian mereka berdiri bersama-sama dan memberikan sekian banyak hantaman yang telak pada bermacam-macam tempat dari raga-raga mereka, bahwasanya darah itu meledak keluar pada sekian banyak sisi dan tempat. Kemudian mendapati Sir Gawaine sebuah rahmat dan karunia yang sedemikian rupa yang mana seorang pria yang suci telah berikan padanya, bahwasanya pada setiap hari di dalam tahun itu, dari pertengahan pagi hingga puncak siang hari, ketangguhannya bertambah pada ketiga jam itu sedemikian banyaknya sebagaimana tiga kali lipat kekuatannya, dan hal itu menyebabkan Sir Gawaine demi memenangkan penghormatan yang agung. Dan bagi deminya Raja Arthur membuat sebuah titah, bahwasanya segenap rupa dari pertempuran-pertempuran bagi perselisihan mana pun yang mana sepatutnyalah beradalah diperbuat di hadapan Raja Arthur sepatutnyalah bermula pada pertengahan pagi; dan segenapnya beradalah diperbuat bagi cinta Sir Gawaine, bahwasanya oleh kemungkinan, pabila Sir Gawaine beradalah pada satu pihak, ia sepatutnyalah mendapati yang lebih baiknya di dalam pertempuran selagi kekuatannya bertahan tiga jam lamanya; melainkan di sanalah beradalah melainkan segelintir kesatria pada waktu itu hidup yang mana mengetahui keuntungan ini yang mana Sir Gawaine dapati, melainkan Raja Arthur seutuhnya hanyalah.

Demikianlah Sir Launcelot bertempur bersama Sir Gawaine, dan tatkala Sir Launcelot merasakan ketangguhannya senantiasanya bertambah, Sir Launcelot bertakjub dan menggentarkan dirinya dengan pedihnya demi dipermalukan. Karena sebagaimana buku Prancis itu berucap, Sir Launcelot menyangka, tatkala ia merasakan Sir Gawaine menggandakan kekuatannya, bahwasanya ia telah beradalah sesosok iblis dan tiada pria duniawi mana pun; yang mana karenanya Sir Launcelot melacak dan melintang, dan menutupi dirinya sendiri bersama perisainya, dan memelihara ketangguhannya dan daya tahannya selama tiga jam lamanya; dan pada saat itu Sir Gawaine memberikannya sekian banyak serangan yang hebat, dan sekian banyak hantaman yang telak, bahwasanya segenap kesatria yang mana memandang Sir Launcelot bertakjub bagaimanakah bahwasanya ia mampu menahannya; melainkan seutuhnya sedikitlah memahami mereka akan kesengsaraan itu yang mana Sir Launcelot dapati bagi demi menahannya. Dan kemudian tatkala hal itu beradalah melintasi siang hari Sir Gawaine mendapati tiada lebih banyaknya melainkan ketangguhannya sendiri. Tatkala Sir Launcelot merasakannya sedemikian rupanya menurun, kemudian ia meregangkan dirinya ke atas dan berdiri di dekat Sir Gawaine, dan berucap sedemikian rupanya: Junjunganku Sir Gawaine, kini aku merasakan engkau telah usai; kini junjunganku Sir Gawaine, aku niscayalah memperbuat bagianku, karena sekian banyak hantaman yang agung jua menyengsarakan aku telah menahan daripadamu pada hari ini bersama kepedihan yang agung.

Kemudian Sir Launcelot menggandakan hantaman-hantamannya dan memberikan Sir Gawaine sebuah pukulan yang sedemikian rupa pada atas ketopong itu bahwasanya ia rebah ke bawah pada sisinya, dan Sir Launcelot menarik dirinya daripadanya. Mengapakah kiranya engkau menarik dirimu? ucap Sir Gawaine; kini berbaliklah lagi, kesatria pengkhianat yang dusta, dan binasakanlah aku, karena pabila engkau meninggalkanku sedemikian rupanya, tatkala aku adalah pulih seutuhnya aku niscayalah memperbuat pertempuran bersamamu lagi. Aku niscayalah menahanmu, Tuan, oleh rahmat Tuhan, melainkan ketahuilah olehmu dengan baiknya, Sir Gawaine, aku tiada niscaya pernah menghantam seorang kesatria yang ditumbangkan. Dan maka Sir Launcelot beranjak ke dalam kota itu; dan Sir Gawaine beradalah ditanggung ke dalam

kemah Raja Arthur, dan tabib-tabib beradalah ditanggung menujunya, dan diperiksa jua disalep bersama obat-obat oles yang lembut. Dan kemudian Sir Launcelot berucap: Kini dapatilah hari yang baik, junjungan hamba raja itu, karena ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya Paduka memenangkan tiada penghormatan mana pun pada dinding-dinding ini; dan pabila hamba niscaya menanggung keluar kesatria-kesatria hamba, di sanalah sepatutnyalah sekian banyak kaum pria mati. Oleh karenanya, junjungan hamba Arthur, ingatlah oleh Paduka akan kebaikan yang lama; dan betapapun hamba melangkah, Jesu jadilah pemandu Paduka di dalam segenap tempat.

BAB XXII. Perihal duka cita yang mana Raja Arthur perbuat bagi peperangan itu, dan perihal sebuah pertempuran yang lainnya di mana kiranya sedemikian rupanya pula Sir Gawaine mendapati yang lebih buruknya.

Aduhai, ucap raja itu, bahwasanya pernah peperangan yang malang ini beradalah dimulakan; karena senantiasanya Sir Launcelot menahan dirinya daripadaku di dalam segenap tempat, dan di dalam rupa yang sama kerabatku, dan hal itu beradalah dipandang dengan baiknya pada hari ini oleh keponakanku Sir Gawaine. Kemudian Raja Arthur jatuh sakit bagi duka cita dari Sir Gawaine, bahwasanya ia beradalah sedemikian pedihnya dilukai, dan karena dari peperangan di antara dirinya dan Sir Launcelot. Maka kemudian mereka pada pihak Raja Arthur memelihara pengepungan itu bersama peperangan yang sedikit di luar sana; dan mereka di dalam sana memelihara dinding-dinding mereka, dan mempertahankan mereka tatkala keperluan beradalah. Demikianlah Sir Gawaine merebah sakit tiga minggu lamanya di dalam kemah-kemahnya, bersama segenap rupa dari ilmu ketabiban yang mana niscaya mampu didapati. Dan dengan sedemikian segeranya sebagaimana Sir Gawaine niscaya mampu melangkah dan berkuda, ia mempersenjatai dirinya pada segenap titik, dan melesat pada atas seekor kuda perang, dan merengkuh sebilah tombak di dalam tangannya, dan maka ia bermunculan berkuda di hadapan gerbang utama dari Benwick; dan di sana ia berseru pada ketinggian: Di manakah kiranya engkau beradalah, Sir Launcelot? Bermunculanlah keluar, engkau kesatria pengkhianat yang dusta jua pengecut, karena aku beradalah di sini, Sir Gawaine, niscayalah membuktikan hal ini yang mana aku ucapkan pada atasmu.

Segenap bahasa ini Sir Launcelot dengar, dan kemudian ia berucap sedemikian rupanya: Sir Gawaine, hal itu mendukakankanku akan ucapanmu yang kotor, bahwasanya engkau niscaya tiada menghentikan dari bahasamu; karena engkau mengetahui dengan baiknya, Sir Gawaine, aku mengenali ketangguhanmu dan segenapnya yang mana niscaya mampu engkau perbuat; dan dengan baiknya engkau mengetahui, Sir Gawaine, engkau niscaya mampu tiada dengan agungnya melukaiku. Bermunculanlah ke bawah, kesatria pengkhianat, ucapnya, dan buktikanlah kebenaran sebaliknya bersama tangan-tanganmu, karena hal itu menimpakan kemalangan padaku pada pertempuran yang terakhir demi dilukai oleh tangan-tanganmu; oleh karenanya ketahuilah olehmu dengan baiknya aku beradalah tiba pada hari ini demi membuat

pembalasan, karena aku menyangka pada hari ini demi merebahkanmu sedemikian rendahnya sebagaimana engkau merebahkanku. Jesu membela aku, ucap Sir Launcelot, bahwasanya pernah aku beradalah sedemikian jauhnya di dalam kekuasaanmu sebagaimana engkau telah beradalah di dalam milikku, karena kemudian hari-hariku sepatutnyalah usai. Melainkan Sir Gawaine, ucap Sir Launcelot, engkau niscayalah tiada menyangka bahwasanya aku tertunda dengan lamanya, melainkan oleh karena bahwasanya engkau dengan sedemikian tiada kekesatriaannya menyeruku akan pengkhianatan, engkau niscayalah mendapati kedua belah tanganmu penuh akanku. Dan kemudian Sir Launcelot mempersenjatai dirinya pada segenap titik, dan menaiki pada atas kudanya, dan merengkuh sebilah tombak yang agung di dalam tangannya, dan berkuda keluar pada gerbang itu. Dan kedua bala tentara itu beradalah dikumpulkan, dari mereka di luar jua dari mereka di dalam, dan berdiri di dalam barisan seutuhnya dengan keperkasaan. Dan kedua belah pihak beradalah dititahkan demi menahan diri mereka berdiam, demi memandang dan menyaksikan pertempuran dari kedua kesatria yang mulia ini. Dan kemudian mereka menyandarkan tombak-tombak mereka di dalam sandaran-sandarannya, dan mereka bermunculan bersama-sama sebagaimana guntur, dan Sir Gawaine mematahkan tombaknya pada atas Sir Launcelot menjadi sebuah seratus kepingan hingga tangannya; dan Sir Launcelot menghantamnya bersama sebuah ketangguhan yang lebih agungnya, bahwasanya kaki-kaki kuda Sir Gawaine terangkat, dan maka kuda itu dan dirinya rebah menuju bumi. Kemudian Sir Gawaine dengan tangkasnya turun dari kudanya, dan menempatkan perisainya di hadapannya, dan dengan penuh hasrat menarik pedangnya, dan menyuruh Sir Launcelot: Turunlah ke bawah, kesatria pengkhianat, karena pabila putra kuda betina ini telah menggagalkanku, ketahuilah olehmu dengan baiknya seorang putra raja dan seorang putra ratu niscaya tiada menggagalkanmu.

Kemudian Sir Launcelot turun dari kudanya, dan mempersiapkan perisainya di hadapannya, dan menarik pedangnya; dan maka berdiri mereka bersama-sama dan memberikan sekian banyak hantaman yang telak, bahwasanya segenap kaum pria pada kedua belah pihak mendapati daripadanya ketakjuban yang melampaui agungnya. Melainkan tatkala Sir Launcelot merasakan ketangguhan Sir Gawaine bertambah dengan sedemikian menakjubkannya, ia kemudian menahan keberaniannya dan napasnya, dan memelihara dirinya sendiri tertutupi dengan menakjubkannya akan ketangguhannya; dan di bawah perisainya ia melacak dan melintang di sini dan di sana, demi mematahkan hantaman-hantaman Sir Gawaine dan keberaniannya; dan Sir Gawaine mengerahkan dirinya sendiri bersama segenap ketangguhannya dan kekuasaannya demi menghancurkan Sir Launcelot; karena sebagaimana buku Prancis itu berucap, senantiasanya tatkala ketangguhan Sir Gawaine bertambah, tepat sedemikian rupanya bertambahlah napasnya dan kehendaknya yang jahat. Demikianlah Sir Gawaine memperbuat kepedihan yang agung menuju Sir Launcelot tiga jam lamanya, bahwasanya ia mendapati kepedihan yang seutuhnya agung bagi demi mempertahankan dirinya.

Dan tatkala ketiga jam itu beradalah melintas, bahwasanya Sir Launcelot merasakan bahwasanya Sir Gawaine beradalah tiba menuju kekuatannya sendiri yang sejatinya, kemudian Sir Launcelot berucap menuju Sir Gawaine: Kini telah aku buktikan dirimu dua kali, bahwasanya engkau adalah seorang kesatria yang seutuhnya berbahaya, dan seorang pria yang menakjubkan akan ketangguhanmu; dan sekian banyak perbuatan yang menakjubkan telah engkau perbuat di dalam hari-harimu, karena oleh ketangguhanmu yang bertambah engkau telah memperdaya teramat banyaklah kesatria yang seutuhnya mulia jua gagah berani; dan, kini aku merasakan bahwasanya

engkau telah memperbuat perbuatan-perbuatanmu yang perkasa, kini ketahuilah olehmu dengan baiknya aku niscayalah memperbuat perbuatan-perbuatanku. Dan kemudian Sir Launcelot berdiri di dekat Sir Gawaine, dan kemudian Sir Launcelot menggandakan hantaman-hantamannya; dan Sir Gawaine mempertahankan dirinya dengan keperkasaan, melainkan kendati demikian Sir Launcelot memukulkan hantaman yang sedemikian rupa pada atas ketopong Sir Gawaine, dan pada atas luka yang lama, bahwasanya Sir Gawaine tenggelam ke bawah pada atas satu sisinya di dalam pingsan. Dan dengan segeranya tatkala ia sungguhlah terbangun ia mengayun dan menusuk pada Sir Launcelot tatkala ia merebah, dan berucap: Kesatria pengkhianat, ketahuilah olehmu dengan baiknya aku adalah belum dibinasakan, bermunculanlah engkau di dekatku dan tunaikanlah pertempuran ini menuju yang paling kesudahannya. Aku niscaya tiada memperbuat lebih banyaknya daripada yang telah aku perbuat, ucap Sir Launcelot, karena tatkala aku memandangmu pada atas kaki aku niscayalah memperbuat pertempuran pada atasmu pada segenap waktu aku memandangmu berdiri pada atas kaki-kakimu; melainkan bagi demi menghantam seorang pria yang terluka yang mana mampu tiada berdiri, Tuhan membela aku dari sebuah noda yang sedemikian rupa. Dan kemudian ia membalikkan dirinya dan beranjak pada jalannya menuju kota itu. Dan Sir Gawaine senantiasanya menyerunya kesatria pengkhianat, dan berucap: Ketahuilah olehmu dengan baiknya Sir Launcelot, tatkala aku adalah pulih seutuhnya aku niscayalah memperbuat pertempuran bersamamu lagi, karena aku niscaya tiada pernah meninggalkanmu hingga bahwasanya satu dari kita beradalah dibinasakan. Demikianlah sebagaimana pengepungan ini bertahan, dan sebagaimana Sir Gawaine merebah sakit mendekati sebuah bulan lamanya; dan tatkala ia beradalah dengan baiknya dipulihkan dan bersedia di dalam tiga hari demi memperbuat pertempuran lagi bersama Sir Launcelot, tepat sedemikian rupanya bermunculanlah kabar-kabar menuju Arthur dari Inggris yang mana membuat Raja Arthur dan segenap bala tentaranya demi beranjak pergi.

Di sini mengikutinya kitab yang kedua puluh satu.

Buku 21

BAB I. Bagaimanakah Sir Mordred melancang dan mengangkat dirinya sendiri demi menjadi Raja Inggris, dan berhasrat demi menikahi ratu, istri ayahandanya.

Sebagaimana Sir Mordred adalah penguasa atas segenap Inggris, ia memperbuat surat-surat seolah-olah hal itu bermunculan dari seberang lautan, dan surat-surat itu menyatakan bahwasanya Raja Arthur telah terbunuh di dalam peperangan bersama Sir Launcelot. Oleh karenanya Sir Mordred menggelar sebuah dewan perundingan, dan memanggil para penguasa besar bersama-sama, dan di sanalah ia membuat mereka untuk memilihnya sebagai raja; dan demikianlah ia dimahkotai di Canterbury, dan menyelenggarakan sebuah perjamuan di sana lima belas hari lamanya; dan setelahnya ia melangkah menuju Winchester, dan di sanalah ia merengkuh Ratu Guenever, dan berucap dengan terangnya bahwasanya ia niscayalah menikahi dirinya yang mana adalah istri pamannya dan istri ayahandanya. Dan demikianlah ia bersiap sedia bagi perjamuan itu, dan sebuah hari ditetapkan bahwasanya mereka semestinyalah dinikahkan; oleh karenanya Ratu Guenever beradalah teramat berduka cita. Melainkan ia tiada berani menyingkapkan hatinya, namun berucap dengan manisnya, dan menyetujui akan kehendak Sir Mordred. Kemudian ia berhasrat dari Sir Mordred demi beranjak menuju London, demi membeli segenap rupa dari hal-hal yang dihasratkan bagi pernikahan itu. Dan oleh karena ucapannya yang manis Sir Mordred memercayainya dengan seutuhnya baik, dan memberikannya izin demi beranjak pergi. Dan demikianlah tatkala ia tiba di London ia merengkuh Menara London, dan dengan serta-mertanya di dalam segenap ketergesaan yang niscaya mampu diperbuat ia menjejalinya bersama segenap rupa dari perbekalan, dan dengan baiknya membentenginya bersama kaum pria, dan maka mempertahankannya.

Kemudian tatkala Sir Mordred mengetahui dan memahami bagaimanakah ia beradalah diperdaya, ia beradalah teramat murka melampaui takarannya. Dan sebuah kisah yang singkat demi diperbuat, ia beranjak dan meletakkan sebuah pengepungan yang perkasa di sekeliling Menara London, dan memperbuat sekian banyak serangan yang agung pada atasnya, dan melontarkan sekian banyak mesin yang agung menuju mereka, dan menembakkan meriam-meriam yang agung. Melainkan segenapnya niscaya tiada memenangkan Sir Mordred, karena Ratu Guenever niscaya tiada pernah bagi ucapan yang manis maupun bagi yang kotor, niscaya tiada pernah percaya demi bermunculan di dalam tangan-tangannya lagi.

Kemudian bermunculanlah Uskup dari Canterbury, yang mana adalah seorang rohaniwan yang mulia dan seorang pria yang suci, dan demikianlah ia berucap menuju Sir Mordred: Sir, apakah yang niscayalah engkau perbuat? niscayalah engkau pertama-tamanya membangkitkan murka Tuhan dan kemudiannya mempermalukan dirimu sendiri, dan segenap kekesatriaan? Bukankah Raja Arthur adalah pamanmu, tiada lebih jauhnya melainkan saudara laki-laki ibumu, dan pada atasnya dirinya sendirinya Raja Arthur memperanakkanmu pada atas saudara perempuannya sendiri, oleh karenanya bagaimanakah niscaya engkau menikahi istri ayahandamu? Sir, ucap rohaniwan yang mulia itu, tinggalkanlah gagasan ini atau aku niscayalah mengutukmu bersama kitab dan lonceng dan lilin. Perbuatlah olehmu keburukanmu yang paling utamanya, ucap Sir Mordred, ketahuilah olehmu dengan baiknya aku niscayalah menentangmu. Sir, ucap Uskup itu, dan ketahuilah olehmu dengan baiknya aku niscayalah tiada menggentarkan diriku demi

memperbuat yang mana sepatutnyalah aku perbuat. Jua di mana engkau menyebarkan kabar di mana junjunganku Arthur adalah terbunuh, dan hal itu adalah tiada sedemikian rupanya, dan oleh karenanya engkau niscayalah memperbuat sebuah pekerjaan yang kotor di dalam daratan ini. Berdiamlah, engkau pendeta yang dusta, ucap Sir Mordred, karena pabila engkau membangkitkan amarahku lebih banyaknya aku niscayalah membuat tertebas putusnya kepalamu. Maka Uskup itu beranjak pergi dan memperbuat pengutukan itu di dalam rupa yang paling melimpah akan keangkuhannya yang mana niscaya mampu diperbuat. Dan kemudian Sir Mordred mencari Uskup dari Canterbury, demi untuk telah membinasakannya. Kemudian Uskup itu melarikan diri, dan membawa sebagian dari harta bendanya bersamanya, dan beranjak mendekat menuju Glastonbury; dan di sanalah ia beradalah sebagai pendeta pertapa di dalam sebuah kapel, dan hidup di dalam kemiskinan dan di dalam doa-doa yang suci, karena dengan baiknya ia memahami bahwasanya peperangan yang penuh malapetaka beradalah pada hadapannya.

Kemudian Sir Mordred mencari pada atas Ratu Guenever oleh surat-surat dan utusan-utusan, dan oleh cara-cara yang manis dan cara-cara yang kotor, demi membuatnya bermunculan keluar dari Menara London; melainkan segenap hal ini tiada mendatangkan guna, karena ia menjawabnya dengan singkatnya, secara terbukanya jua secara rahasianya, bahwasanya ia mendapati lebih baik membinasakan dirinya sendiri daripada demi dinikahkan bersamanya. Kemudian bermunculanlah kabar menuju Sir Mordred bahwasanya Raja Arthur telah mengangkat pengepungan itu bagi Sir Launcelot, dan ia beradalah tiba menuju rumahnya bersama sebuah bala tentara yang agung, demi dibalaskan dendamnya pada atas Sir Mordred; oleh karenanya Sir Mordred membuat tertulisnya titah-titah menuju segenap kebaronan dari daratan ini, dan sekian banyak orang beranjak menuju kepadanya. Karena kemudiannya beradalah suara yang awam di antara mereka bahwasanya bersama Arthur beradalah tiada kehidupan yang lainnya melainkan peperangan dan perselisihan, dan bersama Sir Mordred beradalah kegembiraan dan kebahagiaan yang agung. Demikianlah Sir Arthur beradalah dicela, dan kejahatan diucapkan daripadanya. Dan sekian banyaknya di sana beradalah yang mana Raja Arthur telah angkat dari ketiadaan, dan menganugerahkan kepada mereka daratan-daratan, niscaya tiada mampu kemudian mengucapkan kepadanya sebuah perkataan yang baik. Pandanglah oleh kalian segenap pria Inggris, tiadakah kalian memandang malapetaka apakah yang beradalah di sini! karena dirinya yang mana adalah yang paling tingginya akan raja dan kesatria dari dunia ini, dan paling mencintai persaudaraan dari para kesatria yang mulia, dan olehnya mereka segenapnya beradalah ditegakkan, kini niscayalah tiada segenap pria Inggris ini mempertahankan diri mereka terpuaskan bersamanya. Pandanglah demikianlah beradalah adat kebiasaan dan kelaziman yang usang dari daratan ini; dan jua kaum pria berucap bahwasanya kita dari daratan ini belumlah kehilangan jua melupakan adat kebiasaan dan kelaziman itu. Aduhai, ini adalah sebuah keburukan yang agung dari kita pria-pria Inggris, karena di sana niscaya tiada sebuah hal pun yang memuaskan kita pada kurun waktu apa pun. Dan demikianlah berkelananya orang-orang pada masa itu, mereka beradalah dengan lebih baiknya terpuaskan bersama Sir Mordred daripada mereka beradalah bersama Raja Arthur; dan sekian banyak orang beranjak menuju Sir Mordred, dan berucap bahwasanya mereka niscayalah berdiam bersamanya bagi yang lebih baiknya dan bagi yang lebih buruknya. Dan demikianlah Sir Mordred melangkah bersama sebuah bala tentara yang agung menuju Dover, karena di sana ia mendengar kabar yang berucap bahwasanya Sir Arthur niscayalah tiba, dan demikianlah ia menyangka demi menundukkan ayahandanya sendiri

dari daratan-daratannya; dan sebagian yang paling besarnya dari segenap Inggris berpegang bersama Sir Mordred, orang-orang beradalah sedemikian gemarnya pada hal-hal yang baharu.

BAB II. Bagaimanakah setelah bahwasanya Raja Arthur mendapati kabar-kabar, ia berbalik dan tiba menuju Dover, di mana Sir Mordred bersua bersamanya demi mencegah pendaratannya; dan perihal kematian dari Sir Gawaine.

Dan demikianlah tatkala Sir Mordred beradalah di Dover bersama bala tentaranya, di sana bermunculanlah Raja Arthur bersama sebuah armada kapal yang agung, dan kapal-kapal galai, dan kapal-kapal kerakah. Dan di sanalah beradalah Sir Mordred bersiap menanti pada atas pendaratannya, demi mencegah ayahandanya sendiri demi mendarat pada atas daratan yang mana ia adalah raja atasnya. Kemudian di sanalah beradalah peluncuran kapal-kapal yang agung dan yang kecil, dan penuh akan kaum pria bersenjata yang mulia; dan di sanalah beradalah sekian banyak pembantaian atas kesatria-kesatria yang berbudi, dan sekian banyaknya baron yang seutuhnya gagah berani direbahkan dengan seutuhnya rendah, pada kedua belah pihak. Melainkan Raja Arthur beradalah sedemikian penuhnya akan keberanian bahwasanya di sana niscaya tiada rupa dari para kesatria yang mampu mencegahnya demi mendarat, dan kesatria-kesatrianya dengan garangnya menyusulnya; dan demikianlah mereka mendarat kendati akan Sir Mordred dan segenap kekuasaannya, dan memukul mundur Sir Mordred, bahwasanya ia melarikan diri jua segenap orang-orangnya.

Maka tatkala pertempuran ini beradalah usai, Raja Arthur menitahkan demi memakamkan orang-orangnya yang beradalah mati. Dan kemudian beradalah Sir Gawaine yang mulia didapati di dalam sebuah kapal yang agung, merebah lebih daripada setengah mati. Tatkala Sir Arthur mengetahui bahwasanya Sir Gawaine beradalah direbahkan sedemikian rendahnya; ia melangkah menuju kepadanya; dan di sanalah raja itu memperbuat duka cita melampaui takarannya, dan merengkuh Sir Gawaine di dalam lengan-lengannya, dan tiga kali ia di sana jatuh pingsan. Dan kemudian tatkala ia terbangun, ia berucap: Aduhai, Sir Gawaine, putra dari saudara perempuanku, di sini kini engkau merebah; pria di dalam dunia yang paling aku cintai; dan kini beradalah sirna kegembiraanku, karena kini, keponakanku Sir Gawaine, aku niscayalah menyingkapkan diriku menuju dirimu: di dalam Sir Launcelot dan dirimu aku paling mendapati kegembiraanku, dan kepercayaanku, dan kini telah aku kehilangan kegembiraanku akan kalian berdua; oleh karenanya segenap kegembiraan duniawiku beradalah sirna daripadaku. Pamanku Raja Arthur, sembah Sir Gawaine, ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya hari kematian hamba adalah tiba, dan segenapnya adalah melalui ketergesaan dan kekeras-kepalaan hamba sendiri; karena hamba beradalah ditebas pada atas luka yang lama yang mana Sir Launcelot berikan kepada hamba, pada atasnya hamba merasakan dengan baiknya hamba semestinyalah mati; dan sekiranya Sir Launcelot beradalah bersama Paduka sebagaimana dulunya, peperangan yang malang ini niscaya tiada pernah bermula; dan akan segenap hal ini hambalah penyebabnya, karena Sir Launcelot dan darahnya, melalui ketangguhan mereka, menahan segenap musuh

Paduka yang berkarat di dalam ketundukan dan kekuasaan. Dan kini, sembah Sir Gawaine, Paduka niscayalah kehilangan Sir Launcelot. Melainkan aduhai, hamba niscaya tiada sudi berdamai bersamanya, dan oleh karenanya, sembah Sir Gawaine, hamba memohon kepada Paduka, paman yang rupawan, bahwasanya hamba kiranya mendapati kertas, pena, dan tinta, bahwasanya hamba kiranya menulis menuju Sir Launcelot sebuah surat bersama kedua belah tangan hamba sendiri.

Dan kemudian tatkala kertas dan tinta beradalah dibawakan, kemudian Gawaine beradalah didudukkan dengan lemahnya oleh Raja Arthur, karena ia beradalah menerima pengampunan dosa sedikit waktu sebelumnya; dan kemudian ia menulis sedemikian rupanya, sebagaimana buku Prancis itu membuat sebutannya: Menuju Sir Launcelot, kembang dari segenap kesatria yang mulia yang pernah aku dengar atau pandang di dalam hari-hariku, aku, Sir Gawaine, putra Raja Lot dari Orkney, putra dari saudara perempuan menuju Raja Arthur yang mulia, mengirimkan padamu salam, dan membiarkanmu mendapati pengetahuan bahwasanya pada hari kesepuluh dari bulan Mei aku beradalah ditebas pada atas luka lama yang mana engkau berikan kepadaku di hadapan kota dari Benwick, dan melalui luka yang sama yang mana engkau berikan kepadaku aku beradalah tiba menuju hari kematianku. Dan aku berkehendak bahwasanya segenap dunia mengetahui, bahwasanya aku, Sir Gawaine, kesatria dari Meja Bundar, mencari kematianku, dan tiada melalui kepantasanmu, melainkan hal itu adalah pencarianku sendiri; oleh karenanya aku memohon kepadamu, Sir Launcelot, demi kembali lagi menuju kerajaan ini, dan memandang makamku, dan mendoakan beberapa doa lebih ataupun kurang bagi jiwaku. Dan pada hari yang sama ini yang mana aku menulis surat ini, aku beradalah terluka menuju kematian di dalam luka yang sama, yang mana aku dapati dari tanganmu, Sir Launcelot; karena dari seorang pria yang lebih mulianya niscayalah tiada aku mampu dibinasakan. Jua Sir Launcelot, bagi segenap cinta yang pernah beradalah di antara kita, janganlah membuat penundaan, melainkan bermunculanlah melintasi lautan di dalam segenap ketergesaan, agar engkau kiranya bersama kesatria-kesatriamu yang mulia menyelamatkan raja yang mulia itu yang mana menjadikanmu kesatria, yang mana adalah junjunganku Arthur; karena ia beradalah dengan seutuhnya sengsara terhimpit oleh seorang pengkhianat yang dusta, yang mana adalah saudara tiriku, Sir Mordred; dan ia telah memerintahkan agar dirinya dimahkotai raja, dan niscayalah telah menikahi junjunganku Ratu Guenever, dan demikianlah telah ia perbuat sekiranya ia tiada menempatkan dirinya sendiri di dalam Menara London. Dan demikianlah pada hari kesepuluh dari bulan Mei yang lalu berlalu, junjunganku Arthur dan kita segenapnya mendarat pada atas mereka di Dover; dan di sana kita membuat pengkhianat yang dusta itu, Sir Mordred, menuju pelarian, dan di sana hal itu menimpakan kemalangan padaku demi terhantam pada atas tebasanmu. Dan pada penanggalan dari surat ini beradalah dituliskan, melainkan dua jam dan setengah di hadapan kematianku, dituliskan bersama tanganku sendiri, dan maka ditandatangani bersama sebagian dari darah hatiku. Dan aku memintamu, kesatria yang paling tersohor dari dunia ini, bahwasanya engkau niscayalah memandang makamku. Dan kemudian Sir Gawaine menangis, dan Raja Arthur menangis; dan kemudian mereka jatuh pingsan keduanya. Dan tatkala mereka terbangun keduanya, raja itu membuat Sir Gawaine demi menerima Sang Penyelamatnya. Dan kemudian Sir Gawaine memohon kepada raja itu bagi demi mengutus bagi Sir Launcelot, dan demi menyayanginya di atas segenap kesatria yang lainnya.

Dan demikianlah pada jam dari tengah hari Sir Gawaine menyerahkan rohnya; dan kemudian raja itu menitahkan demi memakamkannya di dalam sebuah kapel di dalam Kastel Dover; dan di

sanalah betapapun segenap kaum pria niscaya mampu memandang tengkoraknya, dan luka yang sama beradalah dipandang yang mana Sir Launcelot berikan kepadanya di dalam pertempuran. Kemudian beradalah hal itu dikisahkan kepada raja itu bahwasanya Sir Mordred telah memancangkan sebuah padang pertempuran yang baharu pada atas Barham Down. Dan pada atas pagi harinya raja itu berkuda ke sana menuju kepadanya, dan di sanalah beradalah sebuah pertempuran yang agung di antara mereka, dan sekian banyak orang beradalah dibinasakan pada kedua belah pihak; melainkan pada yang paling kesudahannya pihak Sir Arthur berdiri yang paling baiknya, dan Sir Mordred dan pihaknya melarikan diri menuju Canterbury.

BAB III. Bagaimanakah setelahnya, roh Sir Gawaine bermunculan menuju Raja Arthur, dan memeringatkannya bahwasanya ia semestinya tiada bertarung pada hari itu.

Dan kemudian raja itu menitahkan demi mencari pada segenap kota bagi kesatria-kesatrianya yang beradalah terbunuh, dan memakamkan mereka; dan mengobati mereka bersama salep-salep yang lembut yang mana sedemikian pedihnya beradalah terluka. Kemudian sekian banyak orang beranjak menuju Raja Arthur. Dan kemudian mereka berucap bahwasanya Sir Mordred mengobarkan peperangan pada atas Raja Arthur bersama kesalahan. Dan kemudian Raja Arthur melangkah bersama bala tentaranya ke bawah di sisi lautan, ke arah barat menuju Salisbury; dan di sanalah beradalah sebuah hari ditetapkan di antara Raja Arthur dan Sir Mordred, bahwasanya mereka semestinyalah bersua pada atas sebuah padang di sisi Salisbury, dan tiada jauh dari sisi lautan; dan hari ini beradalah ditetapkan pada sebuah hari Senin setelah hari Minggu Trinitas, dari yang mana Raja Arthur beradalah teramat gembira, bahwasanya ia niscaya mampu dibalaskan dendamnya pada atas Sir Mordred. Kemudian Sir Mordred membangkitkan sekian banyak orang di sekeliling London, karena mereka dari Kent, Southsex, dan Surrey, Estsex, dan dari Southfolk, dan dari Northfolk, berpegang pada bagian yang paling besarnya bersama Sir Mordred; dan sekian banyaknya kesatria yang seutuhnya mulia beranjak menuju Sir Mordred dan menuju raja itu: melainkan mereka yang mana mencintai Sir Launcelot beranjak menuju Sir Mordred.

Maka pada atas hari Minggu Trinitas pada malam hari, Raja Arthur memimpikan sebuah mimpi yang menakjubkan, dan hal itu beradalah demikian: bahwasanya baginya nampaklah ia terduduk pada atas sebuah panggung di dalam sebuah takhta, dan takhta itu beradalah terikat pada sebuah roda, dan pada atasnya terduduklah Raja Arthur di dalam kain emas yang paling kayanya yang mana niscaya mampu diperbuat; dan raja itu menyangka di sana beradalah di bawahnya, jauh daripadanya, sebuah perairan hitam pekat yang mengerikan, dan di dalamnya beradalah segenap rupa dari ular-ular, dan cacing-cacing, dan binatang-binatang buas, kotor dan mengerikan; dan dengan serta-mertanya raja itu menyangka roda itu berputar terbalik ke bawah, dan ia rebah di antara ular-ular itu, dan setiap binatang merengkuhnya pada sebatang anggota tubuhnya; dan kemudian raja itu berseru tatkala ia merebah di dalam peraduannya dan tertidur: Tolonglah. Dan kemudian para kesatria, para Squire, dan para pengawal, membangunkan raja itu; dan kemudian ia beradalah sedemikian terperanjatnya bahwasanya ia mengetahui tiada di manakah ia

beradalah; dan kemudian ia rebah tertidur kembali, tiada tertidur maupun seutuhnya terbangun. Maka raja itu nampak sungguhlah bahwasanya di sana bermunculanlah Sir Gawaine menuju kepadanya bersama sejumlah Lady yang rupawan bersamanya. Dan tatkala Raja Arthur memandangnya, kemudian ia berucap: Selamat datang, putra dari saudara perempuanku; aku menyangka engkau beradalah mati, dan kini aku memandangmu hidup, teramat banyaklah aku berhutang budi menuju Yesus yang Maha Kuasa. Aduhai keponakan yang rupawan dan putra dari saudara perempuanku, siapakah kiranya para Lady ini yang mana kemari bermunculan bersamamu? Paduka, sembah Sir Gawaine, segenap mereka ini beradalah para Lady bagi siapakah hamba telah bertarung tatkala hamba beradalah pria yang hidup, dan segenap mereka ini adalah mereka yang mana bagi mereka hamba memperbuat pertempuran di dalam perselisihan yang lurus; dan Tuhan telah menganugerahkan kepada mereka karunia itu pada atas doa mereka yang agung, oleh karena hamba memperbuat pertempuran bagi mereka, bahwasanya mereka semestinyalah membawa hamba kemari menuju Paduka: sedemikian banyaklah Tuhan telah memberikan izin kepada hamba, bagi demi memeringatkan Paduka akan kematian Paduka; karena pabila Paduka bertarung pada esok pagi bersama Sir Mordred, sebagaimana Paduka berdua telah tetapkan, ragu kiranya tiada Paduka bahwasanya Paduka niscayalah dibinasakan, dan bagian yang paling besarnya dari orang-orang Paduka pada kedua belah pihak. Dan bagi karunia dan kebaikan yang agung yang mana Yesus yang Maha Kuasa dapati menuju Paduka, dan bagi rasa iba terhadap Paduka, dan sekian banyak pria yang baik lainnya di sana niscayalah dibinasakan, Tuhan telah mengutus hamba menuju Paduka dari karunia-Nya yang khusus, demi memberikan kepada Paduka peringatan bahwasanya di dalam tiada rupa apa pun Paduka memperbuat pertempuran pada esok pagi, melainkan bahwasanya Paduka merengkuh sebuah perjanjian bagi sebulan lamanya; dan menawarkan dengan melimpahnya, agar demikian pada esok pagi kiranya diletakkan di dalam sebuah penundaan. Karena di dalam sebulan niscayalah bermunculan Sir Launcelot bersama segenap kesatria-kesatrianya yang mulia, dan menyelamatkan Paduka dengan kemuliaan, dan membinasakan Sir Mordred, dan segenapnya yang pernah niscaya berpegang bersamanya. Kemudian Sir Gawaine dan segenap Lady itu sirna.

Dan dengan segeranya raja itu berseru pada atas kesatria-kesatrianya, para Squire, dan para pengawal, dan menitahkan mereka dengan tangkasnya demi menjemput para penguasanya yang mulia dan uskup-uskup yang bijaksana menuju kepadanya. Dan tatkala mereka beradalah bermunculan, raja itu mengisahkan kepada mereka penglihatannya, apakah yang Sir Gawaine telah kisahkan kepadanya, dan memeringatkannya bahwasanya pabila ia bertarung pada pagi harinya ia semestinyalah dibinasakan. Kemudian raja itu memerintahkan Sir Lucan Sang Penata Layan, dan saudara laki-lakinya Sir Bedivere, bersama dua uskup bersama mereka, dan menitahkan mereka di dalam rupa apa pun, pabila mereka mampu, Rengkuhlah sebuah perjanjian bagi sebulan lamanya bersama Sir Mordred, dan menahan kiranya tiada, tawarkanlah kepadanya daratan-daratan dan harta benda sedemikian banyaknya sebagaimana kalian sangka yang paling baiknya. Maka kemudian mereka beranjak pergi, dan bermunculan menuju Sir Mordred, di mana ia mendapati sebuah bala tentara yang muram dari sebuah seratus ribu pria. Dan di sanalah mereka memohon pada Sir Mordred waktu yang lama; dan pada yang paling kesudahannya Sir Mordred beradalah menyetujui bagi demi merengkuh Cornwall dan Kent, pada hari-hari Arthur: setelahnya, segenap Inggris, setelah hari-hari Raja Arthur.

BAB IV. Bagaimanakah oleh kemalangan dari seekor ular berbisa pertempuran itu bermula, di mana Mordred beradalah dibinasakan, dan Arthur terluka menuju kematian.

Kemudian beradalah mereka bermufakat bahwasanya Raja Arthur dan Sir Mordred semestinyalah bersua di antara kedua belah bala tentara mereka, dan masing-masing dari mereka semestinyalah membawa empat belas orang; dan mereka bermunculan bersama perkataan ini menuju Arthur. Kemudian berucaplah ia: Aku beradalah gembira bahwasanya hal ini adalah diperbuat: dan demikianlah ia melangkah ke dalam padang itu. Dan tatkala Arthur semestinyalah beranjak pergi, ia memeringatkan segenap bala tentaranya bahwasanya pabila mereka memandang pedang apa pun dihunus: Pandanglah bahwasanya kalian bermunculan dengan garangnya, dan binasakanlah pengkhianat itu, Sir Mordred, karena aku di dalam tiada rupa apa pun memercayainya. Di dalam rupa yang sama Sir Mordred memeringatkan bala tentaranya bahwasanya: Pabila kalian memandang pedang apa pun dihunus, pandanglah bahwasanya kalian bermunculan dengan garangnya, dan maka binasakanlah segenapnya yang pernah di hadapan kalian berdiri; karena di dalam tiada rupa apa pun aku niscaya tiada memercayai bagi perjanjian ini, karena aku mengetahui dengan baiknya ayahandaku niscayalah dibalaskan dendamnya pada atasku. Dan demikianlah mereka bersua sebagaimana ketetapan mereka beradalah, dan demikianlah mereka beradalah menyetujui dan bermufakat dengan seutuhnya; dan anggur beradalah dibawakan, dan mereka meminumnya. Dengan seutuhnya segera bermunculanlah seekor ular berbisa keluar dari sebuah semak belukar yang kecil, dan ia menyengat seorang kesatria pada atas kakinya. Dan tatkala kesatria itu merasakan dirinya tersengat, ia memandang ke bawah dan memandang ular berbisa itu, dan kemudian ia menghunuskan pedangnya demi membinasakan ular berbisa itu, dan menyangka tiada akan mara bahaya yang lainnya. Dan tatkala bala tentara pada kedua belah pihak memandang pedang itu dihunus, kemudian mereka meniupkan sangkakala, terompet-terompet, dan tanduk-tanduk, dan berseru dengan muramnya. Dan demikianlah kedua belah bala tentara mempersiapkan diri mereka bersama-sama. Dan Raja Arthur merengkuh kudanya, dan berucap: Aduhai hari yang malang ini! dan demikianlah berkuda menuju pihaknya. Dan Sir Mordred di dalam rupa yang sama. Dan niscaya tiada pernah beradalah di sana dipandang sebuah pertempuran yang lebih berduka citanya di dalam tiada daratan Kristen mana pun; karena di sanalah beradalah tiada lain melainkan serbuan dan tunggangan, tusukan dan hantaman, dan sekian banyaknya perkataan yang muram beradalah di sana diucapkan satu menuju yang lainnya, dan sekian banyaknya tebasan yang mematikan. Melainkan senantiasanya Raja Arthur berkuda melintasi seutuhnya dari pertempuran Sir Mordred sekian banyaknya waktu, dan memperbuat dengan seutuhnya mulia sebagaimana seorang raja yang mulia semestinyalah memperbuat, dan pada segenap waktu ia niscaya tiada pernah menjadi gentar; dan Sir Mordred pada hari itu menempatkan dirinya di dalam tugas kesatriaannya, dan di dalam mara bahaya yang agung. Dan demikianlah mereka bertarung pada segenap hari yang panjang itu, dan niscaya tiada pernah menghentikan diri hingga kesatria-kesatria yang mulia beradalah direbahkan menuju bumi yang dingin; dan senantiasanya mereka bertarung masihlah hingga hal itu beradalah mendekati malam hari, dan pada masa itu beradalah di sana sebuah seratus ribu orang direbahkan mati pada atas padang itu. Kemudian beradalah

Arthur murka hingga hilang akal melampaui takarannya, tatkala ia memandang orang-orangnya sedemikian rupanya dibinasakan daripadanya.

Kemudian raja itu memandang di sekelilingnya, dan kemudian beradalah ia menyadari, dari segenap bala tentaranya dan dari segenap kesatria-kesatrianya yang baik, beradalah tersisa tiada lebih banyaknya yang hidup melainkan dua orang kesatria; bahwasanya yang satunya adalah Sir Lucan Sang Penata Layan, dan saudara laki-lakinya Sir Bedivere, dan mereka beradalah terluka dengan seutuhnya pedih. Rahmat Yesus, titah raja itu, ke manakah segenap kesatria-kesatriaku yang mulia beradalah menjadi? Aduhai bahwasanya pernah aku semestinyalah memandang hari yang berduka cita ini, karena kini, titah Arthur, aku beradalah tiba menuju kesudahanku. Melainkan berkehendaklah menuju Tuhan bahwasanya aku mengetahui di manakah beradalah pengkhianat itu Sir Mordred, yang mana telah menyebabkan segenap malapetaka ini. Kemudian beradalah Raja Arthur menyadari di manakah Sir Mordred menyandarkan diri pada atas pedangnya di antara sebuah tumpukan yang agung dari pria-pria yang mati. Kini berikanlah padaku tombakku, titah Arthur menuju Sir Lucan, karena di sebelah sana telah aku mengintai pengkhianat itu yang mana segenap kemalangan ini telah perbuat. Paduka, biarkanlah ia berdiam, sembah Sir Lucan, karena ia adalah membawa malang; dan pabila Paduka melintasi hari yang malang ini Paduka niscayalah dengan seutuhnya baik dibalaskan dendamnya pada atasnya. Junjunganku yang baik, ingatlah kiranya Paduka akan mimpi malam Paduka, dan apakah yang roh dari Sir Gawaine kisahkan kepada Paduka pada malam ini, yang mana Tuhan dari kebaikan-Nya yang agung telah memelihara Paduka hingga sejauh ini. Oleh karenanya, demi Tuhan, junjunganku, tinggalkanlah oleh hal ini, karena diberkatilah Tuhan Paduka telah memenangkan padang ini, karena di sinilah kita beradalah tiga orang yang hidup, dan bersama Sir Mordred beradalah tiada yang hidup; dan pabila Paduka meninggalkannya kini hari takdir yang keji ini adalah berlalu. Menimpakan padaku kematian, menimpakan padaku kehidupan, titah raja itu, kini aku memandangnya di sebelah sana seorang diri ia niscayalah tiada pernah meloloskan diri dari tangan-tanganku, karena pada sebuah keuntungan yang lebih baiknya niscayalah tiada pernah aku mendapatinya. Tuhan menyertai Paduka dengan baiknya, sembah Sir Bedivere.

Kemudian raja itu merengkuh tombaknya di dalam kedua belah tangannya, dan berlari menuju Sir Mordred, berseru: Pengkhianat, kini beradalah hari kematianmu tiba. Dan tatkala Sir Mordred mendengar Sir Arthur, ia berlari menuju kepadanya bersama pedangnya terhunus di dalam tangannya. Dan di sanalah Raja Arthur menghantam Sir Mordred di bawah perisainya, bersama sebuah tusukan dari tombaknya, menembus seutuhnya tubuhnya, lebih daripada sedepa. Dan tatkala Sir Mordred merasakan bahwasanya ia mendapati luka kematiannya ia mendesakkan dirinya sendiri bersama keperkasaan yang mana ia dapati hingga menuju pangkal dari tombak Raja Arthur. Dan tepat sedemikian rupanya ia menghantam ayahandanya Arthur, bersama pedangnya tergenggam di dalam kedua belah tangannya, pada sisi dari kepalanya, bahwasanya pedang itu menembus ketopongnya dan tempurung kepalanya, dan bersamanya hal itu Sir Mordred rebah kaku mati menuju bumi; dan Arthur yang mulia rebah di dalam sebuah pingsan menuju bumi, dan di sanalah ia jatuh pingsan sekian banyaknya waktu. Dan Sir Lucan Sang Penata Layan dan Sir Bedivere sekian banyaknya waktu mengangkatnya ke atas. Dan demikianlah dengan lemahnya mereka menuntunnya di antara mereka berdua, menuju sebuah kapel yang kecil tiada jauh dari sisi lautan. Dan tatkala raja itu beradalah di sana ia menyangka dirinya dengan baiknya diringankan.

Kemudian mendengarlah mereka orang-orang berseru di dalam padang itu. Kini beranjaklah engkau, Sir Lucan, titah raja itu, dan perbuatlah kepadaku demi mengetahui apakah yang ditandakan oleh kegaduhan di dalam padang itu. Maka Sir Lucan beranjak pergi, karena ia beradalah terluka dengan pedihnya di dalam sekian banyak tempat. Dan demikianlah sebagaimana ia melangkah pergi, ia memandang dan menyimak oleh cahaya bulan, bagaimanakah bahwasanya para penjarah dan perampok beradalah bermunculan ke dalam padang itu, demi menjarah dan demi merampok sekian banyaknya kesatria yang seutuhnya mulia akan bros-bros, dan manik-manik, akan sekian banyak cincin yang baik, dan akan sekian banyak permata yang kaya; dan siapakah yang beradalah belumlah mati seutuhnya, di sanalah mereka membinasakan mereka bagi perlengkapan zirah mereka dan kekayaan mereka. Tatkala Sir Lucan memahami pekerjaan ini, ia bermunculan menuju raja itu dengan sedemikian segeranya sebagaimana ia mampu, dan mengisahkan kepadanya segenapnya apakah yang telah ia dengar dan pandang. Oleh karenanya oleh nasihat hamba, sembah Sir Lucan, hal itu adalah yang paling baiknya bahwasanya kami membawa Paduka menuju suatu kota. Aku berkehendak hal itu beradalah sedemikian rupanya, titah raja itu.

BAB V. Bagaimanakah Raja Arthur menitahkan demi melemparkan pedangnya Excalibur ke dalam perairan, dan bagaimanakah ia beradalah diserahkan menuju para Lady di dalam sebuah perahu tongkang.

Melainkan aku niscaya tiada mampu berdiri, kepalaku berdenyut sedemikian rupanya. Ah Sir Launcelot, titah Raja Arthur, pada hari ini telah aku dengan pedihnya merindukanmu: aduhai, bahwasanya pernah aku beradalah menentangmu, karena kini mendapati aku akan kematianku, dari yang mana Sir Gawaine memeringatkanku di dalam mimpiku. Kemudian Sir Lucan mengangkat raja itu pada satu bagian, dan Sir Bedivere pada bagian yang lainnya, dan di dalam pengangkatan itu raja itu jatuh pingsan; dan Sir Lucan rebah di dalam sebuah pingsan bersamaan dengan pengangkatan itu, bahwasanya sebagian dari ususnya rebah keluar dari tubuhnya, dan bersamaannya hal itu jantung kesatria yang mulia itu hancur. Dan tatkala raja itu terbangun, ia memandang Sir Lucan, bagaimanakah ia merebah dengan mulut berbusa, dan sebagian dari ususnya merebah pada kakinya. Aduhai, titah raja itu, ini adalah bagiku sebuah pemandangan yang seutuhnya berat, demi memandang Duke yang mulia ini sedemikian rupanya mati bagi demi diriku, karena ia niscayalah telah menolongku, yang mana mendapati lebih banyaknya keperluan akan pertolongan daripada diriku. Aduhai, ia niscaya tiada mengeluhkan dirinya, hatinya beradalah sedemikian rupanya ditetapkan demi menolongku: kini Yesus kiranya mendapati rahmat pada atas jiwanya! Kemudian Sir Bedivere menangis bagi kematian saudara laki-lakinya. Tinggalkanlah perkabungan dan tangisan ini, titah raja itu, karena segenap hal ini niscayalah tiada mendatangkan guna bagiku, karena ketahuilah olehmu dengan baiknya pabila aku kiranya mampu hidup diriku sendiri, kematian Sir Lucan niscayalah mendukakanku senantiasanya; melainkan waktuku memburu dengan kencangnya, titah raja itu. Oleh karenanya, titah Arthur menuju Sir Bedivere, rengkuhlah olehmu Excalibur, pedangku yang baik, dan

beranjaklah bersamanya menuju sisi perairan di sebelah sana, dan tatkala engkau bermunculan di sana aku menitahkanmu melemparkan pedangku di dalam perairan itu, dan bermunculanlah kembali dan kisahkan kepadaku apakah yang engkau pandang di sana. Junjunganku, sembah Bedivere, titah Paduka niscayalah diperbuat, dan dengan tangkasnya membawa kabar kembali menuju Paduka.

Maka Sir Bedivere beranjak pergi, dan pada jalannya ia memandang pedang yang mulia itu, bahwasanya bonggol dan gagangnya beradalah segenapnya dari batu-batu permata; dan kemudian ia berucap menuju dirinya sendiri: Pabila aku melemparkan pedang yang kaya ini di dalam perairan, daripadanya niscayalah tiada pernah bermunculan kebaikan, melainkan celaka dan kehilangan. Dan kemudian Sir Bedivere menyembunyikan Excalibur di bawah sebuah pohon. Dan demikianlah, dengan sedemikian segeranya sebagaimana ia mampu, ia bermunculan kembali menuju raja itu, dan sembahnya ia telah beradalah pada perairan itu, dan telah melemparkan pedang itu di dalam perairan. Apakah yang engkau pandang di sana? titah raja itu. Paduka, sembahnya, hamba memandang tiada suatu apa pun melainkan ombak-ombak dan angin-angin. Hal itu adalah diucapkan dengan dusta daripadamu, titah raja itu, oleh karenanya beranjaklah engkau dengan tangkasnya lagi, dan perbuatlah titahku; sebagaimana engkau beradalah bagiku tercinta dan tersayang, menahan kiranya tiada, melainkan lemparkanlah ke dalam. Kemudian Sir Bedivere kembali lagi, dan merengkuh pedang itu di dalam tangannya; dan kemudian baginya tersangka sebagai dosa dan rasa malu demi melemparkan pedang yang mulia itu, dan maka sekali lagi ia menyembunyikan pedang itu, dan kembali lagi, dan berkisah menuju raja itu bahwasanya ia telah beradalah pada perairan itu, dan memperbuat titahnya. Apakah yang engkau pandang di sana? titah raja itu. Paduka, sembahnya, hamba memandang tiada suatu apa pun melainkan perairan berdebur dan ombak-ombak bergulung. Ah, pengkhianat yang dusta, titah Raja Arthur, kini telah engkau mengkhianatiku dua kali. Siapakah yang niscayalah telah menyangka akan hal itu, dirimu yang mana telah beradalah bagiku sedemikian tercinta dan tersayang? dan engkau dinamakan seorang kesatria yang mulia, dan niscaya mengkhianatiku bagi kekayaan dari pedang itu. Melainkan kini beranjaklah lagi dengan tangkasnya, karena penundaanmu yang lama menempatkanku di dalam mara bahaya yang agung akan nyawaku, karena aku telah merengkuh hawa dingin. Dan melainkan pabila engkau memperbuat kini sebagaimana aku menitahkanmu, pabila pernah aku mampu memandangmu, aku niscayalah membinasakanmu bersama tangan-tanganku sendiri; karena engkau niscayalah bagi pedangku yang kaya memandangku binasa.

Kemudian Sir Bedivere beranjak pergi, dan melangkah menuju pedang itu, dan dengan tangkasnya mengangkatnya, dan melangkah menuju sisi perairan; dan di sanalah ia mengikatkan sabuk pada sekeliling gagangnya, dan kemudian ia melemparkan pedang itu sejauhnya ke dalam perairan sebagaimana yang ia mampu; dan di sanalah bermunculan sebuah lengan dan sebuah tangan ke atas perairan dan menyambutnya, dan merengkuhnya, dan maka mengayunkannya tiga kali dan mengacungkannya, dan kemudian sirnalah tangan beserta pedang itu di dalam perairan. Maka Sir Bedivere bermunculan kembali menuju raja itu, dan mengisahkan kepadanya apakah yang telah ia pandang. Aduhai, titah raja itu, tolonglah aku dari mari, karena aku menggentarkan diriku bahwasanya aku telah tertunda terlampau lamanya. Kemudian Sir Bedivere mengangkat raja itu pada atas punggungnya, dan demikianlah melangkah bersamanya menuju sisi perairan itu. Dan tatkala mereka beradalah pada sisi perairan, tepat di dekat tepian berlabuhlah sebuah

perahu tongkang yang kecil bersama sekian banyaknya Lady yang rupawan di dalamnya, dan di antara mereka segenapnya beradalah seorang ratu, dan mereka segenapnya mengenakan tudung-tudung hitam, dan mereka segenapnya menangis dan menjerit tatkala mereka memandang Raja Arthur. Kini baringkanlah aku ke dalam perahu tongkang itu, titah raja itu. Dan demikianlah ia memperbuatnya dengan lembutnya; dan di sanalah menyambutnya tiga orang ratu bersama perkabungan yang agung; dan maka mereka mendudukkan diri mereka, dan pada salah satu dari pangkuan mereka Raja Arthur meletakkan kepalanya. Dan kemudian ratu itu berucap: Ah, saudara laki-lakiku yang tersayang, mengapakah engkau telah tertunda sedemikian lamanya daripadaku? aduhai, luka pada atas kepalamu ini niscayalah telah merengkuh terlampau banyak hawa dingin. Dan maka kemudian mereka mendayung dari daratan itu, dan Sir Bedivere memandang segenap Lady itu beranjak pergi daripadanya. Kemudian Sir Bedivere berseru: Ah junjunganku Arthur, apakah yang niscayalah menjadi akan diri hamba, kini Paduka beranjak pergi dari hamba dan meninggalkan hamba di sini seorang diri di antara musuh-musuh hamba? Hiburlah dirimu sendiri, titah raja itu, dan perbuatlah dengan sebaiknya sebagaimana yang engkau mampu, karena di dalam diriku beradalah tiada kepercayaan bagi demi dipercayai; karena aku niscayalah menuju lembah Avilion demi menyembuhkan diriku dari lukaku yang pedih: dan pabila engkau tiada pernah mendengar lebih banyaknya daripadaku, doakanlah bagi jiwaku. Melainkan senantiasanya para ratu dan Lady itu menangis dan menjerit, bahwasanya hal itu adalah sebuah keharuan demi didengarkan. Dan dengan sedemikian segeranya tatkala Sir Bedivere telah kehilangan pandangan akan perahu tongkang itu, ia menangis dan meratap, dan demikianlah mengambil jalan menuju hutan; dan maka ia melangkah pada segenap malam itu, dan pada pagi harinya ia menyadari di antara dua buah hutan lebat yang kelabu, akan sebuah kapel dan sebuah pertapaan.

BAB VI. Bagaimanakah Sir Bedivere mendapatinya pada keesokan harinya mangkat di dalam sebuah pertapaan, dan bagaimanakah ia berdiam di sana bersama pertapa itu.

Kemudian beradalah Sir Bedivere gembira, dan ke sanalah ia melangkah; dan tatkala ia tiba ke dalam kapel itu, ia memandang di mana merebahlah seorang pertapa merangkak pada keempat belah tungkainya, di sana tepat di dekat sebuah makam yang baharu digali. Tatkala pertapa itu memandang Sir Bedivere ia mengenalinya dengan baiknya, karena ia tiada lain sedikit masa sebelumnya adalah Uskup dari Canterbury, yang mana Sir Mordred usir. Tuan, ucap Bedivere, pria apakah yang beradalah disemayamkan di sana yang mana engkau doakan dengan sedemikian sungguhnya? Putra yang rupawan, ucap pertapa itu, aku tiada mengetahuinya dengan seutuhnya niscaya, melainkan oleh persangkaan. Melainkan pada malam ini, pada tengah malam, ke mari bermunculanlah sekian bilangan Lady, dan membawa ke mari sebuah jasad yang mati, dan memohon kepadaku demi memakamkannya; dan di sinilah mereka mempersembahkan seratus lilin, dan mereka memberikanku seratus kepingan emas. Aduhai, ucap Sir Bedivere, jasad

itu niscayalah junjunganku Raja Arthur, yang mana di sini merebah dimakamkan di dalam kapel ini. Kemudian Sir Bedivere jatuh pingsan; dan tatkala ia terbangun ia memohon kepada pertapa itu bahwasanya ia kiranya sudi berdiam bersamanya senantiasanya di sana, demi hidup bersama puasa dan doa-doa. Karena dari mari niscaya tiada pernah aku beranjak pergi, ucap Sir Bedivere, oleh kehendakku sendiri, melainkan pada segenap hari dari kehidupanku di sini demi mendoakan junjunganku Arthur. Engkau beradalah tersambut kepadaku, ucap pertapa itu, karena aku mengenalimu dengan lebih baiknya daripada yang engkau sangkakan bahwasanya aku perbuat. Engkau adalah Bedivere yang gagah berani, dan Duke yang seutuhnya mulia, Sir Lucan Sang Penata Layan, adalah saudara laki-lakimu. Kemudian Sir Bedivere mengisahkan kepada pertapa itu segenapnya sebagaimana yang telah engkau dengar sebelumnya. Maka di sanalah berdiam Sir Bedivere bersama pertapa itu yang mana sebelumnya adalah Uskup dari Canterbury, dan di sanalah Sir Bedivere mengenakan pada atas dirinya pakaian yang miskin, dan melayani pertapa itu dengan seutuhnya rendah hati di dalam puasa dan di dalam doa-doa. Demikianlah dari Arthur aku mendapati tiada pernah lebih banyaknya tertuliskan di dalam buku-buku yang disahkan, jua lebih banyaknya dari kepastian yang niscaya akan kemangkatannya tiada pernah aku dengar dan baca, melainkan demikianlah ia beradalah dibawa pergi di dalam sebuah kapal di mana di dalamnya beradalah tiga ratu; bahwasanya yang satunya adalah saudara perempuan Raja Arthur, Ratu Morgan le Fay; yang lainnya adalah Ratu dari Northgalis; yang ketiga adalah Ratu dari Daratan Tandus. Jua di sanalah beradalah Nimue, Lady of the Lake yang utama, yang mana telah menikahi Pelleas kesatria yang baik itu; dan Lady ini telah memperbuat teramat banyaknya bagi Raja Arthur, karena ia niscaya tiada pernah membiarkan Sir Pelleas demi beradalah di dalam rupa tempat mana pun di mana ia semestinyalah berada di dalam mara bahaya akan nyawanya; dan demikianlah ia hidup menuju kesudahan dari hari-harinya bersamanya di dalam ketenteraman yang agung. Lebih banyaknya dari kemangkatan Raja Arthur niscaya tiada pernah mampu aku dapati, melainkan bahwasanya para Lady membawanya menuju pemakamannya; dan satu yang sedemikian rupanya beradalah dimakamkan di sana, yang mana pertapa itu menanggung kesaksian yang mana pada suatu masa adalah Uskup dari Canterbury, melainkan senantiasanya pertapa itu mengetahui tiada di dalam keniscayaan bahwasanya ia beradalah dengan sesungguhnya jasad dari Raja Arthur: karena kisah ini Sir Bedivere, kesatria dari Meja Bundar, membuatnya demi tertuliskan.

BAB VII. Dari pandangan beberapa pria atas kematian Raja Arthur; dan bagaimanakah Ratu Guenever menjadikan dirinya seorang biarawati di Almesbury.

Namun beberapa pria berucap di sekian banyak bagian dari Inggris bahwasanya Raja Arthur adalah belumlah mangkat, melainkan telah dibawa oleh kehendak dari Junjungan kita Yesus menuju sebuah tempat yang lainnya; dan kaum pria berucap bahwasanya ia niscayalah bermunculan lagi, dan ia niscayalah memenangkan salib yang suci. Aku niscaya tiada berucap hal itu niscayalah sedemikian rupanya, melainkan sebaliknyalah aku niscayalah berucap: di sini di dalam dunia ini ia mengubah kehidupannya. Melainkan sekian banyak pria berucap bahwasanya di sana beradalah tertuliskan pada atas makamnya bait ini: *Hic jacet Arthurus, Rex*

quondam, Rexque futurus. Demikianlah aku meninggalkan di sini Sir Bedivere bersama pertapa itu, yang mana bermukim pada masa itu di dalam sebuah kapel di samping Glastonbury, dan di sanalah beradalah pertapaannya. Dan maka mereka hidup di dalam doa-doa mereka, dan puasa-puasa, dan penahanan diri yang agung. Dan tatkala Ratu Guenever memahami bahwasanya Raja Arthur adalah terbunuh, dan segenap kesatria yang mulia, Sir Mordred dan segenap sisanya, kemudian ratu itu menyelinap pergi, dan lima orang Lady bersamanya, dan demikianlah ia beranjak menuju Almesbury; dan di sanalah ia memerintahkan agar dirinya dijadikan seorang biarawati, dan mengenakan pakaian-pakaian putih dan hitam, dan pengampunan dosa yang agung ia rengkuh, sebagaimana yang pernah diperbuat oleh Lady yang penuh dosa di dalam daratan ini, dan niscaya tiada pernah rupa makhluk yang mampu membuatnya bergembira; melainkan hidup di dalam puasa, doa-doa, dan amal derma, bahwasanya segenap rupa dari orang-orang takjub akan bagaimanakah dengan seutuhnya berbudi ia beradalah terubahkan. Kini kita meninggalkan Ratu Guenever di Almesbury, seorang biarawati di dalam pakaian-pakaian putih dan hitam, dan di sanalah ia adalah Kepala Biarawati dan penguasa sebagaimana akal niscayalah berkehendak; dan kita berbalik daripadanya, dan kita berucap perihal Sir Launcelot du Lake.

BAB VIII. Bagaimanakah tatkala Sir Launcelot mendengar perihal kematian Raja Arthur, dan perihal Sir Gawaine, dan perkara-perkara yang lainnya, ia tiba ke dalam Inggris.

Dan tatkala ia mendengar di dalam daratannya bahwasanya Sir Mordred dimahkotai raja di dalam Inggris, dan mengobarkan peperangan menentang Raja Arthur, ayahandanya sendiri, dan niscaya mencegahnya demi mendarat di dalam daratannya sendiri; jua hal itu beradalah dikisahkan menuju Sir Launcelot bagaimanakah bahwasanya Sir Mordred telah meletakkan pengepungan di sekeliling Menara London, oleh karena ratu itu niscaya tiada sudi menikahinya; kemudian beradalah Sir Launcelot murka melampaui takarannya, dan berucap menuju kaum kerabatnya: Aduhai, pengkhianat ganda itu Sir Mordred, kini aku menyesali bahwasanya pernah ia meloloskan diri dari tangan-tanganku, karena teramat banyak aib telah ia perbuat menuju junjunganku Arthur; karena segenapnya aku rasakan oleh surat yang berduka cita yang mana junjunganku Sir Gawaine kirimkan kepadaku, yang mana pada atas jiwanya Yesus kiranya mendapati rahmat bahwasanya junjunganku Arthur beradalah dengan seutuhnya sengsara terhimpit. Aduhai, ucap Sir Launcelot, bahwasanya pernah aku semestinyalah hidup demi mendengar raja yang paling mulianya itu yang mana menjadikanku kesatria demikian rupanya ditumbangkan oleh abdinya di dalam kerajaannya sendiri. Dan surat yang berduka cita ini yang mana junjunganku, Sir Gawaine, telah kirimkan kepadaku sebelum kematiannya, memohon kepadaku demi memandang makamnya, ketahuilah oleh kalian dengan baiknya perkataannya yang berduka cita niscayalah tiada pernah beranjak pergi dari hatiku, karena ia adalah seorang kesatria yang seutuhnya mulia sebagaimana yang pernah dilahirkan; dan di dalam sebuah jam yang malang beradalah aku dilahirkan bahwasanya pernah aku semestinyalah mendapati kemalangan itu demi membinasakan pertama-tamanya Sir Gawaine, Sir Gaheris kesatria yang baik itu, dan temanku sendiri Sir Gareth, kesatria yang seutuhnya mulia itu. Aduhai, aku niscaya

mampu berucap aku adalah malang, ucap Sir Launcelot, bahwasanya pernah aku semestinyalah memperbuat dengan sedemikian malangnya, dan, aduhai, melainkan niscayalah tiada pernah aku mendapati kemujuran demi membinasakan pengkhianat itu, Sir Mordred.

Tinggalkanlah ratapanmu, ucap Sir Bors, dan pertama-tamanya balaskanlah dendammu akan kematian Sir Gawaine; dan hal itu niscayalah diperbuat dengan baiknya bahwasanya engkau memandang makam Sir Gawaine, dan yang keduanya bahwasanya engkau membalaskan dendam junjunganku Arthur, dan junjunganku, Ratu Guenever. Aku berterima kasih kepadamu, ucap Sir Launcelot, karena senantiasanya engkau menghendaki kemuliaanku.

Kemudian mereka mempersiapkan diri mereka di dalam segenap ketergesaan yang mana niscaya mampu diperbuat, bersama kapal-kapal dan kapal-kapal galai, bersama Sir Launcelot dan bala tentaranya demi melintas ke dalam Inggris. Dan demikianlah ia melintas di atas lautan hingga ia tiba menuju Dover, dan di sanalah ia mendarat bersama tujuh raja, dan bilangannya beradalah mengerikan demi dipandang. Kemudian Sir Launcelot menanyai orang-orang dari Dover ke manakah Raja Arthur beradalah menjadi. Kemudian orang-orang itu mengisahkan kepadanya bagaimanakah bahwasanya ia beradalah dibinasakan, dan Sir Mordred dan sebuah seratus ribu orang mati pada sebuah hari; dan bagaimanakah Sir Mordred memberikan Raja Arthur di sana pertempuran yang pertama pada pendaratannya, dan di sanalah beradalah Sir Gawaine yang baik dibinasakan; dan pada keesokan harinya Sir Mordred bertarung bersama raja itu pada atas Barham Down, dan di sanalah raja itu menempatkan Sir Mordred menuju yang lebih buruknya. Aduhai, ucap Sir Launcelot, ini adalah kabar yang paling beratnya yang pernah bermunculan kepadaku. Kini, tuan-tuan yang rupawan, ucap Sir Launcelot, tunjukkanlah kepadaku makam dari Sir Gawaine. Dan kemudian orang-orang yang niscaya dari kota itu membawanya ke dalam kastel Dover, dan menunjukkan kepadanya makam itu. Kemudian Sir Launcelot berlutut rebah dan menangis, dan berdoa dengan seutuhnya hati bagi jiwanya. Dan pada malam itu ia memperbuat sebuah amal derma, dan segenap mereka yang niscaya bermunculan mendapati sedemikian banyaknya daging, ikan, anggur dan bir, dan setiap pria dan wanita mendapati dua belas pence, bermunculanlah siapapun yang berkehendak. Demikianlah bersama tangannya sendiri membagikan ia akan uang ini, di dalam sebuah gaun perkabungan; dan senantiasanya ia menangis, dan memohon kepada mereka demi berdoa bagi jiwa dari Sir Gawaine. Dan pada keesokan harinya segenap pendeta dan juru tulis yang mana niscaya mampu didapati di dalam daratan itu beradalah di sana, dan menyanyikan misa Requiem; dan di sanalah mempersembahkan pertama-tamanya Sir Launcelot, dan ia mempersembahkan sebuah seratus pound; dan kemudian ketujuh raja itu mempersembahkan empat puluh pound masing-masingnya; dan jua di sanalah beradalah sebuah seribu kesatria, dan setiap dari mereka mempersembahkan sebuah pound; dan persembahan itu bertahan dari pagi hari hingga malam hari, dan Sir Launcelot merebah dua malam lamanya pada atas makamnya di dalam doa-doa dan tangisan.

Kemudian pada hari yang ketiga Sir Launcelot memanggil para raja, duke, earl, baron, dan kesatria, dan berucap demikianlah: Tuan-tuanku yang rupawan, aku berterima kasih kepada kalian segenapnya akan kedatangan kalian ke dalam daratan ini bersamaku, melainkan kita bermunculan terlampau lambat, dan hal itu niscayalah mendatangkan penyesalan padaku selagi aku hidup, melainkan menentang kematian niscaya tiada seorang pria pun yang mampu memberontak. Melainkan oleh karena hal itu adalah sedemikian rupanya, ucap Sir Launcelot,

aku sendirinya niscayalah berkuda dan mencari junjunganku, Ratu Guenever, karena sebagaimana yang aku dengar berucap bahwasanya ia telah mendapati kepedihan yang agung dan teramat banyak kemalangan; dan aku mendengar berucap bahwasanya ia adalah melarikan diri menuju barat. Oleh karenanya kalian segenapnya niscayalah menantiku di sini, dan melainkan pabila aku bermunculan kembali di dalam lima belas hari, kemudian rengkuhlah kapal-kapal kalian dan persaudaraan kalian, dan beranjaklah ke dalam daratan kalian, karena aku niscayalah memperbuat sebagaimana yang aku ucapkan kepada kalian.

BAB IX. Bagaimanakah Sir Launcelot beranjak pergi demi mencari Ratu Guenever, dan bagaimanakah ia mendapatinya di Almesbury.

Kemudian bermunculanlah Sir Bors de Ganis, dan berucap: Junjunganku Sir Launcelot, apakah yang engkau sangkakan demi diperbuat, kini demi berkuda di dalam daratan ini? ketahuilah olehmu dengan baiknya engkau niscayalah mendapati segelintir teman. Biarkanlah sebagaimana niscayanya, ucap Sir Launcelot, berdiamlah engkau senantiasanya di sini, karena aku niscayalah maju pada atas perjalananku, dan niscaya tiada seorang pria jua anak yang semestinyalah beranjak bersamaku. Maka hal itu adalah tiada guna demi berkeras, melainkan ia beranjak pergi dan berkuda ke arah barat, dan di sanalah ia mencari sebuah tujuh atau delapan hari lamanya; dan pada yang paling kesudahannya ia tiba menuju sebuah biara biarawati, dan kemudian beradalah Ratu Guenever menyadari akan Sir Launcelot tatkala ia melangkah di dalam selasar biara itu. Dan tatkala ia memandangnya di sana ia jatuh pingsan tiga kali, bahwasanya segenap Lady dan wanita bangsawan mendapati kesukaran yang agung demi menahan ratu itu berdiri. Maka tatkala ia niscaya mampu berucap, ia memanggil para Lady dan wanita bangsawan kepadanya, dan berucap: Kalian takjub, para Lady yang rupawan, mengapakah aku memperbuat tingkah yang sedemikian rupa. Sesungguhnyalah, ucapnya, hal itu adalah bagi pemandangan akan kesatria di sebelah sana yang mana di sebelah sana berdiri; oleh karenanya aku memohon kepada kalian segenapnya panggillah ia kepadaku.

Tatkala Sir Launcelot beradalah dibawa kepadanya, kemudian ia berucap menuju segenap Lady itu: Melalui pria ini dan dirikulah segenap peperangan ini telah dikobarkan, dan kematian dari kesatria-kesatria yang paling mulianya dari dunia ini; karena melalui cinta kita yang mana telah kita cintai bersama-sama junjunganku yang paling mulia adalah dibinasakan. Oleh karenanya, Sir Launcelot, ketahuilah olehmu dengan baiknya aku beradalah ditetapkan di dalam penderitaan yang sedemikian rupa demi mendapati keselamatan jiwaku; dan senantiasanya aku memercayai melalui rahmat Tuhan bahwasanya setelah kematianku demi mendapati sebuah pemandangan akan paras yang diberkati dari Kristus, dan pada hari kiamat demi mendudukkan diri pada sisi kanan-Nya, karena seberdosa sebagaimana pun pernah aku beradalah, adalah orang-orang suci di dalam surga. Oleh karenanya, Sir Launcelot, aku memintamu dan memohon kepadamu dengan seutuhnya hati, demi segenap cinta yang pernah beradalah di antara kita, bahwasanya engkau niscaya tiada pernah memandangku lebih banyaknya pada parasku; dan aku menitahkanmu, pada atas nama Tuhan, bahwasanya engkau meninggalkan keberadaanku, dan menuju kerajaanmu

engkau berbaliklah lagi, dan peliharalah dengan baiknya daratanmu dari peperangan dan kebinasaan; karena dengan seutuhnya baik sebagaimana aku telah mencintaimu, hatiku niscayalah tiada mengabdi kepadaku demi memandangmu, karena melalui dirimu dan dirikulah kembang dari para raja dan kesatria adalah dihancurkan; oleh karenanya, Sir Launcelot, beranjaklah menuju daratanmu, dan di sanalah rengkuhlah bagimu seorang istri, dan hiduplah bersamanya bersama kegembiraan dan kebahagiaan; dan aku memohon kepadamu dengan seutuhnya hati, berdoalah bagiku menuju Junjungan kita bahwasanya aku niscaya mampu memperbaiki kehidupanku yang sesat. Kini, Paduka yang manis, sembah Sir Launcelot, berkehendakkah Paduka bahwasanya hamba semestinyalah kini kembali lagi menuju daratan hamba, dan di sana demi menikahi seorang Lady? Tiada, Paduka, ketahuilah oleh Paduka dengan baiknya hal itu niscayalah tiada pernah hamba perbuat, karena hamba niscayalah tiada pernah menjadi sedemikian dustanya menuju Paduka akan yang mana telah hamba janjikan; melainkan takdir yang sama yang mana telah Paduka rengkuh menuju Paduka, hamba niscayalah merengkuhnya menuju hamba, bagi demi menyenangkan Yesus, dan senantiasanya bagi Paduka hamba menetapkan hamba secara khususnya demi berdoa. Pabila engkau niscayalah memperbuat sedemikian rupanya, titah ratu itu, peganglah janjimu, melainkan aku niscayalah tiada pernah percaya melainkan bahwasanya engkau niscayalah berbalik menuju duniawi lagi. Baiklah, Paduka, sembahnya, Paduka berucap sebagaimana yang menyenangkan Paduka, senantiasanya Paduka tiada pernah mengetahui hamba berdusta akan janji hamba, dan Tuhan melarang melainkan hamba semestinyalah meninggalkan duniawi sebagaimana yang telah Paduka perbuat. Karena di dalam pencarian akan Sangreal hamba niscayalah telah meninggalkan kefanaan dari duniawi sekiranya junjungan Paduka tiadalah ada. Dan pabila hamba telah memperbuat sedemikian rupanya pada masa itu, bersama hati hamba, kehendak, dan pikiran, hamba niscayalah telah melampaui segenap kesatria yang beradalah di dalam Sangreal terkecuali Sir Galahad, putra hamba. Dan oleh karenanya, Paduka, oleh karena Paduka telah merengkuh diri Paduka menuju kesempurnaan, hamba niscayalah amat perlu merengkuh diri hamba menuju kesempurnaan, oleh kebenaran. Karena hamba mengambil kesaksian dari Tuhan, di dalam Padukalah hamba telah mendapati kegembiraan duniawi hamba; dan pabila hamba telah mendapati Paduka kini bersedia sedemikian rupanya, hamba niscayalah telah menetapkan diri hamba demi mendapati Paduka ke dalam daratan hamba sendiri.

BAB X. Bagaimanakah Sir Launcelot tiba menuju pertapaan di mana Uskup Agung dari Canterbury beradalah, dan bagaimanakah ia mengenakan jubah kerohanian pada atas dirinya.

Melainkan oleh karena hamba mendapati Paduka bersedia sedemikian rupanya, hamba memastikan kepada Paduka dengan setiayanya, hamba niscayalah senantiasanya merengkuh diri hamba menuju laku tobat, dan berdoa selagi nyawa hamba bertahan, pabila hamba niscaya mampu mendapati rupa pertapa mana pun, baik kelabu ataupun putih, yang mana niscaya menyambut hamba. Oleh karenanya, Paduka, hamba memohon kepada Paduka ciumlah hamba

dan tiada pernah ada lagi. Tiada, titah ratu itu, hal itu niscayalah tiada pernah aku perbuat, melainkan jauhkanlah dirimu dari perbuatan yang sedemikian rupa: dan mereka beranjak berpisah. Melainkan di sana niscaya tiada pernah beradalah seorang pria yang sedemikian keras hatinya melainkan ia niscayalah telah menangis demi memandang duka cita yang mana mereka perbuat; karena di sanalah beradalah ratapan seolah-olah mereka telah disengat bersama tombak-tombak; dan sekian banyaknya waktu mereka jatuh pingsan, dan para Lady membopong ratu itu menuju peraduannya.

Dan Sir Launcelot terbangun, dan melangkah dan merengkuh kudanya, dan berkuda pada segenap hari itu dan segenap malam di dalam sebuah hutan, menangis. Dan pada yang paling kesudahannya ia menyadari akan sebuah pertapaan dan sebuah kapel berdiri di antara dua buah tebing; dan kemudian ia mendengar sebuah lonceng yang kecil berdentang bagi misa, dan ke sanalah ia berkuda dan turun, dan mengikatkan kudanya menuju gerbang itu, dan menyimak misa. Dan ia yang mana menyanyikan misa itu adalah Uskup dari Canterbury. Keduanya Uskup itu dan Sir Bedivere mengenali Sir Launcelot, dan mereka berucap bersama-sama setelah misa. Melainkan tatkala Sir Bedivere telah mengisahkan kisahnya dengan seutuhnya, hati Sir Launcelot hampir hancur karena duka cita, dan Sir Launcelot merentangkan lengan-lengannya ke seluasnya, dan berucap: Aduhai, siapakah yang niscaya mampu memercayai duniawi ini. Dan kemudian ia berlutut rebah pada atas lututnya, dan memohon kepada Uskup itu demi mendengarkan pengakuan dosanya dan memberikannya pengampunan. Dan kemudian ia memohon kepada Uskup itu bahwasanya ia kiranya sudi menjadi saudara seimannya. Kemudian Uskup itu berucap: Aku niscayalah memperbuatnya dengan gembiranya; dan di sanalah ia memakaikan sebuah jubah kerohanian pada atas Sir Launcelot, dan di sanalah ia mengabdi kepada Tuhan siang dan malam bersama doa-doa dan puasa-puasa.

Demikianlah bala tentara yang agung itu berdiam di Dover. Dan kemudian Sir Lionel membawa lima belas penguasa bersamanya, dan berkuda menuju London demi mencari Sir Launcelot; dan di sanalah Sir Lionel beradalah dibinasakan dan sekian banyaknya dari para penguasanya. Kemudian Sir Bors de Ganis membuat bala tentara yang agung itu bagi demi pulang kembali; dan Sir Bors, Sir Ector de Maris, Sir Blamore, Sir Bleoberis, bersama lebih banyaknya yang lainnya dari kaum kerabat Sir Launcelot, merengkuh pada atas diri mereka demi berkuda pada segenap Inggris melintang dan membujur, demi mencari Sir Launcelot. Maka Sir Bors oleh suratan takdir berkuda sedemikian lamanya hingga ia tiba menuju kapel yang sama di mana Sir Launcelot beradalah; dan maka Sir Bors mendengar sebuah dentangan lonceng yang kecil, yang mana berdentang bagi misa; dan di sanalah ia turun dan menyimak misa. Dan tatkala misa beradalah usai, Uskup itu, Sir Launcelot, dan Sir Bedivere, bermunculan menuju Sir Bors. Dan tatkala Sir Bors memandang Sir Launcelot di dalam pakaian yang sedemikian rupa, kemudian ia memohon kepada Uskup itu bahwasanya ia kiranya mendapati pakaian yang sama. Dan demikianlah di sana beradalah sebuah jubah kerohanian dipakaikan pada atasnya, dan di sanalah ia hidup di dalam doa-doa dan puasa. Dan di dalam setengah tahun, di sanalah bermunculan Sir Galihud, Sir Galihodin, Sir Blamore, Sir Bleoberis, Sir Villiars, Sir Clarras, dan Sir Gahalantine. Maka kesegenapan dari tujuh kesatria yang mulia ini di sanalah berdiam senantiasanya. Dan tatkala mereka memandang Sir Launcelot telah merengkuh dirinya menuju kesempurnaan yang sedemikian rupanya, mereka mendapati tiada hasrat demi beranjak pergi, melainkan merengkuh jubah kerohanian yang sedemikian rupa sebagaimana yang ia dapati.

Demikianlah mereka bertahan di dalam laku tobat yang agung enam tahun lamanya; dan kemudian Sir Launcelot merengkuh jubah kependetaan dari Uskup itu, dan sebuah dua belas bulan lamanya ia menyanyikan misa. Dan di sanalah beradalah tiada seorang pun dari kesatria-kesatria yang lainnya ini melainkan mereka membaca di dalam buku-buku, dan menolong bagi demi menyanyikan misa, dan mendentangkan lonceng-lonceng, dan memperbuat secara ragawinya segenap rupa dari pelayanan. Dan maka kuda-kuda mereka beranjak ke manakah pun mereka berkehendak, karena mereka merengkuh tiada kepedulian akan kekayaan duniawi apa pun. Karena tatkala mereka memandang Sir Launcelot bertahan pada laku tobat yang sedemikian rupanya, di dalam doa-doa, dan puasa-puasa, mereka mendapati tiada paksaan akan kepedihan apakah yang mereka tahani, bagi demi memandang kesatria yang paling mulianya dari dunia ini merengkuh penahanan diri yang sedemikian rupanya bahwasanya ia menjadi dengan seutuhnya kurus. Dan demikianlah pada suatu malam, di sanalah bermunculan sebuah penglihatan menuju Sir Launcelot, dan menitahkannya, di dalam pengampunan dari dosa-dosanya, demi menggesakan dirinya menuju Almesbury: Dan menjelang masa engkau tiba di sana, engkau niscayalah mendapati Ratu Guenever mangkat. Dan oleh karenanya bawalah kawan-kawanmu bersamamu, dan persiapkanlah bagi mereka sebuah usungan kuda, dan jemputlah olehmu jasadnya, dan makamkanlah ia di samping suaminya, Raja Arthur yang mulia. Maka penglihatan ini bermunculan menuju Sir Launcelot tiga kali lamanya di dalam satu malam.

BAB XI. Bagaimanakah Sir Launcelot beranjak pergi bersama ketujuh kawannya menuju Almesbury, dan mendapati di sana Ratu Guenever telah mangkat, yang mana mereka bawa menuju Glastonbury.

Kemudian Sir Launcelot bangkit berdiri sebelum fajar menyingsing, dan mengisahkannya kepada pertapa itu. Hal itu beradalah diperbuat dengan baiknya, ucap pertapa itu, bahwasanya engkau mempersiapkan dirimu, dan bahwasanya engkau tiada mengingkari penglihatan itu. Kemudian Sir Launcelot membawa kedelapan kawannya bersamanya, dan dengan berjalan kaki mereka melangkah dari Glastonbury menuju Almesbury, yang mana beradalah sedikit lebih banyaknya daripada tiga puluh mil. Dan ke sanalah mereka tiba di dalam dua hari, karena mereka beradalah lemah dan rapuh demi beranjak pergi. Dan tatkala Sir Launcelot beradalah tiba menuju Almesbury di dalam biara biarawati itu, Ratu Guenever telah mangkat melainkan setengah jam sebelumnya. Dan para Lady itu mengisahkan kepada Sir Launcelot bahwasanya Ratu Guenever berucap kepada mereka segenapnya sebelum ia berpulang, bahwasanya Sir Launcelot telah menjadi pendeta mendekati sebuah dua belas bulan lamanya, Dan ke mari ia bermunculan dengan sedemikian tangkasnya sebagaimana ia mampu demi menjemput jasadku; dan di samping junjunganku, Raja Arthur, ia niscayalah memakamkan diriku. Oleh karenanya ratu itu berucap di dalam pendengaran dari mereka segenapnya: Aku memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa bahwasanya aku kiranya tiada pernah mendapati kuasa demi memandang Sir Launcelot bersama mata duniawiku; dan demikianlah, ucap segenap Lady itu, beradalah senantiasanya doanya dua hari lamanya ini, hingga ia beradalah mangkat. Kemudian Sir

Launcelot memandang parasnya, melainkan ia menangis tiada dengan agungnya, melainkan berkeluh kesah. Dan maka ia memperbuat segenap penyelenggaraan dari pelayanan itu sendirinya, baik peribadatan duka cita itu, dan pada keesokan harinya ia menyanyikan misa. Dan di sanalah beradalah dititahkan sebuah usungan kuda; dan maka bersama sebuah seratus obor yang senantiasanya menyala di sekeliling jasad dari ratu itu, dan senantiasanya Sir Launcelot bersama kedelapan kawannya melangkah di sekeliling usungan kuda itu, menyanyikan dan mendaraskan sekian banyak doa yang suci, dan kemenyan pada atas jasad itu didupakannya. Demikianlah Sir Launcelot dan kedelapan kawannya melangkah dengan berjalan kaki dari Almesbury menuju Glastonbury.

Dan tatkala mereka beradalah tiba menuju kapel dan pertapaan itu, di sanalah ia mendapati sebuah peribadatan duka cita, bersama kekhusyukan yang agung. Dan pada keesokan harinya pertapa itu yang mana pada suatu masa adalah Uskup dari Canterbury menyanyikan misa Requiem bersama kekhusyukan yang agung. Dan Sir Launcelot adalah yang pertama yang mana mempersembahkan, dan kemudian jua kedelapan kawannya. Dan kemudian ia beradalah dibungkus di dalam kain berpalit lilin dari Raines, dari ujung kepala menuju ujung kaki, di dalam tiga puluh lipatan, dan setelahnya ia beradalah diletakkan di dalam sebuah selubung dari timah, dan kemudian di dalam sebuah peti mati dari pualam. Dan tatkala ia beradalah diletakkan di dalam bumi Sir Launcelot jatuh pingsan, dan merebah terdiam lamanya, selagi pertapa itu bermunculan dan membangunkannya, dan berucap: Engkau patutlah disalahkan, karena engkau membangkitkan murka Tuhan bersama rupa dari perbuatan duka cita yang sedemikian rupa. Sesungguhnyalah, ucap Sir Launcelot, aku memercayai aku tiada membangkitkan murka Tuhan, karena Ia mengetahui niatanku. Karena duka citaku beradalah tiada, jua adalah tiada bagi rupa kesukacitaan apa pun akan dosa, melainkan duka citaku niscayalah tiada pernah mendapati kesudahan. Karena tatkala aku mengenang akan kecantikannya, dan akan kemuliaannya, yang mana beradalah pada keduanya bersama rajanya dan bersamanya, maka tatkala aku memandang jasad rajanya dan jasadnya merebah bersama-sama sedemikian rupanya, sesungguhnyalah hatiku niscaya tiada mengabdi demi menopang tubuhku yang sarat akan kepedihan. Jua tatkala aku mengenangkan diriku bagaimanakah oleh karena kesalahanku, kecongkakanku dan keangkuhanku, bahwasanya mereka keduanya beradalah direbahkan dengan seutuhnya rendah, yang mana adalah tiada bertara yang pernah hidup dari umat Kristen, ketahuilah olehmu dengan baiknya, ucap Sir Launcelot, hal ini dikenangkan, akan kebaikan mereka dan kekejamanku, merasuk sedemikian rupanya menuju hatiku, bahwasanya aku niscaya tiada mampu menopang diriku sendiri. Maka buku Prancis itu membuat penyebutannya.

BAB XII. Bagaimanakah Sir Launcelot bermula mendapati sakit, dan setelahnya mati, yang mana jasadnya beradalah dibawa menuju Joyous Gard bagi demi dimakamkan.

Kemudian Sir Launcelot niscaya tiada pernah setelahnya memakan melainkan sedikit makanan, jua meminum, hingga ia beradalah mati. Karena kemudian ia mendapati sakit dengan lebih banyaknya dan lebih banyaknya, dan mengering, dan merana sirna. Karena Uskup itu jua tiada seorang pun dari kawan-kawannya niscaya mampu membuatnya demi memakan, dan sedikitlah ia meminum, bahwasanya ia beradalah menyusut oleh sedepa lebih pendeknya daripada ia yang sebelumnya, bahwasanya orang-orang niscaya tiada mampu mengenalinya. Karena senantiasanya, siang dan malam, ia berdoa, melainkan pada suatu masa ia tertidur pada sebuah tidur yang merana; senantiasanya ia beradalah merebah merangkak pada atas makam dari Raja Arthur dan Ratu Guenever. Dan di sanalah beradalah tiada penghiburan yang mana Uskup itu, jua Sir Bors, jua tiada seorang pun dari kawan-kawannya, niscaya mampu perbuat kepadanya, hal itu niscayalah tiada mendatangkan guna. Maka di dalam enam minggu setelahnya, Sir Launcelot jatuh sakit, dan merebah di dalam peraduannya; dan kemudian ia mengutus bagi Uskup itu yang mana di sana adalah seorang pertapa, dan segenap kawan sejatinya. Kemudian Sir Launcelot berucap bersama suara yang berduka cita: Tuan Uskup, aku memohon kepadamu berikanlah kepadaku segenap ritusku yang mana patutlah bagi seorang pria Kristen. Hal itu niscayalah tiada engkau perlukan, ucap pertapa itu dan segenap kawan-kawannya, hal itu adalah tiada lain melainkan kelemahan dari darahmu, engkau niscayalah disembuhkan dengan baiknya oleh rahmat dari Tuhan pada keesokan harinya. Tuan-tuanku yang rupawan, ucap Sir Launcelot, ketahuilah oleh kalian dengan baiknya tubuhku yang sarat akan kepedihan niscayalah menuju ke dalam bumi, aku mendapati peringatan lebih banyaknya daripada yang kini niscayalah aku ucapkan; oleh karenanya berikanlah kepadaku ritusku. Maka tatkala ia beradalah menerima komuni suci dan pengurapan terakhir, dan mendapati segenapnya yang mana seorang pria Kristen patutlah dapati, ia memohon kepada Uskup itu bahwasanya kawan-kawannya kiranya niscaya membawa jasadnya menuju Joyous Gard. Beberapa pria berucap hal itu adalah Alnwick, dan beberapa pria berucap hal itu adalah Bamborough. Kendatipun demikianlah, ucap Sir Launcelot, hal itu membuatku menyesal dengan pedihnya, melainkan aku memperbuat sumpahku pada suatu masa, bahwasanya di dalam Joyous Gard aku niscayalah dimakamkan. Dan oleh karena pelanggaran dari sumpahku, aku memohon kepada kalian segenapnya, bawalah aku ke sana. Kemudian di sanalah beradalah tangisan dan remasan dari tangan-tangan di antara kawan-kawannya.

Maka pada suatu masa dari malam itu mereka segenapnya beranjak menuju peraduan mereka, karena mereka segenapnya merebah di dalam satu bilik. Dan maka setelah tengah malam, menjelang fajar, Uskup itu yang mana pada masa itu adalah seorang pertapa, tatkala ia merebah di dalam peraduannya tertidur, ia rebah pada sebuah tawa yang agung. Dan bersamanya segenap persaudaraan itu terbangun, dan bermunculan menuju Uskup itu, dan menanyainya apakah yang dideritanya. Ah rahmat Yesus, ucap Uskup itu, mengapakah kalian membangunkanku? aku niscaya tiada pernah di dalam segenap kehidupanku sedemikian gembiranya dan sedemikian baiknya di dalam ketenteraman. Mengapakah? ucap Sir Bors. Sesungguhnyalah ucap Uskup itu, di sinilah beradalah Sir Launcelot bersamaku bersama lebih banyaknya malaikat daripada yang

pernah aku pandang akan kaum pria di dalam satu hari. Dan aku memandang malaikat-malaikat itu mengangkat Sir Launcelot menuju surga, dan gerbang-gerbang dari surga beradalah dibukakan menyambutnya. Hal itu adalah tiada lain melainkan tipu daya dari mimpi-mimpi, ucap Sir Bors, karena aku niscaya tiada meragukan Sir Launcelot mendapati tiada suatu apa pun melainkan kebaikan. Hal itu niscayalah sedemikian rupanya, ucap Uskup itu; beranjaklah kalian menuju peraduannya, dan kemudian niscayalah kalian membuktikan kebenarannya. Maka tatkala Sir Bors dan kawan-kawannya bermunculan menuju peraduannya mereka mendapatinya kaku mati, dan ia merebah seolah-olah ia telah tersenyum, dan keharuman yang paling manisnya di sekelilingnya yang pernah mereka rasakan.

Kemudian beradalah di sana tangisan dan remasan dari tangan-tangan, dan duka cita yang paling agungnya yang mana mereka perbuat yang pernah diperbuat oleh kaum pria. Dan pada keesokan harinya Uskup itu memperbuat misanya akan Requiem, dan setelahnya, Uskup itu dan segenap dari kesembilan kesatria itu meletakkan Sir Launcelot di dalam usungan kuda yang sama yang mana Ratu Guenever beradalah dibaringkan di dalamnya sebelum bahwasanya ia beradalah dimakamkan. Dan maka Uskup itu dan mereka segenapnya bersama-sama beranjak pergi bersama jasad dari Sir Launcelot setiap harinya, hingga mereka tiba menuju Joyous Gard; dan senantiasanya mereka mendapati sebuah seratus obor menyala di sekelilingnya. Dan maka di dalam lima belas hari mereka tiba menuju Joyous Gard. Dan di sanalah mereka meletakkan jasadnya di dalam panti paduan suara, dan menyanyikan dan mendaraskan sekian banyak mazmur dan doa-doa pada atasnya dan di sekelilingnya.

Dan senantiasanya parasnya beradalah dibiarkan terbuka dan tersingkap, bahwasanya segenap rupa dari orang-orang niscaya mampu memandangnya. Karena sedemikian rupanyalah adat kebiasaan pada hari-hari itu, bahwasanya segenap pria dari kemuliaan semestinyalah rebah sedemikian rupanya bersama paras yang terbuka hingga bahwasanya mereka beradalah dimakamkan. Dan tepat demikianlah tatkala mereka beradalah pada pelayanan mereka, di sanalah bermunculan Sir Ector de Maris, yang mana telah tujuh tahun lamanya mencari pada segenap Inggris, Skotlandia, dan Wales, mencari saudara laki-lakinya, Sir Launcelot.

BAB XIII. Bagaimanakah Sir Ector mendapati saudara laki-lakinya Sir Launcelot mati, dan bagaimanakah Constantine bertakhta selanjutnya setelah Arthur; dan perihal kesudahan dari buku ini.

Dan tatkala Sir Ector mendengar kegaduhan dan cahaya yang sedemikian rupa di dalam panti paduan suara dari Joyous Gard, ia turun dan melepaskan kudanya daripadanya, dan bermunculan ke dalam panti paduan suara itu, dan di sanalah ia memandang kaum pria menyanyi dan menangis. Dan mereka segenapnya mengenali Sir Ector, melainkan ia niscaya tiada mengenali mereka. Kemudian melangkahlah Sir Bors menuju Sir Ector, dan mengisahkan kepadanya bagaimanakah di sanalah merebah saudara laki-lakinya, Sir Launcelot, mati; dan kemudian Sir

Ector melemparkan perisainya, pedangnya, dan ketopongnya daripadanya. Dan tatkala ia memandang paras Sir Launcelot, ia rebah jatuh pingsan. Dan tatkala ia terbangun hal itu beradalah sukar bagi lidah mana pun demi mengisahkan keluh kesah yang berduka cita yang mana ia perbuat bagi saudara laki-lakinya. Ah Launcelot, ucapnya, engkau adalah kepala dari segenap kesatria Kristen, dan kini aku berani berucap, ucap Sir Ector, engkau Sir Launcelot, di sanalah engkau merebah, bahwasanya engkau niscaya tiada pernah tertandingi oleh tangan kesatria duniawi mana pun. Dan engkau adalah kesatria yang paling berbudi bahasa yang pernah menopang perisai. Dan engkau adalah kawan yang paling sejati menuju kekasihmu yang pernah menunggang kuda. Dan engkau adalah kekasih yang paling sejati dari seorang pria yang berdosa yang pernah mencintai wanita. Dan engkau adalah pria yang paling penuh kebaikan yang pernah menebas bersama pedang. Dan engkau adalah sosok yang paling rupawan yang pernah bermunculan di antara kerumunan para kesatria. Dan engkau adalah pria yang paling bersahaja dan yang paling lemah lembut yang pernah makan di dalam balairung di antara para Lady. Dan engkau adalah kesatria yang paling bengis menuju musuh besarmu yang pernah menyandarkan tombak pada tempatnya. Kemudian di sanalah beradalah tangisan dan duka cita melampaui takarannya.

Demikianlah mereka menahan jasad Sir Launcelot di atas peraduan lima belas hari lamanya, dan kemudian mereka memakamkannya bersama kekhusyukan yang agung. Dan kemudian pada waktu yang luang mereka melangkah segenapnya bersama Uskup dari Canterbury menuju pertapaannya, dan di sanalah mereka beradalah bersama-sama lebih banyaknya daripada sebuah bulan. Kemudian Sir Constantine, yang mana adalah putra Sir Cador dari Cornwall, beradalah dipilih sebagai raja Inggris. Dan ia adalah seorang kesatria yang seutuhnya mulia, dan bersama kemuliaan ia memerintah daratan ini. Dan kemudian Raja Constantine ini mengutus bagi Uskup dari Canterbury, karena ia mendengar kabar di manakah ia beradalah. Dan maka ia beradalah dikembalikan menuju Keuskupannya, dan meninggalkan pertapaan itu. Dan Sir Bedivere beradalah di sana senantiasanya sebagai pertapa menuju kesudahan nyawanya. Kemudian Sir Bors de Ganis, Sir Ector de Maris, Sir Gahalantine, Sir Galihud, Sir Galihodin, Sir Blamore, Sir Bleoberis, Sir Villiars le Valiant, Sir Clarrus dari Clermont, kesegenapan dari kesatria-kesatria ini menarik diri mereka menuju daratan-daratan mereka. Kendatipun Raja Constantine berkehendak demi menahan mereka bersamanya, melainkan mereka niscaya tiada sudi berdiam di dalam daratan ini. Dan di sanalah mereka segenapnya hidup di dalam daratan mereka sebagai orang-orang suci. Dan sekian banyak buku Inggris membuat penyebutan bahwasanya mereka beranjak tiada pernah ke luar dari Inggris setelah kematian dari Sir Launcelot, melainkan hal itu beradalah tiada lain melainkan kegemaran dari para pembuat kisah. Karena buku Prancis itu membuat penyebutan, dan adalah disahkan, bahwasanya Sir Bors, Sir Ector, Sir Blamore, dan Sir Bleoberis, beranjak ke dalam Tanah Suci di mana Yesus Kristus beradalah hidup dan wafat, dan pada serta-mertanya tatkala mereka telah menegakkan daratan-daratan mereka. Karena buku itu berucap, demikianlah Sir Launcelot menitahkan mereka bagi demi diperbuat, sebelum pernah ia berpulang ke luar dari duniawi ini. Dan keempat kesatria ini memperbuat sekian banyak pertempuran pada atas kaum tak beriman atau kaum Turki. Dan di sanalah mereka mati pada atas hari Jumat Agung demi kehendak Tuhan.

Di sinilah beradalah kesudahan dari buku perihal Raja Arthur, dan perihal kesatria-kesatrianya yang mulia dari Meja Bundar, bahwasanya tatkala mereka beradalah genap bersama-sama di sanalah beradalah senantiasanya sebuah seratus dan empat puluh orang. Dan di sinilah beradalah

kesudahan dari kemangkatan Arthur. Aku memohon kepada kalian segenapnya, para pria bangsawan dan wanita bangsawan yang mana membaca buku perihal Arthur dan kesatria-kesatrianya ini, dari permulaan hingga kesudahannya, berdoalah bagiku selagi aku beradalah hidup, bahwasanya Tuhan mengirimkan padaku pembebasan yang baik, dan tatkala aku beradalah mati, aku memohon kepada kalian segenapnya berdoalah bagi jiwaku. Karena buku ini beradalah diselesaikan pada tahun kesembilan dari masa takhta Raja Edward yang Keempat, oleh Sir Thomas Maleore, kesatria, bahwasanya Yesus kiranya menolongnya oleh kekuasaan-Nya yang agung, sebagaimana ia adalah hamba dari Yesus keduanya siang dan malam.

Demikianlah berkesudahan kitab yang mulia dan penuh kegembiraan ini yang bertajuk Le Morte D'arthur. Kendatipun hal itu memperbincangkan perihal kelahiran, kehidupan, dan tindak-tanduk dari Raja Arthur tersebut, perihal kesatria-kesatrianya yang mulia dari Meja Bundar, pencarian dan petualangan mereka yang menakjubkan, pencapaian akan Sangreal, dan pada kesudahannya kemangkatan yang berduka cita dan berpulangnya ke luar dari duniawi ini akan mereka segenapnya. Yang mana kitab ini beradalah diturunkan ke dalam bahasa Inggris oleh Sir Thomas Malory, kesatria, sebagaimana yang sebelumnyalah diucapkan, dan oleh diriku beradalah dibagi ke dalam dua puluh satu kitab, dibabkan dan dicetak, dan diselesaikan di dalam biara, Westminster, hari yang terakhir dari bulan Juli pada tahun Junjungan kita MCCCCLXXXV.

Caxton me fieri fecit.